RIWAYAT AGUNG PARA BUDDHA

The Great Chronicle of Buddhas

Buku Ketiga

Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw

RIWAYAT AGUNG PARA BUDDHA

Judul Asal
The Great Chronicle of Buddhas

Penulis
Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw

Penerjemah Myanmar-Inggris
U Ko Lay
U Tin Lwin

Penerjemah Inggris-Indonesia
Indra Anggara

Penyunting Inggris-Indonesia
Mettāsari Lim
Handaka Vijjānanda

Perancang Sampul
Handaka Vijjānanda

Penata Letak
Percetakan Tiga Lancar

ISBN 978-979-16934-6-2
Cetakan I, Mei 2008

Buku Dhammadāna ini terbit berkat kedermawanan para donatur.
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini dan/atau mendanai
proyek Dhammadāna berikutnya, silakan menghubungi:
Ehipassiko Foundation & Giri Maṅgala Publications
081519656575, ehipassikofoundation@gmail.com, www.ehipassiko.net

Senarai Isi

49

Empat Puluh Satu Arahanta Thera dan Gelar Etadagga

Berikut ini adalah kisah dari beberapa Thera yang dikutip dari Ekakaṅipāta, Etadagga Vagga dari Komentar Aṅguttara Nikāya yang dimulai dari kisah Thera Koṇḍañña, yang diambil dari anggota Saṁgha para Siswa Buddha yang memiliki ciri mulia seperti Suppaṭipannatā.

(1) Thera Koṇḍañña

Dalam membahas kisah para Thera ini, penjelasan akan diberikan dalam empat tahap: (a) Cita-cita masa lampau, (b) Kehidupan pertapaan yang dijalankan dalam kehidupan sekarang, (c) Pencapaian spiritualitas istimewa, dan (d) Gelar Etadagga (tertinggi) yang dicapai.

(a) Cita-cita masa lampau

Balik ke masa lampau dalam bhadda kappa ini, lebih dari seratus kappa yang lalu, muncullah Buddha Padumuttara. Setelah muncul di antara tiga kelompok makhluk, Buddha Padumuttara disertai seratus ribu bhikkhu mengumpulkan dāna makanan dengan mengunjungi sejumlah desa, kota, dan ibukota kerajaan dengan tujuan untuk membebaskan banyak makhluk (dari penderitaan) dan akhirnya

tiba di Kota (asal) Haṁsāvatī. Ayah Beliau, Raja Ānanda, mendengar berita baik mengenai kunjungan putranya, dan pergi menyambut Buddha bersama banyak pengikutnya. Ketika Buddha memberikan khotbah kepada kerumunan yang dipimpin oleh Raja Ānanda, beberapa orang menjadi Sotāpanna, beberapa mencapai kesucian Sakadāgāmī, beberapa mencapai kesucian Anāgāmī, dan yang lainnya mencapai kesucian Arahatta pada akhir khotbah tersebut.

Raja kemudian mengundang Buddha untuk makan pada keesokan harinya, dan pada keesokan harinya ia mengutus seorang kurir untuk menyampaikan pesan kepada Buddha tentang waktu makan. Ia memberikan persembahan makanan secara besar-besaran kepada Buddha dan seratus ribu bhikkhu di istana emasnya. Buddha Padumuttara membabarkan khotbah penghargaan atas persembahan makanan tersebut, kemudian Beliau kembali ke vihāra. Demikian pula, para penduduk juga memberikan Mahādana pada keesokan harinya. Pada hari ketiga raja kembali memberikan persembahan. Demikianlah, Mahādana dilakukan oleh raja dan para penduduk bergantian dalam waktu yang lama.

Pada waktu itu, seseorang yang baik, kelak menjadi Koṇḍañña, terlahir dalam sebuah keluarga kaya. Suatu hari, sewaktu Buddha sedang memberikan khotbah, ia melihat para penduduk Haṁsāvatī membawa bunga, wewangian, dan lain-lain, pergi menuju kediaman Tiga Permata dan ia pergi bersama mereka ke tempat Buddha membabarkan khotbah.

Ketika itu, Buddha Padumuttara sedang menceritakan pertemuan-Nya dengan seorang bhikkhu tertentu yang merupakan bhikkhu pertama dari seluruh bhikkhu rattaññū (telah lama bergabung dalam Saṁgha) yang menembus Empat Kebenaran dan terbebas dari saṁsāra di dalam masa pengajaran-Nya. Saat si orang baik tersebut mendengar hal itu, ia merenungkan, “Sungguh mulia orang itu! Dikatakan bahwa selain Buddha sendiri, tidak ada orang lain sebelumnya yang telah menembus Empat Kebenaran. Bagaimana jika aku juga menjadi seorang bhikkhu sepertinya dan dapat menembus Empat Kebenaran sebelum yang lainnya dalam masa pengajaran Buddha mendatang!” Pada akhir khotbah Buddha,

orang baik tersebut mendekati Buddha dan mengundang Beliau, "Sudilah Buddha Yang Mulia menerima persembahan makanan dariku besok!" Buddha menerima undangan tersebut dengan berdiam diri.

Mengetahui bahwa Buddha telah menerima undangannya, si orang baik tersebut bersujud kepada Buddha dan kembali ke rumahnya. Semalam suntuk ia menghabiskan waktu dengan menghias tempat duduk dengan bunga-bunga harum dan juga mempersiapkan makanan-makanan lezat. Keesokan harinya ia melayani Buddha dan seratus ribu bhikkhu di rumahnya dengan mempersembahkan makanan-makanan mewah nasi sāli dan makanan-makanan lainnya. Ketika acara makan selesai, ia meletakkan kain buatan Negeri Vaṅga yang cukup untuk membuat tiga helai jubah di kaki Buddha. Kemudian ia merenungkan, "Aku tidak mencari posisi religius yang kecil tetapi aku mencari yang besar. Satu hari memberikan Mahādana seperti ini tidaklah cukup untuk mencapai cita-cita agung. Oleh karena itu aku akan bercita-cita dengan melakukan mahādāna selama tujuh hari berturut-turut."

Orang baik itu memberikan Mahādana dengan cara yang sama selama tujuh hari. Ketika upacara persembahan makanan selesai, ia membuka gudang kainnya dan meletakkan kain-kain mewah dan halus di kaki Buddha dan mempersembahkan tiga helai jubah kepada masing-masing dari seratus ribu bhikkhu tersebut. Kemudian ia mendekati Buddha dan berkata, "Buddha Yang Agung, seperti halnya bhikkhu yang engkau puji sebagai seorang yang bergelar Etadagga tujuh hari yang lalu, semoga aku juga dapat menjadi yang pertama menembus Empat Kebenaran setelah mengenakan jubah dalam masa pengajaran Buddha mendatang." Setelah mengatakan hal itu, ia tetap bersujud dengan cara bertiarap di kaki Buddha.

Mendengar cita-cita orang tersebut, Buddha Padumuttara melihat ke masa depan, "Orang baik ini telah melakukan jasa yang sangat besar. Apakah cita-citanya akan tercapai atau tidak?" Beliau melihat dengan jelas bahwa hal itu pasti akan terjadi.

Sesungguhnya tidak ada halangan apa pun, bahkan sekecil atom,

yang dapat menghalangi pandangan Beliau jika Buddha ingin melihat masa lampau atau masa depan atau masa sekarang. Semua peristiwa pada masa lampau atau pada masa depan meskipun dalam rentang waktu ber-crore-crore kappa, atau semua peristiwa pada masa sekarang meskipun dalam jarak ribuan alam semesta, semua dapat dilihat dalam perenungan. (Segera saat semua itu direnungkan, maka semua hal tersebut terlihat dengan jelas.) demikianlah dengan kekuatan intelektual-Nya yang tidak dapat dihalangi, Buddha Padumuttara melihat dalam pandangan-Nya bahwa, "Seratus ribu kappa kemudian akan muncul seorang Buddha bernama Gotama, di antara tiga kelompok makhluk. Dan cita-cita orang ini akan tercapai!" Mengetahui hal ini, Buddha mengucapkan ramalan, "Sahabat, seratus ribu kappa sejak sekarang, seorang Buddha bernama Gotama akan muncul di dunia ini. Saat Buddha Gotama membabarkan khotbah pertama 'Roda Dhamma'; pada akhir khotbah tersebut, Dhammacakkappavattana Sutta, dengan tiga fungsinya, engkau akan mencapai Sotāpatti-Phala bersama dengan delapan belas crore brahmā."

Kisah Dua Bersaudara: Mahākāla dan Cūḷakāla

Setelah melakukan kebajikan seperti memberikan persembahan selama waktu seratus ribu tahun, si orang kaya tersebut, bakal Koṇḍañña terlahir kembali di alam surga setelah meninggal dunia. Ia terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia bergantian selama sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan kappa. (Artinya ia menikmati kehidupan di alam dewa dan manusia selama 99.909 kappa.) setelah hidup dalam waktu yang sangat lama itu, sembilan puluh sembilan kappa sebelum kappa Buddha sekarang, si orang baik, bakal Koṇḍañña, terlahir dalam sebuah keluarga dan diberi nama Mahākala di sebuah desa di dekat gerbang ibukota Bandhumatī. Adiknya bernama Cūḷakāla.

Pada waktu itu, Bakal Buddha Vipassī meninggal dunia dari Alam Surga Tusita dan masuk ke dalam rahim Bandhumatī, permaisuri Raja Bandhuma. (Seperti yang telah dijelaskan pada bab tentang riwayat dua puluh empat Buddha, ia akhirnya menjadi seorang Buddha Mahatahu; saat Mahābrahmā memohon Beliau untuk

membabarkan Dhamma, Beliau merenungkan kepada siapakah Beliau akan membabarkan Dhamma pertama kali. Kemudian Beliau melihat adik kandung-Nya sendiri Pangeran Khaṇḍa dan saudara sepupunya, pemuda Tissa. "Kedua orang ini," Beliau memutuskan, "mampu menjadi yang pertama menembus Empat Kebenaran." Beliau juga memutuskan, "Aku akan membabarkan kepada mereka. Aku juga akan menolong ayah-Ku." Kemudian Beliau melakukan perjalanan melalui angkasa dari Mahābodhi dan turun di Taman Rusa Khemā. Beliau memanggil Pangeran Khaṇḍa dan Tissa, membabarkan khotbah kepada mereka, pada akhir khotbah, kedua orang itu bersama dengan delapan puluh empat ribu makhluk mencapai Kearahattaan.

Delapan puluh empat ribu orang yang mengikuti jejak Bakal Buddha Vipasī, mendengar peristiwa tersebut, kemudian mendatangi Buddha dan mendengarkan Dhamma dan akhirnya berhasil mencapai Kesucian Arahatta. Buddha Vipassī menunjuk Thera Khaṇḍa dan Thera Tissa sebagai Siswa Utama dan menempatkan mereka di sebelah kanan dan kiri-Nya.

Mendengar berita tersebut, Raja Bandhuma menjadi berkeinginan untuk memberi hormat kepada putranya Buddha Vipassi, ia pergi ke taman, mendengarkan khotbah dan menerima Tiga Perlindungan; ia juga mengundang Buddha untuk makan keesokan harinya dan pergi setelah bersujud kepada Buddha. Setibanya kembali di istana, sebuah pemikiran muncul dalam benaknya saat ia duduk di paviliun utama, "Putra sulungku telah melepaskan keduniawian dan menjadi Buddha. Putra keduaku telah menjadi Siswa Utama di sebelah kanan Buddha. Keponakanku, Pemuda Tissa, telah menjadi Siswa Utama di sebelah kiri Buddha. Delapan puluh ribu bhikkhu itu dulunya melayani putraku sewaktu masih menjadi seorang awam. Karena itu, Saṁgha yang dipimpin oleh putraku dulunya adalah di bawah kekuasaanku dan demikian pula seharusnya sekarang. Aku harus bertanggung jawab untuk menyediakan empat kebutuhan kepada mereka. Aku tidak akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukannya." Dengan pikiran demikian, raja membangun tembok kayu di kedua sisi jalan yang menghubungkan vihāra ke istananya dan kemudian menutupinya dengan tenda;

ia menggantung karangan-karangan bunga setebal batang pohon kelapa dan menghiasnya dengan dekorasi bintang-bintang emas; ia juga memasang kanopi. Sebagai lantainya, ia menebarkan batu-batu yang indah. Di kedua sisi jalan itu di bagian dalam tembok di antara tanaman-tanaman bunga, ia menempatkan kendi-kendi air, dan meletakkan wewangian-wewangian di antara bunga-bunga dan bunga-bunga di antara wewangian-wewangian. Kemudian ia mengirim pesan kepada Buddha bahwa telah tiba waktunya untuk makan. Disertai oleh para bhikkhu, Buddha Vipassī datang ke istana melalui jalan yang tertutup dan setelah makan, Beliau kembali ke vihāra. Tidak ada orang lain yang berkesempatan bahkan sekadar melihat Buddha.

Bagaimana orang lain dapat memiliki kesempatan untuk mempersembahkan makanan dan memberi hormat kepada Beliau? Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat.

Kemudian terjadi sebuah diskusi di antara para penduduk:

“Saat ini telah tujuh tahun tujuh bulan sejak kemunculan Buddha di dunia ini. Tetapi sampai saat ini, kita tidak memiliki kesempatan bahkan hanya untuk melihat Buddha, apalagi untuk mempersembahkan makanan, memberi hormat dan mendengarkan khotbah-Nya. (Kita tidak mendapatkan kesempatan sama sekali.) Raja secara pribadi melayani dan memuja Buddha dengan pendapat ‘Buddha adalah Buddhaku, Dhamma adalah Dhammaku dan Saṁgha adalah Saṁghaku.’ Munculnya Buddha adalah demi kesejahteraan dunia makhluk-makhluk hidup serta para dewa dan brahmā, bukan hanya demi kesejahteraan raja. Sesungguhnya, api neraka terasa panas bukan hanya bagi raja dan bagaikan teratai biru bagi orang lain. Oleh karena itu, baik sekali jika raja menyerahkan Yang Agung kepada kita (memberikan hak untuk melayani Buddha); jika tidak, kami akan berperang melawan raja dan mengambil alih Saṁgha agar dapat menanam jasa pada mereka. Marilah kita berperang demi hak-hak kita. Tetapi ada satu hal, kita, para penduduk tidak mampu melakukan hal itu. Marilah kita mencari pemimpin yang dapat memimpin kita.”

Maka mereka menemui jenderal dan secara jujur mengungkapkan rencana mereka dan bertanya, "O Jenderal, apakah engkau memihak kami atau memihak raja?" Kemudian jenderal itu berkata, "Aku memihak kalian, tetapi dengan satu syarat: kalian harus memberikan hari pertama kepadaku untuk melayani Buddha." Para penduduk menyetujuinya.

Sang jenderal menjumpai raja dan berkata, "Para penduduk marah denganmu, Tuanku." Ketika ditanya alasannya, ia berkata, "Karena hanya engkau sendiri yang melayani Buddha dan mereka tidak mendapatkan kesempatan itu. Tuanku, masih belum terlambat. Jika mereka diberikan kesempatan untuk melayani Buddha, mereka tidak akan marah lagi. Jika tidak, mereka mengancam akan berperang denganmu. "Jenderal, aku akan berperang tetapi aku tidak akan menyerahkan Saṁgha." "Tuanku," jenderal berkata, menempatkan raja dalam posisi yang sulit. "Hambamu mengancam bahwa mereka akan mengangkat senjata melawanmu. Siapakah yang akan memimpin pertempuran ini?" "Bukankah ada engkau, Jenderalku?" tanya raja dengan nada membujuk. "Aku tidak dapat melawan rakyat, Tuanku" jenderal berkata.

Sang raja menyadari, "Kekuatan rakyat cukup besar. Jenderal juga salah satu dari mereka." Oleh karena itu, ia mengajukan permohonan, dengan berkata, "Kalau begitu, sahabat, izinkan aku memberi makan Saṁgha hanya selama tujuh tahun tujuh bulan lagi." Tetapi para penduduk tidak setuju dan menolak permohonan itu. Raja menurunkan permohonannya setahap demi setahap menjadi enam tahun, lima tahun dan seterusnya hingga akhirnya menjadi tujuh hari. Para penduduk akhirnya sepakat, "Sekarang raja hanya memohon tujuh hari untuk memberikan persembahan makanan, tidak ada gunanya kita keras kepala menyainginya."

Raja Bandhuma memberikan semua persembahannya selama tujuh hari, yang ia rencanakan untuk diberikan selama tujuh tahun tujuh bulan. Selama enam hari pertama, ia melakukannya tanpa mengizinkan para penduduk untuk menyaksikannya; tetapi pada hari ketujuh, ia mengundang para penduduk dan memperlihatkan kebesaran persembahan dāna yang ia lakukan,

berkata, "Teman-teman, apakah kalian mampu memberikan dāna sebesar ini?" "Tuanku," jawab para penduduk, "Tetapi dāna yang engkau berikan terjadi karena bantuan kami, bukan?" dan mereka menambahkan, "Ya, kami mampu!" Mengusap air matanya dengan punggung tangannya, raja bersujud kepada Buddha dan berkata, "Putraku, Buddha Yang Agung, aku memutuskan untuk menyokong Engkau dan seratus enam puluh delapan ribu bhikkhu dengan mempersembahkan empat kebutuhan seumur hidup tanpa bantuan orang lain. Tetapi sekarang aku terpaksa mengizinkan para penduduk untuk melayani Engkau. Sebenarnya, mereka marah kepadaku dan mengeluhkan hilangnya hak-hak mereka untuk memberikan persembahan. Putraku, Buddha Yang Agung, mulai besok dan seterusnya, sudilah Engkau menolong mereka!" Demikianlah ia dengan sedih mengucapkan kata-kata itu.

Hari berikutnya, jenderal memberikan dāna besar kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha sesuai kesepakatannya dengan para penduduk.

(Berikut ini adalah kisah Saddhāsumanā secara singkat seperti yang terdapat dalam Komentar Aṅguttara Vol. 3)

Kisah Saddhāsumanā

Pada hari yang menjadi bagiannya, sang jenderal saat mengawasi dāna besar yang ia lakukan, mengeluarkan perintah, "Hati-hati, jangan sampai ada orang lain yang mengambil kesempatan untuk memberikan persembahan bahkan hanya sesendok nasi," dan ia menempatkan pengawal untuk menjaga kawasan itu. Pada hari itu, seorang janda dari seorang pedagang kaya Bandhumatī menangis dalam kesedihan besar (karena ia tidak mendapatkan kesempatan untuk memberikan dāna pada hari pertama); ia mengeluh dengan sedih, berkata kepada putrinya yang baru pulang dari bermain bersama lima ratus teman perempuan lainnya, "Putriku, jika ayahmu masih hidup, hari ini aku pasti dapat menjadi yang pertama memberikan persembahan makanan kepada Buddha." Sang putri menghibur, "O ibu, jangan khawatir! Aku akan melakukan sesuatu agar Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha akan menerima dan

memakan makanan dari kita."

Setelah itu, sang putri mengisi sebuah mangkuk emas seharga seratus ribu dengan nasi susu yang dicampur air. Ia menambahkan mentega, madu, gula, dan lain-lain. Ia menutupnya dengan sebuah mangkuk emas lain yang diletakkan terbalik dan mengikat kedua mangkuk itu dengan karangan bunga melati sehingga terlihat seperti sebuah gumpalan bola bunga. Ketika Buddha memasuki kota, ia membawa makanan itu di atas kepalanya dan meninggalkan rumah disertai oleh banyak pelayannya.

Dalam perjalanan itu, terjadi percakapan antara si gadis kaya dengan para pengawal.

Pengawal, "Jangan datang ke sini, Gadis!"

Gadis, "Paman! Mengapa kalian tidak mengizinkan aku lewat?" (Orang-orang pada masa lampau selalu berbuat kebajikan selalu mengucapkan kata-kata yang sopan. Orang lain tidak mampu menolak permohonan mereka.)

Pengawal, "Kami harus menjaga atas perintah jenderal agar tidak seorang pun yang diizinkan untuk mempersembahkan makanan, O Gadis."

Gadis, "Tetapi, Paman, apakah kalian melihat ada makanan di tanganku sehingga engkau menahanku seperti ini?"

Pengawal, "Kami hanya melihat sebuah bola bunga."

Gadis, "Kalau begitu, apakah jenderal kalian berkata bahwa mempersembahkan bunga juga tidak boleh?"

Pengawal, "Kalau mempersembahkan bunga, itu diperbolehkan, O Gadis."

Gadis itu kemudian berkata kepada para pengawal, "Kalau begitu, pergilah, jangan menghalangiku, Paman," dan ia pergi mendatangi

Buddha dan menyerahkan persembahan itu dengan permohonan, "Sudilah, Buddha Yang Agung, menerima persembahanku dalam bentuk bola bunga ini." Buddha menatap seorang pengawal, memberikan tanda kepadanya untuk mengambilkan bola bunga itu. Si gadis bersujud dan berkata,

"Buddha Yang Agung, semoga dalam hidupku di dalam saṁsāra, aku terbebas dari segala kekurangan dan kekhawatiran. Semoga aku disayangi oleh semua orang bagaikan bola bunga melati ini dan diberi nama Sumanā dalam semua kehidupanku pada masa depan."

Ketika Buddha menjawab, "Semoga engkau sejahtera dan bahagia," gadis itu bersujud kepada Buddha dengan gembira dan meninggalkan tempat itu.

Buddha pergi ke rumah sang jenderal dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Sang jenderal membawa nasi dan mempersembahkannya kepada Buddha. Buddha menutup mangkuk dengan tangan-Nya. Sang jenderal berpikir bahwa Buddha tidak menerima nasi itu karena belum semua bhikkhu datang. Ketika semuanya telah berkumpul, sang jenderal melaporkan bahwa semuanya telah datang dan telah duduk. Buddha berkata, "Kami telah memiliki semangkuk makanan yang kami terima dalam perjalanan. Ketika rangkaian bunga melati tersebut disingkirkan dari mangkuk itu, terlihatlah nasi susu yang masih mengepulkan asap. Kemudian pengawal sang jenderal yang membawakan bola bunga tersebut berkata, "Jenderal, kami telah ditipu oleh seorang gadis yang mengatakan bahwa ini hanyalah bola bunga." Nasi susu itu cukup untuk semua bhikkhu dan Buddha. Hanya setelah memberikan nasi susu itu kepada Buddha, sang jenderal menyerahkan persembahan yang ia persiapkan sendiri. Setelah selesai makan, Buddha menyampaikan khotbah penghargaan dan kemudian meninggalkan tempat itu.

Ketika Buddha telah pergi, sang jenderal bertanya kepada para pengawal tentang gadis itu dan diberitahu bahwa ia adalah putri seorang pedagang kaya. "Betapa cerdiknya ia! Jika seorang

perempuan yang sebijaksana itu menjadi ibu rumah tangga, tidaklah sulit bagi si bapak rumah tangga untuk mencapai kenikmatan surgawi." Setelah memuji gadis itu, sang jenderal berusaha untuk menikahi gadis itu dan menjadikannya sebagai ibu rumah tangga.

Gadis itu bertanggung jawab atas kekayaan dari kedua rumah, milik ayahnya serta milik sang jenderal, ia memberikan dāna kepada Buddha hingga akhir hidupnya, dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam surga, alam kenikmatan indria. Pada saat itu, terjadi hujan bunga melati yang memenuhi seluruh kota surga hingga setinggi lutut, "Bidadari surga ini telah memberikan nama bagi dirinya sendiri," semua dewa menamainya "Sumanā Devī."

Sumanā Devī terhindar dari alam sengsara selama sembilan puluh satu kappa, selalu terlahir bergantian di alam dewa dan di alam manusia; di alam mana pun ia dilahirkan, terjadi hujan bunga melati terus-menerus dan ia tetap bernama Sumanā Devī atau Sumanā Kumārī, dalam masa Buddha kita ini, ia dilahirkan oleh Permaisuri Raja Kosala; bersama dengannya, di rumah para menteri raja, semua pelayannya terlahir pada hari yang sama dengan kelahiran Sumanā. Pada saat itu terjadi hujan bunga melati yang lebat hingga setinggi lutut.

Melihat fenomena itu, raja berpikir, "Putriku pasti telah melakukan kebajikan istimewa pada masa lampau," dan ia menjadi sangat bergembira. "Putriku telah memberi nama untuk dirinya sendiri." Dan memberinya nama Sumanā. Merenungkan, "Putriku pasti tidak lahir sendirian," sang raja mencari pendamping kelahiran putrinya di seluruh kota dan mendengar bahwa lima ratus bayi perempuan telah terlahir, sang raja mengambil alih tanggung jawab mengasuh dan membesarkan lima ratus bayi tersebut. Ia juga memerintahkan bahwa setiap bulannya lima ratus anak perempuan tersebut harus dihadapkan kepada putrinya.

Ketika Putri Sumanā berusia tujuh tahun, Buddha disertai oleh para bhikkhu datang ke Sāvatthī atas undangan si orang kaya Anāthapiṇḍika, karena ia telah menyelesaikan pembangunan Vihāra Jetavana. Anāthapiṇḍika menghadap Raja Kosala dan berkata,

"Tuanku, kunjungan Yang Agung ke kota kita bermakna besar bagimu dan kami. Oleh karena itu, mohon izinkan Putri Sumanā dan lima ratus pelayannya membawa kendi-kendi air, wewangian, bunga, dan lain-lain untuk menyambut Yang Agung." Sang raja menjawab, "Baiklah," dan melakukan sesuai permintaan si pedagang. Atas perintah raja, Sumanā mendekati Buddha dan mempersembahkan wewangian, bunga, dan lain-lain kemudian berdiri di tempat yang semestinya. Ketika Buddha membabarkan khotbah kepada Sumanā dalam perjalanan itu, ia dan semua pengikutnya bersama-sama mencapai Sotāpatti-Phala; bersamaan dengan mereka, lima ratus gadis, lima ratus umat awam perempuan dan lima ratus umat awam laki-laki juga mencapai Buah yang sama saat mendengarkan khotbah tersebut. Demikianlah, dalam perjalanan pada hari kunjungan Buddha ke vihāra, sebelum tiba di tempat tujuan, masih dalam perjalanan, dua ribu orang menjadi Sotāpatti Ariya.

Ketika sang putri beranjak dewasa, Raja Kosala memberikan lima ratus kereta dan lambang kerajaan sehingga ia dapat menggunakannya untuk melakukan perjalanan, jika ia menginginkan, bersama lima ratus pendampingnya. Pada masa itu, ada tiga perempuan yang menerima lima ratus kereta dan lambang kerajaan dari orangtua mereka. Mereka adalah (1) Putri Cundī, putri Raja Bimbisāra, (2) Visākhā, putri si orang kaya Dhanañcaya, dan (3) Sumanā, putri Raja Kosala yang kisahnya baru dibahas. Demikianlah kisah Saddhāsumanā.

Seperti telah dijelaskan, sehari setelah sang jenderal mendapat izin dari raja untuk mempersembahkan dāna kepada Buddha secara besar-besaran, para penduduk mempersiapkan persembahan yang lebih besar dari yang diberikan oleh raja dan melakukan mahādāna kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Ketika persembahan makanan oleh seluruh kota selesai, para penduduk desa di gerbang kota mendapat giliran untuk memberikan penghormatan.

Kemudian si perumah tangga Mahākāla berdiskusi dengan adiknya Cūḷakāla, "Besok adalah giliran kita untuk memberi hormat kepada Yang Agung. Penghormatan seperti apakah yang akan kita lakukan?" "Kakak," jawab Cūḷakāla, "Pikirkanlah apa yang menurutmu baik."

Kemudian Mahākāla berkata, "Adikku, jika engkau menyetujui rencanaku, tanah kita yang luasnya enam belas pai penuh dengan padi sāli yang telah berbuah. Bagaimana jika kita akan memetik padi muda dari tangkainya itu dan memasak nasi susu untuk Yang Agung?" Cūḷakāla mengajukan pandangannya, "Kakak, jika kita melakukan hal itu, tidak seorang pun yang akan mendapatkan manfaat. Karena itu aku tidak menyetujuinya."

Kemudian Mahākāla berkata, "Jika engkau tidak setuju, aku akan mengambil bagianku," maka enam belas pai tanah itu dibagi menjadi dua, masing-masing seluas delapan pai yang dipisahkan oleh pagar. Kemudian Mahākāla memetik padi muda dari tangkainya, dan mencampurnya dengan susu murni dan air; ia memasaknya dan menambahkan catumadhu ke dalamnya, dan mempersembahkan (1) makanan (pertama) kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Anehnya adalah dari tangkai yang padinya telah dipetik, penuh lagi dengan padi seperti semula. (Ini adalah dāna dari padi pertama yang terbentuk dari tahap awal pertanian.)

Demikianlah Mahākāla memberikan dalam upacara persembahan itu sebagai berikut: (2) porsi pertama dari padi yang setengah tua untuk dipanen; (3) porsi pertama dari padi yang cukup tua untuk dipanen; (4) porsi pertama dari padi yang telah dipanen; (5) porsi pertama dari padi telah diikat; (6) porsi pertama dari padi telah diikat dan ditumpuk; (7) porsi pertama dari padi yang telah digiling; (8) porsi pertama dari padi yang telah ditampi; (9) porsi pertama dari padi yang telah disimpan di dalam lumbung.

Demikianlah, setiap kali ia menanam padi, ia melakukan dāna porsi pertama (aggadāna) sembilan kali. Dan jumlah padi yang ia hasilkan tidak pernah berkurang karena dāna yang ia lakukan; malah sebaliknya, jumlah padi meningkat dan bertambah banyak daripada sebelumnya. Inilah perbuatan baik Thera Koṇḍañña sehubungan dengan cita-citanya pada masa lampau.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Sang perumah tangga baik Mahākāla, si bakal Thera Koṇḍañña,

melakukan kebajikan demikian sepanjang kehidupan Buddha dan sepanjang kehidupannya, dan ia mengembara dari alam manusia ke alam dewa dan sebaliknya, menikmati kemewahan dewa dan manusia; menjelang kemunculan Buddha kita, ia terlahir dalam sebuah keluarga brahmana kaya di perkampungan Brahmana Doṇavatthu di dekat Kota Kapilavatthu. Pada hari pemberian nama, brahmana cilik itu diberi nama Koṇḍañña. Ia diberi pelajaran tiga Veda dan berhasil menguasai ilmu mengenali tanda-tanda manusia luar biasa.

Pada saat Bakal Buddha kita meninggal dunia dari Alam Tusita dan memasuki rahim Mahāmāyā, Permaisuri Raja Suddhodana dari Kapilavatthu, dan kemudian lahir. Pada hari pemberian nama, raja mempersembahkan jubah-jubah baru dan nasi susu manis dan murni kepada seratus delapan brahmana. Ia memilih delapan brahmana bijaksana di antara seratus delapan brahmana itu dan meminta mereka duduk berbaris di halaman istana. Kemudian ia membawa si pangeran cilik, Bodhisatta, meletakkan Beliau di atas sehelai kain katun putih di hadapan para brahmana yang akan memeriksa tanda-tanda jasmani Beliau.

Seorang brahmana, yang menempati urutan pertama dalam barisan itu, mengacungkan dua jarinya dan meramalkan, "Jika anak ini tetap menjadi orang awam, ia akan menjadi seorang raja dunia. Jika Beliau menjalani kehidupan pertapaan Beliau pasti akan menjadi seorang Buddha di tiga alam!" demikianlah dinyatakan oleh tujuh brahmana pertama yang masing-masing mengacungkan dua jari. Dari delapan brahmana itu, pemuda Koṇḍañña adalah yang termuda. Ketika gilirannya tiba untuk meramalkan, ia memelajari tanda-tanda tubuh bayi itu dengan saksama dan (setelah merenungkan bahwa seorang yang akan menjadi seorang Buddha tidak mungkin memiliki tanda-tanda seorang raja dunia di telapak kaki-Nya dan bayi tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan menjadi seorang raja dunia.) ia mengacungkan hanya satu jari, dengan tegas meramalkan, "Sama sekali tidak mungkin Pangeran ini tetap menjalani kehidupan rumah tangga. Pangeran ini pasti menjadi seorang Buddha!"

Setelah itu, para brahmana bijaksana itu pulang ke rumah mereka

masing-masing dan memanggil putra-putra mereka dan berkata, "Putraku, kami sudah tua. Kami mungkin masih hidup atau sudah meninggal dunia saat Pangeran Siddhattha, Putra Raja Suddhodana, mencapai Kebuddhaan. Ketika Pangeran mencapai Kebuddhaan, kalian putra-putra kami harus menjadi bhikkhu di dalam pengajaran-Nya."

Raja Suddhodana membesarkan putranya dalam kesenangan yang ia berikan dengan perlindungan besar, menyediakan berbagai fasilitas dan kenyamanan yang dimulai dari penunjukan para pelayannya. Ketika Beliau berusia enam belas tahun, Pangeran menikmati kemewahan bagaikan dewa dan pada usia dua puluh sembilan saat Beliau telah mencapai kematangan dalam hal intelektual, Beliau melihat cacat dalam kenikmatan indria dan manfaat dari melepaskan keduniawian. Maka pada hari kelahiran putra-Nya, Rāhula, Ia melepaskan keduniawian dengan menunggangi kuda kerajaan Kaṇtaka disertai oleh pendamping kelahiran dan pelayan pribadi-Nya Channa, Beliau melewati gerbang kota yang dibuka oleh para dewa. Dalam satu malam, Beliau melewati tiga kota, Kapilavatthu, Koliya, dan Devadaha, dan di tepi Sungai Anomā, Beliau mengenakan jubah dan perlengkapan lainnya yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghaṭīkāra. Demikianlah Ia tiba di Kota Rājagaha dalam penampilan seperti seorang Thera yang telah bergabung dalam Saṁgha selama enam puluh tahun dan berusia delapan puluh tahun. Setelah mengumpulkan dāna makanan. Beliau memakan makanan-Nya di bawah keteduhan bayangan Bukit Paṇḍava. Walaupun Raja Bimbisāra mengundang-Nya dan menjanjikan akan menyerahkan kerajaannya kepada Beliau, Beliau menolak tawaran itu dan saat melanjutkan perjalanan, Beliau tiba di Hutan Uruvela. "Oh!" Beliau berseru dan berkata, "Tanah yang datar ini sungguh menyenangkan! Bagi mereka yang ingin berlatih meditasi, ini adalah tempat yang ideal." Dengan perenungan ini, Beliau menetap di hutan itu dan memulai latihan meditasi dukkaracariya.

Saat Bakal Buddha kita melepaskan keduniawian, semua brahmana bijaksana kecuali Koṇḍañña telah meninggal dunia. Koṇḍañña yang termuda masih dalam kondisi sehat. Mendengar berita bahwa Bodhisatta telah melepaskan keduniawian, ia berkunjung ke rumah

tujuh brahmana yang telah meninggal dunia tersebut dan berkata, "Dikatakan bahwa Pangeran Siddhattha telah menjadi seorang petapa. Tidak diragukan Beliau pasti akan mencapai Kebuddhaan yang sesungguhnya. Jika ayah kalian masih hidup, mereka pasti akan meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi petapa. Marilah, jika kalian juga ingin menjadi petapa. Marilah kita mengikuti teladan orang mulia itu dan bersama denganku menjadi petapa. Tujuh orang itu tidak sepakat dalam cita-cita mereka. Ada yang tidak menyetujui gagasan tersebut. Hanya empat orang yang mengenakan jubah di bawah pimpinan Koṇḍañña.

Setelah menjadi petapa, Kelompok Lima (Pañcavaggīya) mengumpulkan dāna makanan di desa-desa dan kota-kota dan akhirnya tiba di tempat Bodhisatta. Sewaktu Bodhisatta sedang berlatih meditasi menyiksa diri selama enam tahun, mereka berharap, "Beliau akan segera mencapai Kebuddhaan! Beliau akan segera mencapai Kebuddhaan!" Dengan pikiran demikian, mereka melayani Bakal Buddha, tinggal dan pergi bersama Beliau.

Dalam tahun keenam, Beliau menyadari bahwa praktik dukkaracariya tidak akan membawa-Nya ke Jalan Mulia dan Buahnya (Ariya Magga-Phala) dan melewatkan waktu-Nya dengan hanya memakan nasi putih, hanya sebutir biji wijen, dan lain-lain dan Beliau menjadi sangat kurus dan lemah, karena itu Beliau mengumpulkan makanan dari Desa Senānī dan memakan apa pun yang tersedia seperti nasi dan kue keras. Kemudian Kelompok Lima itu melihat bahwa kehidupan semua Bodhisatta telah dinodai oleh Bodhisatta, mereka meninggalkan Beliau dan pergi ke Taman Rusa Isipatana.

Setelah Kelompok Lima meninggalkan Beliau, dengan memakan apa pun yang tersedia seperti nasi dan kue keras, kulit, daging, dan darah di tubuh Bodhisatta menjadi normal kembali dalam dua atau tiga hari. Pada hari purnama, (hari Beliau mencapai Pencerahan Sempurna) Beliau memakan nasi susu lezat yang dipersembahkan oleh Sujātā, istri seorang pedagang kaya. Kemudian Beliau mengapungkan mangkuk-Nya di atas permukaan Sungai Nerañjarā dan memutuskan bahwa Ia pasti akan menjadi Buddha pada hari itu juga. Malam harinya, setelah dipuji dalam segala cara oleh Raja

Nāga Kāla, Beliau pergi ke Mahābodhi, tempat di mana sebatang pohon Bodhi berdiri dan duduk bersila di atas Singgasana Aparājita, tempat duduk yang tidak tergoyahkan, menghadap ke sebelah timur alam semesta. Setelah mengembangkan empat usaha, Beliau menaklukkan Māra persis sebelum matahari terbenam, mencapai Pubbenivāsa Ñāṇa pada jaga pertama malam itu, Dibbacakkhu Ñāṇa pada jaga kedua dan, pada jaga ketiga Beliau tercerap dalam ajaran Kebijaksanaan Paṭiccasamuppāda, merenungkan dengan Vipassanā Ñāṇa yang bagaikan intan (Mahāvajirā Vipassanā Ñāṇa) yang terdiri dari dua belas faktor dalam urutan maju dan urutan mundur, dan akhirnya mencapai Kebuddhaan, setelah mencapai Kemahatahuan istimewa (Asādhāraṇa Sabbaññuta Ñāṇa) yang menjadi miliki semua Buddha. Di atas singgasana itu, di bawah pohon Mahābodhi, Buddha melewatkan tujuh hari di dalam pencerapan Arahatta-Phala Samāpatti.

Demikianlah Buddha berdiam di tujuh tempat dan karena permohonan Brahmā Sahampati, Beliau mempertimbangkan, "Kepada siapakah Aku akan membabarkan Dhamma ini untuk pertama kali?" Kemudian Beliau mengetahui bahwa para guru-guru-Nya Āḷāra dan Udaka telah meninggal dunia dan ketika Beliau memikirkan lebih jauh, Beliau mendapat gagasan, "Kepada Kelompok Lima yang telah banyak membantu-Ku. Mereka melayani-Ku sewaktu Aku sedang menjalani praktik penyiksaan diri. Bagaimana jika Aku membabarkan kepada mereka pertama kali." Gagasan seperti ini dimiliki oleh semua Buddha seperti suatu peraturan. Sebenarnya, dengan perkecualian Koṇḍañña, tidak ada seorang pun yang dapat memahami Empat Kebenaran dalam pengajaran Buddha. Sedangkan Koṇḍañña, demi kemampuannya untuk menjadi yang pertama dalam memahami Empat Kebenaran, ia telah melakukan kebajikan yang diperlukan selama seratus ribu kappa dan telah memberikan dāna istimewa dalam bentuk hasil pertanian yang pertama sembilan kali kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha seperti telah dijelaskan di atas.

(c) Pencapaian spiritualitas istimewa

Membawa mangkuk dan jubah-Nya, Buddha berjalan menuju

Taman Rusa Isipatana dan akhirnya tiba di tempat Kelompok Lima Bhikkhu. Para bhikkhu melihat kedatangan Buddha dan mereka sepakat untuk tidak melakukan kewajiban mereka, tetapi saat Buddha semakin dekat, mereka tidak mampu mempertahankan kesepakatan mereka: seorang mengambilkan mangkuk dan jubah dari Buddha, seorang mempersiapkan tempat duduk; seorang lagi mengambilkan air untuk mencuci kaki; yang keempat mencuci kaki Buddha; dan yang kelima mengambail kipas daun palem untuk mengipasi Beliau; demikianlah mereka memberikan pelayanan mereka masing-masing.

Ketika Lima Bhikkhu telah duduk di dekat Buddha setelah melakukan kewajiban mereka, Buddha menyampaikan Dhammacakkappavattana Sutta dengan tiga fungsinya kepada Lima Bhikkhu tersebut dengan Thera Koṇḍañña sebagai pendengar utama di hadapan Beliau.

Nama Baru untuk Thera: Aññāsi Koṇḍañña

Pada waktu itu Buddha berpikir, "Karena Petapa Koṇḍañña berhasil menjadi yang pertama dalam menembus Empat Kebenaran yang Kutemukan dengan ribuan kesulitan, ia layak diberi nama Aññāsi Koṇḍañña," dan karena itu Beliau mengucapkan, "Aññāsi rata bho Koṇḍañño; aññāsi vata bho Koṇḍañño!" ("Oh, Koṇḍañña telah memahami Empat Kebenaran! Oh, Koṇḍañña telah memahami Empat Kebenaran!") Karena ucapan Beliau ini, Yang Mulia Koṇḍañña dikenal sebagai Aññāsi Koṇḍañña, "Koṇḍañña yang menembus", sejak saat itu.

(d) Gelar Etadagga

Demikianlah Yang Mulia Koṇḍañña menjadi seorang Sotāpanna pada hari purnama di bulan Āsāḷha (Juni-Juli) tahun 103 Mahā Era (tahun yang sama saat Buddha mencapai Kebuddhaan). Sehari setelah purnama, Thera Bhaddiya menjadi Sotāpanna; dua hari setelah purnama Thera Vappa, tiga hari setelah purnama Thera Mahānāma, empat hari setelah purnama Thera Assaji mencapai Buah yang sama. Lima hari setelah purnama, pada akhir pembabaran Anattalakkhaṇa Sutta, seluruh anggota dari Kelompok Lima tersebut

mencapai Arahatta-Phala. Pada waktu itu, terdapat enam orang Arahanta di dunia ini, Buddha dan Kelompok Lima Thera.

Mulai saat itu, Buddha membantu banyak orang untuk mencapai Ariya Magga dan Phala, lima puluh lima sahabat yang dipimpin oleh Yasa, putra seorang pedagang kaya, tiga puluh tiga Pangeran Bhadda di Hutan Kappāsika, seribu orang mantan petapa di Gayāsīsa dan lain-lainnya. Setelah membantu banyak orang mencapai Jalan Mulia dan Buahnya, pada hari purnama di bulan Phussa (Desember-Januari) pada tahun yang sama, Buddha tiba di Rājagaha dan membantu seratus sepuluh ribu brahmana perumah tangga yang dipimpin oleh Raja Bimbisāra mencapai Sotāpatti-Phala dan sepuluh ribu perumah tangga berlindung di dalam Tiga Perlindungan. Setelah mengajarkan ajaran-Nya hingga mekar berlimpah dan berbuah, dengan delapan keindahan dan Tiga Latihan, di seluruh Jambūdīpa, seluruh permukaan daratan Beliau sinari dengan warna jubah dan seluruh wilayah tertiup oleh angin kencang yang berasal dari para bhikkhu dan para mulia lainnya. Selanjutnya, saat Beliau tiba di Vihāra Jetavana di Kota Sāvatthī dan sewaktu berdiam di sana dan duduk di atas Mimbar Dhamma, tempat duduk seorang Buddha, saat Beliau menyampaikan khotbah tentang jalan Pembebasan, Beliau berkeinginan untuk mengungkapkan bahwa putra tertua-Nya Koṇḍañña adalah yang terbaik dari semuanya yang pertama kali menembus Empat Kebenaran, dan Beliau mengucapkan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ rattaññūnaṁ yadidaṁ aññāsi koṇḍañño," "O para bhikkhu, dari seluruh para bhikkhu siswa-Ku yang telah lama di dalam Saṁgha (rattaññū) Aññāsi Koṇḍaña adalah yang terbaik." Demikianlah kata-kata pujian terhadap Thera, Buddha menganugerahkan gelar Rattaññū Etadagga kepadanya.

(Di sini, 'rattaññū', arti sebenarnya adalah 'seorang yang mengetahui waktu malam', yaitu, 'seseorang yang telah melewati banyak malam sejak ia melepaskan keduniawian'. Dalam masa pengajaran Buddha tidak ada orang lain yang menembus Empat Kebenaran lebih dulu daripada Koṇḍañña. Karena itu Koṇḍañña adalah seorang yang mengetahui banyak malam (yaitu, yang telah hidup selama banyak

tahun) sejak ia menjadi seorang bhikkhu. (Berdasarkan penjelasan ini, seorang individu rattaññū artinya adalah 'yang paling senior dalam hal kebhikkhuan'.

Atau, karena Thera Koṇḍañña menembus Empat Kebenaran sebelum semua orang lainnya, sejak penembusannya, ia telah melewati banyak malam. Berdasarkan kata-kata ini, arti rattaññū adalah 'yang paling dahulu mengetahui Empat Kebenaran'.

Atau, karena semua Arahanta selalu sadar siang dan malam, ia mendapat gelar ratаññū, 'seorang yang sadar akan siang dan malam'. Karena Thera Koṇḍañña adalah yang paling dahulu menjadi Arahanta, ia mengetahui lebih jelas dari Arahanta rattaññū lainnya dalam hal pembagian waktu).

Thera Aññāsi Koṇḍañña Setelah Pencapaian Kearahattaan

Thera Aññāsi Koṇḍañña mencapai kesucian Arahatta pada hari kelima setelah purnama pada bulan Āsaḷha. Pada hari purnama bulan Phussa di tahun yang sama, Buddha tiba di Rājagaha dan pada hari pertama di bulan Māgha (Januari-Februari), bakal Siswa Utama (Sāriputta dan Moggallāna) mengenakan jubah. Pada hari ketujuh Yang Mulia Moggallāna menjadi Arahanta dan Yang Mulia Sāriputta juga menjadi Arahanta pada hari purnama bulan itu. Dengan demikian lengkaplah kelompok para Arahanta, yaitu Siswa Utama, Siswa Besar, dan Siswa Biasa, dalam masa pengajaran Buddha, semuanya pergi mengumpulkan dāna makanan (berbaris sesuai urutan senioritas). Ketika Buddha membabarkan khotbah, Beliau duduk di atas Mimbar Dhamma, tempat duduk Buddha yang dihias di tengah-tengah Dhammasala. Jenderal Dhamma, Thera Sāriputta, duduk di sebelah kanan Buddha dan Thera Moggallāna di sebelah kiri Buddha.

Di belakang kedua Siswa Utama, sebuah tempat duduk disediakan untuk Yang Mulia Koṇḍañña. Para bhikkhu lainnya mengambil tempat duduk di sekeliling Thera. Karena Koṇḍañña adalah yang pertama memahami Empat Kebenaran di dalam masa pengajaran Buddha dan karena ia juga senior dalam hal usia, kedua Siswa

Utama juga menghormatinya, mereka menganggapnya sebagai Mahābrahmā, seperti api yang berkobar besar, atau bagaikan ular nāga yang berbisa; mereka merasa segan meskipun mereka menempati tempat duduk di depan. Mereka juga merasa malu. Thera Koṇḍañña kemudian merenungkan, "Demi tempat duduk bagian depan ini, kedua Siswa Utama telah memenuhi Pāramī selama satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Meskipun mereka menduduki tempat itu, mereka kurang percaya diri, dan merasa malu. Aku akan membuat mereka merasa nyaman." Itulah alasannya (mengapa tempat duduknya tidak digunakan.)

Selain itu, Koṇḍañña adalah seorang Thera yang sangat dihormati. Seperti halnya kemuliaan Buddha. Kemuliaan Thera juga menyebar ke seluruh penjuru dunia ini serta para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta. Oleh karena itu, para dewa dan manusia yang mengunjungi dan memberi hormat kepada Buddha dengan wewangian, bunga dan lain-lain, mereka akan segera (setelah itu) mendekati Thera Koṇḍañña dan memberi hormat kepadanya, mengingat, "Yang Mulia ini adalah yang pertama memahami ajaran istimewa Empat Kebenaran." Juga ada kebiasaan religius, yang mana jika ada bhikkhu tamu, mereka akan berdiskusi Dhamma atau saling bertukar sapa. Sedangkan bagi Thera, ia lebih menyukai berdiam di dalam pencerapan Phala Samāpatti (Ariya vihāra). Oleh karena itu, baginya diskusi Dhamma dan berbincang-bincang adalah hal yang tidak berguna. Ini adalah alasan lainnya.

Karena dua alasan ini, Thera lebih menyukai berada jauh dari Guru. Ia meramalkan bahwa keponakannya, pemuda Puṇṇa, putra seorang brahmana perempuan Mantāṇī, akan menjadi seorang penceramah Dhamma (Dhamma-kathika) yang terkenal, ia pergi ke perkampungan Brahmana Doṇavatthu dan menahbiskan keponakannya menjadi seorang bhikkhu dan membantunya menjadi seorang siswa yang menetap bersama guru (antevāsika) dengan pikiran agar ia dapat berada dekat dengan Yang Agung. Kemudian ia mendekati Buddha dan mengajukan permohonan, "Buddha Yang Agung, bagiku pemukiman ramai tidak cocok untukku. Aku tidak dapat menetap bersama kaum awam. Oleh karena itu sudilah mengizinkan aku untuk menetap di Hutan Chaddanta." Dan izin

tersebut diberikan oleh Buddha.

Setelah mendapat izin dari Buddha, Thera Koṇḍañña melipat alas tidurnya, dan membawa mangkuk serta jubahnya, ia pergi ke Danau Maṇḍākinī di Hutan Chaddanta. Di kawasan Chaddanta, delapan ribu ekor gajah, yang telah berpengalaman dalam melayani para Pacceka Buddha dan yang berumur panjang seperti hantu, merasa bahagia dengan pikiran, "Lahan subur yang luas telah mendatangi kami sehingga kami dapat menanam benih kebajikan." Maka mereka meratakan tanah dengan kaki-kaki mereka dan membersihkan rumput-rumput untuk membuat jalan bagi Thera; mereka juga membersihkan ranting dan dahan-dahan yang berada di sepanjang jalan Thera dan setelah membersihkan tempat tinggal Thera, delapan ribu ekor gajah itu berdiskusi:

"Teman-teman, jika kita mengharapkan, 'Gajah ini akan melakukan apa yang diperlukan untuk Thera' atau 'Gajah itu akan melakukan hal ini untuknya.' Thera akan kembali ke tempat tinggalnya dari kegiatan mengumpulkan dāna makanan dengan mangkuknya yang telah dicuci seperti sebelumnya seolah-olah ia pergi mengunjungi desa sanak saudaranya. Oleh karena itu, marilah kita melayaninya bergiliran tanpa lalai. Kita harus melakukannya dengan saksama khususnya saat tiba giliran dari gajah tertentu (tanpa mengabaikannya dengan pikiran itu bukan tugasku)."

Dan demikianlah mereka bergiliran melayani Thera. Gajah yang bertugas akan menyiapkan air untuk mencuci muka, dan ranting untuk menyikat gigi. Pengaturannya berjalan sebagai berikut. Gajah yang sedang bertugas, membuat api dengan menggosokkan kayu kering yang dapat terbakar dengan mudah seperti kayu pinus. Dengan api ini, ia akan memanaskan batu dan menggelindingkannya dengan menggunakan tongkat kayu ke dalam baskom batu yang berisi air.

Setelah air tersebut terasa cukup panas, ia akan meletakkan sikat gigi yang terbuat dari tongkat kayu api. Kemudian gajah yang sama akan menyapu gubuk meditasi yang merupakan tempat tinggal Thera di bagian dalam dan bagian luar dengan sapu yang terbuat

dari ranting pohon. Ia juga akan melakukan tugas-tugas (lainnya) termasuk menyiapkan makanan untuk Thera.

Danau Maṇḍākinī tempat Thera menetap luasnya lima puluh yojanā. Di bagian tengah yang luasnya dua puluh lima yojanā, bebas dari tanaman ganggang dan tanaman air lainnya. Airnya jernih, dan di bagian tepi danau itu yang kedalaman airnya setinggi pinggang, terdapat banyak tanaman teratai putih dengan lebar setengah yojanā mengelilingi danau itu yang luasnya lima puluh yojanā; di sebelah lapisan teratai putih tersebut terdapat bunga teratai paduma merah, yang lebarnya juga setengah yojanā; kemudian terdapat lapisan teratai kumudra putih yang lebarnya juga setengah yojanā; … teratai biru …; teratai merah…; …ladang padi merah…; …tanaman merambat yang dipenuhi dengan sayur-mayur yang lezat seperti ketimun, kundur, labu, dan lain-lain yang lebarnya setengah yojanā; di sebelah lapisan itu terdapat tanaman tebu yang juga setengah yojanā lebarnya mengelilingi danau. Batang tebu yang tumbuh di sana besarnya seperti pohon pinang.

Di sebelah kumpulan tanaman tebu terdapat hutan pohon-pohon pisang yang lebarnya juga setengah yojanā mengelilingi danau. Mereka yang kebetulan memakan dua buah pisang atau lebih akan menderita, merasa kaku dan tidak nyaman karena kekenyangan; di sebelah barisan pohon pisang tersebut terdapat hutan pohon nangka yang buahnya sebesar kendi besar; di sebelahnya lagi terdapat hutan pohon jambu; di sebelahnya lagi terdapat hutan pohon mangga; demikianlah seterusnya di danau itu terdapat banyak hutan pohon buah-buahan. Singkatnya, tidak dapat dikatakan bahwa tidak terdapat buah-buahan yang dapat dimakan di sekeliling Danau Maṇḍakinī. Sebalikya terdapat segala jenis buah-buahan di sana.

Selama musim berbunga, angin bertiup, membawa serbuk sari dari bunga-bunga yang mekar dan meletakkannya di atas daun-daun teratai. Tetesan air jatuh di atas daun-daun itu. Karena panas matahari, serbuk sari tersebut menjadi matang dan menjadi susu keras yang disebut madu teratai yang kemudian diambil oleh gajah secara bergiliran dan diberikan kepada Thera.

Tangkai-tangkai teratai besarnya seperti batang pohon kayu atau genderang besar. Tangkai-tangkai itu juga diambil oleh gajah dan diberikan kepada Thera. Tiap-tiap tangkai itu mengandung sekitar satu pattha susu teratai. Susu teratai itu juga dibawa oleh gajah dan diberikan kepada Thera.

Gajah-gajah itu mencampur susu teratai tersebut dengan madu kemudian mempersembahkannya kepada Thera. Hewan-hewan itu meletakkan batang-batang tebu yang sebesar pohon pinang, di atas batu datar dan menghancurkannya dengan menginjak-injak tebu tersebut. Sari tebu tersebut kemudian mengalir ke dalam cangkir batu dan karena panas matahari sari tebu tersebut menjadi gula tebu yang mengeras seperti susu keras. Gajah tersebut kemudian membawa kue-kue gula tersebut dan mempersembahkannya kepada guru mereka.

Di Bukit Kelāsa di Himavanta tinggal satu dewa bernama Nāgadatta. Yang Mulia Thera kadang-kadang berjalan hingga di depan pintu istananya. Dewa itu akan mengisi mangkuk Thera dengan nasi susu murni yang terbuat dari mentega yang baru dibuat dan bubuk madu teratai, dewa itu memberikan Dāna mentega harum dan manis serta susu selama dua puluh ribu tahun dalam masa kehidupan Buddha Kassapa. Karena itu, nasi susu murni itu yang terbuat dari mentega dan bubuk madu teratai selalu tersedia baginya sebagai makanan. Demikianlah, Thera Koṇḍañña menetap di dekat Danau Maṇḍakinī di Hutan Chaddanta. Ketika ia merenungkan proses-kehidupannya (āyusaṅkhāra), ia mengetahui bahwa hidupnya akan segera berakhir. Ketika ia merenungkan lebih jauh lagi tentang di manakah ia harus meninggal dunia, ia berpikir, "Delapan ribu gajah ini yang telah melayaniku dengan baik, selama dua belas tahun mereka telah melakukan apa yang sulit dilakukan. Aku sangat berterima kasih kepada mereka. Pertama-tama aku akan menghadap Buddha, memohon izin untuk meninggal dunia dan mencapai Parinibbāna dan aku akan meninggal dunia di dalam gubuk meditasi di dekat kawanan gajah ini." Setelah memutuskan demikian, ia melakukan perjalanan melalui angkasa menuju Vihāra Veḷuvana di Rājagaha dan menghadap Buddha. Ia bersujud dengan kepalanya menyentuh kaki Buddha dan menghisap jari kaki Buddha dengan mulutnya; ia juga

merangkulkan tangannya ke kaki Buddha dengan penuh semangat. Kemudian ia menyebutkan namanya dalam permohonannya kepada Buddha, "Buddha Yang Agung! Aku Koṇḍañña. Yang Selalu Berkata Benar, aku Koṇḍañña."

(Di sini alasan Konḍañña Thera menyebutkan namanya adalah: Pada waktu itu, di antara para bhikkhu yang mengelilingi Buddha, beberapa Thera senior mengenalnya sedangkan para bhikkhu muda tidak mengenalnya. Oleh karena itu, Thera berpikir, "Para bhikkhu yang masih baru yang tidak mengenalku mungkin akan mencelaku dengan pikiran siapakah yang berambut putih, bongkok, ompong, dan renta ini? Siapakah dia yang sedang berbicara dengan Buddha? Para bhikkhu muda ini, yang salah paham terhadapku, akan terlahir di alam sengsara. Jika aku menyebutkan namaku, mereka yang tidak mengenalku akan segera mengetahui siapa aku. Demikianlah, dua kelompok bhikkhu—bhikkhu tua yang mengenalku dan bhikkhu muda yang akan mengetahui namaku—akan gembira dan yakin dengan pikiran, "Ah, inilah seorang Siswa Besar (Mahāsāvaka) yang telah melepaskan keduniawian seperti Buddha Yang Agung di seluruh sepuluh ribu alam semesta, hal ini akan mengantarkan mereka ke alam dewa." Untuk menutup jalan menuju alam sengsara dan membuka jalan menuju alam dewa bagi banyak makhluk, Thera mengungkapkan namanya saat menghadap Buddha.)

Pada waktu itu, muncullah dalam pikiran Thera Vaṅgīsa, "Yang Mulia Aññāsi Koṇḍañña mengunjungi Buddha setelah dua belas tahun; ia menyentuh kaki Bhagavā dengan kepalanya dan menghisap kaki Bhagavā dengan mulutnya. Dan ia juga merangkulkan tangannya ke kaki Bhagavā. Menyebutkan namanya, berkata, "Buddha Yang Agung! Aku Koṇḍañña. Yang Selalu Berkata Benar, aku Koṇḍañña." Bagaimana jika aku menyanyikan syair pujian terhadap Thera di hadapan Buddha." Maka ia bangkit dari duduknya, membetulkan jubahnya sehingga menutupi satu bahunya, merangkapkan kedua tangan ke arah Buddha dan berkata, "Buddha Yang Agung! Syair ini (paṭibhānagāthā) muncul di kepalaku! Yang Selalu Berkata Baik, syair ini mendadak muncul dalam kepalaku!"

Selanjutnya Buddha mengabulkannya dengan berkata, "Putra-Ku,

Vaṅgīsa, engkau boleh memiliki syair yang baik di kepalamu jika engkau menginginkannya.” Maka, Thera Vaṅgīsa menyanyikan syair yang sesuai sebagai pujian terhadap Yang Mulia Thera Koṇḍañña di hadapan Buddha sebagai berikut:

1. Buddha’nu buddho so thero
   Koṇḍañño tibbanikkamo
   Lābhi sukha-vihārānaṁ
   vivekānaṁ abhiṇhaso.

“Sang Thera yang dikenal dengan nama suku Koṇḍañña dan yang mengunjungi Buddha Yang Teragung dan Termulia juga dikenal sebagai Nubuddha, karena ia adalah yang pertama memahami Empat Kebenaran yang mendalam, yang direnungkan melalui kecerdasan Buddha. Ia memiliki usaha benar yang istimewa dan kuat. Ia mencapai tiga bentuk kesunyian tanpa terputus, perlengkapan bagi makhluk yang berbahagia.”

2. Yaṁ sāvakena pattabba
   satthu Sāsana kārinā
   Sabbassa taṁ anuppattaṁ
   appamattassa sikkhato.

“Saṁgha yang terdiri dari para siswa mulia yang mengikuti usaha Buddha pasti mencapai Empat Jalan, Empat Buah, Pengetahuan Analitis, dan lain-lain, melalui kebijaksanaan mereka. Pribadi yang tertinggi dan mulia, Yang Mulia Thera Koṇḍañña, mencapai seluruhnya—semua Jalan, Buah, Pengetahuan Analitis, dan lain-lain, mendahului semua siswa lainnya dengan mulus didukung oleh berbagai fasilitas yang diperlukan, karena ia memiliki perhatian dan praktik yang tekun di dalam Tiga Latihan.”

3. Mahānubhāvo tevijjo
   ceto pariyāya kovido
   Koṇḍañño buddhadāyādo
   pāde vandati satthuno,

“Sang Thera yang dikenal dengan nama suku Koṇḍañña, yang

sangat berkuasa, yang jelas memiliki Tiga Pengetahuan, Pu, Di, dan Ā, yang memiliki Cetopariya Abhiññā, ia mengetahui semua aktivitas batin, yang menjadi yang pertama dan terunggul dalam mewarisi sembilan harta Lokuttara Buddha, dengan penuh hormat bersujud di kaki teratai Buddha dengan menyentuh kaki Buddha dengan kepalanya, menghisapnya (dengan mulutnya), dan merangkulnya dengan tangannya."

Ketika syair ini dinyanyikan, kesunyian menguasai kerumunan itu. Menyadari kesenyapan itu, Thera Koṇḍañña berbincang-bincang dengan Buddha dan memohon izin, "Buddha Yang Agung, proses kehidupanku segera akan berakhir. Aku akan segera meninggal dunia dan mencapai Parinibbāna." "Di manakah engkau akan meninggal dunia dan mencapai Parinibbāna, putra-Ku Koṇḍañña?" Buddha bertanya. Thera menjawab, "Buddha Yang Agung, gajah-gajah yang melayaniku selama dua belas tahun telah melakukan hal-hal yang sulit dilakukan. Oleh karena itu aku ingin meninggal dunia dan mencapai Parinibbāna di dekat gajah-gajah itu di danau di dalam Hutan Chaddanta."

(Di sini, saat Thera Koṇḍañña mengajukan permohonan untuk mencapai Parinibbāna, jika permohonannya tidak dikabulkan, akan muncul anggapan bahwa Thera bergembira di dalam lingkaran penderitaan di tiga alam yang Beliau sendiri mengajarkan merupakan suatu hal yang menyakitkan. Sebaliknya, jika Beliau mengabulkan, akan muncul anggapan bahwa Buddha mendukungnya untuk meninggal dunia. Untuk menghindari kedua anggapan ini, Buddha, mengambil jalan tengah, bertanya, "Di manakah engkau akan meninggal dunia dan mencapai Parinibbāna?")

Selanjutnya Yang Mulia Thera bersujud kepada Buddha dan berkata, "Buddha Yang Agung, dulu sewaktu Engkau berlatih dukkaracariya kami mengunjungi Engkau untuk pertama kali untuk melayani Engkau, sujudku pertama kali kulakukan di Taman Rusa. Sekarang adalah yang terakhir!" Sewaktu banyak orang sedang bersedih, Thera bersujud kepada Buddha, mundur dari hadapan Beliau dan berdiri di depan pintu, menasihati orang-orang, "Jangan bersedih! Jangan berduka! Tidak ada satu pun di antara semua

yang berkondisi, entah para Buddha atau para siswa, yang tidak akan hancur." Sewaktu orang-orang menatapnya, Thera melayang ke angkasa dan turun kembali di dekat danau di dalam Hutan Chaddanta, di sana ia mandi. Selanjutnya ia mengenakan jubahnya dengan benar, menyingkirkan alas tidurnya dan melewatkan tiga jaga pertama malam itu dengan berdiam di dalam meditasi Phala Samāpatti. (Ia tercerap dalam Phala Samāpatti sepanjang malam itu.) Menjelang pagi, sebelum terang, Thera memasuki Anupādisesa Parinibbāna.

Segera setelah Thera memasuki Parinibbāna, semua pohon-pohon di Himavanta memekarkan bunga-bunga dan buah-buah di atas hingga di bawah pohon, mereka juga merunduk. Gajah yang hari itu mendapat giliran untuk melayani Thera, melakukan tugas-tugasnya seperti biasa, menyediakan air untuk mencuci muka dan sikat gigi dari ranting dan berdiri di ujung tembok tidak mengetahui bahwa Thera telah Parinibbāna. Tidak melihat Thera keluar walaupun ia telah menunggu hingga matahari terbit, gajah itu mulai bertanya-tanya, "Sang Thera mulia biasanya melakukan jalan-jalan pagi dan biasanya mencuci muka. Tetapi sekarang ia tidak keluar dari tempat tinggalnya bahkan setelah matahari terbit. Ada apakah gerangan?" maka ia membuka pintu tempat tinggal Thera lebar-lebar untuk melihat ke dalam, ia melihat Thera sedang duduk. Ia menjulurkan belalainya untuk merasakan apakah masih ada napas masuk dan keluar dan mengetahui bahwa tidak ada napas sama sekali. Kemudian ia menyadari bahwa Thera telah memasuki Parinibbāna, ia memasukkan belalainya ke dalam mulutnya dan memekik keras. Suara pekikannya bergema di seluruh Himavanta.

Para gajah berdiskusi dan sepakat. Jenazah Thera diletakkan di atas tubuh gajah yang paling besar. Gajah-gajah lainnya mengelilinginya, masing-masing memegang ranting yang penuh dengan bunga. Setelah berulang-ulang mengelilingi Himavanta dan memberi hormat, mereka membawa jenazah itu ke danau di dalam Hutan Chaddanta.

Kemudian Sakka memanggil Dewa Visukamma dan memberikan perintah, "Visukamma! Saudara tua kita, Yang Mulia Koṇḍañña,

telah meninggal dunia dan memasuki Parinibbāna. Marilah kita memberi hormat kepadanya. Ciptakanlah sebuah peti mati berukuran sembilan yojanā dan hiaslah dengan kubah!" Visukamma menjalani perintah itu, jenazah Thera diletakkan di dalam peti mati dan dikembalikan kepada para gajah.

Membawa peti mati itu bersama-sama dan berulang-ulang mengelilingi seluruh kawasan Himavanta yang luasnya tiga ribu yojanā. Demikianlah gajah-gajah itu memberikan penghormatan. Dari kawanan gajah, peti mati itu diambil alih oleh para dewa di angkasa yang melakukan upacara pemakaman. Selanjutnya diambil alih lagi oleh para dewa hujan, para dewa di awan dingin, dan para dewa di awan panas, para Dewa Catumahārājika, para Dewa Tāvatiṁsa dan seterusnya. Demikianlah peti mati berkubah itu yang berisikan jenazah Thera naik hingga ke alam brāhma. Kemudian para brāhma mengembalikannya kepada para dewa dan akhirnya kepada kawanan gajah.

Tiap-tiap dewa atau brahmā membawa dua potong kayu cendana, yang berukuran sebesar dua jari. Tumpukan kayu cendana itu tingginya mencapai sembilan yojanā. Di puncak tumpukan kayu cendana itu diletakkan peti mati yang berisikan jenazah Thera. Lima ratus bhikkhu datang melalui angkasa dan membicarakan Dhamma sepanjang malam. Thera Anuruddhā membabarkan khotbah pada kerumunan itu. Banyak dewa yang berhasil menembus Empat Kebenaran dan terbebas (dari saṁsāra).

Kegelapan malam menyaksikan pembakaran jenazah itu. Keesokan paginya, tumpukan kayu harum yang terbakar itu telah padam dan para bhikkhu mengumpulkan relik-relik yang seputih kuntum melati dan membawa serta menyerahkannya kepada Buddha yang telah menunggu dan menyambut mereka di pintu Vihāra Veḷuvana.

Munculnya Sebuah Cetīya dari Dalam Tanah

Memegang relik-relik tersebut, Buddha membabarkan khotbah yang sesuai untuk situasi tersebut dan membangkitkan perasaan religius (dalam batin mereka yang hadir), setelah itu Beliau

merentangkannya tangan-Nya ke arah tanah. Dan seketika, sebuah cetīya yang berbentuk gelembung perak besar muncul menembus tanah. Dengan kedua tangan-Nya Buddha menyemayamkan relik-relik Thera Koṇḍañña di dalam cetīya. Disebutkan bahwa cetīya tersebut masih ada hingga saat ini.

Demikianlah kisah Thera Koṇḍañña.

(2-3) Dua Siswa Utama: Thera Sāriputta dan Thera Moggallāna

Dalam masa pengajaran Buddha kita ini, Thera Sāriputta dan Thera Moggallāna dikenal sebagai dua orang Siswa Utama Buddha. Kedua Thera ini hampir selalu bekerja sama dalam rangka memenuhi Kesempurnaan mereka selama masa melakukan kebajikan untuk mencapai tujuan ini. Dalam kehidupan mereka yang terakhir mereka juga melepaskan keduniawian bersama-sama dan menjadi bhikkhu pada waktu yang sama. Demikianlah kisah mereka diceritakan dalam Aṭṭhakathā dan Ṭīkā. Mengutip naskah-naskah itu, di buku ini juga kisah mereka disajikan secara bersama.

(a) Cita-cita masa lampau

Berawal dari satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa yang lalu, bakal Sāriputta, seorang mulia, terlahir dalam sebuah keluarga brahmana yang dikenal dengan nama Sarada. Bakal Moggāllana, seorang mulia lainnya juga terlahir di keluarga lain dan bernama Sirivaḍḍhana. Mereka adalah dua sahabat, yang sering bermain bersama di sawah pada masa kanak-kanak.

Suatu hari sewaktu Sarada sedang memeriksa dan mengatur kekayaan rumah tangganya (yang diwarisi dari leluhurnya) karena ayahnya meninggal dunia, muncullah sebuah pemikiran, "Aku hanya mengetahui kehidupan sekarang. Aku tidak mengetahui kehidupan mendatang. Sudah pasti bahwa semua makhluk yang dilahirkan akan mengalami kematian. Oleh karena itu, sebaiknya aku menjadi petapa dan mencari ajaran agar terbebas dari saṁsāra."

Sarada mendatangi temannya Sirivaḍḍhana dan berkata, "Teman

Sirivaḍḍhana, aku akan menjadi petapa dan mencari ajaran yang dapat membebaskan dari saṁsāra. Apakah engkau mau turut bersamaku?" "Tidak, teman" jawab Sirivaḍḍhana. "Engkau, temanku, pergilah." Kemudian Sarada berpikir, "Semua yang meninggal dunia dan terlahir kembali, tidak ada satu pun yang mampu mengajak teman dan sanak saudaranya bersamanya. Sesungguhnya adalah benar bahwa hanya kebaikan dan kejahatan yang merupakan hartanya (yang selalu mengikutinya)."

Selanjutnya, ia membuka gudang hartanya dan melakukan dāna besar-besaran kepada orang-orang miskin, para pengembara dan pengemis. Ia melakukan perjalanan menuju kaki gunung dan menjadi petapa. Mereka yang menjadi petapa mengikuti jejak Sarada berjumlah tujuh puluh empat ribu orang. Petapa Sarada sendiri berhasil mencapai lima kekuatan batin dan delapan pencapaian Jhāna. Ia juga mengajarkan kepada pengikutnya bagaimana melakukan persiapan untuk berlatih meditasi kasiṇa dan dalam latihan meditasi sehingga mereka juga berhasil mencapai kesaktian dan pencapaian yang sama.

Pada waktu itu, muncullah Buddha Anomadassī di dunia ini. Suatu hari ketika Buddha Anomadassī sedang mengamati dunia makhluk-makhluk hidup setelah keluar dari Jhāna Karuṇāsamāpatti saat dini hari, Ia melihat Petapa Sarada dan memutuskan, "Saat Aku mengunjungi Sarada, pembabaran Dhamma akan terjadi. Petapa ini akan mengungkapkan cita-citanya untuk menjadi Siswa Utama dengan posisi di sebelah kanan Buddha pada masa depan. Temannya Sirivaḍḍhana akan melakukan hal yang sama di posisi sebelah kiri. Pada akhir pembabaran Dhamma tersebut, tujuh puluh empat ribu petapa pengikut Sarada akan mencapai kesucian Arahatta. Karena itu Aku akan mengunjungi tempat Sarada di kaki gunung." Maka Beliau membawa mangkuk dan jubah-Nya dan melakukan perjalanan sendirian tanpa memberitahu siapa pun, bagaikan raja singa.

Ketika murid-murid Sarada sedang pergi mengumpulkan buah-buahan, Buddha Anomadassī berkehendak agar Sarada akan mengenali-Nya sebagai seorang Buddha Mahatahu, dan dengan

dilihat oleh Sarada, Buddha turun dari angkasa dan berdiri di atas tanah.

Melihat kebesaran dan keagungan fisik Buddha Anomadassī, Sarada memelajari tanda-tanda sesuai dengan pengetahuannya akan tanda-tanda manusia luar biasa dan yakin bahwa, "Seseorang yang memiliki tanda-tanda ini akan menjadi seorang raja dunia jika menjalani kehidupan rumah tangga, tetapi jika ia mengenakan jubah kuning, ia akan menjadi seorang Buddha Mahatahu." Oleh karena itu ia menyambut Buddha, bersujud dengan lima titik tubuhnya menyentuh tanah dan menyediakan tempat duduk kepada Beliau. Buddha duduk di tempat duduk tersebut dan petapa itu juga duduk di tempat yang semestinya.

Saat itu tujuh puluh empat ribu murid petapa mendatangi guru mereka sambil membawa buah-buahan dalam berbagai ukuran yang kaya akan rasa dan nutrisi. Melihat posisi tempat duduk Buddha dan guru mereka, mereka berkata kepada guru mereka, "Guru, kami heran, kami yakin bahwa tidak ada orang lain yang lebih mulia daripada engkau di dunia ini. Tetapi, sekarang sepertinya orang mulia ini jauh lebih mulia daripada engkau." Si guru memarahi mereka dengan berkata, "Betapa beraninya kalian, murid-murid! Kalian membandingkan sebutir biji wijen dengan Gunung Meru yang tingginya seratus enam puluh delapan ribu yojanā. Jangan membandingkan aku dengan Buddha." Kemudian para murid saling berbisik, "Jika orang ini tidak berharga, guru kita tidak akan mengatakan perumpamaan demikian. Ia pasti seorang yang mulia!" Setelah itu mereka semua bertiarap di kaki Buddha dan memberi hormat dengan kepala tertunduk.

Selanjutnya sang petapa memberitahu murid-muridnya, "Anak-anakku, kita tidak mempunyai persembahan yang layak untuk Buddha. Saat Beliau mengumpulkan dāna makanan, telah digunakan untuk mengunjungi kita di kaki gunung. Marilah kita memberikan persembahan sesuai kemampuan kita. Bawalah, murid-muridku, buah-buahan yang besar dan kecil yang baik dan lezat." Demikianlah ia mempersiapkan buah-buahan dan, setelah mencuci tangannya, ia sendiri yang mempersembahkan buah-buahan itu

dengan meletakkannya di dalam mangkuk. Segera setelah Buddha menerima buah-buahan tersebut, para dewa menambahkan makanan dewa ke dalam mangkuk. Sarada mempersembahkan air yang ia saring sendiri. Setelah memakan buah-buahan itu, Buddha mencuci tangan-Nya dan duduk dengan tenang. Selagi Buddha duduk, Sarada memanggil semua murid-muridnya dan berbicara kepada Buddha dengan kata-kata yang akan selalu diingat dalam waktu yang lama. Kemudian Buddha berkehendak agar kedua Siswa Utama-Nya datang mengunjungi-Nya disertai dengan banyak bhikkhu ke kaki gunung itu. Kedua Siswa Utama (Thera Nisabha dan Thera Anoma), mengetahui keinginan Buddha, segera datang disertai seratus ribu Arahanta, dan setelah memberi hormat kepada Buddha, mereka berdiri di tempat yang semestinya.

Selanjutnya, Petapa Sarada memanggil murid-muridnya dan memerintahkan, "Anak-anakku, tempat duduk Buddha masih terlalu rendah. Ratusan ribu bhikkhu juga masih belum mendapat tempat duduk. Kalian anak-anakku, harus memberikan penghormatan yang tinggi kepada Buddha, bawalah bunga-bunga yang indah dan harum dari kaki gunung." Waktu untuk memberikan perintah itu bahkan terlihat lebih lama. Kesaktian para mulia sungguh menakjubkan dan tidak terbayangkan. Seketika, para murid petapa itu secara gaib membawa bunga-bunga indah dan harum dan menggunakannya sebagai bahan untuk membuat tempat duduk Buddha yang berukuran satu yojanā. Tempat duduk bunga yang dibuat untuk kedua Siswa Utama masing-masing berukuran tiga gāvuta dan untuk bhikkhu lainnya masing-masing berukuran setengah yojanā atau dua gāvuta. Bahkan untuk bhikkhu termuda pun tempat duduknya masing-masing berukuran satu usabhā.

Setelah membuat tempat duduk dengan cara demikian, Sarada berdiri di hadapan Buddha dan berkata dengan kedua tangan dirangkapkan, "Buddha Yang Agung, silakan duduk di atas tempat duduk bunga ini demi kesejahteraan dan kebahagiaanku untuk jangka waktu yang panjang." Buddha Anomadassī naik ke atas tempat duduk dan duduk di sana, berdiam dalam Nirodhasamāpatti selama tujuh hari. Mengetahui apa yang dilakukan oleh Buddha, kedua Siswa Utama dan para bhikkhu lainnya, sambil duduk di

tempat duduk masing-masing, juga berdiam di dalam Jhāna.

Petapa Sarada berdiri, memegang sebuah payung bunga menaungi Buddha. Sewaktu Buddha sedang berdiam di dalam pencerapan Nirodhasamāpatti, para murid petapa mencari berbagai akar-akaran dan buah-buahan saat tiba waktunya untuk mengumpulkan makanan dan memakannya; sedangkan pada waktu lainnya mereka berdiri merangkapkan tangan ke arah Buddha. Akan tetapi, Sarada, bahkan tidak bergerak untuk mencari buah-buahan, melainkan terus memegang payung untuk menaungi Buddha dan melewatkan waktunya dengan makanan kegembiraan (pīti).

Bangun dari Nirodhasamāpatti, Buddha berkata kepada Siswa Utama, Thera Nisabha yang duduk di sebelah kanan Beliau, "Berkhotbahlah, Anak-Ku, sebuah khotbah penghargaan atas persembahan bunga-bunga ini untuk menghormati para petapa ini." Dengan penuh kegembiraan bagaikan seorang pahlawan perang yang menerima anugerah dari raja dunia, dengan kemuliaan kecerdasannya yang sempurna, Thera Nisabha membabarkan khotbah. Pada akhir khotbah yang dibabarkan oleh Thera Nisabha, Buddha meminta Siswa Utama lainnya, Thera Anoma yang duduk di sebelah kiri Beliau, "Engkau juga, berkhotbahlah, anak-Ku," dengan merenungkan kata-kata Buddha seperti yang terdapat dalam Tiga Piṭaka, Yang Mulia Anoma membabarkan khotbah.

Akan tetapi, tidak seorang pun dari para petapa itu yang berhasil memahami Empat Kebenaran dan mencapai Pembebasan setelah mendengarkan khotbah kedua Siswa Utama tersebut. Karena itu, selanjutnya Buddha Anomadassī, yang tanpa tandingan, membabarkan khotbah. Pada akhir khotbah itu, seluruh tujuh puluh empat ribu petapa mencapai kesucian Arahatta-Phala. Tinggal Sarada sendiri yang belum mencapai apa pun. Kemudian Buddha merentangkan tangan kanan-Nya dan mengucapkan, "Datanglah, Bhikkhu!" Pada saat itu juga, rambut dan janggut seluruh petapa tersebut lenyap dan mereka menjadi bhikkhu yang lengkap dengan delapan perlengkapan bhikkhu.

Cita-cita Sarada untuk Menjadi Siswa Utama

Akan muncul pertanyaan: mengapa ia gagal mencapai Kearahattaan padahal ia adalah seorang guru besar? Jawabannya adalah: karena pikirannya terkacaukan. Penjelasan: sejak Thera Nisabha, Siswa Utama di sebelah kanan Buddha, mulai membabarkan khotbah, Sarada terus-menerus melamunkan, "Alangkah baiknya jika aku dapat mencapai posisi yang sama seperti Siswa Utama ini dalam masa pengajaran Buddha mendatang." Karena lamunan ini Sarada gagal menembus dan mencapai Jalan dan Buah. (Ia tertinggal di belakang tanpa mencapai Magga dan Phala.)

Setelah murid-muridnya menjadi ehi-bhikkhu, Petapa Sarada memberi hormat kepada Buddha dan bertanya sambil berdiri di depan-Nya, "Siapakah nama bhikkhu yang duduk di sebelah Engkau?" ketika Buddha menjawab, "Namanya adalah Nisabha, Siswa Utama sebelah kanan yang dalam masa pengajaran-Ku dapat memutar Pusaka Roda Dhamma setelah Aku, yang telah mencapai puncak kebijaksanaan sempurna seorang siswa dan yang telah menembus lima belas bentuk paññā." Petapa Sarada berkata, "Sebagai akibat dari kebajikan yang kulakukan dengan memberi hormat kepada-Mu dengan payung bunga menaungi-Mu selama tujuh hari, aku tidak menginginkan untuk menjadi Sakka atau brahmā. Aku ingin menjadi Siswa Utama sejati yang bertempat di sebelah kanan, seperti Thera Nisabha mulia ini dalam masa pengajaran Buddha pada masa depan."

Ketika Buddha Anomadassī mencoba untuk melihat ke masa depan melalui Anāgataṁsa Ñāṇa apakah cita-cita Sarada dapat tercapai atau tidak, ia melihat bahwa cita-citanya akan tercapai setelah satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Maka Beliau berkata kepada Petapa Sarada, "Cita-citamu tidak akan tidak tercapai. Sesungguhnya, setelah satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa berlalu, Buddha Gotama akan muncul di tiga alam. Ibu-Nya adalah Ratu Mahāmāyā, ayah-Nya adalah Suddhodana, putra-Nya adalah Rāhula, Siswa Utama di sebelah kiri adalah Moggallāna. Tetapi engkau akan menjadi Siswa Utama di sebelah kanan Buddha Gotama bernama Sāriputta. Setelah meramalkan demikian, Beliau

membabarkan Dhamma lagi dan melayang ke angkasa disertai oleh para bhikkhu.

Petapa Sārada kemudian mendatangi para Thera yang adalah mantan murid-muridnya dan berkata, "Yang Mulia, mohon sampaikan kepada temanku Sirivaḍḍhana, 'temanmu Petapa Sarada telah bertekad di kaki Buddha Anomadassī untuk mencapai posisi Siswa Utama di sebelah kanan. Untuk Siswa Utama di sebelah kiri Gotama, Buddha masa depan, engkau boleh bertekad.'" Setelah memberikan pesan demikian, Sarada segera bergegas mendahului mereka melalui jalan lain dan berdiri di pintu rumah Sirivaḍḍhana.

Berpikir "Oh, guruku telah pulang setelah sekian lama. Ia telah lama pergi." Sirivaḍḍhana menyediakan tempat duduk kepada petapa itu kemudian ia sendiri duduk di tempat yang lebih rendah dan berkata, "Yang Mulia, tetapi aku tidak melihat murid-murid pengikutmu." "Ya, mereka tidak datang, Teman. Buddha Anomadassī mengunjungi pertapaan kami; kami memberi hormat kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha sebatas kemampuan kami. Buddha membabarkan Dhamma kepada kami. Pada akhir khotbah itu, kecuali aku, seluruh tujuh puluh empat ribu petapa berhasil mencapai kesucian Arahatta dan menjadi bhikkhu." "Mengapa Engkau tidak?" tanya Sirivaḍḍhana. "Setelah melihat Thera Nisabha, Siswa Utama di sebelah kanan Buddha," jawab Sarada, "aku bercita-cita untuk mencapai posisi yang sama pada masa pengajaran Buddha mendatang Gotama. Engkau juga sebaiknya bertekad untuk menjadi Siswa Utama (kedua) yang duduk di sebelah kiri Buddha." Ketika petapa itu mendesaknya demikian, temannya menjawab, "Aku belum berpengalaman berbicara kepada Buddha." Kemudian Sarada mendorongnya dengan berkata, "Biarlah urusan berbicara kepada Buddha menjadi tanggung jawabku. Tugasmu adalah melakukan kebajikan (adhikāra)."

Setelah mendengarkan nasihat Sarada, Sirivaḍḍhana meratakan tanah seluas delapan pai di depan pintu rumahnya dan menutupinya dengan pasir putih, kemudian menebarkan bunga-bunga berwarna-warni dalam berbagai jenis dengan beras panggang sebagai jenis kelima. Ia juga membangun sebuah pondok beratapkan bunga

teratai biru, mempersiapkan tempat duduk untuk Buddha dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghormati Buddha. Kemudian ia menyampaikan pesan kepada Sarada untuk mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Menerima pesan dari Sirivaḍḍhana, Sarada mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha ke rumah Sirivaḍḍhana.

Sirivaḍḍhana menyambut Buddha dan mengambilkan mangkuk dan jubah dari tangan Buddha dan dengan penuh hormat menuntun Buddha menuju pondok dan mempersembahkan air kepada Buddha dan para bhikkhu, memberikan persembahan makanan-makanan lezat kepada mereka. Setelah selesai makan, ia mempersembahkan jubah-jubah bernilai tinggi kepada Buddha dan Saṁgha. Selanjutnya ia berkata, "Buddha Yang Agung, kebajikan yang kulakukan ini bukan untuk mendapatkan imbalan yang kecil. Karena itu, izinkanlah aku melakukan hal ini selama tujuh hari." Buddha mengabulkan dengan berdiam diri. Sirivaḍḍhana kemudian melakukan persembahan besar (mahādāna) dengan cara yang sama selama seminggu. Sewaktu berdiri dengan tangan dirangkapkan ke arah Buddha, ia berkata, "Buddha Yang Agung, temanku Sarada telah bercita-cita untuk mencapai posisi sebagai seorang Siswa Utama di sebelah kanan Buddha Gotama. Aku juga bercita-cita untuk mencapai posisi Siswa Utama di sebelah kiri Buddha Gotama itu."

Ketika Buddha melihat ke masa depan, ia melihat bahwa cita-cita Sirivaḍḍhana akan tercapai. Maka Beliau meramalkan, "Satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa dari sekarang, engkau akan menjadi Siswa Utama kedua, di sebelah kiri." Mendengar ramalan Buddha tersebut, Sirivaḍḍhana gembira. Setelah membabarkan khotbah penghargaan atas dāna tersebut, Buddha kembali ke vihāra disertai oleh para bhikkhu. Sejak saat itu hingga meninggal dunia, Sirivaḍḍhana berusaha untuk terus melakukan kebajikan dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di Alam Dewa Kāmāvacara. Petapa Sarada mengembangkan empat praktik luhur (Brahmāvihāra) dan terlahir kembali di alam brahmā.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Komentar tidak menjelaskan tentang mereka dalam kehidupan-kehidupan berikut setelah kehidupan mereka sebagai Petapa Sarada dan Perumah tangga Sirivaḍḍhana, tetapi menjelaskan tentang kehidupan terakhir mereka.

Sebelum munculnya Buddha Gotama kita, seorang baik, bakal Thera Sāriputta yang dulunya terlahir sebagai Petapa Sarada dikandung dalam rahim seorang perempuan brahmana, istri seorang pedagang bersama Rūpasārī, di Desa Upatissa dekat Kota Rājagaha. Pada hari yang sama, seorang baik lainnya, yang dulunya terlahir sebagai Sirivaḍḍhana, sahabat Sarada, bakal Moggallāna, dikandung dalam rahim Moggalī (istri pedagang lain) di Desa Kolita juga di dekat Rājagaha. Kedua keluarga tersebut telah bersahabat sejak tujuh generasi sebelumnya.

Untuk kedua anak yang sedang dikandung itu, bakal Siswa Utama, perlindungan diberikan pada hari yang sama. Juga saat mereka dilahirkan sepuluh bulan kemudian, masing-masing bayi diasuh oleh enam puluh enam pengasuh. Pada hari pemberian nama, putra yang dilahirkan oleh Rūpasārī diberi nama Upatissa karena ia adalah keturunan dari kepala desa Upatissa. Putra yang dilahirkan oleh Moggalī diberi nama Kolita karena keluarganya adalah pemimpin Desa Kolita. Saat kedua anak itu tumbuh dewasa, mereka menguasai berbagai macam keahlian.

Perlengkapan upacara untuk pemuda Upatissa terdiri dari lima ratus tandu emas yang selalu menyertainya ke mana pun ia pergi, ke sungai, ke taman atau ke bukit untuk berolah-raga atau bersenang-senang. Sedangkan pemuda Kolita mendapat lima ratus kereta yang ditarik oleh kuda-kuda terbaik yang selalu menyertainya. Di Rājagaha, saat itu sedang berlangsung festival tahunan yang diadakan di puncak bukit. Dipan untuk kedua sahabat itu dipersiapkan di tempat yang sama. Mereka berdua duduk bersama, dan sewaktu menonton pertunjukan, mereka tertawa saat pertunjukan humor dan ketakutan saat pertunjukan horor; mereka juga memberikan uang saat mereka diharapkan untuk memberikan uang.

Setelah menikmati pertunjukan itu berkali-kali, suatu hari mereka menjadi lebih tenang dalam menonton pertunjukan; mereka tidak lagi tertawa pada adegan lucu, tidak lagi ketakutan pada adegan yang menyeramkan. Dan juga tidak memberikan uang saat diharapkan. Keduanya berpikir, "Manakah hal-hal menarik bagi mata dalam festival ini? Mereka yang ambil bagian dalam pertunjukan ini dan mereka yang datang untuk menonton, semuanya akan lenyap sebelum seratus tahun berlalu. Karena itu, kami harus mencari bentuk-bentuk spiritualitas untuk menghindarkan diri dari saṁsāra." Mereka terus-menerus merenungkan kesusahan dalam hidup.

Selanjutnya Kolita berkata kepada sahabatnya Upatissa, "Teman Upatissa, engkau terlihat tidak gembira seperti hari-hari sebelumnya. Apakah yang engkau pikirkan, Sahabatku?" Upatissa menjawab, "Sahabat Kolita, aku tidak melihat adanya sesuatu yang berharga dalam menonton pertunjukan ini. Menikmati festival ini sungguh tidak berguna, kosong. Karena itu aku duduk di sini dengan pikiran bahwa aku harus mencari sesuatu untuk diriku yang dapat mengantarkan aku menuju kebebasan dari saṁsāra." Setelah berkata demikian, ia bertanya, "Sahabat Kolita, mengapa engkau juga terlihat bersedih dan tidak gembira?" Jawaban Kolita sama dengan jawaban Upatissa. Mengetahui bahwa sahabatnya merenungkan hal yang sama, Upatissa berkata, "Gagasan kita, Sahabatku Kolita, adalah suatu hal yang baik untuk direnungkan. Mereka yang mencari kebebasan dari saṁsāra harus menjalani kehidupan pertapaan. Di bawah bimbingan siapakah kita akan menjadi petapa?"

Pada masa itu, seorang petapa pengembara terkenal, Sañjaya, pemimpin suatu aliran, sedang berdiam di Rājagaha bersama banyak muridnya. Kedua sahabat itu sepakat untuk menjadi petapa di bawah bimbingan Sañjaya, masing-masing bersama lima ratus pelayan. Sejak hari kedua sahabat itu bergabung dengan Sañjaya, ia mencapai puncaknya dalam perolehan persembahan dan banyaknya pengikut serta kemasyhuran.

Dalam dua atau tiga hari, kedua petapa pengembara, Upatissa dan

Kolita, berhasil menguasai semua ajaran guru Sañjaya dan mereka bertanya, "Guru, apakah hanya ini yang engkau kuasai? Atau, apakah masih ada lagi yang harus kami pelajari?" "Itu adalah semua yang kukuasai," jawab Sañjaya, "kalian telah memelajari semua ajaranku." Kedua sahabat itu berdiskusi:

"Kalau begitu, tidak ada gunanya kita terus berguru pada Sañjaya. Kita meninggalkan kehidupan rumah tangga dalam usaha mencari Kebebasan dari saṁsāra. Tidak mungkin kita akan dapat mencapai Kebebasan di bawah bimbingannya. Jambūdīpa ini luas, jika kita mengembara dari desa ke kota dan ibukota, untuk mencari, kita tentu akan menemukan guru yang dapat mengajarkan kita cara untuk mencapai Kebebasan."

Sejak saat itu, mereka mengunjungi tempat-tempat yang mereka ketahui sebagai tempat bagi para bhikkhu dan brahmana terpelajar dan berdialog serta berdiskusi tentang ajaran dengan mereka. Akan tetapi, tidak ada bhikkhu dan brahmana yang sungguh terpelajar yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kedua sahabat pengembara tersebut. Sebaliknya, kedua sahabat itu yang harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para 'bijaksana' tersebut. Karena gagal menemukan orang yang dapat mereka anggap sebagai guru walaupun mereka sudah mengembara di seluruh Jambūdīpa, bertanya-tanya, mereka akhirnya pulang ke tempat pertapaan mereka dan sepakat bahwa siapa pun di antara mereka yang lebih dulu menerima ajaran yang berhubungan dengan keabadian harus memberitahukan kepada yang lainnya.

Saat itu adalah hari pertama di bulan Māgha kira-kira setengah bulan sejak Buddha tiba di Kota Rājagaha.

(Para pembaca dapat kembali ke bab-bab sebelumnya, pada halaman tentang episode (b) percakapan kedua sahabat dan murid-murid mereka dari status petapa pengembara menjadi para bhikkhu dan, (c) pencapaian mereka dalam kebijaksanaan tertinggi sebagai siswa. Episode-episode ini tidak akan diulangi lagi di sini.)

(c) Gelar Etadagga

Pada tahun pencapaian Pencerahan Sempurna, Buddha melewatkan vassa di Taman Rusa; kemudian Beliau pergi ke Hutan Uruvela dan menyelamatkan seribu petapa yang dipimpin oleh tiga Kassapa bersaudara sehingga mereka mencapai kesucian Arahatta melalui khotbah Ādittapariyāya Sutta; pada hari purnama di bulan Phussa Beliau tiba di Rājagaha bersama seribu orang bhikkhu. Setelah dua minggu, pada hari pertama di bulan Māgha, Upatissa berjumpa dengan Arahanta Assaji, seorang anggota dari Kelompok Lima, di Rājagaha. Setelah mendengarkan syair yang dimulai dengan "Ye dhammā hetuppabhavā" dari Yang Mulia Assaji, Upatissa menjadi seorang Sotāpanna Ariya. Demikian pula halnya dengan Kolita yang mendengarkan syair tersebut melalui Upatissa. Selanjutnya kedua sahabat yang telah menjadi Sotāpanna mulia tersebut dan para pengikut mereka menjadi ehi-bhikkhu. Sebelum mereka menjadi bhikkhu, para pengikut mereka mencapai kesucian Arahatta pada saat mereka mendengarkan khotbah dari Buddha. Karena kebijaksanaan sebagai siswa sungguh tinggi untuk dicapai, bakal Siswa Utama tersebut masih jauh dari status tersebut, dan hanya pada hari ketujuh sejak menjadi bhikkhu, Moggallāna mencapai kesucian Arahatta dan pada hari kelima belas, yaitu pada hari purnama di bulan Māgha, Sāriputta menyusul.

Demikianlah kedua Thera tersebut mencapai puncak kesempurnaan dan kebijaksanaan mereka sebagai Siswa Utama sewaktu Buddha sedang berdiam di Rājagaha. Pada kemudian hari, sewaktu Beliau berdiam di Vihāra Jetavana, Sāvatthī, Beliau mengucapkan pujian terhadap mereka berdua:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ MahāpaññĀnaṁ yadidaṁ Sāriputto." "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang memiliki kebijaksanaan, Sāriputta adalah yang terunggul."

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ iddhimantānaṁ yadidaṁ Mahā Moggallāno." "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang memiliki kekuatan batin tinggi, Mahā

Moggallana adalah yang terunggul."

Dengan kata-kata ini Buddha menempatkan Yang Mulia Sāriputta sebagai yang paling tinggi dalam hal kebijaksanaan dan Yang Mulia Mahā Moggallāna paling tinggi dalam hal kekuatan batin.

Kedua Thera ini telah berlatih demi kesejahteraan makhluk-makhluk hidup selama empat puluh lima tahun sejak mereka menjadi bhikkhu. Khotbah-khotbah yang mereka babarkan berjumlah cukup banyak terdapat dalam Lima Nikāya atau Tiga Piṭaka. Begitu banyaknya sehingga tidak mungkin mencantumkannya dalam buku ini. Khusunya, Paṭisambhidāmagga Pāḷi, Mahāniddesa Pāḷi dan Cūḷāniddesa Pāḷi yang berisikan kata-kata Thera Sāriputta. Theragāthā-nya membentuk bunga rampai ajaran-ajarannya. Demikian pula halnya dengan gāthā Moggallāna yang membentuk bunga rampai ajarannya. Para pembaca dianjurkan untuk membaca naskah-naskah tersebut.

Thera Sāriputta Mencapai Parinibbāna

Setelah melewatkan vassa keempat puluh lima dan juga yang terakhir di sebuah Desa Veḷuva di dekat Kota Vesālī, Buddha mengakhiri vassa tersebut dan (seperti telah dijelaskan sebelumnya) Beliau meninggalkan desa itu melalui jalan yang Beliau lalui untuk tiba di sana. Setelah melihat ke belakang untuk terakhir kalinya, Buddha selanjutnya tiba di Sāvatthī dan berdiam di Vihāra Jetavana. Jenderal Dhamma, Thera Sāriputta, melayani Buddha kemudian masuk ke gubuknya. Ia menyapu tempat tinggalnya dan menghamparkan alas duduk kulit, kemudian mencuci kakinya, duduk bersila, dan masuk ke dalam pencerapan Arahatta-Phala.

Ketika waktu yang ia tentukan telah berlalu, Thera bangun dari meditasi dan merenungkan apakah seorang Buddha mencapai Parinibbāna terlebih dahulu atau Siswa Utama. Ia mengetahui bahwa Siswa Utama biasanya Parinibbāna terlebih dahulu. Dan ketika ia memerika proses-kehidupannya, ia mengetahui bahwa ia hanya akan hidup selama tujuh hari lagi; ia merenungkan lebih jauh lagi di mana tempat ia akan mencapai Parinibbāna.

"Thera Rāhula mencapai Parinibbāna di Tāvatiṁsa dan Thera Koṇḍañña di danau di Hutan Chaddanta," "Di manakah aku akan mencapai Parinibbāna?" Maka ia merenungkan terus-menerus dan teringat akan ibunya, brahmana perempuan Rūpasārī sebagai berikut:

"Oh, ibuku tidak memiliki keyakinan di dalam Tiga Permata, Buddha, Dhamma, dan Saṁgha, meskipun ia adalah ibu dari seorang Arahanta. Apakah ibuku memiliki potensi spiritual untuk mencapai Jalan dan Buahnya?"

Ketika merenungkan demikian, ia mengetahui bahwa ia memiliki potensi yang berasal dari jasa masa lampau yang dapat mengarahkannya mencapai Sotāpatti-Magga. Ia merenungkan lebih jauh mengenai khotbah siapakah yang akan membantunya menembus Empat Kebenaran, dan ia melihat sebagai berikut:

"Ibuku akan menembus Empat Kebenaran melalui khotbahku sendiri, bukan oleh orang lain. Jika aku tidak peduli kepadanya, orang-orang akan mencelaku dengan berkata, 'Thera Sāriputta adalah orang yang dapat diandalkan oleh banyak orang lain. Memang demikianlah sesungguhnya. Pada hari Yang Mulia membabarkan Samacitta Sutta (Aṅguttara Nikāya) seratus ribu crore dewa dan brahmā berhasil mencapai Arahatta-Phala. Mereka yang berhasil mencapai Buah yang lebih rendah tidak terhitung banyaknya. Mereka yang mencapai Pembebasan dengan menembus Empat Kebenaran di tempat-tempat lain juga telah terbukti. Di samping itu, keluarga-keluarga yang memiliki keyakinan terhadap Thera berjumlah delapan puluh ribu. Tetapi, Thera Sāriputta tidak mampu melenyapkan pandangan salah dari ibunya sendiri.' Karena itu, setelah melenyapkan pandangan salah ibuku, aku akan mencapai Parinibbāna di dalam kamar tempat aku dilahirkan."

Setelah memutuskan demikian, ia mendapat gagasan untuk memberitahu Buddha dan memohon izin dari Beliau, maka ia melakukan perjalanan pada hari itu juga. Ia memerintahkan adiknya Cunda, "Adik Cunda, beritahukan kepada lima ratus

siswa bhikkhu untuk mempersiapkan mangkuk dan jubah mereka. Jenderal Dhamma, Thera Sāriputta, ingin pergi ke Nālaka, kampung halamannya." Thera Cunda melakukan sesuai perintah kakaknya, Thera.

Lima ratus bhikkhu tersebut melipat alas tidur mereka, mengambil mangkuk dan jubah mereka dan berkumpul di sekeliling guru mereka. Thera sendiri melipat alas tidurnya, menyapu gubuknya; ia berdiri di pintu gubuknya dan menatap tempat itu, ia berpikir, "Ini adalah pandanganku yang terakhir. Aku tidak akan kembali lagi." Bersama lima ratus siswanya, ia pergi mengunjungi Buddha, bersujud dan memohon, "Buddha Yang Agung! Sudilah Yang Agung mengizinkan aku untuk pergi. Semoga Yang Selalu Berkata Benar memberiku izin. Waktunya telah tiba bagiku untuk mencapai Parinibbāna. Proses-kehidupanku telah berakhir."

(Di sini, kata anujānātu dari kalimat "anujānātu me bhante bhagavā..." dari naskah asli diterjemahkan sebagai "memberiku izin" dan itu adalah makna yang sebenarnya. Namun makna harfiahnya adalah, "Agar Engkau mengetahui tujuanku untuk mencapai Parinibbāna", atau "Aku menyadari bahwa aku akan segera mencapai Parinibbāna. Semoga Engkau juga menyadarinya.")

Ketika para siswa lainnya, yang juga Arahanta, datang dan memohon izin untuk meninggal dunia, dan jika Buddha berkata, "Silakan!" Mereka yang berpandangan salah akan mencelanya, "Buddha memuji kematian!" Sebaliknya jika Beliau berkata, "Jangan, anak-Ku, belum saatnya engkau melakukan itu!," mereka akan mencelanya dengan berkata, "Beliau memuji penderitaan!" Karena itu, Buddha tidak memberikan jawaban langsung. Buddha bertanya kepada Thera Sāriputta, "Anak-Ku Sāriputta, di manakah engkau akan mencapai Parinibbāna?" Thera menjawab, "Buddha Yang Agung, di tempat kelahiranku di Desa Nalaka, di Negeri Magadha. Di sanalah tempatnya." "Anak-Ku, sekarang engkau mengetahui waktu bagimu untuk Parinibbāna. Akan sulit bagi saudara-saudaramu kehilangan engkau. Lebih baik engkau membabarkan khotbah kepada mereka."

Mengetahui bahwa Buddha menginginkan agar ia membabarkan khotbah, yang diawali dengan demonstrasi kesaktian, Thera mulia bersujud kepada Buddha, kemudian melayang ke angkasa setinggi satu pohon kelapa, kemudian turun dan bersujud di kaki Buddha. Kembali ia melayang ke angkasa setinggi dua pohon kelapa, kemudian turun dan bersujud di kaki Buddha sekali lagi. Demikianlah ia melayang lagi hingga setinggi tiga, empat, lima, enam, dan tujuh pohon kelapa dan memperlihatkan berbagai kesaktian. Sambil melakukan hal itu, ia membabarkan khotbah. Bagaimanakah ia membabarkan khotbah?

Ia membabarkan sambil memperlihatkan dirinya; ia membabarkan sambil menyembunyikan dirinya; ia membabarkan sambil memperlihatkan dan menyembunyikan bagian atas tubuhnya; ia membabarkan sambil memperlihatkan dan menyembunyikan bagian bawah tubuhnya; kadang-kadang ia menciptakan dan memperlihatkan bentuk bulan, kadang-kadang ia menciptakan dan memperlihatkan bentuk matahari, kadang-kadang ia menciptakan dan memperlihatkan bentuk gunung, kadang-kadang ia menciptakan dan memperlihatkan bentuk lautan; kadang-kadang ia menjadi seorang raja dunia, kadang-kadang ia menjadi Raja Dewa Vessavaṇa, kadang-kadang menjadi Sakka, kadang-kadang menjadi Mahābrahmā. Demikianlah Thera membabarkan sambil mendemonstrasikan ratusan kesaktian. Seluruh penduduk Kota Sāvatthī berkumpul. Setelah membabarkan dengan cara demikian hingga puas, ia turun dan bersujud di kaki Buddha dan berdiri tegak bagaikan tiang emas.

Kemudian Buddha berkata, "Anak-Ku, Sāriputta, disebut apakah jenis pembabaranmu itu?" Thera menjawab, "Buddha Yang Agung, itu disebut sīhavikīlita, sesuatu yang seperti olahraga seekor singa." Buddha dengan gembira menyetujui jawaban Thera dengan mengatakan, "Anak-Ku, Sāriputta, pembabaranmu sesungguhnya memang disebut pembabaran sīhavikīḷita! Pembabaranmu sesungguhnya memang disebut pembabaran sīhavikīḷita!

Sang Thera Bersujud Kepada Buddha untuk Terakhir Kalinya

Merangkul erat-erat kaki Buddha yang seperti kura-kura di bagian mata kaki-Nya dengan tangannya, Thera Sāriputta yang mulia mengajukan permohonan.

"Buddha Yang Mulia, aku telah memenuhi Pāramī selama satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa agar dapat memberi hormat di kaki-Mu. Hasil dari pemenuhan keinginanku sekarang telah mencapai puncaknya. Tidak mungkin lagi aku dapat bersama dengan-Mu di mana pun dalam kehidupan mana pun melalui kelahiran kembali setelah saat ini. Kekeluargaan atau persahabatan yang berhubungan dengan kehidupan ini telah terpotong sama sekali. Sekarang aku akan memasuki Kota Nibbāna, yang bebas dari usia tua, kematian dan segala bahaya, yang penuh kebahagiaan, tenang dan aman, yang telah dimasuki oleh ratusan ribu Buddha. Jika ada perbuatan yang kulakukan secara fisik atau ucapan yang tidak menyenangkan-Mu, sudilah memaafkan aku. Bagiku, saat-saat terakhir telah tiba sekarang, Buddha Yang Agung."

"Anak-Ku, Sāriputta, Aku memaafkan engkau. Tidak ada kesalahan apa pun yang engkau lakukan baik secara jasmani maupun ucapan. Engkau boleh pergi sekarang, anak-Ku, jika engkau menginginkan." Demikianlah Buddha memberikan izin-Nya.

Segera setelah Buddha memberikan izin, Yang Mulia Sāriputta merangkul kaki Buddha dengan lebih erat. Ketika ia bangkit, bumi ini berguncang keras seolah-olah berkata, "Walaupun aku sanggup menahan beban seberat Gunung Meru, seluruh dunia ini, Himavanta dan tujuh pegunungan yang mengelilinginya, namun aku tidak mampu menahan kemuliaan ini." Halilintar menggelegar memecah di angkasa. Awan tebal muncul dalam sekejab dan menurunkan hujan pokkharavassa dengan lebatnya.

Buddha berpikir, "Sāriputta telah memberi hormat kepada-Ku sewaktu Aku sedang duduk. Sekarang Aku akan memberikan kesempatan kepadanya untuk memberi hormat saat Aku berdiri." Maka Beliau bangkit dari Singgasana Dhamma, tempat duduk

Buddha, tempat Beliau biasanya membabarkan Dhamma, dan berjalan ke arah Kuṭī Harum dan berdiri di atas papan bertatahkan permata. Thera Sāriputta berjalan mengelilingi Buddha yang sedang berdiri, dengan Buddha selalu berada di sebelah kanannya dan bersujud dari depan, dari belakang, dari sisi kiri, dan dari sisi kanan Buddha, kemudian ia mengucapkan kata-katanya yang terakhir,

"Buddha Yang Agung, aku mengungkapkan cita-citaku dengan bersujud di kaki Buddha Anomadassī satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa yang lalu untuk dapat bertemu dengan-Mu, cita-citaku sekarang telah tercapai dan aku berkesempatan bertemu dengan-Mu. Saat aku mengungkapkan cita-citaku, aku mendengarkan terus-menerus kata-kata ramalan yang diucapkan oleh Buddha Anomadassī, dan aku merenungkan Engkau melalui pengetahuanku dan itu adalah saat pertama aku melihat-Mu. Sekarang aku melihat-Mu untuk terakhir kalinya. Tidak ada kesempatan lagi bagiku untuk dapat melihat-Mu lagi."

Selanjutnya ia merangkapkan tangannya, sepuluh jarinya yang indah dan cerah, ke arah Buddha dan berjalan mundur hingga Buddha hilang dari pandangannya. Setelah memberi hormat dengan cara demikian, ia pergi bersama dengan lima ratus muridnya. Kemudian, sekali lagi bumi ini tidak mampu menahan kemuliaan Thera dan berguncang hingga ke bawah batas air.

Buddha kemudian berkata kepada para bhikkhu yang mengelilingi Beliau, "Anak-anak-Ku, pergilah antarkan kepergian saudara tua kalian!" Seluruh empat kelompok kerumunan itu meninggalkan Buddha sendirian di Vihāra Jetavana dan pergi bersama-sama untuk mengantarkan kepergian Thera Sāriputta. Para penduduk Sāvatthī juga mengetahui bahwa Thera pergi meninggalkan Jetavana untuk mencapai Parinibbāna setelah memohon izin dari Buddha, berkeinginan untuk melihat Thera mulia untuk terakhir kalinya, mereka keluar dari gerbang kota yang telah penuh sesak oleh kerumunan orang dan dengan rambut kusut, mereka meratap, "Yang Mulia, kepada Thera manakah lagi kami dapat berjumpa, untuk menanyakan, 'Di manakah Thera Sāriputta yang memiliki kebijaksanaan tinggi? Di manakah Thera Sāriputta, Jenderal

Dhamma?' Siapakah yang akan mewakili Buddha Yang Agung?" Demikianlah mereka meratap sambil mengikuti Thera langkah demi langkah.

Karena Thera memiliki kebijaksanaan yang tinggi, ia menasihati kerumunan itu, "Jalan ini yang mengarah menuju kematian dari semua makhluk yang dilahirkan, adalah suatu hal yang tidak dapat diatasi oleh siapa pun." Ia juga berkata kepada para bhikkhu "Kalian juga, para bhikkhu, kembalilah, jangan meninggalkan Buddha." Demikianlah ia meminta mereka untuk kembali kepada Buddha dan ia sendiri melanjutkan perjalanannya menuju Desa Nālaka bersama para pengikutnya sendiri. Kepada orang-orang yang meratap, "Dulu, para mulia biasanya pergi untuk kembali lagi. Tetapi saat ini perjalanannya tidak akan kembali lagi" Thera memberikan nasihat, "Para penyumbang, yang baik! Jadilah orang yang selalu penuh perhatian. Segala sesuatu yang berkondisi, apakah jasmani ataupun batin, selalu seperti ini. Setelah dilahirkan, mereka akan meninggal dunia!" Dengan nasihat ini yang menekankan pada perhatian, Thera meminta mereka pulang ke rumah mereka masing-masing.

Selanjutnya, setelah menggembirakan orang-orang dalam perjalanan itu selama tujuh hari, hanya bermalam selama satu malam pada setiap perhentian, ia terus melanjutkan perjalanan dan akhirnya tiba di Nālaka pada suatu malam; ia berhenti dan beristirahat di bawah sebatang pohon banyan di dekat gerbang desa.

Kemudian keponakan Thera, seorang anak bernama Uparevata, keluar dari desa. Melihat Thera mulia, ia mendekat dan berdiri sambil memberi hormat. Thera bertanya kepada anak itu, "Uparevata, apakah nenekmu ada di rumah?" ketika anak itu membenarkan, Thera berkata, "Pergi dan katakan kepadanya tentang kedatangan kami di desa ini dan jika ia menanyakan alasan kedatangan kami, katakan bahwa kami akan menetap di sini sepanjang malam ini dan mohonkan kepadanya atas namaku untuk membersihkan kamar di mana aku dilahirkan dan juga persiapkan penginapan untuk lima ratus bhikkhu."

Anak itu, Uparevata, mendatangi neneknya Rūpasārī dan berkat,

“O Nenek, pamanku (Upatissa) sudah pulang.” “Di manakah ia sekarang?” tanya nenek. Anak itu menjawab, ”Di gerbang desa.” “Apakah ia sendirian atau bersama orang lain?” “Ya, ada lima ratus bhikkhu yang menyertainya.” “Mengapa ia datang?” nenek bertanya lagi dan anak itu menceritakan semuanya sesuai permintaan Thera “Oh, mengapakah ia menginginkan aku untuk membersihkan dan mempersiapkan penginapan untuk begitu banyak bhikkhu?” nenek bertanya-tanya. “Setelah menjadi bhikkhu di usia muda, mungkin ia ingin kembali menjalani kehidupan awam sekarang, saat usianya telah lanjut.” Dengan pikiran ini, ia membersihkan kamar yang merupakan tempat kelahiran Thera dan mempersiapkan akomodasi untuk lima ratus bhikkhu. Ia juga menyalakan lampu-lampu dan menyampaikan pesan kepada Thera.

Sang Thera mulia, setelah naik ke teras atas bersama lima ratus bhikkhu dan setelah masuk ke kamar dan duduk di sana, ia membubarkan mereka dengan berkata, “Pergilah ke tempat kalian masing-masing.” Segera setelah para bhikkhu keluar, penyakit parah menyerang tubuh Thera. Penyakit mematikan dalam bentuk darah yang keluar terus-menerus menyerang tanpa henti. Tindakan pengobatan yang dilakukan terhadapnya adalah menukar pembuluh darah masuk dengan pembuluh darah keluar. Berpikir, “Aku tidak tahan melihat penderitaan putraku,” si perempuan brahmana berdiri, bersandar di pintu kamarnya.

Kemudian, empat raja dewa memeriksa di mana Thera mulia, Jenderal Dhamma, berada pada saat itu dan melihatnya sedang berbaring di atas ranjang kematian, di kamar kelahirannya, di Desa Nālaka. Dan mereka memutuskan untuk memberikan penghormatan terakhir dan memberikan pengobatan terakhir. Sesampainya di sana, mereka berdiri dengan penuh hormat. Ketika Thera bertanya siapakah mereka, mereka menjawab bahwa mereka adalah empat raja dewa. “Untuk apa kalian datang?” tanya Thera dan mereka menjawab, “Kami datang untuk merawat engkau, Yang Mulia.” Kemudian Thera berkata, “Cukup! Aku memiliki seorang bhikkhu yang merawatku. Kalian pulanglah!” Ketika mereka pulang, Sakka datang untuk tujuan yang sama. Saat Sakka pergi, Mahābrahmā datang. Baik Sakka maupun Mahābrahmā diminta

pulang oleh Thera dengan kata-kata penolakan yang sama.

Melihat kedatangan dan kepergian para dewa dan brahmā, si brahmana perempuan Rūpasārī ingin tahu siapakah makhluk-makhluk yang datang dan memberi hormat kepada putranya. Ia datang ke pintu kamar dan bertanya (kepada putranya yang lebih muda, Cunda, yang berada di dalam kamar itu), "Anakku Cunda, ada apakah?" Sang adik, Cunda, menjelaskan kepada ibunya bahwa Thera sedang sakit, dan ia memberitahukan kepada Thera Sāriputta akan kehadiran ibu mereka. Ketika Thera bertanya mengapa ia datang pada waktu yang tidak tepat, ibu menjawab bahwa ia juga ingin melihat anaknya yang sedang sakit, dan bertanya, "Siapakah mereka, Anakku, yang pertama kali mengunjungimu?" "Mereka yang pertama mendatangiku, ibu, adalah empat raja dewa." "Apakah engkau lebih mulia dari para raja dewa itu, Anakku?"

Sang Thera menjawab, "Ibu, empat raja dewa itu bagaikan penjaga tempat tinggal kami. Bersenjatakan pedang mereka melindungi guru kami, Buddha Yang Agung, sejak dalam kandungan." Sang ibu melanjutkan pertanyaannya, "Siapakah yang datang setelah para raja dewa itu?" "Dia adalah Sakka." "Apakah engkau lebih mulia daripada Sakka juga?"

Sang Thera menjawab, "Sakka itu, Ibu, adalah bagaikan seorang sāmaṇera muda yang membawakan mangkuk dan benda-benda lainnya. Ketika guru kami, Buddha Yang Agung, turun dari Alam Tāvatiṁsa ke alam manusia setelah mengajarkan Abhidhammā di sana, Sakka turun bersama Beliau membawakan mangkuk dan jubah Guru." Sang ibu bertanya lagi, "Siapakah yang datang dengan cahaya yang gilang-gemilang setelah Sakka?" "Ibu" Thera menjawab, "Ia yang terakhir datang adalah Mahābrahmā, Junjungan dan gurumu." "Anakku, apakah engkau juga lebih mulia daripada Mahābrahmā, junjungan kami?"

Kemudian Thera menjawab, "Oh, ya, Ibu! Pada hari guru kami, Buddha Yang Agung, dilahirkan, empat Mahābrahmā, bukan hanya satu, datang dan menerima Bodhisatta, Yang Teragung, dengan sebuah jaring emas."

Pencapaian Spiritualitas Sang Ibu

Kemudian sang ibu merenungkan, "Apa yang kusaksikan sekarang adalah kebesaran putraku. Aku penasaran seperti apakah kebesaran guru putraku, Buddha Yang Agung? Pasti tidak terbayangkan!" Saat ia bertanya-tanya demikian, lima jenis kegembiraan (pīti) menyelimuti seluruh tubuhnya. Thera mengetahui, "Sekarang kegembiraan dan kebahagiaan (pīti somanassa) muncul dalam diri ibuku. Ini adalah saat yang tepat bagiku untuk membabarkan Dhamma kepadanya." Maka ia bertanya, "Ibu, apakah yang sedang engkau pikirkan?" "Aku bertanya-tanya, Anakku, bahwa apa yang kusaksikan sekarang adalah kebesaran putraku dan seperti apakah kebesaran gurumu, pasti tidak terbayangkan!" Kemudian Thera menjelaskan, "Ibu, saat guru kami, Yang Agung, dilahirkan, saat Beliau melepaskan keduniawian, saat Beliau mencapai Pencerahan Sempurna, dan saat Beliau membabarkan Khotbah Pertama Dhammacakka, sepuluh ribu alam semesta berguncang keras. Tidak ada satu pun di dunia ini yang menyamai guru kami dalam hal kemuliaan moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan dan Pandangan Cerah melalui Pembebasan. Karena alasan-alasan ini, Beliau adalah pemilik dari ciri-ciri mulia seperti, Arahaṁ dan Sammāsambuddha" dengan kata-kata pembuka ini, Thera Sāriputta memberikan khotbah Dhamma yang menjelaskan tentang ciri-ciri mulia Buddha.

Pada akhir khotbah yang disampaikan oleh putranya yang tercinta, sang ibu berhasil mencapai Sotāpatti-Phala dan berkata dengan penuh penyesalan, "Putraku, Sāriputta, mengapa dulu engkau tidak memberikan kepadaku kebahagiaan yang sangat menakjubkan ini? Mengapa engkau sampai hati melakukan hal itu?" Berpikir bahwa "Aku telah membayar hutang budi kepada ibuku karena telah melahirkanku. Sotāpatti-Phala sudah cukup untuknya," kemudian Thera memintanya pergi dengan berkata "Pergilah, Ibu!" kemudian ia menanyakan waktu kepada adiknya Cunda. Ketika dijawab, "Menjelang fajar," Thera meminta para bhikkhu untuk berkumpul, dan ketika Cunda memberitahunya bahwa para bhikkhu telah berkumpul, ia meminta Cunda untuk membantunya duduk.

Sang Thera berkata kepada para bhikkhu, "Teman-teman, jika ada perbuatan atau ucapanku yang tidak menyenangkan selama empat puluh lima tahun kita bersama, sudilah memaafkanku." Para bhikkhu menjawab, "Yang Mulia, saat kita bersama-sama selama empat puluh lima tahun, kami tidak pernah melihat perbuatan atau ucapanmu yang tidak menyenangkan kami. Sesungguhnya, engkaulah, Yang Mulia, yang harus memaafkan kami." Ketika mereka mengucapkan kata-kata itu, ia mengambil jubahnya dan menutupi wajahnya dan berbaring di sisi kanan. Seperti halnya Buddha, ia memasuki sembilan Jhāna secara berurutan; ia tercerap dalam urutan maju kemudian dalam urutan mundur; sekali lagi ia tercerap di dalam Jhāna Pertama hingga Jhāna Keempat, segera setelah keluar dari Jhāna Keempat, Thera mencapai Khandha-Parinibbāna, pemadaman total dari kelompok-kelompok jasmani dan batin melalui unsur Anupādisesa, unsur Nibbāna tanpa meninggalkan sisa. Menyebabkan bumi ini berguncang keras.

Menyadari bahwa putranya tidak mengucapkan sepatah kata pun dan bertanya-tanya apa yang terjadi pada putranya, sang ibu, Rūpasāri, si brahmana perempuan memeriksa dengan meraba kaki dan merasakan, dan ia mengetahui bahwa putranya telah mencapai Parinibbāna. Ia berteriak, menyentuh kaki Thera dengan kepalanya dan menangis sambil mengucapkan, "Anakku, kami tidak mengetahui kemuliaanmu sebelumnya. Sekarang kami tidak lagi berkesempatan untuk mengundang ratusan ribu bhikkhu yang engkau pimpin, ke rumah kami agar kami dapat memberikan persembahan makanan! Tidak ada lagi kesempatan untuk mempersembahkan jubah! Tidak ada lagi kesempatan untuk membangun ratusan tempat tinggal!" Demikianlah ia meratap hingga fajar menyingsing. Pagi harinya, sang ibu memanggil pandai emas, membuka gudang hartanya dan menyerahkan batangan-batangan emas kepada si pandai emas, dengan perintah, "Sahabat, bangunlah lima ratus aula bermenara dan lima ratus paviliun dengan emas-emas ini."

Sakka juga memanggil Dewa Visukamma dan memerintahkan, "Sahabat Visukamma, Jenderal Dhamma, Thera Sāriputta, telah mencapai Parinibbāna. Ciptakanlah lima ratus aula bermenara dan

lima ratus paviliun dari emas." Visukamma menciptakan seluruhnya sesuai perintah Sakka. Demikianlah lima ratus bangunan bermenara dan lima ratus paviliun yang dibangun oleh ibu dan lima ratus aula bermenara serta lima ratus paviliun lainnya yang diciptakan oleh Visukamma, seluruhnya berjumlah dua ribu bangunan emas.

Selanjutnya, sebuah aula besar berkubah dari emas dibangun di tengah-tengah Desa Nālaka dan kubah-kubah lainnya sebagai aula-aula yang lebih kecil. Kemudian dilakukan upacara pemakaman. Dalam upacara ini, para dewa berbaur dengan manusia dan manusia berbaur dengan para dewa. Demikianlah mereka semua memberi hormat kepada jenazah Thera, menciptakan suasana upacara yang penuh sesak.

Kisah Revatī, Seorang Umat Perempuan

Seorang umat perempuan Thera, bernama Revatī, datang ke pemakaman itu membawa tiga pot dari emas untuk menghormati gurunya. Pada saat itu, Sakka juga datang ke alam menusia untuk memberi hormat kepada Thera disertai oleh para dewi penari yang berjumlah dua crore lima juta. Mengetahui kunjungan Sakka, orang-orang itu mundur untuk memberi jalan. Dalam kerumunan itu, Revatī juga berusaha untuk mundur, tetapi karena ia terhalang oleh anak-anak, ia tidak berhasil mencapai tempat aman dan terjatuh di tengah-tengah kerumunan. Tidak melihatnya, orang-orang menginjaknya dan pergi. Revatī meninggal dunia di tempat itu juga dan terlahir kembali di sebuah istana emas di Tāvatiṁsa. Seketika ia memiliki tubuh setinggi tiga gāvuta, yang menyerupai sebuah batu permata yang besar. Perhiasannya kira-kira sebanyak enam puluh kereta dan pelayannya berjumlah seribu.

Kemudian para pelayan membawa cermin di depannya. Ketika ia melihat kemewahannya, ia merenungkan, "Kekayaan ini sungguh luar biasa! Kebajikan apakah yang telah kulakukan?" Dan ia mengetahui bahwa, "Aku memberi hormat kepada Thera Sāriputta dengan tiga pot emas. Orang-orang menginjakku dan pergi. Aku meninggal dunia di tempat itu juga dan seketika terlahir kembali di Alam Tāvatiṁsa ini. Aku akan menjelaskan kepada orang-orang

tentang akibat dari kebajikan yang kulakukan terhadap Thera. Maka ia bersama istana terbangnya turun ke alam manusia.

Melihat istana emas dari kejauhan, orang-orang terpesona, "Ada apakah? Apakah dua matahari muncul dengan cahaya gilang-gemilang?" Selagi mereka membicarakannya, istana besar itu mendekat, dan memperlihatkan bentuknya. Kemudian mereka berkata, "Itu bukan matahari. Itu adalah sebuah istana emas berukuran raksasa!" Ketika itu, selagi orang-orang membicarakan istana itu, istana emas itu bergerak semakin dekat dan berhenti persis di atas tumpukan kayu harum untuk membakar jenazah Thera. Dewi Revatī keluar dari istananya dan turun ke bumi. "Siapakah engkau?" orang-orang bertanya dan Revatī menjawab, "Tidakkah kalian mengenalku? Aku bernama Revatī. Setelah memberi hormat kepada Thera dengan tiga pot emas, aku terinjak oleh orang-orang sampai mati dan terlahir kembali di Tāvatiṁsa. Lihatlah keberuntungan dan keagunganku. Kalian juga berilah persembahan sekarang. Lakukanlah kebajikan." Demikianlah ia memuji akibat baik dari perbuatan-perbuatan baik, ia memberi hormat dan mengelilingi tumpukan kayu pemakaman dengan jenazah Thera tetap berada di sisi kanannya; ia kemudian kembali ke alam Dewa Tāvatiṁsa. (Demikianlah kisah Revatī.)

Cunda Membawa Relik ke Sāvatthī

Setelah melakukan upacara pemakaman selama tujuh hari, orang-orang membuat tumpukan kayu harum setinggi sembilan puluh sembilan lengan, mereka meletakkan jenazah Thera di atas tumpukan kayu harum tersebut dan menyalakannya dengan rumput-rumput harum. Di lokasi kremasi itu, khotbah Dhamma dibabarkan sepanjang malam. Pagi harinya, Yang Mulia Anuruddhā memadamkan api pembakaran dengan menyiramkan air harum. Adik Thera Sāriputta, Thera Cunda, mengumpulkan relik-relik Thera dalam sebuah saringan air, dan berpikir, "Aku tidak boleh berdiam di sini sekarang, di Desa Nālaka ini. Aku harus melaporkan pencapaian Parinibbāna kakakku Thera Sāriputta, Jenderal Dhamma, kepada Yang Agung." Maka ia membawa saringan air yang berisi relik-relik dan mengumpulkan perlengkapan Thera

seperti mangkuk, jubah, dan lain-lain, dan pergi menuju Sāvatthī. Ia hanya berhenti selama satu malam pada setiap perhentian dan akhirnya tiba di Sāvatthī.

Kemudian Thera Cunda mandi di danau di dekat Vihāra Jetavana, naik ke tepinya dan mengenakan jubahnya. Ia merenungkan, "Para Buddha adalah individu mulia yang harus dihormati bagaikan sebuah payung batu. Mereka sulit didekati bagaikan ular yang kepalanya mengembang atau bagaikan singa, macan atau gajah yang sedang berahi, aku tidak berani langsung menghadap Yang Agung untuk memberitahu Beliau, siapakah yang harus kudatangi terlebih dahulu?" Merenungkan demikian, ia teringat penahbisnya, "Penahbisku, pengawal Dhamma, Yang Mulia Ānanda, adalah sahabat baik kakakku. Aku akan mendatanginya dan menceritakan persoalannya, dan kemudian mengajaknya untuk bersamaku menghadap Yang Agung." Maka ia mendatangi Thera Ānanda, memberi hormat kepadanya dan duduk di tempat yang semestinya. Ia berkata kepada Thera Ānanda, "Yang Mulia, Thera Sāriputta telah mencapai Parinibbāna. Ini adalah mangkuk dan jubahnya, dan saringan air ini berisikan relik-reliknya. Demikianlah ia menyerahkan benda-benda itu satu demi satu sambil berbicara kepada Thera Ānanda. (Harus dimengerti bahwa Thera Cunda tidak langsung menghadap Buddha melainkan menghadap Thera Ānanda terlebih dahulu, karena ia sangat menghormati Buddha juga penahbisnya.)

Kemudian Thera Ānanda berkata, "Sahabat Cunda, kita memiliki alasan untuk menghadap Yang Agung. Marilah, sahabat Cunda, marilah kita pergi. Marilah kita menghadap Yang Agung dan menceritakan persoalannya." Setelah berkata demikian, Thera Ānanda mengajak Thera Cunda pergi menghadap Buddha, bersujud kepada Beliau, dan duduk di tempat yang semestinya. Selanjutnya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Buddha:

"Buddha Yang Agung, Thera Cunda yang dikenal sebagai seorang sāmaṇera (samaṇ'uddesa) memberitahuku bahwa Yang Mulia Sāriputta telah mencapai Parinibbāna. Ini adalah mangkuk Thera, ini adalah jubahnya dan ini adalah saringan airnya yang berisi

relik-reliknya."

Setelah berkata demikian, Thera Ānanda menyerahkan saringan air tersebut kepada Buddha.

Buddha merentangkan tangan-Nya untuk menerima saringan air itu dan meletakkannya di telapak tangan-Nya dan berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, anak-anak-Ku, lima belas hari yang lalu, Sāriputta mendemonstrasikan sejumlah kesaktian dan memohon izin-Ku untuk memasuki Parinibbāna. Sekarang hanya relik-relik jasmaninya yang tersisa yang putih bagaikan kulit kerang yang digosok.

Para bhikkhu, Bhikkhu Sāriputta telah memenuhi Pāramī selama satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Ia adalah individu yang memutar Roda Dhamma yang telah Kuputar sebelumnya atau seorang yang telah mengajarkan Roda Dhamma yang telah Kuajarkan. Dengan cara yang menakjubkan ia menempati posisi di sebelah-Ku.

Bhikkhu Sāriputta telah mengakibatkan munculnya Sāvaka Sannipāta, perkumpulan para siswa, dengan keberadaannya yang sungguh baik. (Sāvaka Sannipāta muncul pada hari ia menjadi Arahanta.)

Selain Aku, ia adalah seorang yang tanpa banding dalam hal kebijaksanaan di seluruh Jātikhetta, sepuluh ribu alam semesta."

"Bhikkhu Sāriputta memiliki kebijaksanaan tinggi, kebijaksanaan luas, kebijaksanaan aktif, kebijaksanaan cepat, kebijaksanaan tajam, dan kebijaksanaan yang menghancurkan kilesa (nafsu), sedikit keinginannya, mudah puas, bebas dari nīvaraṇa (rintangan), tidak bercampur dengan orang-orang, bersemangat tinggi; ia menasihati orang lain dengan menunjukkan kesalahan mereka, mengutuk perbuatan jahat dan pelaku kejahatan tanpa memandang posisi sosial mereka."

"Para bhikkhu, (a) Bhikkhu Sāriputta menjalani pertapaan setelah meninggalkan harta kekayaannya dalam lima ratus kehidupan; (b) Bhikkhu Sāriputta memiliki kesabaran yang sebesar bumi ini; (c) Bhikkhu Sāriputta tidak angkuh bagaikan sapi yang tanduknya patah; dan (d) Bhikkhu Sāriputta memiliki sifat rendah hati bagaikan putra seorang pengemis."

"Para bhikkhu, lihatlah relik-relik Sāriputta yang memiliki kebijaksanaan tinggi! lihatlah relik-relik Sāriputta yang memiliki kebijaksanaan luas, kebijaksanaan aktif, kebijaksanaan cepat, kebijaksanaan tajam, dan kebijaksanaan yang menghancurkan kilesa, sedikit keinginannya, mudah puas, bebas dari nīvaraṇa, tidak bercampur dengan orang-orang, bersemangat tinggi; ia menasihati orang lain dengan menunjukkan kesalahan mereka, mengutuk perbuatan jahat dan pelaku kejahatan tanpa memandang posisi sosial mereka." (Setelah mengucapkan kata-kata ini dalam bahasa biasa, Buddha melanjutkan dengan mengucapkan syair berikut.)

> Yo pabbaji jātisatāni pañca
> pahāya kāmāni manoramāni,
> Taṁ vītarāgaṁ susamāhit'indriyaṁ
> parinibbutaṁ vandatha Sāriputtaṁ (1)

Anak-anak-Ku, para bhikkhu! Bhikkhu mulia bernama Sāriputta itu dengan teguh dan total melenyapkan kenikmatan indria yang menyenangkan bagi si dungu; ia menjalani kehidupan pertapaan dengan keyakinan besar selama lima ratus kehidupan. Bhikkhu mulia bernama Sāriputta itu yang sekarang telah secara total memotong kemelekatan dan nafsu, yang indrianya terkendali, yang telah mencapai Parinibbāna dan melenyapkan penderitaan, tundukkan kepala kalian sebagai penghormatan dengan penuh keyakinan dan keangkuhan yang telah dihancurkan.

> Khantibalo pathavisamo na kuppati
> na cā'pi cittassa vasena vattati.
> Anukampako kāruṇiko ca nibbuto
> parinibbutaṁ vandatha Sāriputtaṁ. (2)

Anak-anak-Ku, para bhikkhu! Bhikkhu mulia bernama Sāriputta itu memiliki kesabaran sebagai kekuatannya; yang bagaikan bumi ini, ia tidak pernah memperlihatkan kemarahan kepada orang lain; juga tidak pernah bertingkah laku seperti orang yang tidak stabil; ia memerhatikan banyak makhluk dengan penuh cinta kasih; ia memiliki welas asih yang sangat besar; ia memadamkan panas kilesa. Kepadanya, yang telah mencapai Parinibbāna dan mengakhiri penderitaan, tundukkan kepala kalian sebagai penghormatan dengan penuh keyakinan dan keangkuhan yang telah dihancurkan.

Caṇḍālaputto yathā nagaraṁ paviṭṭho
nīcamāno carati kaḷopihattho
Tathā ayaṁ vicarati Sāriputto
parinibbutaṁ vandatha Sāriputtaṁ. (3)

Anak-anak-Ku, para bhikkhu! Bagaikan putra seorang pengemis miskin yang memasuki kota dan desa, mencari makanan dengan cangkir usang yang terbuat dari bambu di tangannya, mengembara tanpa keangkuhan melainkan dengan rendah hati, demikian pula bhikkhu mulia ini yang bernama Sāriputta, mengembara tanpa keangkuhan melainkan dalam segala kerendahan. Kepadanya, yang telah mencapai Parinibbāna dan mengakhiri penderitaan, tundukkan kepala kalian sebagai penghormatan dengan penuh keyakinan dan keangkuhan yang telah dihancurkan.

Usabho yathā chinnavisāṇako
aheṭhayanto carati purantare vane.
Tathā ayaṁ vihārati Sāriputto
parinibbutaṁ vandatha Sāriputtaṁ. (4)

Anak-anak-Ku, para bhikkhu! Bagaikan sapi yang tanduknya patah mengembara di kota, desa dan hutan, sama sekali tidak berbahaya bagi makhluk-makhluk lain, demikian pula bhikkhu mulia ini yang bernama Sāriputta mengembara tanpa membahayakan makhluk-makhluk lain dan hidup dalam kerukunan dalam empat postur berbaring, duduk, berdiri, dan berjalan. Kepadanya, yang telah mencapai Parinibbāna dan mengakhiri penderitaan, tundukkan kepala kalian sebagai penghormatan dengan penuh keyakinan dan

keangkuhan yang telah dihancurkan.

Demikianlah, dengan diawali dengan syair di atas, Buddha memuji kemuliaan Yang Mulia Thera Sāriputta dalam lima ratus bait syair.

Semakin Buddha memuji kemuliaan Thera dalam segala cara, semakin besar kesedihan Thera Ānanda. Bagaikan seekor anak ayam di dekat mulut seekor kucing, gemetar ketakutan, demikian pula Yang Mulia Ānanda gemetar tidak berdaya. Karena itu ia bertanya kepada Buddha:

"Buddha Yang Agung, mendengar bahwa Thera Sāriputta telah Parinibbāna, aku merasa seolah-olah tubuhku kaku, pandangan mataku kabur, Dhamma tidak terlihat olehku. (Aku tidak berkeinginan memelajari Dhamma yang belum dipelajari, juga aku tidak tertarik untuk menghafalkan apa yang telah kupelajari.)"

Kemudian untuk menghiburnya Buddha berkata:

"Anak-Ku, Ānanda, apakah Sāriputta mencapai Parinibbāna dengan membawa serta kelompok kebajikan sīla milikmu atau membawa serta kelompok kebajikan samādhi milikmu, kebajikan paññā, kebajikan Vimutti, atau kebajikan Vimutti Ñāṇa Dassana?"

Selanjutnya Thera Ānanda menjawab,

"Buddha Yang Agung, Yang Mulia Sāriputta Parinibbāna tidak membawa serta kelompok kebajikan sīla milikku atau membawa serta kelompok kebajikan samādhi milikku, kebajikan paññā, kebajikan Vimutti, atau kebajikan Vimutti Ñāṇa Dassana.

Sesungguhnya, Buddha Yang Agung, Yang Mulia Thera menasihati aku, membawaku meloncat ke dalam Dhamma, membantuku memahami Dhamma, membantuku mempraktikkan Dhamma; ia membuatku rajin dan bahagia dalam mempraktikkan Dhamma, ia selalu membabarkan khotbah untukku; ia selalu membantu rekannya, aku selalu mengingat dorongan Dhamma darinya serta

dukungannya."

Buddha mengetahui bahwa Thera Ānanda sedang dalam keadaan sangat tertekan. Beliau berkata kepadanya sebagai berikut, karena Beliau ingin meredam kesedihannya,

"Anak-Ku, Ānanda, bukankah Aku telah mengatakan kepadamu tentang perpisahan dari seorang yang dicintai selagi masih hidup (ñānābhāva), perpisahan karena kematian (vinābhāva) dan perpisahan karena berbeda alam kelahiran (aññathābhāva)? Anak-Ku, Ānanda, bagaimana mungkin mengharapkan bahwa sesuatu yang memiliki sifat dilahirkan, hidup dan berkondisi dan pasti mengalami kehancuran, tidak meninggal dunia? Sesungguhnya, tidaklah mungkin mengharapkan hal itu!"

"Anak-Ku, Ānanda, pada sebatang pohon besar yang tumbuh, dahannya yang terbesar pasti akan hancur; demikian pula, pada komunitas para bhikkhu mulia yang ada, Sāriputta meninggal dunia. Di sini, bagaimana mungkin mengharapkan bahwa sesuatu yang memiliki sifat dilahirkan, hidup dan berkondisi dan pasti mengalami kehancuran, tidak meninggal dunia? Sesungguhnya, tidaklah mungkin mengharapkan hal itu!"

"Anak-Ku, Ānanda, jangan hidup dengan bergantung pada orang lain tetapi bergantunglah pada dirimu sendiri. Jangan hidup dengan mengandalkan ajaran lain tetapi andalkanlah Dhamma Lokuttara!"

"Anak-Ku, Ānanda, bagaimanakah seorang bhikkhu hidup dengan tidak bergantung pada orang lain tetapi bergantung pada diri sendiri? Bagaimanakah seseorang hidup tanpa mengandalkan ajaran lain tetapi mengandalkan Dhamma Lokuttara?"

"Anak-Ku, Ānanda, dalam pengajaran ini, seorang bhikkhu hidup, melenyapkan kemelekatan dan kesedihan yang cenderung muncul di dunia, dengan berusaha keras, dengan merenungkan, dengan penuh perhatian, dengan terus-menerus melihat badan jasmani sebagai badan jasmani. Dengan berusaha keras, dengan

merenungkan, dengan penuh perhatian, (seseorang hidup, melenyapkan kemelekatan dan kesedihan yang cenderung muncul di dunia), dengan terus-menerus melihat perasaan sebagai perasaan, dengan terus-menerus melihat pikiran sebagai pikiran, … dengan terus-menerus melihat fenomena sebagai fenomena."

"Anak-Ku, Ānanda, demikianlah seorang bhikkhu hidup dengan tidak bergantung pada orang lain tetapi bergantung pada diri sendiri. Ia hidup tanpa mengandalkan ajaran lain tetapi mengandalkan Dhamma Lokuttara."

"Anak-Ku, Ānanda, jika para bhikkhu sekarang ini atau setelah kematian-Ku hidup dengan tidak bergantung pada orang lain tetapi bergantung pada diri sendiri, hidup tanpa mengandalkan ajaran lain tetapi mengandalkan Dhamma Lokuttara, mereka semua akan menjadi makhluk termulia (Arahanta) di antara mereka yang mempraktikkan Tiga Latihan."

Dengan mengatakan ini, Buddha memberikan kelegaan bagi Yang Mulia Ānanda. Selanjutnya Beliau menyemayamkan relik-relik dari tulang-belulang Yang Mulia Sāriputta di dalam sebuah cetiya di Kota Sāvatthī.

Thera Moggallāna Mencapai Parinibbāna

Setelah menyemayamkan relik-relik Thera Sāriputta di dalam sebuah cetiya di Sāvatthī seperti telah diceritakan, Buddha mengisyaratkan kepada Thera Ānanda bahwa Beliau ingin pergi ke Rājagaha. Thera Ānanda kemudian memberitahukan kepada para bhikkhu tentang rencana Buddha untuk melakukan perjalanan menuju kota itu. Disertai oleh banyak bhikkhu, Buddha meninggalkan Sāvatthī menuju Rājagaha dan menetap di Vihāra Veḷuvana.

(Buddha mencapai Pencerahan Sempurna pada hari purnama bulan Vesākha (April-Mei). Pada hari pertama di bulan Māgha, Thera Sāriputta dan Moggallāna bergabung dalam Saṁgha dan pada hari ketujuh Yang Mulia Moggallāna mencapai kesucian Arahatta. Pada hari ke lima belas, hari purnama bulan Māgha, Sāriputta menjadi

seorang Arahanta.)

(Pada hari purnama di bulan Kattika (Oktober-November) tahun 148 Mahā Era, pada saat Buddha telah melewatkan 45 vassa dan kedua Siswa Utama telah melewatkan 44 vassa, Yang Mulia Sāriputta mencapai Parinibbāna di desa kelahirannya Nālaka. Yang Mulia Moggallāna melakukan hal yang sama di atas batu datar Kāḷasilā di Gunung Isigili, Rājagaha, pada hari purnama bulan Kattika itu. Kisah Thera Sāriputta mencapai Parinibbāna telah dijelaskan. Sekarang, akan dibahas kisah Thera Moggallāna mencapai Parinibbāna sebagai berikut:)

Sewaktu Buddha sedang berdiam di Vihāra Veḷuvana, Rājagaha, Thera Moggallāna singgah di sebuah batu datar bernama Kāḷasilā di Gunung Isigili.

Sang Thera memiliki kekuatan batin yang berada pada tahap puncak, ia biasanya melakukan perjalanan ke alam dewa juga ke Alam Neraka Ussada. Setelah menyaksikan kemewahan surgawi yang dinikmati oleh para pengikut Buddha di alam dewa dan penderitaan hebat yang di alami oleh para penganut pandangan salah di Ussada, ia kembali ke alam manusia dan menceritakan kepada orang banyak bahwa para penyumbang terlahir kembali di alam dewa, menikmati kemewahan, tetapi para penganut pandangan salah terlahir kembali di alam neraka. Karena itu, orang-orang menjadi lebih berkeyakinan pada ajaran Buddha dan menjauhi para penganut pandangan salah. Kepada Buddha dan para Siswa-Nya, penghormatan dan persembahan dari banyak orang meningkat sedangkan kepada para penganut pandangan salah menurun hari demi hari.

Oleh karena itu, para penganut pandangan salah menjadi dendam kepada Thera Mahā Moggallāna. Mereka berdiskusi dan memutuskan, “Jika Bhikkhu Moggallāna ini hidup lebih lama, para pelayan dan penyumbang kita akan lenyap dan perolehan kita juga akan lenyap perlahan-lahan. Marilah kita membunuhnya.” Demikianlah mereka membayar seribu keping uang kepada seorang kepala perampok bernama Samaṇaguttaka untuk membunuh Thera mulia.

Dengan tujuan untuk membunuh Thera, si kepala perampok Samaṇaguttaka pergi dengan disertai oleh serombongan besar perampok menuju Kāḷasilā. Ketika Thera melihat mereka, ia menghindar dengan cara melayang ke angkasa dengan kekuatan batinnya. Gagal menemukan Thera, si kepala perampok pulang dan kembali lagi besoknya. Thera menghindar lagi dengan cara yang sama. Demikianlah hingga enam hari berlalu.

Akan tetapi, pada hari ketujuh, perbuatan jahatnya pada masa lampau, aparāpariya akusalakamma, mendapat peluang untuk berbuah. Perbuatan jahat aparāpariya Thera akan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam salah satu kehidupan lampaunya, ia menuruti kata-kata fitnah yang dilontarkan oleh istrinya sehingga ia ingin membunuh orangtuanya; maka ia membawa mereka dengan sebuah kereta kecil ke dalam hutan dan berpura-pura bahwa mereka diserang oleh para perampok, ia memukul orangtuanya. Karena buta mereka tidak dapat melihat siapa yang menyerang mereka dan percaya bahwa yang menyerang mereka adalah para perampok, mereka berteriak kepada putra mereka, “Anakku, para perampok ini menyerang kami. Larilah, Anakku, selamatkan dirimu!”

Dengan menyesal ia berkata kepada dirinya sendiri, “Walaupun aku memukuli mereka, orangtuaku malah mengkhawatirkan aku. Aku telah melakukan kesalahan!” Oleh karena itu, ia berhenti memukuli mereka dan meyakinkan mereka bahwa para perampok telah melarikan diri, ia menepuk tangan dan kaki kedua orangtuanya dan berkata, “O Ibu dan Ayah, jangan takut. Para perampok telah melarikan diri.” Kemudian, ia membawa kedua orangtuanya pulang.

Tidak mendapat kesempatan untuk berbuah dalam waktu yang lama, kejahatannya tersimpan bagaikan sepotong arang membara yang tertutup oleh abu dan sekarang, dalam kehidupan terakhirnya, ia muncul untuk membakar dan melukainya. Seperti sebuah perumpamaan: ketika seorang pemburu melihat seekor rusa, ia

akan melepas anjingnya untuk mengejar rusa tersebut, dan si anjing akan mengikuti si rusa, di tempat yang tepat, ia akan menerkam mangsanya. Demikian pula, kejahatan yang dilakukan oleh Thera sekarang berkesempatan untuk memperlihatkan akibatnya dan ini terjadi dalam kehidupan terakhirnya. Tidak seorang pun yang dapat menghindar dari akibat perbuatan jahat yang mendapat kesempatan untuk muncul di saat yang tepat.

Mengetahui bahwa ia sedang ditangkap dan dimangsa oleh perbuatan jahatnya, Thera tidak mampu menggunakan kekuatan batinnya dalam usahanya menghindar untuk yang ketujuh kalinya, kekuatan yang cukup kuat untuk menjinakkan Raja Nāga Nandopananda dan mampu mengguncangkan Istana Vejayanta. Sebagai akibat dari kejahatan masa lampaunya, ia tidak mampu terbang ke angkasa. Kekuatannya yang mampu mengalahkan Raja Nāga Nandopananda dan mengguncangkan Istana Vejayanta, sekarang menjadi lemah karena perbuatan kejamnya pada masa lampau.

Si kepala perampok Samaṇaguttaka menangkap Thera, memukulinya sehingga tulang-belulangnya patah hingga berkeping-keping bagaikan beras pecah, setelah melakukan perbuatan ini yang dikenal dengan palālapīṭhika (menumbuk tulang hingga menjadi debu sehingga menjadi sesuatu yang menyerupai cincin jerami yang digunakan sebagai alas untuk meletakkan sesuatu; suatu kebrutalan.) Setelah melakukan hal itu dan berpikir bahwa Thera telah tewas, si kepala perampok membuang jasadnya di semak-semak kemudian bersama gerombolannya meninggalkan tempat itu.

Saat sadar kembali, Thera berpikir untuk menjumpai Buddha sebelum meninggal dunia dan setelah menyatukan tubuhnya yang tercerai-berai dengan kekuatan batinnya ia terbang ke angkasa, pergi menjumpai Buddha untuk memberikan penghormatan kepada Guru. Selanjutnya terjadi percakapan berikut antara Thera dengan Buddha:

Thera, “Buddha Yang Agung, aku telah melepaskan proses kehidupan (āyusaṅkhāra). Aku akan mencapai Parinibbāna.”

Buddha, "Apakah engkau akan melakukan hal itu, anak-Ku Moggallāna?"

Thera, "Ya, Yang Mulia."

Buddha, "Di manakah engkau akan melakukan hal itu?"

Thera, "Di tempat batu datar Kālasilā berada, Buddha Yang Agung."

Buddha, "Kalau begitu, anak-Ku Moggallāna, babarkanlah Dhamma untuk-Ku sebelum engkau pergi. Aku tidak akan berkesempatan untuk melihat seorang siswa sepertimu."

Sang Thera menjawab, "Baiklah, Buddha Yang Agung, aku mematuhi Engkau." Ia bersujud kepada Buddha dan terbang ke angkasa hingga setinggi pohon kelapa, kemudian setinggi dua pohon kelapa, hingga akhirnya setinggi tujuh pohon kelapa, dan seperti yang dilakukan oleh Yang Mulia Sāriputta pada hari ia mencapai Parinibbāna, ia mendemonstrasikan berbagai kesaktian dan mengucapkan kata-kata Dhamma kepada Buddha. Setelah bersujud dengan penuh hormat, ia pergi ke hutan di mana Kāḷasilā berada dan mencapai Parinibbāna.

Pada saat itu, kegemparan terjadi di seluruh enam alam dewa, mereka berkata, "Guru kita Thera Moggallāna, dikatakan telah mencapai Parinibbāna." Para dewa dan brahmā membawa bunga, dupa, dan bubuk cendana dari alam dewa serta berbagai kayu harum dari alam dewa. Tumpukan kayu harum itu tingginya sembilan puluh sembilan lengan. Buddha sendiri datang bersama para bhikkhu dan berdiri di dekat jenazah mengawasi upacara pemakaman dan melakukan kremasi.

Dalam kawasan seluas satu yojanā di tempat pemakaman turun hujan bunga. Dalam upacara pemakaman itu umat manusia berbaur dengan para dewa dan para dewa berbaur dengan umat manusia, di antara para dewa itu juga terdapat siluman; di antara para siluman

terdapat gandhabba, di antara para gandhabba terdapat nāga, di antara para nāga terdapat garuda, di antara para garuda terdapat kinnara, di antara payung-payung kipas yang terdiri dari camar emas; ekor (yak), di antara umbul-umbul kipas bulat, dan di antara umbul-umbul bulat terdapat umbul-umbul datar. Para dewa dan manusia mengadakan upacara pemakaman itu selama tujuh hari.

Buddha membawa relik-relik Thera dan membangun sebuah cetiya untuk menyemayamkan relik-relik tersebut di dekat gerbang Vihāra Veḷuvana.

Para Pembunuh Dihukum

Berita mengenai pembunuhan Thera Moggallāna menyebar ke seluruh Jambūdīpa. Raja Ajātasattu mengutus para penyelidik ke segala penjuru untuk menyelidiki dan menangkap para perampok pembunuh tersebut. Sewaktu para pembunuh sedang minum di sebuah kedai minuman keras, salah seorang dari mereka menjatuhkan cangkir minuman orang lainnya. Kemudian orang itu memulai percekcokan dengan berkata, "Hei, engkau penjahat celaka! Mengapa engkau menjatuhkan cangkir minumanku?" kemudian orang pertama membalas, "Hei, bangsat! Mengapakah? Apakah engkau berani menjadi yang pertama melukai Thera?" "Hei, penjahat! Tidakkah engkau tahu bahwa akulah yang pertama dan paling banyak memukul bhikkhu itu?" orang lainnya menantang.

Mendengar kata-kata mereka, "Akulah yang melakukan pemukulan. Akulah yang melakukan pembunuhan!" para penyelidik dan pasukan raja menangkap seluruh gerombolan pembunuh itu dan melaporkan hal itu (kepada Raja Ajātasattu). Raja memanggil mereka dan bertanya, "Apakah kalian membunuh Yang Mulia Mahā Moggallāna?" "Ya, kami membunuhnya, Tuanku," jawab orang-orang itu mengakui. "Siapa yang menyuruh kalian melakukan hal itu?" "Tuanku, para petapa telanjang itu membayar kami untuk melakukan hal itu," orang-orang itu mengakui.

Raja menangkap seluruh lima ratus petapa telanjang dan mengubur mereka bersama para pembunuh di dalam lubang hingga setinggi

pinggang di halaman istana. Mereka kemudian ditutupi dengan jerami kemudian dibakar sampai mati. Setelah mereka semuanya terbakar, mereka kemudian dipotong-potong dengan menggunakan bajak sawah.

(Kisah Mahā Moggallāna mencapai Parinibbāna bersumber dari penjelasan Sarabhaṅga Jātaka, Cattālīsa Nipāta; dan hukuman para pembunuh itu bersumber dari Mahā Moggallāna Vatthu, Komentar Dhammapada.)

Fakta bahwa Buddha sendiri mengawasi pemakaman Thera Moggallāna, para bhikkhu berdiskusi di Dhammasala, "Teman-teman, karena Thera Sāriputta Parinibbāna tidak di dekat Buddha, ia tidak menerima penghormatan dari Buddha. Sebaliknya, Mahā Moggallāna menerimanya karena ia mencapai Parinibbāna di dekat Buddha. Ketika Buddha datang dan bertanya kepada para bhikkhu tentang apa yang sedang mereka diskusikan, mereka menjawab. Buddha berkata, "Para bhikkhu, Moggallāna menerima penghormatan dari-Ku bukan hanya dalam kehidupan ini tetapi juga pada masa lampau." Kemudian Buddha menceritakan Sarabhaṅga Jātaka seperti yang terdapat pada Cattālīsa Nipāta. (Kisah Sarabhaṅga Jātaka dapat dibaca dalam Lima Ratus Lima Puluh Kisah Jātaka.)

Segera setelah kedua Siswa Utama mencapai Parinibbāna, Buddha melakukan perjalanan memutar (Mahāmaṇḍala) disertai oleh para bhikkhu dan tiba di Kota Ukkacela, di sana Beliau mengumpulkan dāna makanan, dan membabarkan Ukkacela Sutta di tepi Sungai Gaṅgā. (Sutta ini terdapat dalam Mahā Vagga Saṁyutta.)

Demikianlah kisah Dua Siswa Utama.

(4) Thera Kassapa

(a) Cita-cita masa lampau

Seratus ribu kappa yang lalu, Buddha Padumuttara muncul dan, dengan kota Haṁsāvatī sebagai sumber dāna makanan-Nya, Beliau

menetap di Taman Rusa Khemā. Sewaktu Beliau berdiam di sana, seorang kaya yang memiliki harta sebanyak delapan puluh crore bernama Vedeha (kelak menjadi Thera Kassapa) memakan sarapan pagi yang lezat dan menjalani uposatha; dengan membawa salep, bunga, dan lain-lain, ia pergi ke vihāra, ia bersujud dan duduk di tempat yang semestinya.

Pada saat itu Buddha sedang menganugerahkan gelar etadagga kepada siswa ketiga, bernama Mahā Nisabha, dengan mengatakan, "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku. Yang melatih dhutaṅga keras dan menasihati bhikkhu lainnya untuk melatih latihan yang sama, Nisabha adalah yang terunggul."

Mendengar kata-kata Buddha itu, Vedeha menjadi sangat gembira dan keyakinannya bertambah dan ketika para hadirin telah meninggalkan tempat itu di akhir acara, ia dengan hormat bersujud kepada Buddha dan berkata, "Buddha Yang Agung, sudilah menerima persembahan makanan dariku besok." "Penyumbang," Buddha menjawab, "Para bhikkhu berjumlah sangat banyak!" "Berapa banyakkah jumlahnya, Buddha Yang Agung?" Ketika Buddha menjawab bahwa ada enam juta delapan ratus ribu, ia berkata, "Buddha Yang Agung, tanpa meninggalkan seorang sāmaṇera pun juga di vihāra, sudilah menerima persembahan makanan dariku bersama dengan semua bhikkhu." Buddha menerima undangan itu dengan berdiam diri.

Mengetahui bahwa Buddha menerima undangannya, Vedeha pulang ke rumahnya dan mempersiapkan persembahan besar dan keesokan paginya, ia menyampaikan pesan kepada Buddha, mengatakan bahwa telah tiba waktunya untuk makan. Dengan membawa mangkuk dan jubah-Nya, Buddha pergi ke rumah Vedeha disertai oleh para bhikkhu dan duduk di tempat yang telah disediakan. Ketika upacara menuang air selesai, Buddha menerima nasi, dan lain-lain dan membagikan makanan kemudian makan. Duduk di dekat Buddha, Vedeha merasa sangat gembira.

Pada waktu itu, sewaktu mengumpulkan dāna makanan Thera Nisabha sampai ke depan rumah Vedeha. Melihatnya, Vedeha

bangkit dari duduknya dan mendekati Thera, dan dengan hormat berkata, "Yang Mulia, mohon serahkan mangkukmu kepadaku." Thera mulia menyerahkan mangkuknya kepada Vedeha. "Silakan masuk ke rumahku" Vedeha berkata, "Yang Agung masih duduk di dalam." "Tidaklah tepat jika aku masuk ke rumah," jawab Thera. Karena itu Vedeha mengisi mangkuk tersebut dengan makanan dan menyerahkannya kembali kepada Thera.

Setelah mengantarkan Thera mulia kemudian pulang ke rumah, Vedeha duduk di dekat Buddha dan berkata, "Buddha Yang Agung, walaupun aku memberitahunya bahwa Buddha Yang Agung masih berada di dalam rumahku, ia tidak mau masuk. Apakah ia lebih mulia daripada Engkau?"

Buddha tidak pernah memiliki vaṇṇamacchariya, keengganan untuk memuji orang lain. Karena itu, Buddha menjawab sebagai berikut segera setelah pertanyaan diajukan:

"Penyumbang, karena makanan kami datang ke rumahmu. Tetapi Nisabha tidak pernah duduk untuk menunggu makanan. Kami menetap di dekat desa. Tetapi Nisabha menetap di dalam hutan. Kami menetap di bawah atap. Tetapi Nisabha menetap di tempat terbuka. Ini adalah kemuliaan Nisabha yang tidak lazim."

Buddha menjelaskan kemuliaan Thera bagaikan menuang air ke dalam lautan. Keyakinan Vedeha meningkat dengan kepuasan yang lebih besar bagaikan menuangkan minyak ke dalam lampu yang sedang menyala. Ia menyimpulkan, "Apalah gunanya kemewahan surga dan manusia bagiku? Aku harus bertekad untuk menjadi yang terunggul di antara para bhikkhu dhutavāda yang mempraktikkan dhutaṅga keras dan menasihati rekan-rekanku untuk melakukan hal yang sama."

Sekali lagi, si umat awam Vedeha mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha untuk makan keesokan harinya. Demikianlah ia mempersembahkan Dāna besar dan pada hari ke tujuh, ia membagikan tiga helai kain jubah kepada masing-masing bhikkhu. Kemudian ia menjatuhkan diri di kaki Buddha dan mengucapkan

cita-citanya sebagai berikut:

"Buddha Yang Agung, dengan mengembangkan perbuatan yang disertai cinta kasih (mettā-kāyakamma), ucapan yang disertai cinta kasih (mettā-vacīkamma), dan pikiran yang disertai cinta kasih (mettā-manokamma), aku melakukan kebajikan mahādāna ini selama tujuh hari. Aku tidak menginginkan kebahagiaan dewa, kebahagiaan sakka atau kebahagiaan brahmā sebagai hasil dari kebajikan ini. Sesungguhnya, semoga jasa ini dapat membantuku dalam usaha untuk mencapai yang terunggul di antara mereka yang melatih tiga belas praktik dhutaṅga dalam masa Buddha mendatang—posisi yang dicapai saat ini oleh Thera Nisabha."

Buddha Padumuttara melihat ke masa depan dengan kekuatan batin-Nya, "Apakah ia akan mencapainya atau tidak," dan Beliau melihat bahwa cita-citanya pasti akan tercapai, maka Buddha mengucapkan kata-kata ramalan sebagai berikut,

"Penyumbang, engkau telah mengucapkan cita-citamu untuk mencapai posisi yang engkau inginkan. Pada masa depan, di akhir dari seratus ribu kappa mendatang, seorang Buddha bernama Gotama akan muncul. Engkau akan menjadi siswa ketiga, bernama Mahā Kassapa, dari Buddha Gotama!"

Setelah mendengar ramalan itu, si umat awam Vedeha merasa bahagia seolah-olah ia akan mencapai posisi itu besok, karena ia mengetahui bahwa "Para Buddha mengucapkan kata-kata yang benar." Sepanjang hidupnya Vedeha selalu melakukan berbagai bentuk kedermawanan, menjalani sīla, dan melakukan kebajikan lainnya, dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam surga.

Kehidupan Sebagai Brahmana Ekasiṭaka

Sejak saat itu si umat awam menikmati kemewahan di alam surga dan alam manusia. Sembilan puluh satu kappa yang lalu Buddha Vipassī muncul di dunia dan menetap di Taman Rusa Khemā dengan Kota Bandhumatī sebagai sumber dāna makanan Beliau. Si umat

awam kemudian meninggal dunia dari alam surga dan terlahir kembali dalam sebuah keluarga brahmana miskin.

Buddha Vipassī biasanya mengadakan pertemuan khusus sekali setiap tujuh tahun dan membabarkan khotbah. Beliau melakukannya sepanjang hari dan malam agar semua makhluk dapat menghadiri. Pada siang hari Beliau berbicara sampai petang hari dan pada malam hari ia berbicara sepanjang malam. Menjelang saat pertemuan akan muncul keriuhan yang ditimbulkan oleh para dewa yang mengembara di seluruh Jambūdīpa, mengumumkan bahwa Buddha akan membabarkan khotbah.

Sang brahmana, bakal Mahā Kassapa, mendengar berita itu. Tetapi ia hanya memiliki satu jubah. Demikian pula istrinya, seorang brahmana perempuan. Sedangkan untuk jubah luar, pasangan itu hanya memiliki satu. Itulah sebabnya ia dikenal di kota itu dengan sebutan Brahmana Ekasāṭaka, "Brahmana yang hanya memiliki satu jubah". Pada saat menghadiri pertemuan para brahmana untuk membicarakan suatu urusan, sang brahmana akan pergi sendirian meninggalkan istrinya di rumah; pada saat menghadiri pertemuan para brahmana perempuan, sang brahmana tinggal di rumah; si istri akan pergi sendirian mengenakan jubah luar satu-satunya itu.

Pada hari Buddha akan mengadakan pertemuan, Ekasāṭaka bertanya kepada istrinya, "O Istriku, bagaimanakah ini? Apakah engkau akan mendengarkan khotbah malam atau khotbah siang?" "Kami para perempuan tidak dapat mendengarkan khotbah pada malam hari. Aku akan menghadiri khotbah siang." Dengan berkata demikian ia (meninggalkan suaminya di rumah) pergi bersama umat-umat perempuan dan penyumbang lainnya untuk menghadiri khotbah siang, ia mengenakan jubah luar satu-satunya; sesampai di sana, ia bersujud kepada Buddha, duduk di tempat yang semestinya dan mendengarkan khotbah, kemudian ia pulang bersama para perempuan yang menyertainya. Kemudian, meninggalkan istrinya di rumah, giliran sang brahmana mengenakan jubah luar dan pergi ke vihāra pada malam harinya.

Pada saat itu, Buddha Vipassī duduk dengan agung di atas

Singgasana-Dhamma dan, sambil memegang kipas bundar, Beliau mengucapkan kata-kata Dhamma bagaikan seorang yang berenang di sungai di alam surga atau bagaikan seorang yang mengaduk lautan sekuat tenaga dengan Gunung Meru sebagai tongkat pengaduknya. Seluruh tubuh si Ekasāṭaka, yang duduk di barisan belakang para hadirin dan mendengarkan, diliputi oleh lima jenis pīti yang sangat hebat, yang terjadi pada jaga pertama malam itu. Sang brahmana melipat jubah luarnya dan hendak mempersembahkannya kepada Buddha. Kemudian muncul keengganan untuk melakukannya karena kekikiran (macchariya) muncul dalam dirinya dan meningkat dalam bentuk pertimbangan akan seribu kerugian jika melepaskan jubah itu. Saat kekikiran muncul dalam dirinya, ia menjadi kehilangan minat untuk mempersembahkannya karena kekhawatiran yang meliputinya sebagai berikut, "Kami hanya memiliki satu jubah luar untuk istriku dan diriku. Kami tidak memiliki jubah pengganti. Dan kami tidak dapat pergi keluar tanpa jubah ini." Pada jaga kedua malam itu, lima jenis pīti muncul lagi dalam batinnya, dan ia berkeinginan seperti sebelumnya. Pada jaga terakhir malam itu, sekali lagi ia mengalami kegembiraan yang sama. Namun kali ini, sang brahmana tidak membiarkan kekikiran muncul dalam dirinya dan memutuskan, "Hidup atau mati, aku akan memikirkan soal jubah nanti." Dengan keputusan ini, ia melipat jubahnya, meletakkannya di kaki Buddha dan dengan sepenuh hati mempersembahkannya kepada Buddha. Kemudian ia menepuk lengan kirinya dengan tangan kanannya tiga kali dan tiga kali menyerukan, "Aku menang! Aku menang!"

Pada saat itu Raja Bandhuma, duduk di balik tirai di belakang mimbar, sedang mendengarkan Dhamma. Sebagai seorang raja, dialah yang menginginkan kemenangan; karena itu, seruan "Aku menang!" tidak menyenangkannya. Maka ia mengutus seseorang untuk menyelidiki apa arti seruan itu. Ketika si penyelidik bertanya kepada Ekasāṭaka, sang brahmana menjawab:

"Sahabat, semua pangeran dan para prajurit, menunggang gajah, kuda dan membawa pedang, tombak, perisai dan pelindung, mengalahkan pasukan lawan. Kemenangan yang mereka peroleh tidaklah mengherankan. Sedangkan aku, bagaikan seorang yang

menggunakan pentungan memukul kepala seekor kerbau sehingga binatang itu lari, binatang itu mengikutinya dan menerkam untuk membunuhnya dari belakang, dan aku telah mengalahkan kekikiranku dan berhasil mempersembahkan jubah luarku kepada Buddha. Aku telah mengatasi kekikiran yang tidak terlihat oleh mata."

Si penyelidik kembali dan melaporkan hal itu kepada raja.

Sang raja berkata, "Teman, kita tidak tahu apa yang seharusnya kita lakukan terhadap Buddha. Tetapi brahmana itu tahu." Setelah mengatakan hal itu, raja mengirimkan satu perangkat jubah kepada brahmana itu. Sang brahmana berpikir, "Raja tidak memberikan apa pun kepadaku saat aku tidak mengatakan apa-apa. Hanya setelah aku mengucapkan kemuliaan Buddha, ia memberiku ini. Apa gunanya bagiku jubah ini yang muncul karena kemuliaan Buddha?" Dengan pikiran demikian, ia mempersembahkan jubah tersebut kepada Buddha.

Sang raja menanyakan kepada pengawalnya apa yang dilakukan brahmana itu atas jubah yang ia berikan dan mengetahui bahwa orang miskin itu telah mempersembahkan jubah tersebut kepada Buddha. Maka raja memberikan dua perangkat jubah kepada brahmana itu. Sekali lagi brahmana itu mempersembahkannya kepada Buddha. Raja kemudian memberikan empat perangkat jubah kepada brahmana itu, yang mempersembahkannya kepada Buddha. Demikianlah raja menggandakan pemberiannya setiap kali dan akhirnya memberikan tiga puluh dua perangkat jubah kepada brahmana itu. Kali ini brahmana itu berpikir, "Mempersembahkan semuanya tanpa sisa hanya akan meningkatkan perolehanku atas jubah." Karena itu, dari tiga puluh dua perangkat jubah itu, ia mengambil satu untuknya dan satu perangkat untuk istrinya dan mempersembahkan sisanya kepada Buddha. Sejak saat itu, sang brahmana bersahabat dengan Guru.

Kemudian pada suatu hari, pada malam yang sangat dingin, raja melihat brahmana sedang mendengarkan khotbah Dhamma di depan Buddha; raja memberikan selimut merah yang sedang ia pakai yang

bernilai seratus ribu, untuk menyelimutinya selama mendengarkan Dhamma. Tetapi sang brahmana merenungkan, “Apa gunanya menyelimuti tubuh busukku dengan selimut ini?” Karena itu ia membuat kanopi dengan selimut itu dan mempersembahkannya kepada Buddha setelah memasangnya di atas dipan Buddha di dalam Kuṭī Harum. Tersentuh oleh sinar enam warna dari tubuh Buddha, selimut itu menjadi terlihat lebih indah. Melihat selimut itu, raja teringat dan berkata kepada Buddha, “Buddha Yang Agung, selimut itu dulu adalah milikku. Aku memberikannya kepada Brahmana Ekasāṭaka untuk dikenakan sewaktu mendengarkan khotbah Dhamma-Mu.” Buddha menjawab, “Tuanku, engkau menghormati brahmana itu, dan brahmana itu menghormati-Ku.” Raja berpikir, “Brahmana itu tahu apa yang harus dilakukan terhadap Buddha tetapi kami tidak.” Berpikir demikian, ia memberikan segala jenis benda-benda berguna kepada sangbrahmana, berjumlah enam puluh empat. Demikianlah ia melakukan persembahan yang disebut aṭṭhaṭṭhaka kepada sang brahmana dan mengangkatnya sebagai purohita (penasihat).

Memahami bahwa aṭṭhaṭṭhaka, ‘delapan kali delapan’, yang artinya enam puluh empat, Purohita setiap harinya mempersembahkan enam puluh empat porsi makanan untuk dibagikan kepada para bhikkhu. Demikianlah ia melakukan dāna seumur hidupnya, dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa.

Kehidupan Sebagai Perumah Tangga

Meninggal dunia dari alam dewa, bakal Mahā Kassapa terlahir kembali dalam sebuah keluarga awam di Kota Bārāṇasī pada periode Buddhantara antara Dua Buddha, Koṇāgamana dan Kassapa, dalam bhadda kappa ini. Setelah dewasa, ia menikah dan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, suatu hari ia berjalan-jalan ke hutan. Pada waktu itu seorang Pacceka Buddha sedang menjahit jubah di tepi sungai, dan karena ia tidak mempunyai cukup kain untuk menyelesaikan jubah itu, ia melipat jubah yang belum selesai itu.

Ketika si perumah tangga itu melihat Pacceka Buddha, ia bertanya mengapa ia melipat jubahnya. Ketika Pacceka Buddha menjawab

bahwa ia melipat jubahnya karena ia tidak memiliki cukup kain untuk menyelesaikannya, ia mempersembahkan pakaiannya sendiri dengan harapan, "Dalam kehidupan-kehidupanku berikutnya dalam saṁsāra, semoga aku tidak kekurangan harta benda."

Kemudian, pada suatu hari di rumah si perumah tangga terjadi pertengkaran antara istrinya dengan adik di perumah tangga. Sewaktu mereka bertengkar, seorang Pacceka Buddha datang untuk menerima dāna makanan. Kemudian adik si perumah tangga mempersembahkan makanan kepada Pacceka Buddha itu dan berkata, "Semoga aku selalu berada jauh darinya dalam jarak lebih dari seratus yojanā." Yang ia maksud dengan 'nya' adalah istri si perumah tangga. Sambil berdiri di pintu, istri mendengar doa itu, dan berpikir "Semoga Pacceka Buddha itu tidak memakan makanan yang dipersembahkan oleh perempuan lain," ia mengambil mangkuk si Pacceka Buddha dan membuang isinya serta mengisi mangkuk itu dengan lumpur sebelum memberikannya kepada Pacceka Buddha. Melihat apa yang dilakukan oleh sang istri, sang adik marah dan berkata, "Hei, perempuan bodoh, engkau boleh menghinaku, atau bahkan memukulku jika engkau menginginkannya; tetapi engkau tidak boleh membuang makanan dan menggantinya dengan lumpur dan memberikannya kepada Pacceka Buddha, yang telah memenuhi Pāramī dalam waktu yang sangat lama."

Akhirnya istri si perumah tangga kembali pada akal sehatnya dan berkata, "Mohon tunggu sebentar, Yang Mulia." Kemudian ia memohon maaf dan membuang lumpur dari mangkuk kemudian mencuci mangkuk itu sampai bersih dan menggosoknya dengan bubuk harum. Kemudian ia mengisi mangkuk itu dengan catumadhu, dan menuangkan mentega yang putih bagaikan warna teratai putih, sehingga makanan itu terlihat cemerlang. Sambil menyerahkan mangkuk itu kepada Pacceka Buddha, perempuan itu berkata, "Bagaikan makanan ini yang bersinar, demikian pula, semoga tubuhku memancarkan cahaya cmerlang." Pacceka Buddha mengucapkan kata-kata penghargaan, memberikan berkah dan terbang ke angkasa. Suami-istri itu melakukan kebajikan seumur hidup mereka dan saat meninggal dunia, mereka terlahir kembali di alam dewa.

Kehidupan Sebagai Pedagang dari Bārāṇasī

Saat meninggal dunia dari alam dewa, si perumah tangga terlahir kembali pada masa Buddha Kassapa di Kota Bārāṇasī sebagai putra seorang pedagang kaya yang memiliki delapan puluh crore harta. Demikian pula, istrinya terlahir menjadi seorang putri seorang pedagang kaya lainnya.

Ketika dewasa, putri dibawa ke rumahnya dan menjadi istrinya. Karena kejahatan masa lampaunya, akibatnya masih bersembunyi sampai sekarang, segera setelah ia melewati ambang pintu rumah, bau busuk memancar dari tubuhnya. Ketika si putra pedagang itu bertanya siapakah yang menyebabkan bau busuk itu dan mengetahui bahwa bau busuk itu berasal dari pengantin perempuan yang baru masuk, ia memerintahkan agar pengantin itu diusir dan dikembalikan ke rumah orangtuanya dalam iring-iringan dan kemegahan yang sama seperti saat ia datang. Demikianlah ia kembali ke rumah orangtuanya dari tujuh tempat yang berbeda karena bau busuk yang muncul saat ia melewati ambang pintu. Sungguh mengerikan akibat dari perbuatan jahat.

Pada waktu itu, saat Buddha Kassapa mencapai Parinibbāna, orang-orang mulai membangun sebuah tempat pemujaan relik-relik (dhātu-cetiya) setinggi satu yojanā dengan bata-bata emas yang bernilai seratus ribu dan terbuat dari emas murni. Sewaktu cetiya itu sedang dibangun, perempuan itu berpikir, “Aku adalah seorang yang terpaksa pulang dari tujuh tempat. Apa gunanya aku hidup lebih lama?” Maka ia menjual semua perhiasannya dan dengan uangnya ia membuat sebuah bata emas, sepanjang satu lengan, lebar setengah lengan dan tebalnya empat jari. Selanjutnya, ia membawa bata emas itu beserta delapan kuntum bunga teratai menuju ke tempat pembangunan cetiya.

Tepat pada saat itu, diperlukan sekeping bata untuk menutup celah yang muncul saat lapisan bata keliling disusun. Maka perempuan itu berkata kepada si tukang batu, “Mohon, Tuan, pakailah bata ini untuk menutup celah itu.” “O Perempuan,” jawab si tukang batu, “Engkau datang di saat yang sangat tepat. Lakukanlah sendiri.”

Setelah diizinkan demikian, perempuan itu memanjat, setelah mengoleskan bahan-bahan dan cairan perekat, ia menutup celah itu dengan batanya. Kemudian ia memberi hormat dengan meletakkan kuntum-kuntum teratai di bata itu dan mengucapkan doa, "Dalam kehidupan-kehidupanku di dalam saṁsāra, semoga keharuman cendana memancar dari tubuhku dan keharuman teratai memancar dari mulutku!" Setelah memberi hormat kepada cetiya itu dengan penuh hormat, ia pulang.

Pada waktu itu, putra si pedagang kaya, yang pertama didatangi oleh perempuan itu, teringat padanya. Sebuah pesta diadakan dengan meriah. Sang putra bertanya kepada para pelayannya, "Dulu ada seorang gadis yang dibawa ke rumahku; di rumah siapakah ia berada sekarang?" Ketika para pelayannya menjawab bahwa gadis masih berada di rumah ayahnya, pemuda itu berkata, "Teman-teman, pergi dan jemputlah dia. Mari kita menikmati pesta ini bersamanya." Demikianlah ia mengutus para pelayannya untuk menjemputnya.

Saat mereka tiba di rumah si gadis, mereka memberi hormat dan berdiri di sana. Ketika si gadis menanyakan maksud kunjungan mereka, mereka mengatakan maksud kunjungan mereka. "Tuan-tuan," si gadis berkata, "Aku telah mempersembahkan semua perhiasanku untuk menghormati cetiya. Aku tidak memiliki perhiasan lagi yang dapat dikenakan." Para pelayan itu melaporkan hal itu kepada majikan mereka. "Jemput saja gadis itu" kata pemuda itu, "Ia akan mendapatkan perhiasan." Maka gadis itu dibawa kepada pemuda itu. Begitu putri si pedagang itu memasuki rumah, seluruh rumah itu diliputi oleh keharuman cendana serta teratai.

Putra si pedagang kaya bertanya, "Pertama kali engkau datang ke sini, tubuhmu memancarkan bau busuk. Tetapi sekarang, keharuman cendana memancar dari tubuhmu dan keharuman teratai memancar dari mulutmu. Apakah alasannya?" Ketika si gadis menceritakan seluruhnya, keyakinan pemuda itu bertambah saat ia berpikir, "Ah, ajaran Buddha sungguh dapat membebaskan dari lingkaran penderitaan!" Ia menyelimuti cetiya emas itu yang

tingginya satu yojanā, dengan selimut beludru. Di sekeliling cetiya itu, ia menambahkan hiasan-hiasan dalam bentuk bunga teratai paduma dari emas yang memperindah cetiya tersebut, hiasan bunga-bunga itu berukuran sebesar roda kereta. Tangkai-tangkai dari teratai emas itu panjangnya dua belas lengan.

Kehidupan Sebagai Raja Nanda

Setelah melakukan berbagai kebajikan dalam kehidupan itu, sang suami kaya dan istrinya hidup hingga umur kehidupan maksimum dan kemudian terlahir kembali di alam dewa saat mereka meninggal dunia. Saat meninggal dunia dari alam itu, suami terlahir kembali di tempat yang berjarak satu yojanā jauhnya dari Kota Bārāṇasī dalam sebuah keluarga mulia sedangkan sang istri menjadi putri tertua dalam istana di kota itu.

Ketika mereka berdua menginjak dewasa, diumumkan bahwa akan diadakan sebuah pesta di desa tempat tinggal putra orang mulia tersebut (Nanda). Kemudian Nanda meminta kepada ibunya sebuah pakaian yang akan dikenakan pada waktu pesta, dan ia mendapatkan sebuah pakaian bekas yang telah dicuci bersih. Sang putra meminta pakaian lainnya dengan alasan bahwa pakaian itu sudah usang. Sang ibu memberikan pakaian lainnya sebagai pengganti, tetapi ditolak juga karena kasar. Setelah beberapa kali, sang ibu berkata, "Kita adalah keluarga mulia, Anakku. Kita tidak beruntung untuk memiliki pakaian yang lebih baik dari ini." "Kalau begitu, Ibu, aku akan mencari pakaian yang lebih baik." "Aku mendoakan, Anakku," jawab sang ibu, "agar engkau mendapatkan pakaian Kerajaan Bārāṇasī ini untukmu hari ini juga." Demikianlah sang ibu memberikan persetujuan dengan kata-kata berkahnya itu.

Setelah bersujud kepada ibunya, pemuda Nanda memohon izin untuk pergi. Dan ibunya memberikan izinnya. Tetapi ia mengizinkan karena yakin dengan pikiran, "Di manakah anakku akan pergi? Ia tidak mempunyai tempat lain; ia akan tetap tinggal di rumahku." Nanda meninggalkan desanya dan pergi ke Bārāṇasī dan tertidur dengan kepala tertutup di atas dipan batu di taman kerajaan. Hari itu adalah hari ketujuh setelah kematian raja.

Para menteri melakukan upacara pemakaman dan mengadakan rapat di halaman istana, berdiskusi, “Raja hanya memiliki seorang putri. Siapakah yang akan menjadi raja?” Mereka mengusulkan satu per satu untuk menjadi raja dengan mengatakan, “Jadilah raja kami,” “(Jangan) Engkau harus menjadi raja.” Kemudian Brahmana Purohita berkata, “Kita tidak melihat banyak orang (yang dapat dipilih). Marilah kita mengutus kereta istana untuk mencari ia yang layak!” Keputusan Purohita disepakati, dan mereka melepaskan kereta istana yang diikuti oleh empat barisan pasukan dengan iringan lima jenis alat musik.

Kereta itu pergi melalui gerbang timur kota dan berlari ke arah taman kerajaan. Beberapa orang mengira bahwa kereta itu akan kembali karena ia berlari ke arah taman adalah akibat dari kebiasaan. Tetapi, anggapan itu, ditolak oleh Purohita. Kereta itu memasuki taman, mengelilingi Nanda tiga kali dan berhenti, siap untuk dinaiki oleh Nanda. Setelah menyingkirkan kain yang menutupi Nanda, Purohita memelajari telapak kakinya dan menyatakan, “Jangankan di Jambūdīpa, orang ini pantas memerintah seluruh empat benua dengan dua ribu pulau kecil yang mengelilinginya.” Ia juga memerintahkan para musisi untuk memainkan musik mereka tiga kali.

Kemudian Nanda menyingkirkan kain yang menutupi wajahnya dan melihat para menteri, dan terjadi percakapan:

Nanda, “Untuk apakah kalian datang ke sini?”

Menteri, “Tuanku, Kerajaan Bārāṇasī telah datang kepadamu.”

Nanda, “Di manakah sang raja?”

Menteri, “Ia telah meninggal dunia, Tuan.”

Nanda, “Sudah berapa hari berlalukah sejak ia meninggal dunia?”

Menteri, “Hari ini adalah hari ketujuh.”

Nanda, “Apakah raja tidak memiliki putra atau putri?”

Menteri, “Ia hanya memiliki seorang putri, tidak memiliki putra, Tuanku.”

Setelah para menteri berkata demikian, ia menerima kekuasaan itu, dengan berkata, “Kalau begitu, aku bersedia menjadi raja.” Kemudian para menteri membangun sebuah paviliun untuk upacara pelantikan dan membawa sang putri yang penuh riasan dan menjadikan Nanda sebagai Raja Bārāṇasī setelah menjalani upacara pelantikan.

Selanjutnya, para menteri menyerahkan pakaian yang bernilai seribu keping uang kepada Nanda yang telah dilantik. “Teman, pakaian apakah ini?” tanya Raja Nanda. “Tuanku, ini adalah pakaian yang harus engkau pakai.” “Teman,” tanya raja, “Ini pakaian yang kasar. Apakah kalian tidak mempunyai yang lebih halus?” “Tuanku, tidak ada pakaian yag lebih halus di antara pakaian-pakaian yang dipakai oleh manusia,” jawab para menteri. “Apakah raja kalian sebelumnya juga mengenakan pakaian ini?” tanya Nanda. Ketika para menteri membenarkan, Raja Nanda berkata, “Almarhum raja kalian sepertinya kurang beruntung. Bawakan kendi emas (berisi air). Kita akan mendapatkan pakaian yang lebih baik.” Para menteri membawakan dan menyerahkannya kepada raja.

Bangkit dari duduknya, raja mencuci tangan dan mulutnya, dan membawa air dengan tangannya, ia memercikkannya ke arah timur. Kemudian delapan pohon-pengharapan muncul memecah tanah. Kemudian ia melakukan hal yang sama ke arah selatan, barat dan utara, dan di masing-masing tempat muncul delapan pohon-pengharapan. Demikianlah seluruhnya tiga puluh dua pohon pengharapan muncul di empat penjuru. Raja Nanda mengenakan sehelai jubah dewa menutupi bagian bawah tubuhnya dan sehelai lainnya menutupi bagian atas tubuhnya. Kemudian ia mengumumkan diiringi tabuhan genderang, “Dalam kerajaan Raja Nanda ini, tidak boleh ada perempuan yang memintal benang!”

Ia juga mengangkat payung putih, dan menghias dirinya dengan perhiasan, memasuki kota di atas punggung seekor gajah, naik ke teras atas istananya dan menikmati kehidupannya sebagai raja.

Setelah beberapa tahun menikmati kemewahan sebagai raja, sang ratu melihat kehidupannya, menunjukkan kekecewaan dengan pikiran, "Sungguh jarang sekali kebajikan yang dilakukan!" Ketika sang raja bertanya mengapa ia kelihatan kecewa, ia berkata mengingatkan, "Kehidupanmu sungguh mewah. Ini karena engkau telah melakukan kebajikan dengan penuh keyakinan pada masa lampau. Tetapi sekarang engkau tidak melakukan apa pun demi kebahagiaan pada masa depan." "Kepada siapakah kita harus memberikan persembahan?"Sang raja membantah, "Tidak ada penerima mulia!" "Tuanku, Jambūdīpa ini tidak kosong dari para Arahanta. Engkau sebaiknya menyiapkan persembahan. Aku akan membawakan individu-individu yang akan menerimanya" jawab sang ratu dengan tegas.

Keesokan harinya, raja mempersiapkan persembahan di gerbang timur kota. Sang ratu bertekad untuk menjalani sila pada pagi hari itu kemudian menghadap ke arah timur dan bersujud, mengundang dengan kata-kata. "Jika ada Arahanta di arah timur, sudilah datang dan menerima persembahan makanan dari kami!" Karena tidak ada Arahanta di arah itu, tidak ada seorang pun yang datang. Persembahan itu akhirnya diberikan kepada kaum miskin dan para pengemis. Hari berikutnya pengaturan yang sama dilakukan di gerbang selatan. Hari ketiga mereka melakukannya di gerbang barat. Tetapi tidak ada satu pun Arahanta yang datang dari arah-arah itu, karena memang tidak ada Arahanta dari arah-arah itu.

Pada hari keempat, persembahan dipersiapkan di gerbang utara, dan ketika ratu menyampaikan undangan seperti sebelumnya, Pacceka Buddha bernama Mahāpaduma, yang tertua dari lima ratus Pacceka Buddha, yang semuanya adalah putra-putra Ratu Padumavatī, berkata kepada adik-adiknya. "Adik-adikku Pacceka Buddha, Raja Nanda telah mengundang kalian. Terimalah undangannya dengan kegembiraan!" Para mulia menerima undangan itu dengan gembira, mereka mencuci muka di Danau Anotatta, kemudian datang melalui

angkasa dan turun di gerbang utara kota itu.

Para penduduk mendatangi raja dan memberitahukan, “Tuanku, lima ratus Pacceka Buddha telah datang.” Bersama sang ratu, raja menyambut para Pacceka Buddha itu dengan tangan terbuka. Dengan memegang mangkuk, mereka menuntun lima ratus Pacceka Buddha ke teras atas istana dan melakukan persembahan besar-besaran. Setelah persembahan itu selesai, raja duduk di kaki seorang Pacceka Buddha yang tertua dan ratu duduk di kaki Pacceka Buddha termuda, mereka memohon, “Yang Mulia, jika kalian menetap di taman kami, kalian akan bahagia dengan tersedianya segala kebutuhan. Juga akan memberikan jasa bagi kami. Karena itu mohon kalian berjanji untuk menetap di Taman Kota Bārāṇasī.” Mereka berjanji kepada raja yang segera mempersiapkan akomodasi lengkap seperti lima ratus tempat tinggal, lima ratus jalan setapak, dan lain-lain di dalam taman kerajaan. Empat kebutuhan juga disediakan agar mereka tidak merasa kesulitan.

Setelah situasi itu berlangsung selama beberapa waktu, terjadi pemberontakan di perbatasan. Raja meminta sang ratu untuk memerhatikan para Pacceka Buddha selama ia pergi untuk memadamkan pemberontakan. Kemudian ia meninggalkan kota.

Sesuai perintah raja, ratu menyokong para Pacceka Buddha dengan menyediakan empat kebutuhan dengan saksama. Setelah beberapa hari, persis sebelum raja pulang, proses-kehidupan para Pacceka Buddha tersebut berakhir. Maka, yang tertua, Mahāpaduma, melewatkan tiga jaga malam itu dengan berdiam dalam Jhāna, dan sambil berdiri dan bersandar pada sandaran kayu, ia mencapai Anupādisesa Parinibbāna. Demikian pula dengan para Pacceka Buddha lainnya yang juga mencapai Parinibbāna satu demi satu.

Pada hari berikutnya, sang ratu mempersiapkan tempat duduk untuk para Pacceka Buddha, menebarkan kotoran sapi dan bunga-bungaan dan mengharumkan udara dengan wewangian, kemudian ia menunggu kedatangan mereka. Karena ia tidak melihat tanda-tanda kedatangan mereka, ia mengutus seorang pelayan laki-laki untuk memeriksa, “Pergilah, Anakku, dan cari tahu alasannya.

Apakah ada masalah fisik atau batin yang terjadi pada para mulia itu."

Ketika pelayan istana itu pergi ke taman dan mencari Pacceka Buddha Mahāpaduma setelah membuka pintu gubuknya, ia tidak melihatnya di sana; ia pergi ke jalan setapak dan melihatnya sedang berdiri bersandar pada sandaran kayu. Setelah memberi hormat kepadanya, orang itu mengundang Pacceka Buddha dengan berkata, "Sudah waktunya untuk makan Yang Mulia!" Bagaimana mungkin seorang yang tidak hidup dan telah mencapai Parinibbāna dapat menjawab? Tidak ada jawaban sama sekali. Berpikir bahwa Pacceka Buddha sedang tidur, orang itu mendekat dan meraba kaki Pacceka Buddha dengan tangannya. Setelah melakukan beberapa pemeriksaan, ia mengetahui bahwa Pacceka Buddha telah mencapai Parinibbāna, karena kakinya sudah dingin dan kaku. Karena itu ia mendatangi Pacceka Buddha kedua dan kemudian ke Pacceka Buddha ketiga. Akhirnya ia menyadari bahwa semua Pacceka Buddha telah mencapai pemadaman total. Sepulangnya ke istana, sang ratu bertanya, "Di manakah para Pacceka Buddha, Anakku?" "Mereka semua telah mencapai Parinibbāna, Nyonya," jawab orang itu. Ratu menangis sedih dan segera berlari menuju taman kerajaan dengan disertai oleh para penduduk dan melakukan upacara pemakaman dan kremasi; ia juga mengumpulkan relik-relik mereka dan membangun sebuah cetiya (sebagai tempat pemujaan relik-relik).

Setelah memulihkan daerah perbatasan, raja pulang ke kota dan saat melihat ratu yang keluar menyambutnya, ia bertanya, "Ratuku, apakah engkau melayani para Pacceka Buddha tanpa lalai? Apakah para mulia selalu sehat?" ketika ratu menjawab bahwa mereka semua telah mencapai Parinibbāna, raja terkejut dan merenungkan, "Bahkan para mulia ini masih bisa mati! Bagaimanakah kami dapat membebaskan diri dari kematian!"

Sang raja tidak melanjutkan perjalanannya memasuki kota tetapi langsung memasuki taman kerajaan. Ia memanggil putra tertuanya dan menyerahkan kerajaan kepadanya dan ia sendiri menjalani kehidupan sebagai seorang petapa (bagaikan seorang bhikkhu

dalam masa pengajaran seorang Buddha). Ratu juga berpikir, "Jika raja menjadi seorang petapa, apa lagi yang harus kulakukan? Tentu tidak ada lagi!" dan ia juga menjalani kehidupan sebagai seorang petapa perempuan di taman kerajaan. Setelah mengembangkan Jhāna-Jhāna, mereka berdua terlahir kembali di alam brahmā.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Sewaktu mereka masih berada di alam brahmā, waktunya tiba bagi Buddha kita untuk muncul di dunia. Pada waktu itu, Pemuda Pippali, bakal Mahā Kassapa, dikandung dalam rahim istri seorang brahmana kaya bernama Kapila di Desa Brahmana Mahātittha di Magadha, sedangkan istrinya, bakal Bhaddākāpilānī, dikandung di dalam rahim istri seorang brahmana kaya lainnya, keturunan Kosiya, di Kota Sāgala juga di Kerajaan Magadha.

Ketika mereka telah dewasa, Pemuda Pippali berusia dua puluh tahun dan Bhaddākāpilānī berusia enam belas tahun, orang tua Pippali memaksanya untuk menikah, dengan berkata, "Anakku, engkau telah cukup dewasa untuk berumah tangga. Silsilah kita harus berumur panjang!" Karena Pippali datang dari alam brahmā, ia menolak mendengarkan, dengan menjawab, "Jangan mengucapkan kata-kata itu di telingaku. Aku akan merawat kalian sepanjang hidup kalian, dan setelah kalian meninggal dunia, aku akan menjalani kehidupan sebagai seorang petapa." Setelah dua atau tiga hari, orangtuanya membujuknya lagi. Si anak tetap tegas menolak. Mereka membujuk lagi tetapi hanya masuk ke telinga yang tuli. Sejak saat itu, sang ibu terus-menerus mendesaknya.

Saat desakan itu menjadi tidak tertahankan, Pippali berpikir, "Aku akan memberitahu ibu tentang keinginanku untuk menjadi seorang bhikkhu!" Karena itu, ia memberikan seribu batang emas kepada seorang pandai emas, dengan perintah agar dibuatkan patung seorang gadis dari emas itu. Ketika patung itu selesai, ia memakaikan pakaian merah dan menghiasinya dengan bunga berwarna-warni dan perhiasan lainnya. Kemudian ia berkata kepada ibunya, "O Ibu, aku akan tetap di rumah jika aku mendapatkan gadis secantik patung ini! Jika tidak, aku tidak akan menikah."

Sang ibu adalah seorang brahmana yang bijaksana, ia mempertimbangkan, "Putraku adalah seorang yang telah melakukan banyak kebajikan, yang telah memberikan dāna, yang memiliki cita-cita mulia. Sewaktu ia melakukan kebajikan dalam kehidupan lampaunya, ia pasti tidak melakukannya sendirian. Putraku pasti memiliki seorang istri yang baik, sangat cantik seperti patung emas ini, dan bersamanya ia melakukan kebajikan-kebajikan." Dengan pertimbangan itu, ia memanggil delapan brahmana, memberikan penghormatan kepada mereka dan meletakkan patung emas itu ke dalam sebuah kereta dan berkata, "Pergilah, saudaraku! Jika kalian melihat seorang gadis yang mirip dengan patung emas ini dalam sebuah keluarga yang berasal dari kasta, silsilah dan kekayaan yang sama dengan kita, berikan patung ini kepadanya sebagai hadiah atau sebagai janji perkawinan." Dengan kata-kata ini ia mengutus para brahmana itu.

Delapan brahmana itu berkata, "Ini memang tugas yang hanya dapat dilakukan oleh para bijaksana seperti kita." Mereka meninggalkan desa dan mendiskusikan tujuan perjalanan mereka. Kemudian mereka sepakat, "Di dunia ini, Negeri Magadha adalah tempat tinggal para perempuan cantik. Marilah kita pergi ke Tanah Madda." Maka mereka pergi ke Kota Sāgala yang terletak di negeri itu. Setelah meletakkan patung itu di dekat pemandian kota itu, mereka melihat dari tempat yang agak jauh.

Pada saat itu, seorang pelayan perempuan Bhaddākāpilānī, putri si brahmana kaya, sedang memandikannya dan meriasnya dengan perhiasan, kemudian meninggalkannya di dalam kamar mewahnya sebelum pergi ke tempat pemandian. Melihat patung itu, ia berpikir, "Majikanku telah datang mendahuluiku!" Kemudian ia memarahinya dan menggerutu, "Hei! Gadis nakal! Mengapa engkau di sini sendirian?" Sewaktu ia berkata "Cepat pulang!" ia mengangkat tangannya untuk memukul nonanya. Ketika ia memukul punggung patung itu, seluruh telapak tangannya sakit seolah-olah memukul sebuah batu. Si pelayan perempuan itu melangkah mundur dan berkata dengan kasar, "Oh! Perempuan ini begitu jelek dan berleher tebal, bagaimana mungkin aku keliru

menganggapnya sebagai nonaku! Ia bahkan tidak layak untuk memegang baju nonaku!"

Kemudian delapan brahmana itu mengelilingi pelayan itu, bertanya, "Apakah nonamu secantik ini?" "Apakah yang cantik dari perempuan ini? Nona kami seratus kali atau seribu kali lebih cantik daripada perempuan ini," jawab pelayan itu, "Jika ia duduk dalam ruangan seluas dua belas lengan, tidak perlu menyalakan lampu, kegelapan akan sirna oleh kulitnya yang cemerlang secara alami." "Kalau begitu," kata para brahmana itu, "Mari kita pergi!" Mereka membawa pelayan dan patung itu, mereka pergi ke rumah si brahmana kaya dari suku Kosiya dan berhenti di depan pintu untuk memberitahukan kedatangan mereka.

Sang brahmana, sebagai tuan rumah, menyambut mereka dengan ramah dan bertanya dari mana mereka datang. Mereka menjawab bahwa mereka datang dari rumah seorang brahmana kaya bernama Kapila dari Desa Mahātittha di Kerajaan Magadha. Ketika tuan rumah menanyakan tujuan kedatangan mereka, mereka menceritakan tujuan kunjungan mereka. "Teman-teman," Brahmana Kosiya berkata, "Brahmana Kapila sederajat denganku dalam hal kelahiran, keturunan dan kekayaan. Aku akan menyerahkan putri kami sebagai pengantin." Setelah menjanjikan hal itu, Brahmana Kosiya mengambil patung tersebut. Para brahmana itu kemudian mengirim pesan kepada Brahmana Kapila, "Pengantin perempuan telah ditemukan. Lakukanlah apa yang harus dilakukan."

Mendapat pesat itu, para pelayan Pippali menyampaikan pesan itu dengan gembira, "Tuanku, pengantin perempuan untukmu yang mirip patung emasmu telah ditemukan!" Tetapi Pippali merenungkan, "Aku pikir tidak mungkin dapat menemukannya. Sekarang mereka mengatakan bahwa 'pengantin perempuan telah didapat!' Karena aku tidak menginginkannya, aku akan menulis surat dan mengirimkan kepadanya." Maka ia pergi ke tempat sepi dan menulis sebagai berikut:

"Aku ingin agar adik perempuanku menikah dengan laki-laki yang tepat yang sederajat dalam hal kelahiran, keturunan, dan kekayaan.

Aku adalah seorang yang akan menjalani kehidupan sebagai petapa di dalam hutan. Aku tidak ingin engkau menderita nantinya."

Kemudian ia mengirimkan surat itu diam-diam kepada Bhaddā.

Ketika putri si brahmana kaya, Gadis Bhaddā mengetahui berita bahwa orangtuanya ingin menikahkannya dengan Pemuda Pippali, putra seorang brahmana kaya Kapila dari Desa Mahātittha, Negeri Magadha, ia juga pergi ke tempat sepi dan menulis surat sebagai berikut:

"Aku ingin agar kakak laki-lakiku menikah dengan perempuan yang tepat yang sederajat dalam hal kelahiran, keturunan, dan kekayaan. Aku adalah seorang yang akan menjalani kehidupan sebagai petapa perempuan. Aku tidak ingin engkau menderita nantinya."

Ia mengirimkan surat itu diam-diam kepada Pippali.

Ketika kedua utusan itu bertemu di tengah perjalanan mereka, utusan Bhaddā bertanya, "Dari siapakah surat yang engkau bawa, teman, dan kepada siapakah ditujukan?" Utusan Pippali menjawab dengan jujur, "Surat ini dikirim oleh majikan kami Pippali ditujukan kepada Bhaddā." Ia juga balik bertanya, "Dari siapakah surat yang engkau bawa dan kepada siapakah ditujukan?" Utusan Bhaddā memberikan jawaban langsung, "Dari nona kami untuk Pippali."

Kedua utusan itu sepakat untuk membuka dan membaca surat itu, mereka heran mengetahui besarnya makna spiritual dari kedua surat itu dan berkata, "Lihatlah apa yang dilakukan oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan!" Kemudian mereka sepakat merobek kedua surat itu dan membuangnya di hutan. Mereka juga menulis dua surat baru yang mengungkapkan tentang kesepakatan dan kegembiraan bersama dan mengirimkannya ke alamat masing-masing. Demikianlah, akhirnya tiba hari pernikahan antara Pippali, putra seorang pedagang kaya, dan Bhaddā, putri seorang pedagang kaya lainnya, meskipun mereka tidak menyukai kehidupan rumah tangga.

Karangan Bunga yang Tidak Layu

Pada hari pernikahan mereka, masing-masing dari mereka membawa karangan bunga; mereka meletakkannya di tengah-tengah ranjang mereka. Setelah makan malam, mereka berdua bersama-sama masuk ke kamar dan naik ke atas ranjang, Pippali di sebelah kanan dan Bhaddā di sebelah kiri. Mereka sepakat, "Pihak, yang karangan bunganya layu, dianggap mempunyai pikiran bernafsu. Dan karangan bunga itu harus dibiarkan begitu, tidak boleh diusik." Mereka berdua tidak dapat tidur sepanjang tiga jaga malam itu khawatir salah satu akan secara tidak sengaja menyentuh yang lainnya. Karangan bunga itu tetap tidak menjadi layu. Pada siang hari mereka bersikap bagaikan kakak-adik tanpa memperlihatkan senyum kegembiraan.

Kehidupan yang Kaya Raya

Kedua pasangan kaya itu menjaga diri mereka menjauhi kenikmatan indria (lokāmisa) dan keduanya tidak memedulikan urusan rumah tangga mereka; hanya setelah orangtua mereka meninggal dunia, baru mereka melakukan urusan-urusan rumah tangga. Kekayaan Pippali sangat besar; emas dan peraknya bernilai delapan puluh tujuh crore. Bahkan debu-debu emas yang ia buang setiap hari setelah menggunakannya untuk menggosok tubuhnya banyaknya dua belas cangkir Magadha (sama dengan enam pattha) jika dikumpulkan. Ia memiliki enam puluh bendungan mekanis. Luas pertaniannya adalah dua belas yojanā. Ia memiliki empat belas desa besar sebagai tempat tinggal para pekerja dan pelayannya, empat belas divisi pasukan gajah, empat belas divisi pasukan berjalan kaki, dan empat belas divisi pasukan kereta.

Perasaan Spiritual Pippali dan Istrinya

Suatu hari si orang kaya Pippali pergi ke pertaniannya dengan menunggangi kuda dan saat berhenti di batas pertaniannya, ia melihat burung-burung gagak dan burung lainnya sedang mematuk cacing tanah dan serangga dan memakannya. Ia bertanya kepada pelayannya apa yang dimakan oleh burung-burung itu dan

pelayannya menjawab bahwa burung-burung itu memakan cacing tanah dan serangga. Ia bertanya lagi, "Siapakah yang bertanggung jawab atas kejahatan burung-burung itu?" "Karena tanah ini diolah untukmu, Tuanku, engkaulah yang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan jahat itu," jawab pelayan itu. Jawaban itu membangkitkan perasaan spiritual Pippali, membuatnya merenungkan dalam-dalam, "Jika aku yang bertanggung jawab atas perbuatan jahat yang dilakukan oleh burung-burung itu, apalah gunanya emas dan perak milikku yang bernilai delapan puluh tujuh crore. Sesungguhnya tidak berguna sama sekali! Juga tidak ada gunanya kekayaanku seperti pertanian seluas dua belas yojanā, enam puluh bendungan mekanis dan empat belas desa besar tempat tinggal para pekerjaku. Sesungguhnya tidak ada gunanya sama sekali! Karena itu aku akan menyerahkan semua kekayaan ini kepada istriku Bhaddākāpilānī dan melepaskan keduniawian menjadi seorang bhikkhu!"

Pada waktu itu, istrinya Bhaddākāpilānī menjemur tiga kendi biji wijen yang ditebarkan di atas alas dan dijemur di sinar matahari. Saat duduk dikelilingi oleh para pelayannya, ia melihat burung-burung sedang mematuk dan memakan ulat wijen. Ketika ia bertanya kepada para pelayannya ia mengetahui apa yang sedang dimakan oleh burung-burung itu. Pertanyaan selanjutnya memberitahunya bahwa ialah yang bertanggung jawab atas perbuatan jahat yang dilakukan oleh burung-burung itu karena pekerjaan itu dilakukan untuknya. Ia juga merenungkan dalam-dalam, "Oh, sudah cukup bagiku jika aku hanya memiliki kain selebar empat lengan untuk dipakai dan secangkir nasi untuk dimakan. (Aku tidak akan mengenakan pakaian yang lebarnya lebih dari empat lengan; juga tidak akan memakan nasi lebih dari secangkir.) Jika aku bertanggung jawab atas kejahatan yang dilakukan oleh makhluk lain, aku tentu tidak akan dapat mengangkat diriku dari saṁsāra, lingkaran penderitaan, bahkan setelah seribu kelahiran. Saat suamiku pulang, aku akan menyerahkan semua kekayaanku kepadanya dan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjadi petapa."

Pasangan Itu Melepaskan Keduniawian

Si orang kaya Pippali pulang ke rumah dan mandi, kemudian ia naik ke teras atas dan duduk di tempat duduk yang tinggi yang layak diduduki oleh pribadi mulia. Kemudian sebuah pesta yang layak bagi seorang raja dunia diadakan untuk sang pedagang. Si orang kaya Pippali dan istrinya Bhaddākāpilānī makan, dan ketika para pelayan sudah pergi, mereka masuk ke kamar dan berbaring dengan nyaman.

Selanjutnya terjadi diskusi antara mereka berdua sebagai berikut:

Pippali, "Bhaddā, saat engkau datang ke rumah ini, berapa banyak kekayaan yang engkau bawa?"

Bhaddā, "Aku membawa kekayaanku dengan lima puluh lima ribu kereta."

Pippali, "Kekayaan yang engkau bawa dan kekayaan yang ada di rumah ini, harta bernilai delapan puluh tujuh crore, enam puluh bendungan mekanis, dan lain-lain, semuanya kuserahkan kepadamu."

Bhaddā, "Oh, tetapi, ke manakah engkau akan pergi?"

Pippali, "Aku akan pergi menjadi petapa."

Bhaddā, "Oh, Tuan, aku menunggu kepulanganmu untuk mengatakan bahwa aku juga akan menjadi petapa perempuan."

Kepada kedua individu ini yang memiliki Pāramī, tiga alam kehidupan seperti alam kenikmatan indria (kāma), alam bentuk (rūpa), dan alam tanpa bentuk (arūpa) bagaikan tiga gubuk daun yang terbakar oleh api. Kedua individu Pāramī ini, kemudian membeli mangkuk dan jubah dari pasar dan saling mencukur rambut pasangannya. Berkata, "Kami mempersembahkan perbuatan melepaskan keduniawian yang kami lakukan kepada para Arahanta mulia." Mereka turun dari teras atas dengan membawa tas mereka

yang berisi mangkuk, menggantung di bahu kiri mereka. Tidak seorang pun dari para pelayan dan pekerja yang ada di rumah, laki-laki atau perempuan, yang mengenali kedua pencari Pāramī tersebut.

Kemudian pasangan ini meninggalkan Desa Brahmana Mahātittha dan keluar melalui gerbang desa yang biasa dilalui oleh para pelayan. Mereka terlihat dan dikenali dari tingkah laku mereka, bahwa mereka adalah majikan mereka. Dengan menangis sedih mereka menjatuhkan diri mereka di kaki dan bertanya dengan sedih, "Tuan dan Nyonya, mengapa kalian membuat kami tidak berdaya?" Pasangan itu menjawab, "Kami menjadi petapa karena kami takut akan tiga alam kehidupan yang seperti tiga gubuk yang terbakar. Jika kami menunggu untuk membebaskan kalian satu per satu, tidak akan berakhir bahkan selama seratus tahun. Cucilah rambut kalian dan bebaslah dari perbudakan dan hiduplah dengan bebas." Setelah mengucapkan kata-kata itu, mereka meninggalkan para pelayan yang masih meratap.

Saling Berpisah

Selagi ia berjalan di depan, Pippali, sang Thera mulia berpikir:

"Si cantik Therī Bhaddākāpilānī ini, yang berharga di seluruh Jambūdīpa, selalu mengikutiku. Akan ada alasan bagi orang lain untuk salah paham menganggap 'kedua orang ini tidak dapat berpisah meskipun mereka telah menjadi petapa; mereka melakukan hal yang tidak sesuai dengan kehidupan pertapaan.' Dan jika seseorang salah paham demikian, ia dapat terlahir kembali di alam sengsara. Karena itu aku harus meninggalkan perempuan cantik Bhaddākāpilānī Theri ini."

Sambil berjalan terus, Thera mulia sampai pada persimpangan dua jalan dan berhenti di sana. Mengikutinya dari belakang, Therī Bhaddā berhenti juga dan berdiri dengan tangan dirangkapkan memberi hormat. Kemudian Thera mulia itu berkata kepada Therī, "Therī Bhaddā, orang-orang yang melihat seorang perempuan cantik sepertimu mengikutiku akan mencela kita dengan anggapan keliru:

'Kedua orang ini tidak dapat berpisah meskipun mereka menjalani kehidupan pertapaan' dan karena itu mereka dapat terlahir kembali di alam sengsara. Karena itu pilihlah jalanmu dari dua jalan ini. Aku akan mengambil jalan yang tidak engkau pilih."

Therī Bhaddā menjawab, "Oh, ya, Tuan! Perempuan adalah noda bagi seorang bhikkhu. Orang-orang akan mencela kita, mengatakan bahwa kita tidak mampu berpisah bahkan setelah menjadi petapa. Engkau, Tuan, ikutilah satu jalan. Aku akan mengikuti jalan lainnya. Kita berpisah." Kemudian ia mengelilingi tiga kali, dan memberi hormat dengan lima jenis penghormatan di empat tempat berbeda, depan, belakang, kiri, dan kanan Thera. Dengan kedua tangan dirangkapkan, ia berkata, "Cinta dan keakraban kita yang telah dimulai sejak seratus kappa berakhir hari ini." Ia menambahkan, "Engkau terlahir lebih mulia, maka jalan sebelah kanan baik bagimu. Kami para perempuan adalah lebih rendah, maka jalan sebelah kiri cocok untukku." Setelah berkata demikian, ia berjalan di jalan sebelah kiri.

Saat kedua orang mulia tersebut mengambil jalan yang berbeda, bumi berguncang, menggelegar seolah mengatakan "Meskipun aku dapat menahan beban pegunungan dan Gunung Meru, aku tidak mampu menahan beban kemuliaan dua individu yang menakjubkan ini!" Di angkasa juga terdengar gemuruh halilintar. Pegunungan dan Gunung Meru tumbuh menjadi lebih tinggi (karena gempa bumi itu).

Berjumpa Buddha

Pada saat itu Buddha tiba di Rājagaha setelah melewatkan vassa pertama dan (dalam tahun Beliau mencapai Pencerahan Sempurna) sedang berdiam di Vihāra Veḷuvana. (Sebelum Beliau melakukan perjalanan ke Kapilavatthu.) Saat ia berada di dalam Kuṭī Harum, Beliau mendengar gemuruh gempa bumi. Saat Beliau merenungkan untuk siapakah gempa bumi tersebut, Beliau mengetahui, "Karena kekuatan kebajikan, pemuda Pippali dan gadis Bhaddākāpilānī menjadi petapa setelah tanpa ragu meninggalkan kekayaan mereka, mengabdikan kehidupan mereka untuk-Ku. Gempa terjadi di

persimpangan jalan di mana mereka berpisah. Aku akan membantu mereka." Maka Beliau keluar dari Kuṭī Harum, membawa sendiri mangkuk dan jubah-Nya. Dan tanpa meminta satu pun dari delapan puluh siswa untuk menyertai-Nya, Beliau melakukan perjalanan sejauh tiga gāvuta untuk menyambut mereka. Beliau duduk bersila di bawah pohon banyan yang dikenal dengan nama Bahuputtaka antara Rājagaha dan Nālanda.

Yang aneh adalah bahwa Beliau tidak duduk di sana seperti seorang bhikkhu tidak dikenal yang sedang berlatih dhutaṅga keras; untuk meningkatkan keyakinan Yang Mulia Mahā Kassapa yang belum pernah berjumpa dengannya sebelumnya, Buddha tidak menyembunyikan kemegahan alami yang cemerlang dengan tanda-tanda besar dan kecil; sebaliknya Beliau duduk di sana, memancarkan sinar Buddha yang gilang-gemilang dan menyinari hingga jarak delapan puluh lengan. Sinar yang bergulung-gulung yang berukuran sebesar kerimbunan daun-daunan pohon yang rindang, atau sebesar roda kereta atau sebesar kubah istana, menyerbu dari satu tempat ke tempat lain, menerangi seluruh hutan seolah-olah terbit seribu bulan atau seribu matahari. Karena itu, seluruh hutan menjadi sangat indah dengan kemegahan tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa bagaikan langit yang diterangi oleh bintang-bintang, atau bagaikan permukaan air dengan lima jenis bunga teratai yang mekar berkelompok. Walaupun warna alami batang pohon banyan itu adalah putih, daunnya hijau dan daun-daunnya yang mulai layu berwarna merah, dengan kemegahan tubuh Buddha, seluruh pohon banyan Bahuputtaka dengan banyak dahannya berwarna kuning emas pada hari itu karena bermandikan cahaya tubuh Buddha.

Thera Kassapa berpikir, "Orang Mulia ini pasti adalah guruku, Buddha. Sesungguhnya aku menjadi bhikkhu, mengabdikan kebhikkhuanku kepada guru ini." Dari tempat ia berdiri dan melihat Buddha, Thera berjalan, membungkukkan badannya; mendekat. Pada seluruh tiga jarak, jauh, sedang dan dekat, ia memberi hormat kepada Buddha dan menerima status siswa dengan menyatakan tiga kali, "Satthā me Bhante Bhagavā, sāvako'hamasmi, 'Buddha Yang Agung, Engkau adalah guruku! Aku adalah siswa-Mu, Yang

Mulia!"

Kemudian Buddha menjawab, "Anak-Ku Kassapa, jika engkau memberikan penghormatan yang begitu tinggi kepada bumi ini, bumi ini tidak akan mampu menahannya. Bagi-Ku, yang seperti juga para Buddha terdahulu, telah meninggalkan penghormatan tinggi seperti yang engkau perlihatkan, yang mengetahui kebesaran kualitas-kualitas-Ku, tidak akan mampu mengguncangkan bahkan sehelai bulu badan-Ku. Anak-Ku Kassapa, duduklah. Aku akan memberikan engkau warisan." (Ini adalah penjelasan dari Etadagga Vagga, Ekaka Nipāta dari Komentar Aṅguttara dan Penjelasan Thera Kassapagāthā, Cattālīsa Nipāta dari Komentar Theragāthā.)

Tetapi dalam Cīvara Sutta dari Kassapa Saṁyutta, Nidāna Vagga, disebutkan sebagai berikut: ketika Thera Kassapa dengan khidmat mengucapkan status siswanya tiga kali, Buddha berkata:

"Kassapa, jika seorang yang tidak mengenal dengan baik muridnya, mengucapkan 'Aku tahu', atau tanpa melihatnya mengatakan 'Aku melihatnya', kepalanya akan jatuh, sedangkan bagi-Ku, Aku mengatakan 'Aku tahu', karena Aku memang mengetahuinya, atau Aku mengatakan 'Aku melihatnya' karena Aku memang melihatnya."

(Di sini, arti dari: jika seorang guru di luar pengajaran para Buddha mengakui bahwa ia mengetahui atau melihat tanpa benar-benar mengetahui atau melihat seorang siswa yang penuh pengabdian dan keyakinan seperti penghormatan tinggi yang diperlihatkan oleh Thera Kassapa, kepala guru itu akan jatuh dari lehernya bagaikan buah kelapa masak yang jatuh dari tandannya. Atau kepalanya akan pecah menjadi tujuh keping.)

(Penjelasan lebih jauh: Jika Thera Kassapa memberikan penghormatan, yang didorong oleh keyakinan, kepada lautan luas, airnya akan lenyap bagaikan tetes air yang jatuh di atas panci panas. Jika ia memberikan penghormatan kepada gunung di alam semesta, gunung itu akan pecah berkeping-keping bagaikan gumpalan sekam. Jika ia mengarahkannya ke Gunung Meru, gunung itu akan

hancur dan menjadi berantakan bagaikan segumpal adonan yang dipatuk oleh burung gagak. Jika ia mengarahkannya ke bumi ini, tanahnya akan berhamburan menjadi tumpukan debu yang tertiup angin. Penghormatan Thera yang begitu dahsyat tidak mampu mengguncang bahkan sehelai bulu halus di kaki Buddha, atau bahkan sehelai benang jubah yang terbuat dari kain-kain usang yang dikenakan oleh Yang Agung. Sungguh luar biasa kekuatan Buddha.)

Penahbisan Menjadi Bhikkhu Melalui Penerimaan Atas Nasihat Buddha

Setelah berkata, "Anak-Ku Kassapa, duduklah. Aku akan memberikan warisan kepadamu," Buddha memberikan tiga nasihat kepada Thera (seperti yang tertulis dalam Civara Sutta dari Kassapa Saṁyutta):

"Kassapa, engkau harus berlatih dengan pikiran: 'Aku akan selalu berdiam dalam hirī dan ottappa dalam berhubungan dengan para bhikkhu yang lebih senior, atau lebih junior, atau yang memiliki umur yang sama.'"

"Kassapa, engkau harus berlatih dengan pikiran: 'Aku akan mendengarkan semua ajaran kebaikan. Aku akan mendengarkan dengan penuh perhatian semua ajaran itu, dengan penuh hormat merenungkannya dan mengingatnya.'"

"Kassapa, engkau harus berlatih dengan pikiran: 'Perhatian atas badan jasmani (kāyagatā-sati) yang disertai dengan kebahagiaan (sukha) tidak akan meninggalkan aku!'"

Buddha memberikan tiga nasihat ini. Thera Kassapa juga menerimanya dengan penuh hormat. Tiga nasihat ini merupakan penahbisan bagi Thera. Penahbisan dengan cara ini hanya diterima olah Yang Mulia Mahā Kassapa sendiri dalam masa pengajaran Buddha, yang dikenal sebagai ovāda-paṭiggahaṇa upasampadā, "penahbisan melalui penerimaan atas nasihat Buddha".

(Buddha menahbiskan Thera Kassapa menjadi bhikkhu dengan tiga nasihat ini. Nasihat pertama, "Anak-Ku Kassapa, engkau harus mengembangkan dua kebajikan utama hirī dan ottappa saat engkau bertemu dengan tiga kelompok bhikkhu, yang lebih senior dalam hal usia maupun penahbisan, yang lebih junior, dan yang sama denganmu." Dengan nasihat pertama ini, Thera Kassapa diajarkan untuk melenyapkan kesombongan dalam hal kelahiran, karena ia berasal dari kasta brahmana.)

(Nasihat kedua, "Anak-Ku, sewaktu engkau mendengarkan ajaran suci engkau harus penuh hormat dan penuh perhatian dengan menjulurkan kedua telingamu, telinga kebijaksanaan dan telinga jasmani, dalam tiga tahap pengajaran, pada awal, pada pertengahan, dan pada akhir." Dengan nasihat ini, Thera Kassapa diajarkan untuk melenyapkan keangkuhan yang muncul karena pengetahuannya yang luas, karena ia adalah orang yang sangat cerdas.)

(Nasihat ketiga, "Anak-Ku Kassapa, engkau harus berusaha untuk tidak melepaskan Jhāna Pertama dari proses batinmu, Jhāna yang disertai oleh perasaan bahagia (sukha vedanā) yang berasal dari perhatian terhadap badan jasmani (kāyagatā-sati) dan objek-indria napas masuk dan keluar (ānāpāna ārammaṇa)." Dengan nasihat ketiga ini, Thera diajarkan untuk melepaskan cinta diri dan kemelekatan atas diri sendiri (taṇhā-lobha) yang berasal dari kepribadian yang kuat (upadhi), karena ia sangat tampan.)

Setelah menahbiskan Thera Kassapa menjadi bhikkhu dengan memberikan nasihat di bawah pohon banyan Bahuputtaka, Buddha pergi dan melakukan perjalanan bersama Thera mulia sebagai pengikut-Nya. Buddha memiliki tiga puluh dua tanda-tanda makhluk luar biasa di tubuh-Nya dan terlihat megah dan agung, Thera Kassapa terlihat agung dengan tujuh tanda. Thera Kassapa mengikuti persis di belakang Buddha bagaikan sebuah perahu kecil yang mengikuti perahu emas besar. Setelah menempuh jarak tertentu, Buddha berbelok dari jalan utama dan memberikan isyarat bahwa Beliau ingin duduk di bawah pohon. Mengetahui bahwa Guru ingin duduk, Thera melipat empat jubah luarnya (yang halus) dan menghamparkannya dan berkata, "Buddha Yang Agung, silakan

Buddha Yang Agung duduk di sini. Perbuatan Buddha duduk di sini akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepadaku dalam waktu yang lama."

Bertukar Jubah

Setelah duduk beralaskan jubah luar yang dilipat empat, Buddha meraba tepi jubah itu dengan tangannya yang berwarna seperti teratai mekar dan berkata, "Anak-Ku Kassapa, jubah luarmu ini terbuat dari sehelai kain tua yang sangat halus!"

('Mengapa Buddha mengucapkan kata-kata pujian?' Jawabannya: Karena Beliau ingin bertukar jubah dengannya.

'Mengapa Buddha ingin bertukar jubah?' Jawabannya: Karena Beliau ingin menetapkan posisi Thera sebagai pengganti Beliau.

'Bukankah penetapan posisi itu juga diberikan kepada Sāriputta dan Thera Moggallāna?' Jawabannya: Ya, mereka juga, tapi Buddha berpikir: 'Mereka berdua tidak berumur panjang. Mereka akan mencapai Parinibbāna sebelum diri-Ku. Akan tetapi, Kassapa, akan hidup hingga usia seratus dua puluh tahun. Empat bulan setelah Aku Parinibbāna, di dalam gua di mana tumbuh pohon sattapanni, ia akan mengadakan sidang (saṅgāyanā) untuk membacakan dan menyepakati Dhamma dan Vinaya; ia akan melakukan sesuatu untuk Pengajaran-Ku sehingga dapat bertahan selama lima ribu tahun.' Buddha juga berpendapat bahwa 'Jika Aku menempatkannya di posisi-Ku, para bhikkhu akan mematuhinya.' Demikianlah keinginan Buddha untuk menetapkan posisi Thera dalam posisi Beliau. Karena alasan itulah Buddha ingin bertukar jubah dan karena keinginan itulah Buddha memuji Mahā Kassapa.)

Jika seseorang dengan penuh kekaguman menyatakan kualitas baik dari mangkuk atau jubah, sudah menjadi kebiasaan bagi Thera mulia untuk menjawab, "Silakan terima mangkuk ini, Yang Mulia," atau "Silakan terima jubah ini, Yang Mulia," Oleh karena itu, mengetahui isyarat bahwa 'Buddha Yang Agung ingin mengenakan jubah luarku, karena ia memuji kehalusannya,' Thera berkata, "Buddha Yang

Agung, sudilah Yang Mulia mengenakan jubah luar ini." "Anak-Ku Kassapa, jubah apa yang akan engkau pakai kalau begitu?" Buddha bertanya. "Jika aku boleh memiliki jubah yang Engkau pakai, aku akan memakainya," jawab Thera. Kemudian Buddha berkata, "Anak-Ku Kassapa, dapatkah engkau melakukan hal itu? Jubah ini yang terbuat dari potongan kain usang yang sudah sangat tua karena telah lama Kupakai. Sesungguhnya, saat Aku memungut kain itu, pada hari itu terjadi gempa bumi yang berguncang hingga ke bawah batas air. Mereka yang kurang mulia tidak akan mampu mengenakan jubah usang ini. Hanya mereka yang selalu berdiam di dalam praktik Dhamma dan mereka yang secara alami memiliki kemuliaan itu yang layak memakainya." Setelah berkata demikian Buddha menyerahkan jubah-Nya kepada Thera Kassapa. Setelah bertukar jubah, Buddha memakai jubah Thera dan Thera memakai jubah Buddha. Pada waktu itu terjadi gempa bumi dahsyat yang berguncang hingga ke bawah batas air seolah-olah mengatakan, "Buddha Yang Agung, Engkau telah melakukan suatu hal yang sangat sulit dilakukan. Tidak pernah ada sebelumnya seorang Buddha menyerahkan jubah-Nya kepada siswa-Nya. Aku tidak dapat menahan kemuliaan-Mu."

(c) Pencapaian spiritualitas dan gelar Etadagga

Pada Yang Mulia Thera Kassapa, tidak pernah ada keangkuhan muncul dalam dirinya karena mendapatkan jubah Buddha; ia tidak pernah berpikir, "Sekarang aku mendapatkan jubah yang sebelumnya digunakan oleh Buddha; aku tidak perlu lagi berusaha untuk mencapai Jalan dan Buah yang lebih tinggi." Sebaliknya, ia bertekad untuk melatih tiga belas praktik keras (dhutaṅga) dengan gembira seperti yang diajarkan oleh Buddha. Karena ia berusaha keras dalam mengembangkan praktik Dhamma pertapaan, hanya tujuh hari ia menjadi seorang awam dan pada hari kedelapan, saat dini hari, ia mencapai Kearahattaan lengkap dengan empat Pengetahuan Analitis (Paṭisambhidā-Magga Ñāṇa).

Dengan Thera ini sebagai teladan, Buddha membabarkan banyak khotbah seperti yang terdapat dalam Nidānavagga Kassapa Saṁyutta.

Buddha memuji Thera dalam banyak sutta seperti Cand'ūpama-Sutta, di mana Buddha mengatakan, "Kassapo bhikkhave candūpamo kulāni upasaṅkamati" "Para bhikkhu, Thera Kassapa mendekati penyumbangnya yang terdiri dari empat golongan dengan mengendalikan perbuatan, perkataan, dan pikirannya bagaikan bulan, yaitu, dengan terbebas dari perbuatan, ucapan, dan pikiran yang kasar, ia mendekati penyumbangnya." Selanjutnya Buddha menganugerahkan gelar Etadagga dengan memuji praktik dhutaṅga Thera mulia seperti tertulis dalam Kassapa Saṁyutta dengan ucapan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ dhutavādānaṁ yadidam Mahākassapo."

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku, yang mempraktikkan dan menasihati yang lainnya untuk mempraktikkan dhutaṅga yang mulia yang meruntuhkan kotoran moral (kilesa), Thera Kassapa adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Kassapa

(5) Thera Anuruddhā

(a) Cita-cita masa lampau

Seratus ribu kappa yang lalu, pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, bakal Thera Anuruddhā hanyalah seorang perumah tangga yang tidak terkenal. Suatu sore, ia bersama-sama dengan banyak orang pergi ke vihāra untuk mendengarkan Dhamma. Setelah dengan hormat bersujud kepada Buddha, ia berdiri di belakang para pendengar lainnya, memerhatikan khotbah Buddha. Setelah membabarkan khotbah secara berurutan, Buddha mengumumkan seorang bhikkhu yang terunggul dalam mencapai kekuatan batin mata-dewa (Dibbacakkhu-Abhiññā).

Kemudian si perumah tangga itu berpikir, "Bhikkhu ini dikatakan oleh Buddha sendiri sebagai yang terunggul dalam pencapaian

kekuatan batin mata-dewa. Karena itu ia pasti sungguh sakti. Baik sekali jika aku bisa menjadi yang terbaik dalam mencapai mata-dewa dalam masa pengajaran Buddha mendatang." Dengan pikiran demikian, ia berjalan melewati para pendengar lainnya dan mengundang Buddha serta Saṁgha. Keesokan harinya, ia mengadakan upacara persembahan besar kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha.

Berpikir bahwa, "Aku telah bercita-cita untuk mencapai posisi yang tinggi," maka ia mengundang Buddha seperti sebelumnya selama beberapa hari berikutnya, dengan berkata, "Sudilah datang hari ini untuk menerima persembahan dariku," "Sudilah datang besok untuk menerima persembahan dariku." Setelah mengundang, ia mengadakan upacara dāna besar selama tujuh hari. Saat mempersembahkan jubah yang baik kepada Buddha dan para bhikkhu, ia mengungkapkan cita-citanya sebagai berikut:

"Buddha Yang Agung, aku memberikan persembahan ini tidak untuk mendapatkan kemewahan surgawi. Juga bukan untuk menikmati kenikmatan di alam manusia. Tujuh hari yang lalu Engkau menetapkan seorang bhikkhu sebagai yang terbaik dalam hal pencapaian mata-dewa. Aku bercita-cita untuk menjadi yang terbaik dalam hal kekuatan yang sama dalam masa pengajaran Buddha pada masa depan."

Setelah mengungkapkan cita-citanya, si perumah tangga menjatuhkan diri di kaki Buddha. Ketika Buddha melihat ke masa depan, ia mengetahui bahwa cita-cita si perumah tangga akan tercapai, maka Beliau mengucapkan ramalan, "Penyumbang, pada akhir seratus ribu kappa mendatang, Buddha Gotama akan muncul. Dalam masa pengajaran Buddha itu, engkau yang saat itu bernama Anuruddhā, akan menjadi yang terbaik dalam mencapai kekuatan batin mata-dewa." Setelah mengucapkan ramalan, Buddha membabarkan khotbah penghargaan atas persembahan makanan kemudian pulang ke vihāra.

Si perumah tangga melakukan banyak kebajikan pada masa Buddha Padumuttara masih hidup dan setelah Beliau mencapai Parinibbāna,

ia membangun sebuah pagoda yang tingginya tujuh yojanā dan bertanya kepada Saṁgha, "Yang Mulia, kebajikan apakah yang dapat menunjang pencapaian kekuatan batin mata-dewa?" "Penyumbang," jawab para bhikkhu, "Persembahan pelita harus dilakukan." Kemudian ia membuat seribu pohon-pohon besar, masing-masing terdiri dari seribu obor; di luar barisan seribu pohon itu, terdapat lagi barisan seribu pohon-pohon kecil. Demikianlah ribuan pohon obor dipersembahkan. Persembahan pelita dalam bentuk lainnya tidak terhitung banyaknya.

Persembahan Pelita di Cetiya Buddha Kassapa

Setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, si perumah tangga, bakal Anuruddhā, mengembara di alam dewa dan manusia silih berganti. Ketika seratus ribu kappa berlalu dan masa itu adalah masa kehidupan Buddha Kassapa dalam bhadda kappa ini, ia terlahir kembali sebagai seorang perumah tangga di Kota Bārāṇasī dan setelah Buddha Parinibbāna, ia membangun sebuah cetiya setinggi satu yojanā; dan membuat cangkir-cangkir emas yang tidak terhitung banyaknya, masing-masing cangkir diisi dengan minyak mentega dan di tengah-tengah cangkir ia meletakkan segumpal gula merah dan menyalakannya. Ia juga menyalakan cangkir-cangkir emas di sekeliling cetiya, dengan cangkir-cangkir yang tersusun saling bersentuhan, untuk dirinya ia membuat sebuah kendi besar dari emas dan mengisinya dengan mentega. Seribu sumbu diletakkan di sekeliling mulut kendi besar itu. Untuk sumbu bagian tengah, ia menggunakan sepotong kain yang dipilin dan kemudian menyalakannya. Sambil memegang kendi seribu pelita itu di atas kepalanya, ia mengelilingi cetiya itu selama tiga jaga malam itu. Dalam kehidupan itu juga ia melakukan kebajikan seumur hidupnya, dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa.

Kehidupan Sebagai Annabhāra

Sebelum munculnya Buddha kita, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga miskin di Bārāṇasī dan hidup bergantung pada seorang pedagang kaya bernama Sumanā. Nama si orang miskin tersebut

adalah Annabhāra. Si pedagang Sumanā memberikan persembahan berlimpah di gerbang rumahnya kepada kaum miskin, para pengembara, dan pengemis.

Suatu hari, seorang Pacceka Buddha bernama Upariṭṭha berdiam dalam Nirodha- Samāpatti di Gunung Gandhamādana, dan saat bangun dari Jhāna itu, ia merenungkan, "Siapakah yang akan kubantu hari ini?" Para Pacceka Buddha memiliki sifat baik secara alami kepada kaum miskin. Karena itu Pacceka Buddha Upariṭṭha memutuskan untuk membantu si miskin Annabhāra pada hari itu. Mengetahui bahwa orang itu segera akan kembali dari hutan, Pacceka Buddha melayang ke angkasa membawa mangkuk dan jubahnya, terbang dari Gunung Gandhamādana dan berdiri tepat di depan Annabhāra di gerbang desa.

Melihat Pacceka Buddha membawa sebuah mangkuk kosong, ia memberi hormat dan bertanya, "Yang Mulia, apakah engkau mencari makanan?" Ketika Pacceka Buddha memberikan jawaban positif, Annabhāra berkata, "Mohon tunggu sebentar," dan bergegas pulang ke rumahnya dan bertanya kepada istrinya, "O istriku, apakah masih ada makanan yang engkau persiapkan untukku? Ataukah tidak ada?" ketika istri memberikan jawaban ya, ia kembali ke Pacceka Buddha dan mengambil mangkuknya. Sesampainya di rumah, ia berkata kepada istrinya, "Istriku, karena kita tidak melakukan kebajikan pada masa lampau, sekarang kita harus selalu kekurangan makanan. Meskipun kita ingin memberi, namun tidak ada apa pun yang dapat kita berikan. Dan ketika kita memiliki sesuatu yang dapat diberikan, tidak ada yang layak menerimanya. Hari ini aku bertemu dengan Pacceka Buddha Upariṭṭha. Dan juga ada bagian makanan untukku. Masukkan makanan itu ke dalam mangkuk ini."

Sang istri yang cerdas itu berpikir, "Suamiku memberikan makanan kepada Pacceka Buddha, aku juga harus melakukan hal yang sama untuk menanam jasa." Maka ia juga memasukkan bagian makanan miliknya ke dalam mangkuk dan menyerahkannya kepada Pacceka Buddha. Sang suami mengungkapkan keinginannya, "Yang Mulia, semoga kami terbebas dari kesusahan dalam hidup,"

Pacceka Buddha menjawab, “Engkau, penyumbang, yang telah berjasa besar! Semoga keinginanmu terpenuhi!” Annabhāra menghamparkan jubah luarnya dan berkata, “Silakan duduk di sini, Yang Mulia, dan makanlah makananmu.” Setelah duduk di alas yang dihamparkan oleh Annabhāra, Pacceka Buddha memakan makanannya, merenungkan sembilan hal yang menjijikkan, yaitu, 1. gamana, mengumpulkan dāna makanan; 2. pariyesana, mencari persembahan; 3. paribhoga, memakan; 4. āsaya, kotoran yang keluar dari tubuh seperti dahak, empedu, darah, dan nanah; 5. nidhāta, lambung yang berisi makanan yang baru dimakan; 6. aparipakka, makanan yang tidak tercerna; 7. paripakka, makanan yang telah dicerna; 8. phala dan nissanda, hasil dan aliran yang mengalir dari berbagai bagian (tubuh), dan 9. makkhana, kotoran.

(Jika phala dan nissanda dianggap terpisah, maka jumlahnya menjadi sepuluh. Merenungkan sembilan atau sepuluh hal menjijikkan ini, juga disebutkan dalam penjelasan Āhārepaṭikūla saññā dari Visuddhimagga secara umum, dan pada bagian yang sama dalam Paramattha-sarūpabhedanī, yang ditulis oleh Mahāvisuddhārāma Sayadaw, secara khusus.) Setelah Pacceka Buddha selesai makan, Annabhāra mempersembahkan air untuk mencuci mangkuk. Setelah menyelesaikan urusan makan, Pacceka Buddha Upariṭṭha memberikan berkah sebagai penghargaan atas makanan itu:

> Icchitaṁ patthitaṁ tuyhaṁ, sabbameva samijjhatu.
> Sabbe pūrentu saṅkappā, cando pannaraso yathā.

“Semoga semua keinginanmu terpenuhi. Bagaikan bulan purnama yang terang benderang dan bundar, demikian pula semoga semua rencanamu berhasil!”

Setelah mengucapkan hal itu, Pacceka Buddha melanjutkan perjalanannya.

Sorakan Seorang Dewi

Pada saat itu, dewi penjaga payung (upacara) milik pedagang Sumanā bersorak tiga kali dengan mengucapkan kata-kata

kegembiraan, “Ahodānaṁ paramadānaṁ, Upariṭṭhe supatiṭṭhitaṁ”, “Oh, sebuah pemberian istimewa telah diberikan kepada Pacceka Buddha Upariṭṭha!,” si pedagang bertanya, “Hei, Dewi!, tidakkah engkau melihat aku memberikan persembahan sejak lama?” “O pedagang,” jawab dewi tersebut, “Aku tidak menyoraki persembahan yang engkau lakukan, aku bersorak untuk Annabhāra si miskin karena aku sangat gembira dengan perbuatannya.” Kemudian si pedagang berpikir, “Ini sungguh menakjubkan! Meskipun aku telah memberikan persembahan sejak lama, aku tidak mampu menyebabkan para dewi bersorak. Tetapi si miskin Annabhāra mampu, meskipun ia bergantung padaku, dengan memberikan persembahan hanya sekali saat ia berjumpa dengan penerima yang tepat. Aku harus mendapatkan makanan persembahannya dengan memberikan sesuatu yang layak.” Maka, ia memanggil Annabhāra dan bertanya, “Apakah engkau memberikan sesuatu kepada seseorang hari ini?” “Ya,” jawab orang itu, “Aku memberikan makananku kepada Pacceka Buddha Upariṭṭha.” “Ambillah ini, Annabhāra, ambilah yang ini dan berikan makanan itu kepadaku,” si pedagang memohon.

Ketika orang itu menolak, dengan berkata, “Saya tidak dapat melakukannya, Tuan,” Sumanā si pedagang meningkatkan penawarannya hingga seribu keping uang. Annabhāra tetap tegas menolak, berkata, “Bahkan untuk seribu keping uang, aku tidak akan menyerahkannya.” Kemudian Sumanā menghentikan usahanya untuk membeli tetapi ia memohon, “Sahabat Annabhāra, jika engkau tidak dapat menyerahkannya kepadaku, baiklah. Terimalah seribu keping uang ini dan limpahkan jasamu kepadaku!” “Aku tidak tahu apakah aku akan melimpahkan jasa kepadamu. Aku akan menanyakannya kepada Pacceka Buddha Upariṭṭha dan aku akan melimpahkan jasa jika dinasihatkan demikian.” Setelah berkata demikian, ia bergegas mengejar si Pacceka Buddha dan bertanya, “Yang Mulia, si pedagang Sumanā memberikan seribu keping uang untukku dan mengharapkan limpahan jasa dariku yang kuperolah dengan mempersembahkan makanan kepadamu. Apakah aku harus melimpahkan ataukah tidak?” Kemudian Paccekat Buddha berkata:

"Orang bijaksana, aku akan memberikan sebuah perumpamaan: Misalkan hanya ada rumahmu yang memiliki lampu yang menyala dalam sebuah desa yang berisi seratus rumah tangga. Jika sembilan puluh sembilan perumah tangga datang dengan lampu mereka yang padam dan menyalakan lampu mereka dengan api yang berasal dari lampu di rumahmu itu, apakah lampu di rumahmu itu tetap seperti semula ataukah menjadi lebih redup?"

"Lampu itu tidak akan redup, Yang Mulia. Bahkan cahaya akan lebih terang dari sebelumnya," jawab orang itu. Kemudian Pacceka Buddha menjelaskan:

"Demikian pula, orang bijaksana, jika seseorang melimpahkan jasa yang ia kumpulkan dari persembahan makanan, apakah sesendok kecil atau sesendok besar, apakah ia melimpahkannya kepada seratus orang atau seribu orang, jasanya akan semakin bertambah dan menjadi lebih besar sesuai jumlah orang yang menerima jasa tersebut. Sekarang engkau telah mempersembahkan satu kali makan. Jika engkau melimpahkan jasa kepadanya, maka yang terjadi adalah dua perbuatan mempersembahkan makanan." Satu adalah milikmu (yang asli), dan satu lagi adalah milik Sumanā (yang merupakan tambahan).

Terbebas dari keraguan dan terinspirasi oleh nasihat tersebut, Annabhāra bersujud dengan hormat dan kembali ke majikannya. Ia dengan gembira melimpahkan jasanya dengan berkata, "Tuan, terimalah jasa dari jasa yang kuhasilkan dengan mempersembahkan makanan." Kemudian terjadi percakapan antara si pedagang kaya Sumanā dan si miskin Annabhāra:

Pedagang, "Baiklah, sahabat, ambillah seribu keping uang ini."

Anna, "Tuan, aku tidak menjual persembahan makanan. Sesungguhnya, aku dengan gembira melimpahkan jasaku kepadamu."

Pedagang, "Sahabat, engkau dengan gembira melimpahkan jasamu kepadaku. Dan di pihakku, aku memberikan seribu keping uang

sebagai penghormatan atas kebajikanmu. Terimalah sahabat."

Didesak demikian, Annabhāra menerima uang itu, dengan berkata, "Baiklah, tuan." Selanjutnya Sumanā berkata, "Sahabat, sejak saat engkau menerima uang itu, engkau tidak perlu lagi bekerja dengan kedua tanganmu. (Engkau bukan lagi seorang pekerja kasar.) bangunlah sebuah rumah untukmu di jalan utama. Aku akan menyediakan semua bahan yang engkau perlukan. Ambillah dari rumahku." Demikianlah si pedagang menjanjikan.

Annabhāra Menjadi Orang Kaya

Persembahan makanan kepada seorang Pacceka Buddha yang baru bangun dari Nirodhasamāpatti adalah diṭṭhadhamma-vedanīya, yaitu, pemberian yang berakibat pada hari persembahan itu. Karena itu, pada hari itu juga, dengan kemuliaan diṭṭhadhamma-vedanīya (persembahan makanan), si pedagang membawa Annabhāra ke istana raja yang tidak pernah ia lakukan pada hari-hari sebelumnya.

Setibanya di istana, berkat perbuatan baik yang dilakukan Annabhāra, sang raja memandang rendah si pedagang dan menatap Annabhāra. Kemudian terjadi percakapan antara si pedagang dan raja sebagai berikut:

Pedagang, "Tuanku, mengapa engkau menatap orang ini?"

Raja, "Karena aku tidak pernah melihatnya sebelumnya, pedagang."

Pedagang, "Tuanku, orang ini memang layak ditatap."

Raja, "Apakah kemuliaan yang membuatnya layak ditatap, pedagang?"

Pedagang, "Tuanku, ia telah mendapatkan seribu keping uang dariku karena ia tidak memakan makanannya namun memberikannya kepada Pacceka Buddha Upariṭṭha hari ini."

Raja, "Siapakah namanya?"

Pedagang, "Annabhāra, tuanku."

Raja, "Karena ia telah memiliki seribu keping uang, ia akan mendapatkan seribu keping uang lagi dariku. Aku juga ingin menghormatinya."

Dengan berkata demikian, raja juga menghadiahkan seribu keping uang.

Selanjutnya raja memerintahkan orang-orangnya agar membangun sebuah rumah sebagai tempat tinggal Annabhāra. Saat melaksanakan perintah raja, orang-orang itu membersihkan lahan pembangunan, di setiap tempat yang mereka gali dengan cangkul, mereka menemukan kendi-kendi berisi emas yang bersentuhan satu dengan yang lainnya, kejadian itu sangat mengherankan mereka. Maka mereka melaporkan hal itu kepada raja. Raja memerintahkan agar mereka terus menggali, dan ketika mereka menggali, kendi-kendi itu turun semakin dalam. Orang-orang itu melaporkan hal itu kepada raja dan raja memerintahkan mereka untuk terus menggali dengan berkata, "Lakukan jangan untukku, tetapi lakukan ini atas perintah Annabhāra." Orang-orang itu kembali menggali sambil mengucapkan "Kami melakukan ini atas perintah Annabhāra." Di setiap tempat yang digali dengan cangkul, dan, kendi-kendi emas itu keluar dari tanah bagaikan jamur besar.

Orang-orang raja itu mengumpulkan harta emas dan perak tersebut dan menumpuknya di dekat raja. Raja mengadakan rapat dengan para menterinya dan bertanya, "Selain Annabhāra, siapa lagi yang memiliki harta yang begitu banyak di Kota Bārāṇasī?" Ketika para menteri menjawab tidak ada, raja mengeluarkan perintah, "Para menteri, kalau begitu, angkatlah Annabhāra menjadi pedagang kerajaan bergelar "Dhanaseṭṭhi" di Kota Bārāṇasī ini." Pada hari itu juga, Annabhāra menjadi pedagang kerajaan yang dikenal sebagai Mahādhanaseṭṭhi, mendapatkan payung putih, lambang kekayaan, dari raja.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Sejak ia menjadi pedagang kerajaan, bernama Dhanaseṭṭhi, ia banyak melakukan perbuatan-perbuatan baik hingga akhir hidupnya, dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa. Orang baik yang merupakan bakal Anuruddhā mengembara di alam dewa dan alam manusia selama kurun waktu yang sangat lama, dan menjelang munculnya Buddha kita, ia terlahir di dalam kerabat kerajaan bernama Sukkodana, seorang Pangeran Sakya. Pada hari pemberian nama, ia diberi nama Anuruddhā. Pangeran Anuruddhā adalah putra dari paman Buddha bernama Sukkodana dan adik dari Pangeran Mahānāma. Ia sangat lembut juga sangat berkuasa pada saat yang sama.

Buddha mengunjungi Kota Kapilavatthu untuk pertama kalinya dan dalam perjalanan Beliau kembali dari Kapilavatthu, Beliau singgah di Hutan Anupiya, Pangeran Anuruddhā datang bersama para pangeran, Bhaddiya, Ānanda, Bhagu, Kimbila, Devadatta, dan si tukang cukur Upāli menghadap Buddha, dan mereka menjadi bhikkhu. (Kejadian ini telah diceritakan pada bab terdahulu.)

Mencapai Kesucian Arahatta

Enam pangeran Sakya bersama dengan si tukang cukur Upāli pergi ke hutan Anupiya dan menjadi bhikkhu di hadapan Buddha. Dari ketujuh bhikkhu ini, Bhaddiya mencapai kesucian Arahatta dalam masa vassa itu juga. Anuruddhā mencapai kekuatan batin mata-dewa (dibbacakkhu); Devadatta mencapai delapan pencapaian Lokiya; Ānanda mencapai Sotāpatti-Phala; setelah itu Yang Mulia Bhagu dan Kimbila mencapai kesucian Arahatta. Kisah dari masing-masing bhikkhu ini akan dijelaskan pada bagiannya masing-masing.

Yang Mulia Anuruddhā, dalam masa vassa pertamanya, ia berhasil mencapai delapan pencapaian setelah menjadi bhikkhu dan mengembangkan kekuatan batin dan pengetahuan yang lebih tinggi mata-dewa yang memungkinkannya melihat seribu alam semesta. Suatu hari ia mendatangi Thera Sāriputta dan berkata:

"Sahabat Sāriputta, aku dapat melihat seribu alam semesta dengan mata-dewa yang sangat jernih yang mengungguli pandangan mata manusia biasa (1). Aku berusaha tanpa lengah; selalu penuh perhatian; tidak ada kegelisahan dalam diriku dan aku selalu tenang; pikiranku terpusat dan terkonsentrasi dengan baik (2). Tetapi batinku tidak mampu melepaskan kemelekatan (taṇhā) dan pandangan salah (diṭṭhi), dan belum terbebas dari āsava (3)."

Kemudian Thera Sāriputta membabarkan khotbah kepada Thera Anuruddhā mengenai meditasi:

"Sahabat Anuruddhā, fakta bahwa engkau secara sadar berpikir 'Aku dapat melihat seribu alam semesta dengan mata-dewa yang jernih yang mengungguli pandangan mata manusia biasa' membuktikan bahwa engkau memiliki keangkuhan (māna) (1)."

"Sahabat Anuruddhā, fakta bahwa engkau secara sadar berpikir 'Aku berusaha tanpa lengah; selalu penuh perhatian; tidak ada kegelisahan dalam diriku dan aku selalu tenang; pikiranku terpusat dan terkonsentrasi dengan baik,' membuktikan bahwa engkau memiliki kegelisahan (uddhacca) (2)."

"Sahabat Anuruddhā, fakta bahwa engkau secara sadar berpikir 'Tetapi batinku tidak mampu melepaskan kemelekatan dan pandangan salah dan belum terbebas dari āsava' membuktikan bahwa engkau memiliki keraguan dan kekhawatiran' (saṁsaya-kukkucca) (3)."

"Oleh karena itu aku ingin menasihati engkau sebagai berikut: 'Lepaskanlah tiga hal ini (keangkuhan, kegelisahan, dan keraguan) yang sedang berkembang dalam batinmu. Tanpa memedulikan hal-hal ini, arahkanlah batinmu ke arah keabadian (Nibbāna)!"

Setelah memelajari meditasi, Thera Anuruddhā pergi ke Negeri Ceti setelah meminta izin dari Buddha. Menetap di hutan bambu sebelah timur di negeri itu, ia mempraktikkan pertapaan: selama lima belas hari atau setengah bulan, ia tidak tidur melainkan hanya melatih meditasi dalam postur berjalan mondar-mandir. Ia menjadi sangat

lelah karena meditasi sehingga ia beristirahat dengan duduk di bawah rumpun bambu. Sewaktu duduk, pikiran besar dari seorang manusia besar (Mahāpurisa vitakka) muncul dalam pikirannya sebagai berikut:

(1) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dicapai oleh ia yang memiliki sedikit keinginan (yaitu, ia yang tidak memiliki keinginan (icchā) dan kemelekatan (taṇhā), bukan seorang yang serakah.)

(2) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dicapai oleh ia yang mudah puas, bukan oleh ia yang sulit dipuaskan.

(3) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dicapai oleh ia yang tenang, bukan oleh ia yang bergembira dalam hubungan dengan teman-teman.

(4) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dicapai oleh ia yang berusaha, bukan oleh ia yang malas.

(5) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dicapai oleh ia yang penuh perhatian, bukan oleh ia yang tidak memiliki perhatian.

(6) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dicapai oleh ia yang pikirannya terkonsentrasi, bukan oleh ia yang pikirannya tidak terkonsentrasi.

(7) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dicapai oleh ia yang bijaksana, bukan oleh ia yang dungu.

(Catatan: Sehubungan dengan (1) Individu yang memiliki sedikit keinginan; ada empat jenis: (a) paccaya-appiccha, seseorang yang memiliki sedikit keinginan sehubungan dengan empat kebutuhan; (b) adhigama-appiccha, seseorang yang tidak memberitahukan kepada orang lain tentang pencapaiannya atas Magga dan Phala melainkan merahasiakannya, (c) pariyatti-appiccha, seseorang yang tidak memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang

ia pelajari melainkan merahasiakannya, (d) dhutaṅga-appiccha, seseorang yang tidak memberitahukan kepada orang lain tentang praktik keras yang ia lakukan, melainkan merahasiakannya.

Dari empat ini (a) paccaya-appiccha menerima hanya dalam jumlah sedikit meskipun dipersembahkan dalam jumlah banyak; jika dipersembahkan sedikit, ia akan menerima lebih sedikit dari apa yang dipersembahkan; ia tidak pernah menerima semuanya.

(b) adhigama-appiccha seperti pada kisah Thera Majjhantika. Ia tidak memberitahukan pencapaian spiritualnya atas Magga dan Phala melainkan tetap diam. (Kisah Thera Majjhantika secara singkat adalah sebagai berikut: Ia adalah seorang Arahanta. Tetapi mangkuk dan jubahnya hanya bernilai seperempat keping uang. Pada hari Raja Asoka mempersembahkan sebuah vihāra, ia memimpin sekelompok bhikkhu. Melihat mangkuk dan jubahnya yang tua dan usang, orang-orang beranggapan bahwa ia hanyalah seorang bhikkhu tua yang belum mencapai apa-apa, maka mereka menyuruhnya untuk menunggu di luar. Kemudian ia berpikir, "Jika seorang Arahanta sepertiku tidak memberikan sesuatu demi kesejahteraan raja, siapa lagi yang akan melakukannya?" Dengan pikiran demikian ia seketika masuk ke dalam tanah dan menerima bagian pertama dāna makanan yang dipersiapkan untuk pemimpin para bhikkhu. Makanan itu dipersembahkan dengan hormat kepadanya. Kemudian ia muncul kembali ke tempat semula selagi yang lain tidak memerhatikan. Demikianlah, Thera tidak ingin orang lain mengetahui bahwa ia adalah seorang Arahanta.)

(c) Individu pariyatti-appiccha tidak ingin mengungkapkan kepada orang lain tentang pengetahuannya akan kitab-kitab suci meskipun ia menguasai Tiga Piṭaka. Individu ini seperti Thera Tissa, seorang warga Sāketa. Kisah Thera Tissa secara singkat adalah sebagai berikut:

Sang Thera diminta oleh para bhikkhu lain untuk mengajarkan kitab suci dan komentarnya kepada mereka. Tetapi ia menolak permohonan mereka, dengan alasan bahwa ia tidak mempunyai waktu untuk melakukannya. Kemudian para bhikkhu berkata

kepadanya dengan nada mencela, “Apakah engkau juga tidak mempunyai waktu untuk mati?” Maka ia meninggalkan para pengikutnya dan tempat tinggalnya, ia pergi ke Vihāra Kaṇikāravālika Samudda; ia menetap di sana selama masa vassa tiga bulan (seperti seorang bhikkhu yang tidak dikenal dan tidak terpelajar). Ia memenuhi tugas-tugasnya terhadap para bhikkhu lainnya baik senior, junior ataupun sama dengannya. Pada hari purnama di bulan Assayuja (September-Oktober), saat pertemuan Mahāpavāraṇā Uposatha, ia membabarkan Dhamma, yang membuat para pendengarnya bersorak dan melemparkan penutup kepala mereka ke atas. Demikianlah ia menciptakan kegemparan pada para pendengar. Agar orang-orang tidak mengetahui (“Inilah dia yang membabarkan Dhamma kemarin malam.” Ia diam-diam kembali ke tempat tinggalnya semula, karena ia adalah individu berjenis pariyatti-appiccha.

(d) dhutaṅga-appiccha tidak ingin memberitahukan orang lain tentang praktik kerasnya. Ia seperti seorang kakak dari dua bersaudara.

(Kisah singkat dua bersaudara itu adalah sebagai berikut: Dua bhikkhu bersaudara menetap di sebuah Bukit Cetiya. Si adik mendatangi kakaknya dengan membawa sebatang tebu yang dipersembahkan oleh seorang penyumbang untuk kakak. “Silakan makan ini, Yang Mulia,” kata si adik. Karena ia telah selesai makan dan mencuci mulutnya, ia berkata, “Cukup, Dik.” “Mengapa?,” tanya si adik, “Apakah engkau menjalani ekasanika dhutaṇga (latihan keras makan satu kali sehari)?” kemudian kakak meminta adiknya untuk mengambilkan tebu itu. Walaupun ia telah menjalani praktik itu selama lima puluh tahun, ia tetap memakan tebu itu karena tidak ingin adiknya mengetahui praktik yang ia jalankan. Setelah itu ia mencuci mulutnya dan mengulangi sumpahnya.

(Penjelasan ini tentang empat jenis individu appiccha dikutip dari Komentar Aṅguttara Nikāya Vol. 3 dan kisah-kisahnya bersumber dari Komentar Majjhima Nikāya Vol. 2. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca dalam komentar-komentar ini, jika diperlukan.)

Pada waktu itu Yang Mulia Anuruddhā sedang berkutat dengan tujuh pikiran dari seorang manusia luar biasa (Mahāpurīsa vitakka), Buddha masih berada di hutan lindung Bhesakaḷā, di dekat Kota Susumāragira di Negeri Bhagga. Hutan itu terletak di sebelah barat Hutan Bambu di mana Thera Anuruddhā berada. Karena itu tempat itu disebut Sebelah Timur Hutan Bambu.

Setelah bergulat dengan tujuh pikiran itu, Anuruddhā menjadi terlalu letih untuk melanjutkan dengan yang kedelapan. Adalah benar bahwa para siswa yang merenungkan tujuh yang pertama yaitu, sedikit keinginan, mudah puas, tenang, berusaha, penuh perhatian, konsentrasi pikiran, dan kebijaksanaan menjadi enggan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi merenungkan Dhamma lainnya. Bagi mereka, sudah menjadi peraturan untuk berakhir dengan kebijaksanaan. Itulah sebabnya Yang Mulia Anuruddhā, setelah merenungkan tujuh bentuk kebijaksanaan yang merupakan Mahāpurisa vitakka, ia menjadi terlalu letih untuk merenungkan vitakka kedelapan.

Kemudian Buddha yang masih berada di Hutan Bhesakaḷā, mengetahui bahwa "Anuruddhā sudah terlalu letih untuk merenungkan vitakka kedelapan," dan berpikir bahwa, "Aku akan memuaskan keinginan Anuruddhā." Buddha seketika datang ke hadapan Thera dan duduk di atas tempat duduk yang telah dipersiapkan. Kemudian Buddha memunculkan vitakka kedelapan, dengan berkata:

"Anuruddhā, Bagus!, Bagus! (1) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dipenuhi oleh ia yang memiliki sedikit keinginan, bukan oleh ia yang memiliki banyak keinginan; …; (7) Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dipenuhi oleh ia yang bijaksana, bukan oleh ia yang dungu. Anuruddhā! Perenungan yang engkau lakukan adalah milik para mulia."

"Anuruddhā, bagimu, (8) lanjutkanlah dengan perenungan kedelapan, yang adalah, "Sembilan Dhamma Lokuttara hanya dapat dipenuhi oleh ia yang bergembira di dalam Nibbāna yang bebas dari faktor-faktor saṁsāra yang meluas (papañca), (yaitu, kemelekatan,

keangkuhan, dan pandangan salah atau taṇhā, māna, dan diṭṭhi) bukan oleh ia yang bergembira dalam faktor-faktor papañca."

Demikianlah Buddha memberikan renungan Mahāpurisa kedelapan. Kemudian Buddha melanjutkan dengan membabarkan secara terperinci kepada Yang Mulia Anuruddhā bahwa, sewaktu berdiam di dalam delapan renungan ini, akan dengan mudah tercerap dalam Lokiya Jhāna Pertama, Kedua, Ketiga dan Keempat, dan bahwa sewaktu tercerap dalam empat jhāṅa Lokiya, ia akan dengan mudah menguasai empat Ariyavaṁsa-paṭipadā (Praktik yang dijalankan oleh para mulia), yaitu, (1) kepuasan dalam jubah (cīvara-santosa), (2) kepuasan dalam makanan (piṇḍapāta-santosa), termasuk obat-obatan, (3) kepuasan dalam tempat tinggal, dan (4) kegembiraan dalam meditasi (bhāvanā-rāmatā). (Khotbah terperinci dapat dibaca dalam terjemahan Aṅguttara Nikāya, Vol. 3)

Setelah membabarkan demikian, Buddha memikirkan tentang tempat tinggal yang tepat agar Thera Anuruddhā dapat bermeditasi dengan baik dan mengetahui bahwa hutan bambu itu adalah tempat yang tepat. Karena itu Beliau menasihati Thera dengan berkata:

"Anuruddhā (karena hutan bambu ini sangat tepat sebagai tempat tinggal), jalankanlah vassa berikut di hutan bambu ini di Negeri Ceti."

Setelah memberikan nasihat, Buddha melayang ke angkasa dan melakukan perjalanan ke Hutan Bhesakaḷā di mana Beliau menjelaskan delapan renungan Mahāpurisa secara terperinci kepada para bhikkhu di sana.

Setelah Buddha pergi, Yang Mulia Anuruddhā berusaha keras dalam latihannya dan segera (dalam vassa berikutnya) mencapai kesucian Arahatta, padamnya āsava, memiliki tiga pengetahuan Pubbenivāsa Ñāṇa, Dibbacakkhu Ñāṇa, dan āsavakkhaya Ñāṇa. Thera menjadi sangat gembira dan berpikir, "Oh, melihat kondisi-kondisi batinku, Buddha Yang Mulia datang dan membangkitkan Mahāpurisa vitakka kedelapan. Keinginanku sekarang juga telah terpenuhi dengan tingkat yang tertinggi!" dengan perhatian pada

khotbah Buddha dan Dhamma Lokuttara, Thera mengucapkan syair berikut:

(a) Mama saṅkappamaññāya,
Satthā loke anuttaro.
Manomayena kāyena,
iddhiyā upasaṅkami

Yang Agung, guru para dewa dan manusia, yang tidak ada bandingnya di tiga alam, mengetahui pikiranku, dan tubuh-Nya yang diciptakan melalui pikiran dan melalui kekuatan batin-Nya datang kehadapanku.

(b) Yathā me ahu saṅkappo
tato uttari desayi
Nippapañca-rato Buddho
nippapañcamadesayi.

Padaku telah muncul tujuh renungan para mulia tertinggi. Buddha Yang Agung karena welas asih-Nya mengajarkan kepadaku renungan kedelapan yang lebih tinggi dari tujuh renungan yang telah kulakukan. (Bagaimana?) Buddha yang juga memiliki gelar Mahatahu, yang terbaik di dunia ini, yang bergembira di dalam Nibbāna yang tidak berkondisi yang sungguh bebas dari tiga faktor saṁsāra yang meluas (papañca) mengajarkan kepadaku karena welas asih-Nya tentang Nibbāna yang tidak berkondisi yang sungguh bebas dari tiga faktor saṁsāra yang meluas (papañca).

(c) Tassāhaṁ dhammamaññāya
vihāsiṁ sāsane rato.
Tisso vijjā anuppattā
kataṁ Bhuddhassa Sāsanaṁ.

Aku, Anuruddhā, setelah memahami Dhamma yang diajarkan oleh Buddha Mahatahu, yang terbaik di dunia, yang hidup dalam kebahagiaan dalam kehidupan ini yang selalu bergembira di dalam pencapaian Buah dalam masa pengajaran ini. Tiga pengetahuan Pubbenivāsa Ñāṇa olehku, Anuruddhā, aku telah melatih dan

mempraktikkan, mencapai tujuan Kearahattaan, ajaran Tiga Latihan yang diajarkan oleh Buddha Mahatahu, pemimpin dunia.

(c) Gelar Etadagga

Selanjutnya ketika Buddha sedang menetap di Vihāra Jetavana, ia mengadakan pertemuan untuk menganugerahkan gelar Etadagga kepada sejumlah bhikkhu, dan memuji Thera Anuruddhā dengan mengatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ dibbacakkhukānaṁ yadidaṁ Auuruddho" "Para bhikkhu di antara para siswa-Ku yang memiliki mata-dewa (Dibbacakkhu), Anuruddhā adalah yang terbaik."

Dengan kalimat itu, Buddha menunjuk Thera Anuruddhā sebagai yang terunggul dalam penguasaan Mata-Dewa.

(Akan muncul pertanyaan: Mengapa Buddha menunjuk Anuruddhā seorang meskipun terdapat para Tevijja Arahanta dan Chaḷabhiññā Arahanta yang juga menguasai Mata-Dewa? Jawabannya adalah: Adalah benar bahwa para Tevijja dan Chaḷabhiññā Arahanta lainnya juga menguasai Mata-Dewa, tetapi mereka tidak memanfaatkannya seperti yang dilakukan oleh Thera. Ketika Thera Anuruddhā sedang mengumpulkan dāna makanan, kecuali saat makan, ia selalu mengembangkan Kasiṇa-Cahaya (Āloka-Kasiṇa) dan mengamati makhluk-makhluk melalui kekuatan batin Mata-Dewa yang ia miliki. Demikianlah, Thera menguasai lima tingkat penguasaan Mata-Dewa dan menjadi lebih berpengalaman (daripada Thera lainnya). Inilah sebabnya Buddha menganugerahkan gelar Etadagga dalam bidang ini.

(Jawaban lainnya adalah: Thera Anuruddhā telah melakukan kebajikan selama seratus ribu kappa dengan cita-cita untuk menjadi yang terunggul dalam penguasaan Mata-Dewa. Karena itu, dalam kehidupan ini, yang merupakan kehidupannya yang terakhir, di mana Kesempurnaan dan cita-citanya tercapai, ia memanfaatkan Mata-Dewa lebih banyak daripada para Arahanta lainnya, karena ia

memiliki kecenderungan untuk melakukan hal itu yang diakibatkan oleh tekad masa lampaunya. Karena itulah gelar itu diberikan oleh Buddha.

Memungut Jubah Kain Usang yang Dipersembahkan Oleh Para Dewa

(Dikutip dari Komentar Dhammapada)

Sewaktu Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana, Rājagaha, Yang Mulia Anuruddhā sedang mencari potongan kain-kain usang untuk membuat jubah, di tumpukan-tumpukan sampah dan tempat-tempat lainnya. Dewi bernama Jālinī yang adalah istrinya dalam tiga kehidupan sebelumnya hidup di Alam Tāvatiṁsa. Melihat Thera sedang mencari kain-kain usang, ia mengambil tiga potong kain dewa, masing-masing panjangnya tiga belas lengan dan lebarnya empat lengan. Tetapi ia berpikir, "Jika aku memberikan tiga potong kain dewa dalam bentuk seperti ini, Thera tidak akan menerimanya." Maka ia meletakkannya di atas tumpukan sampah di depan Thera yang sedang mencari kain usang; ia meletakkannya sedemikian sehingga hanya tepi kain itu saja yang terlihat.

Ketika Thera datang ke tempat itu dalam mencari kain, ia melihat tepi dari kain dewa tersebut, ia memungutnya dan pergi meninggalkan tempat itu, dengan pikiran bahwa ia telah mendapatkan potongan kain yang baik.

Pada hari Thera membuat jubah, Buddha disertai oleh lima ratus bhikkhu datang ke tempat tinggal Thera dan duduk. Para Thera senior dari kelompok Delapan Puluh Siswa juga duduk di tempat yang sama di tempat jubah itu sedang dikerjakan. Yang Mulia Mahā Kassapa, Sāriputta, dan Ānanda membantunya dalam membuat jubah itu. Berturut-turut mereka mengerjakan bagian awal, bagian pertengahan, dan bagian akhir. Para bhikkhu lainnya juga membantu dalam penjahitan. Buddha sendiri membantu dengan memasukkan benang ke lubang jarum. Yang Mulia Moggallāna berkeliling untuk mengumpulkan benda-benda yang dibutuhkan untuk penjahitan.

Dewi Jalinī memasuki kota dan mengumumkan, "Para penduduk, Buddha Yang Agung disertai oleh Delapan Puluh Siswa Arahanta dan lima ratus bhikkhu sedang berdiam di vihāra untuk menjahit jubah guru kita Yang Mulia Anuruddhā. Pergilah ke vihāra dengan membawa nasi dan makanan lainnya untuk dimakan." Demikianlah dewi tersebut mendesak para perempuan untuk menyiapkan makanan. Yang Mulia Moggallāna membawa serumpun buah jambu saat istirahat sebelum waktu makan. Lima ratus bhikkhu itu tidak mampu menghabiskan buah-buah tersebut. Sakka, raja para dewa meratakan tanah di tempat penjahitan. Sisa-sisa makanan seperti bubur, makanan-makanan padat lainnya dan nasi masih sangat banyak.

Kemudian para bhikkhu menyalahkan Thera Anuruddhā dengan mengatakan, "Untuk apa membawa makanan-makanan ini dalam jumlah yang begitu banyak. Ia seharusnya mengetahui jumlah makanan yang diperlukan dan meminta pada sanak saudara, pelayan, dan penyumbangnya, dengan berkata, 'Bawakan hanya sebanyak ini. Mungkin Thera ingin kita mengetahui bahwa ia memiliki banyak saudara, pelayan, dan penyumbang." Kemudian Buddha bertanya kepada mereka apa yang sedang mereka bicarakan dan ketika mereka menjawab, Buddha bertanya, "Para bhikkhu, apakah kalian berpikir bahwa semua makanan ini dibawa oleh Anuruddhā?" Ketika para bhikkhu mengiyakan, Buddha berkata:

"Para bhikkhu, putra-Ku Anuruddhā tidak pernah meminta empat kebutuhan sebanyak ini. Sesungguhnya, para Arahanta tidak pernah meminta benda-benda kebutuhan. Makanan ini ada berkat kekuatan dewi!"

Kemudian Buddha melanjutkan dengan mengucapkan syair berikut untuk membabarkan khotbah:

> Yassāsavā parikkhīṇā;
> āhāre ca anissito
> suññato animitto ca
> vimokkho yassa gocaro;
> ākāse va sakuntānaṁ

padaṁ tassa durannayaṁ.

(O para bhikkhu, anak-anak-Ku!) seorang Arahanta yang empat āsava, yaitu, nafsu keinginan (kāma), kelahiran (bhava), pandangan salah (diṭṭhi), dan kebodohan (avijjā), telah dihancurkan tanpa meninggalkan bekas sedikit pun, tidak melekat pada makanan melalui keserakahan (taṇha), dan pandangan salah (diṭṭhi). Dalam pencapaian Buahnya, ia selalu mendekati Nibbāna yang dikenal sebagai Kebebasan-Kekosongan (Suññata-Vimokkha) karena tidak ada nafsu (rāga), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha) di dalamnya, Nibbāna juga dikenal sebagai Kebebasan Tanpa Penyebab (Animitta-Vimokkha) karena bebas dari penyebab seperti nafsu, kebencian dan kebodohan, dan dengan kemuliaan partikel ca, Nibbāna juga dikenal sebagai Kebebasan Tanpa Keinginan, (Appaṇihita-Vimokkha) karena bebas dari keinginan seperti nafsu, kebencian, dan kebodohan. Bagaikan apa yang ada di angkasa yang diinjak oleh kaki, tersentuh oleh kepala dan sayap burung yang terbang di angkasa adalah mustahil diketahui, demikian pula, pencapaiannya akan unsur Nibbāna setelah kematian adalah mustahil diketahui oleh individu-individu biasa.

Pada akhir khotbah itu, banyak orang yang mencapai Sotāpatti-Phala dan sebagainya.

Demikianlah kisah Thera Anuruddhā.

(6) Thera Bhaddiya

Pada bab tentang Permata Saṁgha ini terdapat dua Thera Bhaddiya, pertama adalah (6) Bhaddiya ini, dan yang kedua adalah (7) Lakuṇḍaka Bhaddiya. Bhaddiya yang pertama adalah salah satu dari enam pangeran Sakya yang menjadi bhikkhu seperti yang diceritakan dalam kisah Thera Anuruddhā. Ibu dari Thera Bhaddiya adalah Kāḷigodha, seorang putri Sakya. Karena itu Thera juga dikenal sebagai Kāḷigodhāputta Bhaddiya, "Bhaddiya putra dari putri Sakya Kāḷigodhā."

(a) Cita-cita masa lampau

Thera Bhaddiya ini juga adalah putra keluarga kaya pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, seratus ribu kappa yang lalu. Ia pergi ke vihāra (seperti telah diceritakan dalam kisah Anuruddhā) untuk mendengarkan Dhamma.

Pada hari itu ia menyaksikan Buddha menganugerahkan gelar etadagga kepada seorang bhikkhu yang terbaik di antara mereka yang berasal dari silsilah tinggi (uccakulika). Ia menjadi bercita-cita, "Aku juga harus menjadi seorang yang seperti dia dalam masa pengajaran Buddha pada masa depan." Demikianlah, ia mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha untuk menerima mahādāna yang ia lakukan selama tujuh hari. Dengan bersujud di kaki Buddha, ia berkata, "Buddha Yang Mulia, aku tidak menginginkan kehidupan mewah sebagai hasil dari Dāna yang kulakukan tetapi aku bercita-cita untuk menjadi seorang bhikkhu yang terbaik di antara mereka yang berasal dari keluarga tinggi."

Setelah melihat ke masa depan Buddha mengetahui bahwa cita-citanya akan tercapai dan berkata, "Cita-citamu akan tercapai. Seratus ribu kappa dari sekarang Buddha Gotama akan muncul. Dan engkau akan menjadi seorang yang mendapat gelar terbaik di antara mereka yang berasal dari keluarga tinggi." Setelah mengucapkan ramalan itu, Buddha membabarkan khotbah penghargaan atas persembahan tersebut dan pulang ke vihāra.

Setelah menerima ramalan itu, ia melakukan banyak kebajikan untuk mendukung cita-citanya tersebut. Ia membuat tempat-tempat duduk untuk para pengkhotbah dan mempersembahkannya, ia membuat penutup tempat duduk dan mempersembahkannya. Ia mempersembahkan kipas-kipas untuk digunakan oleh para pengkhotbah sewaktu membabarkan khotbah, ia memberikan persembahan untuk menghormati para pengkhotbah, mempersembahkan pelita di bagian luar sīmā, rumah pertemuan para bhikkhu. Demikianlah, ia melakukan banyak kebajikan hingga akhir hidupnya, dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam surga dan alam manusia silih berganti. Pada suatu masa antara

masa Buddha Kassapa dan Buddha Gotama, ia terlahir kembali sebagai putra seorang perumah tangga di Kota Bārāṇasī.

Pada waktu itu banyak Pacceka Buddha datang dari Gunung Gandhamādana menuju Bārāṇasī dan, setelah duduk di tepi Sungai Gaṅga, di mana banyak air tersedia, mereka memakan makanan mereka. Mengetahui bahwa para Pacceka Buddha sering datang ke tempat itu untuk memakan makanan mereka, si perumah tangga, bakal Bhaddiya, membuat delapan batu datar besar dan mempersembahkannya kepada para Pacceka Buddha serta mempersembahkan makanan kepada mereka seumur hidupnya.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Selama selang waktu antara dua Buddha, Kassapa dan Gotama, dalam kappa yang tidak terhingga lamanya (periode Buddhantara asaṅkhyeyya), ia terlahir silih berganti di alam dewa dan manusia, dan dalam masa kehidupan Buddha kita ini, ia terlahir kembali sebagai seorang pangeran Sakya di Kota Kapilavatthu. Oleh orangtuanya, ia diberi nama Bhaddiya.

Ketika dewasa, ia menjadi pangeran yang memimpin enam orang (yang menjadi bhikkhu bersama si tukang cukur Upāli), sewaktu Buddha sedang berada di hutan mangga di dekat Kota Anupiya, ia ditahbiskan menjadi bhikkhu dan mencapai kesucian Arahatta dalam masa vassa di tahun yang sama.

(Setelah ia mencapai kesucian Arahatta saat ia berdiam di dalam Phala Samāpatti; ia mengucapkan “O, aku sungguh bahagia!, O aku sungguh bahagia!” Para bhikkhu awam yang tidak mengetahui pencapaiannya keliru menganggap bahwa ucapannya itu adalah karena kenangan akan kehidupan mewahnya saat masih menjadi seorang pangeran; mereka melaporkan hal itu kepada Buddha. Kisah ini dapat dibaca dalam Udāna.)

(c) Gelar Etadagga

Suatu ketika, saat Buddha sedang menetap di Vihāra Jetavana dan

mengadakan pertemuan untuk menganugerahkan gelar etadagga, ia berkata kepada para bhikkhu tentang Thera Bhaddiya:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ uccākulikānaṁ yad'idaṁ Bhaddiyo Kāḷīgodhāya putto,"

Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang berasal dari keluarga berstatus tinggi, Bhaddiya, Putra Kāḷīgodhā, adalah yang terbaik."

Demikianlah Buddha memuji dan menganugerahkan gelar etadagga kepada Thera Bhaddiya sehubungan dengan status kelahiran tinggi.

(Nama asli ibu Thera adalah Godhā. Karena ia berkulit agak gelap, ia dipanggil dengan nama Kāḷīgodha, si putri Sakya. Karena itu nama Thera menjadi Kāḷīgodhāputta Bhaddiya, "Bhaddiya putra Kāḷīgodhā."

(Kāḷīgodhā adalah yang tertua di antara para putri Sakya. Pada waktu Bodhisatta mencapai Kebuddhaan, ayah-Nya, Raja Suddhodana telah berusia sembilan puluh tahun lebih. Karena itu, ia sudah tidak cukup kuat untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai raja, tidak seperti saat ia masih muda. Karena itu, ia harus memilih seorang calon dari antara para pangeran Sakya. Bhaddiya terpilih menjadi raja, karena pilihan yang dilakukan dari keluarga senior hingga junior jatuh kepadanya. Tetapi sang pangeran menolak menjadi Raja Sakya dan menjadi seorang bhikkhu. Demikianlah penganugerahannya sebagai "Yang Terbaik di antara para bhikkhu yang berasal dari keluarga berstatus tinggi."

Penjelasan lain, Thera Bhaddiya telah menjadi raja dalam lima ratus kehidupan berturut-turut sebagai akibat dari cita-cita masa lampaunya. Demikianlah gelar Uccākulika-etadagga.)

Demikianlah kisah Thera Bhaddiya

(7) Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya

(a) Cita-cita masa lampau

Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya ini juga adalah putra seorang perumah tangga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Dengan cara yang sama seperti yang telah diceritakan sebelumnya (dalam kisah Thera Anuruddhā), ia pergi ke vihāra untuk mendengarkan khotbah.

Pada saat itu Buddha sedang menganugerahkan gelar etadagga kepada seorang bhikkhu yang memiliki suara yang paling merdu. Menyaksikan hal itu, ia menjadi bercita-cita untuk menjadi seperti bhikkhu tersebut dan berkeinginan untuk mendapatkan gelar yang sama pada masa kehidupan Buddha mendatang. Maka ia mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha dan mempersembahkan Dāna selama tujuh hari. Selanjutnya ia memohon "Buddha Yang Agung. Aku tidak menginginkan hasil lain dari Dāna ini. Sesungguhnya aku ingin menjadi seorang bhikkhu yang bergelar etadagga di antara mereka yang memiliki suara merdu pada masa kehidupan Buddha mendatang." Ia berkata demikian sambil bersujud di kaki Buddha.

Dengan melihat ke masa depan, Buddha melihat bahwa cita-citanya akan tercapai. Karena itu Beliau berkata, "Cita-citamu akan tercapai. Seratus ribu kappa dari sekarang, Buddha Gotama akan muncul. Dan engkau akan menjadi seorang bhikkhu dalam masa pengajaran-Nya dan akan dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang memiliki suara merdu." Setelah mengucapkan ramalan demikian, Buddha kembali ke vihāra.

Kehidupan Sebagai Burung Tekukur Cittapatta

Setelah menerima ramalan itu, putra si orang kaya itu melakukan banyak kebajikan hingga akhir hidupnya dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa dan manusia. Ketika Buddha Vipassī muncul, ia menjadi seekor burung tekukur bernama Cittapatta yang hidup di Taman Rusa Khemā. Suatu hari ia terbang

ke Himavanta dan kembali membawa sebuah mangga manis di paruhnya. Saat melihat Buddha yang dikelilingi oleh para bhikkhu, ia berpikir, "Pada hari-hari sebelumnya, saat aku bertemu dengan Buddha, aku tidak memiliki apa pun untuk dipersembahkan. Tetapi, hari ini aku membawa mangga masak ini sebagai makanan anak-anakku. Aku akan membawakan buah lain untuk mereka. Mangga ini harus kupersembahkan kepada Buddha." Maka ia terbang turun dan melayang-layang rendah (tetapi tidak sampai ke tanah). Mengetahui pikiran si burung, Buddha Vipassī menatap pelayan-Nya, Asoka Thera, yang segera mengeluarkan mangkuk dari tas dan menyerahkannya kepada Buddha. Kemudian burung itu meletakkan mangga itu yang ia bawa di paruhnya ke dalam mangkuk Buddha sebagai persembahan. Di tempat itu juga Buddha memakan mangga tersebut sambil duduk. Diliputi oleh saddhā, burung itu terus-menerus merenungkan kemuliaan Buddha sejauh yang ia pahami dan setelah memberi hormat kepada Buddha, ia kembali ke sarangnya dan selama seminggu ia tidak mencari makanan; ia melewatkan waktunya menikmati kegembiraan dan kebahagiaan.

Demikianlah kebajikan yang ia lakukan dalam kehidupannya sebagai burung tekukur Cittapatta. Sebagai akibat dari jasa ini, Thera terbukti memiliki suara yang paling merdu dan menyenangkan.

Kehidupan Sebagai Tukang Kayu

Pada masa kehidupan Buddha Kassapa, bakal Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya menjadi seorang tukang kayu. Setelah Buddha Parinibbāna, para siswa-Nya berdiskusi tentang pembangunan cetiya untuk menyemayamkan relik satu-satunya. Dan satu-satunya masalah yang timbul adalah mengenai ukuran dari cetiya itu. Beberapa orang berkata, "Harus berukuran tujuh yojanā." Yang lainnya berkata, "Tujuh yojanā terlalu besar. (Bangunan itu tidak akan dapat diselesaikan.) mari kita membangunnya dengan ukuran enam yojanā." Beberapa berkata, "Enam yojanā juga masih terlalu besar. (Masih tidak dapat dilakukan.) mari kita membangunnya dengan ukuran lima yojanā." Demikianlah ukuran itu diturunkan menjadi empat yojanā, tiga yojanā, dua yojanā. Kemudian si tukang kayu,

bakal Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya, sebagai pemimpin pertemuan itu memutuskan, “Teman-teman. Marilah kita membangun sebuah cetiya yang mudah diperbaiki pada masa depan.” Kemudian ia mengambil pita pengukur dan pergi ke lokasi pembangunan. Dalam pengukuran itu, ia memotong pita itu sepanjang satu gāvuta dan berkata, “Masing-masing sisi cetiya berukuran satu gāvuta sehingga empat sisi akan menjadi satu yojānā. Karena dasarnya satu yojanā, maka tingginya juga satu yojanā.” Demikianlah keputusan si tukang kayu mengakhiri diskusi itu.

Sesuai kesepakatan, orang-orang membangun dhātucetiya, tempat pemujaan relik, yang masing-masing sisinya sepanjang satu gāvuta sehingga totalnya menjadi satu yojanā dan satu yojanā tingginya. Demikianlah si tukang kayu memutuskan ukuran dan pembangunan cetiya yang dipersembahkan kepada Buddha yang memiliki kemuliaan yang tiada bandingnya.

(b) Kehidupan pertapaan dan pencapaian kesucian Arahatta dalam kehidupan terakhir

Sebagai akibat dari perbuatannya dalam memutuskan ukuran yang pendek untuk cetiya Buddha, pemilik kemuliaan istimewa, ia menjadi memiliki badan jasmani yang pendek, lebih pendek dari orang lainnya, dalam seluruh kehidupan berikutnya, dan dalam kehidupan terakhirnya dalam masa kehidupan Buddha kita, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga kaya di Kota Sāvatthī. Orangtuanya menamainya Bhaddiya.

Ketika Bhaddiya telah dewasa, Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana, ia pergi ke vihāra dan mendengarkan Dhamma. Begitu besarnya keyakinannya sehingga ia menjadi bhikkhu dan memelajari subjek meditasi dari Buddha. Berusaha keras dalam praktik Vipassanā, akhirnya ia berhasil mencapai kesucian Arahatta.

Ajaran-ajaran yang Berhubungan Dengan Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya

(Khotbah-khotbah yang penting sehubungan dengan Thera akan

dijelaskan secara singkat)

Khotbah yang Mengantarkan Thera Menuju Kearahattaan

Setelah menjadi bhikkhu, ia memelajari subjek meditasi dari Buddha dan melatih Vipassanā dan mencapai Sotāpatti-Phala. Pada waktu itu, para bhikkhu pelajar (sikkhā) (Sotāpanna, Sakadāgāmī, dan Anāgāmī) mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan bertanya tentang subjek meditasi atau memohon khotbah atau memohon nasihat atas masalah-masalah yang mereka hadapi untuk mencapai kesucian yang lebih tinggi. Atas permohonan mereka, Thera Sāriputta menjelaskan kepada mereka tentang bagaimana bermeditasi; ia membabarkan khotbah kepada mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Para bhikkhu kemudian melanjutkan latihan mereka, dan beberapa berhasil mencapai tingkat Sakadāgāmī, beberapa mencapai tingkat Anāgāmī, beberapa mencapai tiga pengetahuan, beberapa mencapai enam kekuatan batin, dan beberapa mencapai empat pengetahuan analitis.

Melihat para bhikkhu itu dan berusaha menangkap peluang untuk meningkatkan kemajuannya, Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya merenungkan kemampuannya yang hampir melenyapkan kotoran. Dengan perenungan itu ia mendatangi Thera Sāriputta dan setelah saling bertukar sapa dan memohon pembabaran Dhamma. Thera membabarkan khotbah yang sesuai dengan kecenderungan Thera.

Sesuai khotbah yang disampaikan oleh Thera, bhikkhu itu mengembangkan Kebijaksanaan Vipassanā yang sesuai dengan yang telah digariskan dalam Dhamma. Karena dua faktor, yaitu, kekuatan ajaran Thera dan jasa masa lampaunya, Kebijaksanaan Vipassanā-nya berkembang dan memuncak pada Kearahattaan.

Mengetahui hal ini, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Uddliaṁ adho sabbadhi vippamutto
> ayaṁ hamasmī ti anānupassī.
> Evaṁ vimutto udatāri oghaṁ

atiṇṇapubbaṁ apunabbhavāya.

Seorang Arahanta yang telah menghancurkan āsava adalah bebas dari yang tinggi (uddhaṁ), yaitu unsur-unsur materi (rūpa-dhātu) dan unsur-unsur tanpa materi (arūpa-dhātu) serta bebas dari yang rendah (adho), yaitu, unsur-unsur kenikmatan indria (kāma-dhātu) dan juga sehubungan dengan semua jenis bentuk (sabbadhi); ia terbebas melalui tiga jenis pembebasan, yaitu, pembebasan melalui pelenyapan (vikkhambhana-vimutti), pembebasan melalui pemotongan (samuccheda-vimutti), dan pembebasan melalui ketenangan (paṭipassaddhi-vimutti). Arahanta itu yang telah menghancurkan āsava tidak lagi keliru karena keangkuhan dan pandangan salah (sehubungan dengan lima kelompok rūpa, vedanā, saññā, saṅkhāra, dan viññāṇa), menganggap "Ini adalah aku!" Arahanta itu yang telah terbebaskan dalam semua cara dari sepuluh belenggu dan semua hal-hal jahat, telah menyeberangi empat kolam bergolak atau kolam saṁsāra yang belum pernah terbayangkan olehnya sebelum mencapai Jalan Mulia; ia telah menyeberang ke pantai seberang melalui pemadaman total (Anupādisesa-Nibbāna) dan berdiam penuh kebahagiaan di sana karena tidak akan terlahir kembali.

(Dikutip dari Pathama-Lakuṇḍaka Bhaddiya Sutta Cūḷavagga, Udāna Pāḷi.)

Khotbah Lain yang Dibabarkan Oleh Thera Sāriputta

Seperti telah dijelaskan dalam Sutta pertama, selagi masih dalam posisi duduk, pada nasihat pertama yang diterima (dari Thera Sāriputta, Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya mencapai kesucian Arahatta. Namun Thera Sāriputta tidak mengetahui hal ini (karena tidak merenungkannya); berpikir bahwa Bhaddiya masih seorang pelajar. (Pada hari berikutnya) Thera membabarkan kepadanya secara terperinci, tentang bagaimana mencapai Kearahattaan, dengan menggandakan panjang khotbahnya dan menjelaskan banyak hal bagaikan seorang dermawan yang pada saat diminta sedikit akan memberikan lebih dari yang diminta. Sebaliknya Lakuṇḍaka Bhaddiya tidak berpikir "Sekarang aku telah menyelesaikan tugasku

sebagai seorang bhikkhu, apa gunanya Ajarannya ini;" ia tetap mendengarkan khotbah itu seperti sebelumnya dengan penuh hormat terhadap Dhamma (Dhamma-gārava).

Melihat situasi itu, Buddha yang saat itu berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, mengucapkan syair berikut melalui kekuatan batin-Nya sehingga Thera Sāriputta dapat mengetahui hancurnya kotoran moral Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya:

> Acchecchi vaṭṭaṁ vyagā nirāsaṁ
> visukkhā saritāna sandati.
> Chinnaṁ vaṭṭaṁ na vattati
> esevanto dukkhassa.

Dalam diri seorang Arahanta, yang telah menghancurkan āsava, lingkaran kotoran moral (kilesa-vaṭṭa) telah terpotong. (Catatan: pemotongan lingkaran kotoran moral mengarah kepada pemotongan lingkaran perbuatan (kamma-vatta). Seorang Arahanta yang telah menghancurkan āsava mencapai kebahagiaan yang menakjubkan Nibbāna yang bebas dari kemelekatan. Dalam diri seorang Arahanta yang telah menghancurkan āsava, sungai kemelekatan yang mengotori moral yang mengalir deras telah dikeringkan oleh matahari keempat Arahatta-Magga dalam aliran lima sungai besar, karena munculnya matahari keempat saat dunia sedang berada di ambang kemerosotan. (Kemelekatan, taṇhā), adalah penyebab penderitaan, samudaya sacca: karena itu melenyapkan kemelekatan berarti melenyapkan segala jenis nafsu. Yang ditekankan di sini adalah kemelekatan, taṇhā.) tidak mungkin kemelekatan yang bagai sungai itu dapat mengalir lagi. Lingkaran perbuatan yang telah dipotong seperti pohon yang tercabut, tidak akan muncul lagi. (Catatan: pemotongan lingkaran perbuatan akan menyebabkan pemotongan lingkaran akibat (vipāka-vaṭṭa) yang mungkin muncul pada masa depan.) Tidak adanya lingkaran akibat karena terpotongnya lingkaran nafsu dan perbuatan, adalah akhir dari penderitaan.

(Ini adalah kutipan dari Lakuṇḍaka Bhaddiya Sutta kedua, Cūḷavagga, Udāna Pāḷi.)

Suatu ketika, saat Buddha sedang berdiam di Jetavana, Sāvatthī, sejumlah bhikkhu mengunjungi Beliau. Pada waktu itu Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya, setelah mengumpulkan dāna makanan bersama banyak bhikkhu, memakan makanannya, mencuci mangkuknya, mengeringkannya, menyimpannya ke dalam tas, menyandangnya di bahunya dengan seutas tali kain; ia juga melipat jubah luarnya dan menyampirkannya di bahu kirinya; ia memiliki semua tingkah laku yang menyenangkan seperti melangkah ke depan, melangkah ke belakang, menatap ke depan, menatap ke samping, membungkuk, dan menatap ke bawah. Ia berjalan kaki mendatangi Buddha dengan pikiran yang terpusat dalam perhatian (sati) dan pemahaman murni (sampajañа) menginjak jejak kaki depan dengan kaki belakangnya.

Dalam perjalanan itu, ia tidak bergabung dengan para bhikkhu lainnya tetapi mengikuti mereka dari belakang. Alasan: ia menjalani kehidupan penyepian (eka-cārī). Penjelasan lain: perawakan tubuhnya yang pendek dan jelek akan memancing ejekan dan cemoohan dari para bhikkhu awam seperti Chabaggīya-bhikkhu (Kelompok Enam). Mengingat hal ini, Thera berpikir, "Jangan sampai para bhikkhu awam ini mengembangkan pikiran buruk terhadapku!"

Karena itu ia mengikuti mereka dari belakang. Demikianlah para bhikkhu dan Thera tiba di Sāvatthī dan memasuki Vihāra Jetavana dan menghadap Buddha.

Melihat penampilan menyenangkan Thera dari jauh, berjalan mengikuti para bhikkhu dari belakang, Buddha berpikir, "Para bhikkhu ini tidak mengetahui kemuliaan putra-Ku. Karena itu para bhikkhu awam ini akan mengejek dan mencemooh putra-Ku. Perbuatan itu tidak akan memberikan manfaat bagi mereka namun akan menyebabkan penderitaan bagi mereka dalam waktu yang lama. Sekarang adalah saatnya bagi-Ku untuk mengungkapkan kemuliaan putra-Ku dan membebaskannya dari cemoohan dan ejekan mereka. Maka Buddha bertanya kepada para bhikkhu, "Apakah kalian melihat, para bhikkhu, bhikkhu yang mengikuti

kalian dari belakang dan diganggu oleh beberapa bhikkhu awam dengan kata-kata mengolok karena tubuhnya yang pendek dan jelek?" "Ya, kami melihatnya, Buddha Yang Agung," jawab para bhikkhu. Kemudian Buddha berkata:

"Para bhikkhu, bhikkhu itu memiliki kekuatan batin yang hebat. Nyaris tidak ada Jhāna yang belum dicapainya. (Maksudnya adalah bahwa bhikkhu itu telah mencapai semua Jhāna seperti rūpa-samāpatti, arūpa-samāpatti, brahmāvihāra-samāpatti, nirodha-samāpatti, Phala Samāpatti. Dengan pernyataan ini, kekuatan batin Thera diungkapkan.) Thera itu telah mencapai Kearahattaan dalam kehidupan ini dengan menembusnya melalui kecerdasannya yang luar biasa—Kearahattaan yang merupakan tujuan termulia dan praktik mulia yang dicari oleh orang-orang yang memilih meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjadi bhikkhu. (maksudnya adalah bahwa seorang bhikkhu yang terus-menerus tercerap di dalam Arahatta-Phala Samāpatti. Dengan pernyataan ini, kekuatan Thera diungkapkan. Arahatta-Phala Samāpatti yang dinikmati oleh para Thera mulia sebagai makanan (ānubhava)."

Setelah berkata demikian Buddha juga mengucapkan syair berikut:

> Nelaṅgo setapacchādo, ekāro vattati ratho
> anīghaṁ passa āyantaṁ, chinnasotaṁ abandhanaṁ.

Perhatikanlah dengan saksama jasmani bagai kereta dari putra-Ku Lakuṇḍaka Bhaddiya. Yang terdiri dari roda, komponen penting dari sebuah kereta yang menyamai moralitas tanpa cacat Kearahattaan; atap kereta yang menyamai kebebasan yang putih bersih dari Kearahattaan, jeruji roda kereta yang menyamai perhatian yang tanpa banding dari Kearahattaan; jasmani mirip kereta putra-Ku Bhaddiya berjalan tanpa rintangan bahkan tanpa pelumas. Mengikuti sejumlah besar bhikkhu dari belakang; ia tidak menderita kotoran; semua minyak kemelekatan yang mengikutinya telah dilenyapkan, ia tidak memiliki lagi satu pun dari sepuluh belenggu.

Buddha begitu gembira karena kemuliaan Thera sehingga Ia

menyuruh para bhikkhu lainnya melihat jasmani Thera.

(Ini dikutip dari 5-Apara Lakuṇḍaka Bhaddiya Sutta, 7-Cūḷā Vagga, Udāna Pāḷi, khu-1).

Kisah dan khotbah lainnya sehubungan dengan Yang Mulia Lakuṅḍaka Bhaddiya dapat dibaca dalam Dhammapada Pāḷi dan Komentar, Theragāthā Pāḷi dan Komentar, dan lain-lain.

(c) Gelar Etadagga

Pada kesempatan lain, sewaktu Buddha sedang berdiam di Jetavana dan mengadakan pertemuan untuk menganugerahkan gelar etadagga, Buddha memuji Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya sebagai berikut:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ, bhikkhūnaṁ mañjussarānaṁ yadidam Lakuṇḍaka Bhaddiyo", "Para bhikkhu, Lakuṇḍaka Bhaddiya adalah yang terbaik di antara para siswa-Ku yang bersuara merdu."

Demikianlah kisah Thera Lakuṇḍaka Bhaddiya

(8) Piṇḍola Bhāradvāja

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Piṇḍola Bhāradvāja terlahir di dalam keluarga singa pada masa kehidupan Buddha Padumuttara yang hidup dan mencari mangsa di kaki sebuah gunung. Suatu pagi, ketika Buddha sedang mengamati dunia, Ia melihat singa yang berpotensi untuk mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Karena itu, Buddha mengumpulkan dāna makanan di Kota Haṁsāvatī dan sore harinya, sewaktu singa itu sedang mencari makanan, Beliau memasuki sarang singa itu dan terserap dalam Nirodha Samāpatti dalam posisi duduk bersila di udara.

Ketika singa itu kembali dari perburuannya dan berdiri di pintu

masuk gua itu, ia melihat Buddha yang duduk melayang di udara, ia berpikir, "Orang ini yang datang ke tempatku mampu duduk demikian. Orang mulia ini pasti sakti dan layak dihormati! Karena Ia layak dihormati, Ia mampu duduk bersila di udara di dalam gua ini. Cahaya tubuh-Nya juga memancar ke segala penjuru. Aku belum pernah melihat keajaiban seperti ini. Orang mulia ini tentu adalah yang terbaik di antara semua yang layak dihormati. Aku juga harus memberikan penghormatan semampuku." Dengan pikiran demikian, ia membawa segala jenis bunga-bunga yang ada di bumi ini dari hutan dan menebarkannya di atas tanah hingga setinggi tempat di mana Buddha sedang duduk. Kemudian ia berdiri di depan Buddha, memberi hormat kepada Beliau. Hari berikutnya, ia membuang bunga-bunga itu dan menebarkan bunga-bunga baru sebagai tempat duduk. Demikianlah ia menghormati Buddha.

Demikianlah singa itu membuat tempat duduk bunga selama tujuh hari dan menjadi gembira karenanya, ia juga bertindak sebagai penjaga gua untuk menghormati Buddha. Pada hari ketujuh Buddha bangun dari Nirodha Samāpatti dan berdiri di pintu masuk gua. Kemudian singa itu mengelilingi Buddha tiga kali dengan Buddha berada di sisi kanannya, ia memberi hormat dari empat penjuru dan berdiri di sana setelah melangkah mundur.

Buddha, menyadari bahwa perbuatan baiknya itu akan membantunya dalam mencapai Jalan dan Buahnya, Beliau melayang ke angkasa dan kembali ke vihāra.

Kehidupan Sebagai Seorang Pedagang Kaya

Karena berpisah dengan Buddha, singa menjadi tidak bahagia dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga pedagang kaya (Mahāsāla) di Kota Hamsāvatī. Saat ia dewasa, suatu hari ia pergi bersama para penduduk dan saat mendengarkan khotbah Buddha, ia melihat Buddha menganugerahkan seorang bhikkhu yang terbaik dalam ketegasan kata-katanya tentang Jalan dan Buahnya. Seperti halnya para Thera sebelumnya, si putra pedagang itu melakukan Mahādana kepada Buddha selama tujuh hari dan bercita-cita untuk mendapatkan gelar yang sama pada

masa depan.

Mengetahui bahwa cita-cita orang itu akan tercapai, Buddha mengucapkan ramalan-Nya. Setelah menerima ramalan, si putra pedagang melakukan banyak kebajikan hingga akhir hidupnya. Saat meninggal dunia, ia jauh dari alam sengsara selama seratus ribu kappa melainkan terlahir kembali silih berganti di alam dewa dan alam manusia.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Setelah mengembara di alam manusia dan alam dewa silih berganti, Piṇḍola terlahir kembali dalam keluarga brahmana kaya di Kota Rājagaha pada masa kehidupan Buddha kita dan bernama Bhāradvāja.

Nama Piṇḍola Bhāradvāja

Ketika Bhāradvaja menginjak usia sekolah, ia memelajari tiga Veda dan setelah menyelesaikan pelajarannya, ia menjadi seorang guru yang pergi dari suatu tempat ke tempat lain, mengajar lima ratus pemuda brahmana. Karena ia adalah seorang guru, di setiap tempat, ia selalu menerima makanan secara berlebihan. Karena ia agak serakah dalam hal makanan, ia selalu mencari makanan bersama para muridnya, bertanya, "Di manakah tersedia bubur? Di manakah tersedia nasi?" Karena kegemarannya akan makanan di mana pun ia berada, ia menjadi dikenal sebagai Piṇḍola Bhāradvāja, "Bhāradvāja si pencari makanan."

Nama Tetap Dipertahankan Bahkan Setelah Menjadi Bhikkhu

Pada suatu ketika Piṇḍola Bhāradvāja menderita kesulitan ekonomi dan jatuh miskin. Suatu hari Buddha datang ke Rājagaha dan membabarkan khotbah. Setelah mendengarkan khotbah itu, brahmana menjadi berkeyakinan dan ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu.

Mereka yang bergabung dalam Saṁgha biasanya dikenal dengan

nama keluarga mereka. Karena itu, sang bhikkhu seharusnya dikenal sebagai Bhāradvāja. Tetapi tidak demikian; ia dipanggil dengan nama Thera Piṇḍola Bhāradvāja. Alasannya adalah karena ia membawa mangkuk berbentuk kendi dan memakan semangkuk penuh bubur, atau semangkuk penuh kue, dan semangkuk penuh nasi. Maka para bhikkhu lain memberitahu Buddha tentang kerakusan si bhikkhu.

Buddha melarangnya menggunakan tas untuk menyimpan mangkuknya. Maka si bhikkhu miskin tersebut terpaksa menyimpannya di bawah dipan dengan posisi terbalik. Ketika menyimpannya ia mendorongnya ke bawah dipan hingga terjadi gesekan antara bibir mangkuk dengan tanah yang kasar. Ketika ia mengambilnya, juga terjadi gesekan yang sama. Seiring berlalunya waktu, karena gesekan terus-menerus, mangkuk yang semula berukuran sebesar kendi besar menjadi sebuah mangkuk yang berkapasitas sebanyak nasi yang berasal dari beras sebanyak satu satuan ambaṇa. Para bhikkhu melaporkan hal itu kepada Buddha yang mulai saat itu mengizinkan Thera menggunakan tas. Demikianlah Thera bagaikan seorang yang menjadi bhikkhu demi mendapatkan makanan, karena itu ia dikenal dengan nama Piṇḍola; karena ia berasal dari keluarga Bhāradvāja, ia bernama Bhāradvāja. Juga setelah menjadi seorang bhikkhu, ia tetap dipanggil Piṇḍola Bhāradvāja, nama dengan dua kata.

Suatu ketika, saat ia berusaha mengembangkan indrianya (indriya-bhāvanā) ia berhasil mencapai Arahatta-Phala dan menjadi seorang Arahanta.

Setelah mencapai kesucian Arahatta, ia bepergian dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari suatu vihāra ke vihāra lainnya, membawa tongkat besi melengkung yang digunakan sebagai kunci dan dengan berani mengucapkan raungan singa, "Mereka yang memiliki keraguan sehubungan dengan Jalan dan Buahnya, boleh bertanya kepadaku!" (Kisah lengkap mengenai hal ini dapat dibaca dalam terjemahan Piṇḍolabhāradvāja Sutta, Jarāvagga, Indriya-saṁyutta, dalam Mahā Vagga dari Saṁyutta Nikāya.)

Suatu hari, setelah dengan kekuatan batinnya ia mengambil mangkuk cendana yang digantung di atas batang-batang bambu yang sambung-menyambung yang tingginya enam puluh lengan oleh seorang pedagang kaya dari Rājagaha; diiringi oleh sorakan para penduduk, Thera datang ke Vihāra Veḷuvana dan menyerahkan mangkuk itu kepada Buddha. Meskipun mengetahui, Buddha tetap menanyakan, “Putra-Ku Bhāradvāja, dari manakah engkau mendapatkan mangkuk ini?” Setelah dijelaskan oleh Thera, Guru berkata, “Engkau, anak-Ku, telah memperlihatkan Uttarimanussa Dhamma, yaitu, Jhāna, Magga, dan Phala yang melampaui Sepuluh Perbuatan Baik umat manusia (Kusala-kamma-patha) (hanya demi perolehan yang tidak berarti). Engkau, anak-Ku, telah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan!” Dimulai dengan kata-kata ini, Buddha memarahi Thera dalam berbagai cara dan menetapkan larangan untuk memperlihatkan kesaktian.

Selanjutnya terjadi tiga jenis pembicaraan di antara para bhikkhu sehubungan dengan tingkah lakunya: (1) Yang Mulia Piṇḍola Bhāradvāja, dikenal sebagai Thera Sīhainādiya, karena ia memiliki kebiasaan mengucapkan kata-kata berani, pada hari ia mencapai kesucian Arahatta, ia dengan berani mengucapkan, “Mereka yang memiliki keraguan sehubungan dengan Jalan dan Buahnya, boleh bertanya kepadaku!,” (2) “Ia melaporkan pencapaian Kearahattaannya kepada Buddha; para Thera lainnya tetap diam.” (3) “Sang Thera memiliki kebiasaan bertutur-kata berani dan menyenangkan orang lain; ia terbang dan mengambil mangkuk cendana dari pedagang Rājagaha.” Para bhikkhu melaporkan tiga tingkah laku ini kepada Buddha.

Adalah sifat para Buddha untuk menyalahkan apa yang seharusnya disalahkan dan memuji apa yang seharusnya dipuji, Buddha mengetahui apa yang layak dipuji, dan mengucapkan pujian:

“Para bhikkhu, dengan mengembangkan tiga keterampilan dan dengan berulang-ulang merenungkannya, Bhikkhu Bhāradvāja menyatakan Kearahattaannya, mengucapkan ‘Aku mengetahui bahwa tidak ada lagi kelahiran kembali bagiku, bahwa aku telah melakukan praktik mulia, bahwa apa yang harus dilakukan telah

dilakukan dan aku tidak perlu melakukan apa pun lagi sehubungan dengan Jalan!'"

"Apakah tiga keterampilan itu? Keterampilan perhatian (satindriya), keterampilan konsentrasi (samādhindriya), keterampilan kebijaksanaan (paññindriya); dengan berulang-ulang merenungkan tiga hal itu, ia menyatakan pencapaian Kearahattaannya, dengan mengatakan, 'Aku mengetahui bahwa tidak ada lagi kelahiran kembali bagiku, bahwa aku telah melakukan praktik mulia, bahwa apa yang harus dilakukan telah dilakukan dan aku tidak perlu melakukan apa pun lagi sehubungan dengan Jalan!'"

"Para bhikkhu, dan apakah akhir dari tiga keterampilan itu? Tiga itu berakhir dengan membawa penghancuran. Penghancuran apakah? Penghancuran kelahiran kembali, usia tua, dan kematian. Para bhikkhu, karena ia mengetahui dengan baik bahwa tidak ada lagi kelahiran kembali, usia tua, dan kematian, Bhikkhu Bhāradvāja menyatakan Kearahattaannya: 'Aku mengetahui bahwa tidak ada lagi kelahiran kembali bagiku, bahwa aku telah melakukan praktik mulia, bahwa apa yang harus dilakukan telah dilakukan dan aku tidak perlu melakukan apa pun lagi sehubungan dengan Jalan!'"

Demikianlah Buddha memuji Thera Piṇḍola Bhāradvaja.

Yang Mulia Thera inilah yang membabarkan khotbah kepada Raja Udena dari Kosambi dan membantunya menjadi seorang umat awam yang berlindung di dalam Tiga Permata. (Merujuk pada terjemahan Saḷāyatana Vagga dari Saṁyutta Nikāya untuk penjelasan lengkap mengenai hal ini.)

(c) Gelar Etadagga

Sewaktu mengadakan pertemuan untuk menganugerahkan gelar etadagga kepada para bhikkhu, Buddha memuji Piṇḍola Bhāradvāja sebagai berikkut:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang dengan berani mengucapkan raungan singa, Bhikkhu Piṇḍola Bhāradvāja

adalah yang terbaik!" demikianlah Buddha menunjuk Yang Mulia Piṇḍola Bhāradvāja sebagai pemegang gelar etadagga dalam hal Sīnhanādika, "Mengucapkan raungan singa."

Demikianlah kisah Thera Piṇḍola Bhāradvāja

(9) Thera Mantāṇiputta Puṇṇa

(Nama asli Thera adalah Puṇṇa. Karena ia adalah putra dari adik perempuan Thera Koṇḍañña, si brahmana perempuan bernama Mantāṇī, ia dikenal dengan nama Thera Mantāṇiputta Puṇṇa.)

(a) Cita-cita masa lampau

Orang yang kelak menjadi Yang Mulia Mantāṇīputta Thera lahir dalam sebuah keluarga brahmana kaya di Kota Haṁsāvatī sebelum Buddha Padumuttara muncul seratus ribu kappa yang lalu. Pada hari pemberian nama, orangtuanya menamainya Gotama.

Saat menginjak usia sekolah, si pemuda brahmana, putra brahmana kaya, memelajari tiga Veda dan menjadi terampil dalam segala keahlian. Sewaktu mengembara dari suatu tempat ke tempat lainnya bersama lima ratus pemuda (yang adalah murid-muridnya) ia merenungkan Veda dan melihat bahwa Veda tidak akan membebaskan dari saṁsāra, ia berpikir, "Bagaikan batang pohon pisang, Veda ini halus di luar tetapi tidak ada inti apa pun di dalamnya. Pengembaraanku yang melekat pada Veda bagaikan perbuatan menggiling sekam untuk mendapatkan beras. Apa gunanya tiga Veda ini? Tidak ada gunanya sama sekali bagiku." Ia merenungkan lagi, "Aku akan menjalani kehidupan pertapaan dan mengembangkan Brahmāvihāra Jhāna. Sebagai seorang yang tidak pernah jatuh dari Jhāna itu, aku akan terlahir kembali di alam brahmā." Dengan pikiran demikian, ia bersama lima ratus pemuda muridnya pergi ke kaki bukit dan menetap di sana sebagai petapa.

Para pengikut Petapa Gotama berjumlah delapan belas ribu orang. Guru Gotama sendiri berhasil mencapai lima kekuatan batin Lokiya

dan delapan Lokiya Jhāna dan mengajarkan kepada delapan belas ribu muridnya tentang bagaimana mengembangkan konsentrasi pikiran melalui objek tertentu. Mengikuti ajaran guru mereka, delapan belas ribu murid tersebut juga berhasil menguasai lima kekuatan batin Lokiya dan delapan Lokiya Jhāna.

Demikianlah, seiring berjalannya waktu, ketika Guru, Petapa Gotama, telah berusia lanjut, Buddha Padumuttara menetap di tengah-tengah seratus ribu bhikkhu dengan Kota Haṁsāvatī sebagai sumber dāna makanan-Nya. Ia menjadi Buddha dan membabarkan Khotbah Pertama. Suatu hari saat Buddha mengamati dunia makhluk-makhluk hidup, Buddha melihat potensi dari para petapa murid Gotama tersebut.

Ia juga mengetahui bahwa "Pada satu kunjungan, Petapa Gotama akan bercita-cita untuk mencapai gelar etadagga di antara mereka yang mampu mengajarkan Dhamma dengan baik dalam masa pengajaran Buddha mendatang." Karena itu Beliau membersihkan diri, membawa mangkuk dan jubah-Nya, dan pergi dengan menyamar sebagai seorang yang tidak dikenal dan berdiri di pintu masuk menuju pertapaan Gotama sewaktu para murid petapa itu sedang pergi mencari tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan.

Walaupun ia belum mengetahui bahwa Buddha Padumuttara telah muncul, si Petapa Gotama saat melihat Buddha dari jauh menebak, "Melihat kesempurnaan fisik tamu mulia ini, pribadi yang demikian akan menjadi seorang raja dunia jika ia menjalani kehidupan rumah tangga; tetapi jika ia menjalani kehidupan pertapaan, ia akan menjadi seorang Buddha Sejati Yang Mahatahu, yang akan membuka lebar-lebar atap kilesa. Orang yang sedang mendekat itu terlihat seperti seorang yang terbebas dari tiga alam." Segera saat ia melihat Buddha, ia membungkukkan kepalanya dengan penuh hormat dan berkata, "Buddha Yang Agung, silakan lewat sini!" sambil berkata demikian, ia menyediakan tempat duduk dan mempersembahkannya kepada Buddha. Buddha Padumuttara kemudian duduk dan membabarkan Dhamma kepada Gotama.

Pada saat itu, para murid petapa kembali dengan pikiran "Kami akan

mempersembahkan buah-buahan dan akar-akaran yang baik untuk guru kami dan kami akan memakan sisanya," mereka terkesima melihat pemandangan Buddha yang duduk di tempat yang lebih tinggi dan guru mereka di tempat yang lebih rendah.

"Lihat, kita telah mengembara dengan kesan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mulia daripada guru kita di dunia ini. Sekarang, jelas terlihat seorang manusia luar biasa yang membiarkan guru kita duduk di tempat yang rendah sedangkan diri-Nya duduk di tempat yang lebih tinggi. Orang mulia itu pasti sungguh terhormat!" dengan pikiran demikian mereka membawa keranjang buah-buahan mereka. Guru Gotama khawatir bahwa murid-muridnya akan menyembahnya di depan Buddha, maka ia berkata dari jauh, "Murid-murid, jangan menyembahku! Yang tertinggi di seluruh dunia makhluk-makhluk hidup termasuk para dewa dan brahmā yang layak dipuja oleh semua makhluk telah duduk di sini. Sembahlah Beliau!" Memercayai guru mereka bahwa ia tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui, mereka semua bersujud di kaki Buddha.

"Murid-murid, aku tidak memiliki makanan untuk dipersembahkan kepada Buddha. Marilah kita mempersembahkan buah-buahan dan akar-akaran ini." Dengan berkata demikian, ia memasukkan buah dan akar pilihan ke dalam mangkuk Buddha. Hanya setelah Buddha telah memakan buah-buahan dan akar-akaran itu, si petapa dan murid-muridnya memakan bagian mereka.

Setelah memakan buah-buahan itu, Buddha berkehendak "Agar dua Siswa Utama-Ku datang bersama seratus ribu bhikkhu." Pada saat itu, Siswa Utama Thera Mahādevala, merenungkan, "Ke manakah Yang Mulia pergi?" dan mengetahui bahwa "Buddha menginginkan kedatangan kami," ia segera pergi ke tempat Buddha bersama seratus ribu bhikkhu, dan berdiri dengan kepala dibungkukkan.

Gotama, sang guru, berkata kepada murid-muridnya, "Murid-murid, kita tidak memiliki apa pun untuk dipersembahkan kepada para bhikkhu. Mereka terpaksa berdiri. Marilah kita membuat tempat-tempat duduk dari bunga untuk dipersembahkan kepada

Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Bawalah bunga-bunga air dan darat, cepat!" Para murid petapa tersebut segera membawa bunga-bunga harum dengan kekuatan batin mereka dari kaki bukit. Dan dengan cara yang sama seperti diceritakan dalam kisah Thera Sāriputta, mereka membuat tempat-tempat duduk bunga. Buddha dan para bhikkhu yang berdiam di dalam Nirodha Samāpatti Jhāna, memegang payung bunga, menaungi mereka oleh para petapa dan lain-lainnya juga harus dipahami dengan cara yang sama seperti yang telah diceritakan dalam kisah Thera Sāriputta.

Pada hari ketujuh ketika Buddha bangun dari Nirodhasamāpatti Jhāna, Ia melihat para petapa yang mengelilingi-Nya dan berkata kepada seorang bhikkhu yang mendapat gelar etadagga dalam hal pembabaran Dhamma, "Anak-Ku, para petapa ini telah melakukan jasa besar. Engkau, anak-Ku, babarkanlah khotbah kepada mereka sebagai penghargaan atas persembahan tempat duduk bunga ini." Arahanta, yang mendapat gelar etadagga, menerima perintah itu dengan hormat dan menyampaikan khotbah penghargaan setelah merenungkan Tiga Piṭaka. Pada akhir khotbah tersebut, Buddha sendiri membabarkan Dhamma sebagai tambahan untuk mengarahkan mereka menuju pencapaian Jalan dan Buah dengan suara yang menyerupai suara brahmā. Saat khotbah berakhir, delapan belas ribu petapa itu mencapai Kearahattaan kecuali guru mereka Gotama.

Sang guru, tidak mampu menembus Kebenaran dalam kehidupannya saat itu. Ia bertanya kepada Buddha, "Buddha Yang Agung, siapakah bhikkhu yang memberikan khotbah tadi?" Buddha menjawab, "Petapa Gotama, bhikkhu yang pertama membabarkan Dhamma bergelar etadagga di antara mereka yang mampu membabarkan Dhamma dengan baik dalam pengajaran-Ku." Gotama berkata, "Buddha Yang Agung, sebagai akibat dari kebajikanku dalam memberikan pelayanan (adhikāra) kepada-Mu, semoga aku, seperti halnya bhikkhu yang membabarkan Dhamma tadi, mendapatkan gelar etadagga sebagai yang terbaik di antara para pengkhotbah yang baik dalam masa pengajaran Buddha mendatang." Sambil berkata demikian, ia bersujud di kaki Buddha.

Buddha melihat ke masa depan dan mengetahui bahwa cita-cita Gotama itu akan tercapai tanpa rintangan. Maka Beliau mengucapkan ramalan, "Pada masa depan, seratus ribu kappa dari sekarang, Buddha Gotama akan muncul. Kemudian engkau akan menjadi yang terbaik di antara para pengkhotbah Dhamma yang baik!" dan kemudian Ia menahbiskan para murid petapa yang telah menjadi para Arahanta, "Datanglah, Bhikkhu!" ("etha bhikkhavo!"). Selanjutnya rambut dan janggut semua petapa itu lenyap (tanpa dicukur); mereka seketika menjadi berjubah, lengkap dengan mangkuk dan jubah yang diciptakan melalui kekuatan batin, penampilan petapa mereka lenyap dan mereka menjadi bhikkhu seperti para Thera yang telah bergabung dalam Saṁgha selama enam puluh tahun atau berusia delapan puluh tahun. Buddha Padumuttara kembali ke vihāra bersama seluruh bhikkhu.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir.

Setelah memberikan pelayanan kepada Buddha hingga akhir hidupnya dan melakukan banyak kebajikan sebatas kemampuannya, Petapa Gotama terlahir kembali hanya di alam dewa atau di alam manusia selama seratus ribu kappa. Pada waktu Buddha kita muncul, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga brahmana kaya di Desa Brahmana Doṇavatthu. Anak itu diberi nama Puṇṇa oleh orangtua dan sanak saudaranya.

Setelah mencapai Jalan Kebijaksanaan Kearahattaan dan Kemahatahuan, Buddha membabarkan Khotbah Pertama dan dalam perjalanan-Nya Beliau menetap di suatu tempat dengan Rājagaha sebagai sumber dāna makanan-Nya. Sewaktu Buddha sedang berdiam di sana, Thera Aññāsi Koṇḍañña datang ke Desa Brahmana Doṇavatthu, di dekat Kapilavatthu, dan menahbiskan pemuda Puṇṇa, keponakannya (putra dari adik perempuannya), dan mengajarkan kepadanya bagaimana melatih diri sebagai seorang bhikkhu. Keesokan harinya ia mengunjungi Buddha dan setelah memberi hormat dan meminta izin, ia pergi ke Hutan Chaddanta dan menetap di sana hingga meninggal dunia.

Thera Mantānīputta Puṇṇa, tidak pergi bersama pamannya (kakak

dari ibunya) mengunjungi Buddha, karena ia berpikir, "Aku akan mengunjungi Buddha hanya setelah aku mencapai kesucian Arahatta, puncak dari tugas-tugasku sebagai seorang bhikkhu." Maka ia tetap tinggal di Kota Kapilavatthu. Dan ketika ia berusaha keras, akhirnya ia mencapai Kearahattaan.

Yang Mulia Mantāṇiputta menahbiskan lima ratus orang. Karena ia sendiri menjalani praktik sepuluh bentuk ucapan (kathā-vatthu*), kepada lima ratus bhikkhu itu ia juga memberikan nasihat yang melibatkan sepuluh bentuk ucapan ini. Mengikuti nasihat guru mereka, seluruh lima ratus bhikkhu itu berusaha memenuhi tugas-tugas pertapaan mereka dan akhirnya mencapai kesucian Arahatta.

(*Catatan: sepuluh bentuk ucapan (katthā-vatthu) adalah: (1) apiccha-katthā, ucapan sehubungan dengan sedikit keinginan, (2) santaṭṭhi-kathā, ucapan sehubungan dengan mudah puas, (3) paviveka-kathā, ucapan sehubungan dengan penyepian, (4) asaṃsagga-kathā, ucapan sehubungan dengan kebebasan dari lima kontak, (5) viriya-kathā, ucapan sehubungan dengan ketekunan, (6) sīla-kathā, ucapan sehubungan dengan moralitas, (7) samādhi-kathā, ucapan sehubungan dengan semadi, (8) paññā-kathā, ucapan sehubungan dengan kebijaksanaan, (9) vimutthi-katthā, ucapan sehubungan dengan pembebasan, (10) paccavekkhaṇā-kathā, ucapan sehubungan dengan kebijaksanaan perenungan. Karena ia menjalani sepuluh bentuk ucapan ini, maka ia juga memberikan sepuluh nasihat ini kepada para pengikutnya.)

Mengetahui puncak (Kearahattaan) dari tugas-tugas pertapaan mereka, lima ratus bhikkhu itu mendatangi penahbis mereka (upajjhāya), Thera Mantāṇiputta dan melayaninya. Mereka berkata, "Yang Mulia, tugas-tugas pertapaan kami telah mencapai puncaknya—Kearahattaan. Telah tiba waktunya bagi kami untuk menemui Yang Agung." Mendengar kata-kata para bhikkhu tersebut, Thera berpikir, "Buddha Yang Agung mengetahui latihanku dalam sepuluh bentuk ucapan. Ketika aku memberikan khotbah, aku selalu menekankan ucapan demikian. Jika sekarang aku pergi bersama mereka, pasti mereka akan berada di sekelilingku. Tidaklah tepat

jika aku mengunjungi Buddha dengan dikelilingi oleh para bhikkhu. Biarlah mereka pergi terlebih dahulu dan lebih dulu bertemu dengan Buddha." Dengan pikiran demikian ia berkata kepada para bhikkhu, "Teman-teman, silakan kalian pergi lebih dulu dan menjumpai Buddha sebelum aku. Juga kalian harus bersujud di kaki Buddha atas namaku. Aku akan mengikuti jalan yang kalian tempuh."

Lima ratus bhikkhu itu, yang semuanya adalah warga asli Kapilavatthu di mana Buddha dilahirkan, yang seluruhnya adalah Arahanta yang bebas dari āsava dan yang telah dengan mudah mempraktikkan sepuluh bentuk ucapan, tidak mengabaikan nasihat penahbis mereka; dan saat mereka melakukan perjalanan, mereka tiba di Vihāra Veḷuvana, Rājagaha setelah menempuh jarak enam puluh yojanā. Setelah bersujud di kaki Buddha, mereka duduk di tempat yang semestinya.

Adalah kebiasaan para Buddha (dhammatā-āciṇṇa) untuk saling bertukar sapa dengan para tamu, Buddha mengucapkan kata-kata sambutan yang hangat dengan menanyakan, "Bagaimana kabar kalian para bhikkhu? Apakah kalian dalam keadaan baik dan sehat?" dan seterusnya. Beliau juga mengajukan pertanyaan, "Dari manakah kalian berasal?" "Kami berasal dari Kapilavatthu, tempat kelahiran-Mu," jawab para bhikkhu. Kemudian Buddha bertanya, "Di antara para bhikkhu di Kapilavatthu, tempat kelahiran-Ku, siapakah yang dipuji oleh para bhikkhu lainnya sebagai seorang yang sedikit keinginan, dan sebagai orang yang selalu mengucapkan kata-kata Dhamma yang berhubungan dengan sedikit keinginan?" Sebagai pendahuluan Buddha mengajukan pertanyaan ini tentang bhikkhu yang mempraktikkan sepuluh bentuk ucapan tanpa kesulitan. Jawaban tunggal yang diberikan oleh lima ratus bhikkhu itu adalah, "Yang Mulia, dia adalah Thera Mantāṇiputta Puṇṇa." Mendengar jawaban tersebut, Thera Sāriputta sangat berkeinginan untuk bertemu dengan Thera Mantāṇiputta Puṇṇa.

Selanjutnya Buddha pergi dari Rājagaha menuju Sāvatthī. Mengetahui kunjungan Buddha ke Sāvatthī, Thera Puṇṇa melakukan perjalanan sendirian menuju Sāvatthī dan bertemu Buddha secara langsung (tanpa didahului oleh seorang bhikkhu pun juga).

Buddha membabarkan khotbah sehubungan dengan sepuluh bentuk ucapan (Kathāvatthu). Setelah mendengarkan khotbah itu, Thera bersujud kepada Buddha dan pergi ke Hutan Andhavana untuk berdiam dalam kesunyian dan melewatkan harinya di bawah sebatang pohon. Mendengar bahwa Thera sedang dalam perjalanan menuju Andhavana, Yang Mulia Sāriputta mengikutinya dengan terus-menerus melihat kepala Thera dari belakang agar ia tidak kehilangan. Setelah menunggu kesempatan, malam harinya Thera Sāriputta mendekati pohon itu (di mana Thera Puṇṇa berada). Setelah saling bertukar sapa, Thera Sāriputta mengajukan pertanyaan tentang tujuh kesucian (visuddhi). Thera Puṇṇa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Thera Sāriputta. Kemudian mereka saling mengucapkan penghargaan atas diskusi Dhamma mereka itu. (Kisah lengkap mengenai hal ini terdapat dalam 4-Rathavinīta Sutta, Opamma Vagga 3, Mūlapaṇṇāsa dari Majjhima Nikāya).

(c) Gelar Etadagga

Ketika Buddha menganugerahkan gelar etadagga, Beliau memuji Thera Mantāṇiputta Puṇṇa:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ dhammakathikānaṁ yadidaṁ Puṇṇo Mantāṇi-putto," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu yang membabarkan Dhamma, Mantāṇiputta Puṇṇa adalah yang terbaik."

Demikianlah Buddha menempatkan Thera sebagai yang terbaik di antara para pembabar Dhamma yang baik.

Demikianlah kisah Thera Mantāṇiputta Puṇṇa

(10) Thera Kaccāyana

(a) Cita-cita masa lampau

Si orang baik, bakal Thera Kaccāyana, dibesarkan dalam sebuah keluarga pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Suatu hari,

ia pergi ke vihāra dan berdiri di belakang para hadirin untuk mendengarkan khotbah. Melihat Buddha sedang menganugerahkan gelar etadagga kepada seseorang di antara mereka yang mampu menjelaskan secara analitis Dhamma yang telah diucapkan secara ringkas. Kemudian ia berpikir, "Bhikkhu ini sungguh hebat! Ia dipuji oleh Buddha Yang Agung (sebagai yang terbaik di antara mereka yang mampu menjelaskan dan mengajarkan secara terperinci (apa yang diajarkan secara singkat oleh Buddha), aku juga harus menjadi seorang bhikkhu yang mendapat gelar seperti itu pada masa pengajaran Buddha mendatang." Dengan pikiran demikian, ia mengundang Buddha dan melakukan Dāna besar selama tujuh hari dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya. "Yang Agung," orang itu berkata, "Sebagai akibat mahādāna yang kulakukan selama tujuh hari, aku tidak menginginkan kebahagiaan lain. Sesungguhnya, aku ingin memperoleh gelar etadagga seperti bhikkhu yang mendapatkan gelar itu tujuh hari yang lalu (sebagai yang terbaik di antara mereka yang mampu menjelaskan dan mengajarkan secara terperinci apa yang diajarkan secara singkat oleh Buddha)," setelah berkata demikian, ia bersujud di kaki Buddha.

Ketika Buddha Padumuttara melihat ke masa depan, Beliau mengetahui bahwa cita-cita orang itu akan tercapai; karena itu Buddha mengucapkan ramalan, "O sahabat, di akhir seratus ribu kappa dari sekarang akan muncul Buddha Gotama. Dalam masa pengajaran-Nya, engkau akan menjadi seorang yang mendapat gelar etadagga di antara mereka yang mampu menjelaskan secara terperinci ajaran yang diajarkan secara singkat." Setelah membabarkan khotbah penghargaan, Buddha meninggalkan tempat itu.

Menyumbangkan Bata Emas

Setelah melakukan banyak kebajikan hingga akhir hidupnya, orang itu mengembara di alam dewa dan manusia selama seratus ribu kappa dan terlahir dalam sebuah keluarga baik di Kota Bārāṇasī pada masa kehidupan Buddha Kassapa. Saat Buddha Parinibbāna, orang itu mendatangi lokasi pembangunan cetiya. Di sana ia menyumbangkan bata-bata emas senilai seratus ribu keping uang

sebagai penghormatan kepada Buddha dan berkata, "Buddha Yang Mulia, di alam mana pun aku dilahirkan, semoga tubuhku berwarna keemasan!"

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Setelah melakukan banyak kebajikan, ia terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia selama satu asaṅkhyeyya-kappa selama selang waktu antara dua Buddha, dan pada masa kehidupan Buddha kita, ia menjadi putra Purohita di Kota Ujjenī. Pada hari pemberian nama, ayahnya berkata, "Putraku yang berkulit keemasan telah memberi nama untuk dirinya sendiri." Karena itu anak itu diberi nama Kaccāna (emas) oleh orangtua dan sanak saudaranya. Ketika dewasa, anak emas itu menguasai tiga Veda, ketika ayahnya, Purohita, meninggal dunia, ia mewarisi posisi yang sama. Ia sebagai Purohita juga dikenal dengan nama sukunya yaitu Kaccāna. (pemendekan dari Kaccāyana).

Raja Caṇḍapajjota memanggil para menterinya dan berkata, "Para menteri, seorang Buddha telah muncul di dunia ini. Jika ada di antara kalian yang mampu mendatangkan Beliau, silakan lakukan." Para menteri sepakat menjawab, "Tuanku, tidak seorang pun kecuali Purohita Kaccāna yang mampu melakukannya; ia akan mampu mendatangkan Buddha," maka raja memanggilnya dan berkata, "Teman Kaccāna, pergi dan bawalah Buddha kepadaku." "Tuanku," jawab Kaccāna, "Aku akan pergi jika aku mendapat izin untuk menjadi seorang bhikkhu." "Teman Kaccāna, lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan, tetapi bawalah Buddha kepadaku." Dengan kata-kata raja memberikan izinnya.

Berpikir bahwa, "Mereka yang pergi menemui Buddha sebaiknya tidak pergi dalam rombongan besar," ia pergi menemui Buddha dengan beberapa orang lainnya, ia adalah orang kedelapan (ia hanya mengajak tujuh orang untuk menyertainya). Kemudian Buddha membabarkan khotbah. Pada akhir khotbah itu, Purohita Kaccāna mencapai kesucian Arahatta beserta tujuh orang pendampingnya, semuanya memiliki Pengetahuan Analitis (Paṭisambhidā-patta). Kemudian Buddha merentangkan tangan-Nya dan mengucapkan,

"Datanglah, Bhikkhu!" rambut dan janggut delapan orang itu seketika lenyap; mangkuk dan jubah yang diciptakan melalui kekuatan batin (iddhimaya) muncul di tubuh mereka. Mereka berpenampilan seperti para Thera yang telah enam puluh atau delapan puluh tahun bergabung di dalam Saṁgha.

Setelah mencapai puncak dari tugas-tugasnya sebagai seorang bhikkhu (yaitu Kearahattaan), Thera Kaccāyana tidak lalai, ia memohon agar Buddha sudi berkunjung ke Kota Ujjenī dengan mengucapkan syair-syair yang memuji perjalanan itu seperti yang dilakukan oleh Yang Mulia Thera Kāḷudāyī. Mendengar kata-kata Thera Kaccāna, Buddha mengetahui "Kaccāna ingin Aku mengikutinya ke Ujjenī. Para Buddha tidak pergi ke suatu tempat yang tidak layak dikunjungi karena beberapa alasan." Oleh karena itu Beliau berkata kepada Thera Kaccāna, "Anak-Ku, engkau pergilah sendiri ke Ujjenī. Jika engkau pergi, Raja Caṇḍapajjota akan gembira."

Mengetahui bahwa "Para Buddha tidak pernah mengucapkan kata-kata yang meragukan," Thera bersujud dengan penuh hormat dan berangkat ke Kota Ujjenī bersama tujuh bhikkhu yang mendampinginya.

Dua Putri dari Dua Pedagang

Dalam perjalanan menuju Ujjenī, Thera mengumpulkan dāna makanan di Kota Telapanāḷi di tengah perjalanannya. Di kota itu, hiduplah dua orang putri dari dua orang pedagang. Dari kedua putri itu, yang pertama berasal dari keluarga pedagang yang usahanya gagal. Ketika orangtuanya meninggal dunia, ia terpaksa hidup mengandalkan pengasuhnya. Tetapi ia memiliki tubuh yang sehat dan cantik; rambutnya lebih panjang dari perempuan lainnya, lebih halus dan lebih lembut, hitam bagaikan kumbang. Putri lainnya yang hidup di kota yang sama, memiliki rambut yang lebih sedikit. Sebelum kedatangan Thera Kaccāna, ia mencoba untuk membeli rambut dari perempuan yang memiliki rambut yang indah melalui seorang utusan dengan pesan bahwa ia akan membayar seratus atau seribu atau berapa pun harga yang diminta. Tetapi pemilik

rambut itu menolak menjual rambutnya dan ia tidak berhasil mendapatkannya.

Pada hari Thera Kaccāna datang untuk menerima dāna makanan, perempuan berambut indah itu melihat Thera disertai oleh tujuh bhikkhu tetapi mangkuk mereka kosong. Kemudian ia berpikir, "Keturunan brahmā berkulit keemasan telah datang dengan mangkuk kosong tetapi aku tidak mempunyai apa pun yang dapat dipersembahkan. Perempuan itu telah mengutus seseorang untuk membeli rambutku. Sekarang aku akan mendapatkan banyak persembahan untuk Thera mulia itu dengan uang hasil penjualan rambutku." Maka ia mengutus pengasuhnya untuk mengundang Thera dan menyediakan tempat duduk di rumahnya.

Ketika para Thera telah duduk, si perempuan masuk ke kamar dan meminta pengasuhnya untuk memotong rambutnya dan mengutusnya dengan berkata, "Ibu, pergilah dan berikan rambut ini kepada perempuan itu dan terimalah berapa pun yang yang akan ia bayarkan. Kita harus mempersembahkan makanan kepada para mulia itu." Pengasuh itu mengusap air matanya dengan satu punggung tangannya dan tangan lainnya memegang dadanya, ia pergi ke perempuan lainnya, diam-diam membawa rambut itu agar para Thera itu tidak melihatnya.

"Adalah wajar dalam transaksi jual beli bahwa si pembeli tidak akan menghargai benda yang diantarkan oleh si penjual meskipun benda itu adalah benda yang baik dan bernilai tinggi." Si pembeli akan berusaha untuk membeli dengan harga yang sangat murah.

Karena itu si perempuan kaya namun berambut sedikit berpikir, "Dulu aku tidak berhasil mendapatkan rambut ini walaupun aku bersedia membayar mahal. Tetapi sekarang rambut ini telah dipotong dan ia tidak akan mendapat bayaran semula; ia pasti menerima berapa pun yang akan kubayarkan." Maka ia berkata kepada pengasuh itu, "Pengasuh, aku tidak berhasil mendapatkan rambut ini walaupun aku menawarkan banyak uang kepada majikanmu. Benda mati seperti rambut ini yang mungkin berguguran dari berbagai tempat, hanya bernilai delapan keping uang." Maka ia

membayar hanya delapan keping yang kepada pengasuh itu, harga yang sangat murah.

Si pengasuh membawa uang itu kepada majikannya yang mempersembahkan makanan senilai satu keping uang kepada masing-masing dari delapan bhikkhu itu. Ketika Thera Kaccāna merenungkan, ia mengetahui bahwa jasa si perempuan memiliki potensi besar. Maka ia bertanya, “Di manakah si gadis sekarang?” “Di dalam kamarnya, Yang Mulia,” jawab si pengasuh. Thera meminta si pengasuh untuk membawa si gadis ke hadapannya.

Si gadis, penyumbang dāna, keluar atas permintaan Thera. Karena ia sangat menghormat para bhikkhu dan setelah bersujud kepada mereka, ia mengembangkan keyakinan kuat terus-menerus terhadap mereka. (benih dari persembahan makanan yang ditanam dalam masa pengajaran Buddha dapat diumpamakan seperti lahan subur yang akan memberikan hasil yang baik dalam kehidupannya saat itu juga.) Karena itu, segera setelah si gadis bersujud, rambutnya menjadi indah seperti semula. Para Thera menerima makanan itu dan melayang ke angkasa bahkan selagi dilihat oleh gadis itu; dan mereka turun di taman Kerajaan Caṇḍapajjota yang disebut Kaccāna-vana.

Melihat Thera Kaccāna, si tukang kebun menghadap raja dan melaporkan, “Tuanku, guru kita, Purohita Kaccāna, menjadi seorang bhikkhu dan mengunjungi taman kerajaan.” Raja Caṇḍapajjota pergi ke taman dan bersujud kepada Thera yang telah menyelesaikan makannya, kemudian duduk di tempat yang semestinya dan bertanya, “Yang Mulia, di manakah Buddha?” ketika Thera menjawab, “Tuanku, Buddha belum datang; ia hanya mengutusku.” Raja bertanya lagi, “Yang Mulia, dari manakah engkau mendapatkan makanan hari ini?” Untuk menjawab pertanyaan raja, Thera Kaccāna menceritakan kepada raja semuanya tentang jasa si gadis yang diperoleh dengan susah-payah untuk mempersembahkan makanan kepadanya.

Setelah menyediakan akomodasi untuk Thera, Raja Caṇḍapajjota mengundangnya untuk makan keesokan harinya kemudian

pulang ke istana dan memanggil secara resmi si gadis yang mempersembahkan makanan dan menjadikannya sebagai permaisurinya. Ini adalah perolehan kekayaan dan kebahagiaan dalam kehidupan saat ini oleh si gadis sebagai hasil dari kehendak baik yang muncul pertama kali (paṭhama-javana).

(Artinya adalah: dalam melakukan Dāna seperti mempersembahkan makanan, terdapat tujuh momen-pikiran sehubungan dengan kehendak baik yang besar (Mahā-kusala cetanā). Kehendak saat pertama, akan berakibat dalam kehidupan saat ini jika situasi mendukung. Karena itu, kehendak saat pertama disebut diṭṭha-Dhamma vedanīya-kamma "Perbuatan yang berakibat dalam kehidupan saat ini." Kehendak saat ketujuh akan berakibat dalam kehidupan kedua jika situasi mendukung. Karena itu disebut upapajja-vedanīya-kamma "Perbuatan yang berakibat segera dalam kehidupan berikutnya." Sedangkan kehendak yang muncul dalam lima momen-pikiran di antaranya akan berakibat dalam kehidupan berikutnya berturut-turut dimulai dari kehidupan ketiga jika situasi mendukung. Karena itu semua kehendak dalam lima momen-pikiran ini disebut aparāpariya-vedanīya-kamma "Perbuatan yang berakibat dalam kehidupan berikutnya berturut-turut." Artinya perbuatan yang berakibat dalam kehidupan berturut-turut."

("Ketika suatu perbuatan akan memunculkan akibatnya, akibat terdiri dari dua jenis: bhava dan bhavasampatti. Kelompok-kelompok batin dan jasmani hasil yang terbentuk oleh kamma yang muncul pada saat memasuki rahim (paṭisandhi) dan pada saat tumbuh besar (pavatti) disebut akibat bhava. Kelompok-kelompok batin dan jasmani yang dihasilkan oleh kamma disebut upapatti-bhava. Berbagai bentuk kekayaan yang dinikmati dalam hidup disebut akibat bhavasampatti.

(Dari tiga jenis akibat perbuatan ini, upapajjavedanīya-kamma dan aparāpariya-vedanīya-kamma akan menghasilkan akibat bhava dan akibat bhava-sampatti. Sehubungan dengan kehendak pada momen-pikiran pertama atau perbuatan yang berakibat dalam kehidupan saat ini, saat akibatnya muncul, hanya mengakibatkan bhavasampatti saja, yaitu, berbagai bentuk kekayaan yang dinikmati

dalam kehidupan saat ini. Tetapi bukan bhava karena akibatnya telah dihasilkan oleh janakakamma yang terbentuk saat masuk ke dalam rahim sebagai akibat dalam kehidupan saat ini. Karena itu, kehendak pada momen-pikiran pertama atau perbuatan yang berakibat dalam kehidupan saat ini dari si gadis itu menghasilkan hanya akibat bhavasampatti yang berbentuk kekayaan dalam kehidupan itu juga.)

Sejak saat itu, Raja Caṇḍapajjota melakukan penghormatan besar kepada Thera Kaccāna. Karena gembira dengan ajaran Thera, banyak orang yang menjadi bhikkhu di bawah bimbingannya. Sejak saat itu, seluruh Kota Ujjenī diliputi oleh warna kuning tua jubah yang berkibar karena tiupan angin yang ditimbulkan dari gerakan para bhikkhu. Sang ratu mengandung seorang putra dan saat melahirkan sepuluh bulan kemudian, pangeran diberi nama Gopāla. Selanjutnya ratu menjadi terkenal dengan nama Gopālamātā karena anaknya. Karena Ratu Gopālamātā sangat menghormati Thera Kaccāna, ia membangun sebuah vihāra besar untuk Thera di Taman Kaccānavana dan mempersembahkannya kepada Thera atas izin sang raja. Setelah membangkitkan keyakinan para penduduk Ujjenī dalam pengajaran Buddha, Thera kembali kepada Buddha.

(c) Gelar Etadagga

Ketika Buddha sedang berdiam di Jetavana, saat menganugerahkan gelar etadagga kepada para bhikkhu, Buddha memuji Thera Kaccāna dan menganugerahkan gelar etadagga kepadanya sehubungan dengan tiga Khotbah: (1) Madhupiṇḍika Sutta, (2) Kaccāyanapeyyāla, dan (3) Pārāyana Sutta.

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ saṁkhittena bhāsitassa vitthārena atthaṁ vibhajantānaṁ yadidaṁ Mahākaccāno."
"Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang mampu menjelaskan secara terperinci dan analitis apa yang telah diajarkan secara singkat, Bhikkhu Mahākaccāna adalah yang terbaik."

Khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Thera dapat dibaca dalam

Apadāna dan Komentarnya, Theragāthā dan Komentarnya, dan lain-lain.

Demikianlah kisah Thera Kaccāna

(11 & 12) Dua Thera Panthaka

(a) Cita-cita masa lampau

Seratus ribu kappa yang lalu, pada waktu munculnya Buddha Padumuttara, perumah tangga bersaudara yang adalah penduduk Kota Haṁsāvati, memiliki keyakinan yang mendalam terhadap Tiga Permata, secara rutin mendatangi Buddha untuk mendengarkan khotbah Dhamma. Suatu hari si adik dari dua bersaudara itu melihat seorang bhikkhu yang memiliki dua kualitas sedang mendapatkan anugerah gelar etadagga sebagai yang terbaik (1) di antara mereka yang mampu menciptakan tubuh melalui pikiran dan (2) di antara mereka yang terampil dalam Rūpāvacara Jhāna. Ia berpikir, "Hebat sekali bhikkhu itu. Meskipun ia sendirian, ia mengembara dengan melatih dua hal. Baik sekali jika aku juga mengembara melatih dua hal ini dalam masa pengajaran Buddha mendatang."

Demikianlah, si adik kemudian mengundang Buddha, melakukan persembahan besar kepada Beliau selama tujuh hari. Kemudian ia mengungkapkan cita-citanya kepada Buddha, "Yang Mulia, tujuh hari yang lalu Engkau menganugerahkan gelar etadagga kepada seorang bhikkhu dengan menyatakan 'Bhikkhu ini adalah yang terbaik dalam masa pengajaran-Ku yang memiliki dua kualitas, yaitu, kemampuan menciptakan tubuh melalui pikiran dan terampil dalam Rūpāvacara Jhāna. Sebagai hasil dari kebajikan yang kulakukan secara khusus ini, semoga aku juga mendapatkan dua kualitas itu."

Ketika Buddha melihat ke masa depan, Beliau melihat bahwa cita-cita si perumah tangga akan tercapai, Beliau berkata, "Pada masa depan, seratus ribu kappa dari sekarang, akan muncul Buddha Gotama. Buddha itu akan menunjuk engkau sebagai yang terbaik sehubungan dengan dua hal ini." Setelah membabarkan khotbah

penghargaan, Buddha meninggalkan tempat itu. (Ini adalah cita-cita yang diungkapkan oleh si adik.)

Sang kakak suatu hari melihat seorang bhikkhu yang mendapat anugerah gelar etadagga oleh Buddha dalam bidang saññā-vivaṭṭa-kusala atau terampil dalam Arūpāvacara-Jhāna, dan sama seperti adiknya, ia juga melakukan kebajikan istimewa dan mengungkapkan cita-citanya, “Semoga aku mendapatkan gelar etadagga dalam bidang Arūpāvacara-Jhāna” Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

Kedua perumah tangga itu melakukan banyak kebajikan sepanjang kehidupan Buddha; dan ketika Buddha mencapai Parinibbāna, mereka mempersembahkan emas di altar yang dibangun untuk memuja relik-relik jasmani Buddha. Saat meninggal dunia, mereka terlahir kembali di alam dewa. Sewaktu mereka silih berganti terlahir di alam dewa dan manusia (tanpa pernah terlahir di alam sengsara), seratus ribu kappa berlalu.

(Dari dua bersaudara ini, kisah kebajikan yang dilakukan oleh sang kakak, Mahāpanthaka, dalam kehidupan-kehidupan berikutnya tidak diceritakan secara khusus dalam Mahā Aṭṭhakathā). Sedangkan sang adik, Cūḷapanthaka, ia menjadi seorang bhikkhu pada masa pengajaran Buddha Kassapa, dan selama dua puluh ribu tahun ia melatih meditasi odāta-kasiṇa (meditasi dengan objek warna putih) dan terlahir kembali di alam dewa. Selanjutnya, Buddha kita mencapai Pencerahan Sempurna, membabarkan khotbah Dhammacakka, dan menetap di Hutan Bambu Rājagaha.

(Kisah munculnya dua Panthaka bersaudara akan disisipkan di sini). Putri Dhanaseṭṭhi, si pedagang kaya, di Kota Rājagaha jatuh cinta dengan pelayan laki-lakinya, dan khawatir jika orang lain mengetahui skandal mereka, ia berdiskusi dengan suaminya, “Kita sebaiknya tidak menetap di sini. Jika orangtuaku mengetahui skandal kita ini, mereka akan membunuhku, memotong tubuhku hingga berkeping-keping. Marilah kita pergi dan menetap di tempat lain!” Mereka sepakat, diam-diam mengambil perhiasan dan keluar melalui pintu yang telah dibuka sebelumnya. Kemudian mereka

pergi dan menetap di tempat lain yang tidak diketahui oleh orang lain.

Sewaktu menetap di tempat yang tidak dikenal, sang istri mengandung. Saat menjelang kelahiran, ia berkata kepada suaminya, "Tuan, kehamilanku telah cukup matang. Sungguh menyedihkan bagi kita jika melahirkan anak di tempat yang jauh dari sanak saudara dan teman-teman. Marilah kita pulang ke rumah orangtua kita." Sang suami menunda-nunda, mengucapkan kata-kata untuk menyenangkan istrinya "Kita akan berangkat hari ini" atau "Kita akan berangkat besok." Kemudian sang istri berpikir, "Orang bodoh ini tidak berani pulang, karena kesalahannya sangat berat. Para orangtua pasti menginginkan kesejahteraan anak-anak mereka. Apakah orang bodoh ini akan menyertaiku atau tidak. Aku tetap akan pergi." Maka, saat suaminya sedang pergi, sang istri berangkat sendirian setelah menyimpan hartanya dan menitipkan pesan kepada tetangganya bahwa ia pulang ke rumah orangtuanya.

Ketika sang suami pulang, ia tidak melihat istrinya dan bertanya kepada tetangga. Mendapat pesan bahwa istrinya sedang dalam perjalanan ke rumah orangtuanya, ia mengikuti istrinya dengan tergesa-gesa dan berhasil menyusulnya di tengah perjalanan. Di tempat pertemuan mereka itu, istri melahirkan seorang anak. Sang suami bertanya, "Apakah benda ini, istriku?" Sang istri menjawab, "Tuan, seorang putra telah lahir," "Apa yang harus kita lakukan sekarang," mereka berdiskusi dan memutuskan, "Kita pergi ke rumah orangtua kita untuk melahirkan anak. Sekarang anak itu telah lahir di tengah perjalanan. Apa gunanya kita pergi ke rumah orangtua kita. Mari kita pulang!" Mereka berdua sepakat dan pulang ke rumah mereka. Bayi itu diberi nama Panthaka, "Tuan Jalan," (karena ia dilahirkan di jalan).

Tidak lama kemudian istri mengandung lagi, saat si anak kedua menjelang kelahiran, ia juga dilahirkan dalam perjalanan menuju rumah orangtua sang istri. Karena itu, anak pertama diganti namanya menjadi Mahāpanthaka "Tuan Jalan Besar," dan anak kedua diberi nama Cūḷapanthaka "Tuan Jalan Kecil."

Suami istri itu pulang ke rumah mereka, masing-masing menggendong seorang putra. Selama mereka menetap di sana, mendengar kata-kata seperti 'paman', 'kakek', 'nenek', dan sebagainya, dalam percakapan dengan anak-anak lainnya, putra pertama Mahāpanthaka bertanya kepada ibunya, "O ibu, anak-anak lain mengatakan, 'kakek', 'nenek', dan sebagainya. Apakah kami tidak mempunyai sanak saudara?" Sang ibu menjawab, "Engkau benar, Anakku! Engkau tidak memiliki sanak saudara di sini. Tetapi di Rājagaha, engkau memiliki kakek, seorang pedagang kaya. Sanak saudaramu banyak di kota itu." "O ibu, mengapa kita tidak pergi ke Rājagaha?" tanya Mahāpanthaka.

Sang ibu tidak memberikan alasan mengapa mereka tidak pergi ke Rājagaha. Karena ditanya terus-menerus oleh putranya; ia berkata kepada suaminya, "Tuan, anak-anak sangat mengganggu pikiranku. Melihat kita, orangtua kita tidak akan memotong dagingku dan memakannya. Marilah kita pergi! Marilah kita memperlihatkan rumah kakek mereka kepada anak-anak. Marilah kita mengirim mereka ke sana!"

"Istriku, aku tidak berani pergi ke rumah orangtuamu," jawab sang suami, "Tetapi aku akan mengatur agar kalian tiba dengan selamat di sana." "Baiklah suamiku," sang istri berkata, "rumah kakek nenek mereka harus diperlihatkan kepada mereka dalam satu dan lain cara." Pasangan itu kemudian berangkat menuju Rājagaha, membawa anak-anak mereka dan akhirnya tiba di kota itu. Mereka berdiam di penginapan dekat gerbang kota. Sang ibu membawa anak-anak dan memberitahukan kunjungan mereka melalui seseorang.

Ketika orangtua sang istri mendapat informasi itu, mereka mempertimbangkan sebagai berikut, "Bagi mereka yang mengembara dalam saṁsāra tidak ada seorang pun yang belum pernah menjadi putra mereka, atau putri mereka. Tetapi, kedua orang itu, telah melakukan pelanggaran besar terhadap kita. Mereka tidak boleh tinggal bersama kita. Mereka tidak pantas hidup bersama kita. Tetapi, biarlah mereka mendapatkan sejumlah uang ini dan hidup di tempat yang layak. Biarlah mereka mengirimkan kedua anak itu

kepada kita." Maka mereka mengirim utusan. Sang istri mengambil uang yang dikirimkan oleh orangtuanya dan menyerahkan kedua anak kecil itu kepada si utusan untuk diantarkan kepada kakek-neneknya. Dua bersaudara itu, Mahāpanthaka dan Cūḷapanthaka dibesarkan dalam kemewahan di rumah kakek-nenek mereka.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Dari kedua bersaudara itu, Cūḷapanthaka sangat muda dan lembut, tetapi Mahāpanthaka, selalu pergi bersama kakeknya mengunjungi Buddha untuk mendengarkan khotbah-Nya. Karena sering mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha, ia menjadi berkeinginan untuk menjadi seorang bhikkhu. Karena itu ia memohon izin dari kakeknya, Dhanaseṭṭhi, "Kakek, jika engkau mengizinkan, aku ingin menjadi seorang bhikkhu." "Betapa menakjubkan kata-katamu itu," jawab si pedagang kaya. "Bagiku, jika engkau menjadi seorang bhikkhu adalah jauh lebih baik daripada seluruh dunia! Silakan jika engkau mampu, cucuku!" Jawabnya gembira mengabulkan permohonan Mahāpanthaka dan membawanya menghadap Buddha. "Pedagang," Buddha berkata, "Bagaimana ini? Apakah engkau membawa seorang anak?" "Ya, Buddha Yang Mulia," jawab si pedagang, "Anak ini adalah cucu tertuaku. Ia memintaku untuk menjadikannya seorang bhikkhu di bawah bimbingan-Mu."

Kemudian Buddha memerintahkan seorang bhikkhu yang berada di dekatnya yang hendak pergi mengumpulkan dāna makanan, "Tahbiskan anak ini menjadi sāmaṇera!" setelah menjelaskan meditasi dengan objek lima bagian tubuh "dengan kulit sebagai bagian kelima" (tacapañcaka kammaṭṭhāna) kepada anak itu, bhikkhu itu menjadikannya seorang sāmaṇera. Sejak ia menjadi Sāmaṇera Mahāpanthaka, ia memelajari banyak sabda-sabda Buddha, naskah-naskah kitab suci, dan setelah berusia dua puluh tahun, ia ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu. Setelah menjadi bhikkhu, ia berlatih dengan sungguh-sungguh dalam latihan meditasi hingga menguasai empat Arūpāvacara Jhāna. Setelah keluar dari Jhāna, ia dengan tekun melatih meditasi Vipassanā dan akhirnya berhasil mencapai kesucian Arahatta. Demikianlah

Arahanta Mahāpanthaka menjadi yang terbaik di antara para bhikkhu yang sangat terampil dalam meditasi.

Penahbisan Sang Adik

Thera Mahāpanthaka melewatkan waktunya dengan menikmati kebahagiaan Buah; dan suatu hari setelah mempertimbangkan apakah mungkin baginya untuk membagi kebahagiaan itu dengan adiknya, ia mendatangi si pedagang kaya, kakeknya, dan memohon, "Penyumbang, jika engkau setuju, aku ingin menjadikan Cūḷapanthaka seorang sāmaṇera." Si kakek setuju dengan berkata, "Lakukanlah apa yang engkau inginkan! Engkau boleh menahbiskannya menjadi seorang sāmaṇera!" Maka Thera Mahāpanthaka menahbiskannya dan memberikan tuntunan Sepuluh Sīla.

Sāmaṇera Cūḷapanthaka berusaha memelajari syair berikut dari kakaknya:

> Padumaṁ yathā kokanadaṁ sugandhaṁ
> pāto siyā phullam avītagandhaṁ.
> Aṅgīrasaṁ passa virocamānaṁ
> tapanta mādicca mivantalikkhe.

Bagaikan bunga teratai kokanada, karena keindahannya dan banyak daunnya, menebarkan keharuman, indah dengan kemegahan dan keharumannya, saat mekar pada pagi hari, demikian pula melihat Buddha dengan penuh keyakinan, keharuman tubuh-Nya dan kemuliaan pribadi-Nya, gemerlap dalam keagungan-Nya, megah dilihat orang lain, memancarkan cahaya dari tubuh-Nya bagaikan matahari bundar yang terbit di angkasa pada musim Sarada (Agustus-November).

Tetapi kata apa pun yang ia pelajari sebelumnya menjadi hilang dari ingatannya ketika ia melanjutkan dengan kata berikutnya. Ia berusaha menghafalkan syair itu selama empat bulan. (walaupun empat bulan telah berlalu, ia masih belum dapat menghafalkannya.)

(Pada masa kehidupan Buddha Kassapa, Cūḷapanthaka menjadi seorang bhikkhu terpelajar; tetapi ia mengejek seorang bhikkhu bodoh dalam memelajari Pāḷi. Si bodoh itu tidak berani melanjutkan pelajarannya, karena malu akan ejekan itu dan kehilangan kepercayaan diri dalam belajar. Karena perbuatan jahatnya itu, sebagai Cūḷapanthaka, ia menjadi bodoh setelah ia ditahbiskan menjadi seorang sāmaṇera. Karena itu, ia secara ajaib menjadi lupa akan semua yang telah ia hafalkan saat ia melanjutkan dengan bagian berikutnya, Aṅguttara Nikāya.)

Selanjutnya sang kakak Mahāpanthaka menariknya keluar dan berkata, "Cūḷapanthaka! Dalam pengajaran ini, engkau adalah seorang yang tidak layak mencapai Jalan dan Buahnya (abhabba). Engkau bahkan tidak dapat menghafalkan satu syair dalam waktu empat bulan. Bagaimana mungkin engkau, yang tidak mampu memelajari satu syair dalam waktu empat bulan, dapat mencapai puncak kebhikkhuan (Kearahattaan)? Jadi, keluarlah dari tempat ini!" diusir oleh kakaknya, Sāmaṇera Cūḷapanthaka tidak berani tetap tinggal dan berdiri sambil menangis di luar gubuk itu (di mana kakak tidak melihatnya).

Pada waktu itu, Buddha sedang berkunjung ke Vihāra Hutan-Mangga, yang dibangun dan dipersembahkan oleh Dokter Jīvaka, dengan Rājagaha sebagai sumber dāna makanan-Nya. Kemudian Jīvaka mengutus seseorang untuk mengundang Buddha bersama lima ratus bhikkhu untuk makan keesokan harinya. Saat itu, Thera Mahāpanthaka bertindak sebagai bhattuddesaka "bertugas menerima makanan." Orang itu kemudian menyampaikan undangan itu kepada Thera, dengan berkata, "Yang Mulia, terimalah persembahan makanan untuk lima ratus bhikkhu." "Aku menerima makanan untuk para bhikkhu" jawab Thera, "kecuali Cūḷapanthaka."

Subjek Meditasi yang Diajarkan Oleh Buddha

Mendengar kata-kata itu, Thera Cūḷapanthaka menjadi sangat kecewa. Melihat kesedihan Thera dan mengetahui bahwa ia akan mencapai Pembebasan 'Pada kunjungan-Ku', Buddha

mendatanginya dan memperlihatkan diri-Nya dari jarak yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat, dan bertanya, "Anak-Ku, Cūḷapanthaka, mengapa engkau menangis?" "Karena, Yang Mulia, kakakku Thera mengusirku," jawab Cūḷapanthaka. "Anak-Ku Panthaka," Buddha berkata, "Kakakmu tidak memiliki Āsayānusaya Ñāṇa, kekuatan mengetahui watak dan kecenderungan makhluk-makhluk. Engkau adalah Buddhaveneyya-puggala 'individu yang hanya dapat diajarkan oleh seorang Buddha.' Dengan kata-kata dorongan ini, Buddha memberinya sehelai kain bersih tetapi kasar yang diciptakan melalui kekuatan-Nya. Buddha menambahkan, "Anak-Ku Panthaka; genggamlah ini, ucapkan 'rajo haraṇaṁ, rajo haraṇaṁ' Kain ini dapat menjadi kotor! Kain ini dapat menjadi kotor! Demikianlah engkau bermeditasi merenungkannya."

(Cūḷapanthaka dalam kehidupan sebelumnya adalah seorang raja, sewaktu mengadakan inspeksi di kota, keningnya berkeringat dan ia mengusap keringat itu dengan menggunakan kain sabuk pinggangnya. Kain itu menjadi kotor. Raja kemudian berkata pada dirinya sendiri, "Karena tubuh yang kotor ini, kain yang bersih ini menjadi kotor, meninggalkan sifat aslinya. Sungguh tidak kekal segala sesuatu yang berkondisi!"

Demikianlah ia mencapai persepsi ketidakkekalan. Bagi Cūḷapanthaka, subjek meditasi 'rajo haraṇaṁ, rajo haraṇaṁ' mendukung pencapaian Kearahattaan. Karena itu Buddha memberikan sepotong kain kasar yang bersih saat Beliau melihat perbuatan baik masa lampau Thera dan Beliau ingin mendorongnya untuk melatih meditasi dengan subjek yang sesuai dengan perbuatan baik tersebut.)

Pencapaian Kearahattaan

Thera Cūḷapanthaka duduk dan menggosok kain yang diberikan oleh Buddha dengan tangannya dan mengucapkan 'rajo haraṇaṁ, rajo haraṇaṁ', "Kain ini dapat menjadi kotor! Kain ini dapat menjadi kotor!" setelah ia menggosok beberapa kali, benang kain itu mulai terlihat kotor. Ketika ia meneruskan gosokannya, kain itu menjadi semakin kotor seperti lap dapur. Saat tiba waktunya

bagi kebijaksanaannya untuk mencapai kematangan, hukum pemadaman dan penghancuran muncul dalam batinnya. Dan ia merenungkan, "Potongan kain ini tadinya putih dan bersih. Tetapi karena bersentuhan dengan tubuh upādinnaka ini, sekarang kain ini menjadi kotor. Batinku juga seperti kain ini. Sama seperti kain ini. Batin ini tadinya bersih dan murni dalam keadaan yang tidak ternoda dan cenderung menjadi kotor karena bersentuhan dengan faktor-faktor buruk seperti keserakahan, kebencian, kebodohan, dan lain-lain. Setelah merenungkan jasmani dan batinnya, ia melanjutkan usahanya untuk mencapai konsentrasi pikiran dan mencapai empat Rūpāvacara Jhāna. Dengan berlandaskan pada Jhāna ini, ia melatih meditasi Vipassanā, dan akhirnya ia mencapai Kearahattaan beserta empat Pengetahuan Analitis. Karena ia menguasai Manomaya-rūpāvacarajJhāna, yaitu, Rūpāvacara-Jhāna termasuk bentuk-bentuk yang diciptakan melalui pikiran, ia mampu menciptakan banyak tubuh dari satu tubuh atau satu tubuh dari banyak tubuh dan juga memiliki kemampuan sejenis lainnya. Selain itu, ia juga menguasai Tiga Piṭaka dan memiliki enam kekuatan batin. (keterampilan ini disebut Maggasiddha-pariyatti dan Maggasiddha-Abhiññā, tanpa memelajari dan melatihnya secara khusus, seseorang dapat menjadi terpelajar dalam hal Piṭaka dan memiliki kekuatan batin segera setelah ia mencapai Arahatta-Magga. Pengetahuan dan kekuatan itu terjadi berkat kekuatan Magga.)

Keesokan harinya, terlihat Buddha mengunjungi rumah Dokter Jīvaka bersama 499 bhikkhu dan duduk untuk menerima persembahan makanan. Thera Cūḷapanthaka tidak turut pergi karena kakaknya Thera Mahāpanthaka tidak menerima undangan untuknya. Dokter Jīvaka pertama-tama mempersembahkan bubur. Buddha tidak menerima bubur itu melainkan menutup mangkuk-Nya dengan tangan-Nya. Jīvaka bertanya, "Buddha Yang Agung, mengapa Engkau tidak menerima bubur ini?" "Masih ada seorang bhikkhu di vihāra," jawab Buddha.

Selanjutnya Jīvaka mengutus orangnya, "Pergilah, teman! Jemput bhikkhu yang masih tertinggal di vihāra." Sebelum kedatangan orang itu, Thera Cūḷapanthaka dengan kekuatan batinnya menciptakan seribu bhikkhu, yang berbeda satu dengan yang lainnya yang

masing-masing sedang melakukan aktivitas yang berbeda, seperti menjahit jubah, dan lain-lain.

Karena orang yang diutus oleh Jīvaka melihat begitu banyak bhikkhu di vihāra, (ia tidak berani mengundang mereka semua, karena ia diperintahkan oleh Jīvaka untuk menjemput hanya satu orang. Maka ia kembali dan berkata kepada majikannya, "Tuan Jīvaka, bhikkhu yang ada di vihāra jauh lebih banyak daripada semua bhikkhu yang berada di rumahmu. Aku tidak tahu siapa yang harus kujemput." Jīvaka bertanya kepada Buddha, "Siapakah nama Thera yang masih tertinggal di vihāra? Buddha Yang Agung" Ketika Buddha berkata, "Dia adalah Cūḷapanthaka," Jīvaka mengutus orangnya lagi dengan berkata, "Pergilah lagi, teman! Tanyakan 'Siapakah Thera mulia yang bernama Cūḷapanthaka?' dan jemputlah dia."

Orang itu pergi ke vihāra dan bertanya, "Siapakah Thera mulia yang bernama Cūḷapanthaka?" "Cūḷāpanthaka adalah aku! Cūḷāpanthaka adalah aku!" jawab seluruh seribu bhikkhu itu. Orang itu pulang lagi dan berkata kepada Jīvaka, "Tuan, seluruh seribu bhikkhu itu menjawab 'Cūḷāpanthaka adalah aku! Cūḷāpanthaka adalah aku!' aku bingung siapakah yang harus kuundang, aku tidak dapat mengenalinya" karena Dokter Jīvaka adalah seorang penyumbang Ariya yang telah menembus Empat Kebenaran, saat orang itu memberitahunya, ia mengetahui bahwa orang yang tertinggal di vihāra adalah orang yang memiliki kekuatan batin. "Pergilah, teman!" Jīvaka berkata, "Katakan kepada yang pertama menjawab, katakan kepadanya bahwa Buddha memanggilnya dan jemputlah dia dengan memegang pinggir jubahnya." Dengan kata-kata itu, Jīvaka mengutus orangnya sekali lagi. Orang itu pergi lagi dan melakukan sesuai perintah majikannya. Seketika seribu bhikkhu itu lenyap. Baru kemudian orang itu dapat menjemput Cūḷapanthaka. Setelah itu Buddha menerima bubur dan memakannya.

Setelah kembali ke vihāra setelah makan, terjadi diskusi di antara para bhikkhu, "Para Buddha sungguh mulia. Beliau dapat membantu seorang bhikkhu, yang tidak mampu menghafalkan satu syair, menjadi seorang yang sakti!" Mengetahui pikiran para bhikkhu, Buddha datang ke pertemuan itu dan duduk di tempat yang telah

disediakan untuk-Nya. Kemudian Beliau bertanya, "Para bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan?" Ketika para bhikkhu menjawab, "Buddha Yang Agung, kami sedang membicarakan tentang kemuliaan-Mu!" Buddha berkata, "Para bhikkhu, menerima warisan Lokuttara dari-Ku sekarang ini dengan mengikuti nasihat-Ku bukanlah suatu hal yang menakjubkan. Sewaktu kebijaksanaannya masih belum matang jauh pada masa lampau, Cūḷapanthaka juga menerima warisan Lokiya dengan mengikuti nasihat-Ku." "Kapankah itu terjadi, Buddha Yang Agung?" tanya para bhikkhu. Dan atas permohonan mereka, Buddha menceritakan Cūḷaseṭṭhi Jātaka sebagai berikut:

Cūḷaseṭṭhi Jātaka

Para bhikkhu, pada masa lampau, pada masa Raja Brahmadatta memerintah Kota Bārāṇasī. Pada masa itu seorang pedagang bijaksana yang bernama Cūḷaseṭṭhi adalah seorang yang ahli dalam membaca pertanda. Suatu hari dalam perjalanannya ke istana untuk melayani raja, ia melihat seekor tikus mati dan setelah mengamati dan merenungkan posisi planet di langit, ia membaca pertanda bahwa, "Orang bijaksana yang memungut tikus mati ini akan mampu memelihara keluarganya dan menjalani usahanya." Seorang miskin yang tidak terkenal, mendengar kata-kata pedagang bijaksana itu dan mengetahui bahwa pedagang bijaksana itu tidak akan mengucapkan kata-kata itu tanpa memahaminya, ia memungut tikus mati itu, pergi ke pasar dan menjualnya sebagai makanan kucing dan mendapatkan uang. Dengan uang itu, ia membeli gula merah dan membawa sekendi air minum. Melihat beberapa penjual bunga yang pulang dari hutan setelah memetik bunga, ia memberikan sedikit gula merah dan secangkir air bersih untuk mereka menyegarkan diri. Sebagai terima kasih, masing-masing penjual bunga itu memberikan segenggam bunga kepada orang miskin itu.

(Selanjutnya, si orang miskin akan disebut 'murid berbakat' karena ia memang berbakat dan karena ia adalah seorang murid yang menerima instruksi yang diberikan oleh si pedagang bijaksana, Cūḷaseṭṭhi.) dengan bunga-bunga itu, ia membeli lebih banyak

gula merah sebanyak yang dapat ia beli dari uang hasil penjualan bunga dan pergi ke taman membawa gula merah itu dan sekendi air minum. Pada hari itu, para penjual bunga membagi rata bunga-bunga dengannya, kemudian mereka pergi. Demikianlah si murid berbakat itu dengan cepat mendapatkan delapan keping uang perak.

Pada suatu hari, badai menyerang, si murid berbakat pergi ke sebuah taman tua dan sewaktu menumpuk dahan dan ranting yang patah karena angin kencang, untuk dijadikan kayu bakar, ia menerima enam belas keping uang dari pengrajin tembikar kerajaan. Ditambah delapan keping uang yang ia peroleh dari para penjual bunga, sekarang ia memiliki dua puluh empat keping uang, ia berpikir, "Aku memiliki pekerjaan untuk mendapatkan uang: menjadi penyumbang air bagi para pemotong rumput." Dengan pikiran demikian, ia meletakkan kendi air di tempat yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dari gerbang kota. Kemudian ia memberikan air minum gratis kepada lima ratus pemotong rumput yang datang dari luar kota. Para pemotong rumput berkata kepadanya, "Teman, engkau memberikan pelayanan besar kepada kami. Apa yang dapat kami lakukan untukmu?" Si murid berbakat menjawab, "Jika waktunya telah tiba, kalian dapat membantuku." Setelah mengucapkan kata-kata itu, orang itu mengembara dan berteman dengan pejabat-pejabat yang bertugas di jalan darat dan pejabat yang bertugas di jalan air.

Suatu hari pejabat yang bertugas di jalan darat memberitahunya bahwa seorang pedagang kuda akan berkunjung ke Kota Bārāṇasī, membawa lima ratus ekor kuda. Mendengar berita itu, si murid berbakat menyampaikannya kepada para pemotong rumput dan meminta mereka untuk membawa masing-masing seikat rumput lebih banyak dari apa yang mereka bawa pada hari-hari sebelumnya. Ketika kuda-kuda itu datang, si murid berbakat menumpuk seribu ikat rumput itu di dekat gerbang kota sehingga rumput-rumput itu terlihat oleh si pedagang kuda, setelah itu ia duduk. Si pedagang kuda itu tidak berhasil mendapatkan makanan kuda walaupun ia telah mencarinya di seluruh kota. Maka ia memberikan seribu keping uang itu kepada si murid berbakat dan mengambil seribu

ikat rumput itu.

Dua atau tiga hari berikutnya, temannya (yang lain), pejabat yang bertugas di jalan air, memberinya informasi bahwa sebuah kapal barang besar sedang berlabuh di pelabuhan. Ia berpikir, "Kesempatan untuk mendapatkan uang datang lagi!," maka ia menyewa sebuah kereta lengkap senilai delapan keping perak dan pergi ke pelabuhan. Ia memberikan sebuah cincin kepada si kapten kapal sebagai uang muka. Di suatu tempat di dekat pelabuhan, ia menggantung tirai sehingga menyerupai toko. Duduk di sana, ia memerintahkan orang-orangnya, "Jika para pedagang lain datang mencariku, beritahukan kepadaku melalui tiga tahap. (Ada tiga tempat yang harus dilalui informasi itu.)

Mendengar kedatangan kapal barang itu, para pedagang berjumlah seratus orang, bergegas dari Kota Bārāṇasī ke pelabuhan dengan tujuan untuk membeli barang-barang dagangan. Pelayan si murid berbakat yang telah berada di sana sebelum para pedagang itu berkata kepada mereka, "Kalian tidak akan mendapat barang apa pun, karena pedagang yang duduk di sana telah membayar uang muka untuk seluruh barang itu." Mendengar kata-kata itu, seratus pedagang Bārāṇasī mendatangi si murid berbakat (yang dipanggil 'pedagang besar').

Para pelayan si murid berbakat dengan hormat menginformasikan kepadanya tentang kedatangan para pedagang melalui tiga tahap seperti yang telah diinstruksikan sebelumnya untuk memperbesar keuntungannya. Masing-masing dari seratus pedagang itu memberinya seribu keping uang untuk diizinkan menjadi pemegang saham dalam perdagangan itu. Kemudian lagi masing-masing dari mereka memberikan seribu keping uang lagi kepadanya sebagai keuntungan agar mereka (membuatnya mengundurkan diri dari perdagangan itu dan) memonopoli seluruh barang dagangan yang ada di kapal itu. Si murid berbakat mendapatkan dua ratus ribu keping uang dalam sekali duduk dan membawa uang itu ke Bārānasī dan berpikir "Aku harus melakukan sesuatu sebagai ungkapan terima kasih," ia membawa seratus ribu keping uang dan pergi ke rumah si pedagang bijaksana Cūḷaseṭṭhi.

Kemudian si pedagang bijaksana bertanya kepada si murid berbakat, "Anakku, bagaimana engkau mendapatkan begitu banyak uang?" si murid berbakat menceritakan seluruh kisahnya, "Menuruti nasihat yang engkau berikan saat melihat seekor tikus mati, aku menjadi kaya memiliki dua ratus ribu dua puluh empat keping uang." Si pedagang bijaksana mempertimbangkan, "Seorang pemuda yang sangat berbakat ini tidak boleh menjadi milik orang lain, ia harus menjadi milikku." Maka ia menyerahkan putrinya, yang telah dewasa, kepada si murid berbakat, untuk dinikahi dan membantunya menjadi kepala keluarga. Saat si pedagang bijaksana meninggal dunia, ia mewarisi posisi si pedagang itu dan hidup hingga akhir umur kehidupan saat itu dan terlahir kembali sesuai perbuatannya.

Setelah menceritakan kisah saat ini dan masa lampau, Buddha mengucapkan kata-kata sehubungan dengan dua kisah itu dan mengucapkan syair berikut:

> Appakenapi medhāvī pābhatena vicakkhaṇo,
> Samuṭṭhāpeti attānaṁ, aṇuṁ aggiṁ va sandhamaṁ.

O anak-anak-Ku, para bhikkhu! Bagaikan seorang bijaksana yang menyiramkan minyak ke api yang kecil dan berusaha terus-menerus meniupnya, akan menghasilkan api yang berkobar besar, demikian pula seorang bijaksana yang memandang jauh ke depan dan retrospektif, yang hati-hati dan selalu merenungkan, dapat memperoleh kekayaan besar dari investasi kecil dan dapat meningkatkan statusnya dari seorang kaya menjadi seorang jutawan.

Demikianlah Buddha menceritakan kisah hidup ini kepada para bhikkhu di Dhammasala.

(c) Gelar Etadagga

Selanjutnya, saat Buddha duduk di atas Singgasana Dhamma dikelilingi oleh para bhikkhu dalam pertemuan penganugerahan

gelar etadagga, Beliau memuji Thera Cūḷapanthaka sebagai berikut:

> "Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ manomayaṁ kāyaṁ abhinimminantānaṁ yadidaṁ Cūḷapanthako (1) cetovivaṭṭa kusalānaṁ yadidaṁ Cūḷapanthako (2)." "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang mampu menciptakan tubuh melalui kekuatan batin, Cūḷapanthaka adalah yang terbaik (1); di antara para siswa-Ku yang terampil dalam pencapaian Rūpāvacara-Jhāna, Cūḷapanthaka adalah yang terbaik (2)."

Demikianlah Buddha menganugerahkan gelar etadagga ganda kepada Thera Cūḷapanthaka.

Sedangkan kepada Thera Mahāpanthaka, Buddha memujinya sebagai berikut:

> "Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ saññāvivaṭṭa-kusalānaṁ yadidaṁ Mahāpanthako." "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang terampil dalam pencapaian Arūpāvacara-Jhāna, Mahāpanthaka adalah yang terbaik."

Dengan kata-kata pujian ini Buddha menganugerahkan gelar etadagga kepada Thera Mahāpanthaka dalam hal saññā vivaṭṭa-kusala "Terampil dalam membebaskan diri dari kesadaran."

(Ketika para bhikkhu lain mencipatkan tubuh melalui kekuatan batin, mereka hanya mampu menciptakan sedikit, tiga atau empat, dan sebagainya, mereka tidak mampu menciptakan tubuh-tubuh dalam jumlah besar. Dan ketika mereka melakukannya, mereka hanya mampu menciptakan tubuh yang sama dengan diri mereka dan dalam hal aktivitas, tubuh ciptaan itu akan melakukan aktivitas yang sama. Tetapi Cūḷapanthaka, mampu menciptakan seribu tubuh dalam satu proses kesadaran. Tubuh-tubuh ciptaan itu memiliki bentuk yang berbeda-beda, itulah sebabnya ia mendapatkan gelar etadagga dalam hal menciptakan tubuh melalui pikiran. Khotbah-

khotbah sehubungan dengan dua bhikkhu ini dapat dibaca dalam Apadāna, Theragāthā, Dhammapada, Udāna, dan Komentarnya masing-masing.)

Demikianlah kisah dua Panthaka bersaudara

(13) Thera Subhūti

(a) Cita-cita masa lampau

Yang Mulia Thera Subhūti, seorang baik, terlahir dalam keluarga brahmana perumah tangga sebelum munculnya Buddha Padumuttara, seratus ribu kappa yang lalu, bernama Nanda.

Pemuda Nanda, memelajari tiga Veda tetapi karena ia tidak menemukan manfaat penting dalam Veda, ia menjadi petapa bersama pemuda lainnya berjumlah empat puluh empat ribu orang di kaki Gunung Nisabha dan mencapai lima kemampuan bahin dan mencapai delapan pencapaian Lokiya. Ia juga membantu empat puluh empat ribu rekan petapanya, mencapai kemampuan batin dan Jhāna.

Pada saat itu Buddha Padumuttara muncul di dunia ini dan sewaktu ia berkunjung ke Kota Kerajaan Haṁsāvatī, ia memeriksa dunia makhluk-makhluk hidup pada suatu pagi dan melihat potensi murid-murid Nanda, empat puluh empat ribu petapa, yang dapat mencapai Kearahattaan. Sedangkan Nanda sendiri, Buddha mengetahui bahwa ia akan bercita-cita untuk menjadi seorang Siswa Besar yang memiliki dua kehormatan. Karena itu, suatu pagi Beliau mandi dan pergi menuju pertapaan Nanda, membawa sendiri mangkuk dan jubah-Nya seperti dalam kisah Thera Sāriputta. Persembahan buah-buahan, persembahan tempat duduk bunga, dan Nirodha Samāpatti yang terjadi di pertapaan itu juga sama seperti yang diceritakan dalam kisah Thera Sāriputta.

Yang berbeda di sini adalah ketika Buddha bangun dari Nirodha Samāpatti, Beliau berkata kepada seorang siswa Thera, yang memiliki dua kehormatan: (1) hidup bebas dari kotoran batin

dan penuh kebahagiaan, dan (2) layak menerima persembahan-persembahan yang baik, "Anak-Ku, babarkanlah khotbah penghargaan kepada seluruh petapa atas persembahan tempat duduk bunga ini!" dari tempat duduknya, Thera membabarkan khotbah, dengan merenungkan Tiga Piṭaka. Setelah khotbah itu berakhir, Buddha Padumuttara sendiri juga membabarkan khotbah. Setelah Buddha selesai dengan khotbah-Nya, seluruh empat puluh empat ribu petapa itu mencapai kesucian Arahatta. Sedangkan guru mereka, Petapa Nanda, ia tidak dapat mengikuti khotbah Buddha, karena ia terpesona melihat sosok bhikkhu yang berkhotbah sebelumnya itu. (Karena ia lebih tertarik pada pengkhotbah itu, ia tidak memerhatikan khotbah Buddha.) Sambil merentangkan tangan-Nya ke arah empat puluh empat ribu murid, Beliau berkata, 'Etha bhikkhavo, Datanglah, Bhikkhu!' Mereka semua seketika kehilangan rambut dan janggut mereka dan memiliki perlengkapan yang diciptakan dengan kekuatan batin, dan berubah menjadi para bhikkhu dengan indria yang terkendali bagaikan para Thera yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun dan berusia delapan puluh tahun.

Setelah memberi hormat kepada Buddha, Petapa Nanda berdiri di hadapan Beliau dan bertanya, "Yang Mulia, siapakah bhikkhu yang membabarkan khotbah penghargaan atas persembahan tempat duduk bunga ini?" "Bhikkhu itu," jawab Buddha, "Adalah seorang yang memiliki gelar etadagga karena kemuliaan hidup bahagia bebas dari kotoran moral dan yang layak menerima persembahan yang baik dalam masa pengajaran-Ku." "Aku tidak menginginkan kenikmatan manusiawi atau surgawi sebagai hasil dari adhikāra ini yang kulakukan selama tujuh hari. Sesungguhnya, aku bercita-cita untuk menjadi seorang yang mendapatkan gelar etadagga lengkap dengan dua kemuliaan itu pada masa pengajaran Buddha mendatang seperti Thera yang memberikan khotbah penghargaan tadi." Si Petapa Nanda berkata. Mengetahui bahwa cita-citanya akan tercapai tanpa rintangan, Buddha mengucapkan ramalan dan pergi dari tempat itu. Karena Nanda selalu mendengarkan khotbah Dhamma yang disampaikan oleh Buddha dan selalu menjaga Jhāna agar tidak merosot, ia terlahir kembali di alam brahmā saat meninggal dunia. (Ini adalah tekad Thera Subhūti dan kebajikan

yang dilakukan pada masa lampau. Kebajikan-kebajikannya yang dilakukan selama kurun waktu seratus ribu kappa tidak dijelaskan dalam Komentar.)

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Ketika seratus ribu kappa berlalu dan ketika Buddha kita muncul, si orang baik yang kelak menjadi Thera Subhūti terlahir kembali sebagai putra Sumanā, si pedagang kaya (adik Anāthapiṇḍika) di Kota Sāvatthī, ia bernama Subhūti. Saat Buddha kita muncul dan menetap di Rājagaha, Anāthapiṇḍika si pedagang tiba di rumah temannya (yang juga adalah adik iparnya) si pedagang Rājagaha, dengan membawa barang-barang dagangan dari Sāvatthī. Sesampainya di sana, ia mendengar akan kemunculan Buddha. Setelah mengunjungi Buddha yang saat itu menetap di Hutan Sītavana, ia mencapai Sotāpatti-Phala pada pertemuan pertama. (Setelah menjadi seorang Sotāpanna mulia) ia memohon Buddha untuk berkunjung ke Sāvatthī. Ia membangun tempat-tempat peristirahatan dalam jarak setiap satu yojanā, sepanjang perjalanan sejauh empat puluh lima yojanā antara Sāvatthī dan Rājagaha, dengan menghabiskan biaya seratus ribu keping uang. Ia juga membeli taman milik Pangeran Jeta seluas delapan pai, yang dibayar dengan menutupi seluruh tanah itu dengan keping-keping uang emas. Kemudian di taman itu, ia membangun Vihāra Jetavana dan mempersembahkannya kepada Buddha.

Pada hari upacara persembahan vihāra, Subhūti pergi bersama kakaknya dan mendengarkan Dhamma. Keyakinannya tumbuh begitu kuat sehingga ia menjalani kehidupan sebagai bhikkhu. Setelah menjadi seorang bhikkhu, ia memelajari dan menguasai Dve Mātikā, selanjutnya ia memelajari meditasi dan berusaha mempraktikkan latihan pertapaan. Semua ini mengantarkannya menuju Kearahattaan melalui pengembangan Vipassanā yang berlandaskan pada Mettā-Jhāna (Meditasi Cina-Kasih).

(c) Gelar Etadagga

Ketika membabarkan khotbah, Thera Subhūti melakukannya secara

objektif (dhammādiṭṭhāna) yaitu dengan berkonsentrasi hanya pada Dhamma (tanpa merujuk individu tertentu, puggalādiṭṭhāna) seperti yang dilakukan oleh Buddha. (Ini menyebabkan ia mendapatkan gelar etadagga karena hidup bahagia, bebas dari kotoran batin, Araṇa-vihārī).

Ketika Thera mengumpulkan dāna makanan, ia berpikir bahwa, "Jika aku menjalani metode ini, penyumbang akan menerima manfaat besar," di setiap rumah, ia akan berdiam dalam Mātta-Jhāna sebelum menerima persembahan makanan. (Ini menyebabkan ia mendapatkan gelar etadagga karena layak menerima persembahan yang baik (Dakkhiṇeyya)).

Karena itu, pada saat Buddha mengadakan pertemuan untuk menganugerahkan gelar etadagga, Buddha memuji Yang Mulia Subhūti dan menganugerahkan dua gelar:

> "Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ araṇavihārīnaṁ yadidaṁ Subhūti (1), dakkhiṇeyyānaṁ yadidaṁ Subhūti (2)," "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang hidup bahagia, karena bebas dari kotoran, Subhūti adalah yang terbaik (1), dan ia juga yang terbaik di antara mereka yang layak menerima persembahan terbaik. (2)"

((1) Sehubungan dengan Araṇa-vihārī etadagga, kotoran moral seperti rāga, nafsu, dan lain-lain disebut raṇa (karena mengarah kepada kesedihan). Para Arahanta yang hidup menikmati kebahagiaan karena mereka jauh dari kotoran moral disebut individu Araṇavihārī. Selain Thera Subhūti, ada para Arahanta lain yang juga menikmati kehidupan itu. Tetapi saat mereka membabarkan khotbah, mereka menggunakan metode dengan merujuk pada orang tertentu (puggalādiṭṭhāna Dhamma-desanā); mereka memuji atau mencela orang itu. Tetapi Thera Subhūti menggunakan metode hanya membicarakan Dhamma sebagai objek (Dhammādiṭṭhāna), Dhamma yang diajarkan oleh Buddha. Itulah sebabnya ia mendapat gelar etadagga di antara para bhikkhu Araṇa-vihārī.

(Upari-paṇṇāsa Pāḷi berisi Araṇa-vibhaṅga Sutta yang menjelaskan

enam faktor Araṇa-vihāra, 'hidup dalam kebahagiaan', sebagai berikut: (1) Mengikuti Jalan Tengah (Majjhima Paṭipadā) yang menghindari dua ekstrem. (2) Menurut dhammādiṭṭhāna, seseorang mengatakan "Ini adalah hal yang layak dipuji" "Ini adalah hal tercela," jika menuruti metode puggalādiṭṭhāna, jika seseorang mengatakan "Ia adalah orang yang terpuji" akan mengarah pada sanjungan; dan jika seseorang mengatakan "Ia adalah orang yang tercela" akan mengarah pada penghinaan. Karena itu, ia seharusnya menghindari sanjungan dan hinaan. (3) Pengembangan kebahagiaan internal (ajjhatta-sukha) setelah memadamkan dua jenis kebahagiaan; kebahagiaan internal yang berasal dari Meditasi Samatha (Ketenangan) dan Vipassanā (Pandangan Cerah) dan kebahagiaan eksternal (bahiddha-sukha) yang berasal dari lima indria. (4) membicarakan orang lain baik di depan atau di belakang orang itu hanya jika pembicaraan itu benar dan bermanfaat. (5) Berbicara atau berkhotbah tidak terburu-buru tetapi dengan lemah lembut, dan (6) Berdebat tidak di negeri orang tentang bahasa orang lain (walaupun bahasa itu berbeda).

(Sehubungan dengan (2) Dakkhiṇeyya etadagga, para Arahanta lain juga layak menerima persembahan yang baik. Tetapi saat menerima makanan dari rumah-rumah, ia menyadari bahwa 'jika aku melakukan hal ini, penyumbang akan menerima manfaat besar'; ia akan pertama-tama bermeditasi cinta kasih, kemudian setelah bangun dari meditasi itu ia menerima makanan itu. Karena itu, ia mendapat gelar etadagga dalam hal Dakkhineyya.)

(Sehubungan dengan hal ini, (harus disebutkan bahwa) Jenderal Dhamma, Thera Sāriputta, melakukan pembersihan objek-objek. "Membersihkan objek artinya membersihkan diri sendiri sehingga layak menerima persembahan dan penyempurnaan hasilnya sehubungan dengan hal ini dapat dikatakan bahwa Thera Sāriputta, Jenderal Dhamma, selalu membersihkan objek, (dan yang dimaksud dengan 'objek' adalah diri Thera sehingga menjadi layak menerima persembahan dan bahwa penyempurnaan hasil melalui kebiasaan berdiam dalam Nirodha Samāpatti.) Tetapi Thera Subhūti, menyucikan perbuatan memberi (dan yang dimaksud dengan 'perbuatan memberi' adalah bahwa: ketika Thera berdiam

di dalam meditasi Mettā, si penyumbang akan bereaksi terhadap meditasi yang dilakukan oleh Thera; batinnya menjadi semakin lembut dan penghormatannya meningkat sebelum memberikan persembahan. Karena itu, penyucian dari perbuatan memberi dan pengembangan hasilnya terjadi juga melalui si penyumbang karena si penyumbang dikendalikan oleh kelembutan batinnya dan penghormatan yang tinggi.) Penjelasan: Ketika Thera Sāriputta pergi mengumpulkan dāna makanan, ia akan berdiri di depan pintu dan berdiam dalam meditasi Mettā selama beberapa saat hingga si penyumbang keluar membawa makanan. Hanya ketika si penyumbang keluar, baru ia bangun dari meditasinya dan menerima makanan. Thera Subhūti, berdiam dalam meditasi cinta kasih dan ketika si penyumbang menghampirinya, ia akan bangun dari meditasinya dan menerima persembahan. Para pembaca dapat membaca Penjelasan Araṇavibhaṅga Sutta dalam Komentar Uparipaṇṇāsa untuk penjelasan lebih lanjut.)

Khotbah sehubungan dengan Yang Mulia Thera Subhūti dapat dibaca dari Apadāna dan Komentarnya, dan lain-lain.)

Demikianlah kisah Thera Subhūti.

(14) Khadiravaniya Thera Revata

(a) Cita-cita masa lampau

(Nama asli Thera ini adalah Revata. Ia adalah adik Thera Sāriputta. Karena ia menetap di sebuah Hutan Akasia yang tanahnya tidak rata dan berbatu-batu, ia dikenal juga sebagai Khadiravaniya Revata, "Revata penghuni Hutan Akasia." Dalam kisah ini akan digunakan nama Revata untuk memudahkan.)

Sang Thera adalah penduduk Haṁsāvatī dan merupakan seorang yang baik pada masa kehidupan Buddha Padumuttara seratus ribu kappa yang lalu. Ia sedang menjalani sebuah kapal penyeberangan di pelabuhan Payāga di Sungai Gaṅgā. Kemudian Buddha Padumuttara bersama seratus ribu bhikkhu datang ke pelabuhan itu (untuk menyeberangi sungai).

Melihat Buddha, Revata yang baik berpikir, "Tidak mungkin aku dapat terus-menerus bertemu dengan Buddha. Sekarang Buddha datang ke sini, ini adalah kesempatan baik bagiku untuk melakukan kebajikan." Maka ia membuat sebuah tongkang besar (yang terdiri dari susunan perahu) dengan atap putih dan menggantung bunga-bunga harum. Di lantainya ia menebarkan alas yang terbuat dari serat berkualitas baik. Kemudian ia menyeberangkan Buddha dan seratus ribu bhikkhu dengan tongkang tersebut.

Pada saat itu, Buddha menganugerahkan gelar etadagga kepada seorang bhikkhu sebagai seorang Āraññaka, "Penghuni hutan." Melihat hal itu, si tukang perahu berpikir, "Aku juga harus menjadi seorang yang mendapatkan gelar itu dalam masa pengajaran Buddha mendatang." Karena itu ia mengundang Buddha dan melakukan Dāna besar kepada Beliau dan dengan bersujud di kaki Buddha, ia mengungkapkan cita-citanya, "Buddha Yang Agung, seperti halnya bhikkhu yang Engkau anugerahi gelar etadagga, aku juga bercita-cita untuk menjadi yang terbaik di antara mereka yang menetap di dalam hutan dalam pengajaran Buddha mendatang." Melihat bahwa cita-citanya akan tercapai tanpa halangan, Buddha mengucapkan ramalan, "Pada masa depan, dalam masa pengajaran Buddha Gotama, engkau akan menjadi yang penghuni hutan yang terbaik!" Kemudian Buddha pergi. (Kebajikan-kebajikan Thera selama selang waktu seratus ribu kappa tidak disebutkan dalam Mahā-Aṭṭhakathā.)

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Setelah melakukan banyak kebajikan, si tukang perahu baik itu mengembara di alam surga dan alam manusia (tanpa pernah terlahir di alam sengsara) dan akhirnya dikandung dalam rahim ibunya, Rūpasāri, seorang brahmana perempuan, di Desa Brahmana Nālaka di Magadha. Ia adalah yang termuda dari anak-anak yang terdiri dari tiga saudara, Upatissa, Cunda, dan Upasena dan tiga saudari Cālā, Upacālā, dan Sīsūpacālā selain dirinya, dan ia sendiri bernama Revata.

Selanjutnya orangtua Revata berdiskusi dan sepakat, "Anak-anak kita, setelah dewasa, akan pergi dan ditahbiskan menjadi sāmaṇera oleh para bhikkhu, putra Buddha. Mari kita mengikatnya dengan belenggu kehidupan rumah tangga selagi ia masih muda (sebelum ia menjadi sāmaṇera.)"

(Setelah menjadi seorang petapa, Thera Sāriputta menahbiskan tiga saudarinya—Cālā, Upacālā, dan Sīsūpacālā—dan dua saudaranya—Cunda dan Upasena. Hanya Revata yang masih kanak-kanak yang tidak ditahbiskan. Itulah alasan diskusi kedua orangtua itu.)

Setelah berdiskusi dan sepakat, orangtua itu membawa seorang pengantin perempuan dari keluarga yang berstatus sama dalam hal kelahiran, kekayaan, dan kehormatan dan memberikan berkah mereka dengan mengatakan, "Anakku, semoga engkau hidup lebih lama daripada nenekmu!"

(Orangtua itu memberikan berkah itu karena mereka menginginkan usia panjang bagi si pengantin. Pada waktu itu si nenek tua itu berumur 120 tahun dengan rambut memutih, gigi tanggal, kulit keriput; seluruh tubuhnya ditutupi oleh bintik kehitaman (tahi lalat) dan punggungnya sangat bongkok bagaikan kasau rumah.)

Batin Revata Tergerak

Mendengar berkah yang diucapkan oleh orangtuanya, Revata berpikir, "Perempuan ini masih muda, masih berada dalam tahap pertama umur kehidupannya. Penampilan yang begitu muda, dikatakan, akan menjadi bongkok dan tua seperti nenekku! Aku akan menanyakan apa maksud orangtuaku." Kemudian ia berkata, "Apa maksudmu berkata seperti itu?" Orangtuanya menjawab, "Anakku, kami berharap gadis ini, istrimu, dapat berumur panjang seperti nenekmu. Itulah maksud berkah yang kami berikan." "O ibu dan ayah!" Revata melanjutkan karena ia masih belum mengerti, "Apakah penampilan muda gadis ini akan menjadi tua seperti penampilan nenek?" "Apa yang engkau katakan, Anakku? Hanya mereka yang memiliki banyak jasa, seperti nenekmu, yang dapat menikmati umur panjang." Demikianlah orangtuanya mencoba

menjelaskan kepadanya.

Revata kemudian merenungkan, "Dikatakan bahwa penampilan cantik dan muda gadis ini akan memudar seperti nenekku; ia akan berambut putih, giginya tanggal, dan kulitnya keriput. Apa gunanya menginginkan kecantikan jasmani yang pasti akan mengalami ketuaan dan menjadi bongkok. Tentu tidak ada gunanya sama sekali! Aku akan mengikuti jejak kakak-kakakku." Maka ia berpura-pura bermain seperti biasa yang dilakukan anak seusianya, ia memanggil teman-teman sebayanya dan berkata, "Ayo teman-teman, mari kita bermain kejar-dan-tangkap." Orangtuanya melarang dengan berkata, "Jangan pergi keluar rumah pada hari pernikahanmu!" Namun demikian, Revata tetap berpura-pura bermain dengan teman-temannya. Ketika tiba gilirannya untuk berlari, ia hanya berlari sebentar dan menunda kembalinya seolah-olah ia harus menjawab panggilan alam. Saat kedua kali ia mendapat giliran untuk lari, ia berlari dan kembali lagi lebih cepat. Tetapi, saat ketiga kalinya, ia mempertimbangkan bahwa itu adalah kesempatan terbaiknya untuk melarikan diri demi kebaikannya dan ia berlari sekuat tenaga hingga akhirnya tiba di tempat tinggal beberapa bhikkhu hutan yang menjalani bentuk paṁsukūlika dari pertapaan (dhutaṅga). Ia memberi hormat dan memohon kepada mereka untuk ditahbiskan menjadi sāmaṇera.

Para Thera itu menolak permohonannya dengan berkata, "O anak baik, kami tidak mengetahui engkau anak siapa. Dan engkau datang dengan memakai perhiasan lengkap. Siapa yang berani menahbiskan engkau menjadi sāmaṇera. Tidak seorang pun yang berani," Revata mengangkat kedua tangannya dan berteriak, "Aku dirampok! Aku dirampok!"

Para bhikkhu lain berdatangan dan berkata, "O anak baik, tidak seorang pun yang merampok perhiasan atau pakaianmu. Tetapi engkau berteriak bahwa engkau sedang dirampok! Apa yang engkau maksudkan?" Revata kemudian berkata,

"Yang Mulia, aku tidak bermaksud mengatakan bahwa pakaian atau perhiasanku dirampok. Sesungguhnya yang dirampok

dariku adalah tiga kebahagiaan alam manusia, dewa, dan Nibbāna (karena permohonanku untuk mendapatkan penahbisan ditolak.) (Pernyataan tiga kebahagiaan manusia, dewa, dan Nibbāna didengar dari pernyataan orang lain.) Yang kumaksudkan adalah perampokan atas tiga kebahagiaan itu. Biarlah tetap demikian jika kalian tidak mau menahbiskan aku. Akan tetapi, apakah kalian mengenal kakak tertuaku?" "Siapakah nama kakak tertuamu?" tanya para bhikkhu itu, "Kakak tertuaku bernama Upatissa sewaktu masih menjadi orang awam," jawab Revata. "Sekarang ia bernama Sāriputta sebagai seorang Thera. Demikianlah mereka mengatakan, Yang Mulia."

Kemudian para bhikkhu berdiskusi, "Teman-teman, kalau begitu, anak muda ini ternyata adalah adik kita! Saudara tua kita Sāriputta, Jenderal Dhamma, dulu berpesan kepada kita, 'Sanak saudaraku semuanya berpandangan salah. Jika ada orang yang datang dan mengaku sebagai sanak saudara kita, tahbiskanlah ia.' Anak ini adalah adik dari saudara kita Sāriputta, Jenderal Dhamma. Karena itu marilah kita menahbiskannya!" Karena itu mereka memberikan subjek meditasi tacapañcaka dan menahbiskannya sebagai sāmaṇera. Kelak saat ia berusia dua puluh tahun, mereka menahbiskannya sebagai seorang bhikkhu dan mendesaknya untuk berusaha keras dalam meditasi.

Setelah mendapatkan subjek meditasi, Thera Revata masuk ke Hutan Akasia yang bertanah kasar dan berbatu, yang terletak tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dari para penahbisnya. Di sana ia melatih praktik kebhikkhuan. Dengan tekad, "Aku tidak akan menjumpai Buddha atau kakakku Thera sebelum aku mencapai Arahatta-Phala." Revata berlatih meditasi dengan tekun dan tanpa terasa tiga bulan telah berlalu. Sebagai seorang yang lemah lembut (cucu dari orang kaya) makanan yang ia makan terasa kasar pikirannya bingung bagaikan kulit yang keriput. (Pikirannya tidak dapat menjadi lunak dan tenang, menurut versi Sinhala.) Meditasi yang ia latih tidak dapat berakhir. Tetapi Revata tidak patah semangat, saat tiga bulan berlalu, ia menjalani Pavāraṇā; ia tidak pergi ke tempat lain setelah vassa berakhir melainkan tetap di sana, di hutan yang sama dan melanjutkan latihannya. Semakin ia berlatih keras dengan usaha dan ketekunan, semakin pikirannya menjadi terpusat.

Ketika Thera melanjutkan dengan Vipassanā, ia berhasil mencapai kesucian Arahatta.

Kunjungan Buddha Bersama Banyak Bhikkhu

Saat Sāriputta mendengar berita tentang penahbisan adiknya, Revata, ia berkata kepada Buddha, "Buddha Yang Agung, dikatakan bahwa adikku Revata, telah ditahbiskan. Ia mungkin bahagia atau tidak bahagia dalam pengajaran-Mu. Izinkan aku pergi menjumpainya." Saat itu Revata sedang berlatih keras dalam meditasi Vipassanā dan mengetahui hal itu, Buddha dua kali melarang kepergiannya. Ketika Sāriputta mengajukan permohonan untuk ketiga kalinya, mengetahui bahwa Revata telah menjadi Arahanta, Buddha berkata, "Aku akan pergi bersamamu, anak-Ku, Sāriputta. Beritahukanlah kepada para bhikkhu!"

Setelah mengumpulkan para bhikkhu, Thera Sāriputta mengajak mereka semua dengan berkata, "Teman-teman, Buddha akan melakukan perjalanan. Mereka yang ingin pergi bersama Beliau boleh turut serta!" Dan ketika Buddha pergi, para bhikkhu yang tidak turut serta sangat sedikit. "Kita akan dapat melihat sosok keemasan Buddha terus-menerus dan juga mendengarkan khotbah-Nya!" dengan harapan demikian, banyak bhikkhu yang ingin mengikuti Buddha. Demikianlah Buddha meninggalkan vihāra bersama banyak bhikkhu dengan tujuan, "Aku akan menjumpai Revata."

Kekuatan Batin Thera Sīvali

Dalam perjalanan mereka, Thera Ānanda bertanya saat mereka tiba di persimpangan jalan, "Buddha Yang Agung, kita berada di persimpangan jalan. Jalan yang mana yang ingin Engkau tempuh?" "Anak-Ku Ānanda, dari dua jalan ini, yang manakah yang lurus?" tanya Buddha. "Buddha Yang Agung, yang lurus (jalan pintas) jauhnya tiga puluh yojanā, adalah wilayah para siluman, sulit mendapatkan makanan dan agak berbahaya. Jalan yang berbelok-belok, jauhnya enam puluh yojanā dan tersedia banyak makanan," jawab Ānanda. Kemudian Buddha bertanya apakah Thera Sīvali

turut bersama mereka, Thera Ānanda menjawab membenarkan. "Kalau begitu, Ānanda," Buddha berkata, "Biarlah Saṁgha mengambil jalan lurus yang penuh bahaya dan sulit makanan. Kita akan menguji kekuatan batinnya yang dibangun di atas jasa masa lampaunya."

Setelah berkata demikian, Buddha menempuh jalan penuh bahaya dan sedikit makanan di dalam hutan. Sejak mereka memutuskan untuk mengambil jalan itu, para dewa menciptakan kota-kota besar pada setiap yojanā sebagai tempat tinggal Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Di setiap tempat tinggal yang dihuni oleh para bhikkhu, para dewa yang menyamar sebagai pekerja yang diutus oleh raja kota itu, membawakan nasi, yang keras dan lunak, dan lain-lain, dan bertanya, "Di manakah Yang Mulia Sīvali? Di manakah Yang Mulia Sīvali?" Thera mengumpulkan semua persembahan itu dan mengantarkannya kepada Buddha. Bersama para bhikkhu, Buddha memakan makanan yang terdiri dari berbagai jenis yang dipersembahkan kepada Thera Sīvali oleh para dewa.

Dengan mendapatkan persembahan demikian, Buddha menempuh perjalanan satu yojanā setiap hari dan berhasil melewati tiga puluh yojanā yang penuh kesulitan dalam satu bulan, dan tiba di tempat tinggal yang dipersiapkan sebelumnya oleh Revata di dalam Hutan Akasia. Karena sebelumnya ia telah mengetahui akan kunjungan Buddha, Thera Revata dengan kekuatan batinnya mengubah Hutan Akasia itu menjadi tempat tinggal yang layak bagi para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha. Untuk Buddha, ia menciptakan Kuṭī Harum, sebagai tempat tinggal pada siang dan malam hari. Kemudian ia menyambut Buddha, yang berjalan menuju tempat tinggal-Nya melalui jalan yang telah dihias indah. Selanjutnya Beliau memasuki Kuṭī Harum. Dan selanjutnya para bhikkhu lainnya mengambil tempat-tempat tidur sesuai urutan senioritas mereka dalam kebhikkhuan. Mengetahui bahwa "Saat ini bukan waktu yang tepat untuk makan," para dewa mempersembahkan delapan jenis sari buah kepada para bhikkhu. Buddha menikmati persembahan seperti itu dan tanpa terasa setengah bulan telah berlalu.

Kesalahpahaman Para Bhikkhu yang Gelisah

Pada saat itu beberapa bhikkhu yang gelisah berkumpul di suatu tempat, dan bergunjing, "Buddha Yang Agung, guru manusia dan para dewa, datang untuk menemui seseorang yang mengaku sebagai adik Siswa Utama, tetapi hanya membuang-buang waktunya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak biasa. Untuk apakah Jetavana, Veḷuvana, dan vihāra lainnya yang ada di sekitar tempat tinggal Revata? Bhikkhu Revata ini hanyalah seorang yang sibuk dengan hal-hal yang tidak penting. Praktik pertapaan apakah yang dijalankan oleh orang sibuk tersebut? Tentu tidak ada."

Kemudian Buddha mempertimbangkan, "Jika Aku menetap di sini lebih lama, tempat ini akan ramai oleh pengunjung yang terdiri dari empat kelompok. Para penghuni hutan menyukai kesunyian, jika Aku menetap lama, Revata akan menjadi tidak tenang." Maka Beliau mendatangi gubuk Revata. Yang Mulia Revata melihat kedatangan Buddha; ia melihat dari jauh di mana ia duduk sendirian di atas batu datar dan bersandar pada sandaran kayu di ujung jalan setapak. Kemudian ia menyambut Buddha dan bersujud dengan penuh hormat.

Buddha bertanya, "Anak-Ku Revata, tempat ini dihuni oleh binatang-binatang buas seperti singa dan macan. Apa yang engkau lakukan saat engkau mendengar suara gajah liar, kuda liar, dan lain-lain?" "Buddha Yang Agung," Revata menjawab, "Bagiku suara-suara gajah liar, kuda liar dan lain-lain, memberikan kegembiraan di dalam hutan ini (araññā-rati)." Buddha membabarkan khotbah kepada Revata tentang manfaat bertempat tinggal di hutan dalam lima ratus bait syair. Keesokan harinya, Beliau mengumpulkan dāna makanan di sekitar hutan itu dan (tanpa kembali ke tempat tinggal Revata di dalam Hutan Akasia) Buddha membiarkan Revata pulang; selain itu, dengan kekuatan batin-Nya, Beliau membuat para bhikkhu yang gelisah itu, yang berkata-kata buruk terhadap Revata, lupa membawa tongkat, alas kaki, botol obat, dan payung mereka.

Para bhikkhu gelisah itu kembali ke tempat tinggal Revata untuk mengambil barang-barang mereka; meskipun mereka mengambil

jalan dari arah mereka datang, mereka tidak dapat mengingat tempat mereka itu. Sebenarnya, pada hari sebelumnya para bhikkhu itu berjalan melalui jalan yang dihias (secara gaib) dan pada hari mereka melakukan perjalanan kembali, mereka melewati jalan yang (alami) tidak rata dan mereka banyak beristirahat di sana-sini (karena mereka sangat letih). Di beberapa tempat mereka terpaksa merangkak. Dengan kesulitan demikian, mereka sering menginjak tanaman-tanaman kecil, semak, dan duri. Saat mereka tiba di suatu tempat yang menyerupai tempat tinggal mereka, mereka melihat payung-payung mereka, alas kaki, botol obat dan tongkat, beberapa tergantung dan beberapa terletak di atas tunggul pohon akasia di sana-sini. Para bhikkhu gelisah itu menyadari bahwa, "Bhikkhu Revata sungguh adalah seoang yang memiliki kemampuan batin tinggi!" Setelah mendapatkan kembali perlengkapan mereka, mereka berdiskusi dalam keheranan sebelum mereka berangkat ke Sāvatthī, "Oh, sungguh menakjubkan penghormatan yang diberikan kepada Buddha."

Si penyumbang vihāra, Nyonya Visākhā mengundang para bhikkhu yang tiba terlebih dahulu di Sāvatthī karena mereka berangkat lebih dulu, dan ketika mereka duduk, Visākhā bertanya, "Yang Mulia, apakah tempat tinggal Thera Revata menyenangkan?" Para bhikkhu menjawab, "Ya, penyumbang, tempat tinggal Thera Revata sungguh menyenangkan dan indah. Bagaikan taman surgawi Nandavana dan Cittalatā." Selanjutnya ia bertanya kepada kelompok para bhikkhu gelisah yang datang terlambat, "Yang Mulia, apakah tempat tinggal Thera Revata menyenangkan?" Jawaban yang diberikan oleh para bhikkhu itu adalah, "Jangan bertanya kepada kami, nyonya penyumbang. Tempat tinggal Revata tidak layak dibicarakan. Selain terletak di dataran tinggi yang gundul, tempatnya adalah hutan akasia yang lebat dengan tanah yang tidak rata dan berbatu. Di sana Revata hidup dengan penuh penderitaan." Demikianlah mereka menceritakan pengalaman yang baru mereka alami.

Memerhatikan dua jawaban yang berbeda—yang diberikan para bhikkhu kelompok pertama dan kelompok kedua—dan ingin mengetahui jawaban yang benar, ia berkunjung kepada Buddha, membawa persembahan bunga. Setelah duduk di tempat yang

semestinya, ia bertanya kepada Buddha, "Buddha Yang Mulia, beberapa bhikkhu memuji tempat tinggal Yang Mulia Revata sedangkan yang lainnya mencelanya. Mengapa dua jawaban itu bertentangan satu dengan lainnya, Buddha Yang Agung?" Kemudian Buddha berkata, "Visākhā, tempat tinggal para mulia yang batinnya berbahagia adalah menyenangkan, tidak peduli apakah tempat itu menyenangkan atau tidak menyenangkan menurut istilah duniawi." Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

"Gāme vā yadi vā rañño,
ninne vā yadi vā thale;
Yatthā Arahanto vihāranti
tam bhūmirāmaṇeyyakam."

"Visākhā, penyumbang Pubbārāma dan ibu Migāra (Migāra-mātā)! Apakah tempat itu adalah sebuah desa yang dikelilingi oleh lima kenikmatan duniawi, atau hutan yang jauh dari kenikmatan itu, atau lembah hijau yang dialiri oleh sungai dengan tempat tinggal yang nyaman yang selaras dengan empat posisi tubuh, tempat tinggal para Arahanta itu sungguh merupakan tempat yang indah di permukaan bumi ini." (Dikutip dari Komentar Aṅguttara.)

(c) Gelar Etadagga

Selanjutnya, pada upacara penganugerahan gelar, Buddha menganugerahkan gelar etadagga kepada Thera Revata dalam bidang "penghuni-hutan" dengan memujinya sebagai berikut:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ āraññakānaṁ yadidaṁ Revato Khadiravaniyo," "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang bertempat tinggal di hutan, Revata, penghuni Hutan Akasia adalah yang terbaik!"

(Meskipun para Thera lain juga bertempat tinggal di hutan, mereka melakukannya hanya setelah memelajari kelayakan tempat itu, kelayakan air, dan kelayakan desa sebagai sumber dāna makanan. Tetapi Thera Revata mengabaikan kondisi tersebut dan menetap di Hutan Akasia di daratan tinggi yang gundul dengan tanah yang

tidak rata dan berbatu. Karena itu, ia layak menerima gelar itu karena praktik menetap di hutan.)

Khotbah-khotbah yang berhubungan dengan Yang Mulia Revata Khadiravaniya dapat dibaca dalam Apadāna dan Komentarnya, Komentar Dhammapada, dan lain-lain.

Demikianlah kisah Thera Revata Khadiravaniya

(15) Thera Kaṅkhā Revata

(a) Cita-cita masa lampau

Seratus ribu kappa yang lalu, pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, bakal Thera Kaṅkha Revata pergi ke vihāra bersama banyak orang lainnya seperti halnya para bakal Thera lainnya pada masa lampau. Dan saat berdiri di belakang para hadirin mendengarkan khotbah, ia melihat Buddha menganugerahkan gelar etadagga kepada bhikkhu tertentu sebagai yang terbaik di antara mereka yang berdiam dalam meditasi. Ia berpikir, "Aku juga harus menjadi seperti bhikkhu ini," ia mengundang Buddha pada akhir khotbah tersebut dan memberikan Dāna besar-besaran kepada Buddha selama tujuh hari dan memohon, "Buddha Yang Mulia, aku tidak menginginkan kebahagiaan lain sebagai hasil dari perbuatan baik adhikāra ini. Sesungguhnya, aku bercita-cita untuk mencapai gelar etadagga di antara mereka yang berdiam dalam meditasi pada masa pengajaran Buddha pada masa depan seperti yang dicapai oleh seorang bhikkhu tujuh hari yang lalu."

Ketika Buddha Padumuttara melihat ke masa depan, ia mengetahu bahwa cita-cita orang itu akan tercapai, maka sebelum pergi Beliau mengucapkan ramalan, "Di akhir seratus ribu kappa mendatang, akan muncul Buddha Gotama. Dalam masa pengajaran Buddha itu, engkau akan mencapai gelar etadagga, di antara mereka yang berdiam dalam meditasi!"

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Setelah melakukan banyak kebajikan sepanjang hidupnya, orang itu mengembara di alam dewa dan manusia dan pada masa kehidupan Buddha kita, ia terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Sāvatthī dan bernama Revata. Suatu sore, putra si orang kaya, Revata pergi bersama banyak orang lainnya ke Jetavana. Saat berdiri di belakang kerumunan itu dan mendengarkan khotbah Buddha, muncullah keyakinan dalam dirinya sehingga ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu yang memenuhi tugas-tugas kebhikkhuannya. Setelah menerima subjek meditasi dari Buddha, saat ia mempersiapkan dirinya untuk mengkonsentrasikan pikirannya, ia berhasil mencapai Lokiya Jhāna. Dengan menggunakan Jhāna itu sebagai landasan, ia melanjutkan dengan meditasi Vipassanā dan berhasil mencapai kesucian Arahatta.

(c) Gelar Etadagga

Yang Mulia Revata mampu tercerap dalam berbagai bentuk meditasi seperti yang dilakukan oleh Buddha, kecuali dalam beberapa hal, siang dan malam. Selanjutnya pada suatu pertemuan di mana Buddha menganugerahkan gelar kepada para bhikkhu, Thera Kaṅkhā Revata mendapatkan gelar etadagga dalam bidang meditasi, Buddha memujinya sebagai berikut:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkūnaṁ jhāyīnaṁ yadidaṁ Kaṅkhā-Revato," "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang memiliki kebiasaan berdiam dalam meditasi, Bhikkhu Kaṅkhā Revata adalah yang terbaik."

Latar Belakang Nama Kaṅkhā Revata

Suatu ketika saat Buddha melakukan perjalanan dari Sāvatthī ke Rājagaha, dalam perjalanan itu, Revata memasuki sebuah gubuk tempat pembuatan gula merah. Melihat bahwa gula merah itu dicampur dengan adonan dan sekam (sebagai bagian dari proses yang diperlukan untuk mengeraskan gula merah tersebut), ia menjadi ragu terhadap kelayakan gula merah keras tersebut dengan

dua bahan lainnya, karena kedua bahan itu kasar (āmisa). Ia berkata, "gula merah dengan (bahan) kasar adalah tidak layak karena mengandung adonan dan sekam yang kasar; tidak dibenarkan mengkonsumsi gula merah pada sore hari." Ia dan pengikutnya tidak mengkonsumsi gula merah yang telah dibentuk menjadi gumpalan-gumpalan.

Tidak ada satu pun bhikkhu yang memercayai dan mempraktikkan gagasan Thera. Para bhikkhu lain melaporkan hal itu kepada Buddha. Buddha bertanya, "Para bhikkhu, mengapa orang mencampur adonan dan sekam ke dalam gula merah?" "Untuk mengeraskannya, Buddha Yang Agung," jawab para bhikkhu. "Para bhikkhu, jika adonan dan sekam dicampur ke dalam gula merah untuk mengeraskannya, maka adonan dan sekam yang dimasukkan ke dalam gula merah itu dapat dianggap sebagai gula merah. Para bhikkhu, Aku mengizinkan kalian untuk mengkonsumsi gula merah; kapan pun kalian inginkan," Buddha menetapkan sebuah peraturan (anuññāta-sikkhāpada).

Dalam sebuah perjalanan, Revata melihat sebutir kacang hijau yang bertunas terletak dalam kotoran manusia dan berkata, "Kacang hijau adalah tidak layak (dikonsumsi), karena kacang hijau yang telah dimasak juga dapat bertunas." Para bhikkhu yang mempercayainya tidak memakan kacang hijau. Masalah itu dilaporkan kepada Buddha yang kemudian menetapkan peraturan lain yang mengizinkan konsumsi kacang itu kapan pun diinginkan. (Kisah ini terdapat dalam Bhesajjakkhandhaka dalam Vinaya Mahā Vagga.)

Demikianlah Revata meragukan segala hal bahkan hal-hal yang diizinkan; karena ia selalu memiliki keraguan sehubungan dengan Vinaya, ia dikenal sebagai Kaṅkhā Revata, 'Revata, si peragu.'

Ajaran-ajaran sehubungan dengan Kaṅkhā Revata dapat dibaca dari Apadāna dan Komentarnya, Komentar Theragāthā, dan lain-lain.

Demikianlah kisah Thera Kaṅkhā Revata

(16) Thera Soṇa Koḷivisa

(a) Cita-cita masa lampau

Orang baik yang kelak menjadi Thera Soṇa Koḷivisa, pada masa kehidupan Buddha Padumuttara terlahir dalam keluarga pedagang, ia bernama Sīrivaḍḍha. Ketika Sīrivaḍḍha dewasa, seperti juga para Thera lainnya, ia pergi ke vihāra dan mendengarkan ajaran Buddha di belakang para hadirin. Melihat Buddha menganugerahkan gelar etadagga kepada seorang bhikkhu, yang terbaik di antara mereka yang berusaha keras (āraddha-viriya), ia bercita-cita, "Aku juga harus menjadi seperti bhikkhu ini pada masa mendatang!" Ketika khotbah tersebut selesai, ia mengundang Buddha dan melakukan Mahādana selama seminggu dan memohon seperti para Thera terdahulu. Mengetahui bahwa cita-cita putra pedagang tersebut akan tercapai, Buddha mengucapkan ramalan seperti sebelumnya dan kemudian kembali ke vihāra.

Kehidupan Sebagai Penduduk Bārāṇasī

Setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, Sīrivaḍḍha, putra pedagang mengembara di alam dewa dan manusia. Setelah seratus ribu kappa berlalu, yaitu, ketika Buddha Kassapa mencapai Parinibbāna dalam Bhadda kappa ini dan sebelum Buddha kita muncul, Sīrivaḍḍha terlahir kembali dalam sebuah keluarga baik. Suatu hari ia sedang menikmati olahraga air bersama teman-temannya di Sungai Gaṅgā.

Seorang Pacceka Buddha berjubah usang, berpikir, "Aku akan melewatkan vassa dengan Bārāṇasī sebagai sumber dāna makanan setelah membangun sebuah tempat tinggal di tepi Sungai Gaṅgā," ia mengumpulkan kayu dan ranting yang hanyut di Sungai Gaṅgā. Pemuda itu bersama teman-temannya mendatangi Pacceka Buddha itu, memberi hormat kepadanya dan sambil berdiri, ia bertanya, "Apa yang engkau lakukan, Yang Mulia?" "Anak muda," jawab Pacceka Buddha itu, "karena vassa hampir tiba, sebuah tempat tinggal diperlukan oleh seorang bhikkhu."

Pemuda itu kemudian berkata, "Yang Mulia, mohon tunggu selama satu hari. Besok kami akan membangun sebuah tempat tinggal dan mempersembahkannya kepadamu." Pacceka Buddha berpikir, "Aku akan menolong pemuda baik ini," yang memang merupakan tujuan dari kunjungannya itu, Pacceka Buddha menerima tawaran pemuda itu. Mengetahui bahwa Pacceka Buddha menerima tawarannya, pemuda itu pulang ke rumahnya. Keesokan harinya, ia mempersiapkan segala jenis persembahan dan menunggu kedatangan Pacceka Buddha sambil berdiri. Pacceka Buddha yang sedang memikirkan di mana ia dapat mengumpulkan makanan mengetahui pikiran pemuda itu dan pergi ke rumah pemuda itu.

Melihat kedatangan Pacceka Buddha, pemuda itu sangat gembira dan mengambil mangkuknya dan mempersembahkan makanan dalam mangkuk itu. Ia memohon, "Sudilah datang ke rumahku untuk menerima makanan selama tiga bulan vassa ini." Setelah berjanji dan ketika Pacceka Buddha itu pergi, bersama teman-temannya ia menyelesaikan pembangunan tempat tinggal lengkap dengan jalan setapak, sebagai tempat tinggal untuk siang dan malam bagi Pacceka Buddha dan mempersembahkannya kepada Pacceka Buddha.

Apa yang khusus dari pemuda ini adalah: Ketika Pacceka Buddha memasuki tempat tinggal itu, si pemuda memiliki gagasan untuk tidak membiarkan kaki Pacceka Buddha menginjak lumpur di tanah yang telah ditebari dengan kotoran sapi, menghamparkan selimut merah yang ia kenakan yang bernilai seratus ribu keping uang. Melihat warna selimut merah yang menyatu dengan warna tubuh Pacceka Buddha, ia menjadi sangat gembira; maka ia berkata, "Seperti selimutku yang menjadi lebih indah saat engkau menginjaknya, demikian pula semoga warna tangan dan kakiku menjadi merah dan indah bagaikan warna bunga sepatu! Semoga sentuhan badanku bagaikan kain wol-katun yang digilling seratus kali!"

Pemuda itu melayani Pacceka Buddha selama tiga bulan vassa. Ketika Pacceka Buddha mengadakan upacara Pavāraṇā di akhir vassa, pemuda itu mempersembahkan jubah yang terdiri dari tiga potong kain. Lengkap dengan mangkuknya, kemudian Pacceka

Buddha kembali ke Gunung Gandhamādana.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Tanpa pernah terlahir di alam sengsara, si pemuda mengembara di alam dewa dan manusia, dan akhirnya dikandung dalam keluarga Usabha di Kota Kāḷacampā pada masa kehidupan Buddha kita. Sejak saat ia dikandung, ribuan hadiah mendatangi rumah pedagang itu. Pada hari kelahirannya juga, seluruh Kota Kāḷacampā dibanjiri oleh hadiah dan persembahan. Pada hari pemberian nama, kedua orangtuanya berkata, "Putra kita telah memberi nama untuk dirinya sendiri. Kulitnya bagaikan sesuatu yang bermandikan cairan emas merah," dan mereka memanggilnya Anak Soṇa atau Soṇa putra pedagang. (Nama yang diberikan adalah Soṇa). Tetapi karena ia berasal dari suku Koḷivisa, ia lebih dikenal dengan nama Soṇa Koḷivisa.) Enam puluh pengasuh ditunjuk untuk mengasuh anak itu yang dibesarkan penuh kebahagiaan seperti dewa.

Makanan untuk Si Putra Pedagang

Berikut ini adalah bagaimana mereka mempersiapkan makanan untuk si anak pedagang itu:

Pertama-tama lahan seluas 60 pai dibajak dan ditanami padi sāli dan disiram dengan (1) susu sapi, (2) air harum, dan (3) air biasa.

Di dalam aliran air di lahan itu dituangkan susu sapi dan air harum dari banyak kendi. Ketika tangkai-tangkai padi itu telah menyerap susu itu, dan untuk mencegah padi itu dari bahaya dimakan oleh burung-burung dan serangga dan untuk menghasilkan beras yang lunak, tiang-tiang didirikan di lahan itu, dan diberi kasau untuk menopang atap dan di sudut-sudutnya ditempatkan penjaga.

Ketika padi telah masak, lumbung akan direnovasi dengan menebarkan empat jenis salep (yaitu, kunyit, cengkeh, sejenis tumbuhan, dan kakkū atau bubuk kamyin). Udara diharumkan dengan empat jenis salep di atas. Kemudian para pekerja akan pergi ke lahan penanaman dan mengumpulkan panen itu dengan

saksama, mengikatnya dengan kawat dan menjemurnya. Lapisan salep akan ditebarkan di atas lantai lumbung; kemudian ikatan padi kering ditebarkan di atas lapisan salep itu. Demikianlah lapisan salep dan lapisan padi silih berganti sampai lumbung itu penuh. Pintu lumbung kemudian ditutup dan padi itu disimpan selama tiga tahun.

Setelah tiga tahun, pintu lumbung dibuka. Dan keharumannya akan menyebar ke seluruh kota.

Saat padi sāli itu digiling, para pemabuk akan datang untuk membeli sekam. Beras-beras yang pecah, akan dibagikan kepada para pekerja dan pelayan. Hanya beras yang utuh yang disimpan untuk si anak pedagang.

Cara memasak beras itu adalah sebagai berikut: seluruh beras itu diletakkan di dalam sebuah keranjang yang terbuat dari benang emas untuk dicuci. Setelah disaring seratus kali, beras itu direndam dalam air panas dan segera dikeluarkan lagi. (Karena beras itu dimasak segera setelah dikeluarkan dari air) nasi yang dihasilkan bagaikan bunga melati.

Kemudian nasi itu diletakkan di dalam mangkuk emas yang kemudian diletakkan lagi di dalam cangkir perak yang penuh dengan nasi susu matang yang manis dan bebas dari air dan dimasak (sehingga nasi itu tetap panas). Nasi itu kemudian diletakkan di depan si anak pedagang.

Si anak pedagang, Soṇa-Koḷivisa, selanjutnya memakan nasi sāli itu perlahan-lahan dan mencuci mulut dan tangan dan kakinya dengan air harum. Kemudian ia diberi berbagai jenis tembakau dan sirih dan benda lainnya untuk mengharumkan mulutnya.

Ke mana pun ia pergi, karpet yang indah dan mahal akan dihamparkan. Telapak tangan dan kakinya merah bagaikan warna bunga sepatu. Sentuhannya sangat halus bagaikan kain wol-katun yang digiling seratus kali. Telapak kakinya ditutupi oleh rambut halus yang berwarna seperti benang teratai berbentuk spiral dan

yang seperti terdapat dalam giwang batu delima. Jika ia marah kepada seseorang, ia akan mengancam, “Engkau pikirkanlah lagi! Atau aku akan menginjakkan kakiku di atas tanah.” Setelah ia dewasa, tiga istana dibangun untuknya (seperti pada kisah Yasa, si putra pedagang), untuk tiap-tiap musim. Ia juga disediakan (oleh orangtuanya) hiburan penari-penari perempuan. Menikmati kemewahan luar biasa, putra kaya itu hidup penuh kebahagiaan bagai dewa.

Pada waktu itu, Buddha kita telah mencapai Pencerahan Sempurna dan membabarkan Dhammacakka Sutta dan sekarang Beliau menetap di Rājagaha. Saat itu, Raja Bimbisāra memanggil Soṇa, putra pedagang kaya, dan mengutusnya untuk menyambut Buddha bersama delapan puluh orang lainnya. Setelah mendengarkan khotbah Buddha, muncul keyakinan mendalam dalam dirinya, sehingga ia memohon kepada Buddha untuk ditahbiskan.

Buddha kemudian bertanya apakah ia telah mendapatkan izin. Karena ia belum mendapatkan izin, Buddha menolaknya dengan berkata, “Anak-Ku Soṇa, para Buddha tidak menahbiskan ia yang tidak diizinkan oleh orangtuanya” “Baiklah, Buddha Yang Agung,” Soṇa berkata dan setelah bersujud, ia menghadap orangtuanya dan mendapatkan izin untuk ditahbiskan dan kemudian ia kembali menghadap Buddha. Atas perintah Buddha, ia ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu. (Ini adalah kisah singkatnya. Kisah lengkapnya dapat dibaca dalam Cammakkhandhaka dari Vinaya Mahā Vagga.)

Sewaktu menetap di Rājagaha setelah menjadi bhikkhu, sanak saudara dan teman-temannya memberikan persembahan untuk menghormatinya. Mereka memuji ketampanannya. Soṇa berpikir, “Banyak orang mendatangiku. Jika mereka terus-menerus berdatangan, bagaimana aku dapat melatih Meditasi Ketenangan dan Pandangan Cerah? Aku tidak mungkin dapat melakukannya. Bagaimana jika setelah mendengarkan khotbah dari Buddha, aku pergi ke pekuburan di Sītavana (Hutan Sīta) dan berusaha menjalani praktik pertapaan! Orang-orang tidak akan datang ke sana, karena mereka tidak menyukai tanah pekuburan. Setelah itu praktik

pertapaanku akan dapat mencapai puncaknya, yaitu Kearahattaan." Demikianlah, ia mendengarkan khotbah dari Buddha dan pergi ke Sītavana untuk memulai praktik pertapaannya.

Berusaha Keras

"Tubuhku terlalu lembut," Thera Soṇa berpikir, "Sebenarnya, aku tidak dalam posisi dapat mencapai kebahagiaan Jalan dan Buahnya dengan mudah. Karena itu, aku harus mengerahkan tenaga dan membuat diriku lelah." Dengan pikiran demikian, ia bermeditasi hanya dalam dua posisi berdiri dan berjalan (menolak melakukannya dalam posisi berbaring dan duduk). Sehingga muncullah bisul di telapak kakinya yang halus dan lembut dan seluruh jalan setapak itu menjadi merah saat bisulnya pecah. Ketika ia tidak mampu lagi berjalan kaki, ia melanjutkan latihannya dengan merangkak menggunakan siku dan lututnya yang menjadi luka karenanya dan seluruh jalan setapak menjadi dua kali lebih merah. Meskipun ia telah berusaha keras, ia tidak melihat tanda-tanda positif dari latihan meditasi yang ia lakukan. Karena itu ia berpikir:

"Jika orang lain berusaha keras, ia juga akan sepertiku tetapi tidak akan melebihi apa yang telah kulakukan. Meskipun telah berusaha keras, aku tidak dapat mencapai Jalan dan Buahnya. Mungkin aku bukan seorang individu ugghaṭitaññū, vipañcitaññū atau neyya. Mungkin aku hanyalah seorang individu padaparama. Kalau begitu, untuk apakah aku menjadi bhikkhu. Mungkin tidak ada gunanya. Aku akan kembali kepada kehidupan awam. Aku akan menikmati kenikmatan duniawi dan (sambil menikmati) aku akan melakukan kebajikan."

Nasihat Buddha: Perumpamaan Sebuah Kecapi

Mengetahui pikiran Thera, Buddha datang pada suatu malam disertai oleh banyak bhikkhu ke tempat itu, dan melihat jalan setapak yang merah, Beliau bertanya, "Para bhikkhu, jalan setapak siapakah itu yang merah bagaikan rumah pemotongan hewan?" (Walaupun Beliau mengetahui, tetapi Beliau tetap bertanya, dengan tujuan untuk membabarkan khotbah). Para bhikkhu menjawab, "Buddha

Yang Agung, telapak kaki Yang Mulia Soṇa, yang berusaha keras berjalan dalam latihan meditasi, telah terluka. Jalan setapak ini menjadi merah bagaikan rumah pemotongan hewan adalah milik bhikkhu itu, Soṇa." Buddha berjalan menuju tempat meditasi Thera Soṇa dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan.

Thera Soṇa datang dan bersujud kepada Buddha dan duduk di tempat yang semestinya. Ketika Buddha bertanya apakah benar ia memiliki pikiran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Thera Soṇa mengakui hal itu. Selanjutnya Buddha membabarkan khotbah, perumpamaan kecapi (vīṇovāda), dawai kecapi tidak boleh terlalu kencang juga tidak boleh terlalu kendur.

Buddha, "Anak-Ku, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan ini? Engkau boleh menjawabnya sesukamu. Engkau terampil dalam bermain kecapi sewaktu masih menjadi seorang awam, bukan?"

Soṇa, "Ya, Buddha Yang Agung."

(Ketika Yang Mulia Soṇa masih muda, orangtuanya berpikir, "Jika putra kami memelajari keterampilan lain, ia akan menjadi lelah. Tetapi bermain kecapi adalah suatu hal yang dapat dipelajari sambil duduk dengan nyaman di suatu tempat." Maka ia memelajari keterampilan bermain kecapi dan menjadi seorang pemain yang ahli.

(Buddha mengetahui bahwa "Bentuk meditasi lainnya tidak cocok untuk Bhikkhu Soṇa. Ketika masih menjadi seorang awam, ia terampil dalam bermain kecapi. Ia akan cepat mencapai pengetahuan spiritual jika Aku mengajarkannya dengan memanfaatkan keterampilannya itu." Maka, setelah bertanya kepada Thera Soṇa seperti di atas, Buddha memulai khotbah-Nya.)

Buddha, "Anak-Ku, Soṇa, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan ini? Jika dawai kecapimu terlalu kencang, apakah kecapimu akan menghasilkan bunyi yang merdu? Apakah bunyinya akan bertahan lama?"

Soṇa, "Buddha Yang Agung, tidak mungkin. Kecapi itu tidak akan menghasilkan bunyi yang merdu juga tidak akan bertahan lama."

Buddha, "AnakKu, Soṇa, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan ini? Jika dawai kecapimu terlalu kendur, apakah kecapimu akan menghasilkan bunyi yang merdu? Apakah bunyinya akan bertahan lama?"

Soṇa, "Buddha Yang Agung, tidak mungkin. Kecapi itu tidak akan menghasilkan bunyi yang merdu juga tidak akan bertahan lama."

Buddha, "Anak-Ku, Soṇa, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan ini? Jika dawai kecapimu tidak terlalu kencang juga tidak terlalu kendur, apakah kecapimu akan menghasilkan bunyi yang merdu? Apakah bunyinya akan bertahan lama?"

Soṇa, "Ya, itu mungkin, Buddha Yang Agung, kecapi itu akan menghasilkan bunyi yang merdu dan akan bertahan lama."

Buddha, "Demikian pula, anak-Ku Soṇa, usaha yang berlebihan akan mengakibatkan kegelisahan (uddhacca). (Usaha yang berlebihan akan mengakibatkan kegelisahan.) Usaha yang terlalu kendur akan mengakibatkan kelambanan (kosajja) (Kurangnya usaha akan mengakibatkan kelambanan.) Karena itu, anak-Ku Soṇa, usaha (Viriya) dan konsentrasi (samādhi) harus sama jumlahnya. (Usahakan agar usaha dan konsentrasi tetap seimbang.) Usahakan agar kemampuanmu seperti keyakinan (saddhā) juga dalam tingkat yang sama. (Usahakan agar lima indria seperti keyakinan (saddhā), usaha (Viriya), perhatian (sati), konsentrasi (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā) juga dalam porsi yang sama.) saat semuanya seimbang, cobalah untuk mendapatkan ketenangan, dan lain-lain."

Soṇa, "Baiklah, Buddha Yang Agung."

Setelah menasihati Thera Soṇa dengan memberikan perumpamaan

bermain kecapi dan setelah mengajarkan praktik meditasi yang melibatkan keseimbangan sempurna antara usaha dan konsentrasi, Buddha kembali ke vihāra di Bukit Gijjhakūṭa.

(c) Gelar Etadagga

Mempertimbangkan cara berlatih meditasi yang dilakukan oleh Yang Mulia Thera Soṇa Koḷivisa, kenyataan bahwa usaha orang lain harus ditingkatkan (karena masih belum mencukupi), bagi Thera Soṇa Koḷivisa, usahanya justru harus dikurangi (karena terlalu berlebihan). Karena itu, saat diadakan upacara penganugerahan gelar etadagga, Buddha memujinya dan menganugerahkan gelar itu dalam hal usaha yang tinggi (āraddha-Viriya), dengan berkata sebagai berikut:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ āraddha-viriyānaṁ yadidaṁ Soṇa Koḷiviso," "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang berusaha keras, Soṇa dari Suku Koḷivisa adalah yang terbaik."

(17) Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa

(Nama yang diberikan kepadanya oleh orangtuanya adalah Soṇa. Karena saat masih menjadi seorang awam ia selalu mengenakan anting yang bernilai satu crore, nama Kuṭikaṇṇa ditambahkan. Karena itu ia dikenal sebagai Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa.)

(a) Cita-cita masa lampau

Si orang baik, bakal Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa, juga, pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, pergi bersama orang lainnya ke vihāra seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Sewaktu berdiri di belakang para hadirin dan mendengarkan khotbah Buddha, ia melihat seorang bhikkhu yang mendapat gelar etadagga sebagai yang terbaik di antara mereka yang membabarkan ajaran dengan suara merdu. Orang itu berpikir, "Aku juga harus menerima anugerah gelar yang sama sebagai yang terbaik di antara mereka yang membabarkan ajaran dengan suara merdu pada masa

pengajaran Buddha mendatang." Maka ia mengundang Buddha dan melakukan dāna besar selama tujuh hari dan berkata, "Buddha Yang Agung, tujuh hari yang lalu Engkau menganugerahkan gelar etadagga kepada seorang bhikkhu sebagai yang terbaik di antara mereka yang mengajar dengan suara merdu (kalyāṇavakkaraṇa). Aku juga bercita-cita untuk mendapatkan gelar tersebut pada masa pengajaran Buddha mendatang sebagai hasil dari kebajikan yang kulakukan ini." Mengetahui bahwa cita-cita orang itu akan tercapai tanpa rintangan, Buddha mengucapkan ramalan, "Kelak, pada masa pengajaran Buddha Gotama, engkau akan menerima gelar tersebut." Setelah berkata demikian, Buddha meninggalkan tempat itu.

(b) Kebhikkhuan dalam kehidupan terakhir

Setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, orang itu mengembara di alam dewa dan manusia (tanpa pernah terlahir di empat alam sengsara) dan dikandung dalam rahim seorang umat bernama Kāḷī, istri seorang pedagang di Kota Kuraraghara di Negeri Avanti sebelum munculnya Buddha kita. Ketika menjelang melahirkan, ia pulang ke rumah orangtuanya di Rājagaha.

Pada saat itu Buddha kita telah mencapai Pencerahan Sempurna dan sedang membabarkan Dhammacakka Sutta di Taman Rusa Isipatana. (hari purnama bulan Āsaḷha, 103 Mahā Era.) pada saat pembabaran itu, para dewa dan brahmā dari seratus ribu alam semesta berkumpul di Taman Rusa itu. Pada kerumunan yang sedang mendengarkan khotbah Buddha itu, terdapat dua puluh delapan Jenderal Yakkha, dan satu di antaranya adalah Sātāgira.

(Kisah lengkap mengenai dua Jenderal Yakkha ini dapat dibaca dalam bab terdahulu.)

(Kisah yang diceritakan dalam bab terdahulu adalah berdasarkan penjelasan Hemavata Sutta dari Komentar Sutta nipāta. Menurut penjelasan itu, sewaktu Sātagira sedang mendengarkan khotbah Dhammacakka, ia teringat temannya Hemavata; karena itu ia tidak dapat memusatkan perhatian dan gagal menembus Jalan dan Buahnya; hanya setelah ia menjemput temannya dan kembali

bersama temannya, mereka berdua menjadi Sotāpanna mulia.)

(Apa yang dikutip dari Ekaka-nipāta atau Komentar Aṅguttara dimulai dari pencapaian Sotāpatti setelah mendengarkan khotbah Dhammacakka. Setelah itu ia menjemput Hemavata dan bertemu dengan temannya di angkasa di atas rumah Kāḷī (dari Kuraraghara) di dekat Rājagaha yang adalah putri seorang pedagang. Saat bertemu dengan Hemavata, ia ditanya oleh Hemavata mengenai sikap jasmani (Kāyasamācāra), penghidupan (ājiva), dan sikap batin (manosamācāra) dari Buddha, dan ia menjawab semua pertanyaan itu. Demikianlah saat terjadi tanya-jawab tentang kemuliaan Buddha seperti yang terdapat dalam Hemavata Sutta berakhir, Hemavata merenungkan kata-kata luhur temannya selangkah demi selangkah dan ia mencapai Sotāpatti-Phala. Perbedaan dua kisah ini disebabkan oleh perbedaan orang yang membacakan (bhāṇaka).

Tidak melihat temannya Hemavata pada saat pembabaran khotbah Dhammacakka, Sātagira mendatanginya namun berpapasan di angkasa di atas rumah Kāḷī. Dan terjadilah tanya-jawab tentang sikap jasmani Buddha, dan seterusnya.

Ketika Sātagira sedang membicarakan Dhamma dalam penjelasannya tentang sikap jasmani Buddha, Kāḷī mendengarkan semua dan muncul keyakinan dalam dirinya pada Buddha tanpa pernah bertemu dengan Buddha sebelumnya dan ia mencapai Sotāpatti-Phala bagaikan seseorang yang memakan makanan yang disediakan untuk orang lain. Ia adalah seorang Sotāpanna mulia pertama dan siswa pertama di antara para siswi.

Setelah menjadi seorang Sotāpanna, Kāḷī melahirkan seorang putra pada malam hari itu juga. Putra itu diberi nama Soṇa. Setelah menetap bersama orangtuanya selama yang ia suka, Kāḷi kemudian kembali ke Kuraraghara. Karena putra itu mengenakan satu giwang yang bernilai satu crore, ia dikenal juga sebagai Soṇa Kuṭikaṇna.

Saṁvega dan Kebhikkhuannya

Pada saat itu Yang Mulia Mahā Kaccāyana sedang menetap di bukit

Papata (atau Pavatta atau Upavatta), bergantung pada Kuraraghara sebagai sumber dāna makanannya. Si umat awam Kāḷi melayani Thera yang secara rutin mengunjungi rumahnya. Si anak, Soṇa, juga selalu menyertai Thera dan berteman dengannya.

Kapan saja ia mempunyai waktu luang, Soṇa akan mendatangi Thera untuk melayaninya. Thera juga selalu mengajarkan Dhamma kepadanya sebagai imbalan. Karena itu si anak merasakan saṁvega dan menjadi tekun mempraktikkan Dhamma. Pada suatu ketika, ia melakukan perjalanan bersama serombongan pedagang ke Ujjenī untuk suatu urusan dagang dan sewaktu berkemah pada malam hari, ia menjadi takut untuk tetap bersama rombongan itu. Maka ia pindah ke tempat lain dan tidur. Rombongan itu melanjutkan perjalanan pada keesokan paginya. Tidak seorang pun yang teringat untuk membangunkannya sebelum mereka berangkat.

Pagi itu Soṇa bangun dan tidak melihat siapa pun, ia bergegas mengejar rombongan itu di sepanjang jalan dan tiba di sebatang pohon banyan. Di pohon itu ia melihat sesosok peta laki-laki yang bertampang jelek dan bertubuh besar, memungut dan memakan serpihan dagingnya sendiri yang jatuh dari tulang-belulangnya. Soṇa bertanya siapa dia dan peta itu menyebutkan identitasnya. Soṇa bertanya lagi mengapa ia melakukan hal itu dan peta itu menjawab bahwa ia melakukan hal itu karena kamma masa lampaunya. Soṇa kemudian memintanya untuk menjelaskan dan penjelasannya adalah sebagai berikut, "O Tuan, pada masa lampau, aku adalah seorang pedagang jahat bernama Bhārukaccha, mencari nafkah dengan menipu orang lain. Selain itu, aku juga menghina para bhikkhu yang datang untuk menerima dāna makanan dan berkata kepada mereka: 'Makanlah dagingmu sendiri!' sebagai akibat dari kejahatan itu, sekarang aku harus menjalani berbagai penderitaan seperti yang engkau saksikan," mendengar penjelasan itu, Soṇa terperanjat.

Ia melanjutkan perjalanannya dan bertemu dengan dua anak peta yang dari mulut mereka menetes darah kehitaman; ia bertanya seperti sebelumnya. Kepada Soṇa, peta muda itu menceritakan perbuatan jahat yang mereka lakukan pada masa lampau dan

berikut ini adalah kisah mereka, "Sewaktu menjadi manusia, mereka berdagang wewangian untuk mencari nafkah. Dan pada suatu ketika, ibu mereka mengundang dan mempersembahkan makanan kepada para Arahanta. Saat pulang ke rumah, mereka mencela dan mengutuk, "O ibu, mengapa engkau memberikan milik kita kepada para bhikkhu? Semoga tetes-tetes darah kehitaman mengalir dari mulut mereka yang memakan makanan yang diberikan oleh ibu kami!" Karena perbuatan jahat mereka, mereka mengalami penderitaan di neraka dan akibat tambahan dari kejahatan itu, mereka terlahir kembali di alam peta dan mengalami penderitaan dalam bentuk seperti yang mereka ceritakan kepada Soṇa. Mendengar kisah mereka, ia menjadi terkejut lagi; sesungguhnya, efek kejutan ini bahkan lebih besar dari sebelumnya. (kisah saṁvega ini terdapat dalam Udāna Aṭṭhakathā dan SāratthaDīpanī Ṭīkā.)

Soṇa tiba di Ujjenī dan kembali ke Kuraraghara setelah menyelesaikan urusannya; kemudian ia mendatangi Thera Kaccāyana dan menceritakan kisahnya. Thera memberikan khotbah kepada Soṇa tentang kerugian dari mengembara di dalam lingkaran saṁsāra dan lingkaran penderitaan serta manfaat dari tidak terlahir dan terhentinya pengembaraan di lingkaran itu. Setelah memberi hormat kepada Thera, Soṇa pulang ke rumahnya, memakan makan malamnya, masuk ke kamarnya dan jatuh tertidur. Tiba-tiba ia terbangun dan mulai merenungkan khotbah yang ia dengar dari Thera dan karena teringat kondisi para peta, ia merasa ketakutan terhadap saṁsāra dan lingkaran penderitaannya. Ia sangat ingin menjadi seorang bhikkhu.

Pagi harinya, ia mandi dan mendatangi Thera Mahā Kaccāyana dan melaporkan apa yang ia pikirkan, "Yang Mulia, ketika aku merenungkan khotbah yang engkau sampaikan. Aku menemukan bahwa adalah sulit menjalani (tiga) latihan mulia ini yang bagaikan kulit kerang yang digosok halus yang sempurna dan murni." Ia melanjutkan kata-katanya, "Aku ingin mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah, dan meninggalkan kehidupan sosial untuk menjalani kebhikkhuan." Setelah mengucapkan keinginannya untuk menjadi bhikkhu, ia memohon, "Karena itu, Yang Mulia, aku ingin agar engkau menahbiskan aku."

Yang Mulia Thera Mahā Kaccāyana kemudian menyelidiki apakah kebijaksanaan Soṇa telah matang atau belum, ia mengetahui bahwa kebijaksanaannya belum matang. Ingin agar Soṇa menunggu hingga kebijaksanaannya cukup matang, Thera berkata, "Sungguh sulit, Soṇa, menjalani kehidupan suci, tidur sendirian dan makan sendirian. Karena itu, Sona, aku ingin agar engkau melakukan hal ini: Sekali-sekali selagi masih menjadi orang awam, praktikkanlah latihan mulia tidur dan makan dalam kesunyian, (seperti pada hari uposatha, dan lain-lain) yang diajarkan oleh Buddha Yang Agung."

Kemudian keinginan Soṇa untuk menjadi seorang bhikkhu lenyap karena indrianya masih belum cukup matang dan saṁvega-nya belum cukup mendalam. Meskipun keinginannya lenyap, ia tidak lengah tetapi terus mendengarkan ajaran Thera dan selalu mendatanginya untuk mendengarkan Dhamma. Seiring dengan berlalunya waktu, untuk kedua kalinya ia berkeinginan untuk menjadi seorang bhikkhu seperti sebelumnya; maka ia mengulangi permohonannya. Kali ini juga Thera mengucapkan kata-kata seperti sebelumnya.

Ketika Soṇa mengajukan permohonan untuk ketiga kalinya, Thera Mahā Kaccāyana berpikir bahwa saat itu adalah waktu yang tepat baginya untuk menahbiskannya karena kematangan kebijaksanaannya, maka Thera menahbiskannya sebagai seorang sāmaṇera. Meskipun ia ingin menahbiskan Soṇa sebagai seorang bhikkhu, penahbisan itu tidak dapat dilakukan karena hanya ada dua atau tiga bhikkhu yang menetap di Kuraraghara dan banyak yang menetap di Wilayah Tengah. Dan para bhikkhu itu bertempat tinggal di tempat yang berbeda-beda, satu di desa atau dua di kota. Dari sana Thera mengajak dua atau tiga bhikkhu untuk penahbisan Soṇa, siswanya. Tetapi saat ia pergi untuk mengumpulkan bhikkhu lainnya, bhikkhu sebelumnya pergi ke tempat lain untuk urusan lainnya. Setelah menunggu mereka kembali, ia pergi untuk mengajak kembali mereka yang telah pergi; dan yang lainnya yang telah berada di sana, pergi untuk urusan lain lagi.

Karena ia harus berulang-ulang mengumpulkan bhikkhu dengan cara ini, memerlukan waktu tiga tahun lebih untuk dapat mengumpulkan sepuluh orang bhikkhu. Sebuah penahbisan Upasampadā pada waktu itu dapat dilakukan hanya jika terdapat sepuluh orang bhikkhu berkumpul. Thera menetap sendiri. Karena itu hanya setelah tiga tahun yang sulit, ia dapat menahbiskan siswanya Sāmaṇera Soṇa dengan penuh kesulitan. (Dikutip dari Sārattha Ṭīkā.)

Setelah menerima penahbisan, Sāmaṇera Sona Kuṭikaṇna (sekarang bhikkhu) memelajari subjek meditasi, dan dengan tekun melatih meditasi Vipassanā dan berhasil mencapai kesucian Arahatta pada masa vassa pertamanya dan memelajari Sutta-Nipāta juga dari Thera. Setelah melakukan Pavāraṇā di akhir vassa, ia sangat ingin memberi hormat kepada Buddha dan memohon izin dari penahbisnya. (Permohonannya secara lengkap dapat dibaca dalam Vinaya Mahā Vagga.)

Sang Thera berkata, "Soṇa, saat engkau tiba di sana, Buddha akan mengizinkan engkau menetap di Kuṭī Harum yang sama dan akan memintamu untuk membabarkan khotbah. Engkau harus melakukan hal itu. Karena senang dengan khotbahmu, Buddha akan memberikan hadiah. Terimalah hadiah itu. Sembahlah Buddha Yang Agung atas namaku!" Demikianlah Thera memberikan izin dengan sepenuh hati.

Setelah mendapat izin dari penahbisnya, Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa mendatangi tempat tinggal ibunya, Kāḷī, istri pedagang, dan menceritakan rencananya. Sang ibu, Kāḷī, si umat perempuan, berkata, "Baiklah, Anakku! Saat engkau menjumpai Buddha, ambillah selimut ini dan hamparkan di lantai Kuṭī Harum sebagai persembahan!" ibu menyerahkan selimut itu kepadanya.

Dengan membawa selimut itu, Thera Soṇa melipat alas tidurnya, dan melakukan perjalanan dan akhirnya tiba di Jetavana, Sāvatthī. Buddha saat itu sedang duduk di atas singgasana Dhamma, tempat duduk yang disediakan bagi seorang Buddha. Thera Soṇa berdiri di tempat yang semestinya dan memberi hormat kepada Buddha.

Setelah saling bertukar sapa dengan Thera Soṇa, Buddha berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Untuk bhikkhu ini, anak-Ku Ānanda, siapkanlah tempat tidurnya!"

(Jika Buddha ingin menetap bersama seorang bhikkhu tamu di dalam Kuṭī Harum yang sama, Beliau akan meminta agar disediakan tempat tidur baginya. Tetapi jika tidak ada alasan untuk menetap bersama dengan si tamu, Beliau tidak akan berkata apa-apa. Untuk orang itu, Yang Mulia Ānanda atau orang lainnya yang bertugas akan mempersiapkan akomodasi di tempat lain.)

Mengetahui keinginan Buddha, Thera Ānanda menyiapkan akomodasi bagi Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa di dalam Kuṭī Harum.

Kemudian Buddha melewatkan waktu-Nya dengan tercerap dalam Jhāna selama beberapa jam malam itu, kemudian memasuki Kuṭī Harum. Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa juga melewatkan waktunya dengan duduk selama beberapa jam malam itu dalam Jhāna kemudian masuk ke Kuṭī Harum. Ingin berbicara dengan Soṇa melalui Jhāna, Buddha melewatkan waktu-Nya dengan berdiam dalam semua Jhāna, yang merupakan hal biasa bagi para siswa, di ruang terbuka. Setelah melakukan hal itu, Beliau mencuci kaki dan masuk ke kuṭī. Menyadari keinginan Guru, Thera Soṇa mengikuti Beliau setelah berdiam dalam Jhāna selama beberapa jam di ruang terbuka.

Masuk ke dalam kuṭī setelah diizinkan oleh Buddha, ia membuat tirai jubah dan melewatkan waktunya dengan duduk di kaki Buddha. Pada jaga terakhir malam itu, setelah berbaring di sisi kanan, yang merupakan sīhaseyya (berbaring seperti seekor singa), dengan penuh perhatian, Buddha bangun saat menjelang pagi. Beliau duduk dan berpikir bahwa keletihan fisik Soṇa sudah lenyap pada saat itu, Buddha berkata, "Anak-Ku bhikkhu, ingatlah sesuatu untuk dibacakan!" Thera membacakan enam belas khotbah yang dimulai dengan Kāma Sutta yang seluruhnya membentuk keseluruhan bagian yang dikenal sebagai Aṭṭhaka Vagga dari Sutta Nipāta dengan suara yang merdu tanpa kesalahan bahkan satu huruf.

Ketika pembacaan itu selesai, Buddha memberikan berkah-Nya

dan bertanya, "Anak-Ku bhikkhu, seluruh enam belas khotbah dari Aṭṭhaka Vagga yang telah engkau pelajari, telah engkau hafalkan dengan baik! (Karena diucapkan dengan artikulasi yang benar) juga dengan suara yang merdu. Bersih, tanpa cacat, penuh dengan kata-kata yang mengarah pada pemahaman makna yang bebas dari kerusakan. Anak-Kku bhikkhu, berapa lama engkau telah menjadi bhikkhu?" "Baru satu vassa, Buddha Yang Agung," jawab Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa.

Buddha bertanya lagi, "Anak-Ku bhikkhu, mengapa engkau memulai kebhikkhuan begitu terlambat?" "Buddha Yang Agung," jawab Thera Soṇa, "Telah lama aku mengetahui kerugian dalam kenikmatan indria. Tetapi kehidupan rumah tangga sungguh menyibukkan, penuh dengan tugas dan hal-hal yang harus dilakukan." Mengetahui hal itu, yaitu, batin seseorang yang telah melihat cacat dalam kenikmatan indria sebagaimana adanya tidak akan tenggelam dalam kehidupan rumah tangga dalam waktu yang lama, tetapi bagaikan setetes air yang jatuh dari daun teratai, demikian pula pikiran kotornya akhirnya jatuh dari hatinya." Maka Buddha mengucapkan syair berikut:

> Disvā ādīnavaṁ loke, ñatvā dhammaṁ nirūpadhiṁ
> Ariyo na ramatī pāpe, pāpe na ramatī suci.

Karena ia telah dengan jelas melihat melalui mata Vipassanā, cacat-cacat dari ketidakkekalan, penderitaan, dan perubahan di mana-mana dalam dunia bentuk (saṅkhāra) dan juga karena ia telah menembus melalui empat Jalan kebijaksanaan, Nibbāna yang merupakan lenyapnya empat lapisan kehidupan (upadhi), para mulia yang jauh dari kotoran tidak bergembira dalam kejahatan. (Mengapa? Karena satu hal, individu yang bagaikan haṁsa yang perbuatan, jasmani dan lain-lainnya murni, tidak mungkin individu seperti itu akan menemukan kebahagiaan di dalam kelompok hal-hal buruk dan kotor yang mirip tempat yang penuh kotoran. (Itulah sebabnya.)

Kemudian Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa berpikir, "Yang Agung mengucapkan kata-kata gembira kepadaku. Sekarang adalah

waktunya bagiku untuk menyampaikan pesan guruku." Ia membetulkan jubah luarnya di bahu kirinya dan bersujud dengan kepala di kaki Guru, dan berkata:

"Yang Agung, penahbisku, Thera Mahā Kaccāyana bersujud kepada-Mu. Ia juga berpesan sebagai berikut:

"Buddha Yang Agung, di wilayah selatan, di Negeri Avanti, terdapat sedikit bhikkhu. Aku mendapatkan kebhikkhuan setelah mengumpulkan sepuluh orang bhikkhu dari berbagai tempat dengan susah payah sehingga memerlukan tiga tahun untuk dapat menahbiskan aku. Aku memohon, Buddha Yang Agung, agar Engkau mengizinkan penahbisan yang dilakukan oleh kurang dari sepuluh bhikkhu di wilayah tersebut." (1)

"Buddha Yang Agung, di wilayah selatan, di Negeri Avanti, tanah tidak rata yang muncul dari permukaan mirip jejak kaki sapi yang sangat kasar. Aku memohon, Buddha Yang Agung, agar Engkau mengizinkan pemakaian sandal dengan beberapa lapis tapak di wilayah itu." (Pada waktu itu hanya sandal bertapak tunggal yang diizinkan.) (2)

"Buddha Yang Agung, para penduduk di wilayah selatan, di Negeri Avanti, gemar mandi. Mereka menganggap air sebagai faktor pembersih; aku memohon, Buddha Yang Agung, agar Engkau mengizinkan mandi setiap hari." (Pada waktu itu, peraturan para bhikkhu adalah hanya mandi satu kali dalam dua minggu.) (3)

"Buddha Yang Agung, di wilayah Avanti, kulit domba, kulit kambing, dan kulit rusa digunakan sebagai alas. Seperti halnya, Yang Agung, di Wilayah Tengah (Majjhima-Desa) rumput eragu, rumput soragu, rumput majjaru, dan rumput jantu digunakan sebagai alas, demikian pula, kulit domba, kulit kambing, dan kulit rusa digunakan di Avanti-Selatan. Aku memohon, Buddha Yang Agung, agar Engkau mengizinkan kulit-kulit itu digunakan sebagai alas." (Pada waktu itu tidak ada kulit binatang yang diperbolehkan untuk digunakan sebagai alas di wilayah itu.) (4)

"Buddha Yang Agung, orang-orang masa kini mempercayakan jubah kepada para bhikkhu di luar sīmā dengan berkata, 'Jubah ini diberikan kepada bhikkhu itu.' Bhikkhu yang dipercayakan menemui bhikkhu yang dituju dan berkata 'orang atau teman itu memberikan jubah untukmu.' Tetapi bhikkhu itu tidak menerima jubah itu karena ia berpikir penerimaan itu akan mengharuskan ia melakukan penebusan karena itu melanggar Vinaya. Karena keraguan atas penerimaan semacam itu, mohon Buddha memberitahukan cara yang benar dalam menerima jubah itu." (5) Demikianlah permohonan Yang Mulia Mahā Kaccāyana yang disampaikan melalui aku.

Karena laporan Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa, selanjutnya Buddha membabarkan Dhamma kepadanya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, jarang terdapat bhikkhu di wilayah selatan Avanti. Di wilayah perbatasan seperti itu, Aku mengizinkan, para bhikkhu, melakukan penahbisan oleh kelompok lima bhikkhu dengan bhikkhu kelima adalah seorang ahli Vinaya."

Ungkapan "wilayah perbatasan" maksudnya adalah wilayah di luar Wilayah Tengah, di timur adalah Kota Gajaṅgala, di sebelah sana pohon sāla besar; di sebelah sana pohon sāla itu adalah wilayah perbatasan.

Artinya adalah wilayah yang terletak di luar Wilayah Tengah dan di sebelah sana Sungai Salalavatī di sebelah tenggara;

Artinya adalah wilayah yang terletak di luar Wilayah Tengah dan di sebelah sana Kota Setakaṇṇika di sebelah selatan;

Artinya adalah wilayah yang terletak di luar Wilayah Tengah dan di sebelah sana Desa Brahmana Thūna di sebelah barat;

Artinya adalah wilayah yang terletak di luar Wilayah Tengah dan di sebelah sana Gunung Usīraddhaja di sebelah utara.

"Para bhikkhu, di wilayah perbatasan itu dengan situasi demikian, Aku mengizinkan dilakukannya penahbisan oleh kelompok lima bhikkhu dengan bhikkhu kelima adalah seorang ahli Vinaya. (1)

Para bhikkhu, di wilayah selatan Avanti, tanahnya tidak rata, banyak terdapat gundukan dan penuh dengan jejak kaki sapi, sangat kasar. Aku mengizinkan, para bhikkhu, (memakai) sandal dengan lapisan tapak lebih dari satu di wilayah perbatasan itu. (2)

Para bhikkhu, di wilayah selatan Avanti, orang-orang terikat kepada pentingnya mandi; mereka menganggap air sebagai faktor pembersih. Aku mengizinkan, para bhikkhu, mandi setiap hari di wilayah perbatasan itu. (3)

Para bhikkhu, wilayah selatan Avanti, kulit domba, kulit kambing, dan kulit rusa digunakan sebagai alas. Seperti halnya, para bhikkhu, di Wilayah Tengah (Majjhima-Desa) alas yang terbuat dari rumput eragu, rumput soragu, rumput majjaru, dan rumput jantu digunakan, demikian pula, kulit domba, kulit kambing, dan kulit rusa digunakan di Avanti-Selatan. Aku mengizinkan, para bhikkhu, digunakannya kulit domba, kulit kambing, dan kulit rusa sebagai alas di wilayah perbatasan itu. (4)

Para bhikkhu, jika orang mempercayakan jubah kepada bhikkhu tertentu yang berada di luar sīmā, dengan berkata: 'Kami memberikan jubah ini kepada bhikkhu itu.' Selama, para bhikkhu, jubah itu belum diterima oleh tangan bhikkhu itu, jubah itu tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang dimiliki oleh si calon penerima untuk digunakan. Aku mengizinkan, para bhikkhu, untuk menerima jubah itu." (5)

Sekali lagi, seperti permohonan ibunya, Soṇa Kuṭikaṇṇa bersujud kepada Buddha atas nama ibunya dan berkata, "Buddha Yang Agung, penyumbang-Mu, Kāḷī, si umat awam perempuan, mempersembahkan selimut ini untuk digunakan sebagai alas di lantai Kuṭī Harum." Dengan kata-kata ini, ia menyerahkan selimut itu kepada Buddha, ia bangkit dari duduknya dan bersujud kemudian kembali ke vihāranya di Bukit Papata di dekat Kota

Kuraraghara di Avanti.

Sekembalinya ke tempat penahbisnya, Soṇa Kuṭikaṇṇa melaporkan tentang misinya. Keesokan harinya ia pergi ke rumah ibunya Kāḷī dan berdiri di pintu rumah untuk menerima dāna makanan. Mendengar bahwa putranya berdiri di depan pintu, ia bergegas keluar, memberi hormat, mengambil mangkuk dari tangan Thera, menyediakan tempat duduk dan mempersembahkan makanan.

Kemudian terjadi percakapan antara si ibu dengan Thera:

Ibu, "Anakku, apakah engkau sudah bertemu dengan Yang Agung?"

Thera, "Sudah, penyumbang."

Ibu, "Apakah engkau juga bersujud kepada Yang Agung atas namaku?"

Thera, "Ya. Selimut yang engkau persembahkan kepada Yang Agung, aku sendiri yang menghamparkannya sebagai alas, sesuai permintaanmu, di dalam Kuṭī Harum yang Beliau tempati."

Ibu, "Bagaimanakah kunjunganmu kepada Yang Agung? Benarkah bahwa engkau membicarakan Dhamma? Benarkah bahwa Yang Agung juga memberikan berkah-Nya kepadamu?"

Thera, "Bagaimana engkau mengetahui semua ini?"

Ibu, "Dewa penjaga rumah ini, Anakku, memberitahuku bahwa pada hari Yang Agung memberikan berkah-Nya kepadamu, para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta juga melakukan hal yang sama. Aku ingin engkau menceritakannya kepadaku, Anakku, tentang Dhamma, dengan kata-kata yang sama seperti yang engkau katakan kepada Yang Agung."

Sang Thera mengabulkan permohonan ibunya dengan berdiam diri. Mengetahui persetujuan Thera, si ibu membangun sebuah aula

besar di gerbang rumahnya dan meminta Thera mengulangi persis apa yang telah ia katakan kepada Buddha; dengan cara demikian si ibu mengadakan pertemuan Dhamma agung.

(c) Gelar Etadagga

Pada kemudian hari, duduk di tengah-tengah para siswa mulia, Buddha memuji Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa sebagai berikut:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūaṁ kalyāṇa-vākkaraṇānaṁ yadidaṁ Soṇo Kuṭikaṇṇo," "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang mampu mengucapkan kata-kata suci dengan suara yang merdu dan menyenangkan, Kuṭikaṇṇa Soṇa adalah yang terbaik."

Demikianlah Buddha menyebutkan bahwa Thera adalah yang terbaik dalam hal Kalyānavākkaraṇa, 'mengucapkan kata-kata suci dengan suara merdu dan menyenangkan.'

Demikianlah kisah Thera Soṇa Kuṭikaṇṇa

(18) Thera Sīvali

(a) Cita-cita masa lampau

Orang yang kelak menjadi Thera Sīvali juga pergi ke vihāra pada masa kehidupan Buddha Padumuttara seperti para bakal Thera terdahulu dan berdiri di belakang para hadirin, mendengarkan khotbah Buddha. Suatu ketika ia melihat Buddha menganugerahkan gelar etadagga sebagai yang terbaik di antara mereka yang menerima persembahan berlimpah. Berpikir bahwa ia juga harus menjadi seperti bhikkhu tersebut, ia mengundang Buddha ke rumahnya dan mempersembahkan dāna besar seperti bakal Thera terdahulu selama tujuh hari. Kemudian ia mengungkapkan cita-citanya dengan berkata kepada Buddha, "Buddha Yang Agung, sebagai hasil dari kebajikan ini, aku tidak menginginkan kesejahteraan lain. Sesungguhnya, aku ingin mendapat anugerah gelar etadagga sebagai yang terbaik di antara mereka yang menerima banyak persembahan

pada masa pengajaran Buddha mendatang, seperti bhikkhu yang mendapat gelar itu tujuh hari yang lalu."

Mengetahui bahwa cita-cita orang itu akan tercapai tanpa rintangan, Buddha mengucapkan ramalan sebagai berikut kemudian kembali ke vihāra, "Cita-citamu akan tercapai kelak pada masa pengajaran Buddha Gotama."

Kehidupan Sebagai Penduduk Desa

Setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, orang itu, bakal Sīvali, terlahir kembali di alam manusia dan dewa (tanpa pernah terlahir di empat alam sengsara). Pada masa kehidupan Buddha Vipassī (sembilan puluh satu kappa yang lalu) ia menjadi seorang penduduk suatu desa tidak jauh dari Kota Bandhumatī.

Pada saat itu, para penduduk Bandhumatī yang bersaing dengan raja berdiskusi tentang bagaimana memberikan dāna besar kepada Buddha.

Suatu hari ketika mereka mempersembahkan dāna kolektif, mereka memeriksa persembahan mereka untuk melihat apakah masih ada yang tertinggal dan mengetahui bahwa di sana tidak ada madu dan dadih susu. Mereka sepakat untuk membawanya dari tempat mana pun yang mungkin dengan segala cara dan menempatkan seseorang untuk berjaga di jalan yang menuju kota dari desa itu.

Kemudian datang seorang penduduk desa, bakal Sīvali, membawa sekendi dadih susu dari desanya dan berniat untuk menukarnya dengan sesuatu yang ia perlukan. Tetapi sebelum ia memasuki kota, ia ingin mencuci muka dan tangannya dan mencari air di sana-sini dan melihat sarang lebah sebesar kepala bajak tetapi tidak ada lebahnya. Percaya bahwa sarang lebah itu muncul berkat jasa masa lampaunya, ia mengambilnya dan memasuki kota.

Ketika penduduk kota melihat si orang desa, ia bertanya, "Untuk siapakah, teman, engkau membawa madu dan dadih ini?" "Tuan, tidak untuk siapa pun. Sesungguhnya, aku membawanya untuk

dijual," si orang desa menjawab. "Kalau begitu, ambillah sekeping uang ini dan berikan madu dan dadih itu kepadaku," kata si orang kota.

Si orang desa itu berpikir, "Benda yang kubawa ini tidak begitu berharga. Tetapi orang ini ingin membelinya dariku dengan harga setinggi itu bahkan pada penawaran pertama. Aku tidak tahu sebabnya," maka ia berkata, "Aku tidak dapat menjualnya dengan harga itu." Ketika si orang kota menaikkan harganya dengan berkata, "Jika engkau tidak mau menjualnya dengan harga satu keping, ambillah dua keping ini dan berikan kepadaku madu dan dadih itu," si orang desa menjawab "Aku tidak dapat menjualnya dengan harga dua keping," untuk menaikkan harganya. Demikianlah harganya terus meningkat hingga mencapai seribu keping uang.

Menyadari, "Tidak adil jika aku berlama-lama dalam tawar-menawar ini. Tetapi, aku akan menanyakan tujuannya," si orang desa berkata, "madu dan dadih ini tidak begitu berharga. Tetapi engkau terlalu bersemangat menawar dengan harga yang begitu tinggi. Mengapa engkau menginginkan barang ini dengan pembayaran yang begitu tinggi?" Orang kota itu memberitahukan tujuannya, "Di kota kerajaan Bandhumati ini, teman, para penduduk bersaing dengan raja untuk memberikan dāna besar kepada Buddha Vipasī. Saat melakukan hal itu, mereka tidak melihat dua benda, madu dan dadih di antara barang-barang persembahan mereka. Maka mereka berusaha mendapatkannya dengan segala cara. Jika mereka tidak berhasil mendapatkannya, mereka akan kalah dalam persaingan dengan raja. Karena itu aku ingin memilikinya dengan membayarkan seribu keping uang kepadamu." Si orang desa menjawab, "Tuan, apakah persembahan itu hanya boleh dilakukan oleh orang kota tetapi tidak oleh orang desa?"

Si orang kota menjawab, "Teman, tidak ada pemberian yang dilarang (semua orang apakah orang kota atau desa berhak memberikan persembahan)." Si orang desa kemudian bertanya lebih lanjut, "O Tuan, sekarang para penduduk sedang memberikan persembahan, adakah orang yang memberikan seribu keping uang dalam sehari?" "Tidak ada, teman." "O tuan," orang itu berkata, "Kalau begitu,

pergi dan katakanlah kepada orang-orang kota bahwa seorang kasar dari desa akan mempersembahkan dua benda ini, yaitu, madu dan dadih susu, bukan demi uang; akan tetapi, ia akan memberikan persembahan melalui kedua tangannya sendiri. Mohon katakan juga kepada mereka bahwa mereka tidak perlu gelisah untuk mencari benda-benda ini dan bahwa mereka sekarang bolah berbahagia karena benda-benda ini telah tersedia. Sedangkan engkau, engkau harus menjadi saksi bahwa dalam dāna besar ini, akulah yang menjadi penyumbang atas benda yang paling mahal."

Persembahan Madu yang Dicampur Dengan Dadih

Setelah berkata demikian si orang desa membeli lima bahan harum dengan uang yang ia bawa dari rumah untuk membeli makanan dan mengubah bahan harum itu menjadi bubuk. Kemudian ia memeras dadih untuk mendapatkan airnya; ke dalam air itu ia menuangkan madu dengan memeras sarang lebah dan membumbui campuran madu dan air dadih itu dengan bubuk harum. Selanjutnya ia meletakkan campuran makanan cair itu ke dalam (bungkusan) daun teratai; setelah mempersiapkan makanan itu dengan saksama, ia membawanya dan duduk di tempat yang tidak terlalu jauh dari Buddha, menunggu giliran untuk memberikan persembahan.

Di tengah banyak persembahan yang dibawa oleh para penduduk, orang yang menunggu itu, mengetahui gilirannya telah tiba untuk memberikan persembahan, mendekati Buddha dan memohon, "Buddha Yang Agung, persembahan ini adalah pemberian dari seorang miskin sepertiku. Yang Mulia, sudilah menerima pemberian tidak berharga dariku ini." Karena welas asih-Nya terhadap si orang desa, Buddha menerima persembahan itu dengan mangkuk pualam yang diberikan oleh empat raja dewa dan berkehendak agar makanan itu tidak akan habis bahkan setelah dibagikan kepada enam juta delapan ratus ribu bhikkhu.

Ketika Buddha memakan makanan itu, si orang desa kasar itu bersujud dengan penuh hormat kepada Buddha dan sambil tetap berada di tempat yang semestinya, ia memohon, "Buddha Yang Agung, semua orang dari Kota Bandhumati melihat dan

mengetahui bahwa pada hari ini aku membawa dan memberikan persembahan untuk-Mu. Sebagai akibat dari kebajikan ini, semoga dalam pengembaraanku di dalam saṁsāra aku selalu menerima persembahan berlimpah, memiliki banyak pengikut dan kemasyhuran. Setelah mengucapkan, "Evaṁ hotu kulaputta, semoga keinginanmu terkabul, orang desa," Buddha membabarkan khotbah penghargaan kepada orang desa itu dan para penduduk dan kemudian kembali ke vihāra.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Si orang desa, setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, mengembara di alam surga dan manusia, dan pada masa kehidupan Buddha kita, ia dikandung dalam rahim seorang perempuan Koliya. Putri Sakya bernama Suppavāsā.

Peristiwa Aneh Pada Masa Kehamilan

Sejak masa kehamilan, ratusan hadiah terus-menerus mendatangi si ibu, Putri Suppavāsā siang dan malam. Sang putri menjadi semakin kaya. (Menurut versi Sinhala, lima ratus hadiah datang pada siang hari dan lima ratus lagi pada malam hari.)

Kemudian suatu hari, untuk menyelidiki keberuntungan masa lampau sang putri, kerabat kerajaannya mengambil sekeranjang benih dan disentuhkan ke tangan sang putri. Ketika benih-benih itu ditebarkan, muncullah ribuan tunas dari masing-masing benih. Sepetak lahan berukuran satu pai menghasilkan lima puluh atau enam puluh gerobak padi.

Juga pada suatu ketika saat hasil panen disimpan di dalam gudang, mereka meminta sang putri agar menyentuh pintu gudang. Pada saat mengambil hasil panen itu, tempat yang telah kosong itu menjadi penuh lagi seperti semula karena perbuatan mulia yang dilakukan sang putri pada masa lampau. Selain itu, saat menyendokkan nasi dari kendi yang penuh sambil mengucapkan, "Ini adalah keberuntungan sang putri," dan membagikan makanan itu kepada semua orang yang datang, persediaan makanan itu tidak pernah

habis. Semua keajaiban ini terjadi selama si anak masih berada dalam kandungan ibunya selama tujuh tahun.

Ketika janin tersebut sudah matang di akhir tahun ketujuh, sang putri menderita gabbhamūḷha-dukkha, pingsan karena kehamilan. Kesakitan itu ditahankan oleh sang putri tanpa mengeluh atau merintih tetapi dengan merenungkan kemuliaan Buddha, Kemuliaan Dhamma, dan Kemuliaan Saṁgha sebagai berikut:

"Sammāsambuddho vato so Bhagavā yo imassa evarūpassa dukkhassa pahānāya dhammaṁ deseti. Beliau, guru kita, Yang Agung, mengajarkan kita untuk melepaskan semua jenis penderitaan; guru kita yang sungguh telah mencapai Pencerahan Sempurna dengan mencapai Kemahatahuan dan mengetahui Kebenaran dan semua yang harus diketahui.

"Suppaṭipanno vata tassa Bhagavāto Sāvakasaṁmgho: yo imassa evarūpassa dukkhassa pahānāya paṭippanno;" "Para bhikkhu, yang adalah para Siswa Yang Agung, berusaha keras melepaskan semua jenis penderitaan itu; para siswa Buddha Yang Agung itu menjalani (Tiga Latihan) dengan sangat baik!"

"Susukhaṁ vata taṁ Nibbānaṁ, yatth'idaṁ evarūpaṁ dukkhaṁ na saṁvijjati." "Dhamma yang tidak mengandung sedikit pun penderitaan, Dhamma Nibbāna adalah sungguh suatu kebahagiaan yang luar biasa!"

Dengan merenungkan kemuliaan tiga entitas itu, yaitu, kemuliaan Buddha, kemuliaan Saṁgha, dan kemuliaan kebahagiaan dan kedamaian Nibbāna, sang putri menahankan kesakitannya. (Ia mengendalikan dirinya dan menolak mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh kehamilannya dan menolak untuk merintih kesakitan dengan terus-menerus bermeditasi merenungkan kualitas Buddha, Saṁgha, dan Nibbāna.)

Pada hari ketujuh, Putri Koliya Suppavāsā memanggil suaminya, Pangeran Koliya dan berniat untuk memberikan persembahan, ia berkata, "Pergilah suamiku! Katakan kepada Yang Agung tentang

apa yang terjadi padaku dan undanglah Guru. Perhatikanlah semua yang Beliau katakan dan sampaikan padaku!" Pangeran pergi dan memberitahu Beliau tentang apa yang terjadi pada Putri Suppavāsā. Buddha kemudian mengucapkan, "Semoga Putri Suppavāsā sehat dan sejahtera. Dengan kesehatannya, semoga ia melahirkan seorang putra yang sehat!" Segera setelah Buddha mengucapkan kata-kata itu, sang putri seketika melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat tanpa merasa sakit sedikit pun. Mereka yang mengelilingi sang putri berubah dari menangis menjadi bahagia dan mendatangi sang pangeran untuk memberitahukan tentang bayi itu: sang pangeran, setelah mendengarkan apa yang dikatakan oleh Buddha, bersujud dan kembali ke desa. Ketika ia melihat para pelayannya datang dengan gembira, ia menjadi yakin, ia berpikir, "Kata-kata Yang Agung pasti menjadi kenyataan." Ia mendatangi sang putri dan menyampaikan kata-kata Buddha. Sang putri berkata, "Tuan, persembahan makanan penyelamat kehidupan yang akan engkau persembahkan akan menjadi makanan kebahagiaan. Pergilah lagi! Mohon kepada Buddha untuk datang (dan makan) selama tujuh hari." Pangeran melakukan apa yang diminta oleh sang putri. Mereka berdua mempersembahkan dāna besar kepada Buddha dan para bhikkhu selama tujuh hari.

Anak itu lahir dan kekhawatiran semua orang pun lenyap. Ia diberi nama Sīvali. Karena ia berada dalam kandungan ibunya selama tujuh tahun, sejak saat ia dilahirkan, ia telah mampu melakukan segala hal yang dapat dilakukan oleh anak berusia tujuh tahun. Misalnya ia membersihkan air dengan menggunakan saringan (dhamakaraṇa) dan mempersembahkannya kepada para bhikkhu pada upacara mahādāna selama seminggu.

Pada hari ketujuh, Thera Sāriputta, Jenderal Dhamma, bercakap-cakap dengan anak itu. Thera bertanya, "Sīvali, tidakkah engkau ingin menjadi seorang bhikkhu setelah mengalami banyak penderitaan seperti itu?" "Yang Mulia, jika aku mendapat izin dari orangtuaku, aku ingin menjadi seorang bhikkhu," jawab anak itu. Melihat anaknya bercakap-cakap dengan Thera, Ibu berpikir, "Bagaimana ini? Anakku bercakap-cakap dengan Thera yang adalah Jenderal Dhamma?" Maka ia dengan gembira mendekati

Thera dan bertanya apa yang sedang mereka bicarakan. Thera berkata, "Ia menceritakan kepadaku tentang penderitaannya selama berada dalam kandungan ibunya dan berjanji padaku bahwa ia ingin menjalani hidup pertapaan jika ia mendapat izin dari kedua orangtuanya." Sang putri memberikan izin dengan berkata, "Baiklah, Yang Mulia, jadikanlah ia seorang sāmaṇera."

Sang Thera kemudian membawa Sīvali ke vihāra dan ketika menahbiskannya menjadi seorang setelah memberikan subjek meditasi taca-pañcaka (lima kelompok jasmani dengan kulit sebagai yang kelima), ia berkata, "Engkau tidak memerlukan nasihat lain untuk dilaksanakan. Cukup ingat saja kesakitan yang engkau derita selama tujuh tahun." "Menahbiskan aku adalah tugasmu, Yang Mulia. Merenungkan Dhamma adalah tugasku; aku akan bermeditasi merenungkan apa pun yang dapat kuingat."

Saat mencukur rambutnya, pada cukuran pertama, Sāmaṇera Sīvali berhasil mencapai Sotāpatti-Phala, pada cukuran kedua, ia berhasil mencapai Sakadāgāmī-Phala, saat cukuran ketiga ia mencapai Anāgāmī-Phala; segera setelah rambutnya selesai dicukur, ia berhasil mencapai kesucian Arahatta. (Selesainya pencukuran rambut dan Kearahattaan terjadi hampir bersamaan.)

Sejak hari Sīvali ditahbiskan menjadi sāmaṇera, persembahan empat kebutuhan, yaitu, jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, meningkat diterima oleh Saṁgha kapan pun diinginkan. Kisah peristiwa-peristiwa itu yang terjadi pada Yang Mulia Sīvali dimulai dari Kota Kuṇḍikā.

(Kisah Yang Mulia Sīvali ini dikutip dari Kitab Udāna. Kisah lengkap mengenai kajahatan masa lampaunya yang menyebabkan ia mengalami penderitaan selama tujuh tahun berada dalam kandungan ibunya (gabbhavāsa-dukkha) dan kesakitan ibunya (gabbhamūḷha) dikutip dari Komentar Udāna.)

(Sang ibu dan anaknya pada salah satu kehidupan lampau adalah seorang permaisuri dan anak dari Raja Bārāṇasī. Suatu ketika Raja Kosala menyerang Raja Bārāṇasī dan menangkap sang permaisuri

dan mengangkatnya untuk menempati posisi yang sama. Ketika Raja Bārāṇasī dikalahkan dan meninggal dunia, anaknya, Pangeran Bārāṇasī, melarikan diri melalui parit; setelah mengatur pasukannya, ia kembali ke Kota Bārāṇasī dan mengultimatum raja baru untuk mengembalikan kota atau berperang. Sang ibu yang berada dalam kota menasihati putranya untuk mengepung kota itu untuk menyusahkan banyak orang. Sesuai nasihat sang ibu, pangeran melakukan pengepungan dengan memblokir empat gerbang utama sehingga tidak ada jalan masuk dan keluar. Meskipun ia melakukan hal itu selama tujuh tahun, para penduduk keluar dari gerbang yang lebih kecil untuk mengumpulkan rumput, kayu, dan lain-lain, dan pemblokiran itu menjadi sia-sia. Mengetahui hal itu, sang ibu menasihati anaknya untuk memblokir gerbang-gerbang kecil juga.

(Ketika sang pangeran mengikuti nasihat ibunya, gerakan para penduduk menjadi sangat terbatas dan tujuh hari kemudian mereka memenggal kepala Raja Kosala dan menyerahkannya kepada sang pangeran. Sang pangeran kemudian memasuki kota dan mengangkat dirinya menjadi raja.

Sebagai akibat dari kejahatan itu, anak dan ibu itu harus mengalami penderitaan mereka.)

Menyelidiki Sendiri Kamma Baik Seseorang

Pada suatu ketika, saat Buddha tiba di Sāvatthī, Thera Sīvali bersujud dengan penuh hormat dan meminta izin dengan mengatakan, "Buddha Yang Agung, aku ingin menyelidiki kamma baikku. Sudilah memberikan lima ratus bhikkhu untuk menyertaiku." Buddha mengizinkan dengan berkata, "Bawalah mereka, anak-Ku Sīvali."

Sang Thera pergi ke Himavanta dengan melalui jalan hutan dan membawa lima ratus bhikkhu bersamanya. Kemudian ia bertemu:

(1) Pohon banyan besar di tengah perjalanan. Dewa pohon itu mempersembahkan makanan selama tujuh hari kepadanya.

Kemudian ia melihat;
(2) Kedua, Bukit Pandava;
(3) Ketiga, Sungai Aciravatī;
(4) Keempat, lautan yang dikenal dengan Vara-sāgara;
(5) Kelima, Himavanta;
(6) Keenam, Danau di Hutan Chaddanta;
(7) Ketujuh, Gunung Gandhamādana
(8) Kedelapan, tempat kediaman Yang Mulia Revata.

Di semua tempat ini, para dewa memberikan dāna besar kepada Thera Sīvali selama tujuh hari.

Ketika ia tiba di Gunung Gandhamādana, dewa yang bernama Nāgadatta mempersembahkan kepadanya nasi susu dan nasi mentega bergantian selama tujuh hari. Kemudian para bhikkhu berkata, "Teman-teman, kita tidak melihat sapi-sapi yang diperah susunya oleh dewa juga tidak melihat dadih susu diaduk untuk dijadikan mentega." Mereka bertanya kepada dewa itu, kebajikan apakah yang ia lakukan sehingga dapat memperoleh nasi susu dan nasi mentega itu. Dewa Nāgadatta menjawab, "Yang Mulia, aku mampu memberikan nasi susu dan nasi mentega tanpa memerah sapi karena aku melakukan persembahan dāna banyak nasi susu pada masa kehidupan Buddha Kassapa."

(c) Gelar Etadagga

Ketika Buddha mengunjungi Thera Revata (seperti telah diceritakan dalam kisah Thera itu) para dewa menyediakan kebutuhan mereka setiap hari dalam perjalanan yang gersang dan berbahaya itu, yang ditujukan kepada Yang Mulia Sīvali. Sehubungan dengan peristiwa itu, Buddha menempatkan Thera di posisi teratas di antara mereka yang menerima banyak persembahan; Buddha memuji Thera dengan mengatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ lābhīnaṁ yad'idaṁ Sīvali," "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang menerima empat kebutuhan berlimpah, Bhikkhu Sīvali adalah yang terbaik."

(Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Yang Mulia Sīvali dapat dibaca dalam Apadāna, Komentar Dhammapada, dan lain-lain, demikian pula kata-kata Dhamma yang melibatkan Thera Sīvali juga dapat dibaca dalam sumber yang sama.)

Demikianlah kisah Thera Sīvali

(19) Thera Vakkali

(a) Cita-cita masa lampau

Thera Vakkali adalah seorang biasa pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Seperti halnya para Thera lainnya, ia mengunjungi Buddha di vihāra, duduk di belakang para hadirin dan saat mendengarkan khotbah Buddha, ia melihat seorang bhikkhu yang mendapat anugerah gelar etadagga di antara para bhikkhu yang setia kepada Buddha. Ia berkeinginan kuat untuk mendapatkan gelar yang sama pada masa kehidupan Buddha mendatang. Seperti juga para Thera lainnya, ia mengundang Buddha ke rumahnya dan memberikan persembahan besar selama tujuh hari. Kemudian ia mengungkapkan cita-citanya di depan Buddha, "Atas kebajikan ini, semoga aku, Yang Mulia, dinyatakan oleh Buddha mendatang sebagai yang terbaik di antara mereka yang setia kepada Buddha." Buddha mengetahui bahwa cita-cita orang itu akan tercapai dan mengucapkan ramalan-Nya kemudian kembali ke vihāra.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang baik itu melakukan banyak kebajikan hingga hari terakhir kehidupannya. Ketika meninggal dunia, ia terlahir kembali berulang-ulang hanya di alam bahagia, dan pada masa kehidupan Buddha Gotama, ia terlahir kembali dalam keluarga brahmana di Sāvatthī. Oleh orangtuanya ia diberi nama Vakkali.

Ia mendapat pendidikan brahmanis dan memelajari tiga Veda. Suatu hari ia melihat Buddha disertai oleh banyak bhikkhu sedang mengumpulkan dāna makanan di Sāvatthī. Ia terpesona dengan

keagungan fisik Buddha sehingga ia mengikuti Buddha dan memasuki vihāra bersama barisan para bhikkhu. Di sana ia terus menatap keagungan Buddha. Saat Buddha membabarkan khotbah, ia duduk tepat di depan Buddha.

Keyakinan Vakkali begitu dalam sehingga ia tidak mampu beranjak dari hadapan Buddha selama beberapa waktu. Karena itu ia memutuskan untuk tidak lagi menjalani kehidupan rumah tangga karena sebagai seorang perumah tangga ia tidak dapat melihat Buddha sesuka hatinya; hanya sebagai bhikkhu ia akan mendapat kesempatan itu. Maka ia mendatangi Buddha dan memohon agar ia ditahbiskan. Dan ia ditahbiskan.

Sebagai seorang bhikkhu, Yang Mulia Vakkali tidak pernah melewatkan kesempatan melihat Buddha kecuali saat makan. Ia tidak melakukan apa-apa dalam menjalani kebhikkhuan, melainkan melewatkan seluruh waktunya dengan menatap Buddha. Buddha mengetahui bahwa waktunya belum tiba bagi Vakkali untuk mencapai Pencerahan dan karena itu Beliau tidak menegurnya. Saat waktunya tiba, Buddha berkata kepada Yang Mulia Vakkali:

"Vakkali, apa gunanya engkau menatap tubuh busuk-Ku ini? Vakkali, ia yang melihat Dhamma sesungguhnya juga melihat Aku. Ia yang melihat Aku, juga melihat Dhamma. Vakkali, hanya ia yang melihat Dhamma yang benar-benar melihat Aku. Ia yang ingin melihat Aku harus melihat Dhamma."

Walaupun Buddha menasihati Yang Mulia Vakkali dengan kata-kata itu tetapi Vakkali tidak mampu menarik dirinya menjauh dari Buddha. Buddha mengetahui bahwa bhikkhu itu perlu disadarkan emosinya agar dapat mencapai Pencerahan. Maka, pada malam sebelum vassa, Buddha pergi ke Rājagaha dan di sana Beliau berkata kepada Yang Mulia Vakkali pada hari dimulainya vassa, "Vakkali, pergilah! Tinggalkan Aku!"

Tidak mungkin mengabaikan perintah yang diberikan oleh Buddha; Yang Mulia Vakkali terpaksa mematuhi. Ia harus pergi selama (paling sedikit) tiga bulan masa vassa. Tidak ada yang dapat ia

lakukan. Ia merasa sedih dan putus asa. "Lebih baik mati daripada jauh dari Buddha." Demikianlah ia merenungkan dan pergi ke Gunung Gijjhakūṭa di mana terdapat jurang yang curam.

Buddha melihat melalui batin-Nya kesedihan yang melanda Yang Mulia Vakkali. "Tanpa bantuan-Ku, Bhikkhu Vakkali akan membuang-buang jasanya yang sekarang cukup matang untuk mencapai Pencerahan." Buddha berpikir. Karena itu, Beliau memancarkan Cahaya Buddha ke arah Vakkali sehingga bhikkhu itu dapat melihat Beliau. Pandangan itu seketika meredakan kesedihan Yang Mulia Vakkali, bagaikan panah penderitaan yang menusuk tiba-tiba dicabut.

Kemudian untuk mengisi batin Vakkali dengan kegembiraan dan kepuasan, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Pāmojjabahulo bhikkhu, pasanno Buddhasāsane;
> adhigacche padaṁ, santaṁ, saṅkharūpasamaṁ sukhaṁ.

"Karena gembira dan penuh keyakinan dalam ajaran Buddha yang terdiri dari Tiga Latihan, seorang bhikkhu akan mencapai Nibbāna, yang tenang, lenyapnya kondisi-kondisi, kebahagiaan." (Dhammapada IV 381)

(Menurut Komentar Aṅguttara Nikāya) Buddha merentangkan tangan-Nya ke arah Yang Mulia Vakkali dan berkata, "Datanglah, Bhikkhu."

Komentar Dhammapada menambahkan; setelah mengucapkan syair di atas, Buddha merentangkan tangan-Nya ke arah Yang Mulia Vakkali, dan mengucapkan syair-syair berikut:

> Ehi Vakkali mā bhāyi, olokehi Tathāgataṁ;
> Ahaṁ taṁ uddharissāmi, paṅke sannaṁ va kuñjaraṁ.

Datanglah, Vakkali, jangan takut, lihatlah (Aku) Tathāgata, Aku akan mengangkatmu (ke Nibbāna) dari kedalaman saṁsāra yang tidak berawal bagaikan seseorang yang menarik seekor gajah dari

lumpur.

Ehi Vakkali mā bhāyi, olokehi Tathāgataṁ;
Ahaṁ taṁ mocayissāmi, Rāhuggahaṁ va sūriyaṁ.

Datanglah, Vakkali, jangan takut, lihatlah Tathāgata, Aku akan membebaskan engkau dari belenggu kotoran seperti Aku membebaskan matahari dari belenggu Rāhu.

Ehi Vakkali mā bhāyi, olokehi Tathāgatam;
Ahaṁ taṁ mocayissāmi Rāhuggahaṁ va candimṁ.

Datanglah, Vakkali, jangan takut, lihatlah Tathāgata, Aku akan membebaskan engkau dari belenggu kotoran seperti Aku membebaskan bulan dari belenggu Rāhu.

Kemudian Yang Mulia Vakkali berkata kepada dirinya sendiri, "Aku sekarang melihat Buddha secara pribadi, dan Bhagavā merentangkan tangan-Nya kearahku. Oh, betapa bahagianya aku! Ke manakah aku harus pergi sekarang?" Dan karena tidak tahu ke arah mana ia harus berjalan, ia melangkah ke atas ke arah Buddha, dan saat langkah kakinya menginjak gunung, sambil merenungkan syair yang diucapkan oleh Buddha, dan diliputi oleh kegembiraan dan kepuasan melalui Pandangan Cerah (terhadap tiga corak fenomena berkondisi), ia berhasil mencapai kesucian Arahatta, lengkap dengan Pengetahuan Analitis. Kemudian ia turun ke tanah dan berdiri menyembah Buddha.

(c) Gelar Etadagga

Pada kemudian hari, di tengah-tengah pertemuan para bhikkhu, Buddha menganugerahkan gelar kepada bhikkhu terbaik, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ saddhādhi muttānaṁ yadidaṁ Vakkali," "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang setia kepada Buddha, Bhikkhu Vakkali adalah yang terbaik."

(Catatan: Dalam hal para bhikkhu lain, kesetiaan mereka terhadap Buddha harus ditingkatkan. Sedangkan Vakkali, kesetiannya yang teguh begitu kuatnya sehingga Buddha terpaksa menguranginya dengan cara mengusirnya. Karena itu ia adalah yang bhikkhu terbaik dalam hal kesetiaan terhadap Buddha.

Demikianlah kisah Thera Vakkali

(20-21) Rāhula dan Thera Raṭṭhapāla

(a) Cita-cita masa lampau

Pada awal kappa Buddha Padumuttara, bakal Rāhula dan bakal Raṭṭhapāla terlahir dalam keluarga-keluarga berkecukupan di Haṁsāvatī. (Nama dan suku kedua pemuda itu tidak disebutkan dalam Komentar-Komentar lama.)

Saat mereka dewasa, mereka menikah dan saat ayah-ayah mereka meninggal dunia, mereka menjadi kepala keluarganya masing-masing. Sewaktu mengeluarkan harta keluarga, mereka mengetahui kekayaan yang luar biasa yang mereka warisi. Mereka merenungkan, "Leluhur kami memiliki kekayaan yang demikian besar tetapi tidak mampu membawanya saat mereka meninggalkan kehidupan ini. Sedangkan kami, kami akan berusaha membawanya ke kehidupan berikut dengan segala cara. Maka mereka mulai mempraktikkan kedermawanan. Mereka mendirikan tempat pembagian sumbangan di empat penjuru, semua kebutuhan kaum miskin dan para pengembara disediakan dengan berlimpah.

Dari kedua sahabat itu, salah satunya memiliki kebiasaan menanyakan kebutuhan para penerima yang datang untuk menerima derma dan memberikan sesuai kebutuhan, dan karena itu ia diberi nama Āgatapāka, atau 'Dermawan Diskriminatif.' Sedangkan yang lain tidak pernah menanyakan kebutuhan para penerima melainkan memberikan sebanyak yang mereka inginkan, dan karena itu ia dikenal sebagai Anaggapāka, 'Dermawan murah hati.'

Pada suatu pagi, kedua orang itu keluar dari desa mereka untuk

mencuci muka. Pada saat itu, dua orang petapa yang telah mencapai kekuatan batin, yang datang dari Pegunungan Himavanta melalui angkasa untuk mengumpulkan dāna makanan, turun ke suatu tempat yang tidak jauh dari kedua orang kaya itu. Mereka membuat diri mereka tidak terlihat dan berdiri di pinggir jalan. Mereka memperlihatkan diri hanya saat mereka berjalan menuju desa dengan memegang mangkuk untuk menerima dāna makanan. Kedua orang kaya itu mendekat dan memberi hormat kepada kedua petapa itu. Kedua petapa itu bertanya, "O teman, kapankah kalian datang ke sini?" Dan kedua orang itu menjawab, "Yang Mulia, kami baru saja tiba di sini." Kemudian mereka mengundang kedua petapa itu ke rumah mereka masing-masing, mempersembahkan makanan, dan setelah itu mereka mendapatkan janji dari kedua petapa itu untuk datang dan menerima persembahan dari mereka setiap hari sejak hari itu.

(Salah satu dari mereka, petapa yang setuju untuk menjadi penerima dāna rutin dari bakal Rāhula) menderita penyakit flu, dan untuk menyejukkan badannya yang panas, ia melewatkan siang hari di tempat tinggal Raja Nāga bernama Pathavindhara yang terletak di dasar samudra.Petapa itu turun ke sana dengan cara membelah lautan sehingga menjadi jalan setapak yang kering. Sekembalinya dari perjalanan air, tempat ia menikmati suhu yang nyaman, dan kembali ke alam manusia, pada saat membabarkan khotbah penghargaan atas persembahan makanan. Setelah berulang-ulang mendengar 'tempat tinggal Raja-Nāga Pathavindhara', si penyumbang menjadi penasaran terhadap ungkapan itu. Sang petapa menjelaskan kepadanya, "Ah, itu adalah harapan kami agar engkau dapat menjadi mulia seperti Raja Nāga Pathavindhara" dan menceritakan tentang keagungan Raja Nāga di dasar samudra. Sejak saat itu, batin si bakal Rāhula selalu terarah ke alam Nāga itu seperti yang ia bayangkan dari penjelasan si petapa.

Petapa lainnya biasanya melewatkan waktu siangnya di istana dewa bernama Serisaka, nama itu diberikan karena sebatang pohon surgawi yang besar berdiri di depan istana itu di Alam Tāvatiṁsa. Dan si petapa yang melihat istana Sakka, raja para dewa, menyebutkannya sewaktu menyampaikan kata-kata penghargaan

atas persembahan makanan itu di rumah bakal Raṭṭhapāla. Ketika si penyumbang memintanya untuk menjelaskan apa yang ia maksudkan, ia menjelaskan kemuliaan Sakka dan ia berharap penyumbangnya dapat menjadi mulia seperti Sakka. Sejak saat itu batin bakal Raṭṭhapāla selalu terarah kepada kemuliaan Sakka.

Ketika kedua orang kaya itu meninggal dunia, ia yang batinnya terarah ke alam Nāga, terlahir kembali sebagai Raja Nāga Pathavindhara dan ia yang batinnya terarah kepada Sakka terlahir kembali sebagai Sakka di Alam Dewa Tāvatiṁsa.

Saat terlahir kembali sebagai nāga, Pathavindhara melihat tubuhnya dan menyesal bahwa ia menjadi seekor reptil. Ia berpikir bahwa petapa pada kehidupannya sebelumnya memiliki pandangan yang terbatas, “Ah, guruku tidak mengetahui yang lebih tinggi dari kehidupan sebagai reptil bagiku.” Kemudian ia dilayani oleh serombongan musisi dan penari nāga, semua dalam pakaian surgawi, yang datang ke sana untuk menghiburnya. Ia sendiri kemudian mengubah wujudnya menjadi seorang pemuda, bentuk fisik reptilnya seketika lenyap.

Hal penting dalam kehidupannya di alam nāga adalah bahwa, sebagai bagian dari kelompok Raja Nāga Virūpakkha, ia harus menghadiri pertemuan dua minggu sekali yang dipimpin oleh Sakka di mana empat raja dewa memberi hormat kepada raja para dewa. Sakka mengenali sahabat lamanya itu dari jauh. Ia bertanya, “Sahabat, di alam manakah engkau terlahir?”

“O Tuan, sungguh menyedihkan alam kelahiranku. Aku terlahir kembali sebagai seekor reptil di dalam alam Nāga. Tetapi engkau sungguh beruntung memiliki guru yang baik (pada masa lampau) sehingga terlahir kembali di alam dewa.”

“Jangan kecewa terhadap kemalanganmu. Buddha Padumuttara telah muncul di dunia ini. Pergilah kepadanya, lakukan kebajikan, dan mohonlah kehidupan sebagai Sakka, sehingga kita dapat hidup bersama di Alam Tāvatiṁsa ini.”

"Baiklah, Tuan," Pathavindhara berkata, "Aku akan menuruti nasihatmu."

Kemudian ia pergi menghadap Buddha Padumuttara, mengundang Bhagavā ke tempat tinggalnya di dasar samudra, dan melakukan persiapan upacara persembahan sepanjang malam, bersama para pengikutnya.

Keesokan harinya, saat dini hari, Buddha berkata kepada pelayan pribadinya, Yang Mulia Sumanā, "Sumanā, Tathāgata akan pergi ke tempat yang jauh untuk menerima dāna makanan. Hanya para Arahanta yang telah menghafalkan Tiga Piṭaka dan telah mencapai Empat Pengetahuan Analitis dan Enam Kemampuan Batin, yang akan menyertai-Ku, tetapi bukan para bhikkhu awam." Bhikkhu pelayan itu mengumumkan perintah ini kepada para bhikkhu.

Kemudian Buddha disertai oleh para bhikkhu Arahanta, yang mampu menghafalkan Tiga Piṭaka dan telah mencapai Empat Pengetahuan Analitis dan Enam Kemampuan Batin, terbang ke angkasa dan pergi ke tempat tinggal Raja Nāga Pathavindhara. Saat Pathavindhara berdiri menyambut kedatangan Buddha, ia melihat Buddha dan para bhikkhu berjalan di atas air samudra yang bergelombang yang berwarna hijau zamrud. Itu adalah prosesi para bhikkhu mulia yang dipimpin oleh Buddha dan seorang sāmaṇera muda bernama Uparevata, putra Bhagavā. Pathavindhara terpesona dengan sosok si sāmaṇera muda yang memiliki kemampuan batin seperti para bhikkhu senior lainnya. Ia bergairah melihat pemandangan menakjubkan itu.

Ketika Buddha duduk di tempat yang disediakan untuk-Nya dan para bhikkhu duduk sesuai urutan senioritas mereka, tempat duduk yang disediakan untuk Sāmaṇera Uparevata terletak tinggi di depan Buddha. Sāmaṇera muda itu duduk di sana. Pathavindhara saat mempersembahkan makanan kepada Buddha dan Saṁgha, menatap Buddha dan sāmaṇera muda itu bergantian. Ia memerhatikan bahwa sāmaṇera itu memiliki tiga puluh dua tanda manusia luar biasa seperti terdapat pada tubuh Buddha. Itulah alasannya ia menatap dan memeriksa Buddha dan sāmaṇera itu bergantian.

Pathavindhara bertanya-tanya mengapa sāmaṇera muda itu begitu mirip dengan Buddha, bagaimanakah hubungan keduanya. Ia bertanya kepada salah satu bhikkhu, "Yang Mulia, apakah hubungan sāmaṇera muda itu dengan Buddha?" Para bhikkhu menjawab, "Tuan Nāga, ia adalah putra Bhagavā." Pathavindhara sangat terkesan kepada sāmaṇera itu. "Betapa hebatnya status sāmaṇera ini! Putra manusia teragung di seluruh dunia, tanpa tandingan dalam hal keagungan! Tubuhnya persis seperti tubuh Bhagavā sendiri. Oh, betapa aku ingin menjadi putra seorang Buddha pada masa mendatang."

Dengan cita-cita itu, Raja Nāga itu mengundang Buddha ke tempat tinggalnya selama tujuh hari dan memberikan persembahan besar kepada Buddha. Kemudian ia mengungkapkan cita-citanya di depan Buddha, "Yang Mulia, atas kebajikan ini, semoga aku menjadi putra seorang Buddha pada masa mendatang, seperti halnya Sāmaṇera Uparevata." Buddha mengetahui bahwa cita-cita Raja Nāga itu akan tercapai dan mengucapkan ramalan, "Engkau akan menjadi putra Buddha Gotama pada masa depan." Kemudian Buddha meninggalkan tempat itu.

(Demikianlah cita-cita masa lampau bakal Rāhula.)

Pada pertemuan para dewa dua minggu berikutnya, Sakka bertanya kepada sahabat lamanya Pathavindhara, "Sahabat, sudahkan engkau bercita-cita untuk terlahir kembali di Alam Tāvatiṁsa?" Pathavindhara menjawab, "Tidak, tuanku," "Tetapi, mengapa engkau tidak melakukannya? Kerugian apakah yang engkau lihat di alam dewa?" "Tuanku, bukan karena kerugian di alam dewa. Sesungguhnya karena aku melihat putra Buddha, Sāmaṇera Uparevata yang sangat menakjubkan. Sejak aku melihatnya, aku bercita-cita untuk menjadi putra seorang Buddha pada masa mendatang, persis seperti Sāmaṇera Uparevata. Maka aku mengungkapkan cita-citaku di hadapan Buddha untuk menjadi putra dari Buddha mendatang.

Tuanku, aku ingin agar engkau mengungkapkan cita-citamu di

hadapan Buddha. Marilah kita hidup bersama dalam kehidupan mendatang dalam saṁsāra.”

Sakka menerima saran Pathavindhara dan saat ia memikirkan cita-cita yang baik, ia melihat seorang bhikkhu yang memiliki kesaktian tinggi. Ia memeriksa silsilah bhikkhu itu dan mengetahui bahwa bhikkhu itu adalah putra dari keluarga mulia yang mampu mempersatukan sebuah negeri yang terpecah-belah, dan bahwa bhikkhu itu telah mendapatkan izin dari orangtuanya untuk bergabung dalam Saṁgha setelah ia mogok makan selama tujuh hari. Ia memutuskan untuk meniru bhikkhu itu. Ia bertanya kepada Bhagavā tentang bhikkhu tersebut walaupun ia telah mengetahuinya melalui kekuatan dewa yang ia miliki. Kemudian ia memberikan persembahan kepada Buddha selama tujuh hari, kemudian ia mengungkapkan cita-citanya, “Yang Mulia, atas kebajikan ini semoga aku dinyatakan oleh Buddha mendatang sebagai bhikkhu terbaik di antara mereka yang menjadi bhikkhu karena kesetiaan mereka seperti bhikkhu yang dinyatakan demikian oleh Bhagavā.” Buddha melihat bahwa cita-cita Sakka akan tercapai dan berkata, “Sakka, engkau akan dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang menjadi bhikkhu karena kesetiaan pada masa pengajaran Buddha Gotama pada masa depan.” Setelah mengucapkan ramalan, Buddha meninggalkan tempat itu. Dan Sakka juga kembali ke alam dewa.

(Demikianlah cita-cita masa lampau bakal Raṭṭhapāla.)

Kehidupan Raṭṭhapāla Sebagai Pengatur Persembahan Kepada Buddha

Bakal Raṭṭhapāla dan bakal Rāhula meninggal dunia dari kehidupan mereka sebagai Sakka dan Pathavindhara, terlahir kembali hanya di alam dewa dan manusia selama ribuan siklus dunia. Sembilan puluh dua siklus dunia sebelum yang sekarang, muncullah Buddha Phussa. Ayah Buddha Phussa adalah Raja Mahinda. Buddha memiliki tiga saudara tiri dari ibu yang berbeda. Raja memonopoli Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dan tidak berbagi jasa melayani kebutuhan Buddha dengan siapa pun.

Suatu hari, terjadi pemberontakan di wilayah perbatasan kerajaan, raja berkata kepada tiga anaknya, "Anak-anakku, terjadi pemberontakan di perbatasan. Apakah aku sendiri atau kalian bertiga yang harus pergi memadamkan pemberontakan? Jika aku pergi, kalian harus melayani Buddha seperti biasa." Ketiga anak itu sepakat berkata, "Ayah, bukan engkau yang harus pergi; kami yang akan pergi dan memulihkan wilayah itu." Mereka bersujud kepada ayah mereka dan pergi ke lokasi pemberontakan, menaklukkan musuh dan pulang dengan kemenangan.

Dalam perjalanan pulang, ketiga pangeran itu berkonsultasi dengan letnan kepercayaan mereka, "O sahabat, saat pulang ke istana, ayah kami akan memberikan anugerah kepada kami. Anugerah apakah yang harus kami minta?" Letnan itu berkata, "Tuanku, setelah ayahmu meninggal dunia, tidak ada yang tidak dapat engkau peroleh. Hak untuk melayani kakak tertuamu, Buddha, adalah anugerah yang harus engkau minta." "Baiklah, teman, nasihatmu masuk akal." Dan mereka mendatangi ayah mereka.

Sang raja sangat gembira melihat mereka dan berkata bahwa mereka akan diberi hadiah apa pun yang mereka inginkan. Para pangeran meminta hak untuk melayani Buddha sebagai anugerah, "Itu tidak dapat kuberikan, anak-anakku" raja berkata, "Sebutkan permintaan lain." "Kami tidak menginginkan anugerah lain. Itu adalah satu-satunya yang kami inginkan." Setelah menolak beberapa kali dan desakan ketiga pangeran, raja akhirnya menyerah, namun ia memperingatkan anak-anaknya dengan berkata, "Aku setuju dengan permintaan kalian. Tetapi aku memperingatkan: Buddha menyukai kesunyian bagaikan singa yang berada dalam sarangnya. Karena itu kalian harus melayani-Nya dengan penuh perhatian. Jangan melalaikan tugas-tugas kalian."

Ketiga pangeran, mendapat tugas melayani Buddha selama tiga bulan, mereka berdiskusi, "Karena kita akan melayani Buddha, kita harus mengenakan jubah dan menjalani kebhikkhuan sebagai sāmaṇera." Mereka memutuskan untuk benar-benar bebas dari kebusukan kejahatan*, demikianlah, mereka melakukan tugas-tugas harian dalam mempersembahkan makanan kepada Buddha

dan Saṁgha dan mempercayakan tugas itu kepada tiga orang kepercayaan untuk mengawasi pelaksanaan tugas itu.

(*Catatan: Nirāmagandha 'kebusukan kejahatan' menurut Komentar. Subkomentar menjelaskan istilah ini sebagai berikut: 'kebusukan' diartikan sebagai kejahatan dan juga sebagai kotoran. Kebusukan tidak dapat dipisahkan dari kotoran. Di mana kotoran muncul, ia akan menghasilkan kebusukan. Kebusukan diartikan sebagai batin batin di mana kotoran muncul terus-menerus. Perumpamaan 'kebusukan' digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang busuk, tidak bersih (seperti dinodai oleh kotoran), tidak disukai oleh orang bijaksana dan baik, dan sesuatu yang merasuki segala sesuatu. Kualitas kotoran ini juga dibentuk oleh orang-orang jahat yang jasmaninya berbau busuk, sedangkan mayat seorang suci tidak menghasilkan bau busuk.)

Di antara tiga orang pengawas itu, seorang bertugas mengumpulkan beras dan gandum; orang kedua bertugas mengeluarkan bahan-bahan dari gudang untuk memenuhi kebutuhan makanan, dan orang ketiga bertugas mengolah dari bahan baku menjadi makanan. Dalam kehidupan terakhir mereka, pada masa kehidupan Buddha Gotama, ketiga orang itu, terlahir kembali sebagai Raja Bimbisāra, Visākha si pedagang, dan Yang Mulia Raṭṭhapāla.

Kehidupan Rāhula Sebagai Pangeran Pāthavindara

Bakal Rāhula terlahir kembali sebagai putra tertua dari Raja Kikī dari Negeri Kāsi pada masa kehidupan Buddha Kassapa. Oleh orangtuanya ia diberi nama Pangeran Pathavindhara. Ia memiliki tujuh saudari, yaitu:

1. Putri Sumaṇī = bakal Therī Khemā
2. Putri Samaṇaguttā = bakal Therī Uppalavaṇṇā
3. Putri Bikkhunī = bakal Therī Paṭācārā
4. Putri Bikkhudāyika = bakal Therī Kuṇḍalakesī
5. Putri Dhamma = bakal Therī Kisāgotamī
6. Putri Sudhammā = bakal Therī Dhammadinnā
7. Putri Saṁghadāyika = bakal Visākhā

Pangeran Pathavindhara menjadi putra mahkota. Setelah tujuh saudarinya mempersembahkan tujuh vihāra kepada Buddha Kassapa, putra mahkota memohon kepada para saudarinya agar mengizinkan ia menyumbangkan biaya pembangunan dari satu di antara tujuh vihāra tersebut, tetapi tujuh saudarinya itu mengatakan bahwa ia mampu mempersembahkan satu vihāra olehnya sendiri. Karena itu Pangeran Pathavindhara membangun lima ratus vihāra sesuai statusnya. Ia melewatkan seluruh hidupnya dalam kebajikan. Saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Pada masa kehidupan Buddha Gotama, Pangeran Pāthavindarā terlahir kembali sebagai Pangeran Rāhula, putra Pangeran Siddhattha dan Permaisuri Yasodharā. Teman main Rāhula adalah Raṭṭhapāla, putra Raṭṭhapāla, pedagang kaya dari kota Thullakoṭṭhila di kerajaan Kuru.

Keinginan Rāhula untuk Ditegur

Setelah Buddha menahbiskan putra-Nya, Beliau biasanya menasihati si sāmaṇera muda setiap hari sebagai berikut:

Rāhula, bergaullah dengan teman-teman yang baik. Berdiamlah di dalam hutan. Makanlah secukupnya.

Jangan melekat pada empat kebutuhan bhikkhu.

Jangan melakukan pelanggaran sehubungan dengan pengendalian seorang bhikkhu. Jagalah enam indria juga.

Tetaplah penuh perhatian terhadap batin-dan-jasmani sehingga menjadi bosan terhadap tubuh ini (kehidupan).

Latihlah batinmu untuk melepaskan gagasan bahwa jasmani ini menarik; konsentrasikan pikiranmu.

Begitu gagasan kekekalan disingkirkan, renungkanlah kepalsuan dari ego.

Jika engkau melatih dirimu seperti itu, tiga lingkaran ganas dari alam sengsara akan menjauh.

Adalah kebiasaan Sāmaṇera Rāhula untuk memungut segenggam pasir saat bangun pagi, dan berkata kepada diri sendiri, "Semoga aku mendapat teguran dari Bhagavā atau dari penahbisku sebanyak butir-butir pasir yang ada dalam genggamanku ini." Kebiasaan itu menyebabkan ia memiliki reputasi sebagai seorang sāmaṇera yang cenderung menerima nasihat baik sebagai putra Bhagavā dan sebagai seorang putra berharga dari seorang ayah yang berharga.

Kebiasaan Rāhula yang telah menjadi sifatnya itu menjadi topik diskusi di antara para bhikkhu. Buddha mengetahui hal itu. Dan berpikir bahwa hal itu akan memberikan topik untuk pembabaran khotbah yang lain dan juga akan menonjolkan kualitas Rāhula dengan lebih baik, Buddha membabarkan khotbah di Dhammasala, setelah duduk di Singgasana Buddha. Beliau bertanya kepada para bhikkhu apa yang sedang mereka bicarakan sebelum Beliau masuk. Para bhikkhu menjawab, "Yang Mulia, kami sedang mendiskusikan sifat mulia Sāmaṇera Rāhula dalam menerima teguran." Buddha kemudian menceritakan kisah kehidupan lampau Rāhula di mana ia memperlihatkan banyak sifat mulia seperti yang terdapat dalam Kisah Jātaka Tipallattha-miga, Jātaka, Ekaka Nipāta, 2 Sīla Vagga, kisah keenam dalam Vagga tersebut.)

Buddha melatih Sāmaṇera Rāhula muda sejak berusia tujuh tahun agar selalu berkata jujur, untuk menghindari kata-kata yang tidak jujur bahkan saat bersenda-gurau. Khotbah dengan topik ini berjudul Ambalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta.

Ketika Rāhula berusia delapan belas tahun, Buddha membabarkan khotbah yang berjudul Mahā Rāhulovāda Sutta.

Untuk memberikan pelajaran praktis dalam Meditasi Pandangan Cerah, dua puluh dua sutta dibabarkan kepada Rāhula, yang

terhimpun dalam Saṁyutta Nikāya. Membentuk bab yang berjudul Rāhula Saṁyutta; dan juga ada khotbah lain yang berjudul Rāhula Sutta dalam Aṅguttara Nikāya, Catukka Nipāta.)

Ketika Rāhula telah matang secara spiritual, saat ia baru ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu penuh, Buddha membabarkan khotbah lain kepadanya yang berjudul Cūḷā Rāhulovada Sutta.

(c) Gelar Etadagga Rāhula

Pada kesempatan lainnya, di tengah-tengah pertemuan para bhikkhu, Buddha menganugerahkan gelar kepada bhikkhu terbaik, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ sikkhākāmānaṁ yadidaṁ Rāhulo," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu yang menyukai teguran sehubungan dengan Tiga Latihan, Rāhula adalah yang terbaik."

Kebhikkhuan Raṭṭhapāla

Saat Buddha melakukan perjalanan ke Kerajaan Kuru, beliau tiba di Kota Thullakoṭṭhika (yang artinya kota di mana semua warganya memiliki lumbung yang penuh dengan padi). Mendengar khotbah Buddha, Raṭṭhapāla, si putra pedagang, diliputi oleh keyakinan religius dan berkeinginan kuat untuk melepaskan keduniawian, setelah membujuk orangtuanya, akhirnya kedua orangtuanya memberikan restunya untuk menjadi seorang bhikkhu (seperti pada kasus Yang Mulia Sudinna yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu), ia mendatangi Buddha dan atas perintah Buddha, ia ditahbiskan menjadi anggota Saṁgha.

Meskipun mereka mengizinkan anak mereka meninggalkan kehidupan rumah tangga, kedua orangtua Raṭṭhapāla masih merasa tidak senang. Ketika para bhikkhu datang ke pintu rumah mereka untuk menerima dāna makanan, sang ayah akan berkata, "Ada urusan apakah kalian datang ke sini? Kalian telah mengambil anakku satu-satunya. Apa lagi yang kalian inginkan dari kami?"

Buddha menetap di Thullakoṭṭhika hanya selama lima belas hari dan setelah itu Beliau kembali ke Sāvatthī. Di Sāvatthī, Yang Mulia Raṭṭhapāla melatih Meditasi Pandangan Cerah dan mencapai kesucian Arahatta.

Yang Mulia Raṭṭhapāla kemudian meminta izin dari Buddha untuk mengunjungi orangtuanya dan pergi ke Thullakoṭṭhika. Saat mengumpulkan dāna makanan di kota, ia berdiri di depan pintu rumah ayahnya di mana (seperti pada kasus Yang Mulia Sudinna), ia menerima kue basi dan memakannya seolah-olah memakan makanan dewa. Ayahnya merasa bersalah atas pemberian makanan itu, maka ia mengundang anaknya untuk masuk ke rumahnya untuk memakan makanan (yang baik) tetapi Yang Mulia Raṭṭhapāla berkata karena ia telah selesai makan untuk hari itu, ia akan datang keesokan harinya. Keesokan harinya, setelah selesai makan di rumah ayahnya, ia membabarkan khotbah kepada para perempuan yang berpakaian lengkap, sehingga memungkinkannya melihat kejijikan dari badan jasmani. Kemudian tiba-tiba, bagaikan anak panah ia melesat ke angkasa dan turun di Taman Kerajaan Raja Korabya dan duduk di atas batu. Ia menyampaikan pesan melalui si tukang kebun tentang kehadirannya di sana. Raja Korabya datang untuk memberi hormat, kemudian ia membabarkan secara terperinci tentang empat prinsip kehilangan atau penundaan (pārijuññа). Kemudian ia kembali ke Sāvatthī, dan tiba di vihāra Buddha. Ini adalah kisah singkat tentang Yang Mulia Raṭṭhapāla. Untuk penjelasan lengkap dapat merujuk pada Majjhima Paṇṇāsa dari Majjhima Nikāya.

(c) Gelar Etadagga Raṭṭhapāla

Pada kesempatan lainnya, di tengah-tengah pertemuan para bhikkhu, Buddha menganugerahkan gelar kepada bhikkhu terbaik, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ saddhāpabbajitānaṁ yadidaṁ Raṭṭhapālo," "Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku, yang menjalani Kebhikkhuan melalui keyakinan religius yang mendalam, Raṭṭhapāla adalah yang terbaik."

(Catatan: Yang Mulia Rāhula dinyatakan terbaik di antara para bhikkhu yang menyukai teguran sehubungan Tiga Latihan karena sejak hari ia menjadi sāmaṇera, ia selalu mengharapkan untuk diajari. Setiap pagi ia mengharapkan teguran dan nasihat dari Buddha atau dari penahbisnya. Ia menginginkan sebanyak mungkin kata nasihat yang dapat mereka berikan, sebanyak butiran pasir yang ada dalam genggamannya setiap pagi.

Yang Mulia Raṭṭhapāla harus mogok makan selama tujuh hari sebagai ungkapan keinginannya untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga. Itulah sebabnya ia dinyatakan sebagai yang terbaik di antara para bhikkhu yang menjalani kebhikkhuan dengan saddhā yang kuat.)

Demikianlah kisah Rāhula & Thera Raṭṭhapāla

(22) Thera Kuṇḍa Dhāna

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Thera Kuṇḍa Dhāna terlahir dalam sebuah keluarga yang berkecukupan di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Seperti halnya para bakal Thera lainnya, ia pergi ke vihāra untuk mendengarkan khotbah Buddha. Ketika ia melihat seorang bhikkhu dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara mereka yang pertama menerima persembahan dari penyumbang, ia berkeinginan untuk mendapatkan kehormatan yang sama dari Buddha pada masa depan dan karena itu ia memberikan persembahan besar kepada Buddha (selama tujuh hari) dan mengungkapkan cita-citanya untuk mendapatkan kehormatan itu pada masa depan. Buddha Padumuttara melihat bahwa cita-cita orang itu akan tercapai dan mengucapkan ramalan. Kemudian Beliau kembali ke vihāra.

Perbuatan Jahat Pada Masa Lampau

Bakal Kuṇḍa Dhāna meninggal dunia dari alam manusia setelah ia

melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya. Ia terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia selama banyak siklus dunia. Pada masa kehidupan Buddha Kassapa, ia menjadi dewa bumi.

Buddha Kassapa muncul pada saat umur kehidupan manusia adalah dua puluh ribu tahun, dan karena itu tidak seperti pada masa kehidupan Buddha Gotama yang saat itu umur kehidupan manusia adalah seratus tahun dan Pātimokkha dibacakan dua kali dalam sebulan. Rutinitas pertemuan uposatha untuk membacakan Pātimokkha pada masa Buddha Kassapa terjadi satu kali setiap enam bulan.

Dua sahabat bhikkhu yang menetap di tempat yang berbeda pergi ke pertemuan uposatha itu untuk membacakan Pātimokkha. Dewa bumi yang adalah bakal Kuṇḍa Dhāna mengetahui ikatan persahabatan antara dua bhikkhu itu. Ia penasaran apakah ada orang yang mampu menghancurkan persahabatan mereka dan menunggu kesempatan untuk melakukan hal itu, ia mengikuti kedua bhikkhu itu dari jarak jauh.

Menyebabkan Kesalahpahaman

Kemudian salah satu dari kedua bhikkhu itu, menitipkan mangkuk dan jubahnya kepada bhikkhu lainnya, dan pergi ke suatu tempat, untuk menjawab panggilan alam. Setelah membersihkan diri, ia keluar dari semak-semak.

Dewa itu mendekati bhikkhu itu dengan menyamar sebagai seorang perempuan yang sangat cantik yang berjalan mengikutinya sambil merapikan rambut dan pakaiannya, seolah-olah keluar dari semak-semak yang sama.

Teman bhikkhu tersebut melihat pemandangan yang aneh dari tempat ia menunggu. Dan menjadi sangat marah. Ia berpikir, "Aku tidak mengetahui kebusukannya. Kasih sayangku kepadanya yang telah bertahan begitu lama, sekarang telah berakhir. Jika aku mengetahui sebelumnya bahwa ia begitu kotor, aku tidak akan bersahabat dengannya." Segera setelah bhikkhu pertama datang,

ia mengembalikan perlengkapannya dan berkata, “Sekarang, ambil kembali mangkuk dan jubahmu. Aku tidak akan pergi ke arah yang sama denganmu.”

(Selanjutnya kita akan menyebut kedua bhikkhu itu sebagai penuduh (codaka) dan tertuduh (cuditaka)).

Si tertuduh,

Yang adalah seorang bhikkhu yang sesungguhnya berperilaku lurus dan tidak bersalah, menjadi tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan kata-kata kasar temannya yang menghancurkan hatinya bagaikan seseorang yang tertusuk tombak yang tajam. Ia bekata, “Sahabat, apa maksudmu? Aku tidak pernah melanggar peraturan kebhikkhuan, bahkan yang ringan sekalipun. Tetapi engkau menganggapku sebagai seorang bajingan. Apa yang engkau lihat telah kulakukan?” “Jika aku melihat hal lainnya, aku dapat mengabaikannya. Tetapi yang ini serius. Engkau keluar dari semak-semak yang sama, setelah melewatkan waktu bersama seorang perempuan yang sangat cantik berpakaian indah.” “Tidak, tidak, teman! Itu tidak benar. Tidak ada kejadian seperti itu. Aku tidak melihat perempuan yang engkau maksudkan.” Tetapi si penuduh yakin terhadap dirinya sendiri. Si tertuduh tiga kali menyangkal melakukan pelanggaran. Tetapi si penuduh memercayai apa yang ia lihat. Ia meninggalkan si tertuduh di sana. Masing-masing mengambil jalan yang berbeda menuju ke vihāra tempat Buddha berada.

Penyesalan Dewa

Di aula pertemuan uposatha, si tertuduh terlihat berada di dalam ruangan dan karena itu si penuduh berkata, “Sīmā ini dikotori oleh kehadiran seorang bhikkhu yang telah jatuh. Aku tidak dapat mengikuti upacara uposatha bersama bhikkhu jahat itu” dan ia tetap berada di luar.

Melihat hal itu, si dewa bumi menyesal, “Oh! Aku telah melakukan kesalahan.” Ia harus menebusnya. Karena itu ia mengubah Wujudnya

menjadi seorang umat awam tua dan mendekati si penuduh dan berkata, "Mengapa, Yang Mulia, engkau tetap berada di luar sīmā?" Bhikkhu itu menjawab, "Sīmā ini berisi seorang bhikkhu busuk. Aku tidak dapat mengikuti upacara uposatha bersama dengannya. Maka itu aku menghindar." Kemudian Dewa itu berkata, "Jangan berpikir begitu, Yang Mulia. Bhikkhu itu memiliki moralitas yang murni. Perempuan yang engkau lihat bukan lain adalah diriku. Aku ingin menguji kualitas persahabatan kalian dan untuk membuktikan apakah kalian bermoral atau tidak. Aku mengikuti si tertuduh dalam samaran seorang perempuan untuk tujuan itu."

Bhikkhu itu berkata, "O orang baik, siapakah engkau?" "Aku adalah dewa bumi, Yang Mulia," dan setelah berkata begitu, ia bersujud di kaki bhikkhu tersebut. "Mohon maafkan aku, Yang Mulia, si tertuduh tidak mengetahui apa yang terjadi. Karena itu, mohon Yang Mulia mengikuti upacara uposatha dengan tanpa merasa bersalah." Kemudian ia menuntun bhikkhu itu memasuki aula uposatha. Kedua bhikkhu itu melakukan upacara uposatha di tempat yang sama, tetapi si penuduh tidak lagi bersahabat erat dengan si tertuduh. (Komentar tidak menjelaskan mengenai praktik meditasi yang dilakukan oleh si penuduh.) Si tertuduh mempraktikkan Meditasi Pandangan Cerah dan akhirnya berhasil mencapai Kearahattaan.

Dewa bumi itu menerima akibat perbuatan jahatnya selama selang waktu antara munculnya Buddha Kassapa dan Buddha Gotama selama tidak terhingga banyaknya siklus dunia. Ia lebih sering terlahir kembali di alam sengsara apāya. Ketika kebetulan ia terlahir kembali di alam manusia, ia akan disalahkan karena perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Si dewa bumi (setelah menebus kesalahannya) terlahir kembali sebagai seorang brahmana di Sāvatthī pada masa kehidupan Buddha Gotama. Orangtuanya memberinya nama Dhāna. Sebagai seorang pemuda ia memelajari tiga Veda tetapi kemudian ia menjadi berkeyakinan kepada Buddha setelah mendengarkan khotbah

Buddha dan menjalani kehidupan kebhikkhuan.

Harga yang Harus Dibayar atas Perbuatan Jahatnya

Pada hari Yang Mulia Dhāna menjadi seorang bhikkhu, seorang perempuan cantik (perempuan ciptaan yang muncul sebagai akibat dari perbuatan jahatnya) selalu mengikuti ke mana pun ia pergi. Ketika ia berjalan, perempuan itu juga berjalan; ketika ia berhenti perempuan itu juga berhenti. Perempuan itu, meskipun tidak terlihat olehnya, tetapi terlihat oleh semua orang lain. (Sungguh mengerikan akibat dari perbuatan jahat.)

Ketika ia pergi mengumpulkan dāna makanan setiap hari, para penyumbangnya akan berkata mengoloknya, "Sesendok ini untukmu, Yang Mulia, dan sesendok ini untuk teman perempuanmu yang menyertaimu."

Hal ini membuat Yang Mulia Dhāna menjadi sangat sedih. Kembali ke vihāra, ia juga menjadi objek tertawaan. Sāmaṇera dan para bhikkhu muda akan mengelilinginya dan mengejeknya, "Yang Mulia Dhāna adalah seorang yang genit!" Karena ejekan itu ia menjadi dikenal sebagai Kuṇḍa Dhāna atau 'Dhāna si genit.'

Karena ejekan-ejekan itu semakin sering dilontarkan, Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna tidak mampu menahannya lagi dan membalas, "Engkau sendiri yang genit, (bukan aku); penahbismu yang genit, gurumu yang genit." Para bhikkhu lain yang mendengarnya mengucapkan kata-kata kasar itu melaporkan kepada Bhagavā, yang segera memanggil Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna dan bertanya apakah laporan itu benar. "Benar, Yang Mulia," Kuṇḍa Dhāna mengakui. "Mengapa engkau mengucapkan kata-kata kasar itu?"

"Aku tidak dapat menahan ejekan-ejekan mereka, Yang Mulia" bhikkhu itu menjelaskan dan menceritakan kejadiannya. "Bhikkhu, perbuatan jahatmu pada masa lampau masih harus dibalas. (Tetapi) jangan engkau mengucapkan kata-kata kasar lagi." Dan pada kesempatan itu Buddha mengucapkan dua syair berikut:

Mā'voca pharusaṁ kañ ci vuttā paṭivadeyyu taṁ;
Dukkhā hi sārambhakathā, patidandā phuseyyu taṁ.

(Bhikkhu Dhāna,) jangan mengucapkan kata-kata kasar kepada siapa pun, karena mereka akan membalas. Sungguh menyakitkan mendengar kata-kata kasar, dan pembalasannya akan mendatangimu (dari orang yang menjadi objek kata-kata kasarmu itu, bagaikan debu yang ditebarkan melawan angin akan kembali lagi.)

Sace neresi attānaṁ,
kaṁso upahato yathā;
Esa Nibbānapatto'si,
sārambho te na vijjati.

(Bhikkhu Dhāna,) jika engkau dapat mempertahankan ketenangan dan kesunyian bagai gong yang pecah, engkau akan telah mencapai Nibbāna; tidak akan ada lagi balasan yang harus engkau terima.

Pada akhir khotbah itu, banyak pendengar yang mencapai berbagai tingkat Pengetahuan Jalan.

(Dhammapada, syair 133 & 134)

Penyelidikan yang dilakukan oleh Raja Pasenadi Kosala

Berita bahwa Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna bergaul dengan seorang perempuan dilaporkan kepada Raja Pasenadi Kosala oleh para bhikkhu. Raja memerintahkan penyelidikan dan ia sendiri bersama sekelompok pengawalnya mengamati tempat tinggal Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna.

Terlihat Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna sedang menjahit jubahnya dan si perempuan juga terlihat berdiri di dekatnya. Raja terkesima melihat pemandangan itu. Ia mendekati perempuan itu. Kemudian perempuan itu terlihat masuk ke dalam kuṭī. Raja mengikutinya masuk ke dalam kuṭī dan mencari di segala sudut tetapi tidak menemukan seorang pun di dalam. Kemudian ia menyimpulkan dengan tepat bahwa perempuan yang ia lihat itu bukanlah seorang

manusia tetapi hanya sekadar jelmaan yang muncul akibat kamma masa lampau Yang Mulia Bhikkhu. Ketika pertama kali ia memasuki vihāra ia tidak memberi hormat kepada Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna. Hanya setelah mengetahui kenyataan yang sesungguhnya bahwa bhikkhu itu tidak bersalah, ia bersujud kepada Yang Mulia Bhikkhu dan berkata, "Yang Mulia, apakah engkau mendapatkan makanan setiap hari dengan baik?" "Tidak terlalu buruk, Tuanku," jawab Yang Mulia Kuṇḍa Dhana. "Yang Mulia, aku mengerti apa yang engkau maksudkan. Karena engkau terlihat selalu diikuti oleh seorang perempuan, siapa yang akan berbaik hati memberi persembahan kepadamu? Tetapi mulai saat ini, engkau tidak perlu pergi mengumpulkan dāna makanan. Aku akan tetap menjadi umatmu dan menyediakan empat kebutuhanmu. Semoga engkau senantiasa menegakkan praktik religius dengan tekun." Dan sejak saat itu raja memberikan persembahan makanan kepada Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna.

Setelah bebas dari kekhawatiran akan penghidupannya, karena secara rutin mendapatkan dukungan dari raja, Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna dapat berkonsentrasi dan mengembangkan Pandangan Cerah, dan akhirnya berhasil mencapai Kearahattaan. Sejak saat ia mencapai Kearahattaan, sosok perempuan itu lenyap.

(c) Gelar Etadagga

Mahā Subhaddā, putri Anāthapiṇḍika, perumah tangga (dari Sāvatthī), harus hidup dalam sebuah keluarga di Kota Ugga yang tidak berkeyakinan terhadap Buddha. Suatu hari, dengan tujuan untuk mendapatkan welas asih dari Buddha, ia menjalani sīla uposatha, menjaga batinnya tetap bebas dari kotoran, dan berdiri di teras atas istananya, menebarkan delapan genggam bunga melati ke udara dan berkehendak, "Semoga bunga itu terbang menuju Bhagavā dan membentuk kanopi di atas tubuh Bhagavā. Semoga Bhagavā, dengan mempertimbangkan penghormatan bunga ini, datang ke rumahku besok untuk menerima persembahan makanan." Bunga itu terbang menuju Buddha dan membentuk kanopi di atas tubuh Buddha saat Buddha sedang membabarkan khotbah.

Buddha, melihat kanopi bunga yang dipersembahkan oleh Mahā Subhaddā, mengetahui keinginannya dan menerima undangan makan itu. Keesokan paginya Buddha memanggil Yang Mulia Ānanda dan berkata, "Ānanda, kita akan pergi ke tempat jauh untuk menerima dāna makanan. Hanya para bhikkhu Arahanta yang boleh ikut dan bukan para bhikkhu awam." Yang Mulia Ānanda berkata kepada para bhikkhu, "Teman-teman, Bhagavā akan pergi ke tempat jauh untuk menerima persembahan makanan hari ini. Tidak ada bhikkhu awam diperbolehkan mengambil kupon makanan untuk dimasukkan dalam daftar undangan, hanya para Arahanta yang boleh ikut."

Kemudian Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna berkata, "Teman, bawakan kupon makanan itu," dan ia merentangkan tangannya untuk menerima kupon makanan. Yang Mulia Ānanda yakin bahwa Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna masih seorang awam dan melaporkan hal itu kepada Buddha. Buddha berkata, "Ānanda, izinkan ia mengambil kupon makanan jika ia menginginkannya."

Kemudian Ānanda berpikir, "Jika Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna tidak boleh mengambil kupon makanan, Bhagavā pasti tidak mengizinkannya. Sekarang ia diizinkan, pasti ada alasannya; aku akan membiarkannya mengambil kupon makanan." Dan saat ia berjalan mendekati Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna, bhikkhu itu memasuki Jhāna Keempat, landasan bagi kekuatan batin dan berdiri di udara; dan kemudian ia berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Teman Ānanda, bawakan kupon makanan itu kepadaku. Bhagavā mengetahui aku. Bhagavā tidak melarangku mengambil kupon pertama (sebelum para bhikkhu lainnya)." (Ini adalah suatu peristiwa menakjubkan sehubungan dengan Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna.)

Pada kesempatan lain Cūḷā Subhaddā, putri Anāthapiṇḍika yang lebih muda mengundang Buddha ke Sāketa juga untuk menerima persembahan makanan, Yang Mulia Kuṇḍa Dhāna menjadi yang pertama yang mengambil kupon makanan dalam persembahan makanan itu.

Pada kemudian hari, pada upacara penganugerahan gelar terbaik, Buddha menyatakan:

> "Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ paṭhamaṁ salākaṁ gaṇhantānaṁ yadidaṁ Kuṇḍa Dhāno."

"Para bhikkhu, di antara para siswa-Ku yang berhasil menerima persembahan makanan mendahului yang lainnya, Bhikkhu Kuṇḍa Dhāna adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Kuṇḍa Dhāna

(23) Thera Vaṅgīsa

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Vaṅgīsa terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Seperti halnya para bakal Thera lainnya yang termasuk dalam kelompok Siswa Besar, ia pergi ke vihāra dan saat mendengarkan khotbah, ia menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara para bhikkhu yang memiliki kecerdasan matang. Si pemuda, bakal Vaṅgīsa, ingin meniru bhikkhu tersebut, ia memberikan persembahan besar kepada Buddha, "Semoga, sebagai akibat dari kebajikan ini, aku menjadi yang terbaik di antara mereka yang memiliki kecerdasan matang pada masa depan." Buddha melihat bahwa cita-cita penyumbang itu akan tercapai dan mengucapkan ramalan sebelum kembali ke vihāra.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, orang itu meninggal dunia dan terlahir kembali sebagai dewa atau manusia bergantian. Pada masa kehidupan Buddha Gotama, ia terlahir kembali dalam keluarga brahmana di Sāvatthī, bernama Vaṅgīsa. Ia memelajari tiga Veda. Ia melayani gurunya dengan sangat baik sehingga gurunya mengajarinya mantra yang disebut Chavasīsa manta. Dengan membacakan mantra itu, ia dapat mengetahui alam

kelahiran kembali dari seorang yang telah meninggal dunia hanya dengan meraba tengkorak orang mati tersebut.

Para brahmana tahu bagaimana cara untuk mempopulerkan keahlian Vaṅgīsa. Mereka memasukkannya ke dalam kereta tertutup, kemudian berkemah di gerbang sebuah kota atau desa, dan ketika orang-orang mulai berkerumun; mereka mengiklankan kebesaran Vaṅgīsa dengan berkata, "Ia yang berjumpa dengan Vaṅgīsa akan menjadi kaya dan termasyhur; dan akan mencapai surga saat meninggal dunia." Banyak orang yang terpengaruh oleh propaganda itu sehingga mereka mengunjungi brahmana itu, "O tuan, apakah pengetahuan istimewa Tuan Vaṅgīsa?" Kemudian para brahmana itu akan menjawab, "O teman, engkau tidak tahu bahwa tidak seorang pun yang dapat menyamai Tuan Vaṅgīsa, karena ia mampu memberitahukan kepadamu alam kelahiran dari orang yang meninggal. Dengan meraba tengkorak orang mati itu dengan kuku jarinya, ia dapat memberitahu engkau dalam suku apa dan di mana ia dilahirkan kembali." Dan Vaṅgīsa memang mampu melakukan seperti yang dikatakan oleh para brahmana itu. Ia memanggil arwah si orang mati, dan menyuruhnya merasuki seseorang yang berada di dekatnya, dan melalui mulut orang yang dirasuki tersebut, ia memberitahukan hal tersebut yaitu, alam kelahiran kembali si orang mati itu. Dengan kesaktian ini, ia menghasilkan banyak uang.

Saat Pembebasan Vaṅgīsa

Setelah melakukan perjalanan di banyak kota dan desa, orang-orang Vaṅgīsa membawanya ke Kota Sāvatthī. Vaṅgīsa berhenti di dekat Vihāra Jetavana dan berpikir, "Samaṇa Gotama memiliki reputasi sebagai seorang yang bijaksana. Tidaklah menguntungkan jika hanya mengelilingi Jambūdīpa. Aku juga harus menjumpai orang yang dikenal bijaksana. Maka ia mengusir orang-orangnya dengan berkata, "Kalian pergilah. Aku tidak menginginkan teman untuk menjumpai Buddha. Biarkan aku sendirian." "Tetapi Tuan," para pelayannya memprotes, "Dengan tipuannya, Samaṇa Gotama telah mempengaruhi banyak orang yang datang menjumpai-Nya." Akan tetapi Vaṅgīsa tidak mendengarkan kata-kata itu dan tetap pergi ke hadapan Buddha, dan setelah saling bertukar sapa, ia duduk di

tempat yang semestinya.

Buddha bertanya kepada pemuda Vaṅgīsa, "Vaṅgīsa, apakah engkau ahli dalam bidang tertentu?" "Yang Mulia Gotama," Vaṅgīsa berkata, "Aku menguasai mantra tertentu yang disebut chavasīsa manta." "Apa gunanya chavasīsa manta itu?" "Yang Mulia Gotama, dengan membacakan mantra itu, kemudian dengan kuku jariku aku meraba tengkorak orang yang telah meninggal tiga tahun yang lalu dan aku dapat menyebutkan di alam apa ia dilahirkan kembali."

Kemudian Buddha dengan kekuatan batin-Nya mengambil empat tengkorak manusia: (1) satu milik seseorang di alam neraka; (2) satu milik seseorang di alam manusia; (3) satu milik seseorang di alam dewa; dan (4) yang terakhir adalah milik Arahanta yang telah mencapai Nibbāna. Vaṅgīsa, meraba tengkorak pertama, dan berkata, "Yang Mulia Gotama, pemilik tengkorak ini sekarang terlahir kembali di alam neraka" "Bagus, bagus, Vaṅgīsa," Buddha berkata, "Engkau melihat dengan benar. Di manakah pemilik tengkorak yang ini sekarang?" Buddha bertanya sambil menunjuk tengkorak kedua. "Yang Mulia Gotama, orang ini sekarang terlahir kembali di alam manusia." Buddha mengujinya dengan tengkorak ketiga, dan Vaṅgīsa berkata, "Yang Mulia Gotama, orang ini sekarang terlahir kembali di alam dewa." Dan seluruh tiga pengungkapan itu adalah benar adanya.

Tetapi, ketika Buddha menunjuk tengkorak keempat dan menguji Vaṅgīsa, pemuda brahmana itu kebingungan. Walaupun ia berulang-ulang meraba tengkorak itu dan merenungkannya, ia tidak mampu menyebutkan alam kelahiran kembali dari pemilik tengkorak itu.

Buddha bertanya, "Vaṅgīsa, apakah keahlianmu telah habis?" "Tunggu, Yang Mulia Gotama," Vaṅgīsa berkata, "Aku akan mencoba lagi." Ia mencoba dengan canggung, dengan membaca mantranya yang terkenal dan meraba tengkorak itu dengan sia-sia. Ia menyimpulkan bahwa masalah itu jelas di luar kemampuannya. Butir-butiran keringat mengucur dari keningnya. Dan dengan tampang bodoh, Vaṅgīsa hanya bisa berdiam diri.

"Apakah itu cukup melelahkan, Vaṅgīsa?" Buddha bertanya. "Sangat, Yang Mulia Gotama, sungguh melelahkan. Aku tidak dapat mengetahui alam kelahiran kembali dari si pemilik tengkorak ini. Jika Yang Mulia mengetahuinya, sudilah memberitahuku." "Vaṅgīsa," Buddha berkata, "Aku sangat mengenali makhluk ini." Kemudian Buddha mengucapkan dua bait syair berikut, (yang disajikan dalam bentuk prosa):

Cutiṁ yo vedi sattānaṁ, upapattiñ ca sabbaso;
Asattaṁ Sugataṁ Buddhaṁ, tam ahaṁ brūmi Brāhmaṇaṁ.

"(Vaṅgīsa) ia yang mengetahui dengan jelas kematian dan kelahiran kembali dari makhluk-makhluk dalam segala hal, yang bebas dari kemelekatan, yang berjalan di Jalan Benar dan menembus Nibbāna, yang menembus Empat Kebenaran Mulia, Aku menyebutnya seorang brāhmaṇa." (Dhammapada, 419)

Yassa gatiṁ na jānanti, Devā gandhabba mānusā;
Khīṇāsavaṁ Arahantaṁ, tam ahaṁ brūmi Brāhmaṇaṁ.

"(Vaṅgīsa) Para dewa di alam surga atau para musisi surgawi di bumi, atau manusia yang mengetahui, yang telah menghancurkan empat jenis kotoran moral, dan adalah seorang Arahanta, Aku menyebutnya seorang Arahanta." (Dhammapada, 420)

(Catatan: Buddha mengucapkan syair-syair ini kepada para bhikkhu seperti yang terdapat dalam Dhammapada untuk memberitahukan kepada para bhikkhu bahwa Yang Mulia Vaṅgīsa adalah seorang Arahanta. Tetapi dalam situasi sekarang ini, syair-syair itu diucapkan demi kebaikan Vaṅgīsa bahwa tengkorak keempat yang adalah milik seorang Arahanta yang alam kelahiran kembali setelah meninggal dunia tidak akan ditemukan dalam lima jenis alam kelahiran kembali.)

Kemudian Pemuda Vaṅgīsa berkata kepada Buddha, "O Yang Mulia Gotama, tidak ada ruginya bagi mereka yang menukar manta dengan manta. Aku akan memberikan Chavasīsa manta sebagai imbalan atas manta-Buddha yang baru Engkau ucapkan."

Buddha menjawab, “Vaṅgīsa, kami, para Buddha tidak bertukar manta. Kami memberikannya secara gratis kepada mereka yang menginginkannya.” “Baiklah, Yang Mulia Gotama,” Vaṅgīsa berkata, “Sudilah Yang Mulia Gotama memberikan manta itu kepadaku.” Dan ia menyembah Buddha dengan kedua tangan dirangkapkan seperti kura-kura.

Kemudian Buddha berkata, “Vaṅgīsa, bukankah dalam kebiasaan brahmanis terdapat masa percobaan yang wajib bagi seseorang yang meminta dan menerima sesuatu?” “Ada, Yang Mulia Gotama.” “Vaṅgīsa, apakah engkau pikir tidak ada masa percobaan bagi ia yang ingin memelajari sebuah manta dalam ajaran kami?” Sudah menjadi sifat brahmanis, tidak pernah puas dalam memelajari manta. Vaṅgīsa merasa bahwa ia harus mendapatkan manta Buddha dengan cara apa pun. Maka ia berkata, “O Yang Mulia Gotama, aku akan mematuhi peraturan-Mu.” “Vaṅgīsa, jika kami harus mengajarkan manta-Buddha, kami hanya melakukannya kepada ia yang berpenampilan seperti kami.”

Vaṅgīsa telah memutuskan untuk memelajari manta-Buddha setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Buddha; karena itu ia berkata kepada pengikutnya, “Sekarang, jangan salah paham dengan keputusanku untuk menjadi seorang bhikkhu. Aku harus memelajari manta-Buddha. Setelah memelajarinya, aku akan menjadi guru terhebat di Jambūdīpa ini, dan hal itu juga akan menguntungkan kalian.” Setelah menghibur para pengikutnya, Vaṅgīsa menjadi seorang bhikkhu dengan tujuan untuk memelajari manta-Buddha.

(Catatan: Penahbis yang menahbiskan Vaṅgīsa dalam upacara penahbisan resmi adalah Yang Mulia Nigrodhakappa, seorang Arahanta, yang selalu berada di dekat Buddha pada masa itu. Buddha berkata kepada Yang Mulia Nigrodhakappa, “Nigrodhakappa, Vaṅgīsa ingin menjadi seorang bhikkhu, tahbiskanlah dia.” Nigrodhakappa mengajarkan praktik meditasi dengan merenungkan lima aspek kejijikan terhadap badan jasmani kepada Vaṅgīsa dan menahbiskannya menjadi seorang sāmaṇera). (Komentar Sutta Nipāta).

Kemudian Buddha berkata kepada Yang Mulia Vaṅgīsa, "Vaṅgīsa, sekarang jalankanlah masa percobaan sebagai pelajar manta," dan mengajarkan kepadanya tentang bagaimana merenungkan tiga puluh dua bagian tubuh. Vaṅgīsa, sebagai seorang yang memiliki kecerdasan tinggi, mengucapkan tiga puluh dua bagian tubuh itu dan bermeditasi merenungkan muncul dan lenyapnya (fenomena jasmani yang terdiri dari) tiga puluh dua bagian tubuh tersebut, ia mencapai Pandangan Cerah ke dalam fenomena jasmani dan mencapai Kearahattaan.

Setelah Vaṅgīsa mencapai Kearahattaan, teman-teman brahmananya mendatanginya untuk melihat perkembangannya. Mereka berkata kepadanya, "Vaṅgīsa, bagaimana sekarang? Sudahkah engkau memelajari manta itu dari Samaṇa Gotama?" "Ah, ya, sudah," jawab Yang Mulia Vaṅgīsa. "Kalau begitu, mari kita pergi," mereka berkata. "Kalian pergilah, aku tidak mempunyai urusan lagi dengan kalian." Mendengar jawaban tegas tersebut, para brahmana itu berkata, "Kami telah memperingati engkau bahwa Samaṇa Gotama selalu mempengaruhi para tamu-Nya dengan tipuan. Sekarang engkau telah jatuh ke dalam mantra Samaṇa Gotama, kami juga tidak mempunyai urusan lagi denganmu." Setelah mengucapkan kata-kata kasar itu, mereka pulang ke arah dari mana mereka datang.

(Yang Mulia Vaṅgīsa adalah seorang bhikkhu siswa Buddha yang sangat menonjol. Syair-syairnya yang menakjubkan, dapat dibaca dalam Vaṅgīsa Saṁyutta, Sagāthāvagga Saṁyutta.)

(c) Gelar Etadagga

Thera Vaṅgīsa adalah seorang penyair berbakat. Kapan pun ia pergi menemui Buddha, ia selalu mengucapkan syair-syair pujian kepada Buddha, membandingkan Bhagavā dalam puisinya dengan bulan, matahari, langit, samudra, gajah mulia, singa, dan lain-lain. Syair-syair ini yang ia nyanyikan secara spontan tanpa dipersiapkan sebelumnya pada saat matanya menatap Buddha, berjumlah ribuan. Karena itu, pada kemudian hari, saat Buddha menyebutkan nama para bhikkhu yang terbaik dalam suatu pertemuan, Beliau

menyatakan:

“Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnam paṭibhānavantānaṁ yadidaṁ Vaṅgīso,” “Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang memiliki kecerdasan matang, Bhikkhu Vaṅgīsa adalah yang terbaik.”

Demikianlah kisah Thera Vaṅgīsa

(24) Thera Upasena Vaṅgantaputta

(a) Cita-cita masa lampau

Pada masa lampau, Yang Mulia Upasena Vaṅgantaputta terlahir dalam sebuah keluarga yang berkecukupan di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ia berkunjung ke vihāra seperti para bakal Thera lainnya untuk mendengarkan khotbah Buddha. Di sana ia menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara mereka yang dihormati tinggi oleh para pengikutnya. Pemuda itu ingin meniru bhikkhu tersebut dan bercita-cita untuk mencapai kehormatan itu pada kehidupan pada masa depan. Buddha melihat bahwa cita-cita orang itu akan tercapai dan Beliau mengucapkan ramalan seperti halnya para bakal Thera lainnya. Kemudian Beliau kembali ke vihāra.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Pemuda itu, setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, meninggal dunia dan terlahir kembali di alam bahagia. Pada masa kehidupan Buddha Gotama, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga brahmana di Desa Nālaka di Negeri Magadha. Ibunya adalah Rūpasāri, istri seorang brahmana kaya. Anak itu bernama Upasena. Ia tumbuh besar dan memelajari tiga Veda; tetapi setelah mendengarkan Dhamma dari Buddha, ia menjadi berkeyakinan terhadap Buddha dan menjalani kehidupan kebhikkhuan.

Ketika Yang Mulia Upasena telah melewatkan satu vassa dalam kebhikkhuan, ia berkeinginan untuk meningkatkan jumlah

bhikkhu, karena itu ia menahbiskan seseorang menjadi sāmaṇera dan kemudian menahbiskannya menjadi seorang bhikkhu. Yang Mulia Upasena, di akhir vassa setelah menghadiri pertemuan para bhikkhu, pergi menghadap Buddha bersama muridnya yang saat itu telah melewatkan satu vassa sebagai seorang bhikkhu dan, dirinya sendiri, sebagai penahbis, telah melewatkan dua vassa sebagai seorang bhikkhu; berpikir bahwa Buddha akan gembira dengan perbuatannya (menahbiskan seorang pendatang baru ke dalam Saṁgha).

Setelah Yang Mulia Upasena duduk di tempat yang semestinya di depan Buddha, Buddha bertanya kepadanya, "Bhikkhu, sudah berapa vassa yang telah engkau jalankan sebagai bhikkhu?" "Dua vassa, Yang Mulia," jawab Upasena. "Berapakah vassa bhikkhu yang menyertaimu itu?" "Satu vassa, Yang Mulia." "Apa hubungan kalian?" "Ia adalah muridku, Yang Mulia." "Engkau manusia sombong, engkau ingin memperoleh empat kebutuhan dengan cepat." Buddha kemudian mencela Yang Mulia Upasena dalam banyak hal. Kemudian Buddha menetapkan peraturan sebagai berikut:

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang belum menjalani sepuluh vassa dalam Saṁgha tidak boleh menahbiskan seseorang dalam kebhikkhuan. Ia yang melanggar peraturan ini berarti melanggar peraturan minor dalam Disiplin.

"Para bhikkhu, Aku mengizinkan seorang bhikkhu yang telah menjalani sepuluh vassa atau lebih untuk bertindak sebagai penahbis bagi seorang bhikkhu baru dalam upacara penahbisan orang tersebut dalam kebhikkhuan."

Kedua peraturan Vinaya ini ditetapkan sehubungan dengan Yang Mulia Upasena (baca Vinaya Mahā Vagga).

Ditegur demikian oleh Buddha, ia berpikir untuk menerima pujian dari Buddha dengan pikiran sebagai berikut, "Aku akan menerima kata-kata pujian keluar dari mulut yang sama Bhagavā yang megah bagaikan bulan purnama," ia mendorong dirinya sendiri. Pada hari

itu juga ia pergi ke tempat yang sunyi, bermeditasi dengan tekun, melatih Pandangan Cerah dan dalam beberapa hari, ia mencapai kesucian Arahatta.

Murid-murid Memaksa

Upasena adalah seorang bhikkhu yang berasal dari keluarga yang terkenal. Dengan reputasinya di seluruh wilayah itu sebagai seorang pengkhotbah ajaran yang ahli; ia mendapat kepercayaan dan kebaikan dari banyak anak-anak yang berasal dari keluarga kaya yang adalah kerabat atau temannya. Anak-anak itu menjadi sāmaṇera di bawah bimbingannya. Tetapi ia menegaskan kepada mereka sejak awal, "Anak-anak, aku telah bersumpah untuk menetap di dalam hutan. Jika kalian mampu hidup dalam hutan sepertiku, kalian boleh menjadi sāmaṇera," dan memberitahukan kepada mereka tentang unsur-unsur dari tiga belas praktik keras. Hanya anak yang mampu menjalani praktik keras itu yang ditahbiskan sebagai sāmaṇera olehnya, tetapi terbatas pada batas kemampuan mereka sebagai anak-anak. Ketika Yang Mulia Upasena telah melewatkan sepuluh vassa sebagai bhikkhu, ia menguasai Vinaya dan menahbiskan para sāmaṇera itu menjadi para bhikkhu, bertindak sebagai penahbis mereka. Jumlah para bhikkhu yang ia tahbiskan mencapai lima ratus orang.

Pada masa itu, Buddha sedang menetap di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, Aku ingin sendirian selama setengah bulan," kemudian Beliau menyendiri. Saṁgha sepakat bahwa bhikkhu yang mendekati Buddha sendirian harus melakukan penebusan resmi atas kesalahan melakukan hal tersebut.

Kemudian Yang Mulia Upasena disertai oleh para muridnya pergi ke Vihāra Jetavana untuk memberi hormat kepada Buddha, dan setelah bersujud kepada Buddha, mereka duduk di tempat yang semestinya. Kemudian Buddha memulai percakapan dengan bertanya kepada seorang bhikkhu muda yang adalah murid Yang Mulia Upasena, "Bhikkhu, apakah engkau suka mengenakan jubah usang dan kotor?" Bhikkhu muda itu menjawab dengan kalimat pembuka,

"Aku tidak menyukainya, Yang Mulia," tetapi melanjutkan dengan menjelaskan bahwa walaupun ia tidak menyukainya, tetapi untuk menghormati penahbisnya, ia menjalani praktik keras mengenakan jubah usang dan kotor.

Buddha memuji Upasena untuk hal itu, dan juga mengucapkan banyak kata-kata pujian terhadap Upasena sehubungan dengan banyak hal. (Ini hanya kisah singkat tentang Upasena mendapatkan penilaian baik dari Buddha. Untuk lengkapnya baca Vinaya, Pārājikakaṇḍa Pāḷi; 2 Kosiya Vagga, 5 Nisīdana santata sikkhāpada. Dalam naskah itu juga tercatat bahwa Buddha berkata, "Aku ingin menyendiri selama tiga bulan" sedangkan Komentar Aṅguttara Nikāya menyebutkan bahwa Buddha ingin "menyendiri selama setengah bulan." Kami merekomendasikan bahwa versi "tiga bulan" dari naskah itu adalah yang lebih otentik.)

(c) Gelar Etadagga

Pada kemudian hari Buddha, duduk dalan suatu pertemuan, memuji para bhikkhu terbaik, Beliau menyatakan,

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ samantapāsādikānaṁ yadidaṁ Upaseno Vaṅgantaputto," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang mendapatkan penghormatan tinggi dari pengikutnya, Bhikkhu Upasena Vaṅgantaputta adalah yang terbaik."

Kematian Tragis Thera

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Upasena sedang berdiam di dekat Rājagaha di Gua Sappasoṇḍika (Gua yang menyerupai 'kepala ular') di dalam hutan kayu hitam. Saat itu seekor ular yang sangat berbisa jatuh ke atas tubuh Yang Mulia Upasena.

(Yang Mulia Upasena sedang menjahit jubahnya di dekat pintu gua di mana angin lembut bertiup. Pada saat itu satu dari dua ekor ular berbisa yang berada di langit-langit gua itu jatuh ke bahu Yang Mulia Upasena. Ular itu sangat berbisa yang bisanya begitu

hebatnya hingga hanya menyentuh ular itu saja sudah cukup mematikan. Tubuh Yang Mulia Upasena terbakar bagaikan sumbu pelita, menyebarkan panasnya ke sekujur tubuhnya. Yang Mulia Upasena tahu bahwa tubuhnya akan terbakar dalam waktu singkat tetapi ia berkehendak agar tubuhnya tetap utuh di dalam gua itu, dan karena itu memperlambat kematiannya.)

Kemudian Yang Mulia Upasena memanggil para bhikkhu dengan berkata, "Teman-teman, kemarilah. Letakkan tubuhku ini di atas selimut dan bawa keluar sebelum tubuh ini hancur bagaikan segumpal sekam."

Selanjutnya Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Upasena, "Kami tidak melihat perubahan pada tubuh dan perubahan pada indria Yang Mulia Upasena. Tetapi Yang Mulia Upasena berkata, 'Teman-teman, kemarilah. Letakkan tubuhku ini di atas selimut dan bawa keluar sebelum tubuh ini hancur bagaikan segumpal sekam.' (Hal ini dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta karena tidak ada perubahan pada jasmani dan ekspresi wajah Yang Mulia Upasena seperti biasa terlihat pada orang yang menjelang kematian.)

Kemudian Yang Mulia Upasena berkata,

"Sahabat Sāriputta, sesungguhnya, hanya ia yang memiliki pandangan salah dan kemelekatan; 'Aku adalah mata, mata ini adalah milikku'; 'Aku adalah telinga, telinga ini adalah milikku'; 'Aku adalah hidung, hidung ini adalah milikku'; 'Aku adalah lidah, lidah ini adalah milikku'; 'Aku adalah badan, badan ini adalah milikku'; 'Aku adalah pikiran, pikiran ini adalah milikku'; maka terjadi perubahan pada tubuh dan perubahan pada indria.

"Sahabat Sāriputta, aku tidak memiliki pandangan apa pun apakah melalui pandangan salah ataupun melalui kemelekatan; 'Aku adalah mata, mata ini adalah milikku'; … ;'Aku adalah pikiran, pikiran ini adalah milikku'; Sahabat Sāriputta, bagaimana bisa terjadi perubahan pada tubuh atau perubahan pada indria dalam diriku yang tidak menganut pandangan demikian?"

Yang Mulia Sāriputta berkata,

“Demikianlah sesungguhnya, Sahabat Upasena; karena engkau, Sahabat Upasena, telah lama melenyapkan pandangan salah akan ‘diriku’, kemelekatan ‘milikku’, dan keangkuhan ‘Aku’, tidaklah mungkin pandangan demikian dapat muncul, apakah melalui pandangan salah atau melalui kemelekatan, ‘Aku adalah mata, mata ini adalah milikku’;… ;’Aku adalah pikiran, pikiran ini adalah milikku.’”

Kemudian para bhikkhu meletakkan tubuh Yang Mulia Upasena di atas selimut dan membawanya keluar. Di sana tubuh Yang Mulia Upasena hancur bagaikan segumpal sekam dan Yang Mulia Upasena meninggal dunia menembus padamnya kelahiran kembali.

(Kisah ini juga tercatat dalam Saḷāyatana Saṁyutta, Upasena āsīvisa Sutta dan Komentarnya.)

Demikianlah kisah Thera Upasena Vaṅgantaputta.

(25) Thera Dabba

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Thera Dabba terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ia berkunjung ke vihāra dan saat mendengarkan khotbah Buddha ia menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara para bhikkhu yang menyediakan tempat tinggal bagi bhikkhu Saṁgha. Ia ingin meniru bhikkhu tersebut dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha, ia bercita-cita untuk mendapatkan gelar yang sama pada masa pengajaran Buddha pada masa depan. Buddha mengetahui bahwa cita-cita penyumbang itu akan tercapai, maka Beliau mengucapkan ramalan sebelum kembali ke vihāra.

Bermeditasi di Puncak Gunung

Bakal Thera Dabba, setelah menerima ramalan dari Buddha, hidup dengan melakukan banyak kebajikan. Saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa dan selanjutnya di alam dewa atau manusia bergantian. Pada tahun-tahun terakhir masa pengajaran Buddha Kassapa, ia terlahir sebagai seorang kaya dan menjalani kehidupan kebhikkhuan. Ia berjumpa dengan enam bhikkhu lainnya yang memiliki pandangan yang sama bahwa hidup di tengah-tengah banyak orang bukanlah jalan yang benar untuk mencapai Pencerahan dan bahwa seorang bhikkhu sejati harus hidup dalam kesunyian. Dan oleh karena itu, mereka pergi ke gunung yang tinggi dan curam dengan menggunakan tangga. Sampai di atas, mereka berdiskusi, "Bagi yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri, ia harus mendorong tangga itu hingga jatuh." Seluruh tujuh bhikkhu itu memilih untuk menetap di puncak gunung hingga mereka mencapai Pencerahan dan mereka bersama-sama mendorong tangga tersebut. "Sekarang, teman-teman, tekunlah menjalani praktik kebhikkhuan," mereka saling memberikan nasihat sebelum memilih tempat tinggal mereka di puncak gunung tersebut untuk berlatih dengan tidak memedulikan kematian demi mencapai Pengetahuan Jalan.

Dari ketujuh bhikkhu tersebut, yang tertua mencapai Kearahattaan pada hari kelima. Ia mengetahui bahwa ia telah menyelesaikan apa yang diperlukan dalam praktik mulia dan ia pergi ke Uttarakuru, Benua Utara dengan kekuatan batinnya untuk mengumpulkan dāna makanan. Setelah menerima makanan, ia kembali dan mempersembahkan kepada enam bhikkhu temannya dengan berkata, "Teman-teman, makanlah makanan ini. Biar aku yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan makanan. Kalian teruslah mengabdikan diri pada meditasi." Enam bhikkhu lainnya menjawab, "Teman, kami telah membuat kesepakatan bahwa ia yang pertama menembus Dhamma Lokuttara harus bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi mereka yang masih harus mencapai tujuan yang sama." Arahanta itu berkata, "Tidak, teman-teman, tidak ada kesepakatan seperti itu." Kemudian bhikkhu lainnya berkata, "Yang Mulia, engkau telah mencapai Arahatta-Phala sesuai jasa

masa lampaumu. Kami juga harus mengakhiri lingkaran saṁsāra yang penuh penderitaan semampu kami. Yang Mulia boleh pergi ke mana pun yang engkau suka.”

Bhikkhu tertua, karena tidak dapat membujuk enam bhikkhu lainnya untuk menerima makanan, ia memakan makannya di suatu tempat dan kemudian pergi dari sana. Pada hari ketujuh, bhikkhu tertua kedua mencapai Anāgāmī-Phala. Ia pergi ke benua Utara dengan kekuatan batinnya dan kemudian mempersembahkan makanan kepada teman-temannya. Karena ditolak oleh teman-temannya, ia memakan makanannya dan kemudian pergi dari sana. Saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di Alam Suci Brahmā (Anāgāmī).

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Lima bhikkhu itu tidak mencapai Pengetahuan Jalan pada kehidupan itu. Setelah meninggal dunia mereka terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia selama siklus dunia yang tidak terhitung banyaknya antara munculnya Buddha Kassapa dan Buddha Gotama. Pada masa kehidupan Buddha Gotama, mereka terlahir kembali di berbagai negeri: (1) satu terlahir di Gandhāra, Kota Takkasīlā, sebagai keluarga kerajaan (kelak menjadi Raja Pukkusāti); (2) yang lain di wilayah Pabbateyya (juga disebut Majjhantika) sebagai putra seorang petapa pengembara perempuan (kelak menjadi Sabhiya si petapa pengembara); (3) Yang ketiga di Negeri Bāhiya dalam sebuah keluarga (dan kelak menjadi Thera Bāhiya); (4) Yang keempat di dalam sebuah keluarga di Rājagaha (kelak dikenal sebagai Kumāra Kassapa); dan (5) Yang terakhir (yang kelak menjadi Yang Mulia Dabba) di Negeri Malla di Kota Anupiya dalam keluarga seorang pangeran Malla.

Ibu bakal Thera Dabba meninggal dunia saat menjelang melahirkan anaknya. Ketika jasadnya sedang dikremasikan di atas tumpukan kayu, rahimnya pecah karena panas, tetapi berkat jasa masa lampaunya, bayi itu terlempar ke atas dan jatuh di atas tumpukan rumput dabba, dan diberi nama (oleh neneknya) Dabba.

Saat Dabba kecil berusia tujuh tahun, Buddha disertai oleh banyak bhikkhu tiba di Anupiya dalam perjalanan ke Negeri Malla, di sana Beliau menetap di hutan mangga Anupiya. Anak itu terpesona melihat Buddha dan meminta izin neneknya untuk menjadi bhikkhu. Neneknya mengizinkan dan membawa anak itu kepada Buddha dan memohon agar anak itu ditahbiskan.

Buddha menyuruh seorang bhikkhu yang berada di dekat Beliau untuk menahbiskan anak itu dengan berkata, "Tahbiskan anak ini menjadi seorang sāmaṇera." Bhikkhu itu kemudian mengajarkan kepada anak itu tentang bagaimana merenungkan kejijikan terhadap badan jasmani melalui lima bagian tubuh (yaitu, rambut, bulu badan, kuku, gigi, kulit). (Karena mencukur rambut adalah langkah pertama untuk menjadikan anak itu menjadi seorang sāmaṇera, perenungan ini adalah hal yang paling tepat yang diperintahkan oleh si penahbis kepada anak itu sebagai penahbisan dengan mengucapkan lima kata itu keras-keras dan merenungkannya.) Dabba kecil merenungkannya selagi kepalanya sedang dicukur.

Dabba kecil memiliki kondisi yang mendukung untuk mencapai Pencerahan; terlebih lagi, ia telah bercita-cita untuk menjadi seorang bhikkhu yang terbaik pada seratus ribu siklus dunia yang lalu di hadapan Buddha Padumuttara. Karena itu, setelah cukuran pertama, ia mencapai Sotāpatti-Phala, pada cukuran kedua ia mencapai Sakadāgāmī-Phala; pada cukuran ketiga ia mencapai Anāgāmī-Phala; dan saat kepalanya telah tercukur bersih, ia mencapai kesucian Arahatta. Selesainya pencukuran dan pencapaian Kearahattaan terjadi dalam waktu yang bersamaan.

Setelah menghabiskan waktu yang diperlukan untuk membantu pencapaian Pencerahan oleh mereka yang layak terbebas dari saṁsāra, Buddha kembali ke Rājagaha dan menetap di Vihāra Veḷuvana. Sāmaṇera Dabba, yang sekarang adalah seorang Arahanta, juga menyertai Buddha. Setelah sampai di Rājagaha, Yang Mulia Dabba, masuk dalam kesunyian dan berpikir, "Tidak ada lagi yang harus kulakukan sehubungan dengan Kearahattaan. Lebih baik aku melayani Saṁgha dengan menyediakan tempat tinggal bagi mereka dan mengarahkan mereka ke para penyumbang

makanan.” Ia mengungkapkan gagasannya itu kepada Buddha. Buddha memujinya dan menugaskannya untuk tugas ganda: (1) mempersiapkan tempat tinggal bagi para anggota Saṁgha, dan untuk itu Saṁgha mengenalnya sebagai senāsana-paññāpaka sammuti dan (2) mengarahkan anggota Saṁgha ke para penyumbangnya masing-masing untuk menerima dāna makanan, dan untuk itu Saṁgha mengenalnya sebagai bhatt’uddesaka-sammuti.

Buddha senang melihat Dabba yang berusia tujuh tahun telah mencapai keunggulan itu dalam pengajaran-Nya dengan memiliki Empat Pengetahuan Analitis, Enam Kekuatan Batin, dan Tiga Pengetahuan. Oleh karena itu, walaupun masih di bawah umur, Buddha menaikkan Sāmaṇera Arahanta menjadi seorang bhikkhu. (Juga ada para Sāmaṇera Arahanta lainnya seperti Sāmaṇera Paṇḍita, Sāmaṇera Saṁkicca, Sāmaṇera Sopāka, Sāmaṇera Khadiravaniya (adik termuda Yang Mulia Sāriputta) yang ditingkatkan menjadi bhikkhu lengkap walaupun masih di bawah umur dua puluh tahun karena mereka telah mencapai Kesucian Arahatta. Meskipun muda dalam usia, para bhikkhu itu telah mencapai puncak kebhikkhuan, dan karena itu layak dipanggil dengan sebutan Thera.)

Sejak saat menjadi seorang bhikkhu, Yang Mulia Dabba mengatur tempat-tempat tinggal dan makanan (dari berbagai penyumbang kepada Saṁgha) bagi semua bhikkhu yang menetap di Rājagaha. Tugas ini ia lakukan dengan saksama, tanpa pernah melakukan kesalahan dalam pembagian makanan yang seharusnya dilakukan oleh bhikkhu yang lebih senior.

Nama baik bhikkhu muda Arahanta itu yang berasal dari keluarga kerajaan Malla, yang sangat memerhatikan para bhikkhu, yang sangat terampil dalam menyediakan tempat tinggal di mana para bhikkhu yang memiliki sifat dan watak yang sejenis dapat tinggal bersama, yang mampu menyediakan tempat tinggal di tempat-tempat jauh bagi para bhikkhu yang berkunjung sesuai permintaan mereka, yang membantu para bhikkhu yang sakit dengan kemampuan batinnya, reputasinya itu menyebar ke segala penjuru.

Banyak para bhikkhu yang berkunjung yang meminta tempat tinggal

yang mustahil dipersiapkan pada waktu-waktu yang tidak lazim di tempat-tempat yang jauh seperti vihāra hutan mangga, vihāra hutan lindung Maddakucchi, dan lain-lain, dan mereka menjadi terheran saat mereka dapat memperolehnya melalui kekuatan batin Yang Mulia Dabba. Yang Mulia Dabba, dengan kekuatan batinnya, menciptakan banyak tiruan dirinya sesuai tuntutan tugasnya. Kemudian dengan jarinya, ia memancarkan cahaya dalam kegelapan berfungsi sebagai lampu yang terang, ia, atau tiruan dirinya, mampu menuntun tamunya ke tempat yang mereka inginkan, menunjukkan tempat tinggal dan tempat tidur mereka. (Ini adalah penjelasan singkat, untuk lengkapnya, baca Vinaya Pārājika-kaṇḍa pada bagian Duṭṭhadosa Sikkhāpada.)

(c) Gelar Etadagga

Mempertimbangkan pelayanan mulia dari Yang Mulia Dabba kepada Saṁgha dengan penuh kompetensi, pada suatu kesempatan Buddha menyatakan di depan para bhikkhu,

“Etadaggaṁ bhikkhave mania Sāvakanaṁ bhikkhunaṁ senāsanpaññāpakanaṁ yadidaṁ Dabbo Mallaputto,” “Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang mampu menyediakan tempat tinggal bagi para Bhikkhu Saṁgha, Yang Mulia Dabba dari keluarga kerajaan Malla adalah yang terbaik.”

(Catatan: Sejak Buddha menugaskan Yang Mulia Dabba untuk melakukan tugas menyediakan akomodasi untuk para bhikkhu, Yang Mulia Dabba menjaga agar delapan belas vihāra besar yang terletak di sekeliling Rājagaha selalu bersih, baik di dalam maupun di sekeliling vihāra-vihāra tersebut. Ia tidak pernah lupa membersihkan tempat duduk atau tempat tidur atau meletakkan air minum dan air untuk mencuci bagi para bhikkhu.)

Dabba Menjadi Korbah Fitnah

Walaupun Yang Mulia Dabba adalah seeorang bhikkhu yang sungguh baik, ia menjadi korban fitnah yang dilakukan oleh sekelompok bhikkhu jahat yang dipimpin oleh Bhikkhu Mettiya dan

Bhikkhu Bhūmajaka. (Kisah lengkapnya baca Vinaya Pārājikakaṇḍa; dalam bab Saṁghādisesa, dalam bagian Duṭṭhadosa Sikkhāpada; dan Cūḷavagga; 4-Sathakkhandhaka, 2-Sati Vinaya.) Peristiwa tidak menyenangkan ini adalah akibat dari perbuatan jahat masa lampaunya. Sembilan puluh satu siklus dunia sebelumnya, pada masa kehidupan Buddha Vipassī, ia telah memfitnah seorang Arahanta.

Sang Thera Mencapai Parinibbāna

Pada hari menjelang Yang Mulia Dabba meninggal dunia, ia kembali ke Vihāra Veḷuvana setelah mengumpulkan dāna makanan, setelah memakan makanannya dan setelah bersujud kepada Buddha, ia mencuci kakinya untuk menyejukkannya; kemudian ia duduk di atas alas duduk kecil di tempat yang sepi, dan masuk ke dalam pencapaian Penghentian selama waktu yang telah ditentukan.

Setelah keluar dari pencerapan Jhāna itu sesuai waktu yang ia tentukan, ia meninjau umur kehidupannya dan mengetahui bahwa ia hanya memiliki sisa waktu hidup selama dua jam lebih sedikit (dua atau tiga muhutta). Ia berpikir bahwa tidaklah tepat jika ia meninggal dunia di tempat sepi tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Buddha dan para bhikkhu lainnya. Ia merasa wajib untuk mengucapkan selamat tinggal dan memperlihatkan kesaktiannya sebelum ia meninggal dunia, demi mereka yang salah paham terhadapnya (karena fitnah yang dilontarkan oleh Bhikkhu Mettiya dan Bhikkhu Bhūmajaka), sehingga mereka dapat melihat kualitas dirinya yang sesungguhnya. Maka ia menghadap Buddha, bersujud, dan duduk di tempat yang semestinya dan berkata, "O Sugata, waktuku untuk meninggal dunia telah tiba."

Buddha melihat kelompok kehidupan Yang Mulia Dabba, dan mengetahui bahwa ia akan segera meninggal dunia, Beliau berkata, "Dabba; engkau tahu waktu kematianmu." Yang Mulia Dabba kemudian bersujud kepada Buddha, berjalan mengelilingi Bhagavā tiga kali dengan Bhagavā berada di sisi kanannya, berdiri di tempat yang semestinya dan berkata "Yang Mulia, kita telah mengarungi dunia bersama-sama dalam berbagai kehidupan selama seratus

ribu siklus dunia. Semua kebajikan yang kulakukan bertujuan untuk mencapai Kearahattaan; tujuan itu sudah tercapai sekarang. Ini adalah terakhir kalinya aku melihat Bhagavā." Saat itu adalah saat yang sangat mengharukan. Para bhikkhu yang masih awam, Sotāpanna, atau Sakadāgāmī merasa bersedih, sedangkan yang lainnya menangis.

Bhagavā mengetahui pikiran Yang Mulia Dabba, berkata, "Dabba, kalau begitu, perlihatkanlah kesaktianmu kepada Kami dan Saṁgha." Setelah Buddha mengucapkan kata-kata itu, seketika semua anggota Saṁgha para bhikkhu muncul di tempat itu. Kemudian Yang Mulia Dabba memperlihatkan kesaktian khas para siswa Buddha seperti, "Dari satu menjadi banyak; dari banyak menjadi satu; sekarang terlihat dan kemudian menghilang, dan seterusnya." Kemudian ia bersujud kepada Buddha lagi.

Kemudian Yang Mulia Dabba terbang ke angkasa dan menciptakan tanah di angkasa melalui pikirannya, tempat ia bersila dan bermeditasi dengan objek panas (tejo-kasiṇa) sebagai langkah persiapan. Setelah keluar dari Jhāna unsur panas tersebut, ia berkehendak tubuhnya akan terbakar. Kemudian ia memasuki Jhāna unsur panas (tejo dhātu) yang merupakan landasan bagi kekuatan batin. Keluar dari Jhāna tersebut, proses-pikiran berkekuatan batin muncul dalam dirinya. Pada momen-pikiran pertama dari proses pikiran itu, seluruh tubuhnya terbakar, bagaikan api yang dapat menghancurkan dunia, sehingga tidak meninggalkan sisa jasmani, fenomena fisik yang berkondisi, dalam bentuk apa pun. Tidak ada debu apa pun yang terlihat. Kemudian kobaran api itu padam sesuai keinginan Yang Mulia Dabba. Di akhir proses pikiran berkekuatan batin itu, batinnya kembali ke kelompok kehidupan yang saat itu dikenali sebagai kematian. Dengan demikian berakhirlah kehidupan Yang Mulia Dabba yang telah meninggal dunia dan mencapan Nibbāna, mengakhiri dukkha. (Kisah lengkap dari bagian meninggal dunia ini dapat dibaca dalam Komentar Udāna.)

Demikianlah kisah Thera Dabba

(26) Thera Pilindavaccha

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Thera Pilindavaccha terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, seperti halnya para Thera besar lainnya, ia pergi ke vihāra, dalam sebuah khotbah ia menyaksikan seorang bhikkhu yang oleh Buddha dinyatakan sebagai yang terbaik di antara para bhikkhu yang dihormati oleh para dewa. Ia berkeinginan kuat untuk menjadi seperti bhikkhu tersebut pada masa depan dan mengungkapkan cita-citanya di depan Buddha. Buddha melihat bahwa cita-citanya akan tercapai dan mengucapkan ramalan akan hal itu.

Penghormatan Kepada Pagoda dan Saṁgha

Orang kaya itu, setelah seumur hidup melakukan kebajikan, meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa dan selanjutnya di alam dewa atau alam manusia. Pada masa kehidupan Buddha Sumedha, ia terlahir kembali sebagai manusia. Ia memberi persembahan besar di pagoda yang didirikan sebagai penghormatan kepada Buddha yang telah meninggal dunia. Ia juga memberi persembahan besar kepada Saṁgha.

Kehidupan Sebagai Raja Dunia

Orang itu, setelah meninggal dunia dari alam manusia, ia terlahir kembali hanya di alam dewa dan alam manusia. Pada periode tertentu sebelum munculnya Buddha kita, ia terlahir sebagai seorang raja dunia yang memanfaatkan kekuasaan dan kesempatannya untuk menanamkan pelaksanaan Lima Sīla kepada rakyatnya.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Menjelang munculnya Buddha Gotama, bakal Thera Pilindavaccha terlahir sebagai seorang brahmana di Sāvatthī, bernama Pilinda; nama sukunya adalah Vaccha, karena itu ia dipanggil Pilindavaccha. Sejak muda Pilindavaccha sudah tidak puas terhadap dunia ini,

kemudian ia menjadi seorang petapa dan memelajari ilmu gaib yang dikenal dengan sebutan Cūḷagandhāra, yang terdiri dari beberapa manta sakti. Setelah menguasai manta-manta ini, ia menjadi mahir dalam membaca pikiran orang lain dan mampu berjalan di angkasa. Ia menjadi seorang petapa yang paling berkuasa di Rājagaha, memiliki banyak pengikut dan banyak harta kekayaan.

Kemudian Buddha Gotama muncul di dunia ini, dan pada suatu ketika Beliau tiba di Rājagaha. Sejak saat Buddha tiba di Rājagaha, kekuatan Pilindavaccha menjadi lenyap. Betapa pun kerasnya usaha dalam membaca manta saktinya itu, ia tetap tidak bisa berjalan di angkasa; ia tidak mampu membaca pikiran orang lain. Ia mendengar bahwa jika seseorang yang menguasai kesaktian yang lebih tinggi darinya mendekatinya, maka ia akan kehilangan kesaktiannya. Ia berpikir, "Pernyataan yang kudengar dari para guru pastilah benar. Karena sejak Samaṇa Gotama datang ke Rājagaha, kesaktianku menjadi lenyap. Samaṇa Gotama pasti menguasai kesaktian yang lebih tinggi. Baiklah, aku akan mendatangi Samaṇa Gotama dan memelajari ilmu kesaktian dari-Nya." Kemudian ia mendatangi Buddha dan berkata, "O Yang Mulia Bhikkhu, aku ingin memelajari kesaktian dari Yang Mulia. Sudilah Yang Mulia menerimaku."

Buddha berkata, "Jika engkau ingin memelajari kesaktian, engkau harus menjadi seorang bhikkhu." Pilindavaccha berpikir bahwa menjadi seorang bhikkhu adalah langkah pertama untuk memelajari kesaktian yang ia inginkan, dan ia setuju untuk menjadi seorang bhikkhu. Buddha memberikan subjek meditasi yang sesuai dengan watak dan kecenderungan Pilindavaccha, dan karena bhikkhu itu memiliki kondisi yang mendukung untuk mencapai Pencerahan, ia berhasil mencapai Pandangan Cerah dan segera mencapai Kearahattaan. (Komentar Udāna).

Kebiasaan Pilindavaccha Menggunakan Kata-kata Kasar

Yang Mulia Pilindavaccha memiliki kebiasaan memanggil orang lain dengan menyebut "penjahat" (vasala-samudācara), seperti saat memberikan perintah, "Kemarilah, penjahat," atau "Pergilah, penjahat," atau "Bawa kemari, penjahat," atau "Ambillah, penjahat,"

dan sebagainya.

Para bhikkhu melaporkan kebiasaan Yang Mulia Pilindavaccha ini kepada Bhagavā. Mereka bertanya, "Yang Mulia, apakah para Ariya menggunakan kata-kata kasar?" dan Buddha berkata, "Para bhikkhu, para Ariya tidak berkata-kata kasar dengan maksud jahat. Namun, karena kebiasaan yang telah berlangsung sejak kehidupannya pada masa lampau, kata-kata kasar dapat muncul secara tidak disengaja." Para bhikkhu berkata, "Buddha Yang Agung, Yang Mulia Pilindavaccha dalam berbicara dengan orang lain, apakah kepada para bhikkhu ataupun kepada orang awam, selalu memanggil orang itu dengan 'penjahat'. Apakah alasannya?"

"Para bhikkhu, Pilindavaccha selama lima ratus kelahiran berturut-turut pada masa lampau terlahir dalam kasta brahmana yang tinggi yang biasa memanggil orang lain dengan sebutan 'penjahat' (vasala). Kebiasaan ini menjadi tertanam dalam dirinya. Ia tidak bermaksud menyebut orang itu 'penjahat'. Ia tidak memiliki niat jahat. Kata-katanya, meskipun kasar di telinga, sama sekali tidak berbahaya. Seorang Ariya, karena tidak memiliki kebencian, tidak dapat disalahkan karena kebiasaannya dalam berbahasa. Kemudian, pada kesempatan itu Buddha mengucapkan syair berikut:

> Akakkasaṁ viññāpaniṁ,
> giraṁ saccamudīraye;
> Yāya nābhisaje kañ ci,
> tamaham brūmi Brāhmaṇaṁ.

"Ia yang berbicara dengan lemah lembut, memberikan informasi dan kata-kata yang benar dan yang tidak menghina orang lain melalui kata-katanya, ia Kusebut seorang brāhmaṇa (Arahanta)" (Dhammapada, 408).

Pada akhir pengucapan syair tersebut oleh Buddha, banyak pendengar yang mencapai Pencerahan dalam berbagai tingkat seperti Sotāpatti-Phala dan sebagainya. (Meskipun kata "penjahat" terdengar kasar bagi sebagian orang, tetapi karena Arahanta Pilindavaccha mengucapkannya tanpa didasari kebencian, hal ini

tidak disebut sebagai bentuk perkataan salah.)

Biji Lada Berubah Menjadi Kotoran Tikus

Suatu hari, dalam perjalanan mengumpulkan dāna makanan di Rājagaha, Yang Mulia Pilindavaccha bertemu dengan seseorang yang memasuki kota dengan membawa semangkuk penuh biji lada, dan bertanya, "Apakah itu yang ada dalam mangkukmu, penjahat?" Orang itu tersinggung. Ia berpikir, "Betapa buruknya hari ini, sepagi ini sudah dipanggil sebagai 'penjahat'. Bhikkhu berbahasa kasar layak dibalas dengan kata-kata kasar juga. Dengan pikiran demikian, ia menjawab, "Ini kotoran tikus, Yang Mulia."

(Yang Mulia Pilindavaccha mengucapkan kata-kata kasar tanpa didasari kebencian melainkan dengan sikap bersahabat, yang diucapkan karena kebiasaannya semata; karena itu kata 'penjahat' bukanlah kata yang kasar. Tetapi, orang itu membalas dengan penuh kemarahan dan kata-kata balasannya terhadap seorang Arahanta menghasilkan akibat mengerikan yang berbuah seketika.)

Yang Mulia Pilindavaccha berkata, "Biarlah demikian, penjahat." Ketika orang itu lenyap dari pandangan Yang Mulia Pilindavaccha, ia keheranan melihat bahwa mangkuk yang tadi penuh berisi biji lada sekarang menjadi penuh kotoran tikus! Karena biji lada sepintas lalu memang terlihat mirip dengan kotoran tikus, untuk memastikan ia mengambil beberapa butir dari mangkuk itu dan meletakkan ke atas telapak tangannya kemudian ia meremasnya, dan ternyata memang kotoran tikus. Ia menjadi sangat tidak senang. Ia sedang membawa barang dagangannya berupa biji lada dalam sebuah kereta. Ia penasaran apakah semua biji lada dalam kereta juga telah berubah menjadi kotoran tikus. Ia menjadi patah semangat. Dengan tangannya ia menekan dadanya yang sakit, ia merenungkan, "Kecelakaan ini terjadi padaku setelah bertemu dengan bhikkhu itu. Aku yakin pasti ada cara untuk menebus kemalangan ini. (Menurut sumber Sinhala:) "Bhikkhu itu pasti memiliki kesaktian. Aku akan mengikuti bhikkhu itu, mencarinya dan bertanya kepadanya."

Seseorang memerhatikan si pedagang lada yang sedang dalam

keadaan gelisah dan berkata, “Hei teman, engkau terlihat jengkel. Ada apa denganmu?” Si pedagang menceritakan apa yang terjadi antara dia dengan Yang Mulia Pilindavaccha. Kemudian orang itu berkata, “Teman, jangan khawatir. Engkau pasti bertemu dengan guru kami Yang Mulia Pilindavaccha. Pergi dan bawalah mangkukmu yang berisi kotoran tikus dan temuilah Yang Mulia. Ia akan bertanya kepadamu, “Apakah yang ada dalam mangkukmu, penjahat?” dan engkau harus menjawab, ‘Ini adalah biji lada, Yang Mulia.’ Yang Mulia akan berkata, ‘Biarlah demikian, penjahat,’ dan engkau akan mendapatkan kembali biji lada dalam mangkukmu dan juga di seluruh keretamu.” Si pedagang menuruti nasihat orang itu dan seluruh biji lada itu kembali seperti semula.

(c) Gelar Etadagga

Yang Mulia Pilindavaccha, pada masa sebelum munculnya Buddha di dunia ini pernah menjadi seorang raja dunia. Ia menanamkan Lima Sīla moral kepada rakyatnya, sehingga mengantarkan mereka menuju alam dewa. Banyak dewa di enam alam dewa dalam kelompok alam indria yang berhutang kepadanya sebagai raja dunia yang mengantarkan mereka ke alam yang berbahagia itu. Mereka menyembahnya siang dan malam. Itulah sebabnya pada suatu kesempatan, Buddha menyatakan:

“Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnam Devatānaṁ piyamanāpānaṁ yadidaṁ Pilinda-vaccho,” “Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang dihormati oleh para dewa, Bhikkhu Pilindavaccha adalah yang terbaik.”

Demikianlah kisah Thera Pilindavaccha

(27) Thera Bāhiya Dārucīriya

(Nama asli bhikkhu ini adalah Bāhiya yang adalah nama negeri di mana ia dilahirkan. Kemudian ia lebih dikenal sebagai Bāhiya Dārucīriya, ‘Bāhiya-berpakaian-serat’, karena ia memakai serat kayu sebagai pakaiannya, peristiwa itu akan diceritakan di bawah ini.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Bāhiya Dārucīriya terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, seperti kebiasaan para bakal Siswa Besar lainnya, ia mengunjungi vihāra dan sewaktu mendengarkan khotbah ia menyaksikan seorang bhikkhu yang oleh Buddha dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang mencapai Pencerahan dalam waktu singkat. Ia bercita-cita untuk meniru bhikkhu tersebut dan karena itu setelah memberikan persembahan besar ia mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha untuk mencapai posisi itu pada masa depan. Buddha melihat bahwa cita-citanya itu akan tercapai dan mengucapkan ramalan.

Bermeditasi di Puncak Gunung

Orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya dan saat meninggal dunia, ia terlahir di alam dewa dan alam manusia silih berganti. Pada masa memudarnya ajaran Buddha Kassapa, ia dan sekelompok bhikkhu yang berwatak sama pergi ke puncak sebuah gunung yang tinggi dan curam dan bermeditasi si puncak gunung tersebut (seperti pada kisah Yang Mulia Dabba di atas). Berkat moralitasnya yang suci, ia terlahir kembali di alam dewa saat meninggal dunia.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Pada masa antara dua Buddha (yaitu antara Buddha Kassapa dan Buddha Gotama), ia berada di alam dewa. Menjelang kemunculan Buddha Gotama, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga kaya di Negeri Bāhiya. Setelah dewasa, ia menikah dan melakukan perjalanan laut menuju Suvaṇṇabhūmi untuk suatu urusan dagang. Kapal yang ia tumpangi hancur oleh badai di laut dan semua orang kecuali dia, tewas dan menjadi makanan ikan dan kura-kura.

Sedangkan dirinya, karena harus mengarungi saṁsāra dalam kehidupan terakhirnya, ia bertahan hidup dengan berpegangan pada selembar papan dari kapal yang hancur tersebut selama tujuh

hari. Ia dihanyutkan oleh ombak hingga mencapai pantai di Kota pelabuhan Suppāraka. Sebelum berjumpa dengan orang-orang lain, ia menutupi tubuhnya yang telanjang. Ia mengambil tanaman-tanaman air dari sebuah waduk dan menyelimuti tubuhnya. Kemudian ia menggunakan sebuah kendi tua yang sudah usang sebagai mangkuk untuk menerima makanan.

Penampilannya yang mengenaskan menarik perhatian banyak orang. "Jika ada seorang Arahanta di dunia ini, maka dia adalah Arahanta itu!" Begitulah mereka berbicara mengenainya. Mereka menganggap orang itu (orang suci menurut penilaian mereka) sedang menjalani praktik yang keras, dan menolak mengenakan pakaian yang pantas. Untuk membuktikan penilaian mereka itu, mereka memberikan pakaian baik kepadanya. Tetapi Bāhiya berpikir, "Orang-orang ini menerimaku karena pakaianku ini. Lebih baik aku tetap berpakaian seperti ini sehingga mereka tetap menghormatiku." Karena itu ia menolak pakaian baik yang mereka berikan. Para penduduk menjadi lebih menghormatinya dan memberikan persembahan berlimpah kepadanya.

Setelah memakan makanannya, yang diterimanya dari para penduduk, Bāhiya masuk ke dalam sebuah cetiya tradisional. Para penduduk mengikutinya ke sana. Mereka membersihkan tempat itu untuk dijadikan tempat tinggalnya. Bāhiya kemudian berpikir, "Karena penampilan luarku, orang-orang ini menunjukkan penghormatan tinggi kepadaku. Hal ini mengharuskanku untuk hidup sesuai penghormatan mereka. Aku harus tetap menjadi seorang petapa yang baik dan benar." Ia mengumpulkan serat dari kayu dan, menjahitnya dengan benang ikat, kemudian memakainya sebagai pakaian buatan sendiri. (Sejak saat itu, ia mendapat julukan 'Bāhiya-Dārucīriya, Bāhiya-berpakaian-serat-kayu.')

Teguran Brahmā

Dari tujuh bhikkhu yang bermeditasi Pandangan Cerah di puncak gunung yang curam pada akhir masa pengajaran Buddha Kassapa, bhikkhu kedua mencapai Anāgāmī-Phala dan terlahir kembali di Alam Suddhāvāsa. Segera setelah terlahir di alam brahmā itu, ia

mengingat kehidupan lampaunya dan mengetahui bahwa dia adalah satu di antara tujuh bhikkhu yang bermeditasi di puncak gunung yang curam dan yang pertama telah mencapai Kearahattaan dalam kehidupan itu, dari lima bhikkhu lainnya, ia melihat bahwa mereka semuanya terlahir di alam dewa.

Sekarang, salah satu di antara mereka telah menjadi Arahanta palsu di Suppāraka dan hidup mengandalkan kepercayaan para penduduk di sana, ia merasa adalah tugasnya untuk menegur temannya itu untuk berada di jalan yang benar. Ia merasa kecewa, karena Bāhiya Dārucīriya dalam kehidupan lampaunya sebagai bhikkhu adalah seorang yang memegang teguh prinspi-prinsip moralitas, bahkan menolak makanan yang dikumpulkan oleh Arahanta temannya. Ia juga ingin menarik perhatian Bāhiya kepada kemunculan Buddha Gotama di dunia ini. Ia berpikir untuk membangkitkan semangat religius pada teman lamanya itu dan seketika ia turun dari alam brahmā dan muncul di depan Bāhiya Dārucīriya dengan segala kemegahannya.

Bāhiya Dārucīriya tiba-tiba melihat cahaya gilang-gemilang dan segera keluar dari kamarnya. Ia melihat brahmā itu dan setelah merangkapkan kedua tangannya, ia bertanya, "Siapakah engkau, Tuan?" "Aku adalah teman lamamu. Menjelang akhir masa Buddha Kassapa, aku adalah satu dari tujuh bhikkhu termasuk dirimu, yang pergi ke puncak gunung yang curam dan berlatih meditasi Pandangan Cerah. (Aku mencapai Anāgāmī-Phala, dan terlahir kembali di alam brahmā. Yang tertua di antara kita menjadi seorang Arahanta dan telah meninggal dunia dari kehidupannya itu. Lima orang lainnya, setelah meninggal dunia, terlahir kembali di alam dewa. Aku datang untuk menegurmu agar tidak hidup mengandalkan kepercayaan salah para penduduk."

O Bāhiya: (1) Engkau bukan seorang Arahanta; (2) Engkau belum mencapai Arahatta-Magga; (3) Engkau bahkan belum memulai latihan menuju Kearahattaan. (Engkau belum melakukan sedikit pun praktik benar untuk mencapai Kearahattaan.) Buddha sekarang telah muncul di dunia ini, dan sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Aku harap engkau pergi dan menjumpai Bhagavā." Setelah

menegurnya demikian, brahmā itu kembali ke alamnya.

Pencapaian Kearahattaan

Bāhiya Dārucīriya tertegun mendengar kata-kata brahmā itu dan memutuskan untuk mencari Jalan menuju Nibbāna. Ia langsung pergi ke Sāvatthī. Menempuh jarak seratus dua puluh yojanā dalam satu malam. Keesokan paginya ia tiba di Sāvatthī.

Buddha mengetahui bahwa Bāhiya Dārucīriya akan menjumpai-Nya tetapi melihat bahwa indria orang itu seperti keyakinan, belum cukup matang untuk menerima (memahami) Kebenaran; dan untuk mematangkannya, Buddha menunggu dan pergi ke kota untuk menerima dāna makanan, disertai oleh banyak bhikkhu.

Setelah Buddha meninggalkan Vihāra Jetavana, Bāhiya Dārucīriya memasuki vihāra dan melihat banyak bhikkhu sedang berjalan-jalan di ruang terbuka setelah sarapan pagi, untuk mencegah kantuk. Ia bertanya kepada para bhikkhu di mana Buddha berada, dan diberitahu bahwa Bhagavā sedang menerima dāna makanan di kota. Para bhikkhu bertanya dari mana ia datang. "Aku datang dari pelabuhan Suppāraka, Yang Mulia." "Engkau datang dari jauh. Cucilah kakimu, gosokkan minyak untuk melemaskan kakimu dan beristirahatlah sejenak. Bhagavā akan kembali tidak lama lagi dan engkau dapat menjumpai-Nya."

Walaupun para bhikkhu dengan ramah menyambut kedatangannya tetapi Bāhiya Dārucīriya tidak sabar menunggu. Ia berkata, "Yang Mulia, aku tidak tahu apakah aku akan bertemu bahaya yang dapat mengancam kehidupanku. Aku datang tergesa-gesa, menempuh seratus dua puluh yojanā dalam satu malam, tanpa beristirahat. Aku harus bertemu dengan Bhagavā sebelum memikirkan soal istirahat." Setelah berkata demikian, ia berjalan ke kota dan melihat sosok Buddha yang tiada bandingnya. Saat ia melihat Buddha berjalan, ia merenungkan, "Ah, betapa lamanya waktu berlalu sebelum aku berkesempatan melihat Bhagavā!" Ia berdiri terpesona di tempat itu menatap Buddha, batinnya dipenuhi oleh kegembiraan dan kepuasan, matanya tidak berkedip dan terpaku pada sosok Buddha.

Dengan membungkukkan badannya ia memberi hormat kepada Buddha, dan dirinya tenggelam dalam kemegahan aura Buddha, ia mendekati Bhagavā, bersujud dengan lima titik sentuhan ke tanah, menyembah dan mengusap kaki Bhagavā dengan penuh hormat, menciumnya dengan bersemangat. Ia berkata:

"Yang Mulia, sudilah Bhagavā membabarkan khotbah kepadaku. Khotbah yang dibabarkan oleh Yang Selalu Berkata Benar akan bermanfaat bagiku untuk waktu yang lama."

Buddha berkata, "Bāhiya, sekarang bukan waktunya membabarkan khotbah. Kami sedang mengumpulkan dāna makanan di kota."

("Apakah Buddha mempunyai waktu yang tidak tepat untuk menyejahterakan makhluk-makhluk hidup?" Jawabannya: 'Waktu yang tidak tepat' di sini merujuk bukan pada Buddha tetapi kepada si penerima pesan Buddha. Adalah di luar batas kemampuan orang biasa (bahkan bagi seorang Arahanta) untuk dapat mengetahui matangnya indria seseorang sehingga mampu menerima pesan Buddha. Indria Bāhiya belum cukup matang untuk menerimanya. Tetapi adalah sia-sia untuk menjelaskan kepadanya, karena ia tidak akan memahaminya: itulah sebabnya Buddha hanya memberikan alasan, "Kami sedang mengumpulkan dāna makanan" untuk tidak membabarkan khotbah dan tidak menyebutkan tentang indria yang belum matang. Intinya adalah walaupun Buddha telah siap untuk membabarkan khotbah kepada orang yang mampu memahaminya, Buddha tahu kapan orang itu siap dan kapan orang itu belum siap. Beliau tidak akan membabarkan khotbah hingga indria si pendengar cukup matang karena hanya dengan cara itu khotbah itu akan dapat memberikan Pencerahan kepada si pendengar.)

Ketika Buddha mengatakan hal itu, Bāhiya Dārucīriya berkata untuk kedua kalinya, "Yang Mulia, tidak mungkin aku mengetahui apakah Bhagavā akan menjumpai bahaya yang mengancam kehidupan-Nya, atau aku akan menjumpai bahaya yang mengancam kehidupanku. Karena itu sudilah Bhagavā membabarkan khotbah kepadaku. Khotbah yang dibabarkan oleh Yang Selalu Berkata Benar akan bermanfaat bagiku untuk waktu yang lama."

Dan untuk kedua kalinya Buddha berkata, "Bāhiya, sekarang bukan waktunya membabarkan khotbah. Kami sedang mengumpulkan dāna makanan di kota." (Jawaban ini diberikan karena indria Bāhiya masih belum matang.)

(Kekhawatiran Bāhiya akan keselamatannya adalah karena telah ditakdirkan bahwa kehidupannya saat itu adalah kehidupannya yang terakhir dan jasa masa lampaunya mendesaknya untuk mengkhawatirkan keselamatannya. Alasannya adalah bahwa seseorang yang ditakdirkan untuk menjalani kehidupan terakhirnya dalam saṁsāra tidak mungkin meninggal dunia sebelum menjadi seorang Arahanta. Buddha ingin membabarkan khotbah kepada Bāhiya dan terpaksa menolak untuk kedua kalinya karena alasan: Buddha mengetahui bahwa Bāhiya diliputi oleh kegembiraan dan kepuasan karena melihat Tathāgata di mana hal ini tidak mendukung pencapaian Pandangan Cerah; batinnya harus ditenangkan hingga pada tahap seimbang. Di samping itu, perjalanan yang dilakukan oleh Bāhiya sejauh seratus dua puluh yojanā dalam satu malam pasti membuatnya lelah secara fisik. Ia memerlukan istirahat sebelum mampu mendengarkan khotbah itu dengan baik.)

Untuk ketiga kalinya Bāhiya Dārucīriya mengajukan permohonan kepada Buddha. Dan Buddha mengetahui:

(1) bahwa batin Bāhiya telah tenang hingga pada tahap seimbang;

(2) bahwa ia telah beristirahat dan telah mengatasi keletihannya;

(3) bahwa indrianya sudah cukup matang; dan

(4) bahaya kehidupannya sudah sangat dekat, memutuskan bahwa waktunya telah tiba untuk membabarkan khotbah. Demikianlah, Buddha membabarkan khotbah secara singkat sebagai berikut:

"(1) Demikianlah, Bāhiya, engkau harus melatih dirimu: dalam melihat objek-objek terlihat (semua objek terlihat), menyadari bahwa melihat adalah hanya melihat; dalam mendengarkan suara,

menyadari bahwa mendengar adalah hanya mendengar; demikian pula dalam mencium bau-bauan, mengecap dan menyentuh objek-objek sentuhan, menyadari bahwa mencium, mengecap, menyentuh adalah hanya mencium, mengecap dan menyentuh; dan dalam menyadari objek-objek pikiran, yaitu pikiran dan gagasan, menyadari bahwa itu hanyalah menyadari."

"(2) Bāhiya, jika engkau mampu tetap menyadari dalam melihat, mendengar, mengalami, dan mengenali (empat kelompok) objek-indria, engkau akan menjadi seorang yang tidak berhubungan dengan keserakahan, kebencian, dan kebodohan sehubungan dengan objek-objek terlihat, suara yang terdengar, objek-objek yang dialami, atau objek pikiran yang dikenali. Dengan kata lain, engkau akan menjadi seorang yang tidak serakah, tidak membenci, dan tidak bodoh."

"(3) Bāhiya, terhadap objek-objek terlihat, suara yang terdengar, objek-objek yang dialami, objek-objek pikiran yang dikenali, engkau tidak boleh berhubungan dengannya melalui keserakahan, kebencian atau kebodohan, yaitu, jika engkau ingin menjadi seorang yang tidak memliki keserakahan, kebencian dan kebodohan, maka, Bāhiya, engkau harus menjadi seorang yang tidak memiliki keserakahan, keangkuhan atau pandangan salah sehubungan dengan objek yang dilihat, didengar, dialami atau dikenali. Engkau tidak boleh menganggap 'Ini milikku' (karena keserakahan), tidak memiliki konsep 'aku' (karena keangkuhan), tidak mempertahankan gagasan atau konsep 'diriku' (karena pandangan salah)."

"(4) Bāhiya, jika engkau sungguh ingin menjadi seorang yang tidak memiliki keserakahan, keangkuhan atau pandangan salah sehubungan dengan objek yang dilihat, suara yang didengar, objek-objek nyata yang dialami, objek-pikiran yang dikenali, maka Bāhiya, (dengan tidak adanya keserakahan, keangkuhan dan pandangan salah dalam dirimu) engkau tidak akan terlahir kembali di alam manusia, juga tidak akan terlahir kembali di empat alam lainnya (yaitu, alam dewa, Niraya, binatang, dan hantu kelaparan atau peta). Selain kehidupan yang sekarang (di alam manusia) dan empat alam kelahiran kembali lainnya, tidak ada alam lainnya bagimu.

Tidak-munculnya batin-dan-jasmani baru adalah akhir dari kotoran yang merupakan dukkha dan akhir dari kelahiran kembali yang merupakan dukkha."

Demikianlah Buddha membabarkan Dhamma yang memuncak pada Pelenyapan tertinggi atau Nibbāna di mana tidak ada lagi unsur-unsur kehidupan (khandha) tersisa.

(Bāhiya Dārucīriya adalah seseorang yang lebih tepat diberikan penjelasan singkat (saṁkhittaruci-puggala). Karena itu Buddha menjelaskan enam objek indria tanpa menyebutkan seluruh enam itu secara terperinci, tetapi menggabungkan bau, rasa dan objek sentuhan sebagai 'objek-objek nyata.' Demikianlah objek-objek indria itu dikelompokkan dalam empat kelompok: apa yang dilihat (diṭṭha), apa yang didengar (suta), apa yang dialami (mutta), dan apa yang disadari (viññāta).

(1) Sehubungan dengan empat langkah penjelasan di atas (1) dalam nasihat Buddha agar menyadari melihat sebagai hanya melihat, mendengar sebagai hanya mendengar, mengalami sebagai hanya mengalami, mengenali sebagai hanya mengenali saat berhubungan dengan empat kelompok objek-objek indria masing-masing yang merupakan fenomena berkondisi, mengandung arti bahwa kesadaran-mata muncul dalam melihat objek-objek terlihat, kesadaran-telinga muncul dalam mendengar suara, kesadaran-hidung muncul dalam mencium bau, kesadaran-lidah muncul dalam mengecap rasa, dan kesadaran-pikiran muncul dalam mengenali objek-pikiran, hanya ada kesadaran dan tidak ada keserakahan, kebencian, dan kebodohan di sana. (Pembaca harus memelajari sifat dari proses lima pintu-indria dan proses pintu-pikiran.)

(Kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah dan kesadaran-badan, lima jenis kesadaran ini disebut lima jenis kesadaran-indria.) Buddha menasihati Bāhiya agar ia berusaha dengan tekun untuk tidak membiarkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan merasuki impuls momen-pikiran yang mengikuti lima-pintu indria dan proses-pintu-pikiran yang muncul seketika saat munculnya lima jenis kesadaran-indria itu, dalam setiap tahapnya

tidak ada keserakahan, kebencian atau kebodohan, namun hanya kesadaran-indria saja. Karena menilai objek-objek indria tersebut secara alami akan menimbulkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

(Buddha menasihati Bāhiya agar ia berusaha dengan tekun untuk tidak membiarkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan merasuki impuls momen-pikiran karena Beliau ingin Bāhiya memahami konsep keliru seperti, "Ini kekal," "Ini bahagia," atau "Ini memiliki inti," yang cenderung merasuki (pikiran yang tidak terjaga) sehubungan dengan empat kelompok objek-indria tersebut. Hanya jika seseorang menganggapnya sebagai tidak kekal, menyedihkan, buruk dan tanpa-diri, maka tidak akan muncul anggapan keliru sebagai kekal, bahagia, indah dan memiliki inti; hanya akan muncul Pandangan Cerah di mana impuls baik mengikuti (proses-pikiran netral pada tahap kesadaran-indria). Buddha memperingati Bāhiya agar menjaga dari pikiran salah akan fenomena berkondisi yang mewakili empat kelompok objek-indria sebagai kekal, bahagia, indah dan memiliki inti dan memandangnya sebagaimana adanya, yaitu, tidak kekal, menyedihkan, buruk, dan tanpa-diri, dan dengan demikian melatih Pandangan Cerah agar impuls baik mengikuti (kesadaran indria).

(Dengan menunjukkan pandangan benar dalam memandang empat jenis objek indria yang merupakan fenomena berkondisi, sebagai tidak kekal, menyedihkan, buruk dan tanpa-diri, Buddha (dalam 1 di atas) mengajarkan enam tingkat rendah dari Kesucian dan sepuluh tingkat Pandangan Cerah kepada Bāhiya Dārucīriya.)

Dalam (2), "Bāhiya, jika engkau dapat tetap waspada dalam melihat, mendengar, mengalami dan menyadari empat kelompok objek-indria yang merupakan fenomena berkondisi melalui sepuluh tahap Pandangan Cerah dan mencapai Pengetahuan Jalan, maka engkau telah melenyapkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan; engkau bukanlah seorang yang serakah, yang membenci, atau yang bodoh; dengan kata lain, engkau akan bebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Ini menunjukkan Empat Magga.)

(Dalam (3): para Ariya saat mencapai Ariya-Phala bebas total dari pengaruh keserakahan, keangkuhan, dan pandangan salah, sehingga mereka tidak pernah menganggap segala fenomena berkondisi yang disajikan oleh empat kelompok objek-indria sebagai 'aku', 'milikku' atau 'diriku'. Ini menunjukkan Ariya-Phala.)

(Dalam (4): Seorang Arahanta setelah saat kesadaran-kematian lenyap tidak terlahir kembali apakah di alam manusia ini atau di empat alam lainnya. Ini adalah pelenyapan total dari kelompok-kelompok batin dan jasmani, dan disebut Nibbāna tanpa meninggalkan sisa dari kelompok-kelompok kehidupan. Langkah ini menunjukkan Nibbāna tertinggi, Pelenyapan tanpa sisa.)

Bāhiya Dārucīriya bahkan selagi mendengarkan khotbah Buddha, menyucikan empat jenis moralitas kebhikkhuan, dan menyucikan batinnya melalui konsentrasi, dan mengembangkan Pandangan Cerah yang dilakukan dalam waktu yang singkat itu hingga ia mencapai Arahatta-Phala lengkap dengan empat Pengetahuan Analitis (Paṭisambhidā Ñāṇa). Ia mampu menghancurkan semua āsava, kotoran moral, karena ia adalah individu yang berjenis sangat langka (karena jasa masa lampaunya) yang ditakdirkan untuk mencapai Pencerahan dalam waktu singkat, karena telah memiliki pengetahuan yang dibawa sejak lahir.

Setelah mencapai Arahatta-Phala, Yang Mulia Bāhiya Dārucīriya, melihat dirinya sendiri dengan Pengetahuan Peninjauan (Paccavekkhaṇā Ñāṇa) yang terdiri dari sembilan belas faktor, merasa perlu, seperti biasanya seorang Arahanta, untuk menjadi bhikkhu dan memohon Buddha untuk menahbiskannya. Buddha bertanya, "Apakah engkau memiliki mangkuk dan jubah bhikkhu?" "Belum, Yang Mulia," ia menjawab. "Kalau begitu," Buddha berkata, "Pergilah cari dulu." Setelah berkata demikian, Buddha melanjutkan menerima dāna makanan di Kota Sāvatthī.

(Bāhiya telah menjadi seorang bhikkhu pada masa ajaran Buddha Kassapa. Ia tetap menjadi bhikkhu dan berusaha mencapai Pencerahan selama dua puluh ribu tahun. Pada masa itu, jika ia menerima kebutuhan bhikkhu, ia berpikir bahwa perolehan itu ia

dapatkan berkat jasa masa lampaunya sendiri dan tidak membaginya dengan bhikkhu lainnya. Karena kurangnya kedermawanan dalam memberikan jubah atau mangkuk kepada bhikkhu lainnya, ia kekurangan jasa yang dapat mendukungnya agar dapat dipanggil oleh Buddha, "Datanglah, Bhikkhu." Ada guru-guru lain yang dengan berbeda menjelaskan tentang mengapa Buddha tidak memanggil Bāhiya dengan kata-kata "Datanglah, Bhikkhu." Menurut mereka Bāhiya terlahir sebagai seorang perampok pada masa tidak ada Buddha yang muncul di dunia. Ia merampok seorang Pacceka Buddha, mengambil jubah dan mangkuknya dan membunuhnya dengan busur dan panahnya. Buddha mengetahui bahwa karena perbuatan jahat itu, Bāhiya Dārucīriya tidak akan dapat memperoleh jubah dan mangkuk yang diciptakan melalui pikiran (Bahkan jika Buddha memanggilnya, "Datanglah, Bhikkhu") (Komentar Udāna). Namun, akibat yang ditimbulkan dari perbuatan jahat ini lebih sesuai jika dihubungkan dengan kenyataan nasib Bāhiya yang tidak memiliki pakaian yang pantas selain serat-serat kayu.)

Kematian Tragis Bāhiya

Bāhiya meninggalkan Buddha dan berkeliling kota mencari mangkuk makan dan potongan kain untuk dijadikan jubah, sewaktu melakukan hal itu, ia ditanduk oleh seekor sapi yang baru melahirkan anak.

(Dalam salah satu kehidupan masa lampaunya, empat putra orang kaya menyewa seorang pelacur dan menikmatinya di suatu taman. Setelah selesai salah satu dari mereka mengusulkan untuk merampok perhiasan dan seribu keping perak milik pelacur itu. Ketiga temannya setuju. Mereka menyerang gadis itu dengan brutal. Gadis itu marah dengan pikiran, "Orang-orang jahat dan tidak tahu malu ini memanfaatkan diriku dengan penuh nafsu dan sekarang berusaha membunuhku karena serakah. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap mereka. Aku putus asa. Biarkan mereka membunuhku kali ini. Semoga aku terlahir menjadi raksasa pada masa depan dan mampu membunuh orang-orang ini berkali-kali!" Ia meninggal dunia dengan menyimpan dendam itu.

(Dalam kehidupan berikutnya pada masa depan salah satu dari empat orang jahat terlahir kembali sebagai Pukkusāti; seorang lainnya terlahir sebagai Bāhiya Dārucīriya; seorang terlahir sebagai Tambadāṭhika, si perampok; dan yang terakhir terlahir sebagai seorang penderita kusta bernama Suppabuddha; si pelacur terlahir kembali sebagai raksasa dalam berbagai kehidupan dan menjadi empat pembunuh dalam wujud seekor sapi yang menanduk mati empat korbannya. Orang-orang itu mati seketika; Bāhiya tewas di tempat itu juga; Komentar Udāna.)

Ketika Buddha selesai mengumpulkan dāna makanan dan meninggalkan kota disertai oleh banyak bhikkhu, Beliau menemukan jasad Bāhiya di atas tumpukan sampah, dan berkata kepada para bhikkhu, "Pergilah, para bhikkhu, cari selembar selimut, dan bawa jenazah Bāhiya, lakukan pemakaman yang layak, dan semayamkan relik-reliknya." Para bhikkhu memperlakukan sesuai instruksi Buddha.

Kembali ke vihāra, para bhikkhu melaporkan kepada Buddha bahwa tugas mereka telah diselesaikan dan bertanya kepada Buddha, "Yang Mulia, di manakah Bāhiya terlahir kembali?" Dengan pertanyaan ini mereka menanyakan apakah Bāhiya meninggal dunia sebagai seorang awam, atau seorang Ariya yang belum melenyapkan kelahiran kembali atau seorang Arahanta yang telah mengakhiri kelahiran kembali. Buddha menjelaskan, "Para bhikkhu, Bāhiya adalah seorang bijaksana. Ia melatih dirinya dengan benar dan mencapai Lokuttara. Ia tidak menyulitkan Aku sehubungan dengan Dhamma, Bāhiya telah mengakhiri dukkha."

(Instruksi Buddha kepada para bhikkhu untuk menyemayamkan relik-relik Bāhiya adalah petunjuk jelas bahwa Bāhiya meninggal dunia sebagai sorang Arahanta. Tetapi beberapa bhikkhu gagal memahami maksud dari instruksi tersebut atau mungkin mereka bertanya kepada Buddha untuk memastikan kenyataan itu.)

Mendengar bahwa (Yang Mulia) Bāhiya Dārucīriya meninggal dunia sebagai seorang Arahanta, para bhikkhu penasaran. Mereka bertanya kepada Buddha, "Kapankah Bāhiya Dārucīriya mencapai

Kearahattaan, Yang Mulia?" "Pada saat ia mendengarkan khotbah-Ku," Buddha menjawab. "Kapankah Bhagavā membabarkan khotbah kepadanya?" "Hari ini, saat menerima dāna makanan." "Tetapi, Yang Mulia, khotbah tersebut pasti sangat penting. Bagaimana mungkin khotbah singkat itu dapat mencerahkannya?"

"Para bhikkhu, bagaimana mungkin kalian menilai akibat dari khotbah-Ku yang panjang atau pendek? Seribu bait syair yang tidak bermanfaat tidak sebanding dengan satu bait syair yang memberikan manfaat kepada pendengarnya." Dan pada kesempatan itu Buddha mengucapkan syair berikut:

"Sahassamapi ce gāthā, anatthapadasañhitā; ekaṁ gāthtā padaṁ seyyo, yaṁ sutvā upasammati." "(Para bhikkhu) daripada seribu bait syair yang tidak mendukung pengetahuan lebih baik satu baris syair (seperti 'perhatian adalah jalan menuju keabadian') yang dengan mendengarnya, si pendengar menjadi tenteram."

Pada akhir khotbah tersebut, banyak makhluk yang mencapai berbagai tingkat Pengetahuan Jalan seperti Sotāpatti-Phala.

(c) Gelar Etadagga

Pada kemudian hari, ketika Buddha berada di tengah-tengah suatu pertemuan, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhū-naṁ khippābhiññanaṁ yadidaṁ Bāhiyo Dārucīriyo," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang mencapai Pengetahuan Jalan dalam waktu singkat, Bāhiya Dārucīriya (yang telah meninggal dunia) adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Bāhiya Dārucīriya

(28) Thera Kumāra Kassapa

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Kumara Kassapa terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Seperti halnya para bakal Thera lainnya, ia pergi ke vihāra dan mendengarkan khotbah Buddha dan menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara para bhikkhu yang menggunakan perumpamaan dalam membabarkan Dhamma. Ia berkeinginan untuk menjadi seperti bhikkhu terbaik tersebut, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya kepada Buddha agar ia dianugerahi gelar yang sama oleh Buddha mendatang. Buddha mengetahui bahwa cita-cita orang itu akan tercapai, dan mengucapkan ramalan.

Bermeditasi di Puncak Gunung

Orang kaya itu melakukan kebajikan seumur hidupnya dan setelah meninggal dunia ia terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia bergantian. Saat menjelang lenyapnya ajaran Buddha Kassapa, ia pergi ke puncak gunung yang curam bersama kelompok yang terdiri dari enam bhikkhu lainnya dan berusaha mencapai Pencerahan. (Baca kisah Yang Mulia Dabba di atas.) berkat kemurnian dan Kesempurnaan moralitasnya, ia terlahir kembali di alam dewa saat meninggal dunia.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang kaya itu tidak pernah terlahir di alam sengsara selama waktu yang tidak terhingga lamanya antara munculnya dua Buddha, hanya terlahir di alam dewa dan alam manusia. Menjelang kemunculan Buddha Gotama, ia dikandung dalam rahim putri seorang pedagang. Perempuan muda itu sangat ingin menjadi seorang petapa tetapi orangtuanya menikahkannya (kepada putra seorang kaya) dan terpaksa pergi dan menetap di rumah suaminya. Ia hamil tetapi tidak mengetahuinya. Ia memohon agar suaminya mengizinkan ia menjadi seorang bhikkhunī, dan suaminya menyetujuinya, ia

pergi ke perkumpulan para bhikkhunī yang adalah murid Yang Mulia Devadatta.

Karena kehamilannya semakin membesar dan terlihat jelas, para bhikkhunī melaporkan hal itu kepada Yang Mulia Devadatta, Devadatta berkata, "Ia bukan seorang bhikkhunī lagi," dan mengusirnya dari komunitas itu. Bhikkhunī muda itu pergi dan menetap di tempat para bhikkhunī yang merupakan murid Buddha. Di sana para bhikkhunī melaporkan hal itu kepada Buddha yang menugaskan Yang Mulia Upāli untuk menyelidiki dan membuat keputusan.

Yang Mulia Upāli membentuk kelompok yang terdiri dari perempuan-perempuan terhormat di Sāvatthī, termasuk Visākhā, dan meminta mereka menyelidiki kasus ini, untuk menentukan apakah kehamilan itu terjadi ketika bhikkhunī tersebut masih menjadi seorang awam sebelum menjadi seorang bhikkhunī, atau setelah ia menjadi seorang bhikkhunī. Perempuan-perempuan itu memiliki bukti yang cukup untuk memutuskan dan melaporkan kepada Yang Mulia Upāli bahwa kehamilan itu terjadi saat ia masih menjalani kehidupan awam. Yang Mulia Upāli menetapkan peraturan bahwa karena kehamilan itu terjadi sebelum bhikkhunī itu ditahbiskan, maka ia adalah seorang bhikkhunī yang bersih. Bhagavā memuji Yang Mulia Upāli atas keputusan dalam kontroversi itu.

Bhikkhunī muda itu melahirkan seorang bayi laki-laki yang berpenampilan seperti patung emas. Raja Pasenadi Kosala membesarkan anak itu di istananya bagaikan seorang pangeran. Anak itu diberi nama Kassapa, dan saat berusia tujuh tahun, ia diberi pakaian yang baik dan dikirim ke vihāra Buddha untuk ditahbiskan sebagai seorang sāmaṇera. (Baca Jātaka, Ekaka Nipāta, Nigrodhamiga Jātaka).

Nama Kumāra Kassapa

Ketika anak itu memasuki Saṁgha pada usia tujuh tahun, ia diberi nama Kumāra Kassapa oleh Buddha. 'Anak Kassapa' untuk membedakannya dengan sāmaṇera lainnya yang juga bernama

Kassapa. Dalam arti lain, Kumara juga berarti 'pangeran.' Karena Kassapa dibesarkan oleh Raja Pasenadi, Kumāra Kassapa juga dianggap sebagai 'Pangeran Kassapa.'

Kisah yang Melatarbelakangi Vammika Sutta

Kumāra Kassapa mulai berlatih meditasi Pandangan Cerah sejak ia ditahbiskan menjadi sāmaṇera, dan juga memelajari sabda-sabda Buddha. Demikianlah ia dengan tekun memelajari Dhamma dan Praktik Dhamma.

Ketika Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, Kumāra Kassapa menetap di Hutan Andhavana tidak jauh dari Vihāra Jetavana. Pada saat itu Mahābrahmā dari Alam Suddhāvāsa yang adalah temannya dalam berlatih, yang pergi ke puncak gunung yang curam untuk bermeditasi, mengamati temannya itu. Dan melihat usaha Kumāra Kassapa untuk mencapai Pencerahan, ia memutuskan untuk memberikan petunjuk praktis kepada bhikkhu itu dalam melakukan meditasi Pandangan Cerah. Bahkan sebelum meninggalkan alam brahmā, ia menyiapkan lima belas teka-teki dan di tengah malam itu ia muncul dengan segala kemegahannya di depan Kumāra Kassapa di Hutan Andhavana.

Kumāra Kassapa bertanya kepada brahmā itu, "Siapakah yang muncul di depanku?" "Yang Mulia, aku adalah temanmu dalam kehidupan lampau (pada masa Buddha Kassapa) yang pergi bermeditasi untuk mencapai pengetahuan, dan telah terlahir kembali di Alam Suddhāvāsa, setelah mencapai Anāgāmī-Phala." "Apa tujuanmu mendatangiku?" Brahmā itu kemudian menceritakan tujuannya dengan mengucapkan kata-kata berikut:

"Bhikkhu, (1) Gundukan rumah semut ini (2) berasap pada malam hari; (3) terbakar pada siang hari."

"(4) Guru brahmana itu berkata (5) kepada muridnya yang bijaksana: (6) 'Peganglah pedang itu dan (7) Gali dengan tekun.' Si murid bijaksana melakukan sesuai perintah gurunya dan (8) menemukan sebuah gerendel pintu. Dan ia melaporkan kepada gurunya, 'Guru,

ada gerendel pintu.'"

"Guru brahmana kemudian berkata kepada muridnya, 'Murid bijaksana, singkirkan gerendel pintu itu. Pegang pedangmu dan teruslah menggali.' Murid bijaksana itu melakukan perintah gurunya dan (9) menemukan seekor kodok. Ia melaporkan kepada gurunya, 'Guru, ada kodok yang menggembung (uddhumāyika).'"

"Guru brahmana kemudian berkata kepada muridnya, 'Murid bijaksana, singkirkan kodok menggembung itu. Pegang pedangmu dan teruslah menggali.' Murid bijaksana itu melakukan perintah gurunya dan (10) menemukan persimpangan jalan. Ia melaporkan kepada gurunya, 'Guru, ada persimpangan.'"

"Guru brahmana kemudian berkata kepada muridnya, 'Murid bijaksana, tinggalkan persimpangan itu. Pegang pedangmu dan teruslah menggali.' Murid bijaksana itu melakukan perintah gurunya dan (11) menemukan saringan air untuk menyaring pasir. Ia melaporkan kepada gurunya, 'Guru, ada saringan air untuk menyaring pasir.'"

"Guru brahmana kemudian berkata kepada muridnya, 'Murid bijaksana, singkirkan saringan air itu. Pegang pedangmu dan teruslah menggali.' Murid bijaksana itu melakukan perintah gurunya dan (12) menemukan seekor kura-kura. Ia melaporkan kepada gurunya, 'Guru, ada seekor kura-kura.'"

"Guru brahmana kemudian berkata kepada muridnya, 'Murid bijaksana, singkirkan kura-kura itu. Pegang pedangmu dan teruslah menggali.' Murid bijaksana itu melakukan perintah gurunya dan (13) menemukan sebilah pisau dan papan pemotong. Ia melaporkan kepada gurunya, 'Guru, ada pisau dan papan pemotong.'"

"Guru brahmana kemudian berkata kepada muridnya, "Murid bijaksana, singkirkan pisau dan papan pemotong itu. Pegang pedangmu dan teruslah menggali.' Murid bijaksana itu melakukan perintah gurunya dan (14) menemukan segumpal daging. Ia melaporkan kepada gurunya, 'Guru, ada segumpal daging.'"

"Guru brahmana kemudian berkata kepada muridnya, 'Murid bijaksana, singkirkan segumpal daging itu. Pegang pedangmu dan teruslah menggali.' Murid bijaksana itu melakukan perintah gurunya dan (15) menemukan seekor nāga. Ia melaporkan kepada gurunya, 'Guru, ada seekor nāga.' Guru brahmana itu kemudian berkata kepada murid bijaksana itu. 'Biarkan nāga itu. Jangan mengusiknya. Hormati dia.'"

"Bhikkhu, tanyakan kepada Buddha jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini. Perhatikanlah jawaban yang diberikan oleh Buddha. Dengan pengecualian Buddha, para siswa Buddha, dan orang lain yang telah mendengarkan jawaban itu dariku, aku tidak melihat ada makhluk lain di dunia ini dalam berbagai alam kehidupan yaitu, para dewa, Māra, brahmā, dan umat manusia termasuk para petapa, brahmana, raja dan manusia lainnya, yang mampu menjawab pertanyaan ini dengan benar."

Setelah mengatakan hal itu, brahmā itu lenyap dari sana. Keesokan paginya, Kumāra Kassapa menghadap Buddha, bersujud kepada Buddha, dan menceritakan pertemuannya dengan brahmā malam sebelumnya. Kemudian ia bertanya:

(1) Yang Mulia, apakah yang dimaksud dengan 'gundukan rumah semut'?
(2) Apakah yang dimaksud dengan 'berasap pada malam hari'?
(3) Apakah yang dimaksud dengan 'terbakar pada siang hari'?
(4) Apakah yang dimaksud dengan 'Guru Brahmana'?
(5) Apakah yang dimaksud dengan 'murid bijaksana'?
(6) Apakah yang dimaksud dengan 'pedang'?
(7) Apakah yang dimaksud dengan 'menggali dengan tekun'?
(8) Apakah yang dimaksud dengan 'gerendel pintu'?
(9) Apakah yang dimaksud dengan 'kodok yang menggembung'?
(10) Apakah yang dimaksud dengan 'persimpangan jalan'?
(11) Apakah yang dimaksud dengan 'saringan air untuk menyaring pasir'?
(12) Apakah yang dimaksud dengan 'kura-kura'?

(13) Apakah yang dimaksud dengan ‘pisau’ dan ‘papan pemotong’?
(14) Apakah yang dimaksud dengan ‘segumpal daging’?
(15) Apakah yang dimaksud dengan ‘nāga’?

Atas lima belas pertanyaan yang membingungkan Yang Mulia Kumāra Kassapa itu, Buddha memberikan jawaban sebagai berikut:

(1) Bhikkhu, ‘gundukan rumah semut’ adalah tubuh ini.

(2) Bhikkhu, seseorang pada malam hari merenungkan apa yang telah dilakukan pada siang hari; ini adalah ‘berasap pada malam hari’.

(3) Bhikkhu, seseorang melakukan secara fisik, ucapan, dan pikiran apa yang telah dipikirkan sepanjang malam; ini adalah ‘terbakar pada siang hari’.

(4) Bhikkhu, ‘Guru Brahmana’ adalah sebutan untuk Tathāgata (Buddha).

(5) Bhikkhu, ‘murid bijaksana’ adalah seorang bhikkhu yang masih berlatih untuk mencapai Kearahattaan sesuai Tiga Latihan.

(6) Bhikkhu, ‘pedang’ adalah sebutan untuk pengetahuan, baik lokiya maupun Lokuttara.

(7) Bhikkhu, ‘menggali dengan tekun’ artinya adalah usaha terus-menerus.

(8) Bhikkhu, ‘gerendel pintu’ adalah sebutan untuk kebodohan. ‘Singkirkan gerendel pintu itu’ maksudnya adalah singkirkan kebodohan. ‘Murid bijaksana, peganglah pedang itu dan galilah terus’ artinya ‘berusahalah dengan tekun dengan pengetahuan untuk menyingkirkan kebodohan’.

(9) Bhikkhu ‘kodok menggembung’ adalah sebutan untuk

kemarahan. 'Singkirkan kodok menggembung itu' artinya 'singkirkan kemarahan'. Murid bijaksana, 'peganglah pedang itu dan galilah terus' artinya 'berusahalah dengan tekun dengan pengetahuan untuk mengatasi kemarahan'.

(10) Bhikkhu, 'persimpangan jalan' adalah sebutan untuk keraguan (vicikiccha). 'Tinggalkan persimpangan itu' artinya berusahalah dengan tekun dengan pengetahuan untuk mengatasi keraguan.

(11) Bhikkhu, 'saringan air' untuk menyaring pasir adalah sebutan untuk lima rintangan (nīvarana) yang menghalangi jalan menuju Jhāna dan Pengetahuan Jalan, yaitu: (i) nafsu indria (kāmacchanda), (ii) niat buruk (vyāpāda), (iii) kemalasan dan kelembaman (thina-middha), (iv) kegelisahan dan penyesalan (uddhacca-kukkucca), (v) keraguan (vicikicchā). 'Singkirkan saringan air' artinya, 'berusahalah dengan tekun dengan pengetahuan untuk mengatasi lima rintangan.'

(12) Bhikkhu, 'kura-kura' adalah sebutan untuk lima objek kemelekatan (upādāna), yaitu: (i) kelompok jasmani (rūpakkhandha) yang pasti mengalami perubahan, (ii) kelompok perasaan (vedanākkhandha) yang mampu merasakan, (iii) kelompok pencerapan (saññākkhandha) yang memiliki sifat mengenali, (iv) kelompok aktivitas kehendak (saṅkhārakkhandha) yang membantu dalam membentuk semua perbuatan, (v) kelompok kesadaran (viññāṇakkhandha) yang memiliki sifat mengetahui. 'Singkirkan kura-kura itu' artinya 'berusahalah dengan tekun dengan pengetahuan untuk menyingkirkan lima kelompok yang merupakan objek kemelekatan.'

(13) Bhikkhu, 'pisau' dan 'papan pemotong' adalah sebutan untuk lima jenis kenikmatan indria yang muncul dengan indah, menyenangkan dan menarik dan yang menyebabkan munculnya kemelekatan indria terhadapnya, yaitu: (i) objek terlihat (rūparammaṇa) yang dikenali oleh kesadaran-mata (cakkhu-viññāṇa), (ii) suara (saddā-rammaṇa) yang dikenali

oleh kesadaran-telinga (sota-viññāṇa), (iii) bau-bauan (gandhā-rammaṇa) yang dikenali oleh kesadaran-hidung (ghāna-viññāṇa), (iv) rasa (rasā-rammaṇa) yang dikenali oleh kesadaran lidah (jivhā-viññāṇa), (v) objek-objek kasar (phoṭṭhabbā-rammaṇa) yang dikenali oleh kesadaran-badan (kāya-viññāṇa). 'Singkirkan pisau dan papan pemotong itu' artinya, 'berusahalah dengan tekun dengan pengetahuan untuk menyingkirkan lima jenis kenikmatan indria.'

(14) Bhikkhu, 'segumpal daging' adalah sebutan untuk kemelekatan atau keserakahan (nandīrāgataṇhā) 'Singkirkan segumpal daging itu' artinya 'berusahalah dengan tekun dengan pengetahuan untuk menyingkirkan kemelekatan atau keserakahan indria.'

(15) Bhikkhu, 'nāga' adalah sebutan untuk Arahanta. Engkau dianjurkan untuk membiarkan Arahanta itu tanpa mengusiknya. Engkau juga dianjurkan untuk menghormati Arahanta."

Beberapa penjelasan:

1. Tubuh ini diumpamakan sebagai 'gundukan rumah semut' karena dari gundukan rumah semut keluar ular, tikus, kadal, dan semut, demikian pula tubuh ini mengeluarkan segala jenis kotoran melalui sembilan lubang. (Juga ada alasan lainnya yang menjelaskan perumpamaan ini. Baca Komentar Mahā Vagga.)

2. 'Berasap pada malam hari' menunjukkan hal-hal yang dipikirkan pada malam hari untuk dilakukan pada keesokan harinya.

3. 'Terbakar pada siang hari' menunjukkan perbuatan fisik, ucapan, dan pikiran yang dilakukan pada siang hari seperti yang dipikirkan pada malam sebelumnya.

4, 5, 6, 7. Perumpamaan ini tidak memerlukan penjelasan.

8. 'Gerendel pintu' di gerbang kota menutup jalan bagi para penduduk. Demikian pula kebodohan menutup munculnya Pengetahuan menuju Nibbāna.

1. ‘Kodok yang menggembung’ menunjukkan kemarahan yang menggembungkan dirinya saat diserang. Ia dapat meledak karena kemarahan dan jatuh terjengkang, tidak mampu bergerak, dan jatuh menjadi mangsa burung gagak atau musuh lainnya. Demikian pula, saat kemarahan mulai muncul, seseorang menjadi kacau. Jika seseorang cukup waspada, ia dapat mengekangnya dengan perenungan bijaksana. Jika tidak dilawan, kemarahan akan terlihat pada ekspresinya, dan jika masih tidak dilawan, hal itu akan menimbulkan kata-kata jahat, yaitu, kutukan atau kata-kata kasar. Jika kemarahan dibiarkan berkembang, seseorang akan mulai memikirkan perbuatan yang mengerikan. Pada titik itu, ia akan melihat sekeliling apakah ada orang yang memihak kepadanya atau memihak lawan. Kemudian, ia akan berkelahi, dan jika ia tidak menahan diri, ia akan mulai mencari senjata untuk menyerang pihak lawan. Jika tidak ada pengendalian diri yang efektif, ia akan cenderung melakukan penyerangan. Dalam kasus terburuk, dapat menyebabkan pembunuhan, apakah di pihak lawan, atau diri sendiri, atau keduanya.

   Bagaikan kodok menggembung yang tidak mampu bergerak, terbaring, dan menjadi santapan burung gagak dan musuh lainnya, demikian pula seseorang yang dipengaruhi oleh kemarahan tidak dapat berkonsentrasi dalam meditasi dan pengetahuannya menjadi terhalang. Tanpa pengetahuan, ia akan menjadi korban segala jenis Māra (kejahatan) dan menjadi budak dari nalurinya.

2. Ketika seorang pengembara yang membawa barang berharga tiba di persimpangan jalan dan menghabiskan banyak waktu di sana, tanpa mampu memilih jalan mana yang harus diambil, ia mengundang banyak perampok yang akan menghancurkannya. Demikian pula, jika seorang bhikkhu, yang telah mendapatkan instruksi dari gurunya mengenai metode dasar dalam meditasi dan telah memulai latihan, meragukan kebenaran akan Tiga Permata, ia tidak akan mampu bermeditasi. Karena ia duduk dengan pikiran yang diganggu oleh keraguan, ia kalah oleh

kotoran dan Māra dan kekuatan jahat lainnya.

3. Ketika seseorang menuangkan air ke dalam saringan air untuk menyaring pasir, air akan mengalir ke dalam saringan dengan bebas. Jangankan secangkir air yang dituangkan, bahkan seratus kendi pun, air itu akan tetap utuh; demikian pula, dalam batin seorang meditator yang memiliki lima rintangan, tidak ada jasa kebajikan tertinggal.

4. Bagaikan seekor kura-kura yang memiliki lima tonjolan—kepala dan empat kakinya—demikian pula semua fenomena berkondisi di bawah mata pengetahuan terbagi dalam lima kelompok yang merupakan objek keserakahan.

5. Daging dicincang dengan menggunakan pisau di atas papan pemotong. Kenikmatan indria, kotoran, mencari objek-objek indria. Kotoran diumpamakan sebagai 'pisau', objek-objek indria diumpamakan sebagai 'papan pemotong'.

6. Segumpal daging dicari oleh setiap orang, tinggi atau rendah, raja atau rakyat jelata, mereka menyukainya, demikian pula burung-burung dan binatang buas. Semua kesulitan berasal dari mengejar segumpal daging. Demikian pula, kemelekatan indria atau keserakahan adalah sumber semua penderitaan. Tetapi kebenaran ini terselubung oleh kebodohan. Keserakahan atau kemelekatan indria memikat semua makhluk ke dalam lingkaran kelahiran kembali yang berputar tanpa welas asih. Penjelasan lain, segumpal daging melekat pada tempat di mana ia berada. Demikian pula kemelekatan indria cenderung mengikat makhluk-makhluk pada lingkaran kelahiran kembali yang mereka puja, tanpa menyadari sifat bahayanya.

7. Seorang Arahanta disebut 'nāga' karena seorang Arahanta tidak disesatkan oleh empat faktor yang menyesatkan, yaitu, kegemaran atau kesukaan, kebencian, ketakutan, dan kebodohan. (Chandādīhi na gacchantīti nāgā, Komentar Mahā Vagga). Penjelasan lain, seorang Arahanta tidak pernah kembali kepada kotoran yang telah disingkirkan dalam (empat) tingkat

penyucian. (Tena tena maggena pahīne kilese na āgacchantī ti nāgā.) Pengertian lainnya, Arahanta tidak mampu melakukan kejahatan apa pun (Ñāṇappakārakaṁ āguṁ na karontī nāgā.)

Dalam memberi hormat kepada Buddha, Nāga, Arahanta, yang bebas dari racun moral, Komentar memberikan cara penghormatan berikut:

Buddho bodhāya deset, danto yo damathāya ca;
samathāya santo dhammaṁ, tiṇṇova taraṇāya ca,
nibbuto Nibbānatthāya, taṁ lokasaraṇaṁ name.

"Buddha, Yang mencapai Pencerahan Sempurna, pelindung di tiga alam, Arahanta (Nāga), setelah menembus Empat Kebenaran Mulia oleh diri-Nya sendiri dan berkeinginan untuk mencerahkan orang lain yang layak dicerahkan seperti diri-Nya; setelah menjinakkan diri-Nya dalam hal enam indria dan berkeinginan untuk menjinakkan orang lain yang layak juga dijinakkan seperti diri-Nya, setelah mencapai kedamaian oleh diri-Nya sendiri dan berkeinginan agar orang lain yang layak juga mencapai kedamaian seperti diri-Nya, setelah menyeberang ke pantai seberang dari lautan saṁsāra dan berkeinginan agar orang lain yang layak juga menyeberang ke pantai seberang seperti diri-Nya; setelah memadamkan api kotoran pada empat tahap dan berkeinginan agar orang lain yang layak juga memadamkan api kotoran seperti diri-Nya; demi welas asih-Nya menjelaskan Dhamma Agung kepada para dewa dan manusia selama empat puluh lima tahun. Kepada-Nya, Buddha, Nāga, pelindung di tiga alam, aku bersujud secara fisik, ucapan, dan pikiran dengan segala kerendahan hati dengan kedua tangan dirangkapkan."

Pencapaian Kearahattaan

Khotbah Gundukan Rumah Semut atau Vammika Sutta, menurut catatan Komentar, adalah pelajaran meditasi bagi Yang Mulia Kumāra Kassapa. (Iti idaṁ suttaṁ therassa kammaṭṭhānaṁ ahosi.)

Yang Mulia Kumāra Kassapa memelajari jawaban Buddha atas lima

belas teka-teki tersebut, kemudian memasuki kesunyian Hutan Andhavana, bermeditasi dengan tekun dan tidak lama kemudian ia mencapai Kearahattaan.

(c) Gelar Etadagga

Sejak saat ia menjadi seorang bhikkhu, Yang Mulia Kumāra Kassapa dalam khotbah-khotbahnya kepada empat kelompok siswa—para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan—selalu menggunakan berbagai perumpamaan dan kiasan.

Ketika Yang Mulia Kumāra Kassapa membabarkan khotbah kepada Pāyasi (penganut pandangan salah) dengan membabarkan lima belas perumpamaan, Buddha, dengan merujuk pada khotbah tersebut yang dikenal sebagai Pāyāsirājañña Sutta, menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ cittakathikānaṁ yadidaṁ Kumāra Kassapo," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang menggunakan perumpamaan dalam khotbahnya, Bhikkhu Kumāra Kassapa adalah yang terbaik."

(Baca Sutta ini dalam Dīgha Nikāya Mahā Vagga, Sutta kesepuluh.)

Demikianlah kisah Thera Kumāra Kassapa

(29) Thera Mahā Koṭṭhita

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Thera Koṭṭhita terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu ia mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara mereka yang mencapai empat Pengetahuan Analitis. Putra orang kaya itu berkeinginan untuk menjadi seperti bhikkhu mulia tersebut pada

masa depan. Seperti halnya para bakal Thera lainnya, ia memberikan persembahan dan mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha. Dan Buddha mengucapkan ramalan sebelum kembali ke vihāra.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Bakal Thera Koṭṭhita, setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia silih berganti. Pada masa kehidupan Buddha Gotama, ia terlahir dalam sebuah keluarga brahmana kaya di Sāvatthī, bernama Koṭṭhita. Ia menguasai tiga Veda. Suatu hari, saat mendengar khotbah Buddha, ia menjadi berkeyakinan terhadap Buddha sehingga ia bergabung dalam Saṁgha. Sejak itu, ia melatih Meditasi Pandangan Cerah dan mencapai Kearahattaan, lengkap dengan empat Pengetahuan Analitis.

(c) Gelar Etadagga

Setelah mecapai kesucian Arahatta, Yang Mulia Koṭṭhita sebagai seorang yang ahli dalam empat Pengetahuan Analitis biasanya mengajukan pertanyaan tentang bentuk-bentuk Pengetahuan ini. Demikianlah, dengan merujuk pada Mahāvedalla Sutta (Majjhima Nikāya, Mūlapaṇṇāsa) Buddha menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūhaṁ Paṭisambhidāpattānaṁ yadidaṁ Mahā Koṭṭhito," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang mencapai empat Pengetahuan Analitis, Bhikkhu Koṭṭhita adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Koṭṭhita

(30) Thera Ānanda

(a) Cita-cita masa lampau

Balik ke seratus ribu siklus dunia sebelum siklus dunia sekarang ini, muncullah di dunia ini, Buddha Padumuttara yang terlahir di Kota Haṁsāvatī sebagai putra Raja Ānanda dan Ratu Sujātā. Dua

Siswa Utama Buddha adalah Thera Devala dan Thera Sujāta. Dua Siswi adalah Therī Amitā dan Therī Asamā. Pelayan pribadi Buddha adalah Thera Sumanā. Buddha memiliki seratus ribu siswa bhikkhu. Buddha memberikan hak untuk melayani kebutuhan-Nya kepada ayah-Nya dan Beliau beserta Saṁgha menetap di dekat kota tempat mereka mengumpulkan dāna makanan setiap hari.

Sebelum melepaskan keduniawian, Buddha Padumuttara memiliki seorang adik tiri bernama Pangeran Sumanā (yang kelak menjadi Thera Ānanda). Raja Ānanda mengangkat Pangeran Sumanā sebagai gubernur di sebuah wilayah yang jauhnya seratus dua puluh yojanā dari ibukota. Pangeran kadang-kadang mengunjungi ayah dan kakaknya, Buddha Padumuttara.

Suatu ketika terjadi pemberontakan di wilayah perbatasan. Sang pangeran melaporkan masalah itu kepada raja yang menjawab, "Bukankah engkau ditempatkan di sana untuk menegakkan hukum?" Menerima jawaban itu, sang pangeran memadamkan pemberontakan itu dan melaporkan kepada raja bahwa wilayah tersebut telah dipulihkan. Raja gembira dan memanggil putranya ke hadapannya.

Pangeran Sumanā berangkat menuju ibukota disertai seribu pejabatnya. Dalam perjalanan itu, ia berdiskusi dengan para pejabatnya mengenai hadiah apa yang akan ia minta dari ayahnya yang pasti akan memberikan anugerah kepadanya. Beberapa pejabat menyarankan gajah, kuda, permata, dan lain-lain, tetapi beberapa pejabat yang bijaksana berkata,

"O Pangeran, engkau adalah putra raja. Hadiah materi tidak berguna bagimu. Engkau dapat memperolehnya tetapi engkau akan meninggalkannya saat meninggal dunia. Engkau harus meminta anugerah yang mulia. Hanya jasa kebajikanmu yang akan menjadi milikmu saat engkau meninggalkan kehidupan ini. Maka, jika raja memberimu anugerah, mintalah hak untuk melayani Buddha (kakakmu) selama satu vassa."

Sang pangeran senang dengan gagasan itu. "Engkau adalah teman

baikku. Aku tidak pernah berpikir tentang gagasan mulia itu. Aku menerima nasihatmu.” Sesampainya di ibukota, ia diterima dengan penuh cinta oleh ayahnya yang memeluk dan mencium keningnya, raja berkata, “Anakku, mintalah anugerah dan aku akan mengabulkannya.” Sang anak menjawab, “Tuanku, aku ingin menjadikan kehidupanku saat ini cukup produktif untuk mendukung masa depan daripada hidup gersang pada masa depan. Karena itu aku ingin melayani kakakku, Buddha, selama satu vassa. Sudilah ayah memberikan hak itu kepadaku!” Raja menjawab, “Anakku, aku tidak dapat mengabulkan permintaan tersebut, mintalah yang lain.” “Ayah,” Pangeran Sumanā berkata, “Kata-kata seorang penguasa teguh bagaikan batu karang. Aku tidak menginginkan hal lain. Aku tetap pada permohonanku.”

Kemudian Raja berkata, “Anakku, tidak ada yang mengetahui pikiran Buddha. Jika Buddha tidak menerima undanganmu apa gunanya persetujuanku kepadamu?” “Kalau begitu, ayah, aku akan pergi dan bertanya sendiri kepada Buddha dan memastikan apa jawaban Beliau mengenai permohonanku,” Pangeran Sumanā menjawab. Setelah mendesak raja untuk mengabulkan permohonannya, Pangeran Sumanā pergi ke vihāra.

Sesampainya di sana, Buddha baru memasuki Kuṭī-Harum setelah makan. Pangeran Sumanā masuk ke aula pertemuan dan bertemu dengan para bhikkhu yang menanyakan tujuan kunjungannya. “Yang Mulia, aku datang untuk menjumpai Bhagavā. Dapatkan kalian mengantarkan aku ke tempat Buddha berada?” “Pangeran,” Para bhikkhu berkata, “Kami tidak berhak menjumpai Buddha.” “Siapa yang berhak kalau begitu?” Pangeran bertanya. “Bhikkhu Sumanā, Pangeran” mereka berkata, “Di manakah Yang Mulia Sumanā sekarang?” dan setelah menunjukkan di mana bhikkhu itu berada, pangeran mendatanginya, bersujud dan berkata, “Yang Mulia, aku ingin bertemu dengan Bhagavā. Dapatkan engkau mengantarkan aku menghadap Bhagavā?”

Bhikkhu Sumanā kemudian memasuki Jhāna āpo-kasiṇa di hadapan sang pangeran, dan berkehendak agar tanah di sana berubah menjadi air, kemudian ia menyelam ke dalam air (ciptaan) dan muncul di

dalam Kuṭī-Harum Buddha. Buddha bertanya kepada bhikkhu itu untuk apa ia datang. Bhikkhu Sumanā menjawab, "Yang Mulia, Pangeran Sumanā datang untuk bertemu dengan Bhagavā." "Kalau begitu, siapkan tempat duduk untuk-Ku," Buddha berkata. Bhikkhu Sumanā menyelam kembali ke dalam air dalam kuṭī Buddha dan muncul dari air di depan sang pangeran di dalam kawasan vihāra, dan mempersiapkan tempat duduk untuk Buddha. Pangeran Sumanā sangat terkesan dengan kekuatan batin bhikkhu tersebut.

Buddha Padumuttara keluar dari Kuṭī Harum dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Pangeran Sumanā bersujud kepada Buddha dan saling bertukar sapa dengan Buddha. "Kapan engkau datang, Pangeran?" Buddha bertanya. "Yang Mulia, aku tiba di sini saat Bhagavā baru masuk ke Kuṭī Harum," jawab pangeran. "Para bhikkhu memberitahuku bahwa mereka tidak berhak untuk menjumpai Bhagavā, dan mengantarkan aku menghadap Yang Mulia Sumanā, dan Yang Mulia Sumanā, hanya dengan satu kata, ia memberitahukan kunjunganku kepada Bhagavā dan juga mempersiapkan pertemuanku dengan Bhagavā. Aku menganggap, Yang Mulia, bahwa Yang Mulia Sumanā akrab dengan Bhagavā dalam pengajaran ini."

"Pangeran, apa yang engkau katakan adalah benar. Bhikkhu Sumanā ini akrab dengan Tathāgata dalam Pengajaran ini." "Yang Mulia, kebajikan apakah yang dapat mengarahkan seseorang menjadi seorang bhikkhu yang akrab dengan Buddha?" "Pangeran, dengan memberikan dāna, dengan menjaga moralitas, dengan menjalani sīla, seseorang dapat bercita-cita untuk menjadi bhikkhu yang akrab dengan Buddha." Pangeran Sumanā sekarang memiliki kesempatan yang baik untuk mengundang Buddha ke tempatnya untuk menerima persembahan. Ia berkata, "Yang Mulia, aku ingin menjadi seorang bhikkhu yang akrab dengan Buddha pada masa mendatang seperti Yang Mulia Sumanā. Sudilah Bhagavā menerima persembahan makanan dariku besok." Buddha menerima undangan itu dengan berdiam diri. Pangeran kembali ke tempat tinggal sementaranya di dalam kota dan mempersiapkan persembahan besar yang berlangsung selama tujuh hari di tempat kediaman sementaranya.

Pada hari ketujuh, Pangeran Sumanā bersujud dan berkata kepada Buddha, “Yang Mulia, aku telah mendapatkan persetujuan dari ayah, sang raja, untuk mendapatkan hak melayani Buddha selama tiga bulan vassa. Sudilah Bhagavā menerima pelayananku kepada Bhagavā selama masa vassa itu.” Buddha memeriksa manfaat apa yang akan diperoleh pangeran jika permohonannya dikabulkan, dan melihat bahwa hal itu akan sangat bermanfaat baginya, Beliau berkata, “Pangeran, para Buddha menyukai tempat sepi.”

“Buddha Yang Agung, aku mengerti! Yang Selalu Berkata Benar, aku mengerti!” Sang pangeran berkata. “Aku akan membangun vihāra untuk Bhagavā. Setelah selesai aku akan mengirim utusan kepada Bhagavā. Setelah itu, silakan Bhagavā bersama seratus ribu bhikkhu datang ke vihāra kami.” Kemudian ia menghadap ayahnya dan berkata, “Ayah, Buddha telah setuju untuk datang ke tempatku. Saat aku mengirim utusan untuk memberitahukan kapan Buddha dapat datang, engkau aturlah pengawalan untuk Buddha dalam perjalanan itu.” Ia bersujud kepada ayahnya dan meninggalkan kota. Kemudian ia membangun tempat-tempat peristirahatan dalam setiap jarak satu yojanā di sepanjang jalan yang jauhnya seratus dua puluh yojanā dari ibukota sampai ke tempatnya. Kembali di kotanya, ia memilih lahan yang cocok untuk membangun vihāra untuk Buddha. Ia membeli lahan itu, sebuah taman milik seorang perumah tangga kaya bernama Sobhaṇa, seharga seratus ribu keping uang. Dan ia menghabiskan seratus ribu keping lagi sebagai biaya pembangunan.

Ia membangun Kuṭī Harum untuk Buddha, kuṭī-kuṭī lainnya untuk (seratus ribu) bhikkhu, kamar mandi, pondok-pondok, gua-gua kecil, dan lumbung yang digunakan untuk siang dan untuk malam, mengelilingi kompleks vihāra yang dikelilingi oleh pagar. Setelah semuanya selesai, ia mengirim utusan kepada raja untuk mengawal Buddha dan memulai perjalanan itu.

Raja Ānanda memberikan persembahan kepada Buddha dan seratus ribu bhikkhu. Kemudian ia berkata kepada Buddha, “Buddha, putraku, adik Yang Mulia telah melakukan segala persiapan yang

diperlukan untuk menyambut Bhagavā, dan ia sangat mengharapkan kedatangan-Mu." Bhagavā melakukan perjalanan disertai oleh seratus ribu bhikkhu, dan beristirahat satu malam di tempat peristirahatan yang tersedia di setiap jarak satu yojanā. Seratus dua puluh yojanā itu ditempuh tanpa kesulitan.

Pangeran Sumanā menyambut Buddha dari jarak satu yojanā dari tempat kediamannya. Menyambut dengan upacara persembahan bunga dan dupa, ia mengawal Buddha dan para bhikkhu ke vihāra. Kemudian ia mempersembahkan vihāra itu kepada Buddha, dengan mengucapkan syair berikut:

"Satasahassena me kītaṁ, satasahassena māpitaṁ Sobhaṇam nāma uyyānaṁ, paṭiggaṇha Mahāmuni."

"O Yang Paling Bijaksana di antara para bijaksana, aku, Sumanā, telah membeli Taman Sobhaṇa senilai seratus ribu keping uang, dan membangun vihāra ini dengan biaya seratus ribu keping uang. Sudilah Yang Bijaksana menerima persembahan vihāra ini."

Pangeran Sumanā mempersembahkan vihāra itu pada hari pertama dimulainya vassa. Setelah upacara persembahan selesai, ia memanggil keluarga dan pengikutnya dan berkata, " Bhagavā telah datang dari tempat yang berjarak seratus dua puluh yojanā. Para Buddha lebih mementingkan Dhamma daripada persembahan materi. Karena itu, aku akan menetap di vihāra ini selama tiga bulan, hanya berbekal dua perangkat jubah ini dan menjalani Sepuluh Sīla. Kalian akan melayani Buddha dan seratus ribu bhikkhu selama tiga bulan seperti yang kalian lakukan hari ini." Dan demikianlah ia mengasingkan diri di vihāra.

Pangeran Sumanā melihat bahwa Buddha tidak pernah jauh dari pelayan pribadi-Nya, Yang Mulia Sumanā, yang melayani semua kebutuhan Buddha. Ia ingin meniru bhikkhu tersebut dan bertekad untuk menjadi bhikkhu yang akrab dengan Buddha pada masa depan. Karena itu, kira-kira seminggu sebelum vassa berakhir, ia memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha. Pada hari ketujuh upacara persembahan itu, ia meletakkan tiga perangkat

jubah di kaki setiap bhikkhu dari seratus ribu bhikkhu tersebut dan bersujud kepada Buddha, "Semua kebajikan yang kulakukan dimulai dari Kota Haṁsāvatī di tempat kediaman sementaraku bukan bertujuan untuk mendapatkan kemuliaan duniawi pada masa depan, juga bukan untuk terlahir sebagai Sakka atau dewa atau Māra. Cita-citaku untuk melakukan kebajikan ini adalah untuk menjadi pelayan pribadi seorang Buddha pada masa depan."

Buddha mengetahui bahwa cita-cita sang pangeran akan tercapai, Beliau mengucapkan ramalan dan meninggalkan tempat itu. Mendengar ramalan Buddha Padumuttara, pangeran yakin akan kepastian ramalan Buddha seolah-olah ia akan menjadi pelayan pribadi Buddha Gotama pada keesokan harinya (seperti ramalan Buddha Padumuttara), membawakan mangkuk dan jubah Buddha.

Kebajikan Lainnya Dalam Masa Antara

Pangeran Sumanā melewatkan seratus ribu tahun kehidupannya pada masa Buddha Padumuttara dengan melakukan banyak kebajikan. Saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa. Pada masa Buddha Kassapa, ia memberikan jubahnya kepada seorang bhikkhu yang sedang mengumpulkan dāna makanan untuk digunakan sebagai alas mangkuknya.

Saat meninggal dunia dari kehidupan itu, ia terlahir kembali di alam dewa. Setelah kehidupannya sebagai dewa, ia terlahir kembali di alam manusia di Bārāṇasī sebagai raja. Dari teras atas istananya, ia melihat delapan Pacceka Buddha berjalan di angkasa dari arah Gunung Gandhamādana. Ia mengundang para Pacceka Buddha itu ke istananya dan mempersembahkan makanan. Ia juga membangun delapan tempat tinggal di taman istananya, sebagai tempat tinggal delapan Pacceka Buddha itu. Lebih jauh lagi, ia membuat delapan tempat duduk permata sebagai tempat duduk mereka saat berkunjung ke istana juga tempat mangkuk batu delima berjumlah sama untuk meletakkan mangkuk mereka. Ia melayani delapan Pacceka Buddha itu selama sepuluh ribu tahun. Banyak sekali kebajikan yang ia lakukan selama masa antara seratus ribu

siklus dunia.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Setelah melakukan berbagai kebajikan dan dengan demikian menanam benih jasa selama masa antara seratus ribu siklus dunia, bakal Thera Ānanda terlahir di Alam Dewa Tusita bersama Bakal Buddha Gotama. Setelah meninggal dunia dari alam itu, ia terlahir kembali sebagai putra Pangeran Amitodana di Kapilavatthu. Ia diberi nama Ānanda, menggambarkan kegembiraan keluarganya saat kelahirannya. Pada kunjungan pertama Buddha Gotama ke Kapilavatthu, sejumlah pangeran Sakya yang dipimpin oleh Pangeran Bhaddiya meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi bhikkhu sebagai siswa Buddha ketika Buddha berada di Hutan Anupiya di dekat Kota Anupiya.

Ānanda Mencapai Sotāpatti-Phala

Tidak lama setelah menjadi bhikkhu, Yang Mulia Ānanda mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Mantāṇiputta Puṇṇa dan mencapai Sotāpatti-Phala. Peristiwa ini tercatat dalam Saṁyutta Nikāya, Khandhavagga Saṁyutta, 4 Thera Vagga, 1 Ānanda Sutta. Inti dari Sutta tersebut adalah sebagai berikut:

Ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, Yang Mulia Ānanda berkata kepada para bhikkhu, "Teman-teman bhikkhu," dan para bhikkhu menjawab, "Teman."

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata:

"Teman-teman, Yang Mulia Mantāṇiputta Puṇṇa sangat membantu ketika kita masih menjadi bhikkhu baru. Ia menasihati kita dengan instruksi, "Teman Ānanda, melalui suatu penyebab maka keangkuhan 'Aku' muncul melalui keserakahan dan pandangan salah (demikianlah trio papañca keserakahan, keangkuhan, dan pandangan salah berlangsung dalam lingkaran kelahiran). Ia tidak muncul tanpa penyebab. Melalui penyebab apakah keangkuhan

'Aku' muncul? Karena badan jasmani (rūpa), keangkuhan 'Aku', beserta keserakahan dan pandangan salah yang menyertainya muncul; tanpa penyebab demikian, keangkuhan 'Aku' tidak muncul. Karena perasaan (vedana)… pencerapan (saññā)… aktivitas kehendak (saṇkhāra)… karena kesadaran (viññāṇa), keangkuhan 'aku' beserta keserakahan dan pandangan salah yang menyertainya muncul; tanpa penyebab demikian, keangkuhan 'aku' tidak muncul.

"Teman Ānanda, aku akan memberikan contoh. Jika seorang perempuan atau laki-laki muda yang senang menghias dirinya melihat bayangannya di dalam cermin yang bersih atau semangkuk air jernih, ia akan melihatnya bergantung pada suatu penyebab (yaitu, bayangannya dan merenungkan permukaan cermin atau air), dan bukan sebaliknya. Teman Ānanda, demikian pula, karena badan jasmani, keangkuhan (mana) 'aku', beserta keserakahan (taṇhā) dan pandangan salah (micchādiṭṭhi) muncul; tanpa penyebab itu, maka ia juga tidak muncul. Karena perasaan… pencerapan… aktivitas kehendak… karena kesadaran; keangkuhan (mana) 'aku', beserta keserakahan (taṇhā) dan pandangan salah (micchādiṭṭhi) muncul; tanpa penyebab itu, maka ia juga tidak muncul.

"Teman Ānanda, bagaimana menurutmu atas pertanyaan yang akan kuajukan ini: 'Apakah badan jasmani kekal atau tidak kekal?'"
"Tidak kekal, teman."

(Percakapan berlanjut seperti terdapat dalam Anattalakkhaṇa Sutta)… Tidak ada lagi yang harus dilakukan untuk menembus Magga.

"Teman, Yang Mulia Mantāṇiputta Puṇṇa sangat membantu kita saat kita masih menjadi bhikkhu baru. Ia menasihati kita dengan instruksi di atas. Dengan mendengar penjelasan Yang Mulia Mantāṇiputta Puṇṇa, aku mencapai pengetahuan Empat Kebenaran Mulia (yaitu, mencapai Sotāpatti-Phala.)

Sehubungan dengan khotbah di atas, jelas bahwa Yang Mulia Ānanda menjadi Sotāpanna setelah mendengarkan khotbah

yang disampaikan oleh Yang Mulia Mantāṇiputta Puṇṇa dengan perumpamaan cermin.

Penunjukan Ānanda Sebagai Pelayan Pribadi Buddha

Buddha tidak memiliki pelayan pribadi tetap selama dua puluh tahun pertama setelah mencapai Kebuddhaan, yang disebut periode Bodhi Pertama. Pada masa itu, sejumlah bhikkhu bertindak sebagai pelayan pribadi Buddha, membawakan mangkuk dan jubah Buddha; mereka adalah: Yang Mulia Nāgasamāla, Nāgita, Upavāna, Sunakkhatta, mantan Pangeran Licchaci; Cunda, adik Yang Mulia Sāriputta, Sāgata, Rādha, dan Meghiya.

Pada suatu ketika, Buddha dilayani oleh Yang Mulia Nāgasamāla, sewaktu melakukan perjalanan, mereka tiba dipersimpangan jalan. Yang Mulia Nāgasamāla, meninggalkan jalan utama, berkata kepada Buddha, "Yang Mulia, aku akan mengambil jalan ini (dari persimpangan jalan itu)." Buddha berkata, "Bhikkhu, marilah kita mengambil jalan yang lain." Yang Mulia Nāgasamāla kemudian berkata dengan tidak sabar, "Yang Mulia, aku akan mengambil jalan ini," dan meletakkan mangkuk dan jubah Buddha di atas tanah. Selanjutnya Buddha berkata kepadanya, "Bhikkhu, berikan kepada-Ku," dan Beliau terpaksa membawanya sendiri, dan berjalan ke arah yang Beliau pilih sedangkan Yang Mulia Nāgasamāla mengambil jalan lainnya, meninggalkan Buddha. Tidak lama setelah ia berjalan, Yang Mulia Nāgasamāla dirampok oleh sekelompok perampok yang mengambil mangkuk dan jubahnya dan juga memukul kepalanya. Dengan darah mengalir dari kepalanya, ia teringat kepada Buddha sebagai pelindung satu-satunya dan kembali ke Buddha. Buddha berkata kepadanya, "Bhikkhu, apa yang terjadi padamu?" Yang Mulia Nāgasamāla menceritakan kejadiannya kepada Buddha dan Buddha berkata kepadanya, "Bhikkhu, tenanglah. Mengetahui bahaya itu, Aku telah mengatakan kepadamu untuk tidak mengambil jalan itu." (Ini adalah satu peristiwa yang melatarbelakangi penunjukan pelayan pribadi tetap.)

Pada kesempatan lain (pada vassa ke-13 ketika Buddha sedang menetap di Bukit Cālika) setelah mengumpulkan dāna makanan

di Desa Jantu. Buddha, bersama pelayan pribadi, Thera Meghiya, berjalan di tepi Sungai Timikāḷā, saat melihat hutan mangga, Yang Mulia Meghiya berkata kepada Buddha, "Yang Mulia, bawalah sendiri mangkuk dan jubah-Mu. Aku ingin bermeditasi di hutan mangga itu." Buddha tiga kali meminta agar ia tidak melakukannya, tetapi ia tidak mendengarkan. Kemudian, tidak lama kemudian Yang Mulia Thera Meghiya duduk di atas batu untuk bermeditasi. Tiga pikiran buruk menyerangnya saat ia bermeditasi. Ia kembali kepada Buddha dan menceritakan apa yang dialaminya sewaktu ia bermeditasi di sana. Buddha menghiburnya dengan berkata, "Mengetahui apa yang akan terjadi padamu, Aku telah memintamu untuk tidak pergi ke tempat itu." (Ini adalah peristiwa lain yang melatarbelakangi penunjukan pelayan pribadi tetap.)

Karena peristiwa-peristiwa itu, Buddha, pada kesempatan lain, saat duduk dalam aula pertemuan di Vihāra Jetavana, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, Aku telah tua (Beliau telah berumur lebih dari lima puluh lima tahun). Beberapa bhikkhu yang melayani-Ku mengambil jalan yang lain dari yang Kupilih (merujuk pada Yang Mulia Meghiya); beberapa bhikkhu bahkan meletakkan mangkuk dan jubah-Ku di atas tanah (merujuk pada Yang Mulia Nāgasamāla). Sekarang tentukanlah seorang bhikkhu yang akan melayani-Ku secara tetap."

Mendengar kata-kata itu, emosi para bhikkhu tersentuh.

Kemudian Yang Mulia Sāriputta bangkit dari duduknya, bersujud kepada Bdudha dan berkata, "Yang Mulia, selama satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, aku telah memenuhi Kesempurnaan hanya untuk siswa Bhagavā. Seorang yang berpengetahuan luas sepertiku harus dipertimbangkan untuk menjadi pelayan pribadi Bhagavā. Mohon aku diperbolehkan untuk melayani Bhagavā." Bhagavā berkata, "Tidak begitu, Sāriputta, ke mana pun engkau pergi, di sanalah Dhamma. Karena engkau membabarkan Dhamma sama seperti yang dilakukan oleh Tathāgata. Karena itu engkau tidak dapat melayani Tathāgata." Setelah Buddha memuji kemuliaan Yang

Mulia Sāriputta, dan mengulangi tawaran untuk melayani Beliau, Yang Mulia Moggallāna menawarkan dirinya untuk posisi tersebut tetapi ditolak dengan cara yang sama. Kemudian delapan puluh Siswa Besar menawarkan diri mereka, semuanya ditolak.

Delapan Anugerah untuk Ānanda

Yang Mulia Ānanda tetap diam dan tidak menawarkan dirinya untuk posisi itu. Para bhikkhu mendesaknya, "Teman Ānanda, semua anggota Saṁgha menawarkan dirinya untuk melayani Bhagavā. Engkau harus menawarkan dirimu." Yang Mulia Ānanda berkata kepada mereka, "Teman-teman, posisi (yang berhubungan dengan Bhagavā) bukanlah suatu hal yang dapat diminta. Apakah Bhagavā tidak melihatku? Jika Bhagavā menginginkan aku, Beliau akan berkata, "Ānanda, jadilah pelayan pribadi-Ku."

Kemudian Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, Ānanda tidak memerlukan nasihat untuk melayani Tathāgata. Ia akan melakukannya atas keinginannya sendiri." Selanjutnya para bhikkhu memohon kepada Yang Mulia Ānanda dengan berkata, "Teman Ānanda, sekarang berdirilah, dan tawarkan dirimu untuk menjadi pelayan pribadi." Kemudian Yang Mulia Ānanda berdiri dari duduknya dan memohon agar Buddha memberikan delapan anugerah kepadanya, "Yang Mulia, jika Bhagavā menyetujui empat 'tidak' berikut, aku akan menjadi pelayan pribadi Bhagavā:

1. Bahwa Bhagavā tidak memberikan kepadaku jubah baik yang Beliau terima.
2. Bahwa Bhagavā tidak memberikan makanan yang baik kepadaku.
3. Bahwa Bhagavā tidak mengizinkan aku menetap di tempat yang sama dengan Beliau.
4. Bahwa Bhagavā tidak mengajakku ke rumah umat awam yang mengundang Beliau."

Buddha berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, apa kerugian yang engkau lihat dari empat hal itu?" dan Yang Mulia Ānanda menjelaskan sebagai berikut, "Yang Mulia, jika aku diberikan empat

kebutuhan yang seharusnya digunakan oleh Buddha, hal itu akan menimbulkan kritik bahwa Ānanda berhak (1) menerima jubah baik yang diterima oleh Bhagavā, (2) menerima makanan baik yang diterima oleh Bhagavā, (3) berdiam bersama Buddha di Kuṭī Harum, dan (4) berhak menyertai Buddha mengunjungi rumah umat awam. Aku melihat kritik itu sebagai kerugian."

Lebih jauh lagi, Yang Mulia Ānanda memohon empat hak berikut kepada Buddha:

"Yang Mulia, jika Bhagavā sudi memberikan empat hak istimewa berikut kepadaku, aku akan menjadi pelayan pribadi Bhagavā, (1) Bahwa Bhagavā sudi pergi ke tempat akudiundang; (2) Bahwa Bhagavā sudi memberikan audisi kepada pengunjung asing segera setelah mereka tiba; (3) Bahwa Bhagavā sudi menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan Dhamma kepadaku saat aku memerlukan penjelasan; (4) Bahwa Bhagavā sudi mengulangi semua khotbah yang telah dibabarkan tanpa kehadiranku."

Buddha berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, manfaat apakah yang engkau lihat dari empat hak itu?" Yang Mulia Ānanda menjelaskan sebagai berikut, "Yang Mulia, dalam Dhamma ini yang memiliki delapan kualitas, (1) umat penyokong tertentu yang berkeyakinan terhadap Buddha tidak memiliki hak untuk secara langsung mengundang Buddha ke rumah mereka. Mereka akan memohon kepadaku sebagai pelayan pribadi Buddha untuk mewakili mereka mengundang Buddha dan jika Engkau menerima undangan mereka; (2) para umat yang datang dari jauh untuk memberi hormat kepada Bhagavā harus diperbolehkan untuk bertemu dengan Bhagavā tanpa harus menunggu lama; (3) jika aku tidak puas dengan kata-kata Bhagavā, aku sebagai pelayan pribadi harus diperbolehkan untuk memohon Bhagavā agar menjelaskan hal yang berhubungan dengan Dhamma. Yang Mulia, jika Bhagavā (1) tidak menyanggupi permohonanku untuk menerima undangan yang disampaikan oleh para umat awam melalui aku; atau (2) tidak menyanggupi permohonanku atas nama pengembara asing untuk memberikan audisi lebih dulu; (3) tidak menyanggupi permohonanku untuk mendapatkan hak meminta penjelasan

sehubungan dengan Dhamma, maka orang-orang akan berkata, 'Apa gunanya Ānanda menjadi perlayan pribadi Bhagavā jika ia tidak memperoleh hak-hak ini?'

Itulah alasan aku memohon tiga anugerah pertama. (4) sehubungan dengan yang keempat: Jika para bhikkhu lain bertanya kepadaku, 'Teman Ānanda, di manakah syair ini, atau khotbah atau kisah-kelahiran yang disampaikan oleh Bhagavā?' Dan jika aku tidak mampu menjawab pertanyaan mereka, mereka akan berkata, 'Teman, engkau begitu akrab dengan Bhagavā bagaikan bayangan-Nya, tetapi engkau tidak mengetahui apa-apa.' Yang Mulia, untuk menghindari kritik demikian, aku memohon kepada Bhagavā untuk memberikan anugerah keempat ini, yaitu, mengulangi kepadaku khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Bhagavā tanpa kehadiranku."

"Yang Mulia, demikianlah manfaat yang kulihat dari empat anugerah yang kumohon tersebut." Buddha menyetujui seluruh delapan hal itu, empat tidak dan empat hak.

Pelayanan Ānanda kepada Buddha

Demikianlah Ānanda, setelah diberikan delapan anugerah oleh Buddha, menjadi pelayan pribadi tetap Buddha, pencapaian cita-citanya yang telah ia kejar dengan memenuhi Kesempurnaan selama lebih dari seratus ribu siklus dunia.

Rutinitas hariannya adalah mengambilkan air dingin dan panas untuk Buddha, menyiapkan tiga jenis ranting pohon sebagai sikat gigi dalam tiga ukuran yang disesuaikan dengan situasi, memijat lengan dan kaki Buddha, menggosok punggung Buddha saat Buddha mandi, membersihkan halaman Kuṭī Harum Buddha, dan lain-lain, lebih jauh lagi, ia selalu berada di dekat Buddha, memerhatikan kebutuhan Buddha setiap waktu dan mencatat kegiatan yang harus dilakukan oleh Buddha.

Bukan hanya pada siang hari ia melakukan pelayanan terhadap aktivitas Buddha; pada malam hari juga ia menjaga agar dirinya

selalu terjaga dengan memegang lampu dan berjalan mengelilingi Kuṭī Buddha. Setiap malam ia berkeliling sembilan kali dengan memegang lampu di tangan, tujuannya adalah agar selalu siap jika sewaktu-waktu dipanggil oleh Buddha. Demikianlah alasan di balik penunjukannya sebagai bhikkhu terbaik.

(c) Gelar Etadagga

Pada kemudian hari, ketika Buddha sedang menetap di Vihāra Jetavana, Ia memuji kemuliaan Ānanda, penjaga Dhamma, dalam banyak hal dan menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ bahusutānaṁ," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang banyak belajar," (1)

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānam bhikkhūnaṁ satimantānaṁ," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang penuh perhatian dalam menghafalkan khotbah-khotbah-Ku, (2)

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ gatimantānaṁ," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang memahami ajaran-Ku, (3)

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ dhitimantānaṁ," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang tekun (dalam belajar, mengingat dan membaca ajaran-ajaran-Ku serta dalam memerhatikan-Ku), (4)

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ upaṭṭhākānaṁ yadidaṁ Anando," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang memberikan pelayanan pribadi kepada-Ku, Ānanda adalah yang terbaik." (5)

Demikianlah dalam ajaran Buddha Gotama, Yang Mulia Ānanda disebutkan oleh Buddha sebagai yang terbaik dalam lima hal, yaitu, banyak belajar, penuh perhatian dalam menghafalkan Dhamma,

memahami Dhamma, tekun dalam melestarikan Dhamma, dan memerhatikan Guru dengan memberikan pelayanan pribadi kepada Buddha.

Mencapai Kesucian Arahatta

Karena pencapaian Kearahattaan Yang Mulia Ānanda berhubungan dengan sidang Pertama, kita akan membahas peristiwa tersebut merujuk pada Komentar Sīlakkhandha Vagga (Dīgha Nikāya) tentang topik ini.

Setelah menjalani misi-Nya tanpa mengenal lelah dalam memberikan Pembebasan kepada mereka yang layak, dimulai dari Khotbah Pertama, Dhammacakka, hingga khotbah terakhir kepada Petapa Subhadda, Buddha meninggal dunia di bawah pohon sāla kembar di taman para pangeran Malla di dekat Kusinārā di tahun 148 Mahā Era. Pelenyapan total Buddha, tanpa menyisakan kelompok-kelompok kehidupan, terjadi pada hari purnama bulan Mei, dini hari. Para Pangeran Malla melakukan upacara pemakaman selama tujuh hari dengan meletakkan bunga dan wewangian di sekitar jenazah Buddha untuk menghormati Beliau. Seminggu ini disebut 'Minggu Perayaan Pemakaman'.

Setelah perayaan tersebut, jenazah Buddha diletakkan di atas tumpukan kayu pemakaman tetapi tidak dapat terbakar meskipun para Pangeran Malla telah berusaha keras. Hanya pada hari ketujuh, setelah Yang Mulia Mahā Kassapa tiba dan memberi hormat, jenazah Buddha terbakar dengan sendirinya, sesuai kehendak Buddha sebelumnya. Minggu kedua itu disebut 'Minggu Pembakaran'.

Setelah relik-relik Buddha dihormati oleh para Pangeran Malla selama tujuh hari dengan mengadakan perayaan, mereka menempatkan pengawal bertombak berlapis-lapis untuk mengamankan perayaan tersebut. Minggu ketiga itu disebut 'Minggu Penghormatan Relik'.

Setelah tiga minggu berlalu, pada tanggal lima bulan deṭṭha (Mei-Juni) dilakukan pembagian relik-relik Buddha (yang dipimpin oleh

Brahmana Doṇa, seorang guru brahmana). Pada hari itu terdapat kumpulan yang terdiri dari tujuh ratus ribu bhikkhu (di Kusinārā). Pada pertemuan itu, Yang Mulia Mahā Kassapa teringat kata-kata tidak sopan yang dilontarkan oleh Subhadda, seorang bhikkhu tua yang melakukan perjalanan bersama Yang Mulia Mahā Kassapa dari Pāvā menuju Kusinārā, pada hari ketujuh setelah Buddha meninggal dunia. Bhikkhu tua itu berkata kepada para bhikkhu yang meratapi kematian Buddha, "Teman-teman, jangan bersedih, jangan meneteskan air mata sia-sia. Karena mulai sekarang kita telah bebas dari kezaliman Bhikkhu Gotama yang selalu memerintah kita, 'Ya, ini baik bagi seorang bhikkhu', atau 'Tidak, ini tidak baik bagi seorang bhikkhu.' Sekarang kita bebas melakukan apa yang kita inginkan, dan tidak melakukan apa yang tidak kita inginkan."

Lebih jauh lagi, Yang Mulia Mahā Kassapa melihat bahwa ajaran Buddha yang terdiri dari Tiga Ajaran Baik akan lenyap dengan mudah setelah kematian sumbernya, karena bhikkhu-bhikkhu jahat tidak menghormati sabda-sabda Buddha saat Buddha tidak ada lagi, dan jumlah mereka akan terus bertambah. Baik sekali jika para bhikkhu dikumpulkan dan membacakan semua Dhamma dan Vinaya yang diwariskan oleh Buddha.

Dengan demikian, Tiga Ajaran Baik akan bertahan lama. Demikianlah Yang Mulia Mahā Kassapa merenungkan.

Kemudian ia juga teringat akan pengakuan istimewa Buddha terhadapnya. "Buddha telah bertukar jubah luar-Nya denganku. Ia telah menyatakannya kepada para bhikkhu, 'Para bhikkhu, dalam hal berdiam dalam Jhāna Pertama, Kassapa sebanding dengan-Ku; dan seterusnya,' demikianlah ia memuji kekuatanku dalam pencapaian Jhāna dan juga Jhāna-Jhāna yang lebih tinggi, merangkul sembilan pencapaian Jhāna dengan berdiam dalam masing-masing tingkatannya, serta lima kekuatan batin. Juga, Bhagavā sambil berdiri di angkasa, dan melambaikan tangan-Nya, menyatakan, bahwa dalam hal Pembebasan diri dari empat jenis pengikut, Kassapa tidak ada tandingannya,' dan 'bahwa dalam hal sikap seimbang, Kassapa berperilaku bagaikan bulan.' Kata-kata pujian ini sungguh tidak ada bandingnya. Aku harus bertindak sesuai kemuliaan itu

dengan mengadakan sidang Saṁgha untuk membacakan Dhamma dan Vinaya untuk melestarikannya."

"Bagaikan seorang raja yang mengangkat putra tertuanya sebagai pewaris tahta, menganugerahkan perlengkapan kerajaan dan kekuasaannya kepada putranya dengan pandangan untuk melestarikan kedaulatannya, demikian pula, Bhagavā telah memujiku secara berlebihan karena melihat bahwa, aku, Kassapa, akan mampu melestarikan ajaran-Nya."

Setelah merenungkan demikian, Yang Mulia Mahā Kassapa menceritakan kepada perkumpulan bhikkhu tersebut tentang kata-kata tidak sopan yang dilontarkan oleh Subhadda, si bhikkhu tua (seperti telah disebutkan di atas) dan mengajukan usul:

"Sekarang, teman-teman, sebelum noda-noda moral mendapatkan landasan dan menjadi gangguan bagi Dhamma, sebelum kejahatan mendapatkan landasan dan menjadi gangguan bagi Disiplin, sebelum para penganut noda-noda moral mendapatkan kekuatan, sebelum penganut Dhamma baik menjadi lemah, sebelum para penganut kejahatan mendapatkan kekuatan, sebelum penganut Disiplin menjadi lemah, marilah kita membacakan Dhamma dan Vinaya dengan suara bulat dan melestarikan-Nya."

Mendengar usulannya itu, kumpulan bhikkhu itu berkata kepadanya, "Yang Mulia Kassapa, silakan Yang Mulia memilih para bhikkhu untuk membacakan Dhamma dan Vinaya." Yang Mulia Mahā Kassapa kemudian memilih empat ratus sembilan puluh sembilan Arahanta yang telah menghafal Tiga Piṭaka, dan kebanyakan mereka juga memiliki empat Pengetahuan Analitis, Tiga Vijjā dan Enam Kekuatan Batin, dan dinyatakan oleh Bhagavā sebagai bhikkhu terbaik.

(Pemilihan empat ratus sembilan puluh sembilan bhikkhu menunjukkan bahwa satu telah disediakan untuk Yang Mulia Ānanda. Alasannya adalah bahwa pada saat itu Yang Mulia Ānanda belum mencapai kesucian Arahatta, dan masih melatih diri untuk menjadi seorang Arahanta. Tanpa Ānanda tidaklah mungkin

mengadakan sidang karena ia telah mendengarkan semua sabda Buddha yang terdiri dari Lima Nikāya atau kumpulan, Sembilan Aṅga atau bagian, dan istilah-istilah dalam Dhamma yang berjumlah delapan puluh empat ribu.

Mengapa Ānanda tidak dimasukkan dalam daftar pembaca oleh Yang Mulia Mahā Kassapa? Alasannya adalah bahwa Yang Mulia Mahā Kassapa ingin menghindari kritik bahwa ia pilih kasih terhadap Ānanda karena masih ada Arahanta lain yang memiliki Empat Pengetahuan Analitis seperti Ānanda sedangkan Ānanda masih seorang sekkha, seorang yang masih melatih diri untuk mencapai Kearahattaan.

Kritik itu mungkin terjadi, mempertimbangkan fakta bahwa Yang Mulia Mahā Kassapa dan Ānanda sangat akrab. Yang Mulia Mahā Kassapa memanggil Ānanda dengan sebutan 'anak muda ini' padahal Yang Mulia Ānanda berumur hampir delapan puluh tahun dengan rambut yang sudah memutih. (Baca Kassapa Saṁyutta, Cīvara Sutta, Nidāna Vagga). Lebih jauh lagi, Yang Mulia Ānanda adalah seorang pangeran Sakya dan sepupu pertama Buddha. Karena alasan itu, walaupun Yang Mulia Mahā Kassapa mengetahui bahwa Ānanda pasti terlibat dalam proyek pembacaan itu, ia menunggu persetujuan umum dari kumpulan itu untuk memilih Ānanda.)

Ketika Yang Mulia Mahā Kassapa memberitahu kumpulan itu bahwa ia telah memilih empat ratus sembilan puluh sembilan Arahanta untuk tujuan itu, kumpulan itu sepakat mengusulkan Yang Mulia Ānanda meskipun ia masih seorang sekkha. Mereka berkata, "Yang Mulia Mahā Kassapa, walaupun Yang Mulia Ānanda masih seorang sekkha, ia bukanlah seorang yang dapat salah menilai. Terlebih lagi, ia adalah bhikkhu yang paling banyak belajar dari Buddha baik dalam hal Dhamma dan Vinaya." Kemudian Yang Mulia Mahā Kassapa memasukkan Ānanda dalam daftar pembaca. Demikianlah ada lima ratus pembaca yang dipilih dengan persetujuan kumpulan itu.

Kemudian mereka mempertimbangkan lokasi pembacaan itu.

Mereka memilih Rājagaha karena merupakan kota besar, cukup besar untuk menyediakan makanan setiap hari kepada sidang para bhikkhu tersebut, dan karena memiliki banyak vihāra besar di mana para bhikkhu dapat menetap. Mereka juga berpikir tentang melarang para bhikkhu lain di luar daftar sidang itu untuk menjalani vassa di Rājagaha, tempat sidang itu diadakan, selama masa itu. (Alasan melarang bhikkhu di luar sidang adalah karena sidang itu dilakukan setiap hari selama beberapa hari, jika pihak luar tidak secara resmi dilarang untuk menetap di sana selama masa vassa, orang-orang yang tidak menyetujui akan mengganggu jalannya sidang.)

Kemudian Yang Mulia Mahā Kassapa, dengan mengajukan usulan resmi tersebut bertindak sebagai pemimpin sidang, dan mendapatkan persetujuan resmi dari kumpulan itu untuk mengumumkan keputusan Saṁgha sebagai berikut:

Suṇātu me āvuso Sangho yadi Saṁghassa pattakallaṁ Saṁgho imāni pañcabhikkhusatāni sammanneyya rāja gahe vassaṁ vasantāni Dhammañ ca vinayañ ca sangā yituṁ na aññehi bhikkhūhi rājagahe vassaṁ vasitabbanti, esā ñatti.

Intinya adalah: (1) hanya lima ratus bhikkhu yang akan membacakan Dhamma dan Vinaya yang menetap di Rājagaha selama masa vassa dan (2) bahwa para bhikkhu lain tidak diperbolehkan menetap di Rājagaha selama masa yang sama.

Kammavāca di atas atau keputusan Saṁgha mengenai sidang terjadi dua puluh satu hari setelah Buddha meninggal dunia. Setelah keputusan itu ditetapkan, Yang Mulia Mahā Kassapa mengumumkan kepada semua anggota kumpulan sebagai berikut:

"Teman-teman, aku mengizinkan kalian untuk melakukan urusan pribadi kalian masing-masing selama empat puluh hari. Setelah empat puluh hari, tidak ada alasan untuk tidak menghadiri tugas pembacaan, apakah karena sakit, urusan yang berhubungan dengan penahbis, atau orangtua atau kebutuhan bhikkhu seperti mangkuk dan jubah. Kalian diharapkan untuk siap memulai tugas ini setelah empat puluh hari."

Setelah memberikan instruksi keras itu kepada Saṁgha, Yang Mulia Mahā Kassapa, disertai oleh lima ratus siswa bhikkhu, pergi ke Rājagaha. Anggota sidang lainnya juga pergi ke berbagai tempat, disertai oleh para siswa bhikkhu mereka, untuk meredakan kesedihan banyak orang dengan membabarkan Dhamma yang baik. Yang Mulia Puṇṇa dan tujuh ratus siswa bhikkhu tetap di Kusinārā memberikan penghiburan dengan khotbah mereka kepada para umat yang berdukacita atas kematian Buddha.

Yang Mulia Ānanda seperti biasa membawa mangkuk dan jubah Buddha, dan pergi ke Sāvatthī disertai oleh lima ratus siswa bhikkhu. Pengikutnya terus bertambah setiap hari. Ke mana pun ia pergi, para umat meratap dan menangis.

Dengan melakukan perjalanan bertahap, akhirnya Yang Mulia Ānanda tiba di Sāvatthī, berita kedatangannya menyebar ke seluruh kota dan para penduduk keluar dengan membawa bunga dan wewangian untuk menyambutnya. Mereka meratap dengan berkata, "O Yang Mulia Ānanda, engkau biasanya datang menyertai Buddha, tetapi di manakah engkau meninggalkan Buddha sekarang dan datang sendirian?" Kesedihan orang-orang saat melihat Yang Mulia Ānanda sendirian sama seperti kesedihan yang terjadi saat Buddha meninggal dunia.

Yang Mulia Ānanda menghibur mereka dengan membabarkan khotbah ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri dari kelahiran yang berkondisi. Kemudian ia memasuki Vihāra Jetavana, memberi hormat ke arah Kuṭī Harum Buddha, membuka pintunya, mengeluarkan selimut dan alas duduk, membersihkannya, menyapu bagian dalam dan luar kamar, membuang bunga-bunga yang telah layu. Kemudian ia mengembalikan selimut dan alas duduk dan melakukan tugas rutin di tempat kediaman Buddha seperti pada waktu Buddha masih hidup.

Sewaktu ia melakukan tugas-tugas rutin itu, ia akan berkata sambil menangis, "O Bhagavā, bukankah sekarang saatnya Engkau mandi?" "Bukankah sekarang saatnya Engkau membabarkan khotbah?"

“Bukankah sekarang saatnya Engkau memberikan nasihat kepada para bhikkhu?” “Bukankah sekarang saatnya untuk berbaring di sisi kanan dalam keagungan Buddha (seperti singa)?” “Bukankah sekarang saatnya mencuci muka?” Ia tidak dapat menahan tangis dalam melakukan rutinitas dalam melayani Buddha itu karena, mengetahui manfaat dari kualitas menenangkan dari Bhagavā, ia memiliki cinta yang mendalam terhadap Buddha karena keyakinan juga karena kasih sayangnya; ia belum melenyapkan semua noda moral; ia memiliki hati yang lembut terhadp Buddha karena kebersamaan yang terjadi antara dirinya dan Buddha selama jutaan kehidupan yang lampau.

Nasihat yang Diberikan Oleh Dewa Hutan

Meskipun dirinya menderita kesedihan yang hebat dan dukacita akibat kehilangan Buddha, Yang Mulia Ānanda juga memberikan banyak penghiburan kepada para umat yang datang menjumpainya yang berduka karena kematian Buddha. Saat ia menetap di dalam hutan di Kerajaan Kosala, dewa penjaga hutan itu juga turut bersedih karenanya; dan untuk mengingatkannya agar melawan kesedihannya, dewa itu menyanyikan syair berikut untuknya:

Rukkhamūlagahanaṁ pasakkiya
Nibbānaṁ hadayasmiṁ opiya.
Jhāya Gotama mā pamādo Kiṁ
te biḷibiḷikā karissati.

“O Yang Mulia dari keluarga Gotama, pergilah ke bawah pohon, celupkan batinmu ke dalam Nibbāna (‘arahkan batinmu ke Nibbāna’, Komentar) dan berdiamlah dalam Jhāna yang ditandai oleh konsentrasi pada objek (‘celupkan batinmu ke dalam Nibbāna: ‘Arahkan batinmu ke NibbānaKomentar, meditasi) dan pada coraknya (yaitu ketidakkekalan, penderitaan, tanpa-diri). Apa gunanya engkau bercakap-cakap dengan para pengunjung untuk menghibur mereka?”

Teguran itu membangkitkan saṁvega dalam diri Yang Mulia Ānanda. Sejak Buddha meninggal dunia, ia terlalu banyak berdiri

dan duduk sehingga ia merasa kurang sehat; dan untuk memulihkan dirinya, keesokan harinya ia meminum obat pencahar dari susu, dan tidak keluar dari vihāra.

Pada hari itu, Subha, putra Todeyya, seorang brahmana (yang meninggal dunia) datang mengundang Yang Mulia Ānanda untuk mempersembahkan makanan. Yang Mulia Ānanda berkata kepada pemuda itu bahwa ia tidak dapat datang hari itu karena ia telah meminum susu pencahar, dan bahwa ia akan datang keesokan harinya. Keesokan harinya ia pergi ke tempat Buddha di mana pemuda brahmana kaya itu mengajukan pertanyaan yang menyentuh Dhamma. Sebagai jawaban Yang Mulia Ānanda membabarkan khotbah seperti yang tercatat dalam Subha Sutta, khotbah kesepuluh dalam Sīlakkhandha Vagga dari Dīgha Nikāya.

Kemudian Yang Mulia Ānanda mengawasi perbaikan Vihāra Jetavana. Menjelang vassa, ia meninggalkan para siswa bhikkhu di vihāra dan berangkat ke Rājagaha. Anggota lainnya yang terpilih untuk membacakan Piṭaka juga datang ke Rājagaha pada waktu yang hampir bersamaan. Seluruh anggota tersebut melakukan uposatha pada malam purnama bulan Āsaḷha (Juni-Juli) dan pada keesokan harinya mereka bertekad untuk menetap di Rājagaha selama tiga bulan vassa.

Pada waktu itu terdapat delapan belas vihāra di Rājagaha. Karena tidak ditempati selama beberapa waktu, bangunan dan halamannya dalam keadaan rusak dan terabaikan. Pada saat Buddha meninggal dunia, semua bhikkhu meninggalkan Rājagaha menuju Kusinārā dan vihāra-vihāra itu tidak ditempati sehingga bangunannya menjadi kotor dan berdebu serta banyak jendela yang pecah dan dinding yang bercelah.

Para bhikkhu mengadakan rapat dan memutuskan bahwa sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Buddha dalam Vinaya; dalam bab tentang tempat tinggal, bangunan vihāra dan sekitarnya harus diperbaiki sebaik-baiknya. Maka mereka menyediakan waktu satu bulan pertama dari masa vassa itu untuk memperbaiki vihāra-vihāra, dan bulan kedua untuk pembacaan. Mereka melakukan

pekerjaan perbaikan itu untuk menghormati instruksi Buddha yang tercantum dalam peraturan Vinaya, dan juga untuk menghindari kritik oleh aliran kepercayaan di luar ajaran Buddha yang akan mengatakan, "Para siswa Samaṇa Gotama memelihara vihāra hanya pada saat guru mereka masih hidup, tetapi setelah Beliau meninggal dunia, mereka mengabaikan vihāra-vihāra itu dan menyia-nyiakan harta berharga yang disumbangkan oleh empat kelompok pengikutnya."

Setelah memutuskan demikian, para bhikkhu mendatangi istana Raja Ajātasattu, seorang penyumbang. Raja bersujud kepada mereka dan menanyakan tujuan dari kunjungan mereka. Mereka memberitahunya bahwa mereka memerlukan bantuan tenaga untuk pekerjaan memperbaiki delapan belas vihāra. Raja menyediakan pekerja untuk melakukan pekerjaan perbaikan di bawah pengawasan para bhikkhu. Dalam bulan pertama, pekerjaan itu selesai dilakukan. Para bhikkhu kemudian menghadap Raja Ajātasattu dan berkata, "Tuanku, pekerjaan memperbaiki vihāra telah selesai. Sekarang kami akan mengadakan sidang untuk membacakan Dhamma dan Vinaya bersama-sama." Raja berkata, "Para Mulia, lakukanlah tugas kalian." Semoga ada kerjasama antara kekuasaan kerajaan dan kekuasaan Dhamma. Sebutkanlah kebutuhan kalian dan aku akan menyediakannya." Para bhikkhu berkata, "Kami memerlukan aula pertemuan untuk Saṁgha untuk melakukan tugas itu." Raja menanyakan tempat yang mereka pilih, dan mereka menyebutkan di lereng Gunung Vebhāra di mana berdiri sebatang pohon sattapaṇni (Alstonia scholaris).

Sebuah Paviliun Besar Sumbangan Raja Ajātasattu

"Baiklah, Yang Mulia," Raja Ajātasattu berkata dan ia membangun sebuah paviliun besar untuk sidang tersebut semegah paviliun yang pernah dibangun oleh Visukamma, dewa arsitek. Terdiri dari beberapa ruangan untuk melakukan berbagai pekerjaan dalam sidang tersebut, masing-masing memiliki tangga dan koridor, semua dinding dan tiang dihiasi dengan lukisan yang artistik. Keseluruhan paviliun itu melampaui kemegahan istana kerajaan dan keindahannya mengalahkan istana dewa. Tampak seperti

istana megah yang menarik perhatian mereka yang melihatnya, baik dewa maupun manusia, bagaikan tepi sungai yang menyenangkan menarik perhatian segala jenis burung. Sesungguhnya, paviliun itu memiliki kesan seperti sebuah objek kegembiraan yang setara dengan gabungan seluruh hal-hal yang menggembirakan.

Aula dewan memiliki kanopi yang berhiaskan permata. Kuntum-kuntum bunga berbagai ukuran, bentuk, dan warna tergantung dari kanopi itu. Di lantainya bertebaran permata-permata yang terlihat bagaikan lantai yang terbuat dari batu delima utuh. Di atasnya terhampar karangan-karangan bunga berbagai warna yang membentuk karpet yang menghiasi istana brahmā. Lima ratus tempat duduk untuk lima ratus bhikkhu pembaca dibuat dari bahan-bahan yang tidak ternilai, namun dibuat sedemikian sehingga layak untuk dipakai oleh para bhikkhu. Singgasana, yaitu, mimbar yang tinggi, untuk bhikkhu senior yang bertugas mengajukan pertanyaan memiliki sandaran punggung yang disandarkan pada dinding sebelah selatan, menghadap ke utara. Di tengah-tengah terdapat sebuah singgasana atau mimbar untuk bhikkhu yang bertugas menjawab pertanyaan-pertanyaan, menghadap ke timur, yang cocok untuk digunakan oleh Buddha. Di atasnya diletakkan sebuah kipas bundar upacara yang terbuat dari gading. Setelah membuat semua persiapan secara saksama, raja memberitahukan kepada Saṁgha bahwa semuanya telah siap.

Hari itu adalah hari keempat bulan tua di bulan Savana (Juli-Agustus). Pada hari itu beberapa bhikkhu berkata kepada temannya, "Dalam kelompok para bhikkhu, ada satu yang masih memiliki kotoran" yang merupakan sindiran terhadap Yang Mulia Ānanda. Ketika kata-kata ini sampai di telinga Yang Mulia Ānanda, ia menyadari bahwa bukan orang lain melainkan dirinya sendirilah yang menyebarkan bau kotoran itu. Ia membangkitkan saṁvega dari kata-kata itu. Bhikkhu lainnya berkata kepadanya, "Teman Ānanda, sidang akan dimulai besok. Engkau masih harus mencapai tingkatan Jalan yang lebih tinggi. Tidaklah tepat jika engkau berpartisipasi dalam sidang sebagai seorang sekkha (Seorang Ariya yang masih berlatih untuk mencapai Kearahattaan). Kami ingin agar engkau berusaha dengan penuh perhatian agar dapat mencapai

Kearahattaan pada waktunya."

Kearahattaan di Luar Empat Postur

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir, "Besok, sidang akan dimulai. Tidaklah tepat jika aku berpartisipasi dalam sidang sebagai seorang sekkha (hanya seorang Sotāpanna)." Ia bermeditasi dengan objek badan jasmani sepanjang malam. Saat menjelang pagi, ia berpikir untuk beristirahat sejenak. Ia kembali ke vihāra, dengan penuh perhatian ia berbaring di atas selimut. Saat kedua kakinya naik dari lantai dan kepalanya belum menyentuh bantal, ia seketika mencapai Kearahattaan, bukan dalam satu dari empat postur.

Penjelasan lebih lanjut: Yang Mulia Ānanda telah bermeditasi berjalan mondar-mandir di luar vihāra. Magga-Phala (tiga tingkat yang lebih tinggi) masih belum tercapai. Kemudian ia teringat kata-kata Buddha saat menjelang meninggal dunia: "Ānanda, engkau telah melakukan banyak kebajikan. Bermeditasilah dengan tekun. Engkau akan segera mencapai Kearahattaan." Ia tahu bahwa kata-kata Buddha tidak pernah keliru. Ia meninjau kembali latihannya "Aku telah terlalu keras berusaha; ini membuat pikiranku kacau. Aku harus berusaha menyeimbangkan usaha dan konsentrasi." Dengan merenungkan demikian, ia mencuci kakinya dan masuk ke dalam ruang meditasinya, berniat untuk beristirahat sejenak. Dengan penuh perhatian, ia berbaring di atas selimut. Saat kedua kakinya naik dari lantai dan kepalanya belum menyentuh bantal, dalam waktu yang sangat singkat itu, ia mencapai Arahatta-Phala, menyucikan semua noda moral.

Karena itu jika seseorang mengajukan pertanyaan, "Bhikkhu siapakah dalam Dhamma ini yang mencapai Kearahattaan di luar dari empat postur tubuh?" Jawabannya adalah "Yang Mulia Ānanda."

Ānanda Dipuji Oleh Mahā Kassapa

Hari itu adalah hari kelima bulan tua di bulan Savana (Juli-Agustus), sehari setelah Yang Mulia Ānanda mencapai Kearahattaan. Setelah

selesai makan, para pembaca terpilih dalam sidang itu menyimpan mangkuk dan perlengkapan lainnya dan berkumpul di paviliun besar untuk memulai tugas mereka. (Sesuai tradisi di India, periode yang dimulai sejak hari purnama di bulan Āsaḷha (Juni-Juli) hingga hari purnama di bulan Sayaria dihitung satu bulan. Selama periode satu bulan itu, Saṁgha melakukan pekerjaan perbaikan dan pemeliharaan vihāra. Pada hari pertama bulan tua di bulan Savana mereka memohon kepada Raja Ajātasattu untuk dibangunkan sebuah paviliun. Pembangunan itu membutuhkan waktu tiga hari. Pada hari keempat Yang Mulia Ānanda mencapai Kearahattaan. Pada hari kelima kegiatan sidang dimulai.)

Pada kesempatan itu Yang Mulia Ānanda menghadiri sidang sebagai seorang Arahanta.

Ia memasuki paviliun itu saat semua yang lainnya telah hadir. Mengenakan jubahnya dengan cara yang diharuskan bagi para bhikkhu yang akan menghadiri suatu pertemuan (atau pergi ke desa), ia melangkah masuk ke ruang sidang dengan wajah bersinar bagaikan buah kelapa segar yang baru dipetik, atau bagaikan sebutir batu delima yang diletakkan di atas sehelai kain putih, atau bagaikan bulan purnama di langit yang bersih, atau bagaikan bunga teratai paduma yang mekar karena menerina sinar matahari pagi. Terlihat memancarkan kesucian Arahatta. Kemegahannya mengungkapkan Kearahattaannya.

("Mengapa Ānanda memasuki ruangan seolah-olah mengungkapkan Kearahattaannya?" "Seorang Arahanta tidak mengungkapkan pencapaian Arahatta-Phala dalam kata-kata tetapi membiarkan fakta itu diketahui oleh orang lain, dan hal ini dipuji oleh Buddha," demikianlah renungan Yang Mulia Ānanda. Ia menyadari bahwa Dewan itu mengizinkannya berpartisipasi dalam sidang karena pengetahuannya, meskipun ia masih seorang sekkha. Dan sekarang ia telah mencapai Kearahattaan, para bhikkhu lain akan gembira mengetahui fakta itu. Lebih jauh lagi, ia ingin membuktikan kepada semua orang tentang sabda terakhir Buddha, 'Berusahalah dengan tekun untuk mencapai tujuan yang engkau tetapkan', terbukti benar.)

Melihat Yang Mulia Ānanda, Mahā Kassapa berpikir, "Ah, Ānanda sebagai seorang Arahanta terlihat begitu agung. Jika Bhagavā masih hidup, ia pasti akan bersorak untuk Ānanda hari ini. Sekarang aku harus mengucapkan kata-kata pujian mewakili Bhagavā." Kemudian ia berkata, "Teman Ānanda, keagunganmu menunjukkan bahwa engkau telah memenangkan Arahatta-Phala, dan seterusnya," ia mengucapkan kata-kata itu tiga kali dengan suara keras.

Memulai Sidang

Dengan kedatangan Yang Mulia Ānanda, Dewan itu menjadi lengkap dengan lima ratus pembaca terpilih. Yang Mulia Mahā Kassapa bertanya kepada Dewan bagian mana yang akan dimulai lebih dulu, apakah Dhamma, Suttanta, dan Abhidhammā yang harus dibacakan terlebih dahulu, atau Disiplin, Vinaya, yang harus dibacakan terlebih dahulu. Saṁgha sepakat mengusulkan, "Yang Mulia Mahā Kassapa, Vinaya adalah sumber kehidupan ajaran Buddha. Karena jika Vinaya bertahan lama maka ajaran Buddha juga bertahan lama. Karena itu marilah kita memulai pembacaan kita dengan membacakan Vinaya." Yang Mulia Mahā Kassapa kemudian bertanya, "Siapakah yang akan menjadi bhikkhu pemimpin dalam membacakan Vinaya?" "Kami akan memilih Yang Mulia Upāli sebagai bhikkhu pemimpin." "Apakah Yang Mulia Ānanda tidak mampu melakukannya?" "Ānanda cukup mampu melakukannya. Tetapi, ketika Bhagavā masih hidup, Beliau menyatakan Yang Mulia Upāli sebagai yang terbaik di antara para siswa bhikkhu yang menguasai Vinaya. Karena itu, kami memilih Yang Mulia Upāli, kalau ia bersedia, menjadi bhikkhu pemimpin dalam membacakan Vinaya."

Yang Mulia Mahā Kassapa adalah bhikkhu ketua dalam sidang pertama. Ia juga bertanggung jawab dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Yang Mulia Upāli bertanggung jawab dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Vinaya. Dua bhikkhu mulia tersebut duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk mereka dan melaksanakan tugas mereka. Tiap-tiap peraturan dari Vinaya diajukan sebagai suatu pertanyaan yang terdiri dari topik,

kisah yang melatarbelakangi, orang yang menyebabkan Buddha menetapkan peraturan itu, peraturan asli, amandemen (jika ada), apakah pelanggaran terhadap peraturan itu memerlukan penebusan atau tidak; dan setiap pertanyaan dijawab secara lengkap sesuai urutan demikian. sidang itu kemudian mencatatnya dengan cara membacakannya bersama-sama, menyebutkan dengan ungkapan-ungkapan resmi seperti: 'Pada saat itu', 'Selanjutnya', 'Kemudian', 'Dikatakan' untuk merangkum berbagai hal. Para pembaca sepakat, "Pada saat itu Bhagavā sedang berdiam di Verañja, dan seterusnya." (Pembacaan sabda-sabda Buddha oleh Saṁgha dalam pertemuan khusus disebut mengadakan sidang, Saṁgāyanā.)

Ketika pembacaan Pārājika Pertama selesai, bumi ini berguncang hingga ke bawah batas permukaan air, seolah-olah menyoraki peristiwa bersejarah itu.

Tiga peraturan Pārājika berikutnya dibacakan dengan cara yang sama, demikian pula dengan dua ratus dua puluh tujuh peraturan lainnya, masing-masing diajukan sebagai sebuah pertanyaan dan diikuti oleh jawabannya. Keseluruhan kitab itu disebut Pārājikakaṇḍa Pāḷi, dan juga dikenal sebagai Bhikkhu Vibhaṇga, yang lebih terkenal dengan sebutan "Mahāvibhaṅga." Yang ditetapkan sebagai kitab resmi yang sejak saat itu diajarkan (di vihāra-vihāra) dari generasi ke generasi. Pada akhir pembacaan Mahāvibhaṅga itu, bumi ini juga berguncang keras seperti sebelumnya.

Kemudian menyusul tiga ratus empat peraturan Bhikkhunī Vibhaṅga, dibacakan dalam bentuk pertanyaan dan jawaban seperti sebelumnya. Bhikkhunī Vibhaṅga ini dan Mahāvibhaṅga bersama-sama dikenal sebagai 'Ubhato Vibhaṅga dari enam puluh empat pembacaan atau bhāṇavāra.' Yang ditetapkan sebagai kitab resmi yang sejak saat itu diajarkan dari generasi ke generasi. Pada akhir pembacaan Ubhato Vibhaṅga itu, bumi ini juga berguncang keras seperti sebelumnya.

Upāli Bertanggung Jawab Dalam Vinaya Piṭaka

Dewan yang terdiri dari lima ratus pembaca mempercayakan versi

yang telah disetujui dari Vinaya Piṭaka kepada Yang Mulia Upāli sebagai penanggung jawab, "Teman, ajarkanlah Vinaya Piṭaka ini kepada para siswa yang datang untuk memohon instruksi darimu." Ketika pembacaan Vinaya Piṭaka selesai, Yang Mulia Upāli, yang telah menyelesaikan tugasnya, meletakkan kipas bundar gading itu di atas mimbar, kemudian turun dari mimbar tersebut, memberi hormat kepada para bhikkhu senior, dan duduk di tempat duduknya.

Setelah pembacaan Vinaya, Dhamma (yaitu, Suttanta dan Abhidhammā) juga dibacakan. Maka Yang Mulia Mahā Kassapa bertanya kepada dewan pembaca, "Bhikkhu siapakah yang akan memimpin pembacaan Dhamma?" Dewan itu sepakat menyebutkan Yang Mulia Ānanda untuk posisi tersebut.

Kemudian Yang Mulia Mahā Kassapa menunjuk dirinya sendiri sebagai penanya, dan Yang Mulia Ānanda sebagai penjawab. Bangkit dari duduknya, membetulkan jubah, dan bersujud kepada para bhikkhu, Yang Mulia Ānanda memegang kipas bundar gading dan duduk di atas mimbar. Kemudian rencana pembacaan Dhamma didiskusikan oleh Yang Mulia Mahā Kassapa dan para Thera yang berparitisipasi:

Kassapa, "Teman-teman, ada dua bagian Dhamma, Suttanta Piṭaka dan Abhidhammā Piṭaka, yang mana lebih dulu?"

Para Thera, "Yang Mulia, marilah kita mulai dengan Suttanta Piṭaka." (Vinaya berhubungan dengan Moralitas Tinggi (Adhi-Sīla); Suttanta membahas Kesadaran Tinggi (Adhi-Citta), yaitu konsentrasi; dan Abhidhammā membahas Kebijaksanaan Tinggi (Adhi-Paññā). Oleh karena itu, Dewan membacakan Tiga Latihan, Moralitas, Konsentrasi, dan Kebijaksanaan sesuai urutannya.)

Kassapa, "Teman-teman, ada empat kumpulan (Nikāya) dari Sutta dalam Suttanta Piṭaka; yang mana lebih dulu?"

Para Thera, "Yang Mulia, marilah kita mulai dengan yang panjang, Dīgha Nikāya."

Kassapa, "Teman-teman, Dighā Nikāya terdiri dari tiga puluh empat khotbah (Sutta) dalam tiga bagian (Vagga), yang mana lebih dulu?"

Para Thera, "Yang Mulia, marilah kita mulai dari Sīlakkhandha Vagga."

Kassapa, "Teman-teman, Sīlakkhandha Vagga terdiri dari tiga belas khotbah; yang mana lebih dulu?"

Para Thera, "Yang Mulia, Brahmajāla Sutta menggambarkan tiga tingkat moralitas; berguna untuk menghindari dari ucapan-ucapan yang tidak benar atau kemunafikan bagi para bhikkhu yang dapat mengganggu ajaran. Juga menjelaskan enam puluh dua jenis pandangan salah. Terjadi enam puluh dua kali gempa bumi saat dibabarkan oleh Bhagavā. Marilah kita mulai dengan Brahmajāla Sutta."

Setelah sepakat dengan rencana tersebut, Yang Mulia Mahā Kassapa mengajukan pertanyaan tentang Brahmajāla Sutta kepada Yang Mulia Ānanda sehubungan dengan kisah yang melatarbelakangi, orang-orang yang terlibat dalam khotbah tersebut, topik, dan lain-lain. Yang Mulia Ānanda menjawab setiap pertanyaan dengan lengkap, dan selanjutnya, lima ratus pembaca itu bersama-sama membacakan Brahmajāla Sutta. Ketika pembacaan Sutta itu selesai, bumi ini berguncang keras seperti sebelumnya.

Kemudian diikuti dengan pertanyaan dan jawaban dan pembacaan bersama dua belas Sutta lainnya dari Sīlakkhandha Vagga.

Kemudian Mahā Vagga yang terdiri dari sepuluh Sutta menyusul, dan kemudian Pāthika Vagga yang terdiri dari sebelas Sutta, masing-masing dengan pertanyaan dan jawaban. Dengan demikian tiga puluh empat Sutta dalam tiga bagian (Vagga), yang pembacaannya berjumlah dua puluh empat, tercatat sebagai Sabda-Sabda Buddha dengan judul Dīgha Nikāya, Kumpulan Khotbah Panjang, kemudian mereka mempercayakan versi yang telah disetujui itu kepada Yang

Mulia Ānanda, "Teman Ānanda, ajarkanlah Dīgha Nikāya ini kepada siswa yang datang untuk memohon instruksi darimu."

Selanjutnya Dewan itu menyetujui Majjhima Nikāya, kumpulan Khotbah-Khotbah yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, setelah proses tanya dan jawab, yang seluruhnya memerlukan waktu delapan puluh pembacaan. Kemudian mereka mempercayakan versi kitab yang telah disetujui itu kepada siswa-siswa Yang Mulia Sāriputta, dengan mengatakan, "Teman-teman, lestarikanlah Majjhima Nikāya ini dengan baik."

Selanjutnya Dewan itu menyetujui Saṁyutta Nikāya, Kumpulan Khotbah-Khotbah yang Saling Berhubungan, setelah proses tanya dan jawab, yang seluruhnya memerlukan waktu seratus pembacaan. Kemudian mereka mempercayakan versi kitab yang telah disetujui itu kepada Yang Mulia Mahā Kassapa, dengan berkata, "Yang Mulia, ajarkanlah Saṁyutta Nikāya ini, Sabda-Sabda Bhagavā, kepada para siswa yang mendatangimu untuk memohon instruksi."

Selanjutnya Dewan itu menyetujui Aṅguttara Nikāya, kumpulan Khotbah-Khotbah Bertingkat, setelah proses tanya dan jawab, yang seluruhnya memerlukan waktu delapan puluh pembacaan. Kemudian mereka mempercayakan versi kitab yang telah disetujui itu kepada Yang Mulia Anuruddhā, dengan berkata, "Yang Mulia, ajarkanlah Aṅguttara Nikāya ini, kepada para siswa yang mendatangimu untuk memohon instruksi."

Kemudian Dewan menyetujui tujuh kitab Abhidhammā, yaitu, Dhammasaṅgaṇī, Vibhaṅga, Dhātukathā, Puggala Paññātti, Kathāvatthu, Yamaka, dan Paṭṭhāna, setelah melewati pertanyaan, jawaban, dan pembacaan. Pada akhir pembacaan kitab-kitab Abhidhammā ini, bumi ini berguncang keras seperti sebelumnya.

Kemudian Dewan membacakan: Jātaka, Niddesa, Paṭisambhidā Magga, Apadāna, Sutta Nipāta, Khuddakapāṭha, Dhammapada, Udāna, Itivuttaka, Vimānavatthu, Petavatthu, Theragātha, dan Therīgāthā, setelah melewati proses tanya-jawab. Tiga belas kitab ini secara keseluruhan disebut Khuddaka Nikāya, Kumpulan Khotbah-

Khotbah Sejenis.

Menurut para bhikkhu yang telah menghafalkan Dīgha Nikāya, disebutkan bahwa, "Khuddaka Nikāya dibacakan dan disetujui bersama-sama dengan Abhidhammā Piṭaka." Tetapi menurut para bhikkhu yang telah menghafalkan Majjhima Nikāya, tiga belas kitab ini, bersama-sama dengan Buddhavaṁsa dan Cariyā Piṭaka, sehingga seluruhnya berjumlah lima belas, disebut Khuddaka Nikāya dan dikelompokkan dalam Suttanta Piṭaka, (Pernyataan ini berdasarkan pada Komentar Sīlakkhandha. Satu Bhāṇavāra atau satu 'pembacaan' adalah lama waktu yang dibutuhkan untuk membacakan satu kitab, yang menurut perkiraan waktu modern, adalah kira-kira setengah jam. Nama para bhikkhu pemimpin, yaitu, Yang Mulia Mahā Kassapa, Yang Mulia Upāli, dan Yang Mulia Ānanda, dan tugasnya masing-masing, tercatat dalam Vinaya Cūḷāvagga Pañcasatikkhandhaka.)

Demikianlah Yang Mulia Ānanda adalah seorang bhikkhu penting dalam sidang Pertama, yang menjawab dengan terampil semua pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma yang terdiri dari Suttanta Piṭaka dan Abhidhammā Piṭaka.

(Ini adalah kisah dari peran penting yang dimainkan oleh Yang Mulia Ānanda pada sidang Pertama.)

Thera Ānanda Parinibbāna

Pada saat sidang Pertama, di tahun 148 Mahā Era, Yang Mulia Ānanda, yang terlahir pada hari yang sama dengan Buddha, telah berusia delapan puluh tahun. Empat puluh tahun setelah sidang pertama, saat ia berusia seratus dua puluh tahun, ia memeriksa kelompok penunjang kehidupannya, dan melihat bahwa ia hanya akan hidup selama tujuh hari lagi. Ia memberitahukan hal ini kepada para siswanya.

Ketika orang-orang mendengar berita ini, mereka yang menetap di seberang sini Sungai Rohiṇi (yang menjadi rebutan antara para Sakya dan Koliya sehubungan dengan pembagian air yang melatarbelakangi

khotbah Buddha yang dikenal dengan Mahāsamaya Sutta) berkata bahwa Yang Mulia Ānanda telah banyak memperoleh persembahan dari mereka dan karena itu ia harus meninggal dunia di tempat mereka, sisi sebelah sini dari sungai itu dan mereka yang menetap di seberang sana juga mengatakan hal yang sama.

Mendengar kata-kata dari kedua belah pihak, Yang Mulia Ānanda berpikir, "Kedua belah pihak telah banyak berjasa kepadaku. Tidak seorang pun yang dapat menyangkalnya. Jika aku meninggal dunia di seberang sini, penduduk di seberang sana akan berperang dengan penduduk di seberang sini untuk memperebutkan relik-relikku. Dan jika aku meninggal dunia di seberang sana, para penduduk di seberang sini juga akan berperang untuk alasan yang sama. Dan aku hanya menjadi penyebab perselisihan di antara mereka. Jika dapat berdamai, aku ingin menjadi penyebab perdamaian itu. Ini tergantung dari bagaimana aku mengatasi masalah ini." Setelah merenungkan demikian, ia berkata kepada kedua belah pihak:

"O para penyumbang, laki-laki dan perempuan, kalian yang menetap di seberang sini telah banyak berjasa kepadaku. Demikian pula, kalian yang menetap di seberang sana juga banyak berjasa kepadaku. Tidak ada di antara kalian yang tidak berjasa kepadaku. Silakan bagi mereka yang menetap di seberang sini, berkumpul di sini, dan mereka yang menetap di seberang sana, berkumpul di sana."

Kemudian pada hari ketujuh, ia berdiam tinggi di angkasa kira-kira setinggi tujuh pohon kelapa, duduk bersila di atas di tengah-tengah Sungai Rohiṇī dan membabarkan khotbah kepada para penduduk.

Pada akhir khotbah tersebut, ia berkehendak agar tubuhnya terbelah menjadi dua dan satu bagian akan jatuh di seberang sini sedangkan bagian lainnya akan jatuh di seberang sana. Kemudian ia masuk ke dalam Jhāna tejo dhātu yang merupakan dasar dari kekuatan batin. Keluar dari Jhāna itu, proses pikiran yang berhubungan dengan kekuatan batin muncul dalam dirinya. Pada saat proses pikiran tersebut tubuhnya terbakar dan segera setelah proses pikiran itu

berakhir, kesadaran-kematiannya muncul dan ia meninggal dunia, menembus Nibbāna dan mengakhiri semua jejak kehidupan.

Tubuhnya terbelah menjadi dua sesuai kehendaknya, satu bagian jatuh di seberang sini dan bagian lainnya jatuh di seberang sana. Para penduduk di kedua sisi meratap sedih. Ledakan emosi mereka bergema seolah-olah terjadi gempa bumi. Kesedihan yang terjadi pada peristiwa ini terlihat bahkan lebih menyedihkan dibandingkan pada saat kematian Buddha. Mereka menangis selama empat bulan penuh, meratap, "Selama kami masih melihat pelayan pribadi Buddha yang selalu bepergian membawa mangkuk dan jubah Buddha, kami mendapatkan penghiburan dari ketiadaan Buddha, tetapi sekarang pembawa mangkuk dan jubah itu sendiri sudah mati dan tidak ada lagi, kami tidak mempunyai siapa pun lagi yang dapat menghibur kami. Kematian Buddha menjadi lengkap bagi kami."

Saṁvega Gāthā

Hā saṁyogā viyogantā;
Sungguh menakutkan—dilayani oleh kesedihan, ratapan, dan lain-lain, semua bentuk hubungan antara suami-istri, sanak-saudara, teman-teman, guru dan murid, dan lain-lain, karena tidak terelakkan mereka pasti berpisah apakah melalui kematian atau perpisahan.

Hā aniccā'va saṅkhatā;
Sungguh menakutkan—dilayani oleh kesedihan, ratapan, dan lain-lain, segala sesuatu yang berkondisi, yang merupakan hasil dari kamma, batin, suhu dan nutrisi, karena ketidakkekalan.

Hā uppannā ca bhaṅgantā;
Sungguh menakutkan—dilayani oleh kesedihan, ratapan, dan lain-lain, semua fenomena berkondisi yang dilahirkan karena mereka pasti akan mengalami kerusakan dan kehancuran.

Hā hā saṅkhāradhammatā;
Sungguh menakutkan—tenggelam dalam gelombang lautan penderitaan—perjalanan yang pasti dialami oleh batin dan jasmani, yang merupakan fenomena berkondisi, yang memiliki corak tidak

kekal, corak penuh penderitaan, dan corak tanpa-diri.

Demikianlah kisah Thera Ānanda

(31) Thera Uruvela Kassapa

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Uruvela Kassapa terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Suatu ketika ia mendengarkan khotbah Buddha dan menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai bhikkhu terbaik dalam hal banyaknya pengikut. Ia terinspirasi oleh bhikkhu tersebut dan berkeinginan untuk menjadi bhikkhu seperti dia pada masa depan. Ia memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha selama tujuh hari, dan di akhir tujuh hari tersebut ia mempersembahkan tiga perangkat jubah kepada Buddha dan seluruh anggota Saṁgha dan mengungkapkan cita-citanya untuk menjadi bhikkhu terbaik pada masa depan dalam hal memimpin banyak pengikut. Buddha mengetahui bahwa cita-cita itu akan tercapai dan mengucapkan ramalan sebagai berikut, "Engkau akan dinyatakan oleh Buddha Gotama sebagai bhikkhu terbaik dalam Pengajaran-Nya dalam hal memimpin banyak pengikut." Dan setelah mengucapkan ramalan itu, Buddha Padumuttara kembali ke vihāra.

Kehidupan Sebagai Adik Buddha Phussa

Dalam kehidupan saat ia menerima ramalan dari Buddha Padumuttara, orang kaya itu melakukan banyak kebajikan hingga akhir hidupnya dan terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia bergantian. Kemudian sembilan puluh dua siklus dunia sebelum yang sekarang ini, ketika Buddha Phussa muncul di dunia ini, bakal Uruvela Kassapa terlahir sebagai adik tiri Buddha. Buddha memiliki tiga adik tiri dan pangeran ini adalah yang tertua dari tiga orang tersebut. (Tiga bersaudara itu melayani empat kebutuhan bhikkhu bagi Buddha selama satu vassa, baca riwayat Buddha Phussa).

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Tiga adik tersebut memberikan persembahan benda-benda berharga kepada Buddha dan Saṁgha pada akhir vassa. Mereka juga melakukan banyak kebajikan seumur hidup mereka, dan terlahir kembali hanya di alam bahagia. Pada siklus dunia sekarang ini, sebelum munculnya Buddha Gotama, mereka terlahir kembali dalam keluarga brahmana yang berasal dari suku Kassapa. Saat mereka dewasa, mereka menguasai tiga Veda, saudara tertua memiliki lima ratus murid; yang lebih muda memiliki tiga ratus murid; dan yang termuda memiliki dua ratus murid.

Ketika mereka meninjau kembali pelajaran mereka, mereka menyadari bahwa Veda memberikan manfaat hanya untuk kehidupan saat ini tetapi tidak memberikan manfaat dalam kehidupan selanjutnya. Kassapa yang tertua, bersama lima ratus muridnya, melepaskan keduniawian dan menjalani kehidupan sebagai petapa. Mereka masuk ke Hutan Uruvela dan sang guru menjadi terkenal dengan nama Uruvela Kassapa. Kassapa kedua dan tiga ratus muridnya juga melakukan hal yang sama, menjadi petapa di belokan Sungai Gaṅga dan sang guru dikenal dengan nama Nadī Kassapa. Saudara termuda juga menjadi petapa bersama dua ratus muridnya; mereka menetap di suatu tempat yang disebut Gayāsīsa, dan karena itu sang guru menjadi terkenal dengan nama Gayā Kassapa. Tiga Kassapa bersaudara menjadi terkenal sebagai guru bagi aliran mereka. Pada masa ketika tiga Kassapa bersaudara memberikan pelajaran kepada kelompoknya masing-masing, Buddha (Gotama) muncul di dunia ini. Buddha melewatkan vassa pertama di Hutan Migadāya, yang juga dikenal sebagai Isipatana, di mana Beliau mencerahkan Kelompok Lima Petapa dan lima puluh lima pemuda yang dipimpin oleh Yasa, putra seorang pedagang. Seluruh enam puluh siswa ini menjadi para Arahanta pertama di dunia ini. Di akhir vassa Buddha menginstruksikan enam puluh bhikkhu Arahanta itu untuk menyebarluaskan ajaran baik, sedangkan Beliau sendiri pergi menuju Hutan Uruvela. Dalam perjalanan itu Beliau bertemu dengan tiga puluh pangeran bersaudara, di Hutan Kappāsika, yang kemudian Beliau panggil (menggunakan kata, "Datanglah, Bhikkhu") dan membantu mereka

mencapai berbagai tingkat Pencerahan, dan berlatih untuk mencapai Kearahattaan. Buddha pergi sendirian menuju Hutan Uruvela karena Beliau melihat bahwa tiga Kassapa bersaudara beserta para pengikutnya berpotensi untuk dapat mencapai Kearahattaan. Ketika Buddha bertemu dengan Uruvela Kassapa, Beliau terpaksa memperlihatkan tiga ribu lima ratus jenis kesaktian, yang paling menakjubkan adalah saat menjinakkan nāga yang sakti. Akhirnya Uruvela Kassapa dan lima ratus muridnya dipanggil oleh Buddha dan menjadi bhikkhu. Mendengar bahwa saudara tertua mereka telah menjadi bhikkhu, adik-adik mereka dan para pengikutnya masing-masing juga mengikuti jejak kakak. Mereka semuanya dipanggil oleh Buddha dan menjadi bhikkhu.

Buddha membawa seribu bhikkhu baru tersebut ke Gayāsīsa. Di sana Beliau duduk di atas batu dan mempertimbangkan khotbah yang tepat bagi mereka. Beliau teringat bahwa para petapa brahmana itu dulunya adalah penyembah api, dan karena itu Beliau membabarkan khotbah dengan memberikan perumpamaan api yang tanpa welas asih membakar di tiga alam kehidupan; alam indria, alam materi halus, dan alam tanpa materi. Khotbah itu berjudul Ādittapariyāya menghasilkan akibat yang diinginkan yaitu semua bhikkhu menjadi Arahanta.

Kemudian Buddha melihat bahwa waktunya tepat bagi-Nya untuk berkunjung ke Rājagaha, sesuai janji-Nya kepada Raja Bimbisāra untuk berkunjung ke kotanya setelah mencapai Kebuddhaan. Ia melakukan perjalanan ke Rājagaha disertai oleh seribu Arahanta dan berdiam di hutan pohon kelapa. Raja Bimbisāra, saat menerima laporan kedatangan Buddha, segera pergi menjumpai Buddha disertai oleh seratus dua puluh ribu brahmana perumah tangga. Setelah bersujud kepada Buddha, ia duduk di tempat yang semestinya. Pada masa itu, nama Uruvela Kassapa telah begitu terkenal sehingga para brahmana pengikut raja memberi hormat kepada Uruvela Kassapa. Buddha mengetahui bahwa para hadirin tidak dapat memutuskan Buddha atau Uruvela Kassapa yang lebih mulia. Beliau juga menyadari bahwa orang yang ragu-ragu tidak akan dapat memahami Dhamma. Maka Beliau berkata kepada Uruvela Kassapa, "Kassapa, para pengikutmu sedang kebingungan. Lenyapkanlah

keraguan mereka.” Demikianlah Buddha mengisyaratkan kepada Thera untuk memperlihatkan kesaktian.

Yang Mulia Uruvela Kassapa menjawab dengan penuh hormat, bangkit dari duduknya, ia bersujud kepada Buddha dalam lima titik menyentuh tanah, dan terbang ke angkasa setinggi satu pohon kelapa. Sambil tetap berada di angkasa, ia mengubah wujudnya menjadi berbagai bentuk dan berkata kepada Buddha, “Yang Mulia Bhagavā, Bhagavā adalah guruku; aku adalah murid-Mu, Siswa-Mu. Yang Mulia Bhagavā, Bhagavā adalah guruku; aku adalah murid-Mu, Siswa-Mu.” Kemudian ia turun ke atas tanah dan terbang lagi untuk kedua kalinya hingga setinggi dua pohon kelapa, menciptakan berbagai bentuk dirinya, turun dan bersujud di kaki Buddha. Hingga ketujuh kalinya ia mengulangi kesaktian itu, ia terbang hingga setinggi tujuh pohon kelapa, dan setelah turun, ia bersujud kepada Buddha kemudian duduk di tempat yang semestinya.

Para hadirin sekarang tidak lagi meragukan kemuliaan Buddha dan menyebut Beliau sebagai Samaṇa mulia. Baru kemudian Buddha membabarkan khotbah kepada mereka dan pada akhir khotbah tersebut Raja Bimbisāra dan seratus sepuluh ribu brahmana perumah tangga berhasil mencapai Sotāpatti-Phala dan sisanya sepuluh ribu brahmana menyatakan berlindung kepada Tiga Permata; fakta bahwa mereka mengakui Buddha.

(c) Gelar Etadagga

Seribu murid yang melayani Yang Mulia Uruvela Kassapa, setelah mencapai Kearahattaan, berpikir karena mereka telah mencapai puncak kebhikkhuan, mereka tidak perlu lagi pergi ke mana pun demi kemajuan spiritual mereka dan karena itu mereka tetap tinggal bersama pemimpin lama mereka.

Pada kemudian hari, dalam suatu pertemuan para bhikkhu di Vihāra Jetavana, Buddha menyatakan:

“Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ Mahāparisānaṁ yadidaṁ Uruvela Kassapo,” “Para bhikkhu, di antara

para bhikkhu siswa-Ku yang memiliki banyak pengikut, Uruvela Kassapa adalah yang terbaik.”

(Dalam hal ini, Yang Mulia Uruvela Kassapa memiliki posisi istimewa yaitu memiliki pengikut yang konstan berjumlah seribu, dengan memperhitungkan pengikut dari kedua adiknya. Jika masing-masing dari seribu bhikkhu itu menahbiskan seorang bhikkhu baru, pengikut Uruvela Kassapa akan menjadi dua ribu, dan jika masing-masing dari seribu pengikut awal itu menahbiskan dua orang bhikkhu baru, maka pengikutnya menjadi tiga ribu. Karena itu, ia memiliki posisi yang tiada bandingnya dalam hal pengikutKomentar Aṅguttara.)

Demikianlah kisah Thera Uruvela Kassapa

(32) Thera Kāḷudāyī

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Kāḷudāyī terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara; sewaktu ia mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai ‘Siswa terbaik yang dapat membangkitkan keyakinan dalam diri sanak saudara Buddha bahkan sebelum mereka bertemu dengan Buddha.’ Orang kaya itu bercita-cita untuk mencapai gelar kehormatan yang sama pada masa Pengajaran Buddha pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha. Kemudian Buddha meramalkan pencapaian cita-citanya itu.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang kaya itu mengabdikan seumur hidupnya untuk melakukan kebajikan. Saat meninggal dunia ia terlahir kembali hanya di alam bahagia. Kemudian ia dikandung dalam rahim ibunya yang berasal dari keluarga pejabat kerajaan di Kapilavatthu, yang terjadi bersamaan dengan dikandungnya Bakal Buddha (Pangeran Siddhattha). Kedua anak itu dilahirkan pada hari

yang sama. Orangtuanya meletakkannya di atas kain putih dan mempersembahkannya kepada Raja Suddhodana untuk menjadi pelayan Pangeran Siddhattha.

Nama Kāḷudāyī

Pada hari pemberian nama, mereka memanggil anak itu Udāyī karena ia terlahir pada hari yang sama dengan kelahiran Bakal Buddha, dan seluruh kota diliputi kegembiraan karenanya. Karena anak itu berkulit agak hitam, kata 'kāḷa' ('gelap') ditambahkan pada nama Udāyī sehingga namanya menjadi Kāḷudāyī. Sebagai seorang anak, Kāḷudāyī menetap di istana kerajaan dan bermain bersama Pangeran Siddhattha di Kapilavatthu.

Pada kemudian hari, Pangeran Siddhattha melepaskan keduniawian, melewatkan enam tahun sengsara untuk mencari Kebenaran, mencapai Pencerahan Sempurna, dan membabarkan Khotbah Pertama, Dhammacakka, dan saat itu sedang berada di Rājagaha. (saat itu adalah dalam dua minggu gelap di bulan Phussa yang dingin tahun 103 Mahā Era.) Ketika Raja Suddhodana mendengar berita baik bahwa putranya, Buddha sedang menetap di Vihāra Veḷuvana di Rājagaha, ia mengirim utusan yang dikawal oleh seribu prajurit dengan perintah untuk mengajukan permohonan kepada Buddha agar sudi berkunjung ke Kapilavatthu. Utusan kerajaan itu menempuh perjalanan sejauh enam puluh yojanā ke Rājagaha dan memasuki Vihāra Veḷuvana. Saat itu Buddha sedang membabarkan khotbah kepada para hadirin yang terdiri dari empat jenis pendengar. Utusan kerajaan itu duduk di belakang para hadirin dan memerhatikan khotbah Buddha, ia berpikir untuk menyampaikan pesan raja setelah Buddha selesai membabarkan khotbah. Tetapi saat ia mendengarkan khotbah itu, ia serta seribu orang pengawalnya mencapai Kearahattaan. Kemudian Buddha, merentangkan tangan-Nya dan berkata kepada mereka, "Datanglah, Bhikkhu," dan mereka semuanya seketika menjadi bhikkhu dengan penampilan seperti bhikkhu yang telah enam puluh tahun bergabung dalam Saṁgha (berusia delapan puluh tahun) dan lengkap dengan perlengkapan yang diciptakan melalui kekuatan batin (iddhimayaparikkhāra).

Sudah menjadi sifat para Ariya bahwa mereka tidak mementingkan hal-hal duniawi, seribu bhikkhu itu tidak menyampaikan pesan Raja Suddhodana kepada Buddha. Mereka berdiam dalam kebahagiaan pencapaian Arahatta-Phala.

Raja Suddhodana merasa gelisah karena tidak mendapat berita apa pun dari utusannya dan mengirimkan utusan lainya dengan dikawal oleh seribu orang untuk menjalani misi yang sama.

Utusan itu juga sampai ke hadapan Buddha, tercerap dalam khotbah Buddha, dan mencapai Kearahattaan di sana dan pada saat itu juga, bersama dengan seribu orang pengawalnya. Berturut-turut Raja Suddhodana mengirimkan sembilan utusan untuk menjalani misi tersebut, masing-masing dipimpin oleh seorang utusan dengan pengawalan seribu orang prajurit, dan semua sembilan utusan itu dan sembilan ribu prajurit itu melalaikan tugas mereka karena mereka mencapai Kearahattaan sebelum membicarakan urusan mereka dengan Buddha.

Misi Kāḷudāyī ke Kapilavatthu

Raja Suddhodana merenungkan situasi tersebut. "Sembilan utusan itu sama sekali tidak menyayangiku dan karena itu mereka tidak mengatakan apa pun tentang kunjungan anakku ke Kapilavatthu. Orang lain mungkin akan gagal melakukan hal itu, tetapi Kāḷudāyī, yang terlahir pada hari yang sama dengan Buddha adalah teman bermain anakku sejak mereka kanak-kanak. Anak muda ini juga menyayangiku." Dan karena itu ia memanggil Kāḷudāyī, yang saat itu merupakan pejabat di kerajaannya dan berkata, "Anakku, pergilah menghadap Buddha bersama seribu orang pengawal, dan undanglah Beliau ke Kapilavatthu."

Pejabat Kāḷudāyī berkata kepada Raja, "Tuanku, jika engkau mengizinkan aku menjadi seorang bhikkhu seperti para utusan sebelumnya, aku akan mengundang Buddha untuk berkunjung ke Kapilavatthu." Raja menjawab, "Anakku, lakukanlah apa yang engkau inginkan. Hanya, usahakanlah agar anakku, Buddha sudi mengunjungiku."

“Baiklah, Tuanku,” Kāḷudāyī berkata; “Tetapi aku hanya akan pergi dan mengundang Beliau jika aku mendapat izinmu untuk menjadi bhikkhu seperti para pejabat sebelumnya.” Ketika raja memberikan izinnya, ia meninggalkan kota itu disertai oleh seribu orang dan tiba di Rājagaha. Duduk di belakang, ia mendengarkan Buddha yang sedang menyampaikan khotbah. Setelah mendengarkan khotbah itu, ia bersama seribu orang pengawalnya menjadi Arahanta dan dipanggil oleh Buddha untuk menjadi bhikkhu.

Bhikkhu Kāḷudāyī tidak melupakan misinya. Ia berpikir bahwa musim dingin tidak baik bagi Buddha untuk melakukan perjalanan jauh ke Kapilavatthu. Ketika musim semi tiba dengan bunga-bunga hutan bermekaran dan rumput serta daun-daunan berwarna hijau segar, saat itu adalah saat yang tepat bagi Buddha untuk melakukan perjalanan ke Kapilavatthu. Maka ia menunggu hingga hari purnama bulan Phagguna (Februari-Maret), saat itu ia menyanyikan enam puluh bait syair yang menggambarkan keindahan musim semi, menunjukkan kepada Buddha bahwa saat itu adalah saat yang tepat bagi Bhagavā untuk berkunjung ke Kapilavatthu.

Buddha mengetahui pikiran Yang Mulia Kāḷudāyī dan memutuskan bahwa saat itu adalah saatnya untuk berkunjung ke Kapilavatthu. Kemudian, dengan disertai oleh dua puluh ribu Arahanta, Buddha melakukan perjalanan (sejauh enam puluh yojanā) dengan langkah santai, tidak tergesa-gesa.

Yang Mulia Kāḷudāyī, mengetahui keberangkatan Buddha dari Rājagaha, pergi ke istana Raja Suddhodana melalui angkasa. Raja gembira melihat Yang Mulia Kāḷudāyī berdiri di angkasa di atas istananya, dan mempersembahkan singgasananya sebagai tempat duduk bhikkhu itu. Kemudian ia mengisi mangkuk Yang Mulia Kāḷudāyī dengan nasi dan makanan yang dipersiapkan untuknya. Yang Mulia Kāḷudāyī kemudian bangkit untuk meninggalkan tempat itu. Raja berkata kepadanya, “Anakku, makanlah di sini.” Yang Mulia Kāḷudāyī berkata, “Aku akan memakannya saat aku kembali ke tempat Bhagavā berada.” “Di manakah Buddha sekarang?” tanya Raja. “Buddha sedang dalam perjalanan bersama dua puluh

ribu Arahanta, untuk mengunjungimu." "Kalau begitu, Anakku, engkau makanlah di sini. Kemudian engkau bawalah makanan yang dipersiapkan dari istanaku kepada Buddha hingga ia tiba di sini."

Yang Mulia Kāḷudāyī memakan makanannya di istana dan kemudian ia menerima makanan mewakili Buddha. Sambil melakukan hal itu ia membabarkan khotbah kepada raja dan para anggota keluarga kerajaan dengan menceritakan kualitas mulia Buddha. Dengan demikian, ia memberikan kegembiraan yang tidak terhingga yang akan mereka alami saat bertemu dengan Buddha. Selanjutnya, sambil dilihat oleh banyak orang, ia melemparkan mangkuk yang berisi makanan yang akan diserahkan kepada Buddha ke angkasa. Ia juga terbang ke angkasa, mengambil mangkuk itu dan mempersembahkannya kepada Buddha. Buddha menerimanya dengan tangan-Nya dan memakan makanan itu untuk hari itu.

Yang Mulia Kāḷudāyī melakukan tugas menerima makanan untuk Buddha (dan membabarkan khotbah yang sesuai untuk menghangatkan perasan Raja Suddhodana dan anggota keluarga kerajaan terhadap Buddha) selama perjalanan Buddha ke Kapilavatthu sejauh enam puluh yojanā, berjalan santai dengan kecepatan satu yojanā perhari. (Rutinitas menakjubkan bahwa Yang Mulia Kāḷudāyī mewajibkan dirinya mengambilkan makanan untuk Buddha adalah dasar bagi penganugerahan gelar istimewa dari Buddha.)

(c) Gelar Etadagga

Pada kemudian hari ketika Buddha duduk di tengah-tengah pertemuan para bhikkhu, ia merenungkan peran Yang Mulia Kāḷudāyī dalam menghangatkan perasaan Raja Suddhodana dan sanak-saudara Buddha. Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ kulappasādakānaṁ yadidaṁ Kāḷudāyī," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang mampu membangkitkan keyakinan terhadap-Ku dalam diri para sanak-saudara-Ku, Bhikkhu Kāḷudayī adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Kāḷudāyī

(33) Thera Bākula

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Bākula terlahir dalam keluarga brahmana menjelang kemunculan Buddha Anomadassī, satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa sebelum kappa sekarang ini. Ia memelajari tiga Veda dan menguasainya. Tetapi ia menemukan bahwa dalam pelajaran itu tidak terdapat inti dari apa yang ia cari. “Aku akan mencari kesejahteraan dalam kehidupan setelah kematian,” ia memutuskan, maka ia melepaskan keduniawian, menjadi petapa dan pergi ke gunung yang jauh. Setelah berlatih dengan penuh ketekunan ia mencapai lima kekuatan batin dan delapan pencapaian Jhāna. Ia melewatkan waktunya dengan berdiam dalam kebahagiaan Jhāna.

Kemudian Buddha Anomadassī muncul di dunia ini dan mengembara dari satu tempat ke tempat lain disertai oleh banyak siswa Ariya. Petapa yang kelak menjadi Yang Mulia Bākula, bergairah mendengar berita kemunculan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha di dunia ini. Ia mengunjungi Buddha Anomadassī dan setelah mendengarkan khotbah Buddha, berlindung dalam Tiga Perlindungan. Ia tidak ingin meninggalkan gunung itu dan tetap menjadi seorang petapa yang sering mengunjungi Buddha untuk mendengarkan Dhamma.

Suatu hari Buddha menderita sakit perut. Saat mengunjungi Buddha, petapa itu diberitahukan mengenai penyakit Buddha.Petapa itu kembali ke gunungnya dan dengan gembira menangkap kesempatan untuk mendapatkan jasa, ia mengumpulkan tanaman-tanaman yang ia gunakan sebagai obat untuk Buddha. Ia menyerahkan obat itu kepada bhikkhu pelayan untuk diberikan kepada Buddha. Hanya satu dosis yang diperlukan untuk menyembuhkan sakit perut yang diderita Buddha.

Setelah Buddha sembuh, petapa itu mendekati Buddha dan mengucapkan keinginannya:

"Yang Mulia, aku membawa obat untuk menyembuhkan penyakit Bhagavā. Atas kebajikan ini, semoga aku, dalam perjalananku dalam saṁsāra, terbebas dari segala penyakit, tidak menderita penyakit yang teringan sekalipun bahkan selama waktu yang diperlukan untuk memerah susu sapi." Demikianlah kebajikan yang menakjubkan yang dilakukan oleh bakal Bākula dalam kehidupan lampau.

Bercita-cita untuk Menjadi yang Terbaik Dalam Hal Kesehatan

Setelah meninggal dunia dari kehidupan itu, si petapa terlahir kembali di alam brahmā, dan setelah kehidupan sebagai brahmā, ia terlahir kembali hanya di alam dewa dan alam manusia silih berganti selama satu asaṅkhyeyya kappa. Pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, ia terlahir kembali dalam keluarga kaya di Haṁsāvatī. Pada suatu kesempatan ia menyaksikan Buddha menyatakan seorang bhikkhu sebagai yang terbaik dalam hal kesehatan dan kebebasan dari penyakit, dan ia bercita-cita untuk mendapatkan gelar yang sama pada masa depan. Ia memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha (seperti biasa yang dilakukan oleh para Thera istimewa lainnya), dan mengungkapkan cita-citanya. Buddha mengucapkan ramalan bahwa cita-citanya akan tercapai.

Sebagai Seorang Petapa Penyembuh Penyakit

Orang kaya itu seumur hidupnya melakukan banyak kebajikan dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali hanya di alam bahagia. Kemudian sembilan puluh satu siklus dunia sebelum siklus dunia sekarang ini, ia terlahir kembali dalam keluarga brahmana di Kota Bandhumatī, menjelang kemunculan Buddha Vipassī. Seperti pada kehidupan lampaunya pada masa Buddha Anomadassī, ia menjadi petapa dan menetap di kaki sebuah gunung, menikmati kebahagiaan pencapaian Jhāna.

Kemudian Buddha Vipassī muncul di dunia ini dan mengembara disertai oleh enam juta delapan ratus ribu bhikkhu (Arahanta), dengan Bandhumatī sebagai sumber dāna makanan, di mana Beliau membabarkan khotbah kepada ayahnya, Raja Bandhuma. Kemudian Beliau menetap di Taman Rusa yang disebut Khemā, 'Hutan Lindung'.

Sang petapa, bakal Bākula, mendengar berita tentang munculnya Buddha di dunia ini. Ia mendatangi Buddha Vipassī, dan setelah mendengar khotbah Buddha, ia menjadi seorang siswa Buddha. Meskipun ia berlindung dalam Tiga Perlindungan, ia tidak ingin meninggalkan gunung itu dan tetap menjadi seorang petapa, yang sering berkunjung ke vihāra dan melayani Buddha.

Suatu hari, Saṁgha, dengan perkecualian dua Siswa Utama dan Buddha sendiri, semua yang lainnya, menderita sakit kepala yang disebabkan oleh serbuk sari bunga beracun yang tertiup angin yang berasal dari tanaman beracun yang tumbuh di Himavanta. Ketika sang petapa mengunjungi Buddha dan melihat para bhikkhu yang sakit dengan kepala tertutup, ia bertanya kepada seorang bhikkhu mengenai penyebab penyakit itu dan setelah diberitahukan penyebabnya, ia berpikir bahwa itu adalah kesempatan untuk melayani para bhikkhu yang sakit dan mendapatkan jasa. Ia mengumpulkan tanaman dan menyiapkan obat, dan memberikannya kepada para bhikkhu yang sakit yang segera menjadi sembuh.

Memperbaiki Vihāra Tua

Setelah hidup hingga umur kehidupan maksimum sebagai seorang petapa, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam brahmā. Setelah kehidupan itu, ia mengembara hanya di alam bahagia selama sembilan puluh satu kappa saat tiba masa pengajaran Buddha Kassapa. Saat itu, ia terlahir sebagai seorang perumah tangga di Bārāṇasī. Suatu hari ia pergi ke negeri yang jauh bersama sekelompok tukang kayu untuk mengumpulkan kayu untuk memperbaiki rumahnya yang memerlukan perbaikan. Dalam perjalanan itu, ia menemukan sebuah bangunan vihāra tua dalam keadaan yang rusak. Ia mempertimbangkan bahwa memperbaiki

rumahnya tidak akan menghasilkan jasa yang mendukung kehidupan masa depannya dan bahwa memperbaiki vihāra akan menghasilkan jasa itu. Ia mengutus kelompoknya untuk mencari kayu dari hutan dan memperbaiki vihāra tersebut, menambahkan dapur baru, ruang makan baru, perapian baru untuk digunakan selama musim dingin, jalan setapak, kamar mandi berair panas, lemari makanan, toilet, klinik, kotak obat dan obat-obatan, salep, pembantu pernapasan, dan lain-lain. Semua ini dipersembahkan kepada Saṁgha.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang kaya itu mengabdikan dirinya untuk melakukan banyak kebajikan hingga akhir hidupnya. Dan selama masa antara yang tidak terhingga lamanya antara munculnya Dua Buddha ia hanya terlahir di alam dewa dan alam manusia silih berganti. Pada masa Buddha Gotama, sebelum Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, ia dikandung dalam rahim istri seorang pedagang di Kosambī. Orangtuanya mencapai puncak keberuntungan dan kemasyhuran sejak saat ia di dalam kandungan. Ibunya percaya bahwa anaknya memiliki jasa masa lampau yang besar, dan pada hari ia melahirkan anaknya, ia memandikan bayinya di Sungai Yamunā demi kesehatannya dan panjang umurnya. Hal ini dilakukan dalam suatu upacara. (Para pembaca Majjhima Nikāya menyebutkan bahwa bayi itu dimandikan di sungai pada hari kelima setelah ia dilahirkan.)

Pengasuh yang membawa bayi itu ke sungai, bermain-main dengan menenggelamkannya ke air dan kemudian mengangkatnya. Sewaktu ia melakukan hal itu, seekor ikan besar di dekatnya keliru menganggap anak itu sebagai makanan. Pengasuh itu ketakutan dan berlari meninggalkan anak itu ditelan oleh ikan itu.

Tetapi karena anak itu memiliki jasa masa lampau yang besar, ia tidak merasa kesakitan saat ditelan oleh ikan itu. Ia merasa nyaman berada di dalam perut ikan itu, seolah-olah berbaring di atas tempat tidur. (Jika anak lain, pasti akan mati seketika. Tetapi karena anak itu punya kekuatan kamma untuk menjadi seorang Arahanta, kekuatan Arahatta-Magga yang terpendam dalam dirinya menyelamatkannya.

Ini adalah sejenis iddhi (kekuatan batin) yang disebut Ñāṇavipphara iddhi). Ikan itu menderita kesakitan luar biasa karena kekuatan korban di dalam perutnya. Ia merasa seolah-olah telah menelan bola besi, ia berenang ke hilir sejauh tiga puluh yojanā hingga tiba di Bārāṇasī dan kemudian tertangkap dalam jaring nelayan. Ikan besar biasanya tidak mati di dalam jaring, ikan itu biasanya harus dipukul sampai mati, tetapi dalam kasus ini, karena kekuatan anak di dalam perutnya, ia mati dengan sendirinya dan tidak diperlukan pemukulan. Dan kebiasaan para nelayan adalah memotong ikan itu menjadi beberapa potong dan kemudian dijual. Tetapi dalam kasus ini, anak di dalam perut ikan itu memiliki kekuatan untuk mencegah pemotongan itu. Si nelayan memikul ikan itu di bahunya dengan menggunakan gandar dan pergi untuk mencari pembeli, menyebutkan harga seribu keping uang. Harga itu terlalu mahal dan melampaui kewajaran sehingga para penduduk Bārāṇasī tidak mau membelinya.

Di Bārāṇasī terdapat seorang pedagang yang memiliki harta delapan puluh crore yang tidak memiliki anak. Pelayannya membeli ikan itu seharga seribu keping uang. Biasanya, kegiatan menyiapkan makanan seperti memotong ikan dilakukan oleh istri si pedagang. Dalam kasus ini, si istri pergi ke dapur dan memotong ikan itu, bukan di bagian perut seperti biasanya, tetapi di bagian punggung. Hal ini adalah berkat kekuatan anak yang ada di dalam perut ikan tersebut. Ia terperanjat melihat seorang bayi tampan berada di dalam ikan tersebut. Ia mengeluarkan bayi keemasan itu, dan menggendongnya dan berteriak, "Aku mendapat anak! Aku mendapatkannya dari dalam perut ikan!" dengan gembira ia menunjukkannya kepada suaminya yang segera mengumumkan penemuan aneh (bayi hidup itu) dengan tabuhan genderang di dalam kota. Kemudian ia melaporkan hal itu kepada raja yang berkata, "Bayi yang bertahan hidup di dalam perut ikan pasti adalah seorang yang memiliki jasa besar. Biarkan ia tetap dalam perawatanmu."

Nama Bākula

Orangtua kandung bayi itu di Kosambī mendengar berita tentang seorang anak yang ditemukan di dalam perut ikan di Bārāṇasī

dan mereka pegi ke Bārāṇasī untuk mencari informasi. Mereka melihat anak itu dihias dengan mewah, bermain di rumah seorang kaya di Bārāṇasī "Betapa tampannya anak ini!" Sang ibu kandung mengatakan bahwa anak itu adalah anaknya. Si ibu pengasuh tidak mau mendengarnya dan mengatakan "Tidak, anak ini adalah anakku."

Ibu kandung, "Di manakah engkau menemukan anak ini?"
Ibu pengasuh, "Aku menemukannya di perut ikan."
Ibu kandung, "Kalau begitu, ini bukan anakmu. Ini anakku."
Ibu pengasuh, "Di manakah engkau menemukannya?"
Ibu kandung, "Aku mengandungnya dan ia keluar dari rahimku setelah sepuluh bulan dalam kandungan, aku memandikannya di Sungai Yamunā dan ia ditelan oleh seekor ikan besar."
Ibu pengasuh, "Mungkin ikan yang lain yang menelan anakmu. Tetapi benar aku menemukan anak ini dari dalam perut seekor ikan."

Demikianlah kedua ibu itu mengakui anak itu sebagai anak mereka. Masalah ini dilaporkan kepada raja untuk diputuskan.

Raja Bārāṇasī memutuskan sebagai berikut, "Istri dari pedagang Kosambī ini adalah ibu kandung yang sah, menuntut anak ini sebagai anaknya. Di pihak lain, istri pedagang Bārāṇasī juga memiliki alasan untuk menuntut anak ini. Karena ketika seseorang membeli seekor ikan, bagian dalam dari ikan itu tidak dikeluarkan oleh si penjual sehingga si pembeli mendapatkan seluruh ikan tersebut. Anak yang berada di dalam perut ikan itu juga sah menjadi miliknya. Ibu pertama berhak atas anak itu sebagai ibu kandung. Ibu kedua juga berhak atas anak itu sebagai pemberian. Masing-masing berhak atas anak itu, dan anak itu berhak mendapatkan warisan dari kedua keluarga. Sejak saat itu, kedua keluarga itu mendapatkan keberuntungan dan kemasyhuran yang tidak diduga-duga. Dan anak itu mendapatkan kemewahan dari kedua keluarga itu. Namanya adalah Bākula Kumāra, Bākula putra pedagang.

Kehidupan Mewah Bākula

Saat Bākula dewasa, kedua pasang orangtuanya membangun tiga istana sebagai tempat tinggal di tiga musim di Kosambī dan Bārāṇasī. Ia melewatkan empat bulan di masing-masing kota, dilayani oleh banyak pelayan dan gadis-gadis penghibur. Ketika ia pindah dari satu kota ke kota lainnya pada akhir empat bulan itu, ia melakukan perjalanan dengan penuh kemegahan dengan menumpang perahu besar dihibur oleh gadis-gadis penari. Tempat kediaman antara dua kota itu juga ditempati selama empat bulan. Gadis-gadis penghibur pada setiap kota dibagi dalam kelompok yang berjumlah sama, yaitu, satu kelompok pengantar yang melayani di atas perahu selama dua bulan, dan setelahnya mereka beristirahat (setelah setengah perjalanan) dan digantikan oleh kelompok penyambut. Putra pedagang itu melewatkan empat bulan dengan penuh kenyamanan di tempat baru kemudian ia pindah lagi dengan cara yang sama. Ia melewatkan delapan puluh tahun kehidupannya dengan cara demikian.

Kebhikkhuan Bākula dan Kearahattaan

Ketika Bākula berusia delapan puluh tahun, Buddha Gotama telah mencapai Pencerahan Sempurna. Setelah membabarkan Khotbah Pertama, Dhammacakka, Buddha mengembara, melakukan perjalanan secara bertahap, dan tiba di Kosambī. (menurut para pembaca Majjhima Nikāya, ia tiba di Bārāṇasī). Mengetahui kedatangan Buddha, jasa masa lampaunya yang tidak tertandingi mengingatkan Bākula untuk pergi menjumpai Buddha. Memberikan persembahan bunga dan wewangian kepada Buddha, ia mendengarkan khotbah Buddha yang menambah keyakinannya sehingga ia menjalani kehidupan kebhikkhuan. Sebagai seorang bhikkhu, ia hanya menjadi bhikkhu awam hanya selama tujuh hari. Saat dini hari pada hari kedelapan ia mencapai Kearahattaan lengkap dengan empat Pengetahuan Analitis.

Pada waktu itu, gadis-gadis yang dulu melayaninya telah kembali ke rumah orangtua mereka masing-masing di Bārāṇasī dan Kosambī. Mereka setia kepada Bākula dan membuatkan jubah kepada bhikkhu

tua itu yang memakai jubah persembahan mereka secara bergiliran, setengah bulan mengenakan jubah yang dipersembahkan dari Kosambī, dan setengah bulan lagi mengenakan jubah persembahan dari Bārānasī. Selain itu, para penduduk kedua kota itu juga memberikan persembahan istimewa kepadanya yang terdiri dari makanan dan barang-barang baik yang mereka miliki.

(c) Gelar Etadagga

Selama delapan puluh tahun menjalani kehidupan rumah tangga, Bākula tidak pernah menderita penyakit bahkan yang ringan sekalipun. Setelah berusia delapan puluh tahun ia menjadi bhikkhu dengan penuh kepuasan dan sebagai seorang bhikkhu juga ia menikmati kesehatan yang sempurna. Terlebih lagi, ia tidak pernah kekurangan empat kebutuhan bhikkhu. Demikianlah, pada kemudian hari, ketika Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, di tengah-tengah pertemuan para bhikkhu, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ appābādhānaṁ yadidaṁ Bākulo," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang memiliki kesehatan yang baik, yang bebas dari penyakit, Bhikkhu Bākula adalah yang terbaik."

Hal Menakjubkan Sehubungan Dengan Bākula

Sehubungan dengan hal ini, beberapa peristiwa ajaib yang berhubungan dengan Yang Mulia Bākula seperti yang terdapat dalam Bākula Sutta, Uparipaṇṇāsa, akan dikutipkan di sini.

Suatu ketika Yang Mulia Bākula sedang berdiam di Rājagaha di Vihāra Veḷuvana ketika petapa telanjang Kassapa yang merupakan teman Yang Mulia Bākula sewaktu masih menjadi orang awam datang menemuinya. Setelah saling bertukar sapa, ia duduk di tempat yang semestinya dan berkata kepada Yang Mulia Bākula, "Teman Bākula, sudah berapa lama engkau menjadi seorang bhikkhu?" "Teman, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun." "Teman Bākula, selama delapan puluh tahun ini,

berapa kali engkau melakukan hubungan seksual?" ini adalah pertanyaan kasar yang diajukan oleh seorang petapa telanjang. Kemudian Yang Mulia Bākula mengungkapkan beberapa hal menakjubkan dan luar biasa tentang dirinya sebagai berikut:

(1) "Teman Kassapa, engkau seharusnya tidak mengajukan pertanyaan itu kepadaku: 'Teman Bākula, selama delapan puluh tahun ini, berapa kali engkau melakukan hubungan seksual?' Teman Kassapa, seharusnya engkau mengajukan pertanyaan: 'Teman Bākula, selama delapan puluh tahun ini, berapa kali persepsi yang berhubungan dengan kenikmatan indria (kāma saññā) muncul dalam dirimu?' Teman Kassapa, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun (saat itu usia Yang Mulia Bākula adalah 160 tahun.) Selama delapan puluh tahun ini tidak pernah muncul dalam diriku persepsi yang berhubungan dengan kenikmatan indria." (Fakta bahwa tidak ada kesadaran yang berhubungan dengan kenikmatan indria adalah fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(2),(3) "Teman Kassapa, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun. Selama delapan puluh tahun ini tidak pernah muncul dalam diriku persepsi yang berhubungan dengan kebencian (vyāpāda saññā) atau persepsi yang berhubungan dengan pikiran mencelakai makhluk lain (vihiṁsā saññā)."

(Fakta bahwa tidak ada persepsi yang berhubungan dengan kebencian yang pernah muncul dalam diri Yang Mulia Bākula adalah fakta yang menakjubkan; bahwa tidak ada persepsi yang berhubungan dengan kekerasan terhadap makhluk lain yang pernah muncul dalam diri Yang Mulia Bākula adalah fakta yang menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(4) "Teman Kassapa, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun. Selama delapan puluh tahun ini tidak pernah muncul dalam diriku pikiran-pikiran yang berhubungan dengan nafsu seksual." (Fakta bahwa tidak ada pikiran nafsu seksual yang pernah muncul dalam diri Yang Mulia Bākula adalah fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(5),(6) "Teman Kassapa, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun. Selama delapan puluh tahun ini tidak pernah muncul dalam diriku pikiran-pikiran jahat." (Fakta bahwa tidak ada pikiran jahat yang pernah muncul dalam diri Yang Mulia Bākula adalah fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(7) "Teman Kassapa, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun. Selama delapan puluh tahun ini aku tidak pernah menerima jubah yang dipersembahkan oleh umat awam yang tidak memiliki hubungan keluarga denganku." (Tidak menerima jubah yang dipersembahkan oleh mereka yang bukan sanak-keluarganya adalah fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(8) "Teman Kassapa, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun. Selama delapan puluh tahun ini aku tidak pernah memotong bahan jubah dengan pisau." (Tidak pernah memotong bahan jubah adalah fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(9-33) "Teman Kassapa, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun. Selama delapan puluh tahun ini aku tidak pernah menjahit jubah dengan jarum.
Aku tidak pernah mencelup jubah.
Aku tidak pernah menjahit jubah kathina.
Aku tidak pernah terlibat dalam pembuatan jubah bhikkhu lain.
Aku tidak pernah menerima persembahan makanan di rumah umat awam.
Aku tidak pernah berpikir, 'Baik sekali jika seseorang mengundangku.'
Aku tidak pernah duduk di dalam rumah.
Aku tidak pernah makan di sebuah desa atau kota.
Aku tidak pernah melirik perempuan untuk melihat kecantikannya.
Aku tidak pernah membabarkan khotbah kepada perempuan, bahkan hanya satu bait syair yang terdiri dari empat baris.

(Seorang bhikkhu sebaiknya membabarkan khotbah kepada perempuan dalam lima atau enam kata. Jika seorang perempuan

mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma, seorang bhikkhu boleh menjawabnya sebanyak ribuan bait syair. Tetapi Yang Mulia Bākula tidak pernah membabarkan khotbah kepada perempuan. Membabarkan khotbah kepada umat awam adalah pekerjaan para bhikkhu yang memiliki kemelekatan terhadap mereka. Hal ini harus diingat.)

Aku tidak pernah berada di dekat vihāra bhikkhunī.
(seorang bhikkhu boleh mengunjungi bhikkhunī yang sedang sakit. Tetapi Yang Mulia Bākula tidak pernah melakukannya. Dalam setiap peraturan di mana terdapat pengecualian, Yang Mulia Bākula tidak pernah memanfaatkan pengecualian itu.)

Aku tidak pernah membabarkan khotbah kepada bhikkhunī.
Aku tidak pernah membabarkan khotbah kepada bhikkhunī yang masih dalam masa percobaan.
Aku tidak pernah membabarkan khotbah kepada sāmaṇerī.
Aku tidak pernah menahbiskan seseorang menjadi sāmaṇera.
Aku tidak pernah bertindak sebagai penahbis kepada seorang bakal bhikkhu.
Aku tidak pernah memberikan instruksi kepada bhikkhu lain.
Aku tidak pernah membiarkan sāmaṇera melayaniku.
Aku tidak pernah mandi di kamar mandi.
Aku tidak pernah menggunakan bedak-mandi.
Aku tidak pernah membiarkan diriku dipijat oleh bhikkhu lain.
Aku tidak pernah sakit bahkan selama waktu yang diperlukan untuk memerah setetes susu.
Aku tidak pernah meminum obat-obatan sedikit pun.
Aku tidak pernah berbaring di atas kasur."

(Ini adalah fakta menakjubkan sehubungan dengan Yang Mulia Bākula.)

(34) "Teman Kassapa, aku telah menjadi bhikkhu selama delapan puluh tahun. Selama delapan puluh tahun ini aku tidak pernah menjalani vassa di dekat sebuah desa." (Selalu menetap di dalam hutan selama menjadi bhikkhu adalah fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(35) “Teman Kassapa, aku tetap berada dalam keadaan tidak suci (sebagai orang awam) hanya selama tujuh hari setelah menjadi bhikkhu, memakan makanan yang dipersembahkan oleh para penduduk. Pada hari kedelapan, Pengetahuan Arahatta-Phala muncul dalam diriku.” (Bahwa Yang Mulia Bākula mencapai Kearahattaan pada hari kedelapan sejak menjadi bhikkhu adalah fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(Setelah mendengarkan fakta menakjubkan dan luar biasa tentang Yang Mulia Bākula, petapa telanjang Kassapa memohon agar Yang Mulia Bākula menahbiskannya menjadi seorang bhikkhu. Yang Mulia Bākula tidak bertindak sebagai penahbis tetapi mencari bhikkhu yang tepat untuk bertindak sebagai penahbis. Kassapa ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu. Dan tidak lama kemudian, Yang Mulia Kassapa, yang dengan tekun berlatih praktik mulia, akhirnya mencapai Arahatta-Phala dan menjadi Arahanta.)

(36) Kemudian suatu hari, Yang Mulia Bākula, dengan memegang kuncinya, pergi dari satu vihāra ke vihāra lainnya dan mengumumkan, “Para mulia, datanglah; para mulia, datanglah! Hari ini, aku akan mencapai Parinibbāna!” (Fakta bahwa Yang Mulia Bākula mampu melakukan hal itu adalah fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

(37) Ketika Saṁgha diberitahukan demikian dan para bhikkhu telah berkumpul, Yang Mulia Bākula, merenungkan bahwa seumur hidupnya, ia tidak pernah menyusahkan bhikkhu lain, dan juga pada saat kematiannya ia juga tidak ingin menyusahkan bhikkhu lain untuk mengurus jenazahnya, berkehendak bahwa tubuhnya akan habis terbakar dengan sendirinya. Ia duduk di tengah-tengah kerumunan para bhikkhu, memasuki Jhāna dengan berkonsentrasi pada unsur panas dan meninggal dunia. Segera setelah ia meninggal dunia, tubuhnya terbakar dari api yang muncul dari dalam tubuhnya dan hanya ada sedikit relik-relik yang menyerupai kuntum melati. (Fakta bahwa ia meninggal dunia di tengah-tengah kerumunan para bhikkhu juga merupakan fakta menakjubkan dari Yang Mulia Bākula.)

Demikianlah kisah Thera Bākula

(34) Thera Sobhita

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Sobhita terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan sebagai bhikkhu terbaik di antara para siswa bhikkhu yang mampu mengingat kehidupan masa lampau mereka. Ia bercita-cita untuk mendapat kehormatan itu pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha, ia mengungkapkan cita-citanya. Buddha pun mengucapkan ramalan-Nya.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali hanya di alam bahagia. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir dalam keluarga berkasta brahmana di Sāvatthī. Ia bernama Sobhita.

Sobhita muda sering mendengarkan khotbah Buddha dan ketika keyakinannya tumbuh berkembang, ia menjadi seorang bhikkhu, melatih praktik mulia dan mencapai Kearahattaan. Ia memiliki kekuatan istimewa dalam mengingat kehidupan lampau (Pubbenivāsa Ñāṇa).

(c) Gelar Etadagga

Lima ratus siklus dunia yang lalu terhitung dari siklus dunia sekarang ini, bakal Sobhita, di bawah ajaran kepercayaan lain, telah melatih Jhāna Alam Bentuk yang tidak memiliki kesadaran. Sewaktu ia berdiam dalam Jhāna Keempat, ia meninggal dunia tanpa terjatuh dari Jhāna tersebut dan terlahir kembali di alam bentuk di mana ia hidup selama lima ratus siklus dunia yang merupakan umur kehidupan maksimum di alam itu.

Setelah meninggal dunia dari alam itu, ia terlahir kembali di alam manusia sebagai Sobhita, pemuda brahmana. Karena ia telah matang untuk mencapai Pencerahan, ia menjadi seorang bhikkhu dalam Dhamma (dari Buddha Gotama) ini, berusaha dengan tekun untuk mencapai Kearahattaan, dan mencapainya, dan memiliki Tiga Kekuatan, yaitu, kekuatan mengingat kehidupan lampau, kekuatan mata-dewa, dan kekuatan pemadaman āsava.

Suatu hari ia mempraktikkan kekuatan mengingat kehidupan lampau, ia melihat kelahirannya pada kehidupan sekarang dan mundur lagi, ia dapat melihat kematiannya (yaitu, saat kesadaran-kematian) pada kehidupan kedua yang terakhir. Tetapi ia tidak dapat melihat kehidupan keduanya yang terakhir di alam bentuk yang tidak memiliki kesadaran.

(Kekuatan mengingat kehidupan lampau didasarkan pada mengingat kembali saat kesadaran-kematian dan saat kesadaran kelahiran kembali pada kehidupan lampau. Kekuatan ini hanya berhubungan pada fenomena batin seperti memahami hubungan sebab dari proses-proses batin yang berdekatan. alam bentuk asaññāsatta yang tidak memiliki kesadaran tidak dapat dilihat melalui kekuatan iniSāratthha Ṭīkā, Vol. 2)

Demikianlah kehidupannya yang kedua terakhir karena tidak memiliki fenomena batin sehingga tidak dapat diketahui bahkan melalui kekuatan mengingat kehidupan lampau, Yang Mulia Sobhita menggunakann intuisinya sebagai berikut, "Semua makhluk yang mengembara dalam lingkaran kelahiran kembali tidak ada sesaat pun tanpa munculnya kelompok kehidupan (khandha). Makhluk yang terlahir di alam bentuk yang hampa dari kesadaran memiliki umur kehidupan sepanjang lima ratus siklus dunia. Karena itu aku pasti terlahir di alam itu dan hidup tanpa kesadaran. Itu pastilah kehidupan terakhir keduaku." Demikianlah bagaimana Yang Mulia Sobhita mengetahui kehidupan lampaunya.

Mengingat kembali kehidupan lampau seseorang yang terlahir di alam bentuk yang tidak memiliki kesadaran hanya dikuasai oleh

para Buddha saja, kesimpulan yang ditarik oleh Yang Mulia Sobhita adalah keterampilan batin yang luar biasa bagaikan menembak bulu yak dengan anak panah bulu yak, atau bagaikan meninggalkan jejak di angkasa. Karena itu dengan merujuk kekuatan yang tanpa tandingan yang dimiliki Yang Mulia Sobhita, Buddha, pada suatu kesempatan, menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ pubbenivāsaṁ anussarantānaṁ yadidaṁ Sobhito," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang memiliki kekuatan mengingat kehidupan lampau, Sobhita adalah yang terbaik."

(Untuk penjelasan lengkap mengenai keterampilan luar biasa dari Yang Mulia Sobhita, baca Vinaya Pārājika, Pārājika keempat, yang diakhiri dengan Vinīta vatthu, dan Komentar serta Subkomentarnya.)

Demikianlah kisah Thera Sobhita

(35) Thera Upāli

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Upāli terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan sebagai bhikkhu terbaik di antara para siswa bhikkhu yang mematuhi Aturan Vinaya. Ia bercita-cita untuk mendapat kehormatan yang sama pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha, ia mengungkapkan cita-citanya. Dan Buddha mengucapkan ramalan-Nya.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya dan saat meninggal dunia ia terlahir kembali hanya di alam bahagia. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir dalam keluarga tukang cukur, ia bernama Upāli. Ketika dewasa ia bekerja sebagai tukang cukur

bagi enam Pangeran Sakya, yaitu, Bhaddiya, Anuruddhā, Kimbila, Bhagu, Ānanda, dan Devadatta. Dan ketika enam Pangeran Sakya itu melepaskan keduniawian dan bergabung dengan Buddha di Hutan Mangga Anupiya, Upāli juga menjadi bhikkhu bersama mereka.

Setelah menjadi seorang bhikkhu, Yang Mulia Upāli mendengarkan khotbah Buddha dan berkata:

"Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengizinkan aku untuk menetap di dalam hutan." Buddha menjawab, "Anak-Ku, jika engkau menetap di dalam hutan, engkau hanya melatih Pandangan Cerah. Jika engkau menetap bersama-Ku, engkau akan dapat melatih Pandangan Cerah dan juga dalam belajar." Yang Mulia Upāli dengan gembira menyetujui, dan dengan tekun akhirnya ia berhasil mencapai Kearahattaan tidak lama setelah itu. Kemudian Bhagavā secara pribadi mengajarkan Vinaya kepada Yang Mulia Upāli.

(c) Gelar Etadagga

Upāli terbukti menjadi siswa yang terbaik dalam hal peraturan Vinaya dengan peraturan-peraturannya dalam tiga kasus, yaitu: (1) Bhārukacchaka vatthu (2) Ajjuka vatthu, dan (3) Kumāra Kassapa vatthu.

Kisah Bhikkhu Bhārukacchā

Seorang bhikkhu dari Bhārukaccha bermimpi bahwa ia melakukan hubungan seksual dengan mantan istrinya. Ia merasa cemas—"Aku bukan lagi seorang bhikkhu," dengan pertimbangan demikian ia pulang ke kampung halamannya, dengan niat untuk kembali kepada kehidupan awam. Dalam perjalanan itu ia bertemu dengan Yang Mulia Upāli dan menceritakan pengalamannya kepada Yang Mulia Upāli. Yang Mulia Upāli berkata, "Teman, apa yang engkau lakukan dalam mimpi bukan merupakan pelanggaran peraturan Vinaya." (Peristiwa ini tercatat dalam Vinaya Pārājika.) Bhārukaccha adalah sebuah kota pelabuhan.

Yang Mulia Upāli memberikan keputusan terhadap hal-hal yang

belum ditetapkan oleh Buddha. Vinaya tidak menganggap mimpi sebagai (aktivitas kehendak) yang salah. Tetapi ia mengetahui bahwa mimpi basah bukanlah pelanggaran dan dengan demikian ia memutuskan dengan benar bahwa bhikkhu dari Bhārukaccha itu tidak bersalah.

Ketika Buddha mengetahui keputusan itu, Beliau memuji Yang Mulia Upāli dengan berkata, "Para bhikkhu, Upāli telah memutuskan masalah itu dengan benar. Ia telah melakukan sesuatu bagaikan seseorang yang meninggalkan jejak kakinya di angkasa."

Kisah Bhikkhu Ajjuka

Suatu ketika di Kota Vesālī, seorang umat dari Yang Mulia Ajjuka yang memiliki seorang putra dan seorang keponakan sebagai calon penerusnya mempercayakan kepada Yang Mulia Ajjuka secara pribadi. Ia berkata, "Yang Mulia, ini adalah putraku dan ini adalah keponakanku. Sudilah Yang Mulia menunjukkan tempat di mana hartaku tersimpan kepada salah satu dari mereka yang berkeyakinan kepada Tiga Permata." Setelah membuat wasiat itu, umat awam tersebut meninggal dunia.

Yang Mulia Ajjuka melihat bahwa keponakan si almarhum lebih berkeyakinan terhadap Tiga Permata dan karena itu ia menunjukkan di mana harta orang tersebut tersimpan. Anak itu menggunakan harta itu dengan bijaksana dalam usahanya, sehingga kekayaan pamannya terpelihara dan ia mampu melakukan tindakan-tindakan kedermawanan.

Putra si almarhum mengadukan permasalahan itu kepada Yang Mulia Ānanda dan bertanya, "Yang Mulia, antara seorang putra dan seorang keponakan, siapakah yang lebih berhak menerima warisan dari almarhum?"

"Umat awam, seorang putra lebih berhak."

"Yang Mulia, Bhikkhu Ajjuka telah memberikan harta yang seharusnya menjadi milikku kepada sepupuku, keponakan

ayahku."

Yang Mulia Ānanda, tanpa memeriksa masalah tersebut, berkata, "Kalau begitu, Yang Mulia Ajjuka bukan lagi seorang bhikkhu (ia telah jatuh dari kebhikkhuan)."

Yang Mulia Ajjuka kemudian berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Teman Ānanda, apa keputusanmu atas permasalahan itu." Dalam kasus ini Yang Mulia Upāli memihak Yang Mulia Ajjuka. (Yang Mulia Upāli bukan memihak tanpa sebab. Ia memihak yang benar karena menurut peraturan Vinaya Yang Mulia Ajjuka tidak bersalah. Dengan kata lain, ia menegakkan Vinaya.)

Kemudian Yang Mulia Upāli bertanya kepada Yang Mulia Ānanda, "Teman Ānanda, jika seorang bhikkhu diminta oleh seseorang, 'Serahkan hartaku kepada si anu,' dan bhikkhu tersebut melakukan sesuai permintaan, pelanggaran apakah yang ia lakukan?"

"Tidak ada pelanggaran apa pun, Yang Mulia, bahkan yang ringan sekalipun."

"Teman Ānanda, Bhikkhu Ajjuka diminta oleh pemilik harta untuk menyerahkannya kepada orang tertentu, dan ia menyerahkannya kepada anak itu (keponakan). Karena itu, Teman Ānanda, Ajjuka tidak melakukan pelanggaran Vinaya."

Berita mengenai keputusan yang tepat itu sampai ke Buddha yang berkata, "Para bhikkhu, Upāli telah memberikan keputusan yang tepat," dan memujinya.

(Ada banyak lagi peristiwa menakjubkan yang mengungkapkan kemuliaan Yang Mulia Upāli yang terdapat dalam Therāpadāna, naskah dan terjemahannya terdapat dalam Chiddapidhānaṁ, oleh Almarhum Mahāvisuddhārāma Sayadaw.)

Buddha mensahkan tiga peraturan Vinaya yang ditetapkan oleh Yang Mulia Upāli, dan setiap kali memujinya. Dan berdasarkan tiga contoh tersebut, pada kemudian hari, Buddha, duduk di tengah-

tengah pertemuan para bhikkhu, menyatakan:

“Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ vinayadharānaṁ yadidaṁ Upāli,” “Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang hidup ketat dalam peraturan Vinaya, Bhikkhu Upāli adalah yang terbaik.”

Demikianlah kisah Thera Upāli

(36) Thera Nandaka

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Nandaka terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai bhikkhu terbaik di antara para siswa bhikkhu dalam hal memberikan nasihat kepada para bhikkhunī. Ia berkeinginan kuat untuk mendapat kehormatan yang sama pada masa depan. Karena itu ia memberikan persembahan besar kepada Buddha dan mengungkapkan cita-citanya di depan Buddha. Buddha melihat bahwa cita-citanya akan tercapai dan mengucapkan ramalan-Nya.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya dan saat meninggal dunia ia terlahir kembali hanya di alam bahagia. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Sāvatthī. Setelah dewasa, ia mendengarkan khotbah Buddha yang membangkitkan keyakinannya sehingga ia meninggalkan kehidupan awam dan menjalani kebhikkhuan. Segera setelah berusaha keras dalam praktik kebhikkhuan, ia mencapai Kearahattaan. Ia memiliki kekuatan mengingat kehidupan lampau. Ia juga adalah penceramah berbakat yang dapat menarik perhatian empat kelompok orang yang berkumpul di depan Buddha atau Saṁgha dengan keterampilannya dalam memberikan penjelasan. Karena itu ia terkenal sebagai Yang Mulia Nandaka, Penceramah Dhamma.

Pada suatu ketika Buddha terpaksa campur tangan dalam pertikaian antara dua kelompok para pangeran Sakya, suku Koliya dan suku Kapilavatthu yang tinggal di kedua sisi Sungai Rohiṇi, karena mereka tidak dapat secara damai membagi air yang sedikit itu kepada para petani dari masing-masing kelompok. Setelah mendamaikan kedua pihak itu, Buddha meminta dua ratus lima puluh pangeran dari masing-masing pihak untuk dijadikan bhikkhu. Lima ratus pangeran Sakya itu masih muda. (Mereka terikat pada keluarga mereka), dan tidak berbahagia sebagai bhikkhu. Buddha membawa mereka ke (hutan yang jauh yang di tengah-tengahnya terletak) Danau Kuṇāla. Di sana Beliau membabarkan Kuṇāla Jātaka yang membangkitkan semangat mereka. Buddha mengetahui hal ini dan membabarkan Empat Kebenaran Mulia kepada mereka yang mengakibatkan mereka mencapai Sotāpatti-Phala. Kemudian Buddha membabarkan Mahāsamaya Sutta di Hutan Mahāvana dan pada akhirnya lima ratus bhikkhu itu menjadi Arahanta.

Lima ratus mantan istri dari para bhikkhu yang telah meninggalkan kehidupan awam itu tidak melihat adanya alasan untuk tetap menetap di istana megah mereka. Karena itu mereka mendatangi Mahāpajāpatī Gotamī, ibu pengasuh Buddha, untuk memohon kepada Buddha agar mereka diperbolehkan menerima penahbisan.

Mereka pergi ke Hutan Mahāvana. Atas permohonan yang gigih dari Mahāpajāpatī Gotamī, Buddha memperkenankan mereka untuk menjadi bhikkhu perempuan atau bhikkhunī setelah menetapkan delapan prinsip pokok yang harus mereka patuhi. Karena belum ada bhikkhunī sebelum mereka, maka penahbisan mereka dilakukan oleh para bhikkhu. (Kelak, penahbisan bhikkhunī harus dilakukan oleh para bhikkhu dan oleh para bhikkhunī.) Hal penting yang berhubungan dengan Yang Mulia Nandaka adalah bahwa lima ratus bhikkhunī itu dalam salah satu kehidupan lampau mereka pernah menjadi permaisuri Yang Mulia Nandaka yang saat itu terlahir sebagai seorang raja.

Kemudian, Buddha menganjurkan para bhikkhu untuk menasihati para bhikkhunī. Ketika tiba giliran Yang Mulia Nandaka untuk

memberikan nasihat kepada lima ratus bhikkhunī tersebut, ia tidak melakukannya sendiri tetapi meminta bhikkhu lain untuk melakukan tugas tersebut. Hal itu karena ia mengetahui melalui Pengetahuannya dalam mengingat kehidupan lampau bahwa lima ratus bhikkhunī tersebut pernah menjadi permaisurinya dalam kehidupan lampau. Ia khawatir jika beberapa bhikkhu yang memiliki pengetahuan yang sama melihatnya dikelilingi oleh para bhikkhunī ini, ia akan keliru menganggap bahwa dirinya masih melekat pada mantan-mantan permaisurinya itu.

Lima ratus bhikkhunī itu ingin menerima nasihat dari Yang Mulia Nandaka. Buddha berkata kepada Nandaka, "Nandaka, nasihatilah sendiri para bhikkhunī, jangan mewakilkannya kepada bhikkhu lain saat tiba giliranmu." Yang Mulia Nandaka dengan hormat mematuhi kata-kata Buddha, mendatangi para bhikkhunī pada hari yang telah ditentukan, hari ke empat belas penanggalan lunar yang merupakan hari uposatha. Ia memperingatkan mereka tentang enam landasan indria internal (āyatana). Pada akhir nasihat itu, lima ratus bhikkhunī, para mantan putri Sakya, mencapai Buah Sotāpatti-Phala.

Para bhikkhunī gembira mendengarkan khotbah Yang Mulia Nandaka. Mereka menghadap Buddha dan mengungkapkan penghargaan mereka atas Jalan Lokuttara dan Buah yang telah mereka alami. Buddha kemudian meninjau kasus itu, dan mengetahui bahwa, khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Nandaka, jika diulangi, akan mengarahkan mereka menuju Kearahattaan. Maka pada keesokan harinya, Buddha memberikan instruksi agar mereka mendengarkan khotbah yang sama yang disampaikan oleh Yang Mulia Nandaka dan akibatnya lima ratus bhikkhunī tersebut menjadi para Arahanta.

Pada hari lima ratus bhikkhunī itu mendatangi Buddha, Bhagavā mengetahui bahwa khotbah ulangan itu akan bermanfaat bagi para bhikkhunī, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, khotbah yang disampaikan oleh Nandaka kemarin adalah bagaikan bulan purnama yang muncul pada tanggal

empat belas setiap bulan; khotbah yang ia sampaikan hari ini adalah bagaikan bulan purnama yng muncul pada tanggal lima belas setiap bulan. Demikianlah Bhagavā memuji kemuliaan khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Nandaka. (Penjelasan lengkap sehubungan dengan khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Nandaka ini dapat dibaca dalam Nandakovāda Sutta, Uparipaṇṇāsa.)

(c) Gelar Etadagga

Sehubungan dengan peristiwa di atas, pada suatu kesempatan saat duduk di tengah-tengah pertemuan para bhikkhu, Buddha menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ bhikkhunovādakānaṁ yadidaṁ Nandako," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang memberikan nasihat kepada para bhikkhunī, Bhikkhu Nandaka adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Nandaka

(37) Thera Nanda

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Nanda terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan penganugerahan gelar etadagga oleh Buddha kepada seorang bhikkhu dalam hal pengendalian indria. Orang kaya itu bercita-cita untuk mendapat kehormatan tersebut dalam masa Pengajaran Buddha pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha, ia mengungkapkan cita-citanya. Buddha melihat bahwa cita-citanya akan tercapai dan mengucapkan ramalan-Nya.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang kaya itu terlahir kembali sebagai putra Mahāpajāpatī Gotamī,

ibu pengasuh Buddha, di Kota Kapilavatthu. (ia dilahirkan dua atau tiga hari setelah Bakal Buddha, Pangeran Siddhattha, dilahirkan oleh Ratu Māyā, yang adalah kakak Mahāpajāpatī Gotamī. Kisah tentang Pangeran Nanda menjadi seorang bhikkhu telah diceritakan dalam bab terdahulu.)

Pada hari ketiga kunjungan-Nya ke Kapilavatthu, Buddha menahbiskan Pangeran Nanda menjadi bhikkhu.

Walaupun Pangeran Nanda telah menjalani kehidupan kebhikkhuan, kata-kata (menyedihkan) yang diucapkan oleh ratunya, Janapadakalyāṇī selalu terngiang-ngiang di telinganya, "O suamiku, kembalilah segera!" Sering ia membayangkan mantan istrinya itu berdiri di sisinya. Tidak menemukan kebahagiaan di dalam Dhamma, ia mencoba melarikan diri dari Vihāra Nigrodhārāma. Tetapi sebelum ia sempat pergi jauh, ia berpikir bahwa Buddha berdiri menghalangi jalannya, dan ia terpaksa kembali ke vihāra dengan tampang kusut seperti bulu keledai.

Buddha mengetahui perasaan Bhikkhu Nanda, kelalaiannya, dan kebosanannya dalam kebhikkhuan. Untuk meredakan kebosanan dan keputus-asaannya, Buddha berkata kepadanya, "Marilah, Nanda, kita berkunjung ke alam surga." "Yang Mulia, alam surga hanya dapat dikunjungi oleh makhluk sakti. Bagaimana aku dapat pergi ke sana?" Bhikkhu Nanda berkata. "Nanda, cukup dengan berkehendak untuk pergi ke sana. Engkau akan sampai di sana dan melihat alam surga." (Ini dikutip dari Komentar Aṅguttara, Vol. 1. Kisah berikut tentang Bhikkhu Nanda bersumber dari Udāna dan Komentarnya.)

Tujuan Buddha adalah untuk meredakan kesakitan dari kemelekatan dalam batin Nanda dengan strategi tertentu. Kemudian, seakan-akan menggendong Nanda, Buddha dengan kekuatan batin-Nya membawa Nanda ke Alam Dewa Tāvatiṁsa. Akan tetapi, dalam perjalanan itu, Buddha menunjukkan kepadanya pemandangan seekor monyet betina tua (sendirian) di atas tunggul pohon yang terbakar di ladang padi yang terbakar, dengan hidung, telinga, dan ekornya terbakar.

(Sehubungan dengan hal ini, Buddha secara pribadi membawa Nanda ke Alam Tāvatiṁsa agar ia melihat perbedaan yang nyata antara kehidupan di alam manusia dan kehidupan dewa, betapa rendahnya manusia dibandingkan dengan dewa. Jika hanya untuk memperlihatkan Alam Dewa Tāvatiṁsa, Buddha mampu membuka pemandangan alam dewa itu saat Beliau berada di Vihāra Jetavana, atau Beliau mampu mengirim Nanda sendirian ke Alam Tāvatiṁsa melalui kekuatan Buddha. Kemegahan alam dewa bertujuan untuk mengesankan Nanda agar ia menjadikannya sebagai tujuan dalam menjalani Tiga Latihan Bhikkhu sehingga ia akan menganggap tugas itu menyenangkan, dan berharga.)

Di Alam Tāvatiṁsa, Buddha menunjukkan para bidadari surgawi yang memiliki kaki kemerahan seperti warna kaki burung merpati, yang sedang melayani Sakka, raja para dewa. Kemudian terjadi percakapan antara Buddha dan Bhikkhu Nanda:

Buddha, "Nanda, apakah engkau melihat lima ratus bidadari surga yang memiliki kaki kemerahan seperti warna kaki burung merpati itu?"
Nanda, "Aku melihatnya, Yang Mulia!"
Buddha, "Sekarang, jawablah pertanyaan-Ku dengan jujur. Bagaimana menurutmu: Siapakah yang lebih cantik antara para bidadari ini dan (istri)mu Putri Janapadakalyāṇī? Siapakah yang lebih menarik?"
Nanda, "Yang Mulia, dibandingkan dengan para bidadari ini, Janapadakalyāṇī terlihat bagaikan monyet betina tua (yang kita lihat dalam perjalanan). Ia bahkan tidak terlihat seperti seorang perempuan. Ia tidak dapat disamakan dengan para bidadari ini yang jauh lebih cantik daripadanya, jauh lebih menarik."
Buddha, "Nanda, laksanakanlah praktik kebhikkhuan dengan baik. Berbahagialah di dalam Dhamma. Aku menjamin bahwa jika engkau melakukannya, engkau akan mendapatkan lima ratus bidadari surgawi ini."
Nanda, "Yang Mulia, jika Bhagavā menjamin bahwa aku akan mendapatkan gadis-gadis cantik ini yang berkaki kemerahan, aku akan berbahagia di dalam Dhamma dan menetap bersama

Bhagavā."

Setelah percakapan di Alam Tāvatiṁsa itu Buddha membawa Bhikkhu Nanda seketika kembali ke Vihāra Jetavana.

(Strategi Buddha harus dipahami. Bagaikan seorang dokter ahli yang memberikan obat pencahar untuk membersihkan racun dalam diri pasien sebelum memberikan obat untuk memuntahkan zat-zat berbahaya yang menyebabkan penyakit itu, demikian pula kemelekatan-indria Nanda terhadap mantan istrinya 'pertama-tama harus dibersihkan melalui ketertarikannya terhadap para bidadari surgawi. Setelah itu Buddha akan mengarahkan usaha Nanda ke arah Praktik Jalan Ariya yang akan melenyapkan kotoran lainnya.

Alasan memberikan objek seksual (berupa bidadari surga) kepada Nanda padahal Buddha menginginkan Nanda melatih praktik mulia yang mengharuskan hidup selibat, harus dipahami. Buddha memberikan objek visual sementara yang mengakibatkan ketertarikan yang lebih kuat sehingga Nanda dapat melupakan mantan istrinya. Dengan memberikan jaminan kepada Nanda bahwa ia pasti mendapatkan objek itu, Buddha menenteramkan batin bhikkhu itu. Demikian pula, khotbah Buddha kepada para penyumbang yang biasanya berlanjut dimulai dari pencapaian kemuliaan surgawi hingga pencapaian Magga-Phala harus dipahami dengan cara yang sama. (Komentar Udāna)

Sejak saat ia kembali ke Vihāra Jetavana, Bhikkhu Nanda dengan tekun melatih praktik kebhikkhuan, dengan tujuan untuk mendapatkan bidadari surgawi. Sementara itu, Buddha menginstruksikan para bhikkhu untuk mendatangi tempat meditasi Bhikkhu Nanda dan mengatakan, "Dikatakan bahwa ada seorang bhikkhu yang berlatih keras untuk mendapatkan bidadari surgawi dengan jaminan dari Bhagavā." Para bhikkhu berkata, "Baiklah, Yang Mulia." Dan mereka pergi hingga jarak sependengaran telinga dari Bhikkhu Nanda dan berkata, "Katanya Bhikkhu Nanda berusaha keras dalam praktik kebhikkhuan untuk mendapatkan bidadari surgawi. Dikatakan bahwa Bhagavā bahkan telah memberikan jaminan bahwa lima ratus bidadari surgawi berkaki kemerahan seperti warna kaki

burung merpati akan menjadi hadiahnya. 'O Yang Mulia Nanda adalah bhikkhu bayaran!' 'O Yang Mulia Nanda adalah bhikkhu bayaran!'"

Ketika Yang Mulia Nanda mendengar gelar 'bayaran' itu dilekatkan pada namanya, ia menjadi sangat kacau, "Ah, betapa salahnya aku! Betapa tidak layaknya aku menjadi seorang bhikkhu! Karena kurangnya pengendalian indriaku. Aku menjadi tertawaan para bhikkhu. Aku harus menjaga indriaku dengan baik." Sejak saat itu Yang Mulia Nanda melatih dirinya agar selalu penuh perhatian dengan pemahaman murni dalam segala hal yang ia lihat, apakah saat melihat ke timur, atau ke barat, atau selatan, atau utara, atau ke atas, atau ke bawah, ke segala penjuru kompas, tidak membiarkan segala pikiran keserakahan, kebencian atau kejahatan lainnya muncul dalam dirinya sehubungan dengan apa yang ia lihat. Dengan mengendalikan dirinya sehubungan dengan indrianya hingga tingkat yang tertinggi, ia menjalani praktik kebhikkhuan yang memuncak pada Kearahattaan tidak lama kemudian.

Kemudian, saat tengah malam, brahmā menghadap Buddha untuk memberitahukan kabar baik bahwa Yang Mulia Nanda telah mencapai Kearahattaan. Buddha mengarahkan pikiran-Nya kepada hal itu dan melihat bahwa apa yang dikatakan brahmā itu ternyata benar.

Buddha Bebas dari Kewajiban

Pikiran bahwa ia melatih Jalan Mulia dengan tujuan untuk mendapatkan bidadari surgawi, yang diucapkan oleh para bhikkhu lainnya, membuat Yang Mulia Nanda menyesal dan kesadarannya memperbaiki sikapnya, membuatnya lebih tekun dalam melatih praktik benar yang memuncak pada Kearahattaan. Kemudian ia teringat bahwa ia telah menjadikan Bhagavā sebagai penjamin untuk mendapatkan bidadari surgawi. Ia merasa perlu untuk membebaskan Bhagavā dari kewajiban itu. Keesokan paginya, ia menghadap Buddha, bersujud, dan duduk di tempat yang semestinya, ia berkata, "Yang Mulia, Bhagavā telah menjamin bahwa aku akan mendapatkan bidadari surgawi yang berkaki kemerahan

seperti warna kaki burung merpati. Yang Mulia, aku tidak ingin Bhagavā terikat dengan kewajiban itu lagi."

Buddha berkata, "Nanda, Aku mengetahui dengan membaca batinmu bahwa sekarang engkau telah mencapai Arahatta-Phala. Terlebih lagi, brahmā juga memberitahukan hal ini kepada-Ku. Nanda, sejak saat engkau bebas dari noda moral (āsava) (sejak engkau mencapai Kearahattaan), Aku telah bebas dari kewajiban itu. (Ini adalah hal yang wajar, engkau tidak perlu memohon pada-Ku.)" Buddha melihat sifat yang tidak tergoyahkan dari seorang Arahanta dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan melalui pemadaman noda-noda moral, dan merasa gembira dengan status Yang Mulia Nanda, Beliau mengucapkan syair kegembiraan:

> Yassa nittiṇṇo paṅko,
> maddito kāmakaṇṭako.
> Mohakkhayaṁ anuppatto
> sukhadukkhesu na vedhatī sa bhikkhu.

"Arahanta yang telah menyeberangi lumpur kelahiran kembali (melalui Jalan Ariya sebagai jembatan). Ia telah menghancurkan secara total (dengan Jalan Ariya sebagai senjata) anak panah nafsu indria (yang menyiksa manusia dan dewa). Ia telah mencapai (dengan melewati empat tingkat Pengetahuan Jalan) akhir kebodohan (yaitu, mencapai Nibbāna). Bhikkhu yang telah tercerahkan tersebut, (tidak seperti orang awam,) tidak akan goyah ketika menghadapi penderitaan atau kebahagiaan (yaitu, perubahan dalam hidup)."

(c) Gelar Etadagga

Pada suatu kesempatan ketika Buddha mengadakan pertemuan para bhikkhu di Vihāra Jetavana, Beliau menyatakan:

(Para bhikkhu lain juga mengendalikan indria mereka. Yang Mulia Nanda mengungguli semua yang lainnya dalam hal itu, ketika ia melihat ke satu dari sepuluh arah, ia melakukannya hanya setelah memastikan bahwa ia telah memiliki empat jenis pemahaman murni, yaitu, (1) merenungkan dengan bijaksana baik dan buruk

dari suatu perbuatan sebelum dilakukan (satthaka sampajañña); (ii) merenungkan dengan bijaksana bahwa suatu perbuatan meskipun bermanfaat, adalah baik untuk dilakukan (sappāya); (iii) merenungkan dengan bijaksana agar tidak melakukan pelanggaran saat bepergian ke berbagai tempat (gocara); (iv) merenungkan dengan bijaksana untuk menghindari setiap perbuatan yang dipengaruhi oleh kebodohan (asammoha). Menjalani disiplin diri yang keras itu karena ia merasa menyesal terhadap kurangnya pengendalian demikian sehingga ia pernah merasa tidak bahagia di dalam menjalani kebhikkhuan. Terlebih lagi, ia memiliki rasa malu untuk melakukan kejahatan dan rasa takut akan akibat perbuatan jahat. Di atas segalanya, juga karena cita-cita masa lampaunya untuk mencapai gelar itu yang ia ungkapkan (di hadapan Buddha Padumuttara) seratus ribu siklus dunia sebelumnya, yang sekarang telah tercapai.

Demikianlah kisah Thera Nanda

(38) Thera Mahā Kappina

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Mahā Kappina terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan penganugerahan gelar etadagga oleh Buddha kepada seorang bhikkhu dalam hal menasihati para bhikkhu. Ia bercita-cita untuk mendapat kehormatan tersebut dalam masa Pengajaran Buddha pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha, ia mengungkapkan cita-citanya di depan Buddha. Buddha melihat bahwa cita-citanya akan tercapai dan mengucapkan ramalan-Nya.

(Kisah kebajikan-kebajikan bakal Mahā Kappina berikut ini dikutip dari Komentar Dhammapada. Komentar Aṅguttara Nikāya hanya memberikan penjelasan singkat mengenai perbuatan baiknya pada masa Buddha Kassapa, dan kemudian berlanjut pada kelahiran terakhirnya.)

Kehidupan Sebagai Penenun

Saat meninggal dunia dari kehidupan di mana ia menerima ramalan dari Buddha, bakal Mahā Kappina mengembara hanya di alam-alam bahagia. Dalam salah satu kehidupannya, ia terlahir sebagai penenun di sebuah desa besar di Bārāṇasī. Pada masa itu terdapat seribu Pacceka Buddha yang biasanya menetap di Himalaya selama empat bulan musim dingin dan empat bulan musim panas, tetapi menetap di dekat kota selama empat bulan musim hujan.

Pada suatu hari seribu Pacceka Buddha itu turun di dekat Bārāṇasī dan mengutus delapan orang di antara mereka untuk pergi menghadap Raja Bārāṇasī untuk meminta disediakan para pekerja untuk membangun vihāra. Kebetulan pada waktu mereka mengajukan permohonan itu, raja sedang mempersiapkan upacara pembajakan sawah tahunan. Segera setelah raja mendengar berita kedatangan para Pacceka Buddha itu, ia pergi menyambut mereka dan menanyakan maksud kunjungan mereka. Kemudian mereka berkata, "Yang Mulia, tidak ada waktu lagi untuk melakukan pekerjaan pembangunan. Karena mulai besok, aku harus melakukan upacara pembajakan sawah tahunan. Karena itu, sudilah Yang Mulia memperbolehkan kami memulai pekerjaan itu tiga hari lagi." Setelah berkata demikian, raja kembali ke istananya tanpa mengundang para Pacceka Buddha untuk menerima persembahan makanan untuk keesokan harinya.

Istri penenun itu kemudian berkeliling desa mengajak para penduduk, "O saudara-saudara, aku telah bertemu dengan seribu Pacceka Buddha dan mengundang mereka untuk menerima dāna makanan besok. Persiapkanlah bubur dan nasi untuk mereka." Keesokan paginya ia menghadap para Pacceka Buddha dan menuntun mereka ke sebuah paviliun besar di tengah-tengah desa, menyiapkan tempat duduk untuk mereka dan mempersembahkan makanan-makanan pilihan yang lezat. Setelah selesai makan, ia dan para perempuan lainnya bersujud kepada para Pacceka Buddha dan berkata, "Yang Mulia, sudilah para mulia menetap di desa ini selama tiga bulan vassa." Para Pacceka Buddha itu menyanggupi, istri si penenun itu berkeliling desa mengatakan, "O saudara-

saudara, marilah kita membangun sebuah vihāra untuk para Pacceka Buddha. Mohon semua perumah tangga mengulurkan bantuan dalam pekerjaan ini. Mohon setiap laki-laki dari setiap keluarga membawa kapak, parang, dan peralatan lainnya. Mohon mereka pergi ke hutan dan mengumpulkan kayu. Mohon mereka turut serta dalam pembangunan itu."

Ajakannya itu mendapat sambutan baik dari para penduduk. Seluruh desa bergabung dalam pekerjaan mulia membangun sebuah gubuk sederhana beratap jerami untuk masing-masing dari seribu Pacceka Buddha itu, lengkap dengan kuṭī untuk malam hari dan tempat tinggal untuk siang hari. Setiap keluarga yang ingin melayani para Pacceka Buddha, memohon agar pelayanan mereka diterima. Demikianlah mereka dengan gembira mengatur jadwal untuk periode tiga bulan itu, melayani kebutuhan seribu Pacceka Buddha. Menjelang akhir vassa, istri penenun itu mengajak para penduduk, "O saudara-saudara, siapkanlah kain jubah untuk masing-masing Pacceka Buddha yang menetap di tempat tinggal yang kalian bangun selama masa vassa." Demikianlah masing-masing keluarga yang membangun tempat tinggal bagi seorang Pacceka Buddha mempersembahkan jubah senilai seribu keping uang kepada Pacceka Buddha yang menetap di tempat yang ia bangun. Setelah persembahan jubah itu, para Pacceka Buddha membabarkan khotbah penghargaan atas persembahan itu, dan kemudian kembali ke Pegunungan Himalaya.

Kehidupan Sebagai Pemimpin Perumah Tangga

Semua penduduk di desa penenun itu, saat meninggal dunia dari kehidupan itu, terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsa. Setelah menikmati kehidupan hingga umur kehidupan maksimum, mereka semuanya terlahir kembali di keluarga-keluarga kaya di Bārāṇasī. Si pemimpin penenun itu terlahir kembali di keluarga pemimpin perumah tangga, dan istrinya pada kehidupan lampau terlahir kembali dalam keluarga sesepuh desa. Saat mereka menginjak usia menikah, kedua mantan suami istri di desa penenun itu menjadi suami istri lagi.

Suatu hari komunitas itu berkunjung ke vihāra Buddha Kassapa untuk mendengarkan khotbah Buddha. Segera setelah mereka memasuki kawasan vihāra, turun hujan lebat. Kemudian, orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan beberapa anggota Saṁgha di sana mendatangi tempat tinggal para bhikkhu atau sāmaṇera tersebut untuk berteduh dari hujan. Ribuan pasangan yang adalah para perumah tangga tidak memiliki tempat berteduh dan mereka menjadi basah kuyup dan tetap berada di dalam kawasan vihāra. Kemudian si pemimpin perumah tangga itu berkata, "Lihatlah, teman-teman, betapa malangnya kita. Mempertimbangkan status sosial kita, apa yang kita alami sekarang ini sangat memalukan." "Perbuatan baik apakah yang harus kita lakukan?" Pertanyaan ini diajukan oleh kelompok itu. "Kita mengalami hal memalukan ini karena kita adalah orang asing bagi Saṁgha di vihāra ini. Karena itu marilah kita membangun vihāra oleh kita sendiri." "Baiklah, pemimpin," mereka sepakat.

Kemudian si pemimpin perumah tangga itu memulai pengumpulan dāna dengan seribu keping uang miliknya. Para perumah tangga lainnya masing-masing memberikan lima ratus. Para istri dari para perumah tangga itu masing-masing mendanakan dua ratus lima puluh. Dengan dāna awal ini mereka memulai pembangunan sebuah vihāra besar berkubah untuk Buddha Kassapa. Itu adalah sebuah proyek yang besar, dan dāna yang tersedia tidak mencukupi. Karena itu mereka mengumpulkan dāna lagi, masing-masing memberikan setengah dari jumlah yang mereka berikan pertama kali. Dan dengan cara demikian mereka dapat menyelesaikan proyek itu. Kemudian mereka mengadakan upacara peresmian selama tujuh hari yang merupakan upacara persembahan vihāra tersebut kepada Buddha. Saat memberikan persembahan istimewa kepada Buddha dan Saṁgha, mereka juga mempersembahkan masing-masing satu jubah kepada dua puluh ribu Arahanta.

Bakti Luar Biasa Si Istri Pemimpin Perumah Tangga

Istri si kepala perumah tangga memiliki sifat bijaksana. Ia memperlihatkan bakti yang besar terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh komunitas seribu perumah tangga kaya itu. Dalam

upacara persembahan jubah kepada Buddha dan Saṁgha, ia juga mempersembahkan bunga-bunga anojā yang berwarna keemasan selain jubah yang juga berwarna keemasan yang dibuat khusus untuk persembahan kepada Buddha Kassapa, yang bernilai seribu keping uang. Ketika Buddha Kassapa membabarkan khotbah penghargaan atas persembahan itu, istri si pemimpin perumah tangga, meletakkan jubah istimewa itu di kaki Buddha dan mengungkapkan cita-citanya, "Yang Mulia, dalam semua kehidupan-kehidupanku pada masa depan, semoga aku memiliki kulit keemasan seperti bunga-bunga anojā ini, dan semoga aku juga memiliki nama seperti bunga ini, anojā." Dan Buddha berkata, "Semoga cita-citamu tercapai."

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Komunitas para perumah tangga itu melakukan banyak kebajikan seumur hidup mereka. Setelah meninggal dunia dalam kehidupan itu, mereka terlahir kembali di alam dewa. Saat munculnya Buddha Gotama, mereka meninggal dunia dari alam tersebut, si pemimpin terlahir kembali dalam keluarga kerajaan di Kukkuṭavatī, dan diberi nama Pangeran Mahā Kappina. Ketika dewasa, ia mewarisi tahta dan menjadi Raja Mahā Kappina. Para perumah tangga lainnya terlahir kembali dalam keluarga-keluarga kerajaan dan menjadi para pejabat dalam istana Raja Mahā Kappina. Istri si pemimpin perumah tangga terlahir dalam keluarga kerajaan di Sāgala, Negeri Madda. Putri Madda memiliki kulit keemasan dan ia bernama Putri Anojā ("Berkulit keemasan") sesuai cita-citanya.

Saat Putri Anojā dewasa, ia menjadi Permaisuri Raja Mahā Kappina. Istri-istri para perumah tangga itu bersatu kembali dengan suami-suami mereka pada kehidupan lampau. Seribu menteri dan istri mereka menikmati kemuliaan yang sama seperti raja dan ratu. Saat raja dan ratu menunggang gajah, seribu menteri dan istri mereka juga menunggang gajah. Saat raja menunggang kuda, mereka juga menunggang kuda, dan ketika raja mengendarai kereta, mereka juga mengendarai kereta. Hal ini karena mereka semua telah melakukan kebajikan bersama-sama dalam kehidupan lampau mereka.

Utusan Kerajaan Dikirim untuk Mencari Berita Baik

Raja Mahā Kappina memiliki lima ekor kuda berdarah murni, yaitu, Bala, Balavāhana, Puppha, Puppha-vāhana, dan Supatta. Raja hanya menggunakan Supatta dan memberikan empat kuda lainnya untuk digunakan oleh para penunggang kerajaan. Adalah tugas penunggang kerajaan itu untuk mengumpulkan informasi setiap hari untuknya. Mereka akan diberi makan yang baik pada pagi hari dan setelahnya, raja akan mengutus mereka untuk melakukan tugas harian dengan perintah, "Pergilah, anak-anakku, hingga jarak dua atau tiga yojanā di sekeliling Kota Kukkuṭavatī, masing-masing ke arahnya sendiri-sendiri ke empat penjuru, dan kumpulkan berita tentang munculnya Buddha, Dhamma, dan Saṁgha di dunia ini. Segera setelah kalian mendengar berita gembira itu, bergegaslah beritahukan kepadaku." Empat penunggang itu akan menderapkan kuda mereka ke empat penjuru melalui empat gerbang kota, pergi hingga jarak tiga yojanā setiap hari, dan kemudian kembali ke istana, tanpa membawa berita yang ditunggu-tunggu oleh raja.

Berita Gembira Tentang Tiga Permata

Kemudian suatu hari Raja Mahā Kappina berkunjung ke taman istana menunggangi Supatta, disertai oleh seribu menterinya, ia melihat rombongan lima ratus pedagang yang terlihat letih, memasuki kota. Raja berpikir, "Para pedagang ini telah melakukan perjalanan yang melelahkan. Mungkin mereka membawa berita baru untukku." Ia memanggil mereka dan berkata, "O sahabat, dari manakah kalian datang?" "Tuanku, terdapat Kota Sāvatthī yang jauhnya seratus dua puluh yojanā dari Kota Kukkuṭavatī. Kami datang dari Sāvatthī." "Baiklah Sahabat, beritahukan kepadaku, berita aneh yang sedang terjadi di Sāvatthī." "Tuanku, kami tidak membawa berita aneh untuk disampaikan. Tetapi, telah muncul Buddha di Sāvatthī."

Mendengar kata "Buddha," raja diliputi oleh lima jenis kegembiraan dan kepuasan sehingga ia sesaat seolah-olah kehilangan kesadarannya. "Apa? Apa yang engkau katakan?" "Tuanku, Buddha telah muncul di dunia ini." Berita itu memberikan efek kejutan yang sama pada raja yang diliputi kegembiraan sebanyak tiga kali.

Untuk keempat kalinya, raja bertanya, "Apa yang engkau katakan?" "Tuanku, Buddha telah muncul di dunia ini." "O sahabat, engkau telah membawakan berita baik kepadaku bahwa Buddha telah muncul di dunia ini. Karena telah membawa berita berharga ini, aku menghadiahkan seratus ribu keping uang perak kepadamu."

Kemudian Raja Mahā Kappina bertanya, "Adakah berita lainnya?" "Ya, Tuanku, Dhamma telah muncul di dunia ini." Mendengar kata "Dhamma," raja diliputi oleh kegembiraan dan kepuasan sehingga ia sesaat seolah-olah kehilangan kesadarannya. Tiga kali mengulangi pertanyaan dan tiga kali ia terlihat seperti kehilangan kesadarannya untuk sesaat. Keempat kalinya, ia diberitahu, "Tuanku, Dhamma telah muncul di dunia ini." Raja berkata, "Karena membawa berita berharga ini kepadaku, aku menghadiahkan seratus ribu keping uang kepadamu."

Kemudian Raja Mahā Kappina bertanya, "Adakah berita lainnya?" "Ya, Tuanku" mereka berkata, "Saṁgha telah muncul di dunia ini." Mendengar kata "Saṁgha," raja diliputi oleh kegembiraan dan kepuasan dan menjadi kehilangan kesadarannya seperti sebelumnya. Ini juga terjadi tiga kali setiap kali ia menanyakan berita gembira itu. Keempat kalinya ia berkata kepada para pedagang, "Sahabat, karena membawa berita berharga ini kepadaku, aku menghadiahkan seratus ribu keping uang kepadamu."

Raja Mahā Kappina Melepaskan Keduniawian

Kemudian raja menatap seribu menterinya dan berkata, "O sahabat, sekarang apa yang akan kalian lakukan?" Para menteri mengajukan pertanyaan yang sama kepada raja, "Tuanku, apa yang akan engkau lakukan sekarang?" "Sahabat, sekarang dikatakan bahwa Buddha telah muncul, Dhamma telah muncul, Saṁgha telah muncul, kita tidak akan kembali ke istana. Kita akan pergi dari sini ke tempat di mana Buddha berada, dan aku akan menjadi seorang bhikkhu sebagai siswa-Nya." Para menteri berkata, "Tuanku, kami juga akan menjadi bhikkhu bersama denganmu."

Raja Mahā Kappina mengambil piring emas dan menggoreskan

kata-kata perintah untuk membayarkan tiga ratus ribu keping uang kepada para pedagang itu. "Pergilah sahabat," ia berkata kepada mereka, "sampaikan pesan ini kepada ratu di istana, dan ia akan membayarkan tiga ratus ribu keping yang kepada kalian mewakiliku. Juga katakan kepada Ratu Anojā, bahwa raja telah menyerahkan tahta dan negeri ini kepadanya dan bahwa ia boleh menjadi penguasa di negeri ini. Jika ia bertanya, 'Di manakah raja?' kalian harus mengatakan bahwa raja telah pergi menjumpai Buddha dan menjadi bhikkhu." Seribu menteri itu juga melakukan hal yang sama, mengirim pesan mengenai kepergian mereka kepada istri-istri mereka. Ketika para pedagang itu pergi menuju istana, raja menunggangi Supatta, disertai seribu menterinya, pergi untuk menjadi bhikkhu.

Mahā Kappina Disambut Oleh Buddha

Saat Buddha melakukan rutinitas-Nya mengamati dunia makhluk-makhluk hidup, Beliau melihat bahwa Raja Mahā Kappina telah mengetahui kemunculan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dari para pedagang, bahwa ia telah memberikan penghormatan kepada Tiga Permata dengan memberikan hadiah tiga ratus ribu keping uang, dan bahwa ia sedang pergi melepaskan keduniawian dan akan tiba pada keesokan harinya. Buddha juga melihat bahwa Raja Mahā Kappina dan seribu menterinya dapat mencapai Kearahattaan lengkap dengan Empat Pengetahuan Analitis. "Baiklah, Aku akan menyambut Raja Mahā Kappina," Buddha merenungkan. Dan bagaikan seorang raja dunia menyambut raja pengikutnya, Buddha, membawa mangkuk dan jubah-Nya, meninggalkan vihāra sendirian untuk menyambut Raja Mahā Kappina dalam perjalanan itu, dari jarak seratus dua puluh yojanā dari Sāvatthī, di mana Beliau duduk di bawah pohon besar di tepi Sungai Candabhāgā, memancarkan enam sinar Buddha.

Mahā Kappina Menyeberangi Tiga Sungai

Raja Mahā Kappina dan seribu menterinya menunggangi kuda dalam perjalanan mereka melepaskan keduniawian, mereka tiba di sebuah sungai. "Sungai apa ini?" ia bertanya kepada para

menterinya. “Ini adalah Sungai Aparacchā, Tuanku.” Mereka berkata. “Berapa lebarnya?” “Tuanku, lebarnya dua gāvuta dan dalamnya satu gāvuta.” “Apakah ada rakit untuk menyeberang?” “Tidak ada, Tuanku.” Raja merenungkan, “Selagi kami mencari rakit untuk menyeberangi sungai ini, kelahiran mengarah kepada usia tua, dan usia tua mengarah kepada kematian. Aku berkeyakinan terhadap Tiga Permata dan telah pergi melepaskan keduniawian. Dengan kekuatan Tiga Permata, semoga air yang dalam ini tidak menghalangiku.” Kemudian ia merenungkan kemuliaan Buddha, seperti ‘Buddha, yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, Yang Agung’, ia mengucapkan syair berikut:

> Bhavasotaṁ have Buddho, tiṇṇo lokantagū vidū;
> Etena saccavajjena, gamanaṁ me samijjhatu.

“Buddha Yang Maha Mengetahui sesungguhnya telah menyeberangi banjir kelahiran kembali di tiga alam. Setelah menyeberangi banjir itu, Buddha tiba di ujung dunia dan mengetahui segala hal secara analitis. Berkat kebenaran pernyataan ini, semoga perjalananku (menuju Buddha, dalam melepaskan keduniawian) terlaksana tanpa rintangan.”

Raja Mahā Kappina, setelah mengucapkan syair ini, menyeberangi sungai itu bersama seribu menterinya dengan menunggangi kuda. Air sungai itu yang dalamnya dua gāvuta bahkan tidak membasahi ujung telapak kaki kuda mereka. Saat melanjutkan perjalanannya ia tiba di sungai lainnya. “Sungai apakah ini?” ia bertanya kepada para menterinya. “Ini adalah Sungai Nīlavāhinī, Tuanku,” jawab mereka. “Berapa kedalamannya?” “Tuanku, dalamnya setengah yojanā dan lebarnya setengah yojanā.” (Pertanyaan raja tentang rakit dan perenungan akan pentingnya perjalanannya harus dipahami dengan cara yang sama seperti situasi di atas.) Kemudian, ia merenungkan kemuliaan Dhamma seperti, “Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, dan seterusnya,” dan mengucapkan syair berikut dan menyeberangi sungai itu bersama seribu menterinya:

> Yadi santigamo maggo, mokkho caccantikaṁ sukhaṁ;

Etena saccavajjena, gamanaṁ me samijjhatu.

“Ariya Magga, Jalan Lokuttara, sesungguhnya mengarah menuju Kedamaian Nibbāna. Pembebasan (Nibbāna) yang dicapai melalui Ariya Magga adalah kebahagiaan mutlak. Berkat kebenaran pernyataan ini, semoga perjalananku (menuju Buddha, dalam melepaskan keduniawian) terlaksana tanpa rintangan.”

Setelah mengucapkan syair ini, Raja Mahā Kappina menyeberangi sungai itu bersama seribu menterinya dengan menunggangi kuda. Air sungai itu yang dalamnya setengah yojanā bahkan tidak membasahi ujung telapak kaki kuda mereka.

Setelah Sungai Nīlavāhinī itu, mereka tiba di sebuah sungai lagi yang harus diseberangi. Ia bertanya kepada para menterinya, “Sungai apakah ini?”

“Ini adalah Sungai Candabhāgā, Tuanku,” mereka berkata. “Berapa kedalamannya?”

“Tuanku, dalamnya satu yojanā dan lebarnya satu yojanā.”

(Seperti sebelumnya, raja merenungkan pentingnya perjalanannya.) Kemudian ia merenungkan kemuliaan Saṁgha seperti, “Para siswa Ariya Bhagavā memiliki praktik benar,” kemudian ia mengucapkan syair berikut dan menyeberangi sungai tersebut bersama seribu menterinya.

Saṁgho ve tiṇṇakantāro,
puññakkhetto anuttaro;
Etena saccavajjena,
gamanaṁ me samijjhatu.

“Ariya Saṁgha sesungguhnya telah menyeberangi belantara saṁsāra, dan merupakan lahan yang tidak ada bandingannya untuk menanam benih jasa. Berkat kebenaran pernyataan ini, semoga perjalananku (menuju Buddha, dalam melepaskan keduniawian) terlaksana tanpa rintangan.”

Setelah mengucapkan syair ini, Raja Mahā Kappina menyeberangi sungai itu bersama seribu menterinya dengan menunggang kuda. Air sungai itu yang dalamnya satu yojanā bahkan tidak membasahi ujung telapak kaki kuda mereka.

(Tiga syair ini yang diucapkan oleh Raja Mahā Kappina dikutip dari Mahā Kappina Therāpadāna.)

Mahā Kappina Bertemu Dengan Buddha dan Menjalani Pertapaan

Saat raja telah menyeberangi Sungai Candabhāgā, ia melihat dengan takjub enam sinar Buddha yang memancar dari Buddha, yang sedang duduk di bawah pohon besar. Seluruh pohon tersebut, batang, dahan, ranting, dan daunnya bermandikan kilau keemasan. Raja mengetahui persis bahwa 'kemilau keemasan ini bukan sinar matahari atau bulan, juga bukan dewa atau Māra atau nāga atau garuda, tetapi pasti Buddha Gotama sendiri, karena Bhagavā telah melihat kedatanganku dan menyambutku!'

Segera Raja Mahā Kappina turun dari kudanya dan membungkuk mendekati Buddha, tertarik ke arah sinar Buddha. Ia merasa seolah-olah tenggelam ke dalam cairan keemasan yang sejuk saat ia berjalan menembus Sinar Buddha tersebut. Ia dan seribu menterinya bersujud kepada Buddha dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian Buddha membabarkan khotbah dengan penjelasan setahap demi setahap, (1) jasa dalam berdana, (2) jasa dalam moralitas, (3) jasa yang mengarah ke alam dewa, dan (4) pencapaian Pengetahuan Jalan. Pada akhir khotbah tersebut Raja Mahā Kappina dan seribu menterinya mencapai Sotāpatti-Phala.

Kemudian mereka bangkit dari duduk, memohon agar Buddha menahbiskan mereka menjadi bhikkhu. Buddha melihat ke masa lampau mereka apakah mereka dapat menerima jubah dan mangkuk yang diciptakan melalui kekuatan batin Buddha dan melihat bahwa jasa masa lampau mereka bahwa mereka pernah mempersembahkan jubah kepada seribu Pacceka Buddha dan pada masa Buddha Kassapa

mereka mempersembahkan jubah kepada dua puluh ribu Arahanta, yang merupakan gudang jasa mereka yang memungkinkan mereka menerima jubah dan mangkuk yang diciptakan melalui kekuatan batin Buddha. Kemudian Buddha merentangkan lengan kanan-Nya dan berkata, "Datanglah, Bhikkhu! Terimalah kebhikkhuan yang kalian minta. Kalian telah mendengarkan Dhamma. Sekarang berlatihlah dengan tekun di dalam Tiga Latihan untuk mencapai Pembebasan kalian." Seketika itu juga Raja Mahā Kappina dan seribu menterinya berubah dari orang-orang awam menjadi para bhikkhu yang telah bergabung dalam Saṁgha selama enam puluh tahun, lengkap dengan perlengkapan bhikkhu seperti mangkuk, dan lain-lain, yang diciptakan melalui kehendak Buddha. Mereka semua terbang ke angkasa, kemudian turun ke tanah dan, bersujud kepada Buddha, kemudian duduk (di tempat yang semestinya.)

Ratu Anojā Bertemu Dengan Para Pedagang

Para pedagang dari Sāvatthī pergi ke istana Kukkuṭavatī dan meminta izin untuk menghadap Ratu Anojā, memberitahukan bahwa mereka diutus oleh raja. Setelah mendapatkan izin dari ratu, mereka memasuki istana, memberi hormat dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian terjadi percakapan berikut antara ratu dengan para pedagang:

Ratu, "O Sahabat, apa yang membawamu ke istana kami?"
Pedagang, "O Ratu, kami diutus oleh raja untuk menghadapmu dan menebus tiga ratus ribu keping uang sebagai hadiah kami."
Ratu, "O Sahabat, kalian meminta tebusan yang tinggi. Apa yang telah kalian lakukan terhadap raja sehingga ia memberikan kalian hadiah besar tersebut?"
Pedagang, "O Ratu, sebenarnya kami tidak melakukan apa-apa terhadap raja, tetapi kami hanya menyampaikan beberapa berita yang menggembirakannya."
Ratu, "Dapatkan kalian memberitahukan kepadaku berita itu?"
Pedagang, "Ya, O Ratu."
Ratu, "Katakanlah."
Pedadang, "O Ratu, Buddha telah muncul di dunia ini."

Mendengar berita itu, ratu, seperti halnya raja, diliputi oleh kegembiraan dan menjadi seolah-olah kehilangan kesadaran untuk sesaat. Hal ini terjadi tiga kali. Dan pada keempat kalinya ia mendengar berita itu, ia bertanya kepada para pedagang, "O Sahabat, berapa yang diberikan raja sebagai hadiah atas berita tentang Buddha itu?" "Raja memberikan hadiah seratus ribu keping uang untuk itu."

"Hadiah dari raja seratus ribu keping uang untuk berita yang luar biasa dan menakjubkan itu tidak tepat, tidak mencukupi. Aku akan memberikan hadiah tiga ratus ribu keping uang lagi kepada kalian. Tetapi berita apa lagikah yang kalian sampaikan kepada raja?" Para pedagang memberitahukan kepadanya bahwa mereka juga memberitakan kepada raja tentang munculnya Dhamma dan munculnya Saṁgha satu demi satu. Ratu, diliputi oleh kegembiraan, kehilangan kesadarannya untuk sesaat sebanyak tiga kali saat mendengarkan masing-masing berita menakjubkan itu. Keempat kalinya mendengarkan berita itu, satu berita tentang Dhamma, dan satu berita tentang Saṁgha, ratu memberikan hadiah tiga ratus ribu keping uang untuk masing-masing berita menakjubkan tersebut. Dengan demikian para pedagang itu menerima sembilan ratus ribu keping yang sebagai hadiah dari ratu, sebagai tambahan dari hadiah raja sejumlah tiga ratus ribu keping yang, sehingga seluruhnya menjadi satu juta dua ratus ribu keping uang.

Kemudian ratu bertanya kepada para pedagang, di mana raja berada, dan mereka memberitahunya bahwa raja telah melepaskan keduniawian untuk menjadi bhikkhu sebagai siswa Buddha. Ratu menambahkan, "Pesan apakah yang diberikan kepada kalian untuk disampaikan kepadaku?" Para pedagang itu memberitahukan kepadanya bahwa raja menyerahkan tahta dan negeri itu kepada ratu untuk menggantikannya sebagai penguasa. Kemudian ratu bertanya tentang seribu menteri. Para pedagang memberitahukan kepadanya bahwa para menteri juga melepaskan keduniawian untuk menjadi bhikkhu.

Ratu Anojā Melepaskan Keduniawian

Ratu memanggil para istri dari seribu menteri dan terjadi diskusi sebagai berikut:

Ratu, "Saudariku, suami kalian telah melepaskan keduniawian dan menjadi bhikkhu bersama raja. Apa yang akan kita lakukan sekarang?"
Istri, "Ratu, apa pesan suami kami kepada kami?"
Ratu, "Suami kalian mewariskan semua harta kepada kalian. Kalian adalah kepala keluarga sekarang."
Istri, "Ratu, apa yang akan engkau lakukan?"
Ratu, "Saudariku, suamiku Raja Mahā Kappina sangat gembira mendengar berita munculnya Tiga Permata dan memberikan hadiah tiga ratus ribu keping uang kepada pembawa berita sebagai penghormatan kepada Tiga Permata, sewaktu ia sedang berada dalam perjalanannya. Sekarang ia telah melepaskan keduniawian menganggap kemuliaan kerajaan seperti membuang ludah. Sedangkan bagiku, berita munculnya Tiga Permata itu juga menggembirakan. Aku memberikan hadiah sembilan ratus ribu keping uang kepada para pedagang yang membawa berita itu sebagai penghormatan terhadap Tiga Permata. Kemuliaan kekuasaan adalah sumber penderitaan bagiku seperti juga halnya bagi raja. Sekarang, raja telah menyerahkan kekuasaan itu kepadaku, jika aku menerimanya, itu berarti aku menerima air ludah dengan nikmat. Aku tidak sebodoh itu. Aku juga akan melepaskan keduniawian dan menjadi seorang petapa sebagai siswa Buddha."

Istri, "Ratu, kami juga akan turut bersamamu pergi melepaskan keduniawian dan menjadi petapa."
Ratu, "Baik sekali jika kalian mampu melakukannya."
Istri, "Ratu, kami mampu melakukannya."
Ratu, "Kalau begitu mari kita pergi."

Ratu mengendarai kereta, masing-masing istri para menteri itu juga melakukan hal yang sama dan segera pergi menuju Sāvatthī. Dalam perjalanan itu, mereka tiba di sungai pertama. Ia bertanya, seperti yang dilakukan raja sebelumnya, tentang kemungkinan

menyeberangi sungai itu. Ia memerintahkan kusirnya untuk mencari jejak kuda raja tetapi tidak menemukannya. Ia menebak dengan benar bahwa karena suaminya sangat berkeyakinan terhadap Tiga Permata dan demi Tiga Permata ia melepaskan keduniawian, ia pasti bertekad untuk menyeberangi sungai itu. Aku juga telah melepaskan keduniawian demi Tiga Permata. Semoga kekuatan Tiga Permata mengatasi halangan air ini dan semoga air ini kehilangan sifat airnya. Dan setelah merenungkan kemuliaan Tiga Permata ia menjalani keretanya bersama seribu kereta lainnya menyeberangi sungai itu. Dan, air itu tidak lagi menjadi air tetapi mengeras bagaikan batu sehingga bahkan roda kereta itu tidak menjadi basah. Di dua sungai lainnya yang mereka jumpai, ia menyeberanginya tanpa kesulitan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh raja. (Penjelasan di atas dirangkum dari Komentar Dhammapada. Berikutnya, kita akan merujuk pada Komentar Aṅguttara Nikāya, Vol. 1)

Setelah ia menyeberangi Sungai Candabhāga, rintangan ketiga, Ratu Anojā melihat Buddha duduk di bawah pohon besar. Buddha mengetahui bahwa jika perempuan-perempuan ini melihat suami-suami mereka, maka mereka akan merasa sedih karena kemelekatan mereka kepada suami mereka yang menyebabkan mereka tidak mampu mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha, dan dengan demikian mereka akan gagal mencapai Pengetahuan Jalan. Maka Buddha menggunakan kekuatan batin-Nya membuat para perempuan itu tidak melihat suami mereka yang saat itu duduk bersama Buddha. Kemudian Buddha membabarkan khotbah kepada mereka yang akhirnya mereka semuanya mencapai Sotāpatti-Phala. Dan pada saat itu mereka dapat melihat suami mereka. Buddha kemudian berkehendak agar Therī Uppalavaṇṇā datang ke tempat para perempuan itu duduk. Therī Uppalavaṇṇā menahbiskan Ratu Anojā dan pengikutnya menjadi bhikkhunī kemudian mengajak mereka ke vihāra para bhikkhunī. Buddha membawa seribu bhikkhu tersebut ke Vihāra Jetavana melalui angkasa.

Syair yang Diucapkan Oleh Buddha Sehubungan Dengan Mahā Kappina

Kemudian Yang Mulia Mahā Kappina melatih Jalan Mulia dan

mencapai Kearahattaan. Mengetahui bahwa ia telah menyelesaikan tugasnya sebagai seorang bhikkhu, Yang Mulia Mahā Kappina melewatkan sebagian besar waktunya dengan berdiam di dalam Buah Kearahattaan, dan tidak membabarkan khotbah kepada seribu pengikutnya, mantan menterinya. Berdiam di dalam kesunyian, apakah di bawah pohon atau di tempat lainnya, ia akan mengucapkan kata-kata gembira, "Ah, betapa bahagianya! Betapa bahagianya!" Ketika para bhikkhu lain mendengarkan kata-kata itu, mereka berpikir bahwa Yang Mulia Mahā Kappina sedang mengingat kenikmatan istana kerajaan dan melaporkan apa yang mereka dengar kepada Bhagavā. Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Bhikkhu Mahā Kappina sedang memuji kebahagiaan Magga dan Phala." Dan pada kesempatan itu Beliau mengucapkan syair berikut:

> Dhammapīti sukhaṁ seti, vippasannena cetasā;
> Ariyappavedite dhamme, sadā ramati paṇḍito.

"(Para bhikkhu,) ia yang meminum Dhamma Lokuttara hidup penuh kebahagiaan dengan batin tenang. Orang bijaksana selalu berbahagia dalam Dhamma (yaitu, Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna) yang dibabarkan oleh para Ariya seperti Buddha."

(Pada akhir khotbah itu banyak pendengar yang mencapai Pengetahuan Jalan dalam berbagai tingkat. Dhammapada 79 dan Komentarnya.)

Instruksi Yang Mulia Mahā Kappina Kepada Siswa-siswanya

Kemudian suatu hari Buddha memanggil seribu bhikkhu (yang adalah mantan menteri) dan bertanya kepada mereka, apakah Yang Mulia Mahā Kappina memberikan instruksi kepada mereka. Para bhikkhu berkata bahwa guru mereka Yang Mulia Mahā Kappina tidak pernah memberikan instruksi kepada mereka, melainkan hanya berdiam dalam pencapaian Arahatta-Phala setiap waktu dan bahwa ia juga tidak memberikan nasihat atau teguran kepada siswa-siswanya. Buddha bertanya kepada Yang Mulia Mahā Kappina, "Kappina, benarkah engkau tidak pernah memberikan nasihat

kepada siswa-siswamu?" Yang Mulia Mahā Kappina menjawab, "Benar, Yang Mulia."

"Kappina, jangan bersikap begitu. Mulai saat ini babarkanlah khotbah kepada siswa-siswamu."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Mahā Kappina. Dan hanya dengan membabarkan satu khotbah, seribu bhikkhu tersebut mencapai Kearahattaan. (Keberhasilan ini menyebabkan Yang Mulia Mahā Kappina mendapat gelar bhikkhu terbaik.)

(c) Gelar Etadagga

Pada kemudian hari, ketika Buddha mengadakan pertemuan para bhikkhu, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānam bhikkhūnaṁ bhikkhuovādakānaṁ yadidaṁ Mahā Kappino," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang memberikan instruksi kepada para bhikkhu, Bhikkhu Mahā Kappina adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Kappina

(39) Thera Sāgata

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Sāgata terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan penganugerahan gelar etadagga oleh Buddha kepada seorang bhikkhu yang terbaik dalam hal pencapaian konsentrasi tejokasiṇadhātu, unsur panas. Ia bercita-cita untuk mendapat kehormatan tersebut untuk menjadi yang bhikkhu terbaik dalam menguasai konsentrasi tersebut dalam masa Pengajaran Buddha pada masa depan. Ia mengungkapkan cita-citanya di depan Buddha. Buddha melihat bahwa cita-citanya akan tercapai dan mengucapkan ramalan-Nya.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya. Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali hanya di alam dewa dan alam manusia, dan pada masa Buddha Gotama ia terlahir dalam sebuah keluarga brahmana di Sāvatthī. Brahmana muda itu bernama Sāgata dan sering mendengarkan khotbah Buddha yang membangkitkan keyakinannya terhadap Buddha sehingga ia menjadi seorang bhikkhu. Ia mengusai delapan Lokiya Jhāna dan menguasai lima kekuatan batin lokiya.

Menjinakkan Nāga

(Dikutip dari Vinaya Piṭaka, Bagian pācitiya, Surāpāna Sikhāpada)

Dalam salah satu perjalanannya ke Provinsi Cetiya, Buddha tiba di Desa Bhaddavatika. (diberi nama demikian karena memiliki pagar yang kokoh). Para penggembala sapi, penggembala kambing, petani, dan pejalan kaki melihat kedatangan Buddha dari jauh dan memperingatkan Beliau bahwa di sana terdapat seekor nāga berbisa yang gesit dan mematikan di perahu penyeberangan di dekat pohon mangga, dan bahwa mereka khawatir Buddha akan menghadapi bahaya jika Beliau melalui jalan itu. Buddha tidak berkata apa-apa kepada mereka.

(Nāga berbisa di perahu pohon mangga itu dalam kehidupan lampaunya adalah tukang perahu yang bertugas di sana. Ia berkelahi dengan beberapa pengembara dan terbunuh. Ia bersumpah untuk membalas dendam kepada pembunuhnya sebelum kematiannya dan akibatnya ia terlahir kembali sebagai seekor nāga sakti berbisa di sana.)

(Karena orang itu menyimpan dendam kepada penduduk di sana, ketika ia terlahir sebagai nāga sakti, ia mengerahkan kesaktiannya sehingga ia mampu menyebabkan kekeringan di musim hujan dan menyebabkan hujan turun di musim yang salah. Panen gagal dan para penduduk menyembahnya setiap tahun. Mereka juga

mendirikan sebuah cetiya untuknya di tempat perahu itu berada. Komentar Aṅguttara.)

Buddha menyeberangi sungai di tempat perahu pohon mangga itu bersama para bhikkhu, bermaksud untuk bermalam di tempat itu.

Para penggembala sapi, penggembala kambing, petani, dan pejalan kaki memperingatkan Buddha tiga kali agar tidak melewati tempat itu tetapi Buddha, mengetahui bagaimana mengatasi situasi tersebut, tidak mengatakan apa-apa.

Akhirnya Buddha, tiba di Desa Bhaddavatika. Yang Mulia Sāgata berdiam di cetiya yang dipersembahkan kepada nāga itu di tempat perahu pohon mangga. Ia masuk ke gua tempat tinggal nāga itu, meletakkan alas duduk rumput di lantai gua, duduk bersila, dan dengan badan tegak, ia masuk ke dalam Jhāna.

Nāga itu sangat marah kepada penyusup itu dan meniupkan asap panas. Yang Mulia Sāgata membalas dengan asap yang lebih dahsyat. Nāga itu terluka dan meniupkan api. Tetapi Yang Mulia Sāgata yang memasuki pencapaian Jhāna dengan berkonsentrasi pada unsur panas menghasilkan api yang lebih dahsyat.

Kemudian nāga itu menyadari bahwa ia berhadapan dengan sesorang yang lebih sakti daripadanya. Ia berkata, “Yang Mulia, aku berlindung kepadamu.” Yang Mulia Sāgata berkata, “Engkau tidak perlu berlindung kepadaku, berlindunglah kepada Buddha.” “Baiklah, Yang Mulia,” nāga itu berkata. Ia menjadi siswa Buddha, berlindung dalam Tiga Perlindungan, dan menjadi sahabat para penduduk. Hujan turun sesuai musimnya dan panen berlimpah. (Komentar Aṅguttara). Setelah Yang Mulia Sāgata menjinakkan nāga itu, ia bergabung dengan Buddha di Desa Bhaddhivatika.

Kunjungan Buddha ke Kosambī

Setelah memberikan Pencerahan kepada banyak orang yang layak memperolehnya, Buddha pergi ke Kosambī. Para penduduk

Kosambī telah mendengar berita bahwa Yang Mulia Sāgata telah bertempur melawan nāga dan menaklukkannya. Ketika Buddha tiba di Kosambī, Beliau disambut oleh para penduduk. Mereka datang untuk menemui Yang Mulia Sāgata, bersujud kepadanya, dan duduk di tempat yang semestinya, mereka berkata, "Yang Mulia, benda langka apakah yang dapat kami persembahkan untuk menghormatimu? Benda apakah yang engkau sukai? Benda apakah yang harus kami persiapkan untuk menghormatimu?" Walaupun Yang Mulia Sāgata tidak berkata apa-apa, bhikkhu dari Kelompok Enam mencampuri dan berkata, "Umat penyumbang, ada minuman merah seperti warna kaki burung merpati dan jernih. Minuman beralkohol itu adalah benda langka bagi para bhikkhu, benda itu juga menyenangkan. Maka persiapkanlah minuman itu."

Tentang Kelompok Enam, Chabbaggī

Di Sāvatthī, terdapat enam sahabat yang menganggap mencari nafkah adalah kehidupan yang menyusahkan dan menyukai hidup nyaman sebagai bhikkhu. Mereka adalah (1 & 2) Paṇḍuka dan Lohitaka, si kembar; (3 & 4) Mettiya dan Bhūmajaka, si kembar; dan (5 & 6) Assaji dan Punabbasuka, si kembar. Mereka mencari bhikkhu senior yang berpengaruh, yaitu, dua Siswa Utama, sebagai penahbis mereka, yang dapat mereka andalkan jika terjadi masalah.

(Setelah lima tahun menjadi bhikkhu dan telah menguasai peraturan-peraturan dasar bhikkhu, (Mātikā), mereka sepakat untuk berpisah dalam tiga kelompok dan menetap di tempat-tempat yang makmur. Hal ini bertujuan untuk memastikan penghidupan mereka.)

(Kelompok pertama dengan (1) Paṇḍuka dan (2) Lohitaka sebagai pemimpin, berdasarkan kesepakatan Kelompok Enam, pergi ke Sāvatthī dengan pertimbangan: Sāvatthī adalah kota dengan 5,7 juta rumah yang dihuni oleh keluarga-keluarga kaya. Menguasai provinsi Kāsi dan Kosala yang memiliki delapan puluh ribu desa, Paṇḍuka dan Lohitaka mendirikan vihāra di lokasi strategis di Sāvatthī, dengan pohon buah-buahan dan taman untuk menarik perhatian para umat penyokong. Buah-buahan dan bunga-bungaan ini akan diberikan kepada para umat penyumbang, yang setelah

menjadi bersahabat, akan menyerahkan putra mereka ke vihāra untuk ditahbiskan menjadi sāmaṇera. Dengan demikian banyak siswa bhikkhu yang menjadi pengikut dua pemimpin itu.

(Kelompok kedua (3) Mettiya dan (4) Bhūmajaka, berdasarkan kesepakatan, pergi ke Rājagaha dengan pertimbangan: Rājagaha adalah kota dengan 130 juta penduduk. Menguasai Provinsi Aṅga dan Magadha yang luasnya tiga ratus yojanā dan memiliki delapan puluh ribu desa. Mettiya dan Bhūmajaka mendirikan vihāra di lokasi strategis di Rājagaha, dengan pohon buah-buahan dan taman untuk menarik perhatian para umat penyokong. Buah-buahan dan bunga-bungaan ini akan diberikan kepada para umat penyumbang, yang setelah menjadi bersahabat, akan menyerahkan putra mereka ke vihāra untuk ditahbiskan menjadi sāmaṇera. Dengan demikian banyak siswa bhikkhu yang menjadi pengikut dua pemimpin itu.

(Kīṭāgiri adalah sebuah kota perdagangan yang dikelilingi oleh wilayah yang luas. Karena hujan turun di musim hujan dan juga di musim dingin, kota itu menghasilkan panen padi tiga kali dalam setahun. Kelompok ketiga dipimpin oleh (5) Assaji dan (6) Punabbasuka harus menetap di kota ini. Mereka mendirikan vihāra di lokasi strategis di dekat kota ini, dengan pohon buah-buahan dan taman untuk menarik perhatian para umat penyokong. Buah-buahan dan bunga-bungaan ini akan diberikan kepada para umat penyumbang, yang setelah menjadi bersahabat, akan menyerahkan putra mereka ke vihāra untuk ditahbiskan menjadi sāmaṇera. Dengan demikian banyak siswa bhikkhu yang menjadi pengikut dua pemimpin itu.

(Enam pemimpin kelompok itu melaksanakan rencana di atas dengan sukses. Masing-masing kelompok mampu memimpin lima ratus (atau lebih) siswa bhikkhu sehingga seluruhnya terdapat lebih dari lima belas ribu siswa bhikkhu yang menjadi pengikut mereka, yang dikenal sebagai aliran 'Kelompok Enam Bhikkhu.')

(Dari enam pemimpin tersebut, kelompok Paṇḍuka dan Lohitaka bersama lima ratus siswa mereka memiliki moralitas yang baik. Mereka biasanya menyertai Buddha dalam melakukan perjalanan.

Walaupun mereka mungkin melakukan pelanggaran baru dari peraturan kebhikkhuan, mereka melakukannya karena belum ada peraturan mengenai perbuatan tersebut. Empat pemimpin lainnya dan para pengikutnya tidak memedulikan peraturanKomentar Nikāya Vol. 2)

Para penduduk Kosambī adalah orang-orang yang sederhana. Mereka menuruti nasihat bhikkhu dari 'Kelompok Enam' itu dengan tulus. Mereka membuat minuman merah jernih bagaikan kaki burung merpati, yang disebut Kāpotika. Sewaktu Yang Mulia Sāgata melewati pintu rumah mereka, setiap rumah mempersembahkan minuman langka itu kepada Yang Mulia Sāgata. Pada waktu itu belum ada peraturan Vinaya yang melarang bhikkhu meminum minuman keras. Yang Mulia Sāgata tidak menganggapnya tidak boleh meminumnya. Ia didesak oleh penyumbangnya untuk minum sedikit di setiap rumah. Ketika ia meninggalkan kota, ia jatuh di gerbang kota.

Ketika Buddha meninggalkan kota disertai oleh para bhikkhu, Beliau melihat Yang Mulia Sāgata berbaring di tanah. Beliau meminta para bhikkhu membawa Yang Mulia Sāgata pulang ke vihāra. Tiba di vihāra, para bhikkhu membaringkan Yang Mulia Sāgata dengan kepala menghadap Buddha, tetapi Yang Mulia Sāgata yang dalam keadaan mabuk karena alkohol memutar dirinya dengan kaki menghadap Buddha. Kemudian Buddha berkata kepada para bhikkhu:

Buddha, "Para bhikkhu, bukankah Sāgata biasanya memiliki rasa hormat terhadap-Ku?"
Para bhikkhu, "Ya, Yang Mulia."
Buddha, "Sekarang, apakah Sāgata menghormati-Ku?"
Para bhikkhu, "Tidak, Yang Mulia."
Buddha, "Para bhikkhu, bukankah Sāgata telah menaklukkan nāga di perahu pohon mangga?"
Para bhikkhu, "Ya, Yang Mulia."
Buddha, "Dalam keadaan sekarang ini, apakah Sāgata mampu menaklukkan nāga?"
Para bhikkhu, "Tidak, Yang Mulia."

Buddha, "Para bhikkhu, dengan meminum minuman keras, seseorang akan kehilangan kesadaran karena mabuk. Apakah baik bagi seseorang meminum minuman keras?"
Para bhikkhu, "Tidak, Yang Mulia."

Buddha melanjutkan, "Para bhikkhu, meminum minuman beralkohol adalah tidak baik, salah, tidak dibenarkan, tidak pantas bagi seorang bhikkhu, tetapi Bhikkhu Sāgata, yang telah mencapai lima kekuatan batin, meminumnya. Mengapa ia melakukannya? para bhikkhu, ini adalah perbuatan yang tidak menghasilkan penghormatan dari mereka yang tidak memiliki rasa hormat kepada seorang bhikkhu…." Setelah mencela perbuatan itu, Buddha menyatakan bahwa bhikkhu yang meminum minuman beralkohol telah melakukan pelanggaran Pācittiya. (Dikutip dari Vinaya Piṭaka, bagian Pācittiya, Surāpāna Sikkhāpada.)

Pencapaian Kearahattaan

Keesokan harinya, kesadaran Yang Mulia Sāgata pulih kembali dan menyesali kesalahannya. Rasa malu dan takut menyerangnya. Setelah mengakui kesalahannya kepada Buddha dan bersujud, emosi religiusnya bangkit, dan dengan tekun dalam mengembangkan Pandangan Cerah, segera ia mencapai Kearahattaan.

(c) Gelar Etadagga

Pada kemudian hari, ketika Buddha mengadakan pertemuan para bhikkhu di Vihāra Jetavana, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ tejo dhātu-kusalānaṁ yadidaṁ Sāgato," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku yang mahir berdiam dalam Jhāna dengan berkonsentrasi pada unsur panas, Bhikkhu Sāgata adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Sāgata

(40) Thera Rādha

(a) Cita-cita masa lampau

(Dalam menjelaskan cita-cita masa lampau Yang Mulia Rādha, kita mengutip dari Komentar Theragāthā, karena lebih informatif daripada Komentar Aṅguttara.)

Bakal Rādha terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Setelah dewasa, ia berkunjung ke vihāra, dan setelah bersujud kepada Buddha, ia duduk di tempat yang semestinya. Kemudian ia menyaksikan Buddha menganugerahkan gelar terbaik dalam hal menerangi Dhamma kepada para pendengarnya. Orang kaya itu berkeinginan kuat untuk mendapatkan gelar yang sama dalam masa Pengajaran Buddha pada masa depan. Ia memberikan persembahan istimewa kepada Buddha dan mengungkapkan cita-citanya tersebut.

Kehidupan Sebagai Orang Kaya Pada Masa Buddha Vipassī

Orang kaya itu setelah bercita-cita untuk menjadi Siswa Besar pada masa Buddha Padumuttara, dan setelah banyak kehidupan yang diisi dengan banyak kebajikan, ia terlahir kembali sebagai orang kaya pada masa Buddha Vipassī. Ia bertemu dengan Buddha Vipassī yang sedang mengumpulkan dāna makanan dan muncul keyakinan mendalam terhadap Buddha dan mempersembahkan sebutir mangga yang lezat kepada Buddha.

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Berkat kebajikan itu, orang kaya itu terlahir kembali di alam dewa. Setelah kehidupannya di alam dewa itu ia terlahir kembali hanya di alam dewa dan di alam manusia dan melakukan lebih banyak kebajikan lagi. Pada masa Buddha Gotama ia terlahir kembali sebagai pemuda brahmana bernama Rādha di Kota Rājagaha. Ia menikah dan ketika berusia lanjut ia tidak menikmati kehidupan bersama istrinya. Ia pergi ke vihāra tetapi permohonannya untuk menjadi bhikkhu ditolak oleh semua bhikkhu, karena mereka tidak

tertarik dengan murid yang sudah tua yang tidak mampu melayani mereka.

Brahmana Rādha, telah menjadi lemah karena usia tua, terlihat bahkan lebih tua lagi karena berulang-ulang ditolak untuk bergabung dalam Saṁgha dan penampilannya menjadi menyedihkan dengan sosok kurus bagaikan tengkorak, lemah, pucat bagaikan daun kering dengan urat yang menjalar di seluruh tubuhnya bagaikan jaring. Suatu hari ia menghadap Buddha dan setelah saling bertukar sapa, ia duduk di tempat yang semestinya. Buddha melihat bahwa brahmana tua itu memiliki jasa yang cukup untuk mencapai Pengetahuan Jalan. Karena itu Beliau memulai percakapan dengan bertanya, "Brahmana, apakah engkau diperhatikan oleh istri dan anak-anakmu?" Brahmana tua itu menjawab, "O Gotama, aku tidak diperhatikan oleh istri dan anak-anakku. Bahkan mereka memperlakukan aku seperti seorang asing karena aku sudah tua dan tidak berguna bagi mereka." "Brahmana, kalau begitu, Rādha, tidakkah lebih baik engkau menjalani kehidupan kebhikkhuan?"

Rasa Terima Kasih Thera Sāriputta

"O Gotama, siapakah yang sudi menahbiskan aku menjadi seorang bhikkhu? Tidak ada bhikkhu yang sudi bertindak sebagai penahbisku karena usiaku yang telah lanjut." Buddha kemudian bertanya kepada para bhikkhu mengapa brahmana tua itu terlihat begitu kurus dan lemah. Para bhikkhu menjawab bahwa ia terlihat begitu sedih dan putus asa karena ia tidak dapat menemukan seorang penahbis. "Para bhikkhu, adakah seorang bhikkhu yang merasa berkewajiban untuk menahbiskan brahmana ini?"

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata, "Yang Mulia, aku ingat jasa baik yang pernah dilakukan oleh brahmana ini kepadaku." "Apakah itu?" tanya Buddha. "Yang Mulia, ketika aku mengumpulkan dāna makanan di Rājagaha, ia mempersembahkan sesendok nasi. Aku ingat perbuatan baiknya itu terhadapku." "Bagus, Sāriputta, bagus sekali. Seorang mulia tidak melupakan perbuatan baik yang dilakukan terhadapnya, dan ia merasa wajib untuk membalas hutang kebajikan itu. Kalau begitu, Sāriputta, tahbiskanlah brahmana ini

menjadi sāmaṇera kemudian menjadi bhikkhu."

"Yang Mulia, dengan cara penahbisan apakah aku harus menahbiskannya?" Buddha membabarkan khotbah sehubungan dengan pertanyaan Yang Mulia Sāriputta dan menyatakan, "Para bhikkhu, mulai saat ini, cara penahbisan seseorang menjadi bhikkhu dengan memberikan tuntunan Tiga Perlindungan dinyatakan tidak berlaku lagi. Selanjutnya seorang sāmaṇera harus ditahbiskan oleh sekelompok bhikkhu setelah pengajuan resmi sebanyak tiga kali, jika tidak ada keberatan, maka sāmaṇera tersebut boleh ditahbiskan. Ini adalah cara pertama penahbisan yang disebut prosedur ñatti catuttha.

(Catatan: Buddha mencapai Pencerahan Sempurna pada hari purnama bulan Vesākha, 103 Mahā Era. Ia melewatkan vassa pertama-Nya di Taman Rusa. Di akhir vassa pertama itu, Beliau menginstruksikan enam puluh siswa bhikkhu pertama, semuanya Arahanta, ke empat penjuru untuk menyebarkan Dhamma. Beliau pertama-tama menahbiskan bakal bhikkhu baru menjadi sāmaṇera, dan kemudian menjadi bhikkhu, yang diajukan oleh enam puluh Arahanta yang telah memberikan tuntunan Tiga Perlindungan kepada mereka. Buddha sendiri juga menggunakan cara yang sama. Kemudian, mempertimbangkan jauhnya jarak yang harus ditempuh bakal bhikkhu baru menuju vihāra Buddha, penahbisan dengan cara ini diizinkan oleh Buddha di tempat-tempat mereka bergabung dengan Saṁgha.

(Pada hari purnama di bulan Phussa di tahun yang sama Buddha menetap di Rājagaha. Dua minggu kemudian, dua Siswa Utama beserta pengikut mereka menjadi bhikkhu, pada hari ketujuh setelah menjadi bhikkhu, Yang Mulia Mahā Moggallāna menjadi seorang Arahanta. Pada hari kelima belas (bulan Māgha), Yang Mulia Sāriputta menjadi seorang Arahanta. Penahbisan Brahmana Rādha terjadi antara hari purnama bulan Māgha dan hari purnama bulan Phagguna.

Yang Mulia Sāriputta telah mengetahui bahwa ketika Buddha menetap di Taman Rusa di Hutan Migadāya, penahbisan dari

sāmaṇera menjadi bhikkhu dilakukan dengan memberikan tuntunan Tiga Perlindungan. Tetapi mengapakah ia menanyakan tentang cara penahbisan dalam kasus ini?

Jawabannya adalah: Yang Mulia Sāriputta yang selalu mendampingi Buddha mengetahui kehendak Buddha. Sesungguhnya, ia adalah yang terbaik di antara para pendamping Buddha. Ia telah menebak bahwa Buddha sedang berpikir untuk mengajarkan cara penahbisan baru yang lebih ketat daripada cara sederhana memberikan tuntunan Tiga Perlindungan. Sejak Buddha menetap di Rājagaha, jumlah para Arahanta juga telah berkembang hingga lebih dari dua puluh ribu. Ketepatan Yang Mulia Sāriputta dalam memahami pikiran Buddha juga terungkap dalam kesempatan lain. Sehubungan dengan Rāhula, putra Buddha. Pada tahun 103 Mahā Era, menjelang kunjungan Buddha ke kota asal-Nya, Kota Kapilavatthu. Perjalanan itu memakan waktu dua bulan. Pada hari ketujuh sejak Beliau tiba, putra-Nya, Rāhula, (saat itu berusia tujuh tahun), meminta warisan. Buddha memberikan warisan (yang paling berharga) dengan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta untuk menahbiskan Rāhula sebagai sāmaṇera. Pada kesempatan itu, Yang Mulia Sāriputta, mengetahui bahwa penahbisan menjadi sāmaṇera dilakukan dengan cara memberikan tuntunan Tiga Perlindungan, bertanya kepada Buddha, "Yang Mulia, dengan cara apakah aku menahbiskan Pangeran Rāhula menjadi seorang sāmaṇera?"

(Praktik terdahulu yang dilakukan di Taman Rusa, yaitu memberikan penahbisan menjadi sāmaṇera dan menjadi bhikkhu dengan memberikan tuntunan Tiga Perlindungan. Tetapi dalam kasus Rādha, penahbisan menjadi bhikkhu dilakukan oleh sekelompok Saṁgha yang mengajukan usulan sebanyak tiga kali untuk penahbisan oleh penahbis dan jika Saṁgha setuju (dengan berdiam diri), maka penahbisan itu terjadi. Tetapi dalam hal penahbisan sāmaṇera, Yang Mulia Sāriputta memahami kehendak Buddha bahwa penahbisan sāmaṇera dapat dilakukan dengan cara memberikan tuntunan Tiga Perlindungan atau melalui kelompok resmi. Karena itu untuk mendapatkan persetujuan dari Buddha untuk melakukan penahbisan dengan cara memberikan tuntunan Tiga Perlindungan kepada Rāhula, Yang Mulia Sāriputta mengajukan pertanyaan itu

kepada Buddha. Komentar Vinaya Mahā Vagga.)

Kehidupan Pertapaan Rādha dan Pencapaian Kearahattaan

Yang Mulia Sāriputta, dengan penuh hormat mematuhi perintah Buddha, bertindak sebagai penahbis dalam kelompok resmi dan menahbiskan Brahmana Rādha ke dalam Saṁgha. Ia tahu bahwa Buddha menghormati brahmana itu dan karena itu setelah penahbisan ia secara pribadi memerhatikan kesejahteraan bhikkhu tua tersebut.

Ia membawa Yang Mulia Rādha ke tempat tinggalnya di dalam hutan. Seorang bhikkhu yang junior dalam kebhikkhuan memiliki sedikit hak dalam hal empat kebutuhan. Yang Mulia Sāriputta yang adalah seorang bhikkhu senior menikmati prioritas dalam menerima empat kebutuhan ini. Ia membaginya dengan Yang Mulia Rādha, sedangkan ia sendiri hidup dari dāna makanan yang ia kumpulkan setiap hari. Demikianlah, karena berbagi tempat tinggal dan makanan dengan penahbisnya, Yang Mulia Sāriputta, maka Yang Mulia Rādha menjadi sehat secara fisik. Kemudian, dengan menjalani instruksi dalam melatih Jalan Mulia dari penahbisnya, Yang Mulia Rādha berlatih dengan tekun dan segera mencapai Kearahattaan.

Alīnacitta Jātaka

Kemudian Yang Mulia Sāriputta mengajak Yang Mulia Rādha untuk memberi hormat kepada Buddha. Walaupun Buddha mengetahui kemajuan Yang Mulia Rādha, Beliau tetap bertanya kepada Yang Mulia Sāriputta, "Sāriputta, Aku telah menyerahkan Bhikkhu Rādha di bawah bimbinganmu. Bagaimanakah Rādha? Apakah ia bahagia di dalam kebhikkhuan?" Yang Mulia Sāriputta menjawab, "Yang Mulia, jika ada seorang bhikkhu yang mendapatkan kepuasan penuh di dalam Dhamma, maka ia adalah Bhikkhu Rādha."

Kemudian terjadi diskusi di antara para bhikkhu yang memuji Yang Mulia Sāriputta. Mereka berkata, "Teman-teman Sāriputta memiliki rasa terima kasih yang kuat dan ia juga cenderung membalas hutang

budi itu." Ketika Buddha mendengar kata-kata itu, Beliau berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, tidaklah mengherankan bahwa Yang Mulia Sāriputta dalam kehidupan terakhirnya dapat mengingat hutang budi dan membalasnya. Bahkan pada masa lampau ketika ia terlahir sebagai binatang ia juga memiliki rasa terima kasih ini." Para bhikkhu kemudian memohon agar Buddha menceritakan kepada mereka kisah yang berhubungan dengan Yang Mulia Sāriputta itu. Buddha menceritakan Alīnacitta Jātaka (Duka Nipāta).

Para bhikkhu, pada masa lampau hiduplah di kaki sebuah bukit lima ratus tukang kayu yang biasanya menebang pohon di hutan, memotong-motongnya dan mengapungkan kayu itu menggunakan rakit. Pada suatu ketika seekor gajah terluka di hutan karena tertusuk ranting pohon. Potongan kayu itu menusuk kakinya begitu parah sehingga ia tidak dapat bergerak dengan leluasa.

Setelah dua atau tiga hari, gajah luka itu melihat sekelompok manusia melewati jalannya setiap hari, dan berharap mereka akan dapat menolongnya. Ia mengikuti orang-orang itu. Ketika orang-orang itu melihat gajah itu mengikuti mereka, mereka menjadi ketakutan dan melarikan diri. Gajah itu tidak mengejar mereka, tetapi berhenti di tempatnya. Ketika para tukang kayu itu berhenti berlari, gajah itu mendekati mereka lagi.

Si pemimpin tukang kayu yang bijaksana, merenungkan perilaku gajah itu. "Gajah ini mendatangi kami saat kami berhenti, tetapi ia berhenti saat kami melarikan diri darinya. Pasti ada alasannya." Kemudian orang itu memanjat pohon dan mengamati gerakan gajah itu. Gajah itu mendekati mereka dan, setelah menunjukkan luka di kakinya, ia berbaring. Para tukang kayu itu memahami perbuatan gajah itu sekarang. Ia terluka parah dan mencari bantuan. Mereka mendatangi gajah itu dan memeriksa lukanya. Kemudian mereka memotong ujung kayu yang menembus kaki gajah itu sehingga menimbulkan lekukan di kayu tersebut, kemudian mengikatkan tali ke lekukan kayu tersebut kemudian menarik kayu itu. Mereka membalut luka itu, mencucinya dengan tanaman-tanaman obat, mengoleskan obat semampu mereka. Tidak lama kemudian luka

tersebut sembuh dan gajah tersebut baik kembali.

Dengan rasa terima kasih, gajah itu berpikir untuk membalas budi. Ia kembali ke sarangnya dan kembali lagi membawa seekor anak gajah putih. Anak gajah itu itu berasal dari jenis gajah putih yang terbaik yang disebut Gandha. Para tukang kayu itu gembira melihat gajah itu kembali dengan seekor anak gajah. Gajah itu bukan hanya memperlihatkan anak gajah mulia tersebut, ia bermaksud untuk memberikannya sebagai hadiah kepada penolongnya. Untuk menegaskan kehendaknya, ia pergi sendirian dari tempat itu.

Anak gajah itu mengikutinya, tetapi gajah ayah itu memberikan isyarat agar anak gajah itu kembali kepada orang-orang itu. Anak gajah itu menurut. Orang-orang itu kemudian berkata kepada anak gajah itu, "O anak baik, engkau tidak berguna bagi kami. Kembalilah kepada ayahmu." Anak gajah itu pulang tetapi ayahnya tidak menerimanya. Tiga kali para tukang kayu itu mengusirnya, tetapi selalu ditolak oleh ayahnya. Karena itu mereka terpaksa menerimanya. Lima ratus tukang kayu itu masing-masing memberikan segenggam nasi kepada anak gajah itu yang cukup untuk makanannya. Ia membantu mereka mengumpulkan kayu-kayu yang telah dipotong, siap untuk diangkut.

(Komentar Aṅguttara menceritakan kisah ini sampai batas ini untuk menunjukkan rasa terima kasih yang dimiliki oleh Yang Mulia Sāriputta sewaktu ia menjadi seekor gajah. Sekarang kita akan melanjutkan kisah ini yang dikutip dari Jātaka.)

(Lanjutan Alīnacitta Jātaka,) sejak saat itu, anak gajah putih itu menjadi bagian dari kelompok tukang kayu. Mematuhi perintah mereka, ia membantu dalam semua pekerjaan mereka. Para tukang kayu itu memberinya sebagian dari nasi mereka. Pada akhir hari, orang-orang itu dan si anak gajah pergi ke sungai untuk mandi dan bermain bersama.

Hal yang patut diperhatikan mengenai gajah mulia atau kuda mulia atau orang mulia: mereka tidak pernah membuang air kecil atau besar di dalam air, tetapi naik ke tanah yang kering untuk

melakukannya.

Suatu hari banjir besar datang dari hulu dari Bārāṇasī. Dalam arus itu terdapat segumpal kotoran kering dari si gajah putih, dan terdampar di tempat cuci umum di Bārāṇasī. Kemudian penunggang-penunggang gajah dari kerajaan membawa lima ratus ekor gajah ke sungai untuk dimandikan. Gajah-gajah itu mengendus-ngendus sekitar tempat itu, dan tercium bau kotoran gajah putih dan menjadi panik. Mereka tidak berani masuk ke air tetapi mencoba melarikan diri dengan ekor terangkat. Para penunggang gajah itu melaporkan keanehan itu kepada dokter gajah yang bertanggung jawab atas gajah-gajah itu. Dokter itu mengetahui bahwa pasti ada sesuatu dalam air yang menyebabkan kepanikan gajah-gajah itu. Ketika dilakukan pencarian, mereka menemukan kotoran gajah putih di semak-semak. Sekarang penyebab ketakutan lima ratus gajah itu telah diketahui. Kemudian kotoran gajah itu disiram hingga lenyap dari tempat itu. Lima ratus gajah itu kemudian dimandikan dengan air harum. Baru kemudian gajah-gajah itu mau masuk ke air.

Dokter gajah itu melaporkan hal itu kepada raja dan menyarankan agar raja mencari gajah mulia tersebut. Raja memimpin sebuah ekspedisi yang terdiri dari satu armada besar pergi ke hulu hingga mereka tiba di tempat kerja para tukang kayu itu di kaki bukit. Anak gajah putih itu sedang mandi di sungai. Ia mendengar suara genderang kerajaan itu dan berlari ke arah majikannya, para tukang kayu, yang sedang menyambut raja. “Tuanku,” mereka berkata, “Engkau tidak perlu datang sendiri untuk mencari kayu. Engkau dapat mengutus seseorang untuk melakukan hal itu.” Raja berkata, “Teman-teman, kami bukan sedang mencari kayu. Kami harus mengambil anak gajah putih milikmu ini.” “Kalau begitu, O Raja, silakan ambil.”

Gajah muda itu tidak mau meninggalkan majikannya, dan tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Dokter gajah itu ditanya dan dokter itu menjelaskan bahwa gajah muda itu ingin agar para majikannya dibayar karena telah merawatnya. Raja kemudian memerintahkan agar seratus ribu keping perak diletakkan di enam bagian tubuh gajah itu, empat kaki, belalai, dan ekornya. Gajah itu tetap tidak

bergerak. Ia ingin raja memberikan hadiah secara pribadi (juga). Ketika semua tukang kayu, dan para istri mereka masing-masing telah menerima pakaian dan benda-benda mainan untuk anak-anak mereka yang merupakan teman main anak gajah itu, maka anak gajah itu setuju untuk pergi dengan raja. Ia menatap sebagai ungkapan selamat berpisah kepada para tukang kayu itu, istri-istri dan anak-anak mereka sewaktu ia berjalan bersama raja.

Anak gajah itu dikawal masuk ke dalam kota dan mengelilingi kota itu tiga kali dalam suatu upacara yang megah, seluruh kota dan kandang gajah dihias dengan indah. Kemudian ia dimasukkan ke dalam kandang gajah, dilengkapi dengan perlengkapan sebagai tunggangan raja. Kemudian ia dilantik menjadi sahabat pribadi raja serta sebagai tunggangan raja. Ia mendapat setengah dari luas tanah kerajaan, dengan segala aspek keagungannya. Sejak hari kedatangannya, Bārāṇasī menguasai seluruh Jambūdīpa.

Setelah beberapa waktu, Bakal Buddha dikandung dalam rahim Ratu Bārāṇasī. Menjelang melahirkan, raja meninggal dunia. Berita kematian raja tidak diberitahukan kepada gajah itu karena khawatir gajah itu akan menjadi sedih.

Tetapi, berita itu tidak dapat dirahasiakan dalam waktu yang lama. Karena berita kematian raja telah diketahui oleh provinsi tetangga yang dikuasai oleh Kosala, Raja Kosala menyerang Bārānasī. Para penduduk Bārāṇasī mengirim utusan untuk menghadap Raja Kosala dengan pesan, "Ratu kami akan melahirkan anak dalam tujuh hari. Jika ratu melahirkan seorang putra, kami akan berperang. Sementara itu, sudilah Raja Kosala mempertahankan keadaan damai selama tujuh hari." Raja Kosala menyetujui.

Ratu melahirkan seorang putra pada hari ketujuh. Kelahiran anak itu menggembirakan para penduduk Bārāṇasī, karena itu anak itu diberi nama Pangeran Alīnacitta, (artinya 'pangeran yang membawa kegembiraan').

Perang dimulai pada hari kelahiran pangeran, sesuai kesepakatan bersama, para pasukan dari kota yang terkepung itu, meskipun

tidak memiliki panglima perang, bertempur dengan berani namun semangat mereka telah menurun. Para menteri memberitahu ratu bahwa untuk menghindari kekalahan, gajah putih itu harus diberitahu tentang kematian raja, dan situasi kota tanpa raja yang dikepung oleh Raja Kosala. Ratu setuju. Kemudian setelah menghias bayi pangeran itu dengan perlengkapan kerajaan, meletakkannya di atas sehelai kain putih, ia membawanya ke kandang gajah disertai oleh para menterinya dan menurunkan bayi itu di dekat kaki gajah putih tersebut. Ia berkata, "O Gajah Putih Mulia, kami telah merahasiakan berita kematian raja darimu karena khawatir engkau akan menjadi sedih karenanya. Ini adalah pangeran, putra dari sahabatmu yang telah meninggal dunia, Raja. Sekarang kota kita sedang dikepung oleh Raja Kosala, ananda, sang pangeran, sedang berada dalam bahaya. Para prajurit yang mempertahankan kota itu sudah tidak bersemangat. Sekarang engkau boleh membunuh anak ini, atau menyelamatkannya dan tahtanya dari para musuh."

Kemudian gajah putih itu memeluk bayi itu dengan belalainya, mengangkatnya, dan meletakkan ke atas kepalanya, menangis sedih. Memberikan isyarat bahwa ia siap bertindak, maksudnya, "Aku akan menangkap Raja Kosala hidup-hidup," ia keluar dari kandang gajah. Para menteri kemudian memasangkan senjata rantai ke tubuh gajah itu dan, membuka gerbang kota, dan membiarkan ia keluar, dikelilingi oleh mereka. Setelah keluar dari kota, gajah putih itu mengeluarkan suara lengkingan bagaikan suara burung bangau, berlari menembus para pengepungnya dan, mencengkeram gelungan rambut Raja Kosala, kemudian meletakkannya di kaki Pangeran Alīnacitta. Setelah menakuti prajurit musuh yang mengancam sang pangeran, ia berkata kepada Raja Kosala, "Mulai saat ini, Raja Kosala, waspadalah. Jangan engkau meremehkan sang pangeran." Dengan demikian Raja Kosala ditaklukkan.

Sejak saat itu, kekuasaan seluruh Jambūdīpa berada di tangan Pangeran Alīnacitta. Tidak ada raja lain yang berani menantang kekuasaan sang pangeran. Ketika sang pangeran, Bodhisatta, berusia tujuh tahun, ia dilantik menjadi Raja Alīnacitta. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa.

(Alīnacitta Jātaka pertama kali diceritakan oleh Buddha sehubungan dengan seorang bhikkhu tertentu yang meragukan praktik mulia. Pada kesempatan lain diceritakan sehubungan dengan rasa terima kasih yang diperlihatkan oleh Yang Mulia Sāriputta dalam kasus Yang Mulia Rādha, hanya sebagian dari episode ini hanya berhubungan—hingga pada saat gajah mulia itu menyerahkan anak gajah putih itu kepada para penolongnya.)

Setelah membabarkan kisah masa lampau tersebut, Buddha mengucapkan dua syair berikut:

(1) Alīnacittaṁ nissāya, pahaṭṭhā mahatī camū;
Kosalaṁ senāsantuṭṭhaṁ, jīvaggāhaṁ agāhayi.

(1) "(Para bhikkhu,) dengan mengandalkan Pangeran Alīnacitta, Bodhisatta, pasukan besar Bārāṇasī menangkap hidup-hidup, (melalui kekuatan gajah putih kerajaan), Raja Kosala yang masih belum puas dengan menguasai wilayahnya sendiri.

(2) Evaṁ nissaya sampanno, bhikkhu āraddhaviriyo;
Bhāvayam kusalaṁ dhammaṁ; yogakkhemassa pattiyā;
Pāpuṇe anupubbena, sabbasaṁyojanākkhayaṁ.

(2) "Demikian pula, dengan keberuntungan baik dapat memiliki Buddha dan para Ariya sebagai teman, seorang bhikkhu yang berusaha dengan tekun dapat mencapai Dhamma yang Baik (yaitu, Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna dan mencapai Kearahattaan yang ditandai dengan padamnya semua belenggu, dan secara bertahap mencapai akhir dari empat perangkap (Nibbāna)."

Setelah mengakhiri khotbah dengan pencapaian Keabadian sebagai tujuan tertinggi, Buddha melanjutkan dengan menjelaskan Empat Kebenaran Mulia, dan pada akhirnya bhikkhu yang ragu tersebut mencapai Pengetahuan Jalan. Kisah Jātaka itu seperti biasa diakhiri dengan mengidentifikasikan individu-individu yang terlibat, yaitu: ratu, ibu Bodhisatta adalah Ratu Māyā dalam kehidupan sekarang;

Raja Bārāṇasī adalah Raja Suddhodana; gajah putih kerajaan, adalah si bhikkhu ragu; gajah dewasa, ayah si anak gajah putih adalah Yang Mulia Sāriputta; Raja Kosala adalah Yang Mulia Moggallāna, Pangeran Alīnacitta adalah Buddha. Demikianlah kisah Alīnacitta Jātaka yang terdapat dalam Duka Nipāta.

Buddha menceritakan kisah Jātaka sehubungan dengan rasa terima kasih Yang Mulia Sāriputta, bagaimana dalam kehidupan lampau ia membalas budi. Sehubungan dengan Yang Mulia Rādha, Buddha membabarkan empat puluh enam khotbah dalam empat Vagga. Baca 2-Rādha Saṁyutta, Khandha Vagga Saṁyutta, Saṁyutta Nikāya.

Lebih jauh lagi, ketika Yang Mulia Sāriputta membawa Yang Mulia Rādha menghadap Buddha setelah Rādha mencapai Kearahattaan, kedua siswa itu bersujud di hadapan Buddha, Buddha bertanya kepada Sāriputta, "Sāriputta, apakah siswamu Rādha menerima nasihatmu dengan baik?" Yang Mulia Sāriputta menjawab, "Ketika kesalahannya ditunjukkan, ia tidak menunjukkan kebencian sedikit pun." "Sāriputta, berapa banyak siswa yang mau menerima nasihat yang akan engkau terima?" "Yang Mulia, jika aku harus menerima siswa yang mau menerima nasihat seperti Bhikkhu Rādha, aku akan menerima sebanyak yang datang kepadaku."

Kemudian, setelah menceritakan kisah masa lampau Yang Mulia Sāriputta seperti yang terdapat dalam Alīnacitta Jātaka, betapa, bahkan sebagai seekor binatang, Sāriputta telah memperlihatkan rasa terima kasih, yang menjadi topik diskusi para bhikkhu, Buddha memuji kemuliaan Yang Mulia Rādha sebagai berikut, "Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus menerima nasihat seperti Bhikkhu Rādha. Ketika seorang guru menunjukkan kesalahan muridnya, si murid tidak boleh mendendam tetapi harus menerimanya seolah-olah menerima harta yang ditunjukkan kepadanya." Sehubungan dengan hal ini Buddha mengucapkan syair berikut:

> Nidhīnaṁ va pavattāraṁ,
> yaṁ passe vajjadassinaṁ.
> Niggayhavādiṁ medhāviṁ, tādisaṁ paṇḍitaṁ bhaje.
> Tādisaṁ bhajamānassa,

seyyo hoti na pāpiyo.

"(Para bhikkhu,) jika kalian bertemu dengan seseorang yang bijaksana yang menunjukkan kesalahan kalian dan memarahi kalian, kalian harus berteman dengan orang bijaksana itu karena ia mengungkapkan harta tersembunyi kepadamu. Akan menjadi keuntungan dan bukan kerugian bagi seseorang yang mendapatkan teman yang bijaksana itu."

Pada akhir khotbah itu, banyak pendengar yang mencapai Pengetahuan Jalan dalam berbagai tingkat. (Dhammapada, v.76).

(c) Gelar Etadagga

Sewaktu Buddha menganugerahkan kehormatan sebagai bhikkhu terbaik kepada siswa yang layak menerimanya, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ paṭibhāneyyakānaṁ yadidaṁ Rādho," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu yang memberikan inspirasi kepada-Ku untuk mempertegas khotbah-khotbah-Ku, Bhikkhu Rādha adalah yang terbaik."

(Kecerdasan Yang Mulia Rādha dan keyakinannya yang mendalam terhadap Dhamma merupakan sumber inspirasi bagi Buddha untuk mempertegas khotbah-khotbah-Nya. (Fakta ini dapat dibaca dari Rādha Saṁyutta, khususnya enam Sutta terakhir dalam Vagga pertama, dan seluruh Vagga keempat). Istilah Paṭibhāneyyaka diartikan sebagai: Paṭibhānaṁ janentīti paṭibhāneyyakā, 'para siswa yang meningkatkan keterampilan Buddha dalam membabarkan khotbah.')

Demikianlah kisah Thera Rādha.

(41) Thera Mogharāja

(Kisah Yang Mulia Mogharāja dirangkum dari Komentar Aṅguttara Nikāya dan Komentar Pārayana Vagga dari Sutta Nipāta.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Mogharāja terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Suatu ketika ia mendengarkan khotbah Buddha dan menyaksikan seorang bhikkhu yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara para siswa-Nya yang mengenakan jubah yang rendah dalam tiga hal, yaitu, rendah dalam bahan kainnya, rendah dalam benangnya, dan rendah dalam celupannya. Orang kaya itu berkeinginan kuat untuk mendapatkan gelar yang sama dalam masa Pengajaran Buddha pada masa depan. Ia memberikan persembahan luar biasa kepada Buddha dan mengungkapkan cita-citanya tersebut. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

Kehidupan Sebagai Menteri Raja Kaṭṭhavāhana

Orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya dan saat meninggal dunia ia terlahir kembali di alam manusia dan alam dewa silih berganti. Sebelum munculnya Buddha Kassapa, ia terlahir kembali di Kota Kaṭṭhavāhana dalam sebuah keluarga mulia. Setelah dewasa ia menjadi seorang pejabat dari Raja Kaṭṭhavāna dan kemudian diangkat sebagai menteri.

Sekarang kita akan membahas kisah Raja Kaṭṭhavāhana secara terperinci seperti yang terdapat dalam Komentar Sutta Nipāta, Vol. 2. Sebelum munculnya Buddha Kassapa, hiduplah seorang tukang kayu yang terampil, seorang penduduk Bārāṇasī, yang keahliannya tidak tertandingi. Ia memiliki enam belas murid senior yang masing-masing memiliki seribu pekerja. Dengan demikian, terdapat 16.017 tukang kayu termasuk guru yang mencari nafkah di Bārāṇasī. Mereka pergi ke hutan dan mengumpulkan berbagai jenis kayu, membuat berbagai benda dan perabot berkualitas tinggi yang dipakai oleh raja dan kaum mulia di kota, dan membawa barang-barang seni mereka ke Bārāṇasī menggunakan rakit. Katika raja ingin membangun beberapa istana, dari istana bertingkat satu hingga istana bertingkat tujuh, mereka mengerjakannya hingga raja puas dan gembira. Mereka juga membangun berbagai bangunan untuk para penduduk.

Membangun Mesin Terbang

Si tukang kayu ahli suatu hari memiliki gagasan, "Terlalu sulit bagiku untuk mencari nafkah sebagai tukang kayu di usia lanjut; (aku harus melakukan sesuatu)." Ia memerintahkan murid-muridnya untuk mengumpulkan kayu-kayu ringan untuk membuat mesin terbang berbentuk burung garuda. Setelah memasang mesin ke dalamnya, ia menyalakan mesin itu yang menyebabkan benda itu terbang ke angkasa bagaikan burung. Ia terbang ke hutan tempat murid-muridnya sedang bekerja dan mendarat di sana.

Ia berkata kepada murid-muridnya, "Anak-anak, marilah kita membuat mesin-mesin terbang seperti ini dan dengan kekuatan kita, kita akan dapat menguasai Jambūdīpa. Sekarang, tirulah mesin terbang ini. Kita harus keluar dari pekerjaan membosankan sebagai tukang kayu." Murid-muridnya berhasil membuat mesin terbang yang sama dan melaporkan kepada guru. "Sekarang, kota manakah yang akan kita taklukkan?" tanya sang guru. "Mari kita taklukkan Bārāṇasī, Guru," mereka menyarankan. "Tidak bisa, anak-anak. Kita dikenal sebagai tukang kayu di Bārāṇasī. Bahkan jika kita berhasil menaklukkan dan menguasainya, semua orang tahu bahwa kita hanyalah tukang kayu. Jambūdīpa adalah tempat yang luas. Mari kita mencoba keberuntungan kita di tempat lain." Demikianlah nasihat sang guru. Murid-murid itu setuju.

Naik Tahta Sebagai Raja Kaṭṭhavāhana

Kelompok tukang kayu yang beranggotakan 16.017 orang itu memasukkan masing-masing anggota keluarga mereka ke dalam mesin terbang, dan membawa senjata, terbang ke arah Pegunungan Himalaya. Mereka memasuki kota, berkumpul di istana kerajaan, dan menurunkan raja dari tahta, dan selanjutnya mengangkat si guru tukang kayu sebagai raja. Karena ia adalah penemu mesin terbang dari kayu, ia dinamai Raja Kaṭṭhavāhana ('ia yang mengendarai kendaraan terbuat dari kayu'); berdasarkan nama raja itu, kota dan negeri itu juga dikenal dengan nama yang sama. Seorang putra mahkota ditunjuk dan dewan yang beranggotakan enam belas menteri dibentuk. Raja dan semua pejabat tinggi negeri itu menjalani

pemerintahan dengan jujur. Raja mengulurkan bantuan yang diperlukan kepada para penduduk sesuai prinsip empat bantuan mengakibatkan para penduduk hidup dengan penuh kebahagiaan dan kemakmuran, hanya sedikit sekali terjadi bahaya. Semua orang memuji raja dan para pejabatnya. Mereka mencintai, menghormati, dan mengandalkan raja dan para pejabatnya itu.

Bersahabat Dengan Raja Bārāṇasī

Suatu hari sekelompok pedagang dari Bārāṇasī datang ke Kaṭṭhavāhana membawa barang-barang dagangan mereka. Mereka diterima oleh Raja Kaṭṭhavāhana, raja bertanya kepada mereka dari mana asal mereka. Setelah diberitahu bahwa mereka menetap di Bārāṇasī, raja berkata kepada mereka:

"O Sahabat, aku ingin bersahabat dengan Raja Bārāṇasī. Dapatkah kalian membantuku?" Para pedagang itu dengan gembira memberikan bantuan. Selama mereka berdiam di Kaṭṭhavāhana, raja menyediakan segala kebutuhan mereka dan saat mereka pulang, mereka diingatkan kembali tentang bantuan untuk membina persahabatan antara kedua kota itu.

Saat para pedagang itu tiba kembali di Bārāṇasī, mereka melaporkan kepada raja mereka tentang pesan yang disampaikan oleh Raja Kaṭṭhavāhana melalui mereka. Raja gembira. Dengan diiringi tabuhan genderang ia mengumumkan bahwa para pedagang Kaṭṭhavāhana yang menjual barang-barang dagangan mereka di Bārāṇasī akan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Demikianlah kedua raja yang tidak pernah bertemu itu menjalin persahabatan. Raja Kaṭṭhavāhana juga membalas dengan mengumumkan bahwa pedagang Bārāṇasī yang berdagang di kotanya juga dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Ia juga memerintahkan agar para pedagang Bārāṇasī disediakan semua kebutuhan mereka dari gudang istana.

Raja Bārāṇasī mengirim pesan kepada Raja Kaṭṭhavāhana yang mengatakan bahwa jika terdapat sesuatu yang berharga di wilayah Kaṭṭhavāhana, yang terlihat atau terdengar, agar Raja

Kaṭṭhavāhana sudi memberitahukan hal itu kepada Raja Bārāṇasī. Raja Kaṭṭhavāhana juga mengirimkan pesan yang sama kepada Raja Bārāṇasī.

Saling Bertukar Hadiah

Suatu hari Raja Kaṭṭhavāhana mendapatkan kain yang sangat langka yang bukan saja berkualitas sangat baik tetapi juga berkilauan bagaikan matahari terbit. Ia teringat pesan yang ia terima sebelumnya dari Raja Bārāṇasi dan berpikir bahwa kain luar biasa ini sangat tepat jika dikirimkan ke Bārāṇasi. Ia meletakkan delapan helai kain itu ke dalam delapan peti gading berukir. Di luar peti-peti gading itu ia membungkusnya dengan bola dari getah pohon karet. Delapan bola karet ini diletakkan di dalam kotak kayu yang dibungkus lagi dengan kain yang sangat halus. Di atasnya tertulis "Dipersembahkan kepada Raja Bārāṇasī." Sebuah pesan terlampir menyebutkan bahwa Raja Bārāṇasi harus membuka hadiah itu di halaman istana dan semua menteri harus hadir.

Utusan kerajaan Kaṭṭhavāna mengirimkan kotak hadiah dan pesan itu kepada Raja Bārāṇasi yang segera mengumpulkan semua menterinya di halaman istana. Ia membuka kotak itu. Melihat delapan bola karet itu, ia kecewa, berpikir bahwa Raja Kaṭṭhavāhana sedang bergurau. Ia mengetukkan salah satu bola itu ke singgasana yang sedang ia duduki dan tiba-tiba! Bola itu pecah dan peti gading itu terlihat. Di dalamnya, raja melihat kain yang sangat indah. Tujuh bola karet lainnya juga berisi peti gading yang sama dengan kain indah di dalamnya. Masing-masing kain berukuran 16 lengan kali 8 lengan. Saat kain-kain ini dibuka, seluruh halaman itu berkilauan memberikan pemandangan yang sangat indah.

Para pengunjung menjentikkan jarinya dengan takjub dan beberapa orang melemparkan penutup kepala mereka ke angkasa dengan gembira dan berkata, "Raja Kaṭṭhavāhana, sahabat raja kita yang belum pernah bertemu mengirimkan hadiah yang sangat menakjubkan! Sungguh raja itu adalah teman yang baik bagi raja kita."

Hadiah Balasan dari Bārāṇasī

Raja Bārāṇasī memanggil juru taksir harga untuk menentukan nilai dari kain-kain tersebut. Para juru taksir itu tidak mampu menyebutkan harga kain-kain tersebut. Kemudian raja berpikir, "Sahabatku Raja Kaṭṭhavāhana telah memberikan hadiah yang tidak ternilai kepadaku. Sebuah hadiah balasan harus lebih berharga dari hadiah yang diterima. Apakah hadiah itu?"

Saat itu adalah saat munculnya Buddha Kassapa. Saat itu Beliau sedang menetap di Bārāṇasī. Raja menganggap bahwa tidak ada yang lebih berharga daripada Tiga Permata. "Aku akan mengirimkan berita munculnya Buddha kepada Raja Kaṭṭhavāhana. Itu akan menjadi hadiah balasan yang sangat tepat."

Kemudian ia menuliskan syair berikut yang terdiri dari enam baris dengan tinta merah terang di atas lempengan emas:

> Buddho loke samuppanno,
> hitāya sabbapāṇinaṁ.
> Dhammo loke samuppanno,
> sukhāya sabbapāṇinaṁ.
> Saṁgho loke samuppanno,
> puññakkhettaṁ anuttaraṁ.

"(O Sahabat Kaṭṭhavāhana,) demi kesejahteraan semua makhluk hidup, Buddha Yang Maha Mengetahui telah muncul di dunia bagaikan matahari yang terbit di Gunung Udaya di timur.

"Demi kebahagiaan semua makhluk hidup, Dhamma (yang terdiri dari Empat Magga, Empat Phala, Nibbāna, dan Dhamma) telah muncul di dunia bagaikan matahari yang terbit di Gunung Udaya di timur.

"Saṁgha, lahan yang subuh tanpa tandingan bagi semua makhluk untuk menanam jasa, telah muncul di dunia bagaikan matahari yang terbit di Gunung Udaya di timur."

Selain kalimat-kalimat itu, raja juga menuliskan tentang praktik Dhamma yang dimulai dari moralitas seorang bhikkhu secara bertahap hingga pencapaian Arahatta-Phala. Lempengan emas itu (1) diletakkan di dalam peti yang terbuat dari tujuh jenis permata; (2) kemudian peti permata itu diletakkan di dalam peti zamrud; (3) kemudian peti zamrud itu diletakkan di dalam peti mata-kucing; (4) kemudian peti mata-kucing itu diletakkan di dalam peti delima merah; (5) kemudian peti delima itu diletakkan di dalam peti emas; (6) kemudian peti emas itu diletakkan di dalam peti perak; (7) kemudian peti perak itu diletakkan di dalam peti gading; dan (8) kemudian peti gading itu diletakkan di dalam peti kayu harum. Peti ini kemudian diletakkan di dalam sebuah kotak yang dibungkus dengan kain halus dan kemudian disegel dengan cap kerajaan.

Hadiah balasan itu dikirim ke Kaṭṭhavāhana dalam sebuah upacara kenegaraan. Seekor gajah yang sedang berahi dihiasi dengan perhiasan, renda emas, dan sebuah bendera emas berkibar di tubuhnya yang megah. Di punggungnya diletakkan sebuah panggung untuk meletakkan kotak hadiah tersebut. Sebuah payung putih dipasang menaungi kotak tersebut. Hadiah itu dikirim setelah melakukan penghormatan dengan bunga dan dupa, tarian dan musik. Raja sendiri yang memimpin perjalanan itu hingga ke perbatasan Negeri Kasi, wilayah kekuasaan raja. Lebih jauh lagi, Raja Bārāṇasī juga mengirimkan hadiah dan pesan kepada para penguasa di negeri tetangga di sepanjang perjalanan itu meminta mereka agar memberikan penghormatan kepada hadiah istimewa itu. Semua penguasa menyanggupi dengan senang hati hingga gajah itu tiba di perbatasan Kaṭṭhavāhana.

Raja Kaṭṭhavāhana pergi hingga jarak tertentu untuk menyambut kedatangan hadiah balasan itu; memberi hormat kepada hadiah itu. Hadiah itu dibuka di halaman istana di depan para penduduk. Setelah membuka kain tipis pembungkus dan membuka kotak, ditemukan di dalamnya peti kayu harum. Di dalamnya delapan peti dibuka satu per satu hingga terlihat lempengan emas yang memberitahukan kemunculan Tiga Permata. "Ini adalah hadiah yang paling langka yang diterima seseorang dalam waktu yang sangat lama. Sahabat baikku Raja Bārāṇasī sangat bijaksana

mengirimkan berita ini kepadaku beserta cara menjalani Dhamma." Demikianlah Raja Kaṭṭhavāhana merenungkan dengan gembira. "Kemunculan Buddha, yang tidak pernah terdengar sebelumnya, telah terjadi. Baik sekali jika aku pergi menjumpai Buddha dan memelajari ajaran-Nya," ia memutuskan. Ia mengkonsultasikan gagasan itu kepada para menterinya yang menyarankan agar ia tetap berada di kota sementara mereka pergi untuk memeriksa kebenaran berita tersebut.

Misi Para Menteri

Enam belas menteri itu bersama masing-masing seribu pengikutnya berkata kepada raja, "Tuanku, jika Buddha sungguh telah muncul di dunia ini, kami mungkin tidak dapat bertemu denganmu lagi (di istanamu), karena kami akan menjadi bhikkhu. Jika Buddha tidak benar-benar muncul kami akan kembali."

Di antara para menteri, terdapat keponakan raja (putra dari kakak perempuannya) yang berkata, "Aku juga akan pergi." Raja berkata kepadanya, "Anakku, jika engkau bertemu dengan Buddha, kembalilah dan beritahukan kepadaku." Sang keponakan setuju, "Baiklah, Tuanku."

Enam belas menteri itu bersama enam belas ribu pengikutnya pergi dengan tergesa-gesa, hanya beristirahat satu malam setiap harinya dalam perjalanan itu dan tiba di Bārāṇasī. Tetapi, sebelum mereka tiba di sana, Buddha Kassapa telah meninggal dunia. Para menteri masuk ke vihāra dan bertanya, "Di manakah Buddha?" Tetapi mereka hanya bertemu dengan para bhikkhu yang menetap bersama Buddha.

Para bhikkhu memberitahu mereka, "Buddha telah meninggal dunia." Para menteri menangis dan berkata, "Kami datang dari jauh dan kami kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan Buddha!" Mereka berkata kepada para bhikkhu, "Yang Mulia, apakah ada kata-kata nasihat dari Buddha kepada dunia ini?" "Ya, umat awam, yaitu: berlindunglah di dalam Tiga Perlindungan; jalani Lima Sīla setiap waktu; juga laksanakanlah peraturan uposatha yang

terdiri dari Delapan Sīla; memberikan dāna. Jika mampu, jalanilah kehidupan kebhikkhuan.” Selanjutnya, semua menteri bersama para pengikutnya kecuali keponakan raja, menjalani kehidupan kebhikkhuan.

Raja Kaṭṭhavāhana Meninggal Dunia

Keponakan Raja Kaṭṭhavāhana kembali ke Kaṭṭhavāhana setelah mendapatkan sebuah benda yang pernah digunakan oleh Buddha, sebagai objek penghormatan. Benda itu adalah saringan air. Sehubungan dengan hal ini, benda-benda yang pernah digunakan oleh Buddha termasuk pohon Bodhi, mangkuk, jubah, saringan air, dan lain-lain. Sang keponakan juga mengajak seorang bhikkhu yang telah menghafalkan Suttanta, Vinaya, dan Abhidhammā untuk menyertainya ke Kaṭṭhavāhana.

Melakukan perjalanan secara bertahap, menteri itu akhirnya tiba di Kaṭṭhavāhana dan melaporkan kepada raja, “Paman, Buddha sungguh telah muncul di dunia ini, dan juga benar bahwa Beliau telah meninggal dunia.” Ia memberitahukan nasihat Buddha seperti yang ia dengar dari para siswa Buddha. Sang raja mendatangi bhikkhu yang menguasai Tipiṭaka itu dan mendengarkan khotbahnya. Ia membangun sebuah vihāra untuk guru, membangun stupa untuk menyemayamkan saringan air Buddha dan menanam pohon Bodhi. Ia menjalani Lima Sīla dan menjalani Sīla Uposatha pada hari-hari uposatha. Ia banyak memberikan dāna; dan setelah hidup hingga umur kehidupan maksimum, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa. Enam belas menteri yang menjadi bhikkhu serta enam belas ribu pengikutnya juga menjalani praktik mulia, meninggal sebagai orang awam, dan terlahir kembali di alam dewa sebagai pengikut dewa yang dulunya adalah Raja Kaṭṭhavāhana. (di antara enam belas dewa pengikut dewa raja itu terdapat bakal Mogharāja.)

(b) Kehidupan pertapaan dalam kehidupan terakhir

Selama periode antara munculnya dua Buddha, si tukang kayu ahli dan semua pengikutnya terlahir di alam dewa. Kemudian menjelang

munculnya Buddha Gotama, mereka terlahir kembali sebagai putra penasihat raja di istana Raja Mahā Kosala, ayah Pasenadi Kosala. Ia bernama Bāvarī, memiliki tiga tanda-tanda manusia luar biasa. Karena menguasai tiga Veda, ia berhasil menjabat sebagai purohita (penasihat) setelah kematian ayahnya. Enam belas ribu pengikutnya terlahir kembali di Sāvatthī dalam Kasta brahmana. Di antara mereka adalah:

> Ajito Tissa Metteyyo,
> Puṇṇako atha Mettagū,
> Dhotako Upasīvo ca,
> Nando ca atha Hemako.
> Todeyya Kappā dubhayo,
> jatukkaṇṇī ca paṇḍito,
> Bhadrāvudho Udayo ca,
> Posālo cāpi Brāhmaṇo.
> Mogharājā ca medhāvī,
> Piṅgiyo ca Mahā isi.

(1) Ajita (2) Tissa Metteyya, (3) Puṇṇaka (4) Mettagū (5) Dhotaka (6) Upasīva (7) Nanda (8) Hemaka (9) Todeyya (10) Kappa (11) Jatukaṇṇī (12) Bhadrāvudha (13) Udaya (14) Posāla (15) Mogharāja (16) Piṅgiya.

Keenam belas brahmana ini memelajari tiga Veda dari Guru Bāvarī. Masing-masing seribu orang pengikut mereka selanjutnya memelajarinya dari mereka. Demikianlah, Bāvarī dan para pengikutnya yang seluruhnya berjumlah 16.017 brahmana berkumpul kembali dalam kehidupan terakhir mereka. (Brahmana kelima belas Mogharāja kelak menjadi Yang Mulia Mogharāja.)

Bāvarī dan Para Pengikutnya Melepaskan Keduniawian

Setelah kematian Raja Mahā Kosala, putranya, Pasenadi Kosala diangkat menjadi raja. Penasihat Raja Bāvarī tetap pada posisinya di bawah raja baru, yang memberikan hak-hak baru kepadanya sebagai tambahan dari apa yang telah diberikan oleh ayahnya. (Hal ini karena raja baru saat masih menjadi pangeran adalah murid

Bāvarī sehingga hubungannya dengan penasihat tua itu bukan hanya hubungan dinas tetapi juga hubungan pribadi.)

Suatu hari Bāvarī, yang sedang menjalani penyepian, menilai pengetahuan yang ia miliki. Ia melihat bahwa Veda tidak berguna baginya setelah kematian. Karena itu ia memutuskan untuk melepaskan keduniawian dan menjadi petapa. Ketika ia mengungkapkan rencana ini kepada Raja Pasenadi Kosala, raja berkata, "Guru, kehadiranmu di istana memberikan jaminan akan adanya nasihat dari orang tua yang membuatku seolah-olah diawasi oleh ayahku. Mohon jangan meninggalkan aku." Tetapi karena jasa masa lampaunya telah mulai matang dan berbuah, Bāvarī tua tidak dapat dibujuk untuk membatalkan rencananya, dan ia tetap memaksa akan pergi. Kemudian raja berkata, "Guru, kalau begitu, aku akan memohon agar engkau menetap di taman istana sebagai petapa sehingga aku dapat menjumpaimu siang atau malam." Bāvarī mengabulkan permohonan itu, kemudian ia dan pengikutnya yang berjumlah enam belas murid senior beserta enam belas ribu pengikutnya menetap di taman istana sebagai petapa. Raja menyediakan empat kebutuhan kepada mereka dan secara rutin memberi hormat setiap pagi dan sore kepada gurunya.

Setelah beberapa lama, murid-muridnya berkata kepada guru mereka, "Guru, tinggal di dekat kota membuat kehidupan pertapaan menjadi tidak memuaskan karena banyak gangguan. Tempat yang cocok bagi seorang petapa adalah tempat yang jauh dari kota; marilah kita pindah dari sini." Sang guru terpaksa menyetujui. Ia memberitahukan hal itu kepada raja tetapi raja tidak mengizinkannya pergi. Tiga kali Bāvari mendesak raja agar mengabulkan permohonannya. Akhirnya raja terpaksa mengabulkan keinginannya. Ia memerintahkan dua orang menterinya membawa dua ratus ribu keping uang dan pergi menyertai Bāvarī dan para pengikutnya untuk mencari tempat yang sesuai untuk pertapaan mereka, dan membangun gubuk-gubuk pertapaan untuk mereka.

Petapa Bāvarī dan 16.016 murid petapa di bawah pengawasan kedua menteri pergi ke arah selatan Sāvatthī. Ketika mereka tiba di luar Jambūdīpa, di suatu tempat yang terletak di antara dua kerajaan

Assaka dan Aḷaka yang merupakan sebuah pulau besar di mana dua anak Sungai Godhāvarī bercabang, sebuah hutan buah-buahan yang luasnya tiga yojanā, Bāvarī berkata kepada murid-muridnya, “Ini adalah tempat parapetapa pada masa lampau menetap. Cocok bagi para petapa. Sesungguhnya, ini adalah hutan tempat para petapa terkenal, seperti Sarabhaṅga, menetap.

Menteri raja itu membayar seratus ribu keping perak kepada masing-masing Raja Assaka dan Raja Aḷaka untuk membeli tanah itu. Kedua penguasa itu dengan senang hati menyerahkan tanah itu dan menambahkan dua yojanā tanah yang bersebelahan dengan hutan itu, sehingga totalnya menjadi lima yojanā. Kedua menteri dari Sāvatthī itu membangun tempat-tempat tinggal di sana. Mereka juga membeli bahan-bahan yang diperlukan dari Sāvatthī dan mendirikan sebuah pedesaan besar untuk para petapa itu mengumpulkan dāna makanan. Setelah tugas-tugas mereka selesai, mereka kembali ke Sāvatthī. (Kisah di atas dikutip dari Komentar Sutta Nipāta. Komentar Aṅguttara Nikāya menceritakan kisah selanjutnya dari Petapa Bāvarī yang akan dijelaskan berikut.) Pada hari, setelah dua menteri itu kembali ke Sāvatthī, datanglah seorang laki-laki yang meminta izin untuk mendirikan rumah sebagai tempat tinggalnya di sana. Ia mendapat izin untuk melakukan hal itu. Segera keluarga-keluarga lainnya mengikuti sehingga akhirnya terdapat seratus rumah di sana. Dan dengan keramahan Petapa Bāvarī, komunitas perumah tangga itu berkembang, sehingga menjadi sumber dāna makanan bagi para petapa, yang juga memperoleh makanan setiap hari dari buah-buahan.

Persembahan Tahunan Bernilai Seratus Ribu

Desa di pertapaan itu menjadi makmur. Penghasilan dari pertanian dan kegiatan lainnya berjumlah seratus ribu setiap tahun yang dibayarkan para penduduk kepada Raja Assaka. Tetapi Raja Assaka berkata kepada mereka bahwa penghasilan tersebut harus dibayarkan kepada Petapa Bāvarī. Ketika mereka membawa uang itu kepada Bāvarī, petapa itu berkata, “Mengapa kalian membawa uang itu?” Para penduduk berkata, “Yang Mulia, kami membayar sejumlah ini sebagai ungkapan terima kasih kami karena diperbolehkan menetap

di tanahmu." Bāvarī berkata, "Jika aku menginginkan uang, aku tidak akan menjadi seorang petapa. Ambil kembali uang kalian." "Tetapi, Yang Mulia," para penduduk berkata, "Kami tidak dapat mengambil kembali apa yang telah diberikan kepadamu. Kami akan membayar sejumlah seratus ribu setiap tahun kepadamu. Kami dengan rendah hati menyarankan agar engkau menerima upeti tahunan dari kami dan engkau dapat mendanakannya sesukamu." Bāvarī setuju. Dan setiap tahun terjadi persembahan besar-besaran oleh para petapa baik itu demi kesejahteraan para kaum miskin, petani, pengembara, dan pengemis. Berita tentang perbuatan mulia tersebut menyebar ke seluruh Jambūdīpa.

Ancaman Seorang Brahmana Palsu

Pada suatu kegiatan tahunan itu, sewaktu Bāvarī sedang bersuka-ria dalam kebajikannya di tempat tinggalnya, ia terbangun dari tidurnya oleh teriakan parau seseorang yang meminta, "Brahmana Bāvarī, berikan sesuatu padaku sebagai dāna. Berikan, sesuatu sebagai dāna." Itu adalah suara seorang brahmana palsu yang merupakan keturunan dari Jūjakā (dari kisah Jātaka Vessantara) yang datang dari Desa Brahmana Dunniviṭtha di Kerajaan Kaliṅga. Ia datang atas perintah istrinya yang berkata kepadanya, "Tidakkah engkau tahu bahwa Brahmana Bāvarī memberikan dāna secara bebas? Pergi dan mintalah emas dan perak darinya." Brahmana palsu itu adalah seorang suami yang takut kepada istrinya. Ia tidak mampu membantah perintah istrinya.

Bāvarī berkata kepadanya, "O Brahmana, engkau terlambat. Aku telah memberikan seluruhnya kepada mereka yang datang meminta. Aku tidak memiliki sekeping uang pun sekarang." "O Bāvarī, aku tidak meminta banyak. Engkau yang memberikan begitu banyak, tidak mungkin tidak memiliki sekeping pun seperti yang engkau katakan. Berikan aku lima ratus saja." "Aku tidak mempunyai lima ratus. Engkau akan mendapatkannya tahun depan." "Apakah aku harus menunggu sampai tahun depan?" Ia marah sewaktu mengucapkan kata-kata itu. Ia mengucapkan kutukan-kutukan dengan cara sebagai berikut. Ia mengambil kotoran sapi, bunga-bunga merah, dan rumput ke dalam gubuk itu, dan menebarkannya

di lantai di jalan masuk ke dalam gubuk Bāvarī. Kemudian ia mencuci kaki kirinya dengan air yang diambil dari kendi air yang ia bawa, berjalan tujuh langkah di atas lantai, sambil menepuk kaki (kiri)nya dengan tangannya, ia mengucapkan kutukan seperti seorang suci membacakan mantra:

> Sace me yācamānassa, bhavaṁ nānupadassati.
> Sattame divase tuyhaṁ, muddhā phalatu sattadhā.

Jika engkau tidak memberiku uang yang kuminta—semoga kepalamu pecah menjadi tujuh keping pada hari ketujuh dari sekarang."

Bāvarī sangat terganggu, "Mungkin kutukannya akan terjadi," ia merenungkan saat ia berbaring. Kemudian ibu Bāvarī pada kehidupan lampaunya yang sekarang menjadi dewi penjaga pertapaan itu, melihat kekhawatiran mantan anaknya itu, berkata:

> Na so muddhaṁ pajānāti, kuhako so dhanatthiko,
> Muddhani muddhapāte vā, Ñāṇaṁ, tassa na vijjati.

"(Anakku,) Brahmana itu tidak tahu apa yang disebut kepala. Ia hanyalah seorang brahmana palsu yang gagal mendapatkan uangmu. Ia tidak tahu arti 'kepala' (muddhā) juga faktor-faktor yang dapat menyebabkan 'kepala' menjadi hancur berkeping-keping (muddhādhipāta)."

Kemudian Bāvarī berkata, "O Ibu, jika engkau tahu apa yang dimaksudkan dengan kepala dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan 'kepala', sudilah memberitahuku."

Dewi itu menjawab, "Anakku, aku tidak mengetahui kedua hal ini. Hanya para Buddha yang mengetahuinya." "Siapakah di dunia ini yang mengenalnya? Mohon antarkan aku kepada orang itu." "Buddha Yang Maha Mengetahui, Raja Tiga Alam." Ketika kata 'Buddha' terdengar olehnya, Bāvarī menjadi sangat gembira dan semua kekhawatiran lenyap. "Di manakah Buddha sekarang?" "Buddha menetap di Vihāra Jetavana di Sāvatthī."

Keesokan paginya, Bāvarī mengumpulkan enam belas muridnya dan berkata, "O murid-muridku, Buddha dikatakan telah muncul di dunia ini. Pergi dan periksalah fakta ini dan beritahukan kepadaku, aku bermaksud pergi menemui Buddha sendiri tetapi dalam usiaku yang telah lanjut, aku dapat meninggal dunia kapan saja. Pergi dan temuilah Buddha dan ajukanlah tujuh pertanyaan ini kepada Beliau." Pertanyaan-pertanyaan yang diatur dalam syair yang dikenal sebagai muddha Phālana (juga dikenal sebagai muddhādhipāta) kemudian diajarkan kepada mereka secara terperinci.

Catatan: bahwa pada tahun kedelapan Bāvarī menetap di tepi Sungai Gohāvarī, Buddha muncul di duniaKomentar Sutta Nipāta, Vol. 2.

Kemudian Bāvarī merenungkan, "Enam belas muridku adalah orang-orang yang bijaksana. Jika mereka mencapai tujuan tertinggi dari kebhikkhuan (yaitu Kearahattaan) mereka mungkin kembali padaku, mungkin juga tidak." Dan karena itu ia berkata kepada Piṅgiya, keponakannya, "Keponakan Piṅgiya, engkau harus kembali ke sini. Beritahukan kepadaku manfaat dari Lokuttara saat engkau telah mencapainya."

Kemudian enam belas ribu pengikut Bāvarī di bawah pimpinan Ajita (satu dari enam belas murid), bersama enam belas guru mereka, bersujud kepada Bāvarī dan meninggalkan pertapaan itu menuju ke arah utara.

Dalam perjalanan itu mereka melewati Māhissati yang merupakan kota kerajaan Aḷaka, Ujjenī, Gonaddha, Vedisa, Pavana, Kosambī, Sāketa, Sāvatthī, Setabya, Kapilavatthu, Kusinārā, Pāvā, Bhoga, Vesālī, dan Rājagaha yang terletak di Negeri Magadha. Perjalanan panjang sejauh banyak yojanā.

Sewaktu mereka melewati kota, orang-orang akan bertanya ke mana tujuan mereka dan saat mereka menjawab bahwa mereka akan menemui Buddha untuk menanyakan permasalahan, banyak orang yang bergabung bersama mereka. Saat mereka melewati Kosambī dan sampai di Sāketa, panjang barisan itu sudah enam

yojanā. Buddha mengetahui kedatangan para petapa, murid-murid Bāvarī, dan bahwa mereka disertai oleh banyak orang dalam perjalanan itu. Tetapi mengetahui bahwa indria para petapa itu masih belum cukup matang, Buddha tidak menunggu di Sāvatthī untuk menerima mereka, melihat bahwa tempat yang tepat bagi Pencerahan mereka adalah Cetiya Pāsāṇaka di Magadha. Karena harus melewati banyak kota lagi untuk sampai ke tempat itu, jumlah barisan itu akan semakin banyak dan mereka semua akan mendapatkan manfaat dari khotbah-Nya di sana, yaitu, mencapai Pengetahuan Empat Kebenaran Mulia. Mempertimbangkan hal ini, Buddha meninggalkan Sāvatthī dan pergi ke arah Rājagaha mendahului barisan para petapa itu.

Ketika barisan itu tiba di Sāvatthī, mereka masuk ke vihāra dan bertanya di mana Buddha berada. Di pintu masuk ke kamar Buddha, Kuṭī Harum, mereka melihat jejak kaki Buddha (yang ditinggalkan di sana oleh Buddha dan tidak terusik hingga mereka tiba). Mereka mampu membaca jejak kaki segala jenis individu, bahwa:

> Rattassa hi ukkuṭikaṁ padaṁ bhave,
> duṭṭhassa hoti avakaḍḍhitaṁ padaṁ,
> Mūḷhassa hoti saha sānu ānupīḷitaṁ,
> vivaṭacchadassa ida mīdisaṁ padaṁ.

"Seorang yang penuh nafsu, jejak kakinya berlubang di tengahnya;
Seorang yang penuh kebencian, jejak kakinya condong ke belakang;
Seorang yang dungu, jejak kakinya menekan pada bagian jemari dan tumit;
Jejak kaki ini pasti milik Buddha Yang Maha Mengetahui yang telah menghancurkan semua kotoran."

Dengan pengetahuan itu, para petapa itu yakin bahwa mereka telah menemukan jejak kaki Buddha.

Buddha berjalan melalui Setabya, Kapilavatthu, dan seterusnya, dan tiba di Cetiya Pāsāṇaka di dekat Rājagaha, diikuti oleh sejumlah

besar orang. Para petapa kemudian meninggalkan Sāvatthī segera setelah mereka yakin telah menemukan jejak kaki Buddha, dan berjalan melalui Setabya dan Kapilavatthu, dan seterusnya, dan tiba di Cetiya Pāsāṇaka di dekat Rājagaha.

(Cetiya Pāsāṇaka adalah tempat pemujaan sebelum munculnya Buddha. Dibangun di atas batu untuk menghormati dewa di sana. Ketika Buddha muncul, para penduduk membangun sebuah vihāra baru dan dipersembahkan untuk digunakan oleh para umat. Tetapi nama lama itu tetap dipertahankan.)

Sakka telah menyiapkan tempat yang cukup luas untuk menampung kerumunan itu di Cetiya Pāsāṇaka. Para petapa itu berusaha keras untuk menyusul Buddha sepanjang pagi dan malam. Ketika mereka melihat Cetiya Pāsānaka, tujuan mereka, mereka menjadi sangat bahagia bagaikan orang yang kehausan melihat air, atau bagaikan seorang pedagang yang mendapat keuntungan, atau bagaikan pengembara yang kelelahan melihat tempat teduh. Mereka bergegas ke cetiya itu.

Mereka melihat Buddha sedang membabarkan khotbah kepada banyak bhikkhu dengan suara yang mengingatkan seseorang kepada auman singa. Ajita, pemimpin para brahmana itu, sangat gembira melihat Buddha yang memancarkan sinar enam warna, sedang membabarkan Dhamma dan terdorong oleh kata-kata ramah Buddha seperti, "Bagaimana cuaca di sini? Apakah cukup nyaman bagi kalian (dan sebagainya)?" Duduk di tempat yang semestinya, ia mengajukan pertanyaan pertama kepada Buddha tanpa bersuara tetapi dengan mengarahkan pikirannya pada syair yang diajarkan oleh gurunya Bāvarī, sebagai berikut:

> Ādissa jammanaṁ brūhi, gottaṁ brūhi salakkhaṇaṁ;
> Mantesu Pāramīṁ brūhi, kati vāceti Brāhmaṇo.

"Katakanlah (1) Berapa usia guru kami (Bāvarī)? (2) Tanda-tanda fisik apakah yang dimiliki oleh guru kami? (3) Apakah silsilahnya? (4) Bagaimanakah penguasaannya dalam tiga Veda? (5) berapa banyak murid yang memelajari Veda darinya?"

Bāvarī telah menginstruksikan Ajita untuk mengajukan pertanyaan ini melalui pikiran. Ia melakukannya sesuai instruksi. Buddha, seperti yang diharapkan oleh Bāvarī, mengetahui pertanyaan Ajita dan memberikan jawaban berikut (dalam dua bait syair):

> Vīsaṁ vassasataṁ āyu, so ca gottena Bāvarī;
> Tīṇissa lakkhaṇā gatte, tiṇṇaṁ vedāna pāragū.
>
> Lakkhaṇe itihāse ca, sanighaṇḍu sakeṭubhe;
> Pañca satāni vāceti, sadhamme Pāramīṁ gato.

"(Ajita,) (1) Gurumu berusia seratus dua puluh tahun. (2) Ia berasal dari suku Bāvarī. (3) Ia memiliki tiga tanda manusia luar biasa. (4) Ia menguasai tiga Veda; "Ia menguasai Nighaṇḍu (Abhidhāna), Keṭubha (puisi), Lakkhaṇa (ciri-ciri manusia luar biasa), Itihāsa (cerita dongeng), (5) Ia mengajarkan tiga Veda kepada lima ratus murid yang malas dan dungu."

Ajita yang ingin mengetahui tiga ciri yang dimiliki oleh gurunya sehubungan dengan jawaban ketiga di atas, mengajukan pertanyaan berikut melalui pikiran:

> Lakkhaṇānaṁ pavicayaṁ, Bāvarissa naruttama;
> Kaṅkhacchida pakāsehi, mā no kaṅkhāyitaṁ ahu.

"O Manusia Agung yang memiliki kualitas dalam menyingkirkan keraguan semua makhluk, sebutkanlah secara terperinci tanda-tanda manusia luar biasa yang dimiliki oleh Bāvarī. Jangan biarkan kami dalam keraguan."

Buddha memberikan jawaban berikut:

> Mukhaṁ jīvhāya chādeti, uṇṇassa bhamukantare,
> Kosohitaṁ vatthaguyhaṁ, evaṁ jānāhi māṇava.

"(Ajita,) (1) Gurumu Bāvarī dapat menutupi wajahnya dengan lidahnya; (2) terdapat rambut berbentuk spiral di antara kedua alis

matanya; (3) organ kelaminnya terselubung (bagaikan organ kelamin gajah Chaddanta). Ajita, perhatikanlah tiga tanda-tanda manusia luar biasa ini dalam dirinya."

Buddha menjawab secara tepat. Kemudian para hadirin yang menempati tempat seluas dua belas yojanā itu menjadi heran, karena mereka tidak mendengarkan pertanyaan yang diajukan oleh siapa pun, hanya Buddha yang memberikan jawaban. Merangkapkan tangan di atas kepala mereka, mereka berseru, "Siapakah yang bertanya? Apakah dewa atau brahmā, atau Sakka suami tercinta dari Sujātā?"

Mendengar jawaban atas lima pertanyaannya, Ajita selanjutnya mengajukan dua pertanyaan yang diajukan melalui pikiran:

> Muddhaṁ muddhādhipātañ ca, Bāvarī paripucchati;
> Taṁ vyākarohi Bhagavā, kaṅkhaṁ vinaya no ise.

"O Yang Mulia, guru kami ingin menanyakan dua persoalan: pertama, apa yang dimaksudkan dengan 'kepala' (muddha)? Kedua, apakah faktor yang dapat memecahkan 'kepala' (muddhāadhipāta)? Sudilah menjawab dua pertanyaan ini dan melenyapkan keraguan kami."

Atas pertanyaan pikiran Ajita ini, Buddha mengucapkan jawaban sebagai berikut:

> Avijjaṁ muddhā ti jānāhi, vijjā muddhādhipātinī;
> Saddhā sati samāhīhi, chandaviriyena saṁyutā.

"(Ajita,) kebodohan (avijjā) terhadap Empat Kebenaran Mulia adalah kepala (muddha) dari kelahiran kembali yang berulang-ulang (saṁsāra). Pengetahuan akan Jalan Mulia (muddhādhipātinī) yang berhubungan dengan keyakinan (saddhā), perhatian (sati), konsentrasi (samādhi), keinginan kuat (chanda), dan usaha (viriya) adalah faktor yang dapat memecahkan kepala. Demikianlah yang harus engkau ketahui."

Mendengar jawaban tersebut, Ajita gembira. Dan, meletakkan kulit rusa di bahu kirinya, ia menyentuh kaki Buddha dengan kepalanya. Kemudian ia berseru:

> Bāvarī Brāhmaṇo bhoto,
> saha sissehi mārisa; Udaggacitto sumano,
> pade vandati Cakkhuma.

"Yang Mulia yang telah mengakhiri dukkha, memiliki Mata Pengetahuan, Brahmana Bāvarī, bersama murid-muridnya yang berjumlah enam belas ribu, bersujud di kaki-Mu!"

Murid-murid Bāvarī lainnya bergabung dengan Ajita dalam mengucapkan kata-kata pujian ini dan bersujud kepada Buddha. Buddha, demi welas asih-Nya kepada Ajita, memberikan berkah-Nya kepadanya agar sejahtera:

> Sukhito Bāvarī hotu, saha sissehi brāhmaṇo; Tvañ cā pi sukhito hohi,
> ciraṁ jīvāhi māṇava.

"Semoga Bāvarī dan murid-muridnya bahagia dan sejahtera. Brahmana muda, semoga engkau juga bahagia dan sejahtera. Semoga engkau berumur panjang."

Kemudian Buddha berkata:

> Bāvarissa ca tuyhaṁ vā, sabbesaṁ sabbasaṁsayaṁ;
> Katāvakāsā pucchavho, yaṁ kiñci manasicchatha.

"Jika Bāvarī atau engkau sendiri Ajita, atau siapa pun dari kalian yang ingin menanyakan persoalan yang muncul dalam pikiran kalian, Aku mengizinkan kalian untuk bertanya."

Itu adalah kebiasan dari para Buddha untuk mengundang pertanyaan.

Ketika kesempatan ini diberikan kepada mereka, semua brahmana

duduk dan bersujud kepada Buddha, bergiliran mengajukan pertanyaan. Ajita adalah yang pertama melakukan hal itu. Buddha menjawab pertanyaan-pertanyaannya dan jawaban-jawaban itu memuncak pada pencapaian Kearahattaan. Ajita dan seribu muridnya mencapai Kearahattaan pada akhir khotbah tersebut; ribuan lainnya mencapai Magga-Phala dalam berbagai tingkat. Segera setelah Ajita dan para muridnya mencapai Kearahattaan, mereka dipanggil oleh Buddha dan menjadi bhikkhu sehingga mereka seketika berubah dalam wujud para bhikkhu yang telah bergabung dalam Saṁgha selama enam puluh tahun, lengkap dengan perlengkapan bhikkhu yang muncul dengan kekuatan batin Buddha. Mereka semua duduk di depan Buddha dalam postur memberi hormat. (murid Bāvarī lainnya mengajukan pertanyaan mereka kepada Buddha, lengkapnya dapat dibaca dalam Sutta Nipāta. Kita akan melanjukan dengan apa yang berhubungan dengan Yang Mulia Mogharāja dan Bāvarī.)

Murid-murid Bāvarī mengajukan pertanyaan bergiliran dan Buddha memberikan jawaban yang berakhir pada pencapaian Kearahattaan oleh si penanya dan seribu muridnya, semua mereka menjadi bhikkhu setelah dipanggil oleh Buddha.

Mogharāja adalah seorang yang sangat sombong yang menganggap dirinya sebagai yang paling cerdas di antara enam belas murid Bāvarī. Ia berpikir bahwa ia layak mengajukan pertanyaan setelah Ajita karena Ajita adalah murid tertua. Maka setelah Ajita selesai, ia berdiri untuk mengajukan pertanyaannya. Tetapi, Buddha mengetahui bahwa Mogharāja adalah orang yang angkuh dan belum matang untuk mencapai Pencerahan dan membutuhkan teguran. Maka Buddha berkata kepadanya, "Mogharāja, tunggu sampai yang lainnya selesai dengan pertanyaan mereka." Mogharāja merenungkan, "Aku selalu menganggap bahwa diriku adalah orang yang paling bijaksana. Tetapi Buddha Maha Mengetahui. Beliau pasti telah memutuskan bahwa giliranku untuk mengajukan pertanyaan belum tiba." Ia duduk kembali dengan tenang.

Kemudian setelah delapan murid Bāvarī, yaitu, (1) Ajita, (2) Tissa Metteyya, (3) Puṇṇaka, (4) Mettagū, (5) Dhotaka, (6) Upasīva, (7)

Nanda, dan (8) Hemaka telah menyelesaikan giliran mereka, ia menjadi tidak sabar dan berdiri. Sekali lagi, Buddha melihat bahwa ia masih belum matang untuk mencapai Pencerahan dan memintanya untuk menunggu. Mogharāja menerimanya dengan tenang. Tetapi setelah empat belas murid Bāvarī, yaitu setelah: (9) Todeyya, (10) Kappa, (11) Jatukaṇṇī, (12) Bhadrāvudha, (13) Udaya, dan (14) Posāla telah menyelesaikan giliran mereka, Mogharāja cemas memikirkan bahwa ia akan menjadi bhikkhu paling junior di antara murid-murid Bāvari, ia mengambil giliran kelima belas. Dan sekarang indria Mogharāja telah cukup matang, Buddha mengizinkannya, Mogharāja memulai dengan mengucapkan:

Dvāhaṁ sakkaṁ apucchissaṁ,
na me vyākāsi cakkhumā;
Yāvatatiyañ ca devīsi,
vyākarotī ti me sutaṁ.

Dua kali aku mengajukan pertanyaan kepada Buddha, keturunan Sakya, tetapi Pemilik Lima Mata tidak menjawabku. Aku mendengar bahwa demi welas asih, Buddha akan menjawab pada kali yang ketiga.

Ayaṁ loko paro loko,
Brahmā loko sadevako;
diṭṭhiṁ te nābhijānāti,
Gommassa yasassino.

Tidak di alam manusia atau alam dewa dan brahmā yang memahami pandangan yang dianut oleh Buddha Gotama yang termasyhur sebagai berikut:

Evaṁ abhikkantadassāviṁ, aṭṭhi pañhena āgamaṁ;
kathaṁ lokaṁ avekkhantaṁ, maccurājā na passati.

(Kepada 'Ia yang melihat Dhamma yang sempurna' (yaitu, Pengenal kecenderungan-kecenderungan tersembunyi (āsaya), Pembebasan tertinggi (adhimutti), alam kelahiran kembali (gati) dan Nibbāna (pārāyana) dan lain-lain, dari dunia makhluk-makhluk, kami

datang untuk mengajukan pertanyaan: ″Bagaimanakah seseorang memandang dunia ini sehingga Māra tidak dapat melihatnya (lagi)?″ (Dengan cara bagaimanakah melihat dunia berkondisi, seseorang dapat mencapai Kearahattaan yang bebas dari kematian?)

Terhadap pertanyaan yang terdapat dalam paruh kedua dari tiga bait syair Mogharāja di atas, Buddha menjawab:

> Suññato lokaṁ avekkhassu,
> Mogharāja sadā sato.
> Attānudiṭṭhiṁ ūhacca,
> evaṁ maccutaro siyā.
> Evaṁ lokaṁ avekkhantaṁ,
> maccurājā na passati.

“Mogharāja, dengan selalu penuh perhatian setiap waktu, dan melenyapkan pandangan salah sehubungan dengan lima kelompok kehidupan, yaitu, kebodohan tentang diri, melihat dunia ini (hidup atau mati) sebagai kosong. Dengan melihat demikian, seseorang dapat terbebas dari Māra (Kematian). Seseorang yang memandang dunia dengan cara demikian tidak dapat dilihat oleh Māra.” (Sutta Nipāta, v.1126.)

(Pandangan salah tentang identitas sebagai ‘diri’ yang adalah konsep keliru terhadap tubuh, sakkāyadiṭṭhi, harus disingkirkan dan semua fenomena berkondisi harus dipandang sebagai tanpa-diri dan bukan-aku (anatta), dan dalam kebenaran dan kenyataannya hanyalah kosong. Saat persepsi ini memukul akarnya, kematian ditaklukkan. Ketika Arahatta-Phala dicapai, Arahanta melampaui kekuasaan kematian (Māra). Melampaui kekuasaan kematian adalah perumpamaan yang artinya adalah pencapaian Kearahattaan. Syair ini memiliki tujuan utama yaitu pencapaian Kearahattaan.)

Setelah mendengarkan syair ini yang memuncak pada Arahatta-Phala, Mogharāja dan seribu pengikutnya mencapai Kearahattaan seperti murid-murid Bāvarī sebelumnya. Mereka “dipanggil menjadi bhikkhu”. Ribuan pendengar lainnya mencapai Magga-Phala dalam berbagai tingkatan.

(c) Gelar Etadagga

Sejak ia menjadi seorang bhikkhu dengan cara dipanggil oleh Buddha, Yang Mulia Mogharāja memiliki kebiasaan mengenakan jubah-jubah yang berkualitas rendah atau jubah rendah dalam hal jubah itu dijahit dari kain-kain kasar, dicelup dengan tidak baik hanya sekadar untuk mematuhi aturan Vinaya, dan dijahit dengan menggunakan benang yang berkualitas rendah. Karena itu, dalam suatu kesempatan ketika Buddha mengadakan pertemuan para bhikkhu di Vihāra Jetavana, Beliau menyatakan:

"Etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ lūkhacīvaradharānaṁ yadidaṁ Mogharājā," "Para bhikkhu, di antara para bhikkhu siswa-Ku, yang selalu mengenakan jubah kasar (rendah bahan, rendah celup, dan rendah benang) Bhikkhu Mogharāja adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Thera Mogharāja.

Tambahan: Bāvarī, Guru Brahmana (Lanjutan)

Dari enam belas murid Petapa Bāvarī, lima belas yang pertama, yaitu hingga Mogharāja, setelah mengajukan pertanyaan mereka kepada Buddha dan menerima jawaban, mencapai Kearahattaan bersama dengan murid mereka yang masing-masing berjumlah seribu orang. Semua "dipanggil menjadi bhikkhu oleh Buddha." Piṅgiya, murid keenam belas dan keponakan Bāvarī, yang telah berusia 120 tahun, mengajukan pertanyaan berikut kepada Buddha:

> Jiṇṇohamasmi abalo vītavaṇṇo,
> nettā na suddhā savanaṁ na phāsu.
> Māham nassaṁ momuho antarāva,
> ācikkha dhammaṁ yam ahaṁ vijaññaṁ.
> Jātijarāya idha vippahānaṁ.

"(Yang Mulia,) aku telah tua, lemah dan memudar. Mata dan telingaku telah merosot. Aku tidak ingin mati dalam kebodohan sebelum mendapatkan manfaat dari ajaran-Mu. Karena itu mohon

tunjukkanlah kepadaku, di sini, di hadapan-Mu, Dhamma Lokuttara yang dapat melenyapkan kelahiran kembali dan usia tua."

Piṅgiya sangat mengkhawatirkan kemerosotan fisiknya, ia melekat pada tubuhnya. Untuk mendapatkan pandangan tidak melekat terhadap badan jasmani, Buddha mengajarkannya sebagai berikut:

> Disvāna rūpesu vihaññamāne,
> ruppanti rūpesu janā pamattā.
> Tasmā tuvaṁ Piṅgiya appamatto,
> jahassu rūpaṁ apunabbhavāya.

"(Piṅgiya,) banyak makhluk yang lengah yang terbawa kehancuran karena jasmani. Setelah melihat dirimu sendiri, bagaimana badan jasmani menjadi penyebab penderitaan pada mereka yang lengah, waspadalah (dengan penuh perhatian) dan singkirkan kemelekatan terhadap badan jasmani sehingga kehidupan yang baru tidak muncul."

(Buddha menjelaskan praktik yang diperlukan (paṭipatti) yang mengarahkan seseorang menuju Kearahattaan dengan ungkapan "sehingga kehidupan baru (apunabbhava) tidak muncul"). Tetapi si pendengar Piṅgiya, karena sudah tua dan lamban batinnya, tidak dapat mencapai Pencerahan pada saat itu. Ia mengajukan pertanyaan lainnya dalam syair berikut; memuji kebijaksanaan Buddha:

> Disā catasso vidisā catasso,
> uddhaṁ adho dasa disā imāyo.
> Na tuyhaṁ adiṭṭhaṁ asutaṁ amutaṁ,
> atho aviññātaṁ kiñcanamatthi loke.
> Ācikkha dhammaṁ yamahaṁ vijaññaṁ,
> jātijarāya idha vippahānaṁ.

"(Yang Mulia,) dalam seluruh empat arah utama, dalam seluruh empat arah di antaranya, di atas, di bawah, dalam seluruh sepuluh penjuru, tidak ada apa pun di dunia ini yang tidak terlihat, tidak terdengar, tidak diketahui atau dipahami oleh Bhagavā. Tunjukkanlah

kepadaku, di sini, di hadapan-Mu, Dhamma Lokuttara yang dapat melenyapkan kelahiran kembali dan usia tua."

Sekali lagi Buddha menunjukkan praktik yang diperlukan yang mengarah menuju Nibbāna sebagai berikut:

> Taṇhādhipanne manuje pekkhamāno,
> santāpajāte jarasā parete.
> Tasmā tuvaṁ Piṅgiya appamatto,
> jahassu tanhaṁ apunabbhavāya.

"(Piṅgiya,) banyak makhluk yang tertindas oleh keserakahan mereka sendiri. setelah melihat dirimu sendiri bagaimana menjadi tua dan hancur oleh proses ketuaan yang tanpa welas asih, waspadalah (penuh perhatian) dan lenyapkan keserakahan (terhadap kenikmatan indria, terhadap kelahiran kembali, dan terhadap ketidaklahiran sehingga kehidupan baru tidak muncul)."

Pada akhir khotbah tersebut yang diarahkan menuju Arahatta-Phala, Piṅgiya mencapai Anāgāmī Magga, Pengetahuan Jalan ketiga. Sewaktu mendengarkan khotbah itu, pikiran Piṅgiya mengembara, ia merasa menyesal terhadap pamannya Bāvarī yang tidak berkesempatan mendengarkan penjelasan yang dalam itu, karena itu ia gagal mencapai Kearahattaan. Seribu muridnya berhasil menjadi Arahanta. Mereka semua, Piṅgiya sebagai Anāgāmī dan murid-muridnya sebagai Arahanta, dipanggil sebagai bhikkhu oleh Buddha.

(Pertanyaan yang diajukan oleh masing-masing dari enam belas murid Bāvarī dan jawaban-jawaban yang diberikan oleh Buddha kepada mereka dihimpun dalam Sutta-Sutta yang terpisah oleh para pembaca dalam sidang, seperti Ajita Sutta, dan lain-lain. Kisah yang melatarbelakangi dan enam belas sutta itu diberi judul Pārāyana Sutta karena mengarah menuju pantai seberang (Nibbāna) dari saṁsāra.)

Pada akhir Pārāyana Sutta, 16.016 petapa mencapai Kearahattaan, mereka semua kecuali Piṅgiya menjadi Arahanta. Empat belas crore

pendengar lainnya juga mencapai Magga-Phala dalam berbagai tingkatan Pengetahuan Jalan, setelah memahami Empat Kebenaran Mulia.

Para pendengar pada kesempatan pembabaran Pārāyana Sutta yang datang dari berbagai tempat seketika berada di rumah mereka masing-masing pada akhir khotbah tersebut, berkat kekuatan Buddha. Buddha kembali ke Sāvatthī disertai oleh ribuan siswa Arahanta (kecuali Yang Mulia Piṅgiya).

Khotbah Piṅgiya kepada Bāvarī

Yang Mulia Piṅgiya tidak menyertai Buddha pergi ke Sāvatthī karena ia harus melaksanakan tugas melaporkan pengalamannya kepada pamannya. Ia meminta izin dari Buddha untuk pulang ke tempat tinggalnya dan Buddha mengizinkannya. Ia pergi ke tepi Sungai Godhāvarī melalui angkasa, dan kemudian berjalan kaki ke tempat tinggalnya.

Saat Bāvarī menanti kembalinya keponakannya, duduk dan melihat jalan raya, ia melihat Yang Mulia Piṅgiya dalam wujud seorang bhikkhu, bukannya seperti sebelumnya sebagai seorang petapa dengan perlengkapannya. Ia menebak dengan tepat bahwa Buddha sungguh telah muncul di dunia. Ketika Yang Mulia Piṅgiya tiba di hadapannya, ia bertanya, "Bagaimana? Apakah Buddha telah muncul?" "Benar, Brahmana, Buddha telah muncul di dunia. Buddha membabarkan khotbah kepada kami sewaktu berada di Cetiya Pāsaṇaka. Aku akan menyampaikan Dhamma itu kepadamu." Mendengar kata-kata itu, Bāvarī dan lima ratus muridnya menyediakan tempat duduk khusus untuk Yang Mulia Piṅgiya dengan penuh hormat. Kemudian Yang Mulia Piṅgiya duduk dan membabarkan khotbah yang terdiri dari lima belas bait syair kepada Bāvarī yang dikenal sebagai Pārāyanānugīti. (Sutta Nipāta)

Yang Mulia Piṅgiya membabarkan sebagai berikut:

"(1) Aku akan mencoba untuk mengulang kembali Khotbah Buddha yang disebut Pārāyana:

"Buddha yang adalah seorang Aharat yang tidak ternoda oleh kotoran (kebodohan), memiliki pengetahuan yang sangat luas melebihi luasnya bumi ini, terbebas dari nafsu indria, hutan gundul kotoran, membabarkan Dhamma seperti yang Beliau pahami. Mengapa Buddha harus mengatakan sesuatu yang tidak benar?"

"(2) Datanglah, sekarang, aku akan menyanyikan puji-pujian terhadap Buddha, Beliau yang suci dari debu kebodohan (moha), Beliau yang telah melenyapkan keangkuhan (māna), dan rasa tidak berterima kasih (makkha)."

"(3) Brahmana, Buddha telah melenyapkan kegelapan kotoran. Beliau memiliki Mata Yang Maha Melihat. Beliau telah mencapai ujung dunia. Beliau telah melampaui segala bentuk kehidupan. Beliau bebas dari segala noda moral. Beliau telah memadamkan segala dukkha. Beliau disebut 'Yang Sadar.' Orang ini, Brahmana, adalah orang yang kudatangi."

"(4) Brahmana, bagaikan seekor burung yang meninggalkan semak belukar yang rendah dan berbuah jarang, dan pergi ke hutan penuh buah-buahan, demikian pula aku telah meninggalkan teman-teman yang berpikiran sempit, dan bagaikan seekor angsa emas, sampai di danau kebijaksanaan."

"(5) Brahmana, sebelum masa ajaran Buddha Gotama, para guru religius menyatakan pandangan mereka kepadaku dengan berkata, 'Demikianlah hal ini telah terjadi, dan demikianlah hal itu akan terjadi.' Mereka hanya memiliki pengetahuan takhayul yang berdasarkan tradisi turun-temurun. Hanya menjadi sumber bagi spekulasi tidak baik yang melahirkan nafsu indria, dan seterusnya.'"

"(6) Brahmana, Buddha Gotama yang kuikuti adalah tidak ada tandingannya. Beliau telah melenyapkan kegelapan. Beliau juga memiliki lingkaran cahaya di sekeliling tubuh-Nya dan memancarkan sinar pengetahuan ke segala penjuru. Guruku Buddha Gotama memiliki kebijaksanaan yang menakjubkan. Kecerdasannya

tidak terbatas bagaikan bumi ini."

"(7) Brahmana, Buddha membabarkan Dhamma kepadaku yang telah Beliau temukan sendiri, yang hasilnya tidak tertunda, yang mengarah kepada berakhirnya keserakahan, dan kepada Keselamatan (Nibbāna). Buddha itu guruku, tidak ada bandingnya."

(8-9) Selanjutnya Bāvarī bertanya kepada Piṅgiya, "Piṅgiya, jika Buddha membabarkan Dhamma kepadamu yang telah Beliau temukan sendiri, yang hasilnya tidak tertunda, yang mengarah kepada berakhirnya keserakahan dan keamanan dari segala kotoran dan, jika Buddha tidak ada bandingnya; memiliki kebijaksanaan yang menakjubkan, dan kecerdasan tidak terbatas bagaikan bumi ini, tetapi mengapa engkau meninggalkan-Nya?" (Bāvarī memarahi keponakannya karena tidak berada di dekat Buddha).

"(10-11) Brahmana, Buddha, guruku, membabarkan Dhamma kepadaku yang telah Beliau temukan sendiri, yang hasilnya tidak tertunda, yang mengarah kepada berakhirnya keserakahan dan keamanan dari segala kotoran. Buddha memiliki kebijaksanaan yang menakjubkan, dan kecerdasan tidak terbatas bagaikan bumi ini. Sesungguhnya, aku tidak berada jauh dari-Nya bahkan sesaat pun."

"(12) Brahmana, dengan penuh perhatian aku melihat Buddha melalui batinku sejelas melalui mataku, aku melihat Beliau siang dan malam. Saat malam aku selalu mengingat kemuliaan-Nya dengan penuh penghormatan. Itulah sebabnya aku tidak pernah menganggap diriku jauh dari Buddha bahkan sesaat pun."

"(13) Brahmana, keyakinanku, kegembiraan dan kepuasanku, serta perhatianku, tidak pernah meninggalkan ajaran Buddha Gotama. Ke mana pun Buddha, yang memiliki Kebijaksanaan tidak terbatas, pergi, aku bersujud (melalui batinku) ke arah itu dengan penuh hormat."

"(14) Brahmana, karena usiaku yang telah lanjut yang membuatku tidak dapat berada di dekat Buddha secara fisik. Tetapi aku selalu

pergi bersama Beliau dalam pikiranku. Beliau selalu hadir dalam batinku."

"(15) Brahmana, aku telah menyingkirkan lumpur nafsu indria, yang mengacau sepanjang waktu, sewaktu hanyut dari satu pulau ke pulau lainnya, yaitu, berlindung dari satu guru sekarang dan ke guru lainnya kemudian. Sekarang aku telah bertemu (melihat) guru, (di Cetiya Pāsānaka) yang bebas dari noda moral, yang telah menyeberangi banjir saṁsāra."

(Catatan: Bahwa Yang Mulia Piṅgiya setelah menjadi seorang Ariya, memanggil pamannya dengan 'Brahmana', dan bukan 'paman.' Sedangkan Bāvarī, ia memang terbiasa memanggil keponakannya 'Piṅgiya' dan bukan dengan maksud tidak hormat kepada bhikkhu tersebut dengan memanggil namanya.)

Buddha Mengirimkan Sinar dan Membabarkan Khotbah

Pada akhir lima belas bait syair di atas, Buddha mengetahui bahwa Yang Mulia Piṅgiya dan pamannya Bāvarī telah cukup matang untuk menerima Pengetahuan yang lebih tinggi, indria mereka (yaitu, keyakinan (saddhā), usaha (viriya), perhatian (sati), konsentrasi (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā)) telah matang, dan Beliau mengirimkan sinar Buddha kepada mereka saat Beliau berada di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Sinar keemasan itu muncul di hadapan mereka. Ketika Yang Mulia Piṅgiya sedang menjelaskan kualitas mulia Buddha kepada pamannya, ia melihat berkas sinar keemasan dan, setelah memerhatikannya dengan saksama, ia melihat kedatangan Buddha seolah-olah Buddha berdiri di depannya, "Lihat! Buddha telah datang!" ia berseru keheranan.

Kemudian Bāvarī berdiri dan memberi hormat kepada Buddha dengan kedua tangan dirangkapkan di keningnya. Buddha kemudian meningkatkan sinar-Nya dan memperlihatkan diri-Nya kepada Bāvarī. Kemudian Beliau membabarkan khotbah yang sesuai bagi Bāvarī dan keponakannya, tetapi menunjukannya kepada Yang Mulia Piṅgiya:

Yathā ahū Vakkali muttasaddho,
bhadrāvudho Āḷavi Gotamo ca.
Evameva tvampi pamuñcassu saddhāṁ,
gamissasi tvaṁ Piṅgiya maccudheyyassa pāraṁ.

"Piṅgiya, ada beberapa bhikkhu yang mencapai Kearahattaan melalui sedikit usaha keyakinan terhadap Tiga Permata, seperti: Vakkali, Bhadrāvudha (satu dari enam belas murid Bāvarī), Gotama dari Āḷavī. Demikian pula, engkau harus berkeyakinan terhadap Tiga Permata dan mengarahkan keyakinan itu ke Nibbāna, menyeberang ke pantai seberang (Nibbāna) dari saṁsāra yang merupakan wilayah kekuasaan kematian."

Pada akhir khotbah tersebut Yang Mulia Piṅgiya mencapai Kearahattaan. Bāvarī mencapai Anāgāmī-Phala dan lima ratus muridnya mencapai Sotāpatti-Phala.

Yang Mulia Piṅgiya menjawab nasihat Buddha di atas sebagai berikut:

Esa bhiyyo pasīdāmi,
sutvāna munino vaco.
Vivaṭṭacchado Sambuddho,
akhilo paṭibhānavā. (1)

A dhideve Abhiññāya,
sabbaṁ vedi varovaraṁ.
Pañhānantakaro Satthā,
kaṅkhīnaṁ paṭijānataṁ. (2)

"Yang Mulia, kata-kata Petapa Besar (Mahāmuni), Buddha, membuatku merasa sangat puas. Keyakinanku terhadap Tiga Permata bertambah. Buddha telah mencabut akar saṁsāra. Beliau bebas dari anak panah kotoran. Beliau memiliki Pengetahuan Analitis yang lengkap. (1)

"Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna, yang memecahkan semua masalah dan yang menjadi guru bagi mereka yang secara

keliru mengaku bebas dari keraguan, mengetahui Yang Suci yang lebih mulia dari manusia dan para dewa, telah memahami melalui kebijaksanaan yang luar biasa, semua faktor yang mengarah menuju kesucian. (2)

> Asaṁhīraṁ asaṁkuppaṁ,
> yassa natthi upamā kvaci.
> Addhā gamissāmi na mettha kaṅkhā,
> evaṁ maṁ dhārehi adhimuttacittaṁ. (3)

"(O Petapa Besar,) tidak tergoyahkan, kekal, dan di luar perbandingan, Nibbāna yang tidak memiliki jejak kelahiran yang tersisa, dan aku tidak memiliki keraguan bahwa aku akan menuju ke Nibbāna. Sudilah Bhagavā mengakui aku sebagai seorang yang telah mengarahkan keyakinannya menuju Nibbāna, yang batinnya bebas dari segala kotoran." (3)

Demikianlah kisah tambahan Bāvarī.

50

Riwayat Para Bhikkhunī Arahanta

(1) Kisah Therī Mahāpajāpatī Gotamī

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Mahāpajāpatī Gotamī terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Pada suatu ketika saat ia mendengarkan khotbah yang sedang disampaikan oleh Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhunī yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara para bhikkhunī yang mencapai Pencerahan paling dahulu (Rattaññū Puggala, ini adalah istilah teknis yang artinya seorang bhikkhu yang paling senior dalam Saṃgha, juga berarti bhikkhu yang paling dulu memahami Empat Kebenaran Mulia, juga berarti bhikkhu yang paling dulu mencapai Kearahattaan). Sehingga ia bercita-cita untuk mencapai gelar yang sama dalam kehidupan mendatang. Karena itu ia memberikan persembahan besar kepada Buddha dan mengungkapkan cita-citanya itu di hadapan Buddha. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya itu akan tercapai.

Kehidupan Lampau Sebagai Pembawa Air

Perempuan kaya itu menjalani kehidupan dengan penuh kedermawanan dan menjalani sīla, di akhir hidupnya ia terlahir kembali di alam dewa. Ketika meninggal dunia dari alam dewa,

selama masa antara, ia terlahir kembali dalam kasta budak sebagai pemimpin pembawa air.

Kemudian menjelang masa vassa, lima Pacceka Buddha yang menetap di Gua Nandamū turun ke Hutan Migadāvana di dekat Bārāṇasī melalui perjalanan angkasa dan pergi ke kota untuk mengumpulkan dāna makanan. Mereka berdiam di Hutan Isipatana Migadāvana setelah menerima dāna makanan dan berdiskusi tentang gagasan mencari bantuan untuk membangun tempat tinggal sederhana untuk digunakan selama masa vassa.

(Seorang bhikkhu yang bersumpah untuk menetap di tempat yang ia pilih selama masa vassa diharuskan oleh peraturan Vinaya untuk menetap dalam tempat tinggal yang memiliki atap (terbuat dari batu, atau keramik, atau semen, atau rumput atau daun-daunan.) dan memiliki pintu. Peraturan ini tidak ada kecualinya bahkan kepada para bhikkhu yang bersumpah untuk menjalani praktik keras seperti praktik Nālaka atau praktik Moneyya. Jika tempat tinggal itu tidak dipersembahkan dalam keadaan siap pakai, mereka harus mencari bantuan untuk membangunnya. Tempat tinggal ini adalah tempat yang harus mereka tinggali selama tiga bulan masa vassa, dan penting bagi mereka untuk melakukan sumpah ini.)

Lima Pacceka Buddha yang harus mempersiapkan tempat tinggal selama masa vassa membetulkan jubah mereka dan pada sore hari mereka masuk ke Kota Bārāṇasī untuk mencari bantuan. Perjalanan mereka memasuki kota diperhatikan oleh pemimpin pembawa air. Para Pacceka Buddha itu berdiri di depan pintu rumah seorang kaya Bārāṇasī tetapi ketika mereka memberitahukan keperluan mereka, orang kaya itu berkata, "Kami tidak dapat membantu. Silakan Yang Mulia pergi mencarinya di tempat lain."

Pemimpin pembawa air itu bertemu dengan para Pacceka Buddha saat mereka keluar dari kota melalui gerbang kota, ia menurunkan kendi air dan bersujud. Kemudian ia menanyakan maksud kedatangan para mulia itu ke kota dan keluar lagi. Para Pacceka Buddha itu memberitahukan bahwa mereka sedang mencari bantuan untuk membangun tempat tinggal sederhana untuk

digunakan selama masa vassa. Dan pada pertanyaan selanjutnya, ia mengetahui bahwa mereka belum berhasil mendapatkan bantuan. Karena itu ia bertanya, "Apakah tempat tinggal ini hanya boleh dipersembahkan oleh para dermawan mulia? Atau bolehkah seorang budak sepertiku mempersembahkan tempat tinggal itu?"

"Siapa saja boleh melakukannya, umat perempuan," mereka menjawab.

"Baiklah Yang Mulia, kami akan mempersembahkan tempat tinggal besok, sementara itu, sudilah para mulia menerima persembahan makanan dariku besok."

Setelah mengajukan undangan, ia mengangkat kembali kendi airnya dan, bukannya kembali ke kota, ia berjalan kembali ke sumber air dan mengumpulkan teman-teman pembawa air di sana. Kemudian ia berkata, "Sekarang teman-teman, apakah kalian ingin menjadi budak orang lain selamanya? Atau apakah kalian ingin bebas dari perbudakan?"

Mereka menjawab, "Kami ingin bebas dari perbudakan!"

"Kalau begitu, aku telah mengundang lima Pacceka Buddha untuk menerima persembahan makanan besok. Mereka sedang membutuhkan tempat tinggal. Mintalah suami kalian untuk membantu mereka selama satu hari besok."

"Baiklah," jawab mereka. Mereka memberitahu suami mereka pada malam hari setelah para suami itu pulang dari pekerjaan mereka di hutan. Semua laki-laki itu sepakat untuk membantu dan menghadap kepala budak laki-laki. Saat mereka berkumpul di sana, si pemimpin pembawa air mendesak mereka untuk membantu dalam membangun tempat tinggal untuk lima Pacceka Buddha itu yang akan digunakan selama masa vassa, memuji manfaat yang akan dihasilkan dari bantuan itu. Beberapa orang yang pada mulanya tidak bersedia membantu dinasihati olehnya dan dibujuk untuk turut membantu.

Keesokan paginya, si pemimpin pembawa air mempersembahkan makanan kepada lima Pacceka Buddha itu. Setelah itu, ia memberi isyarat kepada lima ratus budak laki-laki untuk mulai bekerja. Mereka segera pergi ke hutan, menebang pohon, dan masing-masing kelompok yang terdiri dari seratus orang membangun sebuah tempat tinggal sederhana untuk seorang Pacceka Buddha. Mereka mempersembahkan semua tempat tinggal itu kepada para Pacceka Buddha, memohon agar mereka menetap di sana selama masa vassa, mendapat persetujuan dari para mulia, dan mereka bergantian mempersembahkan makanan setiap hari kepada para Pacceka Buddha itu.

Jika ada pembawa air yang miskin yang tidak mampu menyediakan makanan untuk lima Pacceka Buddha itu saat tiba gilirannya, si pemimpin pembawa air itu akan memberikan bahan-bahan yang diperlukan. Demikianlah tiga bulan masa vassa berlalu. Menjelang akhir vassa tersebut si pemimpin pembawa air meminta masing-masing dari lima ratus perempuan itu untuk membawa sehelai kain kasar. Lima ratus helai kain yang terkumpul itu ditukarkan dengan lima perangkat jubah baik untuk dipersembahkan kepada lima Pacceka Buddha tersebut. Para Pacceka Buddha, setelah menerima persembahan itu, terbang ke angkasa dengan dilihat oleh para penyumbang mereka dan pergi ke arah Pegunungan Gandhamādana.

Kehidupan Lampau Sebagai Kepala Penenun

Para budak perempuan pembawa air itu melakukan banyak kebajikan seumur hidup mereka. Saat meninggal dunia, mereka terlahir kembali di alam dewa. Pemimpin dewa perempuan itu, saat meninggal dunia, terlahir kembali dalam sebuah keluarga kepala penenun di desa penenun di dekat Bārāṇasī. Suatu hari lima ratus putra Ratu Paduma Devī, semuanya Pacceka Buddha, pergi ke istana raja di Bārāṇasi dalam suatu undangan. Tetapi tidak seorang pun yang melayani mereka, menyediakan tempat duduk atau mempersembahkan makanan. Mereka pulang kembali ke tempat tinggal mereka. Saat mereka meninggalkan kota dan berada di desa penenun, si kepala penenun yang sangat berbakti terhadap mereka,

bersujud kepada mereka dan mempersembahkan makanan. Para Pacceka Buddha itu menerima persembahan makanan itu, dan setelah memakan makanan itu, mereka kembali ke Pegunungan Gandamādana.

(b) Menjalani kehidupan bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Si pemimpin penenun itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya. Saat meninggal dunia dari kehidupan itu, ia terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia bergantian. Menjelang munculnya Buddha Gotama, ia terlahir kembali dalam keluarga Sakya sebagai putri dari Raja Mahāsuppabuddha di Devadaha. Ia diberi nama Gotamī dan menjadi adik Putri Mahāmāyā. Para peramal istana yang menguasai Veda dan ahli dalam membaca tanda-tanda fisik manusia dan membaca garis telapak tangan, setelah memeriksa tanda-tanda fisik kedua putri itu meramalkan bahwa putra yang dilahirkan oleh kedua putri itu akan menjadi raja dunia.

Ketika dua bersaudari itu dewasa, mereka dinikahkan dengan Raja Suddhodana dan mereka dibawa ke Kapilavatthu di mana Putri Mahāmāyā menjadi permaisuri. Kelak, setelah Bakal Buddha meninggal dunia dari Alam Dewa Tusita, Beliau dikandung dalam rahim Ratu Mahāmāyā. Setelah ratu melahirkan putranya (pada malam purnama bulan Kason (Mei) tahun 68 Mahā Era), pada hari ketujuh setelah itu, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di Alam Dewa Tusita dengan nama Santusita. Setelah Ratu Mahāmāyā meninggal dunia, Raja Suddhodana mengangkat adiknya Ratu Gotamī menjadi permaisuri.

Setelah Ratu Mahāmāyā melahirkan Pangeran Siddhattha, dua atau tiga hari kemudian Ratu Mahāpajāpatī Gotamī, ibu pengasuh Pangeran Siddhattha, melahirkan Pangeran Nanda. Jadi, saat Ratu Mahāmāyā meninggal dunia, Pangeran Siddhattha baru berusia tujuh hari sedangkan Pangeran Nanda berusia empat atau lima hari. Ratu Mahāpajāpatī Gotamī, mengasuh anak tirinya Pangeran Siddhattha, sedangkan putra kandungnya Pangeran Nanda diasuh oleh para perawat. Ia mengabdikan seluruh perhatiannya untuk

mengasuh keponakannya, Bakal Buddha.

Kelak, setelah Bakal Buddha melepaskan keduniawian, mencapai Pencerahan Sempurna dan menjadi Buddha Yang Maha Mengetahui, Beliau menjalani misinya untuk menyejahterakan dunia, Beliau melakukan kunjungan pertama ke Kapilavatthu. Sehari setelah Beliau tiba di sana, Beliau masuk ke kota untuk mengumpulkan dāna makanan. Ayah-Nya, Raja Suddhodana berkesempatan mendengarkan khotbah Buddha saat Beliau sedang mengumpulkan dāna makanan dan berhasil mencapai kesucian sebagai Pemenang Arus. Kemudian pada hari kedua Pangeran Nanda ditahbiskan menjadi anggota Saṁgha. Pada hari ketujuh, putra Buddha, Rāhula ditahbiskan menjadi seorang sāmaṇera.

Buddha melewatkan masa vassa kelima di Vihāra Kūṭagāra di Hutan Mahāvana di dekat Vesālī. Pada saat itu Raja Suddhodana mencapai Kearahattaan di bawah payung putih kerajaan di Istana Kapilavatthu dan meninggal dunia pada hari yang sama. Kemudian Ratu Mahāpajāpatī Gotamī berkeinginan untuk melepaskan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhunī. Kemudian lima ratus istri dari lima ratus pangeran Sakya yang menjadi bhikkhu pada suatu peristiwa yang melatarbelakangi pembabaran Mahāsamaya Sutta, memutuskan untuk menjadi bhikkhunī. Mereka menunjuk Ratu Mahāpajāpatī Gotamī menjadi juru bicara mereka untuk memohon kepada Buddha agar ditahbiskan menjadi anggota Saṁgha. Usaha pertama oleh ratu, ibu tiri Buddha, gagal. Kemudian ia dan lima ratus putri Sakya, mencukur kepala mereka, mengenakan jubah celup, dan berjalan kaki dari Kapilavatthu menuju Vesālī. Mereka memohon kepada Yang Mulia Ānanda agar mendukung penahbisan mereka. Akhirnya Buddha mengizinkan mereka ditahbiskan sebagai bhikkhunī atau bhikkhu perempuan. Mahāpajāpatī Gotamī ditahbiskan dengan mengucapkan sumpah Garuka Dhamma, Delapan Sīla yang harus dipatuhi. Lima ratus putri Sakya itu ditahbiskan oleh sekelompok bhikkhu. (Catatan: dalam prosedur normal, seorang bhikkhunī harus ditahbiskan oleh sekelompok bhikkhunī juga.)

Ibu tiri Buddha, Therī Mahāpajāpatī Gotamī, mencapai Kearahattaan

setelah mendengarkan Saṁkhitta Sutta. Lima ratus bhikkhunī lainnya mencapai kesucian dalam berbagai tingkatan setelah mendengarkan Nandakovāda Sutta.

(c) Therī Mahāpajāpatī Gotamī sebagai bhikkhunī terbaik

Pada kemudian hari, ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana dan menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik, Buddha menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang telah lama bergabung dalam Saṁgha, Mahāpajāpatī Gotamī adalah yang terbaik."

(Nama 'Gotamī' menunjukkan suku Gotama. 'Mahāpajāpatī' adalah gelar yang artinya 'ibu dari anak luar biasa.' Gelar ini diberikan berdasarkan ramalan yang menyatakan bahwa ia akan menjadi ibu dari seorang raja dunia, jika ia melahirkan anak laki-laki, atau ibu dari istri raja dunia jika ia melahirkan anak perempuan.) Komentar Majja.

Therī Gotamī Wafat

Ketika Therī Gotamī berusia 120 tahun, saat ia sedang menetap di sebuah vihāra bhikkhunī di Kota Vesālī, (sesuai peraturan, vihāra bhikkhunī harus terletak di dalam kota atau desa), Buddha sedang menetap di Vihāra Mahāvana di dekat Vesālī. Suatu pagi, setelah mengumpulkan dāna makanan di kota dan menyelesaikan makannya, Therī Gotamī masuk ke dalam pencerapan Arahatta-Phala selama waktu yang telah ditentukan. Setelah keluar dari pencapaian Jhāna itu, ia mengingat panjangnya waktu yang ia tempuh dalam melakukan kebajikan dalam kehidupan-kehidupan lampaunya dan merasa sangat bahagia. Kemudian ia meninjau umur kehidupannya. Ia melihat bahwa umurnya segera akan berakhir. Ia berpikir bahwa seharusnya ia memberitahukan kepada Buddha di Hutan Mahāvana tentang kematiannya yang mendekat, serta mengucapkan selamat tinggal kepada teman-temannya yang telah menjadi sumber inspirasi baginya seperti Dua Siswa Utama dan

para Ariya lainnya. Baru kemudian ia akan kembali ke vihāra dan meninggal dunia. Gagasan yang sama muncul dalam diri lima ratus bhikkhunī putri Sakya lainnya.

(Peristiwa mengharukan sehubungan dengan kematian Therī Gotamī akan dikisahkan berdasarkan pada: (1) Chiddapidhānanī (Vol. 1, Bab 12) oleh Mahāvisuddhārāma Sayadaw, dan Apadāna, Khuddaka Nikāya, IV. Namun hanya pokok dari naskah itu yang akan disajikan di sini.)

Ibu tiri Buddha, Therī Gotamī berpikir, "Aku tidak dapat hidup melihat anakku, Buddha, meninggal dunia, juga kedua Siswa Utama, juga cucuku Rāhula, juga keponakanku Ānanda. Aku akan meninggal dunia terlebih dulu. Aku akan meminta izin untuk meninggal dunia kepada anakku Buddha sekarang. Pikiran yang sama terlintas dalam benak lima ratus bhikkhunī putri Sakya.

Pada saat itu terjadi gempa bumi yang dahsyat. Hujan yang bukan musimnya turun dari langit. Para dewa penjaga vihāra bhikkhunī menangis. Lima ratus bhikkhunī itu mendatangi Therī Gotamī dan menceritakan tentang tangisan para dewa penjaga dan Therī Gotamī menceritakan rencananya untuk meninggal dunia. Lima ratus bhikkhunī itu juga memiliki rencana yang sama. Mereka semua meminta maaf kepada para dewa penjaga vihāra atas kesalahan yang pernah mereka melakukan (jika ada). Kemudian, sambil menatap vihāra itu untuk terakhir kalinya, Therī Gotamī mengucapkan syair berikut:

"Sekarang aku akan menuju (Nibbāna) yang tidak berkondisi di mana tidak ada usia tua atau kematian, tidak berhubungan dengan makhluk-makhluk atau benda-benda yang tidak disukai, tidak berpisah dari makhluk-makhluk atau benda-benda yang disukai."

Di antara mereka yang mendengar kata-kata itu, mereka yang belum melenyapkan kemelekatan, baik dewa maupun manusia, menangis sedih. (Pemandangan mengharukan dari kesedihan mereka ini dilukiskan dengan jelas dalam Kitab Pāḷi.)

Ketika para bhikkhunī keluar dari vihāra dan berjalan di jalan raya, para umat keluar dari rumah mereka, dan berlutut di depan Therī Gotamī, mengungkapkan kesedihan mereka. Ibu tiri Buddha, Gotamī Theri mengucapkan kata-kata untuk menghibur mereka. (kata-katanya yang kaya akan Dhamma dapat dibaca dalam Kitab Pāḷi. Catatan ini juga berlaku untuk syair-syair lainnya yang ia ucapkan kemudian). Ia mengucapkan sembilan setengah bait syair untuk meredam kesedihan para penduduk Vesālī. Ketika ia tiba di hadapan Buddha, ia memberitahukan kepada Buddha tentang kematiannya yang semakin dekat dan memohon izin Buddha untuk melepaskan proses pikiran pendukung kehidupan dalam syair, seluruhnya ada enam belas bait, yang dimulai dengan kata-kata: Ahaṁ sugata te mātā tvaṁ ca vīra pitā mama. Buddha memberikan izin dalam satu bait syair. Setelah itu ia mengucapkan lima bait syair pujian kepada Bhagavā.

Kemudian ia meminta izin dari Saṁgha, Yang Mulia Rāhula, Yang Mulia Ānanda, dan Yang Mulia Nanda, untuk mengizinkannya meninggal dunia yang diucapkan dalam dua bait syair (yang dimulai dengan kata-kata āsīvisālayasame) yang menjelaskan susahnya kehidupan. Yang Mulia Nanda dan Rāhula yang adalah Arahanta menganggap kata-kata Therī mulia tersebut sebagai inspirasi religius; tetapi bagi Yang Mulia Ānanda yang masih berlatih untuk mencapai Kearahattaan, kata-kata itu menambah kesedihan dan dukacita, dan mengungkapkan kesedihannya dalam sebait syair yang dimulai dengan, "hā santiṁ Gotamī yā it." Therī mulia menghibur keponakannya dengan kata-kata kebijaksanaan.

Selanjutnya Buddha berkata kepada Therī Gotamī dalam syair berikut agar ia memperlihatkan kesaktiannya:

"Gotamī, demi mereka yang dungu dan ragu-ragu terhadap pengikut perempuan yang mencapai Pencerahan di dalam ajaran-Ku, untuk melenyapkan keraguan mereka, perlihatkanlah kesaktianmu."

Bhikkhunī tua berusia seratus dua puluh tahun itu menyanggupi untuk memperlihatkan kesaktiannya seperti yang tercatat dalam

naskah kekuatan batin seperti: dari satu menjadi banyak, dari banyak menjadi satu, dari terlihat menjadi tidak terlihat, menembus tembok atau gunung, dan lain-lain. Kemudian ia berjalan di atas udara sambil memegang Gunung Meru sebagai penopang bumi ini menyerupai payung, dan membalikkan payung gaib ini. Ia menciptakan atmosfer asap dupa seolah-olah seperti enam matahari yang terbit bersamaan, dan lain-lain. Setelah memenuhi permintaan Buddha, ia duduk dan bersujud kepada Bhagavā, duduk di tempat yang semestinya, ia berkata, "Yang Mulia Putraku, aku, ibu tiri-Mu, berusia 120 tahun. Aku sudah tua. Aku sudah hidup cukup lama. Mohon izinkan aku untuk meninggal dunia."

Para hadirin, terpesona oleh kesaktian yang diperlihatkan oleh Therī Gotamī, bertanya, "Yang Mulia, jasa kebajikan apakah yang telah engkau lakukan, sehingga memiliki kekuatan dan kesaktian itu?" Therī Gotamī menceritakan kepada mereka kebajikan-kebajikan yang telah ia lakukan sejak masa Buddha Padumuttara hingga ke kehidupan terakhirnya. Peristiwa-peristiwa itu diceritakan dalam banyak bait syair.

Kemudian lima ratus bhikkhunī terbang ke angkasa bagaikan sekelompok bintang, menarik perhatian para hadirin, mereka memperlihatkan kesaktian mereka, dan setelah mendapatkan izin dari Buddha untuk mengakhiri pertunjukan kesaktian itu, mereka bersujud kepada Bhagavā dan duduk di tempat yang semestinya. Mereka menceritakan kepada Bhagavā bagaimana mereka berhutang budi pada Therī Gotamī. Kemudian mereka meminta izin Buddha untuk meninggal dunia.

Bhagavā berkata, "Para bhikkhunī, kalian tahu waktunya untuk meninggal dunia." Demikianlah setelah mendapatkan izin dari Buddha, mereka bersujud kepada Buddha dan kembali ke vihāra mereka. Buddha disertai oleh banyak umat, mengantarkan Therī Gotamī sampai gerbang masuk ke hutan itu. Di sana, Therī Gotamī dan lima ratus bhikkhunī bersujud untuk terakhir kalinya kepada Buddha. Kemudian lima ratus bhikkhunī itu memasuki kota dan duduk bersila di kutinya masing-masing di vihāra.

Pada waktu itu, banyak siswa awam Buddha, laki-laki dan perempuan, mengetahui saat terakhir untuk melihat para mulia, berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir, memukul dada mereka dengan sedih. Mereka menjatuhkan diri ke atas tanah bagaikan pohon yang tercabut. Therī Gotamī menepuk kepala seorang umat perempuan yang paling tua dan mengucapkan syair berikut:

"Anakku, kesedihan hanya mengarah menuju kekuasaan Māra dan karena itu sia-sia. Segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal, dan akan berakhir dengan perpisahan, dan menyebabkan kegelisahan yang tidak pernah berakhir."

Kemudian ia menyuruh mereka pulang ke rumah mereka masing-masing. Setelah sendirian, ia masuk ke Jhāna Pertama dari alam bentuk dan naik, setahap demi setahap, hingga Jhāna Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi, dan kemudian turun, setahap demi setahap, hingga Jhāna Pertama dari alam bentuk. Demikianlah naik dan turun ia berdiam dalam delapan Lokiya Jhāna. Kemudian ia berdiam dalam pencapaian Jhāna dari Jhāna Pertama hingga Jhāna Keempat. Keluar dari Jhāna tersebut, ia mencapai penghentian total dari kelompok-kelompok kehidupan bagaikan pelita yang kehabisan minyak dan sumbunya padam. Lima ratus bhikkhunī lainnya juga mencapai penghentian total.

Pada saat itu bumi berguncang keras. Meteor berjatuhan dari langit. Langit bergemuruh. Makhluk-makhluk surga menangis. Turun hujan bunga-bunga surga dari langit. Gunung Meru berayun bagaikan penari. Samudra raya bergelombang seolah-olah kesusahan. Banyak nāga, asurā, dewa, dan brahmā mengungkapkan semangat religius mereka dalam ucapan-ucapan seperti, "Segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal; semuanya akan lenyap."

Para dewa dan brahmā melaporkan kematian Therī Gotamī dan lima ratus bhikkhunī kepada Buddha. Buddha mengutus Yang Mulia Ānanda untuk memberitahukan hal itu kepada para bhikkhu. Kemudian, dengan disertai oleh banyak bhikkhu, Buddha melakukan prosesi pemakaman dengan urutan sebagai berikut: (1)

manusia, dewa, nāga, asurā, dan brahmā berbaris di depan, diikuti oleh, (2) lima ratus kereta jenazah berkubah tingkat yang diciptakan oleh Dewa Visukamma yang di dalamnya terletak jenazah para bhikkhunī beralaskan selimut mereka, dan kereta-kereta ini ditarik oleh para dewa; (3) kemudian diikuti oleh kereta jenazah Therī Gotamī, ibu tiri Buddha, yang ditarik oleh empat raja dewa; (4) kemudian diikuti oleh Saṁgha dan Buddha. Seluruh jalan dari vihāra ke tanah pemakaman dipasangi kanopi dan sepanjang jalan itu dihiasi dengan spanduk dan panji, sedangkan tanah pemakaman itu ditaburi bunga-bunga. Hujan bunga teratai surgawi turun dengan lebatnya terlihat seperti tergantung dari langit. Segala jenis bunga dan wewangian melayang di angkasa. Segala jenis musik, nyanyian, dan tarian dilakukan untuk menghormati para Arahanta mulia yang meninggal dunia itu.

Selama prosesi pemakaman itu berlangsung, matahari dan bulan terlihat oleh orang-orang. Bintang-bintang juga bersinar di langit. Bahkan pada siang hari itu, cahaya mahatari terasa sejuk bagaikan cahaya bulan. Bahkan, peristiwa pemakaman Therī Gotamī bahkan terlihat lebih menakjubkan daripada peristiwa pemakaman Buddha sendiri. Pada peristiwa pemakaman Buddha, tidak ada Buddha atau Yang Mulia Sāriputta atau para bhikkhu senior yang mengawasi jalannya pemakaman sedangkan pada peristiwa pemakaman Therī Gotamī, Buddha dan para bhikkhu senior seperti Yang Mulia Sāriputta mengawasi jalannya pemakaman itu.

Di tanah pemakaman itu setelah jenazah Therī Gotamī dibakar, Yang Mulia Ānanda memungut relik-relik dan mengucapkan syair ini:

"Gotamī sekarang telah pergi. Jenazahnya telah habis terbakar. Dan segera meninggal dunianya Buddha, peristiwa yang sangat ditakutkan, akan terjadi."

Yang Mulia Ānanda mengumpulkan relik-relik itu dan meletakkannya di dalam mangkuk makan yang biasanya digunakan oleh Therī Gotamī dan menyerahkannya kepada Buddha. Selanjutnya Buddha mengangkat relik-relik ibu tirinya itu agar dapat dilihat oleh para hadirin dan mengucapkan kata-kata berikut kepada kumpulan

manusia, dewa, dan brahmā:

"Bagaikan sebatang pohon besar yang terdiri dari inti kayu yang keras dan berdiri kokoh memiliki batang yang besar, dan batang yang besar itu, karena memiliki sifat tidak kekal, akan tumbang, demikian pula Gotamī yang bagaikan batang pohon besar bagi Saṁgha Bhikkhunī telah damai (telah memasuki Nibbāna.)"

Buddha selanjutnya mengucapkan sepuluh bait syair demi kedamaian para hadirin dalam peristiwa yang bersejarah tersebut. (Sepuluh bait syair ini dan terjemahan kata per kata dapat dibaca dalam Chiddapidhānī.)

(2) Kisah Therī Khemā

(Kisah Therī Khemā dijelaskan secara singkat dalam Komentar Aṅguttara Nikāya, Komentar Therīgāthā, dan Komentar Dhammapada. Dalam Apadāna Pāḷi, Therī mulia menceritakan sendiri tentang dirinya. Kutipan berikut ini lebih banyak bersumber dari Apadāna dengan beberapa bagian yang bersumber dari tiga Komentar tadi.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Khemā terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, seratus ribu siklus dunia sebelum siklus dunia sekarang. Suatu hari ia berkesempatan mendengarkan khotbah Buddha dan menjadi umat Buddha yang berlindung di dalam Tiga Perlindungan.

Kemudian ia mendapat izin dari orangtuanya untuk memberikan persembahan makan secara besar-besaran kepada Buddha dan Saṁgha. Di akhir upacara persembahan yang berlangsung selama tujuh hari itu, ia melihat Therī Sujātā yang dinyatakan oleh Buddha sebagai bhikkhunī yang terbaik dalam hal Pengetahuan. Ia terinspirasi oleh bhikkhunī tersebut. Ia memberikan persembahan besar lagi sebelum mengungkapkan cita-citanya untuk menjadi

bhikkhunī terbaik pada masa depan. Buddha Padumuttara meramalkan bahwa seratus ribu siklus dunia kemudian ia akan menjadi bhikkhunī terbaik dalam hal pengetahuan dalam masa pengajaran Buddha Gotama.

Kehidupan Berulang-ulang Sebagai Ratu Dewa Atau Ratu Manusia

Putri orang kaya itu, saat meninggal dunia, terlahir kembali berulang-ulang hanya di lima alam dewa, yaitu, Tāvatiṁsa, Yāmā, Tusitā, Nimmānarati, Paranimmitavasavatī berturut-turut menjadi ratu para dewa. Ketika meninggal dunia dari sana ia terlahir kembali sebagai permaisuri raja dunia atau sebagai ratu dari raja besar. Demikianlah, di mana pun ia dilahirkan, ia selalu terlahir menjadi ratu. Ia menikmati kemuliaan di alam dewa dan di alam manusia selama banyak siklus dunia.

Kehidupan Sebagai Bhikkhunī yang Menjalani Hidup Suci

Setelah mengembara hanya di alam bahagia, pada masa Buddha Vipassī, sembilan puluh satu siklus dunia sebelum siklus dunia sekarang, ia terlahir kembali di sebuah keluarga kaya. Ia berkesempatan mendengarkan Dhamma Buddha dan bertekad untuk menjalani kehidupan suci dan menjadi seorang bhikkhunī. Ia memelajari Dhamma, menguasai Pengetahuan Paṭiccasamuppāda, unsur penting dari Empat Kebenaran Mulia, menjadi seorang penceramah yang ahli, selain menjadi seorang yang tekun dalam mempraktikkan Dhamma. Demikianlah ia menjadi teladan bagi mereka yang menjalani Tiga Latihan dalam ajaran Buddha. Ia menjalani kehidupan suci seumur hidupnya yang lamanya sepuluh ribu tahun.

Saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di Alam Dewa Tusitā. Setelah itu, di mana pun ia dilahirkan, jasa besar yang ia hasilkan dari kehidupannya pada masa ajaran Buddha Vipassī, memberikan segalanya yang terbaik baginya dalam kehidupannya itu, membuatnya memiliki bakat, kesucian moral, dilayani oleh pengikut-pengikut yang bijaksana, selalu dalam keadaan nyaman

dan tenteram. Lebih jauh lagi, praktik religius yang ia jalankan dalam kehidupan lampaunya itu, memberikan status sosial yang tinggi kepadanya, ia menjadi ratu, baik di alam dewa maupun di alam manusia, disayangi dan dihormati oleh raja.

Kehidupannya Sebagai Penyumbang Vihāra

Pada masa Buddha Koṇāgamaṇa, dalam siklus dunia sekarang ini, ia terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Bārāṇasī, dan bersama dua perempuan kaya lainnya yaitu Dhanañjānī dan Sumedhā (namanya tidak dikenal tetapi dapat disebut Khemā), membangun sebuah kompleks vihāra untuk digunakan oleh Saṁgha. Saat mereka meninggal dunia, mereka terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsa, dan setelah kehidupan itu, mereka terlahir kembali di alam manusia dan dewa menikmati status sosial mereka yang tinggi.

Kehidupannya Sebagai Putri Tertua dari Tujuh Putri Raja Kikī

Pada masa Buddha Kassapa, dalam siklus dunia sekarang ini, Raja Kikī dari Bārāṇasī, di Provinsi Kāsi, adalah seorang penyokong Buddha dan bergaul akrab dengan Buddha. Ia memiliki tujuh putri yang bernama: (1) Putri Samaṇī (2) Putri Samaṇaguttā (3) Putri Bhikkhunī (4) Putri Bhikkhadāyikā (5) Putri Dhammā (6) Putri Sudhammā (7) Putri Saṁghadāyikāyang kelak, pada masa Buddha Gotama menjadi:

(1) Therī Khemā, (2) Therī Uppalavaṇṇā, (3) Therī Paṭācārā, (4) Therī Kuṇḍalakesī, (5) Therī Kisāgotamī, (6) Therī Dhammadinnā, dan (7) Visākhā, penyumbang Vihāra Pubbārāma.

Bakal Therī Khemā, Putri Samaṇī, saat mendengarkan khotbah Buddha Kassapa, menjadi berkeinginan untuk menjadi seorang bhikkhunī tetapi ayahnya tidak mengizinkannya. Maka ia sebagai putri tertua dari tujuh putri itu bertekad untuk tidak menikah dan tetap menjadi seorang perawan seumur hidup mereka yang lamanya dua puluh ribu tahun. Mereka menyokong Buddha Kassapa dengan menyediakan empat kebutuhan bhikkhu seumur hidup mereka.

Pada suatu ketika Buddha membabarkan khotbah yang luar biasa yang berjudul Mahānidāna Sutta, (yang tercatat sebagai Sutta kedua dalam Mahā Vagga, Dīgha Nikāya). Putri Samaṇī begitu tercerap saat mendengarkannya sehingga ia menghafalkannya, dan sering membacakannya.

Sebagai akibat dari perbuatan baiknya, saat meninggal dunia, ia menjadi permaisuri (Sakka) di Tāvatiṁsa.

(b) Menjadi bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali untuk terakhir kalinya sebagai putri Raja Maddarāja dari Sāgala. Karena kelahirannya membawa kedamaian bagi negeri itu, ia diberi nama 'Khemā' (damai). Ketika telah berusia dewasa, ia menjadi ratu dari Raja Bimbisāra dan sangat disayangi oleh suaminya. Ia bangga akan kecantikannya.

Saat itu Buddha sedang berdiam di Vihāra Veḷuvana di Rājagaha. Ratu Khemā telah mendengar orang-orang mengatakan bahwa Buddha selalu membabarkan khotbah yang mencela kecantikan fisik, karena itu ia tidak pernah mendatangi Buddha karena khawatir kecantikannya akan dicela oleh Buddha.

Siasat Cerdas Raja Bimbisāra

Raja Bimbisāra berpikir, "Karena aku adalah umat penyokong yang paling penting bagi Buddha, tidak masuk akal jika ratuku tidak pernah mengunjungi Buddha." Ia menyusun rencana, ia menginstruksikan seorang penyair ahli untuk menggubah sebuah lagu yang memuji Vihāra Veḷuvana dan menyanyikannya di dekat ratu.

Empat Bait Pujian Terhadap Vihāra Veḷuvana

1. Seseorang yang tidak beruntung dapat melihat Vihāra Veḷuvana, Hutan Bambu tempat kediaman Buddha, kami menganggapnya sebagai orang yang belum pernah melihat Taman Nandavana di

alam surga.

2. Ia yang telah melihat Hutan Veḷuvana yang sangat dibanggakan oleh Raja Bimbisāra dari Rājagaha, penguasa kesayangan rakyat, pusat perhatian seluruh dunia, berarti telah melihat Taman Nandavana, tempat kesukaan Sakka, raja para dewa.

3. Banyak para Dewa Tāvatiṁsa, setelah meninggalkan Taman Nandavana dan turun ke alam bumi (di Benua Selatan) dan melihat Hutan Veḷuvana, menjadi terpesona dan semua kegelisahan mereka terlupakan, mereka tidak puas-puasnya melihatnya.

4. Hutan Veḷuvana itu muncul berkat jasa masa lampau raja dan dihiasi oleh keagungan Buddha, penyair manakah yang mampu menggambarkan dengan lengkap kemuliaannya yang tidak terhingga?"

Ketika Ratu Khemā mendengar lagu itu, walaupun ia dulu sekali pernah bersenang-senang di sana bersama raja, ingatannya tentang hutan itu menjadi segar kembali. Ia sangat ingin mengunjungi tempat itu lagi. Ia memohon izin sang raja untuk pergi ke sana, ia pergi dalam rombongan besar. Ia memilih waktu yang ia pikir Buddha tidak berada di sana, yaitu pada pagi hari ketika Buddha biasanya pergi ke kota untuk mengumpulkan dāna makanan. Ia berjalan-jalan di Hutan Bambu yang penuh dengan berbagai jenis bunga-bungaan dan buah-buahan, lebah dan kupu-kupu sibuk mengumpulkan madu, burung-burung bernyanyi dan merak merapikan bulu mereka dalam kesunyian hutan itu. Ia juga mengunjungi tempat-tempat tinggal para bhikkhu, aula pertemuan, rumah-rumah peristirahatan, dan jalan-jalan setapak.

Ia bertemu dengan seorang bhikkhu muda yang sedang duduk bermeditasi di bawah pohon dan berpikir bahwa anak muda yang tampan itu seharusnya menikmati kenikmatan hidup dan menjalani kehidupan religius hanya saat telah berusia lanjut. Yakin bahwa Buddha tidak berada di Kuṭī Harum, ia mendekati Kuṭī Harum tersebut. Buddha mengetahui bahwa ratu akan datang dan karena itu ia tetap berada di Kuṭī Harum. Beliau dengan kekuatan batin-Nya

menciptakan seorang gadis muda yang kecantikannya melampaui Ratu Khemā. Perempuan itu sedang mengipasi Buddha.

Ketika Ratu Khemā melihat gadis yang cantik itu, ia melepaskan kemelekatannya terhadap kecantikannya dan menjadi kagum dan tertarik pada kecantikan yang ada di depannya. Tetapi saat ia menatap gadis itu, berkat kekuatan Buddha, kecantikan gadis itu terlihat memudar dan dalam waktu singkat ia menjadi tua dan jompo dengan kulit keriput, rambut memutih, gigi tanggal, bintik hitam di seluruh kulitnya, buah dadanya terkulai, sendi-sendi menonjol, urat-urat bertautan dan napasnya tersengal-sengal, berusaha mempertahankan hidupnya; dan kemudian ia terengah-engah dan jatuh. Ia mati.

Pandangan yang jelas itu membangkitkan semangat religius, saṁvega, dalam diri Ratu Khemā, ia menyadari:

"Oh, bentuk (jasmani) ini tidak suci. Sungguh menjijikkan. Perempuan bodoh menyukai jasmani yang tidak suci dan menjijikkan ini."

Kemudian Buddha berkata kepada Ratu Khemā dalam syair berikut:

1. "Khemā, lihatlah jasad ini yang diserang oleh penyakit, kebusukan yang tidak murni, mengeluarkan kotoran ke atas dan ke bawah, orang bodoh manakah yang akan bergembira di dalamnya."

2. "Latihlah konsentrasi pada objek meditasi, agar dapat melihat kejijikan dari jasmani ini. Dengan mengembangkan perhatian terhadap tiga puluh dua aspek (bagian-bagian) badan jasmani, bangkitkanlah kejemuan terhadapnya."

3. "(Khemā), seperti halnya jasmani dari perempuan di samping-Ku ini hancur, demikian pula jasmanimu juga akan hancur. Seperti halnya jasmanimu terlihat menarik sebelum engkau mati, demikian pula jasmani perempuan di samping-Ku ini juga terlihat menarik sebelum ia mati; (oleh karena itu) tinggalkanlah kemelekatan

terhadap jasmani baik jasmani diri sendiri maupun jasmani orang lain.”

4. “Kembangkanlah persepsi tanpa-diri dengan mencatat muncul lenyapnya fenomena. Tinggalkanlah gagasan tentang diri; dengan melakukan hal itu engkau akan menaklukkan sebelas api yang membakarmu dan mencapai Nibbāna.”

5. “Seperti halnya laba-laba mengikuti jaring yang ia buat sendiri, demikian pula makhluk-makhluk hidup yang memiliki kemelekatan mengikuti arus kotoran yang mereka buat sendiri. Orang bijaksana tidak memiliki keinginan terhadap kenikmatan indria, melainkan memotong arus kotoran dan pergi menuju Nibbāna.”

Buddha mengetahui bahwa setelah mendengarkan khotbah itu, batin Ratu Khemā telah menjadi gembira dan mau menerima, Beliau melanjutkan dengan khotbah lainnya yang berjudul Mahānidāna Sutta (Sutta yang sama yang didengar dan dipelajari dari Buddha Kassapa dalam kehidupan lampaunya sebagai Putri Samaṇi). Ratu Khemā mengingat Sutta itu dan mencapai Pengetahuan Pemenang Arus seketika itu juga.

Setelah menjadi seorang Ariya sebagai Pemenang Arus, ia ingin memperbaiki kebanggaannya yang keliru tentang kecantikannya. Ia bersujud di hadapan Buddha dan meminta maaf dengan mengucapkan lima syair berikut:

1. “Yang Maha Mengetahui, aku bersujud kepada-Mu. Perwujudan Welas asih, aku bersujud kepada-Mu. Buddha yang telah menyeberangi banjir saṁsāra, aku bersujud kepada-Mu. Pemberi Keabadian, aku bersujud kepada-Mu!”

2. “Aku telah dibingungkan dan dikacaukan oleh kemelekatan terhadap nafsu indria, dan dengan demikian aku telah melompat ke dalam belukar pandangan salah. Dengan siasat yang tepat, Engkau, Bhagavā, telah menjinakkan aku (yang sedang kebingungan) dan membuatku bahagia karena dijinakkan.”

3. “Karena tidak berkesempatan bertemu dengan orang mulia seperti Engkau, yang memiliki moralitas, konsentrasi, dan seterusnya, makhluk-makhluk hidup menderita dukkha yang hebat dalam lautan saṁsāra.”

4. “Walaupun Yang Tersuci yang telah mencapai Kesucian Nibbāna telah lama menetap di Vihāra Veḷuvana. Aku tidak datang dan memberi hormat kepada Raja Tiga Alam. Kelalaian ini sekarang kuakui sebagai kesalahanku.”

5. “Aku telah memiliki gagasan keliru terhadap Penyelamat Mulia Tiga Alam, Pemberi Anugerah Tertinggi (Magga dan Phala, Nibbāna,) sebagai seorang yang suka mencari-cari kesalahan karena aku sangat menyukai kecantikanku. Kelalaianku karena memiliki pikiran seperti itu dan kelalaianku untuk datang dan memberi hormat kepada-Mu lebih awal, aku (sekarang) mengakuinya sebagai kesalahanku.”

Atas pengakuan Ratu Khemā atas kesalahan-kesalahannya, Buddha berkata, “Tidak apa-apa, anak-Ku Khemā,” yang menyejukkan hatinya seolah-olah air surgawi dituangkan kepadanya. Kemudian Ratu Khemā bersujud kepada Buddha dan dengan hormat meninggalkan tempat itu. Sesampainya di istana, ia melihat Raja Bimbisāra dan berkata:

1. “O penakluk agung berkulit keemasan, engkau telah menggunakan siasat yang cerdik untuk membujukku pergi berkunjung ke Vihāra Veḷuvana. Sungguh menakjubkan gagasanmu itu! Karena aku menjadi sangat ingin melihat Taman Veḷuvana, (dengan akibat bahwa) aku telah melihat (dengan mata kepalaku dan mata kebijaksanaanku) Buddha, sang Bijaksana.

2. O Tuanku! Jika engkau menyetujui, aku ingin menjalani kebhikkhuan dalam Dhamma (yang dilengkapi dengan delapan keajaiban) Buddha yang memiliki kebijaksanaan yang tidak ada bandingnya, perwujudan kemuliaan tertinggi. Berkat kata-kata bijaksana Buddha, aku telah mencapai Pandangan Cerah ke dalam sifat membosankan dari jasmaniku.”

Mendengar dua bait syair yang diucapkan oleh Ratu Khemā, Raja Bimbisāra yang mengetahui dari raut mukanya bahwa ia telah menjadi seorang Ariya, yang telah mencapai Pengetahuan Jalan, merangkapkan kedua tangannya di keningnya dan berkata kepada ratu, "Ratuku, aku mengizinkan engkau menjadi seorang bhikkhunī. Semoga cita-citamu dalam melepaskan keduniawian tercapai (yaitu, semoga engkau mencapai Kearahattaan). (Kata-kata ini diucapkan dalam setengah bait syair.) selanjutnya raja mendudukkan ratu di dalam sebuah tandu emas dan mengantarkannya ke vihāra bhikkhunī dengan segala kebesarannya.

Therī Khemā Mencapai Kearahattaan

Pada hari kelima belas kebhikkhuannya, Therī Khemā, sewaktu menjalani uposatha, merenungkan pelita di depannya, bagaimana api itu muncul dan bagaimana api itu padam. Semangat religius yang hebat muncul dalam batinnya. Mengembangkan Pandangan Cerah dalam sifat muncul dan lenyapnya api dan menerapkannya pada semua fenomena berkondisi, yaitu, gabungan batin-jasmani yang membentuk kehidupannya sekarang, ia mencapai Kearahattaan lengkap dengan Empat Pengetahuan Diskriminatif dan enam kekuatan batin. (Kisah pencapaian Kearahattaan oleh Therī Khemā bersumber dari Therī Khemā Apadāna Pāḷi. Komentar Aṅguttara Nikāya dan Komentar Dhammapada menceritakannya secara berbeda. Kami tidak mendiskusikannya agar tidak membingungkan pembaca.)

Therī Khemā tekun dalam belajar dan praktik Dhamma, karena itu ia menguasai tujuh tingkat Kesucian, dan tidak tertandingi dalam hal menjelaskan Sepuluh Topik Diskusi (Kathāvatthu), paling mahir dalam penerapan metode Abhidhammā, unggul dalam belajar maupun praktik. Kebenaran dari pernyataan ini dapat diukur dari Khemā Sutta, Sutta pertama dalam Abyākata Saṁyutta dari Saḷāyatana Saṁyutta.

Therī Khemā membabarkan khotbah yang dalam kepada Raja Kosala

Pada suatu ketika, Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, Therī Khemā sedang melakukan perjalanan ke Negeri Kosala, dan singgah di Toraṇa yang terletak antara Sāvatthī dan Sāketa. Pada malam itu Raja Pasenadi dari Kosala berkemah di Toraṇa. Kemudian raja itu berkata kepada pengawalnya, "Pengawal, tanyakanlah, di tempat ini, samaṇa atau brāhmana manakah yang layak menjadi pembimbing spiritual bagiku untuk hari ini." Para pengawal bertanya-tanya di tempat itu namun tidak menemukan samaṇa atau brāhmaṇa yang dapat menjadi pembimbing spiritual raja. Mereka hanya melihat Therī Khemā yang kebetulan sedang mampir di sana. Mereka kembali menghadap raja dan berkata,

"Tidak ada samaṇa atau brāhmana di tempat ini. Tetapi ada seorang bhikkhunī bernama Therī Khemā, seorang siswa Buddha. Ia dikabarkan bijaksana, terampil, terpelajar, seorang pembabar Dhamma yang mengagumkan, memiliki kecerdasan yang menakjubkan. Aku menyarankan agar tuanku memohon nasihat dan bimbingan darinya." Raja menerima nasihat itu dan pergi ke tempat di mana Therī Khemā berada. Ia bersujud kepadanya dan duduk di tempat yang semestinya, kemudian ia berkata kepada Therī Khemā sebagai berikut:

"Yang Mulia, apakah makhluk hidup tetap ada setelah kematian?"

"Tuanku," jawab Therī Khemā, "Buddha tidak mengatakan bahwa makhluk hidup tetap ada setelah kematian."

"Kalau begitu, Yang Mulia, apakah makhluk hidup tidak ada setelah kematian?"

"Tuanku, Buddha tidak mengatakan bahwa makhluk hidup tidak ada setelah kematian."

"Yang Mulia, apakah makhluk hidup ada dan juga tidak ada setelah

kematian?"

"Tuanku, Buddha tidak mengatakan bahwa makhluk hidup ada dan juga tidak ada setelah kematian."

"Yang Mulia, apakah makhluk hidup tidak ada atau tidak tidak-ada setelah kematian?"

"Tuanku, Buddha tidak mengatakan bahwa makhluk hidup tidak-ada atau tidak tidak-ada setelah kematian."

Raja tidak dapat berkata apa-apa lagi. Ia mengajukan pertanyaan lagi yang dijawab sebagai berikut:

"Yang Mulia, ketika aku bertanya 'apakah makhluk hidup tetap ada setelah kematian?' engkau menjawab, 'Tuanku, Buddha tidak mengatakan bahwa makhluk hidup tetap ada setelah kematian!' (1). Ketika aku bertanya, 'Kalau begitu, Yang Mulia, apakah makhluk hidup tidak ada setelah kematian?' engkau menjawab, 'Tuanku, Buddha tidak mengatakan bahwa makhluk hidup tidak ada setelah kematian.' (2) Ketika aku bertanya, 'Yang Mulia, apakah makhluk hidup ada dan juga tidak ada setelah kematian?', engkau menjawab, 'Tuanku, Buddha tidak mengatakan bahwa makhluk hidup ada dan juga tidak ada setelah kematian.' (3) Ketika aku bertanya, 'Yang Mulia, apakah makhluk hidup tidak ada dan juga tidak tidak-ada setelah kematian?', engkau menjawab, 'Tuanku, Buddha tidak mengatakan bahwa makhluk hidup tidak ada dan juga tidak tidak-ada setelah kematian.' (4) Sekarang, Yang Mulia, mengapa Buddha tidak mengatakan apa pun sehubungan dengan empat pertanyaan ini? Apakah alasan Buddha menolak menjawab empat pertanyaan ini?"

Therī Khemā kemudian berkata, "Tuanku, izinkan aku mengajukan satu pertanyaan kepadamu. Engkau boleh menjawabnya sesukamu. Bagaimana menurutmu tentang apa yang akan kukatakan ini? Apakah di dalam kekuasaanmu engkau memiliki seorang ahli berhitung yang dapat menyebutkan, 'Terdapat sekian banyak butir-butir pasir di Sungai Gaṅgā. Atau seseorang yang dapat

menyebutkan, 'Terdapat sekian ratus, sekian ribu, sekian ratus ribu butir pasir di Sungai Gaṅgā?"

"Tidak ada, Yang Mulia, tidak ada seorang pun."

"Tuanku, apakah engkau memiliki seorang yang ahli berhitung yang dapat menyebutkan, 'Terdapat sekian banyak kendi atau mangkuk air di lautan.' Atau seseorang yang dapat menyebutkan, 'Terdapat sekian ratus, sekian ribu, sekian ratus ribu mangkuk air di lautan?"

"Tidak, Yang Mulia, hal itu karena lautan terlalu dalam, mustahil untuk diukur."

"Demikian pula, Tuanku. Buddha telah meninggalkan materi (jasmani) yang dianggap sebagai makhluk hidup, Beliau telah melenyapkannya secara total. Beliau telah mencabutnya bagaikan mencabut pohon kelapa sehingga tidak dapat hidup kembali, dan tidak mampu tumbuh lagi pada masa depan.

Buddha yang telah bebas dari apa yang disebut kelompok jasmani atau fenomena materi memiliki kemuliaan dan watak atau kehendak yang luasnya bagaikan lautan, mustahil diukur, tidak dapat dipahami. Bagi Buddha, pernyataan, 'Makhluk hidup ada setelah kematian' adalah pernyataan yang tidak relevan. Pernyataan 'Makhluk hidup tidak ada setelah kematian' juga tidak relevan; pernyataan 'Makhluk hidup ada dan juga tidak ada setelah kematian' juga tidak relevan; pernyataan, 'Makhluk hidup tidak ada dan juga tidak tidak-ada setelah kematian' juga tidak relevan.")

(Tidaklah tepat jika Buddha mengatakan bahwa makhluk hidup ada setelah kematian; atau makhluk hidup tidak ada setelah kematian; atau bahwa makhluk ada dan juga tidak ada setelah kematian, atau bahwa makhluk hidup tidak ada dan juga tidak tidak-ada setelah kematian. Ini adalah topik yang sangat dalam.)

Buddha telah meninggalkan perasaan … pencerapan … aktivitas kehendak … kesadaran yang dianggap sebagai makkhluk hidup;

telah melenyapkannya secara total, telah membuatnya seperti tunggul pohon kelapa yang tidak dapat hidup lagi, dan telah membuatnya tidak dapat tumbuh lagi pada masa depan.

Buddha yang telah bebas dari sebutan kelompok kesadaran atau fenomena kesadaran memiliki kemuliaan dan watak atau kehendak yang luasnya seperti lautan, mustahil diukur, tidak dapat dipahami. Bagi Buddha, pernyataan, 'Makhluk hidup ada setelah kematian' adalah pernyataan yang tidak relevan. … Pernyataan 'makhluk hidup tidak ada dan juga tidak tidak-ada setelah kematian' juga tidak relevan."

(Demikianlah diskusi yang terjadi antara Raja Kosala dengan Therī Khemā.)

Raja Pasenadi dari Kosala gembira mendengar kata-kata Therī Khemā. Ia bersujud kepadanya dan meninggalkan tempat itu dengan penuh hormat. Pada kemudian hari, raja mengunjungi Buddha dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama seperti yang ia ajukan kepada Therī Khemā. Buddha menjawab persis seperti yang dijawab oleh Therī Khemā.

Ketika Raja mengetahui bahwa jawaban Buddha dan jawaban Therī Khemā adalah persis sama, hingga ke huruf-hurufnya, ia menjadi takjub dan berseru, "Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Sungguh mengherankan! Penjelasan Buddha sama persis dengan penjelasan Siswa Buddha, baik dalam makna maupun kata-katanya. Selaras tanpa ada penyimpangan. Yang Mulia, aku pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Therī Khemā dan ia menjawab dengan cara yang persis sama baik dalam makna maupun kata-katanya. Sungguh menakjubkan, Yang Mulia!, sungguh mengagumkan! Penjelasan Buddha sama persis dengan penjelasan Siswa Buddha, baik dalam makna maupun kata-katanya. Selaras tanpa ada penyimpangan." Kemudian ia pamit kepada Buddha untuk meninggalkan tempat itu. ia sangat gembira mendengar jawaban Buddha. Ia bangkit, bersujud kepada Buddha dan dengan penuh hormat meninggalkan tempat itu.

Demikianlah inti dari Khemā Sutta.

Penjelasan:

Mengapa Buddha tidak memberikan jawaban atas pernyataan-pernyataan yang begitu mendasar, 'Makhluk hidup ada setelah kematian', 'Makhluk hidup tidak ada setelah kematian', 'Makhluk hidup ada dan juga tidak ada setelah kematian', 'Makhluk hidup tidak ada dan juga tidak tidak-ada setelah kematian'?

1. Sesungguhnya tidak ada apa pun di dunia ini selain lima kelompok kehidupan. Tidak ada apa pun dalam makna tertinggi suatu benda yang disebut makhluk hidup. Karena itu apakah 'makhluk hidup' ada atau tidak bukanlah suatu hal yang akan disabdakan oleh Buddha. (Abyākata Saṁyutta, Sutta ketiga).

2. Hanya mereka yang tidak memahami sifat dari lima kelompok kehidupan sesuai Empat Kebenaran Mulia yang mempermasalahkan apakah makhluk hidup itu ada atau tidak ada, dalam empat pertanyaan itu, yang muncul akibat Pandangan Salah. Bagi mereka yang memahami Empat Kebenaran Mulia, tidak ada Pandangan Salah yang mempermasalahkan empat pertanyaan itu. Karena Buddha memiliki pemahaman lengkap atas Empat Kebenaran, maka Beliau tidak mempermasalahkan empat pertanyaan itu. Itulah sebabnya Beliau tidak mengatakan apa pun sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan itu. (Abyākata Saṁyutta, Sutta keempat.)

3. Pertanyaan-pertanyaan demikian, yang berdasarkan pandangan salah muncul hanya pada mereka yang belum meninggalkan kemelekatan atau keterikatan terhadap lima kelompok kehidupan. Bagi mereka yang tidak memiliki keterikatan terhadap lima kelompok kehidupan, pertanyaan-pertanyaan itu tidak muncul. Buddha yang telah meninggalkan keterikatan terhadap lima kelompok kehidupan beserta semua jejak kebiasaan tidak memiliki konsep salah tersebut. Oleh karena itu, Beliau akan tetap diam jika pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada Beliau. (Abyākata Saṁyutta, Sutta kelima). (Sutta keenam dari Saṁyutta yang sama, empat pertanyaan tersebut dibahas dengan cukup terperinci.)

Dalam Khemā Sutta, jawaban Therī Khemā agak berbeda; jawaban itu menyinggung-nyinggung Buddha. Hal ini karena ia mengetahui bahwa si penanya (Raja Kosala) juga menyiratkan Buddha dalam empat pertanyaan yang ia ajukan. Karena itu Therī Khemā memberikan jawaban yang intinya adalah sebagai berikut:

Buddha telah, (setelah meninggalkan penyebab dari lima kelompok kehidupan) meninggalkan lima kelompok kehidupan sehingga apa yang biasanya disebut 'makhluk hidup' tidak lagi muncul setelah kematian. Beliau telah bebas dari lima kelompok kehidupan pada masa depan, karena itu tidak ada apa pun yang disebut makhluk atau diri. Karena Buddha mengetahui hal ini, 'makhluk hidup' setelah 'kematian' tidaklah relevan untuk dibicarakan. Karena itu Beliau akan tetap diam menjawab empat pertanyaan tersebut.

Seseorang mungkin akan memperdebatkan: Karena Buddha tidak akan mendapatkan lima kelompok kehidupan yang baru, dapat dipahami mengapa Beliau menolak menjawab pertanyaan pertama ('Apakah makhluk hidup ada setelah kematian?'). Tetapi mengapa Buddha menolak menjawab pertanyaan kedua: 'Apakah makhluk hidup tidak ada setelah kematian?' Mengapa Buddha tidak menjawab, 'Tidak'? Buddha menolak menjawab pertanyaan ini karena 'makhluk hidup' bukanlah hal yang nyata dalam pengertian tertinggi. (Ini adalah penjelasan yang terdapat dalam Komentar.) Therī Khemā Sutta adalah Dhamma yang mendalam. Yang akan dipelajari lebih lanjut oleh mereka yang bajik.)

(c) Therī Khemā sebagai bhikkhunī terbaik

Khotbah kepada Raja Kosala di Toraṇa adalah penyebab langsung atas penunjukan Therī Khemā oleh Buddha sebagai bhikkhunī terbaik dalam hal memiliki Pengetahuan yang luas. Pada suatu kesempatan, ketika Buddha sedang menetap di Vihāra Jetavana, dalam pertemuan penganugerahan gelar bhikkhunī terbaik dalam bidangnya, Buddha menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang memiliki

pengetahuan yang dalam, Therī Khemā adalah yang terbaik."

Penunjukan ini yang dilakukan oleh Buddha juga diterima dan diakui oleh Therī Khemā dalam syair berikut yang terdapat dalam riwayat hidupnya:

1. "Setelah aku menjadi seorang bhikkhunī, aku telah menjelaskan kepada Raja Pasenadi dari Kosala sesuai Dhamma dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendalam yang ia ajukan kepadaku di suatu tempat yang disebut Toraṇa (yang terletak antara Sāvatthī dan Sāketa.)"

2. "Kemudian raja datang dan mengajukan pertanyaan itu kepada Buddha, dan Buddha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendalam itu persis seperti apa yang telah kujawab."

3. "Penakluk lima Māra, yang teragung di antara semua manusia, karena puas dengan kemampuanku dalam menjelaskan Dhamma, telah menunjukku sebagai bhikkhunī terbaik di antara para bijaksana."

Demikianlah kisah Therī Khemā.

(3) Kisah Therī Uppalavaṇṇa

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Uppalavaṇṇa terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Pada suatu kesempatan saat ia mendengarkan khotbah Buddha, ia melihat Buddha menyatakan seorang bhikkhunī sebagai bhikkhunī terbaik di antara mereka yang memiliki kekuatan batin. Ia bercita-cita untuk dapat menjadi seperti bhikkhunī tersebut pada masa depan. Ia memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha selama tujuh hari. Di akhir tujuh hari itu ia meletakkan tujuh ikat bunga teratai di kaki Buddha sebagai penghormatan dan mengungkapkan cita-citanya untuk mencapai gelar bhikkhunī

terbaik di antara mereka yang memiliki kekuatan batin. Buddha Padumuttara meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

Mempersembahkan Bunga Teratai Kepada Seorang Pacceka Buddha

Setelah meninggal dunia dari kehidupan itu yang ia tandai dengan pengabdian kepada Buddha dan Saṁgha seumur hidupnya, ia terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsa. Selanjutnya ia terlahir kembali di alam manusia dan mempersembahkan bunga teratai kepada seorang Pacceka Buddha.

Kehidupan Sebagai Putri Seorang Kaya

Setelah meninggal dunia dari kehidupan itu yang juga ia penuhi dengan banyak melakukan kebajikan, si putri orang kaya itu terlahir kembali sebagai dewa, dan selanjutnya ia terlahir kembali hanya di alam dewa dan alam manusia silih berganti. Pada masa Buddha Kassapa, pada siklus dunia sekarang ini, ia terlahir sebagai putri kedua dari tujuh putri Raja Kikī di Bārāṇasī bernama Putri Samaṇaguttā. Dalam kehidupannya itu, ia, seperti halnya kakak tertuanya, bakal Therī Khemā, tetap menjadi seorang perawan seumur hidupnya selama dua puluh ribu tahun. Mereka mempersembahkan sebuah kompleks vihāra kepada Saṁgha. Saat meninggal dunia ia terlahir di alam dewa lagi.

Kehidupannya Sebagai Ummādantī

Setelah meninggal dunia dari alam dewa itu, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga kaya di alam manusia. Dalam kehidupannya itu, ia mempersembahkan sehelai kain berwarna keemasan kepada seorang Arahanta, siswa bhikkhu Buddha Kassapa. (penjelasan tentang peristiwa ini, baca Ummadantī Jātaka.)

Setelah meninggal dunia dari kehidupan itu, ia terlahir kembali sebagai Ummādantī, putri yang sangat cantik dari seorang brahmana kaya bernama Tiriṭivaccha di Ariṭṭhapura, Provinsi Sivi. (Baca Ummādantī Jātaka, Paṇṇāsa Nipāta.)

Kehidupannya Sebagai Perempuan Penjaga Sawah

Kehidupannya selanjutnya adalah sebagai putri seorang petani di sebuah desa kecil. Suatu pagi, sewaktu ia pergi ke rumah pertanian, ia menemukan sebuah kolam dengan bunga teratai yang sedang mekar. Ia mendatangi kolam itu dan memetiknya. Di rumah pertanian, ia mengumpulkan beberapa tangkai padi dan memanggangnya sehingga menjadi beras bakar yang ia hitung berjumlah lima ratus. Ia meletakkan beras bakar itu di atas daun teratai yang ia ambil dari kolam.

Pada saat itu, seorang Pacceka Buddha, setelah bangun dari pencerapan penghentian di dalam tempat tinggalnya, datang melalui angkasa dan berdiri tidak jauh dari si putri petani. Gadis itu melihatnya, pergi ke rumah pertaniannya untuk mengambil beras bakar dan daun teratai, dan kemudian ia meletakkan beras bakar itu ke dalam mangkuk Pacceka Buddha, menutupinya dengan daun teratai, dan mempersembahkannya kepada Pacceka Buddha.

Tidak lama setelah si Pacceka Buddha pergi, ia berpikir, "Seorang Pacceka Buddha tidak memerlukan bunga; lebih baik aku mengambilnya kembali dan memakainya sebagai hiasan." Ia mendatangi Pacceka Buddha dan meminta kembali bunga teratai itu. Tetapi kemudian merenungkan. "Jika Pacceka Buddha tidak menginginkan persembahan bunga ini, ia pasti tidak akan menerimanya. Sekarang ia mengizinkan aku meletakkannya ke dalam mangkuknya, ia pasti menyukai persembahan itu." Dengan pikiran demikian, ia meletakkan kembali bunga itu ke dalam mangkuk itu. (Karena tindakan ragu-ragu itu, dalam kehidupan selanjutnya, seperti yang akan kita bahas, ditandai dengan jalan hidup yang campur aduk.)

Setelah memberikan persembahan bunga teratai itu sekali lagi, dan mengakui kesalahannya karena mengambil kembali, ia mengungkapkan cita-citanya, "Yang Mulia, dengan persembahan beras bakar ini, semoga aku terberkahi dengan lima ratus putra dalam kehidupanku pada masa depan, sesuai jumlah beras bakar yang kupersembahkan.

Lebih jauh lagi, dengan persembahan bunga teratai ini, semoga bunga-bunga teratai tumbuh dari tanah untuk menerima setiap langkahku pada masa depan!"

(Menurut riwayat hidup Uppalavaṇṇā, sewaktu putri petani itu memberikan persembahan kepada Pacceka Buddha, lima ratus pekerja di sawah itu mempersembahkan madu kepada Pacceka Buddha dan bercita-cita untuk terlahir kembali sebagai putra (seluruhnya lima ratus orang) gadis itu pada masa depan.)

Pacceka Buddha kemudian terbang ke angkasa dengan disaksikan oleh gadis itu dan kembali ke Gunung Gandamādana. Di sana ia meletakkan bunga-bunga teratai itu di pintu masuk Gua Nandamūla untuk digunakan sebagai keset kaki bagi para Pacceka Buddha.

Kehidupannya Sebagai Ratu Padumadevī

Sebagai akibat dari perbuatan baiknya, saat meninggal dunia gadis itu terlahir kembali, melalui kelahiran yang langsung dewasa, sebagai dewa. Dalam kehidupannya itu, muncul bunga teratai dari tanah pada setiap langkah kakinya ke mana pun ia berjalan. Ketika meninggal dunia dari alam dewa, ia terlahir kembali di alam manusia dari sekuntum bunga teratai di sebuah danau besar di kaki sebuah gunung. Seorang petapa bertempat tinggal di dekat danau itu. Suatu pagi ia pergi ke danau untuk mencuci muka dan melihat bunga teratai yang masih kuncup yang berukuran lebih besar daripada kuncup lainnya, tetapi kuncup lainnya sudah mekar, kuncup yang satu ini tidak mekar. Ia berpikir hal itu aneh maka ia masuk ke air dan memetiknya.

Di tangannya kuncup itu membuka dan di dalamnya ia melihat seorang bayi perempuan berbaring. Ia merasakan timbulnya kasih sayang sebagai orangtua terhadap anaknya. Ia membawanya ke pertapaannya bersama bunga teratai itu, dan meletakkannya di atas selimut kecil. Berkat jasa masa lampau gadis kecil itu, susu menetes dari ibu jari petapa itu yang digunakan untuk menyusui bayi itu. Ketika bunga teratai pertama di mana ia berbaring telah menjadi

layu, bunga teratai baru muncul di bawahnya.

Ketika gadis kecil itu sudah dapat berjalan dan berlompatan, muncullah dari dalam tanah bunga-bunga teratai di bawah kakinya ke mana pun ia berjalan. Ia memiliki kulit berwarna jingga. Penampilan fisiknya tidak seperti manusia biasa dan hampir menyerupai bidadari surga. Karena ia muncul dari bunga teratai, ayah pengasuhnya, si petapa, menamainya Padumavatī (Nona Teratai). Ketika petapa itu pergi mencari buah-buahan, ia ditinggal sendirian di pertapaan itu.

Padumavatī Menjadi Seorang Ratu

Ketika Padumavatī telah dewasa, suatu hari saat si petapa sedang pergi mengumpulkan buah-buahan, seorang pemburu yang kebetulan datang ke pertapaan itu melihatnya dan berpikir, “Tidak ada manusia di dunia ini yang secantik gadis ini. Aku harus mencari tahu siapakah dia itu.” Maka ia menunggu kembalinya petapa itu. Ketika petapa kembali, gadis itu menyambutnya, mengambil gandar (yang penuh dengan buah-buahan) dan kendi air dari petapa itu, menyediakan tempat duduk untuk ayah pengasuhnya, dan melayaninya dengan penuh kasih sayang.

Pemburu itu yakin bahwa gadis itu adalah seorang manusia, dan setelah memberi hormat kepada petapa itu ia duduk di sana. Petapa itu memberinya buah-buahan dan air, kemudian bertanya, “Apakah engkau akan tinggal di hutan atau pulang ke rumahmu?”

Pemburu itu berkata, “Aku tidak mempunyai urusan lagi di hutan, aku akan kembali ke rumahku.”

“Dapatkan engkau merahasiakan pertemuanmu dengan gadis itu dan tidak memberitahukan kepada orang lain?”

“Jika engkau tidak ingin orang lain tahu, mengapa aku harus memberitahukan kepada orang lain?” Tetapi ia berkata begitu hanya untuk menyenangkan tuan rumahnya yang baik itu. Dalam perjalanannya kembali setelah memberi hormat kepada petapa itu,

ia dengan saksama menandai pohon-pohon dan menata dahan-dahan pohon sepanjang jalan menuju pertapaan itu agar ia dapat mengenali jalan itu.

Dan sesampainya di kota, ia pergi menghadap raja yang menanyakan maksud kunjungannya. Ia berkata, "Tuanku, aku hanyalah pelayanmu yang rendah, seorang pemburu. Aku datang untuk melaporkan adanya seorang yang perempuan yang sangat cantik di dalam hutan di kaki gunung yang tentu akan menjadi aset berharga bagi Tuanku." Ia menjelaskan pertemuannya itu kepada raja. Raja menjadi sangat tertarik. Ia segera pergi ke kaki gunung itu. Setelah mendirikan kemah tidak jauh dari pertapaan itu, ia menunggu hingga si petapa telah selesai makan dan menghadap petapa itu dengan disertai beberapa menterinya. Petapa itu sedang duduk di pertapaannya saat raja menyapanya, setelah saling bertukar sapa, raja duduk di tempat yang semestinya.

Raja memberikan persembahan benda-benda kebutuhan kepada petapa itu. Dan kemudian ia berkata, "Yang Mulia, apa gunanya hidup di sini? Marilah kita pergi ke kota." "Aku tidak akan pergi, Tuanku," jawab petapa itu, "Engkau boleh pergi," selanjutnya raja berkata, "Baiklah, Yang Mulia, tetapi aku mengetahui bahwa ada seorang perempuan yang tinggal bersamamu. Tidaklah baik bagi seorang perempuan tinggal bersama seorang petapa. Aku memohon agar perempuan itu diizinkan pergi bersamaku."

Atas permohonan langsung yang diajukan oleh raja itu, si petapa menjawab, "Tidaklah mudah untuk menyenangkan banyak orang. Bagaimana mungkin putriku dapat menjalani kehidupan istana dengan banyak ratu dan perempuan yang melayani?"

Raja menenangkan petapa itu dengan berkata, "Yang Mulia, jika aku (diizinkan untuk menikahinya) telah memberikan cintaku kepadanya aku akan mengangkatnya menjadi permaisuriku."

Selanjutnya si petapa memanggil anaknya, dengan panggilan seperti yang biasa ia gunakan sejak saat ia masih kecil, "Padumavatī, Anakku!" Padumavatī segera menjawab, ia keluar dari pertapaan

dan, memberi hormat kepada ayahnya dan berdiri di depan ayahnya. Sang ayah berkata, “Anakku, engkau telah dewasa. Sejak pertama raja melihatmu, engkau tidak dapat lagi menetap di sini. Pergilah bersama raja, Anakku.”

“Baiklah, ayah,” ia berkata, menangis sambil masih tetap berdiri.

Raja Bārāṇasī, ingin membuktikan ketulusannya, memberikan emas, perak, dan perhiasan lainnya kepada Padumavatī dan sejak saat itu mengangkatnya menjadi permaisuri.

Ratu Padumavatī Menguasai Hati Raja dan Menjadi Korban Muslihat Istana

Di istana Bārāṇasī, hati raja begitu terpikat oleh permaisuri sehingga sejak kedatangannya, semua ratu lainnya dan para pelayannya diabaikan oleh raja. Para perempuan itu menjadi gundah dan mencoba untuk meruntuhkan kasih sayang raja terhadap permaisuri. Mereka berkata, “Tuanku, Padumavatī bukan manusia. Di manakah engkau pernah melihat seorang manusia yang dalam setiap langkahnya muncul bunga teratai dari dalam tanah? Ia adalah siluman, pasti begitu. Ia berbahaya. Ia harus dilenyapkan segera!” Raja tidak mengatakan apa-apa.

Pada saat lainnya, ketika raja pergi dalam tugasnya memadamkan pemberontakan di wilayah yang jauh, ia terpaksa meninggalkan Padumavatī di istana, karena tahu ia sedang hamil. Para perempuan di istana itu mendapat kesempatan untuk membalas. Mereka menyuap pelayan Padumavatī untuk turut dalam rencana jahat mereka. Ia diperintahkan untuk menyingkirkan bayi yang akan dilahirkan oleh permaisuri dan menggantinya dengan sepotong kayu yang dilumuri darah.

Ketika Padumavatī melahirkan anaknya, Pangeran Mahāpaduma adalah anak sebenarnya yang ia lahirkan karena ia adalah satu-satunya yang dikandung dalam rahimnya. Anak-anak lainnya, empat ratus sembilan puluh sembilan bayi lainnya, muncul dari tetesan darah yang memercik saat kelahiran anaknya itu. Pelayan itu

menjalani apa yang diperintahkan kepadanya dan memberitahukan berita kelahiran itu kepada ratu lainnya. Lima ratus perempuan di istana itu masing-masing mencuri satu anak sewaktu ibu masih tertidur. Kemudian mereka memerintahkan pembuatan lima ratus peti kayu untuk meletakkan masing-masing bayi. Mereka memasukkan bayi-bayi itu ke dalam peti itu dan menyegelnya.

Ketika Ratu Padumavatī bangun dan bertanya kepada pelayannya tentang anaknya, si pelayan menjawab, "Di mana engkau melahirkan bayi? Inilah yang engkau lahirkan," dan menunjukkan sepotong kayu yang berlumuran darah. Ratu menjadi tidak senang dan menyuruhnya segera membuangnya. Pelayan itu segera melakukannya seolah-olah melindungi kehormatan ratu, ia menghancurkan kayu itu dan melemparkannya ke dalam tungku api di dapur.

Raja kembali dari ekspedisinya dan berkemah di luar kota menunggu waktu yang baik menurut perhitungan peramal. Para perempuan pergi menyambut raja di sana dan mengajukan kasus untuk mengusir Ratu Padumavatī. "Tuanku, engkau tidak akan memercayai kata-kata kami tentang sang permaisuri. Tetapi tanyakanlah kepada pelayan Permaisuri Padumavatī, ia telah melahirkan sepotong kayu!" Raja, tanpa melakukan penyelidikan, memercayai bahwa Padumavatī adalah siluman dan mengusirnya.

Bintang Padumavatī sekarang mulai meredup. Sejak ia diusir dari istana, tidak ada bunga teratai yang muncul dari bawah kakinya. Penampilannya yang rupawan meninggalkannya. Ia berjalan di jalan raya, merasa sedih. Ketika seorang perempuan tua melihatnya, ia merasa kasihan terhadapnya dan berkata, "Ke manakah engkau akan pergi, Anakku?" Padumavatī menjawab. "O Ibu, aku sedang mencari tempat berteduh." Perempuan tua itu berkata, "Kalau begitu, Anakku, ikutlah aku ke rumahku," dan ia membawa Padumavatī pulang ke rumahnya dan memberinya makan.

Muslihat Istana Mulai Terungkap

Saat Padumavatī berada di rumah perempuan tua itu, para

perempuan istana sepakat berkata kepada raja, “O Tuanku, ketika engkau sedang dalam ekspedisi militer, kami memanggil para dewa penjaga Sungai Gaṅgā demi keberhasilanmu dan berjanji untuk memberikan persembahan saat engkau kembali dengan selamat. Karena itu marilah kita pergi ke Sungai Gaṅgā untuk memberikan persembahan kepada dewa sungai dan bersenang-senang mandi di sungai,” raja dengan gembira menyetujui dan mereka semua pergi ke sungai.

Lima ratus perempuan istana itu diam-diam membawa peti-peti berisi bayi dan masuk ke air dengan pakaian lengkap untuk menyembunyikan peti-peti itu. Setelah berada di air, mereka menghanyutkan peti-peti itu ke dalam air. Lima ratus peti itu berkumpul bersama dalam aliran air, mengapung bersama, dan tertangkap oleh jala nelayan di hilir. Setelah raja selesai mandi di sungai, si nelayan mengangkat jalanya dari air dan terkejut melihat lima ratus peti itu, yang diserahkan kepada raja. Raja bertanya, “Apakah isi peti itu?” dan mereka menjawab, “Kami tidak tahu apa isinya, Tuanku, kami hanya yakin bahwa isinya pasti sesuatu yang aneh.” Ketika lima ratus peti itu dibuka atas perintah raja, peti pertama yang dibuka kebetulan berisi Pangeran Mahāpaduma.

Jasa masa lampau lima ratus pangeran itu mengakibatkan sejak mereka berada di dalam peti itu, susu mengalir dari ibu jari mereka untuk memberi makan mereka. Sakka juga turut melenyapkan keraguan raja dengan menuliskan pesan dalam peti yang bertuliskan:

“Bayi-bayi ini dilahirkan oleh Ratu Padumavatī dan adalah putra-putra Raja Bārāṇasī. Mereka dimasukkan ke dalam peti oleh lima ratus ratu dan komplotannya yang dendam terhadap permaisuri dan dibuang ke sungai. Semoga Raja Bārāṇasī mengetahui fakta ini.”

Sang raja, yang telah menjadi jelas, membawa Pangeran Mahāpaduma, dan memerintahkan, “O pengawal, siapkan kereta dan cepat hias kuda! Aku akan pergi ke kota dan menunjukkan cintaku kepada seorang perempuan.” Setelah berkata demikian, ia bergegas masuk ke kota, masuk ke istananya, dan memerintahkan agar disiapkan

gajah istana untuk melakukan perjalanan dengan (sebuah tas beludru berisi) seribu keping uang yang diikatkan di leher gajah itu, dan memerintahkan agar mengumumkan kepada seluruh penduduk bahwa siapa pun yang melihat Ratu Padumavatī boleh mengambil hadiah dari raja berupa seribu keping uang.

Padumavatī, mendengar pengumuman itu, berkata kepada si perempuan tua, "Ibu, ambillah seribu keping uang itu dari leher gajah istana itu!" perempuan itu berkata, "O Anakku, aku tidak berani melakukannya." Padumavatī mendesaknya dua kali, tiga kali untuk melakukannya. Akhirnya perempuan tua itu berkata, "O Anakku, apa yang harus kukatakan untuk mengambil hadiah itu?" "Katakan saja, ibu, 'Aku telah melihat Ratu Padumavatī.'" Perempuan tua itu memberanikan dirinya menuntut hadiah itu.

Pengawal raja bertanya kepadanya, "Apakah engkau sungguh melihat Ratu Padumavatī?" "Aku tidak melihatnya sendiri," ia berkata, "tetapi anakku yang melihatnya."

"Di manakah anakmu sekarang?" para pengawal bertanya. Dan mereka diajak ke rumah perempuan tua itu. Mereka mengenali ratu mereka dan berlutut di hadapannya, si perempuan tua, mengetahui identitas sebenarnya dari si perempuan muda itu, menegurnya, "Perempuan mulia ini sungguh sembrono. Bukannya mempertahankan posisinya sebagai permaisuri, ia malah memilih hidup tanpa dilayani di tempat kumuh ini."

Para pengawal raja memagari rumah sederhana itu dengan kain putih, menempatkan penjaga dan melaporkan penemuan mereka kepada raja. Raja mengirimkan tandu emas untuk menjemputnya. Tetapi Padumavatī memaksa bahwa ia layak mendapatkan upacara yang lebih megah untuk kembali ke istana. Ia mendesak agar dibuatkan jalan setapak yang beratap dan berhiaskan bintang-bintang emas menuju istana dan beralaskan karpet yang indah. Ia juga menuntut agar perhiasan istana dikirim kepadanya. "Aku akan berjalan kaki ke sana," ia berkata, "agar kemuliaanku terlihat oleh seluruh penduduk." Raja memenuhi semua keinginan permaisurinya. Kemudian Ratu Padumavatī, berhiaskan perhiasan

lengkap, mengumumkan, "Sekarang aku akan pergi ke istana." Dan selanjutnya, dalam setiap langkahnya, muncul bunga teratai dari dalam tanah menembus karpet indah itu. Para penduduk menyaksikan kemuliaannya, ia memasuki istana. Setelah itu, ia memberikan karpet indah itu kepada si perempuan tua sebagai tanda terima kasih.

Kedermawanan Ratu Padumavatī

Raja memanggil lima ratus perempuan istana dan berkata kepada Ratu Padumavatī, "Ratuku, aku menyerahkan lima ratus perempuan ini sebagai budakmu." Ratu berkata, "O Tuanku, umumkanlah ke seluruh kota mengenai pemberian lima ratus perempuan ini kepadaku." Raja mengumumkan fakta penyerahan lima ratus perempuan itu kepada Ratu Padumavatī ke seluruh kota diiringi dengan tabuhan genderang. Setelah puas dengan pengumuman itu, Ratu Padumavatī berkata kepada raja, "Tuanku, apakah aku berhak membebaskan budak-budakku?" Raja menjawab, "O Ratu, engkau berhak melakukan apa pun terhadap mereka." "Kalau begitu, Tuanku," ia berkata, "Umumkanlah sekali lagi bahwa seluruh lima ratus budak yang diserahkan kepada Ratu Padumavatī diberikan kebebasan oleh ratu." Kemudian ratu mempercayakan 499 pangeran untuk diasuh oleh masing-masing budak yang telah bebas itu, ia sendiri mengasuh Pangeran Mahāpaduma.

Lima Ratus Pangeran Menjadi Pacceka Buddha

Ketika lima ratus pangeran itu sudah memasuki usia bermain-main, raja menyediakan segala benda di taman kerajaan sebagai tempat bermain bagi anak-anak itu. Ketika mereka berusia enam belas tahun, suatu hari mereka bermain di danau istana, di mana tumbuh banyak bunga teratai paduma, mereka mengamati mekarnya bunga-bunga teratai itu, menjadi layu dan berguguran. Berkat jasa mereka, pemandangan itu mengetuk hati mereka sebagai fenomena yang layak direnungkan. Dan beginilah mereka merenungkannya:

"Bahkan bunga-bunga teratai ini yang hanya bergantung pada suhu dan nutrisi juga akan mengalami usia tua, bagaimana mungkin

jasmani kita, yang bergantung pada empat faktor (kamma, batin, suhu, dan nutrisi) dapat menghindar dari takdir ini. (kami juga akan mengalami hal yang sama, usia tua dan kematian.)"

Mereka merenungkan dalam-dalam fenomena tersebut (ketidakkekalan dari kehidupan yang berkondisi), mencapai Pandangan Cerah terhadap sifat batin dan jasmani, dan mencapai Pencerahan oleh diri mereka sendiri, tanpa diajari oleh siapa pun. Ini disebut Paccekabodhi Ñāṇa yang mengarah pada empat Pengetahuan Jalan Ariya. Dengan kata lain, mereka menjadi Pacceka Buddha. Kemudian mereka bangkit dari tempat duduk mereka, masing-masing duduk bersila di atas bunga teratai dengan kekuatan batin mereka.

Saat malam telah larut, para pelayan dari pangeran-pangeran itu mengingatkan mereka, "O tuanku, sudah waktunya pulang." Lima ratus Pacceka Buddha itu tidak mengatakan apa-apa. Karena itu mereka pergi ke istana dan melaporkan hal itu kepada raja—bahwa para pangeran tetap diam, semuanya duduk di atas bunga teratai. Raja hanya mengucapkan, "Biarkan putra-putraku melakukan apa yang mereka suka."

Lima ratus Pacceka Buddha itu dijaga sepanjang malam, saat mereka duduk di atas bunga teratai. Hari telah subuh. Dan para pelayan mendatangi mereka dan berkata, "O Pangeran, sudah waktunya untuk pulang." Kemudian para pangeran yang sekarang telah menjadi para Pacceka Buddha itu berkata, "Kami bukan lagi pangeran, kami disebut Pacceka Buddha." Para pelayan itu tidak percaya dan berkata, "Kata-kata kalian tidak beralasan. Para Pacceka Buddha tidak seperti kalian, mereka hanya memiliki rambut dan kumis atau janggut sepanjang lebar dua jari, mereka memiliki perlengkapan petapa. Tetapi kalian mengenakan pakaian seperti pangeran, berambut dan kumis panjang, dan memakai perhiasan istana. Bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa kalian adalah para Pacceka Buddha?" (Para pelayan itu menjelaskan ciri-ciri Pacceka Buddha sesuai apa yang mereka ketahui.) selanjutnya para pangeran itu mengusap kepala mereka, dan seketika penampilan mereka berubah menjadi para Pacceka Buddha lengkap dengan

delapan perlengkapan seorang bhikkhu (Pacceka Buddha). Dan dengan disaksikan oleh para pelayan, mereka terbang ke angkasa menuju arah Gunung Gandamādana.

Bakal Therī Uppalavaṇṇā Dalam Kehidupan Terakhirnya Sebagai Buruh Tani

Ratu Padumavatī, setelah menikmati kepuasan mendapatkan kembali lima ratus putranya, tiba-tiba terkejut karena mendadak kehilangan anak-anak muda yang ia sayangi. Ia meninggal dunia karena terkejut. Setelah meninggal dunia dari kehidupannya itu, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga pekerja di sebuah desa di dekat gerbang Kota Rājagaha. Ia menikah dan menetap di rumah keluarga suaminya. Suatu hari sewaktu ia membawa bubur untuk suaminya yang sedang bekerja di sawah, ia melihat delapan dari lima ratus Pacceka Buddha terbang di angkasa. Ia segera mendatangi suaminya dan berkata, "O suamiku, lihatlah para Pacceka Buddha itu! marilah kita mengundang mereka untuk menerima persembahan makanan." Tetapi suaminya adalah seorang yang bodoh yang tidak mengetahui apa itu Pacceka Buddha. Ia berkata kepada istrinya, "Istriku, mereka disebut bhikkhu terbang (bhikkhu-burung). Mereka juga ada beterbangan di tempat-tempat lain (pada masa yang lain juga. Versi Srī Laṅka). Mereka bukan Pacceka Buddha, mereka hanya burung (aneh)."

Selagi pasangan itu sedang mendiskusikan hal itu, delapan Pacceka Buddha itu turun tidak jauh dari mereka. Sang istri mempersembahkan jatah makanannya kepada delapan Pacceka Buddha itu dan mengundang mereka untuk menerima persembahan keesokan harinya. Para Pacceka Buddha itu berkata, "Baiklah, umat perempuan, siapkanlah persembahan untuk delapan penerima saja. Dan juga siapkan akomodasi untuk delapan undangan saja. Saat engkau melihat lebih banyak Pacceka Buddha selain kami, baktimu akan tumbuh semakin besar." Dan perempuan itu (yang adalah ibu para Pacceka Buddha itu pada kehidupannya yang sebelumnya,) mempersiapkan delapan tempat duduk dan mempersiapkan persembahan untuk delapan Pacceka Buddha.

Delapan undangan itu berkata kepada para Pacceka Buddha lainnya, "Jangan pergi ke tempat lain untuk mengumpulkan dāna makanan, tetapi limpahkanlah berkah demi kesejahteraan ibu kita dalam kehidupannya sebelumnya. Para Pacceka Buddha itu setuju, dan seluruh lima ratus Pacceka Buddha itu pergi melalui angkasa ke rumah mantan ibu mereka. Sang ibu yang telah berfirasat akan menjumpai seluruh lima ratus putranya yang sekarang menjadi Pacceka Buddha, tidak mengkhawatirkan kurangnya persembahan itu. Ia mengundang seluruh lima ratus Pacceka Buddha itu ke rumahnya dan menyediakan delapan tempat duduk. Ketika Pacceka Buddha kedelapan telah duduk, Pacceka Buddha kesembilan dengan kekuatan batinnya menciptakan delapan tempat duduk lagi dan duduk di sana; demikianlah seterusnya hingga Pacceka Buddha terakhir duduk, rumah itu juga diperluas dengan kekuatan batin mereka.

Si buruh tani, sang ibu dalam kehidupan sebelumnya, yang telah mempersiapkan makanan untuk delapan penerima terus melayani seluruh lima ratus Pacceka Buddha itu sebanyak yang mereka butuhkan. Kemudian ia membawa delapan tangkai bunga teratai, dan meletakkannya di depan delapan undangan yang pertama, mempersembahkannya kepada mereka, dan berkata, "Yang Mulia, dengan jasa kebajikan ini, semoga aku terlahir dengan kulit yang berwarna seperti warna bagian dalam bunga teratai cokelat ini." Lima ratus Pacceka Buddha itu mengucapkan kata-kata pujian atas kebajikannya, dan kembali ke Gunung Gandamādana melalui angkasa.

(b) Menjadi seorang bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Si buruh tani melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya dan di akhir hidupnya ia terlahir kembali di alam dewa. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Sāvatthī. Ia terlahir dengan kulit bagaikan bagian dalam bunga teratai cokelat dan karena itu dinamai Uppalavaṇṇā. Ketika ia dewasa, semua keluarga kaya—orang-orang kaya dan para pangeran dari seluruh Benua Selatan meminta pada ayahnya agar memberikan Uppalavaṇṇā untuk dinikahkan dengan putra mereka.

Orang kaya itu menjadi kebingungan, ia tidak tahu bagaimana harus memberikan jawaban atas banyaknya lamaran dari orang-orang kaya itu. Ia tidak ingin mengecewakan mereka. Karena itu, sebagai jalan keluar dari masalah itu, ia bertanya kepada putrinya, "Anakku, apakah engkau ingin menjadi seorang bhikkhunī?" Sekarang, Uppalavaṇṇā, yang memikul beban kehidupan terakhirnya, sangat gembira mendengar kata-kata ayahnya, bagaikan minyak harum yang dimurnikan seratus kali disiramkan ke atas kepalanya, "Ya, ayah, aku ingin menjadi seorang bhikkhunī," ia menjawab dengan gembira.

Orang kaya itu mengirim putrinya Uppalavaṇṇa ke vihāra bhikkhunī setelah memberikan penghormatan kepadanya. Uppalavaṇṇā menjadi seorang bhikkhunī. Tidak lama setelah ia mendapat giliran untuk merapikan vihāra dan menyalakan pelita di luar simā, aula pertemuan. Di sana ia mengamati api yang menyala di pelita sebagai subjek meditasi. Ia berkonsentrasi pada unsur panas dalam api tersebut, dan mencapai konsentrasi (Jhāna). Berdasarkan pada konsentrasi tersebut sebagai objek Meditasi Pandangan Cerah, (melalui perenungan terhadap tiga corak fenomena jasmani dan batin, ia mencapai Pandangan Cerah ke dalam fenomena berkondisi) dan segera mencapai Kearahattaan. Sebagai akibat dari cita-cita masa lampaunya untuk menjadi yang terbaik dalam hal kekuatan batin, ia menjadi memiliki kemampuan dalam praktik Jhāna yang merupakan aset penting dalam kekuatan batin.

(c) Therī Uppalavaṇṇā sebagai bhikkhunī terbaik

Suatu hari ketika Therī Uppalavaṇṇā memperlihatkan kekuatan gaibnya pada tahun ketujuh setelah Buddha mencapai Pencerahan Sempurna. Sebelum melakukannya, ia terlebih dahulu berkata kepada Buddha, "Yang Mulia, sudilah Bhagavā memperbolehkan aku mendemonstrasikan kesaktianku." Sehubungan dengan hal ini, Buddha, pada kesempatan lainnya ketika menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik, menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang memiliki

kekuatan batin, Bhikkhunī Uppalavaṇṇā adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Therī Uppalavaṇṇā

(4) Therī Paṭācārā

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Paṭācārā terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Suatu hari ia mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha dan menyaksikan seorang bhikkhunī yang dinyatakan oleh Buddha sebagai bhikkhunī terbaik di antara mereka yang menguasai peraturan Vinaya. Ia bercita-cita untuk mencapai posisi yang sama pada masa depan dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha, ia mengungkapkan cita-citanya untuk menjadi bhikkhunī terbaik dalam hal Vinaya. Buddha Padumuttara meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

Kehidupannya Sebagai Satu dari Tujuh Putri Raja Kikī

Putri orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya. Saat meninggal dunia ia terlahir kembali di alam dewa dan di alam manusia silih berganti. Pada masa Buddha Kassapa, ia terlahir kembali sebagai putri ketiga dari tujuh putri terkenal Raja Kikī (dari Bārāṇasī) seperti yang telah disebutkan sebelumnya; ia bernama Bhikkhunī, ia dan enam saudarinya tetap menjadi perawan, menjalani hidup suci seumur hidup mereka selama dua puluh ribu tahun, dan mereka bersama-sama mempersembahkan sebuah kompleks vihāra yang besar.

(b) Menjadi bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Putri raja itu, setelah meninggal dunia dari kehidupannya itu, terlahir kembali di alam dewa. Selama tahun-tahun yang tidak terhingga lamanya antara munculnya dua Buddha, ia hanya menikmati kenikmatan surgawi. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali sebagai putri seorang kaya dari Sāvatthī.

Setelah dewasa ia jatuh cinta dengan seorang pelayan ayahnya. Ketika orangtuanya mempersiapkan pernikahannya dengan putra seorang kaya yang lain, ia memperingatkan kekasihnya sehari sebelum hari pernikahan bahwa jika ia tidak segera menikahinya, hubungan cinta mereka akan berakhir. Pelayan itu juga sungguh mencintainya. Ia menikahinya, dengan membawa sedikit tabungan yang ia miliki, kedua kekasih itu diam-diam melarikan diri dan tiba di sebuah desa kecil, tiga atau empat yojanā jauhnya dari Sāvatthī.

Seiring berjalannya waktu, putri orang kaya itu hamil dan berkata kepada suaminya, "Suamiku, tempat ini terlalu terpencil bagi kita untuk melahirkan anak. Marilah kita kembali ke rumah ayahku." Sang suami adalah orang yang penakut. Ia tidak berani menghadapi konsekuensi jika kembali ke rumah majikannya sehingga ia menunda-nunda. Sang istri kemudian memutuskan bahwa suaminya tidak akan mengantarkannya pulang ke rumah ayahnya dan memilih hari di mana suaminya tidak berada di rumah, ia berjalan sendirian ke rumah ayahnya.

Ketika suami pulang dan mengetahui bahwa istrinya telah pulang ke rumah orangtuanya, ia merasa kasihan, "Ia harus menderita karena aku," ia menyesal dan segera menyusul istrinya. Ia berhasil menyusulnya dalam perjalanan tetapi sang istri telah melahirkan anaknya. Kemudian mereka sepakat bahwa berhubung tujuannya pulang ke rumah orangtuanya adalah agar dapat melahirkan anak dengan selamat, dan bahwa sekarang anak itu telah dilahirkan dengan selamat, tidak ada gunanya lagi mereka pulang ke rumah orangtuanya. Maka mereka pulang ke rumah mereka di desa kecil.

Menjelang kelahiran anak berikutnya, sang istri meminta agar suaminya membawanya ke rumah orangtuanya. Sang suami menunda-nunda seperti sebelumnya, dan karena tidak sabar, sang istri pergi sendirian. Dalam perjalanan itu ia melahirkan anak keduanya dengan selamat ketika suaminya berhasil menyusulnya. Pada waktu itu turun hujan lebat di empat penjuru. Sang istri meminta suaminya untuk mendirikan tempat berteduh dari hujan.

Ia membangun sebuah gubuk darurat dari kayu yang ia temukan. Kemudian ia pergi mencari rumput untuk membangun tanggul di sekeliling gubuk kecil itu. Ia mencabut rumput dari tanah tanpa memerhatikan keadaan sekelilingnya.

Seekor ular kobra yang sedang berbaring di dalam tanah merasa terganggu dan mematuk orang itu yang mati seketika itu juga. Sang istri yang menunggu di dalam gubuk darurat itu, setelah menunggu semalam suntuk, berpikir bahwa suaminya telah meninggalkannya. Ia pergi mencarinya dan menemukan suaminya telah berbaring mati di tanah. "Oh, suamiku mati karena aku!" ia menangis. Dan sambil memegang tangan anak pertamanya dan menggendong bayinya, ia berjalan menuju Sāvatthī. Di depan, ia harus menyeberangi sungai yang dangkal (yang terlihat dalam). Ia berpikir bahwa ia tidak akan dapat menyeberanginya dengan membawa kedua anak sekaligus. Maka ia meninggalkan anak pertamanya di tepi sungai dan setelah menyeberanginya sambil menggendong bayinya, ia meletakkan bayinya di tepi seberang, membungkusnya agar tetap hangat. Ia menyeberang kembali untuk menjemput anak pertamanya. Tetapi saat ia masih berada di tengah, seekor burung elang besar menyambar bayinya karena menganggapnya sebagai mangsanya. Sang ibu terkejut dan mencoba untuk mengusir burung itu tetapi isyarat tangannya disalahartikan oleh anak pertamanya sebagai panggilan untuk memasuki air. Ia terpeleset dan hanyut terbawa arus. Sebelum sang ibu berhasil mendatangi bayinya, burung itu telah menangkap bayi itu dan terbang menghilang. Ia meratapi nasibnya dalam setengah bait syair berikut:

"Kedua anakku telah mati!
Dan suamiku juga telah mati dalam perjalanan!"

Sambil meratap, ia melanjutkan perjalanannya menuju Sāvatthī. Setibanya di Sāvatthī, ia tidak dapat menemukan rumah orangtuanya. Hal itu mungkin karena kesedihannya, tetapi juga ada alasan lain yang menyebabkan kegagalannya menemukan rumah orangtua itu. Karena sewaktu ia bertanya kepada para penduduk di mana rumah orangtua itu yang dulunya terletak di sana, mereka menjawab, "Apa gunanya engkau mencari rumah itu? Rumah itu telah dihancurkan

oleh badai tadi malam. Semua penghuni rumah itu mati di dalam rumah yang runtuh. Mereka semua dikremasikan dalam satu tumpukan. Dan itu adalah tempat pemakaman mereka," para penduduk menunjukan asap tipis sisa pembakaran itu.

"Apa? Apa yang kalian katakan?" Hanya itulah yang mampu ia ucapkan dan jatuh pingsan. Ketika sadar, ia kehilangan akal sehatnya. Ia tidak memedulikan kesopanan, tanpa mengenakan pakaian, dengan tangan terangkat liar, ia mendatangi tumpukan kayu sisa pembakaran itu dan meratap:

"Kedua anakku telah mati!
Dan suamiku juga telah mati dalam perjalanan!
Ibuku, ayahku, dan saudaraku, (telah tewas bersama,)
Telah dikremasi dalam satu tumpukan."

Arti Kata 'Paṭācārā'

Putri orang kaya itu berkeliaran di kota dengan telanjang. Ketika para penduduk mencoba menutupi tubuhnya, ia merobek pakaian itu. Demikianlah ke mana pun ia pergi, ia dikelilingi oleh kerumunan orang yang keheranan. Ia kemudian dijuluki sebagai 'Perempuan telanjang' Paṭācārā. (Atau dalam pengertian lain dari kata Pāḷi artinya 'perempuan tidak tahu malu'). Saat ia yang kehilangan akal sehatnya, meratapi peristiwa tragis itu, para penduduk akan berkata, "Hei pergilah perempuan gila!" Beberapa orang akan melemparkan kotoran dan sampah ke atas kepalanya, beberapa orang bahkan melempar batu.

Paṭācārā Menemukan Kedamaian

Buddha melihat Paṭācārā berjalan tanpa arah sewaktu Beliau sedang membabarkan khotbah kepada para hadirin di Vihāra Jetavana. Melihat bahwa indrianya telah matang, Buddha berkehendak agar Paṭācārā mendatangi-Nya di vihāra. Para penduduk mencoba untuk mencegahnya datang ke vihāra tetapi Buddha berkata, "Jangan mencegahnya." Ketika ia medekat, Buddha berkata kepadanya, "Paṭācārā, sadarlah!"

Segera setelah mendengar kata-kata Buddha, berkat kekuatan Buddha, akal sehat Paṭācāra pulih kembali. Mengetahui ketelanjangnnya, ia duduk memeluk lutut sambil membungkuk, dan berusaha menutupi ketelanjangannya dengan kedua tangannya. Kemudian seseorang melemparkan pakaian kepadanya yang segera ia pakai dengan cara menyelimuti dirinya. Ia mendekati Buddha. Dalam posisi bersujud, ia menceritakan kisah tragisnya sebagai berikut:

"Yang Mulia, sudilah Engkau menjadi pelindungku! Anak keduaku diterkam burung elang besar. Anak pertamaku hanyut di sungai. Suamiku mati dalam perjalanan. Orangtuaku dan saudara-saudaraku tewas dalam rumah yang runtuh dan mereka dikremasikan dalam satu tumpukan."

Buddha berkata kepadanya, "Paṭācārā jangan ragu. Engkau telah datang kepada siapa engkau dapat berlindung. Seperti engkau telah meneteskan air mata karena kehilangan anak-anakmu, suamimu, ayah dan ibumu, demikian pula engkau telah meneteskan banyak air mata, yang bahkan lebih banyak daripada air di empat samudra, selama berada dalam lingkaran kehidupan yang tidak berawal." Bhagavā juga mengucapkan syair berikut:

"Paṭācārā, air di empat samudra masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah air mata yang telah diteteskan seseorang karena kesedihan yang ditimbulkan oleh kehilangan orang yang ia sayangi. Sekarang, anak-Ku, mengapa engkau begitu lalai? Waspadalah."

Mendengar khotbah Buddha yang berisikan perspektif saṁsāra, kesedihan dalam batin Paṭācāra berkurang. Bhagavā, mengetahui bahwa Paṭācārā telah dapat menguasai kesedihannya, membabarkan lebih lanjut sebagai berikut, "Pāṭācārā, anak atau suami tidak dapat melindungi seseorang dalam perjalanan setelah kematian, mereka bukanlah perlindungan bagi seseorang. Oleh karena itu, walaupun anak atau suami masih hidup, mereka sama seperti tidak ada bagi seorang pengembara di dalam saṁsāra. Seorang bijaksana harus menyucikan moralitasnya dan menjalani praktik mulia yang mengarah menuju Nibbāna."

Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

"Paṭācārā, ketika seseorang jatuh menjadi korban kematian, anak atau orang tua atau saudara tidak dapat melindunginya; sanak saudara seseorang tidak mampu memberikan perlindungan." Dhammapada, v.288.

"Mengetahui tidak adanya perlindungan terhadap kematian, orang bijaksana yang terkendali moralitasnya harus bergegas membersihkan Jalan Ariya yang mengarah menuju Nibbāna."

Pada akhir khotbah itu Paṭācārā membakar kotorannya yang tidak terhingga melalui Pengetahuan Pemenang Arus dan mencapai Sotāpatti-Magga.

Setelah menjadi seorang Pemenang Arus, Paṭācārā memohon agar Buddha menahbiskannya menjadi bhikkhunī. Buddha menyerahkannya kepada para bhikkhunī dan ia ditahbiskan menjadi seorang bhikkhunī.

Bagaimana Paṭācārā Mencapai Kearahattaan

Suatu hari Bhikkhunī Paṭācārā sedang mencuci kakinya. Sewaktu ia menyiramkan air ke kakinya, air mengalir sebentar kemudian berhenti. Ketika gayung kedua disiramkan, air itu mengalir sedikit lebih jauh dari air pertama kemudian berhenti. Ketika gayung ketiga disiramkan, air itu mengalir sedikit lebih jauh dari gayung kedua. Paṭācārā yang telah menjadi seorang Pemenang Arus, bermeditasi pada fenomena tiga aliran air tersebut, dan menerapkannya dalam tiga periode kehidupan sebagai berikut:

"Seperti halnya aliran pertama akan berhenti di tempat yang dekat, makhluk-makhluk hidup dapat mengalami kematian dalam periode pertama kehidupan mereka. Seperti halnya aliran kedua yang mengalir lebih jauh daripada aliran pertama dan berhenti, demikian pula makhluk-makhluk hidup dapat mengalami kematian dalam periode menengah kehidupan mereka.

Dan seperti halnya aliran ketiga yang mengalir lebih jauh daripada aliran kedua dan berhenti, demikian pula makhluk-makhluk hidup dapat mengalami kematian dalam periode terakhir kehidupan mereka."

Lebih jauh lagi ia merenungkan bahwa seperti halnya tiga aliran air yang harus berhenti dan lenyap, demikian pula makhluk-makhluk hidup harus menghentikan kehidupannya dan binasa. Demikianlah ketidakkekalan dari segala sesuatu membangkitkan Pandangan Cerah ke dalam semua fenomena berkondisi. Dari Pandangan Cerah atas ketidakkekalan itu, corak penderitaan (dukkha) dari semua fenomena berkondisi terbit dalam batinnya yang berkondisi; dan selanjutnya tanpa-diri, kekosongan dari segela fenomena berkondisi juga terlihat.

Merenungkan dalam-dalam tiga corak ini, ia masuk ke dalam kutinya untuk mendapatkan kenyamanan suhu. Di sana ia meletakkan lampu minyak di tempat biasanya dan untuk memadamkannya, ia menarik turun sumbunya dengan menggunakan jarum.

Tepat pada saat itu, Buddha yang sedang duduk di dalam kuṭī-Nya mengirimkan Cahaya-Buddha kepada Paṭācārā, memperlihatkan diri-Nya dan berkata:

"Paṭācārā, engkau berpikir benar; semua makhluk hidup pasti mengalami kematian. Oleh karena itu, sia-sialah hidup selama seratus tahun tanpa persepsi benar tentang lima kelompok kehidupan, tentang muncul dan lenyapnya; lebih baik hidup selama satu hari dengan penuh pemahaman terhadap lima kelompok kehidupan."

Buddha menegaskan hal ini melalui syair sebagai berikut:

"Paṭācārā, bahkan jika seseorang hidup selama seratus tahun tanpa melihat (melalui Pandangan Cerah) muncul dan lenyapnya fenomena berkondisi (yaitu, batin-dan-jasmani), adalah lebih baik hidup selama satu hari bagi seseorang yang melihat muncul dan

lenyapnya batin-dan-jasmani.” (Dhammapada, v.13)

Pada akhir khotbah itu, Paṭācārā mencapai Kearahattaan lengkap dengan Empat Pengetahuan Diskriminatif.

(c) Paṭācārā sebagai bhikkhunī terbaik

Setelah mencapai Kearahattaan, Paṭācārā memelajari Vinaya dari Buddha secara mendalam dan memberikan penilaian bijaksana atas segala permasalahan yang berhubungan dengan Vinaya. Oleh karena itu, pada suatu kesempatan ketika Buddha berada dalam suatu pertemuan di Vihāra Jetavana untuk menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik, Beliau menyatakan:

“Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang bijaksana (terampil) dalam Vinaya, Bhikkhunī Paṭācārā adalah yang terbaik.”

Demikianlah kisah Therī Paṭācārā.

(5) Therī Dhammadinnā

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Dhammadinnā terlahir dalam sebuah keluarga miskin berkasta rendah di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ia adalah orang yang bijaksana dan bajik. Suatu hari Yang Mulia Sujāta, Siswa Utama Buddha Padumuttara, datang untuk mengumpulkan dāna makanan. Ia bertemu Yang Mulia Sujāta saat ia sedang membawa air dan mempersembahkan kue yang merupakan bekalnya. Yang Mulia Sujāta, sebagai penghargaan atas baktinya, dan ingin melimpahkan berkah atas kebajikannya, duduk dan memakan kue itu saat itu juga.

Yang Mulia Sujāta yang baru bangun dari pencapaian Penghentian, kondisi yang mendukung akibat yang langsung berbuah dari suatu kebajikan.

Rasa bakti perempuan pekerja itu tumbuh begitu cepat sehingga ia memotong rambutnya (yang indah) dan menjualnya dengan harga murah. Dengan uang yang sedikit namun diperoleh dengan cara yang benar, ia membeli makanan untuk dipersembahkan kepada Yang Mulia Sujāta di rumahnya. Ketika majikannya mengetahui perbuatan mulia itu, ia begitu gembira sehingga ia menikahkannya dengan putranya dan ia menjadi menantu si orang kaya.

Suatu hari, menantu orang kaya itu berkunjung ke vihāra Buddha bersama ibu mertuanya. Ketika ia sedang mendengarkan khotbah Buddha, ia melihat Buddha menunjuk seorang bhikkhunī sebagai yang terbaik dalam hal menjelaskan Dhamma. Ia sangat berkeinginan untuk mencapai gelar yang sama pada masa depan. Ia memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha dan bercita-cita untuk mencapai posisi tersebut. Buddha Padumuttara meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai dalam masa ajaran Buddha Gotama.

Kehidupannya Sebagai Penjaga Harta Istana

Menantu orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya dan setelah umur kehidupannya berakhir, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa. Selanjutnya ia mengembara hanya di alam manusia dan alam dewa. Sembilan puluh dua siklus dunia sebelum siklus dunia sekarang, ia terlahir kembali sebagai istri seorang kaya yang menjadi pejabat penjaga harta istana bagi tiga pangeran yang merupakan adik tiri Buddha. Ia sangat dermawan sehingga jika seseorang meminta satu, ia akan memberikan dua. (Sehubungan dengan kisah si petugas penjaga harta dan istrinya, baca bab terdahulu.)

Kehidupannya Sebagai Salah Satu dari Tujuh Putri Raja Kikī

Istri orang kaya itu melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, setelah umur kehidupannya berakhir, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa. Pada masa Buddha Kassapa, ia terlahir kembali sebagai Putri Sudhammā, putri keenam dari tujuh putri Raja Kikī dari Bārāṇasī, seperti yang telah disebutkan

sebelumnya. Bersama saudari-saudarinya ia tetap menjadi perawan, menjalani kehidupan suci seumur hidupnya selama dua puluh ribu tahun, dan menjadi salah satu penyumbang bersama saudari-saudarinya yang mempersembahkan sebuah kompleks vihāra besar kepada Saṁgha.

(b) Menjadi bhikkhunī dalam kehidupan terakhirnya

Putri Sudhammā melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa. Dari sana, ia mengembara hanya di alam dewa dan alam manusia selama tahun-tahun yang tidak terhingga lamanya. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga kaya di Rājagaha. Saat ia menginjak usia menikah, ia menikah dengan seorang kaya bernama Visākha dan dikenal oleh orang-orang sebagai Dhammadinnā, istri si orang kaya.

Visākha dan Dhammadinnā, sembilan puluh dua siklus dunia sebelumnya, juga merupakan pasangan kaya sebagai Penjaga Harta istana dan istrinya pada masa Buddha Phussa yang layak dicatat dalam perjalanan kebebasan mereka. Visākha si orang kaya adalah salah satu dari seratus satu siswa Buddha yang mencapai Pengetahuan Pemenang Arus pada hari Buddha tiba di Rājagaha (pada hari purnama di bulan Pyatho (Januari) tahun 103 Mahā Era). Ia adalah sahabat Raja Bimbisāra.

Setelah menjadi seorang Ariya sebagai Pemenang Arus, Visākha pada kemudian hari mendengarkan khotbah Buddha dan mencapai Sakadāgāmī-Phala (Yang Sekali Kembali) dan kemudian ia mencapai Anāgāmī-Phala, (Yang Tak Kembali). Begitu ia menjadi seorang Yang Tak Kembali, penampilan dan sikapnya berubah secara drastis. Jika ia pulang ke rumah berharap untuk melihat istrinya, wajahnya penuh dengan senyuman, penampilannya tenang, air mukanya cerah dan pikirannya damai.

Istrinya, Dhammadinnā, seperti biasanya, melihat melalui jendela yang berhiaskan ukiran menunggu kepulangan suaminya. Ketika ia melihat penampilan tenang suaminya berjalan pulang, ia

merasa aneh, "Apa yang terjadi?" ia berpikir. Ia menuruni tangga dan merentangkan tangannya menyambut suaminya. Walaupun sudah menjadi kebiasaan untuk menggenggam tangan istrinya dan berjalan menaiki tangga (sambil berbincang-bincang), pada hari itu, ia menarik tangannya dan tidak merangkul istrinya. "Mungkin aku akan mengetahuinya nanti di meja makan," pikir sang istri. Tetapi saat makan pagi, sang suami tidak makan bersama istrinya, melainkan makan sendirian dan berdiam diri bagaikan seorang bhikkhu yang sedang bermeditasi. "Mungkin aku akan mengetahuinya nanti malam," ia berpikir.

Tetapi malam harinya, Visākha tidak memasuki kamar mereka. Melainkan menyiapkan sebuah kamar terpisah sebagai kamar tidurnya dan tidur sendirian. Sang istri mulai cemas, "Apakah suamiku berselingkuh? Atau apakah orang lain telah menyebabkan kesalahpahaman antara kami? Atau apakah ia melihat cacat dalam diriku?" Spekulasi-spekulasi yang tidak berdasar ini menggerogoti batinnya. Setelah dua atau tiga hari ia tidak tahan lagi melihat sikap sang suami. Ia berdiri, dan dengan merangkapkan tangannya menghormati suaminya, ia menunggu reaksinya. Kemudian sang suami berkata:

"Mengapa engkau mendatangiku pada saat yang tidak tepat ini?"

"Saat yang tidak tepat, ya, suamiku. Tetapi engkau sudah berubah sekarang. Ada apa denganmu? Apakah ada perempuan lain selain diriku?"

"Tidak, Dhammadinnā, tidak ada perempuan lain."

"Kalau begitu, apakah seseorang telah mengadu-domba kita?"

"Tidak, tidak ada hal seperti itu."

"Kalau begitu, apakah engkau melihat cacat dalam diriku?"

"Tidak, Dhammadinnā, engkau tidak memiliki cacat apa pun."

"Kalau begitu, mengapa engkau menjauhiku seolah-olah kita adalah orang asing satu sama lain dan bukannya suami istri? Engkau tidak banyak berbicara denganku beberapa hari terakhir ini."

Ditanya demikian oleh istrinya, Visākha merenungkan, "Dhamma spiritual adalah hal yang sangat mendalam, tidak mudah menjelaskannya seperti hal-hal duniawi. Kalau memungkinkan, lebih baik aku menyimpannya sendiri. Tetapi sekarang, jika aku tidak menjelaskan, Dhammadinnā pasti akan beranggapan keliru dan menjadi patah hati."

Dengan pikiran demikian, Visākha berkata:

"Dhammadinnā, setelah aku mendengarkan khotbah Buddha, aku telah memahami Dhamma spiritual. Seseorang yang telah memahami spiritualitas akan melihat urusan duniawi menjadi tidak cocok baginya. Jika engkau mau, ada empat puluh crore harta yang diberikan oleh orangtuamu kepada kita, dan ada empat puluh crore lagi yang diberikan oleh orangtuaku kepada kita, harta kekayaan bernilai delapan puluh crore ini kuserahkan kepadamu, dan perlakukanlah aku seperti ibu atau kakakmu. Aku akan puas dengan cara apa pun engkau merawatku. Atau, engkau juga boleh, mengambil seluruh harta kekayaan itu dan pulang ke rumah orangtuamu. Jika engkau tidak dapat memberikan hatimu kepada laki-laki lain, aku akan merawatmu seperti adik atau anakku."

Mendengar kata-kata jujur suaminya itu, Dhammadinnā merasa puas. Ia berpikir, "Tidak ada orang yang dapat mengatakan hal itu. Suamiku pasti sungguh telah memahami Dhamma spiritual. Tetapi, apakah spiritualitas hanya dapat dimiliki oleh para laki-laki? Mungkinkah seorang perempuan dapat memahaminya?" Dengan merenungkan demikian, ia bertanya kepada suaminya, "Suamiku, apakah Dhamma spiritual hanya milik kaum laki-laki? Apakah perempuan juga dapat memahaminya?"

"Mengapa, Dhammadinnā, siapa pun, laki-laki atau perempuan, yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan ajaran dengan tekun dapat menjadi pewaris Buddha dalam hal Dhamma. Jika seseorang

memiliki kondisi yang cukup, yaitu, jasa masa lampau, untuk mencapai Pengetahuan Jalan, Spiritualitas dapat dicapai."

"Kalau begitu, izinkahlah aku untuk menjadi seorang bhikkhunī."

"Baiklah, istriku, aku senang engkau bercita-cita untuk mencapai spiritualitas. Aku tidak menyarankannya kepadamu karena aku tidak mengetahui tanggapanmu."

Visākha kemudian bergegas menghadap Raja Bimbisāra yang bertanya, "O orang kaya, apakah tujuanmu datang pada saat yang tidak tepat ini?"

"Tuanku," Visākha berkata, "Dhammadinnā ingin menjadi seorang bhikkhunī."

"Apa yang harus kusediakan untuk Dhammadinnā?"

"Tuanku, aku hanya ingin memohon dua hal, tandu emas dan merapikan kota."

Raja menyanggupi dua permohonan itu.

Perayaan Besar Saat Dhammadinnā Menjadi Seorang Bhikkhunī

Visākha memandikan Dhammadinnā dengan air harum, memakaikan pakaian indah dan menuntunnya naik ke dalam tandu. Kemudian, dengan dikelilingi oleh sanak saudaranya (dan sanak saudara suaminya), ia dibawa ke vihāra bhikkhunī melalui kota yang dihias dengan keharuman dupa dan bunga-bungaan. Di vihāra bhikkhunī, Visākha diminta oleh para bhikkhunī untuk mengizinkan istrinya Dhammadinnā untuk menjadi seorang bhikkhunī. "O orang kaya," mereka berkata, "maafkanlah jika ia pernah berbuat kesalahan sekali atau dua kali." (Mereka berpikir si orang kaya itu mengabaikan istrinya.)

"Yang Mulia," orang kaya itu menjawab, "Istriku tidak melakukan kesalahan apa pun, ia menjalani kehidupan suci atas kemauannya sendiri."

Selanjutnya, seorang bhikkhunī yang menguasai Vinaya memberikan instruksi kepada Dhammadinnā untuk merenungkan kejijikan dari badan jasmani yang dimulai dari kelompok lima unsur, yaitu, rambut, bulu badan, kuku, gigi, dan kulit. Kemudian ia mencukur rambut Dhammadinnā, memakaikan jubah. Visākha kemudian bersujud kepada Bhikkhunī Dhammadinnā dan berkata, "Yang Mulia, berbahagialah dalam kehidupan suci di dalam Dhamma. Buddha telah mengajarkan kepada kita Dhamma yang agung pada awal, pada pertengahan, dan pada akhir." Kemudian ia pulang ke rumahnya.

Sejak hari Dhammadinnā menjadi seorang bhikkhunī, ia menerima banyak penghormatan dan persembahan dari para penduduk. Melihat banyaknya pengunjung, ia hanya memiliki sedikit waktu untuk bermeditasi. (Hanya sampai di sini kisah Dhammadinnā yang dikutip dari Komentar Majjhima Nikāya, Mūla Paṇṇāsa, Cūḷavedalla Sutta.)

Therī Dhammadinnā mempertimbangkan, "Visākha telah mengakhiri dukkha bahkan selagi masih sebagai perumah tangga. Aku sebagai seorang bhikkhunī juga harus dapat mengakhiri dukkha." Ia mendatangi penahbisnya dan berkata, "Yang Mulia, aku lelah hidup di tempat seperti ini yang penuh dengan lima kenikmatan indria, aku ingin pergi dan menetap di vihāra di sebuah desa kecil." Si penahbis memahami bahwa keinginan Dhammadinnā tidak boleh diabaikan karena ia berasal dari keluarga mulia, dan karena itu ia membawanya ke sebuah vihāra di sebuah desa kecil.

Berkat latihan meditasi yang pernah ia lakukan dalam banyak kehidupan lampau dengan melihat menembus sifat dari fenomena berkondisi, Dhammadinnā tidak memerlukan waktu yang lama untuk mencapai Pandangan Cerah dan mencapai Kearahattaan lengkap dengan Empat Pengetahuan Diskriminatif. Kemudian setelah mengetahui pencapaiannya, ia mempertimbangkan di

manakah tempat yang cocok baginya untuk menolong orang lain untuk mencapai Pencerahan. Di sana tidak ada banyak kesempatan karena desa itu hanyalah sebuah desa kecil sedangkan di Rājagaha ia akan dapat membantu sanak saudaranya. Maka ia memutuskan untuk kembali ke Rājagaha dan, setelah memohon penahbisnya agar menyertainya, ia kembali ke Rājagaha.

Pertanyaan-pertanyaan Visākha Sehubungan Dengan Dhamma

Ketika Visākha mengetahui bahwa Therī Dhammadinnā telah kembali ke Rājagaha, ia ingin mengetahui mengapa, setelah pergi menetap di sebuah desa kecil, bhikkhunī tersebut kembali lagi begitu cepat. Ia pergi menemuinya tetapi ia tidak ingin mengajukan pertanyaan langsung apakah dalam menjalani kehidupan suci ia merasa betah seperti di rumah sendiri. Sebaliknya, ia akan mengajukan pertanyaan yang mendalam sehubungan dengan lima kelompok kehidupan yang menjadi objek kemelekatan (tentang sakkāyadiṭṭhi), dan akan menilai batinnya dari jawaban-jawabannya. Maka setelah bersujud, ia duduk di tempat yang semestinya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ajaran sehubungan dengan lima kelompok kehidupan yang menjadi objek kemelekatan. (pertanyaan-pertanyaan dan jawaban ini dapat dibaca dari Mūlapaṇṇāsa, 5-Cūḷayamaka Vagga, 4-Cūḷavedalla Sutta.)

Dhammadinnā menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Visākha dengan cepat bagaikan derap kaki kuda yang berlari dan dengan tepat bagaikan tangkai teratai yang dipotong dengan belati yang tajam. Visākha mengetahui intelektualitas Dhammadinnā dan melanjutkan dari hal-hal yang berhubungan dengan (tiga) Pengetahuan Magga yang lebih rendah yang telah ia pahami. Kemudian ia melanjutkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan Arahatta-Magga yang ia sendiri belum mencapainya tetapi hanya berdasarkan pengetahuan yang berasal dari apa yang ia dengar. Dhammadinnā mengetahui bahwa Visākha mampu mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan Anāgāmī-Phala, dan bahwa ia telah melampaui pengetahuannya saat ia menanyakan:

“Yang Mulia, apakah pendamping Nibbāna?” Dhammadinnā

berkata, "Teman Visākha, pertanyaanmu telah berlebihan; tidaklah mungkin bagimu untuk mencapai batas pertanyaan itu. (Tidaklah mungkin baginya untuk mencapai batas pertanyaan itu karena ia menanyakan pendamping Nibbāna, sedangkan Nibbāna itu unik dan tidak memiliki pendamping.) Sesungguhnya, teman Visākaha, praktik mulia kesucian terdiri dari Tiga Latihan yang mengarah menuju Nibbāna, memiliki tujuan tertinggi Nibbāna, dan berakhir pada Nibbāna. Teman Visākha, engkau boleh menghadap Bhagavā dan meminta Beliau untuk menjelaskan hal ini. Dan ingatlah penjelasan Bhagavā itu."

Kemudian Visākha menghadap Buddha dan menceritakan kepada Beliau semua yang telah dikatakan antara dirinya dengan Therī Dhammadinnā. Ketika Buddha mendengar seluruh pertanyaan dan jawaban yang terjadi antara Visākha dan Dhammadinnā, Beliau berkata, "Bhikkhunī Dhammadinnā telah bebas dari segala bentuk kemelekatan baik terhadap kelompok-kelompok khandhā masa lampau, masa depan, atau masa sekarang." Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

"(Visākha,) ia yang tidak melekat pada kelompok-kelompok kehidupan pada masa lampau, masa depan atau masa sekarang, telah bebas dari noda-noda moral dan dari kemelekatan, ia Kusebut brāhmaṇa (yaitu, Arahanta)." (Dhammapada, v.421)

Pada akhir khotbah tersebut banyak pendengar yang mencapai Pencerahan dan Buahnya dalam berbagai tingkat.

Kemudian Buddha memuji Dhammadinnā dan berkata, "Visākha, umat awam, Bhikkhunī Dhammadinnā seorang bijaksana, Bhikkhunī Dhammadinnā memiliki pengetahuan luas. Visākha, engkau meminta jawaban dari-Ku atas pertanyaan-pertanyaan itu, Aku juga akan menjawabnya dengan cara yang sama seperti jawaban Bhikkhunī Dhammadinnā. Inilah jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Ingatlah jawaban yang diberikan oleh Dhammadinnā." (Peristiwa ini melatarbelakangi Dhammadinnā dinyatakan sebagai bhikkhunī terbaik dalam menjelaskan Dhamma.)

(Harus dimengerti bahwa khotbah yang dibabarkan oleh Dhammadinnā, ketika ditegaskan kembali oleh Buddha dalam kata-kata yang lebih jelas, menjadi khotbah Buddha sendiri. Seperti halnya pesan (yang ditulis oleh juru tulis) yang disahkan dan disegel dengan cap kerajaan, menjadi pesan raja. Khotbah-khotbah lainnya yang dibabarkan oleh para siswa lainnya yang telah disahkan oleh Buddha juga dianggap sebagai khotbah Buddha.)

(c) Menjadi bhikkhunī terbaik

Pada kemudian hari ketika Buddha berada di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, dan menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang terampil dalam membabarkan Dhamma, Bhikkhunī Dhammadinnā adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Therī Dhammadinnā.

(6) Therī Nandā

(Nama lengkap Therī Nandā adalah Therī Janapadakalyāṇī Rūpanandā. Kisahnya telah diceritakan sebelumnya pada bab yang menjelaskan tentang Vijaya Sutta. Dalam bab ini hanya kisah singkatnya yang akan dijelaskan seperti yang terdapat dalam Komentar Aṅguttara Nikāya.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Nandā terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa Buddha Padumuttara. Ketika ia sedang mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan Buddha menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik di antara para bhikkhunī yang menikmati kebahagiaan Jhāna. Ia bercita-cita untuk mendapatkan gelar yang sama dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya untuk menjadi

bhikkhunī terbaik pada masa depan dalam hal kebahagiaan Jhāna. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

(b) Menjadi bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Setelah meninggal dunia, ia mengembara hanya di alam bahagia selama seratus ribu siklus dunia. Dalam kehidupan terakhirnya, ia terlahir sebagai seorang Putri Sakya yang kelak dinikahkan dengan Pangeran Nanda. Ia juga dipanggil dengan nama Putri Abhirūpanandā, dan karena kecantikannya, ia juga dipanggil dengan nama Putri Janapadakalyānī.

Terlahir dari Ratu Mahāpajāpatī Gotamī, Putri Abhirūpanandā (Janapadakalyāṇī) adalah calon pengantin yang telah dipersiapkan untuk Pangeran Nanda. Tetapi ketika Pangeran Nanda, Pangeran Rāhula, dan beberapa kerabat dekat Buddha telah ditahbiskan menjadi bhikkhu pada saat Buddha berkunjung ke Kapilavatthu, dan kemudian setelah Raja Suddhodana meninggal dunia, ibu-Nya Ratu Mahāpajāpatī Gotamī dan Ratu Yasodharā, ibu Pangeran Rāhula, juga bergabung dalam Saṁgha Bhikkhunī, Putri Janapadakalyāṇī melihat bahwa tidak ada gunanya lagi ia tetap tinggal di istana. Ia bergabung dengan ibunya, Bhikkhunī Mahāpajapatī Gotamī, sebagai seorang bhikkhunī.

Sejak menjadi bhikkhunī, ia tidak pergi menghadap Buddha pada hari yang telah ditetapkan baginya untuk menerima nasihat dari Buddha seperti halnya para bhikkhunī lainnya, karena Buddha dikenal suka mencela kecantikan fisik seseorang. Ia mengirim bhikkhunī lain untuk menerima nasihat dari Buddha mewakilinya. Buddha tahu bahwa ia bangga akan kecantikan fisiknya dan memerintahkan agar bhikkhunī tersebut harus datang sendiri menghadap Buddha untuk menrima nasihat dan bukannya mewakilkan kepada orang lain. Bhikkhunī Abhirūpanandā harus mematuhi perintah tersebut dan terpaksa datang menghadap Buddha.

Buddha dengan kekuatan batin-Nya menciptakan seorang gadis yang sangat cantik berdiri di samping Beliau sedang mengipasi Beliau dengan kipas daun kelapa. Ketika Rūpanandā melihat gadis

itu, kebanggaannya terhadap kecantikannya lenyap. “Mengapa,” ia berpikir. “Aku begitu menyombongkan kecantikanku! Sungguh memalukan! Di sini ada seorang gadis yang kecantikannya tidak dapat kutandingi, aku bahkan tidak menyamai 1/256 kecantikannya. Betapa bodohnya aku menjauhi Bhagavā.” Ia berdiri di sana terpesona melihat kecantikan gadis ciptaan yang berdiri di dekat Buddha.

Therī Rūpanandā memiliki kondisi yang cukup (dari jasa kebajikan yang terkumpul dalam kehidupan lamnpaunya) sehingga setelah mendengarkan satu syair yang dimulai dengan:

“Aṭṭhīnaṁ nagaraṁ kataṁ...” (Kejijikan badan jasmani; Dhammapada v.150) dan satu Sutta yang berjudul Vijaya Sutta yang dimulai dengan

“Caraṁ vā yadi vā tiṭṭham nisinno uda vā sayaṁ... “ (“Selagi berjalan, atau berdiri, atau duduk, atau berbaring... menjelaskan unsur-unsur badan jasmani yang pada dasarnya tidak berbeda dengan mayat; Sutta Nipāta, Vijaya Sutta)ia bermeditasi dengan tekun dengan merenungkan kekosongan dari makhluk-makhluk hidup dan dalam dua atau tiga hari, ia mencapai Kearahattaan.

(c) Menjadi bhikkhunī terbaik

Sejak saat ia mencapai Kearahattaan, Therī Rūpanandā tidak ada tandingannya di antara para bhikkhunī dalam hal kebahagiaan Jhāna. Karena itu, pada kesempatan penganugerahan gelar bhikkhunī terbaik saat Buddha berada di Vihāra Jetavana, Buddha menyatakan,

“Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang mendapatkan kebahagiaan Jhāna, Bhikkhunī Nandā adalah yang terbaik.”

Demikianlah kisah Therī Nandā.

(7) Therī (Bahuputtika) Soṇā

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Bahuputtika Soṇā terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa Buddha Padumuttara. Ketika ia sedang mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhunī yang dinyatakan sebagai bhikkhunī terbaik dalam hal usaha yang tekun. Ia bercita-cita untuk mendapatkan gelar yang sama pada masa depan. Ia memberikan persembahan besar dan mengungkapkan cita-citanya untuk mencapai gelar tersebut pada masa depan. Buddha Padumuttara meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

(b) Menjadi bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Putri orang kaya itu mengembara hanya di alam bahagia selama seratus ribu siklus dunia dan pada masa Buddha Gotama ia terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Sāvatthī. Ia menikah dengan putra orang kaya lainnya dan menetap di rumah suaminya. Ia melahirkan sepuluh anak dan dikenal dengan nama Soṇa, si banyak anak.

Ketika suaminya menjadi bhikkhu, ia mengatur pernikahan sepuluh anaknya dan mewariskan semua harta kekayaannya kepada mereka, tanpa menyisakan sedikit pun untuk dirinya sendiri. Anak-anak itu adalah anak yang tidak berbakti terhadap ibu mereka. Tidak satu pun dari mereka yang menerima ia untuk menetap di rumah mereka selama lebih dari dua atau tiga hari, setelah itu mereka akan memperlakukannya dengan tidak ramah.

Perempuan tua itu menjadi orang yang tidak diharapkan, ibu putus asa yang diabaikan oleh anak-anaknya sendiri. Memahami posisinya, ia memutuskan bahwa ia harus melepaskan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhunī. Setelah ia menjadi bhikkhunī, para bhikkhunī senior akan memarahinya atas kesalahan kecil yang ia lakukan. Sering kali ia harus menerima hukuman dari para seniornya. Jika anak-anaknya yang tidak berbakti melihatnya menjalani hukuman, bukannya merasa kasihan terhadap perempuan

tua itu, mereka akan menertawakannya dan berkata, “Perempuan tua ini masih belum memelajari disiplin.”

Kata-kata kasar yang dilontarkan oleh anak-anaknya itu membangkitkan semangat religius dalam dirinya. “Aku tidak hidup lama. Aku harus melindungi diriku dari alam-alam sengsara.” Dengan merenungkan demikian, ia tidak membuang-buang waktu, apakah dalam keadaan duduk, atau berjalan, atau berdiri, atau berbaring, ia selalu merenungkan tiga puluh dua aspek (unsur-unsur) badan jasmani. Setiap ada waktu kosong setelah menyelesaikan tugas-tugas Saṁgha, ia akan bermeditasi sepanjang malam. Karena ia melihat bahwa pada usianya yang telah lanjut sebagai bhikkhunī, ia tidak boleh membuang waktu dengan lalai. Saat duduk bermeditasi pada malam hari ia akan berpegangan pada sebuah tiang di lantai dasar vihāra, dan tidak melepaskannya. Saat bermeditasi jalan pada malam hari, ia memegang tongkat di tangannya, karena khawatir ia dapat menabrak sesuatu dalam kegelapan. (Sesuai Komentar Therīgāthā.)

Nama Therī Soṇā Selalu Dihubungkan Dengan Usaha Sungguh-sungguh

Saat pertama menjadi seorang bhikkhunī, ia dipanggil dengan nama Therī Bahuputtika Soṇā. Tetapi kemudian, usahanya yang sungguh-sungguh dalam menjalani Tiga Latihan, mengakibatkan ia mendapat gelar ‘usaha sungguh-sungguh’ sehingga ia dikenal dengan nama Therī Soṇā Āraddha Viriya, Therī Soṇā yang Berusaha Sungguh-sungguh.

Pencapaian Kearahattaan

Suatu hari ketika para bhikkhunī pergi ke Vihāra Jetavana untuk menerima nasihat dari Buddha, mereka menyuruh Therī Soṇā Āraddha Viriya memasak air untuk para bhikkhunī. Tetapi sebelum ia melakukan tugas itu, bhikkhunī tua itu berjalan mondar-mandir di dapur merenungkan tiga puluh dua aspek badan jasmani, dan menyuarakan masing-masing aspek. Buddha yang sedang duduk di kuṭī-Nya di Vihāra Jetavana melihatnya dan mengirimkan Sinar

Buddha kepadanya, memperlihatkan diri-Nya kepada bhikkhunī itu, dan mengucapkan syair berikut:

“Daripada seseorang hidup selama seratus tahun tanpa melihat Dhamma tertinggi (yaitu, Dhamma Lokuttara yang terdiri dari sembilan faktor), lebih baik seseorang hidup satu hari dan melihat Dhamma tertinggi.”

Setelah mendengarkan khotbah Buddha yang disampaikan melalui Sinar Buddha (yang membuatnya melihat Buddha secara langsung), Therī Soṇā Āraddha Viriya mencapai Kearahattaan. Ia berpikir, “Aku telah mencapai Arahatta-Phala. Mereka yang tidak mengetahui hal ini, saat kembali dari Vihāra Jetavana, akan memperlakukan aku secara tidak hormat (seperti biasa) dan dengan demikian mereka akan melakukan kejahatan. Aku harus memberitahu mereka tentang pencapaianku ini untuk mengingatkan mereka. Ia meletakkan kendi air untuk memasak di atas tungku tetapi tidak menyalakan apinya.

Ketika para bhikkhunī kembali dari vihāra Buddha dan melihat tidak ada api di tungku, mereka mengeluh, “Kita menyuruh perempuan tua itu memasak air tetapi ia bahkan belum menyalakan api.” Kemudian Therī Soṇā berkata kepada mereka, “Teman-teman, apa gunanya api? Siapa saja yang menginginkan air panas boleh mengambilnya dari kendi itu (di atas tungku yang tidak dinyalakan).” Para bhikkhunī itu terkejut mendengarkan kata-kata aneh tersebut tetapi mereka memahami bahwa pasti ada alasannya si bhikkhunī tua itu mengucapkan kata-kata itu. Mereka mendatangi kendi itu dan meraba air di dalamnya. Cukup panas. Mereka mengambil sebuah kendi kosong dan menuangkan air panas tersebut. Ketika mereka menuang air panas itu dari kendi, kendi itu menjadi penuh lagi.

Baru kemudian para bhikkhunī mengetahui bahwa Therī Soṇā telah mencapai Kearahattaan. Para bhikkhunī yang lebih junior daripada Therī Soṇā bersujud dengan lima titik sentuhan, dan berkata, “Yang mulia, kami sungguh bodoh telah bersikap tidak hormat kepadamu dan mengganggumu. Atas semua kesalahan itu, kami mohon maaf.”

Para bhikkhunī yang lebih senior daripada Therī Soṇā, berlutut dan berkata, “Yang mulia, maafkan kesalahan kami.”

(c) Menjadi bhikkhunī terbaik

Therī Soṇā menjadi teladan bagaimana mereka yang terlambat mengenal Dhamma, juga dapat menjadi seorang Arahanta berkat usaha yang tekun. Pada suatu kesempatan saat Buddha duduk di tengah-tengah pertemuan para bhikkhu di Vihāra Jetavana untuk menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik, Beliau menyatakan:

“Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang tekun dan berusaha sungguh-sungguh, Bhikkhunī Soṇā adalah yang terbaik.”

Demikianlah kisah Therī Soṇā.

(8) Therī Sakulā

(Therī Sakulā disebut dengan nama Bakulā dalam Komentar Aṅguttara Nikāya dalam versi tertulis dari Sidang Keenam, sedangkan dalam versi Sri Lanka, namanya disebut Sakulā. Dalam Komentar Therīgāthā dari versi Sidang Keenam juga muncul sebagai Sakulā. Karena itu kami memilih nama Sakulā, yang sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada Komentar Therīgāthā yang memberikan penjelasan yang lengkap.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Sakulā terlahir dalam sebuah keluarga kerabat Raja Ānanda di Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ia adalah adik tiri Buddha Padumuttara dan bernama Putri Nanda. Ketika ia mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhunī yang dinyatakan oleh Buddha sebagai bhikkhunī terbaik dalam hal kekuatan batin mata-dewa (juga termasuk pengetahuan akan kehidupan lampau). Ia bercita-cita untuk dapat menjadi seperti bhikkhunī tersebut. Ia memberikan persembahan besar dan mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha Padumuttara.

Buddha Padumuttara meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai dalam masa ajaran Buddha Gotama. (Baca Therī Sakulā Apadāna.)

Kehidupan Lampaunya Sebagai Petapa Pengembara Perempuan

Putri Nanda melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, dan setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa. Dari sana, ia mengembara hanya di alam manusia dan alam dewa saja. Pada masa Buddha Kassapa, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga brahmana. Ia menjadi petapa dan menjalani kehidupan sebagai petapa pengembara. Setelah Buddha Kassapa meninggal dunia, relik-relik-Nya disemayamkan dalam sebuah stupa besar. Petapa yang adalah bakal Therī Sakulā suatu hari menerima dāna minyak. Dengan minyak itu ia memberikan persembahan pelita sepanjang malam itu di stupa tempat relik-relik Buddha Kassapa disemayamkan.

(b) Menjadi bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Petapa pengembara itu meninggal dunia dan terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsa sebagai dewa yang memiliki indria mata yang istimewa. Selama waktu antara munculnya dua Buddha, ia hanya mengembara di alam dewa saja. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana di Sāvatthī bernama Sakulā. Ia menghadiri upacara persembahan Vihāra Jetavana (oleh Anāthapiṇḍika) kepada Buddha dan setelah mendengarkan khotbah Buddha, ia menjadi seorang umat awam Buddha. Pada kemudian hari ia mendengarkan khotbah dari seorang Arahanta yang membangkitkan semangat religiusnya yang mengakibatkan ia menjadi seorang bhikkhunī. Ia berlatih dengan tekun di dalam praktik mulia Kesucian dan segera mencapai Kearahattaan.

(c) Menjadi bhikkhunī terbaik

Setelah mencapai Arahatta-Phala, Therī Sakulā, sebagai akibat dari cita-cita masa lampaunya, memiliki kekuatan batin mata-dewa, dan terampil dalam menggunakannya. Pada suatu kesempatan

ketika Buddha menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik di Vihāra Jetavana, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang terampil dalam hal kekuatan batin mata-dewa, Therī Sakulā adalah yang terbaik."

(9) Therī Kuṇḍalakesā

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Kuṇḍalakesā terlahir dalam sebuah keluarga seorang kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah Buddha, ia kebetulan menyaksikan Therī Subhā dinyatakan sebagai bhikkhunī terbaik dalam hal mencapai Kearahattaan dengan Pandangan Cerah tercepat. Ia sangat berkeinginan untuk dinyatakan sebagai bhikkhunī terbaik seperti itu, dan setelah memberikan persembahan besar, ia bercita-cita untuk mencapai gelar terbaik tersebut. Buddha Padumuttara mengucapkan ramalan bahwa cita-citanya akan tercapai dalam masa ajaran Buddha Gotama.

Kehidupan Lampaunya Sebagai Putri Raja Bārāṇasī

Setelah mengembara selama seratus ribu siklus dunia di alam dewa dan alam manusia, putri orang kaya tersebut terlahir lagi sebagai putri keempat dari tujuh putri Raja Kikī dari Bārāṇasī, ia bernama Bhikkhadāyikā. Dalam kehidupan itu, ia seperti juga saudari-saudari lainnya, tetap menjadi perawan seumur hidupnya selama dua puluh ribu tahun, dan menjalani Sepuluh Sīla. Ia juga turut bersama saudari-saudarinya menyumbangkan sebuah kompleks vihāra besar kepada Saṁgha.

(b) Menjadi bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Putri Bhikkhadāyikā mengembara hanya di alam dewa dan alam manusia selama seluruh siklus dunia antara munculnya dua Buddha. Pada masa Buddha Gotama ia terlahir sebagai putri seorang kaya

di Rājagaha bernama Bhadda. Pada hari yang sama juga lahir anak penasihat raja di Rājagaha. Pada saat lahirnya putra penasihat raja, semua senjata yang ada di seluruh kota dimulai dari yang terdapat di istana raja berkilauan secara ajaib.

Penasihat raja menghadap raja pagi-pagi dan bertanya, "Tuanku, apakah tidurmu lelap?" Raja menjawab, "Guru, bagaimana aku dapat tidur lelap? Semua senjata di istana berkilauan secara ajaib sepanjang malam membuatku gugup." "Tuanku," penasihat itu berkata, "Jangan takut. Senjata yang berkilauan tadi malam tidak saja terjadi di istana tetapi juga di seluruh kota."

"Mengapa, Guru, apa yang terjadi?"

"Tuanku, tadi malam putraku lahir yang saat kelahirannya bersamaan dengan pengaruh planet-planet tertentu yang menunjukkan karakter dari bayi yang baru lahir, dan karena pengaruh planet-planet itu, putraku akan tumbuh menjadi perampok yang tidak dapat diampuni, musuh bagi seluruh kota. Tetapi, Tuanku. Apakah engkau ingin aku membunuhnya?"

"Selama tidak membahayakan aku, tidak ada alasan untuk membunuh anak itu."

Penasihat itu menamai anaknya Sattuka (musuh jahat) untuk mengingatkan akan kualitas terpendam anak itu yang diperoleh dari pengaruh bintang pada saat kelahirannya. Seperti halnya putri si orang kaya tumbuh besar demikian pula Sattuka muda juga tumbuh besar. Bahkan saat ia masih sangat muda berusia dua atau tiga tahun, ke mana pun ia pergi, ia akan mengambil benda apa pun yang dapat ia jangkau dan membawanya pulang. Ayahnya menasihatinya agar tidak melakukan hal itu, tetapi ia tidak mendengarkan.

Sattuka, Kutukan Bagi Rājagaha

Ketika Sattuka menginjak usia remaja, ayahnya, melihat bahwa putranya sudah tidak dapat diperbaiki lagi, meninggalkannya. Ia memberikan dua helai baju hitam (untuk digunakan saat melakukan

pekerjaan malamnya), sebuah alat untuk mendobrak tembok dan pagar dan sebuah tangga tali kepada putranya, ia berkata, "Ambillah benda-benda ini, hiduplah dengan merampok. Lalu, pergilah!"

Anak terlantar itu terbukti menjadi seorang perampok hebat. Menggunakan alat pembobol rumah dan tangga tali, ia akan membobol rumah dengan rapi dan merampok semua rumah orang kaya. Dalam waktu singkat seluruh rumah di kota itu sudah dirampoknya dengan meninggalkan lubang di dinding.

Ketika raja sedang berkeliling kota mengendarai kereta, lubang-lubang ini memberikan pemandangan aneh bagi raja yang bertanya kepada kusir tentang lubang-lubang itu. Diberitahu oleh kusir bahwa semua lubang-lubang itu adalah perbuatan Sattuka si perampok, raja memanggil walikota dan bertanya mengapa perampok itu tidak ditangkap. Walikota menjelaskan bahwa tidak seorang pun yang pernah menangkap basah pelaku perampokan itu dan karena itu belum ditangkap. Raja memerintahkan, "Tangkap perampok itu hari ini, kalau tidak nyawamu akan melayang!"

Dengan nyawanya menjadi taruhan, si walikota menugaskan orang-orangnya untuk melakukan penyelidikan dengan menyamar untuk menangkap basah si perampok itu. Sattuka tertangkap dan dibawa menghadap raja yang memerintahkan, "Bawa Sattuka ke luar kota melalui gerbang selatan dan eksekusi dia." (Catatan: peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Ajātasattu.) si walikota melaksanakan perintah raja. Ia membawa Sattuka ke semua persimpangan jalan di dalam kota dan di masing-masing tempat itu seribu cambukan dijatuhkan pada dirinya. Demikianlah ia dibawa melalui gerbang selatan, tangannya terikat di belakang.

Kasih Sayang Bhaddā, Putri Orang Kaya

Pada saat itu, kegemparan yang ditimbulkan oleh para penduduk yang melihat perampok itu dihukum membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri Bhaddā, putri si orang kaya. Ia melihat melalui jendela. Ketika ia melihat Sattuka yang terikat dan dicambuk secara kejam (karena cinta kasih yang pernah muncul dalam kehidupan

lampau mereka,) Bhaddā merasa kasihan terhadap perampok itu. Ia merasa sangat tidak senang. Ia masuk ke kamarnya dengan tangan berada di pangkuannya untuk menahankan penderitaan batinnya dan berbaring menelungkup di atas tempat tidur. Sebagai anak satu-satunya si orang kaya, Bhaddā sangat diperhatikan oleh keluarga. Sedikit saja terjadi perubahan air mukanya, orangtuanya akan menjadi cemas.

Ibunya mendatanginya dan bertanya mengapa ia bersedih. Sang putri tidak menyembunyikan perasaannya melainkan membuka hatinya kepada sang ibu bahwa ia sangat mencintai Sattuka sehingga ia tidak akan dapat bertahan hidup jika tidak menikahi laki-laki itu. Orangtua dan sanak saudaranya berusaha untuk mengembalikan akal sehatnya tetapi tidak berhasil. Akhirnya mereka menyerah pada kehendaknya dengan kesimpulan, "(Memberikan putri mereka kepada penjahat) masih lebih baik daripada kematiannya."

Orang kaya itu menghadap walikota, dengan uang senilai seribu keping, ia menyuap si walikota agar mau membebaskan perampok itu, menjelaskan kepada si walikota bahwa putrinya jatuh cinta kepada si perampok. Si walikota mau bekerja sama. Ia menunda eksekusi hingga matahari terbenam. Kemudian ia menukar Sattuka dengan penjahat lainnya. Sattuka diam-diam dibawa ke rumah si orang kaya. Penjahat lain itu dibawa keluar kota melalui gerbang selatan dan dieksekusi (sebagai pengganti Sattuka).

Cinta Kasih Orangtua

Ketika orang kaya itu diam-diam menerima Sattuka dari para petugas walikota, ia memutuskan untuk menyenangkan putri mereka dengan memanjakan si perampok. Sattuka dimandikan dengan air harum, diberi pakaian yang mewah, dia diantarkan ke istana putrinya. Bhaddā sangat bahagia mendapatkan hadiahnya. Ia menghias dirinya secantik mungkin dan melayani Sattuka.

Rencana Jahat Sattuka

Sattuka yang jahat ingin menguasai perhiasan yang dipakai oleh

Bhaddā. Ia memikirkan rencana jahat dan dua atau tiga hari kemudian ia berkata kepada Bhaddā, “Aku ingin mengatakan sesuatu padamu.”

“Katakanlah, Suamiku,” Bhadda berkata, mengharapkan kata-kata yang menyenangkan.

“Engkau pasti berpikir bahwa engkau telah menyelamatkan aku,” Sattuka berkata. “Sesungguhnya, aku berhutang nyawa pada dewa penjaga Gunung Corapapāta. Aku berjanji untuk memberikan persembahan untuknya jika aku selamat. Sekarang aku harus memenuhi janjiku untuk memberikan persembahan kepada dewa tersebut. Buatlah persiapan.”

Bhaddā yang tulus dan penuh cinta, menyanggupi keinginan suaminya. Ia mempersiapkan persembahan, menghias dirinya dan mengendarai kereta bersama Sattuka. Di kaki Gunung Corapapāta, ia turun dari kereta dan bersiap untuk mendaki gunung, disertai para pelayannya. Sattuka, menyembunyikan rencana jahatnya, membujuk Bhaddā agar mendaki gunung sendirian, karena ia tidak boleh ditemani. Bhaddā membawa persembahan di kepalanya dan naik ke gunung bersama Sattuka.

Rencana Jahat Sattuka Terungkap

Begitu mereka sendirian mendaki gunung itu, nada suara Sattuka berubah dalam percakapannya dengan Bhaddā. Bhaddā cukup cerdas untuk mengukur rencana jahat suaminya. Ketika mereka tiba di puncak gunung, Sattuka memerintahkan dengan kasar, “Sekarang Bhaddā lepaskan semua perhiasanmu dan bungkuslah dengan pakaian luarmu.”

Bhaddā berpura-pura tidak mengetahui rencana jahat Sattuka, menjawab, “Kesalahan apa yang kulakukan terhadapmu, Suamiku?”

“Gadis bodoh, apakah engkau pikir aku datang untuk memberikan persembahan kepada dewa gunung? Aku bahkan berani mencopot

jantung dewa gunung ini. Aku membawamu ke sini sendirian untuk merampok perhiasanmu."

Kebijaksanaan Bhaddā Dalam Menghadapi Situasi

Sekarang, setelah warna sesungguhnya dari Sattuka telah terungkap, Bhaddā menggunakan akalnya untuk menyelamatkan diri. Dengan sopan ia berkata, "Tetapi, suamiku, perhiasan siapakah semua ini? Milik siapakah diriku ini?"

"Aku tidak mengerti apa yang engkau maksudkan. Aku hanya tahu bahwa harta kekayaanmu adalah milikmu, dan tidak ada hubungannya denganku."

"Baiklah, suamiku. Tetapi aku memohon agar aku diperbolehkan untuk menunjukkan cintaku padamu sebelum aku melepaskan perhiasanku (dan membuat diriku tidak cantik di hadapanmu). Izinkan aku memelukmu dari depan, dari samping, dan dari belakang," ia memohon dengan nada berharap.

"Baiklah," jawab Sattuka tanpa curiga.

Bhaddā segera merangkul Sattuka dari depan, dan kemudian pergi ke belakangnya, berpura-pura hendak memeluknya tetapi mendorongnya dengan keras dari puncak gunung. Ia jatuh ke jurang yang dalam, tubuhnya hancur berkeping-keping.

(Sekarang kita menganalisis batin Bhaddā saat melakukan tindakan bela diri. Saat ia mendorong penjahat itu dari puncak gunung, batinnya dikuasai oleh kebencian dan didominasi oleh kelompok batin kehendak untuk membunuh. Namun, impuls pikiran membunuh itu segera diikuti oleh pikiran bijak berjenis mulia dari kesadaran moral (atau kesadaran luhur), Upāya-kosalla Ñāṇa yang didominasi oleh keahlian dalam menyusun strategi untuk menyelamatkan diri dari bahaya.)

Dewa-dewa Gunung Bersorak Memuji Kecerdikan Bhaddā

Para dewa gunung yang menyaksikan akal cerdik dan keberanian Bhaddā, menyanyikan dua bait syair memuji kebijaksanaan dan kecerdikannya sebagai berikut:

(1) 'Orang bijaksana' tidak selalu harus laki-laki. Seorang perempuan yang berakal cerdik dalam menghadapi situasi demikian juga membuktikan bahwa ia juga orang yang bijaksana.

(2) 'Orang bijaksana' tidak selalu harus laki-laki. Seorang perempuan yang dapat dengan cepat memilih solusi atas suatu persoalan juga dapat menjadi orang bijaksana.

Setelah apa yang terjadi kepadanya, Bhaddā tidak lagi berkeinginan untuk pulang ke rumah. Ia meninggalkan gunung itu dan tidak tahu ke mana ia akan pergi, ia berjalan dengan pikiran ingin menjadi seorang petapa. Ia kebetulan sampai di tempat beberapa petapa (perempuan), dan memohon agar mereka memperbolehkannya bergabung. Mereka bertanya kepadanya, "Cara penahbisan apa yang engkau sukai? Yang rendah atau yang mulia?" Sebagai seorang yang memiliki jalan hidup untuk mengakhiri lingkaran kehidupan, ia menjawab, "Tahbiskan aku dengan cara penahbisan yang paling mulia."

Nama 'Kuṇḍalakesā'

"Baiklah," si pemimpin petapa perempuan itu berkata, dan mereka mencabut rambut Bhaddā sehelai demi sehelai menggunakan sepasang batok kelapa. Tentu saja, mencukur kepala dengan cara ini adalah cara yang paling menyakitkan, tetapi sudah menjadi kepercayaan para petapa itu bahwa mencukur rambut dengan menggunakan pisau cukur adalah cara penahbisan yang rendah, dan bahwa mencabut rambut sehelai demi sehelai adalah cara yang mulia. Ketika rambut-rambut baru tumbuh lagi, rambut-rambut itu membentuk cincin kecil yang menyerupai giwang. Karena itu Bhaddā menjadi dikenal dengan nama barunya Kuṇḍalakesā, seorang yang memiliki 'cincin rambut berbentuk giwang kecil."

Kuṇḍalakesā Sebagai Petapa Dogmatis

Kuṇḍalakesā mengetahui bahwa semua guru petapa itu tidak mampu lagi mengajarnya dan, sebagai seorang yang memiliki kebijaksanaan tersembunyi, ia memutuskan bahwa tidak ada lagi pelajaran mulia yang dapat ia peroleh dari mereka. Maka ia meninggalkan mereka dan mengembara di seluruh negeri untuk mencari pelajaran yang lebih tinggi. Ia belajar dari berbagai guru. Seiring berjalannya waktu, ia menjadi menguasai berbagai ajaran yang ia peroleh dari berbagai tempat, ia tidak ada tandingannya dalam membabarkan ajaran. Ia akan pergi dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari lawan dalam membabarkan ajaran. Sebagai tantangan terbuka, ia akan membuat gundukan pasir di gerbang kota atau desa, dan di atasnya ia menanam ranting pohon jambu. Ia akan memberitahu anak-anak di dekat sana untuk memberitahukan kepada orang-orang lain bahwa siapa pun yang dapat mengalahkannya dalam menjelaskan ajaran boleh menjawab tantangannya dengan menghancurkan ranting pohon jambu tersebut. Jika setelah tujuh hari tidak ada penantang yang muncul, ia akan mencabut ranting tersebut dalam kemenangan dan pergi ke tempat lain.

Yang Mulia Sāriputta Menaklukkan Kuṇḍalakesā

Pada saat itu Buddha Gotama telah muncul di dunia dan sedang menetap di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Si petapa pengembara Kuṇḍalakesā, yang hanya mengenakan satu jubah, setelah mengembara di kota-kota dan desa-desa, datang ke Sāvatthī. Di gerbang kota ia membuat lambang tantangan, tumpukan pasir dengan ranting pohon jambu di atasnya. Setelah berpesan kepada anak-anak di sana tentang maksud dari penanaman ranting pohon jambu itu, ia memasuki kota.

Pada waktu itu, Yang Mulia Sāriputta, Jenderal Dhamma, sedang berada di kota untuk mengumpulkan dāna makanan. Ia berjalan sendirian setelah semua bhikkhu lainnya telah memasuki kota untuk mengumpulkan dāna makanan karena ia harus menyelesaikan tugas-tugasnya di vihāra seperti: merapikan tempat-tempat tidur dan barang-barang lain yang digunakan oleh para bhikkhu, mengisi

kendi-kendi air, menyapu halaman, merawat bhikkhu yang sakit, dan sebagainya. Ketika ia melihat ranting pohon jambu yang ditanam di atas tumpukan pasir, ia bertanya kepada anak-anak di sana, apa maksud dari ranting tersebut. Anak-anak itu menjelaskan kepadanya tentang pesan Kuṇḍalakesā. Selanjutnya Yang Mulia Sāriputta meminta mereka untuk menghancurkan ranting pohon jambu tersebut. Beberapa anak tidak berani melakukannya tetapi beberapa anak lainnya yang berani, menginjak-injak ranting pohon jambu itu sampai berkeping-keping.

Ketika Kuṇḍalakesā keluar dari kota setelah selesai makan, ia melihat ranting pohon jambu itu telah hancur dan bertanya kepada anak-anak di sana siapa yang melakukannya. Mereka memberitahunya bahwa mereka melakukannya atas perintah Yang Mulia Sāriputta. Kuṇḍalakesā merenungkan, "Seseorang yang tidak mengetahui kemampuanku tidak akan berani menantangku. Bhikkhu ini pastilah seseorang yang memiliki kebajikan dan kemuliaan tinggi. Sekarang aku akan mengumumkan kepada semua penduduk bahwa aku akan berdebat dengan Yang Mulia Sāriputta, Jenderal Dhamma, dan membentuk para pengikut sebelum menjumpainya." Ia menyebarkan berita kepada para penduduk dan dalam waktu singkat seluruh kota yang terdiri dari delapan puluh ribu rumah itu mengetahui peristiwa itu.

Yang Mulia Sāriputta, setelah selesai makan, duduk di bawah pohon, dan menunggu kedatangan Kuṇḍalakesā. Kemudian ia datang diringi kerumunan besar di belakangnya. Setelah saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Sāriputta, ia duduk di tempat yang semestinya dan berkata:

"Yang Mulia, apakah engkau menyuruh anak-anak menghancurkan ranting pohon jambu yang kutanam?"

"Ya," jawab Yang Mulia Sāriputta.

"Yang mulia, kalau begitu, bisakah kita memulai perdebatan?"

"Baiklah, petapa perempuan muda."

"Siapakah yang akan memulai mengajukan pertanyaan?"

"Aku berhak untuk mengajukan pertanyaan lebih dulu. Tetapi, silakan engkau memulai dengan pertanyaanmu."

Setelah ia mendapat izin untuk mengajukan pertanyaan, Kuṇḍalakesā bertanya kepada Yang Mulia Sāriputta tentang semua ajaran yang ia ketahui. Yang Mulia menjawab semua pertanyaan. Kemudian ia berkata, "Petapa perempuan muda, aku telah menjawab semua pertanyaanmu. Sekarang aku akan bertanya kepadamu."

"Silakan, Yang Mulia."

"Ekaṁ nāma kiṁ? Apakah satu faktor (yang harus dipahami benar)?"

"Yang Mulia, aku tidak mengetahuinya."

"Petapa perempuan muda, engkau tidak mengetahui apa yang diketahui oleh sāmaṇera muda dalam Dhamma kami, apa lagi yang engkau ketahui?"

Kuṇḍalakesā, sebagai seorang yang memiliki jasa masa lampau, mengetahui kemuliaan lawannya. Ia berkata, "Sudilah Yang Mulia menjadi pelindungku!"

"Kuṇḍalakesā," Yang Mulia Sāriputta berkata, "Engkau tidak perlu memohon perlindungan dariku. Buddha, Yang Teragung di tiga alam, sekarang menetap di Vihāra Jetavana, di dalam kuṭī-Nya. Pergilah dan berlindunglah di dalam Buddha."

"Baiklah, Yang Mulia, aku menuruti nasihatmu," ia berkata. Malam harinya ia pergi ke Vihāra Jetavana dan melihat Buddha sedang membabarkan khotbah. Ia bersujud kepada Buddha dengan lima titik menyentuh tanah dan duduk di tempat yang semestinya. Buddha, mengetahui bahwa ia sudah cukup matang untuk mencapai Pencerahan, mengucapkan syair berikut:

"Daripada seribu bait syair yang tidak berguna, yang tidak memberikan kemajuan, lebih baik satu bait (seperti, 'kewaspadaan adalah jalan menuju keabadian') yang dengan mendengarnya seseorang dapat menjadi tenteram." Dhammapada, v.101

Pada akhir syair tersebut, Kuṇḍalakesā mencapai Kearahattaan lengkap dengan Empat Pengetahuan Diskriminatif. Ia memohon kepada Buddha agar menahbiskannya sebagai bhikkhunī. Buddha menyanggupi. Ia pergi ke vihāra bhikkhunī dan ditahbiskan menjadi seorang bhikkhunī.

(c) Menjadi bhikkhunī terbaik

Ketika Buddha duduk di tengah-tengah empat jenis kelompok yang sedang berdiskusi membicarakan bagaimana Therī Kuṇḍalakesā mencapai Kearahattaan dengan cara yang sangat menakjubkan hanya dengan mendengarkan satu bait syair. Buddha, dengan merujuk pada topik tersebut, menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang mencapai Pengetahuan Jalan dengan cepat, Bhikkhunī Bhaddā yang dikenal dengan Kuṇḍalakesā adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Therī Kuṇḍalakesā.

(10) Therī Bhaddākāpilānī

(Kisah Therī Bhaddākāpilānī berhubungan dengan kisah Yang Mulia Mahā Kassapa yang telah diceritakan pada bab sebelumnya. Komentar hanya memberikan kisah singkat Therī ini, untuk lebih jelasnya, pembaca dapat membaca kembali bab sebelumnya.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Bhaddākāpilānī terlahir sebagai istri Vedeha, orang kaya di Kota Haṁsāvatī, pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang

bhikkhunī yang dinyatakan sebagai bhikkhunī terbaik dalam hal kekuatan batin mengingat kehidupan lampau. Ia bercita-cita untuk mendapatkan gelar yang sama, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha.

Kehidupannya Sebagai Istri Perumah Tangga

Setelah meninggal dunia dari kehidupannya sebagai istri si orang kaya, ia terlahir kembali di alam dewa; kemudian ia mengembara hanya di alam manusia dan alam dewa selama seratus ribu siklus dunia. Kemudian ia terlahir kembali sebagai istri seorang perumah tangga di Bārāṇasī. Suatu hari ketika ia sedang bertengkar dengan adik perempuan suaminya, seorang Pacceka Buddha datang untuk mengumpulkan dāna makanan. Si adik suami itu mempersembahkan makanan kepada Pacceka Buddha dan mengucapkan keinginannya yang tidak menyenangkan sang istri. Sang istri kemudian menjadi marah, mengambil mangkuk itu dari Pacceka Buddha, dan membuang makanan yang ada di dalam mangkuk itu. Lebih jauh lagi, ia mengisi mangkuk tersebut dengan lumpur dan mempersembahkannya kepada Pacceka Buddha. Hanya setelah orang-orang lain terheran-heran melihatnya membuatnya kembali ke akal sehatnya. Ia membuang lumpur itu dari mangkuk Pacceka Buddha, mencucinya, dan membubuhi bubuk harum dan mengisinya dengan empat jenis nutrisi, catu madhu; di atasnya, ia menambahkan mentega yang telah dimurnikan yang berwarna putih, bagaikan lapisan dalam bunga teratai, akibatnya makanan yang ia persembahkan itu berkilauan dalam mangkuk itu. Dalam mempersembahkan makanan itu kepada Pacceka Buddha ia mengucapkan keras-keras cita-citanya bahwa seperti halnya makanan persembahan itu yang berkilauan, semoga ia memiliki kulit berkilauan. Semua peristiwa ini dapat dibaca dalam kisah Yang Mulia Mahā Kassapa.)

(b) Menjadi bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Layak untuk dicatat bahwa suami dan istri itu melepaskan keduniawian bersama-sama. Sang suami, bakal Yang Mulia Mahā

Kassapa, mengambil jalan ke arah kanan sedangkan sang istri, Bhaddākāpilānī berjalan ke arah kiri di sebuah persimpangan, bakal Yang Mulia Mahā Kassapa bertemu dengan Buddha yang sedang duduk di bawah pohon banyan yang dikenal sebagai Bahuputtaka. Pada saat itu perempuan belum diterima dalam Saṁgha, maka Bhaddākāpilānī menjalani lima tahun sebagai petapa pengembara. Fakta ini diceritakan oleh dirinya sendiri dalam riwayat hidupnya, "pañca vassāni nivasiṁ paribbājavate ahaṁ.")

(c) Menjadi bhikkhunī terbaik

Berkat cita-cita masa lampaunya, Therī Bhaddākāpilānī setelah mencapai Kearahattaan, sangat terampil dalam mengingat kehidupan lampau. Oleh karena itu pada kemudian hari ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana dan menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang mampu mengingat kehidupan lampau, Bhaddā yang sekarang dipanggil Kāpilānī adalah yang terbaik."

(Kāpilānī adalah nama keluarga suami Bhaddā, Pippali.)

Demikianlah kisah Bhaddākāpilānī Therī

(11) Therī Bhaddhakaccānā (Yasodharā)

(Seperti pepatah Myanmar mengatakan, "air mengikuti gelombang". Demikian pula kisah Therī Bhaddhā Kaccānā (Yasodharā) tidak dapat dipisahkan dari kisah Buddha. Komentar hanya menjelaskan secara singkat kisahnya.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Bhaddhakaccānā (Yasodharā) terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah Buddha ia menyaksikan seorang bhikkhunī yang dinyatakan oleh Buddha sebagai bhikkhunī terbaik

dalam hal mencapai kekuatan batin. Ia mengungkapkan cita-citanya untuk mencapai gelar tersebut setelah memberikan persembahan besar.

(b) Menjalani kehidupan sebagai bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Putri orang kaya tersebut mengembara hanya di alam dewa dan alam manusia selama seratus ribu siklus dunia. pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali sebagai putri Pangeran Sakya Suppabuddha yang adalah paman Buddha. Ia diberi nama Bhaddakaccānā.

Setelah dewasa ia menikah dengan Pangeran Siddhattha dan menjadi permaisuri Beliau. Ia melahirkan Pangeran Rāhula. Pada malam ia melahirkan Rāhula, Pangeran Siddhattha meninggalkan kehidupan rumah tangga dan setelah mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon Mahābodhi, Buddha mempertimbangkan kesejahteraan spiritual makhluk-makhluk di dunia. Beliau melakukan perjalanan menuju Kapilavatthu dan mencerahkan sanak saudara-Nya.

Selama masa vassa kelima, ayah Beliau mencapai Kearahattaan sewaktu masih menjabat menjadi raja dan meninggal dunia pada hari yang sama. Kemudian Ratu Mahāpājapati Gotamī dan lima ratus Putri Sakya yang suami-suaminya telah menjadi bhikkhu (pada peristiwa menjelang pembabaran Mahāsamaya Sutta) menjadi bhikkhunī dalam ajaran Buddha. Pada saat itu Ratu Yasodharā dan Putri Janapadakalyāṇī menjadi bhikkhunī dengan Mahāpajāpatī Gotamī sebagai Therī penahbis.

Yasodharā sebagai seorang bhikkhunī dikenal dengan nama Therī Bhaddakaccānā. Ia berusaha untuk mencapai Pandangan Cerah dan akhirnya berhasil mencapai Kearahattaan.

(c) Therī Bhaddakaccānā sebagai bhikkhunī terbaik

Therī Bhaddakaccānā, setelah mencapai Kearahattaan, sangat terampil dalam menggunakan kekuatan batin. Dalam sekali duduk,

dalam satu kali mengarahkan pikiran (āvajjana), ia mampu mengingat seluruh kehidupan lampaunya selama lebih dari satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Keterampilan luar biasa ini menjadi bahan pembicaraan para bhikkhu. Dengan mempertimbangkan reputasinya itu, Buddha, dalam pertemuan penganugerahan gelar bhikkhunī terbaik di Vihāra Jetavana menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang memiliki kekuatan batin tinggi, Bhikkhunī Bhaddakaccānā adalah yang terbaik."

(Catatan: Bahwa hanya terdapat empat siswa terbaik dalam ajaran Buddha yang memiliki kekuatan batin tinggi. Mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam mengingat kehidupan lampau hingga lebih dari satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa sedangkan para siswa lainnya hanya mampu mengingat kehidupan lampau hingga lebih dari seratus ribu kappa saja. Empat Siswa terbaik ini adalah Dua Siswa Besar, Thera Bākula, dan Therī Bhaddakaccānā.

Nama asli bhikkhunī ini adalah Bhaddhakaccāna, tetapi karena ia berkulit keemasan, ia juga dikenal dengan nama Bhaddakañcanā.)

Demikianlah kisah Therī Bhaddakaccānā.

(12) Therī Kisāgotamī

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Kisāgotamī terlahir dalam sebuah keluarga yang tidak dikenal di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha, ia menyaksikan seorang bhikkhunī yang dianugerahi gelar bhikkhunī terbaik di antara para bhikkhunī yang mengenakan jubah yang kasar dan rendah mutunya. Ia bercita-cita untuk mendapatkan gelar yang sama pada masa depan dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai pada masa Buddha Gotama.

Kehidupan Sebagai Putri Raja Kikī

Perempuan itu mengembara hanya di alam bahagia, tidak pernah jatuh ke alam sengsara, selama masa seratus ribu siklus dunia. Pada masa Buddha Kassapa, ia terlahir kembali sebagai putri kelima dari Raja Kikī dari Bārāṇasī. Ia bernama Dhammā. Sepanjang hidupnya yang dua puluh ribu tahun, ia menjalani kehidupan suci, menjalani Sepuluh Sīla.

(b) Menjalani kehidupan sebagai bhikkhunī dalam kehidupan terakhir

Putri Dhammā terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsā. Dalam kehidupan terakhirnya ia terlahir kembali dalam keluarga seorang kaya yang keberuntungannya telah berkurang dan menjadi miskin. Nama aslinya adalah Gotamī tetapi karena tubuhnya yang kurus, ia dipanggil Kisāgotamī, Gotamī yang kurus."

(Bagaimana Kisāgotamī menjadi menantu seorang kaya akan diceritakan seperti yang terdapat dalam Komentar Dhammapada.)

"Habisnya kamma baik menyebabkan kemiskinan."

Yadā kammakkhayo hoti, sabbametaṁ vinassati:

"Ketika kamma baik habis, segalanya akan lenyap. Demikianlah disabdakan oleh Buddha dalam Nidhikaṇḍa Sutta. Ada seorang kaya di Sāvatthī yang semua harta kekayaannya secara ajaib berubah menjadi arang, karena habisnya kamma baiknya. Orang itu menjadi sangat sedih. Ia kehilangan nafsu makan dan hanya berbaring di atas dipan. Seorang temannya datang ke rumahnya dan memberikan hiburan. Ia juga memberikan jalan keluar dari kemiskinan yang melanda si mantan orang kaya itu.

Nasihatnya adalah sebagai berikut:

"Teman, hamparkan sehelai karpet di depan rumahmu seperti yang

biasa dilakukan di pasar. Engkau akan menjual timbunan arang yang sekarang adalah hartamu satu-satunya. Orang-orang yang berlalu-lalang akan berkata, 'Oh, orang-orang lain menjual minyak, madu, gula dan lain-lain, tetapi engkau, orang kaya, menjual arang.' Dan engkau akan harus menjawab, 'Orang menjual harta miliknya. Apakah yang salah dengan hal itu?'"

Orang-orang itu adalah orang biasa yang tidak memiliki jasa masa lampau.

"Seseorang akan datang dan berkata kepadamu, 'Ah, orang-orang lain menjual minyak, madu, gula dan lain-lain, tetapi engkau, orang kaya, menjual emas dan perak!' Kepada orang itu, engkau harus berkata 'Di manakah emas dan perak itu?'"

"Kemudian orang itu akan menunjuk tumpukan arang itu dan berkata, 'Itu di sana.' Kemudian engkau harus berkata, 'Bawakan kepadaku,' dan terimalah dengan tanganmu apa yang diserahkan oleh orang itu (yang diambil dari tumpukan arang itu) kepadamu dari tangannya. Karena orang itu memiliki jasa masa lampau yang besar, apa pun yang ia pegang dan ia serahkan kepadamu akan berubah menjadi emas dan perak, seperti semula."

"Aku harus mengatakan syaratnya. Jika orang itu, yang menyebutkan emas dan perak (dan mengubahnya kembali menjadi emas dan perak) adalah seorang perempuan muda, engkau harus menikahkannya dengan putramu, mempercayakan semua hartamu yang bernilai empat puluh crore kepadanya dan biarkan menantumu mengatur rumah tanggamu. Jika orang itu adalah seorang laki-laki muda, engkau harus menikahkannya dengan putrimu, dan mempercayakan hartamu yang bernilai empat puluh crore kepadanya dan biarkan menantumu mengatur rumah tanggamu."

Kisāgotamī yang Memiliki Jasa Masa Lampau yang Besar

Orang kaya malang itu menuruti nasihat temannya. Ia duduk seperti seorang pedagang kaki lima di depan rumahnya dan orang yang berlalu-lalang dapat melihatnya duduk di sana menjual arang.

Orang-orang berkata kepadanya, “Ah, orang-orang lain menjual minyak, madu, gula dan lain-lain, tetapi engkau, menjual arang.” Dan ia menjawab, “Orang menjual harta miliknya. Apakah yang salah dengan hal itu?”

Suatu hari Kisāgotamī sendiri, putri seorang kaya malang yang lain mendatangi pedagang arang itu. Ia berkata, “O bapak, orang-orang lain menjual minyak, madu, gula dan lain-lain, tetapi engkau menjual emas dan perak!” orang kaya malang itu berkata, “Di manakah emas dan perak itu?”

“Bukankah engkau sedang memperjualkannya di sini?”

“Bawakan kepadaku emas dan perak itu, putriku!”

Kisāgotamī mengambil segenggam barang dagangan orang itu dan menyerahkannya ke tangannya dan semuanya berubah menjadi emas dan perak seperti semula!

Kisāgotamī Menjadi Menantu Orang Kaya

Orang kaya itu bertanya kepada Kisāgotamī, “Apakah nama keluargamu?”

“Kisāgotamī,” ia menjawab. Orang kaya itu kemudian mengetahui bahwa ia belum menikah. Ia mengumpulkan harta kekayaannya di tempat itu, membawa Kisāgotamī ke rumahnya dan menikahkannya dengan putranya. Kemudian semua emas dan peraknya telah kembali seperti semula. (Ini menurut Komentar Dhammapada.)

Seiring berjalannya waktu, Kisāgotamī melahirkan seorang putra. Sejak saat itu, ia diperlakukan dengan penuh hormat dan cinta dari keluarga si orang kaya itu (awalnya ia diremehkan oleh mereka karena ia hanyalah putri seorang miskin). Ketika anak itu mulai bisa bermain dan berlompatan, ia meninggal. Kisāgotamī yang belum pernah kehilangan anak menjadi sangat berduka. Ia menganggap anaknya sebagai berkah yang memperbaiki status dan kesejahteraannya. Keberuntungannya meningkat sejak kelahiran

anaknya. Ia tidak menerima kenyataan bahwa anaknya yang mati harus dibuang di pemakaman. Karena itu ia menggendong jasad anaknya dan meratap, "O tolong berikan obat untuk menghidupkan anakku kembali!" ia mendatangi rumah-rumah penduduk.

Karena ia berperilaku yang tidak wajar meskipun dengan cara yang sangat mengharukan, orang-orang tidak merasa kasihan terhadapnya, menjentikkan jari mereka, "Di mana engkau pernah melihat obat yang dapat menghidupkan orang mati?" Kata-kata yang kasar namun benar itu tidak dapat mengembalikan akal sehatnya. Beberapa orang yang bijaksana mempertimbangkan, "Perempuan muda ini kehilangan akal sehatnya karena kematian anaknya. Obat yang tepat untuknya hanya dapat diberikan oleh Buddha," mereka berkata kepadanya, "Anakku, obat yang dapat menghidupkan kembali anakmu hanya diketahui oleh Buddha dan bukan oleh orang lain. Buddha, manusia termulia di antara manusia dan dewa sedang menetap di Vihāra Jetavana. Pergi dan mohonlah kepada-Nya."

Strategi Buddha untuk Meredam Kesedihan Kisāgotamī

Kisāgotamī menganggap nasihat orang itu cukup bijaksana. Langsung ia pergi ke vihāra Buddha, sambil menggendong anaknya. Pada saat itu Buddha sedang duduk di atas singgasana di tengah-tengah para hadirin hendak memulai khotbah-Nya. Perempuan muda yang putus asa itu berteriak kepada Buddha, "Yang Mulia, berikan padaku obat yang dapat menghidupkan kembali anakku!" Buddha melihat bahwa ia memiliki jasa masa lampau yang cukup baginya untuk mencapai Pencerahan dan berkata kepadanya, "O Gotamī, engkau melakukan hal yang tepat dengan datang ke tempat ini meminta obat untuk menghidupkan kembali anakmu. Sekarang, pergilah ke setiap rumah di Sāvatthī dan mintalah sedikit biji lada dari rumah yang belum pernah terjadi kematian, dan bawakan kepada-Ku."

(Strategi Buddha harus dimengerti, Buddha hanya mengatakan agar Kisāgotamī membawakan sedikit biji lada dari rumah yang belum pernah terjadi kematian, Beliau tidak mengatakan bahwa Beliau akan menghidupkan kembali anak itu dengan biji tersebut. Tujuan

Buddha adalah untuk menyadarkan sang ibu bahwa kehilangan anak bukanlah pengalaman yang unik melainkan setiap orang pasti mengalami penderitaan yang sama karena kematian.)

Kisāgotamī berpikir bahwa jika ia mendapatkan biji lada, anaknya akan hidup kembali. Ia mendatangi rumah pertama dan berkata, "Buddha menyuruhku untuk meminta sedikit biji lada sebagai obat untuk menghidupkan kembali anakku yang telah mati. Mohon berikan sedikit biji lada kepadaku."

"Ini, ambillah," si perumah tangga itu berkata dan menyerahkan sedikit biji lada.

"Tetapi, tuan," ia berkata, "Aku harus mengetahui satu hal; pernahkah orang meninggal dunia di rumah ini?"

"Pertanyaan apa itu? Siapa yang dapat mengingat berapa banyak orang yang sudah mati di rumah ini?"

"Kalau begitu, aku tidak jadi menerima biji ini," ia berkata dan pergi ke rumah berikutnya. Ia mendapatkan jawaban yang sama. Di rumah ketiga ia juga mendapatkan jawaban yang sama. Sekarang kebenaran mulai muncul. Tidak mungkin ada rumah di kota ini di mana kematian tidak pernah terjadi. Tentu saja, Buddha, penyelamat dunia, mengetahui hal ini. Suatu semangat religius muncul dalam dirinya. Ia pergi ke luar kota dan meninggalkan jasad anaknya di sana, ia berkata, "Anakku sayang, sebagai seorang ibu, aku telah keliru menganggap bahwa kematian hanya terjadi padamu seorang. Tetapi sesungguhnya, kematian adalah hal biasa bagi semua orang."

Kemudian, sambil bergumam sendirian (yang artinya akan dijelaskan nanti), ia mendatangi Buddha:

> Na gāmadhammo no nigamassa dhammo
> Na cāpiyaṁ ekakulassa dhammo
> Sabbassa lokassa sadevakassa
> Eseva dhammo yadidaṁ aniccatā

Ia menghadap Buddha yang bertanya kepadanya, “Sudahkah engkau mendapatkan biji lada?”

“Aku tidak memerlukan biji lada, Yang Mulia, mohon berikan aku landasan yang kokoh untukku berdiri, berikan aku tempat berpijak!”

Bhagavā, mengucapkan syair ini kepadanya: (terjemahannya)

“Gotamī, seseorang yang dimabukkan oleh anak dan hartanya (terjemahan secara harfiah, ‘anak-anak sapi’) dan melekat pada miliknya (lama dan baru), akan terbawa oleh kematian bagaikan sebuah desa yang sedang tidur dihanyutkan oleh banjir besar.” (Dhammapada, v.287)

Pada akhir khotbah tersebut Kisāgotamī mencapai Buah Pengetahuan Pemenang Arus.

(Demikianlah menurut Komentar Aṅguttara Nikāya.)

Dalam riwayat hidup Kisāgotamī, ketika Kisāgotamī kembali dari mencari biji lada, Buddha berkata kepadanya dalam dua bait syair:

Bait pertama dimulai dengan “Yo ca vassasataṁ jīve, apassaṁ udayabbayaṁ” (Dhammapada, v.113) yang artinya telah dijelaskan dalam kisah Paṭācārā di atas, dan bait kedua adalah sebagai berikut:

“(Gotamī,) ketidakkekalan dari segala sesuatu yang berkondisi bukanlah fenomena aneh yang terjadi dalam sebuah desa, atau kota, atau keluarga, tetapi fakta yang tidak dapat dihindari yang akan dialami oleh semua makhluk hidup termasuk manusia, para dewa, dan brahmā.”

Setelah mendengarkan dua bait ini Kisāgotamī mencapai tingkat Pemenang Arus. Ini adalah riwayat hidup Therī Kisāgotamī seperti

yang terdapat dalam Apadāna Pāḷi.

Setelah mencapai Sotāpatti-Phala. Kisāgotamī memohon kepada Buddha agar diperbolehkan untuk menjadi seorang bhikkhunī. Buddha menyanggupi. Kisāgotamī meninggalkan Bhagavā setelah mengelilingi Beliau tiga kali ke arah kanan, dan pergi ke vihāra bhikkhunī, dan ditahbiskan menjadi seorang bhikkhunī. Kemudian ia dikenal dengan nama Therī Kisāgotamī.

Pencapaian Kearahattaan

Therī Kisāgotamī berusaha dengan tekun untuk mencapai Pandangan Cerah. Suatu hari, ia mendapat giliran untuk menjaga pelita di dalam dan di sekitar Dhammasala. Sewaktu melihat api pelita, ia memiliki persepsi api sebagai suatu fenomena muncul dan lenyap (mati) yang terjadi berturut-turut. Kemudian ia melihat bahwa semua makhluk hidup datang dan pergi, yaitu, dilahirkan hanya untuk mati; dan bahwa hanya ia yang telah mencapai Nibbāna yang tidak akan mengalami proses muncul dan lenyap ini.

Pikiran yang muncul dalam batin Kisāgotamī ini diketahui oleh Buddha yang sedang duduk di Kuṭī Harum di Vihāra Jetavana, dan Buddha mengirimkan Sinar Buddha kepadanya, membuatnya melihat bahwa ia sedang duduk di hadapan Buddha, dan berkata, "Gotamī, apa yang engkau pikirkan adalah benar. Semua makhluk hidup muncul dan lenyap bagaikan serangkaian nyala api; hanya ia yang telah mencapai Nibbāna yang tidak mengalami proses muncul dan lenyap ini. Hidup hanyalah kesia-siaan bagi mereka yang hidup selama seratus tahu tanpa mencapai Nibbāna melalui Pengetahuan Jalan dan Buahnya. Beliau menegaskan hal ini lebih jauh lagi dalam syair berikut:

"(Gotamī,) Walaupun seseorang hidup selama seratus tahun tetapi tidak melihat Keabadian (Nibbāna) melalui Pengetahuan Jalan, lebih baik hidup satu hari bagi ia yang melihat Keabadian (Nibbāna) melalui Pengetahuan Jalan."

Pada akhir khotbah ini Therī Kisāgotamī mencapai Kearahattaan,

setelah memadamkan semua kotoran batin.

(c) Kisagotamī sebagai bhikkhunī terbaik

Seperti yang ia cita-citakan dalam kehidupan lampau, dalam sepanjang kehidupannya sebagai seorang bhikkhunī, Kisāgotamī puas dengan jubah yang rendah mutunya, yaitu, jubah yang terbuat dari kain kasar, dijahit dengan benang berkualitas rendah, dan dicelup dengan pewarna berkualitas rendah berwarna pucat. Karena itu, pada kemudian hari ketika Buddha menganugerahkan gelar bhikkhunī terbaik sewaktu berada di Vihāra Jetavana, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang puas dengan jubah berkualitas rendah, Bhikkhunī Kisāgotamī adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Kisāgotamī.

(13) Therī Siṅgālakamātu

(Berikut ini adalah rangkuman dari kisah Sīṅgālakamāthu Therī yang bersumber dari Komentar Aṅguttara Nikāya dan riwayat hidup bhikkhunī ini dalam Apadāna Pāḷi.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Therī Siṅgālakamātu terlahir sebagai putri seorang pejabat istana pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ia pergi ke vihāra dan setelah mendengarkan Dhamma ia menjadi bhikkhunī dan menjalani sīla tanpa cela yang terdiri dari empat jenis penyucian. Ia memiliki keyakinan kuat terhadap Tiga Permata, senang mendengarkan Dhamma, dan ia sangat senang bertemu dengan Buddha. (Seperti halnya Bhikkhu Vakkali.)

Suatu hari ia melihat seorang bhikkhunī yang dinyatakan oleh Buddha sebagai bhikkhunī yang terbaik dalam hal keyakinan, saddhā. Ia bercita-cita untuk mencapai gelar tersebut dan

melipat-gandakan usahanya dalam melatih Tiga Latihan. Buddha membabarkan khotbah kepadanya dalam tiga bait syair yang dimulai dengan "Yassa saddhā tathāgate… " yang intinya berarti, "Seseorang yang memiliki keyakinan dalam Tiga Permata, moralitas dan pandangan lurus atau pengetahuan tidak disebut orang miskin, dan karena itu orang bijaksana harus mengembangkan keyakinan terhadap Buddha, moralitas, keyakinan terhadap Dhamma dan Saṁgha, dan persepsi atau Pandangan Cerah yang memungkinkan seseorang untuk melihat Dhamma." (Tiga bait syair ini dapat dibaca dalam Apadāna Pāḷi. Vol. 2)

Mendengar khotbah itu, bhikkhunī muda itu menjadi sangat bersemangat dan bertanya kepada Buddha apakah cita-citanya dapat tercapai. Buddha Padumuttara meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai pada masa Buddha Gotama. Ia gembira mendengar ramalan itu dan melayani Buddha dengan penuh hormat dengan cara hidup sesuai ajaran Buddha. (Harus dipahami bahwa menjalani praktik mulia Dhamma dengan penuh keyakinan dan pikiran cinta kasih terhadap Buddha berarti melayani Buddha.)

(b) Manjalankan kehidupan sebagai bhikkhunī dalam kehidupan terakhirnya

Perempuan itu mengembara hanya di alam bahagia selama seratus ribu siklus dunia. Kemudian pada masa Buddha Gotama ia terlahir sebagai putri seorang kaya dari Rājagaha. Ketika dewasa, ia menikah dengan putra seorang kaya dari suku yang sama dan menetap di rumah suaminya. Ia melahirkan seorang anak bernama Siṅgālaka. Sehingga ia dikenal sebagai Siṅgālakamātu, Ibu Siṅgālaka.

Putranya Siṅgālaka memiliki pandangan salah. Ia menyembah ke delapan penjuru setiap hari. Suatu hari sewaktu Buddha sedang memasuki kota untuk mengumpulkan dāna makanan ia melihat Siṅgālaka muda sedang menghadap ke delapan penjuru dalam posisi menyembah. Buddha berdiri di jalan dan membabarkan khotbah kepada pemuda itu. Pada kesempatan itu, dua crore pendengar, laki-laki dan perempuan, melihat Empat Kebenaran. Siṅgālakamātu mencapai Pengetahuan Pemenang Arus dan menjadi bhikkhunī.

Ia dikenal dengan nama Therī Siṅgālakamātu. Berkat cita-cita masa lampaunya, sejak ia menjadi bhikkhunī indria keyakinannya menjadi sangat kuat. Setiap saat ia pergi ke vihāra Buddha untuk mendengarkan khotbah ia tidak dapat memalingkan tatapannya dari sosok agung Buddha. Bhagavā mengetahui keyakinannya yang sangat kuat terhadap Buddha, membabarkan khotbah kepadanya untuk menyempurnakan keyakinannya. Dengan keyakinannya sebagai batu loncatan, ia bermeditasi Pandangan Cerah dan mencapai Kearahattaan. (Seorang Arahanta yang mencapai Pencerahan dengan keyakinan sebagai faktor utama.)

(c) Siṅgālakamātu dinyatakan sebagai bhikkhunī terbaik

Pada suatu kesempatan ketika Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana dan menganugerahkan gelar terbaik kepada para bhikkhunī sesuai kebajikan mereka, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para bhikkhunī siswa-Ku yang memiliki keyakinan kuat, Bhikkhunī Siṅgālakamātu adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Therī Siṅgālakamātu.

51

Riwayat Para Siswa Awam

(1) Dua Bersaudara Tapussa dan Bhallika

(a) Cita-cita masa lampau

(Penjelasan berikut adalah berdasarkan Komentar Aṅguttara Nikāya dan Komentar Theragāthā, Ekaka nipāta).

Bakal Tapussa dan bakal Bhallika terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvāti dalam masa Buddha Padumuttara. Ketika mereka mendengarkan khotbah Buddha, mereka melihat dua siswa yang dinyatakan oleh Buddha sebagai siswa awam terbaik dari siswa-siswa awam pertama Buddha yang menyatakan berlindung di dalam Tiga Perlindungan. Dua bersaudara ini bercita-cita untuk mencapai posisi ini dan setelah memberikan persembahan yang besar, mereka bertekad untuk mencapai tujuan itu. (Komentar Aṅguttara).

Kehidupan-kehidupan Lampau Selama Masa Antara

Dua bersaudara ini menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan dan saat meninggal dunia mereka tidak pernah terlahir kembali di alam sengsara apāya namun terlahir kembali hanya di alam dewa dan alam manusia. Bakal Bhallika terlahir kembali, tiga puluh satu siklus dunia sebelum dunia yang sekarang ini, dalam masa tidak adanya ajaran Buddha, sebagai seorang yang mempersembahkan

segala jenis buah-buahan kepada seorang Pacceka Buddha bernama Sumanā. Sebagai akibat dari kebajikan ini, ia terlahir kembali hanya di alam yang bahagia. Pada masa Buddha Sikhi, ia terlahir dalam sebuah keluarga brahmana di Kota Aruṇavatī. Ia mendengar berita dari dua pedagang bersaudara, Ujita dan Ojita, yang berkesempatan mempersembahkan dāna makanan pertama kepada Buddha Sikhi yang saat itu baru bangun dari tujuh hari ke tujuh berdiam dalam Penghentian dan akan memulai berdiam dalam tujuh hari ke delapan dalam Penghentian. Ia mendatangi Buddha Sikhi bersama dengan temannya, bakal Tapussa, dan setelah memberi hormat, memohon Buddha untuk menerima dāna makanan dari mereka keesokan harinya. Pada hari berikutnya mereka membuat persembahan makanan yang luar biasa dan berkata, "Yang Mulia, atas kebajikan ini, semoga kami berdua mendapat kesempatan untuk menjadi yang pertama dalam memberikan dāna makanan kepada Buddha pada masa depan."

Kedua sahabat menjalani banyak kehidupan dengan melakukan kebajikan-kebajikan bersama-sama, menyebabkan mereka selalu terlahir kembali di alam bahagia. Dalam masa Buddha Kassapa, mereka terlahir dalam keluarga seorang pedagang sapi. Selama bertahun-tahun kehidupan mereka yang berumur panjang, mereka mempersembahkan makanan nasi susu kepada Saṁgha . (Peristiwa ini dijelaskan dalam Theragāthā.)

(b) Menjadi siswa dalam kehidupan terakhir

Kedua sahabat menjalani kehidupan yang berbahagia selama tahun-tahun yang tidak terhitung lamanya selama periode antara munculnya dua Buddha. Dalam masa Buddha Gotama sebelum mencapai Pencerahan Sempurna, mereka terlahir kembali sebagai dua putra dari seorang pedagang yang membawa barang-barang dagangan mereka dalam sebuah rombongan besar dari satu tempat ke tempat lain. Kota asal mereka adalah Asitañjana (Komentar Theragāthā menyebut kota ini Pokkharavatī). Sang kakak bernama Tapussa dan adiknya Bhallika.

Mereka menjadi perumah tangga dan melanjutkan perdagangan itu

bersama-sama dalam rombongan yang terdiri dari lima ratus kereta. Waktu itu Buddha Gotama telah mencapai Pencerahan Sempurna, telah melewatkan tujuh kali tujuh hari berdiam dalam pencapaian Penghentian, dan segera memasuki tujuh hari kedelapan berdiam dalam Penghentian di bawah pohon 'Linlun' (Sapium baccatum).

Rombongan kedua bersaudara ini tidak jauh dari pohon tersebut. Pada waktu itu, dewa yang merupakan ibu dari kedua pedagang bersaudara ini dalam kehidupan sebelumnya, melihat bahwa Buddha sangat memerlukan makanan, setelah berdiam selama empat puluh sembilan hari (terakhir Buddha hanya memakan empat puluh sembilan suap nasi susu yang dipersembahkan oleh Sujatā), hari itu juga harus makan agar Beliau dapat tetap hidup. Dewa itu berpikir bahwa baik sekali jika kedua putranya dapat mempersembahkan makanan tepat pada waktunya. Dengan kesaktiannya, ia membuat kereta-kereta itu tidak dapat bergerak.

Kedua bersaudara itu memeriksa kereta, sapi, dan segala sesuatu yang mungkin menyebabkan kereta mereka tidak bisa bergerak. Mereka tidak dapat menemukan penyebabnya. Dewa, sang ibu dalam kehidupan sebelumnya, melihat mereka putus asa, merasuki salah seorang yang berada dalam kereta dan berkata kepada mereka, "Anakku, kalian tidak diganggu oleh siluman atau peta atau nāga tapi ini adalah aku, dewa bumi, yang adalah ibu kalian dalam kehidupan yang lampau, yang menyebabkan hal ini. (Sekarang, Anakku,) Buddha yang memiliki sepuluh kekuatan, sedang berdiam di bawah pohon 'Linlun.' Pergi dan persembahkanlah dāna makanan kepada Buddha yang akan menjadi makanan pertama yang Ia makan setelah mencapai Pencerahan Sempurna."

Kedua bersaudara tersebut sangat gembira mendengar kata-kata dewa tersebut. Dan berpikir bahwa jika mereka harus memasak makanan lagi, akan membutuhkan waktu yang lama, mereka mengambil beberapa makanan dari cadangan makanan mereka yang terbaik, dengan menggunakan nampan emas mereka mendatangi Buddha, mereka berkata, "Yang Mulia, berkat welas asih-Mu, sudilah menerima makanan ini." Buddha menganalisis situasi ini dan merenungkan apa yang dilakukan Buddha-Buddha sebelumnya

dalam situasi ini. Empat raja dewa mendatangi Buddha dan masing-masing mempersembahkan sebuah mangkuk makanan yang terbuat dari granit berwarna kehijauan. Buddha mempertimbangkan manfaat yang akan dipeoleh keempat raja dewa itu, menerima empat mangkuk tersebut, dan (dengan menumpuknya menjadi satu) berkehendak agar empat mangkuk tersebut menjadi satu, dan segera, empat mangkuk granit tersebut menjadi satu mangkuk dengan empat sisi.

Kedua bersaudara tersebut meletakkan makanan tersebut ke dalam mangkuk Buddha. (Buddha memakan makanan tersebut.) Setelah Buddha selesai makan, kedua bersaudara itu mempersembahkan air untuk minum dan mencuci mangkuk. Kemudian mereka bersujud kepada Buddha dan duduk di tempat yang semestinya. Buddha memberikan khotbah dan pada akhir khotbah tersebut, kedua bersaudra itu menyatakan berlindung dalam Dua Perlindungan (kisah mengenai kedua bersaudara yang berlindung dalam Dua Perlindungan (Dve Vācika Saraṇagamaṇa) telah dijelaskan sebelumnya).

Setelah berlindung dalam Dua Perlindungan, sebelum pergi, kedua bersaudara tersebut berkata kepada Buddha, "Yang Mulia, sudilah Bhagavā, yang penuh welas asih, memberikan kepada kami sesuatu yang dapat kami puja setiap hari." Buddha mengusap kepala-Nya dengan tangan kanan-Nya dan memberikan delapan relik rambut-Nya kepada mereka. Kedua bersaudara menyimpan rambut itu dalam sebuah peti emas dan membawanya pulang. Sekembalinya ke kota mereka, mereka mendirikan sebuah cetiya di dekat pintu gerbang Kota Asitañjana di mana delapan relik para Buddha hidup dipuja. Pada hari uposatha cetiya itu biasanya memancarkan cahaya Buddha.

(c) Dua bersaudara menjadi siswa terbaik

Pada kemudian hari, ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana dan menganugerahkan gelar siswa terbaik sesuai jasa mereka, Beliau menyatakan:

“Para bhikkhu, di antara para siswa awam-Ku yang paling awal berlindung di dalam Buddha dan Dhamma, dua pedagang bersaudara Tapussa dan Bhallika adalah yang terbaik.”

Mencapai Pengetahuan Jalan

Tapussa dan Bhallika adalah siswa pertama awam yang menyatakan berlindung kepada Buddha dan Dhamma. Kemudian Buddha memberikan khotbah pertamanya, Dhammacakka di Hutan Migadāvana di dekat Bārāṇasī. Setelah itu Ia pergi dan menetap di Rājagaha. Kedua bersaudara ini tiba di Rājagaha dalam suatu perjalanan dagang mereka, mereka mengunjungi Buddha, bersujud dan duduk di tempat yang semestinya. Buddha memberikan khotbah kepada mereka, yang pada akhir khotbah tersebut, kakak Tapussa mencapai tingkat Pengetahuan Pemenang Arus dan Buahnya. Adiknya menjadi bhikkhu dan tidak lama kemudian mencapai tingkat kesucian Arahatta yang memiliki enam kekuatan batin tinggi. (Komentar Theragāthā, Vol. 1).

(2) Orang Kaya Anāthapiṇḍika

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Anāthapiṇḍika terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa awam yang dinyatakan sebagai siswa awam terbaik di antara mereka yang senang berdana. Ia berkeinginan kuat untuk menjadi seperti siswa tersebut dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha, ia mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha.

(b) Kehidupan terakhir sebagai orang kaya

Orang kaya itu mengembara di alam-alam bahagia selama seratus ribu siklus dunia dan pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali sebagai putra Sumanā, orang kaya dari Sāvatthī. Nama yang diberikan oleh orangtuanya kepadanya adalah Sudattha.

Bagaimana Ia Dikenal Sebagai 'Anāthapiṇḍika'

Seiring berjalannya waktu, Sudattha menjadi kepala keluarga. Ia memiliki reputasi 'seorang yang memberikan makanan kepada kaum papa' yang dalam bahasa Pāḷi adalah: anātha (miskin) + piṇḍika (pemberi nasi). Kisah mengenai Anāthapiṇḍika ini sudah dibahas pada bab-bab terdahulu, di sini hanya diberikan gambaran singkat seperti yang tertulis dalam Komentar Aṅguttara Nikāya.

Suatu hari Anāthapiṇḍika tiba di Rājagaha dalam suatu urusan perdagangan, ia mengunjungi temannya orang kaya di Rājagaha. Di sana ia mendengar kabar luar biasa bahwa Buddha telah muncul di dunia. Ia tidak dapat menunggu hingga gerbang Kota Rājagaha dibuka keesokan paginya. Maka ia meninggalkan kota itu saat dini hari dan para dewa membantunya membukakan pintu gerbang kota untuk dilewatinya. Ia melihat Buddha, mendengarkan khotbah Buddha, dan mencapai Buah Pengetahuan Pemenang Arus. Keesokan harinya ia memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha dan mengundang Buddha untuk datang ke Sāvatthī. Ia pulang ke Sāvatthī. Dalam perjalanan pulang, ia melakukan pengaturan bersama teman-temannya, ia membayar satu lakh uang di setiap tempat untuk membangun tempat peristirahat sementara bagi Buddha dan para pengikut-Nya, dalam setiap jarak satu yojanā. Jarak antara Rājagaha dan Sāvatthī adalah empat puluh lima yojanā, ia menghabiskan empat puluh lima lakh untuk membangun empat puluh lima vihāra singgah. Di Sāvatthī, ia membeli sebuah taman yang luas, taman rekreasi milik Pangeran Jeta, yang nilainya sama dengan keping-keping uang emas yang ditebarkan menutupi seluruh permukaan tanah ini dan disusun saling bersentuhan. Jumlah uang itu mencapai delapan belas crore. Di atas tanah itu, ia membangun sebuah vihāra (emas) dengan biaya delapan belas crore lagi. Pada upacara persembahan Vihāra Jetavana (artinya vihāra yang dibangun di Taman Jeta) yang berlangsung selama tiga bulan (ada yang mengatakan lima bulan, bahkan sembilan bulan), perayaan yang meriah diadakan di mana para tamu dapat menikmati apa yang mereka inginkan sejak pagi hingga malam hari. Perayaan dan upacara ini juga menghabiskan biaya delapan belas crore.

(c) Menjadi penyumbang terbaik

Untuk Vihāra Jetavana sendiri nilainya lima puluh empat crore. Persembahan rutin kepada Buddha dan Saṁgha terdiri dari persembahan berikut:

- persembahan makanan kepada lima ratus bhikkhu setiap hari menggunakan kupon makanan (salaka bhatta).

- persembahan makanan kepada lima ratus bhikkhu satu kali pada bulan muda dan satu kali pada bulan tua.

- persembahan bubur kepada lima ratus bhikkhu setiap hari menggunakan kupon makanan.

- persembahan bubur kepada lima ratus bhikkhu satu kali pada bulan muda dan satu kali pada bulan tua.

- persembahan makanan setiap hari kepada:
  (a) lima ratus bhikkhu yang baru tiba di Sāvatthī dan yang belum terbiasa dengan rutinitas mengumpulkan dāna makanan di sana.
  (b) lima ratus bhikkhu yang akan melakukan perjalanan
  (c) lima ratus bhikkhu yang sedang sakit,
  (d) lima ratus bhikkhu yang merawat bhikkhu yang sakit

- selalu tersedia lima ratus tempat duduk untuk lima ratus bhikkhu setiap saat di rumah Anāthapiṇḍika.

Karena itu, pada suatu kesempatan, saat Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana, Beliau menyatakan, “Para bhikkhu, di antara para siswa awam-Ku yang senang memberi, Sudattha, si perumah tangga, yang juga dikenal sebagai Anāthapiṇḍika adalah yang terbaik.”

Anāthapiṇḍikovāda Sutta, Khotbah Kesukaan Anāthapiṇḍika

(Di sini hanya akan dibahas Anāthapiṇḍikovāda Sutta secara seingkat, sebuah khotbah yang sangat disukai oleh Anāthapiṇḍika.

Penjelasan lengkap khotbah ini terdapat dalam Uparipaṇṇāsa.)

Sewaktu Buddha sedang menetap di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, sedang sakit, dan sangat menderita. Kemudian Anāthapiṇḍika memanggil pelayannya dan berkata, "Anakku, pergilah menghadap Bhagavā dan bersujud di kaki-Nya sampaikan pesanku. Katakan kepada Bhagavā, 'Yang Mulia, Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, sedang sakit, dan sangat menderita. Ia memberi hormat kepada-Mu dengan kepalanya di kaki Bhagavā.' Kemudian pergilah menghadap Yang Mulia Sāriputta, bersujud di kakinya dan sampaikan pesanku. Katakan kepada Yang Mulia Sāriputta , 'Yang Mulia, Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, sedang sakit, dan sangat menderita. Ia memberi hormat kepadamu dengan kepalanya di kaki Yang Mulia Sāriputta.' Dan juga katakan, 'Yang Mulia, sudilah Yang Mulia Sāriputta, dengan welas asihnya, datang ke rumah Anāthapiṇḍika.'

(Ketika Anāthapiṇḍika dalam keadaan sehat, ia biasanya mengunjungi Buddha paling sedikit satu kali dalam sehari, dan dua atau tiga kali jika situasi memungkinkan. Tetapi sekarang ia sedang berada di atas ranjang kematiannya, maka ia mengirim seorang pelayan sebagai utusannya.)

"Baiklah, Tuan," jawab pelayan Anāthapiṇḍika, dan pergi menghadap Bhagavā. Ia bersujud di kaki Bhagavā, dan berkata kepada Bhagavā sesuai instruksi majikannya. Saat itu matahari hampir terbenam. Kemudian ia menghadap Yang Mulia Sāriputta, bersujud di kakinya, dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta sesuai instruksi majikannya, memohon agar Yang Mulia Sāriputta datang ke rumah Anāthapiṇḍika. Yang Mulia Sāriputta menyanggupi dengan berdiam diri.

Kemudian, Yang Mulia Sāriputta, membetulkan jubahnya, membawa mangkuk dan jubahnya, pergi ke rumah Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, disertai oleh Yang Mulia Ānanda sebagai pelayannya (menggantikan bhikkhu lain), dan di sana, setelah duduk di tempat yang telah disediakan untuknya, ia bertanya kapada Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, "Perumah tangga, apakah engkau baik-baik saja?

Apakah engkau merasa lebih baik? Apakah rasa sakitmu berkurang dan tidak bertambah? Apakah sakitnya semakin berkurang dan bukan bertambah?"

Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, menjawab kepada Yang Mulia Sāriputta tentang bagaimana ia merasa tidak sehat, bagaimana ia tidak merasa lebih baik, bagaimana rasa sakitnya bertambah dan bukannya berkurang, dan bagaimana sakitnya semakin bertambah dan bukan berkurang.

Yang Mulia Sāriputta mengetahui bahwa penyakit si perumah tangga itu tidak tertahankan dan hanya akan berakhir dengan kematian. Maka ia mempertimbangkan bahwa penting baginya untuk tidak membicarakan hal-hal lain tetapi memberikan khotbah yang akan bermanfaat baginya. Ia membabarkan khotbah berikut secara terperinci. Karena tidak mungkin melawan penyakit yang akan berakhir dengan kematian si penderita yang, masih berada di bawah pengaruh keserakahan, keangkuhan, dan pandangan salah, melekat pada enam pintu-indria, enam objek-indra, enam jenis kesadaran, enam jenis kontak, enam jenis perasaan, dan lain-lain. Ia berkata, "Perumah tangga, engkau harus mempraktikkan sebagai berikut:

'Aku tidak akan memiliki keterikatan, apakah melalui keserakahan atau keangkuhan atau pandangan salah, terhadap mata, yang adalah badan jasmani dengan kepekaan melihat; kemudian kesadaran yang bergantung pada mata (melalui kegemaran halus nikanti taṇha pada mata) tidak akan muncul dalam diriku!' Perumah tangga, engkau harus mempraktikkan Tiga Latihan dengan cara demikian."

("Engkau harus mempraktikkan sebagai berikut: 'Aku tidak akan terikat pada mata' adalah untuk menasihati si perumah tangga untuk memandang bahwa mata adalah tidak kekal, penuh penderitaan (dukkha) dan tanpa-diri. Hal ini karena jika seseorang memandang mata sebagai tidak kekal, maka keangkuhan tidak akan memiliki tempat berpijak, tidak akan dapat muncul, jika seseorang memandang mata sebagai penuh penderitaan (dukkha), maka keserakahan pada mata sebagai 'mataku' tidak akan muncul, jika

seseorang memandang mata sebagai tanpa-diri, maka Pandangan Salah atas identitas diri atau ego sebagai 'diriku' tidak akan muncul. Karena itu, untuk dapat bebas dari konsep salah karena Keangkuhan, Keserakahan dan Pandangan Salah, seseorang harus terus-menerus memandang mata sebagai tidak kekal, penuh penderitaan (dukkha) dan tanpa-diri.

Tiga konsep salah keangkuhan, keserakahan dan pandangan salah adalah kondisi batin yang kasar. Bahkan, meskipun tiga konsep salah itu telah lenyap, masih ada kegemaran halus (nikanti) pada mata tersebut yang cenderung hadir dalam diri seseorang. Yang Mulia Sāriputta menasihati si perumah tangga untuk menjaga kesadarannya agar tetap bebas dari kegemaran halus ini.

Hal yang sama berlaku pada lima landasan indria lainnya seperti telinga, hidung, dan lain-lain, dan juga pada objek-objek indria, dan lain-lain.")

Setelah menasihati Anāthapiṇḍika untuk melatih dirinya agar bebas dari kemelekatan pada mata melalui keangkuhan, keserakahan dan pandangan salah, dan juga agar tidak memiliki kegemaran yang terus-menerus hadir pada mata, Yang Mulia Sāriputta lebih jauh lagi menasihatinya sebagai berikut:

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada telinga … hidung … lidah … pikiran, lanadasan-pikiran; (bahkan tidak dalam bentuk kegemaran halus terhadap pikiran)'" (1)

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada objek terlihat … suara … bau-bauan … objek nyata … objek pikiran; (bahkan tidak dalam bentuk kegemaran halus terhadap objek-pikiran)'" (2)

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada kesadaran-mata … kesadaran-telinga … kesadaran-hidung … kesadaran-badan … kesadaran-pikiran; (bahkan tidak dalam bentuk kegemaran halus terhadap

kesadaran-pikiran)'" (3)

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada kontak-mata … kontak-telinga … kontak-hidung … kontak-lidah … kontak-badan … kontak-pikiran; (bahkan tidak dalam bentuk kegemaran halus terhadap kontak-pikiran)'" (4)

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada perasaan yang muncul karena kontak-mata … perasaan yang muncul karena kontak-telinga … perasaan yang muncul karena kontak-hidung … perasaan yang muncul karena kontak-lidah … perasaan yang muncul karena kontak-badan … perasaan yang muncul karena kontak-pikiran; (bahkan tidak dalam bentuk kegemaran halus terhadap perasaan yang muncul karena kontak-pikiran)'" (5)

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada unsur padat … unsur campuran … unsur panas … unsur gerak … unsur ruang … unsur kesadaran (bahkan tidak dalam bentuk yang kegemaran halus terhadap unsur kesadaran.)'" (6)

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada badan jasmani … perasaan … pencerapan … aktivitas kehendak … kesadaran (bahkan tidak dalam bentuk yang kegemaran halus terhadap kesadaran.)'" (7)

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada Jhāna ruang tidak terbatas … Jhāna kesadaran tidak terbatas … Jhāna kekosongan … Jhāna Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi (bahkan tidak dalam bentuk yang kegemaran halus terhadap Jhāna Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi).'" (8)

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada kehidupan sekarang, maka kesadaran yang bergantung pada kehidupan sekarang (melalui

kegemaran halus terhadap kehidupan sekarang) tidak akan muncul dalam diriku.' Perumah tangga, engkau harus mempraktikkan Tiga Latihan dengan cara demikian."

"Oleh karena itu, perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut, 'Aku tidak akan terikat pada kehidupan setelah kematian, maka kesadaran yang bergantung pada kehidupan setelah kematian (melalui kegemaran halus terhadap kehidupan setelah kematian) tidak akan muncul dalam diriku.' Perumah tangga, engkau harus mempraktikkan Tiga Latihan dengan cara demikian." (9)

(Dari delapan penjelasan pertama, yang dimaksud adalah makhluk-makhluk hidup. Dalam penjelasan terakhir (kesembilan), 'kehidupan sekarang' maksudnya adalah aktivitas kehendak yang berhubungan dengan tempat tinggal, makanan, pakaian, dan harta lainnya, 'kehidupan setelah kematian' maksudnya adalah segala bentuk kehidupan di luar kehidupan di alam manusia. Yang Mulia Sāriputta, dengan menyebutkan kehidupan setelah kematian, menjelaskan bahwa si perumah tangga tidak boleh serakah terhadap istana besar, makanan dan pakaian mewah, dan sebagainya, dalam kehidupan di alam dewa.)

Kemudian Yang Mulia Sāriputta membabarkan khotbah yang luas dalam sembilan pokok (dengan topik yang sama). Harus dimengerti bahwa tiga akar, keserakahan, keangkuhan, dan pandangan salah, dilenyapkan total pada saat pencapaian Arahatta-Phala. Dari tiga ini, pandangan salah dilenyapkan saat Pengetahuan Pemenang Arus dicapai. Yang Mulia Sāriputta terus-menerus menasihati Anāthapiṇḍika agar mempraktikkan demikian sehingga tidak ada kemelekatan terhadap apa pun yang muncul dalam batinnya melalui konsep keliru ini. Hal ini mengandung arti bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah Arahatta-Phala. Topik-topik ini ia tekankan kepada si perumah tangga dengan menjelaskan sembilan faktor, yaitu, pintu-indria, objek-indria, kesadaran, kontak, perasaan, unsur (dhātu), kelompok-kelompok (khandha), Jhāna, alam tanpa bentuk, dan segala hal yang diketahui, Sabba Dhamma, kehampaan, kekosongan, kepalsuan dari semua fenomena ini dipahami oleh seseorang yang mencapai Arahatta-Phala.)

Ketika khotbah itu berakhir, Anāthapiṇḍika si perumah tangga menangis sedih. Yang Mulia Ānanda berkata kepada Anāthapiṇḍika si perumah tangga, "Perumah tangga, apakah engkau melekat pada hartamu? Perumah tangga, apakah engkau meragukan kebajikanmu?"

"Yang Mulia," jawab Anāthapiṇḍika, "Aku tidak melekat pada hartaku. Aku juga tidak ragu. Aku sudah lama melayani Bhagavā. Aku juga telah lama melayani para bhikkhu yang layak dihormati. Tetapi, aku belum pernah mendengar kata-kata Dhamma seperti ini sebelumnya."

"Perumah tangga, umat awam yang mengenakan jubah putih tidak dapat memahami kata-kata Dhamma ini dengan jelas. (Karena bagi umat awam, tidaklah mudah untuk menuruti nasihat meninggalkan orang-orang yang mereka sayangi seperti istri dan anak-anak, dan berbagai benda milik mereka seperti pelayan yang baik, lahan yang subur, dan sebagainya.) Perumah tangga, kata-kata Dhamma ini hanya dapat dipahami oleh para bhikkhu. (Hanya bhikkhu yang dapat menghargai nasihat seperti ini.)"

"Yang Mulia Sāriputta, aku mohon. Sudilah kata-kata Dhamma ini dibabarkan kepada para umat awam yang mengenakan jubah putih. Yang Mulia, banyak orang-orang baik yang pemahaman mereka tidak tertutup oleh debu kotoran. Bagi mereka, adalah kerugian besar tidak melihat spiritualitas karena tidak mendengarkan Dhamma. Mereka adalah orang-orang yang mampu memahami Dhamma dan mencapai Kearahattaan hanya jika engkau membabarkan Dhamma kepada mereka."

("Aku tidak pernah mendengarkan kata-kata Dhamma seperti ini sebelumnya." Kata-kata yang diucapkan oleh Anāthapiṇḍika ini perlu dijelaskan. Bukan berarti bahwa si perumah tangga belum pernah dinasihati oleh Buddha dengan kata-kata yang memiliki makna yang sama dalamnya. Tetapi Dhamma yang mengarah menuju Arahatta-Phala yang dijelaskan melalui urutan-urutan yang melibatkan sembilan bagian yang berbeda seperti enam pintu-indria,

enam objek-ibndria, enam jenis kesadaran, enam unsur, kelompok-kelompok kehidupan, empat Jhāna tanpa bentuk, kehidupan sekarang dan kehidupan setelah kematian, melalui seluruh bentuk pengenalannya, yaitu, melihat, mendengar, dan seterusnya, belum pernah dibabarkan kepadanya sebelumnya.

Penjelasan lain: kedermawanan dan kegembiraan dalam memberi adalah ciri dan sifat Anāthapiṇḍika. Ia tidak pernah mengunjungi Buddha ataupun para bhikkhu yang layak dihormati dengan tangan kosong, pada pagi hari, ia akan membawa bubur dan makanan lainnya kepada mereka, pada sore hari, ia membawa mentega, madu atau gula merah, dan lain-lain. Bahkan pada beberapa kesempatan yang jarang saat ia tidak mempersembahkan apa pun, ia akan membawa pelayannya, membawa pasir untuk ditebarkan di halaman vihāra. Di vihāra, ia akan memberikan persembahan, menjalani sīla, dan kemudian pulang. Perilaku mulia yang ia lakukan menjadikan ia memiliki reputasi sebagai seorang yang layak menjadi seorang Bakal Buddha. Buddha, selama dua puluh empat tahun bergaul dengan Anāthapiṇḍika, sering memuji kedermawanannya, "Aku telah mempraktikkan kedermawanan selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Engkau mengikuti jejak-Ku." Para siswa besar seperti Yang Mulia Sāriputta biasanya membabarkan khotbah kepada Anāthapiṇḍika tentang manfaat dalam memberi dāna. Itulah sebabnya Yang Mulia Ānanda berkata kepadanya, "Perumah tangga, umat awam yang mengenakan jubah putih tidak dapat memahami kata-kata Dhamma ini secara jelas." Dengan merujuk pada khotbah yang baru disampaikan oleh Yang Mulia Sāriputta.

Bukan berarti bahwa Buddha tidak pernah membabarkan kepada Anāthapiṇḍika tentang bagaimana melatih Pandangan Cerah yang mengarah menuju Pengetahuan Jalan dan Buahnya. Sesungguhnya, si Perumah Tangga telah mendengar tentang pentingnya mengembangkan Pandangan Cerah. Hanya saja, ia belum pernah mendengarkan khotbah yang demikian jelas dalam sembilan bagian seperti pada khotbah ini. Komentar Anāthapiṇḍikovada menyebutkan, "Sesungguhnya, Bhagavā telah membabarkan kepadanya (Anāthapiṇḍika) tentang topik pengembangan Pandangan Cerah sebagai jalan lurus menuju pencapaian Jalan

Ariya.”)

Anāthapiṇḍika Meninggal Dunia dan Terlahir Kembali di Alam Dewa Tusitā

Setelah menasihati Anāthapiṇḍika si perumah tangga, Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Ānanda meninggalkan tempat itu. Tidak lama kemudian, Anāthapiṇḍika meninggal dunia dan terlahir kembali di Alam Dewa Tusitā.

Kemudian, saat tengah malam, Dewa Anāthapiṇḍika mendatangi Buddha, bersujud kepada Bhagavā dan mengucapkan syair berikut:

(Sebelum menjelaskan syair tersebut, terlebih dahulu harus dimengerti alasan Dewa Anāthapiṇḍika mengunjungi Buddha. Terlahir kembali di Alam Dewa Tusita, Anāthapiṇḍika merasa, mengalami suatu hal yang luar biasa dan menyenangkan. Tubuhnya, tiga gāvuta tingginya, bersinar bagaikan bongkahan emas. Istananya, taman-taman rekreasi, pohon pengharapan tempat ia dapat memperoleh apa pun hanya dengan berharap, dan lain-lain, sungguh memikat. Dewa itu merenungkan kehidupan lampaunya dan mengetahui bahwa pengabdiannya kepada Tiga Permata adalah penyebab dari kehidupannya yang gemerlapan itu. Ia merenungkan kehidupan barunya sebagai dewa. Penuh kemudahan dan kenyamanan yang dengan mudah dapat menghanyutkannya dalam kenikmatan indria, dan melupakan Dhamma yang Baik. “ Aku harus pergi ke alam manusia dan menyanyikan pujian terhadap Vihāra Jetavana (jasa kebajikan lampauku), Saṁgha, Buddha, Jalan Ariya, Yang Mulia Sāriputta; dan setelah kembali dari alam manusia, baru akan mulai menikmati kehidupan baruku ini.” Demikianlah ia memutuskan.)

Empat Bait Syair yang Ditujukan Kepada Bhagavā

1. “(Yang Mulia,) Vihāra Jetavana ini, adalah tempat tinggal siang dan malam hari bagi Saṁgha (yang terdiri dari para bhikkhu yang telah menjadi Arahanta dan juga mereka yang masih berlatih

untuk mencapai Kearahattaan.) ini adalah tempat tinggal Bhagavā, Raja Dhamma. (Itulah sebabnya mengapa) ini menjadi sumber kegembiraan bagiku."

(Vihāra Jetavana adalah sebuah kompleks vihāra yang terdiri dari Kuṭī (Harum) Buddha, vihāra berkubah berbentuk persegi, sejumlah kuṭī-kuṭī yang dihiasi dengan perhiasan-perhiasan indah dengan pohon buah-buahan, bunga-bungaan dan semak belukar dan tempat-tempat duduk untuk beristirahat. Sebuah tempat religius yang sangat indah, menggembirakan para pengunjung. Tetapi, daya tarik sesungguhnya dari Vihāra Jetavana terletak pada penghuninya, para Ariya yang tanpa noda seperti Buddha dan para Siswa Mulia. Dan keindahan spiritual dari tempat itulah dan bukan daya tarik indria yang memikat seorang Ariya seperti Anāthapiṇḍika.)

2. "Hanya melalui perbuatan (yaitu, aktivitas kehendak yang berhubungan dengan Magga), Pengetahuan (yaitu, Pandangan Benar dan Pemikiran benar), Dhamma (yaitu, Usaha Benar, Perhatian Benar dan Pemusatan benar), dan Penghidupan Benar yang berdasarkan pada moralitas (yaitu, Perkataan Benar, Perbuatan Benar, dan Penghidupan Benar), makhluk-makhluk hidup menjadi suci, bukan menjadi suci melalui kelahiran atau kekayaan."

(Dalam syair ini, Anāthapiṇḍika memuji Jalan Mulia Berfaktor Delapan)

3. "Oleh karena itu, orang bijaksana, melihat kesejahteraannya sendiri (yang memuncak pada Nibbāna), harus merenungkan dengan persepsi benar tentang ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri dari lima kelompok kehidupan (tubuh ini) yang merupakan objek kemelekatan, dengan merenungkan demikian, orang itu akan disucikan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia."

(Tubuh ini, gabungan batin-jasmani yang dianggap sebagai diri, jika dibawa ke analisis tertinggi melalui pengembangan Pandangan Cerah, maka sifat sejatinya akan terungkap. Saat Pandangan Cerah telah berkembang penuh menjadi Pengetahuan Jalan, Kebenaran

Tentang Dukkha atau penderitaan akan kelahiran yang berulang-ulang, akan terlihat melalui pemahaman penuh atas fenomena. Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha juga terlihat dan dihancurkan. Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha dipahami melalui pengalaman langsung. Kebenaran Tentang Jalan dipahami dengan mengembangkannya. Kemudian yogi akan bebas dari kotoran dan kesucian tercapai. Dalam syair ini Anāthapiṇḍika memuji pengembangan Pandangan Cerah dan pencapaian Pengetahuan Jalan.)

4. "Bhikkhu tertentu mencapai pantai seberang (Nibbāna). Dalam hal ini ia setara dengan Sāriputta. Tetapi Sāriputta dengan pengetahuan, moralitas dan ketenangannya (pemadaman āsava) paññā, sīla, upasamā adalah yang termulia di antara para bhikkhu yang telah mencapai pantai seberang (Nibbāna)."

(Dalam syair ini Anāthapiṇḍika memuji kemuliaan Yang Mulia Sāriputta.)

Dewa Anāthapiṇḍika mengucapkan empat bait syair tersebut kepada Buddha. Buddha mendengarkannya tanpa memotongnya, menunjukkan bahwa Beliau menyetujui. Kemudian Dewa Anāthapiṇḍika dengan gembira berpikir, "Guru gembira mendengarkan kata-kataku," ia bersujud kepada Bhagavā dan lenyap dari sana seketika itu juga.

Selanjutnya, saat malam berlalu dan pagi menjelang, Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, tadi malam, sekitar jaga pertengahan, satu dewa mendatangi-Ku, bersujud, dan berdiri di tempat yang semestinya. Kemudian ia mengucapkan syair-syair ini. Buddha kemudian mengulangi syair-syair yang diucapkan oleh Dewa Anāthapiṇḍika.

(Buddha tidak menyebutkan nama Anāthapiṇḍika karena Beliau ingin agar intuisi Ānanda muncul.)

Setelah Buddha selesai mengucapkan syair itu, Yang Mulia Ānanda, tanpa membuang-buang waktu, berkata, "Yang Mulia, dewa itu pasti

Dewa Anāthapiṇḍika. Yang Mulia, Anāthapiṇḍika si perumah tangga sangat penuh pengabdian terhadap Yang Mulia Sāriputta."

"Benar, Ānanda. Ānanda, engkau memiliki intuisi yang benar. Ānanda, dewa itu memang Dewa Anāthapiṇḍika." Demikianlah Buddha berkata.

Demikianlah kisah Anāthapiṇḍika si perumah tangga.

(3) Citta, Seorang Perumah Tangga

(Anāthapiṇḍika dan Citta disebut gahapati yang artinya perumah tangga.)

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Citta, si perumah tangga, terlahir dalam sebuah kelaurga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu ia mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik dalam membabarkan Dhamma. Orang kaya itu bercita-cita untuk menjadi seperti siswa tersebut. Setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya untuk dapat dinyatakan oleh Buddha pada masa depan sebagai siswa terbaik dalam membabarkan Dhamma.

Kehidupan Sebagai Putra Seorang Pemburu

Orang kaya itu mengembara di alam dewa dan alam manusia selama seratus ribu siklus dunia. Pada masa Buddha Kassapa ia terlahir sebagai putra seorang pemburu. Ketika ia dewasa, ia juga menjadi seorang pemburu. Suatu hari hujan, ia pergi ke hutan untuk berburu, membawa sebatang tombak. Sewaktu mencari buruan, ia melihat seorang bhikkhu sedang duduk, dengan kepala tertutup jubahnya yang terbuat dari kain kotor, di atas batu di dalam sebuah gua alam. Ia berpikir bahwa bhikkhu itu tentu sedang bermeditasi. Ia bergegas pulang dan memasak dua kendi sekaligus, satu berisi nasi dan yang lainnya berisi daging.

Ketika nasi dan daging itu telah matang, ia melihat dua bhikkhu datang ke rumahnya untuk menerima dāna makanan. Ia mengundang mereka untuk masuk ke rumahnya, mengambil mangkuk mereka dan memohon agar mereka menerima persembahan makanan darinya. Setelah mempersilakan dua bhikkhu itu duduk, ia menyuruh keluarganya untuk melayani kedua bhikkhu itu sedangkan ia sendiri bergegas pergi ke hutan untuk mempersembahkan makanan kepada bhikkhu yang sedang bermeditasi itu. Ia membawa nasi dan daging di dalam kendi dan menutupinya dengan daun pisang. Dalam perjalanannya, ia mengumpulkan berbagai bunga dan membungkusnya dengan daun. Ia mendatangi bhikkhu tersebut di dalam gua, mengisi mangkuknya dengan makanan, mempersembahkan makanan dan bunga itu kepada bhikkhu tersebut dengan penuh hormat.

Kemudian ia duduk di tempat yang semestinya dan berkata kepada bhikkhu tersebut, "Bagaikan persembahan makanan lezat dan bunga-bunga ini membuatku sangat gembira, semoga aku, dalam kehidupanku berikutnya di dalam saṁsāra, terberkahi dengan segala jenis pemberian, semoga bunga-bunga lima warna menghujaniku!" Bhikkhu itu melihat bahwa si penyumbang mampu mendapatkan jasa yang cukup yang mengarah pada pencapaian Magga-Phala dan mengajarkan kepadanya secara terperinci cara untuk merenungkan tiga puluh dua aspek dari badan jasmani.

Putra pemburu itu melakukan kebajikan seumur hidupnya dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa. Di sana ia terberkahi dengan hujan bunga-bunga yang turun hingga setinggi lutut.

(b) Menjadi siswa dalam kehidupan terakhir

Orang itu mengembara di alam bahagia selama seluruh siklus dunia antara munculnya dua Buddha, dan pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali sebagai putra seorang kaya di Kota Macchikāsaṇḍa di Provinsi Magadha. Pada saat kelahirannya, hujan bunga-bunga lima warna turun di seluruh kota hingga setinggi lutut. Orangtuanya

berkata, "Putra kita telah memberikan namanya sendiri. Karena ia telah menggembirakan seluruh kota dengan penghormatan dalam bentuk hujan bunga lima warna. Marilah kita memanggilnya 'Citta.'"

Ketika Citta dewasa, ia menikah dan saat ayahnya meninggal dunia, ia mewarisi posisinya ayahnya menjadi orang kaya Macchikāsaṇḍa. Pada saat itu Yang Mulia Mahānāma, satu dari Kelompok Lima Petapa datang ke Macchikāsaṇḍa. Citta si perumah tangga sangat menghormati Yang Mulia Mahānāma karena ketenangannya. Ia mengambil mangkuk Yang Mulia Mahānāma dan mengundangnya ke rumahnya untuk menerima persembahan makanan. Setelah Yang Mulia Mahānāma selesai makan, Citta si perumah tangga mengajaknya ke kebunnya, membangun sebuah vihāra dan memohon agar ia menetap di sana serta menerima persembahan makanan setiap hari di rumahnya. Yang Mulia Mahānāma menyanggupi berkat welas asihnya kepada Citta, dan melihat bahwa perumah tangga itu mampu memperoleh jasa yang cukup untuk mengantarnya menuju pencapaian Magga-Phala, ia membabarkan khotbah kepadanya secara terperinci tentang enam landasan indria internal dan enam landasan indria eksternal, yaitu objek-objek indria. Topik ini diajarkan kepada Citta karena ia adalah orang yang memiliki kecerdasan menengah, majjhuṁ puggala.

Karena Citta si perumah tangga, dalam kehidupan lampaunya pernah melatih Pandangan Cerah terhadap sifat ketidakkekalan, penderitaan (dukkha), dan tanpa-diri dari batin dan jasmani yang merupakan fenomena berkondisi, Meditasi Pandangan Cerah yang ia lakukan sekarang mengantarkannya menuju pencapaian Pencerahan pada tingkat Yang Tak Kembali (Anāgāmī). (Tidak disebutkan dalam Kitab dengan metode meditasi apa ia mencapai Anāgāmī-Phala. Namun, mempertimbangkan latihan yang ia lakukan, dapat disimpulkan bahwa ia mencapai Pengetahuan Jalan dengan bermeditasi pada landasan-indria.)

(Perbedaan antara pencapaian Citta dan Anāthapiṇḍika dapat dijelaskan di sini. Anāthapiṇḍika si perumah tangga, penyumbang Vihāra Jetavana di Sāvatthī adalah seorang Pemenang Arus yang

senang memberi dāna, dānābhirata. Citta si Perumah tangga, penyumbang Vihāra Ambāṭaka di Macchikāsaṇḍa, adalah seorang Yang Tak Kembali yang senang dalam memberi juga senang memelajari Dhammadānābhirata Dhammābhirata.)

Perumah Tangga Citta yang Senang Memberi dan Senang Memelajari Dhamma

Beberapa contoh kegembiraan Citta dalam memberi dāna dan dalam memelajari Dhamma disebutkan di sini seperti yang tercatat dalam Citta Saṁyutta.

Isidatta Sutta Pertama

Pada suatu ketika banyak bhikkhu yang menetap di Vihāra Ambāṭaka yang disumbangkan oleh Citta si perumah tangga dari Macchikāsaṇḍa. Suatu hari Citta pergi ke vihāra dan setelah bersujud kepada para bhikkhu, ia mengundang mereka untuk menerima persembahan makanan di rumahnya besok. Keesokan harinya, setelah para bhikkhu duduk di tempat yang telah disediakan, Citta si perumah tangga bersujud, duduk di tempat yang semestinya, dan berkata kepada Yang Mulia Thera, bhikkhu yang paling senior yang hadir di sana, "Yang Mulia, perbedaan unsur-unsur. Perbedaan unsur-unsur, Dhātu Ñāṇattaṁ, telah dijelaskan. Sampai batas manakah perbedaan unsur-unsur diajarkan oleh Bhagavā?"

Yang Mulia Thera mengetahui jawabannya tetapi ia merasa sungkan untuk memberikan jawaban, maka Yang Mulia Thera itu hanya diam. Hingga ketiga kalinya Yang Mulia Thera itu tetap diam.

Kemudian Yang Mulia Isidatta, bhikkhu yang paling junior di antara para bhikkhu yang hadir, berpikir, "Bhikkhu Thera itu tidak menjawab pertanyaan itu, juga tidak meminta bhikkhu lain untuk menjawabnya. Saṁgha yang tidak menjawab pertanyaan Citta, akan terkesan seolah-olah menghina. Aku akan menyelamatkan situasi ini dengan menjawab pertanyaan si perumah tangga." Ia mendatangi Yang Mulia Thera dan berkata, "Yang Mulia, izinkan aku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Citta." Yang

Mulia Thera memberikan izin untuk menjawab. Kemudian Yang Mulia Isidatta kembali ke tempat duduknya dan berkata kepada Citta si perumah tangga, "Perumah tangga, engkau bertanya, 'Yang Mulia Thera, perbedaan unsur-unsur. Perbedaan unsur-unsur, telah dijelaskan. Sampai batas manakah perbedaan unsur-unsur diajarkan oleh Bhagavā?"

"Ya, Yang Mulia, benar" jawab Citta. "Perumah tangga, seperti yang diajarkan oleh Bhagavā, terdapat berbagai unsur seperti: unsur mata (Cakkhu Dhātu), unsur objek bentuk (Rūpa Dhātu), unsur kesadaran-mata (Cakkhu Viññāṇa Dhātu), unsur telinga (Sota Dhātu), unsur suara (Sadda Dhātu), unsur kesadaran-telinga, … unsur pikiran (Mano Dhātu), unsur fenomena (Dhammadhātu), unsur kesadaran-pikiran (Mano Viññāṇa Dhātu). Perumah tangga, itulah berbagai unsur itu, Ñāṇatta Dhātu yang diajarkan oleh Bhagavā."

Citta si perumah tangga puas dengan jawaban yang diberikan oleh Yang Mulia Isidatta dan secara pribadi melayani Yang Mulia Isidatta dalam persembahan makanan itu. Ketika para bhikkhu kembali ke vihāra setelah selesai makan, Yang Mulia Thera berkata kepada Yang Mulia Isidatta, "Teman Isidatta, engkau memahami permasalahan itu dengan baik, aku tidak memiliki pemahaman seperti itu. Oleh karena itu, teman Isidatta, jika ada pertanyaan sejenis yang diajukan kepada kita, silakan engkau menjawabnya."

Isidatta Sutta Kedua

Pada kesempatan lain, ketika Citta si perumah tangga memberikan persembahan makanan kepada Saṁgha di rumahnya, sebelum memberikan makanan ia mengajukan pertanyaan kepada Yang Mulia Thera, "Apakah dunia ini kekal atau tidak kekal?" Pertanyaan ini adalah ciri khas pandangan salah, dan menunjukkan adanya pandangan salah. Seperti sebelumnya, Yang Mulia Thera tidak menjawabnya meskipun ia mengetahuinya. Karena ia hanya berdiam diri setelah ditanya tiga kali oleh si perumah tangga, Yang Mulia Isidatta mendapat izin dari Yang Mulia Thera untuk menjawab pertanyaan itu, "Jika ada konsep keliru sehubungan dengan jasmani ini atau lima kelompok kehidupan, sakkāyadiṭṭhi, pandangan salah

akan muncul; jika tidak ada konsep keliru sehubungan dengan jasmani ini atau lima kelompok kehidupan, pandangan salah tidak akan muncul."

Citta si perumah tangga melanjutkan permasalahan itu dengan menanyakan bagaimanakah konsep keliru sehubungan dengan jasmani atau lima kelompok kehidupan dapat muncul, dan bagaimanakah konsep itu tidak muncul. Yang Mulia Isidatta memberikan jawaban analitis yang memuaskan si perumah tangga. (Pertanyaan dan jawaban secara lengkap dapat dibaca dalam Isidatta Sutta kedua, 1-Citta Saṁyutta, Saḷāyatana Saṁyutta.)

Setelah itu terjadi percakapan antara Citta dan Yang Mulia Isidatta sebagai berikut:

(Citta:) "Dari manakah engkau berasal, Yang Mulia?"

(Isidatta:) "Aku berasal dari Negeri Avanti."

(Citta:) "Yang Mulia, aku mempunyai seorang teman di Avanti yang belum pernah kutemui, bernama Isidatta yang telah menjadi bhikkhu. Pernahkah engkau bertemu dengannya, Yang Mulia?"

(Isidatta:) "Ya, perumah tangga."

(Citta:) "Yang Mulia, di manakah bhikkhu itu sekarang?"

Yang Mulia Isidatta tidak menjawab.

(Citta:) "Yang Mulia, apakah engkau adalah temanku yang belum pernah kujumpai itu?"

(Isidatta:) "Ya, Perumah tangga."

(Citta:) "Yang Mulia, sudilah Yang Mulia menetap di Macchikāsaṇḍa. Vihāra Ambāṭaka adalah tempat tinggal yang menyenangkan. Aku akan memenuhi empat kebutuhanmu (jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan)."

(Isidatta:) “Perumah tangga, engkau berbicara dengan baik (engkau mengucapkan apa yang baik.)” (Yang Mulia Isidatta berkata begitu hanya untuk mengungkapkan penghargaannya atas sumbangan itu, tetapi ia tidak bermaksud untuk menerima persembahan itu.)

Citta si perumah tangga gembira dengan jawaban yang diberikan oleh Yang Mulia Isidatta dan secara pribadi melayani Yang Mulia Isidatta memberikan makanan. Ketika para bhikkhu kembali ke vihāra, Yang Mulia Thera berkata kepada Yang Mulia Isidatta dengan kata-kata yang sama seperti sebelumnya (pada peristiwa Isidatta Sutta Pertama.)

Kemudian Yang Mulia Isidatta mempertimbangkan bahwa setelah mengungkapkan identitasnya sebagai seorang teman yang belum pernah dijumpai oleh Citta si perumah tangga sebelum menjadi bhikkhu, tidaklah tepat baginya jika tetap berada di vihāra yang disumbangkan oleh si perumah tangga itu. Maka ia merapikan kuṭī dan vihāra itu, ia membawa mangkuk dan jubahnya dan pergi meninggalkan vihāra itu untuk selamanya, tidak pernah kembali ke Kota Macchikāsaṇḍa.

Mahākapāṭihāriya Sutta

Pada suatu ketika banyak bhikkhu yang menetap di Vihāra Ambāṭaka yang disumbangkan oleh Citta si perumah tangga di Macchikāsaṇḍa. Kemudian Citta si perumah tangga pergi ke vihāra dan setelah memberi hormat kepada Saṁgha, ia mengundang mereka untuk datang ke pertaniannya di mana ia memelihara sapi-sapinya. Keesokan harinya Saṁgha datang ke pertaniannya dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan bagi mereka. Kemudian si perumah tangga secara pribadi mempersembahkan nasi susu kepada mereka.

Ia juga menerima nasi susu dalam kendi emas dari pelayannya pada saat yang sama ia melayani Saṁgha, karena ia akan menyertai Saṁgha kembali ke vihāra setelah makan. Ia memerintahkan pelayannya agar memberikan sisa nasi susu itu kepada mereka

yang layak menerimanya. Kemudian ia menyertai Saṁgha kembali ke vihāra.

Saat itu panas terik ketika Saṁgha meninggalkan pertanian si perumah tangga. Berjalan di bawah panas matahari setelah makan banyak adalah hal yang tidak nyaman bagi Saṁgha. Kemudian Yang Mulia Mahaka, bhikkhu yang paling junior, berkata kepada Yang Mulia Thera, bhikkhu yang paling senior, "Yang Mulia Thera, apakah angin sejuk yang bertiup di bawah langit mendung dengan hujan gerimis akan terasa nyaman bagi semua orang?" Dan Yang Mulia Thera menjawab, "Teman Mahaka, angin sejuk di bawah langit mendung dengan hujan gerimis akan terasa nyaman bagi semua orang." Selanjutnya Yang Mulia Mahaka, dengan kesaktiannya, mengubah cuaca, angin sejuk bertiup di bawah langit mendung dengan hujan gerimis.

Citta si perumah tangga menganggap kejadian ini sebagai suatu kesaktian luar biasa yang dimiliki oleh seorang bhikkhu junior. Saat mereka tiba di vihāra, Yang Mulia Mahaka berkata kepada Yang Mulia Thera, "Yang Mulia Thera, apakah cukup?" dan Yang Mulia Thera menjawab, "Teman Mahaka, sudah cukup. Teman Mahaka, engkau melakukannya dengan baik, teman Mahaka, itu layak dipuji. Setelah mengakui kesaktian Yang Mulia Mahaka, semua bhikkhu kembali ke tempatnya masing-masing (di dalam kompleks vihāra).

Kemudian Citta, si perumah tangga, memohon Yang Mulia Mahaka memperlihatkan kesaktiannya. Yang Mulia Mahaka menjawab, "Kalau begitu, perumah tangga, hamparkanlah mantelmu di ambang pintu kutiku. Letakkan sedikit rumput dari tumpukan rumput itu di atas mantel itu." Si perumah tangga melakukan sesuai instruksi. Kemudian Yang Mulia Mahaka memasuki kutinya, mengunci pintunya dari dalam dan mengirimkan api melalui lubang kunci dan melalui celah-celah pintu. Api itu membakar rumput tetapi jubah itu tidak terbakar. Kemudian, Citta si perumah tangga mengambil jubahnya dan, dengan terkesima ia duduk di tempat yang semestinya.

Selanjutnya, Yang Mulia Mahaka keluar dari kutinya dan berkata kepada Citta si perumah tangga, "Perumah tangga, apakah sudah cukup?" Citta menjawab, "Yang Mulia Mahaka, sudah cukup. Yang Mulia Mahaka, itu adalah hal yang luar biasa. Yang Mulia Mahaka, itu layak dipuji. Yang Mulia Mahaka, sudilah Yang Mulia Mahaka menetap di Macchikāsaṇḍa. Vihāra Ambāṭaka sungguh tempat tinggal yang menyenangkan. Aku akan memenuhi empat kebutuhan (jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan)."

Yang Mulia Mahaka berkata, "Perumah tangga, engkau mengatakan apa yang baik."

Tetapi, Yang Mulia Mahaka mempertimbangkan bahwa tidaklah tepat baginya unttuk menetap di Vihāra Ambāṭaka. Maka setelah merapikan kuṭī dan vihāra, ia membawa mangkuk dan jubahnya, meninggalkan tempat itu untuk selamanya.

(Dalam dua Sutta di atas, Citta si perumah tangga memiliki penghormatan terhadap Yang Mulia Isidatta dan Yang Mulia Mahaka dengan mempersembahkan kompleks vihāra itu kepada kedua bhikkhu tersebut. Tetapi, dari sudut pandang kedua bhikkhu itu, empat kebutuhan yang dipersembahkan mengandung cacat karena merupakan hadiah atas perbuatan mereka—Isidatta karena membabarkan Dhamma, dan Mahaka karena memperlihatkan kesaktian. Karena itu, demi menghormati peraturan kebhikkhuan, mereka meninggalkan tempat itu. (Komentar dan Subkomentar tidak menjelaskan hal ini.)

(Kami memilih tiga sutta ini, dua Isidatta Sutta dan Mahākapāṭihāriya Sutta sebagai contoh bagaimana Citta si perumah tangga menghargai Dhamma. Para pembaca dianjurkan untuk membaca sutta-sutta yang terdapat dalam Citta Saṁyutta, Saḷāyatana Saṁyutta.)

Kisah Singkat Yang Mulia Sudhamma

Suatu hari kedua Siswa Utama disertai oleh seribu bhikkhu berkunjung ke Vihāra Ambāṭaka. (Pada waktu itu Yang Mulia Sudhamma adalah kepala vihāra.) Citta si perumah tangga,

penyumbang vihāra, melakukan persiapan yang megah untuk menyambut kunjungan Saṁgha (tanpa berkonsultasi dengan Yang Mulia Sudhamma). Yang Mulia Sudhamma merasa tersinggung dan berkata, "Ada yang kurang dari persembahan yang berlimpah ini dan itu adalah kue wijen." Kata-kata ini adalah sindiran yang merendahkan Citta si perumah tangga yang leluhurnya adalah penjual kue wijen.

Citta membalas dengan jawaban yang kasar atas sindiran kepala ihara tersebut dan melaporkan hal itu kepada Bhagavā. Setelah mendengarkan nasihat Bhagavā, kepala vihāra, Yang Mulia Sudhamma memohon maaf kepada Citta si perumah tangga. Kemudian, sambil menetap di Vihāra Ambāṭaka, dan mempraktikkan Dhamma, Yang Mulia Sudhamma mencapai Pandangan Cerah dan mencapai Kearahattaan. (Kisah ini adalah seperti apa yang terdapat dalam Komentar Aṅguttara Nikāya. Untuk lebih jelas, baca Komentar Dhammapada, Vol. 1) dan Vinaya Cūḷavagga, 4- Paṭisāraṇīya kamma.)

Perjalanan Citta Mengunjungi Buddha

(Kisah berikut dikutip dari Komentar Dhammapada.)

Setelah Yang Mulia Sudhamma mencapai Kearahattaan, Citta si perumah tangga merenungkan sebagai berikut, "Aku telah menjadi seorang Yang Tak Kembali. Tetapi tahapan Pencerahanku dari Sotāpatti-Phala hingga Anāgāmī-Phala dicapai tanpa pernah bertemu dengan Bhagavā. Sebaiknya aku pergi dan menjumpai Buddha sekarang." Ia mempersiapkan lima ratus kereta yang penuh dengan perbekalan seperti wijen, beras, mentega, gula merah, madu, pakaian, dan lain-lain untuk perjalanan panjang menuju Sāvatthī. Ia membuat pengumuman yang mengundang penduduk Macchikāsaṇḍa bahwa siapa pun, bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki atau perempuan, jika menginginkan boleh turut dengannya pergi mengunjungi Buddha dan bahwa ia akan memenuhi semua kebutuhan mereka yang menyertainya. Dan sebagai jawaban atas undangan itu, lima ratus bhikkhu, lima ratus bhikkhunī, lima ratus umat awam laki-laki dan lima ratus umat awam perempuan

bergabung dalam perjalanan itu.

Dua ribu pengembara yang menyertai Citta si perumah tangga ditambah seribu orang dari rombongannya sendiri, seluruhnya berjumlah tiga ribu, dengan perbekalan yang mencukupi untuk melakukan perjalanan sejauh tiga puluh yojanā. Namun, pada setiap yojanā mereka berkemah dan para dewa menyambut mereka dengan menyediakan tempat-tempat peristirahatan dan makanan-makanan surgawi seperti bubur, nasi dan makanan lain serta minuman dan semua orang terlayani hingga puas.

Dengan menempuh satu yojanā sehari, menerima keramahan para dewa di setiap langkah mereka, para pengembara itu sampai di Sāvatthī dalam waktu sebulan. Perbekalan yang dibawa dalam lima ratus kereta itu tidak berkurang. Mereka bahkan kekenyangan dengan makanan yang diberikan oleh para dewa dan manusia selama dalam perjalanan.

Pada hari para pengembara itu tiba di Sāvatthī, Buddha berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, malam ini Citta si perumah tangga disertai oleh lima ratus umat awam akan datang memberi hormat kepada-Ku." Ānanda bertanya, "Yang Mulia, apakah akan terjadi keajaiban?"

"Ya, Ānanda, akan terjadi keajaiban."

"Bagaimanakah terjadinya, Yang Mulia?"

"Ānanda, saat ia datang, akan turun hujan bunga-bungaan lima warna hingga setinggi lutut di seluruh kawasan seluas delapan karisa (satuan ukuran luas tanah yang setara dengan 1,75 are)."

Percakapan antara Buddha dan Yang Mulia Ānanda ini membangkitkan rasa ingin tahu para penduduk Sāvatthī. Para penduduk menyebarkan berita kedatangan Citta dengan berkata, "Seorang yang memiliki jasa masa lampau yang besar bernama Citta, seorang Perumah Tangga, akan datang ke kota ini. Keajaiban akan terjadi! Ia akan tiba hari ini! Kita tidak akan melewatkan kesempatan

untuk melihat orang besar tersebut." Mereka menunggu di kedua sisi jalan yang akan dilalui oleh tamu dan teman-temannya itu, siap dengan hadiah di tangan.

Ketika kelompok pengembara itu mendekati Vihāra Jetavana, lima ratus orang dari kelompok bhikkhu datang terlebih dahulu. Citta meminta lima ratus orang umat awam perempuan untuk berada di belakang, dan menyusul kemudian, ia pergi menghadap Buddha disertai oleh lima ratus siswa awam laki-laki. (Harus dimengerti bahwa para siswa yang memberi hormat kepada Buddha tidak dalam gerombolan yang kasar dan kacau melainkan dengan disiplin, apakah duduk atau berdiri, mereka akan menyediakan jalan setapak yang dapat dilalui oleh Buddha yang akan berjalan menuju mimbar, dan mereka akan diam tidak bergerak di kedua sisi jalan setapak itu.)

Citta si perumah tangga sekarang mendekati jalan yang terletak di antara kerumunan para umat yang hadir. Ke arah mana pun siswa Ariya yang telah mencapai Buah dari tiga Jalan yang lebih rendah menatap, orang-orang akan berbisik, "Itu dia Citta si perumah tangga!" Ia menjadi objek yang menggetarkan kerumunan besar itu. Citta si perumah tangga mendekati Bhagavā dan ia menjadi terbungkus oleh enam Sinar Buddha. Ia menepuk pergelangan kaki Bhagavā dengan penuh hormat dan kemudian hujan bunga-bunga lima warna seperti yang telah dijelaskan sebelumnya turun. Orang-orang bersorak penuh semangat.

Citta si perumah tangga melewatkan satu bulan penuh melayani Buddha. Selama masa itu ia mengajukan permohonan khusus kepada Buddha dan Saṁgha agar tidak pergi mengumpulkan dāna makanan, tetapi menerima persembahan darinya di vihāra. Semua pengembara yang menyertainya juga dilayani semua kebutuhan mereka. Selama satu bulan penuh menetap di Vihāra Jetavana, tidak ada sedikit pun perbekalan mereka yang digunakan untuk memberi makan seorang pun, karena para dewa dan manusia memberikan semua keperluan kepada Citta si Perumah tangga.

Pada akhir satu bulan itu, Citta si perumah tangga bersujud

kepada Buddha dan berkata, "Yang Mulia, aku datang dengan tujuan untuk mempersembahkan milikku sendiri kepada Buddha. Aku melewatkan satu bulan dalam perjalanan dan satu bulan lagi di Vihāra Jetavana ini. Tetapi aku tetap tidak berkesempatan mempersembahkan milikku sendiri, karena aku mendapat berkah semua kebutuhan dari para dewa dan manusia. Dan sepertinya, bahkan jika aku menetap selama satu tahun, aku tetap tidak akan mendapat kesempatan untuk mempersembahkan milikku sendiri. Aku berkeinginan untuk menyimpan semua milikku yang kubawa di vihāra ini agar dapat digunakan oleh Saṁgha. Sudilah Bhagavā menunjukkan tempat aku dapat menyimpannya.

Buddha menyuruh Yang Mulia Ānanda untuk mencari tempat yang cocok untuk menyimpan perbekalan Citta, di sana lima ratus kereta perbekalan disimpan dan dipersembahkan kepada Saṁgha. Kemudian Citta si perumah tangga kembali ke Macchikāsaṇḍa bersama lima ratus kereta kosong. Orang-orang dan para dewa, melihat kereta-kereta kosong itu, berkata, "O Citta, apa yang engkau lakukan pada masa lampau sehingga engkau harus bepergian dengan kereta kosong?" Maka mereka mengisi kereta-kereta kosong itu dengan tujuh jenis harta hingga penuh. Citta juga menerima segala jenis pemberian yang ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan para pengembara hingga mereka sampai di Macchikāsaṇḍa dengan mudah dan nyaman.

Yang Mulia Ānanda bersujud kepada Bhagavā dan berkata:

"Yang Mulia, Citta si perumah tangga menghabiskan waktu satu bulan untuk datang ke Sāvatthī, dan melewatkan satu bulan lagi di Vihāra Jetavana. Selama masa itu ia memberikan persembahan besar dengan pemberian yang ia peroleh dari para dewa dan manusia. Ia telah mengosongkan lima ratus kereta yang berisi semua perbekalannya, dan ia pulang dengan kereta-kereta yang kosong. Tetapi, para dewa dan manusia yang melihat kereta-kereta kosong itu berkata, 'Citta, apa yang engkau lakukan pada masa lampau sehingga engkau harus bepergian dengan kereta kosong?' dan dikatakan bahwa mereka mengisi lima ratus kereta Citta dengan tujuh jenis harta. Dan Citta tiba di rumahnya dengan nyaman,

memenuhi kebutuhan semua orang yang menyertainya dengan pemberian yang diperoleh dari para dewa dan manusia.

"Yang Mulia, izinkan aku bertanya, apakah Citta mendapatkan pemberian dan penghormatan itu hanya karena ia sedang mengunjungi Buddha? Apakah ia akan mendapatkan pemberian dan penghormatan yang sama jika ia pergi ke tempat lain?"

Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, Citta si perumah tangga akan menerima pemberian dan penghormatan yang sama apakah ia mengunjungi-Ku atau pergi ke tempat lain. Demikianlah sesungguhnya, Ānanda, karena Citta si perumah tangga adalah seorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap kamma dan akibatnya, baik dalam aspek duniawi maupun aspek spiritual. Lebih jauh lagi, ia berkeyakinan kuat terhadap manfaat spiritual yang mampu diberikan oleh Tiga Permata. Bagi orang yang seperti itu, pemberian dan penghormatan akan menyertainya ke mana pun ia pergi."

Bhagavā selanjutnya mengucapkan syair berikut:

"(Ānanda,) Siswa Ariya yang memiliki keyakinan (sehubungan dengan aspek duniawi dan aspek spiritual) dari perbuatan dan moralitasnya sendiri, akan memiliki pengikut dan kekayaan, akan dihormati (oleh para dewa dan manusia) ke mana pun ia pergi." (Dh, v.303).

Pada akhir khotbah itu, banyak pendengar yang mencapai Pengetahuan Jalan, seperti Pemenang Arus, dan sebagainya.

(c) Menjadi siswa awam terbaik

Sejak saat itu Citta si perumah tangga bepergian disertai oleh lima ratus siswa awam Ariya. Pada suatu kesempatan, ketika Buddha menganugerahkan gelar terbaik kepada siswa awam sesuai jasa mereka, Beliau menyatakan dengan merujuk pada khotbah yang dibabarkan oleh Citta seperti yang tercatat dalam Citta Vagga dari Saḷāyatana Saṁyutta:

"Para bhikkhu, di antara para siswa awam yang mampu membabarkan Dhamma, Citta si perumah tangga adalah yang terbaik." (Keterampilan Citta dalam membabarkan Dhamma dapat dibaca dalam Saḷāyatana Vagga Saṁyutta, 7-Citta Saṁyutta, 1-Saṁyojana Saṁyutta, dan 5-Paṭhāma kāmabhū Sutta).

Gilānadassana Sutta, Contoh Khotbah Citta Si Perumah Tangga yang Dibabarkan di Atas Ranjang Kematiannya

Sebagai seorang Ariya Anāgāmī yang menjadi yang terbaik dalam hal membabarkan Dhamma di antara para siswa awam lainnya, Citta si perumah tangga membabarkan khotbah bahkan saat berada di atas ranjang kematiannya. Kisah ini terdapat dalam Gilānadassana Saṁyutta dalam Citta Saṁyutta.

Suatu hari Citta si perumah tangga menderita sakit parah. Kemudian banyak dewa yang menjadi pelindung si perumah tangga, para dewa hutan, dewa pohon, dan para dewa yang menguasai tanaman-tanaman dan pohon-pohon besar, berkumpul di hadapannya dan berkata kepadanya, "Perumah tangga, sekarang berkehendaklah, 'Semoga aku terlahir kembali sebagai seorang raja dunia saat aku meninggal dunia.'" Citta si perumah tangga berkata kepada mereka, "Menjadi seorang raja dunia adalah tidak kekal dan mudah goyah. Itu adalah suatu hal yang harus ditinggalkan pada akhirnya."

Sanak saudara dan teman-temannya yang berkumpul di sekeliling tempat tidurnya berpikir bahwa ia mengucapkan kata-kata aneh karena mengigau, mereka berkata kepadanya, "Tuanku, sadarlah. Jangan mengucapkan kata-kata secara tidak sadar."

Citta si perumah tangga berkata kepada mereka, "Kalian berkata, 'Tuanku, sadarlah. Jangan mengucapkan kata-kata secara tidak sadar.', apakah yang kukatakan sehingga kalian berkata seperti itu?" dan sanak saudara serta teman-temannya berkata, "Tuanku, engkau mengatakan, 'Menjadi seorang raja dunia adalah tidak kekal dan mudah goyah. Itu adalah suatu hal yang harus ditinggalkan pada akhirnya.'

Citta si perumah tangga berkata kepada mereka, “O teman-temanku, para dewa pelindungku, para dewa hutan, dewa pohon, dan para dewa yang menguasai tanaman-tanaman dan pohon-pohon besar, datang dan berkata kepadaku, ‘Perumah tangga, sekarang berkehendaklah, ‘Semoga aku terlahir kembali sebagai seorang raja dunia saat aku meninggal dunia.’’ Maka aku berkata kepada mereka, ‘Menjadi seorang raja dunia adalah tidak kekal dan mudah goyah. Itu adalah suatu hal yang harus ditinggalkan pada akhirnya.’ Aku tidak mengucapkan kata-kata secara tidak sadar.”

Selanjutnya teman-teman dan sanak saudara Citta berkata kepadanya, “Tuanku, manfaat apakah yang dilihat oleh para dewa ini sehingga mereka menasihatimu untuk berkehendak agar engkau terlahir kembali sebagai raja dunia?”

Citta menjawab, “O teman-temanku, para dewa itu berpikir bahwa ‘Citta si perumah tangga ini memiliki moralitas, perbuatan yang bersih, jika ia menghendaki sesuatu, kehendaknya pasti akan terpenuhi dengan mudah. Seorang yang baik dapat melihat manfaat yang tumbuh dalam diri orang yang baik.’ Ini adalah manfaat yang mereka lihat dalam menasihati aku untuk berkehendak agar terlahir kembali sebagai raja dunia. Aku menjawab kepada mereka, ‘Menjadi seorang raja dunia adalah tidak kekal dan mudah goyah. Itu adalah suatu hal yang harus ditinggalkan pada akhirnya.’ Aku tidak mengucapkan kata-kata secara tidak sadar.”

Teman-teman dan sanak saudaranya kemudian memohon kepadanya, “Kalau begitu, Tuanku, berikanlah kami nasihat.” Dan Citta membabarkan khotbahnya yang terakhir sebagai berikut:

“Kalau begitu, teman-teman dan sanak saudaraku, kalian harus mempraktikkan dengan tekad, ‘Kami harus memiliki keyakinan sempurna dalam Buddha, dengan merenungkan bahwa:

1. Buddha disebut Arahaṁ karena Beliau layak menerima penghormatan oleh manusia, dewa, dan brahmā,
2. Buddha disebut Sammāsambuddha karena Beliau mengetahui

segala hal secara mendasar melalui kebijaksanaan-Nya yang sempurna,
3. Buddha disebut Vijjācaraṇasampanna karena Beliau memiliki pengetahuan tertinggi dan praktik moralitas yang sempurna,
4. Buddha disebut Sugata karena Beliau hanya mengatakan apa yang benar dan bermanfaat.
5. Buddha disebut Lokavidū karena ia mengetahui tiga alam,
6. Buddha disebut Annutaropurisadammasārathi karena Beliau tidak ada bandingnya dalam menjinakkan mereka yang layak dijinakkan,
7. Buddha disebut Satthādeva manussāna karena Beliau adalah guru para dewa dan manusia,
8. Buddha disebut Buddha karena Beliau mengajarkan Empat Kebenaran Mulia,
9. Buddha disebut Bhagavā karena Beliau memiliki enam kualitas agung.'

'Kami harus memiliki keyakinan sempurna dalam Dhamma, dengan merenungkan bahwa:

1. Dhamma, ajaran Bhagavā telah sempurna dibabarkan,
2. Kebenarannya dapat dilihat,
3. Hasilnya tidak tertunda,
4. Dapat dibuktikan,
5. Layak untuk direnungkan terus-menerus di dalam batin,
6. Kebenarannya dapat dicapai oleh para Ariya melalui usaha dan praktik.'

'Kami harus memiliki keyakinan sempurna dalam Saṁgha, dengan merenungkan bahwa:

1. Delapan kelompok para Siswa Ariya Bhagavā, Saṁgha, memiliki praktik mulia,
2. Mereka memiliki kejujuran,
3. Mereka memiliki perilaku benar,
4. Mereka memiliki kebenaran dalam praktik yang layak dihormati,

(Karena memiliki empat ciri tersebut)

5. Delapan kelompok Siswa Ariya Bhagavā yang terdiri dari empat pasang adalah layak menerima persembahan yang dibawa dari jauh,
6. Mereka layak menerima persembahan yang khusus dipersiapkan untuk para tamu,
7. Mereka layak menerima persembahan yang dilakukan demi mendapatkan jasa pada kehidupan berikut,
8. Mereka adalah lahan subur yang tidak ada bandingnya bagi semua makhluk untuk menanam benih jasa.'

Dan kalian juga harus mempraktikkan dengan bertekad, 'Kami akan selalu memberikan segala sesuatu yang layak diberikan kepada para penerima yang memiliki moralitas dan berperilaku baik.'

Citta si perumah tangga kemudian menganjurkan agar teman-teman dan sanak saudaranya secara rutin memberi penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dan secara rutin memberi dāna. Dengan kata-kata terakhir ini, ia meninggal dunia.

(Kitab tidak menyebutkan secara pasti di alam mana Citta terlahir kembali, tetapi karena ia adalah seorang Anāgāmī, ia dianggap terlahir kembali di salah satu dari lima belas alam brahmā materi halus di luar alam brahmā tanpa materi, kemungkinan besar di Alam Suci Brahmā Suddhāvāsa).

Demikianlah kisah Citta si perumah tangga.

(4) Hatthakāḷavaka, Penggemar Uposatha

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Hatthakāḷavaka terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik di antara para siswa awam yang sempurna dalam praktik empat cara memperlakukan

orang lain (Saṅgahavatthu: kedermawanan, ucapan yang ramah dan sopan, perbuatan baik, tidak membeda-bedakan (A. IV, 32: VIII 24)). Ia ingin menjadi seperti orang itu pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya itu. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai

(b) Kehidupan terakhir sebagai Pangeran Āḷavaka

Orang kaya itu mengembara di alam bahagia selama seratus ribu siklus dunia. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir sebagai Pangeran Āḷavaka, putra Raja Āḷavaka di Kota Āḷavi.

(Sehubungan dengan hal ini, peristiwa yang melatarbelakangi dimulai dari perjalanan olahraga Raja Āḷavaka, hingga Pangeran Āḷavaka menjalani Sīla Uposatha, pencapaian Anāgāmī-Phala, dan pengikutnya yang berjumlah lima ratus juga menjalani Sīla Uposatha, telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu. Para pembaca dianjurkan untuk kembali ke bab terebut.)

(c) Menjadi siswa awam terbaik

Suatu hari Hatthakāḷavaka si penggemar-uposatha mengunjungi Buddha disertai oleh lima ratus umat awam. Setelah bersujud kepada Bhagavā, ia duduk di tempat yang semestinya. Ketika Bhagavā melihat banyak orang yang begitu tenang dan sabar yang datang bersama Hatthakāḷavaka, Beliau berkata, "Āḷavaka, engkau memiliki banyak pengikut, perlakuan baik apakah yang engkau berikan kepada mereka?" dan Hatthakāḷavaka, "Yang Mulia, aku mempraktikkan kedermawanan kepada orang-orang yang gembira dengan perbuatan kedermawananku (1). Aku mengucapkan kata-kata ramah kepada mereka yang gembira dengan kata-kata ramah (2). Aku memberikan bantuan yag diperlukan kepada mereka yang memerlukan bantuan dan gembira dengan bantuanku (3). Dan aku memperlakukan setara denganku kepada mereka yang gembira dengan perlakukanku itu (4).

Sehubungan dengan percakapan antara Bhagavā dan Hatthakāḷavaka itu, pada kesempatan lain, saat Bhagavā sedang berada di Vihāra

Jetavana, dan menganugerahkan gelar siswa awam terbaik, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswa awam-Ku yang dengan baik memperlakukan pengikut mereka dalam empat cara, Hatthakāḷavaka adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Hatthakāḷavaka si penggemar uposatha.

(5) Mahānāma, Pangeran Sakya

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Mahānāma terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik di antara para siswa awam yang mempersembahkan makanan-makanan lezat, dan obat-obatan. Ia ingin menjadi seperti orang itu pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya itu. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai

(b) Kehidupan terakhir sebagai Pangeran Mahānāma, dari suku Sakya

Suatu hari, setelah menetap di Verañjā selama masa vassa, Buddha melakukan perjalanan menuju Kapilavatthu, dan menetap di Vihāra Nigrodhārāma di Kapilavatthu, bersama banyak bhikkhu.

Ketika Mahānāma pangeran Sakya (kakak dari Yang Mulia Anuruddhā) mengetahui kedatangan Buddha, ia menghadap Bhagavā, bersujud dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian ia berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, aku diberitahu bahwa Saṁgha telah mengalami kesulitan dalam mengumpulkan dāna makanan selama berada di Verañjā. Sudilah mengizinkan aku untuk memberikan persembahan makanan setiap hari kepada Saṁgha selama empat bulan sehingga aku dapat memberikan nutrisi yang diperlukan (sebagai pengganti kekurangan nutrisi selama tiga bulan

vassa itu.)" Bhagavā mengizinkan dengan berdiam diri.

Mahānāma si pangeran Sakya, mengetahui bahwa Buddha menerima undangannya, mulai keesokan harinya mempersembahkan lima jenis makanan-makanan lezat dan empat jenis campuran catumadhu, yang memberikan efek pengobatan kepada Buddha dan Saṁgha. Pada akhir empat bulan itu, ia mendapatkan izin dari Buddha untuk memberikan persembahan yang sama untuk empat bulan berikutnya, dan pada akhir empat bulan itu ia mendapatkan izin lagi untuk melanjutkan persembahan itu selama empat bulan berikutnya, sehingga seluruhnya menjadi dua belas bulan. Pada akhir satu tahun itu, ia meminta izin lagi tetapi ditolak oleh Buddha.

(Pada akhir satu tahun itu, Mahānāma si Pangeran Sakya meminta izin dan diperbolehkan oleh Buddha untuk mempersembahkan kebutuhan obat-obatan kepada Saṁgha seumur hidup. Tetapi kelak, karena situasi yang mengarah kepada penetapan peraturan Vinaya dalam hal ini, Bhagavā tidak mengizinkan periode ini lebih dari satu tahun. Setelah Buddha memperbolehkan Mahānāma menyediakan obta-obatan kepada Saṁgha seumur hidup, Kelompok Enam Bhikkhu menuduh Pangeran Mahānāma melakukan gangguan. Ketika Bhagavā mengetahui hal itu, Beliau membatalkan persetujuan-Nya semula kepada Pangeran Mahānāma dan menetapkan peraturan yang dikenal sebagai Mahānāma Sikkhāpada bahwa seorang bhikkhu tidak boleh, tanpa diundang, menerima obat-obatan dari seorang penyumbang. Pelanggaran terhadap peraturan ini adalah pelanggaran Pācittiya. (Baca bagian Pācittiya untuk penjelasan lengkap.)

Telah menjadi rutinitas bagi Pangeran Mahānāma untuk mempersembahkan lima jenis makanan lezat dan empat jenis campuran yang memberikan efek pengobatan kepada setiap bhikkhu yang datang ke rumahnya. Cara memberikan dāna makanan dan obat-obatan yang lengkap seperti ini menjadi cirinya dan dikenal di seluruh Benua Selatan (Jambūdīpa).

(c) Menjadi siswa terbaik

Oleh karena itu, pada kemudian hari ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana dalam kesempatan menganugerahkan gelar siswa awam terbaik sesuai jasa mereka, Beliau menyatakan,

"Para bhikkhu, di antara para siswa awam yang memiliki kebiasaan memberikan persembahan makanan-makanan lezat dan obat-obatan, Mahānāma, si pangeran Sakya adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Mahānāma, si pangeran Sakya.

(6) Ugga, Si Perumah Tangga

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Ugga terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang memberikan hadiah yang menggembirakan penerimanya. Ia bercita-cita untuk mencapai posisi tersebut pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya itu di hadapan Buddha. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Ugga, seorang perumah tangga

Setelah mengembara di alam dewa dan alam manusia selama seratus ribu siklus dunia, orang kaya itu terlahir kembali dalam sebuah keluarga kaya di Kota Vesālī pada masa Buddha Gotama.

Nama 'Ugga'

Putra orang kaya itu tidak diberi nama pada masa kanak-kanaknya. Ketika ia tumbuh besar, ia memiliki tanda-tanda fisik yang megah bagaikan tiang pintu yang dihias, atau kain keemasan yang digantungkan sebagai pajangan. Tubuhnya yang indah dan ciri-cirinya itu menjadi bahan pembicaraan di seluruh kota sehingga

orang-orang mengenalnya sebagai ‘Ugga si perumah tangga.’

Layak untuk diketahui bahwa Ugga si perumah tangga mencapai Pengetahuan Pemenang Arus pada pertemuan pertamanya dengan Buddha. Kelak ia juga mencapai tiga Magga dan Phala yang lebih rendah (yaitu, menjadi seorang Anāgāmī).

Ketika Ugga si perumah tangga telah berusia lanjut, ia mulai mengasingkan diri dan pikiran berikut muncul dalam dirinya, ‘Aku akan mempersembahkan kepada Bhagavā hanya benda-benda yang kusukai. Aku mengetahui dari Bhagavā ‘Bahwa ia yang memberikan benda yang ia sukai akan menghasilkan akibat yang ia sukai.’” kemudian ia berkehendak, “O semoga Bhagavā mengetahui pikiranku dan muncul di pintu rumahku!”

Buddha mengetahui pikiran Ugga si perumah tangga dan seketika itu juga muncul di pintu rumah perumah tangga itu, disertai oleh banyak bhikkhu. Ugga si perumah tangga, mengetahui kedatangan Bhagavā, datang menyambut Bhagavā, bersujud dengan lima titik menyentuh tanah, mengambil mangkuk dari tangan Bhagavā dan mengundang Beliau untuk duduk di tempat yang telah dipersiapkan di dalam rumahnya, juga mempersembahkan tempat duduk kepada para bhikkhu yang menyertai Bhagavā. Ia melayani Buddha dan Saṁgha dengan berbagai makanan lezat, dan setelah selesai makan, ia duduk di tempat yang semestinya dan berkata kepada Bhagavā sebagai berikut:

(1) “Yang Mulia, aku mengetahui dari Bhagavā bahwa siapa yang memberikan apa yang ia sukai akan menghasilkan akibat yang ia sukai pula. Yang Mulia, kue ini yang menyerupai bunga sal sungguh indah. Sudilah Bhagavā, berkat welas asih-Nya, menerima makanan ini.” Dan Buddha, berkat welas asih-Nya kepada si penyumbang, menerimanya.

Kemudian Ugga si perumah tangga berkata,

(2) “Yang Mulia, aku mengetahui dari Bhagavā bahwa siapa yang memberikan apa yang ia sukai akan menghasilkan akibat yang ia

sukai pula. Yang Mulia, makanan daging babi dengan hiasan buah ini sungguh indah …, (3) sayur-sayuran berkuah ini yang dimasak dengan minyak dan air sungguh indah …, (4) nasi istimewa ini yang telah disingkirkan beras-beras hitamnya, …, (5) Yang Mulia, kain bagus buatan Provinsi Kāsi ini sungguh indah …, (6) Yang Mulia, mimbar ini, karpet dari bulu domba, alas tidur dari wol dan hiasan menarik, selimut dari kulit macan kumbang hitam, dipan berkanopi merah dan berbantal merah sungguh indah, Yang Mulia, aku mengerti bahwa benda-benda mewah ini tidak cocok untuk Bhagavā. Yang Mulia, tempat duduk ini yang terbuat dari inti kayu cendana bernilai lebih dari satu lakh uang. Sudilah Bhagavā, berkat welas asih-Nya, menerima perabot-perabot ini." Bhagavā, berkat welas asih-Nya kepada si penyumbang, menerimanya.

(Catatan: bahwa Ugga si perumah tangga mempersembahkan benda-benda ini setelah mempersembahkan bubur tetapi sebelum mempersembahkan hidangan utama. Persembahan itu bukan hanya ditujukan kepada Buddha tetapi juga kepada Saṁgha. Dalam (6) di atas, Ugga berkata, "Aku mengerti bahwa benda-benda mewah ini tidak cocok untuk Bhagavā." Tetapi juga terdapat benda-benda yang layak dipakai oleh Buddha. Ia menumpuknya menjadi satu dan memindahkan benda-benda yang tidak layak digunakan oleh Buddha ke rumahnya, dan mempersembahkan hanya benda-benda yang layak dipakai. Kayu cendana adalah benda yang sangat jarang dan sangat disukai serta bernilai tinggi. Setelah Buddha menerimanya, kayu itu dipotong-potong menjadi pontongan-potongan kecil dan dibagikan kepada para bhikkhu untuk digunakan sebagai bubuk pelembab mata.)

Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut sebagai penghargaan atas persembahan itu.

"(Ugga,) ia yang memberikan dāna dengan hati gembira akan menghasilkan akibat dari perbuatan itu dalam berbagai cara yang menggembirakan. Seseorang yang memberikan pakaian, tempat tinggal, makanan, dan berbagai benda lainnya, senang dalam melakukan kebajikan, para mulia itu yang lurus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (yaitu, Arahanta)."

‘Orang baik itu yang mengetahui bahwa para Arahanta adalah lahan subur untuk menanam benih jasa dan memberikan benda-benda yang disukai yang sulit untuk dilepaskan, mengorbankan mereka, memberikan dengan hati gembira, akan menghasilkan akibat dalam berbagai cara yang menggembirakan.”

Setelah mengucapkan syair itu sebagai penghargaan atas persembahan yang diberikan oleh si perumah tangga, Buddha meninggalkan tempat itu. (Pernyataan-pernyataan ini dikutip dari Manāpadāyī Sutta, Aṅguttara Nikāya, Vol. 2)

Pada kesempatan itu Ugga si perumah tangga berkata kepada Buddha, “Yang Mulia, aku mengetahui dari Bhagavā ‘bahwa siapa yang memberikan apa yang ia sukai akan menghasilkan akibat yang ia sukai pula.’ Yang Mulia, benda-benda apa pun yang kumiliki harap dianggap oleh Bhagavā sebagai telah dipersembahkan kepada Bhagavā dan Saṁgha.” Sejak saat itu ia selalu mempersembahkan berbagai benda yang menyenangkan kepada Buddha dan Saṁgha.

(c) Menjadi siswa awam terbaik

Sehubungan dengan hal ini, ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana, menganugerahkan gelar terbaik kepada para siswa awam sesuai jasa mereka, menyatakan:

“Para bhikkhu, di antara para siswa awam yang memiliki kebiasaan memberikan berbagai benda menyenangkan sebagai dāna, Ugga si perumah tangga dari Vesālī adalah yang terbaik.”

Alam Kelahiran Kembali Ugga Si Perumah Tangga

Selanjutnya, pada suatu hari, Ugga si perumah Tangga dari Vesālī meninggal dunia dan terlahir kembali di salah satu dari (lima) alam brahmā suci. Buddha saat itu sedang berada di Vihāra Jetavana. Saat itu adalah sekitar tengah malam, Brahmā Ugga, dengan tubuh megahnya yang menyinari seluruh kompleks Vihāra

Jetavana, mendekati Bhagavā, bersujud dan berdiri di tempat yang semestinya. Kepada Brahmā Ugga Buddha berkata, "Bagaimana? Apakah keinginanmu terpenuhi?" dan Brahmā Ugga menjawab, "Yang Mulia, keinginanku telah terpenuhi."

(Akan muncul pertanyaan, "Apa yang dimaksud oleh Buddha dengan 'keinginan'? Dan apakah yang dimaksudkan oleh jawaban brahmā itu?" Jawabannya adalah: Yang dimaksudkan oleh Buddha adalah Arahatta-Phala dan yang dimaksudkan dalam jawaban brahmā itu juga Arahatta-Phala. Karena keinginan utama Ugga adalah pencapaian Arahatta-Phala.)

Kemudian Buddha berkata kepada Brahmā Ugga dalam dua syair berikut:

'Ia yang memberikan benda-benda yang menyenangkan akan mendapatkan benda-benda yang menyenangkan. Ia yang memberikan yang terbaik akan mendapatkan yang terbaik. Ia yang memberikan apa yang ia sukai akan mendapatkan apa yang ia sukai. Ia yang memberikan apa yang layak dipuji akan mendapatkan apa yang layak dipuji.'

'Ia yang memiliki kebiasaan memberikan benda-benda yang terbaik, benda-benda yang disukai, benda-benda yang layak dipuji, akan terlahir kembali sebagai seorang yang berumur panjang dan memiliki banyak pengikut.'

Demikianlah kisah Ugga si Perumah tangga.

(7) Uggata, Si Perumah Tangga

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Uggata terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik dalam melayani Saṁgha tanpa membeda-bedakan. Ia bercita-cita untuk mencapai posisi tersebut

pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha, ia mengungkapkan cita-citanya. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Uggata, seorang perumah tangga

Orang baik itu mengembara di alam bahagia selama seratus ribu siklus dunia sebelum terlahir kembali dalam sebuah kelaurga kaya di Hatthigāma pada masa Buddha Gotama. Ia bernama Uggata. Setelah dewasa ia mewarisi perkebunan ayahnya.

Saat itu, Buddha, setelah melakukan perjalanan bersama banyak bhikkhu, tiba di Hatthigāma dan menetap di Taman Nāgavana. Uggata si perumah tangga sedang minum-minum dan bersenang-senang dilayani oleh gadis-gadis penari selama tujuh hari di Taman Nāgavana. Ketika melihat Buddha ia diliputi oleh rasa malu dan saat ia berada di hadapan Buddha ia mendadak menjadi tenang. Ia bersujud kepada Bhagavā dan duduk di tempat yang semestinya. Bhagavā membabarkan khotbah yang mengantarkannya mencapai tiga Magga dan Phala yang lebih rendah, (ia menjadi seorang Anāgāmī).

Sejak saat itu ia membebaskan para gadis penari dari pekerjaan mereka dan mengabdikan dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan kedermawanan. Para dewa akan datang kepadanya di tengah malam dan melaporkan kepadanya tentang perilaku berbagai bhikkhu. Mereka akan berkata, 'Perumah tangga, bhikkhu ini memiliki enam kekuatan batin, bhikkhu itu memiliki moralitas, bhikkhu ini tidak bermoral.' Dan seterusnya. Uggata si perumah tangga tidak memedulikan para bhikkhu gagal yang tidak bermoral, pengabdiannya kepada Saṁgha sebagai kumpulan para bhikkhu yang memiliki moralitas baik, tetap kokoh (suatu teladan yang layak ditiru). Oleh karena itu dalam memberikan persembahan, ia tidak pernah membeda-bedakan bhikkhu yang baik dan yang buruk, (pengabdiannya ditujukan kepada Saṁgha secara keseluruhan.) Saat ia menghadap Buddha, ia tidak pernah menyebutkan tentang bhikkhu yang tidak bermoral tetapi selalu memuji kemuliaan para

bhikkhu yang baik.

(c) Menjadi siswa awam terbaik

Oleh karena itu, pada suatu kesempatan, saat Buddha berada di Vihāra Jetavana, Buddha menyatakan,

"Para bhikkhu, di antara siswa awam-Ku yang penuh pengabdian melayani Saṁgha tanpa membeda-bedakan, Uggata si perumah tangga dari Hatthigāma adalah yang terbaik."

(Tempat tinggal Uggata, Hatthigāma terletak di Negeri Vajjī.)

Perumah tangga Uggata dan Ugga dari Vesālī, kedua-duanya memiliki delapan kualitas menakjubkan.

(Penjelasan singkat mengenai kualitas-kualitas tersebut akan dijelaskan berikut ini. Untuk penjelasan lengkapnya, pembaca dianjurkan untuk membaca Aṅguttara Nikāya, Vol. 3, Aṭṭhaka Nipāta, Paṭhama Paṇṇāsaka, 3-Gahapati Vagga, dua Sutta pertama.)

Delapan Kualitas Menakjubkan Ugga dari Vesālī

Pada suatu ketika Buddha sedang berdiam di Vihāra Kūṭāgārasālā di Hutan Mahāvana di dekat Vesālī, Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, perhatikanlah bahwa Ugga si perumah tangga dari Vesālī memiliki delapan kualitas menakjubkan." Kemudian Beliau masuk ke kuṭī-Nya.

Pada kemudian hari, seorang bhikkhu datang ke rumah Ugga si perumah tangga dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk Saṁgha (lima ratus tempat duduk selalu tersedia untuk Saṁgha setiap saat). Ugga si perumah tangga menyapanya, memberi hormat kepada bhikkhu tersebut, dan duduk di tempat yang semestinya. Kepada perumah tangga itu, bhikkhu tersebut berkata, "Perumah tangga, Bhagavā mengatakan bahwa engkau memiliki delapan kualitas menakjubkan. Apakah delapan kualitas itu?"

Si perumah tangga menjawab, "Yang Mulia, aku tidak yakin delapan kualitas mana yang dilihat oleh Bhagavā dan menganggapnya menakjubkan. Sesungguhnya, aku memang memiliki delapan kualitas yang agak luar biasa. Sudilah Yang Mulia mendengarkan dan mempertimbangkannya."

"Baiklah, perumah tangga," bhikkhu tersebut berkata. Dan Ugga si perumah tangga bercerita,

(1) "Yang Mulia, sejak saat pertama aku melihat Buddha aku memiliki keyakinan yang kuat dalam diri-Nya sebagai Buddha, tanpa ragu sama sekali. Jadi, Yang Mulia, keyakinanku di dalam Buddha pada pandangan pertama adalah hal yang luar biasa pertama dalam diriku."

(2) "Yang Mulia, aku mendekati Buddha dengan keyakinan murni. Bhagavā membabarkan kepadaku dalam penjelasan yang bertahap tentang (a) Jasa dalam memberi dāna, (b) Kemuliaan moralitas, (c) Penjelasan tentang alam surga, alam para dewa, (d) Praktik Jalan Ariya yang mengarah menuju Magga-Phala-Nibbāna. Hal itu membuat batinku siap menerima, lunak, bebas dari rintangan, gembira dan bersih. Bhagavā, mengetahui hal ini, membabarkan kepadaku Dhamma yang agung, Empat Kebenaran Mulia Tentang Dukkha, Penyebab Dukkha, Lenyapnya Dukkha, dan Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha. Akibatnya, aku mendapatkan mata Dhamma dan mencapai Anāgāmī-Phala. Sejak saat aku menjadi seorang Anāgāmī Ariya, aku melakukan sumpah Perlindungan Lokuttara seumur hidup dan menjalani Lima Sīla dengan kehidupan suci Brahmacariya sebagai salah satu peraturan rutin. (Ini adalah Lima Sīla biasa dengan mengganti sumpah menghindari perilaku seksual yang salah.) Ini adalah hal yang luar bisa kedua dalam diriku."

(3) "Yang Mulia, aku memiliki empat istri yang masih remaja. Ketika aku pulang pada hari aku menjadi seorang Anāgāmī Ariya. Aku memanggil empat istriku dan berkata kepada mereka, 'Adik-adikku, aku telah bersumpah untuk menjalani hidup suci. Kalian boleh tetap menetap di rumahku menikmati kekayaanku dan mempraktikkan kedermawanan, atau kalian boleh pulang ke

rumah orangtua kalian masing-masing dengan membawa harta yang cukup bagi kalian untuk menjalani kehidupan yang nyaman. Atau jika kalian ingin menikah lagi, katakan saja kepadaku siapa yang akan kalian nikahi. Kalian bebas untuk menentukan pilihan ini.' Selanjutnya, Yang Mulia, istri pertamaku mengatakan bahwa ia akan menikah lagi dan meyebutkan calon suaminya. Kemudian aku mengundang laki-laki itu untuk datang ke rumahku, dan dengan memegang istriku dengan tangan kiriku, dan kendi untuk menuang air di tangan kananku, aku menyerahkan istriku kepada laki-laki itu dan meresmikan pernikahan mereka. Yang Mulia, dalam melepaskan istri pertamaku yang masih muda kepada laki-laki lain, aku tidak merasakan apa pun. Yang Mulia, ketidakterikatanku dalam menyerahkan istri pertamaku kepada laki-laki lain adalah hal yang luar biasa ketiga dalam diriku."

(4) "Yang Mulia, benda apa pun yang kumiliki di dalam rumahku, aku menganggapnya untuk diserahkan kepada orang yang memiliki moralitas. Aku tidak menahan apa pun dari Saṁgha. Seolah-olah semuanya adalah milik Saṁgha. Yang mulia, kedermawanan terhadap Saṁgha, dengan menganggap semua milikku sebagai milik para bhikkhu mulia adalah hal yang luar biasa keempat dalam diriku."

(5) "Yang Mulia, jika aku melayani seorang bhikkhu, aku melakukannya dengan hormat dan secara pribadi, tidak pernah dengan cara tidak hormat. Yang Mulia, dengan hormat melayani para bhikkhu, adalah hal yang luar biasa kelima dalam diriku."

(6) "Yang Mulia, jika seorang bhikkhu membabarkan khotbah kepadaku, aku akan mendengarkan dengan penuh hormat, tidak pernah dengan cara tidak hormat. Jika bhikkhu tersebut tidak membabarkan khotbah kepadaku, aku akan membabarkan khotbah kepadanya. Yang Mulia, mendengarkan khotbah dengan hormat dari seorang bhikkhu, dan membabarkan khotbah kepada bhikkhu yang tidak membabarkan kepadaku adalah hal yang luar biasa keenam dalam diriku."

(7) "Yang Mulia, para dewa sering mendatangiku, berkata, 'Perumah

tangga, Bhagavā membabarkan Dhamma yang baik pada awal, baik pada pertengahan, dan baik pada akhir.' Aku akan berkata kepada para dewa itu, "O Dewa, apakah engkau mengatakannya atau tidak, Bhagavā sungguh membabarkan Dhamma yang sungguh baik pada awal, baik pada pertengahan, dan baik pada akhir." Aku tidak menganggap bahwa para dewa yang mendatangiku dan mengucapkan kata-kata itu adalah hal yang luar biasa. Yang Mulia, aku tidak merasa gembira atas kedatangan mereka dan atas pengalaman berbicara dengan mereka. Yang Mulia, ketidakpedulianku atas kedatangan para dewa dan pengalaman berbicara dengan mereka adalah hal yang luar biasa ketujuh dalam diriku."

(8) "Yang Mulia, aku tidak melihat satu dari lima belenggu yang membawa kepada kelahiran kembali di alam rendah (alam indria) yang belum kulenyapkan. (Ini menunjukkan pencapaian Anāgāmī-Magga). Yang Mulia, pencapaian Anāgāmī-Magga olehku adalah hal yang luar biasa kedelapan dalam diriku."

"Yang Mulia, aku tahu aku memiliki delapan kualitas luar biasa ini. Tetapi aku tidak yakin delapan kualitas mana yang dilihat oleh Bhagavā yang Beliau sebut menakjubkan."

Selanjutnya, bhikkhu tersebut meninggalkan tempat itu, setelah menerima dāna makanan dari Ugga si perumah tangga. Ia memakan makanannya dan kemudian menghadap Buddha, bersujud kepada Beliau, dan duduk di tempat yang semestinya. Setelah duduk, ia menceritakan kepada Buddha tentang percakapan yang terjadi antara dirinya dengan Ugga si Perumah tangga.

Bhagavā berkata, "Bagus, bagus, bhikkhu. Seorang yang akan menjawab pertanyaanmu dengan baik harus memberikan jawaban seperti yang diberikan oleh Ugga si perumah tangga. Bhikkhu, aku mengatakan bahwa Ugga si perumah tangga memiliki delapan kualitas luar biasa itu yang menakjubkan. Para bhikkhu, perhatikanlah bahwa Ugga si perumah tangga memiliki delapan kualitas menakjubkan itu yang telah ia beritahukan kepadamu."

Delapan Kualitas Menakjubkan Uggata dari Hatthigāma

Pada suatu ketika Buddha sedang berada di Hatthigāma di Negeri Vajji, Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, perhatikanlah bahwa Uggata si perumah tangga dari Hatthigāma memiliki delapan kualitas menakjubkan." Kemudian setelah mengucapkan kalimat singkat ini Beliau masuk ke kuṭī-Nya.

Pada kemudian hari, seorang bhikkhu datang ke rumah Uggata si perumah tangga dan mengajukan pertanyaan yang sama seperti sebelumnya. Uggata si perumah tangga menjawab sebagai berikut:

(1) "Yang Mulia, saat aku sedang menikmati kenikmatan indria di Taman Nāgavana milikku. Saat melihat Buddha aku memiliki keyakinan yang kuat dalam diri-Nya sebagai Buddha, dan bangkit pengabdian yang mendalam terhadap Beliau. Aku menjadi sadar dari mabukku. Jadi, Yang Mulia, keyakinanku dan pengabdianku pada Buddha dan kesadaranku dari mabuk pada pandangan pertama adalah hal yang luar biasa pertama dalam diriku."

(2) "Yang Mulia, aku mendekati Buddha dengan keyakinan murni. Bhagavā membabarkan kepadaku dalam penjelasan yang bertahap tentang (a) Jasa dalam memberi dāna, (b) Kemuliaan moralitas, (c) Penjelasan tentang alam para dewa, (d) Praktik Jalan Ariya. Hal itu membuat batinku siap menerima, lunak, bebas dari rintangan, gembira, dan bersih. Bhagavā, mengetahui hal ini, membabarkan kepadaku Dhamma yang agung, Empat Kebenaran Mulia Tentang Dukkha, Penyebab Dukkha, Lenyapnya Dukkha, dan Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha. Akibatnya, aku mendapatkan mata-Dhamma dan mencapai Anāgāmī-Phala. Sejak saat aku menjadi seorang Anāgāmī Ariya, aku melakukan sumpah Perlindungan Lokuttara seumur hidup dan menjalani Lima Sīla dengan kehidupan suci Brahmacariya sebagai salah satu peraturan rutin. Yang Mulia, pencapaian Anāgāmī-Phala olehku saat pertemuan pertama dengan Buddha, menerima Perlindungan Lokuttara dan menjalani lima peraturan dengan sumpah menjalani kehidupan suci, adalah hal yang luar bisa kedua dalam diriku."

(3) "Yang Mulia, aku memiliki empat istri yang masih remaja. Ketika aku pulang pada hari aku menjadi seorang Anāgāmī Ariya. Aku memanggil empat istriku dan berkata kepada mereka, 'Adik-adikku, aku telah bersumpah untuk menjalani hidup suci. Kalian boleh tetap menetap di rumahku menikmati kekayaanku dan mempraktikkan kedermawanan, atau kalian boleh pulang ke rumah orangtua kalian masing-masing dengan membawa harta yang cukup bagi kalian untuk menjalani kehidupan yang nyaman. Atau jika kalian ingin menikah lagi, katakan saja kepadaku siapa yang akan kalian nikahi. Kalian bebas untuk menentukan pilihan ini.' Selanjutnya, Yang Mulia, istri pertamaku mengatakan bahwa ia akan menikah lagi dan meyebutkan calon suaminya. Kemudian aku mengundang laki-laki itu untuk datang ke rumahku, dan dengan memegang istriku dengan tangan kiriku, dan kendi untuk menuang air di tangan kananku, aku menyerahkan istriku kepada laki-laki itu dan meresmikan pernikahan mereka. Yang Mulia, dalam melepaskan istri pertamaku yang masih muda kepada laki-laki lain, aku tidak merasakan apa pun. Yang mulia, ketidak-terikatanku dalam menyerahkan istri pertamaku kepada laki-laki lain adalah hal yang luar biasa ketiga dalam diriku."

(4) "Yang Mulia, benda apa pun yang kumiliki di dalam rumahku, aku menganggapnya untuk diserahkan kepada bhikkhu yang memiliki moralitas. Aku tidak menahan apa pun dari Saṁgha. Yang mulia, kedermawanan terhadap Saṁgha, dengan menganggap semua milikku sebagai milik para bhikkhu mulia adalah hal yang luar biasa keempat dalam diriku."

(5) "Yang Mulia, jika aku melayani seorang bhikkhu, aku melakukannya dengan hormat dan secara pribadi, tidak pernah dengan cara tidak hormat. Jika seorang bhikkhu membabarkan khotbah kepadaku, aku akan mendengarkan dengan penuh hormat, tidak pernah dengan tidak hormat. Jika bhikkhu tersebut tidak membabarkan khotbah kepadaku, aku akan membabarkan khotbah kepadanya. Yang Mulia, dengan hormat aku melayani para bhikkhu, mendengarkan khotbah dengan hormat dari seorang bhikkhu, dan membabarkan khotbah kepada bhikkhu yang tidak membabarkan

kepadaku adalah hal yang luar biasa kelima dalam diriku."

(6) "Yang Mulia, jika aku mengundang Saṁgha ke rumahku, para dewa akan mendatangiku dan berkata, 'Perumah tangga, bhikkhu ini telah bebas dari tubuh jasmani, Rūpa Kaya dan tubuh batin, Nāma Kāya, yaitu, Ubhatobhāga Vimutta; bhikkhu itu telah mencapai Pembebasan melalui pengetahuan penuh, Pandangan Cerah, Paññā Vimutta; bhikkhu ini adalah seorang yang telah mencapai Nibbāna melalui Nāma Kāya, Kāya sakkhī; bhikkhu itu telah mencapai tiga Magga dan Phala yang lebih tinggi melalui Pandangan Benar, Diṭṭhipatta; bhikkhu ini adalah seorang yang mencapai Pembebasan melalui keyakinan, Saddhā Vimutta; bhikkhu itu adalah seorang yang menuruti keyakinan, Saddhānusārī; bhikkhu ini adalah seorang yang memelajari Dhamma, Dhammānusārī; bhikkhu itu memiliki moralitas dan baik; bhikkhu ini tidak bermoral dan jahat.' Aku tidak menganggap bahwa para dewa yang mendatangiku dan mengucapkan kata-kata itu adalah hal yang luar biasa. Yang Mulia, ketika aku melayani Saṁgha, aku tidak pernah berpikir bahwa bhikkhu ini tidak bermoral, maka aku hanya akan memberikan sedikit kepadanya, atau bhikkhu itu mulia, maka aku akan memberikan banyak kepadanya. Yang Mulia, aku memberikan baik kepada bhikkhu yang mulia maupun bhikkhu yang tidak bermoral dengan semangat (penghormatan) yang sama. Yang Mulia, memberikan persembahan dengan tidak membeda-bedakan baik kepada bhikkhu yang baik maupun yang jahat adalah hal yang luar biasa keenam dalam diriku."

(7) "Yang Mulia, para dewa sering mendatangiku, berkata, 'Perumah tangga, Bhagavā membabarkan Dhamma yang baik pada awal, baik pada pertengahan, dan baik pada akhir.' Aku akan berkata kepada para dewa itu, "O Dewa, apakah engkau mengatakannya atau tidak, Bhagavā sungguh membabarkan Dhamma yang sungguh baik pada awal, baik pada pertengahan, dan baik pada akhir." Aku tidak menganggap bahwa para dewa yang mendatangiku dan mengucapkan kata-kata itu adalah hal yang luar biasa. Yang Mulia, ketidakpedulianku atas kedatangan para dewa dan pengalaman berbicara dengan mereka adalah hal yang luar biasa ketujuh dalam diriku."

(8) "Yang Mulia, pada kesempatan sebelumnya, Bhagavā mengatakan sesuatu tentang diriku seperti, 'Uggata si perumah tangga dari Hatthigāma tidak memiliki belenggu yang dapat membawanya menuju kelahiran kembali di alam indria', pernyataan itu bukanlah suatu hal yang luar biasa. (Ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang Anāgāmī Ariya.) Yang Mulia, kenyataan bahwa tidak ada belenggu yang dapat membawaku menuju kelahiran kembali di alam indria adalah hal yang luar biasa kedelapan dalam diriku."

"Yang Mulia, aku tahu aku memiliki delapan kualitas luar biasa ini. Tetapi aku tidak yakin delapan kualitas mana yang dilihat oleh Bhagavā yang Beliau sebut menakjubkan."

(Peristiwa selanjutnya sama seperti kasus sebelumnya. Dalam Aṅguttara Nikāya, kedua perumah tangga itu sama-sama disebut 'Ugga', tetapi berdasarkan Etadagga Pāḷi disebutkan 'Hatthigāma Uggata' dan 'Ugga si perumah tangga dari Vesālī'.

Demikianlah kisah Uggata si perumah tangga.

(8) Sūrambaṭṭha, Si Perumah Tangga

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Sūrambaṭṭha terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang memiliki keyakinan teguh di dalam Dhamma. Ia bercita-cita untuk mencapai posisi tersebut pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya agar pada masa depan cita-citanya itu tercapai.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Sūrambaṭṭha, seorang perumah tangga

Orang baik itu mengembara selama seratus ribu siklus dunia di

alam dewa dan alam manusia, sebelum akhirnya dilahirkan dengan situasi yang aneh di Kota Rājagaha, pada masa Buddha Gotama. Ia bernama Sūrambaṭṭha. Saat dewasa, ia menikah dan menjadi seorang umat penyokong tetap bagi para petapa di luar ajaran Buddha.

Sūrambaṭṭha Si Perumah Tangga Mencapai Pengetahuan Pemenang Arus

Suatu pagi, Buddha, dalam rutinitas-Nya, memeriksa dunia makhluk-makhluk hidup untuk mencari individu-individu yang layak mencapai Pencerahan, ia melihat matangnya jasa lampau Sūrambaṭṭha si perumah tangga untuk mencapai Sotāpatti-Magga, Beliau datang ke rumah Sūrambaṭṭha untuk menerima dāna makanan. Sūrambaṭṭha berpikir, "Samaṇa Gotama berasal dari keluarga kerajaan dan telah memiliki reputasi yang terkenal di dunia. Sebaiknya aku menyambut-Nya." Dengan pikiran demikian, ia menyambut Bhagavā, bersujud di kaki Bhagavā, mengambil mangkuk-Nya, dan menuntun-Nya untuk duduk di tempat duduk yang dipersiapkan untuk orang-orang mulia. Ia memberikan persembahan makanan dan setelah melayani Bhagavā, ia duduk di tempat yang semestinya.

Bhagavā kemudian membabarkan khotbah yang sesuai dengan kondisi batin Sūrambaṭṭha si perumah tangga, dan akhirnya si perumah tangga itu mencapai Sotāpatti-Phala. Setelah melimpahkan Pengetahuan Pemenang Arus kepada perumah tangga itu, Bhagavā kembali ke vihāra.

Māra Menguji Keyakinan Sūrambaṭṭha

Kemudian, Māra berpikir, "Sūrambaṭṭha, si perumah tangga ini adalah milikku (karena ia adalah pengikut para petapa di luar ajaran Buddha). Tetapi Buddha telah mengunjungi rumahnya hari ini. Bagaimana ini? Apakah ia telah melarikan diri dari kekuasaanku dalam nafsu indria? Aku harus mengetahuinya." Kemudian dengan mengerahkan kekuatan menjelma menjadi orang lain, ia menyamar menjadi Buddha lengkap dengan tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa, dalam sosok Buddha yang sempurna,

memegang mangkuk dan jubah. Dalam samarannya itu, ia berdiri di depan pintu rumah Sūrambaṭṭha si perumah tangga.

Sūrambaṭṭha heran mengapa Buddha datang untuk kedua kalinya, ketika ia diberitahu oleh para pelayannya. "Buddha tidak pernah datang tanpa alasan yang tepat," ia menjawab, dan mendatangi Buddha palsu dan menganggap bahwa Māra adalah Buddha yang sesungguhnya. Setelah bersujud kepada Buddha palsu itu, ia berdiri di tempat yang semestinya, dan berkata, "Yang Mulia, Bhagavā baru saja meninggalkan tempat ini setelah makan. Ada maksud apakah Bhagavā datang lagi?"

Māra berkata, "Umat penyokong Sūrambaṭṭha, aku salah bicara dalam khotbahku kepadamu. Aku mengatakan bahwa semua kelompok kehidupan adalah tidak kekal, tidak memuaskan, dan tanpa-diri. Tetapi sebenarnya, lima kelompok kehidupan tidak selalu demikian. Ada bagian tertentu dari lima kelompok kehidupan yang kekal, tidak berubah dan abadi.'

Keyakinan Teguh Sūrambaṭṭha Si Perumah Tangga

Sūrambaṭṭha, seorang Pemenang Arus, kecewa dengan pernyataan tersebut. Ia merenungkan, "Ini adalah pernyataan yang sangat serius. Buddha tidak pernah salah bicara, karena Beliau tidak akan mengucapkan kata-kata tanpa pertimbangan yang saksama. Mereka mengatakan bahwa Māra adalah musuh Buddha. Pasti dia adalah Māra sendiri." Sūrambaṭṭha berpikir benar. Ia bertanya dengan kasar, "Engkau adalah Māra, bukan?" Māra terkejut dan terguncang seolah-olah dihantam dengan kapak karena ia berhadapan dengan seorang Ariya. Penyamarannya terbongkar dan ia mengaku, "Ya, Sūrambaṭṭha, aku adalah Māra."

Sūrambaṭṭha si perumah tangga berkata, "Māra jahat, bahkan seribu Māra sepertimu tidak akan dapat menggoyahkan keyakinanku. Buddha Gotama dalam khotbah-Nya mengatakan, "Semua benda yang berkondisi adalah tidak kekal." Dan khotbah Buddha itu telah mengantarkan aku hingga mencapai Sotāpatti-Magga. Pergilah dari sini!" Ia mengusir Māra dengan menjentikkan jarinya. Māra tidak

dapat mengucapkan sepatah kata pun untuk menutupi muslihatnya dan lenyap dari sana seketika itu juga.

Malam harinya, Sūrambaṭṭha mendatangi Buddha dan menceritakan kisah kunjungan Māra dan apa yang dikatakan oleh Māra, dan bagaimana ia menghadapi Māra. "Yang Mulia," ia berkata kepada Buddha, "demikianlah Māra berusaha menggoyahkan keyakinanku."

(c) Menjadi siswa awam terbaik

Dengan merujuk pada peristiwa tersebut, Buddha, saat berada di Vihāra Jetavana, pada kesempatan menganugerahkan gelar terbaik kepada para siswa awam sesuai jasa mereka, menyatakan,

"Para bhikkhu, di antara para siswa awam-Ku yang memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan di dalam Dhamma, Sūrambaṭṭha adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Sūrambaṭṭha si perumah tangga.

(9) Jīvaka, Sang Dokter

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Jīvaka terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang penuh pengabdian terhadap Buddha. Ia bercita-cita untuk mencapai posisi tersebut pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha. Buddha meramalkan pencapaiannya.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Jīvaka

Orang baik itu mengembara selama seratus ribu siklus dunia di alam dewa dan alam manusia, sebelum akhirnya dilahirkan dengan

situasi yang aneh di Kota Rājagaha, pada masa Buddha Gotama. Ia dikandung dalam rahim seorang pelacur bernama Sālavatī yang berasal dari benih Pangeran Abhaya.

Telah menjadi kebiasaan bagi para pelacur hanya membesarkan anak perempuan sedangkan anak laki-laki akan dibuang secara diam-diam.

Demikianlah Sālavatī si pelacur meletakkannya bayi yang baru dilahirkannya di atas sebuah nampan bambu kemudian membuangnya di tumpukan sampah tanpa terlihat oleh siapa pun. Anak itu terlihat oleh Pangeran Abhaya dari jarak jauh. Saat itu Pangeran Abhaya sedang dalam perjalanan mengunjungi ayahnya Raja Bimbisāra. Ia menyuruh para pengawalnya memeriksa, "O pengawalku, apakah itu yang sedang dikerumuni oleh burung-burung gagak?" Para pengawal itu mendatangi tumpukan sampah itu dan menemukan bayi itu, mereka berkata, "Tuanku, ini adalah bayi laki-laki yang baru lahir!"

"Apakah masih hidup?"

"Ya, Tuanku, masih hidup."

Pangeran Abhaya membawa anak itu ke istananya dan merawatnya. Karena para pengawalnya menjawab "masih hidup" (jīvati), anak itu diberi nama Jīvaka. Dan sejak saat itu, si anak selalu mengikuti Pangeran Abhaya, dan karena itu ia juga dipanggil 'Jīvaka, anak angkat Pangeran (Abhaya).'

Jīvaka muda, anak angkat Pangeran Abhaya dikirim ke Takkasilā untuk bersekolah pada usia enam belas tahun. Ia memelajari ilmu kedokteran dan menguasai ilmu itu. Ia menjadi dokter kerajaan. Pada suatu hari ia menyembuhkan Raja Caṇḍapajjota yang menderita sakit parah, atas jasanya itu, ia diberi hadiah lima ratus kereta beras, enam belas ribu keping uang perak, sepasang kain bagus buatan Provinsi Kāsi, dan seribu helai kain tambahan.

Pada waktu itu, Bhagavā sedang menetap di vihāra gunung di

lerang Bukit Gijjhakūṭa di dekat Rājagaha. Jīvaka, dokter kerajaan menyembuhkan sembelit yang diderita Bhagavā dengan memberikan obat pencahar. Kemudian Jīvaka berpikir, "Baik sekali jika seluruh empat kebutuhan Bhagavā, adalah berasal dari sumbanganku," dan karena itu ia mengundang Bhagavā untuk menetap di hutan mangga miliknya sebagai vihāra. Setelah menyembuhkan penyakit Buddha, ia mempersembahkan kain Kāsi yang bagus kepada Buddha; dan seribu helai kain lainnya ia persembahkan kepada Saṁgha. (Kisah singkat mengenai Jīvaka ini berdasarkan Komentar Aṅguttara Nikāya, Vol. 1, Etadagga Vagga. Untuk kisah lengkapnya, pembaca dianjurkan untuk membaca Vibaya Mahā Vagga, 8- Cīvarakkhandhaka.)

(c) Menjadi siswa awam terbaik

Pada kemudian hari, ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana dan menganugerahkan gelar siswa awam terbaik, Bhagavā menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswa awam-Ku yang penuh pengabdian, Jīvaka, anak angkat Pangeran Abhaya adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Jīvaka, sang dokter.

(10) Nakulapitu, Si Perumah Tangga

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Nakulapitu terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswa awam dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara mereka yang akrab dengan Buddha. Ia bercita-cita untuk menjadi seperti siswa tersebut, dan karena itu ia memberikan persembahan besar untuk mengungkapkan cita-citanya. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Nakulapitu, seorang perumah tangga

Orang baik itu selama seratus ribu siklus dunia mengembara di alam dewa dan alam manusia hingga, pada masa Buddha Gotama, ia terlahir dalam keluarga seorang kaya di Susumāragira di Provinsi Bhagga. Ketika ia mewarisi perkebunan keluarga, ia dan istrinya dipanggil dengan nama anak mereka, Nakula, sebagai 'Ayah Nakula' Nakulapitu, dan 'Ibu Nakula' Nakulamāta.)

Buddha dalam perjalanan-Nya bersama banyak bhikkhu tiba di Susumāragira dan menetap di Hutan Bhesakaḷā. (Susumāragira 'suara buaya' adalah nama kota itu karena pada waktu kota itu dibangun, terdengar suara buaya. Hutan itu dikenal dengan nama Bhesakaḷā karena hutan itu adalah wilayah kekuasaan siluman perempuan bernama Bhesakaḷā.)

Nakulapitu, si perumah tangga dan istrinya datang ke Hutan Bhesakaḷā bersama para penduduk kota lainnya untuk bertemu dengan Buddha. Saat pertama mereka melihat Buddha, pasangan itu menganggap Beliau sebagai anak mereka sendiri dan sambil bersujud di hadapan Beliau, mereka berkata, "O Anakku, ke manakah Engkau selama ini, meninggalkan kami?"

(Nakulapitu selama lima ratus kehidupan lampaunya, pernah menjadi ayah Bakal Buddha; selama lima ratus kehidupan pernah menjadi paman dari pihak ayah (adik ayah-Nya); selama lima ratus kehidupan pernah menjadi paman dari pihak ayah (kakak ayah-Nya); selama lima ratus kehidupan pernah menjadi paman dari pihak ibu. Nakulamāta selama lima ratus kehidupan lampaunya, pernah menjadi ibu Bakal Buddha; selama lima ratus kehidupan pernah menjadi bibi dari pihak ibu (adik ibu-Nya); selama lima ratus kehidupan pernah menjadi bibi dari pihak ibu (kakak ibu-Nya); selama lima ratus kehidupan pernah menjadi bibi dari pihak ayah. Hubungan darah yang telah berlangsung dalam waktu lama meninggalkan perasaan kasih sayang yang kuat dalam hati mereka sehingga menganggap Bhagavā seperti anak mereka sendiri (yang meninggalkan mereka).)

Buddha membiarkan pasangan itu merangkul kaki-nya selama yang mereka inginkan, dan menunggu hingga mereka puas dan menatap-Nya kembali. Kemudian ketika orangtua masa lampau-Nya itu kembali pada kondisi batin seimbang, Buddha mengetahui kondisi batin mereka, yaitu kecenderungan mereka, membabarkan khotbah yang akhirnya mereka mencapai Buah Pengetahuan Pemenang Arus.

Pada kemudian hari, ketika pasangan Nakulapitu telah berusia lanjut, mereka berkunjung ke Susumāragira. Pasangan tua itu mengundang Buddha ke rumah mereka untuk keesokan harinya dan mempersembahkan berbagai makanan-makanan lezat. Ketika Buddha telah selesai makan, pasangan tua itu mendekati Bhagavā, bersujud dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian Nakulapitu berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, sejak saat masih muda aku menikah dengan istriku, aku tidak pernah berbuat tidak setia pada istriku bahkan dalam pikiranku, apalagi tidak setia dalam perbuatan. Yang Mulia, kami berharap dapat bertemu lagi dalam kehidupan ini, dan kami berharap dapat bertemu lagi dalam kehidupan mendatang."

Nakulamāta juga mengatakan hal yang sama kepada Bhagavā, "sejak saat masih muda aku menjadi istri Nakulapitu, aku tidak pernah berbuat tidak setia pada suamiku bahkan dalam pikiranku, apalagi tidak setia dalam perbuatan. Yang Mulia, kami berharap dapat bertemu lagi dalam kehidupan ini, dan kami berharap dapat bertemu lagi dalam kehidupan mendatang." (Komentar Aṅguttara Nikāya, Vol. 1, hanya memberikan penjelasan singkat yang akan ditambahkan berikut ini.)

Selanjutnya Bhagavā berkata kepada mereka:

"Umat penyokong, jika suatu pasangan ingin bertemu lagi dalam kehidupan ini juga dalam kehidupan mendatang, keinginan mereka akan terpenuhi dalam empat kondisi ini, yaitu, (1) mereka harus memiliki tingkat keyakinan yang sama di dalam Dhamma; (2) mereka harus memiliki tingkat moralitas yang sama; (3) mereka harus memiliki tingkat kedermawanan yang sama; (4) mereka

harus memiliki tingkat kecerdasan yang sama." Kemudian Bhagavā mengucapkan syair berikut:

(1) 'Bagi pasangan yang keduanya memiliki keyakinan di dalam Dhamma yang memiliki pikiran baik terhadap mereka yang datang untuk meminta bantuan, yang terkendali (pikiran, perkataan, dan perbuatan) yang mengucapkan kata-kata yang ramah terhadap satu sama lain, yang menjalani kehidupan yang benar'.

(2) 'Akan menerima manfaat berlipat ganda, dan mendapatkan kehidupan yang mewah dan nyaman. Orang-orang yang tidak baik akan menyimpan rasa dengki terhadap pasangan yang memiliki moralitas (kebajikan) yang sama itu.

(3) 'Bagi pasangan yang memiliki moralitas (kebajikan) yang sama dan perbuatan baik yang menginginkan objek-objek indria, hidup sesuai Dhamma dalam kehidupan sekarang, mereka berdua akan berbahagia dalam dunia ini dan juga berbahagia di alam dewa.'" (Aṅguttara Nikāya, Vol. 1)

(c) Menjadi siswa awam terbaik

Khotbah di atas yang dibabarkan atas pernyataan akrab yang diucapkan oleh pasangan Nakulapitu dikenal sebagai Paṭhama Samajīvī Sutta. Khotbah itu mengungkapkan hubungan akrab yang terjadi antara mereka dan Buddha dalam bentuk cinta kasih antara orangtua dan anak. Pasangan tua itu kemudian menjadi berkeyakinan kuat di dalam Buddha yang mereka anggap sebagai anak mereka. Itulah sebabnya mereka mengungkapkan perasaan mereka kepada Buddhas, tanpa merasa malu.

Itulah sebabnya, ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana, menganugerahkan gelar siswa awam terbaik, Buddha menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswa awam-Ku yang akrab dengan Buddha, Nakulapitu si perumah tangga adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Nakulapitu.

52

Riwayat Para Siswi Awam

(1) Sujātā, Istri Perumah Tangga dari Bārāṇasī

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Sujātā terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah Buddha ia menyaksikan seorang siswi awam yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik dalam menerima Tiga Perlindungan. Ia bercita-cita untuk mencapai gelar tersebut, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha. Buddha meramalkan pencapaiannya.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Sujātā, istri perumah tangga dari Bārāṇasī

Perempuan kaya itu mengembara selama seratus ribu siklus dunia di alam dewa dan alam manusia. Menjelang munculnya Buddha Gotama, ia terlahir sebagai Putri Seniya di Kota Senā, dekat Hutan Uruvela. Pada suatu hari ia datang ke pohon banyan di dekat kota dan setelah memberikan persembahan kepada dewa penjaga pohon itu, ia bersumpah jika ia menikah dengan suami yang berasal dari status yang sama (suku yang sama) dan jika ia melahirkan anak pertama laki-laki, ia akan memberikan persembahan kepada dewa penjaga pohon itu setiap tahun. Keinginannya terpenuhi.

(Sujātā menikah dengan putra seorang kaya dari Bārāṇasī dan anak pertama dari perkawinan itu adalah seorang anak laki-laki bernama Yasa. Ia menepati sumpahnya dan memberikan persembahan setiap tahun kepada dewa penjaga pohon banyan tersebut.

Setelah memberikan persembahan di pohon banyan itu selama lebih dari dua puluh kali, pada hari Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, tahun 103 Mahā era, Sujātā datang untuk memberikan persembahan tahunannya kepada dewa penjaga pohon itu. Pada saat itu putra Sujātā, Yasa sudah menikah, dan sedang menikmati kemewahan di tiga istananya. Hal ini disebutkan karena Sujātā sering digambarkan sebagai seorang gadis muda saat ia mempersembahkan nasi susu yang dipersiapkan secara khusus kepada Buddha.)

Pada hari purnama di bulan Kason (Mei) tahun 103 Mahā Era, setelah enam tahun melakukan praktik menyiksa diri dalam mencari Kebenaran, Buddha mencapai Pencerahan Sempurna. Sujātā bangun pagi-pagi pada hari itu untuk mempersiapkan persembahan di pohon banyan. Pada hari itu anak-anak sapi kebetulan tidak mendatangi ibunya untuk menyusu, dan ketika pelayan Sujātā membawa kendi untuk menampung susu sapi-sapi itu, susu dari sapi-sapi itu mengalir deras. Melihat fenomena aneh tersebut, Sujātā sendiri yang melakukan pengambilan susu, menampungnya di dalam sebuah panci masak yang baru, menyalakan api sendiri dan mulai memasak nasi susu.

Sewaktu susu itu sedang dimasak, gelembung-gelembung besar muncul berurutan dan berputar searah jarum jam di dalam panci tetapi tidak ada setetes pun busa susu itu meluap keluar. Mahābrahmā menaungi panci itu dengan payung putih, empat raja dewa menjaga panci itu dengan memegang pedang mereka, Sakka menjaga api, para dewa membawa berbagai nutrisi dari empat benua dan menuangkannya ke dalam panci. Demikianlah para makhluk surgawi bergabung bersama Sujātā mempersiapkan nasi susu itu.

Sambil mempersiapkan nasi susu, ia memanggil pelayannya Puṇṇā dan berkata, "Puṇṇa yang baik, aku yakin dewa penjaga pohon

banyan sedang gembira karena aku belum pernah menyaksikan fenomena aneh seperti ini terjadi sebelumnya selama bertahun-tahun. Sekarang, pergilah dan bersihkan sekeliling pohon banyak itu untuk memberikan persembahan." "Baiklah, nyonya," gadis pelayan itu menjawab dan segera pergi ke pohon banyan.

Bakal Buddha duduk di bawah pohon banyan, lebih awal dari waktu untuk mengumpulkan dāna makanan. Si gadis pelayan yang hendak membersihkan tempat itu menganggap bahwa Bodhisatta adalah dewa penjaga pohon banyan dan melaporkan hal itu kepada majikannya. Sujātā berkata, "Baiklah Anakku, jika apa yang engkau katakan benar, aku akan membebaskan engkau dari perbudakan." Kemudian, setelah berpakaian dan menghias dirinya, Sujātā pergi ke pohon banyan membawa di atas kepalanya nasi susu yang diletakkan di dalam mangkuk emas bernilai satu lakh yang ditutupi dengan penutup emas dan dibungkus dengan sehelai kain dan di atasnya diletakkan bunga-bunga harum yang ditata bergantungan di sekeliling kendi itu. Ketika ia melihat Bodhisatta yang ia anggap sebagai dewa penjaga pohon itu, ia menjadi sangat gembira dan mendekat sambil membungkuk. Kemudian ia menurunkan mangkuk itu, membuka tutupnya dan mempersembahkannya kepada Bodhisatta, dan berkata, "Semoga keinginanmu terpenuhi seperti aku!" Kemudian ia meninggalkan tempat itu.

Bodhisatta pergi ke Sungai Nerañjarā, meletakkan mangkuk berisi nasi susu itu di tepi sungai, dan mandi di sungai. Kemudian, setelah naik dari air, Ia memakan nasi susu itu dalam empat puluh sembilan suap dan setelahnya Ia mengapungkan mangkuk emas itu di aliran Sungai Nerañjarā. Setelah itu, Ia duduk di bawah pohon Bodhi penerangan, mencapai Pencerahan Sempurna dan berdiam selama tujuh hari di masing-masing dari tujuh tempat di sekeliling pohon penerangan. Di akhir empat puluh sembilan hari itu (selama itu Buddha berdiam di dalam Penghentian) Beliau pergi ke Hutan Isipatana Migadāvana di mana Beliau memutar Roda Dhamma dengan membabarkan Khotbah Pertama kepada Kelompok Lima Petapa. Kemudian Beliau melihat matangnya jasa masa lampau Yasa, putra Sujātā, istri perumah tangga dari Bārāṇasī dan karena itu Beliau menunggu kedatangan Yasa dengan duduk di bawah

pohon.

Yasa merasa letih dengan kenikmatan indria setelah ia melihat pemandangan yang memuakkan di tempat kediaman selir-selirnya (lewat tengah malam). "O, betapa menderitanya makhluk-makhluk hidup ini dengan batin dan jasmani tertekan oleh segala jenis kotoran! O, betapa mengerikan mereka disiksa oleh kotoran!" Yasa bergumam dan meninggalkan rumahnya dengan memendam kejijikan terhadap hidupnya.

Setelah meninggalkan kota, ia bertemu dengan Buddha, dan setelah mendengarkan khotbah Buddha, ia mencapai Pengetahuan penembusan terhadap Kebenaran dan mencapai Buah Pengetahuan Pemenang Arus. (Dalam Komentar Aṅguttara Nikāya, ia mencapai tiga Magga dan Phala yang lebih rendah.)

Ayah Yasa mencarinya dengan mengikuti jejak putranya dan persis berada di belakang putranya. Ia pergi dan bertanya kepada Buddha apakah anaknya melewati jalan itu. Buddha dengan kekuatan-Nya menyembunyikan putra itu dari pandangan ayahnya dan membabarkan khotbah kepada Ayah Yasa yang mengakibatkan pada akhir khotbah tersebut, perumah tangga itu mencapai Pengetahuan Pemenang Arus dan Yasa mencapai Kearahattaan. Kemudian Buddha menahbiskan Yassa menjadi seorang bhikkhu dengan memanggilnya, "Datanglah, Bhikkhu," dan penampilan Yasa seketika berubah menjadi seorang bhikkhu, lengkap dengan mangkuk, jubah, dan perlengkapan bhikkhu lainnya yang semuanya diciptakan melalui kekuatan batin Buddha. Si perumah tangga mengundang Buddha untuk menerima persembahan makanan di rumah keesokan harinya. Buddha pergi ke rumah si perumah tangga disertai oleh Yang Mulia Yasa. Setelah makan Beliau membabarkan khotbah yang pada akhirnya ibu Yang Mulia Yasa, Sujātā dan mantan istri Yang Mulia Yasa mencapai Buah Pengetahuan Pemenang Arus. Pada hari yang sama Sujātā dan menantunya menerima Tiga Perlindungan. (Ini adalah kisah singkat tentang Sujātā dan keluarganya. Untuk penjelasan lebih lengkap, pembaca dapat kembali ke bab terdahulu.)

(c) Menjadi siswi awam terbaik

Pada kemudian hari saat Buddha menganugerahkan gelar terbaik kepada siswa awam perempuan, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang paling awal menerima Tiga Perlindungan, Sujātā, Putri Seniya si perumah tangga, adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Sujātā, istri perumah tangga dari Bārāṇasī.

(2) Visākhā, Penyumbang Vihāra Pubbārāma

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Visākhā terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah Buddha ia menyaksikan seorang siswi awam yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik dalam hal kedermawanan. Ia bercita-cita untuk mencapai gelar tersebut, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya di hadapan Buddha. Buddha meramalkan pencapaiannya.

Dalam Kehidupan Lampau Sebagai Putri Bungsu Raja Kikī

Perempuan kaya itu mengembara selama seratus ribu siklus dunia di alam dewa dan alam manusia. Dalam siklus dunia sekarang ini, muncul lima Buddha, pada masa Buddha Kassapa, ia terlahir sebagai putri bungsu dari tujuh putri Raja Kikī di Provinsi Kikī. Tujuh putri itu adalah: (1) Putri Samaṇī, (2) Putri Samaṇaguttā, (3) Putri Bhikkhunī, (4) Putri Bhikhadāyikā, (5) Putri Dhammā, (6) Putri Sudhammā, dan (7) Putri Saṁghadāsī. Tujuh putri itu terlahir kembali pada masa Buddha Gotama sebagai tujuh perempuan terkenal, yaitu, (1) Therī Khemā, (2) Therī Uppalavaṇṇā, (3) Therī Paṭācārā, (4) Therī Mahāpajāpatī Gotamī, ibu tiri Buddha, (5) Therī Dhammadinnā, (6) Ratu Mahāmāyā, ibunda Buddha, dan (7) Visākhā, penyumbang vihāra besar.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Visākhā

Putri Saṁghadāsī, si bungsu dari tujuh putri Raja Kikī, mengembara di alam dewa dan alam manusia selama periode antara munculnya dua Buddha (Kassapa dan Gotama) dan pada masa Buddha Gotama, ia dikandung dalam rahim Sumanā Devī, istri Dhanañjaya si perumah tangga, putra Meṇḍaka si perumah tangga di Kota Bhaddiya, Provinsi Aṅga. Ia diberi nama Visākhā oleh orangtua dan sanak saudaranya. Ketika Visākhā berusia tujuh tahun, Buddha tiba di Bhaddiya bersama banyak bhikkhu dalam perjalanan Beliau ke negeri tersebut. Beliau datang ke Bhaddiya dengan tujuan untuk mencerahkan Sela sang brahmana dan orang-orang lainnya yang jasa masa lampaunya telah matang untuk mencapai Pencerahan.

Lima Individu Dengan Jasa Masa Lampau yang Besar

Pada waktu itu, Meṇḍaka, ayah mertua Visākhā, adalah pemimpin dari lima individu yang memiliki jasa masa lampau yang besar, yaitu, (1) Meṇḍaka, si perumah tangga, (2) Cadapadumā, istrinya, (3) Dhanañjaya, putra Meṇḍaka, (4) Sumanā Devī, istri Dhanañjaya, dan (5) Puṇṇa, pelayan Meṇḍaka. (Jasa masa lampau lima orang ini dijelaskan secara singkat bersumber dari Komentar Dhammapada, Vol. 1, 18-Mala Vagga, 10-Meṇḍaka si Perumah tangga.)

1. Kekuatan Gaib Meṇḍaka Si Perumah Tangga

Suatu hari Meṇḍaka, ingin mengetahui kekuatannya, mengosongkan 1.250 lumbungnya. Kemudian, setelah mencuci rambutnya, ia duduk di depan pintu rumahnya dan menatap ke langit. Tiba-tiba, dari langit turun dengan lebatnya hujan beras merah yang memenuhi 1.250 lumbung milik Meṇḍaka. Lebih jauh lagi, Meṇḍaka ingin mengetahui kekuatan gaib para anggota keluarganya dan meminta mereka untuk mencobanya sendiri-sendiri.

2. Kekuatan Gaib Candapadumā, Istri Meṇḍaka

Kemudian, Candapadumā, istri Meṇḍaka, setelah menghias dirinya, mengambil sedikit beras disaksikan banyak orang dan memasaknya.

Ia duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan di depan pintu rumahnya dan setelah membuat pengumuman kepada semua orang bahwa siapa pun yang ingin mendapatkan nasi silakan mendatanginya, ia mengambil nasi itu menggunakan sendok emas dan diberikan kepada setiap orang yang datang. Panci nasinya tidak pernah berkurang lebih dari satu sendok, bahkan setelah dibagikan sehari penuh.

Bagaimana Candapadumā Mendapatkan Namanya

Dalam kehidupan lampaunya pada masa Buddha yang lampau, perempuan yang menakjubkan ini pernah mempersembahkan makanan kepada Saṁgha, dengan tangan kirinya memegang panci beras dan tangan kanannya memegang sendok, mengisi mangkuk hingga penuh. Sebagai akibat dari perbuatan baik ini, dalam kehidupannya sekarang, di telapak tangan kirinya bergambar sekuntum bunga teratai (padumā) sedangkan di telapak tangan kanannya bergambar bulan purnama (canda). Lebih jauh lagi, pada masa Buddha yang lampau, ia juga pernah mempersembahkan air dengan tangannya memegang saringan air dan mendatangi para bhikkhu satu per satu. Sebagai akibat dari perbuatan baik ini, telapak kaki kanannya bergambar bulan purnama dan telapak kaki kirinya bergambar bunga teratai. Karena tanda-tanda istimewa yang terdapat di telapak tangan dan kakinya, ia diberi nama 'Candapadumā' oleh orangtua dan sanak saudaranya.

3. Kekuatan Gaib Dhanañjaya, Putra Meṇḍaka

Dhanañjaya si perumah tangga, putra Meṇḍaka si perumah tangga, setelah mencuci rambutnya, duduk di depan pintu, dengan meletakkan seribu keping uang perak di sisinya. Setelah membuat pengumuman bahwa siapa pun yang ingin mendapatkan uang silakan mendatanginya. Ia mengisi semua kantung uang dari semua orang yang datang. Setelah memenuhi kebutuhan setiap orang yang datang, uang si perumah tangga itu yang berjumlah seribu keping uang perak tidak berkurang.

4. Kekuatan Gaib Sumana Devī, Menantu Meṇḍaka

Sumana Devī menghias dirinya dan duduk di ruang terbuka dengan meletakkan sekeranjang benih padi, setelah membuat pengumuman bahwa siapa pun yang ingin mendapatkan benih padi silakan mendatanginya. Ia membagikan benih padi kepada setiap orang yang datang. Sekeranjang benih padi itu tidak berkurang.

5. Kekuatan Gaib Puṇṇa, Pelayan Kepercayaan Meṇḍaka

Puṇṇa, pelayan kepercayaan (kepala pelayan) Meṇḍaka, setelah mengenakan pakaian yang sesuai dengan statusnya, memasang gandar pada sepasang sapi yang keduanya diberi cap lima jari yang diolesi salep harum dan tanduknya dihiasi dengan emas, memasangkan rantai emas, dan memasang bajak, kemudian ia mulai membajak sawah Meṇḍaka disaksikan banyak orang. Bajakannya tidak membentuk satu alur di bawah mata bajaknya melainkan terdapat tiga alur tambahan di kedua sisi, sehingga dalam satu kali jalan, ia menyelesaikan tujuh kali lebih banyak.

Demikianlah seluruh penduduk Benua Selatan mendapatkan kebutuhan mereka, yaitu, nasi, benih-padi, uang, dan lain-lain dari rumah Meṇḍaka. Ini adalah penjelasan singkat tentang lima individu yang memiliki jasa besar pada masa lampau.

Di wilayah Rājagaha, kekuasaan Raja Bimbisāra, selain Meṇḍaka, ada empat perumah tangga lainnya, yaitu: Jotika, Jaṭila, Puṇṇa, dan Kaka Valiya. Bimbisāra memiliki lima perumah tangga ini yang kekayaan mereka tidak pernah habis dalam wilayah kekuasaannya.

Ketika Meṇḍaka mendengar tentang kedatangan Buddha, ia berkata kepada cucu perempuan-nya (putri Dhanañjaya). "Cucuku, apa yang akan kukatakan adalah demi jasa besar bagimu juga bagiku. Pergi dan sambutlah Buddha dalam perjalanan-Nya, bawalah lima ratus pelayan perempuan yang masing-masing mengendarai kereta dan lima ratus pembantu."

Visākhā Mencapai Pengetahuan Pemenang Arus Pada Usia Tujuh Tahun

Visākhā dengan gembira mematuhi kata-kata kakeknya dan meninggalkan rumah bersama lima ratus kereta. Kakeknya pasti telah berpikir ia akan mengendarai keretanya langsung ke hadapan Buddha, sehingga seolah-olah ia adalah orang penting, tetapi Visākhā adalah seorang yang memiliki kebijaksanaan sejak lahir dan mempertimbangkan bahwa tidaklah tepat jika ia menghadap Buddha dengan mengendarai kereta. Maka ia turun dari keretanya dalam jarak tertentu dari Buddha, kemudian berjalan kaki menuju Buddha, bersujud kepada Beliau dan duduk di tempat yang semestinya.

Buddha membabarkan khotbah yang sesuai bagi kondisi batin Visākhā (yang berusia tujuh tahun) yang pada akhirnya, ia dan lima ratus pelayannya mencapai Pengetahuan Pemenang Arus dan Buah tingkat pertama.

Meṇḍaka si perumah tangga juga datang menemui Buddha, bersujud dan duduk di tempat yang semestinya. Buddha membabarkan khotbah yang sesuai bagi kondisi batin Meṇḍaka yang pada akhirnya, ia mencapai Buah Pengetahuan Pemenang Arus. Ia mengundang Buddha untuk menerima persembahan makanan di rumahnya keesokan harinya. Pada keesokan harinya ia memberikan persembahan makanan-makanan lezat kepada Buddha dan Saṁgha. Ia memberikan persembahan besar selama lima belas hari berturut-turut. Buddha menetap di Bhaddiya selama masih ada makhluk yang layak dijinakkan oleh Buddha sebelum Beliau meninggalkan tempat itu.

Visākhā dan Keluarganya Pindah ke Sāketa

Pasenadi Kosala, Raja Sāvatthī menulis surat kepada Raja Bimbisāra mengatakan bahwa karena kerajaannya tidak memiliki perumah tangga dengan kekayaan yang tidak habis-habisnya, sudilah Raja Bimbisāra menyerahkan satu perumah tangga yang memiliki kekayaan yang tidak dapat habis.

Raja Bimbisāra berunding dengan para menterinya yang berkata, "Tuanku, kita tidak mungkin menyerahkan perumah tangga kita yang memiliki kekayaan yang tidak dapat habis. Namun untuk menyenangkan Raja Kosala, biarlah kira mengirimkan anak dari salah satu dari (lima) perumah tangga itu." Raja (Bimbisāra) setuju akan usulan itu. Demikianlah, Dhanañjaya, putra Meṇḍaka si perumah tangga diminta untuk pindah ke Kerajaan Kosala.

(Komentar Dhammapada menyebutkan bahwa Raja Kosala dan Raja Bimbisāra adalah saudara ipar. Raja Bimbisāra berpikir bahwa ia harus memenuhi keinginan Raja Kosala. Ia juga tidak dapat mengusir lima keluarga terkenal itu, dan meminta Dhanañjaya, putra Meṇḍaka untuk pergi dan menetap di Kerajaan Kosala. Dhanañjaya menyanggupi dan ia diserahkan kepada Raja Kosala.)

Setelah ia pindah dari Bhaddiya ke Kerajaan Kosala, Dhanañjaya si perumah tangga mendapatkan tempat yang menjanjikan sebagai pemukiman manusia. Ia bertanya kepada Raja Kosala, wilayah siapakah tempat itu. Ia diberitahu bahwa tempat itu terletak dalam wilayah Kerajaan Kosala, ia bertanya lebih jauh berapa jauh tempat itu dari Sāvatthī, ibukota. Raja berkata, "Tujuh mil dari sini ke Sāvatthī." Kemudian Dhanañjaya berkata kepada Raja, "Tuanku, Sāvatthī tidak cukup besar bagi keluargaku. Jika Tuanku setuju, aku akan menetap di tempat ini agar pengikutku yang banyak dapat hidup dengan nyaman." Raja menyetujui. Dan Dhanañjaya mendirikan sebuah kota di tempat itu. Karena itu adalah tempat pilihan penghuni, kota itu dinamakan 'Sāketa.'

Di Sāvatthī, Puṇṇavaḍḍhana, putra Migāra si perumah tangga, telah menginjak dewasa. Ayahnya mempertimbangkan bahwa sudah waktunya putranya menikah dan memberitahu sanak keluarganya untuk mencari pengantin perempuan untuk putranya yang berasal dari keluarga yang sederajat. Ia mengutus kelompok pencari untuk mencari perempuan itu. Karena tidak dapat menemukannya di Kota Sāvatthī, mereka pergi ke Sāketa untuk mencarinya.

Pada hari itu, Visākhā pergi ke danau di luar Sāketa disertai oleh

lima ratus gadis pelayan yang sebaya dengannya untuk mandi dan bermain-main air. Saat itu, orang-orang dari Sāvatthī yang mencari calon menantu Migāra keluar dari Kota Sāketa karena tidak menemukan gadis yang sesuai dengan tujuan mereka. Mereka berdiri di dekat gerbang kota. Hujan turun. Visākhā dan para pelayannya berteduh di tempat peristirahatan umum. Lima ratus gadis pelayan itu berlari masuk ke dalam rumah peristirahatan. Tidak satu pun dari mereka yang menarik perhatian kelompok pencari itu. Tetapi di belakang mereka, Visākhā muda berjalan santai ke arah rumah peristirahatan, tanpa memedulikan hujan. Orang-orang dari Sāvatthī itu tertarik pada kecantikannya. Mereka merenungkan, "Dalam hal penampilan, tidak ada gadis lain di dunia ini yang dapat menyamainya. Kecantikannya seperti buah delima matang yang segar, tetapi gaya bicaranya perlu diketahui. Kami harus bercakap-cakap dengannya." Dan karena itu mereka berkata kepadanya sebagai berikut:

"Gadis kecil, engkau berjalan seperti nenek tua."

Visākhā menjawab, "Bapak, mengapa engkau berkata begitu?"

"Teman-temanmu memasuki rumah peristirahatan ini dengan berlari, takut basah. Sedangkan engkau, engkau datang dengan langkah biasa seperti nenek tua. Engkau seperti tidak takut bajumu basah. Seandainya seekor gajah atau kuda mengejarmu, apakah engkau akan berjalan dengan langkah santai yang sama?"

"Bapak, pakaian dapat dibeli dengan mudah. Apalah artinya pakaianku? Tetapi diriku lebih penting bagiku, karena seorang gadis adalah bagaikan sebuah barang dagangan. Jika dengan berlari aku tersandung dan tubuhku terluka dan menjadi cacat, aku tidak berharga menjadi seorang pengantin. Itulah sebabnya aku tidak berlari."

Orang-orang dari Sāvatthī itu sepakat bahwa mereka telah menemukan pengantin yang sesuai untuk putra majikan mereka, seorang gadis yang cantik secara fisik juga cantik dalam kata-kata, bersuara merdu. Mereka melemparkan karangan bunga pengantin

di atas Visākhā, yang memahami maksudnya, menerimanya dengan duduk di tempat itu juga. Orang-orang Migāra kemudian memasang tirai di sekeliling calon pengantin itu. Setelah melakukan upacara itu, Visākhā pulang ke rumah disertai para pelayannya. Orang-orang Migāra juga turut pergi ke rumah Dhanañjaya si perumah tangga.

Percakapan antara orang-orang utusan Migāra dari Sāvatthī dan ayah Visākhā, Dhanañjaya tentang pernikahan itu terjadi sebagai berikut:

(Dhanañjaya), "O teman, dari manakah kalian berasal?"

(Utusan), "Perumah tangga, kami mewakili Migāra, perumah tangga dari Sāvatthī. Majikan kami mengetahui bahwa engkau memiliki seorang putri yang sudah menginjak usia menikah dan ia menginginkan putrimu sebagai pengantin bagi putranya. Kami datang untuk memohon putrimu."

(Dhanañjaya), "Baiklah, teman, majikan kalian tidak sederajat dengan kami dalam hal kekayaan. Tetapi, ia sederajat dalam hal status kelahiran. Sangat jarang dapat bertemu dengan orang yang berderajat sama dalam hal status dan kekayaan. Pulanglah dan katakan kepada majikan kalian bahwa lamarannya diterima."

Wakil Migāra kembali ke Sāvatthī, menghadap Migāra si perumah tangga, dan setelah saling bertukar sapa, mereka melaporkan, "O perumah tangga, kami telah mendapatkan persetujuan dari Dhanañjaya, perumah Tangga dari Sāketa, untuk menikahkan putrinya dengan Puṇṇavaḍḍhana." Migāra gembira karena telah mendapatkan pengantin untuk putranya yang berasal dari keluarga kaya dan ia segera mengirim pesan kepada Dhanañjaya mengatakan bahwa ia akan menjemput pengantin dalam beberapa hari, dan bertanya apakah Dhanañjaya menghendaki persiapan tertentu? Dhanañjaya mengirim pesan balasan yang mengatakan bahwa semua persiapan akan dilakukan oleh pihaknya dan meminta Migāra untuk melakukan hal-hal yang penting saja.

Raja Kosala Memberi Hormat Atas Pernikahan Itu

Migāra si perumah tangga menghadap Raja Kosala untuk meminta izin pergi ke Sāketa untuk menghadiri upacara pernikahan putranya Puṇṇavaḍḍhana, seorang kepercayaan raja, dengan Visākhā, putri Dhanañjaya, perumah tangga dari Sāketa.

Raja berkata, "Baiklah, perumah tangga, apakah kami perlu menyertaimu?"

"Tuanku," Migāra berkata, "Bagaimana mungkin kami mengharapkan kehadiran orang paling penting seperti dirimu?" Raja ingin memberi penghormatan kepada kedua belah pihak dengan kehadirannya, maka ia berkata, "Baiklah, perumah tangga, aku akan pergi bersamamu." Dan raja pergi ke Sāketa bersama perumah tangga itu.

Ketika Dhanañjaya diberitahu mengenai kedatangan Migāra dan Raja Kosala, ia menyambut raja secara pribadi dan menuntunnya masuk ke rumahnya. Ia melakukan pengaturan yang saksama untuk menyambut raja dan bala tentaranya serta Migāra dan rombongannya. Makanan, tempat tinggal, bunga-bungaan, wewangian, dan semua kebutuhan yang diperlukan telah tersedia bagi semua orang sesuai status mereka. Ia mengawasi semuanya sendiri sehingga semua tamu mendapat kesan bahwa Dhanañjaya si perumah tangga sangat menghargai mereka.

Beberapa hari kemudian, Raja Kosala berkata kepada Dhanañjaya melalui seorang utusan, "Perumah tangga, kami datang dalam rombongan besar. Kami akan menyusahkan engkau jika kami tinggal terlalu lama. Sebaiknya, engkau memikirkan waktu yang tepat untuk mengantarkan pengantin ke Sāvatthī." Dhanañjaya menjawab melalui utusan, "Tuanku, sekarang musim hujan. Bala tentaramu akan kesulitan dalam melakukan perjalanan. Biarlah semua kebutuhan para prajuritmu menjadi tanggung jawabku. Aku mohon agar Tuanku kembali ke Sāvatthī hanya setelah aku siap."

Sejak kedatangan Migāra dan rombongannya, seluruh Sāketa berada

dalam situasi gembira. Tiga bulan berlalu dalam kegembiraan. Masa vassa telah berakhir. Saat itu bulan Oktober. Pakaian pengantin masih dikerjakan oleh si pandai emas dan hampir selesai. Pelayan Dhanañjaya melaporkan kepadanya bahwa walaupun semua benda yang diperlukan untuk melayani rombongan dari Sāvatthī telah tersedia, namun mereka kekurangan bahan bakar untuk memasak. Dhanañjaya memerintahkan agar semua kandang kuda dan kandang gajah dibongkar untuk dijadikan bahan bakar. Tetapi kayu-kayu ini hanya dapat bertahan selama lima belas hari dan hal ini dilaporkan kepada Dhanañjaya yang berkata, "Kayu bakar sulit diperoleh selama musim hujan. Karena itu, bukalah gudang kain, buatlah tali dari kain-kain kasar, rendam dalam minyak dan gunakan sebagai bahan bakar." Dengan cara yang bijaksana ini persediaan bahan bakar dapat bertahan lima belas hari lagi dan saat itu, pakaian pengantin juga telah selesai.

Si pengantin diantarkan kepada calon suaminya sehari setelah pakaian pengantinnya selesai. Pada hari keberangkatannya, Dhanañjaya memanggil putrinya, Visākhā dan memberikan nasihat berikut:

"Putriku, seorang istri yang melayani suaminya dengan penuh kesetiaan harus mengetahui prinsip-prinsip ini dan mempraktikkannya dengan benar."

(Pada saat itu, Migāra mendengarkan dari ruangan sebelah.)

"Putriku, seorang menantu yang tinggal bersama mertua,

1. Tidak boleh membawa keluar api dari dalam rumah;

2. Tidak boleh membawa masuk api dari luar rumah;

3. Hanya meminjamkan kepada mereka yang mengembalikan apa yang mereka pinjam;

4. Tidak meminjamkan kepada mereka yang tidak mengembalikan apa yang mereka pinjam;

5. Harus memberi kepada mereka tanpa memedulikan apakah mereka memberikan kepadamu atau tidak;

6. Duduk dengan tertib;

7. Makan dengan tertib;

8. Tidur dengan tertib;

9. Mengurus api dengan hormat;

10. Menyembah para dewa rumah."

(Penjelasan dari sepuluh pokok ini telah dijelaskan pada bab terdahulu.)

Keesokan harinya Dhanañjaya mengumpulkan semua tamunya dan di tengah-tengah bala tentara Kosala, ia menunjuk delapan perumah tangga terpelajar untuk menjadi pelindung Visākhā di Sāvatthī, dengan permohonan agar mereka mengadili dan menyelesaikan segala perselisihan yang mungkin muncul sehubungan dengan putrinya. Kemudian ia memakaikan pakaian pengantin yang berhiaskan emas dan permata, yang bernilai sembilan crore kepada pengantin. Ia memberikan kepadanya seratus lima puluh empat kereta yang penuh dengan uang sebagai biaya perawatan kecantikannya, lima ratus pelayan, lima ratus kereta yang ditarik oleh kuda-kuda berdarah murni dan berbagai benda-benda berguna yang masing-masing berjumlah seratus. Setelah menyerahkan barang-barang itu sebagai hadiah perkawinan di depan para hadirin, ia pertama-tama mengantarkan Raja Kosala dan Migāra si perumah tangga.

Saat tiba waktunya bagi Visākhā untuk memulai perjalanannya, Dhanañjaya memanggil pengawas peternakan sapi dan memberikan instruksi, "Teman, di rumah barunya putriku akan memerlukan sapi-sapi susu dan sapi-sapi jantan berdarah murni untuk menarik keretanya. Keluarkan sapi-sapi dari kandang sehingga memenuhi

jalan menuju Sāvatthī dalam wilayah yang lebarnya delapan usabha (140 jengkal) dan panjangnya tiga gāvuta (3/4 yojanā). Jalan sepanjang tiga gāvuta yang berbentuk parit. Ketika sapi terdepan tiba di parit itu, bunyikan isyarat genderang yang merupakan saat untuk menutup kandang." Pengawas peternakan itu melakukan instruksi tersebut. Begitu kandang dibuka, hanya sapi yang paling kuat yang keluar. Tetapi ketika kandang ditutup, sapi-sapi jantan yang kuat melompat pagar dan mengikuti Visākhā. Ini adalah akibat jasa masa lampau Visākhā, (pada masa Buddha Kassapa, jika ia memberikan persembahan makanan kepada Saṁgha, ia biasanya akan membujuk para bhikkhu untuk memakan berbagai makanan lezat walaupun mereka telah memakan bagian mereka.)

Visākhā Memasuki Sāvatthī

Ketika kereta Visākhā sampai di Kota Sāvatthī, ia mempertimbangkan apakah ia akan memasuki kota sambil duduk di dalam keretanya atau berdiri memperlihatkan dirinya di depan umum. Ketika ia ingat bahwa pengantin besar yang mengenakan gaun Mahālatā yang sedang ia kenakan, ia berpikir bahwa lebih bijaksana ia memperlihatkan dirinya dengan berdiri sehingga kemegahan gaun pengantinnya dapat terlihat oleh semua orang. Sewaktu ia melakukan hal itu, semua penduduk Sāvatthī yang melihatnya terpesona dan saling berbicara, 'Itu dia! Visākhā yang terkenal! Betapa cantiknya! Dan lihat pakaian pengantin indah yang ia kenakan! Betapa cantiknya dia dengan pakaian yang indah itu!" Demikianlah kedatangan Visākhā ke rumah barunya di rumah Migāra adalah suatu misi yang berhasil.

Sejak pertama ia berada di Sāvatthī, para penduduk masih teringat tentang saat-saat mereka berada di Sāketa menjadi tamu kehormatan Dhanañjaya yang memperlakukan mereka dengan penuh perhatian dan menyediakan perbekalan berlimpah. Karena itu mereka memberikan hadiah kepada Visākhā sesuai kemampuan mereka. Visākhā membagikan hadiah-hadiah yang ia terima ke para penduduk lainnya di Sāvatthī, memastikan bahwa semua rumah mendapatkannya. Demikianlah para penduduk Sāvatthī tenggalam dalam tindakan kedermawanan sejak hari pertama ia

berada di Sāvatthī.

Pada malam pertama ia sampai di rumah mertuanya, saat jaga malam pertama berlalu, seekor keledai betina di rumah Migāra melahirkan anaknya. Ia menyuruh pelayannya memegang pelita sedangkan ia membantu kelahiran anak keledai itu. Ia memandikan induk keledai itu dengan air hangat dan meminyaki tubuhnya. Setelah melakukan semua tindakan ini, ia kembali ke kamarnya.

Pesta Penyambutan di Rumah Migāra

Migāra mengadakan pesta penyambutan selama tujuh hari di rumahnya untuk merayakan pernikahan putranya. Meskipun Buddha sedang menetap di Vihāra Jetavana, Migāra, yang adalah seorang pengikut kepercayaan lain, tidak memedulikan Buddha tetapi ia mengundang banyak petapa telanjang ke rumahnya. Ia memanggil Visākhā untuk datang dan bersujud kepada para 'Arahanta'. Ketika Visākhā mendengar kata 'Arahanta', ia yang adalah seorang Ariya, seorang Pemenang Arus, sangat ingin bertemu dengan 'Arahanta' tersebut. Ia sangat kecewa melihat para petapa telanjang itu. "Bagaimana mungkin orang-orang tidak tahu malu ini adalah para 'Arahanta'?"ia menilai dan bertanya-tanya mengapa ayah mertuanya memintanya memberi hormat kepada mereka. Dengan muak ia berbalik dan masuk ke kamarnya.

Para petapa telanjang itu marah melihat sikap Visākhā. "Perumah tangga," mereka berkata kepada Migāra, "tidak bisakah engkau mencari menantu yang lebih baik? Mengapa engkau menerima perempuan menjijikkan ini, pengikut Samaṇa Gotama menjadi anggota keluargamu? Singkirkanlah siluman perempuan itu!" Tetapi Migāra tidak dapat mengusir menantunya atas saran para petapa telanjang itu, karena menantunya berasal dari keluarga berstatus tinggi. Maka ia hanya menghibur guru-gurunya dengan berkata, "Guru, anak-anak muda memang sembrono dan mengucapkan kata-kata tanpa mempertimbangkannya. Mohon kalian sabar menghadapinya."

Migāra Menjadi Marah

Sebagai seorang menantu yang baik, Visākhā melayani ayah mertuanya dengan hormat. Ia menyediakan tempat duduk yang tinggi, dan melayaninya dengan nasi susu yang terbuat dari susu kental. Ia menyendokkan nasi susu tersebut menggunakan sendok emas dan mengisikannya ke dalam sebuah mangkuk kemudian memberikannya kepada Migāra. Pada saat itu seorang bhikkhu yang sedang mengumpulkan dāna makanan berdiri di depan pintu rumah Migāra. Visākha melihat bhikkhu tersebut, tetapi menyadari bahwa ayah mertuanya adalah seorang pengikut petapa telanjang, ia berpikir lebih baik tidak memberitahunya tentang kedatangan bhikkhu tersebut, melainkan ia bergeser sehingga bhikkhu tersebut terlihat oleh Migāra. Migāra melihat bhikkhu tersebut tetapi berpura-pura tidak melihat dan menundukkan kepalanya menatap makanannya.

Visākhā tahu bahwa ayah mertuanya sengaja mengabaikan bhikkhu itu, maka ia mendatangi bhikkhu itu dan berkata, "Tangan kosong, aku memberi hormat kepadamu, Yang Mulia, ayah mertuaku hidup hanya dari makanan basi."

Mendengar kaat-kata ini, Migāra murka. Ketika Visākhā mencemooh para petapa telanjang, ia masih dapat menahan sabar. Tetapi sekarang bahwa menantunya mengatakan bahwa ia memakan kotoran (yang diartikan dari kata-kata Visākhā 'makanan basi') ia tidak dapat menahan sabar lagi. Ia menyingkirkan tangannya dari mangkuk nasi susu di depannya dan berkata dengan marah kepada pelayannya, "Singkirkan nasi susu ini! Usir Visākhā dari rumah ini! Lihatlah, selagi aku sedang makan nasi susu yang lezat ini di dalam rumah mewahku, Visākhā berkata bahwa aku sedang makan kotoran manusia!" Namun, seluruh pelayan di rumah itu adalah pelayan Visākhā, dan siapakah yang berani menarik tangan atau kaki Visākhā dan mengusirnya? Jangankan melakukan kekerasan fisik, bahkan hanya dalam kata-kata pun tidak ada orang di rumah itu yang berani.

Visākhā Menuntut Haknya

Ketika Visākhā mendengar kata-kata marah ayah mertuanya, ia berkata dengan tenang dan penuh hormat, "Ayah, aku tidak harus pergi dari rumah ini atas perintahmu yang tidak benar dan tidak seharusnya. Engkau tidak membawaku ke rumah ini seperti seorang budak pembawa air. Seorang putri terhormat yang orangtuanya masih hidup tidak perlu mematuhi perintah yang tidak adil ini. Untuk memastikan sikap yang benar dari semua pihak, pada hari keberangkatanku, ayahku telah menunjuk dewan yang terdiri dari delapan orang perumah tangaa dengan pesan, 'Jika terjadi masalah sehubungan dengan putriku, kalian harus memeriksa kasusnya dan menyelesaikannya.' Delapan orang itu adalah kepercayaan ayahku yang juga merupakan pelindungku. Sudikah engkau melaporkan kasus ini kepada mereka?"

Bagaimana Masalah Itu Dipecahkan

Migāra mempertimbangakan bahwa kata-kata Visākhā masuk akal. Ia memanggil dewan yang terdiri dari delapan perumah tangga, dan mengajukan keluhannya dengan berkata, "Tuan-tuan, perempuan Visākhā ini belum seminggu di rumah ini, dan ia telah menghinaku yang tinggal di rumah mewah ini sebagai seorang yang memakan kotoran."

(Dewan), "Sekarang, Anakku, apakah engkau mengatakan apa yang dituduhkan si perumah tangga?"

(Visākhā), "Bapak-bapak, ayah mertuaku mungkin saja suka makan kotoran. Tetapi aku tidak pernah menyebutnya pemakan kotoran. Faktanya adalah sewaktu ia sedang memakan nasi susu, seorang bhikkhu berdiri di depan pintu untuk mengumpulkan dāna makanan. Ayah mertuaku mengabaikan bhikkhu itu. Maka aku mendatangi bhikkhu itu dan berkata, "Tangan kosong, aku memberi hormat kepadamu, Yang Mulia, ayah mertuaku hidup hanya dari makanan basi." Yang kumaksudkan adalah bahwa ayah mertuaku tidak melakukan kebajikan dalam kehidupan ini tetapi hanya menikmati Buah dari jasa masa lampaunya."

(Dewan), "Perumah tangga, dalam kasus ini putri kami tidak bersalah. Ia mengucapkan kata-kata yang sangat beralasan. Mengapa engkau marah?"

(Migāra), "Baiklah, tuan-tuan. Tetapi gadis muda ini sejak malam pertama datang ke rumah ini telah mengabaikan suaminya dan tidak berada di rumah."

(Dewan), "Putriku, apakah engkau tidak berada di rumah seperti yang dituduhkan?"

(Visākhā), "Bapak-bapak, aku tidak pergi ke tempat lain tetapi faktanya adalah bahwa aku membantu seekor keledai betina melahirkan anak di kandangnya malam itu. Aku menganggap bahwa adalah tugasku melakukan hal itu. aku menyuruh pelayanku memegang pelita dan aku mengawasi agar keledai itu melahirkan anaknya dengan baik."

(Dewan), "Perumah tangga, putri kami sangat bertanggung jawab dan melakukan apa yang bahkan tidak dapat dilakukan oleh pelayanmu. Ia melakukannya demi kebaikan. Mengapa engkau menganggapnya sebagai penghinaan?"

(Migāra), "Baiklah tuan-tuan. Aku ingin mengajukan keluhan tentang nasihat ayahnya Dhanañjaya kepadanya pada hari keberangkatannya. (1) Ia dinasihati agar 'tidak membawa keluar api dari dalam rumah.' Bagaimana mungkin kami tidak memberikan api jika tetangga membutuhkan?"

(Dewan), "Putriku, apakah ayahmu mengatakan seperti yang dituduhkan oleh perumah tangga?"

(Visākhā), "Bapak-bapak, 'api' yang dimaksudkan oleh ayahku bukanlah 'api' dalam arti sesungguhnya. Apa yang ia maksudkan adalah bahwa urusan mertuaku dan keluargaku jangan diberitahukan kepada para pelayan yang merupakan orang luar. Jika aku melakukan hal itu, aku hanya akan menyebabkan masalah yang

tidak perlu di dalam rumah. Ayahku menggunakan kalimat 'api dari dalam rumah' untuk menyatakan maksud ini."

(Migāra), "Baiklah, tuan-tuan. Tetapi kemudian ayahnya berkata, (2) 'bahwa ia tidak boleh membawa api dari luar rumah masuk ke dalam rumah.' Bagaimana mungkin kami tidak boleh membawa api dari rumah lain (dari luar rumah) jika semua api di dalam rumah kami padam?"

(Dewan), "Putriku, benarkah itu?"

(Visākhā), "Bapak-bapak, 'api' yang dimaksudkan oleh ayahku bukanlah 'api' dalam arti sesungguhnya. Apa yang ia maksudkan adalah bahwa apa yang dikatakan oleh para pelayan yang mengkritik keluarga tidak perlu dilaporkan kepada anggota keluarga. Jika aku melakukan hal itu aku hanya akan menyebabkan masalah yang tidak perlu di dalam rumah. Ayahku menggunakan kalimat 'api dari luar rumah' untuk menyatakan maksud ini. Ketika ayahku berkata,

"(3) Engkau hanya boleh meminjamkan kepada mereka yang mengembalikan apa yang mereka pinjam. Hal ini untuk mencegah agar mereka yang tidak mengembalikan apa yang mereka pinjam, dapat mengambil barang yang lebih bagus lagi darimu."

"(4) Engkau tidak boleh meminjamkan kepada mereka yang tidak mengembalikan apa yang mereka pinjam. Hal ini untuk mencegah agar mereka yang tidak mengembalikan apa yang mereka pinjam, memanfaatkan kebaikanmu."

"(5) Engkau harus memberi kepada mereka tanpa memedulikan apakah mereka memberikan kepadamu atau tidak. Ini artinya bahwa engkau harus dermawan terhadap orang-orang miskin, sanak saudara, dan teman-teman yang datang kepadamu. Engkau harus memberi mereka tanpa memedulikan apakah mereka mampu memberimu atau tidak."

"(6) Engkau harus duduk dengan tertib. Artinya 'Aku harus menunjukkan hormat kepada ayah-mertua dan ibu-mertuaku.

Ketika mereka datang aku harus berdiri.'"

"(7) Engkau harus makan dengan tertib. Artinya 'Aku tidak boleh makan sebelum mertua dan suamiku selesai. Hanya setelah mereka selesai makan, baru aku boleh makan.'"

"(8) Engkau harus tidur dengan tertib. Artinya 'Aku tidak boleh pergi tidur sebelum mertua dan suamiku pergi tidur. Hanya setelah aku melayani keperluan mereka dan mereka telah pergi tidur, baru aku boleh pergi tidur.'"

"(9) Mengurus api dengan hormat. Artinya 'Aku harus menganggap mertua dan suamiku sebagai api atau nāga yang harus selalu dihormati. Mereka harus dilayani dengan penuh hormat.'"

(Migāra), "Baiklah, tuan-tuan. Tetapi bagaimana dengan nasihat ayahnya tentang 'menyembah para dewa rumah?'"

(Dewan), "Putriku, apakah itu yang ingin diketahui oleh ayah mertuamu?"

(Visākhā), "Bapak-bapak, benar bahwa ayahku menasihati, '(10) menyembah para dewa rumah.' Dengan kata-kata ini ayahku menasihati aku agar setelah aku menjadi seorang istri, aku harus memberikan persembahan makanan kepada para bhikkhu yang berdiri di depan pintu rumah untuk mengumpulkan dāna makanan. Hanya setelah mempersembahkan makanan kepada mereka, baru aku boleh makan."

(Dewan), "Perumah tangga, engkau sepertinya senang mengabaikan para bhikkhu yang datang untuk menerima dāna makanan." Migāra tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun untuk menjawab sindiran itu, dan hanya dapat menundukkan kepala.

Kemenangan Visākhā

Kemudian delapan perumah tangga bijaksana itu berkata kepada Migāra si perumah tangga, "Perumah tangga, masih adakah

kesalahan putri kami?" dan Migāra mengakui bahwa sudah tidak ada lagi.

Mereka berkata, "Perumah tangga, karena ia tidak bersalah, mengapa engkau mengusirnya dari rumahmu?"

Visākhā berdiri dan berkata, "Bapak-bapak, aku tidak menganggap bahwa adalah bijaksana untuk mematuhi perintah ayah mertuaku yang gegabah dalam mengusirku. Karena ayahku telah mempercayakan diriku dalam perlindungan kalian dan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan diriku. Dan sekarang bahwa aku telah dinyatakan tidak bersalah, aku akan pergi dengan gembira."

Visākhā masuk ke kamarnya dan memerintahkan para pelayannya untuk menyiapkan kereta dan perlengkapan lainnya untuk melakukan perjalanan. Selanjutnya Migāra memanggil delapan orang dewan itu dan meminta maaf pada Visākhā atas kesalahannya, "Putriku, aku telah bersikap sembrono. Maafkan aku." Visākhā, melihat peluangnya, berkata kepada ayah mertuanya, "Ayah, aku memaafkanmu untuk apa yang dapat dimaafkan. Hanya saja aku harus mengajukan persyaratan. Aku adalah seorang siswa Buddha yang tidak tergoyahkan, tidak dapat jauh dari Saṁgha. Jika aku diperbolehkan dengan bebas memberikan persembahan kepada Saṁgha, aku akan tinggal di sini, kalau tidak, aku pergi."

Migāra seketika menjawab, "Putriku, engkau bebas melakukan hal itu."

Migāra Si Perumah Tangga Mencapai Pengetahuan Pemenang Arus

Keesokan harinya, Visākhā mengundang Buddha untuk menerima persembahan makanan. Buddha datang ke rumahnya bersama banyak bhikkhu. Para petapa telanjang, mengetahui kedatangan Buddha, pergi ke rumah Migāra, mereka tertarik dan duduk berkeliling mengawasi.

Visākhā memberikan persembahan dan menuangkan air. Setelah itu ia menyuruh pelayannya untuk memberitahu ayah mertuanya bahwa segalanya telah siap untuk mempersembahkan makanan kepada Buddha dan Saṁgha, Visākhā juga mengundangnya untuk secara pribadi melayani Buddha. Migāra yang berada di bawah kuasa guru-gurunya, para petapa telanjang, berkata kepada Visākhā, "Engkau layanilah Buddha." Visākhā melakukan hal itu, memberikan berbagai makanan dan minuman lezat kepada Buddha. Setelah itu ia memberitahu ayah mertuanya bahwa Buddha telah selesai makan, dan ia mengundang Migāra untuk datang dan mendengarkan khotbah yang akan dibabarkan oleh Buddha.

Jasa masa lampau Migāra mulai mengingatkannya, karena ia berpikir, "Menolak undangan ini adalah suatu hal yang sangat tidak benar." Muncul keinginan dalam dirinya untuk mendengarkan khotbah Buddha, dan mendatangi tempat di mana Buddha sedang duduk. Tetapi guru-gurunya, para petapa telanjang, menasihatinya agar ia memasang tirai jika ia ingin mendengarkan khotbah Buddha. Karena itu para pelayannya memasang tirai di sekeliling tempat duduknya.

Buddha membabarkan khotbah-Nya dengan mengerahkan kesaktian agar semua pendengar dapat mendengarkan-Nya dengan baik, meskipun tersembunyi dan berada di tempat yang jauh dari-Nya, apakah dipisahkan oleh dinding atau berjarak sejauh alam semesta ini. Bagaikan sebatang pohon mangga yang buahnya telah matang keemasan diguncang batangnya, Buddha memulai khotbahnya dari dāna, moralitas, kehidupan di alam surga, dan memuncak pada Magga-Phala.

(Catatan: Ketika Buddha membabarkan khotbah, semua pendengar, apakah di depan atau di belakang Buddha, apakah ribuan alam semesta jauhnya, atau bahkan di alam brahmā tertinggi Akaniṭṭha, merasa bahwa Buddha sedang berbicara dengannya sendiri, berhadapan. Bagaikan bulan, yang berada di langit dalam lintasannya, tetapi terlihat seperti selalu berada di atas kepala kita. Kekuatan Buddha yang tidak ada bandingnya ini adalah akibat dari pemenuhan Kesempurnaan, khususnya, pengorbanan tertinggi

dalam memberikan kepala atau bagian-bagian tubuhnya, mata atau jantungnya, atau kebebasannya dengan melayani orang lain sebagai seorang budak, atau memberikan anak-anaknya sendiri seperti dalam kehidupan-Nya sebagai Vessantara ketika ia menyerahkan putra dan putri-Nya kepada seorang brahmana tua, atau istri-Nya sendiri Maddī Devī.) (Komentar Dhammapada, Vol. 1, hal 256)

(Pada akhir khotbah tersebut, Migāra mencapai Buah Pengetahuan Pemenang Arus. Ia membuka tirai, bersujud di kaki Buddha dalam lima titik menyentuh lantai, dan memuji Visākha di hadapan Buddha, dengan kata-kata, "Putriku, mulai hari ini, engkau adalah ibuku!" sejak saat itu, Visākhā dikenal sebagai 'ibu Migāra.' (Ini adalah apa yang disebutkan dalam Komentar Dhammapada, yang tertulis: Migāra keluar dari tirai, mendatangi menantunya, dan meletakkan mulutnya di dada Visākhā, dan berseru, "Mulai hari ini, engkau adalah ibuku!" sejak saat itu, Visākhā dikenal sebagai 'ibu Migāra'. Kelak ketika putranya lahir, ia disebut 'Putra Migāra, si perumah tangga'.)

Sehubungan dengan hal ini, Komentar Aṅguttara Nikāya hanya memberikan kisah singkat Visākhā, dan untuk kepentingan pembaca, peristiwa yang berhubungan dengan Visākha akan dilanjutkan dengan berdasarkan pada Komentar Dhammapada.)

Istri Migāra Juga Mencapai Tingkat Pemenang Arus

Setelah mengakui menantunya sebagai ibunya, Migāra mendatangi Buddha dan bersujud di kaki Buddha, merangkul-Nya dengan penuh hormat dan mengecup-Nya, ia berkata, "Yang Mulia, sebelumnya aku tidak mengetahui harus memberi dāna kepada siapa yang akan memberikan manfaat besar bagiku. Sekarang aku telah mengetahuinya, berkat menantuku. Sekarang aku telah selamat dari alam sengsara, apāya. Kedatangan menantuku Visākhā telah membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagiku." Lebih jauh lagi, ia mengucapkan syair gembira berikut:

"(Yang Mulia,) Hari ini aku telah memahami kepada siapa harus memberikan persembahan yang menghasilkan manfaat besar.

Menantuku, pemilik sifat mulia, sungguh telah (berkat jasa masa lampauku) datang ke rumahku demi kebaikanku."

Keesokan harinya Visākhā mengundang Buddha lagi untuk memberikan persembahan makanan. Kemudian pada hari berikutnya ibu mertuanya juga menjadi seorang Pemenang Arus. Sejak hari itu rumah Migāra terbuka untuk mempersembahkan segala kebutuhan yang berhubungan dengan Dhamma.

(Terjemahan syair Myanmar)

"Kedatangan orang mulia di sebuah rumah, membuka pintu menuju Jalan Berfaktor Delapan bagi semua penghuninya untuk memasuki Nibbāna."

Visākhā Dihormati Oleh Ayah Mertuanya

Kemudian Migāra berpikir, "Menantuku Visākhā adalah penyelamatku. Aku harus membalas budi kepadanya. Gaun pengantin Mahālatā tidak praktis untuk dipakai sehari-hari. Aku akan memberikan pakaian mewah yang pantas untuk dikenakannya pada siang atau malam hari dalam segala postur tubuh." Dengan pikiran demikian, ia membuatkan pakaian yang nyaman dipakai yang bernilai seratus ribu keping perak, yang disebut ghanamaṭṭhaka untuk Visākhā. Ketika pakaian itu telah selesai, ia mengundang Buddha dan Saṁgha untuk menerima persembahan makanan. Ia memandikan menantunya dalam enam belas kendi air harum, dan mengenakan pakaian istimewa itu di hadapan Buddha, kemudian Visākhā bersujud kepada Buddha. Buddha mengucapkan kata-kata penghargaan atas persembahan itu kemudian kembali ke vihāra.

Sejak saat itu kehidupan Visākhā dipenuhi dengan perbuatan baik seperti memberi dāna yang ia lakukan dengan gembira, dan ia lakukan sebanyak yang ia inginkan. Ia diakui sebagai umat penyokong perempuan yang penting setelah ia mendapatkan delapan hak istimewa sebagai anugerah dari Buddha*. Riwayatnya bagaikan bulan di langit. Reputasinya sebagai kepala keluarga besar juga layak diketahui, karena ia memiliki sepuluh putra dan sepuluh

putri yang (seperti dirinya) masing-masing memiliki sepuluh putra dan sepuluh putri. Dengan demikian ia memiliki empat ratus cucu. Empat ratus cucu itu juga masing-masing memiliki sepuluh putra dan sepuluh putri. Sehingga seluruhnya ia memiliki delapan ribu cicit.

(*Catatan: Delapan hal sebagai anugerah: (i) hak mempersembahkan jubah seumur hidup kepada Saṃgha untuk digunakan selama masa vassa, (ii) hak mempersembahkan makanan kepada bhikkhu tamu, (iii) hak mempersembahkan makanan kepada bhikkhu yang melakukan perjalanan, (iv) hak mempersembahkan makanan kepada bhikkhu yang sedang sakit, (v) hak mempersembahkan makanan kepada bhikkhu yang sedang merawat bhikkhu sakit, (vi) hak mempersembahkan obat-obatan kepada bhikkhu yang sakit, (vii) hak mempersembahkan bubur (untuk makan pagi) seumur hidup, (viii) hak mempersembahkan jubah dalam kepada para bhikkhunī. (Lengkapnya baca Vinaya Mahā Vagga))

Para Thera zaman dulu menggubah syair untuk melukiskan fakta ini sebagai berikut:

"Karena memiliki dua puluh anak, empat ratus cucu dan delapan ribu cicit, Visākhā dikenal di seluruh Benua Selatan."

Beberapa Kualitas Istimewa Visākhā

Visākhā hidup hingga usia 120 tahun. Tidak memiliki rambut putih, ia selalu terlihat seperti gadis berusia enam belas tahun. Jika ia pergi ke vihāra Buddha bersama anak-anak, cucu dan cicitnya, ia tidak dapat dibedakan dari mereka.

Ketika orang-orang melihat Visākhā berjalan, mereka tidak pernah puas melihatnya. Ketika ia berdiri, ia terlihat agung, ketika ia duduk, … ketika ia berbaring, orang-orang berpikir bahwa ia sangat agung dalam postur demikian.

Ia memiliki kekuatan fisik yang setara dengan lima ekor gajah jantan besar. Pada suatu ketika, Raja Kosala ingin menguji kekuatannya

yang terkenal, ia melepaskan seekor gajah jantan besar ke arahnya. Binatang itu berlari ke arahnya mengancam dengan belalai terangkat. Lima ratus gadis pelayan Visākhā berlari ketakutan. (Beberapa dari lima ratus pelayan itu merangkulnya, untuk menyelamatkannya: versi Sri Laṅkā.) “Ada apa?” ia bertanya. Mereka menjawab, “Nyonya, raja ingin menguji kekuatanmu dan melepaskan seekor gajah besar untuk menyerangmu!”

Visākhā berpikir, “Untuk apa melarikan diri dari binatang ini? Dan jika aku menghadapinya, ia pasti kalah.” Dengan pikiran demikian, ia dengan lembut memegang belalai gajah itu dengan dua jari tangannya dan menghentikannya, dan membuatnya terguling. Orang-orang yang menonton bersorak. Visākhā dengan santai berjalan pulang.

Pembangunan Vihāra Pubbārāma dan Kondisi yang Melatarinya

Visākhā, ibu Migāra di Sāvatthī, istri perumah tangga kaya dikenal sebagai seorang nyonya mulia bukan hanya karena kecantikannya yang lestari, tetapi juga karena kekayaan dan kesehatan anak dan cucunya, karena tidak ada di antara mereka yang meninggal dunia sebelum akhir umur kehidupan mereka. Para penduduk Sāvatthī akan mengundang Visākhā sebagai tamu agung setiap saat mereka melakukan upacara persembahan. Suatu hari, setelah Visākhā menghadiri suatu upacara persembahan dan berjalan dari sana menuju vihāra Buddha, ia berpikir bahwa tidaklah pantas jika ia menghadap Buddha dengan mengenakan pakaian mewah Mahālatā, karena akan terkesan kurang rendah hati. Karena itu di gerbang masuk vihāra ia menitipkannya kepada pelayannya yang lahir ke dunia ini berkat jasa masa lampau Visākhā, karena ia juga, seperti halnya Visākha, memiliki kekuatan fisik yang setara dengan lima ekor gajah jantan dewasa.

(Visākhā menitipkan gaun mewahnya kepada pelayannya untuk dijaga hingga ia kembali dari Buddha setelah mendengarkan khotbah.)

Menitipkan Mahālatā kepada pelayannya dan mengenakan gaun ghanamaṭṭhaka, Visākhā menghadap Buddha, mendengarkan khotbah dan meninggalkan vihāra. Si pelayan meletakkan gaun Mahālatā itu di tempat ia mendengarkan khotbah Buddha dan lupa mengambilnya kembali saat ia meninggalkan vihāra. Sudah menjadi tugas rutin Yang Mulia Ānanda, mengumpulkan barang-barang yang tertinggal dan terlupakan oleh para tamu vihāra. Pada hari ia menemukan gaun Mahālatā milik Visākhā, ia melaporkannya kepada Buddha yang memintanya untuk menyimpannya di tempat yang aman. Yang Mulia Ānanda memungutnya dan menggantungnya di tangga.

Visākhā kemudian berkeliling ke berbagai tempat di dalam Vihāra Jetavana bersama Suppiya, seorang siswa awam perempuan yang terkenal, untuk memeriksa kebutuhan para bhikkhu tamu, bhikkhu sakit, dan bhikkhu yang hendak melakukan perjalanan. Sudah menjadi kebiasaan bagi para bhikkhu junior dan sāmaṇera yang memerlukan mentega atau madu atau minyak, datang membawa wadah untuk diisi oleh dua nyonya yang sedang berkunjung itu.

Setelah mengunjungi para bhikkhu yang sakit, para bhikkhu junior, dan sāmaṇera, lalu melayani kebutuhan mereka, ia meninggalkan Vihāra Jetavana melalui gerbang yang lain dan sebelum meninggalkan vihāra ia menyuruh pelayannya untuk membawakan gaun Mahālatā untuk dikenakan. Baru kemudian si pelayan ingat dan berkata, "Nyonya, aku lupa mengambilnya."

"Kalau begitu, pergi dan ambillah," Visākhā berkata kepadanya. "Tetapi," ia menambahkan, "Kalau Yang Mulia Ānanda telah memindahkannya ke tempat lain, katakan kepadanya bahwa gaun itu dianggap telah dipersembahkan kepadanya." Ia berkata begitu karena ia mengetahui bahwa Yang Mulia Ānanda selalu menjaga semua barang-barang yang tertinggal dan terlupakan oleh para tamu di Vihāra Jetavana.

Ketika Yang Mulia Ānanda melihat pelayan Visākhā, ia bertanya mengapa ia kembali. Dan ketika diberitahu tentang gaun Mahālatā, Yang Mulia Ānanda berkata kepadanya, "Aku menggantungnya di

tangga. Pergi dan ambillah." Kemudian pelayan itu berkata, "Yang Mulia, nyonyaku memberi instruksi kepadaku bahwa jika gaun ini telah dipegang oleh Yang Mulia, ia tidak akan mengambilnya kembali karena ia menganggapnya telah dipersembahkan kepadamu." Pelayan itu kembali mendatangi Visākhā dan memberitahukan apa yang terjadi.

Kemudian Visākhā berkata kepadanya, "Pelayanku, aku menganggapnya telah dipersembahkan kepada Yang Mulia Ānanda. Aku tidak ingin mengenakannya lagi setelah Yang Mulia Ānanda memegangnya. Tetapi, gaun itu pasti menyusahkannya. Aku akan mempersembahkan sesuatu yang layak digunakan oleh Saṁgha. Pergi dan ambillah." Dan pelayan itu melakukan sesuai perintah. Visākhā memanggil pandai emas dan meminta mereka menaksir harga dari gaun Mahālatā itu. Pandai emas itu berkata, "Gaun ini bernilai sembilan crore untuk bahannya dan ditambah seratus ribu sebagai ongkos pembuatannya. Visākhā meletakkan gaun Mahālatā itu di atas punggung seekor gajah dan dipamerkan untuk dijual.

Tetapi tidak seorang pun yang mampu membelinya. Terlebih lagi, tidak ada seorang pun yang mampu menahan beban berat dari gaun permata tersebut. Sesungguhnya, hanya ada tiga perempuan yang mampu mengenakan gaun jenis ini. Mereka adalah:
(1) Visākhā,
(2) Mallikā (penduduk Provinsi Malla), istri Bandulla, sang jenderal,
(3) Putri Raja Bārāṇasī.

Karena tidak ada seorang pun yang mampu membeli gaun mewah itu. Visākhā membelinya sendiri sesuai harga taksiran (sembilan crore dan seratus ribu). Ia meletakkan uang itu di atas kereta dan membawanya ke Vihāra Jetavana. Setelah bersujud kepada Buddha, ia berkata kepada Buddha, "Yang Mulia, Bhikkhu Ānanda, untuk menyimpan gaun Mahālatā milikku, telah memegangnya. Sejak saat itu, tidaklah layak bagiku untuk mengenakannya lagi. Oleh karena itu, aku telah menjualnya demi kesejahteraan Saṁgha agar dapat dipergunakan selayaknya oleh Saṁgha. Karena tidak seorang pun yang mampu membelinya, sekarang aku membawakan nilai

penjualannya sebesar sembilan crore dan seratus ribu. Dengan cara bagaimanakah dari empat kebutuhan, uang ini akan digunakan?" Buddha berkata, "Sebaiknya engkau membangun sebuah vihāra untuk Saṁgha di dekat gerbang timur Kota Sāvatthī." Visākhā gembira mendengar hal itu. Ia membeli lahan dengan harga sembilan crore. Biaya pembangunan itu juga menghabiskan sembilan crore lagi. Pembangunan segera dimulai.

Pembangunan Vihāra Dalam Sembilan Bulan di Bawah Pengawasan Thera Moggallāna

Suatu pagi, setelah bangun tidur, Buddha memeriksa dunia makhluk-makhluk hidup untuk melihat mereka yang layak dicerahkan, Beliau melihat Bhaddiya, putra seorang perumah tangga dari Bhaddiya yang kelahiran sebelumnya adalah di alam dewa. Maka, setelah Beliau selesai makan di rumah Anāthapiṇḍika si perumah tangga, Beliau pergi ke arah gerbang timur Sāvatthī.

(Jika menerima persembahan makanan di rumah Visākhā, Buddha biasanya pergi melalui gerbang selatan menuju Vihāra Jetavana sebagai tempat tinggal Beliau; jika Beliau menerima persembahan makanan dari Anāthapiṇḍika, Beliau pergi melalui gerbang timur kota menuju Vihāra Pubbārāma sebagai tempat tinggal-Nya. Ketika ia meninggalkan kota melalui gerbang timur, orang-orang memahami bahwa Buddha akan pergi dalam suatu perjalanan.)

Ketika Visākhā mendengar berita bahwa Buddha pergi melalui gerbang timur, ia pergi menghadap Buddha dan berkata, "Yang Mulia, apakah Engkau hendak melakukan perjalanan?" Buddha menjawab, "Ya, Visākhā, benar." Visākhā berkata, "Yang Mulia, aku telah mengeluarkan banyak uang (sembilan crore) untuk membangun sebuah vihāra untuk Engkau gunakan. Dapatkah Engkau menunggu hingga bangunan ini selesai?" "Visākhā, perjalanan-Ku ini tidak dapat ditunda." Kemudian, Visākhā mengerti bahwa Buddha telah melihat calon siswa yang jasa masa lampaunya telah matang, dan berpeluang untuk mencapai Magga-Phala, dan berkata, "Yang Mulia, kalau begitu, dapatkan Engkau meninggalkan beberapa bhikkhu untuk mengawasi pembangunan

ini?" Buddha berkata, "Visākhā, ambillah mangkuk milik bhikkhu yang engkau pilih."

Visākhā menyukai Yang Mulia Ānanda; tetapi, ia berpikir bahwa Yang Mulia Mahā Moggallāna, dengan kesaktiannya, akan sangat membantu dalam menyelesaikan pembangunan vihāra tersebut. Karena itu ia mengambil mangkuk Yang Mulia Moggallāna, Yang Mulia Moggallāna menatap Buddha. Buddha berkata kepada Yang Mulia Mahā Moggallāna, "Moggallāna, engkau dan lima ratus bhikkhu pengikutmu akan tinggal." Dan demikianlah Yang Mulia Mahā Moggallāna menjadi bhikkhu yang mengawasi pembangunan vihāra Visākhā.

Dengan kesaktian Yang Mulia Mahā Moggallāna, jarak sejauh lima puluh atau enam puluh yojanā ditempuh setiap hari oleh orang-orang yang membawa bahan-bahan bangunan. Dalam membawanya juga mereka melakukannya tanpa kesulitan. Tidak ada rintangan seperti roda kereta yang rusak pernah terjadi. Segera sebuah vihāra yang terdiri dari dua lantai dan bermenara tujuh tingkat selesai dibangun di atas tanah datar seluas delapan karisa. Vihāra bermenara tujuh tingkat itu memiliki lima ratus kamar di lantai dasar dan lima ratus kamar di lantai dua. Di sekeliling bangunan utama, ia menambahkan lima ratus ruang meditasi, lima ratus kuṭī bertingkat yang lebih kecil, dan lima ratus tangga.

Upacara Persembahan Vihāra yang Berlangsung Selama Empat Bulan

Buddha kembali dari perjalanan-Nya setelah sembilan bulan. Pada saat itu pembangunan Vihāra Pubbārāma telah selesai, berkat pengawasan Yang Mulia Mahā Moggallāna. Visākhā membawa sebuah lempengan emas besar yang besarnya dapat menampung enam puluh kendi air untuk dijadikan kubah vihāra. Ketika ia mendengar bahwa Buddha telah kembali ke Vihāra Jetavana, ia mengundang Beliau untuk menetap di vihāra baru itu, yang dikenal dengan nama Vihāra Pubbārāma (timur), bersama dengan Saṁgha, karena ia ingin mengadakan upacara persembahan vihāra. Ia berkata, "Yang Mulia, aku memohon agar Bhagavā menetap di

vihāra ini selama empat bulan musim hujan." Buddha menyanggupi permohonannya, ia memberikan persembahan makanan kepada Buddha dan Saṁgha. Kemudian, seorang teman perempuan Visākhā mendatanginya dan memohon, "Teman Visākhā, aku ingin menyumbangkan sehelai karpet lantai senilai seratus ribu keping uang untuk vihāramu. Mohon tunjukkan di mana aku harus meletakkannya." Visākhā berkata kepadanya, "Baiklah teman, engkau carilah dan tentukanlah sendiri tempatnya, karena jika aku mengatakan, 'tidak ada tempat untuk karpet lantaimu', engkau akan salah paham terhadapku." Temannya itu berkeliling ke seluruh vihāra besar itu, memeriksa semua tempat di dua lantai, tetapi tidak menemukan tempat yang belum tertutup oleh karpet lantai dengan kualitas yang setara dengan yang ia bawa atau bahkan lebih baik lagi. Ia sangat kecewa dan menangis di sudut.

Yang Mulia Ānanda melihatnya menangis dan menanyakan alasannya. Ia memberitahukan kisahnya. Yang Mulia Ānanda berkata kepadanya, "Jangan khawatir. Aku akan menunjukkan tempat di mana engkau dapat menghamparkan karpet lantaimu itu." Kemudian Yang Mulia Ānanda menunjukkan tempat yang belum tertutup di ujung tangga yang merupakan tempat Saṁgha mencuci kaki. Ia diberitahu bahwa semua bhikkhu pasti menginjak lantai itu sebelum masuk ke vihāra, setelah mencuci kaki mereka, dan bahwa ini akan merupakan jasa bagi si penyumbang. (Itu adalah satu-satunya tempat yang luput dari perhatian Visākhā.)

Persembahan Empat Kebutuhan Bhikkhu Kepada Saṁgha

Selama empat bulan musim hujan Visākhā mempersembahkan empat kebutuhan bhikkhu kepada Buddha dan Saṁgha. Pada malam purnama bulan Tazaungmon (November) ia mempersembahkan bahan jubah berkualitas baik. Kualitas terendah yang diterima oleh seorang bhikkhu baru bernilai seribu. Semua bhikkhu juga menerima makanan empat campuran, catu madhu, yang diisi ke mangkuk mereka masing-masing hingga penuh. Persembahan selama empat bulan itu yang menandai persembahan Vihāra Pubbārāma menelan biaya sebesar sembilan crore.

Demikianlah, lahan bernilai sembilan crore, bangunan bernilai sembilan crore, dan upacara persembahan juga bernilai sembilan crore, sehingga seluruhnya bernilai dua puluh tujuh crore yang dihabiskan dalam mempersembahkan Vihāra Pubbārāma, pengeluaran sejumlah uang yang jarang dilakukan oleh perempuan, dan terlebih lagi karena ia tinggal di rumah penganut kepercayaan lain.

Kegembiraan Visākhā Atas Kebajikannya

Pada malam hari di akhir empat bulan upacara itu, Visākhā di tengah-tengah para banyak dermawan lainnya sangat berbahagia dengan pikiran bahwa cita-cita seumur hidupnya telah tercapai. Dalam kegembiraan itu ia melantunkan lima syair berikut dalam alunan nada yang sangat indah sambil berkeliling vihāra besar itu.

(1) "Ah! Cita-citaku dengan pikiran, 'Kapankah aku dapat (setelah bercita-cita dan mengumpulkan jasa selama seratus ribu siklus dunia) membangun sebuah vihāra yang terbuat dari konstruksi semen beton yang menyenangkan bagi para pengunjung, (bhikkhu dan umat awam)?' kini telah tercapai!"

(2) "Ah! Cita-citaku dengan pikiran, 'Kapankah aku dapat menyumbangkan sebuah vihāra kepada Saṁgha lengkap dengan dipan, tempat duduk yang dapat dibaringkan, alas duduk, bantal, dan sebagainya,'—pikiran yang memenuhi batinku, dengan menetapkan Nibbāna sebagai tujuanku, sejak masa Buddha Padumuttara?' kini telah tercapai!"

(3) "Ah! Cita-citaku dengan pikiran, 'Kapankah aku dapat memberikan persembahan makanan kepada Saṁgha, (jasa yang menghasilkan umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kecerdasan), yang terdiri dari tujuh jenis persembahan makanan seperti mempersembahkan melalui pembagian kupon, dan lain-lain, nasi yang dimasak dengan daging, dan lain-lain,'—pikiran yang memenuhi batinku, dengan menetapkan Nibbāna sebagai tujuanku, sejak masa Buddha Padumuttara?' kini telah tercapai!"

(4) “Ah! Cita-citaku dengan pikiran, ‘Kapankah aku dapat memberikan persembahan jubah kepada Saṁgha, jubah yang terbuat dari kain Kāsī yang mahal, kain dari serat katun, dan lain-lain,pikiran yang memenuhi batinku, dengan menetapkan Nibbāna sebagai tujuanku, sejak masa Buddha Padumuttara?’ kini telah tercapai!”

(5) “Ah! Cita-citaku dengan pikiran, ‘Kapankah aku dapat memberikan persembahan obat-obatan kepada Saṁgha, yaitu, makanan empat campuran yang terdiri dari mentega, madu, minyak wijen dan gula merah,’pikiran yang memenuhi batinku, dengan menetapkan Nibbāna sebagai tujuanku, sejak masa Buddha Padumuttara?’ kini telah tercapai!”

(Dikutip dari Komentar Dhammapada)

(c) Menjadi siswi awam terbaik

Pagi harinya, rumah Visākhā menyala dengan warna jingga jubah para bhikkhu yang datang dan pergi dengan bebas, dan atmosfer juga bergetar karena gerakan para bhikkhu yang jubah-jubahnya berisi udara yang beraroma bahan celup. Seperti halnya di rumah Anāthapiṇḍika, di rumah Visākhā juga tersedia makanan-makanan untuk dipersembahkan kepada berbagai kelompok bhikkhu, yaitu, bhikkhu yang melakukan perjalanan, bhikkhu yang sakit, bhikkhu tamu, dan lain-lain.

Pada pagi hari Visākhā mempersembahkan makanan kepada berbagai kelompok bhikkhu tersebut. Sore harinya, ia akan pergi ke vihāra Buddha bersama pelayan-pelayannya yang membawa obat-obatan seperti, mentega, dadih susu, madu, dan gula merah, dan juga delapan jenis minuman yang terbuat dari buah jambu, mangga, manggis, Uraria lagopoides, minuman madhuka, dua jenis pisang, dan sari madu teratai, kemudian mempersembahkannya kepada mereka sesuai kebutuhan para bhikkhu. Kemudian ia akan mendengarkan khotbah Buddha sebelum pulang ke rumahnya. (Demikianlah keseharian Visākhā, dipenuhi dengan perbuatan-

perbuatan baik.)

Oleh karena itu, pada suatu kesempatan saat Buddha menyatakan siswi awam terbaik sesuai jasanya, Beliau menyatakan,

"Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang gembira dalam memberi, Visākhā adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Visākhā, penyumbang Vihāra Pubbārāma.

(3-4) Khujjuttarā dan Sāmāvatī

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Khujjuttarā dan bakal Sāmāvatī keduanya terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsāvati pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu mereka mendengarkan khotbah Buddha, bakal Khujjuttarā melihat seorang siswi awam yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik di antara para siswi awam dalam hal belajar. Ia berkeinginan untuk menjadi seperti siswi terbaik tersebut dan, setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya. Buddha meramalkan pencapaiannya.

Bakal Sāmāvatī melihat seorang siswi awam yang dinyatakan oleh Buddha sebagai yang terbaik dalam hal berdiam dalam Jhāna cinta kasih universal. Ia berkeinginan untuk menjadi seperti siswi terbaik tersebut dalam masa Buddha pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha, ia mengungkapkan cita-citanya. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

Kedua perempuan itu melakukan kebajikan seumur hidup mereka. Pada akhir umur kehidupan mereka, mereka terlahir kembali di alam dewa. Mereka mengembara di alam dewa dan alam manusia selama seratus ribu siklus dunia.

Kemudian, pada masa Buddha Gotama, di Kota Kosambī, Ghosaka si perumah tangga dan istrinya secara rutin setiap hari memberikan

dāna senilai seribu keping uang.

(b) Khujjutatā dan Sāmāvatī dalam kehidupan terakhir

Pada waktu pasangan Ghosaka itu melakukan rutinitas kedermawanan mereka, bakal Khujjuttarā meninggal dunia dari alam dewa dan dikandung dalam rahim seorang pelayan di rumah Ghosaka si perumah tangga. Ia bongkok sejak lahir dan karena itu ia diberi nama Khujjuttarā.

Sāmāvati, Putri Si Perumah Tangga

Kira-kira pada waktu yang bersamaan, bakal Sāmāvatī meninggal dunia dari alam dewa dan terlahir kembali sebagai putri Bhaddavatiya si perumah tangga di Bhaddiya di Provinsi Bhaddiya. Ia diberi nama Sāmā oleh orangtuanya. Pada suatu ketika, Kota Bhaddiya dilanda bencana kelaparan dan para penduduknya pindah ke tempat lain untuk bertahan hidup.

Bhaddiya si perumah tangga berkata kepada istrinya, “Istriku, kita tidak tahu kapan bencana kelaparan ini berakhir. Kita juga harus pindah. Teman kita Ghosaka si perumah tangga dari Kosambī akan mengenali kita jika ia melihat kita. Marilah kita pergi kepadanya.” Ia memberi tahu istrinya tentang rencana untuk pergi ke rumah Ghosaka tetapi kedua perumah tangga itu hanya saling mengenal nama masing-masing dan tidak pernah bertemu. Mereka memutuskan untuk pergi, meninggalkan para pelayannya. Tiga anggota keluarga (ayah, ibu, dan putri mereka) pergi menuju Kosambī, melakukan perjalanan secara bertahap. Setelah melalui berbagai kesulitan dalam perjalanan itu, akhirnya mereka tiba di Kosambī dan bermalam di rumah peristirahatan umum di luar kota.

Penderitaan Sāmāvatī

Ghosaka si perumah tangga sedang memberikan dāna harian kepada semua orang yang membutuhkan yang datang ke rumahnya. Orang-orang miskin, para pengembara, dan pengemis memenuhi

rumahnya setiap hari. Bhaddavatiya si perumah tangga dan keluarganya terlihat kurus setelah melakukan perjalanan yang sulit tersebut. Mereka memutuskan untuk tidak mengunjungi Ghosaka dalam kondisi mereka yang tidak sepantasnya. Mereka harus beristirahat dan memulihkan diri terlebih dahulu. Maka mereka tetap berdiam di rumah peristirahatan itu sedangkan Putri Sāmā diutus untuk pergi meminta makanan di pos-pos dāna milik Ghosaka.

Samāvatī sebagai seorang putri perumah tangga segan berdesak-desakan dengan kerumunan penerima dāna yang kasar itu. Sewaktu ia berdiri ragu-ragu agak jauh, sikapnya yang anggun terlihat oleh orang yang bertanggung jawab membagikan dāna tersebut. Ia berpikir, "Orang-orang lain berteriak dan berdesakan untuk berada di depan seperti di tempat pembagian ikan, tetapi gadis muda ini justru menjauhkan diri. Ia pasti berasal dari keluarga terhormat. Dan ia memiliki kepribadian yang halus." Ia berkata kepada Sāmā, "Gadis kecil, mengapa engkau tidak maju dan meminta?" Sāmā menjawab, "Bapak, bagaimana mungkin seorang gadis halus sepertiku saling menyikut dalam kerumunan yang penuh sesak itu?"

"Berapa orang keluargamu (kelompok)?" "Ada tiga, Bapak."

Orang itu memberikan tiga bungkusan kepadanya.

Sāmā memberikan makanan itu kepada orangtuanya. Ayahnya yang belum makan selama beberapa waktu, memakannya dengan rakus dan meninggal dunia karena kekenyangan pada hari itu juga. Keesokan harinya Sāmāvatī pergi ke tempat pembagian makanan dan meminta dua bungkus makanan. Ibunya yang tidak terbiasa dengan makanan yang tidak baik seperti itu dan yang juga masih merasa kehilangan atas kematian suaminya, menjadi sakit pada malam hari itu dan meninggal dunia saat lewat tengah malam. Kemudian, keesokan harinya, Sāmāvatī pergi dan meminta hanya satu bungkus makanan.

Si penanggung jawab dāna itu bertanya kepadanya, "Gadis kecil, pada hari pertama engkau meminta makanan untuk tiga orang,

pada hari kedua engkau hanya meminta dua, dan sekarang pada hari ketiga engkau hanya meminta satu. Ada apa?" Sāmāvatī menceritakan kematian ayahnya pada hari pertama, dan kematian ibunya pada hari kedua, dan sekarang hanya ia satu-satunya yang bertahan hidup.

"Dari mana engkau berasal?" orang itu bertanya. Sāmāvatī menceritakan kepadanya bagaimana ia sekeluarga melarikan diri dari bencana kelaparan di Bhaddiya dan seterusnya. "Kalau begitu," orang itu berkata, "Engkau dapat dianggap sebagai Putri Ghosaka si perumah tangga. Aku tidak memiliki putri. Maka mulai sekarang engkau adalah putriku."

Sāmāvatī, si anak angkat penanggung jawab pembagian dāna tersebut bertanya kepada ayahnya, "Ayah, mengapa terjadi hiruk-pikuk seperti ini?"

"Jika ada kerumunan besar, maka juga ada keriuhan besar," jawab ayahnya.

"Tetapi, Ayah, aku punya akal!" "Katakanlah!" kata ayahnya.

"Ayah, pasang kawat duri di sekeliling tempat ini, sediakan hanya satu pintu masuk. Orang-orang akan masuk untuk menerima dāna, dan keluar lagi melalui pintu yang lain, satu-satunya pintu keluar."

Sang ayah menuruti nasihatnya, dan berkat nasihatnya, tempat itu menjadi tenang dan tertib seperti kolam teratai.

Sāmāvatī Diadopsi Oleh Ghosaka Si Perumah Tangga

Ghosaka memerhatikan kesunyian yang terjadi di tempat pembagian dāna itu yang biasanya ramai dengan suara hiruk-pikuk dan bertanya kepada pengawasnya:

"Apakah engkau tidak membagikan dāna hari ini?"

"Ya, ada, Tuan"

"Tetapi, mengapa begitu sunyi di tempat yang biasanya ramai?"

"Ah! Benar, Tuan. Aku memiliki seorang putri yang bijak. Aku berhasil menertibkan tempat itu atas nasihat putriku.'

"Tetapi aku tidak pernah tahu engkau memiliki putri. Dari mana engkau mendapatkannya?"

Pengawas itu mengakui dengan jujur. Ia menceritakan kepada majikannya bagaimana Sāmāvatī menjadi putri angkatnya. Selanjutnya Ghosaka berkata kepadanya, "O pengawas, mengapa engkau melakukan hal itu? Engkau telah melakukan hal yang tidak benar. Engkau merahasiakan tentang gadis yang seharusnya menjadi putriku. Bawa dia ke rumahku segera." Si pengawas terpaksa mematuhi perintah majikannya. Sejak saat itu Sāmāvatī menjadi putri angkat Ghosaka yang menyayanginya bagaikan anak kandung sendiri dan mencarikan lima ratus teman untuknya yang sebaya dengannya dan berasal dari keluarga terhormat.

Sāmāvatī Menjadi Ratu dari Raja Udena

Suatu hari Raja Udena dari Kosambī yang sedang berkeliling kota melihat Sāmāvatī bersama lima ratus temannya sedang bermain-main (di taman) dan jatuh cinta kepadanya. Saat menanyakan siapa orangtuanya, ia diberitahu bahwa ia adalah putri Ghosaka si perumah tangga. Raja bertanya apakah ia sudah menikah atau belum, dan mengetahui bahwa ia belum menikah, ia mengutus para utusan kerajaan ke rumah Ghosaka untuk melamar Sāmāvatī untuk menikah dengan Raja Udena. Ghosaka berpikir, "Sāmāvatī adalah putri kami satu-satunya. Kami tidak dapat mempertaruhkan hidupnya di istana raja yang penuh dengan perempuan-perempuan licik." Maka ia menolak permohonan raja. Raja marah dan memerintahkan agar Ghosaka si perumah tangga dan istrinya diusir dari rumahnya dan rumahnya disegel.

Ketika Sāmāvatī dan teman-temannya kembali dari main-main

dan melihat orangtuanya duduk sedih di luar rumah, ia bertanya kepada mereka apa yang telah terjadi. Mendengar cerita itu, ia berkata kepada orangtuanya, "Orangtuaku, mengapa kalian tidak mengatakan kepada utusan raja bahwa putrimu akan pergi dan menetap di istana dengan syarat bahwa seluruh lima ratus temannya diizinkan menetap di sana bersamanya. Sekarang, Orangtuaku, sampaikanlah jawaban kalian kepada raja seperti anjuranku." Orangtuanya berkata, "Baiklah, Putriku, sekarang kami tahu bagaimana engkau akan menerimanya (lamaran raja)."

Raja Udena gembira mendengar jawaban dari Ghosaka. Ia berkata, "Biarlah semua temannya menetap bersama Sāmāvatī, bahkan meskipun mereka berjumlah seribu orang!" Selanjutnya, pada suatu hari baik, pada jam yang baik saat posisi planet-planet juga baik, Sāmāvatī bersama lima ratus temannya, diantarkan ke istana Raja Udena. Raja mengangkat seluruh lima ratus temannya itu menjadi para pelayan istrinya, Sāmāvatī, ketika ia mengangkat Sāmāvatī menjadi ratu dalam suatu upacara, dan menempatkannya di istana emas miliknya.

Pada waktu itu, Ghosaka dan dua temannya, Kukkuṭa dan Pāvārika dari Kosambī, mendengar berita kemunculan Buddha, dan bahwa Beliau saat itu sedang berada di Sāvatthī. Mereka pergi ke sana, dan setelah mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha, mereka mencapai Pengetahuan Pemenang Arus. Kemudian mereka kembali ke Kosambī setelah memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha selama lima belas hari. Mereka mendapatkan janji dari Buddha, bahwa Beliau akan datang ke Kosambī saat mereka mengundang-Nya. Mereka masing-masing membangun sebuah vihāra, setelah pembangunan selesai, mereka mengirim pesan pemberitahuan kepada Buddha dan mengundang Beliau untuk datang ke Kosambī. Buddha memulai perjalanan-Nya menuju Kosambī, tetapi melihat matangnya jasa masa lampau sepasang brahmana bernama Māgaṇḍiya, ia melakukan perjalanan memutar melewati Kammāsadamma, sebuah kota di Provinsi Kuru, dan membantu Māgaṇḍiya menembus Kebenaran Ariya dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kosambī.

Dengan melakukan perjalanan secara bertahap, Beliau tiba di Kosambī dan menerima persembahan tiga vihāra yang dipersembahkan oleh tiga perumah tangga (Ariya). Ketika Beliau memasuki kota untuk mengumpulkan dāna makanan, Beliau dan para bhikkhu dicaci oleh sekelompok pemabuk suruhan Ratu Māgaṇḍī yang mendendam kepada Buddha. Yang Mulia Ānanda menyarankan kepada Buddha agar Buddha meninggalkan kota yang tidak ramah itu. Tetapi Buddha membabarkan khotbah kepada Yang Mulia Ānanda tentang pentingnya menjinakkan diri sendiri, yang tercatat dalam Attadaṇḍa Vatthu dalam Dhammapada (syair 320, 321, 322). Buddha menetap selama beberapa waktu di Kosambī di tiga vihāra itu.

(Penjelasan lengkap mengenai peristiwa ini, baca bab terdahulu.)

Khujjuttarā Mencapai Pengetahuan Pemenang Arus

Tiga perumah tangga dari Kosambī bergantian melayani Buddha dan Saṁgha, memberikan persembahan besar selama satu bulan. Kemudian mereka memberikan kesempatan memberi hormat kepada Buddha dan Saṁgha kepada orang-orang lain di Kosambī yang juga mempersiapkan persembahan besar sendiri-sendiri atau berkelompok.

Suatu hari Buddha yang disertai oleh banyak bhikkhu berada di rumah seorang penjual bunga, untuk menerima persembahan. Pada saat itu, Khujjuttarā, pelayan pribadi Ratu Sāmāvatī, datang untuk membeli bunga yang merupakan tugas rutinnya. Penjual bunga itu berkata kepadanya, "Ah, Uttarā, aku tidak ada waktu untuk melayanimu pagi ini. Aku sibuk melayani Buddha dan Saṁgha, maukah engkau turut membantu kami dalam memberikan persembahan? Perbuatan baikmu ini akan membebaskan engkau dari perbudakan." Khujjuttarā menerima potongan makanan yang diberikan oleh si penjual bunga dan bergabung dengannya dan orang-orang lain dalam melayani Buddha. Ia menghafalkan khotbah-khotbah yang disampaikan oleh Buddha kepada orang-orang yang mendatangi-Nya. Pada akhir khotbah itu ia mencapai Buah Pemenang Arus.

Sāmāvatī dan Lima Ratus Pelayannya Mencapai Pengetahuan Pemenang Arus

Khujjuttarā dalam tugas hariannya membeli bunga untuk Ratu Sāmāvatī biasanya membeli bunga seharga empat keping uang dan menyimpan empat keping uang lagi dari delapan keping uang yang diberikan oleh ratu untuk membeli bunga. Tetapi sejak ia menjadi seorang Ariya (sebagai Pemenang Arus) Khujjuttarā tidak berniat untuk mencuri uang yang dipercayakan kepadanya, dan membeli bunga seharga delapan keping uang sehingga memenuhi keranjangnya. Ratu Sāmāvatī, melihat bunga yang lebih banyak dari biasanya, bertanya, "Mengapa Uttarā, engkau membeli sekeranjang besar bunga hari ini tidak seperti hari-hari kemarin! Apakah raja menambah uang belanja bunga untukku?"

Khujjuttarā sebagai seorang Ariya sekarang tidak dapat berbohong, dan ia mengakui perbuatan jahatnya. Saat ratu bertanya, "Mengapa engkau membeli sekeranjang besar bunga hari ini?" Khujjuattarā menjawab, "Karena aku tidak mencuri uang hari ini. Aku tidak melakukannya karena aku telah mencapai Nibbāna, aku telah memahami Keabadian, setelah mendengarkan khotbah Buddha."

Selanjutnya Ratu Sāmāvatī dan lima ratus pelayannya menjulurkan tangan mereka dan memohon kepada Khujjuttarā, "Uttarā, bagikanlah kepada kami Nibbāna yang abadi itu!"

"Teman-teman, Nibbāna bukanlah sesuatu yang dapat dibagi-bagikan kepada orang lain. Aku akan mengulang kata-kata Buddha. Jika kalian memiliki jasa masa lampau yang cukup, kalian akan mencapai Nibbāna yang Abadi saat mendengarnya."

"Uttarā, lanjutkanlah!"

Ratu Sāmāvatī memberikan tempat duduk yang lebih tinggi untuk Khujjuttarā dan mendengarkan khotbahnya dengan duduk di tempat yang lebih rendah. Khujjuttarā, mengerahkan Pengetahuan Analitis yang dikuasai oleh seorang Ariya yang masih berlatih untuk mencapai Kearahattaan (sekha), membabarkan khotbah kepada

Sāmāvatī dan lima ratus pelayannya, dan pada akhir khotbah itu mereka semuanya mencapai Buah Pemenang Arus. Sejak saat itu Khujjuttarā dibebaskan dari segala tugas-tugasnya dan diberikan tugas baru yaitu pergi ke vihāra Buddha untuk mendengarkan khotbah dan mengulangi apa yang ia pelajari dari Buddha kepada Ratu Sāmāvatī dan para pelayannya. Demikianlah Ratu Sāmāvatī dan para pelayannya mendapatkan pelajaran secara rutin dari Khujjuttarā.

Kebaikan dan Kejahatan Khujjuttarā Pada Masa Lampau

"Mengapa Khujjuttarā terlahir dalam sebuah keluarga budak?" Hal ini disebabkan oleh kejahatan masa lampaunya. Pada masa Buddha Kassapa, ia menyuruh seorang sāmaṇerī melakukan pekerjaan yang tidak biasa (menjadi pesuruhnya). Karena perbuatannya itu, ia terlahir dalam keluarga budak selama lima ratus kelahiran berturut-turut. Mengapa ia terlahir bongkok? Ketika ia menjadi seorang pelayan di istana Raja Bārāṇasī sebelum munculnya Buddha Gotama, ia melihat seorang Pacceka Buddha bongkok yang datang ke istana untuk menerima dāna makanan. Kemudian ia meniru gaya Pacceka Buddha tersebut di depan para pelayan istana. Atas perbuatan itu ia terlahir bongkok dalam kehidupannya sekarang.

Jasa baik apakah yang ia lakukan pada masa lampau sehingga ia memiliki kebijaksanaan dalam kehidupan sekarang? Ketika ia menjadi seorang pelayan di istana Raja Bārāṇasī sebelum munculnya Buddha Gotama, ia melihat delapan Pacceka Buddha yang membawa mangkuk berisi nasi susu yang sangat panas. Untuk mengurangi rasa panas di tangan para mulia itu, ia melepas delapan untai kalung yang sedang ia kenakan dan mempersembahkannya kepada mereka untuk digunakan sebagai alas mangkuk. Perbuatan bijaksana itulah jasa yang ia dapatkan.

Ratu Māgaṇḍī Mengelabui Ratu Sāmāvatī

Meskipun Ratu Sāmāvatī dan lima ratus pelayannya telah menjadi para Ariya, mereka belum pernah berkesempatan bertemu dengan Buddha karena Raja Udena adalah seorang penganut kepercayaan

lain. Karena mereka adalah para Pemenang Arus, mereka sangat ingin bertemu dengan Buddha. Dan yang mereka lakukan hanyalah melihat sekilas sosok Buddha saat Buddha sedang berjalan di kota. Karena tidak ada jendela yang cukup untuk melihat keluar, para perempuan itu membuat lubang di dinding kamar tidur mereka sehingga mereka dapat melihat sosok agung Buddha.

Suatu hari Ratu Māgaṇḍī sedang berjalan-jalan di luar dan melihat lubang-lubang kecil di dinding kamar para pelayan Ratu Sāmāvatī dan bertanya kepada para pelayannya lubang-lubang apa itu. Mereka tidak tahu bahwa Ratu Māgaṇḍī menyimpan dendam terhadap Buddha dan mereka secara jujur mengakui perbuatan mereka demi untuk dapat melihat Buddha lewat dan memberi hormat dengan cara berdiri di dalam kamar mereka masing-masing sambil mengintip melalui lubang di dinding. Ratu Māgaṇḍī berpikir, "Sekarang tiba waktunya untuk membalas dendam kepada Samaṇa Gotama. Gadis-gadis ini, para pengikut Gotama juga akan mendapat bagian mereka!"

Kemudian, ketika Māgaṇḍī sedang berdua dengan Raja Udena, ia berkata, "Tuanku, Ratu Sāmāvatī dan para pelayannya telah memberikan hati mereka kepada orang lain selain engkau. Mereka sedang merencanakan untuk menghancurkan engkau dalam beberapa hari. Mereka tidak menyayangimu. Mereka sangat tertarik kepada Samaṇa Gotama sehingga mereka mengintai-Nya bahkan selagi Beliau berjalan di kota. Mereka membuat lubang di dinding kamar mereka untuk dapat melihat Samaṇa Gotama. Raja tidak mempercayainya. Pada kesempatan lain Māgaṇḍī mengulangi ceritanya lagi; raja tetap tidak mempercayainya. Untuk ketiga kalinya ia mengulangi ceritanya, dan ketika raja masih tidak percaya, ia menyarankan agar raja pergi ke kamar mereka dan menyelidikinya. Raja pergi dan melihat lubang-lubang kecil. Ia bertanya kepada gadis-gadis itu tentang lubang-lubang itu. Gadis-gadis itu dengan jujur memberitahukan kepadanya tujuan mereka membuat lubang itu. Raja tidak marah, hanya menyuruh mereka menutup kembali lubang-lubang itu. Ia menutup jendela di lantai atas kamar-kamar gadis itu. (Ini adalah strategi licik pertama yang dilakukan oleh Ratu Māgaṇḍī.)

Ratu Māgaṇḍī kemudian merencanakan strategi lain. Ia berkata kepada raja, “Tuanku, mari kita menguji kesetiaan Sāmāvatī dan para pelayannya terhadapmu. Berikan mereka delapan ekor ayam hidup dan minta mereka untuk memasakkan makanan dari ayam itu untuk Tuanku.” Raja melakukan sesuai saran Māgaṇḍī. Ratu Sāmāvatī, sebagai seorang siswa Ariya Buddha, tidak dapat membunuh dan karena itu ia menjawab kepada raja bahwa tidaklah baik membunuh ayam-ayam itu.

Tetapi Māgaṇḍī sangat licik. Ia berkata kepada raja, “Tuanku, suruhlah Sāmāvatī untuk memasak ayam itu untuk dipersembahkan kepada Samaṇa Gotama.” Raja melakukan sesuai saran itu. Kali ini, Māgaṇḍī membunuh ayam-ayam itu sebelum ia tiba di tempat Ratu Sāmāvatī, yang menerima ayam-ayam mati itu dan tidak curiga. Ia memasak ayam-ayam itu dan mempersembahkannya kepada Buddha. Ratu Māgaṇḍī kemudian menunjukkan fakta tentang sikap Sāmāvatī kepada raja dengan mengatakan, “Sekarang, apakah engkau melihat kepada siapa Sāmāvatī tertarik?” Tetapi, raja tidak menghukum Sāmāvatī yang dicintainya. (Ini adalah startegi licik kedua yang dilakukan oleh Ratu Māgaṇḍī.)

Strategi Licik Ketiga

Raja Udena memiliki tiga ratu: (1) Ratu Sāmāvatī, (2) Ratu Vāsuladattā, putri Raja Caṇḍapajjota dari Ujjenī, dan (3) Ratu Māgaṇḍī. Masing-masing ratu memiliki lima ratus pelayan. Raja melewatkan waktu satu minggu dengan masing-masing ratu di istana mereka masing-masing. Ratu Māgaṇḍī menyimpan seekor ular kobra kecil di dalam sebuah kotak bambu yang diam-diam dimasukkan ke dalam kecapi milik raja dan menutup lubang kecapi itu. Raja selalu membawa kecapinya ke mana pun ia pergi. Ia sangat menyenangi kecapi karena musik yang dihasilkan dapat memancing gajah-gajah sehingga tertarik mendatangi pemainnya, yaitu raja.

Ketika raja hendak pergi ke istana Ratu Sāmāvatī, Ratu Māgaṇḍī berkata kepadanya (seolah-olah ia sangat mengkhawatirkan keselamatan raja), “Tuanku, Sāmāvatī adalah seorang pengikut

Samaṇa Gotama. Ia tidak menghargai hidupmu lebih dari nilai sehelai rumput. Ia selalu ingin mencelakaimu. Berhati-hatilah."

Setelah raja melewatkan tujuh hari bersama Ratu Sāmāvatī, ia mendatangi Ratu Māgaṇḍī yang berkata, "Bagaimana, Tuanku, apakah Sāmāvatī berpeluang mencelakaimu?" Kemudian, ia mengambil kecapi dari tangan raja, dan mengguncangnya, ia berseru, "Mengapa ada benda hidup yang bergerak di dalam kecapi ini!" Dan setelah dengan hati-hati ia membuka lubang kecil di kecapi itu, ia berseru, "O! Mati aku! Ada ular di dalam kecapi ini!" Ia menjatuhkan kecapi itu dan berlari menjauhinya. Ular itu keluar dari kecapi itu dan itu cukup untuk membangkitkan kemarahan raja. Bagaikan hutan bambu yang terbakar, raja mendesis marah dan berteriak, "Pergi dan bawa Sāmāvatī dan seluruh pelayannya ke sini!" Para pengawal segera mematuhinya.

(Sebuah pepatah: jika kita mengendalikan diri, mempertahankan kejujuran, dan memelihara hati yang penuh cinta kasih, saat seseorang marah kepada kita, bagaimana mungkin kita dapat menjadi marah juga?)

Ratu Sāmāvatī mengetahui bahwa raja marah kepada mereka. Ia menasihati para pelayannya untuk memancarkan cinta kasih kepada raja sepanjang hari. Ketika mereka dibawa menghadap raja, Sāmāvatī dan para pelayannya berbaris di hadapan raja yang siap dengan busur dan panah beracun. Mereka tetap memancarkan cinta kasih kepada raja. Raja tidak mampu menembakkan anak panah dan juga tidak dapat menurunkan busur dan anak panah itu. Keringat mengalir di seluruh tubuhnya yang gemetar. Mulutnya meneteskan air liur. Ia menyerupai orang yang tiba-tiba kehilangan kesadarannya.

Ratu Sāmāvatī berkata kepadanya, "Tuanku, apakah engkau merasa letih?" Raja menjawab, "Ratuku, aku memang merasa letih. Papahlah aku."

"Baiklah, Tuanku," ia berkata, "arahkan panahmu ke bawah."

Raja mengarahkan panahnya ke bawah. Kemudian Sāmāvatī berkehendak, “Semoga anak panah itu terlepas.” Dan seketika anak panah beracun itu jatuh ke lantai.

Pada saat itu Raja Udena pergi dan merendam tubuhnya dalam air dan dengan pakaian dan rambut basah ia menjatuhkan dirinya di kaki Sāmāvatī, dan berkata, “Maafkan aku, Ratuku. Aku bodoh sekali menuruti anjuran Māgaṇḍī.”

“Aku memaafkanmu, Tuanku” Sāmāvati berkata.

“Baiklah, O Ratu, engkau sungguh seorang pemaaf. Mulai saat ini engkau bebas memberikan persembahan kepada Buddha. Berilah persembahan dan pergilah ke vihāra Buddha pada malam hari untuk mendengarkan khotbah. Mulai saat ini engkau akan dilindungi.”

Sāmāvatī, menangkap peluang itu dan mengajukan permohonan, “Kalau begitu, Tuanku, sudikah engkau memohon agar Buddha mengutus seorang bhikkhu untuk datang ke istana dan mengajarkan Dhamma yang baik setiap hari?” Raja Udena menghadap Buddha dan mengajukan permohonan kepada Buddha. Buddha menugaskan Yang Mulia Ānanda untuk melakukan tugas tersebut. Sejak saat itu Sāmāvatī dan para pelayannya mengundang Yang Mulia Ānanda ke istana dan memberikan persembahan setiap hari yang dilanjutkan dengan memelajari Dhamma dari Yang Mulia Ānanda.

Ratu Sāmāvatī, karena gembira dengan khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Ānanda dalam mengungkapkan penghargaan atas persembahan makanan itu, mempersembahkan lima ratus bahan jubah kepadanya.

(Yang Mulia Ānanda dalam salah satu kehidupan lampaunya, pernah mempersembahkan sebatang jarum dan sepotong kain sebesar telapak tangan kepada seorang Pacceka Buddha. Atas perbuatan baik itu, dalam kehidupan sekarang ia memiliki kebijaksanaan, dan juga menerima persembahan bahan jubah sebanyak lima ratus kali.)

Sāmāvatī dan Para Pelayannya Dibakar Hidup-Hidup

Māgaṇḍī tidak berdaya dalam usahanya menjauhkan Raja Udena dari Sāmāvatī. Ia menjadi putus asa dan melakukan usaha terakhir. Ia membujuk raja untuk pergi berjalan-jalan ke taman. Ia memerintahkan pamannya untuk membakar istana selagi raja sedang tidak berada di istana. Ratu Sāmāvatī dan para pelayannya diperintahkan untuk tetap berada di dalam istana, atas nama raja. Kemudian istana mereka dibakar. Paman Ratu Māgaṇḍhī, si brahmana dungu, menjalani rencana itu dengan sukses.

Karena kejahatan masa lampau mereka sekarang berbuah, Sāmāvatī dan lima ratus pelayannya tidak dapat berdiam dalam Buah Pemenang Arus pada hari naas tersebut dan tewas terbakar, bagaikan sekam di dalam lumbung. Para penjaga di istana Ratu Sāmāvatī melaporkan malapetaka tersebut kepada raja.

Raja melakukan penyelidikan menyeluruh atas musibah ini, dan mengetahui bahwa itu adalah perbuatan Māgaṇḍī. Tetapi, ia tidak menunjukkan kecurigaannya. Ia memanggil Ratu Māgaṇḍī, dan berkata kepadanya, "Māgaṇḍī, engkau telah melakukan apa yang seharusnya demi diriku. Engkau telah menyingkirkan Sāmāvatī yang telah berkali-kali mencoba mencelakaiku. Aku sangat menghargai perbuatanmu. Aku akan memberikan anugerah kepadamu. Sekarang, panggilah sanak saudaramu."

Ratu Māgaṇḍī gembira mendengar kata-kata raja. Ia mengumpulkan semua sanak saudaranya dan juga teman-teman yang tidak ada hubungan keluarga dengannya. Ketika semua sanak saudara Māgaṇḍī telah berkumpul, raja memerintahkan penggalian lubang yang dalam di halaman istana, dan memasukkan mereka semua ke dalam lubang itu dan hanya menyisakan kepala mereka yang berada di atas tanah. Kepala mereka kemudian dipukul hingga pecah dan kemudian bajak besi ditarik menggilas tengkorak mereka yang pecah itu. Sedangkan Ratu Māgaṇḍī, tubuhnya dipotong-potong kemudian dimasak.

Kejahatan Masa Lampau Sāmāvatī dan Para Pelayannya

Kematian Sāmāvatī dan para pelayannya karena terbakar hidup-hidup disebabkan oleh kejahatan masa lampau mereka. Dalam salah satu kehidupan lampau mereka sebelum munculnya Buddha Gotama, lima ratus pelayan itu berdiri di tepi Sungai Gaṅgā setelah mandi dan bermain-main air. Saat mereka masih kedinginan, mereka melihat sebuah gubuk jerami di dekat sana yang merupakan tempat tinggal seorang Pacceka Buddha. Mereka membakar gubuk itu untuk menghangatkan badan mereka tanpa terlebih dahulu memeriksa apakah gubuk itu ada penghuninya atau tidak.

Pada saat itu si Pacceka Buddha sedang berdiam dalam pencapaian Penghentian. Hanya saat gubuk kecil itu telah berubah menjadi abu, mereka terkejut melihat seorang Pacceka Buddha yang sedang duduk tidak bergerak. Meskipun sewaktu membakar gubuk itu, mereka tidak berniat untuk membunuh Pacceka Buddha itu, pikiran membunuh itu kemudian merasuki batin mereka yang ketakutan karena mereka mengenalinya sebagai Pacceka Buddha yang datang ke istana raja untuk menerima dāna makanan. Untuk menghindari kemarahan raja, mereka harus membakar Pacceka Buddha itu agar tidak ada bukti yang tertinggal. Karena itu, dengan cara mengkremasi, mereka mengumpulkan lebih banyak kayu dan membakar Pacceka Buddha yang sedang duduk itu. Perbuatan itu dilakukan dengan kehendak untuk membunuh, yang merupakan kejahatan berat, dan menghasilkan akibat yang berat pula.

Ketika kayu-kayu itu habis terbakar, Pacceka Buddha itu bangun dari pencapaian Penghentian, membersihkan jubahnya dari abu, dan terbang ke angkasa, pergi dengan disaksikan oleh mereka yang melihat dengan penuh keheranan. Mereka menderita di neraka atas kejahatan itu, dan sebagai akibat tambahan, mereka terbakar hidup-hidup pada kehidupan sekarang.)

(c) Menjadi siswi awam terbaik

Setelah tewasnya Ratu Sāmāvatī dan lima ratus pelayannya, terdengarlah kata-kata pujian di antara empat kelompok, yaitu (1)

Kelompok bhikkhu, (2) Kelompok bhikkhunī, (3) Kelompok siswa awam laki-laki, (4) Kelompok siswa awam perempuan, sebagai berikut:

"Khujjuttarā adalah seorang terpelajar, walaupun perempuan, ia mampu membabarkan Dhamma hingga lima ratus pelayan di istana berhasil mencapai Pengetahuan Pemenang Arus.

"Sāmāvatī sungguh terampil dalam pencapaian Jhāna cinta kasih universal sehingga ia mampu menghentikan panah Raja Udena dengan memancarkan cinta kasih kepada raja."

Pada kemudian hari, ketika Bhagavā sedang berada di Vihāra Jetavana dan sedang menganugerahkan gelar terbaik kepada para siswi awam, Beliau menyatakan,

"Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang terampil dalam belajar, Khujjuttarā adalah yang terbaik."

(Khujjuttarā mendapatkan gelar itu karena ia mendapat tugas dari Ratu Sāmāvatī dan para pelayannya, setelah mereka mencapai Pengetahuan Pemenang Arus, tugas untuk memelajari lebih jauh lagi tentang ajaran Buddha dengan cara mengunjungi Buddha setiap hari. Tugas ini membuatnya banyak memelajari Dhamma dan menghafalkan Tiga Piṭaka. Itulah sebabnya Buddha menganugerahkan gelar "yang terbaik dalam belajar".

Sebagai seorang sekkha, seorang Ariya yang masih belajar untuk mencapai Kearahattaan, Khujjuttarā memiliki Empat Pengetahuan Analitis yang dimiliki oleh seorang sekkha, yang membuatnya mampu mencerahkan Sāmāvati dan para pelayannya. Sewaktu Buddha sedang berada di Kosambī, Khujjuttarā mengunjungi Buddha setiap hari dan mendengarkan khotbah. Setelah kembali ke istana, ia mengulangi apa yang telah ia pelajari kepada Sāmāvati dan para pelayan. Ia akan memulai khotbahnya kepada mereka dengan kata-kata, "Bhagavā berkata sebagai berikut, aku telah mendengar Arahanta berkata sebagai berikut." 112 khotbah yang ia babarkan kepada perempuan-perempuan itu dicatat oleh para sesepuh dalam

sidang sebagai 'Kata-kata Buddha," dengan judul Itivuttaka. (Baca Komentar Itivuttaka.)

Pada kesempatan itu Buddha juga menyatakan, "Para bhikkhu, di antara para siswi yang terampil dalam pencapaian Jhāna cinta kasih universal, Sāmāvatī adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Khujjuttarā dan Sāmāvatī.

(5) Uttara Nandamāta

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Uttarā Nandamātā terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha, ia menyaksikan seorang siswi awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang berdiam di dalam jhānā. Ia berkeinginan kuat untuk menjadi seperti siswa tersebut pada masa depan, dan setelah memberikan persembahan besar ia mengungkapkan cita-citanya. Buddha meramalkan bahwa cita-citanya akan tercapai.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Uttarā, Putri Puṇṇa si perumah tangga

Perempuan kaya itu, setelah meninggal dunia dari kehidupan itu, mengembara di alam dewa dan alam manusia selama seratus ribu siklus dunia, dan pada masa Buddha Gotama, ia terlahir sebagai putri Puṇṇasīha, istri Uttarā, yang bergantung pada (menjadi pembantu rumah tangga) Sumanā, perumah tangga di Rājagaha.

Kondisi yang Melatarbelakangi Kekuasaan Puṇṇasīha

Pada suatu pesta di Rājagaha untuk merayakan hari gembira sesuai posisi planet-planet, Sumanā si perumah tangga dari Rājagaha memanggil Puṇṇa dan berkata, "O Puṇṇa, menghadiri pesta pada hari besar dan menjalani Sīla Uposatha sesungguhnya tidak

berlaku bagi orang miskin (sepertimu). Tetapi aku akan memberikan kelonggaran untukmu pada hari besar ini, dan engkau boleh pergi menikmati pesta atau melakukan pembajakan seperti biasa. Katakan padaku apa pilihanmu."

Puṇṇasīha berkata, "Tuan, aku akan mendiskusikannya dengan istriku dahulu."

Di rumah, Puṇṇa memberitahu istrinya Uttarā tentang apa yang dikatakan oleh majikannya. Istrinya berkata, "Suamiku, perumah tangga itu adalah majikan kita. Apa yang dikatakan oleh majikan kepadamu tentu benar. Tetapi aku pikir sebaiknya engkau tidak meninggalkan satu hari kerja."

Dan Puṇṇa yang setuju dengan istrinya, memasang gandar pada sapinya dan pergi membajak sawah seperti biasa.

Kebetulan pada hari besar bagi Puṇṇa itu, Yang Mulia Sāriputta, setelah bangun dari pencerapan pencapaian Penghentian, memeriksa dunia ini untuk melihat kepada siapakah ia akan memberikan berkahnya. Ia melihat matangnya jasa masa lampau Puṇṇa yang menjadi kondisi yang cukup untuk mencapai Pencerahan. Ia membawa mangkuk dan jubahnya saat tiba waktunya untuk mengumpulkan dāna makanan, pergi ke tempat di mana Puṇṇa sedang membajak sawah. Ia berdiri dalam jarak yang dapat terlihat oleh Puṇṇa. Saat melihatnya, Puṇṇa berhenti membajak, mendatanginya, dan bersujud dengan lima titik menyentuh tanah. Yang Mulia Sāriputta yang menginginkan kesejahteraan si orang miskin itu, menatapnya dan bertanya di mana ia dapat memperoleh air bersih. Puṇṇa berpikir bahwa Yang Mulia Sāriputta ingin mencuci muka, dan karena itu ia membuatkan sikat gigi dari tanaman merambat yang terdapat di dekat sana dan memberikannya kepada Yang Mulia Sāriputta. Sewaktu Yang Mulia Sāriputta sedang menyikat gigi, Puṇṇa mengambil mangkuk dan saringan air dan pergi mengambil semangkuk penuh air bersih yang telah disaring.

Setelah mencuci muka, Yang Mulia Sāriputta pergi untuk

mengumpulkan dāna makanan, kemudian, Puṇṇa berpikir, "Yang Mulia Sāriputta tidak pernah melewati jalan ini sebelumnya. Hari ini ia datang pasti demi kebaikanku. Oh, seandainya istriku sudah datang membawa makananku, alangkah baiknya jika aku mempersembahkannya kepada Yang Mulia Sāriputta!"

Istri Puṇṇa ingat bahwa hari itu adalah hari besar menurut planet-planet. Pagi-pagi ia memasak perbekalan yang ia miliki dan membawanya ke tempat suaminya bekerja. Dalam perjalanan itu ia melihat Yang Mulia Sāriputta dan berpikir, "Pada hari-hari sebelumnya aku tidak memiliki apa pun untuk dipersembahkan kepada Yang Mulia Sāriputta meskipun aku bertemu dengannya, atau saat aku memiliki sesuatu untuk dipersembahkan, aku tidak bertemu dengannya. Hari ini aku memiliki sesuatu untuk dipersembahkan dan bertemu dengan penerimanya. Aku akan memasak (menurut Subkomentar) makanan lain untuk suamiku dan mempersembahkan makanan ini kepada Yang Mulia sekarang." Dengan pikiran demikian ia mengisi mangkuk Yang Mulia Sāriputta dan mengucapkan keinginannya, "Semoga aku bebas dari kemiskinan." Yang Mulia berkata, "Semoga keinginanmu terpenuhi," menunjukkan penghargaan, dan kembali ke vihāra dari sana.

(Harus dimengerti bahwa dalam melakukan perbuatan baik, muncul banyak proses pikiran yang baik yang terdiri dari tujuh 'impuls' kebajikan atau bagian dari proses pikiran. Jika kondisi mendukung, yang pertama dari tujuh impuls tersebut akan berbuah langsung bahkan dalam kehidupan sekarang.

Empat kondisi harus ada untuk menghasilkan akibat langsung, yaitu: (a) Penerima adalah seorang Arahanta atau paling sedikit seorang Yang Tak Kembali, (b) persembahan itu adalah sesuatu yang diperoleh dengan cara yang benar, (c) si pemberi memiliki keinginan kuat atau kehendak dalam memberikan persembahan, yaitu, keinginan kuat sebelum melakukan, pada saat melakukan dan ia merasa gembira setelah melakukan, (d) si penerima baru bangun dari pencapaian Penghentian. Dan yang paling penting, harus ada jasa masa lampau yang cukup dari si pemberi. Dalam kasus Puṇṇa

dan istrinya, mereka memiliki kondisi sekarang dan kondisi masa lampau. Jasa masa lampaunya yang akan membuatnya menjadi orang kaya telah matang sehingga pada hari itu ia menemukan sebongkah emas padat dari lahan yang sedang ia bajak. Ini meningkatkan statusnya menjadi orang kaya yang ditetapkan oleh raja.)

Istri Puṇṇa pulang ke rumah (tanpa melanjutkan perjalanannya ke tempat suaminya), memasak makanan lain untuk suaminya, dan mengantarkannya kepada suaminya. Khawatir suaminya marah, (dan lebih lagi karena kemarahannya dapat meniadakan akibat baik dari perbuatan baik yang telah ia lakukan), ia mulai mengucapkan kata-kata ramah, "Suamiku, aku mohon agar engkau mengendalikan dirimu dari kemarahan hari ini."

"Mengapa?" tanya suaminya, (heran).

"Suamiku, aku bertemu dengan Yang Mulia Sāriputta dalam perjalanan dan mempersembahkan makanan yang kupersiapkan untukmu. Aku pulang lagi dan memasak makanan lain untukmu. Itulah sebabnya aku agak terlambat hari ini."

Bongkahan Tanah Berubah Menjadi Bongkahan Emas

Puṇṇa berkata kepada istrinya, "Istriku, engkau telah melakukan hal yang baik. Aku sendiri telah mempersembahkan sikat gigi dan air bersih untuknya mencuci muka pagi ini. Hari ini semua kebutuhan Yang Mulia telah kita persembahkan!" Pasangan itu gembira atas perbuatan baik mereka.

Kemudian Puṇna memakan makanannya. Setelah itu ia beristirahat sejenak dengan kepala berada di pangkuan istrinya. Saat terbangun, ia melihat ke sekeliling dan di tempat yang telah ia bajak terlihat lautan benda kekuningan bagaikan bunga-bunga kuning yang bertebaran. Terkejut, ia berkata kepada istrinya, "Istriku, apakah itu" sambil menunjukkan jarinya ke benda-benda kuning tersebut (yang adalah bongkahan tanah). Semua tanah yang kubajak terlihat seperti emas!" Istrinya berkata, "Suamiku, mungkin engkau mengalami halusinasi setelah bekerja keras." Tetapi Puṇṇa bersikeras, "Lihat,

engkau lihatlah sendiri!" dan istrinya melihat dan berkata, "Suamiku, apa yang engkau katakan, benar. Benda-benda itu seperti emas!"

Puṇṇa bangkit dan mengambil sebongkah tanah kuning itu, mengetukkannya ke mata bajaknya. Itu adalah sebongkah emas dan menempel pada mata bajak bagaikan sebongkah gula merah. Ia memanggil istrinya dan berkata sambil menunjukkan emas itu, "Istriku, orang lain harus menunggu tiga atau empat bulan untuk memanen apa yang mereka tanam. Tetapi kita, kebajikan kita, yang ditanam di lahan subur, yaitu Yang Mulia Sāriputta, sekarang telah siap dipanen. Seluruh lahan ini yang luasnya satu karisa (1 ¾ are) tidak ada segumpal tanah pun yang tidak berubah menjadi emas."

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya istrinya

"Istriku," Puṇṇa menjawab, "Kita tidak dapat menyembunyikan emas sebanyak ini." Sambil berkata, ia mengambil sebongkah tanah itu, memasukkannya ke dalam panci daging. Ia pergi ke istana dan menghadap raja. Terjadi percakapan antara Puṇṇa dan raja.

Raja: "Di mana engkau menemukan emas ini?"

Puṇṇa: "Tuanku, lahan yang kubajak hari ini berubah menjadi bongkahan emas. Silakan Tuanku mengutus orang untuk mengambilnya."

Raja: "Siapa namamu?"

Puṇṇa: "Tuanku, namaku Puṇṇa."

Kemudian raja memerintahkan kepada orang-orangnya untuk menyiapkan kereta dan pergi mengumpulkan emas-emas dari sawah Puṇṇa.

Keluarga Puṇṇa Menjadi Keluarga Kaya dan Juga Mencapai Pengetahuan Pemenang Arus

Orang-orang dari istana yang mengumpulkan bongkahan emas itu berkata, “Ini adalah akibat jasa masa lampau raja.” Emas-emas itu berubah kembali menjadi tanah! Tidak ada sebongkah emas pun yang mereka dapatkan. Mereka melaporkan hal itu kepada raja. Raja Bimbisāra berkata kepada mereka, “Kalau begitu, katakanlah, ‘ini adalah akibat jasa masa lampau Puṇṇa’ saat kalian mengumpulkan bongkahan itu.” orang-orang itu kembali, mengatakan apa yang diinstruksikan oleh raja, dan mereka berhasil mengumpulkan emas-emas itu.

Bongkahan-bongkahan itu diangkut dalam banyak kereta dan ditumpuk di halaman istana. Tumpukan itu setinggi pohon kelapa. Raja memanggil para pedagang dan bertanya, “Di rumah siapakah terdapat tumpukan emas sebanyak ini?” Para pedagang menjawab, “Tidak ada rumah yang memiliki emas sebanyak ini.” Raja bertanya lagi, “Apa yang harus kita lakukan terhadap Puṇṇa pemilik emas ini?” Para pedagang itu sepakat menjawab, “Tuanku, Puṇṇa harus diberi gelar Bendaharawan Kerajaan.” Raja setuju. Dan demikianlah Puṇṇa menjadi Bendaharawan Kerajaan. Semua emas itu diserahkan kepadanya. Pada hari yang sama Puṇṇa diangkat secara resmi sebagai Bendaharawan Kerajaan dengan perayaan yang meriah.

Demikianlah kisah Puṇṇasīha, satu di antara lima orang kaya di dalam wilayah kekuasaan Raja Bimbisāra, yang kekayaannya tidak pernah habis.

Penyatuan Keluarga Puṇṇasīha Dengan Keluarga Sumanā yang Menganut Kepercayaan Lain

Sumanā, perumah tangga dari Rājagaha, mengetahui bahwa Puṇṇasīha memiliki seorang putri dewasa, mengutus seseorang untuk melamar Putri Puṇṇa untuk dinikahkan dengan putranya. Puṇṇa menolak. Sumanā menjadi marah. “Orang itu yang telah bergantung padaku, sekarang menghinaku karena ia sudah menjadi orang besar,” ia sombong karena ia juga memiliki kekayaan. Ia mengatakan pendapatnya ini melalui seorang utusan. Puṇṇasīha tidak mau kalah. Ia menjelaskan kepada utusan Sumanā, “Majikanmu sombong. Meskipun apa yang ia katakan adalah benar, ia harus ingat

bahwa seseorang tidak harus selalu miskin karena ia terlahir miskin. Sekarang aku cukup kaya untuk membeli Sumanā menjadi budakku. Aku tidak mengatakan hal ini untuk merendahkan silsilahnya. Aku tetap menghormatinya sebagai perumah tangga kaya. Tetapi aku ingin mengatakan bahwa: putriku adalah seorang Pemenang Arus, seorang Ariya dalam ajaran Buddha. Ia membelanjakan satu keping uang setiap hari untuk membeli bunga untuk dipersembahkan kepada Tiga Permata. Aku tidak dapat menyerahkan putriku kepada seorang penganut kepercayaan lain seperti Sumanā."

Ketika Sumanā mengetahui pendirian Puṇṇasīha, ia mengubah nadanya. Ia mengirim pesan kepada Puṇṇasīha yang mengatakan, "Aku tidak ingin memutuskan persahabatan yang sudah terjalin sejak lama. Aku akan memastikan bahwa menantuku mendapatkan bunga senilai dua keping uang setiap hari." Puṇṇa sebagai orang yang tahu membalas budi mengabulkan lamaran Sumanā dan menyerahkan putrinya untuk menikah dengan putra Sumanā.

Keyakinan Besar Uttarā Dalam Melakukan Praktik Religius

Suatu hari Uttarā berkata kepada suaminya, "Suamiku, di rumah orangtuaku dulu, aku menjalani Sīla Uposatha delapan hari setiap bulan. Jika engkau setuju, aku ingin melakukannya juga di sini." Walaupun ia mengajukan permohonan itu dengan kata-kata yang sopan, suaminya dengan kasar menolaknya. Ia terpaksa menerima penolakan itu. Pada permulaan masa vassa, sekali lagi ia memohon izin untuk menjalani uposatha selama masa tiga bulan. Sekali lagi ia mendapat penolakan kasar.

Ketika dua setengah bulan berlalu dan vassa hanya tinggal lima belas hari lagi, Uttāra, meminta orangtuanya untuk mengirimkan uang sebanyak lima belas ribu keping, memberitahu mereka bahwa dalam ikatan perkawinan itu ia tidak berkesempatan menjalani uposatha. Ia tidak mengatakan mengapa dan untuk apa ia memerlukan uang itu. Orangtuanya juga tidak menanyakan mengapa ia memerlukan uang itu, tetapi mereka mengirimkan juga uang yang ia minta itu.

Uttarā memanggil Sirimā, seorang pelacur di Rājagaha (adik dari

Dokter Jīvaka) dan berkata kepadanya, "Sahabat Sirimā, karena aku bermaksud untuk menjalani uposatha selama lima belas hari, aku mohon agar engkau sudi melayani suamiku selama lima belas hari dengan imbalan lima belas ribu keping uang." Sirimā menerima tawarannya. Suami Uttarā sangat gembira dengan pengaturan ini dan mengizinkan ia menjalani uposatha selama setengah bulan.

Setelah mendapatkan izin dari suaminya, Uttarā bebas untuk melakukan perbuatan baik. Pada pagi hari, ia menyiapkan persembahan makanan untuk Buddha, dibantu oleh para pelayannya. Setelah memberikan persembahan kepada Buddha, dan setelah Buddha kembali ke vihāra, ia menjalani uposatha dan berdiam sendirian di lantai atas rumahnya, merenungkan peraturan moral. Lima belas hari berlalu dalam damai. Pada pagi hari pertama setelah tiga bulan vassa, hari ia mengakhiri pelaksanaan uposatha, ia menyiapkan bubur dan makanan lainnya untuk dipersembahkan kepada Buddha. Ia sibuk dengan pekerjaannya itu sejak pagi.

(Adalah kebiasaan dari objek indria, karena terus-menerus dinikmati, seseorang menjadi lupa milik siapakah objek tersebut, dan menganggap bahwa objek tersebut adalah miliknya.)

Pada saat itu, putra si perumah tangga, setelah bersenang-senang dengan Sirimā di lantai atas istananya, membuka tirai jendela dan melihat ke bawah ke halaman rumah. Uttarā kebetulan sedang melihat ke jendela itu dan matanya bertatapan dengan mata suaminya. Sang suami tersenyum dan berpikir, "Uttarā ini seperti makhluk dari neraka. Aneh sekali, ia menolak kemewahan statusnya dan bekerja keras melakukan pekerjaan yang tidak perlu (di dapur) bersama para pelayan."

Uttarā juga tersenyum dan berpikir, "Putra perumah tangga ini sungguh lengah, menganggap bahwa kehidupan mewahnya itu abadi."

Sirimā yang melihat pasangan itu tersenyum, menjadi marah dan cemburu. "Budak ini, Uttarā, genit sekali menggoda suamiku di depanku," ia berpikir (karena sekarang ia menganggap bahwa

dirinya dan putra si perumah tangga adalah suami-istri sejati). Ia berlari menuruni tangga sambil menggerutu. Uttarā mengerti bahwa Sirimā yang setelah setengah bulan berkuasa di rumah itu, menganggap suami adalah miliknya. Maka ia memasuki Jhāna cinta kasih universal dan berdiri tenang. Sirimā, melewati para pelayan, dengan sebuah sendok ia mengambil minyak panas dari kuali di atas api, dan menuangkannya ke atas kepala Uttarā. Tetapi karena Uttarā sedang berdiam dalam Jhāna cinta kasih, dan seluruh tubuhnya diliputi oleh cinta kasih, ia tidak merasakan panas minyak itu yang mengalir di seluruh tubuhnya bagaikan air yang dituangkan di atas daun teratai.

Saat itu para pelayan Uttarā mengecam Sirimā dengan kata-kata kasar dengan berkata, "Engkau budak perempuan, engkau hanyalah sewaan majikan kami. Tetapi setelah menetap di rumah ini selama lima belas hari engkau mencoba untuk menandingi majikan kami." Kata-kata ini menyadarkan Sirimā akan posisinya. Ia sadar telah berbuat keterlaluan. Ia mendatangi Uttarā, berlutut di kakinya, dan meminta maaf, "Nyonya, aku telah bersikap kasar. Mohon maafkan aku!" Uttarā menjawab, "Sahabat Sirimā, aku tidak dapat menerima permohonan maafmu sekarang. Aku memiliki ayah, Buddha. Engkau harus terlebih dahulu meminta maaf pada ayahku ,Buddha, sebelum aku dapat memaafkan engkau."

Sesaat kemudian, Buddha dan banyak bhikkhu tiba dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan bagi mereka. Sirimā mendekati Bhagavā, dan bersujud di kaki-Nya, berkata, "Yang Mulia, aku telah melakukan kejahatan terhadap Uttarā. Aku memohon maaf kepadanya dan ia berkata bahwa aku harus terlebih dahulu memohon maaf dari Bhagavā sebelum ia memaafkan aku. Sudilah Bhagavā memaafkan aku." Bhagavā berkata, "Sirimā, aku memaafkan engkau." Kemudian Sirimā mendatangi Uttarā dan berlutut sebagai ungkapan maaf.

Buddha dalam khotbah-Nya mengucapkan syair berikut:

"Taklukkan orang yang marah dengan cinta kasih; taklukkan orang yang jahat dengan kebaikan; taklukkan orang kikir dengan

kedermawanan; taklukkan pembohong dengan berkata jujur." Dhammapada, v.223.

Pada akhir khotbah tersebut, Sirimā mencapai Buah Pengetahuan Pemenang Arus. Setelah menjadi seorang Ariya, ia mengundang Buddha ke rumahnya keesokan harinya dan memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha. Demikianlah kisah Uttarā, putri perumah tangga yang juga dikenal sebagai ibu Nanda setelah ia melahirkan seorang putra bernama Nanda.

(c) Menjadi siswi awam terbaik

Pada kemudian hari, ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana, menganugerahkan gelar terbaik kepada siswi awam, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang mampu berdiam dalam Jhāna, Uttarā, ibu Nanda adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Uttarā, ibu Nanda.

(6) Putri Suppavāsā (Koliya) dari Suku Sakya

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Suppavāsā terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha, ia menyaksikan seorang siswi awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang memberikan persembahan yang berkualitas baik. Ia berkeinginan kuat untuk menjadi seperti siswi tersebut, dan setelah memberikan persembahan besar ia mengungkapkan cita-citanya.

(b) Sebagai Putri Suppavāsā, orang Koliya dari suku Sakya dalam kehidupan terakhir

Si perempuan kaya, setelah mengembara selama seratus ribu siklus

dunia di alam dewa dan alam manusia, terlahir kembali sebagai seorang putri dari suku Sakya di Kota Koliya. Ia bernama Suppavāsā. Saat menginjak usia menikah, ia menikah dengan seorang pangeran Sakya, dan sebagai istri di rumah seorang pangeran, ia sering mendengarkan khotbah Buddha yang mengakibatkan ia mencapai Pengetahuan Pemenang Arus. Kelak ia melahirkan seorang putra bernama Sīvali.

(c) Menjadi siswi awam terbaik

Pada suatu ketika, Putri Suppavāsā, ibu Yang Mulia Sīvali mempersembahkan makanan-makanan pilihan kepada Buddha dan Saṁgha. Setelah selesai makan Buddha membabarkan khotbah penghargaan atas persembahan istimewa tersebut, Beliau berkata,

"Umat penyokong perempuan, Suppavāsā, dalam memberikan persembahan makanan ini, berarti telah memberikan lima persembahan, yaitu, kehidupan, penampilan baik, kebahagiaan, kekuatan, dan kecerdasan. Persembahan kehidupan akan mengakibatkan panjang umur baik di alam dewa maupun alam manusia … persembahan kecerdasan mengakibatkan berkah kecerdasan baik di alam dewa maupun di alam manusia." Ini adalah peristiwa yang melatarbelakangi gelar siswi awam terbaik yang dinyatakan oleh Buddha.

Pada kesempatan lain, ketika Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, dan menganugerahkan gelar kepada siswi awam terbaik, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang memberikan persembahan dengan kualitas baik, Suppavāsā Putri Koliya adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Putri Suppavāsā.

(7) Suppiyā

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Supiya terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika ia mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha, ia menyaksikan seorang siswi awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik di antara mereka yang merawat bhikkhu yang sakit dengan cara yang luar biasa. Ia berkeinginan kuat untuk menjadi seperti siswa tersebut, dan setelah memberikan persembahan besar ia mengungkapkan cita-citanya.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Suppiyā

Setelah mengembara selama seratus ribu siklus dunia di alam dewa dan alam manusia, ia terlahir kembali di dalam sebuah keluarga perumah tangga kaya di Bārāṇasī pada masa Buddha Gotama. Ia bernama Suppiyā. Saat dewasa ia menikah dan menjadi istri putra seorang kaya.

Pada waktu itu Buddha datang ke Bārāṇasī disertai oleh banyak bhikkhu dan menetap di Vihāra Isipatana di Migadāvana. Suppiyā, sang istri, mengunjungi Buddha dan setelah mendengarkan khotbah Buddha dalam kunjungan pertama itu ia mencapai Buah Pemenang Arus.

Semangat Suppiyā Dalam Memberi

Suatu hari, setelah mendengarkan khotbah Buddha, Suppiyā berjalan berkeliling vihāra di Migadāvana untuk melihat kebutuhan para penghuninya. Ia melihat seorang bhikkhu tua yang lemah, lesu yang telah meminum obat pencahar. Ia bertanya kepadanya, makanan atau obat-obatan apakah yang ia perlukan. Bhikkhu itu menjawab, "Umat penyokong perempuan, sup daging baik buatku." Suppiyā berkata, "Baiklah kalau begitu, Yang Mulia, aku akan mengirimkan sup daging untukmu," dan ia pergi setelah bersujud kepada bhikkhu tersebut. Keesokan harinya ia menyuruh pelayannya untuk membeli daging ke pasar, berharap dapat membeli daging dengan harga

murah. Pelayan itu tidak dapat menemukan daging yang dapat dibeli dan melaporkan hal itu kepada Suppiyā.

Suppiyā berpikir, "Aku telah berjanji kepada bhikkhu yang sakit itu untuk memberinya sup daging. Jika aku tidak menepati janjiku ia akan bertambah sakit karena ia pasti juga tidak mendapatkan sup daging dari orang lain. Karena itu aku harus memastikan ia mendapatkan sup daging itu." Ia pergi ke kamarnya dan memotong daging pahanya, yang ia serahkan kepada pelayannya untuk dibuatkan sup, dengan menambahkan bahan-bahan lainnya seperti biasa (seperti cabai, bawang dan bumbu lainnya), dan berkata, "Antarkan sup ini kepada bhikkhu yang sakit itu dan persembahkan kepadanya. Jika ia bertanya tentang aku, katakan bahwa aku sedang sakit." Pelayan itu melakukan sesuai instruksi.

Buddha mengetahui hal itu. Keesokan paginya, saat mengumpulkan dāna makanan, Beliau pergi ke rumah Suppiyā (atas undangan suaminya) disertai oleh banyak bhikkhu. Setelah duduk di tempat yang khusus disediakan untuk Beliau, Buddha bertanya kepada perumah tangga Suppiya, "Di manakah Suppiyā?"

"Ia sedang tidak sehat, Yang Mulia," jawab Suppiya si perumah tangga.

"Panggil ia ke sini, meskipun ia tidak sehat."

"Dia tidak mampu berjalan, Yang Mulia."

"Kalau begitu, papahlah ia."

Suppiya si perumah tangga masuk dan memapah istrinya, Suppiyā, dan tiba-tiba saat ia melihat Buddha, luka besar di pahanya mendadak lenyap dan dagingnya kembali utuh seperti semula. Pasangan Suppiyā berseru, "Sungguh menakjubkan! Sungguh mengherankan! Teman, sungguh luar biasa kekuatan Bhagavā. Seketika saat melihat Bhagavā, luka menganga itu pulih kembali dan dagingnya utuh seperti semula!" Dengan gembira, mereka melayani Buddha dan Saṁgha dengan mempersembahkan makanan-makanan pilihan

yang dipersiapkan secara khusus untuk dipersembahkan.

Setelah selesai makan dan memberikan khotbah kepada penyumbang itu, Buddha kembali ke vihāra. Kemudian, dalam pertemuan para bhikkhu, Buddha bertanya,

"Para bhikkhu, siapakah yang meminta daging dari Suppiyā, istri si perumah tangga?"

"Aku, Yang Mulia," jawab bhikkhu yang sakit itu.

"Apakah ia memberimu daging (sup daging)?"

"Ya, Yang Mulia."

"Apakah engkau memakannya?"

"Ya, Yang Mulia."

"Apakah engkau bertanya daging apa itu?"

"Tidak, Yang Mulia."

Buddha menegur bhikkhu tersebut dengan memberikan alasan dan menetapkan peraturan berikut bagi para bhikkhu:

"Para bhikkhu, umat penyokong yang memiliki keyakinan di dalam Tiga Permata akan memberikan bahkan dagingnya sendiri untuk Saṁgha. Para bhikkhu, daging manusia tidak boleh dikonsumsi. Bhikkhu yang mengkonsumsi daging manusia telah melanggar Peraturan Thullaccayal. Para bhikkhu, tidaklah benar bagi seorang bhikkhu yang memakan daging tanpa menanyakannya terlebih dahulu. Ia yang memakan daging tanpa bertanya terlebih dahulu berarti melakukan pelanggaran Dukkaṭa.

(Lengkapnya, baca Vinaya Mahā Vagga).

Demikianlah latar belakang gelar terbaik yang diperoleh oleh

Suppiyā.

(c) Menjadi siswi awam terbaik

Pada kemudian hari, ketika Buddha, sedang berada di Vihāra Jetavana, menganugerahkan gelar terbaik kepada siswi awam, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang merawat bhikkhu sakit, Suppiyā adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Suppiyā.

(8) Kātiyānī

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Kātiyānī terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ia menyaksikan seorang siswi awam yang dinyatakan sebagai yang terbaik dalam hal keyakinan yang tidak tergoyahkan dalam Dhamma. Ia ingin menjadi seperti perempuan tersebut dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya itu.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Kātiyānī si perumah tangga

Perempuan kaya itu mengembara selama seratus ribu siklus dunia di alam dewa dan alam manusia sebelum terlahir kembali dalam sebuah keluarga perumah tangga di Kota Kuraragāhara pada masa Buddha Gotama. Ia diberi nama Kātiyānī oleh orangtuanya. Ia menjadi sahabat dekat Kālī yang menjadi ibu dari Yang Mulia Soṇa Kuṭikaṇṇa, yang telah kita bahas dalam bab tentang kisah para bhikkhu besar.

Keyakinan Tidak Tergoyahkan Kātiyānī

Pada suatu hari, Yang Mulia Soṇa Kuṭikaṇṇa, saat kembali dari vihāra Buddha, diminta oleh ibunya untuk mengulangi kata-kata

Buddha demi kebaikannya, dan untuk menjawab permintaan itu ia membabarkan khotbah di aula penduduk untuk memberikan pelajaran Dhamma di pusat kota. Saat ia memulai khotbahnya dari atas mimbar, ibunya sebagai pendengar utama, Kātiyānī si perumah tangga didampingi oleh temannya Kāḷī dengan penuh hormat mendengarkan khotbah itu di antara para hadirin.

Pada saat itu, sekelompok perampok yang terdiri dari lima ratus orang telah menggali terowongan dari perbatasan kota hingga ke rumah Kātiyānī, dan mereka telah sampai di rumah itu. Pemimpin mereka tidak menyertai mereka melainkan mengawasi kegiatan para penduduk kota. Ia berdiri di belakang Kātiyānī di tengah-tengah kerumunan di mana Yang Mulia Soṇa Kuṭikaṇṇa sedang membabarkan Dhamma.

Kātiyānī berkata kepada pelayannya, "Pergilah, ambil minyak dari rumah untuk menyalakan pelita-pelita. Kita akan menyalakan pelita di aula pertemuan ini" (menurut versi Sinhala, "Kita akan melimpahkan jasa teman kita Kāḷī dengan cara ini.") Pelayan itu pulang ke rumah tetapi saat ia melihat para perampok yang sedang bersembunyi di terowongan ia menjadi takut dan kembali ke aula pertemuan tanpa membawa minyak. Ia melaporkan hal itu kepada majikannya dengan berkata, "Nyonya, ada terowongan yang digali oleh para perampok menuju ke rumah kita!" si pemimpin perampok mendengarkan laporan gadis pelayan itu kepada Kātiyānī dan berpikir, "Jika Kātiyānī pulang karena mendengarkan laporan pelayannya, aku akan memenggal kepalanya sekarang juga. Sebaliknya jika ia tetap mendengarkan khotbah dengan penuh perhatian, aku akan mengembalikan semua harta yang dirampok oleh teman-temanku dari rumahnya."

Kātiyānī berkata kepada pelayannya (dalam bisikan), "Hus! Para perampok hanya mengambil apa yang mereka temukan di rumah. Aku sedang mendengarkan Dhamma yang sulit dapat didengar. Jangan mengganggu dan jangan mengacau!" Ketika si pemimpin perampok mendengar kata-kata Kātiyānī, ia berpikir, "Sungguh seorang perempuan yang taat! Jika kami merampok harta dari rumah seorang perempuan yang begitu mulia, kami akan ditelan

bumi ini hidup-hidup." Ia bergegas ke rumah Kātiyānī, menyuruh teman-temannya untuk meninggalkan semua benda rampasan di sana, dan kembali lagi ke aula pertemuan untuk mendengarkan khotbah, mereka duduk di tempat paling belakang.

Kātiyānī mencapai Buah Pemenang Arus menjelang akhir dari khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Soṇa Kuṭikaṇṇa. Menjelang dini hari, si pemimpin perampok mendatangi Kātiyānī dan berlutut di kakinya, berkata, "Nyonya, mohon maafkan kami atas kesalahan kami." Kātiyānī berkata, "Kesalahan apa yang kalian lakukan terhadapku?" Si pemimpin perampok itu mengakui semua rencana mereka. "Aku memaafkan kalian semua," ia berkata.

"Nyonya, pemberian maafmu itu belum membebaskan kami. Sesungguhnya, kami ingin memohon agar anakmu, Yang Mulia Soṇa Kātikāṇṇa menahbiskan kami semua menjadi sāmaṇera." Kātiyānī membawa kelompok itu menghadap Yang Mulia Soṇa Kuṭikaṇna, dan ia sendiri bertanggung jawab untuk memenuhi empat kebutuhan mereka. Mereka semua ditahbiskan menjadi sāmaṇera oleh Yang Mulia Soṇa Kuṭikaṇṇa. Mereka semuanya berusaha dengan tekun untuk mencapai Pengetahuan Jalan dan akhirnya menjadi para Arahanta.

Demikianlah kisah Kātiyānī, si perumah tangga, yang memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan di dalam Tiga Permata.

(c) Menjadi siswi awam terbaik

Pada kemudian hari, sewaktu Buddha sedang berada di Vihāra Jetavana, saat menganugerahkan gelar terbaik kepada siswi awam sesuai jasa mereka, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang memiliki keyakinan tidak tergoyahkan di dalam Dhamma, Kātiyānī adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Kātiyānī.

(9) Nakulamātu

Kisah Nakulāmatu telah dijelaskan pada kisah Nakulapitu pada bab sebelumnya.

Nakulapitu dan Nakulamātu memiliki cita-cita yang sama pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Ketika bakal Nakulapitu melihat seorang umat awam dinyatakan sebagai yang terbaik di antara para siswa awam yang akrab dengan Buddha, ia memberikan persembahan besar dan bercita-cita untuk mendapatkan posisi yang sama. Demikian pula, ketika bakal Nakulamātu melihat seorang siswi awam dinyatakan sebagai yang terbaik di antara para siswi awam yang akrab dengan Buddha, ia juga memberikan persembahan besar dan bercita-cita untuk mendapatkan posisi tersebut. Karena kedua kisah mereka mirip, Komentar tidak menjelaskan kisah Nakulamātu secara terpisah.

Nakulamātu, seperti halnya Nakulapitu, dinyatakan oleh Buddha, "Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang akrab dengan-Ku, Nakulamātu adalah yang terbaik."

Demikianlah kisah Nakulamātu.

(10) Kāḷī dari Kuraraghara

(a) Cita-cita masa lampau

Bakal Kāḷī terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kota Haṁsāvatī pada masa kehidupan Buddha Padumuttara. Sewaktu mendengarkan khotbah Buddha, ia menyaksikan seorang siswi awam dinyatakan sebagai yang terbaik dalam hal pengabdian kepada Buddha bahkan sebelum bertemu dengan Buddha. Ia bercita-cita untuk mendapatkan gelar tersebut, dan setelah memberikan persembahan besar, ia mengungkapkan cita-citanya.

(b) Kehidupan terakhir sebagai Kāḷī

Perempuan kaya itu, setelah mengembara selama seratus ribu siklus

dunia di alam dewa dan alam manusia, terlahir kembali sebagai putri seorang perumah tangga di Rājagaha pada masa Buddha Gotama. Oleh orangtuanya ia diberi nama Kāḷī.

Saat menginjak usia menikah, ia menikah dengan putra seorang perumah tangga dari Kuraraghara, sebuah kota di Provinsi Avanti (India Selatan) dan menetap di rumah suaminya di kota itu. Dari perkawinan itu, ia mengandung.

Saat menjelang kelahiran, Kāḷī mempertimbangkan bahwa tidaklah bijaksana jika ia melahirkan bayinya di tempat yang jauh dari rumah orangtuanya, karena itu ia kembali ke Rājagaha. Kemudian, pada suatu malam (Purnama di bulan Asaḷha (Juli), 103 Mahā Era, pada hari Dhammacakka dibabarkan), saat tengah malam, ia mendengar Dewa Sātāgira dan Hemavata berdiskusi tentang Tiga Permata di angkasa, ia menumbuhkan Pengabdian terhadap Buddha yang begitu kuat sehingga bahkan tanpa pernah bertemu dengan Buddha, ia berhasil mencapai Buah Pemenang Arus. (Lengkapnya baca bab terdahulu).

Kāḷī adalah yang pertama di antara para siswi awam yang mencapai Sotāpatti-Magga dan menjadi seorang siswa Ariya sehingga ia adalah yang tertua di antara para siswa perempuan Buddha. Pada malam itu, ia melahirkan seorang anak (bakal Thera Soṇa Kutikaṇṇa) dan setelah menetap di rumah orangtuanya selama yang ia inginkan, ia kembali ke Kuraraghara.

(c) Menjadi siswi awam terbaik

Pada kemudian hari, ketika Buddha duduk dengan penuh keagungan dalam pertemuan para bhikkhu di Vihāra Jetavana dan menganugerahkan gelar terbaik kepada siswi awam, Beliau menyatakan:

"Para bhikkhu, di antara para siswi awam yang penuh pengabdian terhadap-Ku bahkan sebelum bertemu dengan-Ku, Kāḷī dari Kuraraghara adalah yang terbaik.

Demikianlah Kisah Kāḷī.

53

Riwayat Para Orang Kaya yang Kekayaannya Tidak Dapat Habis

(1) Jotika

Kehidupan Lampau Sebagai Petani Tebu

Pada suatu perjalanan pulang, ia bertemu dengan seorang Pacceka Buddha yang baru bangun dari pencapaian Penghentian dan yang, setelah memeriksa dunia ini, melihat seorang adik dari dua bersaudara sebagai orang yang layak menerima berkah karena ia berada dalam posisi untuk memberikan persembahan baik. Ia berdiri di depan si petani tebu tersebut, setelah meninggalkan tempat tinggalnya di Gandhamādana melalui angkasa. Membawa mangkuk dan jubahnya. Si perumah tangga gembira melihat Pacceka Buddha dan muncul pengabdian dalam dirinya. Ia meminta agar Pacceka Buddha itu duduk sejenak di atas sehelai sarung yang ia letakkan di tempat yang lebih tinggi. Kemudian ia memohon agar Pacceka Buddha mengulurkan mangkuknya untuk menerima sari tebu yang baru ia peras. Sari tebu itu memenuhi mangkuk tersebut.

Pacceka Buddha meminum sari tebu tersebut. Si perumah tangga yang merasa puas karena telah mempersembahkan sari tebu tersebut kepada Pacceka Buddha, sekarang berniat untuk memberikan persembahan kedua berupa tebu yang ia bawa untuk kakaknya.

"Aku akan membayarkan uang kepadanya, atau jika ia menolak pembayaran, aku akan berbagi jasa dengannya" ia berpikir. Ia berkata kepada Pacceka Buddha, "Yang Mulia, mohon ulurkan lagi mangkukmu untuk menerima sari tebu lainnya." Ia mengisi mangkuk itu lagi dengan sari tebu yang kedua. (Si adik sedang membawa tebu untuk kakaknya tanpa sepengetahuan kakaknya. Dengan menggunakan tebu itu sekehendak hatinya, yaitu, mempersembahkan kepada Pacceka Buddha, ia tidak berpikir bahwa kakaknya dapat memotong tebu yang lain untuk dirinya sendiri. Demikianlah sifatnya yang jujur dan sederhana.)

Pacceka Buddha itu, setelah meminum sari tebu yang pertama, menyisakan sari tebu kedua untuk teman-temannya, Pacceka Buddha yang lain. Karena ia tetap duduk diam, si perumah tangga tahu bahwa Pacceka Buddha itu tidak akan minum lagi. Ia bersujud kepadanya dan berkata, "Yang Mulia, atas persembahan sari tebu ini, semoga aku menikmati kemewahan di alam dewa dan alam manusia dan akhirnya mencapai Dhamma seperti yang telah engkau capai." Pacceka Buddha itu berkata, "Semoga cita-citamu tercapai." Setelah mengucapkan kata-kata penghargaan atas persembahan itu dalam dua bait syair, ia terbang ke angkasa disaksikan oleh si perumah tangga menuju Gunung Gandhamādana dan mempersembahkan semangkuk penuh sari tebu tersebut kepada lima ratus Pacceka Buddha. Ia berkehendak agar perbuatannya itu terlihat oleh si penyumbang.

Setelah menyaksikan kesaktian si Pacceka Buddha, si perumah tangga itu mendatangi kakaknya yang bertanya apa yang ia lakukan. Ia menceritakan bahwa ia sedang memeriksa pertanian. Sang kakak berkata, "Apa gunanya memeriksa (karena engkau bahkan tidak membawa contohnya)?" Si perumah tangga menjawab, "Ya kakak, aku membawa sebatang tebu untukmu tetapi aku bertemu dengan seorang Pacceka Buddha dalam perjalanan pulang dan mempersembahkan satu tebu, yaitu sarinya, kepada Pacceka Buddha. Setelah itu aku mendesak untuk mempersembahkan tebu yang lainnya yang merupakan bagianmu. Aku berpikir bahwa aku akan membayarnya kepadamu, atau kalau tidak aku akan berbagi jasa denganmu, kemudian aku mempersembahkan sari tebu dari

tebu milikmu kepada Pacceka Buddha itu. Sekarang kakak, apa yang akan engkau katakan, apakah engkau akan menerima bayaran atas tebu itu, atau apakah engkau ingin aku berbagi jasa denganmu?"

"Apa yang dilakukan Pacceka Buddha itu dengan persembahanmu?"

"Ia meminum persembahan pertama di tempat itu juga, dan membawa yang kedua untuk dipersembahkan kepada lima ratus Pacceka Buddha lainnya di Vihāra Gandhamādana yang ia kunjungi melalui angkasa."

Sang kakak tergetar mendengar perbuatan baik adiknya. Ia berkata, "Semoga perbuatan baikku—yang dilakukan melalui adikku menghasilkan pencapaian Dhamma seperti yang dicapai oleh Pacceka Buddha itu." Dan demikianlah, si adik bercita-cita untuk mencapai kemewahan di alam dewa dan alam manusia, dan pencapaian Nibbāna, sedangkan kakak bercita-cita untuk mencapai Arahatta-Phala secara langsung. Demikianlah cita-cita masa lampau kedua bersaudara itu.

Kehidupan Sebagai Perumah Tangga Bersaudara

Kedua bersaudara itu hidup hingga umur kehidupan maksimum. Setelah meninggal dunia dari kehidupan itu, mereka mengembara di alam dewa selama tahun-tahun yang tidak terhingga selama masa antara, yaitu, siklus dunia yang tidak terhingga antara masa Buddha Phussa dan masa Buddha Vipassī. Saat mereka masih hidup di alam dewa, Buddha Vipassi muncul di dunia ini. Mereka meninggal dunia dari alam dewa dan terlahir kembali sebagai dua bersaudara dalam keluarga perumah tangga di Bandhumatī. Oleh orangtua mereka kakak diberi nama Sena dan adik bernama Aparājita.

Setelah dewasa mereka mewarisi kekayaan keluarga. Sewaktu mereka menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik, muncullah gema suara hiruk-pikuk di seluruh Kota Bandhumatī yang mengatakan bahwa, "O orang-orang baik, Buddha, Dhamma, dan Saṁgha telah muncul di dunia ini bagaikan matahari dan bulan!

Berdanalah. Lakukan perbuatan baik. Hari ini adalah hari kedelapan dalam bulan ini, hari uposatha. Hari ini adalah hari keempat belas, hari uposatha. Hari ini adalah hari kelima belas, hari uposatha. Jalankanlah peraturan uposatha. Dengarkanlah pembabaran Dhamma." Nasihat-nasihat ini terdengar di seluruh kota pada hari-hari tersebut, yang diucapkan oleh siswa-siswa Buddha yang baik. Dan para penduduk akan menanggapi dengan taat. Pada pagi hari, mereka akan memberikan persembahan dan pada sore hari mereka akan pergi ke vihāra untuk mendengarkan khotbah. Sena, si perumah tangga, bergabung dengan para penduduk pergi ke vihāra, duduk di belakang para hadirin dan mendengarkan khotbah.

Buddha Vipassī mengetahui kecenderungan baik dari Sena si perumah tangga dan membabarkan khotbah yang (seperti biasa) bertingkat dimulai dari jasa dalam berdana, jasa dalam moralitas, dan seterusnya. Pada akhir khotbah tersebut, Sena begitu bersemangat untuk menjalani kehidupan religius sehingga ia memohon kepada Buddha untuk ditahbiskan dalam Saṁgha. Buddha berkata kepadanya, 'Umat penyokong, apakah engkau memiliki sanak saudara yang harus engkau minta izinnya?"

"Ada, Yang Mulia," Sena menjawab. "Kalau begitu, pergilah minta izin terlebih dahulu."

Kemudian, Sena mendatangi adiknya Aparājita dan berkata, "Adik, engkau menjadi pewaris tunggal dari pertanian keluarga kita mulai saat ini."

"Tetapi, apa yang akan engkau lakukan?" Aparājita bertanya.

"Aku akan menjadi seorang bhikkhu."

"Kakak, sejak kematian ibu, aku menganggapmu sebagai ibuku. Sejak kematian ayah, aku menganggapmu sebagai ayahku. Pertanian keluarga kita sangat luas. Engkau dapat melakukan kebajikan dengan tetap menjalani kehidupan rumah tangga. Jangan pergi (menjadi bhikkhu)."

“Aku telah mendengarkan khotbah Buddha. Tidaklah mungkin mempraktikkan Dhamma sebagai seorang perumah tangga, aku harus menjadi seorang bhikkhu.” Sena tidak menerima keberatan adiknya, dan meninggalkan Aparājita. Ia menghadap Buddha Vipassī dan ditahbiskan menjadi anggota Saṁgha, pertama menjadi seorang sāmaṇera, dan kemudian menjadi seorang bhikkhu. Dengan tekun menjalani praktik kebhikkhuan, tidak lama kemudian ia mencapai Kearahattaan.

Mempersembahkan Kuṭī Kepada Buddha Vipassī

Aparājita si perumah tangga merayakan kepergian kakaknya menjadi bhikkhu dengan memberikan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha selama tujuh hari. Kemudian ia bersujud kepada kakaknya dan berkata, “Yang Mulia, engkau telah melepaskan keduniawian demi terbebas dari kelahiran yang berulang-ulang. Sedangkan aku, aku belum mampu melepaskan belenggu kenikmatan indria. Berilah aku nasihat tentang kebajikan apakah yang harus kulakukan yang menghasilkan manfaat besar.”

“Bagus, bagus, engkau orang bijaksana,” kata Yang Mulia itu. “Bangunlah sebuah kuṭī untuk Buddha.

“Baiklah, Yang Mulia,” jawab Aparājita.

Ia membeli berbagai jenis kayu pilihan untuk tiang bangunan tersebut; tujuh jenis logam mulia digunakan untuk menghias setiap tiang dari bangunan tersebut. Atapnya juga dihias dengan tujuh jenis logam mulia.

Serambi Kuṭī Buddha Dipersembahkan Oleh Aparājita Muda, Keponakan Aparājita

Pada waktu pembangunan kuṭī Buddha itu sedang berlangsung. Aparājita muda, keponakan Apārajita si perumah tangga, memohon kepada pamannya agar diperbolehkan turut serta dalam pembangunan itu untuk mendapatkan bagian jasa. Pamannya Aparājita menolaknya dengan mengatakan bahwa ia tidak akan

berbagi jasa dengan siapa pun.

Aparājita muda, karena terus-menerus ditolak oleh pamannya, membangun sebuah serambi terpisah di depan bangunan utama. Aparājita muda itu kelak terlahir sebagai Meṇḍaka pada masa kehidupan Buddha Gotama.

Kemegahan Kuṭī Buddha dan Halaman Indah di Sekelilingnya

Keistimewaan vihāra bata yang akan digunakan sebagai kuṭī Buddha termasuk tiga jendela besar yang dihias dengan tujuh batu permata. Persis di bawahnya, Aparājita si perumah tangga mengali tiga kolam teratai berbentuk persegi berlantai beton yang diisi dengan air harum, dan ditanami dengan lima jenis bunga teratai, gagasan itu bertujuan agar keharuman bunga teratai itu terus-menerus tertiup angin ke arah Buddha.

Kubahnya dilapisi dengan lembaran-lembaran emas dan puncaknya dihias dengan koral. Atapnya adalah genteng kaca zamrud. Kubahnya terlihat seperti merak yang sedang menari dengan bulu-bulunya terkembang. Halaman vihāra itu dipenuhi dengan tujuh jenis batu berharga setinggi lutut, sebagian merupakan hiasan buatan, sebagian lagi dalam bentuk alami.

Mempersembahkan Vihāra Kepada Buddha

Ketika vihāra bata itu telah selesai dengan segala kemegahannya, Aparājita si perumah tangga berkata kepada kakaknya, Yang Mulia Sena, "Yang Mulia, vihāra bata itu telah selesai. Aku ingin melihat Buddha menempati-Nya sebagai kuṭī Buddha. Itu akan, memberikan banyak jasa kepadaku." Yang Mulia Sena memberitahukan kepada Buddha tentang keinginan adiknya.

Buddha Vipassī bangkit dari duduknya, berjalan ke vihāra yang baru dibangun itu, dan melihat seluruh halamannya penuh dengan batu-batu berharga hingga setinggi lutut, Beliau berdiri di gerbang. Aparājika si perumah tangga mengundang Buddha untuk masuk ke vihāra tetapi Buddha tidak bergerak, tetap berdiri di gerbang.

Tiga kali si perumah tangga itu memohon Buddha untuk masuk tetapi tidak berhasil. Pada ketiga kalinya, Buddha menatap Yang Mulia Sena.

Yang Mulia Sena mengetahui keinginan Buddha dari tatapan Beliau. Karena itu ia berkata kepada adiknya, "Pergi dan katakanlah kepada Buddha, 'Yang Mulia, semua batu-batu berharga ini adalah tanggung jawabku. Sudilah Bhagavā menetap di sini tanpa memedulikan batu-batu ini.'" Aparājita si perumah tangga mendatangi Buddha, bersujud dalam lima titik menyentuh tanah, dan berkata, "Yang Mulia, bagaikan seseorang yang meninggalkan keteduhan pohon tanpa merasa khawatir, atau penumpang yang menyeberangi sungai tanpa memikirkan perahu yang membawa mereka, demikian pula, sudilah Bhagavā masuk dan menetap di vihāra ini tanpa memedulikan batu-batu berharga ini."

(Buddha menolak untuk masuk ke vihāra karena batu-batu berharga itu. Vihāra Buddha terbuka bagi semua pengunjung, yang datang dari pagi hingga petang. Buddha tidak dapat menjaga batu-batu berharga itu. Buddha mempertimbangkan, "Jika para pengunjung mengambilnya, Aparājita si perumah tangga akan menyalahkan Aku atas kehilangan itu dan hal itu akan menghasilkan akibat buruk kepadanya yang dapat mengarah ke empat alam sengsara (apāya)." Karena pertimbangan inilah Buddha menolak untuk masuk.)

Setelah Aparājita menjelaskan bahwa batu-batu berharga itu tidak perlu dikhawatirkan, karena semuanya adalah tanggung jawab si penyumbang (Aparājita), Buddha setuju dan berjalan masuk ke vihāra. Si penyumbang menempatkan beberapa penjaga di sekitar vihāra dengan pesan, "O penjaga, jika para pengunjung mengambil batu-batu berharga ini dan menyimpannya dalam kantung atau keranjang, atau tas, kalian harus mencegah mereka melakukan hal itu, tetapi jika mereka hanya menyimpannya dalam genggaman mereka, biarkan mereka melakukannya."

Aparājita memberitahukan kepada seluruh pnduduk kota bahwa ia telah menebarkan permata-permata berharga hingga setinggi lutut di halaman kuṭī Buddha, dan mengundang semua orang untuk datang

mendengarkan khotbah Buddha dan mengambil harta itu. Si miskin akan mengambil dua genggam sedangkan si kaya akan mengambil hanya satu genggam. Gagasan si perumah tangga itu adalah untuk memberikan perangsang kepada mereka yang tidak berkeinginan untuk datang ke vihāra Buddha untuk mendengarkan khotbah yang dapat membantu mereka dalam mencapai Pembebasan. Ia juga berniat baik untuk memberikan hadiah kepada para umat yang ingin datang atas kemauan sendiri.

Para penduduk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh si penyumbang. Yang miskin mengambil dua genggam sedangkan yang kaya mengambil hanya satu genggam. Ketika batu-batu berharga itu habis, maka untuk kedua kalinya batu-batu berharga itu ditebarkan. Dan ketika babak kedua itu juga habis, dilanjutkan dengan babak ketiga.

Kemudian terjadi peristiwa penting. Aparājita memiliki gagasan, ia ingin para pengunjung gembira melihat cahaya keemasan yang terpancar dari tubuh Buddha berdampingan dengan kilauan yang terpancar dari batu delima yang berkualitas terbaik, sebesar buah mentimun yang diletakkan di kaki Buddha. Para pengunjung menikmati pemandangan yang menakjubkan itu yang berasal dari dua jenis cahaya sesuai keinginan si perumah tangga.

Batu Delima Itu Dicuri Oleh Seorang Brahmana di Tengah-tengah Para Pengunjung

Suatu hari seorang Brahmana yang tidak berkeyakinan terhadap Buddha datang dengan tujuan untuk mencuri batu delima tersebut. Sejak saat ia mendekati Buddha melewati para pengunjung, Aparājita sudah mencurigainya, "O, alangkah baiknya, jika brahmana ini tidak mencuri batu delimaku!" ia berpikir.

Si brahmana berpura-pura bersujud kepada Buddha, menjulurkan tangannya ke arah kaki Buddha dan tiba-tiba menyambar batu delima itu, menyembunyikannya dalam lipatan jubahnya, dan pergi meninggalkan tempat itu. Aparājika si penyumbang vihāra, tidak dapat mentolerir perbuatan brahmana itu. Ketika khotbah Buddha

berakhir, ia mendekati Buddha dan berkata, "Yang Mulia, aku telah menebarkan batu-batu berharga di halaman vihāra hingga setinggi lutut, dan tidak dendam kepada orang-orang yang mengambilnya. Bahkan sesungguhnya, aku gembira dengan pemberian itu. Tetapi hari ini, aku telah mencurigai brahmana yang mendatangi Bhagavā dan berharap agar ia tidak mencurinya. Kecurigaanku terbukti benar. Aku tidak dapat menjaga pikiranku tetap tenang dan jernih."

Cita-Cita Aparājita Seperti Dianjurkan Oleh Buddha

Buddha Vipassī berkata kepada Aparajita, "Umat penyokong, mungkinkah seseorang mencegah hartanya dari pencurian?" Menangkap maksud dari petunjuk Buddha, si perumah tangga bersujud kepada Buddha dan mengucapkan keinginannya,

"Yang Mulia, mulai hari ini, semoga tidak seorang pun, bahkan seratus raja atau perampok, yang dapat merampokku, atau dengan cara apa pun untuk mengambil hartaku, semua hartaku, bahkan hanya sekecil sehelai benang. Semoga tidak ada api yang membakar hartaku. Semoga tidak ada banjir yang menghanyutkan hartaku."

Dan Buddha berkata, "Semoga semua keinginanmu tercapai." Aparājita mengadakan perayaan besar dalam rangka persembahan vihāra itu. Selama sembilan bulan ia mempersembahkan makanan kepada 6,8 juta bhikkhu di vihāra. Pada hari upacara menuang air, ia mempersembahkan tiga perangkat jubah kepada masing-masing bhikkhu. Pada kesempatan itu bahkan bhikkhu yang paling junior menerima bahan jubah seharga seratus ribu.

Kehidupan Terakhirnya Sebagai Jotika Si Perumah Tangga

Ketika Aparājita meninggal dunia setelah melakukan banyak kebajikan seumur hidupnya, ia terlahir kembali sebagai dewa. Dan selama sembilan puluh satu siklus dunia ia tidak pernah jatuh ke alam sengsara. Pada masa Buddha Gotama ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga kaya. Setelah sembilan setengah bulan ia dikandung dalam rahim ibunya, pada hari kelahirannya, semua senjata di Kota Rājagaha menyala bagai terbakar, dan semua perhiasan yang

dikenakan oleh para penduduk Rājagaha berkilauan seperti cahaya matahari, sehingga seluruh kota itu menjadi berkilauan.

Perumah tangga yang menjadi ayah bayi itu menghadap raja.

Raja Bimbisāra bertanya kepadanya,

"Perumah tangga, hari ini semua senjata menyala dan seluruh kota berkilauan. Tahukah engkau apa penyebabnya?"

"Ya, Tuanku."

"Apakah itu?"

"Seorang pelayan baru Tuanku telah lahir di rumahku. Berkat jasa masa lampau bayiku itulah fenomena aneh ini terjadi."

"Bagaimana ini, perumah tangga, apakah anakmu akan menjadi seorang perampok?"

"Tidak, Tuanku, ia tidak akan menjadi seorang perampok. Ia memiliki jasa masa lampau yang besar."

"Kalau begitu, besarkanlah dia dengan penuh perhatian. Ambillah uang seribu keping ini sebagai biaya perawatannya."

Mulai hari ini, raja memberikan seribu keping uang setiap hari untuk membiayai anak itu. Pada hari pemberian nama, ia diberi nama 'Jotika', 'Anak yang gemerlap', sesuai peristiwa kemilau yang menandai kelahirannya.

Sakka Menciptakan Rumah Jotika

Ketika Jotika dewasa, orangtuanya membersihkan lahan untuk membangun sebuah rumah untuknya, pada saat itu tempat duduk kristal milik Sakka menghangat menandakan terjadinya suatu peristiwa yang memerlukan perhatiannya. Ia memeriksa dunia ini dan melihat bahwa orang-orang sedang menandai lahan untuk

membangun rumah untuk Jotika. Sakka berpikir, 'Jotika bukanlah orang biasa yang harus tinggal di dalam rumah yang dibangun oleh tangan manusia. Aku harus membuatkan rumah yang layak untuknya.' Dan ia turun ke alam manusia dengan menyamar sebagai seorang tukang kayu. Ia bertanya kepada orang-orang di sana, "O teman, untuk apakah semua ini?"

"Kami sedang memancang batas-batas untuk membangun rumah kediaman Jotika."

"Kalau begitu, beri jalan, O teman. Jotika bukanlah orang yang harus tinggal di dalam rumah yang dibangun oleh tangan manusia." Setelah berkata demikian, ia menatap ke lahan yang luasnya enam belas karisa (satu karisa1 ¾ are) sambil berkehendak.

Lahan itu menjadi datar dan halus bagaikan alas meditasi dengan unsur tanah. (1)

Kemudian, Sakka, menatap lahan tersebut, dan berkehendak, "Munculah, menembus tanah, istana bertingkat tujuh yang berhiaskan tujuh jenis batu berharga," dan seketika itu juga sebuah istana bertingkat tujuh berhiaskan tujuh jenis batu berharga, muncul menembus tanah. (2)

Selanjutnya, Sakka, menatap istana tersebut, berkehendak, "Muncullah tembok yang berhiaskan tujuh jenis batu berharga di sekeliling istana," dan seketika tujuh tembok muncul mengelilingi istana. (3)

Selanjutnya, Sakka, menatap istana tersebut, berkehendak, "Muncullah pohon pengharapan di dalam setiap tembok," dan seketika muncullah pohon pengharapan di dalam masing-masing dari tujuh tembok tersebut. (4)

Selanjutnya, Sakka, menatap istana tersebut, berkehendak, "Muncullah empat kendi yang penuh dengan batu-batu berharga di empat sudut istana," dan kehendaknya seketika terjadi. (Sehubungan dengan hal ini, empat kendi harta milik Jotika berbeda

dengan kendi harta yang muncul untuk para Bodhisatta, kendi milik para Bodhisatta, dalam berbagai ukuran mulut, dari yang berdiameter satu yojanā, tiga gāvuta (3/4 yojanā), 2 gāvuta (1/2 yojanā), dan 1 gāvuta (1/4 yojanā); dan dasarnya menembus hingga ke dasar bumi ini. Sedangkan kendi milik Jotika, ukuran mulutnya tidak disebutkan dalam Komentar-Komentar lama, namun dapat menampung perhiasan berukuran sebesar buah kelapa. (5)

Di empat sudut istana besar tersebut, muncul empat batang pohon tebu yang terbuat dari emas murni, masing-masing berukuran sebesar pohon kelapa. Daun-daun pohon itu terbuat dari zamrud. Pohon-pohon ini adalah bukti dari jasa masa lampau Jotika. (6)

Tujuh pintu gerbang di tujuh tembok tersebut dijaga oleh tujuh Jenderal Yakkha dengan bala tentaranya, yaitu, (i) di gerbang pertama, Yama Koḷī dengan seribu prajurit yakkha, (ii) di gerbang kedua, Uppala dengan dua ribu prajurit yakkha, (iii) di gerbang ketiga, Vajira dengan tiga ribu prajurit yakkha, (iv) di gerbang keempat, Vajirabāhu dengan empat ribu pasukan yakkha, (v) di gerbang kelima, Kasakanda dengan lima ribu prajurit yakkha, (vi) di gerbang keenam, Kaṭattha dengan enam ribu prajurit yakkha, (vii) di gerbang ketujuh, Disāmukha dengan tujuh ribu prajurit yakkha.

Raja Bimbisāra Mengangkat Jotika Sebagai Bendaharawan Kerajaan

Ketika Raja Bimbisāra mendengar berita tentang fenomena Jotika, yaitu, munculnya istana permata tujuh tingkat menembus tanah, tujuh tembok dan tujuh gerbangnya, dan munculnya empat kendi emas besar, dan sebagainya, Raja Bimbisāra mengangkatnya menjadi Bendaharawan Kerajaan, dengan mengirimkan segala perlengkapan kantor seperti payung putih, dan sebagainya. Sejak saat itu, Jotika dikenal luas sebagai Bendaharawan Kerajaan.

Para Dewa Mengirimkan Seorang Penduduk Benua Utara Bernama Satulakāyī Sebagai Pengantin Perempuan Bagi Jotika

Perempuan yang telah menjadi pendamping Jotika dalam melakukan

kebajikan pada masa lampau kebetulan terlahir di Benua Utara. Para dewa membawa perempuan yang bernama Satulakāyī dari tempat asalnya di Benua Utara dan menempatkannya di istana tujuh tingkat milik Jotika. Ia membawa sedikit beras dan tiga kristal yang mengandung panas. Sedikit beras dan tiga batu kristal tersebut menyediakan seluruh makanan mereka seumur hidup. Kendi kecil yang menjadi tempat penyimpanan beras pertama itu dapat menampung beras sebanyak apa pun. Bahkan jika beras sebanyak seratus kereta penuh dituangkan ke dalamnya, ukurannya akan tetap sama seperti ukuran semula.

Ketika beras tersebut akan dimasak, beras itu dimasukkan ke dalam panci masak dan diletakkan di atas tiga batu kristal tersebut yang berfungsi sebagai tungku yang menyala dan ketika beras tersebut telah matang, nyala batu kristal tersebut padam. Ketika memasak kari dan makanan lainnya, tiga batu kristal itu bekerja dengan cara yang sama. Karena itu pasangan Jotika tidak pernah menggunakan api untuk memasak. Sebagai penerangan juga, mereka tidak pernah menggunakan api karena mereka memiliki zamrud dan batu delima yang bersinar dan memberikan penerangan yang cukup.

Kemewahan Jotika si bendaharawan terkenal di seluruh Benua Selatan dan orang berbondong-bondong datang untuk mengaguminya. Beberapa dari mereka bahkan datang dari jauh dengan mengendarai kereta atau kendaraan lainnya. Jotika melayani mereka dengan menyajikan nasi istimewa yang hanya tumbuh di Benua Utara dan dimasak dengan tiga batu kristal. Ia juga mengizinkan para pengunjung untuk mengambil apa pun yang mereka inginkan di Pohon Pengharapan. Lebih jauh lagi, ia memperbolehkan mereka mengambil emas yang berasal dari kendi emas. Semua pengunjung dari seluruh Benua Selatan menikmati kedermawanan Jotika. Yang menakjubkan adalah bahwa kendi emas itu tidak pernah berkurang isinya tetapi selalu penuh hingga ke mulutnya. Fenomena menakjubkan ini adalah akibat dari kedermawanan Jotika dalam kehidupan lampaunya sebagai Aparājita (pada masa Buddha Vipassī) karena ia memperbolehkan para pengunjung vihāra mengambil tujuh logam mulia dan tujuh batu berharga yang ditebarkan hingga setinggi lutut sebanyak tiga kali di halaman vihāra.

Raja Bimbisāra mengunjungi istana Jotika

Raja Bimbisāra ingin pergi melihat istana Jotika tetapi pada masa-masa awal ketika banyak pengunjung yang datang dan menikmati kedermawanan Jotika, raja tidak pergi ke sana. Hanya setelah sebagian besar orang telah melakukan kunjungan dan hanya ada sedikit pengunjung yang datang ke sana, raja memberi tahu ayah Jotika bahwa ia akan berkunjung ke istana Jotika. Si perumah tangga itu memberitahukan kepada putranya tentang rencana raja, dan Jotika berkata bahwa raja dipersilakan untuk datang. Raja Bimbisāra datang bersama banyak pengikut. Ketika ia bertemu dengan seorang pelayan tukang sapu dan pembuang sampah di gerbang pertama, gadis pelayan itu mengulurkan tangannya sebagai sambutan, tetapi raja menganggapnya sebagai istri Jotika si bendaharawan dan karena malu, ia tidak menggenggam tangan itu. Di gerbang berikutnya juga, walaupun gadis-gadis pelayan itu mengulurkan tangan, raja tidak menggenggam tangan itu karena alasan yang sama. (Demikianlah, bahwa di istana Jotika, bahkan para pelayan berpenampilan seperti istri Jotika si bendaharawan.)

Jotika menyambut raja dan setelah memberikan hormat, raja dipersilakan masuk. Raja tidak berani menginjak lantai zamrud yang baginya terlihat seperti jurang yang dalam. Ia meragukan kesetiaan Jotika, karena ia berpikir bahwa si bendaharawan sedang merencanakan pengkhianatan dengan menggali lubang yang dalam. Jotika membuktikan ketidakbersalahannya dengan berkata, "Tuanku, tidak ada jurang. Aku akan berjalan duluan dan Tuanku boleh mengikuti dari belakang." Baru kemudian raja menyadari bahwa semuanya baik-baik saja. Ia mengamati istana itu dari lantai zamrud hingga ke atas istana megah itu.

(Pikiran jahat Pangeran Ajātasattu: pada saat itu Pangeran Ajātasattu berada di sisi ayahnya, memegang tangan ayahnya. Ajātasattu muda berpikir, "Betapa bodohnya ayahku! Karena ia membiarkan seorang rakyat menikmati kemewahan yang lebih besar daripada dirinya. Orang yang berada dari kasta yang lebih rendah tinggal di istana permata sedangkan raja sendiri tinggal di istana kayu. Jika aku menjadi raja, aku tidak akan mengizinkan orang kaya ini tinggal

di istana ini bahkan selama satu hari.")

Sewaktu raja sedang melihat-lihat tingkat atas, waktu makan tiba. Ia berkata kepada Jotika, "Bendaharawan, kami akan makan pagi di sini." Jotika menjawab, "Aku mengerti Tuanku, aku telah mengaturnya."

Kemudian Raja Bimbisāra mandi dengan menggunakan enam belas kendi air harum. Ia duduk di tempat yang biasanya digunakan oleh Jotika. Ia diberikan air untuk mencuci tangan. Kemudian semangkuk nasi susu kental diletakkan di depannya dalam mangkuk emas yang bernilai seratus ribu keping uang. Raja berpikir bahwa itu adalah makanannya dan bersiap-siap untuk memakannya. Jotika berkata kepadanya, "Tuanku, itu bukan untuk dimakan, itu adalah tempat untuk menghangatkan nasi yang akan datang sebentar lagi. Para pelayan Jotika membawa nasi dari beras istimewa yang berasal dari Benua Utara dalam mangkuk emas lainnya yang bernilai seratus ribu keping uang. Mereka meletakkan mangkuk nasi tersebut di atas mangkuk nasi susu sehingga memberikan kehangatan terus-menerus pada nasi tersebut, dan membuatnya terasa lebih lezat.

Sang raja memakan nasi lezat tersebut yang dibawa dari Benua Utara begitu banyak sehingga ia tidak tahu kapan harus berhenti makan. Jotika berkata kepadanya setelah memberi hormat, "Tuanku, cukuplah. Jika engkau makan lagi, engkau tidak akan dapat mencernanya." Raja berkata, "Apakah engkau khawatir nasimu habis?" Jotika menjawab, "Tidak sama sekali, Tuanku. Karena aku juga memberikan nasi yang sama kepada seluruh pengikutmu. Aku hanya mengkhawatirkan reputasi buruk."

"Reputasi buruk apa?"

"Jika karena terlalu banyak makan nasi ini yang mengandung nutrisi istimewa, Tuanku menjadi malas dan mengantuk keesokan hari, orang-orang akan menuduhku meracuni engkau dengan makanan ini."

"Kalau begitu, bersihkan meja ini. Berikan aku air minum."

Setelah raja selesai makan semua pengikutnya diberi makan dengan nasi yang sama.

Satulakāyī Melayani Raja

Kemudian setelah berbincang-bincang, raja bertanya kepada tuan rumah.

"Apakah engkau tidak memiliki istri di rumah ini?"

"Ya, Tuanku, istriku ada."

"Di manakah ia sekarang?"

"Ia sedang duduk di kamar. Ia tidak keluar karena tidak mengetahui bahwa Tuanku telah tiba."

Jotika berpikir bahwa sebaiknya istrinya datang dan bertemu dengan raja, maka ia mendatangi istrinya dan berkata, "Raja sedang mengunjungi kita. Apakah engkau tidak menemuinya?"

Satulakāyī yang sedang berbaring di kamar mereka, menjawab, "Suamiku, orang seperti apakah raja itu?"

"Raja adalah orang yang memerintah kita." Satulakāyī tidak senang mendengar hal itu dan tidak menyembunyikan perasaannya. Ia berkata, "Kita melakukan kebajikan pada masa lampau dengan cara yang salah. Itulah sebabnya mengapa kita diperintah oleh orang lain. Kehendak kita pada masa lampau dalam melakukan kebajikan tidak murni sehingga meskipun kita kaya tetapi kita terlahir sebagai rakyat seseorang. Persembahan yang kita lakukan pasti dilakukan tanpa keyakinan akan hukum sebab-akibat. Kondisi kita sekarang ini yang menjadi rakyat dari para penguasa adalah akibat dari praktik kedermawanan kita dengan keyakinan tidak murni. Tetapi sekarang, apa yang diharapkan dariku?"

Jotika berkata, "Ambillah kipas daun kelapa dan kipasilah raja."

Satulakāyī mematuhi suaminya. Saat ia duduk mengipasi raja, wewangian yang berasal dari penutup kepala raja menyakiti matanya menyebabkan air matanya mengalir. Melihat air matanya, raja berkata, "Bendaharawan, perempuan kurang memiliki kebijaksanaan. Ia menangis mungkin karena ia berpikir bahwa raja akan mengambil alih harta kekayaanmu. Katakan kepada istrimu bahwa aku tidak tertarik pada harta kekayaanmu, agar pikirannya tenang."

Jotika Memberikan Hadiah Batu Delima Besar Kepada Raja

Jotika berkata kepada raja, "Tuanku, istriku tidak menangis." "Tetapi, mengapa air matanya mengalir?"

"Tuanku, wewangian yang berasal dari penutup kepala Tuanku menyakiti matanya, dan karena itu air matanya keluar. Ia memiliki tubuh yang sangat lemah. Ia tidak pernah menggunakan api seumur hidupnya. Ia mendapatkan panas dan cahaya dari batu kristal dan permata. Sedangkan Tuanku, engkau tentu terbiasa dengan cahaya pelita."

"Itu benar, Bendaharawan."

"Kalau begitu, Tuanku, mulai sekarang, sudilah Tuanku hidup dengan cahaya batu delima." Dan ia menghadiahkan kepada raja sebuah permata yang sangat berharga yang berukuran sebesar sebuah mentimun. Raja Bimbisāra mengamati istana Jotika dari dekat dan mengucapkan komentar tulus, "Sungguh besar kekayaan Jotika," kemudian ia meninggalkan tempat itu.

Kejahatan Raja Ajātasattu Membangkitkan Semangat Religius Jotika dan Kearahattaan

Kelak, Pangeran Ajātasattu, di bawah pengaruh jahat Devadatta memenjara ayah kandungnya Raja Bimbisāra, membuatnya tidak bisa berjalan di dalam selnya, dengan cara menyayat telapak kakinya dan membakar lukanya dengan arang yang menyala,

dan membiarkannya kelaparan hingga akhirnya Raja Bimbisāra meninggal dunia. Demikianlah ia merampas tahta. Tidak lama setelah ia naik tahta, ia membawa pasukannya untuk mengambil alih istana Jotika secara paksa. Tetapi saat para pasukannya tiba di depan tembok permata, bayangan para pasukan itu yang terpantul dari tembok terlihat seolah-olah para pasukan Jotika yang hendak menyerangnya, dan ia tidak berani mendekati tembok itu.

Jotika sedang menjalani uposatha pada hari itu. Setelah selesai makan pagi, ia pergi ke vihāra untuk mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha. Demikianlah, selagi Ajātasattu sedang terbakar oleh keserakahan, Jotika menikmati kedamaian bersama Buddha.

"Bagaikan si dungu, si jahat yang dibutakan oleh keserakahan, akan memakan, membakar, dan menyiksa dirinya sendiri. Sang bijaksana, yang menghargai Dhamma, akan menemukan kebahagiaan batin dan jasmani."

Ketika bala tentara Raja Ajātasattu mendekati tembok pertama istana Jotika, Yamakoḷī, dewa penjaga gerbang menyuarakan peringatan menakutkan, "Sekarang, mau lari ke mana engkau?" dan mengusir para pasukan raja yang melarikan diri pontang-panting ke segala arah. Ajātasattu melarikan diri ke arah vihāra Buddha dengan cara yang tidak sopan.

Ketika Jotika melihat raja, ia bangkit dan bertanya, "Tuanku, apa yang terjadi?" Raja berkata dengan marah, "Engkau memerintahkan pasukanmu untuk menyerangku sedangkan engkau berada di sini berpura-pura mendengarkan khotbah Buddha."

"Tuanku, apakah engkau datang ke rumahku untuk mengambil alihnya dengan paksa?" tanya Jotika.

"Ya," jawab raja dengan marah.

Jotika dengan santai berkata kepadanya, "Tuanku, (jangankan hanya engkau sendiri) bahkan seribu raja tidak mungkin dapat mengambil

alih istanaku tanpa seizinku."

"Apakah engkau hendak menjadi raja?" ia merasa sangat terhina dengan kata-kata Jotika.

Tetapi Jotika menjawab dengan santai, "Tidak, tidak, Tuanku. Tidak seorang pun yang dapat mengambil hartaku, bahkan tidak sehelai benang pun, tanpa seizinku. Dan itu termasuk raja-raja."

"Aku adalah raja. Aku dapat mengambil apa pun yang engkau miliki dengan atau tanpa izinmu."

"Kalau begitu, Tuanku. Ini ada dua puluh cincin di jari-jari tanganku. Aku tidak memberikannya kepadamu. Sekarang, cobalah ambil."

Ajātasattu adalah seorang yang bertenaga kuat. Sambil duduk ia dapat melompat hingga setinggi delapan belas lengan, dan sambil berdiri, hingga setinggi delapan puluh lengan. Ia mencoba untuk melepas cincin-cincin dari jari-jari tangan Jotika tetapi tidak mampu mendapatkan satu pun. Martabatnya sebagai seorang raja menjadi rusak. Jotika berkata kepadanya, "Tuanku, jika engkau sudi menghamparkan jubahmu, aku akan menunjukkan kepadamu." Dan ia meluruskan jari-jemari tangannya ke arah jubah raja yang dihamparkan di depannya, dan seluruh dua puluh cincin itu jatuh di atas jubah itu. Ia berkata, "Tuanku, engkau lihat sendiri bahwa Tuanku tidak dapat mengambil alih hartaku tanpa seizinku." Ia sangat terinspirasi dengan pertemuannya dengan raja itu. Suatu semangat religius muncul dalam dirinya dan ia berkata kepada raja, "Sudilah Tuanku mengizinkan aku untuk menjadi seorang bhikkhu."

Raja berpikir bahwa jika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi seorang bhikkhu, istana megahnya akan dengan mudah ia rebut, karena itu ia segera mengabulkan permohonannya. Jotika ditahbiskan menjadi bhikkhu di kaki Buddha. Tidak lama kemudian, setelah berlatih dengan tekun, ia menjadi seorang Arahanta dan dikenal dengan Thera Jotika. Begitu ia mencapai Kearahattaan, seluruh istana dan harta kekayaannya seketika lenyap. Istrinya

Satulakāyī dikirim kembali oleh para dewa ke tempat asalnya, di Benua Utara.

Suatu hari, beberapa bhikkhu bertanya kepada Yang Mulia Jotika, "Teman, apakah engkau memiliki kemelekatan terhadap istana megahmu dan Satulakāyī?" Yang Mulia Jotika menjawab, "Tidak, Teman, aku tidak memiliki kemelekatan terhadap apa pun." Para bhikkhu menghadap Buddha dan berkata, "Yang Mulia, Bhikkhu Jotika berbohong dengan mengaku telah mencapai Kearahattaan."

Kemudian Buddha berkata, "Para bhikkhu, benar bahwa tidak ada kemelekatan terhadap istana megah dan istrinya dalam batin Bhikkhu Jotika, seorang Arahanta." Lebih jauh lagi Buddha mengucapkan syair berikut:

"Ia yang di dunia ini telah melepaskan keserakahan (yang muncul di enam pintu-indria) dan telah meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjadi seorang bhikkhu, ia yang telah memadamkan keterikatan terhadap kelahiran kembali, dan telah mengakhiri segala bentuk kehidupan, ia Kusebut brāhmana. (Ia yang telah membebaskan diri dari segala kejahatan.)"

Pada akhir khotbah tersebut banyak orang yang mencapai Pengetahuan Jalan dalam berbagai tingkat.

Demikianlah kisah Jotika.

(2) Meṇḍaka

Cita-cita Masa Lampau

Bakal Meṇḍaka adalah seorang keponakan dari Aparājita si perumah tangga yang hidup pada masa Buddha Vipassī, sembilan puluh satu siklus dunia sebelumnya. Ia juga bernama Aparājita. Pamannya, Aparājita membangun sebuah vihāra dari bata sebagai kuṭī Buddha. Kemudian, Aparājita muda, mendatangi pamannya, Aparājita dan memohon agar ia diizinkan untuk turut membangun

vihāra tersebut. Sang paman menolaknya, karena ia tidak ingin berbagi jasa dengan siapa pun. Aparājita muda berpikir untuk membangun serambi di depan bangunan utama yang dibangun oleh pamannya. Ia mendirikan serambi dari kayu. Tiang bangunan itu masing-masing dihias dengan emas, perak, batu delima, dan tujuh jenis permata. Demikian pula, balok-balok dan kasau, teralis jendela, daun pintu dan genteng juga dihias dengan emas, perak dan batu-batu mulia. Ia merencanakan serambi itu untuk digunakan oleh Buddha.

Di puncak serambi itu, terpasang lembaran emas membentuk kubah. Di tengah-tengah serambi itu adalah aula pertemuan dengan sebuah singgasana untuk Buddha yang lantai dan kakinya terbuat dari emas. (1) bagian bawah kaki singgasana tersebut berbentuk kambing emas. (2) sandaran kaki berbentuk sepasang kambing emas. (3) dan juga terdapat enam kambing emas di sekeliling aula pertemuan itu. (4) alas duduk bagi penceramah dijahit dengan benang katun di bagian bawah, benang emas di bagian tengah dan dihiasi butir-butiran mutiara. (5) sandaran punggung si penceramah terbuat dari kayu cendana.

Ketika pembangunan serambi itu selesai dengan memuaskan, upacara persembahan diadakan yang berlangsung selama empat bulan. Buddha dan 6,8 juta bhikkhu diberi persembahan makanan. Pada hari terakhir, tiga perangkat jubah dipersembahkan kepada Saṁgha. Bahkan bhikkhu yang paling junior menerima jubah yang bernilai seratus ribu keping uang. (Versi Sinhala menyebutkan seribu keping uang.)

Kehidupan Lampau Sebagai Orang Kaya dari Bārāṇasī

Setelah melakukan banyak kebajikan selama masa Buddha Vipassī, bakal Meṇḍaka terlahir kembali dalam siklus dunia sekarang ini sebagai putra Orang Kaya di Bārāṇasī. Ia mewarisi status ayahnya sebagai orang kaya yang kekayaannya tidak bisa habis. Suatu hari sewaktu ia menghadap raja, ia mendiskusikan pembacaan astronomi kepada penasihat aja. Ia bertanya kepada Purohita.

“Bagaimana Guru, apakah engkau telah memelajari planet-planet (baru-baru ini)?”

“Tentu saja. Apa lagi hal yang lain yang kupelajari selain planet-planet?”

“Kalau begitu, apakah yang diisyaratkan oleh planet-planet tentang negeri ini?”

“Beberapa bencana akan terjadi.”

“Bencana apa?”

“Akan terjadi kelaparan.”

“Kapan akan terjadi?”

“Tiga tahun lagi.”

Orang Kaya yang kekayaannya tidak bisa habis itu kemudian memperluas pertaniannya. Ia menanamkan seluruh kekayaannya pada beras-beras yang ia simpan dalam 1.250 lumbung. Kelebihan beras itu kemudian disimpan dalam kendi besar, dan kemudian lagi kelebihan itu dikuburkan di dalam tanah. Bagian terakhir dari kelebihan itu kemudian dicampur dengan lumpur dan digunakan untuk melapisi dinding rumahnya. (Cara yang sangat bijaksana untuk mengantisipasi bencana kelaparan.)

Ketika bencana kelaparan melanda (sesuai ramalam Purohita), keluarga orang kaya itu hidup selama beberapa waktu dari timbunan beras simpanan. Ketika lumbung-lumbung dan kendi-kendi besar telah kosong, orang kaya itu terpaksa membebaskan para pelayan mereka untuk pergi ke hutan atau ke balik gunung untuk mencari makanan hingga situasi kembali normal dan saat itu mereka boleh memilih apakah akan kembali atau tidak. Mereka menangis dan setelah tujuh hari bergantung pada majikan mereka, akhirnya mereka harus pergi.

Hanya ada satu pelayan yang bernama Puṇṇa yang secara pribadi melayani anggota keluarga orang kaya itu. Keluarga itu terdiri dari si orang kaya, istrinya, putra dan menantunya. Lima orang itu selanjutnya bertahan hidup dari beras yang terkubur di tanah. Ketika simpanan itu habis, mereka membongkar dinding rumah, mendapatkan sedikit padi lagi untuk bertahan hidup. Bencana kelaparan semakin hebat. Akhirnya, tempat penyimpanan terakhir diambil dari bawah dinding yang berlapis lumpur yang menyimpan banyak padi. Mereka mendapatkan seperempat takaran besar dari sana. Khawatir para perampok akan menjarah makanan apa pun yang tersedia di rumah mereka, keluarga itu dengan bijaksana menyimpan beras itu di dalam tanah, di dalam sebuah kendi kecil.

Suatu hari orang kaya itu yang baru pulang dari istana raja berkata kepada istrinya, "Istriku, aku lapar. Apakah ada makanan?" istrinya tidak berkata "Tidak," melainkan menjawab, "Suamiku, kita memiliki seperempat takaran beras."

"Di mana?"

"Aku menyembunyikannya di dalam tanah karena takut dicuri."

"Kalau begitu, masaklah sedikit nasi."

"Suamiku, jika aku memasak nasi, hanya akan cukup untuk satu kali makan. Jika aku akan memasak bubur, beras itu cukup untuk dua kali makan. Apa yang harus kulakukan?"

"Istriku, itu adalah sumber makanan terakhir kita. Mari kita makan sekenyangnya dan menghadapi kematian. Masaklah nasi."

Istri orang kaya itu patuh dan memasakkan nasi, dan membuat lima porsi nasi, meletakkannya di depan suaminya. Pada saat itu, seorang Pacceka Buddha yang baru bangun dari pencapaian Penghentian di Gunung Gandhamādana, memeriksa dunia ini dengan mata-batinnya dan melihat bahwa Benua Selatan sedang dilanda bencana kelaparan yang berkepanjangan.

(Seorang Arahanta, atau Pacceka Buddha, tidak merasa lapar selama (tujuh hari) dalam pencapaian Penghentian. Saat bangun dari pencapaian itu, rasa lapar akan muncul dalam perutnya. Jadi, saat si Pacceka Buddha memeriksa dunia, adalah suatu hal yang wajar, jika ia juga mencari sumber dāna makanan. Seorang penyumbang kepada Pacceka Buddha pada hari itu biasanya akan mendapat balasan sesuai jasanya. Jika ia ingin menjabat sebagai jenderal, ia akan mencapainya.)

Pacceka Buddha itu tahu bahwa orang kaya di Bārāṇasī memiliki seperempat takaran beras yang telah dimasak untuk memberikan makanan kepada lima orang. Ia juga mengetahui bahwa lima orang anggota keluarga itu memiliki keyakinan di dalam hukum Kamma yang mendorong mereka untuk mempersembahkan nasi itu kepadanya. Ia membawa mangkuk dan jubahnya dan berdiri di depan pintu si orang kaya.

Orang kaya itu sangat gembira melihat Pacceka Buddha yang datang ke depan pintu rumahnya untuk menerima dāna makanan. Ia berpikir, "Pada masa lampau aku telah gagal memberikan persembahan kepada para penerima dāna, akibatnya aku harus mengalami bencana ini. Jika aku memakan seporsi nasiku ini, aku akan hidup selama satu hari. Jika aku mempersembahkannya kepada Yang Mulia, hal itu akan memberikan kesejahteraan kepadaku selama jutaan siklus dunia." Dengan pikiran demikian, ia mengambil piring nasinya dan mendatangi Pacceka Buddha, dan setelah bersujud dengan lima titik sentuhan, ia mengundangnya untuk masuk ke rumah. Setelah mempersilakan duduk, ia mencuci kaki si Pacceka Buddha, dan mengeringkannya. Kemudian, setelah memberikan tempat duduk yang tinggi berkaki emas, ia mengisi mangkuk Pacceka Buddha dengan nasi.

Pacceka Buddha menutup mengkuknya ketika piring si penyumbang masih menyisakan setengah dari isinya semula. Tetapi penyumbang itu berkata, "Yang Mulia, nasi ini hanya seperlima dari seperempat takaran beras dan hanya cukup untuk satu orang untuk satu kali makan. Tidak dapat dibagi untuk dua orang. Jangan memikirkan

kesejahteraanku dalam kehidupan ini, tetapi pikirkanlah kesejahteraanku dalam kehidupanku berikutnya. Aku ingin mempersembahkan seluruhnya kepada Yang Mulia." Kemudian ia bercita-cita, "Yang Mulia, dalam pengembaraanku di dalam saṁsāra semoga aku tidak pernah mengalami bencana kelaparan seperti ini. Mulai saat ini, semoga aku menjadi sumber makanan bagi seluruh penduduk Benua Selatan. Semoga aku tidak perlu mengerahkan tenaga untuk mendapatkan makanan. Semoga 1.250 lumbung tempat penyimpanan padi milikku penuh dengan beras merah berkualitas baik yang turun dari langit saat aku menatap ke langit sewaktu duduk setelah mencuci rambutku.

Dalam seluruh kehidupanku pada masa depan, semoga istriku sekarang selalu menjadi istriku, putraku yang sekarang selalu menjadi putraku, menantuku yang sekarang selalu menjadi menantuku, dan pelayanku yang sekarang selalu menjadi pelayanku."

Keyakinan Anggota Keluarga Lainnya

Istri orang kaya itu berpikir, "Aku tidak dapat makan saat suamiku kelaparan," dan ia juga mempersembahkan bagiannya kepada Pacceka Buddha. Ia mengucapkan keinginannya, "Yang Mulia, semoga di dalam pengembaraanku di dalam saṁsāra, aku tidak pernah kelaparan. Semoga mangkuk nasiku tidak pernah berkurang sebanyak apa pun diambil darinya oleh penduduk Benua Selatan, sewaktu aku duduk membagikan nasi. Dalam seluruh kehidupanku pada masa depan, semoga suamiku sekarang selalu menjadi suamiku, putraku yang sekarang selalu menjadi putraku, menantuku yang sekarang selalu menjadi menantuku, dan pelayanku yang sekarang selalu menjadi pelayanku."

Putra si orang kaya juga mempersembahkan bagiannya kepada Pacceka Buddha, dan mengucapkan keinginannya, "Semoga di dalam pengembaraanku di dalam saṁsāra, aku tidak pernah kelaparan. Semoga aku memiliki sekantung uang perak yang berisi seribu keping yang dapat dibagikan kepada seluruh penduduk Benua Selatan, dan semoga kantung itu selalu penuh. Dalam seluruh

kehidupanku pada masa depan, semoga orangtuaku sekarang selalu menjadi orang tuaku, istriku yang sekarang selalu menjadi istriku, dan pelayan kami yang sekarang selalu menjadi pelayan kami."

Menantu si orang kaya juga mempersembahkan bagiannya kepada Pacceka Buddha, dan mengucapkan keinginannya, "Semoga di dalam pengembaraanku di dalam saṁsāra, aku tidak pernah kelaparan. Semoga aku memiliki sekeranjang beras yang dapat dibagikan kepada seluruh penduduk Benua Selatan, dan semoga keranjang itu tidak pernah berkurang isinya. Dalam seluruh kehidupanku pada masa depan, semoga mertuaku sekarang selalu menjadi mertuaku, suamiku yang sekarang selalu menjadi suamiku, dan pelayan kami yang sekarang selalu menjadi pelayan kami."

Si pelayan Puṇṇa juga mempersembahkan bagiannya kepada Pacceka Buddha dan mengucapkan keinginannya,

'Semoga di dalam pengembaraanku di dalam saṁsāra, aku tidak pernah kelaparan. Dalam seluruh kehidupanku pada masa depan, semoga seluruh anggota keluarga majikanku selalu menjadi majikanku. Ketika aku membajak sawah, semoga muncul tiga alur tambahan di sebelah kiri dan tiga alur tambahan di sebelah kanan dari alur bajakan utama di tengah, dengan demikian aku menyelesaikan pekerjaanku tujuh kali lebih cepat dalam menyiapkan pembibitan untuk menanam empat keranjang benih."

(Puṇṇa bisa saja berkeinginan untuk menjadi jenderal jika ia mau. Namun ikatan pribadinya dengan keluarga si orang kaya begitu kuat sehingga ia berkeinginan agar dalam seluruh kehidupannya pada masa depan, majikannya sekarang tetap menjadi majikannya pada masa depan.)

Ketika lima penyumbang itu telah mengucapkan keinginan mereka masing-masing, Pacceka Buddha itu berkata,

"Semoga keinginan kalian cepat terkabul. Semoga semua cita-cita kalian tercapai bagaikan bulan purnama."

"Semoga keinginan kalian terkabul dalam segala aspek. Semoga semua cita-cita kalian tercapai bagaikan permata pengabul keinginan."

Setelah mengungkapkan penghargaannya atas persembahan itu, ia berkehendak agar para penyumbangnya melihat dirinya dan tindakannya nanti, kemudian ia terbang dan pergi menuju Gunung Gandhamādana, kemudian membagikan dāna makanan yang ia terima kepada lima ratus Pacceka Buddha. Nasi yang semula disiapkan untuk dimakan oleh lima orang dibagikan dan mengenyangkan lima ratus Pacceka Buddha itu, berkat kekuatan batin si penerima pertama. Semua ini disaksikan oleh lima penyumbang yang keyakinan dan pengabdian mereka semakin bertambah.

Akibat yang Dialami Pada Hari yang Sama

Hal yang menakjubkan sekarang terjadi. Pada siang hari, istri si orang kaya mencuci bersih panci masaknya dan menutupnya. Si orang kaya yang sedang kelaparan jatuh tertidur. Ketika ia terbangun pada malam hari, ia berkata kepada istrinya, "Istriku, aku kelaparan. Coba lihat apakah engkau bisa mengorek sedikit nasi dari panci itu." Istrinya yakin bahwa tidak ada sebutir kecil pun yang tersisa di pancinya karena ia telah mencucinya. Tetapi ia tidak mengatakannya. Ia berpikir bahwa ia akan membukanya untuk memeriksanya terlebih dahulu sebelum melaporkan kepada suaminya.

Saat ia membuka panci nasi itu, ia melihat nasi yang telah matang bagaikan kuntum-kuntum melati memenuhi pancinya. Dengan heran dan gembira ia tergopoh-gopoh melaporkan kejadian aneh itu kepada suaminya, "Lihat, suamiku, aku telah mencuci bersih-bersih panci ini dan menutupnya. Tetapi sekarang, panci ini penuh dengan nasi yang seperti kuntum-kuntum melati. Kebajikan memang suatu hal yang layak dilakukan! Memberi persembahan memang suatu hal yang layak dilakukan! Sekarang, suamiku, bangun dan makanlah sepuasnya."

Istri orang kaya itu pertama-tama melayani suami dan putranya. Kemudian setelah mereka selesai makan, ia dan menantunya makan. Kemudian ia memberikan kepada pelayan mereka Puṇṇa. Panci nasi itu tidak pernah berkurang lebih dari satu sendok. Pada hari itu, semua lumbung dan kendi-kendi terisi penuh oleh beras kembali. Orang kaya itu mengumumkan kepada seluruh penduduk Bārāṇasī bahwa rumahnya memiliki beras dan nasi yang cukup untuk semua orang yang datang. Dan para penduduk datang dan memakannya dengan gembira. Penduduk Benua Selatan selamat dari bencana kelaparan berkat si orang kaya.

Kehidupan Terakhirnya Sebagai Meṇḍaka Si Orang Kaya

Setelah meninggal dunia dari kehidupan itu, ia terlahir kembali di alam dewa. Dan sejak saat itu ia mengembara hanya di alam dewa dan alam manusia. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga kaya di Bhaddiya. Ia menikah dengan putri orang kaya lainnya.

Bagaimana Asal Mula Nama Meṇḍaka

Sebagai akibat dari perbuatan menyumbangkan patung-patung kambing emas kepada Buddha Vipassī, di halaman belakang rumah orang kaya itu yang luasnya kira-kira delapan karisa dipenuhi dengan patung-patung emas berbentuk kambing yang muncul dari dalam tanah. Mulut-mulut patung kambing itu dihiasi dengan bola katun kecil berukuran sebesar kelereng dalam lima warna. Dengan menyingkirkan hiasan ini dari mulut patung tersebut, seseorang dapat mengambil benda apa pun yang ia inginkankain atau emas atau perak, dan sebagainya. Satu patung emas itu dapat menghasilkan semua kebutuhan seluruh penduduk di Benua Selatan seperti mentega, minyak, madu, gula merah, pakaian, emas, perak, dan lain-lain. Sebagai pemilik dari patung kambing ajaib ini, orang kaya itu dipanggil Meṇḍaka, "Pemilik Kambing Emas."

Putra mereka adalah putra dari kehidupan mereka sebelumnya. (Putra itu adalah Dhanañjaya yang menjadi ayah Visākhā). Menantu mereka juga menantu dari kehidupan sebelumnya. (Istri Meṇḍaka

bernama Candapadumā, menantu, istri Dhanañjaya, bernama Sumanādevī, pelayan mereka bernama Puṇṇa.)

(Sehubungan dengan Meṇḍaka, dari kehidupan rumah tangga hingga pencapaian Pengetahuan Pemenang Arus, dapat dipelajari dari kisah Siswi awam, Visākhā.)

Yang penting dicatat di sini adalah bahwa Meṇḍaka, si Orang Kaya, setelah mencapai Pengetahuan Pemenang Arus setelah mendengarkan khotbah Buddha, memberitahukan kepada Buddha tentang bagaimana ia dibujuk oleh para petapa yang menganut kepercayaan lain, dan bagaimana mereka mencemooh Buddha. Buddha berkata, "Orang Kaya, adalah sifat manusia tidak dapat melihat kesalahan sendiri namun menyebarkan kesalahan orang lain bagaikan seorang yang menampi dedak." Lebih jauh lagi, Buddha mengucapkan syair berikut:

"Perumah tangga, adalah mudah melihat kesalahan orang lain, namun sulit melihat kesalahan sendiri. Bagaikan menampi dedak dalam tiupan angin kencang, seseorang menyebarkan kesalahan orang lain tetapi menyembunyikan kesalahan sendiri bagaikan seekor burung yang bersembunyi."

(Dhammapada, v.252)

Pada akhir khotbah tersebut banyak orang yang mencapai Pencerahan dalam berbagai tingkat.

Demikianlah kisah Meṇḍaka.

(3) Jaṭila

Cita-cita Masa Lampau

Bakal Jaṭila adalah seorang pandai emas pada masa kehidupan Buddha Kassapa. Setelah Buddha meninggal dunia, sewaktu pagoda tempat persemayaman relik Buddha sedang dibangun, seorang Arahanta yang mengawasi pembangunan itu bertanya kepada para

pekerja, "O sahabat, mengapa gerbang sebelah utara belum selesai?" dan para pekerja menjawab, "Yang Mulia, kami kekurangan emas untuk menyelesaikannya."

"Aku akan pergi ke kota untuk mencari sumbangan. Sementara itu kalian kerjakanlah semampu kalian." Arahanta itu pergi ke kota dan mencari para penyumbang emas dan menjelaskan bahwa sumbangan mereka sangat diperlukan untuk menyelesaikan gerbang utara pagoda besar yang sedang mereka bangun.

Ketika ia tiba di rumah pandai emas itu, kebetulan orang itu sedang bertengkar dengan istrinya. Arahanta itu berkata kepada si pandai emas," Umat penyokong, pagoda besar yang sedang dibangun tidak dapat selesai karena kekurangan emas untuk pembangunan gerbang utara. Baik sekali jika engkau menyumbangkan sedikit emas." Orang yang marah kepada istrinya itu berkata kepada Arahanta, "Pergilah dan buang saja (patung) Buddhamu itu ke air!" Istrinya berkata kepadanya, "Engkau melakukan kesalahan besar. Jika engkau marah, engkau boleh memarahiku, atau memukulku jika engkau suka. Mengapa engkau mencerca para Buddha pada masa lampau, masa depan, dan masa sekarang?"

Si pandai emas itu segera menyadari kesalahannya dan semangat religius muncul dalam dirinya, ia meminta maaf kepada Arahanta, "Yang Mulia, maafkan kesalahanku." Arahanta berkata, "Engkau tidak melakukan kesalahan terhadapku. Engkau melakukan kesalahan terhadap Buddha. Maka engkau harus menebusnya di depan Buddha."

"Bagaimana aku harus melakukannya, Yang Mulia?"

"Sediakan tiga ikat bunga emas, persembahkan di ruang relik di pagoda besar, basahi pakaian dan rambutmu, dan mohon maaf atas kesalahanmu."

"Baiklah, Yang Mulia," si pandai emas berkata dan mulai membuat bunga-bunga emas. Ia memanggil putra tertuanya dan berkata kepadanya, "Marilah, Anakku, aku telah mencerca Buddha dan

karenanya aku harus menebusnya dengan tiga ikat bunga emas yang akan dipersembahkan di ruang relik di pagoda besar. Aku ingin engkau membantuku dalam perbuatan baik ini." Putra tertuanya menjawab, "Aku tidak menyuruhmu untuk mencerca Buddha. Engkau melakukannya atas kemauanmu sendiri. Jadi engkau, kerjakanlah sendiri." Si pandai emas kemudian memanggil anak keduanya dan memohon bantuan. Anak keduanya juga memberikan jawaban yang sama seperti kakaknya. Si pandai emas kemudian memanggil putra bungsunya dan meminta bantuan. Si bungsu menjawab, "Pekerjaan apa pun yang harus engkau kerjakan, adalah kewajibanku untuk membantu." Dan demikianlah ia membantu ayahnya dalam membuat bunga-bunga emas itu.

Si pandai emas membuat tiga pot bunga emas setinggi setengah lengan, memasukkan bunga-bunga emas itu, dan mempersembahkannya di ruang relik di dalam pagoda besar. Kemudian (seperti yang dinasihatkan oleh Arahanta,) ia membasahi pakaian dan rambutnya, dan meminta maaf atas kesalahannya. (Demikianlah bagaimana bakal Jaṭila melakukan kebajikan.)

Kehidupan Terakhir Sebagai Jaṭila, Si Orang Kaya

Karena ucapan kasarnya mengenai Buddha, si pandai emas itu hanyut di sungai sebanyak tujuh kali kelahiran. Dalam kehidupan terakhirnya, pada masa kehidupan Buddha Gotama, ia dilahirkan oleh putri seorang kaya di Bārāṇasī dalam kondisi yang tidak biasa. Putri orang kaya itu sangat cantik. Ketika berusia lima belas atau enam belas tahun, orangtuanya menempatkannya di lantai tujuh rumah mereka bersama seorang pelayan. Mereka hidup terasing dalam sebuah kamar sendiri. Suatu hari gadis itu melihat melalui jendela, seseorang yang memiliki kesaktian, Vijjādhara, berjalan melalui angkasa dan kebetulan melihatnya. Orang itu jatuh cinta kepadanya dan masuk melalui jendela. Keduanya saling jatuh cinta.

Gadis itu hamil karena orang itu. Pelayannya bertanya bagaimana ia bisa hamil. Ia mengakui hubungan rahasianya tetapi melarangnya untuk memberitahukan kepada orang lain. Pelayan itu tidak

berani mengungkapkan rahasia itu kepada orang lain. Pada bulan kesepuluh kehamilannya, ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Ibu muda itu memasukkan bayinya ke dalam sebuah kendi yang terbuat dari tanah, menutupnya dan meletakkan bunga-bunga di atasnya. Ia kemudian meminta pelayannya membawanya di atas kepalanya dan menghanyutkannya di Sungai Gaṅgā. Jika ada orang yang menanyakan apa yang ia lakukan, pelayan itu harus menjawab bahwa ia memberikan persembahan atas nama majikannya. Rencana itu dilakukan dengan sukses.

Pada waktu itu, dua perempuan sedang mandi di hilir dan melihat sebuah kendi yang hanyut. Salah satu dari mereka berkata, "Kendi itu milikku!" yang lainnya berkata, "Isi kendi itu milikku!" mereka mengambil kendi itu dari dalam air, meletakkannya di tanah yang kering dan membukanya. Melihat bayi itu, perempuan pertama yang berkata bahwa kendi itu adalah miliknya menuntut anak itu sebagai anaknya. Perempuan kedua yang berkata bahwa isi kendi itu adalah miliknya juga menuntut itu sebagai anaknya. Mereka membawa perselisihan itu ke pengadilan kerajaan yang tidak mampu memberikan keputusan. Mereka membawa kasus itu kepada raja yang memutuskan bahwa anak itu adalah milik perempuan kedua.

Perempuan yang memenangkan kasus itu atas bayi itu adalah seorang umat penyokong Yang Mulia Mahākaccāyana. Ia membesarkan anak itu dengan rencana untuk menyerahkannya kepada Yang Mulia Mahākaccāyana untuk ditahbiskan sebagai sāmaṇera. Karena bayi itu sejak lahir tidak pernah dimandikan, rambutnya kusut dan bercampur dengan benda-benda kotor dari rahim ibunya dan karena itu ia diberi nama Jaṭila, 'Rambut kusut'.

Ketika Jaṭila sudah dalam usia kanak-kanak, Yang Mulia Mahākaccāya datang ke rumah perempuan itu untuk menerima dāna makanan. Perempuan itu mempersembahkan makanan kepada Yang Mulia Mahākaccāyana yang melihat anak itu dan bertanya, "Umat penyokong, apakah anak ini anakmu?" dan perempuan itu menjawab, "Ya, Yang Mulia, aku berniat untuk menyerahkannya kepadamu untuk ditahbiskan dalam Saṁgha. Sudilah Yang Mulia

menahbiskannya menjadi seorang sāmaṇera."

Yang Mulia Mahā Kaccāyana berkata, "Baiklah," dan membawa anak itu bersamanya. Ia memeriksa jalan hidup anak itu dan melihat melalui mata-batinnya bahwa anak itu memiliki jasa masa lampau yang besar dan mampu untuk menikmati status yang tinggi dalam kehidupannya sekarang. Mempertimbangkan usianya yang masih sangat muda, ia berpikir bahwa anak itu masih terlalu muda untuk ditahbiskan dan indrianya juga belum cukup matang. Maka ia membawa anak itu ke rumah seorang umat penyokong di Takkasilā.

Umat penyokong itu setelah bersujud kepada Yang Mulia Kaccāyana, bertanya, "Yang Mulia, apakah anak ini anakmu?" dan Yang Mulia menjawab, "Ya, umat penyokong. Ia akan menjadi seorang bhikkhu. Tetapi ia masih terlalu muda. Izinkan ia tinggal di bawah asuhanmu." Umat penyokong itu menjawab, "Baiklah, Yang Mulia," dan ia mengangkat anak itu menjadi anaknya.

Orang itu adalah seorang pedagang. Kebetulan ia memiliki banyak barang dagangan yang tidak laku dijual selama dua belas tahun. Suatu hari saat ia akan melakukan perjalanan, ia mempercayakan barang-barang dagangan yang tidak laku itu kepada anak itu dengan pesan agar menjualnya dengan harga tertentu.

Jaṭila Dapat Menjual Barang-barang yang Tidak Laku Selama Dua Belas Tahun Dalam Satu Hari

Pada hari itu Jaṭila bertanggung jawab atas toko itu, para dewa penjaga kota itu mengerahkan kesaktian mereka mempengaruhi para penduduk kota agar mendatangi toko Jaṭila untuk membeli apa yang mereka butuhkan. Bahkan untuk barang-barang sepele seperti bumbu masak. Ia berhasil menjual semua barang-barang yang tidak laku selama dua belas tahun itu dalam satu hari. Ketika si pedagang pulang dan melihat barang-barang yang tidak laku itu sudah tidak ada, ia bertanya kepada anak itu, "Anakku, apakah engkau membuang barang-barang itu?" Jaṭila menjawab, "Tdak, aku tidak membuangnya. Aku telah menjualnya dengan harga yang

telah engkau tentukan. Ini catatannya dan ini uangnya." Ayah angkat itu sangat gembira. "Anak ini akan menjadi orang yang sukses." Demikianlah pedagang itu merenungkan. Kemudian, ia menikahkan putrinya yang telah dewasa dengan Jaṭila. Kemudian, ia membangun sebuah rumah besar untuk pasangan itu. Ketika pembangunan rumah itu selesai, ia menyerahkannya kepada pasangan itu sebagai tempat tinggal.

Jaṭila, Pemilik Bukit Emas

Ketika Jaṭila menempati rumah itu, segera setelah ia menginjakkan kakinya di ambang pintu, sebuah bukit emas setinggi delapan puluh lengan muncul dari dalam tanah di belakang rumahnya. Mengetahui berita keberuntungan Jaṭila, raja menganugerahkan gelar "Orang Kaya" kepada Jaṭila, mengirimkan kepadanya payung putih dan perlengkapan kantor bendaharawan. Sejak saat itu, Jaṭila dikenal sebagai Jaṭila, Si Orang Kaya.

Jātila Mencari Penggantinya di Seluruh Benua Selatan

Jaṭila memiliki tiga anak. Ketika mereka telah dewasa, ia sangat berkeinginan untuk menjadi seorang bhikkhu. Tetapi ia memiliki tanggung jawab sebagai orang kaya kerajaan. Jika di Benua Selatan ini terdapat orang kaya lain yang memiliki kekayaan yang sama dengannya, maka ia akan dibebaskan oleh raja sehingga ia dapat bergabung dalam Saṁgha. Tetapi kalau tidak, ia tidak mungkin diizinkan untuk menjadi bhikkhu. Ia membuat bata emas, tongkat emas, dan sepasang sandal emas yang ia percayakan kepada orang-orangnya dengan pesan, "Orang-orangku, pergilah ke seluruh Benua Selatan dengan membawa benda-benda ini dan carilah informasi tentang ada atau tidak ada orang kaya yang memiliki kekayaan setara denganku."

Orang-orang Jaṭila berkeliling ke seluruh negeri dan tiba di Kota Bhaddiya dan bertemu dengan Meṇḍaka si orang kaya yang bertanya kepada mereka, "O sahabat, apakah urusan kalian datang ke tempat ini?"

"Kami datang untuk mencari sesuatu," kata orang-orang Jaṭila. Meṇḍaka, melihat bata emas, tongkat emas, dan sepasang sandal emas yang dibawa oleh orang-orang itu, menebak dengan benar bahwa orang-orang itu sedang menyelidiki kekayaan negeri itu. Maka ia berkata kepada mereka, "O sahabat, datanglah ke belakang rumahku."

Di belakang rumah Meṇḍaka, orang-orang itu melihat tanah seluas kira-kira empat belas are (8 karisa) yang penuh dengan patung-patung kambing emas berukuran sebesar sapi atau kuda atau gajah. Setelah memeriksa semua patung-patung emas tersebut, mereka keluar dari halaman belakang Meṇḍaka. "Apakah kalian telah menemukan apa yang kalian cari?" tanya Meṇḍaka, dan mereka menjawab, "Ya, orang kaya, kami sudah menemukannya." "Kalau begitu, silakan kalian pergi." Meṇḍaka berkata.

Orang-orang Jaṭila kembali ke kota mereka dan melaporkan kepada majikan mereka tentang kekayaan Meṇḍaka dari Bhaddiya. "Orang kaya, apa artinya kekayaanmu dibandingkan dengan kekayaan Meṇḍaka?" Mereka berkata kepada Jaṭila dan menggambarkan dengan jelas apa yang telah mereka lihat di halaman belakang rumah Meṇḍaka. Jaṭila gembira mendengar temuan itu. "Kami telah menemukan satu orang kaya lain. Mungkin masih ada orang kaya lain lagi," ia berpikir. Kali ini ia menyerahkan sehelai kain beludru senilai seratus ribu keping uang dan mengutus orang-orangnya pergi mencari orang kaya lainnya.

Orang-orang itu pergi ke Rājagaha dan menetap di suatu tempat yang terletak tidak jauh dari istana besar Jotika. Mereka mengumpulkan kayu bakar dan hendak menyalakan api ketika mereka ditanya oleh penduduk apa yang akan mereka lakukan dengan api. Mereka menjawab, "Kami memiliki sehelai kain beludru yang mahal untuk dijual. Kami tidak dapat menemukan pembeli yang mampu membelinya. Kami akan kembali ke kota kami. Kain ini akan mengundang perampok dalam perjalanan kami. Kami akan membakarnya." Tentu saja kata-kata ini diucapkan untuk mengetahui kemampuan para penduduk itu.

Jotika memerhatikan orang-orang itu dan setelah mengetahui cerita mereka, ia memanggil mereka dan bertanya, "Berapa harga kain kalian?" Mereka menjawab, "Orang kaya, harganya seratus ribu." Jotika memerintahkan orangnya untuk membayarkan harga seratus ribu itu kepada penjual dan berkata kepada mereka, "O sahabat, berikan ini kepada pelayanku yang berada di pintu gerbang," dan mempercayakan selimut itu kepada mereka.

Si pelayan mendatangi Jotika sambil mengomel (di depan orang-orang Jaṭila), "O orang kaya, bagaimana ini? Jika aku bersalah engkau boleh menghukumku dengan memukulku. Tetapi memberikan sehelai kain kasar ini kepadaku sungguh keterlaluan. Bagaimana aku dapat menggunakannya?" Jotika berkata kepadanya, "Anakku, aku tidak memberikannya kepadamu untuk dikenakan. Aku bermaksud memberikannya sebagai keset kaki. Engkau dapat melipatnya di bawah tempat tidur dan saat engkau hendak tidur, engkau dapat menggunakannya untuk mengeringkan kaki setelah mencucinya di air harum."

"Kalau begitu, aku menerimanya," kata si pelayan.

Orang-orang Joṭila melaporkan apa yang mereka alami di Rājagaha kepada majikan mereka, "O orang kaya, apa artinya kekayaanmu dibandingkan dengan kekayaan Jotika?" dan mereka menggambarkan kemegahan istana Jotika, kekayaannya dan kata-kata pelayannya tentang kain beludru itu.

Jaṭila Menguji Jasa Masa Lampau Ketiga Anaknya

Jaṭila gembira mengetahui adanya dua orang kaya lain di negeri itu. "Sekarang aku akan mendapatkan izin dari raja untuk bergabung dalam Saṁgha," ia berpikir dan pergi menghadap raja.

(Komentar tidak menyebutkan nama raja. Tetapi, dalam Komentar Dhammapada, dalam kisah Visākha, disebutkan bahwa, "Penting untuk diketahui bahwa dalam wilayah kekuasaan Raja Bimbisāra, terdapat lima orang kaya yang memiliki kekayaan yang tidak bisa habis, yaitu, Jotika, Jaṭila, Meṇḍaka, Puṇṇaka dan Kāḷavaḷiya," karena

itu raja di sini adalah Raja Bimbisāra.)

Raja berkata kepada Jaṭila, "Baiklah, orang kaya, engkau boleh pergi menjalani kebhikkhuan." Jaṭila pulang, memanggil ketiga putranya, dan menyerahkan kapak yang terbuat dari berlian dengan gagang emas, berkata kepada anak sulung, "Anakku, pergi dan ambilkan sebongkah emas dari bukit emas di belakang rumah kita." Putra sulung itu mengambil kapak itu dan menggali bukit emas itu. Ia merasa seperti memukul batu yang keras. Jaṭila kemudian mengambil kapak itu dan menyerahkannya kepada anak kedua untuk mencobanya, dan ia mengalami hal yang sama.

Ketika si putra bungsu menerima kapak itu, ia merasa seolah-olah bukit emas itu adalah gundukan tanah liat yang lunak. Emas bertebaran berlapis-lapis saat ia mengayunkan kapaknya dengan mudah. Jaṭila berkata kepada putra bungsunya, "Cukup, Anakku." Kemudian ia berkata kepada dua putranya yang lebih tua, "Putraku, bukit emas ini tidak muncul karena jasa masa lampau kalian, tetapi akibat dari jasa masa lampauku dan adik bungsu kalian. Oleh karena itu, bersatulah dengan adik bungsu kalian dan nikmati kekayaan dengan damai bersama-sama."

(Harus diingat bahwa pada kehidupan lampau Jaṭila sebagai seorang pandai emas. Pada kehidupan itu ia marah kepada seorang Arahanta, "Pergi dan buang saja (patung) Buddhamu itu ke air!" atas ucapan jahat itu, ia hanyut sebanyak tujuh kali dalam tujuh kehidupan berturut-turut. Dalam kehidupan terakhirnya ini juga ia menemui nasib yang sama.

Ketika si pandai emas sedang membuat tiga bunga emas untuk dipersembahkan di altar pagoda Buddha Kassapa sebagai penebusan atas ucapan jahatnya itu, hanya putra bungsunya yang membantunya dalam pekerjaan itu. Sebagai akibat dari perbuatan baik itu, hanya ayah Jaṭila dan putra bungsunya yang mendapatkan manfaat dari kemunculan Bukit Emas itu.)

Setelah menasihati putra-putranya, Jaṭila si orang kaya menghadap Buddha dan menjadi seorang bhikkhu. Dengan penuh ketekunan

menjalani praktik kebhikkhuan, ia akhirnya mencapai Kearahattaan dalam dua atau tiga hari.

Pada kemudian hari, Buddha pergi mengumpulkan dāna makanan bersama lima ratus bhikkhu dan tiba di rumah tiga putra Jaṭila. Putra-putra Jaṭila itu memberikan persembahan kepada Buddha dan Saṁgha selama lima belas hari.

Pada suatu pertemuan para bhikkhu di Dhammasala, para bhikkhu bertanya kepada Bhikkhu Jaṭila, "Teman Jaṭila, apakah engkau sekarang masih memiliki kemelekatan terhadap bukit emas setinggi delapan puluh lengan dan tiga putramu?"

Bhikkhu Jaṭila, Arahanta, menjawab, "Teman, aku tidak memiliki kemelekatan terhadap bukit emas dan tiga putraku."

Para bhikkhu berkata, "Bhikkhu Jaṭila ini berbohong mengaku telah mencapai kesucian Arahatta." Ketika Buddha mendengar tuduhan para bhikkhu tersebut, Beliau berkata, "Para bhikkhu, tidak ada kemelekatan apa pun dalam batin Bhikkhu Jaṭila terhadap Bukit Emas dan putra-putranya." Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

"Ia yang di dunia ini telah melepaskan kemelekatan (yang muncul di enam pintu indria) dan telah meninggalkan kehidupan rumah tangga menjadi seorang bhikkhu, yang telah memadamkan kemelekatan terhadap kelahiran, dan telah mengakhiri segala bentuk kelahiran, ia Kusebut seorang brāhmana (seorang yang telah menjauhkan diri dari segala kejahatan.)"

(Dhammapada, v.416)

Pada akhir khotbah tersebut banyak orang yang mencapai Pengetahuan Jalan seperti Sotāpatti-Phala.

(Kisah ini dikutip dari Komentar Dhammapada, Vol. 2)

Demikianlah kisah Jaṭila

(4) Kāḷavaḷiya

Kisah singkat Kāḷavaḷiya si orang kaya terdapat dalam Komentar Uparipaṇṇāsa yang dikutipkan sebagai berikut.

Pada masa Buddha Gotama hiduplah di Rājagaha seorang miskin bernama Kāḷavaḷiya. Suatu hari istrinya memasak bubur asam yang dicampur dengan sayur-sayuran, (karena nasi adalah di luar kemampuan mereka). Pada hari itu, Yang Mulia Mahā Kassapa, setelah bangun dari pencapaian Penghentian, memeriksa dunia ini dengan merenungkan siapa yang akan ia beri berkah. Ia melihat Kāḷavaḷiya dalam pandangan batinnya dan pergi ke rumahnya untuk menerima dāna makanan.

Istri Kāḷavaḷiya mengambil mangkuk Yang Mulia Mahā Kassapa dan menuangkan semua masakannya ke dalam mangkuk itu. Ia mempersembahkan makanan sederhana itu yang berupa bubur asam dicampur sayur-sayuran kepada Yang Mulia Mahā Kassapa tanpa menyisakan sedikit pun untuk merekasebuah persembahan dengan mengorbankan diri sendiri, niravasesa dāna. Yang Mulia Mahā Kassapa kembali ke vihāra dan mempersembahkan bubur itu kepada Buddha. Buddha mengambil sedikit yang mencukupi kebutuhan-Nya dan memberikan sisanya, yang masih cukup banyak, kepada lima ratus bhikkhu. Kālavaḷiya kebetulan sedang berada di vihāra Buddha untuk mengemis makanan sisa.

Yang Mulia Mahā Kassapa bertanya kepada Buddha manfaat apakah yang akan diperoleh keluarga Kāḷavaḷiya sehubungan dengan keberaniannya mempersembahkan semua makanan mereka. Dan Buddha berkata, "Tujuh hari dari sekarang, Kāḷavaḷiya akan menerima payung putih orang kaya, ia akan dianugerahi gelar orang kaya oleh raja." Kāḷavaḷiya mendengar kata-kata Buddha itu dan bergegas pulang untuk memberitahukan hal itu kepada istrinya.

Pada saat itu Raja Bimbisāra sedang melakukan patroli, dan melihat seorang penjahat yang berada di tiang pancungan di luar kota. Orang itu tidak takut dan berkata kepada raja dengan suara lantang, "Tuanku, aku mohon agar makanan yang dipersiapkan

untuk Tuanku diberikan kepadaku." Raja menjawab, "Ah, ya, akan kulakukan." Saat makan malam, ia teringat janjinya kepada penjahat itu dan memerintahkan pejabatnya yang sedang bertugas untuk mengutus seseorang mengirim makanan untuk penjahat yang akan dihukum pancung itu di luar kota.

Daerah luar Kota Rājagaha dikuasai oleh para siluman sehingga sangat sedikit orang yang berani pergi ke luar kota pada malam hari. Pejabat itu pergi berkeliling kota menawarkan seribu keping uang kepada siapa yang berani mengantarkan makan malam raja kepada seorang penjahat yang sedang berada di tiang gantungan di luar kota. Tidak seorang pun yang berani menerima tawaran itu pada pengumuman pertama (dengan tabuhan genderang); dan pengumuman kedua juga tidak membawa hasil. Tetapi pada pengumuman ketiga, istri Kāḷavaḷiya menerima tawaran seribu keping uang tersebut.

Ia dibawa menghadap raja sebagai orang yang akan melakukan tugas tersebut. Ia menyamar menjadi seorang laki-laki dan membawa lima jenis senjata. Sewaktu ia dengan berani berjalan keluar kota membawa makanan raja, ia ditegur oleh Dīghatāla, siluman penjaga sebatang pohon kelapa yang berkata, "Berhenti di situ! Berhenti, engkau sekarang adalah makananku." Tetapi istri Kāḷavaḷiya tidak takut dan berkata, "Aku bukan makananmu. Aku adalah utusan raja."

"Ke mana engkau hendak pergi?"

"Aku pergi ke tempat penjahat yang segera akan dihukum pancung."

"Dapatkan engkau menyampaikan pesanku?"

"Ya, bisa."

"Kalau begitu, teriakkanlah sepanjang perjalananmu, 'Kāḷī, putri Sumana, pemimpin para dewa, istri Dīghatāla, telah melahirkan putranya!' ada tujuh kendi emas di akar pohon kelapa ini. Ambillah

untukmu."

Perempuan berani itu melanjutkan perjalanannya sambil meneriakkan pesan, "Kāḷī, putri Sumana, pemimpin para dewa, istri Dīghatāla, telah melahirkan putranya!" Sumana, pemimpin para dewa mendengar teriakannya sewaktu sedang mengadakan rapat dengan para dewa dan berkata kepada pembantunya, "Ada manusia yang membawa berita gembira. Bawa dia ke sini." Dan ia dibawa ke hadapan Sumana yang berterima kasih kepadanya dan berkata, "Ada banyak kendi emas di sekeliling pohon besar itu, aku memberikan semuanya untukmu."

Ia pergi ke tempat penjahat itu yang harus ia suapi. Setelah makan dan ketika mulutnya dibersihkan oleh si perempuan, ia merasakan sentuhan halus seorang perempuan dan mengigit rambutnya tidak membiarkannya pergi. Perempuan berani itu, mempunyai akal. Ia memotong rambutnya dengan pedangnya dan membebaskan dirinya.

Ia melaporkan kepada raja bahwa ia telah melakukan tugasnya. "Apakah buktinya bahwa engkau sungguh telah memberi makan orang itu?" Raja bertanya. "Rambutku di mulut penjahat itu adalah buktinya. Tetapi aku masih mempunyai bukti yang lain" jawab istri Kāḷavaḷiya dan menceritakan tentang pertemuannya dengan Dīghatāla dan Sumana. Raja memerintahkan penggalian emas-emas tersebut. Semuanya ditemukan. Pasangan Kāḷavaḷiya mendadak menjadi sangat kaya. "Apakah ada orang lain yang sekaya Kāḷavaḷiya?" tanya raja. Para menteri menjawab, "Tidak ada, Tuanku." Maka raja mengangkatnya sebagai Bendaharawan Sāvatthī dan memberikan semua perlengkapannya, dan kantor.

Demikianlah kisah Kāḷavaḷiya.

54

Penjelasan Rinci 1

Definisi Pāramī

Sepuluh kebajikan yaitu, Dāna (kedermawanan), Sīla (moralitas), dan seterusnya disebut Pāramī, Kesempurnaan.

Seorang Bodhisatta (Bakal Buddha), yang memiliki sepuluh kebajikan ini yaitu, Dāna, Sīla, dan seterusnya dikenal sebagai Parama atau seseorang yang luar biasa. Oleh karena itu, etimologi dari Pāramī adalah Paramānaṁ Bhāvo (sifat dari seseorang yang luar biasa), yang diturunkan dari dua hal: pengetahuan dari mereka melihat dan mengetahui hal-hal sebagaimana adanya dan kata-kata dari mereka yang melihat dan mengetahui hal-hal sebagaimana adanya. Etimologi lainnya adalah Paramānaṁ kammaṁ (perbuatan-perbuatan dari seseorang yang luar biasa); dengan demikian perbuatan mereka dalam bentuk Dāna, Sīla, dan seterusnya disebut Pāramī.

Urutan dari Sepuluh Kesempurnaan adalah seperti yang terdapat dalam syair berikut:

> Dānaṁ Sīlañ ca Nekkhammaṁ
> Paññā Viriyena pañcamaṁ
> Khanti Saccaṁ Adhiṭṭhānaṁ
> Mett' Upekkhā ti te dasa

Kedermawanan, Moralitas, Melepaskan keduniawian,
Kebijaksanaan, Usaha sebagai yang kelima,
Kesabaran, Kejujuran, Tekad,
Cinta Kasih, dan Ketenangseimbangan;
Seluruhnya menjadi sepuluh (Kesempurnaan).

(Tiap-tiap Kesempurnaan terdiri dari tiga kelompok, yaitu, Pāramī (Kesempurnaan biasa), Upa-Pāramī (Kesempurnaan lebih tinggi) dan Paramattha-Pāramī (Kesempurnaan tertinggi), (misalnya, Dāna terdiri dari tiga kelompok: (1) Dāna-Pāramī (Kesempurnaan biasa dari berdana), (2) Dāna-Upa-Pāramī (Kesempurnaan lebih tinggi dari berdana) dan (3) Dāna-Paramattha Pāramī (Kesempurnaan tertinggi dari berdana). Demikian pula dengan Sīla dan semua Kesempurnaan lainnya.) Dengan demikian, seluruhnya terdapat Tiga Puluh Kesempurnaan.

Perbedaan antara Pāramī, Upa-Pāramī, dan Paramattha-Pāramī

Sehubungan dengan tiga kelompok ini, (1) harta benda seperti emas, perak dan lain-lain, anggota keluarga seperti anak dan istri, (2) bagian-bagian tubuh besar maupun kecil seperti tangan dan kaki, dan lain-lain dan (3) kehidupan, haruslah dimengerti terlebih dahulu. Dalam hal Dāna, (1) memberikan harta benda adalah Dāna-Pāramī, (2) memberikan bagian-bagian tubuh besar maupun kecil adalah Dāna-Upa-Pāramī dan (3) memberikan kehidupan adalah Dāna-Paramattha-Pāramī.

Demikian pula (1) mematuhi moralitas dengan mengorbankan harta benda, (2) mematuhi moralitas dengan mengorbankan bagian-bagian tubuh besar maupun kecil dan (3) mematuhi moralitas dengan mengorbankan kehidupan, harus dipahami sebagai Sīla-Pāramī, Sīla-Upa-Pāramī dan Sīla-Paramattha-Pāramī. Demikian pula delapan Kesempurnaan lainnya, berlaku cara pengelompokan yang sama.

Pandangan yang berbeda oleh beberapa komentator dapat dilihat dalam penjelasan dari kata 'ko vibhago' dalam Pakiṇṇaka Kathā

dari Komentar Cariyā Piṭaka.

Adhimuttimaraṇa

Meninggal dunia secara sukarela karena kehendak sendiri disebut Adhimuttimaraṇa. Yaitu, kematian yang terjadi segera setelah seseorang berkehendak, "Semoga aku mati." Kematian seperti ini hanya terjadi pada para Bakal Buddha, tidak terjadi pada makhluk lain.

Ketika seorang Bakal Buddha terlahir kembali, di alam dewa atau di alam brahmā di mana umur kehidupan di sana sangatlah panjang, ia menyadari fakta bahwa, dengan hidup di alam surga, ia tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi Kesempurnaan, melakukan pengorbanan dan melatih diri, dan merasakan bahwa kehidupan yang panjang di alam surga sangatlah membosankan. Kemudian setelah memasuki istananya, ia menutup matanya dan segera bertekad, "Semoga kehidupanku berakhir," kemudian ia akan segera meninggal dunia dari alam surga. Sebenarnya tekadnya itu terwujud sebagian karena ia memiliki kemelekatan yang sangat kecil terhadap tubuhnya, karena ia mengkondisikan kelanjutan dari tubuhnya dengan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi dan sebagian lagi karena tekadnya didasarkan atas welas asihnya kepada makhluk-makhluk sangatlah besar dan murni.

Karena ia mengendalikan pikiran, perbuatannya juga terkendali; oleh karena itu, ketika ia mati dengan sukarela, ia akan terlahir kembali di alam manusia sebagai seorang pangeran, seorang brahmana, dan lain-lain, sehingga ia dapat memenuhi Kesempurnaan yang ia inginkan. Itulah sebabnya mengapa Bakal Buddha Gotama kita dalam banyak kehidupannya di alam brahmā tanpa jatuh dari Jhāna, ia hidup hanya dalam waktu yang singkat di alam brahmā tersebut dan kemudian mati dengan sukarela kemudian terlahir kembali di alam manusia dan membangun dasar bagi Kesempurnaan.

Kappa

Lamanya satu kappa tidak dapat dihitung dalam satuan tahun.

Misalnya ada sebuah lumbung yang panjang, lebar dan tingginya masing-masing satu yojanā, dan berisi penuh dengan biji mostar yang kecil-kecil. Anda membuang sebutir biji tersebut satu kali dalam satu abad; semua biji itu akhirnya akan habis dibuang, namun periode yang disebut kappa itu mungkin masih belum berakhir. (Dari sini, disimpulkan bahwa kappa adalah suatu masa yang yang sangat lama sekali.)

Pembagian Kappa

Kappa terdiri dari enam bagian: (1) mahākappa, (2) asaṅkhyeyya kappa, (3) antara kappa, (4) āyu kappa, (5) hāyana kappa, dan (6) vaddhana kappa.

Satu mahākappa terdiri dari empat asaṅkhyeyya kappa, yaitu (1) kappa dalam proses penghancuran, (saṁvaṭṭa kappa), (2) kappa dalam saat proses penghancuran berlangsung (saṁvaṭṭaṭṭhāyī kappa), (3) kappa dalam proses pembentukan (vivaṭṭa kappa), dan (4) kappa saat proses pembentukan berlangsung (vivaṭṭaṭṭhāyī kappa). (Dengan kata lain, empat asaṅkhyeyya kappa ini disebut, saṁvuṭṭa asaṅkhyeyya kappa, saṁvaṭṭaṭṭhāyī asaṅkhyeyya kappa, vivaṭṭa asaṅkhyeyya kappa, dan vivaṭṭaṭṭhāyī asaṅkhyeyya kappa membentuk satu mahākappa).

Dari empat asaṅkhyeyya kappa ini, saṁvaṭṭa kappa adalah periode yang dimulai sejak turunnya hujan yang luar biasa deras yang menandai hancurnya kappa hingga padamnya api jika kappa itu hancur oleh unsur api; atau hingga surutnya banjir jika kappa itu hancur oleh unsur air; atau hingga redanya angin badai jika kappa itu hancur oleh unsur angin.

Saṁvaṭṭaṭṭhāyī kappa adalah periode yang dimulai sejak saat: hancurnya alam semesta oleh unsur api, air atau angin hingga turunnya hujan deras yang menandai terbentuknya alam semesta.

Vivaṭṭa kappa adalah periode yang dimulai sejak turunnya hujan yang luar biasa deras yang menandai pembentukan semesta baru hingga terbentuknya matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-

planet.

Vivaṭṭāṭṭhāyī kappa adalah periode yang dimulai sejak munculnya matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planet hingga turunnya hujan deras yang menandai dimulainya penghancuran alam semesta.

Jadi, ada dua jenis kappa di mana hujan turun dengan luar biasa deras: Pertama, hujan deras di seluruh alam semesta yang akan hancur. Kemudian dengan memanfaatkan hujan ini, umat manusia mulai bekerja. Ketika tanaman-tanaman tumbuh cukup besar sebagai makanan bagi anak-anak sapi, hujan mulai berhenti. Ini adalah hujan yang menandai dimulainya penghancuran kappa.

Jenis lainnya adalah, hujan deras yang turun jika kappa itu akan hancur oleh unsur air. Ini bukanlah hujan biasa, tetapi jenis hujan yang luar biasa, karena memiliki kekuatan yang bahkan dapat menghancurkan gunung karang menjadi debu.

(Penjelasan terperinci mengenai penghancuran suatu kappa oleh unsur api, air, dan udara terdapat dalam bab Pubbenivāsānussati Abhiññā dari Visuddhimagga.) Empat asaṅkhyeyya kappa di atas memiliki rentang waktu yang sama lamanya. Yang tidak dapat dihitung dalam satuan tahun. Itulah sebabnya disebut asaṅkhyeyya kappa (kappa yang tidak terhitung lamanya).

Empat asaṅkhyeyya kappa ini membentuk satu mahākappa.

Antara Kappa

Pada awal dari vivaṭṭaṭṭhāyī asaṅkhyeyya kappa (awal dari terbentuknya alam semesta) umat manusia hidup selama waktu yang tidak terhitung lamanya (asaṅkhyeyya). Seiring berjalannya waktu, mereka dikuasai oleh kotoran batin seperti lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan lain-lain dan sebagai akibatnya umur kehidupan mereka perlahan-lahan menurun hingga mencapai hanya sepuluh tahun. Periode penurunan umur kehidupan ini disebut hāyana kappa.

Sebaliknya, karena meningkatnya kondisi-kondisi yang luhur dari batin seperti mettā (cinta kasih), dan lain-lain, umur kehidupan manusia generasi berikutnya setahap demi setahap meningkat hingga waktu yang tidak terhitung lamanya. Periode peningkatan umur kehidupan sampai tidak terhingga ini disebut vaddhana kappa.

Demikianlah umur kehidupan manusia naik dan turun antara sepuluh tahun hingga tidak terhingga banyaknya tahun saat mereka mengembangkan kebajikan atau saat mereka dikuasai oleh kejahatan. Sepasang umur kehidupan ini, yang meningkat kemudian menurun, disebut antara kappa.

Tiga Jenis Antara Kappa

Pada awal dunia, saat umur kehidupan manusia menurun dari tidak terhingga menjadi sepuluh tahun, terjadi perubahan kappa. Jika penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya keserakahan, akan terjadi kekurangan makanan dan semua orang jahat binasa dalam tujuh hari terakhir sebelum berakhirnya kappa. Masa ini disebut dubbhikkhantara kappa atau kappa kelaparan.

Jika penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya kebodohan, akan terjadi wabah penyakit dan semua orang jahat akan binasa dalam tujuh hari terakhir sebelum berakhirnya kappa. Masa ini disebut rogantara kappa atau kappa penyakit.

Jika penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya kebencian, akan terjadi saling bunuh di antara sesama manusia dengan menggunakan senjata dan semua orang jahat akan binasa dalam tujuh hari terakhir sebelum berakhirnya kappa. Masa ini disebut satthantara kappa atau kappa senjata.

(Menurut Visuddhimagga Mahāṭīkā, rogantara kappa disebabkan oleh meningkatnya keserakahan, satthantara kappa oleh meningkatnya kebencian dan dubbhikkhantara kappa oleh meningkatnya kebodohan; yang kemudian diikuti oleh binasanya

orang-orang jahat.)

Penamaan dari setiap pasang umur kehidupan ini—satu meningkat dan satu menurun—sebagai antara kappa dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelum segalanya musnah, apakah oleh unsur api, air atau angin di akhir vivaṭṭaṭṭāyī asaṅkhyeyya kappa dan saat umur kehidupan manusia menjadi hanya sepuluh tahun, semua orang jahat binasa karena kelaparan, penyakit atau senjata. Sehubungan dengan pernyataan ini, di sini yang dimaksudkan adalah periode lanjut dari satu periode penghancuran total dengan periode penghancuran berikutnya.

Setelah bencana yang menimpa selama tujuh hari terakhir dari setiap antara kappa, sebutan rogantara kappa, satthantara kappa atau dubbhikkhantara kappa diberikan kepada periode bencana yang terjadi sebelum umur kehidupan sepuluh tahun (tidak berlaku di seluruh dunia, namun) hanya terbatas dalam wilayah tertentu seperti sebuah kota atau desa; jika terjadi wabah penyakit, disebut terjadi rogantara kappa di wilayah tersebut; jika terjadi peperangan, disebut terjadi satthantara kappa di wilayah tersebut; jika terjadi bencana kelaparan, disebut terjadi dubbhikkhantara kappa di wilayah tersebut. Pernyataan demikian hanyalah perumpamaan karena peristiwa yang terjadi dalam suatu wilayah mirip dengan yang terjadi di alam semesta. Jika dalam doa, seseorang menyebutkan ingin bebas dari "tiga kappa," biasanya yang ia maksudkan adalah tiga bencana ini.

Pada akhir 64 antara kappa (masing-masing antara kappa terdiri dari sepasang kappa—menaik dan menurun), vivaṭṭaṭṭhāyī asaṅkhyeyya kappa pun berakhir. Karena tidak ada lagi makhluk hidup (di alam manusia dan alam surga) selama saṁvaṭṭa asaṅkhyeyya kappa, saṁvaṭṭaṭṭhāyī asaṅkhyeyya kappa, dan vivaṭṭaṭṭhāyī asaṅkhyeyya kappa, kappa-kappa ini tidak termasuk dalam antara kappa yang terdiri dari sepasang kappa, menaik dan menurun. Tetapi harus dipahami bahwa masing-masing asaṅkhyeyya kappa ini, memiliki masa yang sama dengan vivaṭṭaṭṭhāyī asaṅkhyeyya kappa yaitu selama 64 antara kappa.

Āyu Kappa

Āyu kappa artinya adalah suatu masa yang dihitung berdasarkan umur kehidupan (āyu) dalam masa itu. Jika umur kehidupan adalah seratus tahun, maka satu abad adalah satu āyu kappa. Jika umur kehidupan adalah seribu tahun, satu millenium adalah satu āyu kappa.

Ketika Buddha berkata, "Ānanda, Aku telah mengembangkan empat Iddhipada (yang mendasari kekuatan batin). Jika Aku menginginkan, Aku dapat hidup selama satu kappa atau kurang sedikit," kappa yang dimaksud di sini harus dianggap āyu kappa, yang merupakan lamanya umur kehidupan manusia pada masa itu. Dijelaskan dalam Aṭṭhaka Nipāta dari Komentar Aṅguttara bahwa Buddha mengucapkan pernyataan tersebut untuk mengatakan bahwa Ia dapat hidup selama seratus tahun atau kurang sedikit jika Ia menginginkannya.

Namun Thera Mahāsīva, mengatakan bahwa, "Āyu kappa di sini harus dianggap mahākappa yang disebut bhaddaka," (Ia berkata demikian karena ia berpendapat bahwa kamma yang menyebabkan kelahiran kembali dalam kehidupan terakhir Buddha memiliki kekuatan untuk memperpanjang umur kehidupannya selama tidak terhingga dan karena disebutkan dalam Tipiṭaka bahwa Āyupālaka-Phala Samāpatti, buah pencapaian yang mengkondisikan dan mengendalikan proses batin pendukung kehidupan yang disebut āyusaṅkhara, dapat menghalau semua bahaya.) Namun pendapat Thera tersebut tidak diterima oleh para komentator.

Saṁghabhedakakkhandhaka dari Vinaya Cūḷavagga menyebutkan, "Ia yang menyebabkan perpecahan dalam Saṁgha akan terlahir kembali di Alam Niraya, alam penderitaan yang terus-menerus, dan menderita selama satu kappa penuh." Kappa tersebut adalah umur kehidupan di alam Avīci, alam terendah dari alam penderitaan terus-menerus, komentar tersebut menjelaskan. Umur kehidupan penghuni Avīci sama dengan seperdelapan puluh mahākappa menurut Terasakaṇḍa Ṭīkā, Subkomentar dari Vinaya. Dari sumber yang sama, disebutkan bahwa seperdelapan puluh dari masa

itu adalah antara kappa (dari penghuni Avīci). Sehingga dapat disimpulkan bahwa satu mahākappa terdiri dari 80 antara kappa menurut perhitungan Avīci.

Dari penjelasan di atas bahwa satu mahākappa terdiri dari empat asaṅkhyeyya kappa, dan satu asaṅkhyeyya kappa terdiri dari 84 antara kappa. Sehingga satu mahākappa sama dengan 256 antara kappa menurut perhitungan manusia.

Jika 256 dibagi 80, sisanya adalah 3 1/5. Oleh karena itu 3 1/5 antara kappa di alam manusia sama dengan satu antara kappa di Alam Avīci. (Di Alam Avīci tidak ada kappa pembentukan dan kappa penghancuran seperti di alam manusia. Karena alam ini adalah tempat di mana penderitaan terjadi terus-menerus, akhir dari kappa penghancuran tidak ditandai oleh tiga bencana. Seperdelapan puluh mahākappa yang merupakan umur kehidupan para penghuni Avīci adalah antara kappa mereka. Jadi, satu antara kappa di Alam Avīci sama dengan 3 1/5 antara kappa di alam manusia.)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa satu asaṅkhyeya kappa adalah sama dengan 64 antara kappa di alam manusia atau 20 antara kappa di Alam Avīci. Oleh karena itu, jika beberapa sumber Pāḷi (seperti Visuddhimagga Mahā-Ṭīkā, Abhidhammāttha-vibhāvanī Tīka, dan lain-lain) yang menyebutkan bahwa satu asaṅkhyeya kappa terdiri dari 64 atau 20 antara kappa, hal tersebut tidak saling bertentangan. Perbedaan antara dua angka ini (64 dan 20) terletak hanya pada cara penghitungan. Harus dimengerti bahwa dua-duanya memiliki panjang waktu yang sama.

Yang penting untuk dicatat secara khusus adalah pernyataan yang terdapat dalam Sammohavinodanī, Komentar dari Abhidhammā Vibhaṅga, dalam penjelasan dari Ñāṇaa-vibhaṅga, disebutkan, "Hanya Saṁghabhedaka-kamma (perbuatan yang menyebabkan perpecahan dalam Saṁgha) yang akan mengakibatkan penderitaan hingga akhir kappa. Jika seseorang terlahir di Alam Avīci pada awal atau pada pertengahan kappa, ia akan terbebas pada saat kappa tersebut berakhir. Jika ia terlahir di alam tersebut hari ini, dan besoknya kappa berakhir, maka ia hanya akan menderita selama satu

hari dan akan terbebas keesokan harinya. (Namun) hal demikian hampir tidak mungkin terjadi.”

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, ada beberapa yang berpendapat bahwa “Saṁghabhedaka-kamma yang membawa ke Alam Niraya hingga akhir kappa (dalam arti mahākappa); mereka yang melakukan kamma ini akan memperoleh kebebasan hanya saat kappa tersebut berakhir. Sebenarnya, ungkapan kappaṭṭhitiyo (berlangsung hingga akhir kappa) yang dijelaskan dalam Komentar Vibhaṅga hanya penjelasan secara umum; tidak secara tegas menyebutkan kata mahākappaṭṭhitiyo (berlangsung hingga akhir mahākappa). Ungkapan kappaṭṭhitiyo adalah berdasarkan syair dalam Vinaya Cūḷavagga yang dibaca sebagai, “Setelah menghancurkan persatuan Saṁgha, ia menderita di Alam Niraya hingga akhir kappa.” Oleh karena itu, kappa di sini yang dimaksudkan adalah āyu kappa bukan mahākappa. Pada bab 13 dari Komentar Kathavatthu, disebutkan mengenai kappa itu bahwa syair tersebut merujuk pada āyu kappa (dari penghuni Avīci) yang hanya seperdelapan puluh mahākappa.

Pembagian Mahākappa

Mahākappa dibagi menjadi dua kelompok: (1) suñña kappa atau kappa kosong dan (2) asuñña kappa atau kappa tidak kosong.

Dari kedua kelompok ini, kappa di mana tidak ada Buddha yang muncul adalah suñña kappa atau kappa kosong; artinya kappa yang tidak ada Buddha.

Kappa di mana ada Buddha yang muncul adalah asuñña kappa; artinya kappa di mana terdapat Buddha.

Meskipun Buddha tidak muncul dalam kappa kosong, namun Pacceka Buddha dan raja dunia dapat muncul, yang dapat disimpulkan berdasarkan Upāli Thera Sutta dalam Vagga Pertama dari Apādāna.

Dalam Upāli Thera Sutta dan Komentarnya, disebutkan bahwa

dua kappa sebelum kappa sekarang, Pangeran Khattiya, putra dari Raja Añjasa, saat pergi dari suatu taman menghina Pacceka Buddha Devīḷa, tidak disebutkan adanya kemunculan Buddha pada kappa tersebut. Juga dalam Komentar Bhaddaji Thera Sutta dari Apadāna tersebut, disebutkan bahwa Thera tersebut memberikan dāna makanan kepada lima ratus Pacceka Buddha dalam suatu suñña kappa. Dari Sutta-Sutta ini, jelas bahwa Pacceka Buddha muncul dalam suñña kappa. Kemudian lagi, Kusumāsaniya Thera Sutta dari Apadāna, menyebutkan bahwa "Pada masa depan, Kusumāsaniya akan terlahir sebagai Raja Dunia Varadassī dalam kappa berikutnya," Tiṇasanthara Thera Sutta juga menyebutkan bahwa bakal Thera Tiṇasanthara terlahir sebagai Raja Dunia Migasammata dua kappa sebelum kappa sekarang. Semua ini menyiratkan adanya kemungkinan munculnya raja dunia dalam kappa kosong.

Kappa yang tidak kosong di mana Buddha muncul dibagi menjadi lima kelompok: (a) sara kappa, (b) manda kappa, (c) vara kappa, (d) saramanda kappa, dan (e) bhadda kappa.

(a) Kappa di mana hanya muncul satu Buddha disebut sāra kappa,
(b) Kappa di mana muncul dua Buddha disebut maṇḍa kappa,
(c) Kappa di mana muncul tiga Buddha disebut vara kappa,
(d) Kappa di mana muncul empat Buddha disebut sāramaṇḍa kappa,
(e) Kappa di mana muncul lima Buddha disebut bhadda kappa.

Kappa saat munculnya Sumedha adalah sāramaṇḍa kappa karena muncul empat Buddha dalam kappa tersebut. Kota Amaravati terbentuk setelah kemunculan tiga Buddha, yaitu: Taṇhaṅkara, Medhaṅkara, dan Saranaṅkara dan sebelum munculnya Dīpaṅkara.

Nama Amaravatī

Amara artinya "Dewa" (makhluk abadi) dan vatī artinya "milik;" dengan demikian artinya kota milik para dewa.

Disebutkan dalam Bhesajjakkhandhaka dari Vinaya Mahā Vagga dan sumber-sumber lain bahwa segera setelah Brahmani Sunidha dan Vassakāra merencanakan untuk membangun sebuah Kota Pāṭaliputta, para dewa datang dan saling membagi petak-petak tanah. Petak-petak yang ditempati oleh para dewa yang berkemampuan batin tinggi menjadi tempat tinggal putri, para menteri dan orang-orang kaya yang berstatus tinggi; petak-petak tanah yang ditempati oleh para dewa yang berkemampuan batin menengah menjadi tempat tinggal orang-orang yang berstatus menengah; dan petak-petak tanah yang ditempati oleh para dewa yang berkemampuan batin rendah menjadi tempat tinggal orang-orang yang berstatus rendah.

Dari pernyataan ini, dapat dianggap bahwa para dewa datang dan menempati tempat di mana kota agung akan dibangun. Dinamakan Amaravati untuk menunjukkan kehadiran para dewa yang menandai lokasi mereka dalam kota tersebut dan melindungi para penghuninya.

Kata Pāḷi vatī berarti kepemilikan yang berlimpah-limpah. Di dunia ini, mereka yang memiliki sedikit harta tidak disebut orang kaya, namun hanya mereka yang memiliki harta yang berlimpah-limpah yang disebut orang kaya. Oleh karena itu nama Amaravati menunjukkan bahwa, kota itu adalah kota kerajaan dan tempat tinggal yang agung, ditempati dan dilindungi oleh sejumlah besar dewa-dewa yang berkemampuan batin tinggi.

Cacat Jalan Setapak

Lima cacat dari jalan setapak adalah sebagai berikut:

(1) Jalan setapak yang kasar dan tidak datar akan melukai kaki yang berjalan di atasnya; telapak kaki dapat melepuh. Sebagai akibatnya, meditasi tidak dapat dipraktikkan dengan penuh konsentrasi. Sebaliknya, kenyamanan yang diberikan oleh jalan setapak yang datar dan lembut sangat membantu dalam melatih meditasi. Kasar dan tidak rata adalah cacat pertama

dari sebuah jalan setapak.

(2) Jika terdapat pohon-pohon di tengah-tengah jalan setapak tersebut, ia yang berjalan dengan tidak hati-hati dapat terluka kepalanya karena menabrak pohon tersebut. Adanya pohon adalah cacat kedua dari sebuah jalan setapak.

(3) Jika jalan setapak tertutupi oleh semak belukar, ia yang berjalan dalam gelap dapat menginjak binatang-binatang melata dan lain-lain dan membunuh mereka (meskipun dengan tidak sengaja). Adanya semak belukar adalah cacat ketiga dari sebuah jalan setapak.

(4) Dalam membuat jalan setapak, adalah penting untuk membuat tiga lajur. Lajur tengah adalah yang utama, harus lurus, panjangnya 60 lengan dan satu setengah lengan lebarnya. Di kedua sisinya terdapat dua lajur yang lebih kecil, masing-masing lebarnya satu lengan. Jika lajur tengah terlalu sempit, misalnya satu lengan atau setengah lengan, ada kemungkinan kaki atau tangan terluka karena suatu kecelakaan. Terlalu sempit adalah cacat keempat dari sebuah jalan setapak.

(5) Berjalan di jalan setapak yang terlalu lebar, perhatian seseorang dapat terganggu: sehingga pikirannya sulit tenang. Terlalu lebar adalah cacat kelima dari sebuah jalan setapak.

Delapan Kebahagiaan Seorang Petapa

Delapan kebahagiaan seorang petapa (samaṇasukha), yang disebutkan di sini dijelaskan sebagai delapan berkah bagi seorang petapa (samaṇabhadra) dalam Soṇaka Jātaka dari Satthi Nipāta. Berikut ini adalah kisah dari Jātaka tersebut secara ringkas:

Pada suatu ketika, Bodhisatta terlahir sebagai Arindama, putra raja Magadha dari Rājagaha. Pada hari yang sama juga lahir Soṇaka, putra dari penasihat raja.

Kedua anak ini tumbuh bersama-sama dan ketika usia mereka mencukupi, mereka pergi ke Takkasilā untuk sekolah. Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka meninggalkan Takkasilā bersama-sama dan pergi bersama-sama merantau untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman mengenai berbagai

keahlian dan kebiasaan setempat. Mereka tiba di taman kerajaan dari Raja Bārāṇasī dan memasuki kota keesokan harinya.

Pada hari itu, sedang berlangsung festival pembacaan Veda yang dikenal dengan Brāhmaṇavācaka. Nasi susu dihidangkan dan tempat-tempat duduk dipersiapkan untuk acara tersebut. Saat memasuki kota, Pangeran Arindama dan sahabatnya diundang masuk ke dalam sebuah rumah dan dipersilakan duduk. Melihat bahwa tempat duduk sang pangeran ditutupi oleh kain putih dan tempat duduknya ditutupi oleh kain merah, Soṇaka memahami pertanda tersebut bahwa “Hari ini sahabatku Arindama akan menjadi Raja Bārāṇasī dan aku akan ditunjuk menjadi jenderal.”

Setelah makan, kedua sahabat ini kembali ke taman kerajaan. Hari itu adalah hari ketujuh sejak wafatnya sang raja, dan para menteri sedang mencari orang yang layak untuk memimpin kerajaan dengan mengirimkan kereta-kereta kerajaan untuk mencari orang tersebut. Kereta tersebut meninggalkan kota, menuju taman dan berhenti di pintu gerbang. Pada saat itu Pangeran Arindama sedang berbaring di atas sebuah batu besar dengan kepala tertutup dan sahabatnya Soṇaka duduk di dekatnya. Segera saat Soṇaka mendengar suara musik, ia berpikir, “Kereta kerajaan datang untuk menjemput Arindama. Hari ini ia akan menjadi raja dan memberikan jabatan panglima kerajaan kepadaku. Aku tidak menginginkan jabatan tersebut. Saat Arindama meninggalkan taman, aku akan melepaskan keduniawian dan menjadi petapa,” kemudian ia pergi ke salah satu sudut dan bersembunyi.

Kepala penasihat dan para menteri dari Bārānasī melakukan upacara pengangkatan Pangeran Arindama di atas batu dan dengan upacara yang megah membawanya memasuki kota. Pangeran Arindama menjadi Raja Bārānasī. Karena peristiwa yang tiba-tiba ini dan karena dilayani oleh banyak pelayan dan pengikut, ia lupa kepada sahabatnya Soṇaka.

Ketika Raja Arindama telah meninggalkan taman menuju kota, Soṇaka keluar dari tempat persembunyiannya dan duduk di atas batu. Saat itu ia melihat daun sāla (Shorea robusta) kering jatuh

tepat di depannya dan ia merenungkan, "Bagaikan daun sāla ini, tubuhku juga pasti akan rusak oleh usia tua, aku pasti akan mati dan jatuh ke tanah." Dengan perasaan religius ia bangkit, ia seketika masuk dalam meditasi Vipassanā, dan pada saat duduk itu juga, ia mencapai Pencerahan seorang Pacceka Buddha. Penampilan awamnya lenyap, dan ia menjadi berpenampilan sebagai seorang petapa. Mengucapkan kegembiraan, "Sekarang aku tidak akan terlahir kembali!" ia pergi menuju Gua Nandamūlaka.

Sebaliknya, Pangeran Arindama terjebak dalam kemewahan istana. Hanya setelah empat puluh tahun, ia teringat akan sahabatnya. Dan ia merasa rindu dan ingin bertemu dengan sahabatnya, bertanya-tanya di manakah ia sekarang, namun ia tidak menerima berita apa pun mengenai keberadaan sahabatnya, ia berulang-ulang mengucapkan syair berikut:

"Aku akan memberikan seratus keping uang kepada siapa pun yang mendengar dan membawa berita mengenai Soṇaka. Aku akan memberikan seribu keping uang kepada siapa pun yang pernah bertemu dengan Soṇaka dan memberitahukan kepadaku bagaimana bertemu dengannya. Siapakah? Tua atau muda, yang dapat memberitahukan kepadaku mengenai sahabatku Soṇaka, teman bermainku sejak kecil?"

Orang-orang mendengarkan syair tersebut dan semua orang menyanyikan karena menganggap itu adalah kesukaannya.

Setelah lima puluh tahun, sejumlah anaknya telah lahir, yang tertua adalah Dīghāvu. Pada saat itu, Pacceka Buddha Soṇaka berpikir, "Raja Arindama ingin bertemu denganku. Aku akan datang dan memberikan ceramah mengenai kerugian dari kenikmatan indria dan manfaat melepaskan keduniawian sehingga ia akan tergerak untuk menjalani kehidupan bertapa." Demikianlah, ia melakukan perjalanan melalui angkasa menuju taman kerajaan. Mendengar seorang anak terus-menerus menyanyikan syair tadi sambil memotong kayu, Pacceka Buddha mengajarkan kepadanya sebuah syair untuk menjawab syair raja tersebut.

Anak itu segera pergi menjumpai raja dan menyanyikan syair jawaban tersebut yang menyebutkan keberadaan sahabatnya itu. Kemudian raja dengan diiringi oleh pasukannya pergi menuju taman kerajaan dan memberi hormat kepada Pacceka Buddha. Namun sebagai seorang yang memiliki kenikmatan duniawi, raja memandang rendah sahabatnya dan berkata, "Betapa miskinnya engkau, hidup sebatang kara seperti ini." Pacceka Buddha menolak celaan raja dengan menjawab, "Tidak ada istilah miskin bagi mereka yang menikmati berkah Dhamma dalam Jalan Mulia baik secara jasmani maupun batin! Hanya mereka yang jauh dari Dhamma dan mempraktikkan apa yang tidak baik yang disebut miskin! Di samping itu, ia adalah orang jahat dan menjadi tempat berlindung bagi orang jahat lainnya."

Kemudian ia memberitahukan kepada Pacceka Buddha bahwa namanya adalah Arindama dan bahwa ia dikenal sebagai Raja Kāsi, dan bertanya apakah orang suci itu hidup bahagia.

Kemudian Pacceka Buddha mengucapkan delapan syair yang memuji delapan berkah bagi seorang petapa (samaṇabhadra):

1. "Raja besar, seorang petapa yang telah pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dan yang bebas dari kekhawatiran akan harta benda merasa bahagia di mana pun ia berada dan di setiap waktu (Bukan hanya di tamanmu ini pada saat ini). Raja besar, petapa demikian tidak perlu menyimpan padi di dalam lumbung atau kendi (tidak seperti orang-orang awam yang menimbun dan keserakahannya berkembang dalam waktu yang lama). Seorang petapa hanya hidup dari makanan yang diberikan dari rumah-rumah para dermawan dan memperolehnya dengan cara mengumpulkan dāna makanan tersebut; ia memakan makanan tersebut dengan perenungan." (Demikianlah ia menjelaskan kebahagiaan dari tidak menimbun harta kekayaan dan makanan.)

2. Ada dua jenis makanan yang mengandung cacat (sāvajjapiṇḍa). Seperti yang disebutkan dalam Vinaya, yang pertama adalah

makanan yang diperoleh dengan cara yang salah seperti makanan yang disediakan untuk orang sakit dan lain-lain, atau makanan yang disiapkan dengan satu dari lima penghidupan yang salah. Cacat yang lain adalah jenis makanan yang dimakan tanpa perenungan meskipun makanan tersebut diperoleh dengan cara yang benar.)

"Raja besar, seorang petapa mulia seharusnya melakukan perenungan pada saat memakan makanan yang diperoleh dengan tanpa cacat. Ia yang memakan dengan benar makanan yang tanpa cacat tidak akan tertekan oleh segala bentuk kenikmatan indria. Bebas dari tekanan kenikmatan indria adalah berkah kedua bagi seorang petapa yang tidak pernah menginginkan atau mengkhawatirkan." (Demikianlah ia menjelaskan kebahagiaan yang diperoleh dari mencari dan memakan makanan yang tanpa cacat.)

3. (Makanan yang diperoleh dengan cara yang benar dan dimakan dengan penuh perenungan disebut "makanan penuh kedamaian" (nibbutapiṇḍa), yaitu, makanan yang tidak melibatkan keserakahan. Dalam kenyataannya, bagaimanapun juga, hanya makanan seorang Arahanta yang "penuh kedamaian" yaitu yang tidak melibatkan keserakahan.)

"Raja besar, seorang petapa mulia hanya memakan makanan yang penuh kedamaian. Ia tidak tertekan oleh segala bentuk kenikmatan indria. Bebas dari tekanan segala bentuk kenikmatan indria adalah berkah ketiga bagi seorang petapa yang tidak pernah menginginkan atau mengkhawatirkan." (Demikianlah ia menjelaskan kebahagiaan yang diperoleh dari hanya memakan makanan yang penuh kedamaian.)

4. "Raja besar, seorang petapa mulia yang mengumpulkan dāna makanan di dalam kota-kota dan desa tanpa kemelekatan terhadap para dermawan yang menyediakan kebutuhannya tidak memiliki keserakahan dan kebencian." (Melekat dengan cara yang salah terhadap objek indria bagaikan duri disebut dosasaṅga, cacat kemelekatan.) Bebas dari kemelekatan

demikian adalah berkah keempat bagi seorang petapa yang tidak menginginkan atau mengkhawatirkan. (Demikianlah ia menjelaskan kebahagiaan yang muncul dari ketidakmelekatan terhadap para dermawan laki-laki maupun perempuan dan tidak berkumpul dengan mereka.)

5. "Raja besar, (seorang petapa yang memiliki barang-barang kebutuhan yang berlebih dan menitipkannya kepada si dermawan untuk disimpan. Jika pada kemudian hari ia mendengar berita bahwa, rumah si pemberi dāna tersebut kebakaran, ia akan merasa tertekan dan pikirannya tidak tenang. Sebaliknya, petapa lain yang memiliki perlengkapan hanya yang menempel di badannya atau yang selalu ia bawa bersamanya adalah bagaikan sayap burung yang mengikutinya ke mana pun ia terbang). Ia tidak merasa kehilangan saat suatu kota atau desa tertimpa bencana kebakaran. Tidak merasa kehilangan miliknya oleh api adalah berkah kelima bagi seorang petapa." (Demikianlah ia menjelaskan kebahagiaan yang diperoleh dari tidak menjadi korban api.)

6. "Raja besar, jika suatu kota atau desa dirampas oleh para perampok, seorang petapa, sepertiku, yang memakai atau membawa semua miliknya bersamanya, tidak akan kehilangan apa pun (sedangkan orang lain yang memiliki banyak harta benda akan menderita kehilangan karena dirampas oleh perampok dan pikirannya menjadi tidak tenang). Bebas dari kesulitan menyimpan harta benda adalah berkah keenam bagi seorang petapa." (Demikianlah ia menjelaskan kebahagiaan yang diperoleh karena merasa aman dari perampok.)

7. "Raja besar, seorang petapa yang hanya memiliki delapan perlengkapan sebagai hartanya bebas bepergian tanpa diberhentikan, ditanyai atau ditangkap di dalam perjalanan oleh para perampok atau petugas keamanan. Ini adalah berkah ketujuh bagi seorang petapa." (Demikianlah ia menjelaskan kebahagiaan yang diperoleh dari perjalanan yang aman di mana telah menunggu perampok atau petugas keamanan.)

8. “Raja besar, seorang petapa yang hanya memiliki delapan perlengkapan sebagai hartanya bebas bepergian ke mana pun yang ia inginkan tanpa merasa rindu (akan tempatnya yang lama). Kemungkinan untuk berpindah-pindah adalah berkah kedelapan bagi seorang petapa yang tidak memiliki banyak harta benda.” (Demikianlah ia menjelaskan kebahagiaan yang diperoleh dari kebebasan berpindah-pindah tanpa merindukan tempat asalnya.)

Raja Arindama menyela khotbah Pacceka Buddha Soṇaka mengenai berkah petapa dan bertanya, “Walaupun engkau memuji-muji berkah seorang petapa, aku tidak dapat memujinya karena aku selalu dalam kebahagiaan. Kenikmatan indria, baik duniawi maupun surgawi, yang kusukai. Bagaimanakah aku dapat memperoleh kehidupan sebagai manusia dan dewa?” Pacceka Buddha Soṇaka menjawab bahwa mereka yang menyukai kenikmatan indria akan terlahir di alam yang tidak berbahagia, dan hanya mereka yang melepaskan kenikmatan indria yang akan terlahir di alam yang berbahagia. Sebagai perumpamaan, ia menceritakan kisah seekor burung gagak yang dengan penuh kegembiraan mengejar mayat seekor gajah yang terapung di laut dan mati karenanya; Pacceka Buddha kemudian menjelaskan cacat dari kenikmatan indria dan kemudian pergi, berjalan melalui angkasa.

Tergerak oleh perasaan religius sebagai akibat dari nasihat Pacceka Buddha, Raja Arindama menyerahkan kerajaannya kepada putranya Dīghāvu dan pergi menuju Pegunungan Himalaya. Setelah menjadi petapa, hidup hanya dari buah-buahan dan melatih serta mengembangkan Jhāna melalui meditasi empat cara hidup yang luhur (Brahmāvihāra—mettā, karuṇā, muditā, dan upekkhā) ia terlahir kembali di alam brahmā.

Sembilan Cacat Pakaian Orang Biasa

1. Harganya mahal.
2. Tersedia hanya melalui hubungan dengan pembuatnya.
3. Cepat rusak jika sering dipakai.
4. Cepat usang dan mudah robek karena sering dicuci dan

dicelup.
5. Sulit mencari penggantinya.
6. Tidak cocok untuk petapa.
7. Harus dijaga agar tidak dicuri.
8. Terlihat seperti hendak dipamerkan saat dikenakan.
9. Jika dibawa pergi tanpa dikenakan, akan menjadi beban berat dan orang yang membawanya terlihat serakah.

Dua Belas Manfaat Jubah Serat

1. Harga murah dan kualitasnya baik.
2. Dapat dibuat sendiri.
3. Tidak cepat usang dan mudah dibersihkan.
4. Mudah dibuang jika sudah usang, tanpa perlu dijahit dan ditambal.
5. Tidak sulit mencari penggantinya.
6. Cocok untuk petapa.
7. Tidak harus dijaga untuk menghindari pencurian.
8. Tidak terlihat seperti hendak dipamerkan jika dikenakan.
9. Tidak menjadi beban berat jika dikenakan atau dibawa bepergian.
10. Pemakainya tidak melekat kepada jubah tersebut.
11. Dibuat dengan cara memukul-mukul kulit kayu; sehingga tidak ada cacat dalam usaha memperolehnya.
12. Bukan barang berharga, jadi tidak akan merasa menyesal jika hilang atau rusak.

Jubah Serat

Jubah serat adalah jubah yang terbuat dari serat yang diperoleh dari sejenis rumput yang ditenun. (Hal ini dijelaskan dalam Aṭṭhasālinī.)

Menurut Hsutaunggan Pyo, menenun serat saja masih belum cukup untuk membuat jubah. Masih harus dipukul-pukul untuk membuatnya lunak dan halus. Itulah sebabnya di Myanmar dinamakan serat pukulan.

"Jubah serat" diberi nama vākacīra, vakkala, dan tirīṭaka dalam bahasa Pāḷi.

Vākacīra secara harfiah berarti jubah yang terbuat dari rumput, dan oleh karena itu seharusnya diterjemahkan "jubah rumput." Namun, guru-guru zaman dulu menerjemahkan sebagai "jubah serat".

Nama lainnya, vakkala dan tirīṭaka, merujuk kepada jubah yang terbuat dari kulit kayu. Walaupun kata vakka pada vakkala artinya adalah "kulit pohon." Yang dimaksudkan bukanlah kulit pohon bagian luar yang tebal dan keras, tetapi lapisan bagian dalam yang merupakan serat yang membungkus inti pohon tersebut. Karena serat tersebut diambil, ditenun dan dipukul agar halus dan lunak, maka jubah tersebut disebut jubah serat. Walaupun vākacīra berarti "jubah rumput," proses membuat jubah dari serat yang diambil dari pohon lebih sering dilakukan daripada jubah dari rumput sehingga nama "jubah serat" lebih dikenal daripada "jubah rumput." Itulah sebabnya istilah "jubah serat" dikutip dalam Hsutaunggan Pyo.

Penyangga Berkaki Tiga dari Kayu

Penyangga berkaki tiga dari kayu (tidaṇḍa atau tayosūlī) adalah perlengkapan seorang petapa. Sebagai tempat untuk meletakkan kendi air.

Kendi Air dan Gandar

Kendi air (kuṇḍika) adalah perlengkapan lainnya dari seorang petapa. Khārikāja berarti sebuah galah yang dikutip oleh guru-guru zaman dulu berasal dari kombinasi kata khāri dan kāja yang dua-duanya berarti galah yang melengkung. Menurut beberapa sumber, khāri berarti seperangkat perlengkapan petapa yang terdiri dari sebuah batu api, sebuah jarum, kipas dan lain-lain. Mengutip terjemahan ini, khārikaja dapat diartikan sebagai sebuah pikulan di mana digantung berbagai perlengkapan seorang petapa.

Kulit Rusa Hitam (Ajinacamma)

Kulit rusa hitam, lengkap dengan kukunya disebut ajinacamma juga adalah salah satu perlengkapan petapa, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kata Pāḷi ajinacamma secara umum diterjemahkan sebagai kulit rusa hitam oleh para terpelajar zaman dulu, hal ini dikarenakan binatang yang berkulit hitam biasanya disebut "rusa hitam." Dalam Amarakosa Abhidhāna (bagian 17, v.47) kata Ajima dijelaskan sebagai "kulit" yang memiliki arti yang sama dengan camma. Demikianlah penjelasan dari Amarakosa yang layak diperhatikan.

Dalam Aṭṭhasālinī dan komentar lainnya, terdapat kalimat yang berarti "kulit, lengkap dengan kukunya, dari seekor rusa hitam, yang mirip seperti hamparan bunga punnāga".

Frasa "lengkap dengan kukunya" (sakhuraṁ) merujuk kepada kulit dari binatang yang berkuku. Sedangkan ungkapan "seperti hamparan bunga Puṇṇāga", kita harus menentukan apakah yang dimaksud adalah warnanya atau kelembutannya. Bahwa bunga Puṇṇāga tidaklah lebih lembut dari bunga-bunga lainnya, jadi lebih tepat jika yang dimaksudkan adalah warnanya. Hal ini menyiratkan bahwa kulit tersebut bukan berasal dari rusa hitam.

Walaupun oleh para terpelajar zaman dulu, ajina diterjemahkan sebagai "macan tutul hitam", dan bahwa sebenarnya berarti kulit binatang dan memiliki arti yang sama dengan camma seperti yang terbukti pada kalimat "ajinamhī haññate dīpi", (seekor macan tutul yang dibunuh untuk diambil kulitnya) dalam Janaka dan Suvaṇṇasāma Jākata. Komentar Jataka tersebut juga menjelaskan ajina adalah sinonim dari camma dalam kalimat "ajinamhīti cammatthāya cammakaraṇā" ("mengambil kulitnya untuk dibuat jubah"). Dalam bahasa Pāḷi, hanya ada dua kata yaitu dīpi dan saddūla yang memiliki arti macan tutul. Ajina tidak termasuk.

Kitab Buddhavaṁsa juga menyebutkan "kese muñcitva'ham tattha vākacirañ ca cammakaṁ", ketika Sumedha berbaring tiarap di

hadapan Buddha Dīpaṅkara, menjadi jembatan, ia melepas pengikat rambutnya dan menghamparkan jubah seratnya dan kulit binatang di atas lumpur. Kata Pāḷi yang digunakan di sini adalah cammaka yang memiliki arti yang sama dengan ajinacamma yang telah dijelaskan di atas.

Semua ini menunjukkan bahwa ajinacamma bukanlah kulit binatang bercakar seperti harimau, macan tutul atau kucing dan frasa keterangan "lengkap dengan kuku" menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kulit dari binatang berkuku seperti kuda dan sapi. Kulit tersebut memiliki warna bagaikan hamparan bunga punnāga seperti yang disebutkan dalam aṭṭhasālinī. Kulit ini juga sangat halus saat disentuh. Binatang-binatang seperti eṇī banyak terdapat di seluruh Himalaya. Karena kulitnya yang halus dan sangat indah serta tidak mudah didapat, orang-orang menganggapnya sebagai simbol kemewahan.

Ketika Bodhisatta Siddhattha lahir, para Dewa CātuMahārājika dari empat penjuru, menerima Beliau dari tangan brahmā dari Alam Suddhāvāsa dengan menggunakan kulit dari binatang tertentu—kulit yang memiliki bulu-bulu yang halus dan merupakan barang yang mewah. Hal ini dijelaskan dalam bagian pendahuluan Komentar Jātaka, juga dalam Komentar Buddhavaṁsa.

Rambut yang Digelung (Jaṭa) dan Pengikat Rambut Bundar dari Rambut (Jatāmaṇḍala)

Perbedaan antara rambut yang digelung dan rambut yang diikat dengan pengikat rambut bundar terbuat dari rambut harus dipahami. Rambut yang digelung adalah merupakan bagian dari tubuh si petapa. Untuk tidak dipersulit oleh merawat rambut yang panjang, si petapa mengelung rambutnya dengan erat. Inilah yang disebut dengan rambut yang digelung.

Salah satu perlengkapan yang diciptakan dan ditinggalkan di dalam gubuk oleh Visukamma seperti yang dijelaskan dalam aṭṭhasālinī adalah pengikat rambut bundar terbuat dari rambut yang disebut jatāmaṇḍala. Benda ini merupakan bagian terpisah dari tubuh

si petapa, bukan bagian tubuhnya. Dari kalimat "Ia mengenakan pengikat kepala di kepalanya dan mengencangkannya dengan menggunakan jepit rambut terbuat dari gading", jelas bahwa pengikat rambut ini adalah benda yang terpisah dari rambut Sumedha. Benda ini kemudian berevolusi menjadi benda yang berguna untuk melindungi rambut dari debu dan kotoran.

Delapan Jenis Petapa

Kata "petapa" merujuk kepada mereka yang berada di luar ajaran Buddha, namun demikian mereka dianggap sebagai orang suci pada masa itu.

Komentar Ambaṭṭha Sutta dari Silakkhandha Vagga mencantumkan delapan jenis petapa sebagai berikut:

1. Saputtabhariya
2. Uñchācariya
3. Anaggipakkikā
4. Asāmapāka
5. Ayamuṭṭhika (Asmamuṭṭhika)
6. Dantavakkalika
7. Pavattaphalabhojana
8. Paṇḍupalāsika

1. Seorang petapa yang mengumpulkan kekayaan dan menjalani kehidupan berumahtangga disebut saputtabhariya (contohnya: Keniya pada zaman Buddha).
2. Seorang petapa yang tidak mengumpulkan kekayaan dan tidak menjalani kehidupan berumah tangga, tetapi mengumpulkan beras dari orang-orang awam di tempat-tempat penggilingan padi dan memasaknya sendiri disebut uñchācariya.
3. Seorang petapa yang mengumpulkan padi dari orang-orang awam dan memasak makanannya sendiri disebut anaggipakkika. Ia berpikir bahwa menguliti padi dengan cara memukul-mukul padi tersebut tidaklah layak dimakan oleh petapa.
4. Seorang petapa yang memasuki desa dan mengumpulkan nasi

disebut asāmapāka. Ia berpikir bahwa memasak tidaklah layak dilakukan oleh petapa.

5. Seorang petapa yang mengambil kulit pohon sebagai makanannya dengan menggunakan logam atau batu disebut ayamuṭṭhika (atau asmamuṭṭhika). Ia berpikir mengumpulkan makanan dari orang-orang awam sangatlah melelahkan.
6. Seorang petapa yang mengambil kulit pohon sebagai makanannya dengan menggunakan giginya disebut dantavakkalika. Ia berpikir bahwa membawa-bawa logam atau batu sangatlah melelahkan.
7. Seorang petapa yang hidup dari buah-buahan yang dilempar jatuh dengan menggunakan batu atau kayu disebut pavattaphalabhojana. Ia berpikir bahwa mengambil kulit pohon sangatlah melelahkan.
8. Seorang petapa yang hidup hanya dari daun-daunan, bunga-bungaan dan buah-buahan yang jatuh secara alami dari pohon disebut paṇḍupalāsika.

Paṇḍupalāsika dibagi menjadi tiga jenis:

(1) Ukkaṭṭha-paṇḍupalāsika, ia yang tetap duduk dan tidak pernah bangkit dan hanya hidup dari daun-daunan, bunga, dan buah-buahan yang jatuh dalam jangkauannya.
(2) Majjhuṁ-paṇḍupalāsika, ia yang tidak berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya dan hanya hidup dari daun-daunan, bunga, dan buah-buahan yang jatuh dari satu pohon; dan
(3) Muduṁ-paṇḍupalāsika, ia yang berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon lain untuk mencari daun-daunan, bunga, dan buah-buahan yang jatuh dari pohon untuk bertahan hidup.

Demikianlah penjelasan delapan jenis petapa yang terdapat dalam Komentar Ambaṭṭha Sutta.

Sebagai perbandingan, penulis juga mencantumkan penjelasan yang terdapat pada Komentar Hiri Sutta dari Sutta Nipāta.

1. Saputtabhariya,
2. Uñchācarika,
3. Sampattakālika,

4. Anaggipakkika,
5. Ayamuṭṭhika,
6. Dantaluyyaka,
7. Pavattaphalika, dan
8. Vaṇṭamuttika.

1. Petapa yang menjalani kehidupan berumah tangga dan bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan lain-lain. Contohnya Keniya dan lain-lain, disebut saputtabhariya.
2. Petapa yang bertempat tinggal di dekat gerbang kota dan mengajarkan putra-putri khattiya dan bramana, hanya menerima hasil panen dan tidak menerima emas dan perak disebut uñchācarika.
3. Petapa yang hidup hanya dari makanan yang diperoleh pada waktu-waktu makan disebut sampattakālika.
4. Petapa yang hidup hanya dari buah-buahan dan sayur-sayuran yang tidak dimasak disebut anaggipakkika.
5. Petapa yang berkelana dari satu tempat ke tempat lain dengan berbekal sepotong logam atau batu untuk mengambil kulit pohon sebagai makanan saat ia merasa lapar. Ia melaksanakan Sīla, berlatih meditasi empat sifat luhur, disebut ayamuṭṭhika.
6. Petapa yang berkelana dari satu tempat ke tempat lain tanpa berbekal sepotong logam atau batu tapi menggunakan giginya untuk mengambil kulit pohon sebagai makanan saat ia merasa lapar. Ia melaksanakan sīla, berlatih meditasi empat sifat luhur, disebut dantaluyyaka.
7. Petapa yang bergantung hanya dari kolam-kolam alami atau hutan-hutan dan tidak bepergian ke mana-mana, bertahan hidup hanya dari tangkai dan kuntum bunga teratai dari kolam atau bunga dan buah-buahan dari hutan atau bahkan dari kulit pohon (jika tidak tersedia makanan lain) dan ia juga melaksanakan Sīla, berlatih meditasi empat sifat luhur, disebut pavattaphalika.
8. Petapa yang bertahan hidup hanya dari daun-daunan yang jatuh secara alami dan melaksanakan sīla serta berlatih meditasi empat sifat luhur, disebut vaṇṭamuttika.

Kedua urutan petapa ini, diurutkan berdasarkan urutan

kemuliaannya, tiap-tiap jenis petapa lebih mulia dari jenis sebelumnya.

Dengan pengecualian saputtabhariya, semua petapa ini adalah orang-orang suci yang melaksanakan sīla dan berlatih meditasi empat sifat luhur.

Sumedha adalah petapa jenis keempat (dalam urutan yang terdapat dalam Komentar Silākkhandha), yaitu, asamapaka, selama satu hari, yaitu petapa yang mengumpulkan makanan-makanan yang telah dimasak. Tetapi keesokan harinya, ia adalah petapa jenis kedelapan, yaitu, paṇḍupalasika, yang hanya hidup dari daun-daunan, bunga, dan buah-buahan yang jatuh secara alami dari pohon. Menurut urutan yang diberikan dalam Komentar Sutta Nipāta, ia berada dalam jenis kedelapan, yaitu, vaṇṭamuttika, yaitu, petapa yang bertahan hidup hanya dari daun-daunan yang jatuh secara alami dari pohon dan melaksanakan sīla serta berlatih meditasi empat sifat luhur.

Tiga Jenis Pabbajjā

"Pabbajjā" dalam bahasa Pāḷi artinya adalah "pergi menjadi petapa" oleh guru-guru zaman dulu. Yaitu, meninggalkan kehidupan duniawi, yang terdiri dari tiga jenis:

1. Isi-pabbajjā, meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi isi (petapa).
2. Samaṇa-pabbajjā, meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi samaṇa (bhikkhu).
3. Sāmaṇera-pabbajjā, meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi sāmaṇera (bakal bhikkhu).

Oleh karena itu, ada tiga jenis manusia yang layak mendapat penghormatan: isi (petapa), samaṇa (bhikkhu), dan sāmaṇera (bakal bhikkhu).

Delapan Cacat Gubuk Daun-daunan

1. Gubuk memaksa penghuninya untuk mencari kayu dan bahan-bahan lainnya dalam proses pembangunan.
2. Penghuninya harus memelihara dan memperbaiki jika atap rumput dan dinding lumpurnya mulai rusak.
3. Penghuninya harus menyediakan ruangan saat seorang pengunjung senior datang, yang harus diberikan akomodasi yang sesuai, kesibukan ini akan menyebabkan pikirannya menjadi tidak terkonsentrasi.
4. Karena terlindung dari hujan dan sinar matahari, penghuninya cenderung menjadi lebih lemah.
5. Dengan adanya atap dan dinding yang memberikan privasi, gubuk ini dapat menjadi tempat persembunyian jika penghuninya melakukan perbuatan jahat.
6. Dapat menyebabkan kemelekatan bagi penghuninya, yang berpikir, "Ini adalah tempat tinggalku."
7. Tinggal di dalamnya, membuat penghuninya merasa seolah-olah hidup sebagai perumah tangga bersama keluarganya.
8. Penghuninya harus berurusan dengan hama seperti kutu, serangga, dan lain-lain.

Inilah kerugian dari gubuk yang disadari oleh Sumedha dan yang menyebabkannya meninggalkan gubuk daun-daunan.

Sepuluh Keuntungan Menetap di Bawah Pohon

1. Bawah pohon tidak mengharuskan penghuninya untuk mendapatkan bahan-bahan bangunan, tempat tinggal yang telah tersedia secara alami.
2. Penghuninya tidak perlu melakukan pemeliharaan atau perbaikan secara rutin.
3. Penghuninya tidak perlu menyiapkan ruangan jika menerima kunjungan dari seniornya.
4. Tidak memberikan privasi sehingga tidak dapat menjadi tempat persembunyian atas tindak kejahatan.
5. Penghuninya bebas dari kekakuan organ-organ tubuh seperti yang diderita oleh mereka yang tinggal di dalam ruangan.

6. Penghuninya tidak merasa memiliki tempat itu sebagai hartanya.
7. Penghuninya dapat meninggalkan tempat itu setiap saat tanpa kemelekatan dengan mengatakan, "Ini adalah tempat tinggalku."
8. Penghuninya tidak perlu mengusir orang lain misalnya untuk membersihkan.
9. Tempat yang menyenangkan bagi penghuninya.
10. Karena penghuninya dengan mudah dapat menemukan tempat yang sama di tempat lain, ia tidak melekat dengan "tempat tinggalku".

Ramalan

Telah disebutkan bahwa, Sumedha merenungkan, "Apalah gunanya secara egois melarikan diri dari lingkaran kelahiran sendirian," hal ini disebutkan dalam Kitab Buddhavaṁsa, "Kiṁ me ekena tiṇṇena."

Mengutip kalimat ini, orang-orang sering berkata dengan nada kasar, "Seseorang tidak boleh egois di dunia ini. Orang yang egois adalah orang yang hanya mencari kesejahteraannya sendiri. Orang yang hanya mencari kesejahteraannya sendiri adalah orang yang tidak berguna."

Tetapi jika seseorang melanjutkan membaca kalimat tadi hingga pada kalimat "purisena thanadassina", yang artinya, "Karena dalam kenyataannya, aku adalah orang yang superior dan menyadari akan kebijaksanaan, keyakinan, dan usaha yang kumiliki," yang memenuhi syarat atas kalimat sebelumnya. Semua ini menunjukkan bahwa, hanya mereka, yang memiliki kemampuan.

Nerañjarā

Nerañjarā adalah nama sungai yang berasal dari kata nelajala, nela berarti 'tanpa cacat' dan jala berarti 'air'; dengan demikian artinya adalah 'sungai yang airnya jernih dan murni'.

Penurunan lain adalah dari kata nīlajala, nīla berarti 'biru' dan jala berarti 'air'; dengan demikian artinya adalah 'sungai yang airnya biru jernih'.

Penurunan lain lagi adalah dari kata narijarā yang berarti sejenis alat musik yang menghasilkan bunyi yang mirip seperti suara air yang mengalir di sungai.

Yang Penting Dalam Ramalan

Sehubungan dengan frasa 'melangkah keluar dengan kaki kanannya' dan 'menghormat kepadanya dengan delapan genggam bunga-bungaan', penulis menjelaskan sebagai berikut:

'Melangkah keluar dengan kaki kanannya' adalah terjemahan dari bahasa Pāḷi dakkhiṇam padam uddhari. Buddha Dipankara pergi tidak hanya dengan melangkah dengan kaki kanan-Nya tetapi juga tetap memposisikan Sumedha agar berada di sebelah kanan-Bya. Cara meninggalkan orang terhormat seperti ini adalah kebiasaan sejak zaman India kuno untuk menunjukkan penghormatan yang tinggi.

'Menghormat kepadanya dengan delapan genggam bunga-bungaan' dalam bahasa Pāḷi adalah atthahi pupphamuṭṭhīhi pujetva yang terdapat dalam Komentar Jātaka dan Komentar Buddhavamsa. Terhadap frasa ini terdapat banyak kontroversi mengenai apakah seorang Buddha hidup harus memberi hormat kepada seorang Bodhisatta yang akan menjadi Buddha berkappa-kappa kemudian. Bahkan jika seseorang berpendapat bahwa Buddha Dīpaṅkara memberi hormat bukan kepada individu Sumedha, melainkan kepada Sabbaññuta Ñāṇa, Kebijaksanaan tertinggi, yang akan dicapainya, pendapat ini juga tidak dapat diterima karena tidak pada tempatnya bahwa seseorang yang telah mencapai Kemahatahuan memberi hormat kepada Kemahatahuan yang akan dicapai kelak oleh seorang Bodhisatta.

Seluruh kontroversi ini teletak pada terjemahan kata pūjetvā yang dihubungkan dengan kata puja: Komentar Khuddakapātha

menjelaskan bahwa pūjā berarti sakkāra, 'memperlakukan dengan sepantasnya', mānana 'menghargai', dan vandanā 'menghormat, menyembah, atau bersujud'. Penulis memberikan pendapat bahwa menghormat Petapa Sumedha dengan delapan genggam bunga, Ia tidak menyembah atau bersujud (vandanā), melainkan hanya memperlakukan dengan sepantasnya (sakkāra) kepada Sumedha dan menunjukkan penghargaan tinggi (mānana) kepada Sumedha.

Kitab ini menyebutkan bahwa fenomena ramalan yang terjadi pada hari Planet Visākhā berada sejajar dengan bulan purnama. Hari itu di Myanmar adalah hari purnama di bulan Kason (April-Mei). Hari itu adalah hari yang sangat penting karena merupakan Purnama pertama dalam setiap tahun.

Semua Buddha menerima ramalan untuk menjadi Buddha pada hari Purnama di bulan Kason. Jadi, saat Sumedha menerima ramalan pada hari yang penting itu, para dewa dan brahmā yakin sekali dalam seruan mereka bahwa Sumedha pasti akan menjadi Buddha.

Penulis lebih jauh menyebutkan bahwa, hari purnama di bulan Kason bukan hanya hari di mana ramalan diterima tetapi juga adalah hari di mana Bodhisatta terlahir di alam manusia dalam kelahiran terakhirnya; juga adalah hari di mana mereka mencapai Pencerahan Sempurna dan hari di mana mereka wafat dan mencapai Nibbāna.

Purnama di bulan Kason begitu penting dalam tradisi Myanmar sehingga raja-raja zaman dulu memilih hari ini untuk naik tahta.

Dewa Menyerukan Tiga Puluh Dua Fenomena Ramalan

Tiga puluh dua fenomena ramalan yang terjadi saat Sumedha menerima ramalan. Fenomena-fenomena ini berbeda dengan fenomena yang terjadi saat seorang Bakal Buddha memasuki rahim, saat kelahiran, mencapai Pencerahan Sempurna dan membabarkan khotbah pertama. Fenomena ini akan dijelaskan

dalam Riwayat Gotama.

Yang Penting Dalam Fenomena Ramalan

'Fenomena ramalan' diterjemahkan dari kata Pāḷi "nimitta", yang berarti tanda-tanda yang meramalkan peristiwa baik atau buruk yang kemungkinan besar akan terjadi.

Kesempurnaan (Pāramī)

(A) Kesempurnaan Kedermawanan (Dāna Pāramī)

Sehubungan dengan Kesempurnaan Kedermawanan, jelas disebutkan dalam Kitab Pāḷi mengenai riwayat para Buddha bahwa Bodhisatta Sumedha menasihati dirinya sendiri untuk memulai dengan praktik Kesempurnaan Kedermawanan karena para Bodhisatta pada masa lampau juga melakukan hal yang sama. Oleh karena itu jelas terlihat bahwa di antara Sepuluh Kesempurnaan, Kesempurnaan Kedermawanan menuntut prioritas tertinggi untuk dipenuhi.

Tetapi, dalam Sagāthā Vagga dari Saṁyutta Nikāya, kita menemukan syair, "Sīle patiṭṭhāya naro sapañño... " yang mana Buddha menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kebijaksanaan yang matang yang terlahir dengan tiga kondisi utama*, memiliki moralitas yang baik, tekun mengembangkan konsentrasi dan kebijaksanaan Pandangan Cerah, ia dapat meluruskan kekusutan jaring keserakahan. Di sini Buddha hanya menyebut Tiga Latihan: moralitas (sīla), konsentrasi (samādhi), dan kebijaksanaan Pandangan Cerah (paññā); tidak disebutkan sedikit pun tentang praktik kedermawanan. (*Catatan: tiga kondisi utama: tihetu-paṭisandhika, seseorang yang kesadaran saat kelahirannya disertai oleh tiga kondisi utama, ketidak-serakahan, ketidak-bencian, dan ketidak-bodohan.)

Lebih jauh lagi, Komentar Visuddhimagga (Jalan Kesucian) yang merupakan sumber kutipan syair Sagāthāvagga Saṁyutta di atas juga tidak menyentuh topik kedermawanan dan Jalan Mulia Berfaktor

Delapan yang mengarah menuju Nibbāna juga hanya menyebutkan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan, tidak ada jalan yang menyebutkan kedermawanan, beberapa pendapat menyalahartikan bahwa kedermawanan tidak dianggap penting oleh Buddha, tidak mendukung pencapaian Nibbāna, bahwa kedermawanan hanya menghasilkan kelahiran kembali yang lebih banyak lagi dalam lingkaran kehidupan dan kedermawanan demikian seharusnya tidak dikembangkan.

Menteri terkenal Raja Mindon, U Hlaing Yaw, menulis dalam bukunya "Rasa Pembebasan" (Vimuttirasa) bahwa Buddha mengajarkan kedermawanan hanya untuk orang-orang biasa seperti putra si orang kaya, Siṅgāla.

Banyak umat Buddha yang merasa terusik dengan pendapat bahwa kedermawanan tidak perlu dilatih dan yang marah atas tulisan Menteri Yaw bahwa Buddha mengajarkan kedermawanan hanya untuk orang-orang biasa. Namun sekadar tidak menyetujui pendapat tersebut dan marah saja tidak ada gunanya. Yang lebih penting adalah memahami dengan benar apa yang dimaksudkan oleh Buddha dalam ajaran-Nya tersebut.

Sehubungan dengan syair Sagāthāvagga Saṁyutta yang disebutkan di atas, apa yang harus dipahami sebagai arti sesungguhnya dari khotbah Buddha adalah sebagai berikut: Khotbah ini diajarkan oleh Buddha demi manfaat bagi orang-orang mulia yang mampu berusaha keras untuk melenyapkan kotoran secara total, untuk mencapai Kearahattaan dalam kehidupan ini juga, tidak ada lagi kelahiran kembali. Jika orang-orang mulia tersebut benar-benar berusaha keras untuk mencapai Kearahattaan dalam kehidupan ini juga dan jika, sebagai akibat dari usaha kerasnya, ia menjadi seorang Arahanta, maka ia tidak perlu terlahir kembali. Kedermawanan adalah perbuatan yang menghasilkan kelahiran kembali, kenikmatan baru; bagi mereka, yang akan mematahkan lingkaran kelahiran kembali dalam kehidupan ini juga, tidak akan ada kelahiran kembali. Karena tidak ada kelahiran baru baginya untuk memetik buah dari kedermawanannya, tindakan memberi adalah tidak diperlukan. Itulah sebabnya Buddha, demi manfaat bagi orang-

orang mulia tersebut, dalam Saṁyutta membabarkan khususnya tentang moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan Pandangan Cerah yang lebih penting daripada kedermawanan dengan tujuan untuk melenyapkan kotoran batin. Buddha sama sekali tidak mengatakan bahwa kedermawanan tidak seharusnya dilatih.

Kedermawanan memiliki kualitas membuat batin menjadi lunak. Ketika seseorang memberikan persembahan, tindakan memberi tersebut bertindak sebagai pendukung penentu (upanissaya-paccaya: pendukung langsung kehidupan). Untuk membuat batin menjadi lebih lunak dan siap untuk menjalani Moralitas, untuk melatih Konsentrasi, dan untuk mengembangkan kebijaksanaan meditasi Pandangan Cerah Vipassanā. Adalah merupakan pengalaman setiap umat Buddha, bahwa perasaan aneh dan malu muncul jika berkunjung ke vihāra untuk menerima Sīla, mendengarkan Dhamma atau untuk berlatih meditasi, tanpa memberikan persembahan. Oleh karena itu, sudah menjadi kebiasaan bagi para siswa mulia seperti Visākhā untuk membawa persembahan seperti nasi, manisan atau buah-buahan pada pagi hari dan minuman serta obat-obatan pada malam hari saat ia pergi mengunjungi Buddha.

Setiap orang yang tidak menjadi Arahanta dalam kehidupan ini akan mengalami kelahiran kembali. Akan sulit bagi mereka untuk mencapai kelahiran yang menyenangkan tanpa mempraktikkan kedermawanan dalam kehidupan ini. Bahkan jika kebetulan mereka terlahir kembali di alam yang baik, mereka akan kekurangan harta benda yang membuat mereka sulit untuk melakukan perbuatan baik. (Dalam hal ini, akan diperdebatkan bahwa mereka masih dapat mempraktikkan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan Pandangan Cerah. Namun hal ini lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan. Sesungguhnya, hanya dengan dukungan dari manfaat baik yang dihasilkan dari tindakan kedermawanan masa lampau, maka Tiga Latihan, moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan Pandangan Cerah dapat dilatih dengan berhasil.) Oleh karena itu, adalah penting bagi mereka yang masih harus melanjutkan perjalanan dalam perjalanan panjang saṁsara, lingkaran kehidupan, untuk melatih kedermawanan. Hanya jika seseorang melengkapi dirinya dengan 'bekal untuk perjalanan panjang', yaitu,

kedermawanan, maka ia dapat mencapai tujuan yang baik; dan dari sana, dengan memiliki kekayaan harta benda sebagai akibat dari kedermawanan masa lampau, ia akan dapat mengabdikan dirinya untuk melakukan kebajikan apa pun yang ingin ia lakukan.

Di antara para pengembara dalam lingkaran saṁsara, para Bodhisatta adalah para individu yang paling luar biasa.

Setelah menerima ramalan pasti dari seorang Buddha bahwa ia akan mencapai Kebuddhaan, seorang Bodhisatta melanjutkan usahanya memenuhi Kesempurnaan untuk mencapai Kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa) selama empat siklus dunia yang tidak terhitung lamanya ditambah seratus ribu kappa. Seorang Pacceka Buddha, yaitu, Buddha yang tidak mengajar harus memenuhi Kesempurnaan-Nya selama dua siklus dunia ditambah seratus ribu kappa; seorang Aggasāvaka, Siswa Utama Buddha memenuhi Kesempurnaan selama satu siklus dunia ditambah seratus ribu kappa; dan seorang Mahāsāvaka, seorang Siswa Besar, selama seratus ribu kappa. Oleh karena itu, bagi para Bodhisatta yang adalah pengembara besar dalam perjalanan panjang saṁsara, Kesempurnaan Kedermawanan adalah hal penting yang paling utama.

Demikianlah, karena khotbah dalam Saṁyutta Pāḷi yang disebutkan di atas ditujukan kepada para individu yang telah matang untuk mencapai Kearahattaan; mereka yang belum memenuhi Kesempurnaan tidak boleh mengatakan bahwa Kesempurnaan Kedermawanan adalah tidak penting.

Ada yang menanyakan apakah mungkin mencapai Nibbāna dengan hanya mempraktikkan kedermawanan. Jawabannya adalah bahwa, mempraktikkan satu Kesempurnaan saja, apakah itu kedermawanan, moralitas, atau meditasi tidak akan menghasilkan pencapaian Nibbāna. Mempraktikkan kedermawanan saja berarti tidak disertai oleh moralitas atau meditasi; demikian pula, mempraktikkan meditasi saja berarti tidak didukung oleh moralitas dan kedermawanan. Jika tidak dikendalikan oleh moralitas, seseorang akan dapat terlibat dalam perbuatan jahat; jika orang yang memiliki kebiasaan melakukan kejahatan mencoba untuk berlatih

meditasi, usahanya akan sia-sia bagaikan benih yang baik, yang ditanam di atas besi panas membara, tidak akan bertunas, melainkan akan berubah menjadi abu. Karena itu harus dipahami bahwa adalah tidak pada tempatnya mengatakan 'cukup mempraktikkan kedermawanan saja'.

Dalam bab tentang kedermawanan dalam riwayat para Buddha, jelas disebutkan bahwa persembahan harus diberikan tanpa memandang status si penerima, apakah tinggi, menengah atau rendah. Dalam memandang pernyataan tegas tersebut, adalah tidak perlu memilih siapa yang akan menerima sewaktu memberikan persembahan.

Namun, dalam Dakkhiṇāvibhāṅga Sutta dari Uparipaṇṇāsa, Majjhima Nikāya, Buddha mengajarkan tujuh jenis persembahan yang dapat diberikan kepada Saṁgha, komunitas para bhikkhu, dan empat belas jenis persembahan kepada penerima secara individu. Dijelaskan bahwa sehubungan dengan empat belas jenis persembahan yang diberikan kepada individu, jasa yang dihasilkan meningkat sesuai penerimanya, dari yang terendah binatang hingga ke makhluk yang tertinggi; persembahan yang paling baik, tentu saja, yang dipersembahkan kepada Komunitas para bhikkhu.

Kemudian, dalam kisah Aṅkura Peta dari Petavatthu, kita menemukan kisah dua dewa. Ketika Buddha mengajarkan Abhidhammā sambil duduk di atas singgasana Sakka di Alam Tāvatiṁsa, dua Dewa—Indaka dan Ankura datang mendengarkan khotbah. Ketika para dewa yang lebih berkuasa datang, Aṅkura harus menyingkir mundur hingga sepuluh yojanā jauhnya dari Buddha.

Akan tetapi Indaka tetap diam di tempat duduknya; ia tidak menyingkir. Alasannya adalah sebagai berikut: pada suatu masa ketika umur kehidupan manusia adalah sepuluh ribu tahun, Aṅkura adalah seorang manusia yang sangat kaya. Sepanjang hidupnya ia memberikan persembahan makanan kepada banyak orang-orang biasa, memasak makanan di atas tungku yang panjangnya dua belas yojanā. Karena jasanya tersebut, ia terlahir kembali sebagai dewa. Akan tetapi Indaka, menjadi dewa karena ia telah mempersembahkan sesendok nasi kepada Arahanta Anuruddhā.

Meskipun persembahan yang diberikan oleh Indaka hanyalah sesendok nasi, penerimanya adalah seorang Arahanta dan karena itu jasa yang ia terima sangatlah besar dan mulia. Demikianlah, sebagai dewa yang berkuasa, ia tidak harus menyingkir untuk dewa lainnya. Sebaliknya, walaupun Aṅkura telah memberikan banyak persembahan dan dalam waktu yang lama, penerimanya hanyalah orang-orang duniawi dan akibatnya, jasa yang ia terima tidak terlalu besar. Dan ia terpaksa mundur setiap kali dewa yang lebih berkuasa tiba. Oleh karena itu kita menemukan nasihat dalam Kitab Pāḷi 'Viceyya danam databbam yattha dinnam mahapphalam' yang artinya 'jika ingin memberikan persembahan, orang yang membawa manfaat terbesar harus dipilih untuk menjadi penerima'.

Terlihat seperti terdapat kontradiksi antara Kitab Pāḷi dari riwayat para Buddha dan khotbah Sakkhiṇāvibhaṅga Sutta, dan lain-lain dari Kitab Pāḷi. Kontradiksi ini mudah dipecahkan jika kita ingat bahwa khotbah Dakkhināvibhaṁga Sutta ditujukan untuk orang-orang biasa atau dewa, sedangkan diskusi dalam Riwayat para Buddha ditujukan khusus untuk para Bodhisatta yang bercita-cita untuk mencapai Kemahatahuan, Sabbaññuta Ñāṇa, atau Kebijaksanaan Buddha. Kebijaksanaan ini hanya ada satu jenis dan tidak dikelompokkan menjadi kebijaksanaan rendah, menengah atau tinggi. Seorang Bodhisatta harus memberikan apa yang dapat ia berikan kepada siapa pun yang datang untuk menerimanya, tanpa memandang status tinggi, menengah atau rendah. Ia tidak perlu mempertimbangkan, "Penerima ini berstatus rendah, dengan memberikan persembahan kepadanya, aku akan mendapatkan Kebijaksanaan Buddha yang rendah. Penerima ini berstatus menengah, dengan memberikan persembahan kepadanya, aku akan mendapatkan Kebijaksanaan Buddha tingkat menengah." Memberikan persembahan kepada siapa pun yang datang untuk menerimanya tanpa membeda-bedakan, adalah kebiasaan para Bodhisatta yang bertujuan untuk mencapai Sabaññuta Ñāṇa. Di pihak lain, tujuan kaum duniawi biasa, manusia atau dewa, dalam mempraktikkan kedermawanan adalah untuk mencapai kesejahteraan duniawi yang mereka sukai, dan karena itu, adalah wajar jika mereka memilih penerima terbaik untuk menerima

persembahan mereka.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kontradiksi antara naskah dalam riwayat para Buddha, yang ditujukan kepada para Bodhisatta mulia dan khotbah seperti Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta yang ditujukan bagi kaum duniawi biasa dan para dewa.

Arti Pāramī

Makna yang mungkin dari kata Pāramī dijelaskan dalam berbagai cara dalam Komentar Cariyā-Piṭaka. Untuk memberikan gagasan kepada para pembaca:

Pāramī adalah kombinasi dari parama dan ī. Parama berarti 'terbaik', digunakan dalam arti Bakal Buddha adalah yang terbaik.

Atau Pāramī diturunkan dari kata dasar para dengan akhiran ma. Akar kata para berarti 'memenuhi' atau 'melindungi'. Karena mereka memenuhi dan melindungi kebajikan seperti dāna, dan seterusnya, maka Bakal Buddha disebut parama.

Atau para, sebuah awalan, yang melekat pada kata dasar maya yang berarti 'mengikat' karena para Bakal Buddha bersikap seolah-olah mereka mengikat dan menarik makhluk-makhluk lain ke arah mereka melalui kebajikan istimewa, maka mereka disebut parama.

Atau paraṁ, sebuah awalan, yang melekat pada kata dasar maja yang berarti 'murni'; paraṁ berarti 'lebih.' Karena para Bakal Buddha adalah bebas dari kotoran batin dan jauh lebih murni daripada makhluk lain, maka mereka disebut parama.

Atau paraṁ, sebuah awalan, yang melekat pada kata dasar 'maya' yang artinya 'pergi'; paraṁ artinya 'mulia.' Karena para Bakal Buddha pergi ke kondisi mulia Nibbāna dengan cara yang istimewa, maka mereka disebut parama.

Atau paraṁ, sebuah awalan, yang melekat pada kata dasar mu

yang artinya 'memastikan'. Karena para Bakal Buddha memastikan kelahiran berikut mereka seperti yang telah mereka lakukan pada kehidupan sekarang, maka mereka disebut parama. (Apa yang dimaksudkan di sini adalah bahwa karena Bakal Buddha mampu dengan tepat memastikan apa yang harus dilakukan agar kehidupan mereka sekarang menyenangkan dan tanpa cacat, demikian pula sehubungan dengan kehidupan berikut mereka. Mereka memiliki kemampuan memperbaiki kehidupan mereka.)

Atau paraṁ, sebuah awalan, yang melekat pada kata dasar mi yang artinya 'memasukkan'; Pāramī berarti 'lebih'. Karena para Bakal Buddha 'memasukkan' lebih dan lebih lagi kebajikan seperti sīla (moralitas) dan sebagainya, dalam proses batin mereka, maka mereka disebut parama.

Atau paraṁ, yang berarti 'berbeda dari' atau 'berlawanan dengan'; kata dasarnya adalah mi yang berarti 'menggilas.' Karena para Bakal Buddha menggilas semua musuh mereka, yang berbentuk kotoran, yang berbeda dan berlawanan dengan semua kebajikan, maka mereka disebut parama.

Atau, pāra, sebuah kata benda, yang melekat pada kata dasar maja yang berarti 'menyucikan'; pāra berarti 'pantai seberang'. Di sini saṁsāra dianggap sebagai 'pantai sebelah sini' dan Nibbāna 'pantai seberang'. Karena para Bakal Buddha menyucikan diri mereka serta orang lain di pantai seberang Nibbāna, maka mereka disebut Pāramī.

Atau pāra, sebuah kata benda, yang melekat pada kata dasar maya yang berarti 'mengikat' atau 'mengumpulkan'. Karena para Bakal Buddha mengikat atau mengumpulkan makhluk-makhluk di Nibbāna, maka mereka disebut Pāramī.

Atau kata dasarnya maya, yang berarti 'pergi'. Karena para Bakal Buddha pergi ke pantai seberang Nibbāna, maka mereka disebut Parāmī.

Atau kata dasarnya adalah mu yang artinya 'memahami.' Karena

para Bakal Buddha memahami benar pantai seberang Nibbāna sebagaimana adanya, maka mereka disebut Pāramī.

Atau kata dasarnya adalah mi, yang berarti ‘menggilas.’ Karena para Bakal Buddha di Nibbāna menggilas dan melenyapkan kotoran yang merupakan musuh makhluk-makhluk, maka mereka disebut Pāramī.

(Ini adalah berbagai makna yang disajikan sesuai sabhāvanirutti (etimologi alami).)

Paramānaṁ ayaṁ Pāramī Pāramī artinya harta dalam bentuk praktik para Bakal Buddha; (atau) paramānnaṁ kammaṁ Pāramī, Pāramī artinya kewajiban-kewajiban para Bakal Buddha; pāramīssa bhāvo pāramītā pāramīssa kammaṁ, pāramīta: artinya kewajiban-kewajiban yang membawa pengetahuan bahwa orang demikian adalah seorang Bakal Buddha.

Semua ini berarti: kewaijban-kewajiban seperti dāna dan lain-lain yang harus dipenuhi oleh para Bakal Buddha disebut Pāramī (atau Pāramītā).

Dalam Subkomentar Jinalaṅkāra, dikatakan, “Pāraṁ Nibbānaṁ ayan ti gacchanti etāhi ti Pāramīyo, Nibbānasādhakā hi dānacetanādayo dhammā Pāramī ti vuccanti,” yang maksudnya adalah bahwa “Dānacetanā atau kehendak memberi, dan lain-lain, membentuk jalan menuju Nibbāna, pantai seberang saṁsāra, disebut Pāramī.”

Dalam Komentar Cariyā Piṭaka, dikatakan, “Taṇhā-māna-diṭṭhīhi anupahatā karun’ upāyakosalla-pariggahita dānādayo gunā Pāramīyo.” Pāramī merupakan kebajikan seperti dāna, dan seterusnya, yang harus dipegang dengan welas asih dan kepiawaian. Welas asih ditunjukkan ke arah makhluk-makhluk yang tidak rusak (dikuasai) oleh kemelekatan, keangkuhan, dan pandangan salah. Kepiawaian artinya kebijaksanaan dalam mencari cara dan jalan. Dāna, dan seterusnya, (yang harus dipimpin oleh welas asih dan kebijaksanaan) disebut Pāramī. (Penjelasan ini khususnya merujuk pada Pāramī para Sambuddha.)

Kesempurnaan

Sepuluh Kesempurnaan adalah:

(1) Kedermawanan (Dāna)
(2) Moralitas (Sīla)
(3) Melepaskan keduniawian (Nekkhamma)
(4) Kebijaksanaan (Paññā)
(5) Usaha (Viriya)
(6) Kesabaran (Khantī)
(7) Kejujuran (Sacca)
(8) Tekad (Adhiṭṭhāna)
(9) Cinta Kasih (Mettā)
(10) Ketenangseimbangan (Upekkhā)

Sehubungan dengan Kesempurnaan-Kesempurnaan ini, telah disebutkan dalam bab mengenai 'Jarangnya Kemunculan Seorang Buddha' bahwa ada empat jenis pengembangan batin. Salah satu dari pengembangan ini berhubungan dengan fakta bahwa sejak para Bodhisatta menerima ramalan pasti dari seorang Buddha mengenai pencapaian Kebuddhaan mereka hingga kelahiran terakhir mereka saat mereka akan menjadi Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna, tidak ada masa di antara rentang yang lama ini yang mereka lewatkan tanpa memenuhi sepuluh Pāramī, paling sedikit, mereka tidak pernah lalai memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan. Ini memberikan inspirasi kepada kita untuk merenungkan praktik mulia yang dijalankan oleh para Bodhisatta.

Karakteristik, Fungsi, Manefestasi, dan Penyebab Langsung Kesempurnaan

Seseorang yang berlatih meditasi Vipassanā harus mengetahui sifat dari nāma dan rūpa, karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsungnya. Hanya dengan demikian ia akan memiliki pandangan yang jernih terhadapnya. Demikian pula, hanya jika seseorang mengetahui karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsung dari Kesempurnaan, maka ia akan memiliki pemahaman benar mengenainya. Oleh karena itu, dalam Komentar Cariyā Piṭaka

terdapat bab terpisah yang menjelaskan tentang karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsung dari Kesempurnaan.

Ciri umum dari seluruh Sepuluh Kesempurnaan adalah bahwa semuanya memiliki karakteristik melayani kepentingan makhluk-makhluk lain. Fungsinya adalah (a) memberikan bantuan kepada makhluk-makhluk lain (kicca rasa); memiliki kemapanan (kemakmuran, kesuksesan), pemenuhan (sampatti rasa). Manifestasinya adalah (a) fenomena berulang dalam perjalanan menyejahterakan makhluk-makhluk lain; atau (b) fenomena berulang dari munculnya dalam batin (para Bodhisatta) bahwa Kesempurnaan adalah alat yang berguna untuk mencapai Kebuddhaan. Penyebab langsungnya adalah (a) welas asih yang agung atau (b) welas asih agung dan keterampilan dalam berbagai cara.

Penjelasan dari definisi di atas. Karakteristik (lakkhaṇā) memiliki dua aspek: (i) Samaññasabhāva, ciri umum dari segala sesuatu, yaitu ciri yang juga terdapat pada makhluk lain dan (ii) Visesabhāva, ciri khusus yang tidak terdapat pada makhluk lain. Misalnya, di antara kualitas-kualitas materi, unsur tanah dari empat unsur utama memiliki dua karakteristik, yaitu, tidak kekal dan keras. Dari dua ini, karakteristik tidak kekal juga terdapat dalam unsur lain dan karena itu disebut ciri umum; sedangkan, karakteritik keras adalah ciri khusus yang hanya dimiliki oleh unsur tanah, tidak dimiliki oleh unsur lain dan karena itu disebut ciri khusus.

Fungsi, rasa, juga memiliki dua aspek. (i) Kiccarasa, fungsi, yang harus dilaksanakan; (ii) Sampattirasa, pemenuhan, pencapaian. Misalnya, ketika kebajikan muncul, kemunculannya terjadi setelah melawan atau melenyapkan kejahatan. Dengan demikian, dikatakan bahwa fungsi kebajikan adalah melawan kejahatan. Pemenuhan akhir dari tindakan kebajikan adalah hasil dari akibat bermanfaat; dengan demikian fungsi kebajikan adalah mencapai hasil yang bermanfaat.

Ketika seseorang mempertimbangkan dalam-dalam suatu objek batin tertentu, apa yang biasanya muncul dalam batinnya

berhubungan dengan sifat dari objek batin tersebut dengan pertimbangan; berhubungan dengan fungsi; berhubungan dengan penyebab; berhubungan dengan akibat. Manifestasinya yang muncul dalam batinnya sehubungan dengan objek batin yang ia pikirkan disebut manifestasinya. Misalnya, ketika seseorang mulai menyelidiki 'apakah kebajikan itu?', akan muncul dalam batinnya, 'kebajikan bersifat menyucikan' menurut sifatnya; 'kebajikan adalah yang melawan atau melenyapkan kejahatan' menurut fungsinya; 'kebajikan hanya mungkin jika seseorang bergaul dengan orang-orang baik dan mulia' menurut penyebabnya; 'kebajikan adalah yang memungkinkan hasil yang diinginkan' menurut buahnya.

Faktor pendukung langsung yang paling utama terhadap kemunculannya disebut penyebab langsung. Misalnya, dari banyak faktor yang menyebabkan munculnya kebajikan, sikap batin yang baik adalah faktor pendukung yang paling utama dan karena itu disebut penyebab langsung, dalam Kitab Pāḷi disebut Padatthāna.

Beberapa Ciri Penting Sehubungan Dengan Kedermawanan

Hal penting yang harus diketahui sehubungan dengan kata Dāna Pāramī (Kesempurnaan Kedermawanan) adalah bahwa segala sesuatu yang diberikan atau setiap tindakan memberi adalah dāna (derma atau kedermawanan). Ada dua jenis tindakan memberi:
1. memberi sebagai suatu perbuatan baik (puññavisayadāna), dan
2. memberi sebagai suatu tindakan keduniawian (lokavisayadāna).

Tindakan memberi karena keyakinan murni adalah kebajikan (puññavisayadāna), dan hanya pemberian demikian yang merupakan Kesempurnaan Kedermawanan.

Tetapi barang yang diberikan untuk mengejar cinta, atau karena marah, takut, atau bodoh, dan sebagainya, dan bahkan memberikan hukuman, memberikan hukuman mati adalah pemberian duniawi; bukan bagian dari Kesempurnaan Kedermawanan.

Dāna (Kedermawanan) dan Pariccāga (Pelepasan)

Sehubungan dengan memberikan yang merupakan perbuatan baik, adalah penting untuk memahami perbedaan dan persamaan antara apa yang disebut dāna, yang diterjemahkan sebagai kedermawanan dan apa yang disebut pariccāga, yang diterjemahkan sebagai pelepasan, meninggalkan melalui derma.

Dalam Mahāhaṁsa Jātaka dari Asītinipāta, terdapat penjelasan dari sepuluh kewajiban seorang raja, yaitu, kedermawanan, moralitas, pelepasan, kejujuran, kelembutan, pengendalian diri, bebas dari kemarahan, welas asih, kesabaran, dan tidak adanya kesukaran. Kita melihat bahwa kedermawanan dan pelepasan disebutkan secara terpisah.

Menurut Komentar Jātaka, terdapat sepuluh objek yang dapat diberikan sebagai persembahan: makanan, minuman, transportasi (termasuk payung, sandal atau sepatu yang diperlukan dalam melakukan perjalanan), bunga, serbuk wangi-wangian, salep harum, tempat tidur, tempat tinggal, dan fasilitas penerangan. Kehendak yang memicu pemberian persembahan ini disebut kedermawanan, dāna. Kehendak yang menyertai tindakan memberi benda-benda lainnya dianggap sebagai pelepasan, Pariccāga. Demikianlah perbedaannya yang terletak pada jenis-jenis yang berbeda dari objek persembahan.

Tetapi Subkomentar Jātaka, mengutip pandangan dari banyak guru, mengatakan bahwa 'memberikan persembahan dengan harapan untuk menikmati akibat baik pada kehidupan mendatang disebut dāna; memberikan hadiah kepada para pelayan dan pekerja, dan sebagainya, untuk mendapatkan manfaat dalam kehidupan ini disebut pariccāga'.

Sebuah kisah yang memberikan ilustrasi lainnya atas perbedaan antara kedermawanan dan pelepasan dijelaskan dalam Komentar Cariyā Piṭaka Pāḷi dan dalam Komentar Terasanipāta Jātaka. Secara singkat, Bodhisatta pada saat itu adalah seorang brahmana terpelajar bernama Akitti. Ketika orangtuanya meninggal dunia,

ia mendapatkan warisan banyak harta kekayaan. Tergerak oleh semangat spiritual, ia merenungkan, “Orangtuaku dan leluhurku yang telah mengumpulkan kekayaan ini telah meninggalkan harta ini dan pergi; sedangkan aku, aku akan mengambil sedikit dari harta ini dan pergi.” Kemudian setelah mendapat restu dari raja. Ia menabuh genderang di seluruh negeri mengumumkan bahwa ia akan membagi-bagikan kekayaannya sebagai derma. Selama tujuh hari ia secara pribadi membagi-bagikan kekayaannya; namun masih tersisa banyak.

Ia melihat tidak ada gunanya melakukan upacara pembagian harta tersebut; maka ia membiarkan pintu istana, gudang harta dan lumbungnya terbuka, sehingga mereka yang menginginkan boleh datang dan mengambil apa yang mereka inginkan, kemudian ia meninggalkan kehidupan duniawi dan pergi.

Dari kisah tersebut dapat dikatakan bahwa, pembagian harta secara pribadi oleh Bodhisatta selama tujuh hari pertama adalah tindakan kedermawanan (dāna), sedangkan melepaskan harta sisanya setelah tujuh hari adalah tindakan Pelepasan (pariccāga). Perbedaannya adalah, agar suatu persembahan disebut tindakan kedermawanan, dāna, empat kondisi harus dipenuhi, 1. si pemberi, 2. objek yang akan diberikan, 3. penerima yang datang langsung untuk menerima, dan 4. kehendak untuk memberi. Pembagian harta selama tujuh hari pertama oleh Akitti bijaksana memenuhi semua kondisi ini; karena itu disebut tindakan kedermawanan, dāna. Setelah tujuh hari berlalu, ia pergi meninggalkan hartanya sebelum penerima datang atau hadir untuk menerima benda-benda; karena itu persembahan demikian dianggap sebagai pelepasan.

Dalam praktik sehari-hari yang merupakan perbuatan baik. Ketika memberikan sesuatu kepada seseorang, kita hanya menyebutnya ‘memberi’; ‘deti’ dalam bahasa Pāḷi. Tetapi jika kita berpisah dengan harta kita dengan pikiran ‘siapa pun yang menginginkannya boleh mengambilnya, jika tidak ada yang menginginkan, biarlah begitu’ ini bukan memberikan tetapi melepaskan; dalam bahasa Pāḷi, ini bukan dāna, tetapi cāga.

Singkatnya, jika kita menyerahkan harta kita kepada orang lain, dikatakan memberikan atau tindakan derma; jika kita melepaskan keinginan untuk memiliki harta yang telah kita miliki, disebut melepaskan (seperti halnya seseorang menyingkirkan sesuatu yang tidak diperlukan lagi).

Cara lain dalam membedakan adalah: memberikan kepada orang mulia adalah dāna; memberikan kepada orang yang berstatus lebih rendah adalah pariccāga. Dengan demikian, jika seorang raja, dalam melaksanakan sepuluh kewajiban raja, memberikan persembahan kepada para bhikkhu mulia, brahmana, dan lain-lain, itu adalah kedermawanan, dāna; jika ia memberikan kepada pengemis rendah, itu adalah pariccāga.

Demikianlah bagaimana kedermawanan, dāna, diajarkan berbeda dari pelepasan, pariccāga.

Kapan Dāna dan Pariccāga Sama

Walaupun dāna dan pariccāga dibedakan dalam daftar sepuluh kewajiban raja seperti dijelaskan di atas, dalam kebenaran mutlak, keduanya tidak dibedakan satu sama lain. Ketika ada dāna, di sana juga ada pariccāga; ketika ada pariccāga, di sana juga ada dāna. Alasannya adalah saat persembahan diberikan kepada penerima, apakah jauh ataupun dekat, itu adalah tindakan kedermawanan (dāna); ketika rasa memiliki lenyap dari batin seseorang (pada saat memberikan), pelepasan itu adalah pariccāga. Demikianlah, ketika seseorang memberikan sesuatu, hal itu selalui didahului oleh pikiran, "Aku tidak akan menggunakannya lagi," yang berarti melepaskan. Karena itu, dalam perbuatan baik, pariccāga selalu menyertai kedermawanan.

Dalam riwayat para Buddha dari Kitab Pāḷi juga, dalam membahas Sepuluh Kesempurnaan, Buddha hanya menyebutkan Kesempurnaan Kedermawanan, bukan Kesempurnaan Melepaskan (Cāga), karena (seperti dijelaskan di atas) melepaskan adalah termasuk dalam tindakan kedermawanan. Karena naskah riwayat para Buddha hanya membahas dengan kebenaran mutlak (tanpa mempertimbangkan

kebenaran umum) disebutkan bahwa memberikan persembahan kepada penerima, apakah yang berstatus tinggi, menengah atau rendah, adalah kedermawanan (dāna). Tidak pada tempatnya jika dikatakan bahwa disebut dāna jika persembahan diberikan kepada orang mulia dan disebut pariccāga jika penerimanya berstatus rendah.

Demikian pula dalam Aṅguttara Nikāya dan Kitab Pāḷi lainnya, kita menemukan daftar tujuh kualitas seorang mulia: keyakinan, moralitas, pengetahuan, kedermawanan (cāga), kebijaksanaan, rasa malu (dalam melakukan kejahatan), dan rasa takut (dalam melakukan kejahatan). Hanya cāga yang ada dalam daftar; dāna tidak disebutkan di sini, karena dāna termasuk dalam cāga.

Ini adalah contoh di mana dāna dan cāga disebutkan tanpa perbedaan, dengan makna yang sama.

Kapan Dāna Disebut Pariccāga

Walaupun semua perbuatan memberi pada umumnya disebut Kesempurnaan Kedermawanan, persembahan besar (yang luar biasa) dijelaskan dalam Kitab sebagai pelepasan besar, mahāpariccāga. Pelepasan besar yang terdiri dari lima jenis pelepasan kepemilikan dijelaskan secara terpisah dalam Komentar yang berbeda.

Komentar Sīlakkhandha, Mūlapaṇṇāsa, dan Aṅguttara (dalam menjelaskan arti kata 'Tathāgata') mengurutkan pelepasan besar sebagai berikut:
1. Melepaskan lengan atau tungkai,
2. Melepaskan mata,
3. Melepaskan kekayaan,
4. Melepaskan kerajaan,
5. Melepaskan istri dan anak.

Komentar Mūlapaṇṇāsa (dalam penjelasan Cūḷasīhanāda Sutta) memberikan urutan lain:
1. Melepaskan lengan atau tungkai,
2. Melepaskan istri dan anak,

3. Melepaskan kerajaan,
4. Melepaskan tubuh (nyawa),
5. Melepaskan mata.

Subkomentar Visuddhimagga, memberikan daftar:
1. Melepaskan tubuh (nyawa),
2. Melepaskan mata,
3. Melepaskan kekayaan,
4. Melepaskan kerajaan,
5. Melepaskan istri dan anak.

Subkomentar Mahā Vagga dari Dīgha Nikāya (dalam penjelasan Mahāpadāna Sutta) memberikan daftar:
1. Melepaskan lengan atau tungkai,
2. Melepaskan mata,
3. Melepaskan tubuh (nyawa),
4. Melepaskan kerajaan,
5. Melepaskan istri dan anak,

Komentar Itivuttaka (Dalam penjelasan Sutta pertama Dukanipāta, Dutiyavagga) memberikan daftar:
1. Melepaskan lengan atau tungkai,
2. Melepaskan tubuh (nyawa),
3. Melepaskan kekayaan,
4. Melepaskan istri dan anak,
5. Melepaskan kerajaan.

Komentar Buddhavaṁsa memberikan daftar:
1. Melepaskan lengan atau tungkai,
2. Melepaskan tubuh (nyawa),
3. Melepaskan kekayaan,
4. Melepaskan kerajaan,
5. Melepaskan istri dan anak.

Komentar Vessantara Jātaka memberikan daftar:
1. Melepaskan kekayaan,
2. Melepaskan lengan atau tungkai,
3. Melepaskan anak-anak,

4. Melepaskan istri,
5. Melepaskan tubuh (nyawa).

Daftar yang sama terdapat dalam Subkomentar Jinālaṅkāra namun dengan urutan yang berbeda.

Walaupun masing-masing daftar di atas terdiri dari komponen yang berbeda-beda, namun harus dipahami bahwa intinya adalah sama yaitu, objek-objek eksternal dan tubuh sendiri. Pada bagian objek-objek eksternal, kita menemukan benda-benda materi yang terpisah dari tubuh, misalnya, melepaskan kekayaan, melepaskan istri dan anak, yang sangat disayangi; melepaskan kerajaan, harta yang paling penting yang dimiliki oleh seseorang. Sehubungan dengan melepaskan bagian-bagian tubuh, ada dua jenis: yang tidak membahayakan nyawa, yaitu melepaskan lengan atau tungkai (aṅgapariccāga) dan yang membahayakan nyawa, yaitu melepaskan mata (nayanapariccāga), atau melepaskan nyawa (jivitapariccāga) dan melepaskan tubuh (attapariccāga). Di sini dijelaskan bahwa memberikan mata atau tubuh akan menimbulkan risiko kematian, maka ini dianggap sama seperti memberikan nyawa.

Upacara persembahan besar yang dilakukan oleh Raja Vessantara ketika Ia memberikan tujuh jenis objek, masing-masing berjumlah seratus, dijelaskan dalam Komentar sebagai mahādāna dan bukan mahāpariccāga. Tetapi seseorang dapat membantah bahwa persembahan besar ini dapat dianggap sebagai satu dari lima pelepasan besar, yaitu, melepaskan kekayaan.

Catatan Atas Aspek yang Berbeda-beda dari Dāna

Demi kemajuan mereka yang bercita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai Kebuddhaan, atau menjadi seorang Pacceka Buddha, atau seorang Siswa dari Buddha, berikut ini kami memberikan catatan mengenai aspek-aspek yang berbeda-beda dari kedermawanan, yang membentuk sebagian kondisi untuk mencapai Pencerahan. Catatan ini disajikan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Hal-hal apakah yang disebut dāna?
2. Mengapa hal-hal tersebut disebut dāna?
3. Apakah karakteristik fungsi, manifestasi, dan penyebab langsung dari dāna?
4. Ada berapa jenis dāna?
5. Apakah unsur yang memperkuat manfaat dāna?
6. Apakah unsur yang memperlemah manfaat dāna?

(Susunan ini juga diterapkan sewaktu membahas Kesempurnaan yang lain juga)

1. Hal-hal Apakah yang Disebut Dāna?

Secara singkat, dapat dijawab bahwa kehendak untuk memberikan benda-benda yang layak diberikan disebut dāna, makna ini akan menjadi lebih jelas dalam penjelasan berikutnya.

2. Mengapa Hal-hal Tersebut Disebut Dāna?

Kehendak disebut dāna karena kehendak bertanggung jawab atas sebuah tindakan kedermawanan yang terjadi. Tidak akan ada kedermawanan tanpa kehendak untuk memberi; sebuah tindakan kedermawanan hanya mungkin jika ada kehendak untuk memberi.

Sehubungan dengan hal ini, kehendak maksudnya adalah (i) kehendak yang muncul pada saat memberi. Ini disebut muñca cetanā, kehendak 'melepaskan', muñca artinya melepaskan. Hanya kehendak ini, yang menyertai tindakan melepaskan, yang membentuk unsur sejati dari kedermawanan.

(ii) Kehendak yang muncul sebelum seseorang melakukan tindakan memberi disebut 'pubba cetanā', kehendak jenis ini juga dapat dianggap sebagai dāna, asalkan objek yang akan diberikan sudah ada pada saat niat "Aku akan mempersembahkan objek ini," muncul. Tanpa adanya objek yang akan diberikan, niat memberi ini juga dapat disebut 'pubba cetanā' tetapi tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai dāna; ini hanya pikiran baik biasa.

Bagaimana kehendak dianggap sama dengan dāna adalah berdasarkan definisi dīyati anenāti dānam secara tata bahasa, yang menegaskan bahwa memberi adalah tindakan kedermawanan, dāna. (Kehendak, di sini, tentu saja menjadi penyebab utama tindakan memberi.)

Benda-benda yang diberikan juga disebut dāna dari definisi secara tata bahasa dīyatiti dānam yang artinya obyek-objek yang dipersembahkan sebagai dāna.

Menuruti definisi tata bahasa ini, Kitab menyebutkan dua jenis dāna, yaitu dāna kehendak dan dāna materi. Sehubungan dengan hal ini, ada pertanyaan mengapa objek-objek yang dipersembahkan disebut dāna, karena hanya kehendak yang mampu menghasilkan akibat sedangkan materi tidak. Benar bahwa hanya kehendak yang mampu menghasilkan akibat karena kehendak adalah tindakan batin; namun seperti telah dijelaskan di atas, kehendak dapat disebut dāna hanya jika kehendak muncul saat benda-benda yang layak diberikan telah tersedia. Oleh karena itu, objek materi yang akan diberikan juga merupakan faktor penting dari sebuah tindakan memberi agar memenuhi syarat kedermawanan, dāna.

Misalnya, kita mengatakan 'nasi masak karena ada kayu bakar'; sebenarnya api yang memasak nasi itu. Tetapi tidak akan ada api tanpa kayu. Maka api ada karena kayu; dan nasi menjadi masak karena api. Dengan mempertimbangkan fenomena yang berhubungan ini, tidak salah jika dikatakan 'nasi menjadi masak sempurna karena kayu yang baik.' Demikian pula, kita dapat mengatakan 'manfaat baik didapat karena objek-objek persembahan'.

Karena benda-benda yang diberikan berperan penting dalam tindakan kedermawanan, Kitab menyebutkan beberapa jenis dāna menurut objek-objek yang dipersembahkan. Dalam penjelasan Vinaya terdapat empat jenis dāna, yaitu, persembahan makanan, jubah, tempat tinggal, dan obat-obatan. Walaupun Vinaya tidak membahas jenis-jenis dāna, karena Buddha memperbolehkan empat jenis kebutuhan Saṁgha, persembahan yang diberikan kepada

Saṁgha biasanya dikelompokkan dalam empat jenis; demikianlah pengelompokan dalam Vinaya yang berdasarkan jenis objek yang dipersembahkan.

Menurut pengelompokan yang terdapat dalam penjelasan Abhidhammā, segala sesuatu di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi enam jenis sesuai dengan enam objek indria, dengan demikian terdapat enam jenis dāna bergantung pada apakah objek tersebut adalah objek terlihat, objek suara, bau-bauan, rasa kecapan, sentuhan atau objek pikiran. Di sini juga, meskipun tidak disebutkan secara langsung terhadap enam jenis dāna, dalam ajaran Abhidahammā, jika pemberian dilakukan pada masing-masing objek indria, maka terdapat enam jenis persembahan; demikianlah pengelompokan dalam penjelasan Abhidhammā atas enam jenis dāna.

Pengelompokan dalam Suttanta, terdapat sepuluh jenis dāna, yaitu, persembahan berbagai jenis makanan, minuman, transportasi, bunga, wangi-wangian, salep harum, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Di sini juga, ajaran dalam Sutta hanya menyebutkan sepuluh kelompok objek yang dapat dipersembahkan sebagai dāna. Tetapi ketika sepuluh objek ini dipersembahkan sebagai dāna, akan ada sepuluh jenis persembahan; demikianlah pengelompokan dalam penjelasan Suttanta atas sepuluh jenis dāna.

Bahwa Buddha hanya mengajarkan sepuluh objek persembahan ini, kita tidak boleh menganggap bahwa hanya sepuluh ini yang boleh dipersembahkan; dan objek-objek lainnya tidak boleh. Kita harus memahami bahwa Buddha hanya menyebutkan objek-objek yang biasa dipersembahkan dalam praktiknya; atau karena banyak benda yang dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari sepuluh jenis tersebut, kita harus menganggap bahwa sepuluh jenis objek ini mencakup seluruh objek yang sehari-hari digunakan oleh para penerima mulia.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, harus dipahami bagaimana sebuah objek materi menjadi suatu faktor pendukung penting (bagi munculnya) kehendak kedermawanan. Akan terlihat bahwa berbagai

jenis kedermawanan yang akan dijelaskan berikutnya akan banyak berkisar pada objek-objek persembahan

Sebagai kesimpulan, harus diingat bahwa kehendak adalah dāna karena kehendak mendorong tindakan memberi; benda-benda materi adalah dāna karena merupakan benda yang layak untuk diberikan.

3. Apakah Karakteristik, Fungsi, Manifestasi dan Penyebab Langsung Dāna?

(a) Dāna memiliki karakteristik (lakkhaṇa) melepaskan.
(b) Fungsinya (kicca-rasa) adalah menghancurkan kemelekatan terhadap objek persembahan; atau dāna memiliki sifat tanpa cacat (sampatti-rasa).
(c) Manifestasinya adalah tidak adanya kemelekatan, yaitu kebebasan dari kemelekatan yang muncul dalam batin si pemberi, atau mengetahui bahwa dāna mendukung kelahiran kembali di alam yang baik dan mendukung kekayaan, yaitu, dengan memikirkan akibat dari memberi, si pemberi merasa bahwa tindakan kedermawanan yang ia lakukan akan berakibat pada kelahiran di alam manusia, alam dewa dan pencapaian kekayaan.
(d) Penyebab langsung dari tindakan memberi adalah memiliki objek yang akan dipersembahkan. Tanpa memiliki apa-apa untuk diberikan, tidak akan ada tindakan derma, hanya membayangkan bahwa ia sedang memberikan. Dengan demikian, objek-objek yang akan dipersembahkan adalah penyebab langsung dari dāna.

4. Ada Berapa Jenis Dāna?

Topik yang dibahas di sini cukup luas; memerlukan kesiapan batin dan kecerdasan untuk memelajarinya.

Jenis Dāna Dalam Kelompok Dua

(1) Pemberian Benda Materi (Āmisa Dāna) dan Pemberian Ajaran (Dhamma Dāna).

(a) Persembahan benda-benda materi seperti nasi, dan sebagainya, disebut sebagai āmisa dāna. Juga disebut sebagai paccaya dāna (jika benda-benda yang dipersembahkan adalah benda-benda kebutuhan bhikkhu).

Ajaran Buddha dalam bentuk khotbah, kuliah, dan sebagainya, adalah pemberian Dhamma. Buddha berkata bahwa dāna ini adalah yang paling mulia dari segala jenis dāna. (Pengelompokan dāna dalam dua jenis ini dilakukan sehubungan dengan objek-objek yang dipersembahkan.)

Sehubungan dengan pembagian jenis dāna ini, perlu dipertanyakan jenis dāna apakah yang dilakukan seseorang yang membangun pagoda dan patung Buddha.

Ada yang berpendapat bahwa meskipun membangun pagoda dan patung Buddha melibatkan pelepasan sejumlah besar uang, namun hal itu bukanlah tindakan kedermawanan, dāna; karena mereka berpendapat, suatu tindakan disebut dāna, harus memenuhi tiga kondisi, harus ada objek yang dipersembahkan; harus ada yang menerima; dan harus ada yang memberikan. Dalam membangun pagoda dan patung Buddha, jelas ada yang memberi, tetapi siapakah yang menerima. Karena tidak ada yang menerima pemberian itu, bagaimana tindakan tersebut dapat disebut tindakan kedermawanan, dāna?

Dari sudut pandang mereka, pagoda dan patung Buddha bukanlah suatu objek yang diberikan sebagai suatu tindakan dāna, namun sebagai alat bantu dalam melakukan perenungan terhadap sifat-sifat Buddha. Mereka yang membangun pagoda dan patung Buddha, dalam pikiran, mereka tidak menentukan siapa yang akan menerima benda-benda tersebut; mereka membangunnya untuk membantu menghasilkan visualisasi jelas dari Buddha dalam batin

para pemuja yang memungkinkan mereka melatih perenungan terhadap kemuliaan Buddha. Oleh karena itu, harus dimengerti, bahwa mereka membangun pagoda dan patung Buddha adalah sehubungan dengan meditasi perenungan terhadap Buddha, dan bukan suatu tindakan kedermawanan.

Ada lagi beberapa orang yang berpendapat bahwa orang-orang yang membangun pagoda dan patung Buddha melakukan hal ini untuk menghormati Buddha yang patut dihormati, tindakannya harus dianggap sebagai tindakan menghormati Buddha (apacāyana), satu dari sepuluh kualitas yang menghasilkan jasa (Puññakiriya vatthu). Lebih jauh lagi mereka berkata bahwa karena jasa jenis ini, yaitu, menghormati yang patut dihormati, adalah praktik moralitas (cāritta sīla), maka hal ini harus dikelompokkan sebagai pelaksanaan sīla dan bukan praktik meditasi Buddhānussati.

Akan tetapi, baik kebajikan meditasi Buddhānussati atau kebajikan menghormati (apacāyana), keduanya tidak melibatkan pelepasan objek persembahan; sedangkan membangun pagoda dan patung Buddha memerlukan pengeluaran uang yang cukup banyak. Karena itu pekerjaan kebajikan ini harus dianggap sebagai dāna.

Akan muncul pertanyaan, 'Jika termasuk dāna, apakah ini tindakan dāna jika tidak ada yang menerimanya?' Menurut Kitab, apakah sebuah persembahan dapat dianggap sebagai tindakan dāna dapat diputuskan dari suatu analisis empat bagian: karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsung. Kita telah membahas mengenai empat ciri ini dalam tindakan dāna. Sekarang kita akan menggunakannya untuk menguji persoalan ini. Kita mengetahui adanya karakteristik melepaskan karena orang yang membangun pagoda dan patung Buddha melepaskan banyak uang; sebagai fungsinya, adalah hancurnya kemelekatan terhadap objek yang dipersembahkan oleh si pemberi; si pemberi menyadari bahwa tindakan kedermawanannya itu akan berakibat pada kelahiran kembali di alam manusia atau dewa dan akan memperoleh kekayaan; dan akhirnya, sebagai penyebab langsung, ada objek yang akan dipersembahkan. Dengan demikian, seluruh empat ciri yang diperlukan dalam sebuah perbuatan agar memenuhi syarat sebagai

dāna ada di sini, dan karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa membangun pagoda dan patung Buddha adalah benar, tindakan kedermawanan.

Atas pertanyaan siapakah yang menerima pemberian itu, tidak salah jika dikatakan bahwa semua dewa dan manusia yang memuja pagoda dan patung Buddha untuk mengenang kemuliaan Buddha adalah para penerima dāna tersebut. Pada saat yang sama, karena benda-benda tersebut juga adalah objek pemujaan bagi para dewa dan manusia dalam melakukan perenungan terhadap kemuliaan Buddha, maka ini juga membentuk objek persembahan. Semua benda-benda materi di dunia ini dimanfaatkan dalam cara yang berbeda-beda sesuai sifatnya; makanan digunakan sebagai materi yang dikonsumsi; materi pakaian digunakan dengan cara dikenakan; materi-materi keagamaan dan penghormatan digunakan sebagai objek penghormatan.

Jika sumur dan toilet digali di dekat jalan umum, semua orang dapat menggunakannya sebagai air minum, mencuci, dan lain-lain. Si pemberi tidak menentukan siapa penerimanya sewaktu ia menggali sumur dan toilet tersebut. Jika, sesuai tujuannya, para pengembara melewati jalan itu dan menggunakan benda-benda pemberiannya itu, tidak seorang pun yang dapat mengatakan bahwa pemberiannya bukan suatu tindakan dāna; walaupun jika tindakan itu tidak diakhiri dengan upacara menuang air.

Sekarang, untuk mengakhiri diskusi ini, adalah benar jika dikatakan bahwa si pembangun pagoda dan patung Buddha adalah si pemberi, pagoda dan patung Buddha adalah objek dāna, para dewa dan manusia yang melakukan pemujaan adalah penerima dāna.

Ada lagi pertanyaan tambahan, 'Apakah layak menganggap pagoda dan patung Buddha sebagai objek dāna; apakah bukan suatu tindakan yang melanggar kesucian dengan mengelompokkan seperti itu?' Bagaikan rak buku yang digunakan di dalam vihāra untuk menyimpan Kitab yang dianggap suci (Dhamma-cetiya). Demikian pula pagoda dan patung Buddha yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan relik-relik suci sebagai objek penghormatan.

Maka dapat dijawab bahwa sangatlah layak menganggapnya sebagai suatu objek kedermawanan, dāna.

Apakah Upacara Menuang Air Penting Dalam Sebuah Persembahan Agar Memenuhi Syarat Sebagai Tindakan Kedermawanan?

Hal penting untuk dipertimbangkan adalah suatu tindakan merupakan tindakan dāna jika tidak diakhiri dengan upacara menuang air. Sesungguhnya upacara ini tidak pernah disebutkan dalam Kitab. Praktik ini, hanyalah sekadar kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung lama.

Dalam komentar pada Bab 'Cīvarakkhandhaka' dari Vinaya Mahā Vagga, kita dapat menemukan keterangan mengenai tradisi menuang air. "Terjadi perpecahan di antara para bhikkhu dalam sebuah vihāra sebelum dilakukan upacara persembahan jubah setelah masa vassa. Ketika waktunya tiba, umat-umat awam datang dan mempersembahkan jubah, yang ditumpuk di suatu tempat, kepada sekelompok bhikkhu. Para umat kemudian mendatangi kelompok bhikkhu lainnya dan melakukan upacara menuang air, sambil mengatakan, "Kami mempersembahkan kepada para bhikkhu kelompok yang lain." Sehubungan dengan bagaimana jubah-jubah tersebut dibagikan di antara anggota Saṁgha, Komentar mengatakan bahwa jika mereka tidak memberikan penghormatan dengan menuang air, jubah-jubah itu adalah milik kelompok (bhikkhu) yang menerima jubah secara langsung. Kelompok yang hanya menerima upacara menuang air tidak berhak atas jubah-jubah tersebut. Tetapi jika mereka memberikan penghormatan dengan upacara menuang air, kelompok yang hanya menerima upacara 'menuang air' berhak atas jubah-jubah tersebut karena upacara menuang air dilakukan pada mereka; kelompok lainnya yang menerima jubah secara langsung juga berhak atas jubah-jubah tersebut karena mereka telah memiliki jubah-jubah tersebut. Oleh karena itu kedua kelompok harus membagi rata jubah-jubah tersebut. Cara pembagian seperti ini adalah praktik yang diikuti di wilayah-wilayah seberang samudra.

Wilayah seberang samudra, dari Sri Lanka termasuk 'Jambūdīpa', yaitu India. Oleh karena itu, harus diperhatikan bahwa upacara menuang air adalah praktik yang menjadi tradisi yang diikuti oleh masyarakat India.

Mempertimbangkan bahwa ada yang menerima penghormatan dengan upacara menuang air dan ada yang tidak menerima penghormatan dengan menuang air, bukan berarti bahwa suatu persembahan merupakan tindakan kedermawanan hanya jika diakhiri dengan upacara menuang air. Upacara ini penting hanya bagi mereka yang mengikuti tradisi menuang air; jelas bahwa tidak ada manfaatnya upacara tersebut bagi mereka yang tidak mengikuti tradisi tersebut. Harus dipahami bahwa upacara menuang air bukanlah faktor penting dalam suatu tindakan kedermawanan.

(b) Sehubungan dengan pemberian ajaran, Dhamma dāna, sekarang ini, banyak orang yang tidak mampu mengajarkan Dhamma, tetapi mereka ingin memberikan ajaran, mereka mengeluarkan uang untuk mencetak buku-buku, atau naskah-naskah daun lontar (yang berisikan naskah-naskah Kitab) kemudian menyumbangkannya. Meskipun persembahan buku-buku ini bukanlah suatu pemberian ajaran yang sesungguhnya, tetapi karena para pembaca dapat memperoleh manfaat dengan membaca dari buku-buku tentang praktik dan instruksi yang mengarah menuju Nibbāna, si penyumbang dapat dianggap sebagai seseorang yang melakukan pemberian ajaran.

Hal ini dapat diumpamakan sebagai seseorang yang tidak mempunyai obat untuk diberikan kepada orang sakit, tetapi ia mempunyai resep untuk menyembuhkan penyakit. Ketika obat-obatan dipersiapkan sesuai resep dan diminum, penyakit dapat disembuhkan. Meskipun orang itu tidak benar-benar membuat obat, tetapi karena resepnya yang efektif, ia dapat dianggap sebagai seseorang yang menyembuhkan penyakit. Demikian pula, penyumbang buku-buku Dhamma yang secara pribadi tidak mampu mengajarkan Dhamma dapat membantu para pembaca bukunya untuk mencapai Pengetahuan Dhamma dan karena itu dapat dianggap sebagai penyumbang Dhamma.

Sekarang, untuk mengakhiri bagian ini, pasangan pemberian tersebut di atas, yaitu, āmisa dāna dan Dhamma dāna juga dapat disebut āmisa pūjā, menghormati dengan benda-benda materi dan Dhamma pūjā, menghormati dengan ajaran; istilah-istilah itu memiliki arti yang sama.

Kata 'pūjā' artinya 'menghormati' dan biasanya digunakan saat seseorang yang lebih muda memberikan persembahan kepada orang yang lebih tua atau orang yang berstatus lebih tinggi. Karena kebiasaan ini, beberapa orang berpendapat bahwa dāna harus dibedakan antara 'pūjā dāna' dan 'anuggaha dāna'; 'pūjā dāna', menghormati dengan memberikan persembahan oleh seorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau orang yang berstatus lebih tinggi dan 'anuggaha dāna', memberikan persembahan sebagai bantuan karena welas asih yang diberikan oleh orang yang lebih tua atau orang yang berstatus lebih tinggi kepada orang yang lebih muda atau orang yang berstatus lebih rendah.

Tetapi seperti telah kita ketahui dalam bab tentang 'ramalan'. Kata pūjā dapat digunakan oleh yang berstatus tinggi maupun yang rendah dan kata anuggaha juga berlaku untuk kedua kelompok. Benar bahwa, biasanya, anuggaha digunakan ketika pemberian dilakukan oleh yang tinggi kepada yang rendah atau yang tua kepada yang muda. Tetapi kita harus ingat penggunaan kata 'āmisā nuggaha' dan 'Dhammā nuggaha' untuk menjelaskan bantuan dan dukungan yang diberikan, yaitu demi kemajuan dan pengembangan ajaran Buddha. Di sini kata anuggaha juga digunakan walaupun pemberiannya adalah ajaran Buddha yang tertinggi dan termulia. Dengan demikian, harus dimengerti bahwa pengelompokan pūja dāna dan anuggaha dāna bukanlah pengelompokan mutlak dalam dua aspek dāna, namun sekadar pengelompokan mengikuti penggunaan umum.

(2) Mempersembahkan Diri Sendiri (Ajjhattika Dāna) dan Mempersembahkan Harta Eksternal (Bāhira Dāna)

Mempersembahkan diri sendiri maksudnya adalah memberikan

nyawa dan organ-organ tubuhnya. Mempersembahkan harta eksternal termasuk memberikan benda-benda eksternal milik si penyumbang.

Bahkan di zaman modern sekarang ini, kadang-kadang kita membaca di koran tentang berita orang yang mempersembahkan tubuhnya di pagoda atau 'menghormati persembahan' tersebut dengan membakar diri setelah membungkus seluruh tubuhnya dengan kain dan menyiramkan minyak. Banyak pendapat mengenai dāna yang melibatkan organ-organ tubuh. Menurut mereka, persembahan tubuh dan organ-organ tubuh adalah perbuatan yang hanya dilakukan oleh para Bodhisatta mulia dan bukan urusan orang-orang biasa. Mereka meragukan persembahan demikian yang dilakukan oleh orang-orang biasa dapat menghasilkan jasa.

Sekarang untuk mempertimbangkan apakah pandangan demikian benar atau tidak. Seorang Bodhisatta tidak tiba-tiba muncul di dunia ini begitu saja. Hanya setelah perlahan-lahan memenuhi Kesempurnaan sesuai batas kemampuannya, seseorang dapat tumbuh matang dan mengembangkan dirinya setahap demi setahap untuk menjadi seorang Bodhisatta. Para penyair pada masa lalu menulis: Hanya dengan setahap demi setahap menghadapi risiko, seseorang memastikan kemajuannya dalam kehidupan berikut. Oleh karena itu, kita tidak boleh secara gegabah mencela mereka yang mempersembahkan sebagian atau seluruh tubuhnya. Jika seseorang, karena kehendak dan keyakinan yang kuat, sangat bersemangat mempersembahkan tubuhnya, bahkan hingga mengorbankan nyawanya, ia sesungguhnya layak dipuji sebagai seorang yang menyumbangkan dirinya sendiri, ajjhattika dāna.

(3) Mempersembahkan Harta (Vatthu Dāna) dan Memberikan Keselamatan (Abhaya Dāna)

Vatthu dāna berhubungan dengan persembahan benda-benda materi. Abhaya dāna berhubungan dengan memberikan keselamatan atau keamanan terhadap kehidupan atau harta, ini biasanya merupakan praktik welas asih oleh para raja.

(4) Vattanissita Dāna dan Vivattanissita Dāna

Vattanissita dāna adalah persembahan yang dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan kekayaan dan kenikmatan duniawi pada masa depan, yang berarti penderitaan dalam lingkaran kehidupan. Vivattanissita dāna adalah persembahan yang dilakukan dengan cita-cita untuk mencapai Nibbāna yang bebas dari penderitaan akan kelahiran kembali.

(5) Dāna yang Dinodai Cacat (Sāvajja Dāna) dan Dāna yang Tidak Dinodai Cacat (Anāvajja Dāna)

Mempersembahkan makanan yang mengandung daging yang diperoleh dari membunuh binatang adalah contoh dari dāna yang dinodai cacat. Mempersembahkan makanan yang tidak melibatkan pembunuhan binatang adalah dāna yang tidak dinodai cacat. Jenis pertama adalah perbuatan kedermawanan yang disertai oleh kejahatan; jenis kedua adalah dāna yang tidak disertai kejahatan.

Pada kasus beberapa nelayan, yang mengumpulkan kekayaan dari menangkap ikan memutuskan untuk menghentikan usaha mereka dengan pikiran, "Aku akan menghentikan pekerjaan menangkap ikan yang tidak baik dan menjalani penghidupan benar," kemudian dalam menjalani usaha lain, kekayaan mereka menurun; saat kembali kepada usaha lama, kekayaan mereka bertambah lagi. Ini adalah contoh dāna yang dinodai cacat (sāvajja dāna) yang mereka lakukan dalam kehidupan lampau yang berbuah dalam kehidupan sekarang. Karena tindakan dāna mengandung perbuatan membunuh, saat berbuah juga, keberhasilan akan diperoleh ketika berhubungan dengan tindakan membunuh (menangkap ikan), ketika tidak berhubungan dengan tindakan membunuh, dāna yang dilakukan dalam kehidupan lampau tidak dapat berbuah dan karena itu kekayaannya menurun.

(6) Persembahan yang Dilakukan Melalui Tangan Sendiri (Sāhatthika Dāna) dan Persembahan yang Dilakukan Melalui Wakil Atau Dilakukan Atas Perintah Orang Lain (Anattika Dāna).

Bahwasanya sāhatthika dāna menghasilkan akibat yang lebih bermanfaat daripada anattika dāna dapat dibaca dari Payāsi Sutta dari Mahā Vagga, Dīgha Nikāya, Kitab Pāḷi.

(7) Persembahan yang Dilakukan Dengan Persiapan yang Benar dan Saksama (Sakkacca Dāna) dan Persembahan yang Dilakukan Tanpa Persiapan yang Benar dan Tidak Saksama (Asakkacca Dāna)

Misalkan dalam suatu persembahan bunga. Setelah memetik bunga dari pohonnya, si penyumbang membuat karangan bunga, dan membentuknya agar terlihat seindah mungkin, dan kemudian memberikan persembahan bunga, maka ini disebut sakkacca dāna, persembahan yang dilakukan dengan persiapan yang benar dan saksama. Tanpa melakukan persiapan benar dan tidak secara saksama, bunga-bunga itu dipersembahkan begitu dipetik dari pohonnya, dengan pikiran bahwa dengan mempersembahkan bunga saja sudah mencukupi, maka itu adalah asakkacca dāna, persembahan yang dilakukan tanpa persiapan benar dan tidak saksama.

Beberapa penulis menerjemahkan 'sakkacca dāna' dan 'asakkacca dāna' sebagai 'persembahan yang dilakukan dengan penuh hormat' dan 'persembahan yang dilakukan tanpa rasa hormat'. Terjemahan ini, sering disalahartikan oleh para pembaca yang menganggap bahwa itu berarti menghormati atau tidak menghormati si penerima persembahan. 'Dengan penuh hormat' di sini maksudnya adalah 'melakukan persiapan yang saksama' atas persembahan tersebut.

(8) Persembahan yang Berhubungan Dengan Kebijaksanaan (Ñāṇasampayutta Dāna) dan Persembahan yang Tidak Berhubungan Dengan Kebijaksanaan (Ñāṇavippayutta Dāna)

Persembahan yang dilakukan dengan pemahaman murni atas kehendak dan akibat yang dihasilkan disebut persembahan yang berhubungan dengan kebijaksanaan; jika persembahan yang dilakukan tanpa pemahaman murni dan kesadaran, hanya sekadar mengikuti perbuatan orang lain dalam berdana, maka disebut Ñāṇavippayutta dāna. Harus disebutkan bahwa hanya kesadaran atas sebab dan akibatnya, pada saat memberikan persembahan, sudah cukup agar memenuhi syarat sebagai persembahan yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Sehubungan dengan hal ini, diperlukan penjelasan atas nasihat: Pada saat memberikan persembahan, harus disertai dengan Pengetahuan Pandangan Cerah, Vipassanā Ñaṇa, dengan cara: aku, penyumbang benda ini, adalah anicca, bersifat tidak kekal, benda yang kuberikan juga anicca, bersifat tidak kekal, dan penerima benda ini juga anicca, bersifat tidak kekal. Aku yang tidak kekal, mempersembahkan benda yang tidak kekal kepada penerima yang tidak kekal. Demikianlah kita harus merenungkan pada saat memberikan suatu persembahan.

Nasihat tersebut bertujuan untuk mendorong praktik mengembangkan Pengetahuan Pandangan Cerah, Vipassanā Ñāṇa. Jangan disalahartikan bahwa tindakan kedermawanan tidak berhubungan dengan kebijaksanaan jika si penyumbang tidak melakukan perenungan seperti nasihat di atas.

Sesungguhnya, siapa pun yang ingin mengembangkan Vipassanā Ñāṇa sejati harus terlebih dahulu menyingkirkan gagasan tentang aku, dia, laki-laki, perempuan, yaitu, ilusi tentang aku, ilusi tentang diri, untuk dapat melihat bahwa semua itu hanyalah kelompok-kelompok jasmani dan kelompok-kelompok batin. Kemudian ia harus melanjutkan dengan merenungkan bahwa kelompok-kelompok jasmani dan batin ini bersifat tidak kekal, tidak memuaskan dan tanpa-diri. Tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompok batin dan jasmani, jika seseorang merenungkan dengan konsep konvensional: aku anicca, objek persembahan ini anicca,

penerima juga anicca, akan ada Pengetahuan Pandangan Cerah yang sejati.

(9) Persembahan yang Diberikan Dengan Enggan dan Hanya Setelah Dipaksa (Sasaṅkhārika Dāna); Persembahan yang Diberikan Secara Spontan Tanpa Paksaan (Asaṅkhārika Dāna)

Di sini paksaan berarti dorongan atau permintaan dari seseorang untuk memberikan sedangkan ia segan atau enggan melakukannya. Jika persembahan dilakukan dengan permintaan sederhana, maka itu tidak dianggap paksaan. Misalnya, seseorang yang belum memutuskan apakah ia akan memberikan persembahan atau tidak, didatangi oleh seseorang yang meminta sumbangan; dan orang tersebut memberikan tanpa merasa enggan. Ini adalah pemberian spontan atas suatu permintaan sederhana; karena itu dikelompokkan sebagai asaṅkhārikadāna (tanpa paksaan), dan tidak disebut sasaṅkhārika dāna (meskipun dilakukan setelah suatu permintaan). Seorang yang lain mengalami hal yang sama—didatangi dan dimintai sumbangan; pada mulanya ia enggan dan menolak untuk memberi. Namun saat permintaan tersebut diulangi dengan paksaan 'Mohon berikan sumbangan; jangan menghindar' maka kemudian ia memberi sumbangan. Dāna-nya yang dilakukan sebagai akibat dari paksaan disebut sasaṅkhārika dāna (dengan paksaan). Bahkan dalam kasus di mana tidak ada orang yang datang untuk meminta dāna, jika ia pertama-tama berniat memberikan persembahan, dan kemudian merasa enggan melakukannya, tetapi setelah membujuk diri sendiri, mendesak diri sendiri, akhirnya ia memberikan, dāna-nya juga dikelompokkan dalam jenis sasaṅkhārika juga.

(10) Persembahan yang Dilakukan Saat Seseorang Sedang Dalam Keadaan Gembira (Somanassa Dāna); Persembahan yang Dilakukan Dengan Batin Seimbang, Tidak Gembira Juga Tidak Berduka (Upekkhā Dāna)

(Jika tindakan berdana disertai oleh kegembiraan, itu adalah somanassa dāna; jika disertai oleh keseimbangan, maka disebut upekkhā dāna).

(11) Persembahan Harta Benda yang Diperoleh Sesuai Dengan Dhamma (Dhammiya Dāna); Persembahan Harta Benda yang Diperoleh Dengan Cara-cara yang Tidak Sesuai Dengan Dhamma (Adhammiya Dāna)

Walaupun harta benda diperoleh dengan cara-cara yang tidak brmoral, namun mempersembahkan barang-barang tersebut juga merupakan perbuatan baik; namun akibat baik yang dihasilkan dari dāna jenis ini tidak sebesar akibat baik yang dihasilkan dari jenis pertama, dhammiya dāna. Perumpamaan dari perbedaan kedua ini adalah bagaikan tanaman yang tumbuh dari benih yang baik dan dari benih yang buruk.

(12) Persembahan yang Dilakukan Dengan Harapan Untuk Memperoleh Kenikmatan Duniawi Adalah Memperbudak Dāna (Dāsa Dāna), Persembahan yang Dapat Memperbudak Seseorang

Sebagai seorang budak dari kemelekatan terhadap kenikmatan indria, seseorang menjadikan dāna jenis ini untuk melayani majikannya, kemelekatan untuk memenuhi keinginannya. Persembahan yang dilakukan dengan cita-cita untuk mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna, adalah dāna untuk kebebasan, bhujissa dāna (persembahan yang dilakukan sebagai pemberontakan melawan perintah majikan, si kemelekatan).

Makhluk-makhluk hidup yang berada dalam lingkaran kehidupan yang tiada akhir ingin menikmati kenikmatan indria yang menyenangkan (objek terlihat, suara, bau-bauan, rasa kecapan, sentuhan). Keinginan untuk bersenang-senang yang disebut kenikmatan ini disebut keserakahan. Setiap saat dalam kehidupan mereka dicurahkan untuk memuaskan keserakahan ini; dengan memenuhi keserakahan ini, mereka menjadi pelayannya. Terus-menerus berusaha, siang dan malam sepanjang hidup mereka demi kekayaan bukan lain adalah pemenuhan keinginan dari keserakahan yang menuntut makanan terbaik, pakaian terbaik, dan gaya hidup yang paling mewah.

Tidak puas dengan menjadi budak bagi keserakahan dalam kehidupan ini, bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan, kita melakukan tindakan dāna untuk memastikan tercapainya kemewahan pada masa depan. Jenis persembahan yang disertai oleh keinginan kuat untuk menikmati kenikmatan duniawi terus-menerus dalam kehidupan-kehidupan mendatang, adalah memperbudak dāna, dāsa dāna.

Jenis dāna ini dalam memenuhi keinginan dari keserakahan dan yang melayani keserakahan sepanjang lingkaran kehidupan yang tiada akhir, berpikir bahwa itu adalah yang terbaik, sebelum seseorang bertemu dengan ajaran Buddha. Tetapi begitu kita cukup beruntung dapat mendengarkan Buddhadhamma, kita menjadi memahami betapa berkuasanya keserakahan itu, betapa tidak pernah puasnya ia, betapa kita harus menderita untuk memenuhi keinginan dari si keserakahan ini. Kemudian dengan bertekad, 'Aku tidak mau lagi menjadi pelayan dari keserakahan yang sungguh mengerikan ini, aku tidak mau lagi memenuhi keinginannya, aku akan memberontak melawannya, aku akan menentangnya', dan untuk mencabut, untuk melenyapkan keserakahan jahat ini, seseorang harus memberikan persembahan dengan cita-cita untuk mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Dāna ini disebut dāna yang dilakukan demi kebebasan, bhujissa dāna (persembahan yang dilakukan sebagai pemberontakan melawan perintah majikan, si kemelekatan).

(13) Persembahan Benda-benda yang Bersifat Diam, Tidak Bergerak, Seperti Pagoda, Vihāra, Penginapan, Kamar Mandi, dan Sebagainya (Thāvara Dāna); Persembahan Benda-benda yang Bersifat Dapat Bergerak, yang Dimaksudkan untuk Penggunaan Sementara, Seperti Makanan, Jubah, dan Sebagainya (Athāvara Dāna)

(14) Persembahan yang Diberikan Dengan Disertai Barang-barang Pelengkap yang Biasanya Menyertai Barang-barang Persembahan Tersebut (Saparivāra Dāna)

Misalnya, dalam mempersembahkan jubah, sebagai barang utama dari suatu persembahan, jika disertai dengan barang-barang

pelengkap yang sesuai, maka itu adalah saparivāra dāna; jika tidak ada barang lain selain barang utama jubah, maka itu adalah persembahan tanpa barang pelengkap, aparivāra dāna. Hal yang sama berlaku bagi barang persembahan lainnya.

Karakteristik istimewa yang terdapat pada tubuh para Bodhisatta yang memiliki banyak pengikut yang melayani mereka adalah akibat dari dāna jenis saparivāra.

(15) Persembahan yang Diberikan Secara Rutin dan Teratur Seperti Persembahan Makanan Kepada Saṁgha Setiap Hari (Nibaddha Dāna); Persembahan yang Dilakukan Secara Tidak Rutin Tetapi Hanya Kadang-kadang (Anibaddha Dāna)

(16) Persembahan Ternoda (Paramattha Dāna); Persembahan Tidak Ternoda (Aparamattha Dāna)

Persembahan yang dinodai oleh keserakahan dan pandangan salah adalah parāmattha dāna; persembahan yang tidak dirusak oleh keserakahan dan pandangan salah adalah aparamattha dāna. Menurut Abhidhammā, seseorang menjadi rusak jika disesatkan hanya oleh pandangan salah; tetapi pandangan salah selalu berdampingan dengan keserakahan. Ketika pandangan salah merusak dan menyesatkan seseorang, keserakahan juga terlibat. Oleh karena itu keserakahan dan pandangan salah keduanya disebutkan di atas. Dan berikut ini adalah bagaimana keserakahan dan pandangan salah membawa kerusakan. Setelah memberikan persembahan, jika seseorang mengungkapkan keinginan yang baik dan sungguh-sungguh, "Semoga aku segera mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna, sebagai akibat dari kebajikan ini', persembahan ini berjenis vivattanissita (lihat jenis (4) di atas), dan dapat menjadi kondisi yang cukup kuat untuk mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Tetapi, bukannya berkeinginan untuk mencapai Nibbāna, ketika seseorang dirusak dan disesatkan oleh keserakahan dan pandangan salah, sebagai akibat dari kebajikannya, ia bercita-cita, "Semoga aku menjadi dewa yang berkuasa seperti Sakka, Raja Alam Tāvatiṁsa, atau dewa yang berumur panjang," dānanya tidak bertindak sebagai kondisi yang mencukupi untuk mencapai

Nibbāna dan dikelompokkan hanya sebagai paramattha dāna, dāna yang tidak mengandung kondisi yang mencukupi untuk mencapai Nibbāna, karena dinodai oleh keserakahan dan pandangan salah. Dāna yang tidak ternoda oleh keserakahan dan pandangan salah tetapi dilakukan dengan tujuan tunggal mencapai Nibbāna dikelompokkan sebagai aparamattha dāna.

Banyak kedermawanan dipraktikkan di luar ajaran Buddha; tetapi hanya jenis parāmattha yang mungkin. Hanya di dalam ajaran Buddha, dāna jenis aparamattha dapat dipraktikkan. Oleh karena itu, karena kita mendapat kesempatan yang langka dapat bertemu dengan ajaran Buddha, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan agar persembahan yang kita lakukan adalah yang berjenis aparāmattha.

(17) Persembahan Barang-barang Sisa, yang Berkualitas Rendah (Ucchiṭṭha Dāna); Persembahan Barang-barang yang Bukan Sisa, Tidak Berkualitas Rendah (Anucchiṭṭha Dāna)

Misalnya, sewaktu mempersiapkan makanan, seorang penerima dāna datang dan seseorang memberikan makanan yang telah dipersiapkan sebelum ada orang yang memakannya; itu dianggap sebagai 'pemberian tertinggi' (agga dāna) dan itu juga disebut anucchiṭṭha dāna karena persembahan itu bukanlah makanan sisa. Jika si penerima datang sewaktu seseorang sedang makan, tetapi belum menyelesaikan makannya, dan orang itu mempersembahkan makanan yang diambil dari makanan yang sedang ia makan, itu juga dianggap sebagai anucchiṭṭha dāna; juga dianggap sebagai persembahan mulia. Jika persembahan terdiri dari makanan sisa saat seseorang telah selesai makan, itu adalah sisa, ucchiṭṭha dāna, yang berkualitas rendah. Akan tetapi, harus dimengerti, suatu persembahan sederhana yang diberikan oleh seseorang yang tidak memiliki apa pun kecuali makanan sisa, juga dapat disebut anucchiṭṭha dāna, hanya jika persembahan tersebut dilakukan oleh orang yang mampu memberikan persembahan yang lebih baik maka persembahan itu disebut berkualitas rendah, ucchiṭṭha dāna.

(18) Persembahan yang Dilakukan Sewaktu Masih Hidup (Sajivadāna); Persembahan yang Dilakukan Setelah Meninggal Dunia (Accaya Dāna)

Seorang bhikkhu tidak diperbolehkan melakukan dāna jenis accaya, yaitu, ia tidak boleh mewariskan hartanya kepada orang lain setelah meninggal dunia. Bahkan jika ia melakukan hal itu, tindakan itu bukanlah dāna; calon penerima juga tidak berhak memilikinya. Jika seorang bhikkhu memberikan hartanya kepada bhikkhu lain sewaktu ia masih hidup, si penerima berhak atas apa yang diberikan; atau jika bhikkhu itu masih hidup, bhikkhu-bhikkhu lain yang akrab (vissāssagaha) dengannya boleh mengambil dan memilikinya; atau jika ia memilikinya secara bersama (dvisantaka) dengan bhikkhu lain, jika ia meninggal dunia, bhikkhu yang masih hidup akan menjadi pemilik sah. Jika kondisi-kondisi ini tidak terpenuhi, yaitu, memberikan harta saat masih hidup, atau memilikinya karena keakraban sewaktu masih hidup, atau memilikinya karena kepemilikan bersama, maka harta bhikkhu itu menjadi harta Saṁgha, perkumpulan para bhikkhu jika ia meninggal. Oleh karena itu, jika seorang bhikkhu melakukan accaya dāna, dengan mengatakan, "Aku memberikan hartaku kepada si anu saat aku meninggal dunia. Ia boleh memilikinya," itu berarti memberikan hartanya itu kepada Saṁgha. Pemberiannya itu bukanlah tindakan dāna dan calon penerima juga tidak berhak memilikinya. Hanya di antara umat-umat awam, pemberian demikian, accaya dāna, boleh dilakukan dan sah.

(19) Persembahan yang Diberikan Kepada Satu Atau Beberapa Bhikkhu Secara Terpisah (Puggalika Dāna); Persembahan yang Diberikan Kepada Saṁgha (Saṁghika Dāna)

Saṁgha artinya kelompok, perkumpulan atau komunitas; di sini, yang dimaksudkan adalah seluruh komunitas para siswa Ariya Buddha. Dalam memberikan persembahan kepada Saṁgha, si pemberi tidak boleh memikirkan seorang siswa Ariya secara individu sebagai Saṁgha, tetapi komunitas para siswa Ariya secara keseluruhan, maka persembahannya termasuk jenis Saṁghika.

Dakkhinavibhaṅga Sutta (dari Majjhima Nikāya Pāḷi) menyebutkan 14 jenis pemberian kepada individu, puggalika dāna dan 7 jenis pemberian kepada Saṁgha, saṁghika dāna.

14 Jenis Persembahan Kepada Individu.

(1) Persembahan kepada seorang Buddha,
(2) Persembahan kepada seorang Pacceka Buddha, Buddha yang tidak mengajar,
(3) Persembahan kepada seorang Arahanta atau seorang yang telah mencapai tingkat Arahatta-Phala,
(4) Persembahan kepada seorang yang sedang berlatih untuk mencapai tingkat Arahatta-Phala atau seorang yang telah mencapai tingkat Arahatta- Magga,
(5) Persembahan kepada seorang Anāgāmī atau seorang yang telah mencapai tingkat Anāgāmī-Phala,
(6) Persembahan kepada seorang yang sedang berlatih untuk mencapai Anāgāmī-Phala atau seorang yang telah mencapai tingkat Anāgāmī-Magga,
(7) Persembahan kepada seorang Sakadāgāmī atau seorang yang telah mencapai tingkat Sakadāgāmī-Phala,
(8) Persembahan kepada seorang yang sedang berlatih untuk mencapai Sakadāgāmī-Phala atau seorang yang telah mencapai tingkat Sakadāgāmī-Magga,
(9) Persembahan kepada seorang Sotāpanna atau seorang yang telah mencapai tingkat Sotāpatti- Phala,
(10) Persembahan kepada seorang yang sedang berlatih untuk mencapai Sotāpatti-Phala atau seorang yang telah mencapai tingkat Sotāpatti-Magga,
(11) Persembahan kepada petapa (di luar ajaran Buddha atau di mana tidak ada ajaran Buddha) yang telah berhasil mencapai Jhāna atau mencapai kekuatan batin,
(12) Persembahan kepada orang biasa yang memiliki moralitas,
(13) Persembahan kepada orang biasa yang tidak memiliki moralitas, dan
(14) Persembahan kepada seekor binatang.

Dari 14 jenis persembahan kepada individu ini, memberikan

satu kali makanan kepada seekor binatang akan menghasilkan akibat baik berupa umur panjang, kecantikan, kesehatan jasmani, kekuatan, dan kecerdasan selama seratus kehidupan. Kemudian dengan urutan naik, memberikan makanan satu kali kepada seorang biasa yang tidak memiliki moralitas akan menghasilkan akibat baik selama seribu kehidupan; kepada seorang biasa yang memiliki moralitas yang baik pada saat tidak ada ajaran Buddha dan ia tidak berkesempatan menerima perlindungan dari Tiga Permata, selama seratus ribu kehidupan; kepada para petapa yang mencapai Jhāna, selama sepuluh juta kehidupan; kepada orang biasa dan para sāmaṇera (pada masa adanya ajaran Buddha) yang telah menerima perlindungan dalam Tiga Permata, dan hingga para mulia yang telah mencapai Sotāpatti-Magga, selama tidak terhingga lamanya (asaṅkhyeyya) kehidupan; dan kepada orang-orang yang telah mencapai pencapaian yang lebih tinggi, selama tidak terhitung banyaknya kehidupan. (Menurut Komentar, bahkan seorang yang hanya menerima perlindungan dalam Tiga Perlindungan dapat dianggap sebagai seorang yang sedang berlatih untuk mencapai tingkat Sotāpatti-Phala).

Tidak disebutkan tentang para bhikkhu yang memiliki moralitas yang kurang baik dalam daftar 14 jenis penerima dāna kepada para individu di atas. Persembahan kepada orang yang tidak bermoral hanya pada masa ajaran Buddha tidak ada. Karena alasan ini, ada kecenderungan untuk menganggap bahwa persembahan kepada para bhikkhu yang memiliki moralitas yang buruk selama ajaran Buddha masih ada adalah tercela. Namun harap diingat bahwa siapa pun yang telah menjadi umat Buddha minimal telah menerima perlindungan di dalam Tiga Permata; dan Komentar mengatakan bahwa siapa pun yang telah menerima perlindungan di dalam Tiga Permata adalah orang yang sedang berlatih untuk mencapai tingkat Sotāpatti-Phala. Lebih jauh lagi jika persembahan kepada orang biasa yang tidak memiliki moralitas (saat ajaran Buddha tidak ada) dapat menghasilkan manfaat; tidak diragukan lagi bahwa persembahan kepada orang biasa yang tidak memiliki moralitas selama ajaran Buddha masih ada juga dapat menghasilkan manfaat.

Kemudian, di dalam Kitab Milinda Pañhā, Thera Nāgasena

menjelaskan bahwa seorang bhikkhu yang tidak bermoral adalah lebih unggul daripada seorang biasa yang tidak bermoral dalam sepuluh hal seperti penghormatan kepada Buddha, penghormatan kepada Dhamma, penghormatan kepada Saṁgha, dan seterusnya. Dengan demikian, menurut Milinda Pañhā, seorang bhikkhu yang tidak bermoral adalah lebih unggul daripada seorang biasa yang tidak bermoral; dan karena dalam daftar yang terdapat dalam Komentar, sebagai seorang yang berlatih untuk mencapai tingkat Sotāpatti-Phala, seseorang tidak boleh mengatakan bahwa memberikan persembahan kepada seorang bhikkhu yang tidak memiliki moralitas adalah tercela.

Ada lagi pandangan lain sehubungan dengan hal ini. Pada masa tidak ada ajaran Buddha, para bhikkhu yang tidak bermoral tidak dapat menyebabkan gangguan terhadap Dhamma; tetapi saat ada ajaran Buddha, mereka dapat menimbulkan gangguan terhadap Dhamma. Karena alasan itu, tidak perlu memberikan persembahan kepada para bhikkhu yang tidak memiliki moralitas pada masa ada ajaran Buddha. Namun pandangan ini ditunjukkan oleh Buddha sebagai pandangan yang tidak dapat dipertahankan.

Pada penutup dari khotbah tentang tujuh jenis persembahan kepada Saṁgha, Saṁghika dāna (pada bagian berikut), Buddha menjelaskan kepada Ānanda:

"Ānanda, pada masa-masa mendatang, akan muncul bhikkhu-bhikkhu kotor, yang tidak memiliki moralitas, yang hanya menggunakan nama bhikkhu, yang mengenakan jubah mereka melingkari leher mereka. Dengan niat untuk memberi kepada Saṁgha, persembahan diserahkan kepada para bhikkhu tidak bermoral ini. Bahkan jika dipersembahkan dengan cara ini, suatu Saṁghika dāna, persembahan yang ditujukan kepada seluruh Saṁgha, Aku menyatakan, akan menghasilkan manfaat yang tidak terhingga."

Ada lagi hal lain yang patut dipertimbangkan. Dari empat kemurnian kedermawanan (Dakkhiṇā Visuddhi), Kemurnian pertama adalah: bahkan jika si penerima memiliki moralitas yang buruk, sedangkan

si pemberi memiliki moralitas yang baik, persembahan tersebut adalah murni karena kemurnian si penyumbang. Karena alasan ini juga, seseorang tidak boleh mengatakan bahwa seorang bhikkhu yang tidak bermoral tidak layak menerima persembahan, dan bahwa tidak ada manfaat yang akan dihasilkan dengan memberikan persembahan kepadanya.

Oleh karena itu, harus diperhatikan, suatu persembahan adalah tercela hanya jika persembahan dilakukan dengan niat buruk yaitu menyetujui dan mendorong seorang bhikkhu yang tidak bermoral untuk terus melakukan praktik buruknya; tanpa mempertimbangkan sifatnya. Jika seseorang memberikan persembahan dengan batin yang murni, hanya berpikir, "Seseorang harus memberikan jika seseorang datang untuk menerima persembahan," maka hal itu tidaklah tercela.

Tujuh Jenis Persembahan Kepada Saṁgha (Saṁghika Dāna)

(1) Persembahan kepada komunitas para bhikkhu dan bhikkhunī yang dipimpin oleh Buddha, pada masa Buddha masih hidup;
(2) Persembahan kepada komunitas para bhikkhu dan bhikkhunī setelah Buddha Parinibbāna;
(3) Persembahan kepada komunitas para bhikkhu saja;
(4) Persembahan kepada komunitas para bhikkhunī saja;
(5) Persembahan kepada sekelompok bhikkhu dan bhikkhunī yang ditunjuk oleh Saṁgha (dengan niat kepada seluruh Saṁgha), persembahan ini dilakukan jika si penyumbang tidak mampu memberikan persembahan kepada seluruh bhikkhu dan bhikkhunī; si penyumbang mendatangi komunitas bhikkhu dan memohon untuk menunjuk sejumlah tertentu (sesuai kemampuannya) para bhikkhu dan bhikkhunī untuk menerima persembahannya. Saṁgha kemudian menunjuk sejumlah bhikkhu dan bhikkhunī, kemudian si penyumbang memberikan persembahan kepada sekelompok bhikkhu dan bhikkhunī ini (dengan pikiran tertuju pada seluruh Saṁgha);
(6) Persembahan kepada sekelompok bhikkhu saja (dengan niat kepada seluruh Saṁgha) setelah memohon Saṁgha untuk

menunjuk sejumlah yang mampu ia berikan; dan

(7) Persembahan kepada sekelompok bhikkhunī saja (dengan niat kepada seluruh Saṁgha) setelah memohon Saṁgha untuk menunjuk sejumlah yang mampu ia berikan.

Dari ketujuh jenis saṁghika dāna ini, akan muncul pertanyaan apakah mungkin memberikan persembahan jenis pertama, yaitu, persembahan kepada para bhikkhu dan bhikkhunī yang dipimpin oleh Buddha, setelah Buddha Parinibbāna. Jawabannya adalah "Ya, mungkin saja" dan persembahan harus dilakukan sebagai berikut: setelah menempatkan patung Buddha yang berisikan relik-relik di depan komunitas para bhikkhu dan bhikkhunī yang berkumpul dalam upacara tersebut, persembahan harus dilakukan dengan mengucapkan, "Aku memberikan persembahan ini kepada para bhikkhu dan bhikkhunī yang dipimpin oleh Buddha."

Setelah melakukan persembahan jenis pertama, muncul pertanyaan apakah yang dilakukan terhadap objek yang ditujukan untuk Buddha. Seperti halnya harta seorang ayah yang umumnya akan diwariskan kepada anaknya, demikian pula, persembahan kepada Buddha diwariskan kepada bhikkhu yang melakukan tugas-tugas melayani Buddha atau komunitas para bhikkhu. Khususnya, jika objek yang dipersembahkan termasuk barang-barang seperti minyak, mentega, dan sebagainya, barang-barang itu harus digunakan dalam persembahan pelita kepada Buddha; kain yang termasuk dalam persembahan dapat dibuat menjadi spanduk dan dipersembahkan dalam upacara kebaktian.

Pada masa kehidupan Buddha, orang-orang biasanya tidak memberikan dengan kemelekatan kepada, atau melibatkan diri mereka dengan, para pribadi secara individu; pikiran mereka tertuju pada Komunitas para bhikkhu secara keseluruhan, dan dengan demikian mereka dapat memberikan persembahan yang berjenis saṁghika dāna. Akibatnya, kebutuhan para anggota Saṁgha pada umumnya dipenuhi dengan cara dibagikan oleh Komunitas; mereka jarang sekali bergantung pada umat awam dan karena itu mereka memiliki sangat sedikit kemelekatan terhadap mereka sebagai "penyumbang vihāraku, penyumbang jubahku, dan

sebagainya”. Dengan demikian, bhikkhu dapat bebas dari belenggu kemelekatan.

Kisah Singkat Ugga Si Perumah Tangga

Mereka yang ingin memberikan persembahan jenis saṁghika dāna murni harus meniru teladan si perumah tangga Ugga. Kisah tentang perumah tangga Ugga terdapat dalam khotbah kedua dari Gahapati Vagga, Aṭṭhakanipāta, Aṅguttara Nikāya Pāḷi.

Pada suatu hari ketika Bhagavā sedang menetap di Desa Gajah di Negeri Vajjī, Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, kalian harus menghormati perumah tangga Ugga dari Desa Gajah sebagai seorang yang memiliki delapan kualitas menakjubkan.” Setelah berkata demikian tanpa memberikan penjelasan, Bhagavā masuk ke dalam vihāra.

Kemudian pada pagi harinya seorang bhikkhu pergi ke rumah perumah tangga itu dan berkata, “Perumah tangga, Bhagavā mengatakan bahwa engkau adalah seorang yang memiliki delapan kualitas menakjubkan. Apakah delapan kualitas menakjubkan tersebut yang dikatakan oleh Bhagavā engkau miliki?”

“Yang Mulia, aku tidak yakin delapan kualitas menakjubkan apa yang dimaksudkan oleh Buddha yang kumiliki, akan tetapi, dengarkanlah dengan saksama delapan kualitas menakjubkan yang benar-benar kumiliki.” Kemudian ia menjelaskan delapan kualitas menakjubkan sebagai berikut:

(1) Pertama kali aku melihat Buddha adalah saat aku sedang minum minuman keras dan bersantai di dalam hutan bunga pohon kayu besi. Segera setelah aku melihat Buddha datang dari jauh, aku menjadi sadar dan pengabdian serta keyakinan terhadap kemuliaan Buddha muncul dalam diriku. Ini adalah kualitas pertama.

(2) Pada pertemuan pertama dengan Buddha itu, aku menerima perlindungan di dalam Buddha dan mendengarkan khotbah-Nya. Hasilnya, aku menjadi seorang Sotāpanna, seorang ‘Pemenang

Arus', dan melaksanakan Brahmacariya-Pañcama-Sīla. Ini adalah kualitas kedua.

(Brahmacariya-Pañcama-Sīla mirip dengan Lima Sīla yang biasa dilaksanakan oleh umat awam kecuali bahwa, sīla "menghindari hubungan seksual yang salah" diganti dengan "menghindari segala bentuk hubungan seksual". Dalam Lima Sīla, seseorang menghindari hubungan seksual dengan siapa pun kecuali istri sendiri; tetapi Brahmacariya-Pañcama-Sīla menuntut menghindari secara total segala bentuk hubungan seksual, bahkan tidak dengan istri sendiri sekalipun).

(3) Aku memiliki empat istri; segera setelah aku pulang ke rumah, aku berkata kepada mereka: aku bertekad untuk melaksanakan sīla menghindari secara total; siapa pun dari kalian yang ingin tetap tinggal di rumah ini, boleh tinggal dan menikmati kekayaanku sesuka kalian dan melakukan kebajikan dengan kekayaanku ini; siapa pun yang ingin pulang ke rumah orangtuanya juga boleh melakukannya; dan siapa pun yang ingin menikah dengan laki-laki lain, katakan kepadaku kepada siapa aku harus menyerahkan kalian.' Istri tertua dari empat istri tersebut mengungkapkan keinginannya untuk diserahkan kepada seseorang yang ia sebutkan namanya. Aku memanggil orang itu dan memegang tangan istri tertuaku dengan tangan kiriku dan sekendi air dengan tangan kananku, aku menyerahkan istriku kepada laki-laki itu. Dalam melakukan penyerahan istriku ini kepada laki-laki itu, aku tetap tenang, tidak terpengaruh. Ini adalah kualitas ketiga.

(4) Aku bertekad untuk menggunakan seluruh kekayaanku bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki karakter moral yang baik. Ini adalah kualitas keempat.

(5) Aku selalu mendatangi seorang bhikkhu dengan penuh hormat, tidak pernah dengan tidak hormat; jika bhikkhu tersebut memberikan khotbah Dhamma, aku mendengarkan khotbahnya dengan penuh hormat, tidak pernah dengan tidak hormat; jika bhikkhu tersebut tidak memberikan khotbah Dhamma, aku akan membabarkan khotbah kepadanya. Ini adalah kualitas kelima.

(6) Setiap saat aku mengundang Saṁgha ke rumahku untuk memberikan persembahan, para dewa akan mendahului mereka dan memberitahukan kepadaku: 'Perumah tangga, bhikkhu itu adalah orang-orang yang telah mencapai Pencerahan, para Ariya; bhikkhu itu adalah orang-orang biasa yang memiliki moralitas; bhikkhu itu tidak memiliki moralitas.' Bahwa para dewa datang dan memberikan informasi kepadaku tentang para bhikkhu tidaklah mengherankan bagiku; yang menakjubkan adalah bahwa saat aku memberikan persembahan makanan atau materi lainnya kepada Saṁgha, pikiran-pikiran seperti, 'Aku akan memberikan lebih banyak kepada bhikkhu ini karena ia adalah orang mulia yang telah mencapai Pencerahan, yang memiliki moralitas baik; atau aku akan memberikan sedikit kepada bhikkhu ini karena ia memiliki moralitas yang tidak baik' tidak pernah muncul dalam diriku. Sesungguhnya, tanpa membeda-bedakan siapa yang mulia, siapa yang bermoral atau siapa yang tidak bermoral, aku memberikan persembahan secara adil kepada setiap orang. Ini adalah kualitas keenam.

(7) Yang Mulia, para dewa datang dan memberitahuku bahwa ajaran Buddha telah dibabarkan dengan sempurna, memiliki kebajikan karena dibabarkan dengan sempurna. Berita yang disampaikan para dewa kepadaku tidak mengherankan bagiku. Kualitas menakjubkannya adalah, pada kesempatan itu, aku memberitahu para dewa sebagai jawaban, 'Para dewa, apakah engkau mengatakan kepadaku atau tidak, sesungguhnya, ajaran Buddha memang dibabarkan dengan sempurna'; (ia yakin bahwa ajaran Buddha memang dibabarkan dengan sempurna, bukan karena para dewa memberitahukan kepadanya, tetapi karena ia sendiri mengetahui hal itu). Walaupun aku berkomunikasi dengan para dewa, aku tidak merasa bangga bahwa para dewa mengunjungiku dan bahwa aku telah bercakap-cakap dengan mereka. Ini adalah kualitas ketujuh.

(8) Juga tidak mengherankan, jika aku meninggal dunia terlebih dahulu sebelum Bhagavā meninggal dunia dan Bhagavā akan meramalkan, 'Perumah tangga Ugga telah menghancurkan secara total Lima Belenggu yang lebih rendah yang dapat mengarah

kepada kelahiran kembali di alam indria yang lebih rendah; ia adalah seorang Anāgamī. Bahkan sebelum Buddha meramalkan, aku telah menjadi seorang Anāgamī dan aku telah mengetahui hal ini. Ini adalah kualitas kedelapan.

Dari delapan kualitas menakjubkan yang dijelaskan oleh si perumah tangga Ugga, yang keenam adalah mengenai memberikan persembahan secara adil kepada orang mulia, orang bermoral atau orang yang tidak bermoral. Perlu untuk diketahui mengenai bagaimana caranya untuk bersikap adil dalam situasi demikian. Sikap adil dapat dilakukan dengan cara berikut, "Karena aku telah mengundang dengan niat untuk memberikan persembahan kepada Saṁgha, secara keseluruhan, ketika aku memberikan kepada orang yang mulia, aku tidak akan menganggapnya demikian; aku tidak menganggap bahwa aku sedang memberikan persembahan kepada seorang mulia; aku harus ingat bahwa aku sedang memberikan persembahan kepada Saṁgha, siswa mulia Buddha secara keseluruhan. Ketika aku memberikan kepada orang yang tidak bermoral, aku tidak akan menganggapnya demikian; aku tidak menganggap bahwa aku sedang memberikan persembahan kepada seorang yang tidak bermoral; aku harus ingat bahwa aku sedang memberikan persembahan kepada Saṁgha, siswa mulia Buddha secara keseluruhan." Demikianlah, sikap adil dapat dipelihara.

Meniru teladan perumah tangga Ugga, ketika memberikan persembahan, seseorang harus mengabaikan status si penerima, singkirkan perasaan pribadi terhadapnya, dan berusahalah untuk mengingat hanya komunitas para bhikkhu secara keseluruhan, sehingga dāna-nya dapat digolongkan sebagai jenis saṁghika dāna. Seperti yang dijelaskan secara tegas oleh Buddha dalam Dakkhinā-Vibhaṅga Sutta yang telah disebutkan di atas, ketika suatu persembahan adalah berjenis saṁghika, yaitu dengan niat tertuju kepada komunitas para bhikkhu secara keseluruhan, maka manfaat yang didapat oleh si pemberi adalah tidak terhingga besarnya, bahkan jika penerimanya adalah orang yang tidak bermoral dan tidak memiliki kebajikan.

Suatu persembahan adalah berjenis saṁghika dāna jika dilakukan

dengan penuh penghormatan kepada Saṁgha; tetapi tidak selalu mudah melakukannya. Misalnya seseorang memutuskan untuk memberikan persembahan berjenis saṁghika, setelah melakukan persiapan, ia pergi ke vihāra dan berkata kepada para bhikkhu, "Yang Mulia, aku ingin memberikan persembahan berjenis saṁghika; mohon kalian menunjuk seseorang di antara Saṁgha sebagai wakil." Jika para bhikkhu menunjuk seorang sāmaṇera mewakili Saṁgha, si pemberi mungkin menjadi tidak senang; jika mereka memilih seorang Thera senior mewakili mereka, ia akan diliputi oleh kegembiraan, "Aku mendapatkan seorang Thera senior sebagai penerima persembahanku." Kedermawanan demikian yang dipengaruhi oleh kepribadian si penerima tidak akan menjadi persembahan jenis saṁghika sempurna.

Hanya jika seseorang dapat menerima wakil yang ditunjuk oleh Saṁgha tanpa merasa terganggu dan tanpa memerhatikan apakah si penerima adalah seorang sāmaṇera atau seorang bhikkhu, seorang bhikkhu muda atau bhikkhu senior, seorang bhikkhu bodoh atau bhikkhu terpelajar, dan memberikan persembahannya, dengan pikiran, "Aku memberikan persembahan kepada Saṁgha," dengan penuh penghormatan kepada Saṁgha, maka ia disebut memberikan Saṁghika dāna yang sesungguhnya.

Kisah Seorang Penyumbang Vihāra

Peristiwa ini terjadi di seberang lautan, yaitu di India. Seorang perumah tangga kaya yang telah menyumbangkan sebuah vihāra bermaksud untuk memberikan persembahan kepada Saṁgha. Setelah melakukan persiapan, ia pergi menemui Saṁgha dan berkata, "Yang Mulia, mohon kalian menunjuk seseorang untuk menerima persembahanku kepada Saṁgha." Kebetulan saat itu adalah giliran seorang bhikkhu yang kurang bermoral untuk mewakili Saṁgha dalam menerima persembahan. Meskipun orang itu mengetahui bahwa bhikkhu yang ditunjuk itu adalah bhikkhu yang kurang bermoral, namun ia tetap memperlakukannya dengan penuh hormat; tempat duduk untuk bhikkhu tersebut adalah tempat duduk yang dipersiapkan untuk upacara-upacara, berhiaskan atap dan bunga-bunga harum. Ia mencuci kaki bhikkhu tersebut

dan meminyakinya dengan penuh hormat seolah-olah ia sedang melayani Buddha sendiri. Ia kemudian memberikan persembahan kepada bhikkhu tersebut dan memberikan penghormatan penuh kepada Saṁgha.

Sore harinya, bhikkhu yang tidak bermoral tersebut kembali mendatangi rumahnya dan berdiri di pintu meminta cangkul yang ia perlukan untuk melakukan perbaikan di vihāra. Si penyumbang vihāra itu bahkan tidak bangkit dari duduknya; ia hanya mendorong cangkul dengan kakinya ke arah si bhikkhu. Anggota keluarganya bertanya kepadanya, "Tuan, pagi ini engkau melayani bhikkhu itu dengan penghormatan yang berlebih; sekarang engkau sama sekali tidak menunjukkan secuil pun dari penghormatan itu. Ada apa ini? Perbedaan antara sikapmu kepada bhikkhu itu tadi pagi dan sore ini?" Orang itu menjawab, "Keluargaku, penghormatan yang kuperlihatkan tadi pagi adalah kepada Saṁgha bukan kepada bhikkhu tidak bermoral ini."

Beberapa Hal yang Harus Dipertimbangkan Sehubungan Dengan Persembahan Kepada Individu (Puggalika Dāna) dan Kepada Saṁgha (Saṁghika Dāna)

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa jika seseorang datang untuk meminta dāna dan jika diketahui sebelumnya bahwa orang itu memiliki moralitas yang tidak baik, maka kita sebaiknya tidak memberikan dāna kepada orang itu; jika kita melakukannya, hal itu bagaikan menyiram tanaman beracun.

Tetapi tidak dapat dikatakan bahwa semua tindakan memberi dengan sengaja kepada orang yang tidak bermoral adalah tidak baik. Adalah kehendak si pemberi yang harus dipertimbangkan di sini. Jika si pemberi menyetujui kebiasaan buruk si penerima dan memberikan kepadanya dengan tujuan untuk mendukung dan mendorongnya untuk melanjutkan praktik tidak bermoralnya, maka pemberian itu adalah bagaikan menyirami tanaman beracun. Jika si pemberi tidak menyetujui kebiasaan buruk si penerima, tetapi meniru teladan si penyumbang vihāra yang telah dijelaskan sebelumnya, jika ia memberikan persembahan dengan cara yang

menjadikan persembahan itu adalah saṁghika dāna, maka tidak ada cacat dalam persembahan seperti itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa apakah si penerima memiliki moral yang baik atau buruk, hal itu bukanlah urusan si pemberi; itu adalah urusan si penerima. Oleh karena itu, dengan tanpa membeda-bedakan karakter si penerima, apakah baik atau buruk, si pemberi harus tetap memberikan dengan pikiran, "Ini adalah orang mulia, seorang Ariya (atau seorang Arahanta)." Mereka berpendapat bahwa tindakan memberi seperti ini adalah tanpa cacat dan bermanfaat bagaikan memberi persembahan kepada seorang Arahanta. Pandangan ini juga tidak dapat dipertahankan.

Murid-murid dari para guru-guru lain yang tidak mengetahui apakah seseorang adalah seorang Ariya, atau seorang Arahanta, secara keliru menganggap guru-guru mereka sebagai orang mulia, Arahanta yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Kepercayaan seperti ini yang disebut micchādhimokkha, membuat keputusan atau kesimpulan yang salah adalah suatu keburukan. Tentu saja adalah suatu kejahatan dan suatu keputusan salah jika seseorang menganggap, "Orang-orang ini mulia, para Arahanta yang telah mencapai Pencerahan Sempurna," jika ia mengetahui bahwa mereka bukan orang mulia. Oleh karena itu, tidaklah benar menganut pandangan demikian.

Ketika menghadapi penerima seperti itu dalam memberikan persembahan, sikap batin yang baik adalah dengan mempertimbangkan, "Para Bodhisatta dalam memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan memberikan persembahan tanpa membeda-bedakan status tinggi, menengah atau rendah. Aku juga akan meniru teladan para Bodhisatta dan memberikan persembahan kepada siapa pun yang datang tanpa membeda-bedakan." Demikianlah seseorang tidak memberikan dukungan dan dorongan terhadap praktik kebiasaan-kebiasaan buruk dan tidak akan membuat keputusan atau kesimpulan salah tentang pengembangan batin si penerima; tindakan persembahan demikian menjadi bebas dari cacat.

Kontroversi dan kesulitan muncul hanya dalam kasus persembahan yang diberikan kepada individu, puggalika dāna, karena terdapat berbagai jenis individu, baik atau buruk, pada persembahan kepada Saṁgha, saṁghika dāna, hanya ada satu jenis Saṁgha, bukan dua—baik atau buruk. (yang dimaksudkan disini, adalah para Siswa Mulia Buddha, para Ariya). Tidak ada perbedaan di antara para Ariya Saṁgha, sebagai yang berstatus tinggi, menengah atau rendah, mereka semuanya sama mulianya. Oleh karena itu, seperti telah dijelaskan di atas, pada saat seorang penerima datang ke hadapan seseorang, tanpa mempertimbangkan sifatnya, ia harus memberikan persembahan dengan pikiran, "Aku memberikan persembahan kepada para siswa Buddha, komunitas mulia para bhikkhu." Maka persembahan ini adalah berjenis saṁghika dāna dan penerimanya adalah Saṁgha; orang yang datang ke hadapannya hanyalah wakil dari Saṁgha. Betapa pun rendahnya orang itu dalam hal moralitas, penerima sesungguhnya dari persembahan itu adalah Saṁgha mulia dan karenanya, persembahan itu menjadi persembahan mulia.

Beberapa orang menganggap bahwa adalah sangat sulit mempraktikkan nasihat agar mengabaikan sifat pribadi dari penerima yang tidak bermoral yang datang ke hadapannya dan ia memberikan persembahan dengan pikiran yang tertuju bukan kepada pribadi si penerima tetapi kepada Saṁgha mulia, dan menganggap si penerima hanyalah seorang wakil dari Saṁgha. Kesulitan muncul karena tidak biasa dalam melakukan hal demikian. Dalam melakukan penghormatan dengan bersujud pada patung Buddha, menganggap patung tersebut sebagai wakil Buddha, kita sudah begitu terbiasa dalam melakukan praktik memproyeksikan pikiran kita dari patung kepada pribadi Buddha hidup sehingga tak seorang pun yang akan mengatakan bahwa hal itu sulit dilakukan. Seperti halnya si perumah tangga Ugga pada masa Buddha dan si penyumbang vihāra di Jambudīpa yang memiliki kebiasaan memberikan persembahan kepada bhikkhu yang tidak bermoral yang mewakili Buddha, demikian pula para umat Buddha di zaman modern ini harus membiasakan diri dalam bersikap demikian.

Empat Jenis Persembahan Kepada Saṁgha Seperti yang Dijelaskan Dalam Vinaya Piṭaka

Vinaya Piṭaka, Kitab Disiplin bagi para anggota Saṁgha, menjelaskan empat kelompok persembahan yang diberikan kepada Saṁgha. Tetapi empat kelompok saṁghika dāna ini bukan untuk umat awam; hanya tujuh jenis saṁghika dāna seperti yang dijelaskan di atas yang dapat dilakukan oleh umat awam. Pembagian yang terdapat dalam Vinaya ditujukan untuk anggota Saṁgha saja agar mereka memahami bagaimana membagi persembahan di antara mereka. Empat kelompok ini adalah:

(1) Sammukhibhūta Saṁghika. Persembahan yang dibagikan di antara anggota Saṁgha yang benar-benar hadir pada waktu dan tempat persembahan diberikan. Misalnya suatu persembahan jubah dilakukan di suatu tempat di dalam kota atau desa di mana terdapat beberapa bhikkhu berkumpul, dan persembahan diberikan kepada Saṁgha mulia secara keseluruhan oleh penyumbang dengan mengatakan, "Aku mempersembahkan kepada Saṁgha." Adalah sulit untuk menjangkau semua Saṁgha mulia di kota atau desa tersebut. Oleh karena itu, pembagian dilakukan di antara Saṁgha yang hadir di tempat itu pada waktu itu. Karena itu disebut Sammukhibhuta Saṁghika (Sammukhibhutahadir di waktu dan tempat itu; saṁghikamilik Saṁgha).

(2) Ārāmaṭṭha Saṁghika. Persembahan yang dibagikan di antara Saṁgha yang menetap di seluruh kompleks vihāra. Misalnya seorang penyumbang datang ke vihāra dan memberikan persembahan jubah kepada bhikkhu yang ia jumpai, dengan mengatakan, "Aku mempersembahkan kepada Saṁgha." Karena persembahan itu dilakukan di dalam kompleks vihāra, maka persembahan itu adalah milik semua Saṁgha yang menetap di dalam kompleks vihāra, bukan hanya milik para bhikkhu di sekitar sana. Karena itu disebut Ārāmaṭṭhamenetap di kompleks; saṁghikamilik Saṁgha.)

(3) Gatāgata Saṁghika. Persembahan yang menjadi hak Saṁgha yang berada di tempat mana pun yang dikunjungi oleh si bhikkhu penerima dengan membawa persembahan itu. Misalnya

seorang penyumbang datang ke vihāra di mana menetap seorang bhikkhu yang sedang menyepi menetap, dan penyumbang tersebut mempersembahkan seratus jubah dengan mengatakan, "Aku mempersembahkannya kepada Saṁgha." Jika bhikkhu tersebut memahami peraturan disiplin, ia boleh memiliki seluruh persembahan itu untuk dirinya sendiri dengan mengatakan, "Pada saat ini, di vihāra ini, aku adalah satu-satunya Saṁgha; oleh karena itu, seluruh seratus jubah ini, adalah milikku." Ia berhak (menurut peraturan Vinaya) melakukannya; ia tidak bisa disalahkan karena memonopoli persembahan yang diberikan kepada Saṁgha. Jika bhikkhu tersebut tidak memahami peraturan Vinaya, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dan tanpa ketetapan dalam memutuskan, "Aku adalah pemilik satu-satunya; aku memiliki semuanya," jika ia pergi ke tempat lain dengan membawa jubah-jubah itu, dan para bhikkhu yang ia temui di tempat lain menanyakan bagaimana ia mendapatkan jubah-jubah itu. Misalnya, setelah mengetahui bagaimana ia mendapatkannya, para bhikkhu itu menuntut bagian dari jubah-jubah itu dengan mengatakan, "Kami juga berhak atas jubah-jubah ini," dan kemudian semua jubah itu dibagi rata di antara mereka, maka pembagian jubah ini adalah pembagian yang benar. Akan tetapi, misalkan, tanpa membagi jubah-jubah itu, ia melanjutkan perjalanan dan berjumpa dengan para bhikkhu lainnya. Para bhikkhu lain tersebut juga berhak menerima bagian atas jubah-jubah itu. Demikianlah, ke mana pun bhikkhu itu pergi dengan membawa jubah-jubah itu, para bhikkhu di tempat yang ia kunjungi juga berhak atas jubah-jubah itu. Karena itu disebut Gatāgata Saṁghika (Gatāgatake mana pun seseorang pergi; Saṁghikamilik Saṁgha).

(4) Catuddisā Saṁghika. Persembahan yang menjadi milik semua bhikkhu yang datang dari empat penjuru. Persembahan itu termasuk pemberian yang besar dan penting, yang harus diperlakukan dengan penuh hormat, misalnya, vihāra. Bukan untuk dibagikan kepada Saṁgha yang datang dari empat penjuru. Karena itu disebut Catuddisa-Saṁghika (Catuddisādari empat penjuru; Saṁghikamilik Saṁgha.)

Tanpa menyadari fakta bahwa empat kelompok ini disebutkan

dalam peraturan Vinaya untuk melakukan pembedaan kepemilikan dan pembagian persembahan yang diserahkan kepada Saṁgha, beberapa (bhikkhu) memanfaatkan ketentuan Vinaya ini saat umat-umat awam memberikan persembahan. Sebagai ilustrasi, misalnya seorang penyumbang yang tergerak oleh pengabdian terhadap seorang bhikkhu membangun vihāra, meskipun bukan ditujukan untuknya, melainkan untuk seluruh Saṁgha. Untuk upacara menuang air, ia mengundang sepuluh bhikkhu termasuk bhikkhu yang terhadapnya ia begitu penuh pengabdian. Setelah pembacaan paritta-paritta, saat tiba waktunya untuk menyerahkan persembahan, bhikkhu itu ingin agar persembahan diserahkan sebagai puggalika dāna. Persembahan yang ditujukan kepada individu tertentu, karena ia merasa bahwa menetap di vihāra yang merupakan milik Saṁgha menuntut banyak kewajiban dan tanggung jawab. Tetapi si penyumbang lebih memilih untuk menjadikannya saṁghika dāna karena, ia yakin, dāna demikian adalah lebih mulia dan menghasilkan jasa yang lebih besar. Para bhikkhu lainnya menengahi perselisihan antara si penyumbang dan gurunya dengan meminta agar si penyumbang memberikan persembahan dengan mengatakan, "Aku mempersembahkan vihāra ini kepada Saṁgha yang hadir di sini sekarang" (Sammukhibhūta Saṁgha). Kemudian sembilan bhikkhu lain tersebut berkata kepada satu bhikkhu itu, "Kami menyerahkan hak kepemilikan atas vihāra ini kepada Yang Mulia," kemudian menyerahkan vihāra baru itu kepadanya dan pergi.

Demikianlah prosedur tersebut dilakukan, dengan meyakini bahwa dengan melakukan cara tersebut, keinginan si penyumbang untuk mempersembahkan saṁghika dāna terpenuhi dan si penerima yang ingin menjadi pemilik tunggal juga terpenuhi karena sembilan pemilik lainnya telah melepaskan hak kepemilikan vihāra itu dan menjadikannya pemilik tunggal.

Akan tetapi dalam kenyataan, prosedur demikian tidaklah benar dan seharusnya tidak dilakukan. Pemberian sebuah vihāra adalah pemberian yang besar dan penting; sepuluh bhikkhu yang telah menerima persembahan vihāra tidak dapat melakukan pembagian dalam bentuk apa pun di antara mereka; dan pemberian si

penyumbang hanya sebagai pemberian kepada sepuluh bhikkhu yang hadir pada saat itu saja dan bukan kepada Saṁgha secara keseluruhan.

(20) Persembahan yang Dilakukan Pada Kesempatan Khusus (Kāla Dāna); Persembahan Yang Dilakukan Setiap Saat (Akāla Dāna)

Persembahan jubah Kathina pada akhir masa vassa selama satu bulan, mempersembahkan jubah pada awal masa vassa, mempersembahkan makanan-makanan untuk bhikkhu yang sedang sakit, mempersembahkan makanan untuk bhikkhu-bhikkhu tamu, mempersembahkan makanan kepada bhikkhu yang hendak melakukan perjalanan, semua ini adalah persembahan yang diberikan pada waktu tertentu untuk tujuan tertentu dan disebut kāla dāna; semua persembahan lainnya yang dilakukan setiap saat diinginkan tanpa mempertimbangkan waktu disebut akāla dāna.

Kāla dāna menghasilkan jasa yang lebih besar daripada akāla dāna karena persembahan diberikan untuk memenuhi kebutuhan tertentu pada waktu tertentu. Dāna jenis kāla, pada saat berbuah, akan menghasilkan akibat baik pada saat diperlukan. Misalnya, jika si penyumbang menginginkan makanan khusus, keinginannya akan segera tercapai; demikian pula jika ia menginginkan pakaian khusus, ia akan mendapatkannya. Ini adalah contoh manfaat istimewa yang dihasilkan dari persembahan yang dilakukan pada waktu khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus.

(21) Persembahan yang Dilakukan Dengan Dihadiri Oleh Si Pemberi (Paccakkha Dāna); Persembahan yang Dilakukan Tanpa Dihadiri Oleh Si Pemberi (Apaccakkha Dāna)

Paccakkha dalam bahasa Pāḷi terdiri dari pati dan akkha. Pati artinya ke arah; akkha artinya lima indria: mata, telinga, hidung, lidah, badan. Walaupun Paccakkha biasanya diartikan 'di depan mata', arti lengkapnya adalah 'dikenali oleh indria'. Karena itu paccakkha dāna memiliki makna yang lebih luas, bukan hanya jenis persembahan yang dapat dilihat oleh si penyumbang tetapi

juga persembahan yang dapat dikenali oleh indria lainnya, yaitu, suara, bau-bauan, rasa, dan sentuhan. Sehubungan dengan hal ini, harus dipahami bahwa persembahan yang dilakukan dengan dihadiri oleh si penyumbang, paccakkha dāna tidak sama dengan sāhatthika dāna, persembahan yang dilakukan dengan kedua tangan sendiri. Persembahan yang dilakukan dengan dihadiri oleh si penyumbang atas perintah si penyumbang tetapi bukan melalui tangan si penyumbang adalah jenis anattika dāna, persembahan yang dilakukan atas permintaan atau perintah seseorang.

(22) Persembahan yang Dapat Ditandingi Oleh Orang Lain (Sadisa Dāna); Persembahan yang Tidak Dapat Ditandingi Oleh Orang Lain (Asadisa Dāna)

Jika persembahan dilakukan dengan semangat bersaing, para penyumbang berusaha untuk mengalahkan saingan mereka dalam hal skala dan kemegahan persembahan. Dalam persaingan itu, persembahan yang terbukti tidak tertandingi, tidak dapat ditiru disebut persembahan tanpa tandingan, asadisa dāna.

Menurut Komentar Dhammapada, dijelaskan dalam kisah Persembahan tanpa tandingan dalam Loka Vagga, hanya ada satu penyumbang dalam masa tiap-tiap Buddha yang melakukan persembahan tanpa tandingan. Kisah tersebut adalah sebagai berikut:

Pada suatu ketika, Bhagavā, setelah melakukan perjalanan panjang disertai oleh lima ratus Arahanta tiba kembali di Vihāra Jetavana. Sang Raja, Pasenadī dari Kosala, memberi penghormatan kepada Buddha dan lima ratus siswa-Nya dengan mengundang mereka ke istana dan mempersembahkan dāna berskala besar. Raja juga mengundang penduduk Sāvatthī untuk menghadiri upacara persembahan itu sehingga mereka dapat menyaksikan dan bergembira dalam kebajikan yang ia lakukan. Keesokan harinya, penduduk Sāvatthī, menyaingi raja, mempersiapkan seluruh kota dan memberikan persembahan yang melampaui persembahan raja kepada Bhagavā dan para siswa-Nya. Mereka mengundang raja untuk menghadiri upacara persembahan mereka untuk

menyaksikan perbuatan mereka dan bergembira dalam upacara tersebut.

Menangkap semangat persaingan, raja menerima tantangan para penduduk. Keesokan harinya ia melakukan upacara persembahan yang lebih megah lagi. Para penduduk melakukan lagi upacara persembahan besar untuk mengalahkan usaha raja. Demikianlah, persaingan sengit antara raja dan para penduduknya berlangsung hingga masing-masing pihak melakukan enam kali upacara persembahan. (Persaingan itu masih belum berakhir.)

Pada babak ke tujuh, raja merasa sedih, "Sulit sekali untuk melampaui usaha para penduduk dalam babak ke tujuh ini; dan hidup menjadi tidak berarti, jika aku, yang berkuasa atas negeri ini, kalah terhadap para penduduk yang kuperintah dalam babak ini." (Untuk menghiburnya), Ratu, Mallikā, memikirkan sebuah rencana agar raja dapat melakukan persembahan yang sungguh megah yang mustahil dapat ditandingi oleh para penduduk. Ia membangun sebuah aula besar; lima ratus siswa Buddha, para Arahanta, akan duduk di dalam aula dengan lima ratus putri mengipasi mereka dan memercikkan wangi-wangian dan air harum di dalam aula. Di belakang lima ratus Arahanta itu, terdapat lima ratus ekor gajah yang berlutut dan memegang payung putih menaungi tiap-tiap Arahanta.

Saat persiapan sedang dilakukan sesuai rencana di atas, mereka kekurangan satu ekor gajah jinak, jadi mereka menggunakan seekor gajah liar dan ganas yang terkenal akan kebuasannya di belakang Yang Mulia Aṅgulimala; gajah itu memegang payung putih seperti gajah-gajah lainnya. Para penduduk takjub melihat binatang buas itu turut serta dalam upacara dan memegang payung di atas kepala Yang Mulia Aṅgulimala dengan jinaknya.

Setelah makanan dipersembahkan, raja menyatakan, "Aku melakukan persembahan segala benda di dalam aula ini, barang-barang yang diperbolehkan juga barang-barang yang tidak diperbolehkan. Dalam pernyataan ini, para penduduk harus mengaku kalah atas persaingan ini, karena mereka tidak memiliki

putri, tidak memiliki payung putih, dan tidak memiliki gajah.

Dengan demikian, penyumbang dari persembahan tanpa tandingan pada masa 'Makhluk Teragung di tiga alam', Buddha Gotama adalah Raja Pasenadī dari Kosala. Setiap Buddha memiliki penyumbang yang mempersembahkan dāna tanpa tandingan.

Jenis Dāna Dalam Kelompok Tiga

(1) Dāna juga dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, rendah (hina), menengah (majjhima), dan tinggi (paṇita). Tingkat kebajikan suatu tindakan bergantung pada kuatnya kehendak (chanda), kesadaran (citta), usaha (viriya), dan pengetahuan penyelidikan (vimaṁsā) yang terlibat dalam tindakan tersebut. Jika empat unsur ini lemah, maka dāna dikatakan berjenis rendah; jika berstandar menengah maka dāna dianggap berjenis menengah; jika semuanya kuat, maka dāna dianggap berjenis tinggi.

(2) Jika tindakan dāna dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan kemasyhuran dan pujian, ini adalah jenis rendah; jika tujuan dāna adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup sebagai manusia atau dewa, ini adalah jenis menengah; jika persembahan diberikan sebagai penghormatan kepada para Ariya atau Bodhisatta atas teladan mereka dalam berdana, ini adalah persembahan mulia berjenis tinggi.

(Dalam berbagai khotbah dalam Kitab Pāḷi disebutkan taman-taman dan vihāra-vihāra yang diberi nama sesuai nama penyumbangnya, misalnya, Jetavana, taman Pangeran Jeta; Anāthāpiṇḍikārāma, vihāra yang disumbangkan oleh orang kaya Anāthapiṇḍika; Ghositārāma, vihāra yang disumbangkan oleh orang kaya Ghosita. Sistem penamaan seperti ini digunakan oleh sidang Pertama para Sesepuh dengan tujuan untuk mendorong orang-orang lain agar mengikuti teladan mereka dan dengan demikian memperoleh jasa. Karena itu, para penyumbang masa kini, setelah memberikan persembahan, menuliskan nama mereka di atas marmer atau batu. Dalam melakukan hal itu, mereka harus mengendalikan diri, dengan mengerahkan perhatian, segala keinginan akan kemasyhuran

dengan mengingat bahwa mereka memberikan persembahan untuk menjadi teladan bagi mereka yang ingin memperoleh jasa.)

(3) Jika si penyumbang bercita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup sebagai manusia atau dewa, maka persembahannya adalah berjenis rendah; jika cita-citanya adalah mencapai Pencerahan sebagai seorang siswa (Sāvakabodhi Ñāṇa), atau sebagai seorang Buddha diam (Paccekabuddha Ñāṇa), persembahannya adalah berjenis menengah; jika ia bercita-cita untuk mencapai Pencerahan Sempurna dengan usaha sendiri (Sammāsambodhi Ñāṇa atau Sabbaññuta Ñāṇa), maka persembahannya adalah berjenis tinggi.

(Bodhi atau Pencerahan yang dimaksudkan adalah satu dari Empat Jalan. Para bijaksana masa lampau menasihatkan bahwa agar persembahan dapat bertindak sebagai alat untuk melarikan diri dari lingkaran kelahiran kembali (vivaṭṭanissita), seseorang seharusnya tidak memberikan persembahan dengan cara yang sembrono atau cara-cara umum, ia seharusnya dengan serius (penuh keyakinan) bercita-cita untuk mencapai satu dari tiga bentuk Pencerahan sewaktu memberikan persembahan.)

(4) Selanjutnya, persembahan terdiri dari tiga jenis, yaitu, dāna dāsa, persembahan untuk seorang pelayan; dāna sahāya, persembahan untuk seorang teman, dan dāna sāmi, persembahan untuk seorang guru.

Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, seseorang menggunakan barang-barang yang berkualitas baik dan memberikan barang-barang berkualitas rendah kepada para pelayan, demikian pula jika seseorang memberikan barang-barang berkualitas yang lebih rendah daripada yang ia gunakan sendiri, maka pemberian ini adalah berjenis rendah, dāna dasa, yang layak untuk pelayan; seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, seseorang memberikan kepada temannya barang-barang yang berkualitas sama dengan ia gunakan sendiri, maka pemberian ini dikatakan berjenis menengah (dāna sahāya); seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, seseorang memberikan persembahan kepada yang lebih dihormati, barang-barang yang berkualitas lebih baik daripada yang ia gunakan

sendiri, demikian pula jika seseorang memberikan dāna berupa barang-barang yang berkualitas tinggi, maka persembahan ini dikatakan berjenis tinggi, dāna sāmi.

(5) Ada tiga jenis Dhamma dāna (pembagian ini berdasarkan arti kata 'Dhamma' untuk masing-masing jenis).

Jenis pertama Dhamma dāna, 'Dhamma' adalah yang berhubungan dengan āmisa Dhamma dāna, telah disebutkan di atas pada bagian dāna dalam kelompok dua. Disebutkan bahwa āmisa Dhamma dāna adalah pemberian naskah daun palem atau kitab-kitab. Dalam kelompok ini, 'Dhamma' adalah naskah itu sendiri, Pariyatti, Dhamma yang diajarkan oleh Buddha dan dicatat di atas daun palem atau kitab-kitab sebagai naskah.) oleh karena itu, Dhamma dāna, di sini berarti mengajarkan kitab-kitab atau memberikan pengetahuan ajaran Buddha kepada orang lain. Pariyatti adalah objek pemberian, materi yang diberikan; pendengar adalah penerima dan orang yang mengajarkan atau menjelaskan Dhamma adalah si penyumbang.

(Jenis kedua Dhamma dāna, 'Dhamma' merujuk pada 'Dhamma' yang terdapat dalam pengelompokan Abhidhammā atas dāna dalam enam kelompok, yaitu rūpa dāna, gandha dāna, rasa dāna, phoṁṭhabba dāna, dan Dhamma dāna. Dhamma yang dimaksud di sini dijelaskan sebagai segala sesuatu yang membentuk objek batin. Objek batin adalah: (1) lima organ indria (pasāda rūpa); (2) enam belas bentuk halus (sukhuma rūpa); (3) delapan puluh sembilan kondisi kesadaran (citta); (4) lima puluh dua faktor batin (cetasika); (5) Nibbāna, dan (6) konsepsi (paññātti). Sedangkan dalam Pariyatti Dhamma, 'Dhamma' berarti 'mulia'; di sini bermakna 'kebenaran sehubungan dengan sifat sejati dari segala sesuatu'.

Dhamma dāna jenis ini dilakukan melalui pelayanan terhadap mereka yang menderita cacat (organ tubuh), misalnya, penglihatan yang lemah, kesulitan pendengaran, dan lain-lain. Membantu orang lain dalam memperbaiki penglihatannya adalah cakkhu (Dhamma) dāna; membantu orang lain dalam memperbaiki pendengarannya adalah sota (Dhamma) dāna, dan seterusnya. Dāna yang paling istimewa dari jenis ini adalah jivita dāna, membantu memperpanjang

umur orang lain. Dengan cara yang sama, dāna-dāna yang lainnya dapat dipahami.

Dalam jenis ketiga Dhamma dāna, 'Dhamma' merujuk pada Dhamma dari Tiga Permata, yaitu, Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Seperti halnya Dhamma dāna jenis pertama, Dhamma di sini berarti kitab-kitab ajaran Buddha. Sedangkan dalam jenis kedua, 'Dhamma' adalah objek persembahan, dan pendengar adalah penerima; dalam jenis ketiga ini, Dhamma, yang merupakan bagian dari Trinitas—Buddha, Dhamma, dan Saṁgha itu sendiri adalah penerima persembahan. Jika Buddha dan Saṁgha menjadi penerima, Dhamma juga menjadi penerima persembahan.

Sebagai ilustrasi, Buddha sedang menetap di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Pada waktu itu, seorang perumah tangga kaya yang berkeyakinan di dalam Dhamma, berpikir, "Aku telah berkesempatan untuk memberikan penghormatan kepada Buddha dan Saṁgha dengan secara rutin memberikan persembahan makanan, jubah, dan lain-lain. Tetapi aku tidak pernah memberi penghormatan kepada Dhamma dengan memberikan persembahan. Sekarang adalah waktunya untuk melakukan hal itu." Dengan pikiran ini, ia menemui Bhagavā dan bertanya kepada Bhagavā mengenai bagaimana melakukan hal itu.

Bhagavā menjawab: "Jika engkau ingin memberikan penghormatan kepada Dhamma, engkau dapat mempersembahkan makanan, jubah, dan sebagainya kepada bhikkhu yang telah memelajari Dhamma dengan baik, tetapi dengan niat jelas untuk menghormati Dhamma yang telah ia kuasai."

Ketika perumah tangga itu bertanya kepada Bhagavā, bhikkhu mana yang layak menerima persembahan itu, Buddha memberitahunya agar menanyakan hal itu kepada Saṁgha. Saṁgha mengarahkannya agar memberikan persembahannya kepada Yang Mulia Ānanda. Karena itu ia mengundang Yang Mulia Ānanda dan memberikan persembahan makanan, jubah dan sebagainya yang melimpah, dengan mengingat bahwa ia sedang menghormati Dhamma yang telah dikuasai oleh Yang Mulia Ānanda. Kisah ini dijelaskan dalam

bagian pendahuluan dari Bhikkhāparampara Jātaka, Jātaka ketiga belas dari Pakinnaka Nipāta.

Menurut kisah ini, si perumah tangga adalah penyumbang; makanan, jubah, dan sebagainya adalah objek persembahan; dan tubuh Dhamma yang terdapat dalam diri Yang Mulia Ānanda adalah penerima persembahan.

Perumah tangga ini bukanlah satu-satunya yang melakukan persembahan ini pada masa Buddha, dengan pikiran tertuju pada Dhamma sebagai penerima persembahan. Kitab dengan jelas menyebutkan bahwa penguasa besar Sīri Dhammāsoka (Asoka) dengan penghormatan besar terhadap Dhamma membangun banyak vihāra, seluruhnya berjumlah 84.000, satu untuk masing-masing dari 84.000 kelompok Dhamma (Dhammakkhandha) yang membentuk ajaran Buddha yang lengkap.

(Perhatian) Banyak orang telah mendengar tentang dāna besar oleh Asoka ini dan berkeinginan untuk menirunya. Tetapi sangatlah penting untuk mengikuti teladannya dengan cara yang benar. Tujuan sesungguhnya dari Raja Besar Asoka bukanlah sekadar mempersembahkan vihāra-vihāra, tetapi memberikan penghormatan kepada masing-masing kelompok Dhamma. Bangunan vihāra hanya sebagai benda-benda persembahan. Generasi-generasi penyumbang selanjutnya yang ingin meniru teladan Sīri Dhammāsoka harus memahami bahwa mereka membangun vihāra bukan sebagai objek persembahan, bukan dengan tujuan untuk memperoleh kemasyhuran sebagai penyumbang vihāra, tetapi dengan tujuan tunggal untuk menghormati Dhamma.

Pentingnya Dhamma dāna ini dapat dipahami ketika seseorang mengingat pentingnya ajaran, Dhamma. Komentator besar, yang Mulia Mahā Buddhaghosa mengakhiri karyanya, Aṭṭhasālinī, Komentar Dhammasaṅgaṇī, buku pertama dari Abhidhammā, dengan harapan, "Semoga Dhamma sejati bertahan lama. Semoga semua makhluk menghormati Dhamma." (Ciraṁ tiṭṭhatu saddhāmmo; Dhamme hontu sagāravā, sabbepi sattā). Ia menuliskan harapan ini karena ia menyadari peranan penting Dhamma. Ia

menyadari bahwa selama Dhamma bertahan, maka ajaran Buddha tidak akan memudar dan setiap orang yang menghormati Dhamma akan menghormati ajaran dan mengikutinya. Dan Buddha telah berkata, "Hanya mereka yang melihat Dhamma, dapat melihat Aku." Dan menjelang akhir hidup-Nya, Buddha berkata bahwa, "Dhamma akan menjadi gurumu setelah kematian-Ku." (So vo mamaccayena satthā.)

Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mengembangkan jenis ketiga Dhamma dāna ini yang memainkan peranan yang begitu penting.

(6) Tiga jenis dāna yang lainnya dikelompokkan sebagai dukkara dāna, persembahan yang sulit diberikan; mahādāna, persembahan besar penuh kemegahan; dan sāmañña dāna, persembahan biasa, yang tidak terlalu sulit dilakukan, juga tidak terlalu megah.

Contoh dari jenis pertama, dukkara dāna, dapat dibaca dalam kisah dāna yang diberikan oleh Dārubhaṇḍaka Tissa. Kisah ini terdapat dalam Komentar Vagga ke-28 dari EkadhammaJhāna, Ekaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya.

Kisah Dāna yang Dipersembahkan Oleh Dārubhaṇḍaka

Terdapat seorang miskin yang menetap di Mahāgāma, Sri Lanka, yang mencari nafkah dengan menjual kayu bakar. Namanya Tissa, tetapi karena mata pencahariannya adalah menjual kayu bakar, maka ia dikenal sebagai Dārubhaṇḍaka Tissa (Tissa yang hanya memiliki kayu bakar sebagai harta).

Suatu hari ia berbicara dengan istrinya, "Kehidupan kita sangat sederhana, malang, dan rendah; walaupun Buddha telah mengajarkan manfaat dari nibaddha dāna, pelaksanaan kewajiban memberikan secara rutin, kita tidak mampu melatih praktik demikian. Tetapi kita dapat melakukan satu hal; kita dapat memulai memberikan dāna makanan secara rutin dua kali setiap bulan, dan pada saat kita lebih mampu lagi, kita akan melakukan persembahan makanan yang lebih tinggi dengan menggunakan kupon (salākabhatta)." Istrinya

menyetujui usulnya dan mereka mulai memberikan dāna makanan keesokan paginya.

Sungguh menggembirakan bagi para bhikkhu yang menerima banyak makanan baik. Beberapa bhikkhu muda dan para sāmaṇera menerima dāna makanan yang buruk yang dipersembahkan oleh keluarga Dārubhaṇḍaka, mereka membuangnya di hadapan mereka. Sang istri melaporkan kepada suaminya, "Mereka membuang makanan persembahan kita," tetapi ia tidak pernah berpikiran buruk atas kejadian ini.

Kemudian Dārubhaṇḍaka Tissa berdiskusi dengan istrinya. "Kita begitu miskin sehingga kita tidak mampu mempersembahkan makanan yang dapat menyenangkan para mulia. Apa yang harus kita lakukan untuk memuaskan mereka?" "Mereka yang memiliki anak-anak tidaklah miskin," jawab istri untuk menghibur dan memberikan dukungan dan menasihatinya untuk memperkerjakan putri mereka sebagai pembantu rumah tangga, dan dengan uang yang diperoleh, mereka akan membeli sapi perah. Dārubhaṇḍaka menerima nasihat istrinya; ia mendapatkan dua belas keping uang dan membeli seekor sapi. Karena kemurnian niat baik mereka, sapi itu menghasilkan banyak susu.

Susu yang mereka ambil pada malam hari dijadikan keju dan mentega. Susu yang diambil pada pagi hari digunakan istrinya untuk membuat bubur susu dan setelah ditambah keju dan mentega, mereka mempersembahkannya kepada Saṁgha. Demikianlah, mereka mampu memberikan persembahan makanan yang diterima dengan baik oleh Saṁgha. Sejak saat itu salākabhatta dari Dārubhaṇḍaka hanya tersedia bagi para mulia yang memiliki pencapaian yang tinggi.

Suatu hari Dārubhaṇḍaka berkata kepada istrinya, "Berkat putri kita, kita selamat dari hinaan. Kita telah mencapai posisi di mana para mulia menerima persembahan makanan kita dengan penuh kepuasan. Sekarang, jangan lupa tugas rutin memberikan persembahan makanan selama aku tidak ada. Aku akan mencari pekerjaan; aku akan kembali setelah menebus anak kita dari

perbudakan." Kemudian ia pergi bekerja selama enam bulan di pabrik gula dan berhasil mengumpulkan dua belas keping uang untuk menebus putrinya.

Berangkat pulang pada suatu pagi, ia melihat di depannya ada Yang Mulia Tissa yang sedang dalam perjalanan untuk melakukan puja bakti di Pagoda Mahāgāma. Bhikkhu ini adalah orang yang melatih praktik keras piṇḍindapāta, yaitu, ia hanya memakan makanan yang dipersembahkan kepadanya ketika ia pergi mengumpulkan dāna makanan. Dārubhaṇḍaka berjalan cepat untuk mengejar bhikhhu dan berjalan beriringan dengannya, mendengarkan khotbahnya tentang Dhamma. Mendekati sebuah desa, Dārubhaṇḍaka melihat seorang laki-laki keluar dengan membawa sebungkus nasi di tangannya. Ia menawarkan orang itu satu keping uang untuk menjual nasi bungkus itu kepadanya.

Orang itu yang menyadari pasti ada alasan khusus dengan menawarkan satu keping uang untuk mekanan yang bahkan tidak bernilai seperenam belasnya, menolak untuk menjualnya dengan harga satu keping uang. Dārubhaṇḍaka menaikkan tawarannya menjadi dua, kemudian tiga keping uang dan seterusnya hingga ia menawarkan semua uang yang ia miliki, tetapi orang itu tetap menolak tawaran itu (karena berpikir bahwa Dārubhaṇḍaka masih memiliki uang).

Akhirnya, Dārubhaṇḍaka menjelaskan kepada orang itu, "Aku tidak memiliki uang lagi selain dua belas keping ini. Aku pasti memberikan lebih jika aku memilikinya. Aku membeli makanan ini bukan untuk diriku; karena ingin mempersembahkan makanan, aku memohon kepada seorang bhikkhu agar menungguku di bawah pohon. Makanan ini akan dipersembahkan kepada bhikkhu itu. Mohon jual kepadaku nasi bungkus ini dengan harga dua belas keping uang ini. Engkau juga akan mendapatkan jasa dengan melakukan hal itu."

Orang itu akhirnya setuju untuk menjual nasi bungkusnya dan Dārubhaṇḍaka menyerahkannya dengan penuh kegembiraan kepada bhikkhu yang sedang menunggu itu. Mengambil mangkuk dari

bhikkhu itu, Dārubhaṇḍaka memindahkan nasi itu dari bungkusnya ke dalam mangkuk itu. Tetapi Yang Mulia Thera hanya menerima setengah dari makanan itu. Dārubhaṇḍaka memohon kepada bhikkhu, "Yang Mulia, makanan ini hanya cukup untuk satu orang. Aku tidak akan memakannya sedikit pun. Aku membeli makanan ini khusus untukmu. Berkat welas asihmu kepadaku, sudilah Yang Mulia menerima semua makanan ini." Atas permohonan ini, Yang Mulia mengizinkannya mempersembahkan semua makanan dalam bungkusan itu.

Setelah Thera selesai makan, mereka melakukan perjalanan bersama-sama dan bhikkhu itu bertanya kepada Dārubhaṇḍaka tentang dirinya. Dārubhaṇḍaka menceritakan segalanya dengan jujur tentang dirinya kepada bhikkhu. Sang Thera merasa takjub atas bakti yang ditunjukkan oleh Dārubhaṇḍaka dan berpikir, "Orang ini telah melakukan dukkara dāna, persembahan yang sulit dilakukan. Setelah memakan makanan yang dipersembahkan olehnya dengan susah payah, aku sangat berhutang kepadanya dan aku harus menunjukkan terima kasih sebagai balasan. Jika aku menemukan tempat yang layak, aku akan berusaha keras untuk mencapai Kearahattaan dalam satu kali duduk. Biarpun kulitku, dagingku, dan darahku mengering. Aku tidak akan mengubah posisiku hingga aku mencapai tujuan." Saat mereka tiba di Mahāgāma, mereka berpisah.

Sesampainya di Vihāra Tissa Mahāvihāra, Thera mendapatkan satu ruangan untuk dirinya, di mana ia mengerahkan usaha kerasnya, bertekad untuk tidak berpindah dari tempat itu hingga ia telah melenyapkan semua kotoran dan menjadi seorang Arahanta. Bahkan tidak pergi mengumpulkan dāna makanan, ia dengan teguh berusaha, hingga pagi pada hari ketujuh ia menjadi seorang Arahanta yang menguasai Empat Pengetahuan Analitis (Patisambhidā). Kemudian ia berpikir, "Tubuhku sangat lemah. Aku ingin tahu apakah aku dapat hidup lebih lama." Ia menyadari melalui kekuatan batinnya bahwa fenomena nāma rūpa yang merupakan tubuh hidupnya tidak akan bertahan lebih lama lagi. Ia merapikan kamarnya dan mengambil mangkuk dan jubahnya kemudian pergi ke ruang pertemuan di tengah vihāra dan menabuh

genderang untuk mengumpulkan para bhikkhu.

Ketika semua bhikkhu telah berkumpul, Thera kepala bertanya siapa yang memanggil untuk berkumpul. Yang Mulia Tissa yang berlatih keras dengan mempraktikkan hanya memakan yang diperoleh dari perjalanan mengumpulkan dāna makanan, menjawab, "Aku yang menabuh genderang, Yang Mulia." "Dan mengapa engkau melakukan itu?" "Aku tidak memiliki tujuan lain, tetapi jika ada anggota Saṁgha yang meragukanku dalam pencapaian Jalan dan Buah, aku ingin agar mereka bertanya kepadaku."

Thera kepala memberitahunya bahwa tidak ada pertanyaan. Ia kemudian bertanya kepada Yang Mulia Tissa mengapa berlatih begitu keras bahkan hingga mengorbankan nyawanya untuk mencapai itu. Ia menceritakan segala yang telah terjadi dan memberitahukan bahwa ia akan meninggal dunia pada hari itu juga. Kemudian ia berkata, "Semoga papan tempat jasadku terbaring tetap tidak bergerak hingga penyumbang makananku, Dārubhaṇḍaka, datang dan mengangkatnya dengan kedua tangannya," dan kemudian ia meninggal dunia pada hari itu juga.

Kemudian Raja Kākavaṇṇatissa datang dan memerintahkan orangnya untuk meletakkan jasad itu di atas papan dan membawanya ke tumpukan kayu bakar di tanah pemakaman, tetapi mereka tidak mampu mengangkatnya. Mengetahui alasannya, raja memanggil Dārubhaṇḍaka, memberinya pakaian yang baik dan memintanya untuk mengangkat papan jenazah itu.

Kitab menjelaskan kisah lengkap tentang bagaimana Dārubhaṇḍaka mengangkat papan jenazah itu dengan mudah ke atas kepalanya dan bagaimana, setelah ia mengangkatnya, papan jenazah itu melayang di udara dan berjalan sendiri ke tumpukan kayu pemakaman.

Dāna yang dilakukan oleh Dārubhaṇḍaka yang melibatkan pengorbanan tanpa ragu atas dua belas keping uang yang ia perlukan untuk menebus putrinya dari perbudakan dan yang memerlukan enam bulan untuk mengumpulkannya adalah sungguh sangat sulit untuk dilakukan dan karena itu disebut dukkara dāna.

Contoh lain dari pemberian semacam ini terdapat dalam kisah Sāmaṇera Sukha yang dijelaskan dalam Vagga kesepuluh dari Komentar Dhammapada. Sebelum ia menjadi seorang sāmaṇera, ia adalah seorang miskin yang ingin memakan makanan mewah seorang kaya. Orang kaya Gandha memberitahunya bahwa ia harus bekerja selama tiga tahun untuk dapat memakan makanan seperti itu. Demikianlah ia bekerja selama tiga tahun dan akhirnya mendapatkan makanan yang sangat ia dambakan; saat ia hendak memakan makanan itu, seorang Pacceka Buddha kebetulan datang. Tanpa ragu, ia mempersembahkan kepada Pacceka Buddha makanan yang sangat ia harapkan itu yang memerlukan tiga tahun bekerja untuk mendapatkannya.

Contoh lain lagi terdapat dalam Ummādantī Jātaka dari Paññāsa Nipāta yang mengisahkan tentang seorang gadis miskin yang bekerja selama tiga tahun untuk mendapatkan kain bergambar untuk menghias dirinya. Ketika ia hendak menghias dirinya dengan kain yang sangat ia dambakan itu, seorang siswa Buddha Kassapa datang (yang hanya ditutupi dengan daun-daunan karena ia telah dirampok oleh gerombolan perampok). Pemberian kain yang sangat ia dambakan dan membutuhkan tiga tahun bekerja juga adalah dāna jenis dukkara.

Pemberian yang sangat menakjubkan dalam hal kemegahan disebut mahādāna, Pemberian Sirīdhammāsoka yang agung (Asoka) berupa 84.000 vihāra untuk menghormati 84.000 bagian dari Piṭaka adalah dāna besar dalam jenis ini. Sehubungan dengan hal ini, Yang Mulia Mahāmoggalliputta Tissa berkata, "Dalam masa pengajaran Buddha, atau bahkan dalam masa kehidupan Buddha, tidak ada yang menyamaimu sebagai penyumbang empat kebutuhan. Persembahanmu adalah yang terbesar."

Meskipun Yang Mulia Mahāmoggaliputta Tissa berkata demikian, persembahan Asoka dilakukan atas kehendaknya sendiri dan tidak ada pihak lain yang menyainginya dan karena itu tidak perlu disebutkan sebagai jenis dāna sadisa atau asadisa. Persembahan Passenadī Kosala dilakukan dalam sebuah persaingan dengan

para penduduk (Sāvatthī) dan karena itu disebut 'asadisa dāna', persembahan tanpa tandingan.

Semua persembahan lainnya yang bersifat biasa yang tidak sulit dilakukan juga tidak besar, hanya pemberian biasa, disebut sāmañña dāna.

Sebagai tambahan, ada pengelompokan lain dari Dhamma dāna yang disebutkan dalam Kitab Vinaya Parivāra dan komentarnya, yaitu:

1. Memberikan kepada Saṁgha, pemberian yang dinyatakan melalui ucapan untuk dipersembahkan kepada Saṁgha,
2. Memberikan kepada pagoda, pemberian yang dinyatakan melalui ucapan untuk dipersembahkan kepada pagoda,
3. Memberikan kepada individu, pemberian yang dinyatakan melalui ucapan untuk dipersembahkan kepada individu.

Semua ini disebut dhammika dāna, persembahan yang dilakukan sehubungan dengan Dhamma. (Penjelasan lebih lanjut atas jenis-jenis persembahan ini akan dijelaskan kemudian dalam sembilan pemberian Adhammika dāna.)

Jenis-Jenis Dāna Dalam Kelompok Empat

Kitab tidak menyebutkan jenis persembahan apa pun dalam kelompok empat. Tetapi Vinaya mencantumkan empat jenis kebutuhan yang dapat dipersembahkan, yaitu:

(1) Persembahan jubah atau bahan jubah (cīvara dāna).
(2) Persembahan makanan (piṇḍapāta dāna).
(3) Persembahan tempat tinggal (senāsana dāna), dan
(4) Persembahan obat-obatan (bhesajja dāna).

Persembahan juga dapat dikelompokkan menjadi empat berdasarkan kemurnian si penyumbang dan si penerima, yaitu:

(1) Dāna di mana si penyumbang memiliki moralitas tetapi si

penerima tidak,
(2) Dāna di mana si penerima memiliki moralitas tetapi si penyumbang tidak,
(3) Dāna di mana si penyumbang dan si penerima tidak bermoral, dan
(4) Dāna di mana si penyumbang dan si penerima memiliki moralitas.

Jenis-Jenis Dāna Dalam Kelompok Lima

Kāladāna Sutta dalam Sumanā Vagga, Pañcaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya menyebutkan lima jenis pemberian berikut ini yang dapat diberikan pada waktu yang tepat:

(1) Pemberian kepada seorang tamu,
(2) Pemberian kepada seseorang yang hendak melakukan perjalanan,
(3) Pemberian kepada seseorang yang sakit,
(4) Pemberian yang diberikan pada saat kekurangan, dan
(5) Pemberian hasil pertanian yang baru dipanen kepada mereka yang memiliki kebajikan.

Jenis kelima berhubungan langsung dengan para petani, tetapi harus dimengerti bahwa ini juga termasuk penghasilan pertama dari bekerja yang dipersembahkan sebagai dāna sebelum menggunakannya untuk diri sendiri.

Lima Jenis Asappurisa Dāna

Terdapat lima jenis pemberian yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kebajikan:

(1) Dāna yang dilakukan tanpa memerhatikan bahwa barang-barang yang akan dipersembahkan telah dipersiapkan dengan baik, segar, baik, dan bersih;
(2) Dāna yang dilakukan tanpa penghormatan atau pertimbangan;
(3) Dāna yang dilakukan tanpa memberikan langsung dengan

kedua tangan sendiri; (misalnya, dāna yang diberikan oleh Raja Pāyāsi* yang bukan dengan tangannya sendiri melainkan dengan tangan pelayannya Uttara.) (*Catatan: Pāyāsi, kepala suku di Setavya di kerajaan Kosala, terlahir kembali di Alam Catumahārājika sebagai hasil dari pemberian yang dilakukan sewaktu di alam manusia. Ia menceritakan kehidupan lampaunya kepada Mahāthera Gavaṁpati yang datang berkunjung. Ia mengatakan bahwa ia memberikan persembahan tanpa mempersiapkan dengan saksama, tidak dengan tangannya sendiri, tanpa pikiran baik, hanya sebagai sesuatu yang dibuang; karena itu ia terlahir kembali di alam terendah dari enam alam surga. Tetapi Uttara, anak muda yang mengawasi pemberian itu atas perintahnya, terlahir kembali di alam yang lebih tinggi, Tāvatiṁsa, karena ia memberikannya dengan tangannya sendiri, dengan pikiran baik, bukan sebagai sesuatu yang dibuang. Kisah ini mengajarkan cara yang benar dalam memberi.)

(4) Dāna yang diberikan seolah-olah membuang barang sisa; dan
(5) Dāna yang diberikan tanpa pengetahuan bahwa perbuatan baik yang dilakukan sekarang pasti menghasilkan akibat baik pada masa depan (Kammassakatā Ñāṇa).

Lima Jenis Sappurisa Dāna

Terdapat lima jenis pemberian yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kebajikan:

(1) Dāna yang dilakukan setelah memerhatikan bahwa barang-barang yang akan dipersembahkan telah dipersiapkan dengan baik, segar, baik dan bersih;
(2) Dāna yang dilakukan dengan penuh penghormatan dengan pikiran terpusat pada benda yang dipersembahkan;
(3) Dāna yang dilakukan dengan memberikan langsung melalui tangan sendiri; (Selama dalam lingkaran kelahiran yang tidak berawal, awal yang tidak kita ketahui, telah banyak sekali kelahiran di mana seseorang terlahir tanpa tangan dan kaki. Dalam kehidupan ini ketika seseorang memiliki kesempatan

yang jarang dengan terlahir memiliki organ tubuh yang lengkap, maka seseorang harus memanfaatkan kesempatan yang jarang ini dengan memberikan persembahan dengan tangan sendiri dan merenungkan bahwa kita harus berusaha untuk mencapai kebebasan dengan menggunakan tangan yang beruntung sekali kita miliki sejak lahir);

(4) Dāna yang diberikan dengan hati-hati dan bukan seolah-olah membuang barang sisa; dan

(5) Dāna yang diberikan dengan pengetahuan bahwa perbuatan baik yang dilakukan sekarang pasti menghasilkan akibat baik pada masa depan.

Kedua kelompok lima jenis pemberian ini dijelaskan dalam Sutta ketujuh dari Tikanda Vagga, Pañcaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya.

Lima jenis lainnya dari pemberian yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kebajikan (sappurisa dāna)

(1) Dāna yang dilakukan dengan keyakinan terhadap hukum sebab-akibat (saddhā dāna);

(2) Dāna yang dilakukan setelah memerhatikan dengan saksama bahwa barang yang hendak dipersembahkan telah dipersiapkan dengan baik, segar, dan bersih (sakkacca dāna);

(3) Dāna yang dilakukan pada waktu yang tepat, dan pada kesempatan yang tepat (kāla dāna). (Jika saatnya makan, maka makanan yang dipersembahkan; jika saat Kathina, maka jubah yang dipersembahkan);

(4) Dāna yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada si penerima atau untuk menunjukkan kebaikan terhadap si penerima (anuggaha dāna); dan

(5) Dāna yang dilakukan tanpa mempengaruhi wibawa seseorang dan wibawa orang lain (anupaghāta dāna).

Seluruh lima jenis pemberian ini akan meningkatkan kekayaan

dan kemakmuran. Sebagai tambahan, saddhā dāna, menghasilkan penampilan cantik atau tampan. Sebagai akibat dari sakkacca dāna, pengikut dan pelayan akan lebih patuh dan bekerja lebih keras. Hasil dari kāla dāna adalah manfaat yang timbul pada waktu yang tepat dan berlimpah. Sebagai akibat dari anuggaha dāna, seseorang akan dapat secara leluasa menikmati buah kebajikan dan dapat melakukan hal itu secara maksimum. Sebagai akibat dari anupaghāta dāna, kekayaan seseorang akan terlindungi dari lima unsur kehancuran (air, api, raja, pencuri, dan musuh). Pengelompokan atas lima jenis Dāna ini terdapat dalam Sutta kedelapan dari Kitab di atas.

Kebalikan dari lima jenis dāna ini tidak disebutkan dalam Kitab; tetapi dapat diasumsikan bahwa lima dāna yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kebajikan adalah sebagai berikut:

(1) Dāna yang dilakukan tanpa keyakinan terhadap hukum sebab-akibat (asaddhiya dāna), hanya untuk meniru orang lain atau untuk menghindari celaan dan hinaan. (Dāna ini akan menghasilkan kekayaan dan kemakmuran bagi si penyumbang, tetapi tidak akan memberikan penampilan yang baik.)

(2) Dāna yang dilakukan tanpa memerhatikan dengan saksama bahwa barang yang hendak dipersembahkan telah dipersiapkan dengan baik, segar, dan bersih (asakkacca dāna). (Kekayaan akan dihasilkan dari dāna ini, tetapi si penyumbang tidak akan mendapatkan kepatuhan dan displin dari bawahannya.)

(3) Dāna yang dilakukan pada waktu yang tidak tepat, dan pada kesempatan yang tidak tepat (akāla dāna). (Akan menghasilkan kekayaan tetapi manfaat ini tidak akan berlimpah dan muncul pada waktu tidak diperlukan);

(4) Dāna yang dilakukan secara tidak peduli (ananuggaha dāna) tanpa niat untuk membantu atau menghormati si penerima. (Seseorang akan memperoleh kekayaan atas perbuatan ini, tetapi ia tidak leluasa menikmatinya atau ia bahkan tidak berkesempatan untuk menikmatinya);

(5) Dāna yang dilakukan dengan mempengaruhi wibawa seseorang dan wibawa orang lain (upaghāta dāna). (Kekayaan akan diperoleh dari dāna jenis ini, tetapi kekayaan ini dapat menjadi rusak atau hancur oleh lima musuh.)

Dalam memandang kāla dāna dan akāla dāna, jenis persembahan yang disebutkan di atas, yaitu persembahan pada waktu yang tepat dan waktu yang tidak tepat, harus dipahami bahwa adalah tidak tepat memberikan, bahkan dengan kehendak yang terbaik, persembahan pelita kepada Buddha pada siang hari saat terang, atau makanan saat sore hari.

Lima Jenis Pemberian Tidak Bermoral

Parivāra (Vinaya Piṭaka) menyebutkan lima jenis pemberian yang secara umum disebut oleh masyarakat sebagai perbuatan baik, tetapi membahayakan, bentuk yang tidak baik dari suatu persembahan.

Lima jenis ini adalah:

(1) Pemberian barang-barang yang memabukkan, majja dāna;
(2) Mengadakan pesta, samajja dāna;
(3) Menyediakan pelacur untuk kenikmatan seksual bagi mereka yang menginginkan, itthi dāna;
(4) Mengirimkan sapi jantan kepada sekelompok sapi betina untuk dikawinkan (usabha dāna), dan
(5) Menggambar dan memberikan gambar-gambar porno (cittakamma dāna).

Buddha menjelaskan bentuk-bentuk persembahan ini sebagai tidak bermoral, pemberian yang buruk karena tidak disertai oleh kehendak baik. Beberapa orang berpikir bahwa dengan menyediakan opium untuk orang-orang yang ketagihan, yang hampir mengalami kematian karena ketagihan obat, mereka melakukan perbuatan baik dengan memperpanjang hidupnya (jīvita dāna). Sesungguhnya, hal ini bukan perbuatan baik, karena adalah kesadaran tidak baik yang memotivasi seseorang untuk memberikan opium yang tidak layak

dikonsumsi. Pertimbangan yang sama berlaku dalam persembahan barang-barang memabukkan.

Komentar Jātaka menyebutkan benda-benda memabukkan termasuk dalam barang-barang yang dipajang untuk diberikan oleh Bodhisatta Raja Vessantara sebagai persembahan besar, mahādāna.

Beberapa orang mencoba untuk menjelaskan ketermasukan benda-benda memabukkan sebagai barang-barang yang dipersembahkan oleh Raja Vessantara dengan mengatakan bahwa raja tidak bermaksud menyediakan minuman keras kepada para pemabuk; bahwa itu hanyalah kehendak yang memutuskan kebajikan dari sebuah persembahan; bahwa Raja Vessantara tidak menginginkan siapa pun meminum minuman keras; maka tidak ada kehendak buruk yang terlibat. Ia hanya menghindari kritikan oleh mereka yang akan mengatakan bahwa dalam persembahan besar raja tidak terdapat minuman keras.

(Akan tetapi alasan tersebut tidak dapat dipertahankan.) Manusia-manusia besar seperti Raja Vessantara tidak pernah mengkhawatirkan kritik yang dilontarkan kepada mereka dari orang-orang lain, khususnya kritik yang tidak benar. Fakta dari persoalan ini adalah bahwa hanya dengan meminumnya maka terdapat pelanggaran; menggunakannya sebagai ramuan obat-obatan dengan cara-cara yang benar bukanlah kejahatan. Oleh karena itu, kita harus menganggap, bahwa untuk tujuan itulah Raja Vessantara memasukkan minuman keras sebagai barang persembahan dalam Dāna besar yang ia lakukan.

Lima Jenis "Persembahan Besar", Mahādāna

Dalam Sutta kesembilan dari Vagga keempat, Aṭṭhaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya dijelaskan secara lengkap mengenai Lima Sīla yang dimulai dengan kata-kata "Pañcimāni bhikkhave dānāni mahādānāni," menjelaskan Lima Sīla sebagai Lima Jenis Persembahan Besar, Mahādāna. Tetapi jangan secara keliru menafsirkan bahwa sīla adalah dāna hanya karena Lima Sīla dijelaskan sebagai Lima Persembahan Besar dalam Kitab tersebut di atas. Buddha tidak

bermaksud mengatakan bahwa sīla tidak berbeda dengan dāna atau keduanya itu adalah sama. Sīla adalah pengendalian perbuatan fisik dan ucapan sedangkan dāna adalah pemberian sesuatu, dan kedua hal itu jangan dianggap identik.

Jika seorang yang berbudi melaksanakan sīla tidak membunuh dan menghindari diri dari membunuh makhluk lain, orang bermoral itu sesungguhnya memberikan persembahan keselamatan (abhaya dāna). Pertimbangan yang sama berlaku bagi sīla-sīla lainnya. Demikianlah, jika seluruh Lima Sīla dilaksanakan oleh seorang yang bermoral, ia, melalui pengendaliannya, mempersembahkan kepada semua makhluk, kebebasan dari kecelakaan, dari bahaya, dari kekhawatiran, dari kegelisahan, dan seterusnya, dalam makna inilah Buddha mengajarkan bahwa pelaksanaan Lima Sīla merupakan persembahan Lima Persembahan Besar, mahādāna.

Jenis Dāna Dalam Kelompok Enam

Kitab yang tidak menyebutkan jenis-jenis pemberian dalam kelompok enam. Tetapi Aṭṭhasālinī, Komentar Dhammasaṅganī, jilid pertama Abhidhammā, memberikan penjelasan mengenai enam jenis pemberian yang terdiri dari enam objek indria sebagai barang persembahan, yaitu, pemberian warna, suara, bau-bauan, rasa kecapan, objek sentuhan, dan objek pikiran.

Jenis Dāna Dalam Kelompok Tujuh

Demikian pula, tidak disebutkan jenis-jenis dāna dalam kelompok tujuh; tetapi tujuh jenis Saṁghika dāna, seperti telah dijelaskan di bagian "jenis dāna dalam kelompok dua" dapat dianggap mewakili dāna jenis ini.

Jenis Dāna Dalam Kelompok Delapan

Buddha mengajarkan kelompok delapan jenis dāna dalam Sutta pertama dari Vagga keempat, Aṭṭhaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya.

(1) Delapan dāna adalah:

(a) Dāna yang dilakukan tanpa penundaan, tanpa ragu, segera setelah si penerima datang;
(b) Dāna yang dilakukan karena takut akan celaan atau takut terlahir kembali di alam menderita;
(c) Dāna yang dilakukan karena pada masa lalu si penerima pernah memberikan barang kepadanya;
(d) Dāna yang dilakukan dengan niat bahwa si penerima persembahan akan memberikan persembahan balasan pada masa depan;
(e) Dāna yang dilakukan dengan pikiran bahwa memberi adalah perbuatan baik;
(f) Dāna yang dilakukan dengan pikiran, "Aku adalah seorang perumah tangga yang mempersiapkan dan memasak makanan untuk dimakan; tidaklah pantas jika aku memakan makanan ini tanpa memberikan persembahan kepada mereka yang tidak diperbolehkan (oleh peraturan disiplin, misalnya para bhikkhu) menyiapkan dan memasak makanan mereka sendiri."
(g) Dāna yang dilakukan dengan pikiran, "Persembahan yang kulakukan akan memberikan reputasi baik yang menyebar jauh dan luas," dan
(h) Dāna yang dilakukan dengan gagasan bahwa tindakan itu akan menjadi alat untuk membantu seseorang dalam mencapai konsentrasi ketika ia gagal mencapainya dalam melatih Meditasi Konsentrasi dan Pandangan Cerah.

Dari delapan jenis dāna ini, yang terakhir adalah yang terbaik, termulia. Alasannya adalah bahwa dāna jenis terakhir ini adalah unik, yang dapat menimbulkan kegembiraan dan sukacita dalam diri seseorang yang sedang melatih Konsentrasi dan Meditasi Pandangan Cerah, dan bertindak sebagai pembantu utama dalam usaha meditasinya. Tujuh jenis pemberian pertama tidak akan meningkatkan dan mendorong batin dalam pekerjaan Konsentrasi dan Meditasi Pandangan Cerah, dan dari tujuh ini, yang pertama dan kelima adalah yang lebih tinggi (panītata). Jenis ketujuh adalah yang rendah (hīna), sedangkan yang ke-2, 3, 4, 6 berstatus menengah.

Delapan kelompok dāna ini masih dapat dibagi dalam dua kelompok:

puññavisaya dāna, dāna yang merupakan jenis memberi yang baik, dan lokavisaya dāna, dāna yang merupakan jenis pemberian duniawi. Jenis pertama, kelima, dan kedelapan adalah puññavisaya dāna sedangkan yang lainnya adalah jenis lokavisaya.

(2) Sutta ketiga dari Dāna Vagga, Aṭṭhaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya, menjelaskan delapan kelompok dāna yang lain.

(a) Dāna yang dilakukan karena kasih sayang,
(b) Dāna yang dilakukan karena situasi yang tidak dapat dihindarkan, dilakukan dengan enggan dan dengan menunjukkan kekesalan,
(c) Dāna yang dilakukan karena kebingungan dan kebodohan tanpa pemahaman akan hukum sebab-akibat,
(d) Dāna yang dilakukan karena takut akan celaan, karena takut akan kelahiran di alam sengsara, karena takut dicelakai oleh si penerima,
(e) Dāna yang dilakukan dengan pikiran, "Telah menjadi tradisi turun temurun sejak para leluhurku dan aku harus meneruskan tradisi ini,"
(f) Dāna yang dilakukan dengan tujuan agar terlahir di alam dewa,
(g) Dāna yang dilakukan dengan harapan agar mengalami kebahagiaan dan kegembiraan dengan batin yang murni, dan
(h) Dāna yang dilakukan dengan gagasan bahwa tindakan tersebut akan berfungsi sebagai alat untuk membantu seseorang untuk mencapai konsentrasi ketika ia gagal mencapainya dalam melatih Meditasi Konsentrasi dan Pandangan Cerah.

Dari delapan jenis dāna ini juga, hanya jenis kedelapan yang paling mulia; jenis keenam dan ketujuh adalah dāna jenis puṇṇāvisaya dan cukup baik. Sedangkan yang lainnya adalah jenis rendah yang merupakan jenis lokavisaya.

(3) Dalam Sutta kelima dari Dāna Vagga, Aṭṭhaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya, Buddha telah mengajarkan secara jelas tentang topik memperoleh kelahiran-kelahiran sebagai akibat dari memberikan persembahan, Danupapatti. Menurut delapan jenis alam kelahiran kembali yang akan diperoleh sebagai kelahiran berikut, dāna dibagi

dalam delapan kelompok:

(a) Melihat kondisi bahagia dari orang-orang yang kaya dan makmur dalam kehidupan ini, seseorang memberikan dāna dengan mengharapkan kekayaan seperti itu dan kenyamanan hidup pada masa mendatang, pada waktu yang sama juga menggunakan waktu untuk menjalani kehidupan bermoral. Setelah meninggal dunia, keinginannya terpenuhi; ia terlahir kembali di alam manusia dalam kondisi bahagia, nyaman, dan kaya raya.

(b) Mendengar bahwa para dewa Catumahārājika adalah makhluk-makhluk berkuasa yang menikmati kehidupan yang nyaman dan penuh kenikmatan, seseorang memberikan dāna dengan mengharapkan kekuasaan, kenyamanan, dan kenikmatan penuh di Alam Dewa Catumahārājika, pada waktu yang sama juga menggunakan waktu untuk menjalani kehidupan bermoral. Setelah meninggal dunia, keinginannya terpenuhi; ia terlahir kembali di Alam Dewa Catumahārājika.

(c) Mendengar bahwa para dewa Tāvatiṁsā... di Alam Dewa Tāvatiṁsā

(d) Mendengar bahwa para dewa Yāmā... di Alam Dewa Yāmā.

(e) Mendengar bahwa para dewa Tusitā... di Alam Dewa Tusitā.

(f) Mendengar bahwa para dewa Nimmānarati... di Alam Dewa Nimmānarati.

(g) Mendengar bahwa para Dewa Paranimmitavasavattī.... di Alam Dewa Paranimmitavasavattī.

(h) Mendengar bahwa para brahmā berusia panjang, memiliki jasmani yang rupawan dan menikmati kehidupan yang penuh kebahagiaan, seseorang memberikan dāna dengan mengharapkan kelahiran kembali di alam brahmā, pada waktu yang sama juga menggunakan waktu untuk menjalani kehidupan bermoral. Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam brahmā sesuai

keinginannya.

Jangan menyimpulkan dari pernyataan di atas bahwa memberikan persembahan saja dapat menjamin tercapainya kehidupan bahagia di alam brahmā. Seperti disebutkan dalam jenis kedelapan, dalam dua kelompok di atas, hanya dengan membuat batin menjadi lunak dan lembut melalui perbuatan memberi dan melalui pengembangan konsentrasi hingga tingkat pencerapan, Jhāna, dengan mempraktikkan meditasi atas empat kondisi tidak terukur, yaitu, cinta kasih (mettā), welas asih (karuṇā), kegembiraan atas kebahagiaan orang lain (muditā), dan ketenangseimbangan (upekkhā), maka seseorang dapat mencapai kelahiran kembali di alam brahmā.

Kemudian lagi, dalam Sutta ketujuh dari Dāna Vagga yang sama, dijelaskan delapan jenis dāna yang dilakukan oleh orang bermoral (sappurisa dāna):

1. Memberikan benda-benda yang telah dibersihkan, murni, dan menarik;
2. Memberikan benda-benda pilihan dan berkualitas baik;
3. Memberikan benda-benda yang tepat pada waktu yang tepat;
4. Memberikan benda-benda yang layak dan boleh diterima oleh si penerima;
5. Memberikan benda-benda setelah dengan cermat memilih si penerima dan dengan cermat memilih objek yang akan dipersembahkan (viceyyadāna); tidak memasukkan orang-orang yang bermoral tidak baik, si penerima terpilih haruslah orang yang mengikuti ajaran Buddha; sedangkan untuk benda yang akan dipersembahkan, jika memiliki barang yang berkualitas baik dan berkualitas buruk, maka barang yang berkualitas baik harus dipilih untuk dijadikan objek persembahan;
6. Memberikan benda-benda sesuai kemampuan seseorang secara rutin;
7. Memberikan benda-benda dengan batin yang murni dan tenang;
8. Memberikan benda-benda dan merasa gembira setelah

melakukannya.

Pemberian oleh orang yang tidak bermoral (assapurisa dāna) tidak dijelaskan dalam Kitab, tetapi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memberikan benda-benda yang tidak bersih, tidak murni, dan tidak menarik;
2. Memberikan benda-benda berkualitas rendah;
3. Memberikan benda-benda yang tidak tepat pada waktu yang tidak tepat;
4. Memberikan benda-benda yang tidak layak dan tidak boleh diterima oleh si penerima;
5. Memberikan benda-benda tanpa dengan cermat memilih si penerima dan tanpa dengan cermat memilih objek yang akan dipersembahkan;
6. Memberikan benda-benda hanya sesekali padahal ia mampu memberikan secara rutin;
7. Memberikan benda-benda dengan batin tidak tenang; dan
8. Memberikan benda-benda dan merasa menyesal setelah melakukannya.

Jenis-jenis Dāna Dalam Kelompok Sembilan

Vinaya Parivāra Pāḷi menyebutkan sembilan jenis memberi yang diajarkan oleh Buddha sebagai tidak sah disebut perbuatan mempersembahkan (adhammika dāna). Komentar menjelaskan sembilan jenis pemberian ini adalah sebagai berikut:

(1) Menyebabkan pemberian yang oleh si penyumbang ditujukan kepada kelompok Saṁgha tertentu, diberikan kepada kelompok Saṁgha lain,
(2) Atau diberikan kepada altar,
(3) Atau diberikan kepada individu,
(4) Menyebabkan pemberian yang oleh si penyumbang ditujukan kepada altar tertentu, diberikan kepada altar lain,
(5) Atau diberikan kepada Saṁgha,
(6) Atau diberikan kepada individu,
(7) Menyebabkan pemberian yang oleh si penyumbang ditujukan

kepada individu tertentu, diberikan kepada individu lain,
(8) Atau diberikan kepada Saṁgha,
(9) Atau diberikan kepada altar,

Di sini, pemberian yang ditujukan oleh si penyumbang maksudnya adalah empat kebutuhan, jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, dan kebutuhan-kebutuhan kecil lainnya yang oleh si penyumbang telah dijanjikan melalui ucapan untuk diberikan kepada Saṁgha, altar, atau individu.

Kisah yang mendasari mengapa Buddha mengajarkan sembilan jenis adhammika dāna ini dijelaskan dalam Pārajika Kaṇḍa dan Pācittiya Pāḷi dari Vinaya Piṭaka. Suatu ketika Bhagavā sedang menetap di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Kemudian sekelompok penduduk memutuskan untuk memberikan persembahan makanan dan jubah kepada Saṁgha. Demikianlah mereka melakukan persiapan dan menyiapkan jubah dan makanan untuk persembahan tersebut. Sekelompok bhikkhu yang tidak bermoral mendatangi para penyumbang dan memaksa mereka agar memberikan persembahan jubah kepada mereka. Karena dipaksa untuk menyerahkan jubah kepada para bhikkhu yang tidak bermoral, para penduduk hanya memiliki makanan yang dapat dipersembahkan kepada Saṁgha. Mendengar hal ini, para bhikkhu yang baik mencela para bhikkhu yang tidak bermoral tersebut dan melaporkan hal itu kepada Bhagavā. Kemudian Bhagavā menetapkan peraturan: Bhikkhu yang mana pun yang dengan sengaja mengambil untuk diri sendiri, pemberian yang telah dinyatakan ditujukan kepada Saṁgha, adalah pelanggaran yang memerlukan penebusan Nissaggiya Pācittiya Āpatti.

Dalam penjelasan yang menyertai Sīla itu, Buddha menjelaskan: jika pemberian itu yang telah dinyatakan melalui ucapan untuk diberikan kepada Saṁgha, ternyata diambil untuk diri sendiri, maka itu adalah pelanggaran yang memerlukan penebusan (Niddaggiya Pācittiya Āpatti); jika diberikan kepada Saṁgha padahal diniatkan untuk ditujukan kepada individu atau altar, maka itu adalah pelanggaran Dukkata Āpatti. Mengetahui bahwa pemberian itu ditujukan untuk altar tertentu, jika diberikan kepada altar lain, atau

kepada Saṁgha, atau kepada individu, maka itu adalah pelanggaran Dukkaṭa Āpatti. Mengetahui bahwa pemberian tersebut ditujukan kepada individu tertentu, jika diberikan kepada individu lain, atau kepada Saṁgha, atau kepada altar, maka itu adalah pelanggaran Dukkata Āpatti.

Akan tetapi, harus dimengerti, bahwa tidak semua pemindahan pemberian dari satu penerima kepada penerima lain akan mengakibatkan adhammika dāna. Si penyumbang sendiri boleh mengubah niat awalnya karena alasan-alasan tertentu atau boleh dibujuk oleh orang lain untuk memindahkan pemberian tersebut agar mendapatkan jasa yang lebih besar.

Sebuah ilustrasi dari pemindahan demikian dapat dibaca dalam kisah Mahā Pajāpati yang setelah membuat sebuah jubah baru ingin mempersembahkannya kepada Buddha. Buddha menasihatinya agar memberikan persembahan jubah tersebut kepada Saṁgha. Jika hal ini adalah pelanggaran, Buddha tidak akan memberikan nasihat demikian. Sesungguhnya, Buddha mengetahui bahwa Mahā Pājapati akan mendapatkan jasa yang lebih besar jika mempersembahkan jubah tersebut kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha sendiri.

Contoh lainnya, Buddha membujuk Raja Pasenadī dari Kosala untuk mengubah keputusannya mengenai izin mendirikan vihāra bagi para petapa penganut kepercayaan lain di dekat Vihāra Jetavana. Raja disuap oleh para petapa untuk mengizinkan mereka mendirikan vihāra mereka. Meramalkan perselisihan tanpa akhir yang dapat muncul, Buddha pertama-tama mengutus Yang Mulia Ānanda dan para bhikkhu lain dan akhirnya kedua Siswa Utama, Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahā Moggallāna, untuk meminta kepada raja agar membatalkan suap dan tidak memberikan sepetak tanah kepada para petapa. Raja memberikan alasan agar tidak menemui para Siswa Utama ini. Sehingga akhirnya Buddha sendiri mendatangi raja dan menceritakan kisah Raja Bharu, yang terdapat dalam Duka Nipāta, yang memiliki situasi yang mirip telah menyebabkan banyak penderitaan karena menerima suap. Menyadari kesalahannya, Raja Pasenadī mengubah keputusan

dengan menarik kembali hak atas tanah serta mengambil alih bahan-bahan bangunan yang telah dikumpulkan oleh para petapa. Raja kemudian membangun sebuah vihāra dengan bahan-bahan tersebut di tempat itu juga dan mempersembahkannya kepada Buddha.

Seperti disebutkan di atas, tidak ada pelanggaran jika seorang penyumbang mengubah niat awalnya untuk alasan-alasan yang tepat dan memberikan persembahan kepada pihak lain. Hal ini berhubungan langsung dengan salah satu ciri Ariya Saṁgha. Jika seorang penyumbang mempersiapkan persembahan kepada seorang bhikkhu yang akan mengunjunginya, dan jika pada saat itu, para bhikkhu yang telah mencapai Dhamma yang lebih tinggi dan yang merupakan anggota Ariya Saṁgha datang, ia boleh mengubah keputusannya dan mempersembahkan kepada si pendatang baru untuk mendapatkan jasa yang lebih besar. Dan para penerima itu juga berhak menerima pemberian tersebut. Mereka juga boleh menggunakan barang-barang yang diterima. Karena layak menerima persembahan yang awalnya ditujukan kepada para tamu disebut ciri Pāhuneyyo dari Ariya Saṁgha.

Jenis-Jenis Dāna Dalam Kelompok Sepuluh dan Empat Belas

Seperti halnya dāna dalam kelompok empat, enam atau tujuh. Juga tidak disebutkan secara langsung jenis-jenis dāna dalam kelompok sepuluh dalam Kitab. Akan tetapi komentar menyajikan daftar sepuluh jenis materi yang dapat dipersembahakan sebagai dāna.

Demikian pula, Dakkhina Vibhaṅga Sutta memberikan daftar empat belas jenis dāna (Lihat nomor 19 dari jenis Dāna dalam kelompok dua).

5. Apakah Unsur-unsur yang Memperkuat Manfaat Dāna?

6. Apakah Unsur-unsur yang Memperlemah Manfaat Dāna?

Dāna Sutta, khotbah ketujuh dari Devatā Vagga, dalam Chakka Nipāta, Aṅguttara Nikāya, menjelaskan unsur-unsur yang memperkuat manfaat dari dāna dan unsur-unsur yang memperlemah

manfaat dāna. Pada suatu ketika, Bhagavā sedang menetap di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Pada saat itu, dengan kemampuan batin mata-dewa Beliau melihat bahwa seorang umat awam perempuan pengikut Dhamma bernama Nandamātā, sedang memberikan persembahan kepada Dua Siswa Utama dan Saṁgha di Kota Velukandaki yang jauh. Beliau berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, Nandamātā dari Velukandaki sekarang sedang memberikan persembahan besar kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta dan Moggallāna. Persembahannya itu memiliki ciri istimewa dari seorang penyumbang yang memiliki tiga kualitas istimewa kemurnian kehendak, yaitu, (a) merasa gembira sebelum melakukan persembahan; (b) memiliki batin yang bersih dan murni, saat memberikan persembahan, dan (c) bergembira setelah memberikan persembahan, dan para penerima memiliki tiga kualitas istimewa kemurnian batin, yaitu, (a) bebas dari kemelekatan (rāga) atau berlatih untuk terbebas dari kemelekatan; (b) bebas dari kebencian (dosa) atau berlatih untuk terbebas dari kebencian, (c) bebas dari kebodohan (moha) atau berlatih untuk terbebas dari kebodohan.

"Para bhikkhu, bagaikan jumlah air di lautan yang tidak mungkin dihitung, manfaat yang dihasilkan dari sebuah persembahan yang memiliki enam ciri istimewa itu juga tidak dapat dihitung. Sesungguhnya, kalian mengatakan bagaikan air di lautan yang terdiri dari air yang tidak terukur banyaknya; demikian pula kalian mengatakan persembahan demikian yang istimewa dengan enam ciri ini bagaikan seseorang yang menghasilkan jasa yang tidak terukur besarnya."

Menurut Kitab Pāḷi, terlihat bahwa tiga kualitas yang dimiliki si penyumbang dan tiga kualitas yang dimiliki si penerima membentuk unsur-unsur yang memperkuat manfaat dāna. Sebaliknya, jika si penyumbang dan si penerima tidak memiliki kualitas-kualitas ini, maka perbuatan dāna juga tidak menghasilkan manfaat penuh.

Dalam kisah kelahiran kesembilan dari Mahādhammapāla, dalam Dasaka Nipāta dari Jātaka, disebutkan bahwa Raja Suddhodana adalah seorang brahmana dalam kehidupan lampau. Seorang guru

besar dari Takkasilā kepada siapa ia mempercayakan putranya untuk dididik bertanya kepadanya mengapa anggota sukunya tidak ada yang mati muda melainkan hidup hingga usia tua.

Ia menjawab dalam syair:

> Pubbeva dānā Sumanā bhavāma
> dadampi ve attamanā bhavāma
> datvāpi ve nānutappāma
> pacchā tasmā hi amham dahara na mīyare.

"Kami merasa bahagia sebelum memberikan persembahan, kami gembira dan puas saat memberikan persembahan; dan kami bergembira setelah memberikan persembahan, tidak pernah kami merasa menyesal. Karena tiga alasan ini, orang-orang di dalam suku kami tidak ada yang mati muda."

Dari kisah ini, seseorang dapat menyimpulkan bahwa jika sebuah persembahan diberikan dengan memenuhi tiga kondisi kehendak ini, maka manfaat yang dihasilkan darinya adalah usia panjang dalam kehidupan sekarang.

Dalam Atthasālinī dan Komentar Dhammapada disebutkan empat kondisi yang membawa manfaat dalam kehidupan sekarang dari tindakan memberi persembahan:

(a) Barang-barang yang akan dipersembahkan, diperoleh dengan cara yang sah dan wajar (paccayānam dhammikata).
(b) Barang-barang itu diberikan dengan keyakinan dan dengan memenuhi tiga kondisi kehendak (cetanāmahattā).
(c) Si penerima adalah seorang yang memiliki pencapaian tinggi, seorang Arahanta atau seorang Anāgāmī (vatthusampatti).
(d) Si penerima baru saja keluar dari keadaan tanpa kondisi, Nirodhasamāpatti (gunatirekata).

Persembahan jenis ini yang menghasilkan manfaat dalam kehidupan sekarang dilakukan oleh orang-orang seperti Puṇṇa, Kākavaliya, dan gadis penjual bunga Sumanā yang memetik manfaat dari dāna

yang mereka lakukan yang memenuhi empat kondisi ini.

Dalam Attahasālinī, empat kondisi dalam sebuah persembahan disebut empat kemurnian persembahan (Dakkhinā Visuddhi); dalam Komentar Dhammapada, disebut 'Empat keterampilan' (sampadā).

Terdapat daftar empat jenis kemurnian (Dakkhina Visuddhi) yang berhubungan dengan tindakan dāna yang dijelaskan dalam Dakkhinā Vibhaṇga Sutta dari Uparipannasa Pāḷi, yaitu:

(a) Sebuah persembahan dimurnikan oleh si penyumbang tetapi tidak oleh si penerima. (Bahkan jika si penerima adalah orang yang tidak bermoral (dussīla), jika si penyumbang adalah orang yang berbudi dan memberikan persembahan dari apa yang ia peroleh dengan sah dan wajar, dengan kehendak yang murni dan baik, sebelum, selama, dan setelah memberikan dāna dan melakukan tindakan tersebut dengan keyakinan penuh atas hukum sebab-akibat, maka dāna tersebut adalah murni karena si penyumbang dan akan menghasilkan manfaat besar.)

(b) Sebuah persembahan dimurnikan oleh si penerima tetapi tidak oleh si penyumbang. (Bahkan jika si penyumbang adalah orang yang tidak bermoral, memberikan persembahan dari apa yang diperoleh dengan tidak sah dan tidak wajar, dan tidak memiliki kehendak baik dan murni, sebelum, selama, dan setelah memberikan dāna, dan tanpa keyakinan di dalam hukum sebab-akibat, jika si penerima adalah orang yang bermoral, maka dāna tersebut adalah murni karena si penerima dan akan menghasilkan manfaat besar.)

(c) Sebuah persembahan tidak dimurnikan oleh si penyumbang maupun oleh si penerima. (Jika si penyumbang yang tidak bermoral memberikan persembahan barang-barang yang diperoleh dengan cara yang tidak benar kepada penerima yang juga tidak bermoral dengan kehendak yang tidak baik dan tidak murni, sebelum, selama, dan setelah memberikan persembahan dan tanpa keyakinan di dalam hukum sebab-akibat, dāna tersebut tidak akan menghasilkan manfaat, bagaikan benih yang buruk ditanam di tanah yang

gersang tidak akan dapat tumbuh dengan baik hingga tidak akan menghasilkan panen yang baik.)

(d) Sebuah persembahan yang dimurnikan oleh si penyumbang dan si penerima. (Jika si penyumbang yang bermoral baik memberikan persembahan barang-barang yang diperoleh dengan cara yang benar kepada penerima yang juga bermoral baik dengan kehendak yang baik dan murni, sebelum, selama, dan setelah memberikan persembahan dan dengan keyakinan di dalam hukum sebab-akibat, dāna tersebut akan menghasilkan manfaat besar, bagaikan benih yang baik ditanam di tanah yang subur akan menghasilkan panen yang baik.)

Jenis ketiga, tentu saja, tidak memiliki kemurnian sama sekali, tetapi disebutkan juga untuk memperhitungkan semua kasus yang mungkin. Sebagai kesimpulan dari semua yang telah kita bahas, ada lima unsur yang memperkuat manfaat dāna:

(1) Si penyumbang melaksanakan sīla dan memiliki moralitas yang baik,
(2) Si penerima juga memiliki moralitas yang baik,
(3) Barang-barang yang dipersembahkan diperoleh dengan cara yang benar,
(4) Persembahan dilakukan dengan kegembiraan sebelum, dengan kepuasan dan kebahagiaan selama, dan sukacita setelah memberikan persembahan.
(5) Si penyumbang memiliki kayakinan penuh terhadap hukum sebab-akibat.

Lima unsur ini harus menyertai dāna agar tercapai kemurnian dan manfaat tertinggi; jika unsur-unsur ini tidak menyertai suatu persembahan, maka dāna tersebut juga tidak menghasilkan manfaat.

Beberapa Pernyataan Tentang Saddhā

Adalah penting untuk memahami benar makna dari unsur kelima, yaitu, keyakinan terhadap hukum sebab-akibat. Di sini, keyakinan

diterjemahkan ke dalam bahasa Myanmar dari kata Pāḷi ‘saddhā’. Secara tata bahasa artinya ‘yang dipegang dan dipelihara dengan baik’.

Bagaikan air jernih yang semua kotorannya mengendap ke dasar dapat memegang bayangan bulan, matahari, dan memeliharanya dengan baik, demikian pula keyakinan yang tidak mengandung kotoran batin dapat memegang erat kebajikan dan kemuliaan Buddha (sebagai objek perenungan).

Sebagai gambaran lain, jika seseorang tidak memiliki tangan, ia tidak akan dapat mengambil permata yang terletak di dekatnya. Jika ia tidak memiliki kekayaan ia tidak akan mampu mendapatkan berbagai jenis barang.

Tanpa benih, tidak akan ada panen. Demikian pula, tanpa keyakinan kita tidak akan mendapatkan permata kedermawanan, moralitas, dan pengembangan konsentrasi dan Pandangan Cerah; (dan juga tidak akan ada kebahagiaan di alam manusia dan dewa atau kebahagiaan Nibbāna). Karena itu Buddha dalam ajaran-Nya mengumpamakan keyakinan sebagai memiliki tangan, kekayaan atau benih.

Dalam Milinda Pañha Pāḷi dan Komentar Aṭṭhasālinī, keyakinan diumpamakan sebagai permata mahkota batu delima, dari seorang raja dunia, yang mampu dengan seketika menjernihkan air di mana batu tersebut diletakkan, sekotor apa pun air tersebut. Dengan cara yang sama, keyakinan dengan segera melenyapkan kotoran batin dan menjernihkannya seketika. Jika batin terisi dengan keyakinan, maka tidak ada tempat bagi kotoran seperti kesedihan, kecemasan, dan sebagainya.

Seberapa sulit menjaga keteguhan batin dalam merenungkan kemuliaan Buddha adalah bergantung pada pengalaman masing-masing orang. Dengan kata lain, bukan hal yang mudah menjaga batin tetap terisi oleh hanya keyakinan tanpa adanya kotoran. Tetapi melalui latihan, seseorang dapat mempertahankan batin yang murni dan jernih melalui keyakinan selama waktu yang singkat, sehingga dengan usaha yang teguh, ia mampu melakukannya terus-menerus

hingga waktu yang lama.

Sehubungan dengan memiliki keyakinan terhadap hukum sebab-akibat yang disebutkan di atas, kita harus merenungkan sebagai berikut, ”Aku akan mengeluarkan sejumlah hartaku untuk mempersembahkan dāna ini, tetapi harta ini tidak akan terbuang percuma. Melalui tindakan dāna ini, aku akan mengembangkan kehendak yang jauh lebih berharga daripada harta yang kupersembahkan. Hartaku dapat musnah oleh lima musuh, tetapi tindakan batin kehendak ini tidak dapat dihancurkan dan akan terus menyertaiku di dalam lingkaran kehidupan hingga aku mencapai Nibbāna.” Kemampuan menjaga batin tetap jernih dan murni seperti ini adalah memiliki keyakinan terhadap hukum sebab, tindakan batin kehendak.

Dan mempertimbangkan akibat yang dihasilkan tindakan batin, kita akan sampai pada kesimpulan yang jelas dan pasti, ”Karena tindakan batin kehendak ini, aku akan memetik manfaat di sepanjang lingkaran kehidupan, hal ini tidak diragukan lagi!” Dengan merenungkan demikian dan mengalami kemurnian batin yang penuh kegembiraan adalah memiliki keyakinan terhadap hukum akibat.

Demikianlah, adalah penting untuk mengembangkan, melalui perenungan terhadap hukum sebab atau hukum akibat, keyakinan yang mendukung penyucian batin, karena unsur kelima ini memperkuat manfaat dāna.

(B) Kesempurnaan Moralitas (Sīḷa Pāramī)

Binatang Buruan Cāmarī

Penulis memberikan penjelasan mengenai binatang cāmarī yang diterjemahkan sebagai ‘yak’. Ia mengutip berbagai sumber untuk membantah gagasan bahwa cāmarī adalah sejenis binatang bersayap. Lebih jauh lagi, penulis mengatakan atas wewenang dari Abhayārama Sayadaw dari Mandalay, dan Taung Pauk Sayadaw dari Mawlamyine bahwa binatang ini adalah yak—binatang liar berasal

dari Tibet, yang berguna untuk diambil susu dan dagingnya. Kipas yang terbuat dari ekornya adalah salah satu lambang kerajaan.

Untuk mencegah kerusakan, seekor yak akan mengorbankan hidupnya tanpa berusaha untuk membebaskan ekornya ketika ekornya terjerat oleh ranting semak belukar. Sumedha mengingatkan dirinya sendiri untuk mengambil teladan dari seekor yak dan mempertahankan kemurnian moralnya bahkan dengan risiko nyawanya sendiri.

Beberapa Catatan Mengenai Moralitas

Seperti halnya dengan Kesempurnaan Kedermawanan, catatan-catatan ini disajikan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut dengan mengutip dari Visuddhimagga, Jalan Kesucian.

(1) Apakah moralitas itu?
(2) Mengapa disebut moralitas?
(3) Apakah karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsung dari moralitas?
(4) Apakah manfaat dari moralitas?
(5) Ada berapa jenis moralitas?
(6) Apakah faktor-faktor yang mengotori moralitas?
(7) Apakah faktor-faktor yang memurnikan moralitas?

(1) Apakah Moralitas Itu?

Berbagai faktor yang dapat didefinisikan sebagai moralitas adalah kehendak batin (cetanā) yang muncul dalam diri seseorang yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat seperti membunuh, dan lain-lain atau yang muncul saat melakukan tugas-tugas terhadap orang-orang yang lebih tua, guru, dan lain-lain; tiga faktor batin (viratī) yaitu perkataan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar; ketidakserakahan (alobha atau anabhijjhā), ketidakbencian (adosa atau avyāpāda), pandangan benar (sammadiṭṭhi atau amoha); lima pantangan, dan faktor batin avitikama.

Demikianlah, moralitas dapat dipelajari dengan mudah dalam lima

bagian:

(a) Kehendak yang menyertai seseorang saat menjauhkan diri dari perbuatan jahat atau ucapan tidak benar atau saat melakukan tugas-tugas kepada orang yang lebih tua atau guru, dan lain-lain;
(b) Tiga faktor batin yaitu menjauhkan diri dari perbuatan salah, perkataan salah, dan penghidupan salah;
(c) Tiga faktor batin yang baik yaitu anabhijjha, abyapada, dan sammā diṭṭhi;
(d) Lima pantangan (saṁvara); dan
(e) Faktor batin yang muncul sewaktu menghindari pelanggaran.

(a) Moralitas Kehendak (Cetanā Sīla) dan
(b) Moralitas Menjauhkan Diri (Viratī Sīla)

Tiga tindakan salah adalah membunuh makhluk hidup lain, mengambil apa yang tidak diberikan, dan tindakan seksual yang salah. Empat perkataan salah adalah berbohong, gosip, kata-kata kasar, kata-kata menghina dan suka menyombongkan diri, serta pembicaraan yang tidak ada gunanya. Dua kelompok perbuatan salah ini dapat dilakukan sehubungan dengan mata pencaharian (seperti nelayan atau pemburu), atau tidak berhubungan dengan mata pencaharian (seperti permainan atau olahraga).

Demikian pula, tidak melakukan dua kelompok perbuatan salah ini dapat berhubungan atau tidak berhubungan dengan mata pencaharian. Menghindarkan diri dari tiga tindakan salah yang tidak berhubungan dengan mata pencaharian disebut menghindarkan diri melalui perbuatan benar (samma kammanta viratī); menghindarkan diri dari empat perkataan salah yang tidak berhubungan dengan mata pencaharian disebut menghindarkan diri melalui perkataan benar (samma vaca viratī); menghindarkan diri dari dua kelompok perbuatan salah ini yang berhubungan dengan mata pencaharian, dan dari berbagai mata pencaharian salah (khususnya yang seharusnya tidak dilakukan oleh para bhikkhu) disebut menghindarkan diri melalui penghidupan benar (samma ajiva viratī).

Tiga faktor batin yang menghindarkan diri seperti yang disebutkan di atas disebut moralitas dalam menghindarkan diri (viratī sīla) dan faktor batin kehendak yang menyertainya disebut moralitas kehendak (cetanā sīla). Kehendak yang muncul sewaktu melakukan tindakan kebajikan saat mengunjungi seorang guru juga disebut sebagai moralitas kehendak (cetanā sīla).

(c) Moralitas Tidak Iri Hati, Tidak Serakah (Anabhijjhādi Sīla), dan Lain-lain

Keserakahan yang mendorong seseorang menjadi iri hati atas harta benda orang lain, menyembunyikan pikiran, "Alangkah baiknya jika harta benda ini adalah milikku" disebut tindakan pikiran salah rasa iri hati (abhijjhā manoduccarita). Ketika seseorang menghalau pikiran-pikiran ini, muncullah dalam faktor batinnya kehendak (cetanā) menghalau dan ketidakserakahan (alobha) atau ketidak-irian (anabhijjhā). Kelompok-kelompok batin ini disebut moralitas.

Mengharapkan orang lain celaka, memunculkan kebencian dalam faktor batin yang disebut tindakan pikiran salah kebencian (vyāpāda manoduccarita). Ketika seseorang menghalau pikiran benci, muncullah dalam faktor batinnya kehendak menghalau dan ketidakbencian (adosa atau avyāpāda). Faktor-faktor batin ini disebut moralitas.

Ketika seseorang berpandangan bahwa tidak ada yang disebut kedermawanan dan tidak ada manfaat yang dihasilkan dari kedermawanan, ia disebut berpandangan salah yang disebut tindakan pikiran salah karena berpandangan salah (micchā diṭṭhi manoduccarita). Ketika ia menghalau pikiran demikian, muncullah dalam dirinya kehendak menghalau dan ketidakbodohan (amoha) atau pandangan benar (sammā diṭṭhi). Faktor faktor batin ini disebut moralitas.

Jika muncul tiga tindakan pikiran salah (abhijjha, vyāpāda, dan micchā diṭṭhi), seseorang berpotensi untuk melakukan perbuatan

jahat seperti membunuh, dan lain-lain, yang akan menghancurkan sīla seseorang. Jika kehendak dan tiga tindakan pemikiran benar muncul dalam diri seseorang, tidaklah mungkin bagi seseorang untuk melakukan perbuatan jahat seperti membunuh, dan lain-lain yang menghancurkan sīla seseorang. Oleh karena itu tiga tindakan pemikiran benar anabhijjha, abyapada, dan samma diṭṭhī disebut moralitas.

Ketika kesadaran muncul, kemunculannya selalu disertai oleh kehendak. Kehendak ini bertanggung jawab untuk mendesak batin agar memerhatikan objek; ia bertindak sebagai penghubung antara batin dan objek. Tanpa pengaruhnya, tidak akan ada hubungan batin-objek; batin tidak akan mengenali objek; batin tidak akan memedulikan objek. Hanya dengan adanya kehendak maka hubungan batin-objek menjadi mungkin terjadi. Oleh karena itu semua kehendak yang menyertai kesadaran pada setiap tindakan moral disebut moralitas.

(d) Moralitas Pengendalian (Saṁvara Sīla) dan
(e) Moralitas Menghindari Pelanggaran (Avītikkama Sīla)

Jenis-jenis moralitas yang dijelaskan di atas berlaku baik bagi umat awam maupun bagi para bhikkhu. Akan tetapi terdapat bentuk-bentuk moralitas yang hanya berlaku bagi para bhikkhu, misalnya: moralitas pengendalian (saṁvara sīla) dan moralitas menghindari pelanggaran (avītikkama sīla).

Moralitas Pengendalian

(1) Pātimokkha saṁvara: pengendalian melalui aturan-aturan dasar kebhikkhuan, kepatuhan yang membebaskan si pelaksana dari bahaya terlahir di alam sengsara dan penderitaan terus-menerus.

(2) Sati saṁvara: pengendalian melalui perhatian yang maksudnya adalah menjaga ketat enam pintu indria: mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran sehingga tidak ada 'pencuri dalam bentuk perbuatan buruk' yang dapat memasuki.

(3) Ñaṇa saṁvara: pengendalian melalui kebijaksanaan, yang maksudnya adalah mengendalikan pikiran melalui Pandangan Cerah sehingga arus kotoran batin keserakahan, pandangan salah, dan kebodohan yang biasanya mengalir terus-menerus menjadi berhenti mengalir. Dalam kelompok ini juga termasuk Paccayasanissita Sīla, praktik memanfaatkan benda-benda kebutuhan dengan benar.

(4) Khanti saṁvara: pengendalian melalui kesabaran yang maksudnya mengendalikan pikiran sehingga tidak ada pikiran buruk yang mengganggu saat menahan panas atau dingin.

(5) Viriya saṁvara: pengendalian melalui pengembangan usaha yang maksudnya adalah usaha batin yang keras untuk mencegah munculnya pikiran-pikiran buruk: pikiran sensual (kāma vitakka), pikiran benci (vyāpāda vitakka), pikiran kejam (vihimsā vitakka). Penyucian penghidupan (ājivapārisuddhi sīla) juga termasuk dalam kelompok ini.

Moralitas Menghindari Pelanggaran

Moralitas ini dilatih melalui penghindaran diri dari pelanggaran sīla melalui fisik dan ucapan yang harus dilaksanakan oleh seseorang.

Dari penjelasan di atas mengenai lima jenis saṁvara sīla dan avitikkama sīla, dapat disimpulkan bahwa inti dari Pātimokkha Saṁvara Sīla adalah sekelompok faktor batin (cetasika) termasuk kehendak dan tiga penghindaran ketidakserakahan (alobha), ketidakbencian (adosa), dan ketidakbodohan (amoha); sati saṁvara maksudnya adalah faktor-faktor batin sati, perhatian (yang juga disertai oleh kehendak); khantī saṁvara maksudnya adalah sekelompok kesadaran moral dan faktor-faktor batin yang dipimpin oleh ketidakbencian yang memiliki karakteristik tidak kehilangan kesabaran, dengan kata lain, faktor batin ketidakbencian; viriya saṁvara maksudnya adalah faktor batin usaha (yang juga disertai oleh kehendak).

Sedangkan avitikkama sīla, dalam pengertian tertingginya, adalah sekelompok kesadaran moral dan faktor-faktor batin yang mengarahkan seseorang untuk menghindari pelanggaran sīla yang sedang dijalankan. Dalam hal kedermawanan (dāna), kehendak adalah landasannya. Untuk moralitas, kehendak juga bertindak sebagai faktor utama, namun sebagai tambahan, kelompok kesadaran moral dan faktor-faktor batin yang dipimpin oleh tiga penghindaran, tiga faktor batin: tidak-serakah, tidak-membenci, dan tidak-bodoh, serta tiga faktor batin: perhatian, kebijaksanaan, usaha juga melakukan tugasnya masing-masing.

(2) Mengapa Disebut Moralitas?

Kata sīla dalam bahasa Pāḷi diterjemahkan sebagai 'moralitas' atau 'kebajikan.' Sīla memiliki dua makna: pertama, digunakan untuk menyatakan makna sifat-sifat alami atau kebiasaan, seperti dalam ungkapan pāpakarana sīlo, 'seseorang yang memiliki kebiasaan melakukan kejahatan'; dubbhāsana sīlo, 'seseorang yang memiliki kebiasaan mengucapkan kata-kata jahat'; abhivādana sīlo, 'seseorang yang memiliki kebiasaan memberi hormat kepada mereka yang patut dihormati'; Dhammakathana sīlo, 'seseorang yang memiliki kebiasaan mengajarkan ajaran'. Istilah ini juga digunakan untuk menjelaskan fenomena alamiah: vassāna samaye rukkha ruhana sīla, 'pohon-pohon biasanya tumbuh di musim hujan' gimhasamaye patta patasīla, 'daun-daunan biasanya gugur di musim panas.' Pada makna pertama, sīla digunakan untuk menjelaskan sifat atau kebiasaan orang-orang yang bermoral atau tidak bermoral; dan juga peristiwa-peristiwa alami yang berada di luar cakupan moral baik atau buruk.

Kedua, istilah ini memiliki makna perbuatan baik yang berlaku hanya pada praktik yang mulia, bermoral, dan etis. Makna inilah yang digunakan dalam bab ini tentang Kesempurnaan Moralitas. Dan dalam makna ini juga, terdapat dua arti, yaitu, (a) mengarahkan dan (b) menegakkan.

(a) 'Mengarahkan' maksudnya adalah mengendalikan tindakan fisik dan ucapan, dan mengarahkannya ke arah yang benar

sehingga tidak lepas kendali. Bagi seseorang yang tidak menjalani sīla, tindakan fisik dan ucapan terjadi secara sembrono bagaikan benang yang tidak tergulung dalam gulungannya, tidak terkendali dan tidak terarah. Tetapi bagi seseorang yang menjalani sīla, ia mengamati dengan saksama tindakan fisik dan ucapannya untuk memastikan agar perbuatan tersebut dilakukan dengan benar dan terkendali. Bahkan seorang yang sedang bersedih, mudah tersinggung, dan gampang marah jika menerima sedikit provokasi dapat mengendalikan ucapan dan tindakan fisik pada saat ia sedang menjalani sīla.

(b) Sīla adalah 'menegakkan' karena tidak ada kebajikan yang dapat dilakukan tanpa disertai oleh kebajikan moralitas. Kebajikan hanya dapat muncul dalam diri orang-orang yang bermoral; dengan demikian sīla bertindak sebagai dasar atau landasan bagi semua kebajikan; sīla memudahkan munculnya kebajikan melalui tindakan perbuatan baik yang dapat mengarah kepada kelahiran kembali di empat alam kehidupan (catubūmaka): alam indria, alam bentuk, alam tanpa bentuk, dan kondisi Lokuttara.

Dalam bagian tentang Kesempurnaan Moralitas ini, disebutkan bahwa Petapa Sumedha, setelah menerima ramalan pasti bahwa Ia akan menjadi seorang Buddha dan mencapai Pencerahan Sempurna, Ia mengingatkan diri-Nya agar pertama-tama harus menegakkan Kesempurnaan Kedermawan. Namun ini bukan berarti bahwa Ia harus mempraktikkan kedermawanan tanpa menjalani sīla. Dalam penyelidikannya atas faktor-faktor untuk mencapai Kebuddhaan melalui Kesempurnaan Kebijaksanaan Penyelidikan (Pāramī Pavicaya Ñāṇā), adalah Kesempurnaan Kedermawanan yang pertama kali muncul dalam mata batin-Nya, diikuti berturut-turut oleh Kesempurnaan Moralitas, Kesempurnaan Melepaskan keduniawian, dan seterusnya. Urutan Kesempurnaan ini adalah urutan yang muncul dalam mata batin Petapa Sumedha. Tidaklah mungkin bagi-Nya untuk melihat seluruh Sepuluh Kesempurnaan tersebut sekaligus; Sepuluh Kesempurnaan tersebut diselidiki satu per satu dan disebutkan sesuai urutannya. Kesempurnaan pertama yang diselidiki adalah Kesempurnaan Kedermawanan; karena

itu berada dalam urutan pertama dari daftar Pāramī. Namun, ini bukan berarti bahwa urutan ini adalah urutan Pāramī yang harus dipenuhi.

Dalam kenyataannya, tindakan memberi menjadi murni hanya jika si pemberi menegakkan moralitas; dāna akan menjadi lebih bermanfaat jika didahului oleh pelaksanaan sīla. Itulah sebabnya mengapa saat para bhikkhu diundang oleh umat awam untuk menerima jubah dan persembahan lainnya, mereka memastikan bahwa para umat tersebut pertama-tama harus menegakkan sīla (meskipun menerima sīla ini tidak disebutkan dalam tindakan mengundang tersebut).

Atas pertanyaan "Mengapa disebut sīla?," jawaban yang sederhana dan langsung adalah: disebut sīla karena (1) Tidak mengizinkan tindakan jasmani dan ucapan terjadi secara kasar dan tidak benar; menuntun dan mengarahkan tindakan dan ucapan menjadi tenang dan lembut, (2) bertindak sebagai landasan bagi munculnya kesadaran moral setahap demi setahap, yaitu, kesadaran moral yang menyentuh alam indria, kesadaran moral yang menyentuh alam bentuk, kesadaran moral yang menyentuh alam tanpa bentuk, dan kesadaran Lokuttara.

Dari pembahasan ini akan muncul pertanyaan: (1) Jika moralitas (sīla) dan konsentrasi (samādhi) keduanya 'mengarahkan', mengapa berbeda dalam hal fungsinya? Sīla memberikan ketenangan dan kedamaian dengan mengendalikan tindakan jasmani dan ucapan; sedangkan konsentrasi mencegah pikiran dan faktor-faktor batin yang berhubungan dari kekacauan dengan mengarahkannya kepada satu objek tunggal. Demikianlah perbedaan moralitas dan konsentrsai dalam fungsinya mengarahkan.

(2) Jika moralitas dan unsur-unsur padat (pathavī) keduanya 'menegakkan', apakah perbedaannya dalam fungsinya? Moralitas adalah penyebab utama bagi munculnya empat kelompok kesadaran moral; karena itu disebut bertindak sebagai landasan bagi munculnya kesadaran moral yang menyentuh alam indria, kesadaran moral yang menyentuh alam bentuk, kesadaran moral yang menyentuh

alam tanpa bentuk, dan kesadaran Lokuttara.

Bagaikan seorang pengasuh istana menggendong pangeran bayi agar ia tidak merangkak ke kamar-kamar di dalam istana, demikian pula unsur-unsur padat menggenggam unsur-unsur lainnya yang muncul bersamanya dan mencegah unsur-unsur tersebut menyebar ke segala penjuru. Demikianlah, moralitas dan kepadatan berbeda dalam fungsinya menegakkan dan mempermudah. (Subkomentar Visuddhimagga, Bab Moralitas).

Visuddhimagga hanya menyebutkan dua makna dari sudut tata bahasa seperti dijelaskan di atas. Tetapi ada perbedaan pandangan yang diungkapkan oleh para guru lainnya. Menurut mereka kata sīla dalam bahasa Pāḷi yang berarti moralitas diturunkan dari kata 'sira' atau 'sisa', yang keduanya berarti 'kepala.' Jika kepala dipenggal, maka seluruh tubuh akan hancur; demikian pula jika moralitas hancur, maka semua bentuk kebajikan juga akan menjadi hancur. Dengan demikian moralitas adalah bagaikan kepala dari tubuh kebajikan dan dinamakan 'siḷa', turunan dari kata 'sira' atau 'sisa' dengan menggantikan huruf 'ḷ' dengan huruf 'r' atau 's.'

Namun penulis menganggap bahwa pandangan alternatif ini tidak tepat, karena hanya berdasarkan kemiripan bunyi yang dihasilkan dalam pengucapan kata sira, sisa, dan sīḷa dan tidak berhubungan dengan makna intrinsik dari kata sīḷa seperti yang dijelaskan dalam Abhidhānappadipikā syair no. 1092.

Penulis menyimpulkan bahwa moralitas disebut sīla karena, menurut Abhidhānappadipika, mengandung dua makna (1) karakteristik alami dan (2) praktik yang baik.

Meskipun karakterisik alami dapat berarti baik dan buruk, karena seperti dijelaskan di atas. Karena kita sedang membahas kebiasaan dan perilaku para bijaksana masa lampau dari para Bakal Buddha, Arahanta, dan sebagainya, kita harus menganggap bahwa sīḷa hanya merujuk pada aspek kebaikan saja. Misalnya, walaupun Dhamma dapat berarti kebaikan atau kajahatan ketika kita mengucapkan 'Aku berlindung kepada Dhamma', Dhamma di sini hanya berarti

Dhamma yang baik. Demikian pula, meskipun, Saṁgha artinya 'sekelompok', 'perkumpulan' dalam kata 'manussa-saṁgha', 'sekelompok orang', sakuna-saṁgha, 'sekumpulan burung', saat kita mengucapkan 'Aku berlindung kepada Saṁgha', yang dimaksudnya hanyalah perkumpulan para bhikkhu.

Mempertimbangkan hal ini, sīla harus diartikan sesuai definisi 'karakteristik alami' sesuai yang terdapat dalam Abhidhānappadipika. Dengan demikian disebut moralitas adalah karena karakteristik alami dari para bijaksana masa lampau, para Bakal Buddha, Arahanta, dan sebagainya.

(3) Apakah Karakteristik, Fungsi, dan Sebagainya dari Moralitas?

Moralitas memiliki karakteristik mengendalikan tindakan jasmani dan ucapan seseorang dan mengarahkannya ke arah yang benar; juga bertindak sebagai landasan bagi semua kebajikan.

Fungsinya adalah untuk mencegah seseorang menjadi tidak bermoral karena tindakan jasmani dan ucapan yang tidak terkendali. Juga membantu agar seseorang tetap tidak ternoda dalam perbuatan, bebas dari celaan para bijaksana.

Moralitas terwujud dalam kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ketika para bijaksana merenungkan sifat moralitas, mereka menyadari bahwa itu adalah kesucian tindakan fisik, kesucian perkataan, dan kesucian pikiran.

Penyebab langsung dari munculnya moralitas adalah rasa malu dalam melakukan perbuatan tidak bermoral (hiri) dan rasa takut dalam melakukan perbuatan tidak bermoral (ottappa). Meskipun mendengarkan Dhamma dapat membantu munculnya moralitas, namun hanya bertindak sebagai penyebab tidak langsung. Hanya melalui hiri dan ottappa peraturan moralitas dilaksanakan.

(4) Apakah Manfaat Moralitas?

Seorang yang bertingkah laku baik menikmati banyak manfaat seperti hati yang gembira yang mengarah kepada kegembiraan dan kebahagiaan (pāmojja). Hal ini selanjutnya mengakibatkan kegembiraan yang meluap (pīti). Bagi seseorang yang menikmati kegembiraan yang meluap, akan muncul ketenangan batin dan jasmani (passaddhi) yang diikuti oleh kebahagiaan (sukha). Kondisi batin dan jasmani yang tenang akan mengembangkan konsentrasi (samadhi) yang memungkinkan seseorang untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya (yathābhūta Ñāṇa). Ketika seseorang mendapatkan pengetahuan mengenai segala sesuatu sebagaimana adanya, seseorang akan menjadi bosan dan tidak melekat terhadap cacat dan penderitaan yang ditimbulkan oleh kelahiran kembali. Dalam dirinya muncul Pandangan Cerah yang kuat ke dalam kenyataan (Balava Vippassanā Ñāṇa). Dengan Pandangan Cerah ini, ia menjadi tidak melekat pada keserakahan dan mencapai Pengetahuan Jalan, yang mengarah menuju Kebebasan (Vimutti) penuh melalui Pengetahuan Buah. Setelah mencapai Pengetahuan Jalan dan Buah, ia mengembangkan pengetahuan perenungan (Paccavekkhanā Ñāṇa) yang memungkinkan dirinya melihat bahwa lenyapnya fenomena kelompok-kelompok nāma dan rūpa telah terjadi dalam dirinya. Dengan kata lain, ia telah mencapai Kedamaian Sempurna, Nibbāna. Demikianlah moralitas memiliki banyak manfaat termasuk pencapaian Nibbāna. (AN III, p.615).

Dalam beberapa khotbah, Buddha menyebutkan lima manfaat berikut yang dapat dicapai oleh seseorang yang menjalani sīla dan yang menegakkan moralitas:

(1) Berdasarkan perhatian melalui sīla, ia akan memperoleh kekayaan besar;
(2) Ia memperoleh kemasyhuran dan reputasi baik;
(3) Ia mendekat dan memasuki perkumpulan para mulia, brahmana, perumah tangga atau petapa dengan penuh rasa percaya diri (yang muncul dari moralitasnya), tanpa adanya rasa rendah diri;
(4) Ia hidup selama umur kehidupan maksimum dan meninggal

dunia dengan tenang. (Seseorang yang tidak bermoral, di atas ranjang kematiannya akan merasa menyesal karena tidak pernah melakukan kebajikan seumur hidupnya; seseorang yang bermoral tidak akan menyesali apa pun saat kematian mendatanginya; sebaliknya, ingatan akan kebajikan yang pernah dilakukannya akan bermunculan dalam mata batinnya dan membuatnya tidak merasa takut, batinnya terang, tenang dalam menghadapi kematian, bagaikan seseorang yang akan mendapatkan sebuah mangkuk emas akan dengan senang hati membuang mangkuk tanah.)

(5) Ia akan terlahir kembali di alam bahagia sebagai dewa dan manusia.

(DN II, p.73; AN II, p22 I; Vin III, p.322)

(5) Ada Berapa Jenis Moralitas?

Kelompok Dua dari Moralitas

(1) Aturan yang melibatkan tindakan tertentu (cāritta); aturan menghindari (vāritta).

Dari kedua jenis ini, aturan yang ditetapkan oleh Buddha yang menyatakan 'ini harus dilakukan' adalah cāritta sīla. Misalnya, perbuatan kewajiban-kewajiban terhadap penahbis (upajjhaya vatta); atau tugas-tugas terhadap seorang guru (ācariya vatta), adalah pemenuhan cāritta sīla melalui praktik.

Tidak melakukan apa yang dilarang oleh Buddha yang menyatakan, "Ini tidak boleh dilakukan" adalah pemenuhan varitta sīla. Misalnya, pelaksanaan aturan-aturan Pārajika dari Vinaya (yang melarang para bhikkhu melakukan hubungan seksual, mencuri, membunuh, dan mengaku telah mencapai Pandangan Cerah Magga dan Phala) adalah pelaksanaan varitta sīla melalui penghindaran.

Beberapa orang secara sembrono mengartikan aturan-aturan disiplin ini dan mengatakan bahwa cāritta sīla adalah sīla yang tidak menimbulkan pelanggaran jika tidak dipenuhi, namun pelaksanaannya akan berperan dalam menyucikan moralitas

seseorang. Dengan mengartikan demikian, mereka tidak membedakan antara para bhikkhu dan umat awam.

Sesungguhnya, Buddha menetapkan peraturan-peraturan disiplin sehubungan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada penahbis atau gurunya. Murid yang tidak mematuhi sīla-sīla ini bukan saja tidak memenuhi cāritta sīla, tetapi juga telah bersalah melakukan pelanggaran atas peraturan disiplin sehubungan dengan pemenuhan kewajiban (vatta bhedaka dukkata āpatti).

Dengan demikian, bagi para bhikkhu, tidak dapat dikatakan bahwa tidak memenuhi cāritta sīla tidak akan mengakibatkan pelanggaran; bagi mereka, cāritta sīla adalah sīla yang harus dilaksanakan yang telah ditetapkan oleh Buddha.

Sedangkan bagi umat awam, dapat dikatakan bahwa menghindari perbuatan salah yang dapat mengakibatkan kelahiran di alam-alam rendah berada dalam kelompok cāritta sīla. Sebaliknya tidak melakukan perbuatan salah yang berakibat atau tidak berakibat terlahir kembali di alam-alam tersebut adalah varitta dan menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dikelompokkan sebagai cāritta sīla.

Misalnya, ada Lima Sīla yang harus dijalankan oleh umat awam: tidak membunuh, mencuri, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong, dan meminum minuman keras. Melakukan perbuatan-perbuatan ini, bukannya menghindarinya, pasti akan mengakibatkan kelahiran di alam rendah. Oleh karena itu tidak melakukan lima perbuatan buruk ini yang dapat mengakibatkan kelahiran demikian adalah vāritta sīla.

Seorang umat awam juga dapat menjalani Delapan Sīla yaitu, tidak membunuh, mencuri, berbohong, dan meminum minuman keras, (empat sīla ini termasuk kelompok vāritta sīla dan empat sīla lainnya yaitu tidak melakukan hubungan seksual, tidak makan setelah lewat tengah hari, tidak menyanyi, menari, bermain musik dan menikmatinya, dan tidak menggunakan tempat tidur dan tempat

duduk yang tinggi dan mewah.

Perbuatan yang termasuk dalam empat sīla terakhir ini tidak harus mengakibatkan kelahiran di alam rendah. Umat-umat awam mulia seperti para Pemenang Arus (Sotāpanna), Yang Sekali Kembali (Sakadāgāmī), melakukan hubungan seksual yang sah dengan pasangan mereka, makan setelah lewat tengah hari, menari, menyanyi, dan sebagainya, dan tidur di tempat tidur yang tinggi dan mewah. Tetapi, karena mereka melakukannya dengan pikiran yang tidak dipengaruhi oleh pandangan salah (diṭṭhi-vippayutta citta), maka perbuatan mereka tidak akan berakibat pada kelahiran di alam rendah.

Tetapi, umat-umat awam biasa mungkin melakukan perbuatan-perbuatan ini dengan pikiran yang dipengaruhi oleh pandangan salah (diṭṭhi-sampayutta), tidak dipengaruhi oleh pandangan salah (diṭṭhi-vippayutta). Perbuatan-perbuatan ini bisa atau tidak berakibat pada kelahiran kembali di alam rendah. Oleh karena itu, empat sīla ini, yaitu, tidak melakukan hubungan seksual, tidak makan setelah lewat tengah hari, tidak menari, menyanyi, bermain musik, dan sebagainya, dan tidak menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah, dapat disebut cāritta sīla.

Jika seseorang yang telah menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dan menjalani Lima Sīla dengan hati-hati, maka ia adalah seorang umat awam dari Buddha, seorang upāsaka. Jika ia berusaha lebih keras lagi dan menjalani Delapan Sīla, adalah bertujuan untuk menjalani hidup suci dengan tingkat usaha yang lebih tinggi. Akan tetapi Buddha tidak mengatakan bahwa menjalani Delapan Sīla akan menyelamatkan seseorang dari kelahiran di alam rendah dan bahwa menjalani Lima Sīla saja tidaklah cukup untuk selamat dari bahaya terjatuh ke alam kehidupan yang rendah.

Oleh karena itu, dalam pengertian ini, pelaksanaan empat sīla terakhir dalam Delapan Sīla dapat dianggap sebagai cāritta sīla. Namun, bagi para bhikkhu, Buddha dengan tegas melarang mereka melakukan empat perbuatan ini; karena itu, bagi para bhikkhu, menghindari perbuatan ini adalah vāritta Sīla.

Catatan

Sepintas lalu, perbedaan di atas mengenai cāritta sīla dan vāritta sīla atau pertimbangan yang dangkal terhadap perilaku para siswa mulia seperti Visākha dalam hal melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang sah, makan pada sore hari, menari, menyanyi, bermain musik, dan sebagainya, menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah dapat menimbulkan anggapan keliru. Seseorang akan dengan mudah berpandangan salah menganggap bahwa semua perbuatan tersebut adalah tidak salah, tanpa cacat; seseorang kemudian akan cenderung untuk melakukannya terus menerus karena pengaruh pandangan salah (micchā diṭṭhi). Penting sekali untuk tidak jatuh ke dalam anggapan keliru demikian.

Membunuh, mencuri, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong, dan meminum minuman keras, karena merupakan perbuatan salah, akan mengarah kepada kelahiran kembali di alam rendah. Tidak ada tempat untuk bersembunyi dari akibat buruk yang dihasilkan dari perbuatan tersebut. Itulah sebabnya, orang-orang mulia, para Ariya, tidak akan pernah melakukan perbuatan demikian bahkan dengan ancaman kematian. Mereka akan lebih baik memilih mati daripada melakukan perbuatan itu, karena mereka telah mencabut semua kecenderungan tersembunyi (anusaya) untuk melakukan perbuatan buruk melalui Pandangan Cerah Magga. Hanya karena para Ariya seperti para Pemenang Arus, Yang Sekali Kembali, Yang Tak Kembali, melakukan kegiatan makan pada sore hari, dan sebagainya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang biasa, tidaklah tepat jika dikatakan bahwa mereka melakukannya dengan sikap batin yang sama dalam berbagai perbuatan mereka.

Para Ariya tidak menilai objek-objek kenikmatan indria dengan cara yang sama dengan orang-orang biasa; cara mereka menikmati kenikmatan indria juga berbeda dengan orang-orang biasa.

Komentar Aṅguttara-Nikāya (AN I, p.350) menyebutkan bahwa sikap para Ariya terhadap objek-objek indria yang menyenangkan adalah bagaikan seorang brahmana bersih, yang, dikejar oleh seekor gajah yang sedang berahi, mencari perlindungan di dalam kotoran. Ketika

didera oleh keserakahan akan kenikmatan indria, kotoran yang belum dilenyapkan oleh Pengetahuan Jalan, Pemenang Arus atau Yang Sekali Kembali menghadapi objek kenikmatan indria dengan batin yang tidak dipengaruhi oleh pandangan salah, hanya sekadar untuk menenangkan, menaklukkan panasnya api kotoran.

Penjelasan ini memerlukan pertimbangan yang saksama. Meneladani para Ariya seperti Visakha, umat awam akan beranggapan bahwa para Ariya menikmati kenikmatan indria dengan cara yang persis sama seperti yang ia lakukan. Seperti dijelaskan dalam Komentar Aṅguttara, para Ariya menikmati kenikmatan indria, dengan batin yang tidak terpengaruh oleh pandangan salah, hanya sekadar untuk menenangkan nafsu yang membakar, kotoran yang belum terhancurkan melalui Pengetahuan Jalan, sedangkan orang biasa menikmati kenikmatan indria pada umumnya dengan batin yang terpengaruh oleh pandangan salah.

Sebagai kesimpulan, seseorang mungkin saja melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, makan pada sore hari, menari, bernyanyi, bermain musik, dan sebagainya, dan menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah, dengan batin yang terpengaruh oleh pandangan salah yang mengakibatkan kelahiran kembali di alam rendah, atau dengan batin yang tidak terpengaruh oleh pandangan salah yang tidak mengakibatkan kelahiran kembali di alam rendah. Oleh karena itu, menghindari empat perbuatan ini (yang dapat mengarah kepada kelahiran kembali di alam rendah) dapat dikelompokkan sebagai cāritta sīla dan bukan vāritta Sīla.

Pengelompokan Delapan Sīla ke dalam empat cāritta sīla dan empat vāritta sīla hanya dapat dipertahankan jika janji menghindari diucapkan, secara terpisah untuk masing-masing sīla. Jika janji diucapkan untuk keseluruhan kelompok, dengan mengucapkan, "Aku akan menjalani Delapan Sīla," itu hanyalah pelaksanaan cāritta sīla, karena Delapan Sīla terdiri dari aturan moralitas yang harus dan tidak harus dijalankan oleh seseorang.

Sedangkan untuk Lima Sīla, apakah janji diucapkan untuk Lima Sīla secara keseluruhan atau satu per satu, pelaksanaannya pasti

adalah praktik dari vāritta sīla.

Dari dua kelompok sīla, pelaksanaan cāritta sīla hanya dapat dilaksanakan jika seseorang memiliki keyakinan dan usaha. Keyakinan adalah memercayai bahwa akibat baik akan mengikuti perbuatan baik dari praktik moralitas, dan usaha maksudnya adalah usaha terus menerus dalam menjalani sīla dengan keyakinannya.

Tidak ada usaha khusus yang diperlukan untuk dapat melaksanakan vāritta sīla. Hanya diperlukan keyakinan. Sekadar menghindari perbuatan-perbuatan yang diajarkan Buddha sebagai perbuatan buruk melalui keyakinan sudah cukup untuk memenuhi vāritta sīla.

(2) Kelompok praktik moral (Abhisamācārika Sīla) yang menumbuhkan perbuatan baik dan yang termasuk semua bentuk tindakan baik selain dari yang ada dalam kelompok Delapan Sīla dengan penghidupan benar sebagai yang kedelapan, Ājīvaṭṭhamaka Sīla. Semua bentuk praktik moral yang diajarkan untuk memenuhi Jalan dan Buahnya ada dalam kelompok ini.

Karena membentuk awal dari kehidupan suci yang terdapat dalam Jalan, kelompok Delapan Sīla yang berisikan praktik penghidupan benar (Ājīvaṭṭhamaka Sīla) juga disebut Ādibrahmācariyaka Sīla.

Sīla dengan penghidupan benar sebagai yang kedelapan, ājivaṭṭhamaka sīla termasuk tiga tindakan fisik bermoral: tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak melakukan hubungan seksual yang salah; empat ucapan bermoral: tidak berbohong, tidak berkata-kata kasar, tidak mengucapkan kata-kata hinaan, tidak bergosip; dan terakhir tidak menjalani penghidupan yang salah.

Visuddhimagga menyebutkan bahwa Ājīvaṭṭhamaka Sīla juga disebut Ādibrahmācariyaka Sīla karena terdiri dari sīla-sīla yang harus dipenuhi pada tahap awal mengembangkan Jalan Mulia.

Pernyataan Komentar ini mungkin sekali disalahartikan oleh beberapa pihak bahwa hanya Ājīvaṭṭhamaka Sīla yang merupakan

sīla yang harus dilaksanakan pertama kali untuk mencapai Jalan. Ada beberapa pihak yang menganggap bahwa Lima Sīla, Delapan Sīla, Sepuluh Sīla, yang biasanya dilaksanakan saat ini, bukanlah sīla awal yang harus dijalankan untuk mencapai Jalan.

Sebaliknya, ada beberapa orang yang mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar aturan-aturan moralitas yang aneh yang disebut Ājīvaṭṭhamaka Sīla; bukanlah apa yang telah diajarkan oleh Buddha; hanya pengembangan yang muncul belakangan yang tidak berguna.

Sesungguhnya, Ājīvaṭṭhamaka Sīla adalah Sīla yang diajarkan langsung oleh Buddha sendiri. Visuddhimagga mengutip Uparipannasa Pāḷi (5 Vagga, 7 Sutta) "Tenāha pubbeva kho panassa kāyakammam vacikammam ājivo suparisuddho hotī ti" untuk membuktikan bahwa Buddha mengajarkan Ājīvaṭṭhamaka Sīla, kelompok sīla dengan penghidupan benar sebagai yang kedelapan.

Buddha muncul di dunia ini pada masa dunia ini dikuasai oleh kegelapan. Umat manusia memiliki moral yang tidak baik, tenggelam dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan jahat. Ketika Buddha berniat menanamkan kebajikan melalui praktik moralitas kepada makhluk-makhluk yang tidak bermoral tersebut, Ia harus memilih sekelompok sīla moral dari berbagai kelompok sīla yang cocok bagi batin mereka yang kasar. Beliau pada tahap awal mengajarkan Ājīvaṭṭhamaka Sīla. Ketika bentuk-bentuk kejahatan yang lebih kasar telah disingkirkan dari kebiasaan makhluk-makhluk yang belum dijinakkan dengan mengajarkan Ājīvaṭṭhamaka Sīla, Buddha tidak menggunakannya lagi; sebagai gantinya Beliau mengajarkan Lima Sīla dan Delapan Sīla dalam usaha-Nya untuk memberadabkan lebih jauh lagi.

Setelah tidak digunakan oleh Buddha setelah umat manusia mencapai tahapan tertentu dalam penyucian moral, guru-guru selanjutnya sejak zaman Buddha hingga sekarang tidak lagi menganggap penting Ājīvaṭṭhamaka Sīla; umat-umat awam juga tidak mengerahkan usaha khusus untuk melaksanakannya (karena

Ājīvaṭṭhamaka Sīla memang pada awalnya ditujukan bagi orang-orang yang tidak bermoral saja.)

Pertanyaan akan muncul di sini: karena Ājīvaṭṭhamaka Sīla membentuk praktik awal menuju Jalan dan karena telah digunakan sejak pertama Buddha muncul ke dunia ini, apakah bukan malah lebih tepat lagi jika dilaksanakan pada masa sekarang?

Istilah 'Praktik Awal menuju Jalan' berlaku hanya pada saat Ājīvaṭṭhamaka Sīla dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak bermoral pada tahap awal sebagai sīla untuk menempuh Jalan. Mereka yang telah meninggalkan pandangan salah dan mulai merangkul ajaran Buddha tidak boleh merasa ragu untuk mulai menyucikan diri mereka dengan melaksanakan Ājīvaṭṭhamaka Sīla, tetapi setelah mereka sudah mantap dalam ajaran Buddha setelah lebih terlatih dalam sīla, maka tidak lagi disebut sebagai 'Praktik Awal menuju Jalan'.

Bahkan anak-anak dari keluarga Buddhis juga diajarkan untuk memahami akibat menakutkan dari perbuatan jahat seperti membunuh makhluk hidup dan mereka menghindari perbuatan tersebut. Dan ketika mereka tumbuh besar dan mulai menjalani Sīla, tidak perlu lagi melaksanakan Ājīvaṭṭhamaka Sīla. Perlahan-lahan mereka meningkatkan latihan dari Lima Sīla menuju Delapan Sīla dan Sepuluh Sīla.

Dengan kata lain, pelaksanaan Ājīvaṭṭhamaka Sīla adalah tahap yang mutlak diperlukan bagi mereka yang tidak bermoral untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka; tetapi bagi mereka yang tumbuh dalam bimbingan para orangtua Buddhis, jelas bahwa mereka telah memiliki sedikit moralitas. Oleh karena itu, mereka tidak perlu melaksanakan Ājīvaṭṭhamaka Sīla. Apa yang dijelaskan di atas berlaku pada masa sekarang ketika ajaran Buddha telah berkembang luas.

Meskipun tumbuh besar dalam lingkungan Buddhis dan diajarkan untuk menghindari perbuatan jahat, tetapi jika seseorang merasa bahwa dirinya tidak memiliki moralitas yang baik dan

telah melakukan pelanggaran-pelanggaran besar, maka ia tidak mempunyai pilihan selain memulai dengan proses penyucian awal melalui pelaksanaan Ājīvaṭṭhamaka Sīla sebagai praktik menuju Jalan Mulia.

Mereka yang cenderung mengikuti jalan yang terdiri dari sedikit sīla menghindari akan melihat bahwa Ājīvaṭṭhamaka Sīla ini menarik jika seseorang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sīla ini, seseorang tidak perlu menghindari meminum minuman keras, tidak perlu menghindari perbuatan menari, menyanyi, menonton pertunjukan, yang mudah dilaksanakan karena tidak mengandung sīla menghindari yang sulit dan sīla ini bertindak sebagai landasan untuk mencapai Jalan dan Buahnya.

Adalah sifat lemah manusia untuk mencari cara yang mudah untuk mendapatkan kekayaan. Mereka lupa atau tidak tahu mengenai fakta bahwa bahkan dengan kerja keras, belum tentu mereka dapat mencapai kekayaan yang mereka cita-citakan. Banyak dari mereka justru menjadi mangsa para penipu curang yang mengaku memiliki kesaktian yang dapat menggandakan kekayaan. Dengan mencari cara mudah untuk menjadi kaya, mereka telah menjadi korban keserakahan mereka sendiri.

Seperti halnya terdapat para penipu dalam urusan duniawi, demikian pula, ada penipu dalam urusan spiritual khususnya yang berhubungan dengan pencapaian Jalan dan Buahnya, yang, tentu saja sama sekali tidak mudah untuk dicapai. Banyak di antara mereka yang, cenderung mencari jalan pintas, mengikuti ajaran palsu dari guru-guru palsu yang menjanjikan kepada mereka pencapaian Pemenang Arus dalam tujuh hari jika melatih ajaran mereka atau Yang Sekali Kembali jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang cukup. Setelah melewati tujuh hari latihan, sang guru akan mengumumkan pencapaian palsu si murid sebagai seorang Pemenang Arus atau Yang Sekali Kembali dan si murid akan merasa gembira akan pencapaian palsu mereka.

Di sini, kami ingin memberikan peringatan. Sepotong tembaga jika dapat diubah menjadi sepotong emas yang berharga, melalui

proses kima, akan memiliki sifat-sifat emas yang jelas berbeda dari sifat logam asalnya, tembaga. Demikian pula, seorang mulia sebagai seorang Ariya yang telah mencapai Jalan dan Buah pertama sebagai seorang Pemenang Arus akan dengan mudah dibedakan dari orang biasa melalui perilaku fisik, ucapan, dan pikirannya. Daripada menerima begitu saja pengakuan guru bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian Pemenang Arus atau Yang Sekali Kembali seseorang sebaiknya memeriksa dan mengintrospeksi sifat-sifat sejatinya apakah telah berubah lebih baik dan bahwa ia benar-benar merasakan manfaat dari tujuh hari latihan tersebut. Hanya dengan evaluasi diri dengan cara ini, seseorang dapat menyelamatkan dirinya dari kesesatan oleh guru-guru spiritual yang meragukan.

Demikianlah dalam hal melaksanakan sīla atau dalam hal menuju ke sana, tidak ada jalan pintas atau jalan yang mudah untuk mendapatkan objek-objek yang diinginkan. Seseorang yang ketagihan minuman keras tidak akan mampu melaksanakan bahkan hanya Lima Sīla, apalagi latihan yang lebih tinggi seperti Delapan Sīla.

Kelompok peraturan moral selain dari Ājīvaṭṭhamaka Sīla yang telah dijelaskan dikelompokkan sebagai Ābhisamācārika Sīla, sīla-sīla yang meningkatkan perbuatan baik. Bahkan Lima Sīla dianggap lebih tinggi daripada Ājīvaṭṭhamaka Sīla.

Akan muncul pertanyaan: bagaimana mungkin Lima Sīla yang hanya terdiri dari satu pengendalian (yaitu, tidak berbohong) dari empat pengendalian ucapan dianggap lebih tinggi daripada Ājīvaṭṭhamaka Sīla yang mengharuskan pelaksanaan empat pengendalian ucapan (berbohong, bergosip, berkata kasar, dan membicarakan hal-hal yang tidak berguna)?

Jawabannya terletak pada fakta bahwa dari empat pengendalian ucapan, berbohong merupakan dasar bagi pelanggaran dari semua pengendalian ucapan. Buddha mengajarkan bahwa bagi seseorang yang melakukan kebohongan, tidak ada perbuatan jahat yang tidak mungkin ia lakukan; dan seseorang yang mampu menghindari berbohong akan dapat dengan mudah melaksanakan sīla lainnya.

Bagaimana mungkin seseorang yang tidak berbohong dapat melibatkan diri dalam memfitnah, dan membicarakan hal-hal yang kasar, tidak benar dan tidak berguna? Ini menjelaskan mengapa hanya pengendalian diri terhadap kebohongan yang termasuk dalam pengendalian ucapan yang penting dalam Lima Sīla. Karena itu tidak akan dipertanyakan bahwa Ājīvaṭṭhamaka Sīla lebih tinggi dari Lima Sīla.

Sekali lagi akan muncul pertanyaan: karena sīla untuk menghindari penghidupan salah, yang tidak termasuk dalam Lima Sīla, merupakan sīla kedelapan dalam Ājīvaṭṭhamaka Sīla, maka pasti sīla ini lebih tinggi dari Lima Sīla.

Jawabannya secara singkat adalah: Bagi seseorang yang melaksanakan Lima Sīla, tidak diperlukan usaha khusus untuk menghindari diri dari penghidupan salah. Selain itu, penghidupan salah maksudnya adalah mencari nafkah melalui cara-cara yang salah seperti membunuh, mencuri, dan berbohong. Dengan melaksanakan Lima Sīla secara sungguh-sungguh, seseorang akan secara otomatis menghindari perbuatan jahat membunuh, mencuri, dan berbohong. Dengan demikian sīla menghindari penghidupan salah sebagai sīla tambahan dalam Ājīvaṭṭhamaka Sīla tidak menunjukkan bahwa sīla ini lebih tinggi daripada Lima Sīla. Apa yang didiskusikan di atas berlaku hanya bagi umat awam.

Bagi anggota Saṁgha, peraturan disiplin yang ditetapkan oleh Buddha bagi mereka seperti yang dijelaskan dalam Vinaya Piṭaka dikenal sebagai sikkhāpada. Pelanggaran-pelanggaran yang mengakibatkan hukuman dijatuhkan, dikelompokkan dalam tujuh kelompok sesuai sifatnya: (i) Pārājika, (ii) Saṁghādisesa, (iii) Thullaccaya, (iv) Pācittiya, (v) Patidesaniya, (vi) Dukkata, dan (vii) Dubbhāsita.

Pelanggaran dalam kelompok pelanggaran pertama (pārājika), dan satu dalam kelompok kedua (saṁghādisesa), adalah pelanggaran berat (garukāpatti).

Lima kelompok lainnya yang berisikan pelanggaran-pelanggaran ringan disebut lahukāpatti.

Kelompok peraturan moral yang dilaksanakan oleh para bhikkhu sehingga tidak terjadi pelanggaran kecil dan ringan yang termasuk dalam lahukāpatti disebut Abhisamācārika Sīla; yang dilaksanakan untuk menghindari pelanggaran besar, garukāpatti, disebut Ādibrahmācariyaka Sīla.

Dari lima kitab Vinaya Piṭaka, Pārājika Pāḷi dan Pācittiya Pāḷi, juga dikenal sebagai Ubhato Vibhaṅga menjelaskan peraturan-peraturan moralitas yang berada dalam kelompok Ādibrahmācariya Sīla; Mahā Vagga Pāḷi dan Cūḷā Vagga Pāḷi yang disebut Khandhaka Vagga menjelaskan kelompok sīla yang dikelompokkan dalam Abhisamācārika Sīla. (Kitab terakhir, Parivāra, merupakan kesimpulan dan pengelompokan dari sīla-sīla yang terdapat dalam empat kitab sebelumnya.)

(Para bhikkhu menjadi sempurna dalam Ādibrahmācariyaka Sīla hanya setelah berhasil melaksanakan Abhisamacarika Sīla. Jika seorang bhikkhu dengan sungguh-sungguh menghindari bahkan pelanggaran kecil dan ringan, tidak perlu disebutkan bahwa ia akan lebih berhati-hati untuk tidak melakukan pelanggaran berat).

(3) Moralitas terdiri dari dua jenis: viratī sīla dan aviratī sīla.

(a) Viratī sīla maksudnya adalah faktor-faktor batin yang terdiri dari tiga pengendalian diri, yaitu, perkataan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar seperti dijelaskan dalam bagian “Apakah Moralitas itu?”.

(b) Aviratī sīla terdiri dari sīla-sīla yang berhubungan dengan berbagai faktor batin seperti kehendak, dan sebagainya selain faktor batin tiga pengendalian (viratī).

(4) Moralitas terdiri dari dua jenis: nissita sīla dan anissita sīla.

(a) Nissita sīla adalah moralitas yang dilatih yang bergantung

pada keserakahan atau pada pandangan salah. Jika seseorang melaksanakan sīla dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang baik pada masa depan, memiliki harta kekayaan yang berlimpah, sīla orang itu disebut moralitas yang bergantung pada keserakahan. Pelaksanaan sīla atau ritual (seperti meniru sapi atau anjing) karena pandangan salah bahwa perbuatan tersebut dapat membantu dalam usaha penyucian spiritual disebut moralitas yang bergantung pada pandangan salah.

(Mereka yang menganut ajaran Buddha tidak mungkin melatih moralitas yang bergantung pada pandangan salah; namun mereka harus berhati-hati agar tidak melatih moralitas yang bergantung pada pandangan salah yang mungkin mereka lakukan).

(b) Anissita sīla adalah moralitas yang dilatih tanpa bergantung pada keserakahan maupun pada pandangan salah, namun dengan tujuan tunggal untuk melatih praktik mulia. Ini berarti praktik moralitas lokiya yang merupakan prasyarat bagi moralitas Lokuttara.

(5) Moralitas terdiri dari dua jenis: kālapariyanta sīla dan āpāṇakoṭika sīla.

(a) Kālapariyanta sīla adalah moralitas yang dilaksanakan selama waktu yang terbatas.

(b) Āpāṇakotika sīla adalah moralitas yang dilaksanakan seumur hidup.

Dalam menjelaskan kālapariyanta sīla, Visuddhimagga menyebutkan hanya secara umum jangka waktu pelaksanaan (kālaparicchedaṁ katvā sammādinnam sīlaṁ). Tetapi Ṭīkā secara lebih terperinci menjelaskan rentang waktu tersebut: sehari penuh atau semalam, dan sebagainya, (kālaparicchedaṁ katvā ti imañ ca rattiṁ imañ ca divan ti ādinā viya kālavasena paricchedam katvā).

Sekarang ini, banyak orang menjalani sīla tanpa menyebutkan rentang waktunya; sehingga seolah-olah dilaksanakan seumur hidup. Tetapi karena niatnya adalah melaksanakan sīla selama

satu hari atau selama waktu tertentu saja, maka pasti merupakan moralitas sementara. Sebagai rumusan seperti yang terdapat dalam Komentar dan Subkomentar, dalam mengucapkan janji melaksanakan sīla yang dijelaskan di atas, memerlukan penyebutan rentang waktu pelaksanaan, seseorang harus menyebutkan rentang waktu berapa lama ia akan melaksanakan sīla. Akan tetapi, jika tidak menyebutkannya juga bukan merupakan pelanggaran; akan tetap merupakan praktik moralitas sementara.

Kehendak, meskipun tidak diucapkan biasanya dianggap sebagai selama sehari penuh, atau semalam penuh, atau sehari semalam. Tetapi juga tidak harus demikian menurut Komentar Paṭisambhida Magga yang menyebutkan bahwa seseorang dapat melaksanakan sīla selama satu kali duduk, seperti para umat awam yang, setelah menyatakan berlindung kepada Tiga Permata, melaksanakan sekelompok sīla sewaktu memberikan persembahan kepada seorang bhikkhu yang diundang ke rumah. Mereka melaksanakan sīla hanya selama upacara persembahan tersebut berlangsung. Atau mereka melaksanakan sekelompok sīla selama mereka berkunjung ke vihāra selama satu atau dua hari. Semua ini adalah pelaksanaan moralitas sementara.

Demikianlah menurut Komentar ini, adalah bermanfaat untuk dapat menjalani sīla bahkan selama rentang waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu guru-guru menjelaskan bahwa adalah penting untuk mendorong agar anak-anak yang tidak terbiasa tidak makan sore agar menjalani Delapan Sīla pada hari uposatha hanya selama pagi hari saja. Seseorang akan selalu memperoleh jasa dalam melakukan kebajikan melaksanakan sīla, seberapa singkat pun rentang waktu pelaksanaan itu.

Dua kisah dalam Cuḷa Vagga dari Peta Vatthu menggambarkan hal ini. Pada masa kehidupan Buddha, di Rājagaha terdapat seorang pemburu yang mencari nafkah dengan berburu rusa siang dan malam. Ia memiliki seorang teman yang adalah siswa Buddha yang telah menerima Tiga Perlindungan. Sang teman menasihati si pemburu agar menghindari pembunuhan terhadap hewan-hewan buruan. Tetapi nasihat itu hanya masuk ke telinga yang tuli. Ia

mendesak agar si pemburu menghindari pembunuhan minimal pada malam hari dan menjalani kebajikan melaksanakan sīla. Si pemburu akhirnya menyanggupi bujukan yang terus-menerus dilakukan temannya, dan meninggalkan kegiatan mempersiapkan pembunuhan pada malam hari, dan ia melewatkan malam hari dengan melaksanakan sīla.

Setelah meninggal dunia, si pemburu terlahir kembali di dekat Rājagaha sebagai Vemānika peta, yang mengalami penderitaan pada siang hari, namun hidup penuh kebahagiaan pada malam hari menikmati kenikmatan indria.

Yang Mulia Thera Nārada, berjumpa dengan peta ini dalam pengembaraannya, bertanya kepadanya, kebajikan apa yang telah ia lakukan dalam kehidupan lampaunya. Peta itu menceritakan kisah hidupnya sebagai pemburu, bagaimana ia mencari nafkah dengan membunuh, bagaimana temannya yang telah menerima Tiga Perlindungan menasihatinya agar meninggalkan penghidupannya yang salah, bagaimana ia pada mulanya menolak nasihat baik temannya namun akhirnya mengalah pada bujukan temannya dengan setengah hati dan tidak berburu pada malam hari. Akibat kejahatannya pada siang hari, ia mengalami penderitaan hebat selama siang hari sedangkan pada malam hari ia hidup bahagia, bagaikan para dewa.

Kisah peta kedua juga serupa, tetapi mengisahkan tentang seorang kaya yang berburu rusa siang dan malam sekadar untuk bersenang-senang bukan untuk mencari nafkah. Ia juga mengabaikan nasihat baik temannya. Akhirnya, ia terpengaruh oleh seorang Arahanta yang datang ke rumah temannya untuk menerima dāna makanan, Arahanta menginstruksikannya agar melakukan kebajikan paling sedikit selama malam hari, bukannya berburu sepanjang waktu. Setelah meninggal dunia, ia mengalami penderitaan yang sama seperti si pemburu pada kisah sebelumnya.

Kita mengetahui dari kedua kisah ini bahwa kita akan memperoleh manfaat dari perbuatan baik yang kita lakukan bahkan jika hanya dilakukan selama rentang waktu yang singkat pada malam hari.

Demikianlah, kita harus berusaha melaksanakan sīla selama waktu yang dapat kita lakukan seberapa singkat pun itu.

(6) Moralitas terdiri dari dua jenis: sapariyanta sīla dan apariyanta sīla

(a) Sapariyanta sīla adalah moralitas, yang pelaksanaannya berakhir sebelum rentang waktu yang telah ditentukan karena alasan tertentu seperti tergoda oleh tawaran kekayaan atau pelayan sehingga melanggar pelaksanaan sīla atau karena mendapat ancaman terhadap kehidupannya atau bagian-bagian tubuhnya atau sanak saudaranya menyuruhnya demikian. Dalam sīla jenis ini, harus dimengerti bahwa meskipun pelaksanaannya berakhir karena pengaruh luar, namun demikian, jasa telah diperoleh sesuai dengan sīla yang ia laksanakan. Sīla yang telah dilaksanakan sebelumnya tidak menjadi tidak berguna dengan pengakhirannya.

(b) Apariyanta sīla adalah moralitas, yang pelaksanaannya tidak berakhir karena pengaruh luar, namun tetap dijaga hingga akhir rentang waktu yang telah ditentukan.

(7) Moralitas terdiri dari dua jenis: lokiya sīla dan lokuttara sīla.

(a) Lokiya sīla adalah moralitas yang disertai oleh kotoran batin (āsava) seperti nafsu indria, keinginan akan kelahiran kembali, pandangan salah, dan kebodohan.

(b) Lokuttara sīla adalah moralitas yang tidak disertai oleh kotoran batin.

Lokiya sīla berguna untuk mencapai kelahiran kembali di alam berbahagia (sebagai manusia atau dewa) dan merupakan prasyarat untuk membebaskan diri dari lingkaran kelahiran kembali. Lokuttara sīla menghasilkan kebebasan dari saṁsara. Juga merupakan objek perenungan dengan Pengetahuan Perenungan (Paccavekkhanā Ñāṇa)

Kelompok Tiga dari Moralitas

(1) Moralitas terdiri dari tiga jenis:
- (a) hīna sīla,
- (b) majjhima sīla, dan
- (c) paṇīta sīla.

Jika empat unsur—kehendak (chanda), usaha (viriya), kesadaran (citta), dan pengetahuan penyelidikan (vīmaṁsa)—dengan sīla yang dilaksanakan memiliki kualitas yang rendah, maka disebut hīna sīla; (b) jika memiliki kualitas menengah, maka disebut majjhima sīla; dan (c) jika memiliki kualitas tinggi, maka disebut paṇīta sīla.

(a) Jika moralitas dilaksanakan karena keinginan untuk memperoleh kemasyhuran, maka itu adalah hīna sīla. Pelaksanaan demikian adalah tindakan munafik, pertunjukan tipuan, pura-pura baik, tanpa disertai kehendak murni untuk melakukan kebajikan. Karena itu disebut rendah (hīna).

(b) Pelaksanaan moralitas karena keinginan agar terlahir di alam bahagia, tidak diragukan pasti disertai keserakahan dalam tingkatan tertentu, namun itu adalah kehendak yang baik untuk memperoleh manfaat baik dari perbuatan baik yang ia lakukan dan disertai oleh kehendak dan keyakinan. Oleh karena itu lebih mulia daripada yang dilakukan demi kemasyhuran. Sebaliknya, karena dorongannya di sini masih dinodai oleh harapan akan akibat baik dari perbuatan baiknya, maka tidak dikelompokkan dalam kelompok tertinggi, hanya dalam kelompok menengah (majjhima).

(c) Moralitas yang dilaksanakan bukan demi kemasyhuran juga bukan demi memperoleh akibat baik dari perbuatan baik tersebut, tetapi karena pemahaman bahwa pelaksanaan sīla adalah praktik mulia untuk menjalani hidup suci dan melalui penembusan bahwa seseorang sesungguhnya harus melatih praktik ini, hanya demi kemuliaan mereka, ini disebut moralitas mayor. Hanya moralitas demikian yang termasuk dalam kelompok berkualitas tinggi yang dilaksanakan dengan kehendak baik yang murni tidak terpengaruh oleh keserakahan dalam bentuk apa pun yang dikenal sebagai

Kesempurnaan Moralitas (Sīla Pāramī).

(Ketika Bodhisatta terlahir sebagai nāga, dalam dua kehidupannya sebagai Nāga Campeyya dan Nāga Bhūridatta, Beliau tidak dapat melakukan moralitas yang berkualitas tinggi, tetapi melaksanakan sīla hanya dengan harapan agar memperoleh kelahiran kembali sebagai seorang manusia. Dalam kasus ini, moralitas yang Beliau laksanakan adalah berkualitas menengah. Namun demikian, karena Ia tidak melanggar sīla dan tetap menjalani sīla bahkan dengan taruhan nyawa-Nya, usaha-Nya dapat dianggap sebagai pemenuhan terhadap Kesempurnaan Moralitas.)

Juga:

(a) Ketika moralitas dikotori oleh pikiran-pikiran tidak baik keangkuhan dan meremehkan orang lain, seperti, 'aku orang baik, orang lain tidak baik dan lebih rendah daripada aku', maka itu adalah moralitas minor.

(b) Moralitas yang tidak dinodai oleh kotoran demikian namun merupakan sīla lokiya, maka itu adalah moralitas menengah.

(c) ketika moralitas bebas dari segala noda dan disertai Jalan dan Buah Lokuttara, maka dikelompokkan sebagai moralitas mayor.

Juga:

(a) Moralitas minor adalah moralitas yang dilaksanakan dengan pandangan agar mencapai kelahiran kembali yang lebih baik.

(b) Moralitas menengah adalah jika seseorang berlatih untuk mencapai Pembebasan diri dari lingkaran kelahiran kembali seperti yang dipraktikkan oleh para calon siswa biasa Buddha atau Bakal Pacceka Buddha.

(c) Paṇīta sīla dilaksanakan oleh para Bodhisatta dengan tujuan untuk membebaskan semua makhluk dari lingkaran kelahiran kembali dan memenuhi syarat sebagai Kesempurnaan Moralitas

(Sīla Pāramī). (Pernyataan komentar ini dibuat dengan merujuk pada jenis moralitas yang paling mulia. Tetapi ini bukan berarti bahwa hanya moralitas yang dilaksanakan oleh para Bodhisatta saja yang memenuhi kualitas demikian; moralitas yang dilaksanakan oleh para Pacceka Buddha dan para Siswa Buddha, meskipun bukan jenis yang paling mulia, juga dapat dikelompokkan sebagai Kesempurnaan Moralitas.

(2) Moralitas terdiri dari tiga jenis:
- (a) attadhīpateyya sīla,
- (b) lokādhipateyya sīla, dan
- (c) dhammādhipateyya sīla.

(a) Attādhīpateyya sīla adalah moralitas yang dilaksanakan karena penghormatan terhadap diri sendiri dan untuk memuaskan kesadaran diri dengan meninggalkan apa yang tidak sesuai dan tidak bermanfaat.

(b) Lokādhipateyya sīla adalah moralitas yang dilaksanakan karena penghargaan terhadap dunia dan untuk mencegah celaan orang lain.

(c) Dhammādhipateyya sīla adalah moralitas yang dilaksanakan sebagai penghormatan terhadap ajaran Buddha. Seseorang yang melatih sīla ini yakin bahwa khotbah Buddha mengenai Jalan dan Buahnya, Nibbāna, sungguh menunjukkan jalan menuju Pembebasan dari lingkaran kelahiran dan adalah satu-satunya jalan untuk menghormati Dhamma, dan menghormati Dhamma adalah melalui pelaksanaan sīla.

(3) Moralitas terdiri dari tiga jenis:
- (a) parāmaṭṭha sīla,
- (b) aparāmaṭṭha sīla, dan
- (c) paṭippassaddhā sīla.

(a) Parāmaṭṭha sīla adalah sama dengan nissita sīla (keempat dari kelompok dua); dilaksanakan dengan ketaatan pada kemelekatan atau pandangan salah. Karena kemelekatan, seseorang menjadi

merasa gembira dengan pikiran bahwa moralitas akan berakibat pada kelahiran kembali di alam bahagia yang memang ia inginkan dan bahwa moralitasnya lebih tinggi dari orang lain. Karena pandangan salah, ia menganggap bahwa moralitasnya adalah 'diri atau inti'. Dalam kedua kasus tersebut, moralitas tersebut termasuk dalam kelompok parāmattha sīla.

(Bahkan selama melatihnya, moralitas membakar dengan api keserakahan dan pandangan salah. Api keserakahan dan pandangan salah tidak hanya membakar pada saat menikmati kenikmatan indria, tetapi juga sewaktu mempraktikkan kedermawanan dan moralitas. Hanya ketika mempraktikkan kebajikan hingga mencapai kondisi meditasi, maka ia menjadi kebal terhadap serangan api ini. Dengan melatih (meditasi Vipassanā) hingga ia menyadari bahwa diri ini bukan aku, bukan pribadi namun hanya fenomena jasmani dan batin, seseorang dapat terbebas dari api kepercayaan salah tentang aku (sakkaya diṭṭhi).

(b) Aparāmaṭṭha sīla adalah moralitas yang dilaksanakan oleh seorang umat awam yang baik (kalyāna puthujjana) yang telah menerima Tiga Permata dan yang telah mulai melatih Jalan Mulia Berfaktor Delapan dengan pandangan untuk mencapai Jalan dan Buahnya. Ini juga adalah moralitas seorang siswa yang masih dalam tahap belajar (sekkha) yang, melalui latihan Jalan Mulia Berfaktor Delapan, telah mencapai satu dari Empat Jalan atau Tiga Buah yang pertama tetapi masih harus berjuang untuk mencapai tujuan akhir, yakni Buah Keempat.

(c) Paṭippassaddhā sīla adalah moralitas yang menjadi tenang saat mencapai Empat Buah (Sotāpatti, Sakadāgāmī, Anāgāmī, dan Arahatta).

(5) Moralitas terdiri dari tiga jenis:
  (a) visuddha sīla,
  (b) avisuddha sīla, dan
  (c) vematika sīla.

(a) Visuddha sīla adalah moralitas seorang bhikkhu yang belum

pernah melakukan satu pun pelanggaran (terhadap peraturan Vinaya) atau seseorang yang telah melakukan penebusan setelah melakukan suatu pelanggaran.

(b) Avisuddha sīla adalah moralitas seorang bhikkhu yang telah melakukan suatu pelanggaran dan belum melakukan penebusan setelah melakukan pelanggaran tersebut.

(c) Vematika sīla adalah moralitas seorang bhikkhu yang merasa ragu-ragu terhadap persembahan makanan yang ia terima (apakah makanan tersebut adalah daging beruang yang tidak diperbolehkan atau daging babi yang diperbolehkan baginya); yang merasa ragu-ragu terhadap pelanggaran yang ia lakukan (apakah pelanggaran itu adalah pācittiya āpatti atau dukkata āpatti) dan yang merasa ragu apakah perbuatan yang ia lakukan adalah pelanggaran atau bukan.

(Seorang bhikkhu yang sedang bermeditasi harus berusaha memurnikan sīla jika masih belum murni. Jika ia bersalah atas suatu pelanggaran ringan (yaitu satu dari sembilan puluh dua pelanggaran pācittiya), ia harus menebusnya dengan mengakui pelanggarannya kepada seorang bhikkhu dan dengan demikian memurnikan sīla-nya. Jika ia bersalah atas suatu pelanggaran berat (yaitu satu dari tiga belas pelanggaran sanghādisesa), ia harus menjumpai Saṁgha dan mengakui pelanggarannya. Kemudian sesuai perintah Saṁgha, ia pertama-tama harus melaksanakan hukuman parivasa* dan kemudian menjalani hukuman mānatta**. Setelah itu baru sīla-nya menjadi murni dan ia dapat berlatih meditasi. Jika ia merasa ragu terhadap persembahan makanan yang ia terima atau perbuatan apa pun yang ia lakukan, ia harus memeriksanya dengan hati-hati atau berkonsultasi dengan ahli Vinaya yang menguasai peraturan-peraturan Vinaya dan dengan demikian melenyapkan keraguannya dan memurnikan sīla-nya.

(*Catatan: Parivāsa adalah hukuman atas suatu pelanggaran Saṁghādisesa yang mengharuskan seseorang tinggal di luar komunitas Saṁgha selama jumlah hari yang sama dengan jumlah hari ia menyembunyikan pelanggaran itu. Pada akhir pelaksanaan

parivāsa, ia harus menjalani periode hukuman selanjutnya, yaitu mānatta.)

(**Catatan: Mānatta adalah suatu periode yang berlangsung selama enam hari untuk mendapatkan penerimaan dari Saṁgha, setelah itu ia memohon Saṁgha untuk menerimanya kembali untuk bergabung dengan Saṁgha.)

(6) Moralitas terdiri dari tiga jenis:
   (a) sekkha sīla,
   (b) asekkha sīla, dan
   (c) nevasekkha nāsekkha sīla.

(a) Sekkha sīla adalah moralitas yang dijalani oleh seseorang yang masih menjalani latihan. Ini adalah moralitas yang dilaksanakan oleh mereka yang telah mencapai Empat Jalan dan Tiga Buah yang pertama.

(b) Asekkha sīla adalah moralitas yang dijalani seseorang yang sudah tidak memerlukan latihan. Ini adalah moralitas yang dilaksanakan oleh ia yang telah mencapai tingkat Buah Arahatta.

(c) Kelompok sīla lokiya yang tidak termasuk kelompok (a) dan (b) adalah nevasekkha-nāsekkha sīla. Ini adalah moralitas yang dilaksanakan oleh seseorang yang masih belajar atau yang tidak belajar; ini adalah moralitas seorang umat awam biasa.

Kelompok Empat dari Moralitas

(1) Moralitas terdiri dari empat jenis:
   (a) hānabhāgiya sīla,
   (b) ṭhitibhāgiya sīla,
   (c) visesabhāgiya sīla, dan
   (d) nibbedhabhāgiya sīla.

(a) Moralitas yang cenderung melemah disebut hānabhāgiya sīla. (Seorang bhikkhu yang bergaul dengan orang-orang yang tidak bermoral dan tidak bergaul dengan orang-orang baik; ia

tidak mengetahui atau melihat kesalahan dari melakukan suatu pelanggaran, ia sering memiliki pikiran buruk dan tidak menjaga indrianya. Moralitas bhikkhu demikian tidak akan mengalami kemajuan, sebaliknya akan mengalami kemunduran hari demi hari.)

(b) Moralitas yang tidak bergerak (mandek) disebut ṭhitibhāgiya sīla. (Seorang bhikkhu yang merasa puas dengan moralitas yang ia miliki dan tidak berkeinginan untuk melatih meditasi lebih jauh lagi untuk kemajuannya. Ia cukup puas dengan moralitasnya dan tidak berusaha untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi; moralitasnya tidak akan mengalami kemajuan atau kemunduran, hanya diam di tempat.)

(c) Moralitas yang dapat menghasilkan manfaat khusus disebut visesabhāgiya sīla. (Seorang bhikkhu, setelah memantapkan dirinya dalam moralitas, tidak merasa puas hanya dengan moralitas, namun berjuang untuk mencapai konsentrasi pikiran. Moralitas bhikkhu tersebut disebut visesabhāgiya sīla atau moralitas yang dapat menghasilkan manfaat khusus konsentrasi pikiran.)

(d) Moralitas yang menembus dan menaklukkan kegelapan kotoran adalah nibbedhabhāgiya sīla. (Seorang bhikkhu tidak puas hanya dengan moralitas namun berjuang keras, melalui meditasi Vipassanā, Pandangan Cerah Vipassanā yang kuat (Balavavipassanā Ñāṇa) yang merupakan pengetahun akan kejijikan atas penderitaan terhadap lingkaran kelahiran. Moralitas bhikkhu tersebut adalah moralitas yang menembus dan menaklukkan kegelapan kotoran melalui Jalan dan Buahnya.)

(2) Moralitas terdiri dari empat jenis:
- (a) bhikkhu sīla,
- (b) bhikkhunī sīla,
- (c) anupasampanna sīla, dan
- (d) gahaṭṭha sīla.

(a) Aturan disiplin yang ditetapkan oleh Buddha kepada para bhikkhu dan yang juga harus dilaksanakan oleh para bhikkhu

meskipun ditetapkan untuk para bhikkhunī disebut bhikkhu sīla.

(b) Aturan disiplin yang ditetapkan oleh Buddha kepada para bhikkhunī dan yang juga harus dilaksanakan oleh para bhikkhunī meskipun ditetapkan untuk para bhikkhu disebut bhikkhunī sīla.

(c) Sepuluh Sīla yang dilaksanakan oleh, sāmaṇera dan sāmaṇerī, disebut anupasampanna Sīla. (Bukan-bhikkhu disebut Anupasampanna. Meskipun umat awam juga adalah Anupasampanna menurut definisi ini, namun mereka dikelompokkan secara terpisah dalam gahattha dan karena itu tidak dikelompokkan di sini. Hanya sāmaṇera dan sāmaṇerī yang dianggap anupasampanna oleh komentator. Ada jenis lain lagi yang disebut sikkhamāna. Karena sikkhamāna adalah sāmaṇerī senior yang menjalani latihan khusus agar dapat diterima sebagai bhikkhunī, mereka tidak dikelompokkan di sini secara terpisah, tetapi dianggap sebagai sāmaṇerī.)

(d) Moralitas yang dilaksanakan oleh umat awam disebut gahaṭṭha sīla.

Sehubungan dengan gahaṭṭha sīla, Visuddhimagga menjelaskan:

“Upasaka upāsikānaṁ niccasīlavasena pañcasikkhāpadāni sati vā ussāhe dasa uposathaṅga vasena aṭṭhāti idaṁ gahaṭṭha-sīlam.”

“Lima Sīla sebagai sīla yang dilaksanakan secara tetap, Sepuluh Sīla jika memungkinkan, dan Delapan Sīla sebagai pelaksanaan khusus pada hari uposatha, termasuk dalam kelompok gahaṭṭha sīla yang harus dilaksanakan oleh umat awam laki-laki dan perempuan.”

Terdapat beberapa pandangan yang berbeda tentang makna kata Pāḷi “sati vā ussāhe”’jika memungkinkan’, dalam Visuddhimagga.

Beberapa guru menganggap bahwa bukan hanya Lima Sīla, tetapi juga Sepuluh Sīla harus dilaksanakan sebagai sīla permanen. Mereka secara keliru menempatkan atribut nicca sīla pada Sepuluh Sīla, ‘sīla permanen’ yang hanya dimaksudkan pada Lima Sīla.

Menurut para guru ini, “untuk melaksanakan Lima Sīla tidak perlu mempertimbangkan apakah seseorang memiliki kemampuan; ia harus melaksanakan Lima Sīla selamanya. Sehubungan dengan Sepuluh Sīla, walaupun dianjurkan bahwa Sepuluh Sīla seharusnya dilaksanakan secara permanen, namun hanya orang-orang yang memiliki kemampuan yang harus melaksanakannya. Kemampuan maksudnya adalah kemampuan untuk melepaskan hartanya berupa emas dan perak dengan tanpa kemelekatan terhadap harta tersebut; untuk melepaskan hartanya dengan cara demikian, ia harus melaksanakan Sepuluh Sīla seumur hidupnya, bukan saja selama beberapa hari atau bulan. Jika ia bermaksud untuk menghindari memegang emas dan perak selama masa pelaksanaan sīla saja dan bermaksud menggunakannya lagi setelahnya, maka ia tidak harus melaksanakannya sama sekali.

Beberapa orang secara keliru berpikir, “Adalah sulit bagi orang-orang untuk melepaskan harta emas dan perak miliknya; karena itu umat awam tidak cocok untuk melaksanakan Sepuluh Sīla.” Juga menurut Visuddhimagga Mahāṭīkā, istilah ‘dasa’, ‘sepuluh’ harus diartikan sebagai Sepuluh Sīla Sāmaṇera. Dijelaskan lebih lanjut bahwa sīla di sini maksudnya adalah sīla yang dilaksanakan oleh Ghaṭīkāra si pembuat tembikar dan orang-orang lainnya. Pernyataan komentar ini menimbulkan kebingungan dalam pandangan yang sudah terlanjur keliru dari orang-orang ini. Mereka berpandangan ekstrem bahwa tidaklah cukup jika orang-orang hanya menghindari dan tidak menerima harta kekayaan baru; mereka juga harus mampu melepaskan semua harta yang telah mereka miliki seperti Ghatikāra dalam Ghaṭīkāra Sutta (Rājavagga Majjhimapaṇṇāsa) yang menghindari diri dari menggunakan emas dan perak seumur hidupnya. Dan hanya jika mereka seperti Ghaṭīkāra dalam hal ini, mereka dapat melaksanakan Sepuluh Sīla dengan sempurna. Dengan demikian mereka membuat pernyataan yang berlebihan.

Penjelasan: mereka berpandangan bahwa hanya jika seseorang mampu “melepaskan harta emas dan peraknya dengan tanpa kemelekatan” maka ia seharusnya melaksanakan Sepuluh Sīla. Ini keliru karena pandangan ini muncul sehubungan dengan jātarūpa sikkhāpada dari Sepuluh Sīla. Menurut penafsiran ini, hanya jika

seseorang mampu melepaskan harta kekayaan yang mereka miliki, tanpa kemelekatan sama sekali, mereka akan sempurna dalam sīla. Ghaṭīkāra adalah seorang Anāgāmī, seorang Yang Tak Kembali, yang memang telah meninggalkan semua hartanya tanpa kemelekatan sama sekali. Pada masa sekarang ini, meskipun para umat awam tidak mendapatkan harta baru pada hari pelaksanaan Sepuluh Sīla, mereka telah menyimpan di rumah atau di suatu tempat semua harta kekayaan yang telah mereka miliki sebelumnya dan karena itu bertentangan dengan jātarūpa sikkhāpada. Karena itu mereka seharusnya tidak melaksanakan Sepuluh Sīla jika mereka tidak melepaskan semua harta mereka dengan tanpa kemelekatan. Bahkan jika mereka ingin melaksanakan Sepuluh Sīla, mereka tidak akan berhasil melaksanakannya.

Penafsiran para guru ini tidak dapat dipertahankan, karena ada rūpiyasikkhāpada bagi para bhikkhu, sehubungan dengan penggunaan dan pemilikan uang yang lebih halus dan lebih mulia daripada jātarūpa sikkhāpada bagi umat awam. Menurut sikkhāpada itu, seorang bhikkhu tidak boleh menerima uang atau membiarkan orang lain melakukannya untuk dirinya; jika diletakkan di dekatnya tanpa kehadiran orang lain untuk menerimanya, ia tidak boleh merasa senang namun harus menolak dengan mengatakan, "Emas dan perak tidak diperbolehkan bagi para bhikkhu, kami tidak akan menerimanya." Jika ia tidak menolak, maka ia melakukan pelanggaran; dan emas dan perak itu harus dilepaskan juga olehnya. Ini adalah peraturan disiplin yang ditetapkan oleh Buddha.

Jika seorang dāyakā mendatangi seorang bhikkhu dan memberikan uang meskipun si bhikkhu, mengikuti peraturan Vinaya, melarang dan menolak untuk menerimanya; ia akan meninggalkannya dan pergi; jika dāyakā lainnya datang dan si bhikkhu memberitahunya tentang uang dan si dāyakā berkata, "Kalau begitu, tunjukkan kepadaku tempat yang aman untuk menyimpan uang ini," si bhikkhu boleh naik ke tingkat ke tujuh vihāranya, mengajak dāyakā bersamanya, dan berkata, "Di sini tempat yang aman," tetapi ia tidak boleh mengatakan, "Simpan di sini." Akan tetapi, ketika si dāyakā pergi setelah menyimpan uang tersebut dengan aman di tempat yang ditunjukkan oleh bhikkhu tersebut, si bhikkhu dapat menutup

pintu dan menjaganya. Dalam melakukan hal itu, si bhikkhu tidak melakukan pelanggaran, dijelaskan oleh Komentar dengan jelas mengenai rūpiya sikkhāpada.

Jika memiliki emas dan perak tidak diperbolehkan bagi para umat awam yang melaksanakan jātarūpa sikkhāpada, maka hal tersebut juga tidak diperbolehkan bagi para bhikkhu yang melaksanakan sīla yang lebih halus dan lebih mulia dalam hal menyimpan emas dan perak. Dengan demikian, jika bhikkhu bebas dari pelanggaran, maka demikian pula umat awam juga tidak melakukan pelanggaran dalam pelaksanaan jātarūpa sikkhāpada dengan memiliki harta yang tersimpan aman di suatu tempat.

Dalam Visuddhimagga Mahāṭīkā, mengikuti teladan Ghaṭīkāra si pembuat kendi, bukan disebutkan dalam arti bahwa "umat awam harus melaksanakan Sepuluh Sīla hanya jika mereka dapat melepaskan seluruh harta mereka dengan tanpa kemelekatan sama sekali seperti halnya Ghaṭīkāra. Sesungguhnya, teladan Ghaṭīkāra, pelaksana Sepuluh Sīla yang tinggi, disebutkan hanya untuk menasihati orang agar jangan merasa puas dengan pelaksanaan Sepuluh Sīla yang biasa, tetapi mereka harus berusaha agar menjadi pelaksana yang lebih tinggi mengikuti teladan Ghaṭīkāra. Meskipun mereka tidak dapat menyamainya, kutipan ini dibuat untuk menganjurkan mereka agar meniru Ghaṭikara semampu mereka.

Sumber dari penjelasan ini adalah: sīlamayanti niccasīla uposatha niyamādivasena pañca aṭṭha dasa vā sīlāni samādiyantassa seperti yang terdapat dalam Itivuttaka Aṭṭhakathā oleh Thera Acariya Dhammapāla, penulis Visuddhimagga Mahāṭīkā. Komentar menyebutkan tiga jenis moralitas, yaitu, (i) Lima Sīla yang dilaksanakan secara permanen (nicca sīla), (ii) Delapan Sīla yang dilaksanakan pada hari uposatha (uposatha sīla), dan (iii) Sepuluh Sīla yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu (niyama sīla). Jelas bahwa, menurut Komentar ini, Sepuluh Sīla tidak dilaksanakan secara permanen, hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu.

Juga, dalam Sagāthāvagga Saṁyutta Pāḷi, Sakka Saṁyutta, kita dapat menemukan kisah berikut, Sakka, raja para dewa, turun dari Istana

Vejayanta dan pergi ke taman kerajaan; ketika ia hendak naik ke atas keretanya ia memberi hormat ke delapan penjuru. Kemudian Dewa Mātali berkata, "Kepada siapa engkau memberi hormat, Tuan?"

Sakka berkata:

> "Ye gahaṭṭhā puïññakarā,
> sīlavanto upasakā,
> dhammena dāraṁ posenti,
> te namassāmi Mātali."

"Mātali, banyak orang melakukan perbuatan baik; mereka juga memiliki moralitas; mereka berlindung kepada Tiga Permata, Buddha, Dhamma, dan Saṁgha, dan mereka menyokong istri dan anak-anak mereka dengan baik. Kepada mereka aku memberi hormat."

Istilah 'sīlavanto' dalam jawaban Sakka dijelaskan oleh komentator sebagai: Sīlavanto ti upāsakatthe patiṭṭhāya pañcahi pi dasahi pi sīlehi samannāgatā. Mereka yang memiliki moralitas maksudnya adalah mereka yang berlindung dalam Tiga Permata dan melaksanakan Lima Sīla dan Sepuluh Sīla." (Menurut komentar ini, jelas bahwa orang-orang yang diberi hormat oleh Sakka, raja para dewa adalah orang-orang yang hidup bersama keluarga, dan melaksanakan Lima Sīla dan Sepuluh Sīla).

Juga dalam Subkomentar Saṁyutta, disebutkan: niccasīlavasena pañcahi niyamavasena dasahi, 'Lima Sīla harus dianggap sebagai nicca sīla, dan Sepuluh Sīla sebagai niyama sīla.'

Niyama Sīla

Dalam kamus Magadha, syair 444, makna niyama sīla dijelaskan secara singkat sebagai, "Moralitas yang harus dilaksanakan selamanya adalah yama sīla. Moralitas yang tidak dilaksanakan selamanya tetapi hanya pada saat-saat tertentu disebut niyama sīla. Ungkapan, yama sīla dan niyama sīla, berasal dari Brahmanisme. (Tidak menyakiti, tidak berbohong, tidak mencuri, tidak melakukan

hubungan seksual yang salah, tidak menerima persembahan makanan—lima ini adalah yama sīla yang harus dilaksanakan selamanya; menyucikan, mudah puas, menyiksa diri, membaca Veda, merenungkan Brahmā—Lima ini adalah niyama sīla yang harus dilaksanakan pada saat-saat tertentu (Amarakosa Brāhmana Vagga, v.49).

Menurut Saṁyutta Pāḷi dan Komentarnya, jelas bahwa bahkan orang-orang yang menyokong keluarganya dengan penghidupan benar dapat melaksanakan Sepuluh Sīla. Karena itu pandangan, "Orang-orang harus melaksanakan Sepuluh Sīla hanya jika mereka dapat melepaskan harta mereka emas dan perak tanpa kemelekatan sama sekali seperti halnya Ghaṭīkāra, si pembuat tembikar" tidaklah benar; hanya suatu pernyataan yang berlebihan.

Terlebih lagi, dari sepuluh kewajiban seorang raja, seperti disebutkan dalam Mahāhaṁsa Jātaka dari Asīti Nipāta, Komentar mengatakan bahwa istilah 'sīla' berarti Lima dan Sepuluh Sīla. Oleh karena itu, jelas bahwa raja juga melaksanakan Sepuluh Sīla sebagai (satu) dari kewajiban-kewajibannya. Jika dianggap bahwa 'Sepuluh Sīla harus dilaksanakan hanya jika mereka mampu melaksanakannya selamanya' maka para raja yang memiliki permaisuri, selir, dan pelayan dan gudang harta yang berisi emas dan perak tidak akan dapat melaksanakan Sepuluh Sīla karena abrahmacariya dan jātarūpa sikkhāpada. Jika tidak mungkin bagi para raja untuk melaksanakannya, maka komentator tidak akan mencantumkan Sepuluh Sīla dalam sepuluh kewajiban raja. Akan tetapi komentator jelas menyebutkannya dalam komentarnya. Oleh karena itu Sepuluh Sīla bukanlah nicca sīla; Sepuluh Sīla adalah moralitas yang dilaksanakan pada saat seseorang mampu melakukannya.

Terlebih lagi, Komentar Khuddakapāṭha menjelaskan bagaimana Delapan Sīla diturunkan dari sepuluh sikkhāpada, "Dari Sepuluh Sīla*, dua yang pertama, pānātipāta sikkhāpada dan adinnādānā sikkhāpada, dilaksanakan oleh umat awam atau sāmaṇera sebagai nicca sīla. (Sīla ketiga, abrahmacariya sikkhāpada, tidak disebutkan sebagai nicca sīla bagi umat awam. Ini adalah sīla yang dilaksanakan hanya jika seseorang mampu melakukannya.) Dari Sepuluh Sīla,

sīla ketujuh, yaitu, naccagita sikkhāpada dan kedelapan, yaitu, mālāgandha sikkhāpada, bergabung menjadi satu faktor, jātarūpa sikkhāpada terakhir tidak termasuk.

(*Catatan: Sepuluh Sīla, Dasa Sikkhāpada, (1) pāṇātipāta, (2) adinnādāna, (3) abrahmacariya, (4) musāvāda, (5) surāmeraya, (6) vikālabhikana, (7) nacca gīta vādita visūkadassana, (8) mālāgandha vilepana dhārana maṇḍana vibbūsanatthāna, (9) uccāsayana mahāsayana, dan (10) jātarūpa rajata patiggahana.)

Sehubungan dengan Komentar ini juga, dari Sepuluh Sīla, yang harus dilaksanakan oleh umat awam secara permanen ada empat, yaitu, menghindari membunuh, mencuri, berbohong, dan meminum minuman keras. Umat awam tidak selalu dapat melaksanakan abrahmacariya sikkhapada. Mereka juga tidak dapat melaksanakan secara permanen sīla vikālabhojana, naccagīta, dan sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa Sepuluh Sīla ini adalah sīla jenis niyama yang dilaksanakan hanya di saat-saat mampu.

Meskipun disebutkan dalam Komentar Khuddaka Pāṭha bahwa jātarūpa sikkhāpada. adalah sīla khusus bagi para sāmaṇera, melanggarnya tidak akan membuat mereka jatuh dari status mereka sebagai sāmaṇera. Karena dalam Mahākhandhaka dari Vinaya Mahā Vagga Pāḷi, Buddha menetapkan sepuluh liṅga (faktor) yang dapat menyebabkan sāmaṇera jatuh dari status mereka sebagai sāmaṇera, hanya lima pertama dari Sepuluh Sīla yang termasuk dalam sepuluh liṅga tersebut. Lima terakhir tidak termasuk. Oleh karena itu, meskipun melanggar satu dari lima faktor terakhir, sāmaṇera tidak akan jatuh dari status mereka sebagai sāmaṇera; mereka hanya bersalah melanggar sīla yang menyebabkan mereka menerima hukuman. Jika mereka mendapat hukuman dari guru mereka dalam bentuk mengangkat pasir, air, dan sebagainya, mereka akan kembali menjadi sāmaṇera yang baik, bebas dari kesalahan.

Demikianlah, bahkan para sāmaṇera yang wajib melaksanakan Sepuluh Sīla tidak akan jatuh dari status mereka sebagai sāmaṇera meskipun melanggar jātarūpa sikkhāpada. Oleh karena itu, jelas bahwa dari Sepuluh Sīla, lima yang terakhir tidaklah begitu

penting seperti halnya Lima Sīla pertama bagi sāmaṇera. Dengan demikian, tidaklah tepat jika dengan serius mengatakan bahwa jātarūpa sikkhāpada. harus dilaksanakan secara ketat bagi umat awam padahal sīla tersebut tidak dianggap sangat penting bahkan bagi para sāmaṇera.

Bisa diterima bahwa Visuddhimagga dan Komentar Khuddakapāṭha, keduanya ditulis oleh Yang Mulia Mahā Buddhaghosa. Karena kedua buku tersebut ditulis oleh seorang penulis yang sama, penjelasannya juga tidak akan berbeda. Kalimat dari Visuddhimagga, "Upāsākanaṁ nicsīlavasena pañca sikkhāpadāni sati vā ussāhe dasa," "Sepuluh Sīla bukan merupakan nicca sīla bagi umat awam; tetapi adalah niyama sīla yang dilaksanakan hanya bila memungkinkan" harap dipahami bahwa penjelasan ini serupa dengan yang terdapat dalam Komentar Khuddakapāṭha dan Itivuttaka.

Sehubungan dengan pelanggaran sīla, Komentar Khuddakapatha setelah membahas beberapa hal yang berhubungan dengan sāmaṇera menyebutkan, "Sedangkan, dalam kasus umat awam, setelah mengucapkan janji untuk melaksanakan Lima Sīla, jika salah satunya dilanggar, maka hanya satu sīla itu yang cacat; dan jika sīla itu dilaksanakan lagi dengan mengucapkan janji yang baru, maka Lima Sīla tersebut menjadi lengkap kembali. Tetapi beberapa guru (apare) berpendapat bahwa: 'Jika Lima Sīla diambil secara terpisah, yaitu satu demi satu, melanggar satu sīla tidak akan menyebabkan sīla lainnya menjadi cacat.' Akan tetapi, jika mereka, saat mengambil sīla mengucapkan, "pañcaṅga samannāgataṁ sīlaṁ samādiyāmi', "Aku berjanji untuk melaksanakan Lima Sīla secara lengkap," maka, jika salah satunya dilanggar, maka semuanya menjadi cacat; karena janji diucapkan untuk melaksanakan seluruh sīla secara bersama-sama. Sebagai akibat dari pelanggaran sīla, masing-masing pelanggaran akan menimbulkan akibatnya sendiri, tidak mempengaruhi sīla lainnya.

Tetapi beberapa guru merasionalkan pandangan ini dengan mengatakan bahwa setelah mengucapkan janji untuk melaksanakan Lima Sīla secara lengkap, jika salah satunya dilanggar, yang lain tidak menjadi cacat, tidak terpengaruh. Jika kita menerima rasionalisasi

ini, maka tidak ada perbedaan sama sekali dalam pandangan mereka. Sehubungan dengan hal ini, Sikkhāpada Vibhaṅga dari Sammohavinodanī menyebutkan:

"Gahaṭṭhā yaṁ yaṁ vitikkamanti, taṁ tadeva khandhaṁ hoti bhijjati, avasesaṁ na bhijjati, kasmā gahaṭṭhā hi anibaddhasilā honti, yam yam sakkonti,tam tadeva gopenti"Setelah mengambil sīla; jika seorang umat awam melanggar salah satu sīla, hanya sīla itu yang menjadi cacat; sīla lainnya tidak menjadi cacat. Karena bagi umat awam, tidak ada sīla wajib yang harus dilaksanakan secara permanen seperti halnya sāmaṇera. Dari Lima Sīla, mereka boleh melaksanakan yang mana pun yang mampu mereka laksanakan; satu, dua atau tiga, namun tidak harus seluruhnya. Kita tidak boleh mengatakan bahwa karena mereka hanya melaksanakan sebagian dan bukan Lima Sīla secara lengkap, maka itu berarti tidak melaksanakan sīla dan mereka tidak akan mendapatkan jasa apa pun."

Harus dimengerti bahwa meskipun umat awam tidak dapat melaksanakan keseluruhan Lima Sīla, tetapi hanya sebanyak yang mereka mampu, mereka tetap akan memperoleh jasa dan sīla mereka tetap benar. Sehubungan dengan hal ini, Komentar Paṭisambhidāmagga menjelaskan tentang pariyanta pārisuddhi sīla (Moralitas ini dijelaskan secara lengkap pada bagian moralitas dalam kelompok lima). Terdapat dua jenis batasan sehubungan dengan sīla, yaitu, batasan terhadap jumlah sīla yang dilaksanakan dan batasan waktu pelaksanaan. Umat awam dapat melaksanakan satu sīla, dua, tiga, empat, lima, delapan atau Sepuluh Sīla. Tetapi para sāmaṇera dan sāmaṇerī harus melaksanakan Sepuluh Sīla secara keseluruhan. Ini adalah batasan jumlah sīla yang dilaksanakan.

Makna penting di sini: Jika umat awam melaksanakan satu dua, tiga, empat, lima, delapan, atau sepuluh sīla dan melaksanakannya dengan benar, maka moralitasnya akan menjadi sikkhāpada pariyanta pārisuddhi sīla, yang murni dengan batasan dalam jumlah sīla.

Oleh karena itu, meskipun dalam praktiknya seseorang tidak

mengucapkan janji untuk melaksanakan satu, dua, tiga, atau empat, tetapi seluruh Lima Sīla, adalah wajib untuk dilaksanakan seluruhnya. Jika mereka mampu melaksanakan hanya satu sīla, maka mereka harus melaksanakan sīla itu. Jika mereka mampu melaksanakan hanya dua sīla, maka mereka harus melaksanakan kedua sīla itu; dan seterusnya.

Akan muncul pertanyaan jika umat awam berhak melaksanakan berapa pun jumlah sīla yang mereka inginkan, mengapa Lima Sīla itu dinyatakan dalam Visuddhimagga sebagai: 'Upāsakopāsikānaṁ niccasīlavasena paññca sikkhāpadāni?'

Jawabannya adalah bahwa Komentar itu di sini ditujukan terutama untuk menegaskan prinsip moralitas, yang menuntut agar seluruh Lima Sīla harus dilaksanakan secara permanen, "niccasīlavasena pañca sikkhāpadāni." Kita tidak berhak melalaikan sīla yang kita tidak ingin laksanakan. Adalah suatu kesalahan jika melanggar salah satu dari Lima Sīla tersebut. Bukan hanya di Visuddhimagga tetapi juga di kitab-kitab lainnya Lima Sīla disebutkan sebagai nicca sīla dalam hal prinsip moralitas.

Brahmacariya Pañcama Sīla

Sebagai tambahan dari Lima, Delapan dan Sepuluh Sīla, juga ada Brahmacariya Pañcama Sīla yang dilaksanakan oleh umat awam. Namun, dalam kenyataannya Brahmacariya Pañcama Sīla sesungguhnya adalah Lima Sīla. Untuk melaksanakan Brahmacariya Pañcama Sīla, sīla ketiga dari Lima Sīla, "Kāmesu micchā cārā veramaṇi sikkhapadaṁ samādiyāmi" diganti menjadi "Abrahmacariyā veramaṇi sikkhāpadaṁ samādiyāmi."

Brahmacariya Pañcama Sīla dilaksanakan pada masa Buddha Kassapa oleh Gavesi Upāsaka. (Aṅguttara Nipāta, Pañcaka Nipāta, 3. Upāsaka Vagga, 13. Gavesi Sutta.) Pada masa Buddha Gotama, sīla ini dilaksanakan oleh Ugga seorang bankir dari Vesālī dan Ugga seorang bankir dari Hatthigāma, Negeri Vajji. (Aṅguttara Nikāya, Aṭṭhaka Nipāta, 3. Gahapati Vagga, 1 Sutta dan 2 Sutta.) kedua Ugga menerima Brahmacariya Pañcama Sīla dari Buddha

dan tetap melaksanakannya; dari empat istri yang masing-masing mereka miliki, yang tertua diberikan kesempatan untuk menikah dengan orang yang ia cintai dan istri-istri lainnya juga dilepaskan dengan cara yang sama dan setelah itu mereka hidup sendiri; mereka adalah umat awam Yang Tak Kembali. Jangan menyalahartikan bahwa orang-orang yang telah menikah yang ingin melaksanakan Brahmacariya Sīla pada masa sekarang ini harus melepaskan istri mereka tanpa kemelekatan sama sekali. Dengan kata lain, jangan menganggap bahwa mereka tidak dapat melaksanakan sīla ini, jika mereka belum siap untuk meninggalkan istri mereka. Karena dalam Komentar Khuddakapāṭha yang disebutkan di atas, dari Sepuluh Sīla hanya empat, yaitu pānātipāta, adinnādānā, musāvāda, dan surāmeraya, yang dianggap sebagai nicca sīla. Dengan demikian berarti bahwa abrahmacariya sikkhāpada dan sīla lainnya seperti vikālabhijana dan seterusnya bukan merupakan nicca sīla, tetapi merupakan niyama sīla yang hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Bahkan meskipun mereka tidak mampu melaksanakan sīla seperti halnya Ghaṭīkāra si pembuat tembikar, mereka masih dapat melaksanakannya sejauh kemampuan mereka. Demikian pula, sehubungan dengan Brahmacariya Pañcama Sīla, kedua Ugga, sebagai Yang Tak Kembali, meninggalkan istri-istri mereka tanpa kemelekatan sama sekali, dan melaksanakan sīla seumur hidup mereka, baik sekali jika orang-orang lain mampu mengikuti teladan mereka dan melaksanakan sīla ini ; tetapi jika mereka tidak mampu meneladani mereka sepenuhnya, mereka harus melaksanakan sīla sesuai kemampuan mereka.

Brahmacariya Pañcama Ekabhattika Sīla

Lebih jauh lagi, ada Brahmacariya Pañcama Ekabhattika Sīla (atau Ekabhattika Sīla). Ekabhattika artinya makan hanya satu kali pada pagi hari. Jadi, jika umat awam ingin melaksanakan sīla ini, mereka dapat melakukan dengan terlebih dahulu mengucapkan janji untuk melaksanakan Brahmacariya Pañcama Sīla, kemudian mengambil satu lagi sīla dengan mengucapkan "Vikālabhojanā veramaṇi sikkhāpadaṁ samādiyāmi" atau jika mereka ingin mengucapkan seluruh janji tersebut sekaligus, mereka dapat melakukannya dengan mengucapkan "Brahmacariya pañcama ekabhattikasīlaṁ

samādiyāmi.” sīla ini dilaksanakan oleh Upāsaka Dhammika dan Upāsikā Nandamatā, dan lain-lain, pada masa Buddha Gotama menurut Dhammika Sutta dari Komentar Suttanipāta. Pada masa Buddha Kassapa, Upāsaka Gavesi juga melaksanakan sīla ini; demikian pula lima ratus umat awam lainnya. (Aṅguttara Nikāya Pañcaka Nipāta, 3. Upāsaka Vagga, 10 Gavesi Sutta.)

Aṭṭhaṅga Uposatha Sīla

Akan muncul pertanyaan, mengapa untuk Lima Sīla, hanya digunakan istilah ‘pañca’, dan sehubungan dengan Sepuluh Sīla, digunakan istilah ‘dasa’, sedangkan dalam menjelaskan Delapan Sīla bukan saja digunakan istilah ‘attha’ tetapi juga digunakan istilah ‘uposatha’?

Istilah uposatha memiliki lima makna. Yaitu:
(a) pembacaan Pātimokkha,
(b) nama yang baik bagi orang atau binatang,
(c) pelaksanaan,
(d) sīla yang harus dilaksanakan, dan
(e) hari untuk melaksanakan sīla.

Dari kelima ini, makna pertama (a) hanya berlaku untuk bhikkhu; dan makna kedua (b), dipakai sebagai nama (misalnya Pangeran Uposatha) atau nama seekor gajah (misalnya, Gajah Uposatha), dan sebagainya, yang tidak ada hubungannya dengan sīla; hanya tiga makna terakhir yang akan dibahas di sini.

Tiga makna terakhir ini diturunkan dari kata Pāḷi ‘Upavasa’ yang artinya melaksanakan atau memenuhi sīla. Makna ketiga (c) adalah tindakan melaksanakan sīla. Makna keempat (d) adalah sīla-sīla, yang harus dilaksanakan. Makna kelima (e) adalah hari pelaksanaan sīla.

Tidak ada hari khusus bagi orang baik pada masa lampau dalam melaksanakan Lima Sīla dan Sepuluh Sīla; hanya Delapan Sīla yang dilaksanakan pada hari yang khusus. Demikianlah makna khusus uposatha dari Delapan Sīla ini.

Ada hal lain yang patut dipertimbangkan. Lima Sīla tidaklah sebanyak Delapan Sīla dan karena dapat dilaksanakan setiap hari maka tidak ada hari khusus untuk menyebutkan hari pelaksanaannya. Tetapi karena Sepuluh Sīla lebih tinggi daripada Delapan Sīla dan orang-orang baik pada masa lampau seharusnya memiliki hari khusus untuk melaksanakannya; namun mengapa Sepuluh Sīla juga tidak memiliki hari khusus? Alasan yang mungkin adalah bahwa Delapan Sīla khususnya cocok untuk dilaksanakan oleh umat awam sedangkan Sepuluh Sīla tidak. Menurut Visuddhimagga, Sepuluh Sīla hanya untuk dilaksanakan oleh para sāmaṇera dan sāmaṇerī; Komentar Khuddakapaṭha juga menyebutkan bahwa sīla terakhir, jātarūpa sikkhāpada, dari Sepuluh Sīla, adalah sīla khusus bagi para sāmaṇera. Oleh karena itu, adalah bukti bahwa Sepuluh Sīla hanya untuk dilaksanakan oleh para sāmaṇera, bukan untuk umat awam.

Oleh karena itu, orang-orang baik dan terpelajar pada masa lampau, dari dua jenis sīla yang berlaku bagi mereka, Delapan Sīla yang merupakan bentuk yang lebih tinggi, dilaksanakan pada hari khusus tertentu. Oleh karena itu, hanya Delapan Sīla yang disebut uposatha seperti yang dijelaskan dalam Visuddhimagga.

Orang-orang baik tidak cukup puas hanya dengan melaksanakan sīla; mereka juga ingin melakukan kebajikan melalui berdana yang memerlukan usaha untuk mendapatkan, membeli, berbelanja benda-benda yang akan dipersembahkan. Oleh karena itu, mereka tidak dapat melaksanakan jātarūpa-rajata sikkhāpada dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, orang-orang masa lampau menetapkan satu hari khusus untuk melaksanakan Delapan Sīla.

Navaṅga Uposatha

Dalam Aṅguttara Nikāya (Navaka Nipāta, 2. Sihanāda Vagga, 8. Sutta) sebuah penjelasan mengenai Navaṅga Uposatha Sīla diberikan dengan pendahuluan: Sembilan Sīla adalah bermanfaat, menguntungkan, dan berkekuatan.” Dalam menjelaskannya, Buddha membabarkan Delapan Sīla dari pāṇātipāta sikkhāpada

hingga uccāsayana-mahāsayana sikkhāpada, tetapi diakhiri dengan formula praktik cinta kasih sebagai berikut: mettā sahagatena cetasā ekaṁ disaṁ pharitvā viharāmi, "Aku berdiam dengan pikiran cinta kasih yang diarahkan kepada makhluk-makhluk di satu arah."

Menurut khotbah tersebut, untuk melaksanakan Navaṅga Uposatha Sīla, setelah mengambil Delapan Sīla biasa, seseorang harus terus-menerus mengembangkan cinta kasih. Seseorang yang melaksanakan Delapan Sīla tanpa cacat dan terus-menerus mengembangkan cinta kasih disebut seorang yang melaksanakan Sembilan Sīla. Cinta kasih harus dikembangkan sedangkan sīla harus dilaksanakan. Oleh karena itu untuk mempraktikkan Sembilan Sīla seseorang tidak perlu membacakan Sembilan Sīla sewaktu mengucapkan janji. Cukup dengan mengucapkan Delapan Sīla biasa dan mengembangkan cinta kasih sebanyak mungkin; kemudian orang itu dikatakan sedang mempraktikkan Sembilan Sīla (Navaṅga Uposatha Sīla).

Sehubungan dengan cinta kasih, karena Buddha secara khusus menyebutkan 'ekaṁ disaṁ', memancarkan cinta kasih ke satu arah adalah lebih efektif daripada melakukannya tanpa memedulikan arah. Seseorang harus mengarahkan pikirannya kepada makhluk-makhluk di sepuluh arah (empat arah utama, empat arah di antaranya, ditambah ke atas dan ke bawah) satu demi satu dimulai dari arah mana pun yang ia suka.

Meskipun ada empat kondisi batin yang luhur*, Buddha hanya menyebutkan cinta kasih dan menambahkannya ke Delapan Sīla, menjadikannya Sembilan Sīla karena cinta kasih memiliki kekuatan besar. Itulah sebabnya mengapa Buddha membabarkan Mettā Sutta dalam Khuddakapāṭha dan Suttanipāta.

(*Catatan: Empat kondisi batin batin luhur: cinta kasih (mettā), welas asih (karuṇā), kegembiraan akan kebahagiaan orang lain (muditā) dan ketenangseimbangan (upekkhā).

Juga, dalam Aṅguttara Nikāya, (Ekādasaka Nipāta, 1. Anussati Vagga, 5. Sutta) dijelaskan mengenai sebelas manfaat yang dihasilkan

oleh mereka yang mengembangkan cinta kasih.

1. Ia tidur dengan tenang,
2. Ia bangun dengan tenang dan segar,
3. Ia tidak bermimpi buruk,
4. Ia disayangi oleh manusia,
5. Ia disayangi oleh makhluk-makhluk bukan-manusia (raksasa dan peta)
6. Ia dilindungi oleh para dewa,
7. Ia tidak akan terluka oleh api, racun, dan senjata,
8. Pikirannya mudah dikonsentrasikan,
9. Wajahnya tenang dan jernih,
10. Ia meninggal dunia dengan tenang, dan
11. Jika ia belum menembus Dhamma yang lebih tinggi, Arahatta-Magga dan Phala, dalam kehidupan ini, ia akan terlahir kembali di alam brahmā.

Oleh karena itu, jelas bahwa cinta kasih lebih kuat dibandingkan tiga kondisi batin luhur lainnya.

Tiga Jenis Uposatha Sīla

Uposatha Sīla ada tiga jenis:
(1) gopāla uposathauposatha penggembala sapi
(2) nigaṇṭha uposathauposatha petapa telanjang
(3) ariya uposathauposatha para mulia

Seperti yang dijelaskan oleh Buddha dalam Aṅguttara Nikāya (Tika Nipāta, 2. Mahā Vagga, 10. Visakhuposatha Sutta.) makna intinya adalah:

(1) Uposatha sīla dilaksanakan dengan pikiran seorang penggembala sapi disebut gopāla uposatha. Setelah menggembalakan ternaknya sehari penuh, si penggembala mengembalikannya kepada pemiliknya pada sore hari. Saat sampai di rumah, ia hanya berpikir, "Hari ini, aku telah menggembalakan ternak ke tempat-tempat itu dan membawa mereka ke air di tempat-tempat itu. Besok aku akan membawa mereka ke tempat-tempat itu untuk makan dan ke tempat-

tempat itu untuk minum." Demikian pula, pelaksana Uposatha Sīla yang dengan serakah memikirkan makanan, berpikir, "Hari ini aku telah memakan makanan ini. Besok, aku akan memakan makanan itu." Jika ia melewatkan hari seperti itu seperti halnya si penggembala. Uposatha-nya disebut gopāla uposatha.

(2) Uposatha sīla yang dilaksanakan oleh seorang petapa telanjang yang menganut pandangan salah disebut nigantha uposatha. Misalnya, menurut praktik mereka sehubungan dengan sīla pānātipāta, membunuh makhluk-makhluk hidup yang berada pada jarak yang lebih jauh dari seratus yojanā ke arah timur, barat, utara, dan selatan tidak boleh dilakukan. Di dalam jarak-jarak tertentu membunuh diperbolehkan, dengan demikian memberikan kesempatan untuk melakukan kejahatan. Dengan membedakan tempat-tempat yang terlarang dan tempat-tempat yang tidak terlarang dalam melakukan kejahatan mereka mempraktikkan uposatha mereka. Uposatha yang dipraktikkan oleh para penganut pandangan demikian disebut nigantha uposatha.

(3) Jika uposatha dilaksanakan setelah menyucikan batin dari kotoran melalui perenungan sifat-sifat istimewa Buddha, dan seterusnya, ini disebut Ariya Uposatha. Ariya Uposatha terdiri dari enam jenis:

(a) Brahmuposathauposatha mulia (di sini brahmā merujuk pada Buddha, makhluk yang paling mulia)
(b) Dhammuposathauposatha Dhamma
(c) Saṁghuposathauposatha Saṁgha
(d) Sīluposathauposatha sīla
(e) Devatuposathauposatha dewata
(f) Aṭṭhaṅguposathauposatha dengan Delapan Sīla

(a) Uposatha yang dijalankan dengan melaksanakan Delapan Sīla dan terus-menerus merenungkan sifat-sifat istimewa Buddha seperti Arahaṁ, dan seterusnya disebut Brahmuposatha.

(b) Uposatha yang dijalankan dengan melaksanakan Delapan Sīla dan terus-menerus merenungkan sifat-sifat istimewa Dhamma disebut Dhammuposatha.

(c) Uposatha yang dijalankan dengan melaksanakan Delapan Sīla dan terus-menerus merenungkan sifat-sifat istimewa Saṁgha disebut Saṁghuposatha.

(d) Uposatha yang dijalankan dengan melaksanakan Delapan Sīla tanpa cacat sama sekali dan terus-menerus merenungkan sifat-sifat istimewa dari sīla disebut Siluposatha.

(e) Dengan merenungkan bahwa "terdapat di dunia para dewa dan brahmā yang memiliki kualitas-kualitas mulia seperti keyakinan murni, moralitas murni, senang belajar, dermawan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan lampau mereka dan sebagai akibatnya sekarang mereka terlahir di alam dewa dan brahmā; kualitas-kualitas mulia itu juga ada dalam diriku", seseorang melaksanakan uposatha dengan membandingkan dirinya dengan dewata. Uposatha demikian disebut devatuposatha. (Di sini dewata bermakna para dewa dan brahmā.)

(f) Setelah menerima Delapan Sīla, seseorang merenungkan, "Bagaikan para Arahanta yang tidak pernah membunuh atau menyakiti makhluk apa pun juga dan selalu berwelas asih kepada mereka, demikian pula aku tidak akan membunuh atau menyakiti makhluk apa pun juga dan selalu berwelas asih kepada mereka; dengan mempraktikkan hal ini, aku mengikuti jalan para Arahanta." Uposatha yang dilaksanakan dengan cara ini, merenungkan masing-masing sīla dari Delapan Sīla disebut Aṭṭhaṅguposatha.

Harus dimengerti bahwa pembagian Uposatha menjadi tiga dan enam jenis adalah dalam hubungannya dengan cara melaksanakannya. Namun, sīla yang dilaksanakan terdiri dari hanya dua jenis, Atthaṅga Uposatha Sīla dan Navaṅga Uposatha Sīla seperti telah dijelaskan di atas.

Tiga Jenis Hari Uposatha

(1) pakati uposatha,
(2) paṭijagara uposatha, dan

(3) pāṭihāriya uposatha.

Klasifikasi ini berdasarkan kutipan dari Aṅguttara Nikāya (Tika Nipāta, 4. Devadutadvagga, 7. Raja Sutta, dan sebagainya), yang menyebutkan uposatham upavasanti patijagaronti, cātuddasim pancaddasim, yā ca pakkhassa atthami, pātihāriya pakkhañ ca, atthanga susamāgatam.

(1) Pakati uposatha, hari uposatha biasa

Dalam syair Pāḷi di atas, pada baris "cātuddasim pancaddasim, yā ca pakkhassa atthami", merujuk pada hari uposatha biasa. Menuruti hal ini, setiap dua minggu tiap-tiap bulan, ada tiga hari uposatha, yaitu, hari kedelapan, keempat belas, dan kelima belas, jadi ada enam hari uposatha dalam sebulan, yang disebut hari uposatha biasa. Akan tetapi dalam Komentar ini, paruh pertama dalam setiap bulan memiliki empat hari uposatha, yaitu, hari kelima, kedelapan, keempat belas dan kelima belas; paruh kedua setiap bulan memiliki empat hari uposatha juga, yaitu, hari kelima, kedelapan, keempat belas, dan kelima belas, seluruhnya menjadi delapan hari uposatha dalam sebulan. Delapan hari ini adalah hari uposatha biasa yang biasanya dijalankan oleh umat awam.

(Pada masa sekarang ini, umat awam melaksanakan hanya empat hari uposatha setiap bulan, yaitu hari paruh pertama pada hari kedelapan, dan hari purnama, paruh kedua, pada hari kedelapan, dan hari bulan baru.)

(2) Paṭijāgara uposatha, hari sebelum dan sesudah uposatha

Paṭijāgara uposatha artinya adalah delapan hari uposatha biasa yang dilaksanakan dengan satu hari tambahan sebelum dan satu hari sesudah masing-masing hari uposatha tersebut. (Paṭi artinya 'berulang'; jāgara artinya 'bangun'. Jadi paṭijāgara sīla dapat diartikan sebagai moralitas yang bangun berulang-ulang dari tidur kotoran) untuk menghitung jumlah hari: hari uposatha kelima didahului oleh hari keempat dan diikuti oleh hari keenam; hari uposatha kedelapan didahului oleh hari ketujuh dan diikuti oleh hari kesembilan; hari

keempat belas didahului oleh hari ketiga belas (tetapi tidak ada hari uposatha yang mengikuti); hari purnama tidak didahului oleh hari uposatha tetapi diikuti oleh hari uposatha pertama paruh kedua. Dengan demikian, berturut-turut, hari keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, ketiga belas, keempat belas, hari purnama, dan hari pertama paruh kedua. Seluruhnya ada sepuluh hari dalam paruh pertama dan sepuluh hari dalam paruh kedua setiap bulan, sehingga seluruhnya berjumlah delapan hari pakati uposatha dan dua belas hari paṭijāgara uposatha dalam setiap bulan.

(3) Paṭihāriya uposatha

Uposatha yang lebih berkekuatan daripada paṭijāgara disebut pāṭihāriya. Paṭijāgara uposatha memiliki hari-hari perantara dalam dua minggu paruh pertama dan dua minggu paruh kedua. Pāṭihāriya uposatha tidak memiliki hari perantara, sīla dilaksanakan secara terus menerus setiap hari.

Jika umat awam ingin melaksanakan Pātihariya uposatha, mereka dapat melakukannya selama tiga bulan vassa tanpa henti. Jika mereka tidak mampu melaksanakannya selama keseluruhan tiga bulan, mereka dapat melakukannya selama satu bulan yang dimulai dari hari purnama di bulan Thadingyut (Oktober) hingga hari purnama bulan Tazaungmon (November). Jika mereka tidak mampu melaksanakannya selama satu bulan, mereka dapat melakukannya selama lima belas hari yang dimulai dari hari purnama hingga hari bulan baru di bulan Thadingyut. Ini dijelaskan dalam Komentar Aṅguttara Nikāya.

Akan tetapi, menurut Sutta Nipāta Aṭṭhakhatha (Dhammika Sutta dari Cūḷā Vagga), uposatha yang dilaksanakan selama lima bulan (Waso, Wagoung, Tawthalin, Thadingyut, Tazaungmon) tanpa terputus adalah pāṭihariya uposatha; sedangkan guru-guru lain mengatakan bahwa uposatha yang dilaksanakan selama tiga bulan: Wasa, Tazaungmon, dan Tabaung tanpa terputus disebut pāṭihāriya uposatha. Guru-guru lain lagi mengatakan bahwa, menurut Kitab Pāḷi, ada tiga hari pakati uposatha, yaitu, hari kedelapan, empat

belas, dan lima belas pada setiap dua minggu dalam sebulan. Jika, sebagai tambahan atas tiga hari Pakati uposatha. Empat hari tambahan, yaitu, hari ketujuh sebelum hari kedelapan dan hari kesembilan setelah hari kedelapan, hari ketiga belas sebelum hari keempat belas dan hari pertama paruh kedua (setelah hari kelima belas) juga dijalankan, maka uposatha demikian disebut pāṭihāriya uposatha. Komentator menjelaskan bahwa demi manfaat bagi orang-orang berbudi yang ingin memperoleh jasa, semua jenis sīla dijelaskan untuk membantu mereka dalam menjalani jenis mana pun yang mereka inginkan.

Dari tiga pandangan yang ditunjukkan dalam Suttanipāta Aṭṭhakatha, pandangan pribadi komentator, "Uposatha yang dilaksanakan selama lima bulan adalah pāṭihāriya uposatha," sesuai dalam intinya dengan Komentar Aṅguttara, di mana periode pelaksanaan tanpa terputus adalah tiga bulan; sedangkan dalam Komentar Sutta Nipāta, periodenya adalah lima bulan. Demikianlah perbedaannya.

Pandangan ketiga dari Komentar Sutta Nipāta adalah sesuai dengan apa yang terdapat dalam Komentar Nemi Jātaka, Vimānavatthu (Uttara Vimānavatthu), Theragāthā, dan Suruci Jātaka dari Pakinnaka Nipāta.

Akan tetapi, menurut Sagathavagga dari Saṁyutta Aṭṭhakathā (Indaka Vagga, 5. Sutta), hari pātihāriya uposatha dalam setiap bulan adalah hari ketujuh, kesembilan, ketiga belas dan hari pertama pada paruh pertama atau paruh kedua setelah hari kelima belas dan setengah bulan setelah vassa, yaitu, dari hari pertama bulan baru di bulan Thadingyut.

Di sini, ada satu hal yang patut dipertimbangkan: meskipun Komentar Aṅguttara, Sutta Nipāta, Jātaka dan Saṁyutta ditulis oleh komentator yang sama, yaitu Yang Mulia Mahā Buddhaghosa, mengapa terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya dalam hal hari uposatha?

Bahwa Buddha sesungguhnya menetapkan tiga jenis uposatha,

jelas terdapat dalam Visakh'uposath Sutta, namun tidak ada Sutta yang dibabarkan oleh Buddha yang meniadakan hari-hari tertentu, hari ketiga atau keenam, sebagai hari uposatha. Uposatha hari keempat belas, uposatha hari kelima belas, uposatha hari kedelapan, pātihāriya uposatha yang dijelaskan sebelumnya bukan ditetapkan oleh Buddha sebagai hari pelaksanaan uposatha. Sesungguhnya, adalah Sakka, raja para dewa, yang berkata kepada para Dewa Tāvatiṁsa, "Orang-orang melaksanakan uposatha pada hari keempat belas, kelima belas, dan kedelapan. Pada hari-hari yang disebut pāṭihāriya pun, mereka melaksanakan uposatha." Ia mendapatkan informasi ini dari para Dewa Catumahārajika yang berkeliling di alam manusia mempersiapkan daftar orang-orang berbudi. Buddha hanya mengulangi kata-kata Sakka. Klasifikasi uposatha hari keempat belas, kelima belas, dan kedelapan hanyalah sekadar pernyataan tentang hari-hari uposatha yang dilaksanakan oleh masyarakat tradisional. Tidak ada khotbah tertentu yang dibabarkan oleh Buddha yang menyatakan bahwa uposatha harus dilaksanakan pada hari-hari tersebut atau tidak boleh dilaksanakan pada hari-hari lainnya.

Demikianlah, uposatha hari ke empatbelas, kelima belas, kedelapan adalah hari-hari uposatha yang ditetapkan oleh masyarakat pada masa lampau. Secara tradisional hanya ada tiga hari pakati uposatha, namun belakangan orang-orang juga melaksanakannya pada hari kelima, sehingga menjadi empat hari uposatha dalam setiap dua minggu. Demikianlah uposatha hari kelima disebutkan dalam Komentar. Sekarang ini, orang-orang melaksanakan hanya empat hari uposatha dalam sebulan.

Buddha tidak menetapkan hari uposatha tertentu karena umat manusia dapat melaksanakan sīla pada hari apa pun yang mereka sukai. Dalam menyebutkan hari-hari untuk melaksanakan uposatha paṭijāgara dan pāṭihāriya pada hari-hari tertentu, para komentator hanya mencatat berbagai kebiasaan umat manusia. Itulah sebabnya terdapat perbedaan dalam beberapa Komentar.

Lebih jauh lagi, Aṅguttara, Suttanipāta, Saṁyutta, dan Jātaka yang menjelaskan tentang sīla dikenal dengan sebutan Suttanta Desanā,

ajaran dalam khotbah; juga dikenal dengan sebutan Vohāra Desanā, karena di dalam khotbah-khotbah Buddha, yang tiada bandingnya dalam hal penggunaan kata-kata, menggunakan istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang beredar di masyarakat yang tidak pernah sama. Dengan demikian, sehubungan dengan pengelompokan uposatha, karena semuanya bertujuan untuk mengembangkan kebajikan, maka tidak perlu kita memperdebatkan pandangan mana yang benar dan pandangan mana yang salah. Dalam Komentar Suttanipāta, tiga pandangan dijelaskan dan para pembaca boleh menerima mana pun yang disukai.

Para pelaksana sīla memilih hari-hari yang mereka sukai dan melaksanakan uposatha dalam berbagai cara. Dan semua pelaksanaan itu mengembangkan jasa; karena itu komentator menulis catatan tentang cara-cara yang digunakan oleh masyarakat. Dalam khotbah-khotbah, Suttanta Desanā, bahkan Buddha membabarkan sesuai kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Mengapa Buddha membabarkan dengan cara demikian? Karena Beliau ingin agar orang banyak tidak melanggar kebiasaan tradisional mereka yang memang bukan suatu perbuatan buruk.

Tujuan utama Buddha hanyalah membabarkan realita mengenai batin dan jasmani (Nāma-Rūpa Paramattha Dhamma) yang akan membantu dalam mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Ajaran yang demikian mendalam akan bermanfaat bagi mereka yang memiliki persepsi benar. Tetapi bagi mereka yang tidak memiliki persepsi benar, hanya akan menyebabkan mereka melakukan perbuatan buruk yang dapat mengarahkan mereka kepada kelahiran kembali di empat alam rendah. Misalnya, mereka yang memiliki persepsi salah tentang Nāma-Rūpa Dhamma akan berpikir, “Di dunia ini hanya ada nāma-rūpa; tidak ada ‘aku’ atau ‘orang lain’; jika tidak ada ‘orang lain’ berarti tidak apa-apa jika membunuh mereka; dan juga tidak ada ‘milikku’ atau ‘milik orang lain’; karena itu tidak apa-apa jika mencuri benda-benda, melakukan hubungan seksual, dan seterusnya.” Dengan demikian, mereka akan dengan bebas melanggar norma-norma dalam masyarakat dan melakukan perbuatan jahat demikian akan menyebabkan kelahiran kembali di alam-alam rendah.

Dalam hal kebenaran mutlak (Paramattha Sacca), tidak ada 'aku' atau 'orang lain', tidak ada 'laki-laki' atau 'perempuan', dan seterusnya hanya kelompok-kelompok nāma-rūpa (fenomena batin dan badan). Kepada mereka yang tidak mampu memahami istilah-istilah kebenaran mutlak, Buddha menggunakan istilah-istilah kebenaran konvensional (Samuti Sacca) dalam membabarkan khotbah-khotbah-Nya (Suttanta Desanā). Meskipun semuanya adalah kelompok nāma dan rūpa, namun secara konvensional untuk memudahkan pembedaan, digunakan istilah 'aku', 'mereka', 'ibu', 'ayah', dan lain-lain. Jika orang-orang menyimpang dari kebiasaan konvensional, mereka akan ke sana ke mari melakukan perbuatan jahat. Untuk mencegah mereka agar tidak terjatuh ke alam rendah sebagai akibat dari perbuatan jahat mereka, maka Buddha membabarkan khotbah-Nya menggunakan istilah-istilah konvensional.

Akan tetapi, jika hanya khotbah-khotbah saja yang dibabarkan, orang-orang akan menganggap istilah-istilah seperti 'aku', 'mereka', 'anakku', 'istriku', 'hartaku', dan sebagainya sebagai kebenaran mutlak dan kepercayaan mereka akan diri yang kekal (Sakkāya Diṭṭhi) akan menjadi semakin kuat sehingga mereka tidak akan mencapai Magga dan Phala, Nibbāna.

Itulah sebabnya Buddha mengajarkan Nāma-Rūpa Paramattha Dhamma.

Beberapa guru menulis, "Dalam Vinaya Piṭaka, terdapat sebuah perintah bagi para bhikkhu untuk tidak melaksanakan 'bhikkhu uposatha' (membacakan sīla-sīla Pātimokha) pada hari non-uposatha; jika mereka melakukannya, mereka telah melakukan pelanggaran Dukkaṭa Apatti. Demikian pula, umat awam tidak boleh melaksanakan Delapan Sīla pada hari-hari non-uposatha."

Tulisan-tulisan demikian menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman dalam menerjemahkan ajaran Buddha. Vinaya Desanā juga disebut Ānādesanā dalam literatur Buddhis; yang artinya perintah-perintah yang ditetapkan oleh Buddha. Jika seorang bhikkhu melakukan perbuatan yang dilarang meskipun dengan

niat baik, ia tetap bersalah karena melanggar perintah Buddha dan melanggar peraturan Vinaya. Seandainya Vinaya tersebut juga berlaku bagi umat awam dalam hal pelaksanaan uposatha, bahwa umat awam tidak boleh melaksanakan sīla pada hari-hari bukan uposatha dan jika melakukannya berarti pelanggaran, ini adalah kekeliruan dalam mengartikan Desanā. Singkatnya, uposatha, sebagai pelaksanaan yang murni dan mulia dapat dilaksanakan pada hari apa pun. Semakin sering dilaksanakan, semakin besar manfaat baik yang akan diperoleh.

Oleh karena itu, Subkomentar Mahā Sudassana Sutta dari Mahā Vagga, Dīgha Nikāya, mengatakan, "Uposathaṁ vuccati atthaṅgasamannāgataṁ sabbadivasesu gahaṭṭhehi rakkhitabbaSīlaṁ uposatha dikatakan adalah sīla dengan delapan faktor yang dapat dilaksanakan oleh umat awam setiap hari. " (Subkomentar ini ditulis oleh Yang Mulia Dhammapāla yang juga menulis Anuṭīkā, Subkomentar Mūlaṭīkā, Visuddhimagga Mahāṭīkā, Itivuttaka Aṭṭhakathā, dan sebagainya, dan Subkomentar-Subkomentar lainnya.)

(3) Moralitas terdiri dari empat jenis:
   (a) pakati sīla,
   (b) ācāra sīla,
   (c) dhammatā sīla, dan
   (d) pubbahetu sīla.

(a) Tidak melakukan pelanggaran terhadap Lima Sīla oleh para penghuni Benua Utara disebut pakati sīla. (Secara alamiah, para penghuni benua ini menghindari perbuatan jahat seperti membunuh, dan seterusnya, tanpa perlu mengucapkan janji untuk melaksanakan Lima Sīla.) tidak melanggar Lima Sīla oleh mereka bukanlah pengendalian diri melalui sebuah janji (Samadana-viratī), namun pengendalian alamiah bahkan saat pelanggaran memang diperlukan oleh situasi (Sampatta-viratī).

(b) Mengikuti praktik tradisi dari suatu keluarga, masyarakat atau aliran disebut ācāra sīla. (Menghindari kejahatan karena tindakan itu juga dilakukan oleh para leluhur disebut kula ācāra; menghindari

kejahatan karena hal itu biasa dilakukan oleh masyarakat setempat disebut desa ācāra; menghindari kejahatan karena hal itu biasa dilakukan oleh alirannya disebut pāsaṇda sīla.)

(c) Jenis sīla yang dijalankan oleh ibu seorang Bodhisatta sejak mengandung putranya, karena kebajikannya yang mana ia tidak pernah memikirkan laki-laki, disebut dhammatā sīla. (Ibu seorang Bodhisatta biasanya secara rutin melaksanakan Lima Sīla dan tidak menginginkan laki-laki bahkan suaminya sendiri, sejak saat ia mengandung. Hal ini karena seorang bayi yang luar biasa mulia, Bodhisatta sedang berdiam di dalam rahimnya. Karena sīla dijalankan sebagai sebuah sīla oleh ibu seorang Bodhisatta, maka disebut dhammatā sīla.)

(d) Pelaksanaan sīla oleh seorang yang murni seperti pemuda Pippali (yang kelak menjadi Mahā Kassapa) dan Bodhisatta seperti Raja Mahāsīlava melalui kecenderungan alamiah dan tanpa instruksi dari orang lain disebut pubbahetu sīla. (Sebagai akibat dari kebiasaannya melaksanakan sīla dalam kehidupan lampau, mereka akan secara alamiah cenderung untuk melaksanakan sīla dalam kehidupan ini.)

(4) Moralitas terdiri dari empat jenis:
   (a) Pātimokkha Saṁvara Sīla,
   (b) indriyasaṁvara sīla,
   (c) ājīvapārisuddhi sīla, dan
   (d) paccayasannissita sīla

Empat jenis ini khusus untuk para bhikkhu, ketika Bodhisatta, Petapa Sumedha, merenungkan Kesempurnaan Moralitas, Beliau berkata kepada diri-Nya sendiri, “Tath’eva vam catūsu bhūmīsu, sīlāni paripūraya,” “Demikian pula, engkau harus sempurna dalam empat bidang sīla.”

(a) Pātimokkha Saṁvara Sīla

Sīla yang membebaskan pelaksananya dari penderitaan di empat alam rendah ini disebut Pātimokkha Saṁvara Sīla. (pāti-pelaksana;

mokkha-membebaskan)

Pelaksana sīla ini: (i) harus bertingkah laku benar, (ii) harus memiliki lingkungan yang tanpa cacat, (iii) harus melihat bahaya besar dalam kejahatan sekecil apa pun; pelanggaran mungkin sekecil partikel debu namun ia harus dapat melihat bahaya di dalamnya sebesar Gunung Meru yang tingginya seratus enam puluh delapan yojāna ke atas dan ke bawah air, dan (iv) harus melaksanakan dan mempraktikkan sīla-sīla dengan benar.

Penjelasan lebih lanjut:

(i) Di dunia ini, ada ācāra Dhamma yang harus dilakukan, dan ada anācāra Dhamma yang tidak boleh dilakukan. Tiga tindakan fisik yang salah (membunuh, mencuri, dan hubungan seksual yang salah) dan empat perkataan salah (berbohong, memfitnah, memaki, bergosip), seluruhnya merupakan tujuh perbuatan salah (duccarita), dan perbuatan lainnya yang menyebabkan pelanggaran sīla adalah anācāra.

Beberapa contoh perbuatan salah yang dapat menyebabkan pelanggaran sīla: di dunia ini beberapa bhikkhu mencari nafkah dengan membuat cinderamata dari bambu, daun, bunga, buah, sabun, tusuk gigi kepada umat awam; mereka merendahkan diri mereka dengan menyetujui perkataan salah umat awam, menyanjung mereka untuk mendapatkan bantuan, mengucapkan banyak kebohongan yang dicampur sedikit kebenaran bagaikan banyak kacang buncis yang belum dimasak dicampur dengan sedikit kacang buncis yang sudah dimasak di dalam panci. Mereka mengasuh anak-anak umat awam seperti pelayan pengasuh anak, merangkul mereka, memakaikan baju mereka, dan sebagainya; mereka menjadi kurir yang bisa diperintah oleh umat penyokong mereka; mereka memberikan perawatan medis kepada umat awam, menjaga harta mereka, saling bertukar makanan dan minuman dengan mereka. Penghidupan salah demikian dan semua cara-cara penghidupan salah lainnya yang dicela oleh Buddha disebut anācāra Dhamma.

Tidaklah layak bagi para bhikkhu untuk memberikan bambu, daun-daun, dan sebagainya, bahkan jika umat awam datang dan memintanya; apalagi saat mereka tidak memintanya. Tindakan memberi seperti itu bukanlah urusan para bhikkhu. Jika mereka melakukannya, mereka dapat merusak keyakinan umat awam (kuladūsana) terhadap Vinaya.

Sehubungan dengan hal ini, akan dipertanyakan apakah keyakinan para umat awam tidak rusak jika bhikkhu tidak memberikan apa yang mereka inginkan, atau apakah, jika bhikkhu tersebut memberikan apa yang mereka inginkan, keyakinan mereka akan berkembang dengan pikiran, "Bhikkhu ini memenuhi kebutuhan kami." Keyakinan umat awam terhadap seorang bhikkhu sebagai siswa Buddha adalah murni bahkan sebelum menerima pemberian dari bhikkhu, setelah menerima, si umat awam akan memandangnya sebagai pemberi bambu, daun, dan sebagainya dan sebagai akibatnya kemelekatan akan muncul dalam dirinya. Oleh karena itu, keyakinan terhadap bhikkhu menjadi ternoda oleh kemelekatan. Keyakinan murni telah rusak. Karena itu Buddha mencela para bhikkhu yang melakukan pemberian benda-benda, menyebut tindakan itu sebagai kuladūsana, 'perusakan keyakinan umat'.

Semua tindakan yang berlawanan dengan anācāra yang telah dijelaskan di atas adalah tindakan ācāra yang harus dikembangkan.

(ii) Lingkungan terdiri dari dua jenis, lingkungan buruk dan lingkungan baik.

Lingkungan buruk: beberapa bhikkhu dalam ajaran Buddha bergaul akrab dengan para pelacur, janda, perempuan-perempuan yang telah bercerai, perawan tua, orang-orang kasim, dan para bhikkhunī. Mereka sering mengunjungi kedai-kedai minuman keras yang tidak layak bagi seorang bhikkhu; mereka bergaul dengan raja-raja, menteri, para penganut pandangan salah dan pengikut mereka bagaikan umat awam biasa. Mereka bergaul dengan orang-orang yang tidak memiliki keyakinan dan yang menghina dan mengancam para siswa Buddha, yaitu para bhikkhu, bhikkhunī, dan siswa awam

laki-laki dan perempuan, dan yang mengharapkan mereka celaka. Semua pergaulan para bhikkhu ini dan tempat-tempat yang sering mereka kunjungi ini adalah lingkungan buruk bagi para bhikkhu.

'Lingkungan buruk' di sini merujuk pada persahabatan dan pergaulan yang tidak bermanfaat dan tempat-tempat yang tidak layak dikunjungi oleh para bhikkhu. Tetapi jika seorang pelacur mengundang para bhikkhu untuk memberikan persembahan, mereka boleh pergi dan menerimanya dengan menjaga perhatian murni. Di sini, para pelacur, janda, perempuan yang telah bercerai, perawan tua, orang kasim, dan bhikkhunī dianggap sebagai lingkungan buruk, karena mereka membentuk landasan bagi lima kenikmatan indria. Rumah penjual minuman keras, kedai minuman, dan sebagainya, adalah berbahaya bagi mereka yang mempraktikkan Dhamma. Pergaulan dengan raja-raja dan menteri juga tidak bermanfaat; persembahan yang mereka berikan akan dapat merusak bagaikan sambaran petir. Dan rumah-rumah di mana tidak ada keyakinan, di mana orang-orang mencela dan mengancam adalah lingkungan buruk karena dapat melemahkan keyakinan dan menyebabkan ketakutan dalam diri para bhikkhu.

Orang-orang dan tempat-tempat yang berlawanan dengan apa yang dijelaskan di atas adalah merupakan lingkungan yang baik bagi para bhikkhu. Banyak umat awam yang memiliki keyakinan dalam Tiga Permata; mereka juga percaya pada kamma dan akibatnya; mereka bagaikan sumur atau danau di mana para bhikkhu dapat menikmati air yang tidak habis-habisnya. Rumah-rumah mereka gemerlap oleh warna jubah para bhikkhu yang sering mengunjunginya. Atmosfer di tempat-tempat itu penuh dengan angin yang disebabkan oleh gerakan para bhikkhu. Di sini, orang-orang mengharapkan kebahagiaan mereka, mengharapkan kesejahteraan para bhikkhu, para bhikkhunī, umat-umat awam laki-laki dan perempuan; rumah-rumah demikian adalah lingkungan baik bagi para bhikkhu.

Penjelasan lebih lanjut: ācāra, anācāra, dan gocara.

Anācāra, Perbuatan yang Tidak Layak

Ada dua jenis perbuatan tidak layak (anācāra), yaitu, tindakan fisik yang tidak layak (kāyika anācāra) dan ucapan yag tidak layak (vacasika anācāra)

Tindakan fisik yang tidak layak:

Setelah bergabung dalam Saṁgha, seorang bhikkhu bertindak tidak hormat kepada Saṁgha, ia berdiri berdesakan dengan mereka, duduk berdesakan dengan mereka, berdiri atau duduk di depan mereka, duduk di tempat yang lebih tinggi daripada senior, duduk dengan kepala tertutup jubah, berbicara sambil berdiri, menggerak-gerakkan tangan sambil berbicara, berjalan memakai alas kaki sedangkan seniornya berjalan dengan bertelanjang kaki, mengambil jalan yang lebih tinggi sedangkan senior berjalan di jalan yang lebih rendah, berjalan di jalan setapak sedangkan para senior berjalan di atas tanah, duduk mendorong para senior, berdiri mendorong para senior dan tidak memberikan tempat kepada para bhikkhu yang lebih muda; (di tempat pemandian) ia membakar kayu bakar tanpa meminta izin para bhikkhu senior dan menutup pintu; (di tempat pemandian) ia mendorong para bhikkhu senior dan masuk ke air mendahului mereka, berdesakan dengan mereka dan keluar sebelum para senior, dan berjalan mendahului para senior; ia bergegas masuk ke kamar-kamar di rumah para umat awam; ia menepuk kepala anak-anak mereka (bersikap suka kepada mereka). Tindakan-tindakan ini disebut tindakan fisik yang tidak layak (kāyika anācāra).

Ucapan yang tidak layak:

Setelah bergabung dalam Saṁgha, seorang bhikkhu bertindak tidak hormat kepada Saṁgha; ia membicarakan Dhamma tanpa meminta izin dari para senior, menjawab pertanyaan-pertanyaan, membaca Pātimokkha tanpa izin; berbicara sambil berdiri, menggerak-gerakkan tangan sambil berbicara. Sesampai di kota atau desa, tanpa pengendalian diri, ia berbicara kepada perempuan atau gadis-gadis muda, "Kamu begini-begitu dari keluarga yang begini-begitu, apa yang kamu miliki? Apakah kamu punya bubur? Apakah ada nasi? Adakah makanan keras? Apa yang dapat kami minum? Makanan

apa yang dapat kami makan? Apa yang akan kamu persembahkan kepada kami?" dan sebagainya, ini disebut ucapan yang tidak layak (vacasika anācāra).

Ācāra, Perbuatan yang Benar

Ācāra harus dipahami sebagai kebalikan dari anācāra, perbuatan yang tidak layak, yang telah dijelaskan sebelumnya. Lebih jauh lagi, seorang bhikkhu selalu menunjukkan hormat, patuh, memiliki rasa malu dan kesadaran, mengenakan jubah bawahnya dengan benar, mengenakan jubah atasnya dengan benar, tingkah lakunya dapat membangkitkan semangat keyakinan dan hormat apakah ia bergerak maju atau mundur, melihat ke samping, membungkuk atau menegakkan badan, matanya menatap ke bawah, ia menjaga pintu-pintu indrianya; ia mengetahui ukuran yang tepat saat makan, berusaha agar selalu sadar, memiliki perhatian dengan pemahaman penuh, ia memiliki sedikit kebutuhan, mudah puas, ia bersungguh-sungguh dalam melatih Dhamma yang baik, melaksanakan dengan sungguh-sunguh abhisamācārika sīla yang telah dijelaskan di atas. Ini semua disebut perbuatan yang benar (ācāra).

Gocara, lingkungan yang baik

Gocara terdiri dari tiga jenis: upanissaya gocara, lingkungan yang bertindak sebagai pendukung kuat bagi pengembangan moral seseorang; ārakkha gocara, lingkungan yang bertindak sebagai penjaga pikiran, dan upanibandha gocara, lingkungan yang bertindak sebagai pengikat bagi pikiran.

(1) Seorang teman baik yang selalu menggunakan perkataan benar yang mendukung Pembebasan dari samsāra disebut upanissaya gocara. Dengan mengandalkan teman yang demikian, ia akan mendengar Dhamma yang belum pernah ia dengar sebelumnya, melenyapkan keraguan, memperbaiki pandangannya, mencapai batin yang bersih. Sebagai tambahan dari manfaat-manfaat ini, ia dapat mengembangkan keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Karena itu teman yang baik disebut upanissaya gocara, pendukung yang kuat untuk

mengembangkan kualitas-kualitas baik seperti moralitas, dan sebagainya.

Sepuluh jenis ucapan yang mendukung Pembebasan:

1. appiccha kathāucapan tentang kebutuhan yang sedikit,
2. santuṭṭhi kathāucapan tentang kepuasan dengan apa yang telah dimiliki,
3. paviveka kathāucapan tentang hidup menyepi,
4. asamsagga kathāucapan tentang hidup dalam pengasingan,
5. viriyarambaha kathāucapan tentang usaha,
6. sīla kathāucapan tentang moralitas,
7. samādhi kathāucapan tentang semadi,
8. paññā kathāucapan tentang Pandangan Cerah Vipassanā dan pengetahuan mengenai Jalan,
9. vimutti kathāucapan tentang Buah (Pembebasan), dan
10. vimutti ñāṇadassanaucapan tentang Paccavekkhanā Kathā Ñāṇa, Pengetahuan Perenungan Jalan dan Buahnya.

Singkatnya, orang yang menggunakan ucapan yang berhubungan dengan Pembebasan dari penderitaan saṁsara akan membawa lima manfaat seperti mendengarkan Dhamma yang belum pernah didengar sebelumnya, dan seterusnya, teman yang baik yang dapat membantu orang lain agar maju dalam lima kualitas seperti keyakinan, moralitas, belajar, kedermawanan, dan kebijaksanaan, seorang yang demikian disebut upanissaya gocara, lingkungan yang memberikan kondisi yang cukup kuat untuk pengembangan kualitas-kualitas baik seperti moralitas, dan sebagainya.

Perhatian (sati) yang menjaga pikiran disebut ārakkha gocara. (ārakkhayang menjaga batin; gocarasati, perhatian.) (Seorang bhikkhu, yang berdiam dalam perhatian murni, pergi menerima persembahan di desa dan kota, dengan mata menatap ke bawah, melihat sejauh panjang bajak sawah dan menjaga indrianya. Ia bepergian dengan tidak melihat barisan pasukan gajah, atau prajurit berkuda, atau pasukan kereta, atau prajurit berjalan kaki, atau melihat perempuan atau laki-laki. Ia tidak melihat ke atas atau ke bawah, atau ke delapan penjuru dan terus berjalan. Seorang

bhikkhu yang tidak memiliki perhatian murni, ārakkha gocara, saat pergi mengumpulkan dāna makanan di kota dan desa, melihat ke sana kemari, ke segala arah bagaikan burung gagak yang dikurung dalam keranjang. Dengan demikian, perhatian adalah lingkungan yang menjaga pikiran seorang bhikkhu agar bebas dari bahaya pikiran jahat.

Karena Perenungan Empat Landasan Perhatian Murni (Satipaṭṭhāna Kamaṭṭhāna) adalah lingkungan yang mengikat pikiran, maka disebut upanibandha gocara. (Upanibanda = di mana pikiran diikat; gocara = lingkungan.)

Seorang bhikkhu yang ingin agar dapat menjalani Pātimokkha Saṁvara Sīla secara benar-benar murni harus memiliki perbuatan benar, lingkungan yang baik, dan menganggap cacat sekecil apa pun sebagai bahaya besar.

(b) Indriyasaṁvara Sīla

Menjaga indria disebut indriyasaṁvara sīla.

Enam landasan, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran disebut indriya.) Indriya artinya mengatur. Dalam melihat sebuah pemandangan, mata (cakkhu pasāda) mengatur organ. Jika mata rusak, maka mata tidak dapat melihat objek (kesadaran-mata tidak muncul); oleh karena itu Buddha mengatakan bahwa mata disebut cakkhundriya. Demikian pula, dalam mendengar suara, telinga (sota pasāda) mengatur organ. Jika telinga rusak, maka telinga tidak dapat mendengar suara (kesadaran-telinga tidak muncul); oleh karena itu telinga disebut sotindriya. Dalam mencium bau-bauan, hidung (ghāna pasāda) mengatur organ; jika hidung rusak, maka hidung tidak dapat mencium bau-bauan (kesadaran-hidung tidak muncul); oleh karena itu hidung disebut ghānindriya. Dalam mengecap rasa, lidah (jivhā pasāda) mengatur organ. Jika lidah rusak, lidah tidak dapat mengecap rasa (kesadaran-lidah tidak muncul); oleh karena itu, lidah disebut jivhindriya. Dalam menyentuh objek-objek sentuhan, badan (kāya pasāda) mengatur organ, jika badan rusak, badan tidak dapat merasakan benda-benda

yang tersentuh (kesadaran-badan tidak muncul); oleh karena itu badan disebut kātindriya. Dalam mengenali objek pikiran, pikiran (mana) mengatur organ. Tanpa adanya pikiran, tidak akan muncul kesadaran-pikiran; oleh karena itu pikiran disebut manindriya. Dengan demikian, menjaga enam indria (indriya) ini disebut indriyasaṁvara sīla.

Berikut ini adalah bagaimana menjaga enam indria: ketika melihat suatu objek terlihat dengan mata, seseorang harus sadar bahwa itu hanyalah sebuah objek yang terlihat; seseorang tidak boleh menanggapinya bahkan secara umum dari apa yang terlihat, misalnya "Ini perempuan," "Ini laki-laki," "Ini indah," yang akan menyebabkan munculnya kotoran. Juga tidak boleh memerhatikan rincian (anubyañjana) sehubungan dengan tanda atau bayangan dari perempuan, atau laki-laki, dan sebagainya itu, seperti bentuk tangan, kaki, dan sebagainya, cara tersenyum, tertawa, berbicara, melihat ke samping, dan sebagainya yang dapat memunculkan kotoran yang berulang-ulang.

Contoh Thera Mahā Tissa

Sehubungan dengan pengendalian indria mata, Thera Mahā Tissa yang tinggal di puncak gunung Cetiya dapat dijadikan teladan. Suatu hari Thera Mahā Tissa pergi ke Anurādha untuk mengumpulkan dāna makanan. Pada hari itu seorang perempuan yang sedang bertengkar dengan suaminya meninggalkan rumahnya dan kembali ke rumah orangtuanya; ia mengenakan pakaian yang baik. Melihat Thera Mahā Tissa yang sedang datang dengan pengendalian indrianya, ia tertawa keras dan berpikir, "Aku akan menjadikannya suamiku setelah merayunya." Thera Mahā Tissa melihat ke atas untuk mengetahui apa itu. Melihat giginya, ia mengembangkan persepsi kejijikan (asubha saññā), dan saat merenungkan hal itu, ia mencapai kesucian Arahatta.

Sang suami yang sedang mengejar istrinya melihat Thera dan bertanya:

"Yang Mulia, apakah engkau melihat seorang perempuan dalam

perjalanan?"

"Nābhijānāmi itthi vā, puriso vā ito gato,
api ca aṭṭhisamghato, gacchatesa mahāpathe."

"Dāyakā, aku tidak memerhatikan apakah ia laki-laki atau perempuan yang lewat.

Aku hanya melihat tulang-belulang yang melewati jalan ini."

Meskipun Thera melihat seorang perempuan, ia hanya sekadar melihatnya, tetapi tidak mengetahui apakah orang itu perempuan; sebaliknya, ia mengembangkan meditasi dan menjadi seorang Arahanta, peristiwa ini harus dijadikan teladan yang baik.

Tanpa mengendalikan indria penglihatan, ketika seorang bhikkhu melihat sebuah objek yang menyenangkan, keserakahan (abhijjhā) akan muncul dalam dirinya; jika ia melihat objek yang tidak menyenangkan, ketidak-senangan, kekecewaan (domanassa) akan muncul dalam dirinya. Oleh karena itu seseorang harus melatih pengendalian terhadap penglihatannya melalui perhatian muni untuk mencegah munculnya kondisi batin yang buruk.

Sehubungan dengan pintu-pintu indria lainnya, pengendalian yang sama harus dijaga sehingga tidak ada kotoran yang muncul saat mendengar suara, mencium bau-bauan, mengecap rasa, menyentuh objek-objek sentuhan atau mengenali objek-objek pikiran.

(c) Ājīvapārisuddhi Sīla

Ājīvapārisuddhi sīla, moralitas kesucian penghidupan, artinya adalah menghindari enam jenis penghidupan salah yang dilarang oleh Vinaya dan menghindari segala jenis penghidupan salah. Enam sikkhāpada yang ditetapkan oleh Buddha sehubungan dengan penghidupan adalah:

(1) memiliki keinginan jahat dan dikuasai oleh keinginan tersebut, jika seorang bhikkhu membual tentang pencapaian Jhāna, Magga,

Phala yang tidak ada dalam dirinya, dan tidak pernah ada sebelumnya, ia bersalah atas pelanggaran Pārājika Āpatti.

(2) Demi penghidupannya, jika ia melakukan perbuatan sebagai perantara dalam suatu pernikahan, ia bersalah atas pelanggaran Saṁghādisesa Āpatti.

(3) Tanpa menyebutkan secara langsung, "Aku adalah Arahanta," jika ia mengatakan, demi penghidupannya, 'Seorang bhikkhu tertentu yang tinggal di vihāramu, bhikkhu tersebut adalah seorang Arahanta' dan jika si penyumbang memahami apa yang ia maksudkan, ia bersalah atas pelanggaran Thullaccaya Āpatti.

(4) Demi penghidupannya, jika ia meminta makanan-makanan lezat dan mewah, dalam keadaan tidak sakit, maka ia bersalah atas pelanggaran Pācittiya Āpatti.

(5) Demi penghidupannya, jika seorang bhikkhunī meminta makanan-makanan lezat dan mewah, dalam keadaan tidak sakit, maka ia bersalah atas pelanggaran Pātidesaniya Āpatti.

(6) Demi penghidupannya, jika seorang bhikkhu meminta nasi kari, dalam keadaan tidak sakit, maka ia bersalah atas pelanggaran Dukkaṭa Āpatti.

Jenis-jenis lainnya dari penghidupan salah, sebagai tambahan dari enam di atas adalah: (1) kuhana, kemunafikan, (2) lapana, banyak bicara, (3) nemittikatā, memberi isyarat, (4) nippesikatā, meremehkan, (5) lābhena lābhaṁ nijigīsanatā, mencari pendapatan dengan pendapatan.

(a) Kuhana, kemunafikan, terdiri dari tiga jenis:

1. Kemunafikan dalam penggunaan barang-barang kebutuhan (paccaya paṭisevana).
2. Kemunafikan dalam membicarakan tentang pencapaian Jalan dan Buahnya (samanta jappanā).
3. Kemunafikan dalam perubahan postur untuk menipu umat

awam (iriyāpatha saṇṭhapana)

(i) Ketika umat awam mempersembahkan jubah, dan sebagainya kepada seorang bhikkhu, meskipun ia menginginkannya, karena berkeinginan jahat untuk berpura-pura dan berlagak seolah-olah ia hanyalah seorang yang tidak berarti, ia berkata untuk mendapatkan (jubah) lebih banyak lagi, "Apalah gunanya jubah yang mahal ini bagi seorang bhikkhu? Hanya jubah pamsukūlika yang terbuat dari potongan-potongan kain yang tidak berguna yang cocok baginya; (untuk makanan) ia berkata, "Apalah gunanya makanan yang mahal ini bagi seorang bhikkhu? Hanya makanan yang diperoleh dari berkeliling mengumpulkan dāna makanan yang cocok bagi seorang bhikkhu.' (Untuk tempat tinggal) ia berkata, "Apalah gunanya tempat tinggal yang nyaman bagi seorang bhikkhu? Hanya tempat tinggal di bawah pohon yang cocok baginya'; (untuk obat-obatan) ia berkata, "Apalah gunanya obat yang mahal ini bagi seorang bhikkhu? Air kencing sapi atau seporsi buah kering cukup baik untuknya sebagai obat."

Selanjutnya, untuk mempraktikkan apa yang ia khotbahkan, ia mengenakan jubah kasar, tempat tinggal, dan obat-obatan sederhana. Umat-umat awam akan memandang tinggi dirinya, "Yang Mulia ini memiliki sedikit kebutuhan, ia mudah merasa puas; ia bebas dari keinginan terhadap materi dan kenikmatan indria; ia tidak bergaul dengan umat awam; ia juga sangat tekun (dalam mempraktikkan Dhamma)." Kemudian mereka mengundangnya untuk menerima lebih banyak dan lebih banyak lagi benda-benda kebutuhan. Kemudian bhikkhu yang berkeinginan jahat itu membual, "Dayaka, jika tiga hal ini ada, yaitu: keyakinan, benda-benda, dan orang yang akan menerimanya, maka orang-orang berbudi yang berkeyakinan dapat memperoleh jasa. Di sini, engkau pasti memiliki keyakinan; engkau memiliki benda-benda untuk dipersembahkan; dan aku adalah penerima persembahan. Jika aku tidak menerima persembahanmu, maka jasamu akan berkurang. Karena itu, demi welas asih terhadapmu, aku harus menerima persembahan ini meskipun aku tidak memerlukannya." Dengan berkata demikian, ia menerima banyak jubah dan makanan, banyak tempat tinggal, dan banyak obat-obatan. Dengan demikian, walaupun ia serakah,

ia berpura-pura memiliki sedikit kebutuhan, dan menggunakan barang-barang kasar dan sederhana agar orang lain memandang tinggi dirinya. Ini disebut paccayapaṭisevana kuhana, kemunafikan dalam penggunaan benda-benda kebutuhan.

(ii) Tanpa mengatakannya secara langsung, "Aku telah mencapai Jhāna, Magga, dan Phala," ia membuat orang-orang lain menganggap bahwa ia telah mencapainya dengan menyinggung secara tidak langsung, "Bhikkhu yang mengenakan jubah itu sangat sakti, bhikkhu yang membawa mangkuk itu, saringan air itu, sabuk pinggang itu, sandal itu, sangat sakti." Ini disebut sāmanta jappanā, kemunafikan dalam berbicara tentang pencapaian Jhāna, Magga, dan Phala.

(iii) Untuk mendapatkan pujian dan penghormatan dari umat awam, si bhikkhu berpikir, "Jika aku berbicara seperti ini, orang-orang akan memujiku dan menganggap tinggi diriku," dan ia berusaha meniru penampilan seperti seorang mulia dalam hal berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring. Ini disebut iriyāpatha saṇṭhapana, kemunafikan dalam mengubah postur untuk menipu umat awam.

(2) Lapana artinya berbicara dengan tujuan jahat. Ketika si bhikkhu melihat orang-orang datang ke vihāra, ia akan berkata kepada mereka, "Dayaka, untuk apa engkau datang ke sini? Apakah engkau datang untuk mengundang para bhikkhu? Jika demikian, silakan jalan duluan, aku akan mengikutimu dengan membawa mangkukku;" atau ia akan berkata, "Aku adalah Thera Tissa. Raja menghormatiku. Menteri menghormatiku," dan seterusnya, saat berbicara dengan orang-orang ini, ia berhati-hati agar jangan sampai membantah mereka, atau membosankan mereka, dengan demikian menghindari ketidaksenangan mereka. Ia menyanjung mereka dengan memanggil mereka 'Bankir besar', 'Bos besar', dan sebagainya. Berbicara demikian dalam berbagai cara untuk memancing persembahan dari umat awam disebut lapana.

(3) Nemittikatā artinya memberi isyarat dengan membuat tanda-tanda atau memberikan petunjuk dengan tujuan jahat untuk

mengumpulkan dāna. Misalnya, melihat seseorang membawa makanan, ia memberikan petunjuk bahwa ia juga membutuhkan makanan dengan berkata, "Apakah engkau sudah makan? Di mana engkau mendapatkannya? Bagaimana caranya engkau mendapatkan makanan?," dan sebagainya. Melihat penggembala, ia menunjuk ke kerumunan ternak dan berkata, "Apakah ternak ini dibesarkan dengan susu atau air?" Si penggembala menjawab, "Yang Mulia, ternak ini dibesarkan dengan susu." "Kurasa tidak. Jika ternak mendapat susu, para bhikkhu pasti akan mendapatkannya juga," dan seterusnya. Dengan demikian ia mengirim pesan kepada orangtua mereka untuk mempersembahkan susu kepada bhikkhu tersebut. Memberikan isyarat untuk mengumpulkan dāna disebut nemittikatā.

Bentuk-bentuk ucapan yang memberikan petunjuk yang langsung dan jelas atas apa yang ia butuhkan disebut sāmanta jappa, nemittikatā, dan sāmanta jappa, jenis lain dari lapana, adalah sifat jahat.

Dalam menjelaskan jenis ucapan samanta jappa yang mengisyaratkan objek yang diinginkan, Visuddhimagga menceritakan kisah Bhikkhu Kulūpaka, seorang bhikkhu yang memiliki kebiasaan mengunjungi umat awam.

Kisah Bhikkhu Kulūpaka

Karena menginginkan makanan seorang bhikkhu yang memiliki kebiasaan mengunjungi umat-umat awam, memasuki rumah dan duduk di tempat duduk meskipun tidak diundang. Melihat bhikkhu tersebut dan tidak ingin memberikan makanan untuknya, seorang perempuan di rumah itu menggerutu, "Aku tidak punya nasi," ia keluar seolah-olah hendak mencari makanan tetapi sebenarnya masuk ke rumah tetangganya. Si bhikkhu diam-diam masuk ke ruang dalam dan melihat ke sana-sini, ia melihat tebu di pojok di balik pintu, sebongkah gula merah di dalam mangkuk, sepotong ikan kering di dalam keranjang, nasi di dalam panci, dan mentega di dalam kendi. Selanjutnya ia kembali ke tempat duduknya dan duduk seperti sebelummya.

Perempuan itu pulang sambil menggerutu, "Aku tidak mendapatkan nasi." Si bhikkhu kemudian berkata, "Dayika, pagi ini aku melihat pertanda yang menyiratkan bahwa aku tidak akan mendapatkan makanan untuk dimakan." "Pertanda apakah, Yang Mulia?" "Sewaktu aku datang ke rumah ini untuk menerima dāna makanan, dalam perjalanan aku melihat seekor ular sebesar sebatang tebu yang ada di balik pintu. Untuk mengusirnya, aku mencari sesuatu dan menemukan batu sebesar sebongkah gula merah di mangkukmu. Sewaktu aku melempar batu itu ke arah ular itu, kepalanya mengembang hingga sebesar sepotong ikan kering di keranjangmu. Ketika ular itu membuka mulutnya untuk menggigit batu itu, aku melihat gigi dan taringnya yang seperti bulir-bulir nasi di pancimu. Air liur yang berbusa yang bercampur bisa ular yang marah itu terlihat seperti mentega di kendimu." Terjebak dalam jaring kata-kata yang menyiratkan keinginannya, perempuan itu berpikir, "Tidak mungkin membohongi para bhikkhu!" Dan dia dengan enggan mengambil tebu, nasi, dan mempersembahkan kepadanya lengkap dengan mentega, gula merah, dan ikan kering.

(4) Nippesikatā, bentuk lain kejahatan yang berarti mengejar pendapatan dengan mencela kualitas baik umat awam seperti menghasilkan wewangian dengan cara menggilas benda-benda harum. Pengejaran tersebut dilakukan dalam berbagai cara: menggunakan kata-kata kasar untuk memaksa seseorang agar memberi; mencela dengan mengatakan, "Engkau tidak memiliki keyakinan sama sekali," "Engkau tidak seperti umat lainnya;" menyindir mereka yang tidak memberi dengan mengatakan, "Oh, dasar penyumbang! Oh, dasar penyumbang besar;" mengejek seseorang yang tidak memberi di tengah-tengah banyak orang dengan mengatakan, "Mengapa engkau mengatakan bahwa orang ini tidak mempersembahkan apa pun? Ia selalu memberikan kata-kata 'Aku tidak punya apa-apa' kepada siapa pun yang datang untuk menerima dāna." Pengejaran keuntungan demikian dengan cara meremehkan kualitas baik umat awam disebut nippesikatā.

(5) Lābhena lābhaṁ nijigīsanatā artinya mengejar pendapatan dengan pendapatan yang dilandasi oleh keserakahan. Misalnya,

setelah menerima makanan yang dipersembahkan di rumah seorang dayaka, seorang bhikkhu memberikannya kepada anak-anak di sekitar rumah itu. Ia melakukannya agar keluarga anak-anak itu memberikan kepadanya lebih banyak lagi sebagai ungkapan terima kasih dan kegembiraan mereka (karena ketertarikannya terhadap anak-anak mereka). Singkatnya, mencari lebih banyak dāna lagi dari rumah yang lain dengan memberikan sedikit persembahan yang telah ia terima disebut lābhena lābham nijigīsanatā.

Lima jenis penghidupan salah, seperti kuhana, dan seterusnya, seperti yang telah dijelaskan di atas, berbeda satu sama lain dalam hal cara mendapatkannya, namun sama-sama menipu umat awam untuk melakukan pemberian meskipun dengan enggan.

Demikianlah, hidup dari benda-benda yang diperoleh dengan melanggar enam sikkhāpada yang ditetapkan oleh Buddha sehubungan dengan penghidupan seperti yang telah dijelaskan di atas dan juga hidup dari benda-benda yang diperoleh melalui perbuatan-perbuatan jahat kuhana, lapana, nemittikatā, nippesikatā, dan lābhena lābhaṁ nijigīsanatā disebut micchājiva (penghidupan salah). Menghindari semua bentuk penghidupan salah dan menjadi murni dalam penghidupan disebut ājīvapārisuddhi sīla.

(d) Paccayasannissita Sīla

Moralitas yang dipenuhi dengan bergantung pada empat kebutuhan disebut paccayasannissita sīla.

Empat kebutuhan adalah jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Kebutuhan ini sangat diperlukan; hidup adalah tidak mungkin tanpa adanya kebutuhan ini. Tetapi saat menggunakannya, seseorang harus merenungkan sifat dari kebutuhan tersebut sehingga kejahatan seperti keserakahan, kebencian, dan sebagainya tidak muncul.

Caranya seseorang merenungkan: (sewaktu mengenakan jubah) tanpa menganggapnya sebagai perhiasan (yang akan menyebabkan timbulnya pikiran buruk) seseorang merenungkan dengan bijaksana,

“Dengan tujuan agar terlindung dari dingin aku mengenakan jubah ini; dengan tujuan agar terlindung dari terik matahari aku mengenakan jubah ini; dengan tujuan agar terlindung dari sengatan nyamuk, lalat, angin, sinar matahari, ular, kalajengking, kutu, dan sebagainya, aku mengenakan jubah ini; dengan tujuan untuk menutupi bagian-bagian yang pribadi dari tubuh ini aku mengenakan jubah ini.”

(Sewaktu memakan persembahan makanan) seseorang merenungkan dengan bijaksana, “Aku makan bukan untuk kenikmatan seperti yang dilakukan anak-anak; aku makan bukan untuk keperkasaan sebagai seorang laki-laki, aku makan bukan untuk mengembangkan kecantikan tubuh; aku makan bukan untuk mendapatkan kulit yang bersih. Aku makan hanya untuk memelihara tubuh dan untuk bertahan hidup; aku makan untuk mengusir serangan lapar; aku makan untuk mendukung latihan mulia. Dengan memakan makanan ini, penderitaan karena lapar dan haus yang diderita akan dapat diatasi; aku juga mengatasi penderitaan yang akan datang yang berbentuk masalah pencernaan yang disebabkan karena makan terlalu banyak, dan sebagainya. Dengan makan secukupnya, penderitaan lama yaitu lapar dan haus serta penderitaan baru yaitu masalah pencernaan karena kelebihan makanan tidak akan muncul, dan tubuhku akan terpelihara dengan baik. Dāna makanan ini diperoleh dengan cara yang benar dan dimakan dengan cara yang tanpa cacat dan dengan memakan secukupnya aku akan hidup dengan nyaman.”

Sehubungan dengan hidup dalam kenyamanan dengan makan secukupnya, Buddha menjelaskan:

> Cattāro pañca ālope,
> abhutvā udakaṁ pive.
> alaṁ phāsuviharāya,
> pahitattassa bhikkhuno.

“Jika dengan empat atau lima suap lagi dan seorang bhikkhu akan menyelesaikan makannya dengan meminum air. Ini cukup untuk hidup dalam kenyamanan bagi seorang bhikkhu yang bertekad

untuk bermeditasi."

Meskipun khotbah ini dibabarkan oleh Buddha terutama ditujukan kepada para yogi yang berlatih meditasi, namun khotbah ini juga bermanfaat bagi non-meditator. Dengan mengikuti instruksi ini, mereka dapat hidup dengan nyaman, bebas dari ketidak-nyamanan karena makan yang tidak sesuai porsinya.

(Sewaktu menggunakan tempat tinggal) seseorang merenungkan, "Aku menggunakan tempat tinggal ini dengan tujuan untuk melindungi diri dari dingin; aku menggunakan tempat tinggal ini dengan tujuan untuk melindungi diri dari panas matahari; aku menggunakan tempat tinggal ini dengan tujuan untuk melindungi diri dari nyamuk, serangga pengganggu, angin, panas matahari, ular, kalajengking, kutu, dan sebagainya. Aku melihat tempat tinggal ini sebagai tempat untuk menyingkirkan bahaya iklim yang buruk dan untuk menikmati (hidup sunyi)."

(Sewaktu menggunakan obat-obatan) seseorang merenungkan, "Aku meminum obat ini dengan tujuan untuk melawan penyakit, untuk melindungi hidup, dan agar kebal dari penyakit yang telah muncul atau yang akan muncul."

Demikianlah penjelasan mengenai cara perenungan yang disebut mahā paccavekkhaṇā.

Bagaimana memenuhi empat jenis sīla ini.

Dari empat jenis ini, Pātimokkha Saṁvara Sīla harus dipenuhi dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri (saddhā): keyakinan dan kepercayaan diri terhadap Buddha sebagai berikut, "Buddha yang telah menetapkan sikkhāpada adalah Buddha sejati yang telah menembus hukum-hukum alam tanpa kecuali, (yaitu memiliki pandangan jernih terhadap Buddha); keyakinan dan kepercayaan diri terhadap Dhamma sebagai berikut, "Sikkhāpada yang harus dilatih oleh Saṁgha adalah sungguh ditetapkan oleh Buddha." (yaitu memiliki pandangan jernih terhadap Dhamma); keyakinan dan kepercayaan diri terhadap Saṁgha sebagai berikut, "Anggota

Saṁgha adalah para siswa Buddha, yang semuanya mempraktikkan dengan benar seluruh sikkhāpada ini (yaitu, memiliki pandangan jernih terhadap Saṁgha.)"

Dengan demikian, jika seseorang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri terhadap Buddha, Dhamma, dan Saṁgha, seseorang akan dapat memenuhi Pātimokkha Saṁvara Sīla.

Oleh karena itu, sikkhāpada yang ditetapkan oleh Buddha harus dilaksanakan tanpa kecuali, dengan keyakinan dan kepercayaan diri dan harus dipenuhi bahkan dengan taruhan nyawanya. Buddha telah membabarkan sebagai berikut, "Kikī va andaṁ cāmarīva vāladhiṁ, dan seterusnya," bagaikan burung betina yang menjaga telur-telurnya bahkan dengan mempertaruhkan nyawanya, bagaikan yak (cāmarī) yang menjaga ekornya bahkan dengan mengorbankan nyawanya, bagaikan perumah tangga yang menjaga anak tunggalnya dengan penuh cinta kasih, bagaikan seseorang yang matanya buta sebelah menjaga mata satu-satunya dengan penuh kehati-hatian, demikian pula si pelaksana moralitas dalam semua tahap usia harus menjunjung tinggi sīla, dan menjaganya dengan penuh cinta kasih."

Kisah Para Bhikkhu yang Memenuhi Pātimokkhasaṁvara Sīla Dengan Taruhan Nyawa

Di Hutan Mahāvattani di Sri Lanka, sekelompok perampok menangkap seorang Thera dan mengikatnya dengan menggunakan tanaman rambat dan memaksanya berbaring. Meskipun ia dapat membebaskan dirinya jika ia menginginkannya, namun ia takut usahanya akan menyebabkan tanaman rambat tersebut menjadi putus dan ia akan bersalah atas pelanggaran 'bhūtagāma pācittiya āpatti'. Karena itu ia mengembangkan Pandangan Cerah Vipassanā dengan bermeditasi selama tujuh hari dalam postur berbaring, dan mencapai Anāgāmī-Phala, tingkat Buah Yang Tak Kembali, dan meninggal dunia di tempat itu juga; ia terlahir kembali di alam brahmā.

Masih di Sri Lanka, seorang Thera lainnya ditangkap oleh para

perampok dengan cara yang serupa. Pada waktu itu terjadi kebakaran hutan. Meskipun ia mampu membebaskan diri, ia takut bahwa ia akan bersalah melakukan pelanggaran 'bhūtagāma pācittiya āpatti'. Dengan mengembangkan Pandangan Cerah Vipassanā tanpa memotong tanaman rambat itu, ia menjadi seorang Samasisi Arahanta, yang kotoran batinnya dan kehidupannya berakhir pada waktu yang sama, dan mencapai Mahā Parinibbāna. Kemudian Thera Abhaya, yang membacakan Dīgha Nikāya bersama lima ratus bhikkhu, tiba di tempat itu. Melihat jasad Thera, melakukan upacara kremasi yang layak dan membangun pagoda. Karena itu, dalam Komentar disebutkan:

> Pātimokkhaṁ visodhento,
> appeva jīvitam jahe.
> paññāttaṁ Lokanāthena,
> na bhinde sīla saṁvaraṁ.

"Seorang baik yang menjaga kemurnian Pātimokkha Saṁvara Sīla akan memilih mengorbankan hidupnya daripada melanggar sīla yang ditetapkan oleh Buddha."

Seperti halnya Pātimokkha Saṁvara Sīla yang dipenuhi dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri, demikian pula indriyasaṁvara sīla harus dipenuhi dengan penuh perhatian. Hanya jika indriyasaṁvara sīla telah terkendali dengan baik oleh perhatian, maka Pātimokkha Saṁvara Sīla akan dapat bertahan lama. Jika indriyasaṁvara sīla cacat, maka Pātimokkha Saṁvara Sīla juga akan cacat.

Pada masa Buddha, seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, Yang Mulia Vaṅgīsa, sewaktu berjalan mengumpulkan dāna makanan, melanggar indriyasaṁvara sīla, kehilangan pengendalian indrianya dan dikuasai oleh nafsu saat melihat seorang perempuan. Ia berkata kepada Thera Ānanda, "Yang Mulia Ānanda, aku terbakar oleh api nafsu indria, pikiranku termakan oleh api nafsu. Demi welas asihmu, mohon ajarkan aku Dhamma untuk memadamkan api yang membakar ini."

Kemudian Yang Mulia Ānanda menjawab, "Karena engkau melihat

dengan cara yang salah, api yang membakar memakan pikiranmu. Singkirkan persepsi menyenangkan dari apa yang engkau lihat. Karena hal itu akan mengarah kepada nafsu; lihatlah kejijikan di sana untuk memurnikan pikiranmu." Yang Mulia Vaṅgīsa mengikuti nasihat Thera dan api nafsu yang membakar pun padam.

Ada dua contoh yang sebaiknya diikuti oleh seseorang yang ingin memenuhi indriyasaṁvara sīla.

Kisah Thera Cittagutta

Dalam sebuah gua besar Kurandaka di Sri Lanka, terdapat sebuah lukisan indah yang menggambarkan kisah tujuh Buddha melepaskan keduniawian seperti Buddha Vipassī, dan lain-lain; sejumlah bhikkhu tamu berkeliling tempat itu dan melihat lukisan itu dan berkata, "Yang Mulia, betapa indah lukisan di guamu ini!" Thera menjawab, "Selama lebih dari enam puluh tahun, teman-teman, aku menetap di gua ini, dan aku tidak tahu apakah ada lukisan atau tidak. Hari ini, aku mengetahuinya melalui kalian yang memiliki pandangan yang tajam." (Meskipun Thera telah menetap di sana selama lebih dari enam puluh tahun, ia tidak pernah sekalipun menatap gua itu. Dan di depan pintu gua itu terdapat sebatang pohon kayu besi besar. Thera tidak pernah melihat pohon itu juga. Tetapi dengan melihat kuntum-kuntum bunga yang berguguran di atas tanah setiap tahun, ia tahu saat itu adalah musim semi.)

Mendengar tentang pelaksanaan indriyasaṁvara sīla yang ketat oleh Thera, Raja Mahāgama mengirim utusan tiga kali, berkeinginan untuk memberi hormat kepadanya. Ketika Thera tidak datang, raja memerintahkan agar semua payudara dari semua perempuan di desa yang memiliki bayi dibungkus dan diikat, dengan bersabda, "Selama Thera tidak datang, biarlah anak-anak tidak mendapat susu." Berkat welas asihnya terhadap anak-anak, Thera mendatangi Mahāgama.

Diberitahu bahwa Thera telah datang, raja berkata, "Pergi dan antarkan Thera ke istana. Aku ingin memohon sīla darinya." Di kamar dalam, raja memberi hormat kepada Thera dan

mempersembahkan makanan, setelah itu ia berkata, "Yang Mulia, aku tidak dapat menerima sīla hari ini. Aku akan melakukannya besok." Sambil membawa mangkuk Thera, ia mengikutinya hingga jarak yang dekat dan bersama ratu memberi hormat. Entah itu adalah raja atau ratu yang memberi hormat kepadanya, Thera memberikan berkah, "Semoga Raja berbahagia!" Tujuh hari berlalu dengan peristiwa yang sama.

Teman-teman bhikkhu bertanya kepadanya, "Yang Mulia, mengapa, apakah raja atau ratu yang memberi hormat kepadamu, engkau selalu berkata, 'Semoga Raja berbahagia?'" Thera menjawab, "Teman-teman, aku tidak memerhatikan apakah itu adalah raja atau ratu." Pada akhir tujuh hari, ketika raja mengetahui bahwa Thera tidak bahagia tinggal di sana, ia memperbolehkan Thera pergi. Ia kembali ke gua besar di Kurandaka. Saat malam hari ia keluar dan berjalan-jalan.

Dewa yang menetap di pohon kayu besi berdiri di sana memegang obor. Thera bermeditasi dengan begitu murni dan cemerlang sehingga menggembirakannya. Segera setelah lewat jaga pertengahan ia mencapai kesucian Arahatta, menyebabkan seluruh gunung tersebut bergemuruh.

(Kisah ini memberikan contoh baik mengenai bagaimana indriyasaṁvara harus dilaksanakan.)

Kisah Thera Mahā Mitta

Ibu Thera Mahā Mitta sedang menderita penyakit tumor payudara. Ia berkata kepada putrinya, yang juga telah menjadi seorang bhikkhunī, "Pergilah temui kakakmu. Katakan kepadanya tentang penyakitku dan bawakan obat." Ia pergi dan memberitahunya, yang berkata, "Aku tidak tahu tentang bagaimana mencari tanaman-tanaman obat dan meramu obat-obatan. Tetapi aku akan memberimu sejenis obat: 'Sejak aku menjadi seorang petapa, aku belum pernah melanggar indriyasaṁvara sīla dengan melihat bentuk tubuh lawan jenis dengan pikiran penuh nafsu.' Berkat kebenaran pernyataan ini semoga ibuku sembuh. Pulang dan ulangi kata-kata kebenaran

yang baru saja kuucapkan dan usaplah tubuhnya." Ia pulang dan melaporkan kepada ibunya apa yang dikatakan oleh kakaknya dan melakukan sesuai apa yang diinstruksikan. Saat itu juga, tumor yang diderita oleh ibu lenyap bagaikan segumpal buih yang pecah. Ia bangkit dan mengucapkan kegembiraan, "Jika Buddha masih hidup, mengapa ia tidak menepuk kepala seorang bhikkhu seperti putraku dengan tangannya yang berhiaskan jaring-jaring!"

Cara Thera Mahā Mitta mengendalikan indria agak berbeda dengan Thera sebelumnya, Cittagutta. Thera Cittagutta mengendalikan indrianya dengan mata menatap ke bawah sehingga tidak melihat objek apa pun bahkan secara tidak sengaja. Sedangkan Thera Mahā Mitta tidak dengan mata menatap ke bawah. Ia melihat benda-benda sebagaimana adanya. Bahkan saat ia melihat lawan jenis, ia mengendalikan indria matanya untuk mencegah munculnya nafsu.

Cara Yang Mulia Thera Cittagutta mengendalikan indrianya adalah bagaikan menutup pintu rumah rapat-rapat sehingga pencuri tidak bisa masuk. Cara yang Mulia Thera Mahā Mitta tidak menutup pintu, namun menjaga agar para pencuri tidak bisa masuk. Kedua jenis ini sungguh luar biasa dan layak ditiru.

Jika pengendalian indria harus dilakukan dengan perhatian murni (sati), pemurnian penghidupan harus dilakukan dengan usaha (viriya). Hal ini karena seseorang hanya dapat meninggalkan penghidupan salah dengan usaha yang benar. Oleh karena itu menghindari ketidak-layakan, cara-cara yang tidak benar, pemurnian penghidupan harus dilakukan dengan jenis pencarian yang benar seperti berkeliling mengumpulkan dāna makanan dengan usaha.

Tidak ada isyarat, basa-basi, petunjuk, atau ucapan bersahabat yang diperbolehkan untuk mendapatkan benda-benda kebutuhan seperti jubah dan makanan. Akan tetapi sehubungan dengan perolehan tempat tinggal, hanya ucapan-ucapan bersahabat yang diperbolehkan.

'Isyarat': ketika seorang bhikkhu yang sedang mempersiapkan

tanah, dan sebagainya, seolah-olah hendak membangun sebuah tempat tinggal ditanya, "Apa yang sedang dilakukan, Yang Mulia? Siapakah yang sedang melakukannya?" dan ia menjawab, "Tidak ada;" jawabannya ini adalah 'isyarat' (yang menyiratkan bahwa belum ada penyumbang untuk tempat tinggal itu). Semua perbuatannya yang menyiratkan kebutuhannya akan tempat tinggal juga merupakan 'isyarat'.

'Basa-basi': seorang bhikkhu bertanya kepada umat awam, 'Rumah seperti apakah yang engkau tinggali?" "Istana, Yang Mulia." "Tetapi, Dāyakā, apakah istana tidak diperbolehkan bagi para bhikkhu?" ini dan ucapan serupa adalah 'basa-basi'.

'Petunjuk', "Tempat tinggal ini terlalu kecil untuk komunitas para bhikkhu" atau ucapan-ucapan serupa adalah 'petunjuk'.

Semua bentuk ucapan seperti isyarat, dan sebagainya hanya diperbolehkan untuk mendapatkan obat-obatan. Tetapi jika penyakit telah disembuhkan, apakah diperbolehkan atau tidak menggunakan obat-obatan yang diperoleh dengan cara ini? Di sini, para ahli Vinaya mengatakan, bahwa karena Buddha telah membuka jalan untuk menggunakannya, maka itu diperbolehkan. Tetapi para ahli Suttanta berpendapat bahwa meskipun bukan merupakan pelanggaran, akan tetapi kesucian penghidupan telah ternoda; oleh karena itu tidak diperbolehkan. Tetapi seseorang yang ingin menjalani hidup mulia dengan kemurnian yang sempurna tidak boleh menggunakan isyarat, basa-basi, petunjuk atau ucapan-ucapan bersahabat, meskipun diperbolehkan oleh Buddha. Karena memiliki kualitas istimewa seperti sedikit kebutuhan, dan sebagaiya, ia harus mampu menggunakan hanya benda-benda kebutuhan yang diperoleh dengan cara selain melalui isyarat, dan seterusnya, bahkan jika harus mempertaruhkan nyawanya. Orang demikian disebut seorang yang luar biasa mulia, berlatih keras seperti Yang Mulia Sāriputta.

Kisah Yang Mulia Sāriputta

Suatu ketika Yang Mulia Sāriputta, ingin melaksanakan hidup suci,

menetap di tempat sunyi di dalam suatu hutan bersama Yang Mulia Moggāllana. Suatu hari ia menderita sakit perut yang membuatnya sangat menderita. Malam harinya, Thera Moggallāna datang menjumpainya dan melihatnya sedang berbaring. Ia bertanya, "Ada apa?" ketika Yang Mulia Sāriputta menjelaskan, ia bertanya lagi, "Apa yang menyembuhkanmu pada masa lalu?" Yang Mulia Sāriputta berkata, "Sewaktu aku masih menjadi umat awam, temanku, ibuku memberiku bubur yang dicampur mentega, madu, gula, dan sebagainya. Itu biasanya menyembuhkanku." Kemudian Yang Mulia Thera Moggallāna berkata, "Kalau begitu, temanku, jika engkau atau aku memiliki jasa yang cukup, mungkin besok kita akan mendapatkannya."

Sekarang, dewa yang menetap di sebuah pohon di ujung jalan setapak mendengar pembicaraan itu. Ia berpikir, "Aku akan mendapatkan bubur untuk Thera besok," ia segera pergi ke sebuah rumah yang merupakan penyokong Thera Moggallāna dan merasuki tubuh putra sulung untuk membuatnya sakit. Kemudian ia berkata kepada keluarga anak itu yang telah berkumpul bahwa jika mereka menyiapkan bubur lengkap dengan campurannya besok untuk Thera, ia akan membebaskan anak itu. Mereka menjawab, "Bahkan tanpa engkau beritahu, kami secara rutin memberikan persembahan makanan kepada Thera." Keesokan harinya mereka mempersiapkan bubur.

Thera Moggallāna mendatangi Thera Sāriputta pagi harinya dan berkata, "Tetaplah di sini, temanku, hingga aku kembali dari mengumpulkan dāna makanan." Kemudian ia pergi ke desa. Orang-orang menjumpainya, mengambil mangkuknya dan mengisinya dengan bubur yang telah dipersiapkan dan mengembalikan kepadanya. Ketika Thera hendak pergi, mereka berkata, "Makanlah, Yang Mulia, kami akan memberikan lagi." Setelah Thera selesai makan, mereka memberikan lagi semangkuk penuh. Thera pergi dengan membawa dāna makanan itu kepada Yang Mulia Sāriputta, dan mempersilakannya untuk makan. Ketika Yang Mulia Sāriputta melihatnya, ia berpikir, "Bubur ini sangat lezat. Bagaimana mendapatkannya?" Ia kemudian merenungkan dan melihat bagaimana bubur itu diperoleh, ia berkata, "Temanku,

makanan ini tidak layak dimakan." Bukannya merasa tersinggung dan berpikir, "Ia tidak mau memakan makanan yang dibawakan oleh seseorang sepertiku," Thera Moggallāna mengambil mangkuk itu dan membalikkannya. (Bukan karena ia marah.)

Sewaktu bubur itu jatuh ke tanah, penyakit yang diderita Yang Mulia Sāriputta lenyap. (Dan tidak pernah kambuh lagi selama empat puluh lima tahun sisa hidupnya.) kemudian ia berkata kepada Yang Mulia Moggallāna, "Temanku, bahkan jika mangkuk seseorang jatuh dan seluruh isinya tumpah ke tanah, dalam keadaan lapar tidaklah layak memakan makanan yang diperoleh melalui isyarat ucapan."

Di sini, harus dimengerti: Buddha hanya melarang isyarat ucapan dalam hal makanan. Yang Mulia Sāriputta tidak menggunakan isyarat ucapan untuk mendapatkan makanan. Ketika Thera Moggallāna ingin mengetahui apa yang menyembuhkannya sebelumnya, ia hanya menceritakan kesembuhannya melalui bubur pada masa lampau. Akan tetapi, ia tidak senang dengan kenyataan bahwa isyarat ucapan telah dilakukan dan tidak menerima bubur tersebut.

Kisah Ambakhadaka Thera Mahā Tissa

Jangankan seorang Thera mulia seperti Yang Mulia Sāriputta yang hidup pada masa kehidupan Buddha, bahkan Thera Mahā Tissa di Ciragumba, Sri Lanka yang tidak terkenal, lama setelah kemangkatan Buddha juga dengan ketat melaksanakan sīla. Suatu ketika Mahā Tissa, dalam perjalanannya melewati suatu daerah yang mengalami bencana kelaparan, ia menjadi sangat lelah dan lemah karena kurang makan dan perjalanan yang jauh. Karena itu ia berbaring di bawah sebatang pohon mangga yang berbuah banyak. Beberapa mangga jatuh ke tanah di sana-sini di dekatnya. Tetapi ia tidak berpikir untuk memungutnya untuk dimakan meskipun ia sangat lapar.

Pada saat itu, seorang tua datang mendekat dan melihatnya dalam kondisi yang sangat lemah, menyiapkan sari buah mangga dan mempersembahkannya kepada Thera. Kemudian ia menggendong Thera di punggungnya, orang itu membawanya pergi ke tempat

yang tuju. Sewaktu digendong demikian, Thera berpikir, "Orang ini bukan ayahku, atau ibuku, atau sanak saudaraku. Namun ia menggendongku di punggungnya; ini pasti karena moralitas yang kumiliki." Sambil merenungkan demikian ia menasihati dirinya sendiri untuk mempertahankan moralitas dan konsentrasinya tanpa cacat. Kemudian ia mengembangkan Pandangan Cerah Vipassanā. Dan selagi masih digendong di punggung orang itu, ia mencapai kesucian Arahatta melalui tingkat-tingkat Jalan berturut-turut.

Thera ini adalah orang mulia yang tidak berlebihan dalam hal makanan, suatu teladan yang layak ditiru.

Jika penyucian penghidupan (ājīvapārisuddhi sīla) harus dilatih dengan usaha (viriya), moralitas yang bergantung pada empat kebutuhan (paccaya sannissita sīla) harus dipenuhi dengan kebijaksanaan (paññā). Karena hanya orang yang memiliki kebijaksanaan yang dapat melihat manfaat dan bahaya dari empat kebutuhan. Paccaya sannissita sīla adalah moralitas yang dipenuhi melalui kebijaksanaan. Oleh karena itu seseorang harus menggunakan empat kebutuhan, yang diperoleh dengan benar, tanpa kemelekatan dan setelah merenungkan melalui kebijaksanaan dengan cara seperti yang telah dijelaskan.

Dua Jenis Perenungan (Paccavekkhaṇā)

Ada dua jenis perenungan (paccavekkhaṇā) terhadap empat kebutuhan: (1) perenungan pada waktu menerima, dan (2) perenungan pada waktu menggunakan. Bukan hanya pada saat menggunakan benda-benda kebutuhan tetapi juga pada saat menerimanya, seseorang harus merenungkannya (a) sebagai hanya sekadar unsur-unsur (dhātu paccavekkhaṇā), atau (b) sebagai benda-benda menjijikkan (patikūla paccavekkhaṇā) dan menyimpannya untuk digunakan kemudian.

1. Perenungan sebagai unsur-unsur: jubah ini (dan sebagainya) hanyalah sekadar kumpulan dari delapan unsur yang muncul jika kondisinya mendukung. Demikian pula orang yang menggunakannya.

2. Perenungan sebagai objek menjijikkan: perenungan terhadap makanan seperti dalam meditasi dengan objek persepsi kejijikan dalam makanan (ahare patikūla saññā); dan perenungan atas jubah, dan sebagainya sebagai berikut, "Semua jubah ini, dan sebagainya, yang tidak memiliki inti, sangat menjijikkan dan lebih menjijikkan lagi saat bergabung dengan badan yang menjijikkan ini."

(Sebagai kesimpulan, perenungan seluruhnya terdiri dari tiga jenis: (1) mahā paccavekkhaṇā seperti yang telah dijelaskan secara terperinci sehubungan dengan penggunaan empat kebutuhan secara umum, (2) dhātu paccavekkhaṇā, merenungkan empat kebutuhan sebagai hanya sekadar unsur-unsur, dan (3) patikūlamanasikāra paccavekkhaṇā, merenungkannya sebagai objek-objek menjijikkan dalam sifatnya sendiri maupun saat digunakan.)

Jika seorang bhikkhu merenungkan jubah, dan sebagainya, pada saat menerimanya dan jika ia melakukannya lagi pada saat menggunakannya, berarti ia menggunakan benda-benda kebutuhannya dengan tanpa cacat dari awal hingga akhir.

Empat Jenis Penggunaan

Untuk melenyapkan keraguan mengenai penggunaan kebutuhan, seseorang harus memahami empat jenis penggunaan:

(a) Penggunaan bagaikan tindakan mencuri (theyya paribhoga): penggunaan barang-barang kebutuhan oleh orang yang tidak bermoral bahkan di antara Saṁgha disebut theyya paribhoga.

(Buddha hanya mengizinkan penggunaan empat barang kebutuhan oleh orang-orang yang memiliki moralitas. Umat awam juga memberikan persembahan kepada orang-orang baik dengan mengharapkan jasa atas kebajikan mereka. Oleh karena itu orang-orang yang tidak bermoral tidak berhak menggunakan barang-barang kebutuhan. Dengan demikian, penggunaan oleh orang-orang yang tidak bermoral dan tidak berhak adalah seperti perbuatan mencuri. Visuddhimagga Mahāṭīkā.)

(b) Penggunaan bagaikan tindakan berhutang (ina paribhoga): penggunaan barang-barang kebutuhan oleh orang yang bermoral tanpa perenungan adalah seperti berhutang. Seseorang harus merenungkan pada setiap saat mengenakan jubah; pada setiap suap makanan yang dimakan. Lalai melakukannya pada saat menggunakannya, seseorang harus merenungkannya pada pagi hari, pada petang hari, selama jaga pertama, jaga pertengahan, dan jaga terakhir malam hari. Jika pagi hari tiba tanpa melakukan perenungan demikian, maka ia berada dalam posisi seseorang yang berhutang.

Setiap kali ia berjalan melewati bawah atap untuk memasuki tempat tinggal dan setelah memasukinya, setiap kali ia duduk, setiap kali ia berbaring, ia harus melakukan perenungan. Jika ia melakukan perenungan saat menerima dan lalai melakukannya saat menggunakan, maka ia melakukan pelanggaran. Sebaliknya, bahkan jika ia lalai melakukannya saat menerima namun melakukannya saat menggunakannya, maka bebas dari pelanggaran.

Empat Jenis Penyucian Sīla

Jika seorang bhikkhu melakukan suatu pelanggaran, ia harus melakukan penebusan dengan salah satu dari empat jenis penyucian moralitas sebagai berikut:

1. Penyucian dengan pengakuan kesalahan (desanā suddhi): Pātimokkha Saṁvara Sīla disucikan dengan cara pernyataan terbuka atas pelanggaran yang dilakukan.
2. Penyucian dengan pengendalian (saṁvarasuddhi): indriyasaṁvara sīla disucikan dengan bertekad, "Aku tidak akan melakukannya lagi."
3. Penyucian dengan mencari (pariyetthi suddhi) ājīvapārisuddhi sīla disucikan dengan meninggalkan pencarian salah dan mencari barang-barang kebutuhan dengan cara yang benar.
4. Penyucian dengan perenungan (paccavekkhanā suddhi): paccayasannissita sīla disucikan dengan perenungan seperti yang telah dijelaskan di atas.

(c) Penggunaan seperti mendapatkan warisan (dāyajja paribhoga): penggunaan barang-barang kebutuhan oleh tujuh jenis pelajar (sekkha, termasuk para mulia yang telah mencapai tiga Jalan dan Buah yang lebih rendah dan Jalan Kearahattaan). Tujuh jenis pelajar ini adalah putra-putra Buddha. Bagaikan seorang putra yang adalah pewaris ayahnya, para mulia ini sebagai pewaris menggunakan barang-barang kebutuhan yang diperbolehkan oleh Buddha. (Walaupun pada praktiknya barang-barang kebutuhan ini diberikan oleh umat awam, tetapi karena diperbolehkan oleh Buddha maka dianggap sebagai barang-barang kebutuhan Buddha.)

(d) Penggunaan seperti seorang majikan oleh seorang Arahanta (sāmi paribhoga): kaum duniawi (puthujjana) dan para pelajar (sekkha) belum terbebas dari keserakahan dan karena itu mereka masih memiliki keserakahan dan penggunaan barang-barang kebutuhan oleh mereka bukanlah sebagai majikan melainkan sebagai budak keserakahan. Sebaliknya, para Arahanta telah terbebas dari pembudakan keserakahan dan penggunaan barang-barang kebutuhan oleh mereka adalah bagaikan majikan yang memegang kendali atas keserakahan. Oleh karena itu mereka dapat menggunakan barang-barang menjijikkan dengan merenungkan sifat-sifat yang tidak menjijikkan atau mereka dapat menggunakan barang-barang yang tidak menjijikkan dengan merenungkan sifat-sifat menjijikkan, atau mereka dapat menggunakan dengan merenungkan sebagai barang-barang yang bukan menjijikkan atau bukan tidak menjijikkan.

Dari empat jenis penggunaan ini, penggunaan seperti majikan oleh Arahanta dan penggunaan seperti mendapatkan warisan diperbolehkan bagi semua. Di sini, seperti dijelaskan sebelumnya, penggunaan barang-barang kebutuhan seperti majikan hanya berlaku bagi para Arahanta; tetapi jika para sekkha dan puthujjana menggunakan barang-barang kebutuhan dengan meninggalkan keserakahan melalui persepsi kejijikan bagaikan terbebas, maka hal ini berarti bebas pembudakan keserakahan; oleh karena itu penggunaan jenis ini juga dikelompokkan sebagai penggunaan seperti seorang majikan oleh Arahanta, sāmi paribhoga. Demikian

pula, Arahanta dan para puthujjana juga dapat dianggap sebagai pewaris Buddha.

Penggunaan bagaikan tindakan berhutang adalah tidak diperbolehkan, terlebih lagi penggunaan bagaikan tindakan mencuri juga tentu saja tidak diperbolehkan. Penggunaan barang-barang kebutuhan setelah perenungan oleh seseorang yang memiliki moralitas adalah kebalikan dari penggunaan bagaikan tindakan berhutang, ina paribhoga dan karena itu disebut penggunaan tanpa tindakan berhutang, ānaṇya paribhoga. Pada saat yang sama para puthujjana yang memiliki moralitas yang menggunakan barang-barang kebutuhan setelah melakukan perenungan dapat dianggap sebagai sekkha, orang mulia. Oleh karena itu, penggunaan barang-barang kebutuhan setelah melakukan perenungan oleh para puthujjana yang memiliki moralitas juga dapat dianggap sebagai penggunaan bagaikan mendapatkan warisan.

Dari empat jenis penggunaan ini, penggunaan bagaikan seorang majikan oleh seorang Arahanta adalah yang paling mulia; seorang bhikkhu yang ingin menggunakan barang-barang kebutuhan bagaikan seorang majikan harus memenuhi paccayasannissita sīla dengan menggunakan empat kebutuhan hanya setelah melakukan perenungan.

Kelompok Lima dari Moralitas

Moralitas terdiri dari lima jenis:
(a) pariyanta pārisuddhi sīla,
(b) apariyanta pārisuddhi sīla,
(c) paripuṇṇa pārisuddhi sīla,
(d) aparāmaṭṭha pārisuddhi sīla, dan
(e) patippassadhi pārisuddhi sīla.

(a) Moralitas yang terdapat dalam penyucian terbatas (pariyanta pārisuddhi sīla). Moralitas yang dilaksanakan oleh para umat awam dan sāmaṇera disebut moralitas yang terdapat dalam penyucian terbatas.

(i) Batasan sehubungan dengan jumlah sīla yang dilaksanakan: ini merujuk pada jumlah sīla yang dilaksanakan umat awam secara tradisional, yaitu, satu, dua, tiga, empat, lima, delapan atau sepuluh sīla (berapa pun jumlah sīla yang mereka jalani). Sāmaṇera dan sāmaṇerī melaksanakan Sepuluh Sīla. Ini adalah batasan sehubungan dengan jumlah sīla yang dilaksanakan.

(ii) Batasan sehubungan dengan lamanya pelaksanakan sīla: ketika umat awam melakukan upacara persembahan, mereka juga melaksanakan sīla selama upacara berlangsung; sewaktu mereka pergi ke vihāra juga, mereka melaksanakan peraturan sebelum pulang ke rumah, atau selama satu, dua, tiga hari atau lebih pada siang hari atau malam hari. Ini adalah batasan sehubungan lamanya pelaksanaan sīla.

(b) Moralitas tanpa batas (apariyanta pārisuddhi sīla). Dve Mātika yang merupakan ringkasan dari Ubhato Vibhaṅga menyebutkan sikkhāpada-sikkhāpada bagi anggota Saṁgha. Jika diuraikan, sikkhāpada-sikkhāpada ini berjumlah total sembilan ribu seratus delapan puluh crore, lima juta tiga puluh enam ribu. Peraturan-peraturan disiplin ini ditetapkan oleh Buddha dan dicatat secara singkat oleh para anggota sidang pada Konsili Pertama. Keseluruhan peraturan-peraturan disiplin ini disebut apariyanta pārisuddhi sīla.

Walaupun peraturan-peraturan disiplin ditetapkan oleh Buddha dalam jumlah tertentu, Saṁgha harus melaksanakan seluruhnya tanpa kecuali; lebih jauh lagi adalah mustahil meramalkan kapan berakhirnya pelaksanaan sīla melalui lima jenis penghancuran, yaitu, karena pendapatan, karena kemasyhuran, karena sanak saudara, karena tubuh yang melemah, karena kematian. Untuk alasan-alasan ini, peraturan-peraturan disiplin ini secara kolektif disebut karena tubuh yang melemah, karena kematian. Untuk alasan-alasan ini, peraturan-peraturan disiplin ini secara kolektif disebut apariyanta pārisuddhi sīla. Ini adalah jenis sīla yang dilaksanakan oleh Thera Mahā Tissa dari Ciragumba yang dijelaskan di atas.

(c) Moralitas yang disucikan secara total oleh kaum duniawi yang berusaha untuk mencapai kemajuan spiritual disebut paripuṇṇa

pārisuddhi sīla. Moralitasnya sejak saat ia bergabung dalam Saṁgha telah benar-benar murni bagaikan batu delima yang dipotong dengan benar atau bagaikan emas yang dipoles dengan baik. Oleh karena itu tidak mengandung bahkan noda-noda pikiran buruk dan menjadi penyebab langsung bagi Kearahattaan. Karena itu disebut paripuṇṇa pārisuddhi sīla. Thera Mahā Saṁgharakkhita dan keponakannya, Thera Saṁgharakkhita, adalah teladan mengenai bagaimana sīla ini dilaksanakan.

Kisah Thera Mahā Saṁgharakkhita

Ketika Thera Mahā Saṁgharakkhita telah enam puluh tahun menjadi bhikkhu (berusia delapan puluh) sedang terbaring di atas ranjang kematiannya, para bhikkhu bertanya kepadanya, "Yang Mulia, apakah engkau telah mencapai kondisi Lokuttara?" Thera menjawab, "Aku belum mencapai apa-apa." Pada saat itu seorang bhikkhu muda pelayan Thera berkata kepadanya, "Yang Mulia, orang-orang yang berdiam dalam jarak dua belas liga yang berkumpul di sini berpikir bahwa Yang Mulia akan memasuki Parinibbāna. Jika mereka mengetahui bahwa engkau meninggal dunia sebagai seorang duniawi biasa, mereka akan menjadi sangat kecewa."

Kemudian Thera berkata, "Teman, karena berpikir bahwa aku akan bertemu dengan Buddha Metteya yang akan datang. Aku tidak berusaha melatih Meditasi Pandangan Cerah Vipassanā. Jika itu akan mengecewakan banyak orang, bantu aku untuk duduk dan beri aku kesempatan untuk melakukan perenungan dengan perhatian murni." Bhikkhu muda itu membantu Thera duduk dan keluar dari kamar. Segera setelah ia keluar dari kamar itu, Thera mencapai kesucian Arahatta dan memberikan isyarat dengan menjentikkan jarinya. Bhikkhu muda itu datang kembali dan membaringkannya seperti semula. Ia melaporkan hal itu kepada Saṁgha yang berkumpul di sana dan berkata kepada Thera. "Yang Mulia, engkau telah melakukan tugas yang sangat sulit untuk mencapai Lokuttara bahkan di saat-saat menjelang kematianmu." Thera menjawab, "Teman-teman, tidaklah sulit bagiku untuk mencapai Kearahattaan di saat-saat menjelang kematian. Kukatakan kepada kalian, apa

yang sulit untuk dilakukan. Teman-teman, aku melihat tidak ada perbuatan yang telah kulakukan tanpa perhatian murni dan pemahaman jernih sejak aku menjadi bhikkhu. Perbuatan demikian yang selalu disertai dengan perhatian murni dan pemahaman jernih adalah yang jauh lebih sulit untuk dilakukan."

Keponakan Thera juga mencapai kesucian Arahatta seperti dirinya saat ia telah lima puluh tahun menjadi bhikkhu.

(4) Moralitas yang tidak terpengaruh oleh pandangan salah dan dilaksanakan oleh sekkha, orang-orang mulia dan moralitas yang tidak ternoda oleh nafsu dan dilaksanakan oleh kaum duniawi disebut aparāmaṭṭha pārisuddhi sīla, jenis moralitas yang dilaksanakan oleh Thera Tissa, putra seorang perumah tangga.

Kisah Thera Tissa, Putra Seorang Perumah Tangga

Sebuah keluarga di Sri Lanka memiliki dua orang putra. Setelah ayah mereka meninggal dunia, putra tertua, Tissa menyerahkan semua warisan kepada adiknya dan menjadi bhikkhu, melatih meditasi di sebuah vihāra hutan. Kemudian istri si adik berpikir, "Sekarang kami telah mendapatkan semua kekayaan karena kakak ipar telah menjadi seorang bhikkhu. Jika ia memutuskan untuk kembali menjalani kehidupan umat awam, kami terpaksa mengembalikan setengah dari kekayaan ini. Tidak ada cara untuk mengetahui apakah ia akan melakukannya atau tidak. Kami baru bisa tenang jika ia mati." Dengan pikiran ini ia menyewa beberapa orang untuk membunuh Thera.

Para pembunuh itu datang ke vihāra hutan dan menangkap Thera pada malam hari. Thera Tissa memberitahu mereka bahwa ia tidak memiliki apa pun yang mereka inginkan. Orang-orang itu menjelaskan, "Kami tidak datang untuk mendapatkan kekayaanmu. Kami datang untuk membunuhmu (atas perintah adik iparmu)." Thera berkata, "Aku memiliki sīla yang murni, tetapi aku belum mencapai kesucian Arahatta-Phala. Karena aku ingin mencapai Kearahattaan dengan bergantung pada sīla yang murni, izinkan aku untuk melatih meditasi Vipassanā hingga fajar menyingsing."

"Kami tidak dapat mengabulkan permohonanmu, jika engkau melarikan diri pada malam hari, kami akan kesulitan menangkapmu kembali." Dengan berkata, "Aku tidak akan melarikan diri," Thera meremukkan kedua lututnya dengan sebuah batu besar.

Setelah kedua lututnya remuk, Thera berkata, "Sekarang engkau telah menyaksikan kondisiku. Tidak mungkin aku dapat melarikan diri dari kalian. Aku tidak suka mati sebagai seorang duniawi yang memiliki nafsu. Aku merasa malu karenanya." Para pembunuh itu mengizinkannya untuk melatih meditasi. Kemudian Thera dengan bergantung pada sīla-nya yang tidak ternoda oleh nafsu, berusaha semalam suntuk hingga fajar menyingsing saat ia berhasil mencapai kesucian Arahatta.

Kisah Seorang Thera

Suatu ketika, ada seorang Thera yang sedang sakit keras dan tidak dapat makan dengan tangannya sendiri. Ia berbaring dengan dikotori oleh air kencing dan kotorannya sendiri. Melihat kondisinya, seorang bhikkhu muda berseru, "Oh, betapa menyakitkan proses kehidupan ini!" Thera senior itu berkata, "Teman, jika aku mati sekarang aku pasti mencapai kebahagiaan surgawi. Aku tidak ragu akan hal itu. Kebahagiaan yang diperoleh dengan melanggar sīla (berarti mati sebelum mencapai kesucian Arahatta) bagaikan meninggalkan kebhikkhuan dan menjadi umat awam. Tetapi aku memutuskan untuk mati dengan sīla yang utuh (artinya wafat setelah mencapai kesucian Arahatta)." Setelah berkata demikian, ia berbaring di tempat yang sama, merenungkan penyakit yang sama yang melekat pada lima kelompok batin dan jasmani dan mencapai kesucian Arahatta. (Sīla dari Thera mulia ini adalah aparāmaṭṭha sīla.)

(e) Moralitas para Arahanta, Pacceka Buddha, dan Sammāsambuddha, yang disucikan melalui pemadaman api-api kotoran disebut pāṭippassaddhi pārisuddhi sīla.

(2) Moralitas terdiri dari lima jenis:
    (a) pahāna sīla,
    (b) veramaṇi sīla,

(c) cetanā sīla,
(d) saṁrata sīla, dan
(e) avītikkama sīla.

(a) Moralitas yang dilaksanakan dengan meninggalkan pembunuhan, dan seterusnya disebut moralitas meninggalkan (pahāna sīla). (Di sini, 'dan seterusnya', mencakup tidak hanya perbuatan salah mencuri, hubungan seksual yang salah dan seterusnya tetapi juga meninggalkan segalanya yang harus ditinggalkan melalui tahap-tahap perbuatan baik. Dalam istilah Abhidhammā, 'meninggalkan' (pahāna) berarti sekelompok kesadaran baik bersama-sama faktor-faktor batin yang ditandai oleh fungsi meninggalkan segalanya yang harus ditinggalkan jika diperlukan.)
(b) Moralitas yang dilaksanakan dengan menghindari pembunuhan, dan seterusnya disebut moralitas menghindari (veramaṇi sīla). Dalam istilah Abhidhammā, ini adalah sekelompok kesadaran baik bersama fakor-faktor batin yang dipimpin oleh viratī cetasika.
(c) Moralitas yang dilaksanakan dengan kehendak yang berhubungan dengan tindakan menghindari, dan seterusnya dengan kesadaran disebut moralitas kehendak (cetanā sīla).
(d) Moralitas yang dilaksanakan dengan mencegah pikiran-pikiran perbuatan jahat seperti membunuh, dan seterusnya muncul mengotori pikiran disebut moralitas pengendalian (saṁvara sīla). Dalam istilah Abhidhammā, ini adalah sekelompok kesadaran baik bersama dengan faktor-faktor batin yang dipimpin oleh sati cetasika.
(e) Moralitas yang dilaksanakan dengan tidak melakukan perbuatan jahat seperti membunuh, dan seterusnya, disebut moralitas tidak melanggar (avītikkama sīla). Dalam istilah Abhidhammā, ini adalah kesadaran baik bersama deangn faktor-faktor batinnya.

(Lima jenis moralitas ini dimulai dari pahāna sīla adalah tidak terpisahkan seperti kelompok sīla lainnya; pelaksanaan satu sīla, misalnya, pahāna sīla, dengan meninggalkan pembunuhan, dan seterusnya, berarti melaksanakan seluruh sīla lainnya juga.)

Pengotoran dan Pemurnian Moralitas

(6) Apakah Pengotoran Moralitas?

(7) Apakah Pemurnian Moralitas?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, pengotoran dan pemurnian moralitas harus dijelaskan bersama-sama.

Pengotoran moralitas maksudnya adalah perusakan moralitas; dan sebaliknya, bukan perusakan moralitas adalah pemurnian moralitas.

Perusakan moralitas dapat muncul melalui penghancuran karena pendapatan, kemasyhuran, dan sebagainya melalui tujuh perbuatan seksual minor.

Penjelasan lebih lanjut:

Dari tujuh kelompok pelanggaran (āpatti*) jika satu sikkhāpada dari kelompok pertama atau kelompok terakhir rusak karena keserakahan akan pendapatan, kemasyhuran, dan sebagainya, sīla bhikkhu dikatakan robek bagaikan kain yang digunting di tepinya. (*Catatan: (1) Pārajika, (2) Saṁghādisesa, (3) Thullaccaya, (4) Pācittiya, (5) Pāṭidesanīya, (6) Dukkata dan (7) Dubbhāsita.)

Jika satu sikkhāpada di kelompok tengah rusak, sīla-nya dikatakan koyak bagaikan kain yang berlubang di tengah.

Jika dua atau tiga sikkhāpada rusak secara berurutan, sīla-nya dikatakan berbintik bagaikan sapi yang memiliki bercak tidak beraturan berwarna cokelat, merah, dan warna lainnya di punggung atau perutnya.

Jika sikkhāpada rusak berselang-seling, sīla-nya dikatakan loreng bagaikan sapi yang memiliki bercak dalam warna-warna yang berbeda di tubuhnya.

Demikianlah rusaknya moralitas melalui robekan, koyakan, berbintik, loreng karena pendapatan, kemasyhuran, dan sebagainya disebut pengotoran moralitas.

Bahkan tanpa adanya perusakan moralitas melalui robekan, koyakan, berbintik atau loreng, juga dapat terjadi pengotoran moralitas melalui tujuh perbuatan seksual minor.

Tujuh perbuatan seksual minor dijelaskan secara terperinci oleh Buddha dalam Jāṇussoṇi Sutta dari Mahāyañña Vagga, Sattaka Nipāta dari Aṅguttara Nikāya. Secara singkat sebagai berikut:

(i) seorang petapa atau brahmana yang mengaku menjalani kehidupan suci tidak melakukan hubungan seksual, namun menikmati perhatian, pijatan, dimandikan, dan digosok oleh perempuan (ia suka dilayani secara pribadi oleh seorang perempuan.);
(ii) atau ia tidak melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan, ia tidak menikmati dilayani secara pribadi oleh perempuan, namun ia senang bercanda dan tertawa bersama perempuan;
(iii) atau ia senang menatap mata seorang perempuan;
(iv) atau ia senang mendengarkan seorang perempuan dari balik dinding atau pagar sewaktu perempuan itu tertawa, berbicara, menyanyi atau menangis;
(v) atau ia senang mengingat-ingat bagaimana ia pernah berbicara, tertawa, dan bermain bersama seorang perempuan sebelumnya;
(vi) atau ia senang melihat seorang perumah tangga atau putranya yang memiliki lima jenis kenikmatan duniawi dan yang dilayani oleh sekelomnpok pelayan;
(vii) atau ia senang mendambakan alam surga dan menjalani hidup suci dengan keinginan, "Dengan sīla ini, dengan latihan ini, dengan usaha ini, dan dengan hidup suci ini, semoga aku terlahir sebagai dewa yang berkuasa."

Demikianlah perusakan moralitas melalui robekan, koyakan, berbintik, atau loreng karena pendapatan, kemasyhuran, dan

sebagainya dan juga melalui tujuh perbuatan seksual minor adalah pengotoran moralitas.

(7) Pemurnian Moralitas yang ditandai dengan tidak robek, tidak koyak, tidak berbintik atau tidak loreng dari sīla terjadi:

(a) dengan tidak melanggar satu pun sikkhāpada;
(b) dengan melakukan penebusan yang benar jika terjadi pelanggaran;
(c) dengan menghindari tujuh perbuatan seksual minor; lebih jauh lagi;
(d) melalui tidak munculnya kemarahan, dendam, penghinaan, persaingan, kecemburuan, kekikiran, ketidakjujuran, kemunafikan, dan kejahatan lainnya, dan
(e) melalui pengembangan kualitas-kualitas seperti sedikit kebutuhan, mudah puas, berlatih keras, dan sebagainya.

Jenis-jenis moralitas ini, sīla yang tidak robek, tidak koyak, tidak berbintik, dan tidak loreng, juga memiliki nama lain seperti bhujissa sīla, karena, membebaskan seseorang dari pembudakan kemelekatan; viññūpasattha sīla, karena dipuji oleh para bijaksana; aparāmattha sīla karena tidak terpengaruh oleh kemelekatan, "sīla-ku murni, akan menghasilkan manfaat besar pada masa depan," atau dengan pandangan salah tentang aku, "sīla ini adalah milikku; sīla-ku sangat murni; tidak seorang pun yang memiliki sīla seperti milikku; samādhi samvattanika sīla, karena membantu dalam kemajuan konsentrasi akses (upacāra samādhi) dan konsentrasi terserap (appanā samādhi).

Seperti telah dijelaskan di atas, tujuh faktor, yaitu, tidak robek, tidak koyak, tidak berbintik, tidak loreng, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana dan tidak ternoda oleh kemelekatan dan pandangan salah adalah faktor-faktor yang mendukung pemurnian moralitas. Hanya jika moralitas lengkap dengan tujuh faktor ini dikembangkan maka dapat dikembangkan dua jenis konsentrasi yang disebutkan di atas. Oleh karena itu seorang mulia yang ingin mengembangkan dua jenis konsentrasi ini harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melengkapi sīla-nya dengan tujuh faktor ini.

(C) Kesempurnaan Melepaskan Keduniawian (Nekkhamma Pārami)

Nekkhamma artinya melepaskan keduniawian yang di sini sama artinya dengan kebebasan. Kebebasan terdiri dari dua jenis: kebebasan dari lingkaran kelahiran (saṁsāra) dan kebebasan dari nafsu-indria (kāma), yang pertama adalah akibat dari yang kedua. Hanya jika kebebasan dari nafsu-indria telah dicapai melalui praktik, seseorang dapat memperoleh kebebasan dari saṁsāra. Dari kedua jenis kebebasan ini, adalah demi tujuan kebebasan (dari kelahiran) yang dibabarkan oleh Buddha dalam Kitab Buddhavaṁsa, mengumpamakan tiga alam kehidupan sebagai penjara. (Tiga alam kehidupan: (a) kāma-bhava, alam kehidupan indria, (b) rūpa-bhava, alam kehidupan bentuk, materi, dan (c) arūpa-bhava, alam kehidupan tanpa bentuk, nirmateri.)

Makna Penting dari Kesempurnaan Melepaskan Keduniawian

Menurut Komentar Cariyā Piṭaka, Kesempurnaan Melepaskan keduniawian dalam istilah Abhidhammā adalah kesadaran baik bersama dengan faktor-faktor batin yang muncul karena kebajikan kebebasan dari nafsu-indria dan dari tiga alam kehidupan. Mahā Niddesa menjelaskan dua jenis nafsu keinginan: objek menyenangkan dari nafsu-indria (vatthu kāma), dan kotoran batin keserakahan yang merupakan nafsu terhadap objek yang menyenangkan (kilesā kāma). Sehubungan dengan Kesempurnaan Melepaskan keduniawian, kebebasan dari nafsu indria berarti kebebasan dari kedua jenis nafsu indria.

Bagaimana Menjaga Perhatian Murni untuk Mencapai Kebebasan

Bagaimana mencapai kebebasan dari belenggu Kilesākāma dijelaskan dalam Mahā Niddesa Pāḷi:

Addasaṁ kāma te mūlaṁ saṅkappā kāma jāyasi
na taṁ saṅkappayissāmi evaṁ kāma na hohisi.

"O keserakahan, aku telah melihat engkau, engkau muncul dari pikiranku atas objek-objek indria yang menyenangkan (kāma vitakka). Aku tidak akan lagi memikirkan objek-objek indria yang menyenangkan. Maka itu, O keserakahan, engkau tidak akan muncul lagi."

Sehubungan dengan hal ini, tiga jenis pikiran buruk dan tiga jenis pikiran baik harus dimengerti. Tiga jenis pikiran buruk adalah:

(i) kāma vitakka, pikiran nafsu, yaitu memikirkan objek-objek yang menyenangkan,
(ii) vyāpāda vitakka, pikiran kebencian, yaitu berpikir untuk menyakiti makhluk lain, dan
(iii) vihiṁsā vitakka, pikiran kejam, yaitu berpikir untuk menyiksa makhluk lain.

Tiga jenis pikiran baik adalah:

(i) nekkhamma vitakka, pikiran untuk melepaskan keduniawian, yaitu pikiran untuk membebaskan diri dari objek-objek indria.
(ii) avyāpāda vitakka, pikiran tidak membenci, yaitu pikiran yang penuh cinta kasih terhadap makhluk lain, dan
(iii) avihiṁsā vitakka, pikiran tidak kejam, yaitu pikiran penuh welas asih terhadap makhluk lain.

Sumber keserakahan (kilesā kāma) atau pemeriksaan saksama diketahui terletak dalam pikiran indria (kāma vitakka) yang merupakan satu dari tiga pikiran buruk, keserakahan akan terus-menerus bertambah dan tidak ada kebebasan dari kotoran batin keserakahan tersebut. Hanya jika seseorang berhenti memikirkan objek-objek menyenangkan dari nafsu indria, maka keserakahan tidak akan muncul dan ia mencapai kebebasan. Oleh karena itu, seperti disebutkan di atas, seseorang harus menjaga perhatian agar terbebas dari kotoran batin keserakahan. Seperti halnya kebebasan dari nafsu indria akan mengarah menuju kebebasan dari lingkaran saṁsāra, demikian pula berusaha untuk membebaskan diri dari keserakahan akan menghasilkan kebebasan dari objek-objek menyenangkan nafsu indria.

Hubungan Antara Melepaskan Keduniawian dan Kehidupan Seorang Bhikkhu

Komentar Cariyā Piṭaka mendefinisikan nekkhamma, "Nekkhammaṁ pabbajjā-mūlakaṁ." Definisi ini dapat diartikan dalam dua cara, "Kebebasan disebabkan oleh kehidupan sebagai bhikkhu," dan "Kebebasan menyebabkan kehidupan sebagai bhikkhu." Arti pertama, yaitu kehidupan sebagai bhikkhu sebagai penyebab dari kebebasan adalah sesuai dengan narasi dalam Mahā Janaka Jātaka. Raja Mahā Janaka pertama-tama mencari jubah, mangkuk, dan sebagainya, tanpa sepengetahuan permaisuri, selir-selir, dan para pelayan istana, kemudian ia naik ke teras atas istananya dan menjadi seorang bhikkhu; selanjutnya ia melepaskan keduniawian. Dalam contoh ini, Bodhisatta Mahā Janaka menjadi seorang bhikkhu sebelum ia melepaskan keduniawian. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kehidupan sebagai bhikkhu adalah penyebab dan melepaskan keduniawian adalah akibatnya.

Arti kedua, yaitu, kebebasan adalah penyebab dari kehidupan kebhikkhuan sesuai dengan kisah Sumedha Sang Bijaksana, Hatthipāla bersaudara, dan lain-lain. Sumedha Sang Bijaksana pertama-tama pergi melepaskan keduniawian dan saat tiba di Gunung Dhammika, ia menemukan tempat tinggal yang telah dipersiapkan oleh Sakka, raja para dewa. Baru kemudian ia menjadi seorang bhikkhu. Demikian pula Hatthipāla bersaudara pertama-tama pergi melepaskan keduniawian dan saat dikejar oleh seluruh penduduk negeri yang dipimpin oleh orangtuanya, mereka menjadi bhikkhu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepergian Sumedha Sang Bijaksana, Hatthipāla bersaudara, dan lain-lain melepaskan keduniawian, adalah penyebab dan kehidupan kebhikkhuan adalah akibat.

Komentar Cariyā Piṭaka memberikan penjelasan sesuai dengan makna pertama. Meskipun Sumedha Sang Bijaksana, Hatthipāla bersaudara, dan lain-lain, melepaskan keduniawian terlebih dahulu dan menjadi bhikkhu kemudian, mereka melakukannya hanya karena mereka ingin menjalani kehidupan kebhikkhuan. Oleh karena itu, bahkan walaupun pergi melepaskan keduniawian

terjadi terlebih dahulu, namun dapat dikatakan bahwa kehidupan kebhikkhuan yang mengikuti kemudian adalah penyebab sebenarnya. (Contohnya, untuk membangun rumah, pohon-pohon kayu harus ditebang terlebih dahulu. Walaupun menebang pohon dilakukan sebelum pembangunan dimulai, tetapi pohon ditebang dengan tujuan untuk membangun rumah, karena itu dapat dikatakan keinginan untuk membangun rumah adalah penyebab dan menebang pohon adalah akibatnya.)

Lima Jenis Bertempat Tinggal di Hutan

Dijelaskan dalam Vinaya Parivāra Ekuttarikanaya Pañcaka dan Upāli Pañhā Dhūtaṅga Vagga, menetap di hutan terdiri dari lima jenis:

(i) menetap di hutan karena kebodohan, pikiran yang tumpul, tidak mengetahui manfaat dan penyebabnya;
(ii) menetap di hutan dengan keinginan jahat, "Jika aku pergi dan menetap di hutan, orang-orang akan dengan murah hati menyokongku sebagai seorang penghuni hutan;"
(iii) menetap di hutan karena tidak waras;
(iv) menetap di hutan karena praktik demikian dipuji oleh para Buddha dan para bijaksana; dan
(v) menetap di hutan karena seseorang memiliki sedikit keinginan, mudah puas dan kualitas-kualitas demikian.

Hanya dua jenis menetap di hutan yang terakhir yang layak dipuji.

Kesempurnaan Melepaskan keduniawian bukan sekadar masalah di mana seseorang bertempat tinggal. Kotoran nafsu indria (kilesa kāma), kemelekatan terhadap objek-objek indria, bisa muncul di mana saja. Kotoran nafsu indria harus dilenyapkan di saat ia muncul dan jangan dibiarkan berkembang. Kebebasan dari kotoran nafsu indria melalui pelenyapan dengan cara demikian adalah karakteristik sejati dari melepaskan keduniawian.

Sedangkan kebebasan dari objek-objek menyenangkan nafsu indria, terdapat contoh seperti Sumedha Sang Bijaksana, Hatthipāla bersaudara, dan sebagainya, yang pergi hingga ke Pegunungan

Himalaya. Akan muncul pertanyaan, apakah perlu bagi mereka yang ingin memenuhi Kesempurnaan Melepaskan keduniawian (kebebasan dari objek-objek menyenangkan nafsu indria) untuk pergi hingga ke Pegunungan Himalaya. Seseorang harus melakukannya jika mungkin, atau jika ia memang menginginkannya atau jika situasi mengizinkan. Dalam kisah Jātaka yang berhubungan dengan Melepaskan keduniawian, sebagian besar pergi hingga ke Himalaya. Mereka melakukannya karena situasi mendukung bagi mereka.

Menurut Māghadeva Jātaka dari Ekaka Nipāta dan Nimi Jātaka dari Mahā Nipāta, penguasa turun-temurun yang berjumlah delapan puluh empat ribu dimulai dari Raja Maghadeva hingga Raja Nimi pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga segera setelah sehelai uban tumbuh di kepala mereka. Akan tetapi, tidak satu pun dari mereka yang pergi ke Himalaya. Mereka hanya mengundurkan diri ke kebun mangga kerajaan di dekat ibukota Mithila. Disebutkan bahwa dengan praktik meditasi yang keras mereka berhasil mencapai Jhāna-Jhāna dan terlahir kembali di alam brahmā. Dari kisah tersebut terbukti bahwa, walaupun tidak pergi hingga ke Himalaya, hanya meninggalkan tempat di mana kotoran batin keserakahan berkembang adalah cukup untuk berhasil mencapai Kesempurnaan Melepaskan keduniawian. Delapan puluh empat ribu raja seperti Maghadeva benar-benar meninggalkan istana mewah mereka, dan dengan menetap di kebun mangga Kesempurnaan Melepaskan keduniawian mereka terpenuhi.

Oleh karena itu Kesempurnaan Melepaskan keduniawian dapat dipenuhi oleh siapa pun yang benar-benar meninggalkan tempat di mana kotoran batin keserakahan berkembang dan tanpa berpindah ke tempat baru, ia menetap di tempat yang sesuai yang bebas dari kotoran.

Dua jenis Melepaskan Keduniawian

Melepaskan keduniawian para Bodhisatta terdiri dari dua jenis:
(i) melepaskan keduniawian saat mereka masih muda (dan belum menikah) dan

(ii) melepaskan keduniawian saat mereka telah tua (dan telah menikah).

Sumedha Sang Bijaksana, Hatthipāla bersaudara, dan lain-lain, melepaskan keduniawian untuk menghindari (belenggu) objek-objek menyenangkan nafsu indria, yaitu, kemewahan istana atau rumah mereka. Walaupun Jātaka merujuk mereka sebagai teladan dari mereka yang memenuhi Kesempurnaan Melepaskan keduniawian, saat itu mereka masih muda dan belum menikah. Mereka memiliki objek-objek menyenangkan nafsu indria, tetapi dapat dikatakan bahwa ikatan mereka terhadap objek-objek tersebut tidaklah terlalu kuat. Hanya orang-orang yang lebih tua yang menjalani kehidupan rumah tangga bersama istri dan anak-anak yang terikat erat dengan belenggu vatthukāma ini. Sehubungan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa melepaskan keduniawian bagi orang-orang yang lebih tua dan telah menikah adalah lebih sulit daripada orang-orang muda. Tetapi terlihat bahwa melepaskan keduniawian oleh Bodhisatta Pangeran Temiya yang dilakukan saat Beliau berusia enam belas tahun dan belum menikah adalah sangat sulit. Kesulitannya bukan muncul dari ikatan objek menyenangkan nafsu indria namun dari usaha yang Beliau lakukan dengan susah payah dengan berpura-pura lumpuh, tuli, dan bisu agar Beliau bisa melepaskan keduniawian. Oleh karena itu walaupun Beliau menghadapi banyak kesulitan dalam usahanya untuk melepaskan keduniawian, namun saat Beliau telah melakukannya, Beliau hanya menemui sedikit kesulitan karena Beliau hanya memiliki sedikit belenggu terhadap objek-objek menyenangkan nafsu indria.

Aṭṭhasālinī dalam bab Kesempurnaan Melepaskan keduniawian menjelaskan kisah lengkap tentang Pāramī yang dipenuhi oleh Bodhisatta ketika Beliau terlahir sebagai Pangeran Somanassa, Pangeran Hatthipāla, Pangeran Ayoghara, dan sebagainya, dalam kehidupan-kehidupan yang tidak terhitung banyaknya. Komentar memberikan nama khusus Paramattha Pāramī, Kesempurnaan Tertinggi kepada Kesempurnaan Melepaskan keduniawian yang dipenuhi oleh Raja Cūḷā Sutasoma.

Dalam kasus Pangeran Somanassa, Pangeran Ayoghara, Pangeran

Hatthipāla, dan Pangeran Temiya, mereka adalah anak-anak muda pada saat mereka melepaskan keduniawian. Melepaskan keduniawian yang dilakukan oleh Raja Mahā Janaka lebih sulit karena ia lebih tua dan telah menikah. Ia menjadi bhikkhu tanpa sepengetahuan ratu, selir, dan para pelayan istana. Dan pada saat ia melepaskan keduniawian, ia menemui kesulitan karena ia dikejar oleh ratu dan para pengikutnya yang membujuknya untuk kembali. Mereka melakukan tindakan untuk memastikan bahwa ia tidak akan pergi menjadi seorang bhikkhu atau meninggalkan kehidupan duniawi.

Sedangkan delapan puluh empat ribu raja seperti Maghadeva, mereka secara terbuka menyatakan niat mereka untuk melepaskan keduniawian. Tanpa memedulikan permohonan keluarga mereka, mereka tidak menyerah dan tetap pergi melepaskan keduniawian. Tetapi mereka tidak pergi jauh. Mereka menetap di kebun mangga mereka sendiri di dekat istana.

Berbeda dengan mereka, Raja Cūḷā Sutasoma mengumumkan niatnya untuk melepaskan keduniawian karena ia didesak oleh semangat spiritual yang mendalam saat melihat uban di kepalanya. Meskipun ratu, orang tua, dan para penduduk berkumpul memohon agar ia membatalkan rencananya, ia tetap teguh dan tidak memedulikan permohonan mereka dan pergi hingga tiba di Himalaya. Oleh karena itu, melepaskan keduniawian yang dilakukan oleh Raja Cūḷā Sutasoma adalah jauh lebih kuat daripada yang dilakukan oleh Raja Maghadeva, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal ini, komentator menjelaskan Kesempurnaan Melepaskan keduniawian yang dipenuhi oleh Raja Cūḷā Sotasoma adalah jenis yang tertinggi, Paramattha Pāramī.

(D) Kesempurnaan Kebijaksanaan (Paññā-Pāramī)

Vibhaṅga Abhidhammā, dalam bagian Ñāṇa Vibhaṅga, menyebutkan tiga jenis kebijaksanaan (paññā):
(a) cintāmaya paññā,
(b) sutamaya paññā, dan

(c) bhāvanāmaya paññā.

(a) Pengetahuan mengenai berbagai hal apakah rendah atau mulia, termasuk berbagai keahlian dan profesi, dan sebagainya, yang diperoleh melalui pemikiran dan analisis pribadi dan bukan melalui permintaan dari orang lain atau mendengarnya dari orang lain, disebut cintāmaya paññā (cinta, 'berpikir', maya, 'dibentuk dari', sehingga secara harfiah berarti, kebijaksanaan yang dibentuk dari berpikir.)

Kebijaksanaan jenis ini tidak hanya mencakup pikiran tentang hal-hal duniawi tetapi juga termasuk hal-hal yang berhubungan dengan Dhamma. Oleh karena itu, termasuk pengetahuan duniawi biasa seperti tukang kayu, pertanian, dan lain-lain, juga pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat Dhamma seperti kedermawanan, moralitas, konsentrasi, dan meditasi Vipassanā. Kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa) milik para Buddha juga dapat disebut cintāmaya paññā karena Bodhisatta, Pangeran Siddhattha, berpikir sendiri tentang praktik yang mengarah menuju Kemahatahuan tanpa mendengarnya dari orang lain dan berhasil mencapai Kemahatahuan.

Akan tetapi, kebijaksanaan sebagai Kesempurnaan keempat yang dipenuhi oleh Bodhisatta harus dianggap hanya sebagai kelompok pengetahuan dasar yang diperlukan untuk mencapai Pengetahuan Jalan dan Buahnya dan Kemahatahuan. Di sini, kita tidak membahas kelompok kebijaksanaan yang diperoleh dalam kelahiran terakhir Bodhisatta yang menjadikannya seorang Buddha. Para Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan sebelum kelahiran terakhirnya hanya sampai pada bagian pertama dari sembilan tingkat (Saṅkhārupekkhā Ñāṇa, 'Pengetahuan Tentang Keseimbangan Bentukan-bentukan') dari sepuluh tingkat Pandangan Cerah Vipassanā. Bagian terakhir dari Saṅkhārupekkhā Ñāṇa ini mengarah secara langsung menuju Pengetahuan Jalan. Karena itu para Bodhisatta tidak berusaha untuk melampaui bagian pertama hingga kelahiran terakhirnya, karena jika melakukannya, mereka akan mencapai Magga-Phala dan menjadi Ariya, dan meninggal dunia memasuki Nibbāna dalam kelahiran itu; sehingga mereka

tidak akan menjadi Buddha. Oleh karena itu, harus dimengerti bahwa sebagai seorang Bodhisatta, Kesempurnaan Kebijaksanaan dipenuhi hanya sampai pada bagian pertama, Saṅkhārupekkhā Ñāṇa.

(b) Pengetahuan yang diperoleh dengan mendengarkan orang bijaksana yang berbicara atas keinginannya sendiri atau atas permintaan orang lain ketika seseorang tidak mampu memikirkannya sendiri disebut sutamaya paññā. (Suta, 'mendengar', maya, 'dibentuk dari'; jadi, kebijaksanaan yang dibentuk dari mendengar.) Seperti juga cintāmaya paññā, jenis kebijaksanaan ini bersifat luas. Perbedaan satu-satunya dari kedua jenis kebijaksanaan ini adalah bahwa yang pertama, kebijaksanaan diperoleh melalui pemikiran atau analisis pribadi dan yang kedua melalui mendengarkan dari orang lain.

(c) Jenis Kebijaksanaan yang diperoleh pada saat seseorang benar-benar mengalami Jhāna atau Phala disebut bhāvanāmaya paññā.

Abhidhammā Vibhaṅga, dalam bab mengenai Ñāṇa Vibhaṅga, menjelaskan jenis-jenis kebijaksanaan dalam kelompok satu jenis, dua jenis, dan seterusnya hingga sepuluh jenis.

Namun demikian, seluruh kelompok kebijaksanaan ini, dapat digolongkan dalam tiga jenis kebijaksanaan seperti yang dijelaskan di atas. Misalnya, dalam Vibhaṅga, setelah kelompok tiga jenis kebijaksanaan, yaitu, cintāmaya paññā, dan seterusnya, diuraikan, dānamaya paññā, sīlamaya paññā dan bhāvanāmaya paññā. Dānamaya paññā adalah kebijaksanaan yang terbentuk dari kedermawanan. Kehendak yang berhubungan dengan kedermawanan terdiri dari tiga jenis yaitu, kehendak yang muncul sebelum memberi, kehendak yang muncul pada saat memberi, dan kehendak yang muncul setelah memberi. Kebijaksanaan yang berhubungan dengan kehendak-kehendak ini dalam setiap kasus disebut dānamaya paññā. Demikian pula dalam hal pelaksanaan moralitas, kebijaksanaan yang muncul dengan kehendak, "Aku akan melaksanakan sīla," kebijaksanaan yang muncul sewaktu melaksanakan dan kebijaksanaan yang muncul dalam perenungan

setelah melaksanakan sīla, seluruh tiga ini disebut sīlamaya paññā.

Jika dānamaya paññā dan sīlamaya paññā, dipahami melalui proses pemikiran dan penelaahan, maka dikelompokkan sebagai cintāmaya paññā; jika dipahami melalui mendengar dari orang lain, maka termasuk dalam sutamaya paññā. Jenis-jenis kebijaksanaan lainnya dapat dikelompokkan dengan cara yang sama dalam tiga kelompok cintāmaya paññā, dan seterusnya.

Dhamma, "paripucchanto buddham jānaṁ paññā pāramītaṁ gantvā," "Memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan dengan memelajarinya dari para bijaksana," dalam Buddhavaṁsa jelas dinyatakan bahwa Buddha menganggap sutamaya paññā sebagai kebijaksanaan dasar. Hal ini karena di dunia ini seseorang yang belum memiliki kebijaksanaan dasar tidak akan dapat mengetahui apa pun melalui berpikir sendiri; ia harus memelajarinya terlebih dahulu dari para bijaksana dengan mendengarkan mereka. Oleh karena itu, Buddha membabarkan bahwa seseorang yang ingin memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan terlebih dahulu harus mendapatkan pengetahuan dari para bijaksana sebelum ia memiliki kebijaksanaan dasar.

Singkatnya, kebijaksanaan melalui mendengar (sutamaya paññā) harus dicapai terlebih dahulu sebelum kebijaksanaan melalui berpikir (cintāmaya paññā).

Komentar-komentar seperti Aṭṭhasālinī menjelaskan dalam kehidupan Bodhisatta yang tidak terhitung banyaknya, misalnya sebagai seorang bijaksana Vidhura, Mahā Govinda, Kudāla, Araka, Bodhi si petapa yang ingin tahu, Mahosadha, dan sebagainya, ketika Beliau ingin memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan. Dalam kehidupan-kehidupan ini, Bodhisatta telah memiliki kebijaksanaan dasar; Beliau juga memiliki cintāmaya paññā. Karena kebijaksanaan dasar yang Beliau miliki sudah cukup kuat, mencapai sutamaya paññā bukan lagi menjadi tujuan utama dalam kehidupan-kehidupan tersebut.

Empat Jenis Kavi

Catukka Nipāta dari Aṅguttara Nikāya menjelaskan empat jenis kavi:
(1) cinta kavi,
(2) suta kavi,
(3) attha kavi, dan
(4) paṭibhāna kavi

(Istilah kavi diturunkan dari kata 'kava' yang artinya adalah 'memuji'; karena itu seorang yang memuji hal-hal yang layak dipuji disebut kavi yang bermakna 'seorang yang bijaksana'.)

(1) Seseorang yang mampu mengetahui hal-hal dengan memikirkannya disebut cinta kavi, seorang bijaksana yang berpikir sendiri. Orang-orang ini menyanyikan syair-syair pujian atas hal-hal yang layak dipuji. Dengan demikian cinta kavi adalah seorang yang menggubah syair dengan memikirkannya sendiri.
(2) Seseorang yang menggubah syair tentang apa yang ia ketahui melalui mendengar disebut seorang suta kavi.
(3) Seseorang yang tidak mengetahui melalui berpikir sendiri atau melalui memelajari dari orang lain tetapi mengartikan makna dari hal-hal yang sulit berdasarkan pengetahuan yang telah ia miliki mengenai masalah-masalah serupa disebut attha kavi, seorang bijaksana yang menjelaskan makna. Ia menulis syair berdasarkan topik-topik yang diberikan.
(4) Seseorang yang tanpa berpikir sendiri atau mendengarkan dari orang lain atau mengartikan dari apa yang sudah diketahui, memiliki kemampuan untuk menembus secara spontan akan makna dari topik yang diberikan disebut paṭibhāna kavi, seorang bijaksana yang memiliki persiapan kata-kata (seperti Yang Mulia Vaṅgisa Thera pada masa Buddha).

Sifat Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah faktor batin yang terpisah, satu dari kebenaran tertinggi. Dalam Dhammasaṅgaṇī, berbagai nama seperti

paññindriya, paññā, pajānana, dan seterusnya diberikan untuk kebijaksanaan, karena adalah karakteristik dari Abhidhammā untuk memberikan rincian lengkap dari setiap hal yang harus diajarkan mengenai masing-masing topik. Istilah utama bagi kebijaksanaan adalah paññindriya terdiri dari paññā dan indriya.

Disebut paññā, kebijaksanaan, karena mendukung pemahaman dalam segala aspek Empat Kebenaran atau Tiga Karakteristik, ketidakkekalan (anicca), penderitaan (dukkha), dan tanpa-diri (anatta).

Disebut indria, indriya, (mengendalikan atau mengatur) karena dapat mengatasi kebodohan (avijjā) dan khayalan (moha) atau karena mendominasi dalam memahami sifat sebenarnya. Paññā, kebijaksanaan, memiliki karakteristik menciptakan cahaya. Bagaikan kegelapan yang lenyap segera setelah cahaya muncul di dalam suatu kamar gelap; demikian pula, di mana kebodohan membutakan kita, begitu kebijaksanaan muncul, kebodohan akan lenyap dan memungkinkan kita melihat dengan jelas. Oleh karena itu Buddha bersabda, paññā samā ābhā natthi, 'Tidak ada cahaya yang menyerupai kebijaksanaan.'

Kebijaksanaan memiliki karakteristik melihat segala sesuatu dengan membeda-bedakan. Bagaikan seorang dokter ahli yang melihat makanan apa yang cocok bagi pasiennya dan makanan apa yang tidak cocok, demikian pula, saat kebijaksanaan muncul, ia akan memungkinkan seseorang untuk membedakan perbuatan baik dan perbuatan tidak baik.

Kebijaksanaan juga memiliki karakteristik menembus sifat sejati sebagai mana adanya. Diumpamakan sebagai anak panah, yang ditembakkan oleh pemanah ahli, menembus targetnya tanpa meleset.

Hal yang penting dipahami sehubungan dengan karakteristik kebijaksanaan: kebijaksanaan sejati adalah mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya dan pengetahuan demikian adalah bebas dari cacat. Itulah sebabnya dalam Abhidhammāttha Saṅgaha,

faktor batin kebijaksanaan (paññā cetasika) termasuk dalam jenis 'indah' (sobhaṇa) dari faktor batin.

Muncul pertanyaan mengenai kebijaksanaan sehubungan dengan tindakan Sulasā dalam Sulasā Jātaka dari Aṭṭhaka Nipāta. Di Vārāṇasī, seorang pelacur bernama Sulasā menyelamatkan nyawa perampok bernama Suttaka yang akan dihukum mati. Ia menikahinya dan mereka hidup bersama. Karena ingin memiliki perhiasannya, si perampok membujuknya untuk mengenakan perhiasannya yang bernilai satu lakh dan pergi ke gunung bersamanya. Sesampainya di puncak, ia menyuruhnya agar melepas semua perhiasannya dan bersiap-siap untuk membunuhnya. Kemudian Sulasa berpikir, "Ia pasti akan membunuhku; aku harus menyerangnya lebih dulu dan membunuhnya dengan muslihat." Maka ia memohon, "Suamiku, meskipun engkau mau membunuhku, aku tetap mencintaimu; menjelang kematianku, izinkan aku memberi hormat kepadamu dari empat penjuru, depan, belakang, kiri, dan kanan." Tanpa mencurigai muslihatnya, si perampok mengizinkannya melakukan hal itu. Setelah memberi hormat kepada si perampok, yang sedang berdiri di tepi tebing, dari depan dan samping, ketika ia berada di belakangnya, ia mendorongnya jatuh dari tebing dengan segenap kekuatannya dan membunuhnya.

Bodhisatta yang adalah dewa yang menetap di gunung tersebut berkata, "'Na hi sabbesu ṭhānesu puriso hoti paṇḍito; itipi paṇḍito hoti tattha tattha vicakkhaṇā" 'Tidak selalu laki-laki lebih bijaksana; perempuan juga bisa bijaksana dan berpandangan jauh.'"

Kita akan mempertanyakan apakah tepat bagi Bodhisatta dewa untuk memuji Sulasa sebagai seorang bijaksana. Kehendak Sulasa untuk membunuh si perampok adalah hal melakukan perbuatan buruk membunuh dan tidak berhubungan dengan paññā cetasika.

Dalam menjawab persoalan ini, beberapa berdapat bahwa pengetahuan Sulasa bukanlah paññā sejati. Dari tiga jenis pengetahuan, yaitu, pengetahuan melalui persepsi (saññā), pengetahuan melalui kesadaran (viññāṇa), dan pengetahuan melalui kebijaksanaan (paññā). Pengetahuan Sulasa adalah pengetahuan

melalui kesadaran saja, dengan kata lain, melalui imajinasi. Pengetahuan yang melalui kesadaran itu di sini dianggap sebagai paññā.

Beberapa pendapat menegaskan bahwa dari dua pandangan: pandangan salah (micchā diṭṭhi) dan pandangan benar (sammā diṭṭhi); Sulasā memiliki pandangan salah dan Bodhisatta dewa menganggap pandangannya itu sebagai paññā dan bukan memujinya karena kualitas kebijaksanaannya, dan karena itu tidak bertentangan dengan Abhidhammā.

Kedua jawaban ini, menganggap kesadaran (viññāṇa) dan pandangan (diṭṭhi) sebagai kebijaksanaan (paññā) bertentangan dengan prinsip-prinsip Abhidhammā, adalah salah sama sekali.

Pengetahuan Sulasā bahwa ia harus menang melawan si perampok jika ia menggunakan muslihat adalah pengetahuan sejati dan, oleh karena itu, adalah kebijaksanaan. Seseorang tidak perlu meragukan apakah kebijaksanaan sejati dapat melibatkan hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan jahat. Misalnya, tidak ada salahnya mengetahui tentang minuman beralkohol yang tidak seharusnya didekati dan yang dapat mengarah kepada perbuatan tidak bermoral, hanya sekadar untuk mengetahui minuman mana yang mengandung alkohol yang lebih banyak dan mana yang lebih sedikit, berapa harganya, apa yang terjadi jika seseorang meminumnya, dan sebagainya. Hal ini menjadi tidak bermoral hanya jika seseorang mulai berpikir untuk meminumnya.

Demikian pula, seseorang boleh memelajari berbagai pandangan dan kepercayaan di dunia ini tanpa kecuali, membedakan antara mana yang benar dan pantas dan mana yang salah. Dengan demikian, memelajari dan mengetahui tentang pandangan dan kepercayaan tersebut sebagaimana adanya, benar atau salah, sama sekali tidak ada salahnya. Hanya jika seseorang secara keliru menganggap sebuah pandangan salah sebagai pandangan benar, maka itu adalah kesalahan.

Jadi, dalam kasus Sulasa, mengetahui bahwa "aku akan menang

jika aku menggunakan muslihat" adalah mengetahui dengan benar; itu adalah mengetahui melalui kebijaksanaan dan karena itu tidak salah. Tetapi sejak ia memutuskan untuk membunuh suaminya dengan menggunakan muslihat, perbuatannya menjadi suatu kejahatan, tidak bermoral. Hanya sehubungan dengan pengetahuan benar yang muncul pertama kali dalam dirinya sebelum perbuatan membunuh yang oleh Bodhisatta dewa dipuji dengan mengatakan ia bijaksana.

Seperti telah dijelaskan di atas, kita harus membedakan dengan jelas antara pengetahuan mengenai kejahatan di satu pihak dan tindakan kejahatan seperti membunuh di pihak lain. Jika seseorang mempertahankan kepercayaan bahwa pengetahuan tentang kejahatan adalah bukan kebijaksanaan sejati, maka ia akan melakukan kesalahan dengan berpikir bahwa Kemahatahuan Buddha sendiri tidak bebas dari cacat.

Melalui kebijaksanaan tertinggi, Buddha mengetahui segalanya yang perlu diketahui, segala sesuatu yang bermoral maupun tidak bermoral; itulah sebabnya disebut mahatahu. Jika Kebijaksanaan sejati tidak ada hubungannya dengan hal-hal jahat, maka Buddha tidak memiliki pengetahuan apa pun mengenai hal-hal jahat; sesungguhnya, Kebijaksanaan Buddha adalah sangat luas, tidak terbatas dan karena itu disebut mahatahu.

Singkatnya, Buddha mengetahui segalanya, baik atau jahat. Tetapi Beliau telah mencabut semua kotoran tersembunyi; Beliau tidak lagi memiliki keinginan untuk melakukan kejahatan, apalagi melakukannya dalam tindakan. Karena itu, dengan merenungkan kualitas-kualitas mengetahui segalanya tentang kejahatan, telah meninggalkan semua yang perlu ditinggalkan dan menghindari diri dari perbuatan jahat, kita harus mengembangkan keyakinan terhadap Buddha.

Sekali lagi, kita harus meninjau kisah Mahosadha Sang Bijaksana yang dijelaskan dalam Mahosadha Jātaka. Dalam kisah tersebut, Cūḷanī Brahmadatta bersama para penguasa sekutunya mengepung dan menyerang ibukota Raja Videha yang memiliki Mahosadha

Sang Bijaksana sebagai wakil sebelah kanannya. Mahosadha merencanakan pertahanan kota dengan berbagai muslihat untuk menipu pasukan musuh, untuk menghancurkan moral mereka dan akhirnya memaksa mereka untuk mundur ke segala arah dalam kekacauan. Jika kita berpendapat bahwa tindakan menipu yang dilakukan Mahosadha, bukan suatu tindakan yang bermoral dan tidak dianggap sebagai Kebijaksanaan, maka tidak ada kesempatan bagi Bodhisatta untuk memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan. Sesungguhnya, semua strategi yang dilakukan oleh Mahosadha adalah hasil dari Kebijaksanaan Bodhisatta. Oleh karena itu Buddha secara khusus menyebutkan bahwa kisah Mahosadha adalah contoh tentang bagaimana Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan-Nya.

Sebagai kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan, harus dimengerti bahwa dalam kisah Sulasa, Sang dewa Gunung memuji Sulasa sebagai orang yang bijaksana karena ia memang memiliki Kebijaksanaan.

(Demikianlah penjelasan dari topik yang meragukan sehubungan dengan karakteristik kebijaksanaan.)

Jenis-jenis Kebijaksanaan

Definisi kebijaksanaan yang dijelaskan dalam Komentar seperti Aṭṭhasālinī, dan sebagainya, adalah sebagai pengetahuan dari atau pengetahuan yang mengarah menuju pemahaman penuh atas Empat Kebenaran Mulia dan Tiga Karakteristik yang merujuk pada kebijaksanaan jenis yang tertinggi (ukkaṭṭha). Juga jenis-jenis tertentu dari kebijaksanaan yang lebih rendah.

Komentar Abhidhammā Vibhaṅga dalam menjelaskan cintāmaya paññā dan sutamaya paññā menjelaskan jenis-jenis kebijaksanaan yang terlibat dalam ‘mencari nafkah dengan mengerahkan tenaga’ (kammāyatana) dan dalam ‘mencari nafkah dengan keahlian’ (sippāyatana). Masing-masing dibagi lagi dalam dua jenis, rendah dan tinggi. Tukang kayu adalah contoh jenis rendah dari usaha yang memerlukan tenaga. Bertani, berdagang adalah jenis yang

lebih tinggi. Membuat kasur, menenun, dan sebagainya adalah jenis yang rendah dari mencari nafkah dengan keahlian; menulis, berhitung, dan sebagainya, adalah bentuk yang lebih tinggi dari mencari nafkah dengan keahlian.

Perbedaan penting dari bentuk-bentuk penghidupan adalah bahwa mencari nafkah dengan tenaga dapat dilakukan tanpa memerlukan pelatihan khusus, disebut kammāyatana; mencari nafkah dengan keahlian memerlukan pelatihan khusus, disebut sippayatana. Pelatihan khusus untuk keahlian berbicara disebut vijjāthāna.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan harus melakukannya tanpa memandang apakah kebijaksanaan tersebut rendah atau tinggi; dan sehubungan dengan hal-hal yang tidak diketahui, seseorang harus mendekati para bijaksana untuk belajar dari mereka. Oleh karena itu disebutkan dalam Buddhavaṁsa, "Paripucchanto buddhaṁ paññāpāramitaṁ gantvā", artinya "berulang-ulang bertanya kepada para bijaksana, akan mencapai Kesempurnaan Kebijaksanaan".

Tujuh Cara Mengembangkan Kebijaksanaan

Sammohavinodani, Komentar Abhidhammā Vibhaṅga menjelaskan tujuh cara dalam mengembangkan kebijaksanaan pada bab tentang Empat Perhatian Murni (Satipaṭṭhāna):

(1) Paripuccanakatāberulang-ulang bertanya kepada para bijaksana. (Ini sesuai dengan kalimat Pāḷi di atas.)

(2) Vatthuvisadakiriyāmemurnikan objek-objek di dalam dan di luar tubuh. (Untuk kebersihan internal, rambut, kuku, janggut tidak boleh terlalu panjang. Badan tidak boleh kotor oleh keringat dan debu. Untuk kebersihan eksternal, baju tidak boleh usang dan bau; tempat tinggal harus dijaga kebersihannya. Jika ada kotoran di dalam dan di luar tubuh, kebijaksanaan yang muncul akan seperti api besar yang menyala dari sumbu kotor yang telah direndam dalam minyak keruh dari lampu yang kotor. Untuk mendapatkan kebijaksanaan yang murni dan cerah seperti api dari lampu yang bersih, seseorang

harus menjaga agar tubuhnya bersih dalam dan luar.)

(3) Indriya samattā paṭipadanāmenjaga keseimbangan indria, seperti keyakinan, dan seterusnya.

(Ada lima indria* yang mengatur kesadaran dan faktor-faktor batin makhluk-makhluk. Jika indria keyakinan terlalu kuat, empat indria lainnya akan menjadi lemah; akibatnya, indria usaha tidak dapat melakukan fungsinya memberikan dukungan untuk berusaha; indria perhatian tidak dapat memenuhi tugasnya mempertahankan objek yang diperhatikan; indria konsentrasi tidak dapat mencegah kacaunya pikiran; dan indria kebijaksanaan tidak dapat melihat. Jika indria keyakinan berlebihan, harus diusahakan untuk dapat menormalkannya dan membawanya selaras dengan yang lain dengan cara merenungkan Dhamma yang dapat menormalkannya atau menghindari perenungan Dhamma yang dapat memperkuatnya.

(*Catatan: Lima indria adalah keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan; masing-masing memiliki fungsinya sendiri-sendiri: keyakinan memungkinkan seseorang memberikan perhatian penuh pada objek yang dihormati; usaha memberikan dukungan sehingga memungkinkan seseorang untuk berusaha dengan keras dan sungguh-sungguh; perhatian mempertahankan objek yang diperhatikan; konsentrasi mencegah kekacauan pikiran; dan kebijaksanaan memungkinkan seseorang untuk melihat, memahami. Indria-indria ini harus dijaga agar senantiasa seimbang, jika salah satu berlebihan, maka yang lainnya akan berkurang, dan tidak dapat melakukan fungsinya.)

(Jika indria usaha terlalu kuas, indria keyakinan tidak akan dapat melakukan fungsinya; indria-indria lainnya juga tidak dapat melakukan fungsinya masing-masing. Usaha yang berlebih-lebihan harus dikoreksi dengan mengembangkan ketenangan. Hal yang sama berlaku untuk tiap-tiap indria lainnya.)

Apa yang dipuji oleh para bijaksana adalah menyeimbangkan keyakinan dengan kebijaksanaan, dan konsentrasi dengan usaha. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat dan lemah dalam

kebijaksanaan, ia akan memiliki keyakinan terhadap orang yang tidak tepat sehingga tidak ada gunanya. (Dengan lemah dalam kebijaksanaan, seseorang tidak akan dapat melihat dengan kritis siapa yang layak dihormati dan siapa yang tidak; keliru mengganggap 'Buddha, Dhamma, Saṁgha' palsu sebagai yang asli, pengabdiannya akan menjadi tidak berguna.) Kepercayaan salah dari mereka yang secara keliru mengabdi kepada Buddha palsu atau Dhamma palsu bukanlah keyakinan melainkan hanya sekadar kesimpulan salah dan berbahaya (micchādhimokkha).

Jika kebijaksanaan kuat dan keyakinan lemah, seseorang akan kehilangan jalan yang benar dan mengikuti jalan yang salah yang mengarah menuju kelicikan. Membawa orang yang demikian kembali ke jalan yang benar adalah sama sulitnya dengan menyembuhkan pasien yang menderita sakit karena salah obat. Misalnya, ada dua jenis pemberian, (i) pemberian kehendak (cetanā dāna) dan (ii) pemberian objek-objek materi (vatthu dāna). Seseorang yang berpikiran licik akan menganggap bahwa hanya kehendak dan bukan objek materi yang lebih bermanfaat pada masa depan; karena itu adalah tidak perlu memberikan benda-benda materi sebagai dāna; pemberian kehendak saja sudah cukup. Orang demikian, yang tidak melakukan kebajikan dalam berdana, karena kelicikannya, akan terlahir kembali di alam kehidupan yang rendah.

Hanya jika keyakinan dan kebijaksanaan seimbang maka seseorang dapat memiliki keyakinan yang benar terhadap orang yang tepat dan dengan tidak adanya kelicikan, maka akan berkembang banyak manfaat. Usaha dan konsentrasi juga harus seimbang; jika usaha lemah dan konsentrasi kuat, akan mengakibatkan kemalasan (kosajja); tanpa aktivitas dan menganggap atmosfer ketenangan seolah-olah berada dalam konsentrasi yang baik, seseorang dikuasai oleh kemalasan.

Jika usaha kuat dan konsentrasi lemah, akan timbul pergolakan dan kehebohan namun bukan kestabilan. Dikuasai oleh kegelisahan (uddhacca) seseorang akan kacau dengan pikiran, "Jika usaha ini tidak memberikan hasil baik seperti yang diharapkan, berarti ini tidak cocok untukku. Aku akan meninggalkannya dan mencoba

yang lain.”

Jika usaha dan konsentrasi seimbang, kemalasan (kosajja) dan kegelisahan (uddhacca) tidak akan memiliki kesempatan untuk muncul. Menyeimbangkan dua ini akan membantu dalam pencapaian Jhāna atau konsentrasi tercerap dalam waktu yang singkat.

Akan tetapi, indria perhatian tidak dapat berlebihan; hanya mungkin terjadi kekurangan. Dalam Kitab, diumpamakan sebagai garam, unsur penting dari semua makanan yang dipersiapkan untuk seorang perdana menteri yang menghadiri semua urusan kerajaan. Oleh karena itu, perhatian harus dijaga agar sekuat mungkin, indria dalam dua pasang lainnya, keyakinan dan kebijaksanaan, usaha dan konsentrasi, harus dijaga agar tetap seimbang satu sama lain. Jika salah satu berlebihan adalah tidak baik. Sehubungan dengan hal ini, Yang Mulia U Budh membuat komentar berikut dalam tulisannya, Mahā Satipaṭṭhāna Nissaya.

Keyakinan yang berlebihan akan mengarah pada fanatisme berlebihan.
Kebijaksanaan yang berlebihan akan mengarah pada kelicikan.
Usaha yang berlebihan akan mengarah pada kegelisahan.
Konsentrasi yang berlebihan akan mengarah pada kelelahan batin,
namun tidak pernah ada perhatian yang berlebihan.

(4) Duppaññāpuggala parivajjanaṁMenghindari orang-orang yang tidak memiliki kebijaksanaan.

(Duppaññā artinya individu-individu yang tidak memiliki kebijaksanaan dalam melihat tembus kelompok-kelompok Dhamma sebagai kelompok-kelompok (Khandha), landasan-landasan (āyatana), dan sebagainya. Seseorang harus menjauhi orang-orang yang demikian.)

(5) Paññāvanta puggalasevanabergaul dengan para bijaksana.

(Orang-orang bijaksana yang memiliki lima puluh karakteristik pengetahuan timbul dan lenyap (Udayabhaya Ñāṇa). Penjelasan mengenai lima puluh karakteristik Udayabhaya Ñāṇa ini, dapat dibaca dalam Paṭisambhidāmagga. (Juga dapat dibaca dalam buku "Path of Purification" oleh Bhikkhu Ñāṇamoli, bab XX, paragraf 93-104.)

Sehubungan dengan no (4) dan (5), komentator hanya menjelaskan pengembangan jenis tertinggi (ukkaṭṭha) dari kebijaksanaan. Dalam (4), seorang yang tidak memiliki kebijaksanaan maksudnya adalah seorang yang tidak dapat melihat menembus kelompok-kelompok Dhamma seperti kelompok kehidupan dan landasan-landasan; seseorang yang memiliki pengetahuan menembus Dhamma demikian adalah seorang yang memiliki kebijaksanaan tinggi. Namun, ada juga, mereka yang meskipun tidak memiliki kebijaksanaan untuk melihat Dhamma yang halus sebagai kelompok kehidupan dan landasan-landasan, mengetahui hal-hal umum mengenai praktik Dhamma, "Adalah baik melakukan persembahan demikian; tidak baik melakukan hal itu. Sīla harus dilaksanakan dengan cara seperti ini; tidak boleh dilaksanakan dengan cara seperti itu." Mereka juga mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan duniawi, "Perbuatan ini akan memperpanjang umur; perbuatan itu akan memperpendek umur." Orang-orang demikian tidak dapat dikatakan sama sekali tidak memiliki kebijaksanaan. Seseorang boleh bergaul dengan mereka juga.

Dalam (5) juga, dengan mendefinisikan seorang bijaksana sebagai orang yang memiliki lima puluh karakteristik pengetahuan timbul dan tenggelam (Udayabhaya Ñāṇa) komentator merujuk dari segi keunggulan (Ukkaṭṭha naya) yang dimiliki oleh para bijaksana yang sangat maju dalam meditasi Vipassanā.

Tetapi sehubungan dengan cara mendapatkan pengetahuan, Buddha membabarkan dalam Buddhavaṁsa, "Mengambil contoh seorang bhikkhu yang mengumpulkan dāna makanan dengan mengunjungi semua rumah secara berurutan tanpa membeda-bedakan, seorang pelajar harus mendekati siapa pun yang dapat menjawab pertanyaannya, tanpa memandang status sosial dan

pendidikannya. Oleh karena itu ia hanya harus menghindari orang-orang yang benar-benar bodoh dan mendekati semua orang yang dapat membantunya dalam berburu pengetahuan."

Singkatnya, menghindari mereka yang tidak mampu menjawab pertanyaan apa pun, dan bergaul dengan mereka yang dapat memberikan informasi yang ia cari sesedikit apa pun itu.

Menurut Buddhavaṁsa, dalam mencari kebijaksanaan seseorang pertama-tama harus bertanya dan belajar dari para bijaksana untuk mengembangkan kebijaksanaan melalui mendengarkan, sutamaya paññā. Kemudian, jika ia masih belum jelas, ia harus merenungkannya dan memikirkannya, dan dengan demikian mengembangkan kebijaksanaan melalui berpikir, cintāmaya paññā.

Dalam khotbah kepada Kālāma (Aṅguttara Nikāya, Tika Nipāta, Dutiya Paṇṇāsaka, 2-Mahā Vagga, 5-Kālāma Sutta) Buddha diberitahu oleh para Kālāma bahwa banyak pengkhotbah mengunjungi tempat tinggal mereka, bahwa semua pengkhotbah yang datang itu hanya memuji ajaran mereka sendiri dan mencela yang lain dan bahwa mereka merasa ragu dan bingung mengenai ajaran mana yang harus mereka terima dan ikuti. Jawaban Buddha kepada mereka dapat disimpulkan sebagai, "Kalian harus menerima ajaran yang setelah kalian pertimbangkan, diketahui bebas dari cacat."

Khotbah ini menunjukkan bahwa seseorang pertama-tama harus memiliki sutamaya paññā dengan mendengarkan khotbah-khotbah, dan kemudian memikirkan ajaran mana yang bebas dari cacat melalui cintāmaya paññā.

Lebih jauh lagi, dalam Pāṭha Jātaka, Dasaka Nipāta, 9-Mahā Dhammapāla Jātaka, ketika guru besar dari Takkasīla datang secara pribadi ke Desa Dhammapāla untuk melihat mengapa anak-anak muda di desa itu tidak ada yang mati sebelum akhir umur kehidupan mereka, Mahādhammapāla (kepala desa) yang kelak terlahir kembali sebagai Raja Suddhodana, menjawab, "Kami mendengarkan semua dari mereka yang datang untuk memberikan

khotbah; setelah mendengarkan kami merenungkan ajaran mereka, kami tidak memerhatikan apa yang diajarkan oleh mereka yang tidak bermoral, sebaliknya kami mengabaikannya; kami menerima hanya ajaran-ajaran dari mereka yang bermoral yang membuat kami gembira dan kami ikuti. Oleh karena itu, di desa kami, anak-anak muda tidak pernah mati sebelum umur kehidupannya berakhir."

Kisah Jātaka ini jelas menunjukkan bahwa seseorang pertama-tama memperoleh kebijaksanaan melalui Sutamaya Ñāṇa, dan kemudian menerima hanya yang dianggap benar oleh Cintāmaya Ñāṇa.

Bergaul Dengan Para Bijaksana

Ungkapan 'bergaul dengan para bijaksana' bukan berarti mendekati seorang bijaksana dan berada di dekatnya siang dan malam. Maksudnya adalah belajar dan mendapatkan pengetahuan dari orang yang memiliki kebijaksanaan.

Nasihat "tidak bergaul dengan orang dungu" diberikan sebagai salah satu berkah dalam Maṅgala Sutta bukan berarti menetap bersama orang dungu. Seseorang boleh saja menetap bersama si dungu dengan tujuan untuk membujuknya ke jalan yang benar. Dalam kasus demikian seseorang tidak menentang nasihat yang terdapat dalam Maṅgala Sutta. Contohnya adalah, sewaktu Buddha berada di Hutan Uruvela bersama kelompok petapa berpandangan salah (untuk membantu mereka meninggalkan jalan mereka yang salah).

Dengan demikian, hanya jika seseorang menerima pandangan dan mengikuti praktik si dungu, maka ia dikatakan bergaul dengan orang dungu. Demikian pula, nasihat yang diberikan dalam Maṅgala Sutta yang menasihati agar seseorang harus bergaul dengan para bijaksana, bukan berarti sekadar berteman dengannya tetapi mendapatkan pengetahuan darinya, meskipun hanya sedikit.

(6) Gambhīrananacariya paccavekkhaṇāmerenungkan sifat Dhamma yang merupakan sumber dari kebijaksanaan yang dalam. (Di sini, kebijaksanaan adalah bagai api yang membakar semua benda-benda

yang dapat terbakar, besar maupun kecil. Dari ukuran dari apa yang terbakar, api dikatakan sebagai api kecil atau api besar. Demikian pula, kebijaksanaan mengetahui segala yang dapat diketahui; disebut kecil, jelas atau dalam. Dhamma yang merupakan sumber dari kebijaksanaan yang mendalam terdiri dari kelompok-kelompok kehidupan, landasan-landasan, dan sebagainya. Kebijaksanaan yang timbul dari pengetahuan atas topik-topik yang mendalam inilah yang disebut kebijaksanaan yang mendalam. Kebijaksanaan mendalam ini sebanyak Dhamma yang mendalam. Peninjauan analitis atas seluruh Dhamma yang mendalam ini mengarah kepada pengembangan kebijaksanaan.)

(7) Tadadhimuttatāmemiliki kecenderungan ke arah pengembangan kebijaksanaan. (Dalam seluruh empat postur berbaring, duduk, berdiri dan berjalan, seseorang hanya mengembangkan kebijaksanaan. Memiliki batin demikian adalah salah satu penyebab berkembangnya kebijaksanaan.)

Syair Kesimpulan Oleh U Budh:

(1) bertanya berulang-ulang,
(2) menjaga kebersihan,
(3) menjaga keseimbangan indria,
(4) menghindari orang-orang dungu,
(5) bergaul dengan para bijaksana,
(6) merenungkan dalam-dalam, dan
(7) memiliki batin yang cenderung mengembangkan kebijaksanaan.

Itulah tujuh cara mengembangkan kebijaksanaan.

Kualitas Kebijaksanaan

(1) Ketika Kebijaksanaan mengambil tempat utama dalam melakukan berbagai fungsi, ia memperoleh nama Vīmaṁsādhipati, satu dari empat kondisi menguasai.

(2) Membentuk unsur-unsur dari dua puluh dua keahlian

pengendali, yaitu empat keahlian yang berhubungan dengan kebijaksanaan, (a) Kebijaksanaan yang termasuk dalam tiga puluh sembilan kesadaran duniawi yang berhubungan dengan pengetahuan (lokīnaṇasampayutta citta) disebut paññindriya; (b) Kebijaksanaan yang menyertai kesadaran yang muncul pada saat mencapai tahap pertama Pencerahan (Sotāpatti-Magga Citta) dikenal dengan anaññātaññassāmit'indriya; (c) Kebijaksanaan yang muncul bersamaan dengan tercapainya Buah Kearahattaan (Arahatta-Phala) disebut Aññātāvindriya; (d) Kebijaksanaan yang berhubungan dengan enam kesadaran di antaranya (yang muncul antara tingkat Sotāpanna dan Arahatta) disebut aññindriya.

Kebijaksanaan yang harus dipenuhi sebagai Kesempurnaan berhubungan hanya dengan kesadaran duniawi; karena itu termasuk dalam tiga belas jenis kesadaran moral (Kusala Ñāṇa Sampayutta Citta) dari tiga puluh sembilan Lokīñāṇa Sampayutta Citta. (Kesadaran yang tidak berfungsi (kriyā citta) hanya milik para Arahanta; tidak berhubungan dengan para Bodhisatta yang masih merupakan makhluk duniawi; kesadaran hasil (vipāka citta) muncul tanpa usaha khusus sebagai akibat dari kamma masa lampau seseorang. Oleh karena itu kebijaksanaan yang berhubungan dengan kedua jenis kesadaran ini tidak dianggap Kesempurnaan.) Para Bodhisatta hanya berkonsentrasi pada kebijaksanaan duniawi dalam memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan hingga tingkat yang tertinggi.

Dalam 37 Faktor Pencerahan Sempurna (Bodhipakkhiya Dhamma), termasuk di dalamnya lima indria pengendali (indriya), salah satunya adalah indria kebijaksanaan (paññindriya); indria kebijaksanaan ini terdiri dari dua jenis: duniawi dan spiritual. Jenis spiritual tidak termasuk dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan yang dikembangkan oleh seorang Bodhisatta. Hanya Kebijaksanaan yang berhubungan dengan kesadaran moral duniawi yang muncul saat melaksanakan penyucian moralitas dan penyucian batin sebelum pencapaian Magga-Phala yang termasuk dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan yang dipenuhi oleh para Bodhisatta.

(3) Demikian pula, dalam empat faktor Bodhipakkhiya, terdapat

faktor-faktor kebijaksanaan (paññā) dengan nama-nama yang berbeda. Demikianlah dalam Lima Kekuatan (bala) dikenal sebagai kekuatan kebijaksanaan (paññā bala); dalam Empat Pencapaian (iddhipāda) sebagai pencapaian kebijaksanaan (vimaṁsiddhipāda); dalam Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna (bojjhaṅga) sebagai Penyelidikan Terhadap Dhamma (Dhammavicaya sambojjhaṅga) dan dalam Delapan Faktor Jalan Mulia (Ariya Maggaṅga) sebagai pandangan benar (sammā diṭṭhi).

Sehubungan dengan indria kebijaksanaan (paññindriya), berbagai faktor kebijaksanaan yang memiliki nama yang berbeda-beda ini dikembangkan pada dua tingkat yang berbeda: duniawi dan spiritual. Kebijaksanaan yang menyertai kesadaran spiritual tidak termasuk dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan yang dipenuhi oleh para Bodhisatta. Hanya kebijaksanaan yang berhubungan dengan kesadaran moral duniawi yang muncul saat melaksanakan penyucian moralitas dan penyucian batin sebelum pencapaian Magga-Phala yang termasuk dalam Kesempurnaan Kebijaksanaan yang dipenuhi oleh para Bodhisatta.

Dengan merenungkan kualitas-kualitas khusus dari kebijaksanaan ini, Anda dapat memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan hingga setinggi mungkin.

(E) Kesempurnaan Usaha (Viriya Pāramī)

Pengerahan Usaha Bodhisatta

Dalam hal Kesempurnaan Usaha, Kitab memberikan contoh seekor singa yang memiliki kebiasaan mengerahkan usaha maksimum baik dalam memburu seekor kelinci ataupun seekor gajah. Ia tidak mengurangi usahanya dalam memburu kelinci hanya karena kelinci hanyalah binatang kecil; ia juga tidak menambah usahanya dalam memburu gajah karena gajah berbadan besar. Dalam kedua kasus, ia mengerahkan usaha yang sama.

Mengikuti cara singa tersebut, seorang Bodhisatta dalam memenuhi Kesempurnaan Usaha, tidak mengerahkan sedikit usaha dalam

untuk tugas-tugas biasa juga tidak mengerahkan banyak usaha untuk tugas-tugas yang sulit. Ia selalu mengerahkan usaha maksimal, baik untuk tugas yang ringan maupun berat.

Kesan Mendalam Atas Usaha Masa Lampau Buddha

Sebagai akibat dari kebiasaan mengerahkan usaha yang sama apakah dalam melakukan urusan besar ataupun kecil dalam kehidupan-kehidupan masa lampau sebagai Bodhisatta, saat Beliau akhirnya menjadi seorang Buddha, Beliau juga mengerahkan usaha yang sama dalam membabarkan khotbah. Beliau tidak mengerahkan sedikit usaha saat membabarkan khotbah kepada satu orang; juga tidak mengerahkan usaha berlebihan sewaktu membabarkan khotbah kepada banyak pendengar agar pendengar di tempat yang paling jauh dapat mendengarnya, misalnya, saat membabarkan Khotbah Pertama. Beliau menjaga kestabilan suara-Nya dengan mengerahkan usaha yang sama pada dua peristiwa tersebut.

Kemuliaan Istimewa Buddha

Buddha memiliki kemuliaan yang tidak terbayangkan, suara-Nya yang diucapkan dengan usaha yang sama menjangkau semua pendengar. Jika hanya satu orang yang mendengarkan, hanya orang itu yang mendengar khotbah tersebut. Jika ada banyak orang, setiap orang baik yang dekat maupun yang jauh dari Buddha akan mendengar dengan jelas. (Ketika Siswa Utama Yang Mulia Sāriputta membabarkan khotbah Samavitta Suttanta, karena pendengarnya sangat banyak, suara normalnya tidak dapat menjangkau semua pendengar; ia terpaksa membuat suaranya terdengar oleh semua pendengar dengan bantuan kemampuan batinnya (Iddhividdha Abhiññā); dengan kata lain, ia harus menggunakan 'pengeras suara Abhiññā'. Akan tetapi, Buddha tidak perlu melakukan hal itu agar semua pendengar dapat mendengarkan-Nya. ini adalah kemuliaan istimewa Buddha.

Semua Buddha mengerahkan usaha untuk memenuhi Kesempurnaan Usaha dalam semua kehidupan lampau-Nya sebagai Bodhisatta. Sebagai tambahan, dalam kehidupan terakhir-Nya saat Mereka akan

mencapai Pencerahan Sempurna, Mereka melepaskan keduniawian dan mengerahkan usaha untuk mempraktikkan penyiksaan diri (dukkaracariyā) paling sedikit selama tujuh hari. Setelah melakukan penyiksaan diri, saat menjelang mencapai Kebuddhaan, Mereka duduk di atas alas rumput di bawah pohon Bodhi dan mengerahkan usaha dengan tekad, "Biarpun hanya kulit-Ku yang tersisa; biarpun hanya urat-Ku yang tersisa; biarpun hanya tulang-belulang-Ku yang tersisa; biarpun darah dan daging-Ku mengering, Aku tidak akan bangkit dari tempat duduk ini hingga Aku mencapai Kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa)."

Melalui usaha ini, Mereka mengembangkan Pengetahuan Pandangan Cerah Bak Halilintar Dahsyat (Mahā Vajira Vipassanā Ñāṇa) yang memungkinkannya pertama-tama menembus Hukum Musabab Yang Saling Bergantung, diikuti dengan pengetahuan atas Tiga Karakteristik ketidakkekalan (anicca), ketidakpuasan (dukkha), dan tanpa-diri (anatta) dalam semua fenomena batin dan jasmani (nāma dan rūpa).

Usaha (viriya) seperti juga Kebijaksanaan (paññā), adalah salah satu faktor batin, tetapi jika kebijaksanaan, seperti dijelaskan di atas, selalu berhubungan dengan kesadaran moral, usaha sebagai jenis lain dari faktor batin (pakiṇṇaka cetasika) berhubungan dengan kesadaran baik moral maupun tidak bermoral dan juga jenis yang tidak dapat ditentukan (abyākata) yang bukan moral juga bukan tidak bermoral. Akibatnya, usaha dapat berbentuk baik atau tidak baik atau tidak dapat ditentukan. Usaha yang baik dikenal sebagai usaha benar (sammā vāyāma); usaha yang dilakukan untuk tujuan jahat adalah tidak baik dan disebut usaha salah (micchā vāyāma). Hanya usaha benar yang harus dikembangkan hingga batas maksimum sebagai Kesempurnaan Usaha.

Daya Upaya Benar (Sammappadhāna)

Usaha benar (samma vāyāma) juga disebut sebagai daya upaya benar (sammappadhāna). Artinya sama. Dalam penjelasan mengenai sammappadhāna dari Abhidhammā Vibhaṅga, Buddha menjelaskan empat jenis daya upaya benar:

(1) Upaya untuk mencegah munculnya kapan pun, di mana pun hal-hal buruk yang belum muncul; atau yang tidak dapat diingat oleh seseorang pernah muncul pada suatu waktu, suatu tempat, suatu hal tertentu.

(2) Upaya untuk menyingkirkan keburukan yang telah muncul. (Sesungguhnya, adalah mustahil melenyapkan keburukan yang telah muncul atau yang pernah muncul dan telah lenyap. Keburukan yang pernah muncul pada masa lalu telah lenyap; sudah tidak ada lagi. Apa yang tidak ada tidak bisa dilenyapkan. Apa yang harus dipahami di sini adalah bahwa seseorang harus berusaha untuk mencegah munculnya keburukan baru yang sama seperti yang pernah muncul sebelumnya.)

(3) Upaya untuk memunculkan kebaikan yang belum muncul atau yang tidak dapat diingat pernah muncul pada suatu waktu, suatu tempat, suatu hal tertentu.

(4) Usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan lebih jauh lagi kebaikan yang telah muncul atau yang sedang muncul. (Di sini juga apa yang harus dipahami adalah bahwa seseorang harus berusaha mempertahankan kemunculan yang berulang-ulang kebaikan yang sama seperti yang pernah muncul.)

Sebelas Faktor Dalam Mengembangkan Usaha

Komentar Satipaṭṭhana Vibhaṅga dan Komentar Mahā Satipaṭṭhana Sutta menjelaskan sebelas faktor dalam mengembangkan usaha.

(1) Merenungkan bahaya akan kelahiran kembali di alam rendah (apāya bhaya paccavekkhaṇata).

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang merenungkan, "Jika aku kurang berusaha aku akan terlahir kembali di alam sengsara (apāya). Dari empat alam sengsara, jika aku terlahir kembali di alam penderitaan terus-menerus (Niraya), aku akan menderita sakit yang luar biasa karena siksaan yang mengerikan;

atau jika aku terlahir kembali di alam binatang, aku akan mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh manusia; atau jika aku terlahir kembali di alam hantu (Peta Loka) aku akan tersiksa oleh rasa lapar yang selama banyak (siklus dunia) antara munculnya satu Buddha dan Buddha berikutnya; atau jika aku terlahir kembali di alam raksasa (Asura Loka), dengan badan yang besar, enam puluh atau delapan puluh lengan tingginya, dengan tubuh yang hanya terdiri dari tulang dan kulit, aku akan menderita kepanasan, kedinginan, dan serangan angin. Dalam alam-alam kehidupan yang mengerikan ini, aku tidak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan daya upaya benar. Kehidupan sekarang ini adalah satu-satunya kesempatan bagiku untuk melakukannya.”

(2) Melihat manfaat yang dihasilkan dari pengembangan usaha (ānisaṁsadassāvitā).

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang melihat manfaat dari pengembangan usaha, dengan merenungkan, “Seorang yang malas tidak akan mampu keluar dari lingkaran kelahiran kembali (saṁsāra) dan mencapai Jalan dan Buah Lokuttara. Hanya mereka yang rajin yang mampu mencapainya. Akibat bermanfaat dari usaha adalah mencapai Jalan dan Buah Lokuttara yang sangat sulit dicapai.”

(3) Meninjau jalan yang akan dilalui (gamanavīthipaccavekkhanatā).

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang merenungkan, “Semua Buddha, Pacceka Buddha dan para Siswa Buddha mencapai tujuan mereka dengan berjalan di sepanjang jalan ketekunan. Usaha adalah jalan lurus yang dilalui oleh para mulia. Tidak ada orang malas yang mampu mengikuti jalan ini. Hanya mereka yang rajin yang melewati jalan ini.

(4) Menghargai persembahan makanan dari umat awam (piṇḍapātāpacāyanatā)

Faktor ini khusus berlaku bagi para bhikkhu. Usaha akan

berkembang dalam diri mereka yang, menganggap tinggi dan menghargai makanan yang dipersembahkan oleh umat, dengan merenungkan, "Umat ini bukan sanak saudaraku; mereka memberikan persembahan makanan kepadaku bukan karena mereka ingin mengandalkan aku untuk mencari nafkah; mereka melakukannya karena jasa besar yang dihasilkan dari memberi persembahan (kepada Saṁgha). Buddha tidak memperbolehkan kami makan dengan cara yang seenaknya dan tidak bertanggung jawab, atau untuk menjalani kehidupan yang santai. Beliau memperbolehkan makan hanya untuk mempraktikkan Dhamma demi mencapai Kebebasan dari saṁsāra. Persembahan makanan bukan untuk mereka yang malas dan lamban. Hanya orang-orang yang rajin yang berhak menerimanya."

(5) Merenungkan kemuliaan warisan
(dāyajjamahatta paccavekkhaṇatā)

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang merenungkan, "Warisan dari Buddha yang dikenal sebagai 'pusaka orang-orang luhur' hanya diterima oleh siswa-siswa-Nya, terdiri dari tujuh jenis: keyakinan (saddhā), moralitas (sīla), belajar (suta), pengorbanan (cāga), kebijaksanaan (paññā), rasa malu (hiri), dan rasa takut (ottappa).

Mereka yang malas tidak berhak menerima warisan dari Buddha, bagaikan seorang anak nakal yang tidak diakui oleh orangtuanya tidak akan mendapatkan warisan apa pun dari orangtuanya, demikian pula mereka yang malas tidak akan menerima 'pusaka orang-orang luhur' sebagai warisan dari Buddha. Hanya orang-orang yang rajin yang layak menerima warisan ini.

(6) Merenungkan kemuliaan guru, Buddha
(satthumahatta paccavekkhanatā)

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang merenungkan, "Guruku, Buddha, begitu mulia sehingga sepuluh ribu alam semesta berguncang saat Beliau memasuki rahim (sebagai seorang Bodhisatta dalam kehidupan-Nya yang terakhir), saat Beliau melepaskan

keduniawian, saat Beliau mencapai Pencerahan Sempurna, saat Beliau membabarkan Khotbah Pertama (Dhammacakkappavattana Sutta), saat Beliau memperlihatkan Keajaiban Ganda di Sāvatthī untuk menaklukkan para penganut pandangan salah (titthiya), saat Beliau turun dari Alam Dewa Tāvatiṁsa ke alam manusia di Saṅkassa Nagara, saat Beliau melepaskan penunjang kehidupan penting (āyusaṅkhāra) dan saat Beliau meninggal dunia memasuki Parinibbāna. Sebagai seorang putra (atau putri) sejati dari Buddha mulia, apakah aku boleh bermalas-malasan dan bersikap tidak peduli dengan tidak berusaha untuk mempraktikkan ajaran-Nya?"

(7) Merenungkan kemuliaan silsilah diri sendiri (jāti mahatta paccavekkhaṇatā)

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang merenungkan, "Silsilahku bukan silsilah yang rendah; aku adalah keturunan dari (raja pertama) Mahāsammata yang murni dan berkasta tinggi; aku adalah saudara Rahula yang adalah cucu dari Raja Suddhodana dan Ratu Mahāmāyā, yang merupakan anggota keluarga Raja Okkāka, salah satu keturunan dari Mahāsammata; Rāhula adalah putra Buddha; karena aku juga mendapat sebutan Putra Buddha keturunan Sakya, maka kami adalah saudara. Sebagai keturunan yang mulia aku tidak boleh hidup bermalas-malasan tetapi harus berusaha untuk mempraktikkan Dhamma mulia.

(8) Merenungkan kemuliaan teman-teman dalam menjalani hidup suci (sabrahmacārimahatta paccavekkhaṇatā)

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang merenungkan, "Teman-temanku, dalam menjalani hidup suci, Yang Mulia Sāriputta dan Moggallāna serta delapan puluh Siswa Besar yang mempraktikkan Dhamma mulia, telah menembus Jalan dan Buah Lokuttara. Aku harus mengikuti teladan Yang Mulia teman-temanku dalam hidup suci ini."

(9) Menjauhkan diri dari mereka yang malas (kusīta puggala parivajjanata)

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang menjauhkan diri dari orang-orang malas, yaitu, mereka yang mengabaikan kegiatan fisik, ucapan dan pikiran, dan hanya berbaring tidur bagaikan ular piton yang makan kekenyangan.

(10) Bergaul dengan mereka yang rajin dan bersemangat (āraddha viriya puggala sevanatā)

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang bergaul dengan orang-orang yang rajin dan bersemangat yang melaksanakan tugas-tugas mereka dengan sepenuh hati.

Orang-orang yang penuh pengabdian (pahitatta) selalu bertekad untuk tidak meninggalkan usaha mereka dalam melaksanakan tugas-tugas hingga berhasil menyelesaikannya (atau jika tidak berhasil, mereka akan berusaha sampai mati). Mereka yang kurang memiliki pengabdian akan merasa segan bahkan sebelum memulai pekerjaan dengan pikiran, "Apakah aku akan berhasil atau tidak?" sewaktu sedang melaksanakan pekerjaannya, jika hasil yang diharapkan tidak mudah dicapai, ia akan mengundurkan diri dengan pikiran, "Meskipun aku mengerjakan pekerjaan ini, aku tetap tidak akan berhasil," dan dengan demikian, ia berhenti berusaha.

(11) Kecenderungan untuk mengembangkan usaha dalam seluruh empat postur (tadadhimuttatā)

Usaha akan berkembang dalam diri mereka yang bertujuan dan cenderung melatihnya dalam seluruh empat postur berbaring, duduk, berdiri, dan berjalan.

Demikianlah sebelas faktor untuk mengembangkan usaha benar.

Landasan Utama Usaha

Landasan utama usaha adalah perasan ketakutan (saṁvega). Ada tiga jenis:
(1) cittutrāsa saṁvega,

(2) ottappa saṁvega, dan
(3) ñāṇa saṁvega.

(1) Gangguan pikiran karena takut akan bahaya serangan gajah, macan, senjata seperti pedang, tombak, dikenal sebagai cittutrāsa saṁvega. Dalam istilah Abhidhammā, ini adalah faktor batin dari kebencian (dosa). Melalui kebencian yang lemah akan muncul rasa takut; melalui kebencian yang kuat akan muncul tindakan-tindakan agresif.

(2) Takut untuk melakukan kejahatan adalah ottappa saṁvega. Ini adalah faktor batin dengan jenis yang baik (sobhana cetasika).

(3) Rasa takut yang muncul sebagai semangat religius melalui perenungan atas sebab dan akibat dikenal sebagai Ñāṇa Saṁvega. Ini adalah jenis rasa takut akan saṁsāra yang dirasakan oleh orang-orang berbudi. Di dalam Kitab, Ñāṇa Saṁvega dijelaskan juga sebagai pengetahuan yang menyertai rasa takut akan kejahatan.

(Dhamma saṁvega adalah kebijaksanaan para Arahanta yang muncul disertai oleh rasa takut melihat bahaya dari fenomena-fenomena berkondisi. Jika Dhamma saṁvega ini juga termasuk, maka ada empat jenis saṁvega).

Dari jenis-jenis saṁvega ini, hanya Ñāṇa Saṁvega yang dianggap sebagai sumber utama usaha. Ketika seseorang melihat bahaya saṁsāra melalui kebijaksanaan dan tergerak oleh rasa takut, ia pasti akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk terbebas dari bahaya-bahaya ini. Tanpa kebijaksanaan demikian, seseorang tidak akan berusaha sama sekali.

Bahkan dalam kehidupan duniawi sehari-hari, seorang pelajar yang takut tertimpa kemiskinan, yaitu, seorang yang memiliki Ñāṇa Saṁvega akan bekerja keras dengan merenungkan, "Tanpa pendidikan, aku akan mengalami kemiskinan saat aku dewasa;" orang lain yang tidak memiliki kecemasan seperti itu, yaitu,

seseorang yang tidak memiliki Ñāṇa Saṁvega, tidak akan melakukan usaha apa pun untuk mendapatkan pengetahuan.

Demikian pula, tergerak oleh rasa takut akan kemiskinan, para pekerja akan bekerja dengan sungguh-sungguh agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka; sedangkan mereka yang tidak memikirkan masa depan mereka akan tetap bermalas-malasan dan tidak peduli. Harus dimengerti bahwa dari apa yang telah dijelaskan di atas, hanya Ñāṇa Saṁvega yang menjadi penyebab bagi pengembangan usaha.

Akan tetapi, hal ini hanya berlaku bagi pengembangan usaha untuk Kesempurnaan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, ada dua jenis usaha, yaitu, usaha yang dikembangkan untuk kebaikan dan yang dikembangkan untuk kejahatan. Usaha yang diperlukan untuk tindakan jahat juga disebabkan karena tergerak oleh emosi (saṁvega); tetapi adalah cittutrāsa saṁvega dan bukannya Ñāṇa Saṁvega yang bertindak sebagai landasannya.

Seorang miskin yang sedang memerlukan uang akan berusaha untuk mencuri; ia tidak mampu mempertahankan sikap batin yang benar (yoniso manasikāra). Ini adalah contoh bagaimana usaha salah muncul melalui cittutrāsa saṁvega yang jahat. Seseorang yang tidak memiliki sikap batin yang benar akan melakukan perbuatan salah untuk mencegah bahaya yang mungkin dapat menimpanya. Tetapi seseorang dengan kerangka batin yang baik tidak akan melakukan perbuatan salah; ia selalu mengusahakan perbuatan baik.

Dengan demikian landasan utama usaha adalah rasa takut (saṁvega), yaitu sikap batin yang menentukan jenis usaha apakah baik atau tidak baik yang akan dikembangkan.

Sebagai Kesempurnaan, usaha yang tidak baik tidak perlu dipertimbangkan; hanya usaha yang baik dan tanpa cacat yang dianggap sebagai Kesempurnaan.

Saat kita membahas empat usaha benar, akan terlihat bahwa hanya usaha yang menyebabkan perbuatan baik yang disebut

Kesempurnaan. Tetapi, meskipun suatu usaha tidak menghasilkan kebajikan, jika bukan usaha salah dan juga bukan jenis yang dapat mengakibatkan tindakan kejahatan, maka tetap dianggap sebagai Kesempurnaan Usaha.

Sebagai contoh Kesempurnaan Usaha, Komentar mencantumkan kisah Mahājanaka. Bodhisatta sebagai Pangeran Janaka mengerahkan usaha-Nya berenang selama tujuh hari di lautan (ketika perahu yang Ia tumpangi tenggelam). Usaha-Nya yang sungguh keras bukan digerakkan oleh keinginan untuk melakukan perbuatan baik atau untuk mempraktikkan kedermawanan, menjalani moralitas atau melatih meditasi. Usaha-Nya juga tidak mengakibatkan kondisi jahat seperti keserakahan, kebencian, kebodohan dan karena itu usahanya tidak bercacat. Usaha keras Pangeran Janaka, yang tidak bercacat dan bebas dari kejahatan dianggap sebagai pemenuhan Kesempurnaan Usaha.

Saat perahu itu mulai tenggelam, tujuh ratus orang di atas perahu itu menangis dan bersedih putus atas tanpa melakukan usaha untuk menyelamatkan diri. Pangeran Janaka, tidak seperti teman-teman seperjalanannya berpikir, "Menangis dan berduka dalam ketakutan saat menghadapi bahaya bukanlah kebiasaan para bijaksana; seorang yang bijaksana seperti diriku, aku harus mengerahkan usaha untuk berenang untuk menyelamatkan diriku." Dengan tekad ini dan tanpa rasa gentar, ia berenang di lautan itu. Dengan didorong oleh pikiran mulia tersebut, tindakannya itu patut dipuji dan usahanya dalam melakukan perbuatan ini juga sangat terpuji.

Para Bodhisatta dalam setiap kelahirannya melaksanakan apa yang harus mereka lakukan dengan berani dan tanpa ragu; jangankan saat terlahir di alam manusia, bahkan ketika terlahir sebagai seekor sapi, Bodhisatta juga melakukan tugas yang sulit (Pāṭha Jātaka, Ekaka Nipāta, 3-Kuru Vagga). Demikianlah sebagai seekor sapi muda bernama Kaṇha, Bodhisatta, sebagai ungkapan terima kasih kepada si perempuan tua yang telah memeliharanya, menarik lima ratus kereta yang penuh dengan barang dagangan menyeberangi rawa-rawa luas.

Bahkan sebagai seekor binatang, pengembangan usaha sebagai Kesempurnaan oleh Bodhisatta tidak mengendur; ketika terlahir sebagai seorang manusia, kecenderungan untuk selalu berusaha terus ada dalam dirinya. Berbagai kesukaran Beliau lalui sebagai Raja Kusa dalam usahanya merebut kembali Putri Pabhāvatī (yang melarikan diri darinya karena penampilannya yang buruk) adalah contoh usahanya yang penuh tekad dalam menghadapi berbagai kesulitan sebagai Bodhisatta. Kecenderungan untuk mengembangkan usaha itu tetap ada dalam diri Bodhisatta dalam seluruh kehidupannya.

Kehidupan Mahosadha

Kitab menceritakan kisah Mahosadha untuk menunjukkan pemenuhan Kesempurnaan Kebijaksanaan oleh Bodhisatta. Tetapi dalam kehidupan itu juga, Bodhisatta juga memenuhi Kesempurnaan Usaha. Secara keseluruhan, Mahosadha menggunakan Kebijaksanaan sebagai pembimbing dalam melaksanakan berbagai tugasnya; namun begitu keputusan yang penuh pertimbangan telah diambil, maka keputusan tersebut akan dilaksanakan melalui usaha yang terus-menerus. Usaha Mahosadha itu yang dilakukan dalam bentuk kedermawanan, moralitas atau meditasi, harus dianggap sebagai Kesempurnaan Usaha karena dilakukan demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain.

Usaha-usaha Mahosadha

Akan muncul pertanyaan apakah usaha-usaha Mahosadha tidak menyebabkan penderitaan bagi orang lain. Misalnya, ketika Raja Cūḷanī-Brahmadatta mengepung Mithilā dengan delapan belas barisan pasukannya yang tidak dapat dihancurkan (akkhobhaṇī), Mahosadha merencanakan strategi untuk mengusir pasukan besar itu, menyebabkan penderitaan bagi Raja Cūḷanī-Brahmadatta dan para prajuritnya. Apakah kita tidak menyalahkan Mahosadha karena usahanya itu menyebabkan penderitaan lawannya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut: seperti sebuah perumpamaan, mengusir seekor ular yang hendak memangsa seekor kodok.

Beberapa pendapat menganggap bahwa tindakan tersebut tidak tepat karena walaupun si kodok pasti selamat dari bahaya tetapi si ular akan kelaparan. Buddha mengajarkan bahwa kehendak adalah faktor penentu dalam situasi tersebut. Jika seseorang mengusir ular tersebut dengan tujuan agar ular itu kelaparan, maka tindakan tersebut adalah salah; sebaliknya, jika seseorang hanya ingin membebaskan kodok itu dari bahaya tanpa menyadari kelaparan ular, maka tindakan tersebut dapat dibenarkan.

Sekali lagi, dalam pertanyaan Raja Milinda (Milinda Pañha, 4- Meṇḍaka Vagga, 5- Devadattapabbajja Pañha) raja bertanya kepada Yang Mulia Nāgasena, "Yang Mulia, Buddha sudah mengetahui bahwa Devadatta akan menyebabkan perpecahan jika ia diterima menjadi seorang bhikkhu; dengan mengetahui hal itu mengapa Buddha menerimanya menjadi seorang bhikkhu; jika ia tidak diterima, maka ia tidak akan dapat menyebabkan perpecahan."

Yang Mulia Nāgasena menjawab, "O Raja, Buddha memang telah meramalkan bahwa Devadatta akan menciptakan perpecahan di antara para bhikkhu, namun Buddha juga mengetahui bahwa jika Devadatta tidak diterima menjadi bhikkhu, ia akan melakukan perbuatan jahat dengan menganut 'pandangan salah dengan sasaran alam kelahiran yang pasti' (niyata micchā diṭṭhi); sehingga ia akan mengalami penderitaan yang lebih hebat daripada yang akan ia alami dengan menyebabkan perpecahan. Menyebabkan perpecahan tentu saja mengarahkannya ke alam sengsara (apāya), namun masih ada batas waktunya. Akan tetapi, dengan tidak menjadi bhikkhu, karena perbuatan jahat dengan menganut 'pandangan salah dengan sasaran alam kelahiran yang pasti' ia akan tersiksa dengan siksaan yang tidak terhingga di alam penderitaan yang terus-menerus (Niraya). Dengan melihat kemungkinan penderitaannya yang terbatas, berkat welas asih-Nya Buddha menerimanya menjadi seorang bhikkhu dan dengan demikian mengurangi penderitaan yang akan ia alami."

Demikian pula, dengan mengusir mundur pasukan besar Raja Cūḷanī-Brahmadatta tanpa menyebabkan penderitaan terhadap negerinya, Mahosadha menyelamatkan negerinya, Mithildā, dari

kehancuran. Ia bertindak demikian untuk memberikan yang terbaik bagi kedua pihak dan karena itu tidak dapat disalahkan.

Kualitas-kualitas Usaha

(1) Jika usaha menempati posisi penting dalam melaksanakan berbagai fungsi, ia disebut viriyādhipati, satu dari empat kondisi penting (adhipati).

(2) Usaha membentuk bagian dari dua puluh dua indria pengendali dan dikenal sebagai viriyindriya. Tetapi hanya usaha yang berhubungan dengan kesadaran moral duniawi yang dianggap sebagai Kesempurnaan Usaha. Dalam lima Indria pengendali dari Bodhipakkhiya Dhamma, juga disebut viriyindriya, sebagaimana Paññindriya diartikan sebagai Kesempurnaan hanya jika termasuk dalam penyucian duniawi (dari moralitas dan batin). Hal yang sama berlaku bagi empat jenis daya upaya benar (sammappadhāna) hanya jika usaha termasuk dalam penyucian duniawi, maka dianggap sebagai Kesempurnaan.

(3) Faktor usaha yang termasuk dalam Lima Kekuatan (bala) disebut kekuatan usaha (viriya bala); dalam empat pencapaian (iddhipāda) sebagai pencapaian usaha (viriyiddhipāda); dalam Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna (bojjhaṅga) sebagai faktor usaha Pencerahan Sempurna (viriyasambojjhaṅga) dan dalam Delapan Unsur Jalan Mulia (Ariya Maggaṅga) sebagai usaha benar (sammā vāyāma). Berbagai faktor usaha dengan nama yang berbeda-beda ini dianggap sebagai Kesempurnaan Usaha hanya dalam hubungannya dengan kesadaran moral duniawi yang muncul sewaktu melaksanakan penyucian duniawi.

Dengan merenungkan kualitas-kualitas istimewa usaha ini, semoga kita dapat memenuhi Kesempurnaan Usaha hingga setinggi mungkin.

(F) Kesempurnaan Kesabaran (Khanti Pāramī)

Kitab menasihatkan 'untuk menahan pujian dan hinaan dengan

kesabaran' (sammānāvamānakkhamo). Seseorang seharusnya tidak terlalu gembira saat bertemu dengan objek yang menyenangkan juga jangan kecewa saat bertemu dengan objek yang tidak menyenangkan. Tidak akan ada kesabaran terhadap kesenangan jika kita mengembangkan keserakahan dalam situasi yang mendukung atau ketidak-senangan jika kita mengembangkan kebencian dalam situasi yang tidak mendukung. Makna penting di sini adalah: kita disebut benar-benar sabar hanya jika situasi yang menyenangkan dihadapi dengan tanpa keserakahan; dan situasi yang tidak menyenangkan dengan tanpa kebencian.

Akan tetapi sehubungan dengan Kesempurnaan Kesabaran, Komentar biasanya menggunakan istilah Kesempurnaan Kesabaran (Khanti Pāramī) dalam kisah-kisah ilustrasi hanya digambarkan sebagai kesabaran atas tidakan fisik dan ucapan oleh orang lain tanpa menunjukkan kemarahan. Komentar Cariyā Piṭaka membabarkan dalam Bab lain-lain, "Karuṇūpāyakosallapariggahitaṁ sattasaṅkh ārāparādhasahanaṁ adosappadhāno tadākārappavattacittuppādo khanti-pāramitā," Kelompok kesadaran dan faktor-faktornya yang berhubungan dengan kesabaran akan perbuatan jahat orang lain oleh faktor batin tidak-membenci (adosa cetasika) dan dikuasai oleh welas asih disebut Kesempurnaan Kesabaran; yaitu kelompok kesadaran dan faktor-faktornya yang membentuk kesabaran atas kesalahan orang lain disebut Kesempurnaan Kesabaran.

Mūla Ṭīkā dalam mengomentari lima pengendalian (moralitas, perhatian, kebijaksanaan, kesabaran, usaha) secara singkat menjelaskan dalam Aṭṭhasālinī, mendefinisikan pengendalian kesabaran sebagai: 'Khantiti adhivāsanā; sā ca tathā pavattā khandhā; paññāti eke, adoso eva vā.' Khanti artinya kesabaran; kesabaran sebenarnya adalah empat kelompok batin yang membentuk suatu toleransi; beberapa guru menyebutnya kebijaksanaan (paññā) atau hanya faktor batin tidak-membenci.

Beberapa sarjana terpelajar berpandangan:

"Nasihat dalam Kitab 'untuk menahan pujian dan hinaan dengan kesabaran' bermakna bahwa seseorang harus mampu bertoleransi

terhadap pujian dan hinaan. Namun dalam kenyataan sebenarnya seseorang akan merasa marah dan tidak senang hanya jika ia dihina dan dicela; tidak ada orang yang menunjukkan sikap demikian saat ia dipuji dan dihormati. Oleh karena itu, istilah kesabaran hanya digunakan saat seseorang tidak marah dalam situasi di mana ia biasanya menunjukkan kemarahan."

"Mengartikan nasihat dari Kitab Pāḷi secara harfiah adalah menyamakan Kesempurnaan Kesabaran dengan Kesempurnaan Keseimbangan, tanpa melihat perbedaan antara keduanya."

Karena sumber kutipan para terpelajar ini adalah Komentar Cariyā Piṭaka dan Mūla Ṭīkā, pandangan mereka tidak bisa diabaikan.

Akan tetapi harus dimengerti, bahwa kesabaran adalah toleransi atas perlakuan orang lain sedangkan keseimbangan adalah sikap tidak membeda-bedakan kepada makhluk-makhluk, tanpa benci ataupun cinta.

Yang Mulia Ledi Sayadaw dalam Maṅgala Sutta Nissaya mendefinisikan Khanti sebagai "Tidak merasa gembira saat menemui kesenangan dan tetap sabar tanpa menunjukkan kemarahan saat menemui kesulitan." Definisi ini sesuai dengan nasihat 'sammānāvamānakkhamo'.

Untuk menggabungkan penjelasan Komentar dan Kitab: Para Bodhisatta pada dasarnya berwatak serius; pengalaman menyenangkan atau situasi menggembirakan tidak membuat mereka bergairah dengan keserakahan; mereka biasa tidak tergerak oleh kegembiraan tanpa harus berusaha keras untuk mendisiplinkan pikiran mereka. Akan tetapi, saat menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, mereka harus berusaha untuk menahan sabar untuk memenuhi Kesempurnaan Kesabaran.

Para Bodhisatta, yang memenuhi Kesempurnaan Kesabaran, harus mentolerir baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan agar tidak mengembangkan keserakahan dan kebencian. Demikianlah maksud dari nasihat dari Kitab agar

menahankan pujian tanpa mengembangkan keserakahan dan mentolerir hinaan dan siksaan tanpa mengembangkan kebencian. Bukanlah hal yang aneh bagi para Bodhisatta yang berwatak serius untuk mengalami kesenangan tanpa tergerak oleh keserakahan. Oleh karena itu Komentar mengomentari hanya pada toleransi yang dilatih sebagai Kesempurnaan Kesabaran dalam situasi yang tidak menyenangkan yang tidak tertahankan oleh orang-orang biasa. Dengan pandangan seperti ini, tidak ada perselisihan pendapat antara Penjelasan Komentar dan Dhamma dalam Kitab.

Sifat Kesabaran

Kesabaran sebagai kelompok kesabaran dan faktor-faktornya dipimpin oleh faktor batin ketidakbencian (adosa cetasika) yang memiliki karakteristik tidak adanya kebencian atau kemarahan bukanlah kenyataan tertinggi yang terpisah seperti halnya kebijaksanaan atau usaha. Akan tetapi, jika dipertimbangkan sebagai hanya adosa cetasika, ini tentu saja adalah kenyataan tertinggi seperti halnya kebijaksanaan atau usaha.

Walaupun kesabaran (khantī) adalah ketidakbencian (adosa cetasīla), namun tidak semua ketidakbencian adalah kesabaran. Adosa cetasika menyertai setiap munculnya jenis 'indah' (sobhaṇa) dari kesadaran, tetapi hanya disebut kesabaran (khantī) jika ia bertindak sebagai penghalang kemarahan saat terpancing oleh orang lain. Jika kesadaran 'indah' ini muncul karena penyebab lain, maka adosa cetasika yang menyertainya tidak disebut kesabaran.

Kesabaran Yang Mulia Puṇṇa

Sikap batin Yang Mulia Puṇṇa adalah teladan baik kesabaran yang seharusnya dikembangkan; karena itu akan dijelaskan secara singkat di sini. Suatu ketika pada masa Buddha, Yang Mulia Puṇṇa mendekati dan memberi tahu Bhagavā bahwa ia ingin pergi ke Negeri Sunāparanta dan menetap di sana. Buddha berkata kepadanya, "Puṇna, penduduk di Sunāparanta kasar dan brutal. Bagaimana perasaanmu, jika mereka menghina dan dan mencaci-maki engkau?"

Sang Thera menjawab, "Yang Mulia, jika mereka menghina dan mencaci-makiku, aku akan menganggap mereka sebagai orang-orang baik, mengendalikan emosiku dan menahan sabar dengan pikiran, "Mereka adalah orang-orang baik, orang-orang yang sangat baik; mereka hanya menghina dan mencaci-makiku, tidak menyerangku dengan tinju dan siku mereka."

Buddha bertanya lebih lanjut lagi, "Puṇṇa, seandainya orang-orang Sunāparanta menyerangmu dengan tinju dan siku mereka, bagaimana perasaanmu?" "Yang Mulia, aku akan menganggap mereka sebagai orang-orang baik, mengendalikan emosiku dan menahan sabar dengan pikiran, "Mereka adalah orang-orang baik, orang-orang yang sangat baik; mereka hanya menyerangku dengan tinju dan siku, mereka tidak melempariku dengan batu."

(Buddha bertanya lebih lanjut bagaimana perasaanya jika orang-orang itu melemparinya dengan batu, memukulinya dengan kayu, melukainya dengan pedang, atau bahkan membunuhnya.)

Sang Thera menjawab, "Yang Mulia, aku akan mengendalikan emosiku dan menahan sabar dengan pikiran: 'Para Siswa Bhagavā seperti Yang Mulia Godhika, Yang Mulia Channa, dan sebagainya (karena merasa letih, malu, dan jijik dengan tubuh dan kehidupan ini) telah melakukan tindakan bunuh diri (satthahāraka kamma); betapa beruntungnya aku. Aku tidak perlu membunuh diriku sendiri.'" Buddha kemudian menyetujui jawabannya dan memberikan berkah-Nya. (Majjhima Nikāya, Uparipaṇṇāsa, 5-Saḷāyatana Vagga, 3-Puṇṇovāda Sutta).

Kemudian, dalam Pātha Jātaka, Sattālisa Nipāta, Sarabhaṅga Jātaka, Sakka, raja para dewa, bertanya kepada Petapa Sarabhaṅga:

"O petapa dari keturunan Koṇḍañña, apakah yang boleh dibunuh oleh seseorang tanpa merasa menyesal? Apakah yang harus dilepaskan seseorang agar mendapat pujian dari orang-orang berbudi? Kata-kata kasar dan hinaan siapakah yang harus ditahan seseorang dengan kesabaran? Jawablah pertanyaan-pertanyaanku

ini."

Bodhisatta, Petapa Sarabhaṅga, menjawab:

"Seseorang boleh membunuh kemarahan tanpa merasa menyesal; seseorang harus melepaskan rasa tidak berterima kasih untuk mendapatkan pujian dari orang-orang berbudi; seseorang harus menahan dengan kesabaran kata-kata kasar dan hinaan dari semua orang, apakah dari orang yang lebih tinggi statusnya, yang sama atau lebih rendah; orang-orang berbudi menyebut ini adalah bentuk kesabaran yang tertinggi."

Kemudian, Sakka bertanya lagi:

"O petapa, mungkin saja mentolerir kata-kata kasar dan hinaan dari mereka yang lebih tinggi atau sama statusnya tetapi mengapa seseorang harus mentolerir kata-kata kasar yang datang dari mereka yang lebih rendah statusnya?"

Bodhisatta menjawab:

"Seseorang dapat menahan kesabaran atas kekasaran yang datang dari mereka yang lebih tinggi statusnya karena merasa takut; atau kata-kata kasar dari mereka yang sama statusnya untuk menghindari bahaya persaingan. (Kedua kasus ini bukanlah jenis kesabaran yang tinggi.) Tetapi para bijaksana mengatakan bahwa mentolerir kata-kata kasar yang datang dari mereka yang lebih rendah statusnya, tanpa alasan apa pun untuk melakukan seperti itu, adalah bentuk kesabaran yang tertinggi."

Kesabaran Sakka

Suatu ketika, dalam suatu pertempuran antara para Dewa Tāvatiṁsa dan para Asura, para dewa menangkap Vepacitti, Raja Asura, dan membawanya ke hadapan Sakka. Saat ia memasuki ruang pertemuan, ia memaki Sakka dengan kata-kata kasar, namun Sakka menerimanya tanpa menunjukkan kemarahan. (Saṁyutta Nikāya, Sagatha Vagga, Sakka Saṁyutta, Vepacitti Sutta.)

Kemudian Mātali (kusir kereta Sakka) bertanya kepada majikannya, mengapa ia diam saja, tanpa menunjukkan kemarahan dalam menghadapi hinaan tersebut.

Syair berikut adalah kutipan dari syair jawaban Sakka:

> Sadatthaparamā atthā,
> Khantyā bhiyyo na vijjati. Yo have balavā santo,
> Dubbalassa titikkhati,
> Tam āhu paramaṁ khantiṁ.

"Dari semua kepentingan, kepentingan-pribadi adalah yang tertinggi dan di antara semua tindakan yang mendukung kepentingan-pribadi, kesabaran adalah yang terbaik. Ia yang kuat mentolerir yang lemah; orang-orang berbudi menyebut hal ini kesabaran tertinggi."

Penjelasan kutipan ini dari Kitab.

Walaupun kutipan di atas yang bersumber dari Sakka Saṁyutta dan Sarabhaṅga Jātaka merujuk pada kesabaran terhadap hinaan melalui ucapan, namun harus dimengerti bahwa menahankan siksaan fisik juga termasuk. Kitab menyebutkan hinaan melalui ucapan karena ini lebih sering dijumpai daripada serangan fisik.

Hal ini terlihat pada contoh kisah Yang Mulia Puṇṇa yang termasuk siksaan fisik dalam urutan naik penderitaan.

Dalam Khantivādī Jātaka juga ditemukan kisah Petapa Khantivādī yang menjadi teladan dalam hal kesabaran tertinggi ketika Raja Kalābu menyiksanya bukan hanya dalam ucapan tetapi juga secara fisik yang menyebabkan kematiannya.

Kebebasan dari Kemarahan (Akkodha) dan Kesabaran (Khantī)

Seperti telah disebutkan di atas, kesabaran adalah mengendalikan diri sendiri agar tidak marah saat diserang oleh orang lain bukan

hanya secara verbal tetapi juga secara fisik. Tetapi ada lagi bentuk lain kemarahan yang tidak berhubungan dengan kejahatan ucapan atau fisik yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya seseorang mempekerjakan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu dan si pekerja melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Tetapi majikan merasa tidak puas akan pekerjaannya dan mungkin menjadi marah. Jika seseorang mengendalikan kemarahannya dalam situasi demikian, maka itu bukanlah kesabaran (khantī), itu hanyalah sekadar menahan kemarahannya (akkodha).

Akkodha dan Khanti Sebagai Kewajiban Para Raja

Dalam Mahā Haṁsa Jātaka dari Asīti Nipāta, Pāṭha jātaka, Buddha mengajarkan 'Sepuluh Kewajiban Raja' (Dasa Rāja Dhamma) yang termasuk akkodha dan khanti.

Dalam melaksanakan berbagai perintah raja, para eksekutif akan melakukan tugas-tugas mereka sebaik mungkin, namun belum tentu memuaskan raja. Akkodha sebagai salah satu dari Sepuluh Kewajiban Raja melarang raja menunjukkan kemarahan dalam situasi demikian. Sedangkan, khanti yang berarti menahan hinaan ucapan dan fisik tanpa menunjukkan kemarahan ditetapkan secara terpisah sebagai kewajiban raja lainnya.

Sembilan Penyebab Kemarahan

Ada sembilan penyebab kemarahan yang muncul sehubungan dengan seseorang, teman-teman, kekasih atau musuh. Juga dapat muncul sehubungan dengan perbuatan pada masa lalu, masa sekarang atau masa depan, dengan demikian ada sembilan penyebab munculnya kemarahan sehubungan dengan individu dan sehubungan dengan waktu.

(1) seseorang marah sehubungan dengan orang lain, berpikir, "Ia telah menyebabkan rusaknya kepentinganku;"
(2) seseorang marah sehubungan dengan orang lain, berpikir, "Ia sedang menyebabkan rusaknya kepentinganku;"
(3) seseorang marah sehubungan dengan orang lain, berpikir, "Ia

akan menyebabkan rusaknya kepentinganku;"
(4) seseorang marah sehubungan dengan temannya, berpikir, "Ia telah menyebabkan rusaknya kepentingan temanku;"
(5) seseorang marah sehubungan dengan temannya, berpikir, "Ia sedang menyebabkan rusaknya kepentingan temanku;"
(6) seseorang marah sehubungan dengan temannya, berpikir, "Ia akan menyebabkan rusaknya kepentingan temanku;"
(7) seseorang marah sehubungan dengan musuhnya, berpikir, "Ia telah mendukung kepentingan musuhku;"
(8) seseorang marah sehubungan dengan musuhnya, berpikir, "Ia sedang mendukung kepentingan musuhku;"
(9) seseorang marah sehubungan dengan musuhnya, berpikir, "Ia akan mendukung kepentingan musuhku."

(Aṅguttara Pāḷi, Navaka Nipāta, 1-Paṇṇāsaka, 3-Vagga, 9-Sutta)

Kemarahan yang Tidak Rasional (Aṭṭhāna Kopa)

Sebagai tambahan dari sembilan penyebab kemarahan di atas, seseorang juga dapat menjadi marah karena hujan yang terlalu lebat atau angin terlalu kencang atau terlalu panas, dan sebagainya. Marah karena hal-hal di mana seharusnya tidak perlu marah disebut kemarahan yang tidak rasional (aṭṭthāna kopa). Ini adalah faktor batin kebencian (dosa cetasika) yang sering kali muncul tanpa alasan yang jelas. Untuk mengendalikan kemarahan tidak rasional ini (aṭṭhāna kopa) adalah dengan cara tidak menunjukkan kemarahan (akkodha).

Delapan Jenis Kekuatan (Bala)

Dalam daftar delapan jenis kekuatan para mulia terdapat kesabaran. (Aṅguttara Pāḷi, Aṭṭhaka Nipāta, 1-Paṇṇāsaka, 3-Gahapati Vagga, 7-Sutta). Delapan jenis kekuatan adalah:

(1) Menangis adalah kekuatan anak-anak,
(2) Kemarahan adalah kekuatan para perempuan,
(3) Senjata adalah kekuatan para perampok,
(4) Kedaulatan atas wilayah kekuasaan adalah kekuatan para

raja,
(5) Mencari kesalahan adalah kekuatan orang-orang dungu,
(6) Memeriksa dengan saksama adalah kekuatan para bijaksana,
(7) Mempertimbangkan berulang-ulang adalah kekuatan para terpelajar, dan
(8) Toleransi atas kejahatan adalah kekuatan para samaṇa dan brāhmaṇa.

Samaṇa dan Brāhmaṇa

Sehubungan dengan istilah samaṇa dan brāhmaṇa di no. 8 daftar di atas, akan muncul pertanyaan apakah samaṇa dan brāhmaṇa memiliki status yang sama.

Di luar Dhamma, samaṇa berarti petapa. Di dalam Dhamma, berarti bhikkhu, anggota Saṁgha, putra Buddha. Dengan demikian, istilah samaṇa sudah jelas, tidak perlu dijelaskan lebih jauh lagi.

Yang memerlukan penjelasan adalah kata brāhmaṇa. Di awal dunia ini, (setelah manusia ada di bumi ini selama berkappa-kappa) kejahatan muncul di antara mereka dan mereka memilih satu individu tertentu untuk memimpin mereka sebagai 'Yang Terpilih', Raja Mahā Sammata. Pada masa itu beberapa orang berkata, "Dunia ini sedang dikuasai oleh kekuatan jahat; kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang begitu tercela sehingga perlu dipimpin oleh seorang raja. Kami akan mengundurkan diri ke hutan dan menyingkirkan, mencuci kejahatan," kemudian mereka pergi ke hutan dan menetap di sana, bermeditasi dan tercerap dalam Jhāna. Karena mereka hidup dengan cara demikian, mereka disebut brāhmaṇa.

Brāhmaṇa adalah kata Pāḷi yang artinya seorang yang telah melenyapkan kejahatan. Brāhmana tidak memasak makanan sendiri; mereka hidup dari buah-buahan yang jatuh dari pohon atau makanan yang mereka terima dari penduduk kota dan desa. Mereka disebut brāhmaṇa karena mereka menjalani hidup suci sesuai dengan arti harfiah kata brāhmaṇa dalam bahasa Pāḷi. Mereka disebut guṇa brāhmaṇa, yaitu brāhmaṇa karena praktik suci yang

mereka jalankan.

Setelah berlalu banyak kappa, beberapa guṇa brāhmaṇa ini tidak mampu mempraktikkan meditasi dan gagal mencapai Jhāna. Mereka menetap di perbatasan kota dan desa; mereka menyusun dan mengajarkan Veda kepada mereka yang ingin belajar. Mereka tidak lagi melatih meditasi untuk mencapai Jhāna untuk menyingkirkan kejahatan. Namun mereka masih menggunakan nama brāhmaṇa; tetapi mereka bukan lagi guṇa brāhmaṇa karena mereka tidak lagi memiliki kualitas-kualitas praktik suci. Mereka hanya berhak disebut jāti brāhmaṇa, yaitu brāhmaṇa keturunan guṇa brāhmaṇa. Karena mereka tidak mempraktikkan meditasi untuk mencapai Jhāna, mereka dianggap sebagai kelas yang rendah. Tetapi seiring berjalannya waktu, mereka menulis buku-buku Veda dan mengajar, mereka tetap dianggap cukup terhormat dan mulia. Walaupun brāhamaṇa-brāhmaṇa karena kelahiran ini tidak benar-benar menyingkirkan dan mencuci kotoran batin dengan melatih Jhāna, mereka merendam diri mereka dalam air sungai untuk menipu orang lain, menyebut tindakan tipuan mereka itu sebagai tindakan pembersihan untuk mencuci kotoran.

Sebuah referensi atas praktik mencuci kotoran oleh para brāhmaṇa ini terdapat dalam Bhūridatta Jātaka. Bhūridatta, Raja Nāga, biasanya berkunjung ke alam manusia untuk menjalani sīla. Pada suatu kunjungan, ia tidak berhasil pulang ke alam nāga pada waktunya. Kedua saudaranya pergi mencarinya.

(Mereka berhasil menyelamatkannya tepat pada waktunya dari tahanan seorang pawang ular yang menangkapnya. Ia dikhianati oleh seorang brāhmana bernama Nesāda yang melihatnya sedang menjalani sīla di atas sebuah gundukan sarang semut.)

Adiknya yang bernama Subhoga Nāga, yang mengikuti aliran Sungai Yamunā untuk mencarinya, bertemu dengan Brahmana Nesāda yang bertanggung jawab atas penangkapan itu. Brāhmana itu sedang berendam di Sungai Yamunā untuk mencuci kejahatan pengkhianatannya.

Yang dimaksudkan oleh Buddha adalah guṇa brāhmana ketika Beliau mengatakan bahwa toleransi adalah kekuatan para samaṇa atau brāhmaṇa. Para petapa di Aggañña Sutta, yang mengenakan jubah putih berlatih untuk menyingkirkan kotoran batin adalah brāhmaṇa biasa atau brāhmana karena kelahiran. Tetapi sejak munculnya Buddha dan mulai mengajar, Beliau menjelaskan kualitas-kualitas kebajikan yang membuat seseorang berhak disebut brāhmaṇa. Dalam Dhammapada, Buddha memerlukan satu Vagga penuh, yaitu Brāhmana Vagga yang terdiri dari delapan puluh dua syair untuk menjelaskan secara lengkap kualitas-kualitas mulia tersebut. Mereka yang memiliki kualitas-kualitas tersebut berhak disebut seorang brāhmaṇa. Brāhmana demikian adalah guṇa brāhmaṇa; tidak ada pembagian untuk brāhmana jenis ini. Tetapi, brāhmana karena kelahiran terbagi dalam banyak kelompok.

(G) Kesempurnaan Kejujuran (Sacca Pāramī)

Seperti yang disebutkan dalam Kitab, bagaikan bintang pagi yang selalu bergerak lurus tidak pernah menyimpang dari orbitnya, demikian pula seseorang harus berbicara lurus dan jujur, ucapan yang demikian berarti kejujuran. Demikianlah penjelasan Komentator Buddhaghosa tentang perumpamaan bintang pagi.

Dua Jenis Kebenaran

Kebenaran (Sacca) bukanlah prinsip tertinggi yang terpisah seperti halnya kebijaksanaan (paññā) atau usaha (viriya). Kebenaran adalah kejujuran yang tidak memiliki jejak kebohongan. Melibatkan faktor-faktor batin seperti pengendalian (viratī-cetasika), kehendak (cetanā-cetasika), dan sebagainya. Karena kejujuran berbeda-beda dalam situasi yang berbeda, kebenaran pada dasarnya terdiri dari dua jenis: (1) kebenaran umum (sammuti sacca) dan (2) kebenaran mutlak (paramattha sacca). (Hanya dua jenis kebenaran ini yang diajarkan oleh Buddha; tidak ada yang namanya kebenaran ketiga; tidak ada kebenaran lain selain dua jenis ini di dunia ini.)

Kebenaran Umum (Sammuti Sacca)

Dari dua jenis ini, kebenaran umum adalah kebenaran yang sesuai dengan apa yang disebut oleh masyarakat. Orang-orang biasanya memberi nama benda-benda sesuai bentuknya. Mereka menyebut benda berbentuk seperti ini dengan sebutan 'manusia', benda berbentuk seperti itu disebut 'sapi', benda berbentuk lain disebut 'kuda'. Kemudian, di antara manusia, yang berbentuk seperti ini disebut 'laki-laki' dan yang berbentuk seperti itu disebut 'perempuan'. Dengan demikian ada nama sebanyak bendanya.

Jika Anda menyebut suatu benda laki-laki sebagai 'laki-laki', itu adalah kebenaran umum; itu secara umum benar jika dikatakan demikian. Jika Anda menyebut sesuatu yang diberi nama 'laki-laki' sebagai 'sapi'; itu bukanlah kebenaran umum. Secara umum tidak benar jika Anda mengatakan demikian. Jika Anda menyebut seseorang yang telah diberi nama 'perempuan' sebagai 'laki-laki', maka itu bukanlah kebenaran umum; secara umum tidak benar jika Anda menyebutnya demikian. Demikianlah kita harus membedakan antara kedua kebenaran ini.

Kebenaran Mutlak (Paramattha Sacca)

Apa yang bukan saja telah diberi nama oleh orang-orang tetapi juga benar-benar ada dalam pengertian tertinggi disebut kebenaran mutlak. Misalnya, jika dikatakan "yang mengetahui berbagai objek-indria adalah pikiran (citta)", kebenaran mengetahui adalah kebenaran mutlak karena benar-benar ada dalam pengertian tertinggi. Jika dikatakan "yang berubah-ubah sesuai fenomena yang berlawanan seperti panas dan dingin, dan sebagainya, adalah materi (rūpa)", kebenaran berubah adalah kebenaran mutlak, karena benar-benar ada dalam pengertian tertinggi. Demikianlah, faktor-faktor batin (cetasika), dan Nibbāna harus diketahui sebagai kebenaran mutlak, karena benar-benar ada dalam pengertian tertinggi.

Persepsi (Saññā) dan Kebijaksanaan (Paññā)

Dari kedua jenis kebenaran, kebenaran umum berhubungan dengan

persepsi; dengan kata lain, kebenaran umum bergantung pada persepsi. Pengenalan benda-benda menurut bentuknya masing-masing seperti apa yang telah disebutkan sejak kanak-kanak 'bentuk seperti itu adalah seorang laki-laki', 'bentuk seperti itu adalah seorang perempuan', 'bentuk seperti itu adalah seekor sapi', 'bentuk seperti itu adalah seekor kuda', dan seterusnya, adalah persepsi. Seseorang yang melihat melalui persepsi akan mengatakan: 'di sana ada manusia', 'di sana ada seeorang laki-laki', 'di sana ada seorang perempuan', dan seterusnya.

Kebenaran mutlak adalah objek kebijaksanaan. Dengan kata lain, terlihat melalui kebijaksanaan. Makin besar kebijaksanaan, makin terlihat kebenaran mutlak tersebut. Kebijaksanaan memungkinkan analisis atas segala sesuatu dan melihat sifat sejatinya. Jika dikatakan "yang mengetahui berbagai objek indria adalah batin", kebijaksanaan menyelidiki apakah kebenaran mengetahui ada atau tidak ada dan memutuskan ada. Jika tidak ada yang mengetahui, kebijaksanaan akan mempertimbangkan, tidak akan ada yang disebut makhluk; semua hanyalah materi belaka seperti batu, karang, dan sejenisnya. Benda-benda materi tidak dapat mengetahui. Tetapi semua makhluk dapat mengenali berbagai objek-indria. Saat kebijaksanaan mempertimbangkan demikian, maka terlihatlah citta yang mengenali objek-objek indria.

Oleh karena itu, bahwa dalam batin terdapat pengertian tertinggi sudah jelas bagi mereka yang berpikir melalui kebijaksanaan; semakin banyak mereka berpikir, semakin jelas mereka memahami. Tetapi bagi mereka yang melihat melalui persepsi, hal ini tidak akan jelas; akan tetap tidak terlihat. Karena, seperti telah dijelaskan sebelumnya, persepsi hanyalah gagasan akan bentuk-bentuk, jika dikatakan ada batin, orang yang melihat melalui persepsi akan bertanya, "Apakah batin itu bulat, datar atau persegi? Apakah berbentuk serbuk, cairan atau gas?" Tetapi Anda tidak bisa menjawab bahwa batin adalah bulat, datar atau persegi, Anda juga tidak bisa mengatakan bahwa batin berbentuk serbuk, cairan atau gas. Jika Anda tidak bisa memberikan jawaban, ia akan membantah dengan mengatakan bahwa tidak ada yang disebut batin; karena jika batin ada, maka bentuknya harus bulat, datar atau persegi; harus

berbentuk serbuk, cairan atau gas. Bagi mereka yang melihat melalui persepsi yang dipenuhi dengan gagasan akan bentuk-bentuk yang nyata, batin tidak ada karena tidak memiliki bentuk yang nyata.

Seperti halnya seorang yang melihat melalui persepsi tidak dapat melihat kebenaran mutlak, demikian pula seorang cendekiawan tidak dapat melihat kebenaran umum. Ketika seorang cendekiawan melihat apa yang disebut 'laki-laki' oleh mereka yang melihat melalui persepsi, ia akan melakukan analisis dan membagi menjadi tiga puluh dua bagian seperti rambut kepala, bulu badan, kuku jari tangan, kuku jari kaki, dan sebagainya, "Apakah rambut kepala ini yang disebut laki-laki?" "Apakah bulu badan ini yang disebut laki-laki?" jawaban terhadap pertanyaan ini tidak ada yang benar. Demikian pula, jika pertanyaan yang sama diajukan untuk bagian tubuh lainnya, jawabannya akan selalu tidak. Jika tidak ada bagian yang dapat disebut 'laki-laki', si intelektual akan berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya tidak ada yang disebut laki-laki."

Kebenaran umum hanya ada jika dilihat melalui persepsi; namun jika dilihat melalui kebijaksanaan, ia akan lenyap; demikian pula, kebenaran mutlak ada jika dilihat melalui kebijaksanaan; jika dilihat melalui persepsi, ia akan lenyap.

Sehubungan dengan hal ini, apa yang perlu diperhatikan secara khusus adalah kenyataan bahwa Nibbāna adalah kebenaran mutlak. Kebenaran mutlak adalah damai melalui lenyapnya segala jenis duka dan penderitaan. Kedamaian tersebut hanya dapat terlihat jika diperiksa dengan menggunakan Pandangan Cerah yang tajam, bukan melalui persepsi.

Pandangan Mereka yang Melihat Melalui Persepsi

Sekarang ini, orang-orang bertanya, "Apakah di Nibbāna terdapat bangunan-bangunan mewah? Bagaimanakah mereka yang telah merealisasi Nibbāna menikmati Nibbāna?" dan seterusnya. Mereka bertanya demikian karena persepsi mereka atas Nibbāna yang sebagai kebenaran mutlak terletak dalam lingkup kebijaksanaan.

Tidak ada bangunan mewah di Nibbāna; juga tidak ada individu yang memasuki Nibbāna. (Mereka yang telah mencapai kedamaian Nibbāna dengan pencapaian Kearahattaan tidak akan terlahir kembali, namun batin dan jasmani mereka padam saat kematian terjadi dalam kehidupan terakhir mereka bagaikan api yang padam. Pelenyapan demikian disebut mencapai Parinibbāna. Tidak ada entitas yang hidup di Nibbāna.)

"Kalau begitu, Nibbāna itu tidak ada," mereka yang melihat melalui perepsi akan mengatakan, "Kalau begitu tidak perlu dan tidak ada gunanya." Untuk mendorong mereka, kita harus mengatakan, "Nibbāna adalah tempat di mana makhluk-makhluk adalah kekal dalam bentuk jasmani dan batin yang istimewa dan menikmati kemewahan yang tiada bandingnya di dalam istana-istana." Barulah mereka akan puas karena pernyataan itu sesuai dengan anggapan mereka.

Jika seseorang melalui persepsi melihat sesuatu dan melihat bentuk yang nyata, itu bukanlah yang mutlak (paramattha) namun hanyalah suatu penglihatan umum (paññātti). Demikian pula, jika seseorang melalui kebijaksanaan melihat sesuatu dan tidak melihat bentuknya, itu juga bukan yang mutlak, namun hanya sekadar penglihatan umum juga. Hanya jika seseorang melihat melalui kebijaksanaan dan melihat sifat sejatinya, maka itu adalah mutlak. Semakin dilihat, semakin terlihat kenyataannya. Oleh karena itu, Nibbāna yang adalah hanya kedamaian, Kesempurnaan yang unik, tidak dapat dilihat melalui persepsi yang cenderung melihat bentuk dan inti. Melainkan harus diperiksa melalui kebijaksanaan yang cenderung mengabaikan bentuk dan inti dan menyelidiki sifat sejati sehingga kedamaian sejati, Nibbāna, memperlihatkan dirinya.

Kebenaran umum dan kebenaran mutlak keduanya dapat diterima dalam situasinya masing-masing seperti dijelaskan di atas. Misalnya seseorang bersumpah dengan mengatakan, "Aku menyatakan bahwa di sana ada laki-laki dan perempuan. Jika apa yang kukatakan tidak benar biarlah kemalangan menimpaku," dan misalnya seorang lainnya juga bersumpah dengan mengatakan, "Aku menyatakan bahwa di sana tidak ada laki-laki dan perempuan. Jika apa yang

kukatakan tidak benar biarlah kemalangan menimpaku." Keduanya tidak akan tertimpa kemalangan. Alasannya adalah: meskipun kedua pernyataan tersebut berlawanan, tetapi keduanya benar dari sudut pandang mereka masing-masing. Yang pertama, benar dari sudut pandang penggunaan umum, yaitu kebenaran umum; yang terakhir, benar dari sudut pandang pengertian mutlak, yaitu kebenaran mutlak.

Walaupun para Buddha bermaksud mengajarkan hanya sifat kebenaran mutlak, Mereka tidak mengabaikan istilah-istilah umum dalam ajaran Mereka. Melainkan, Mereka menyebutkannya berdampingan dengan kebenaran mutlak. Misalnya, bahkan dalam Khotbah Pertama, diajarkan bahwa "dua ekstrem tidak boleh dilakukan oleh seorang petapa", di mana "petapa" hanyalah sebuah penunjukan.

Pentingnya Penunjukan Umum

Ketika Buddha mengajarkan kebenaran mutlak, Beliau menggunakan penunjukan umum jika diperlukan. Beliau melakukan hal itu hanya untuk membuat perbandingan. Bagi orang-orang biasa, kebenaran umum sama pentingnya dengan kebenaran mutlak. Jika Buddha mengajarkan hanya dengan menggunakan istilah-istilah kebenaran mutlak, mereka yang memiliki sikap batin yang baik akan memahami bahwa "Segala sesuatu di dunia ini adalah tidak kekal, tidak memuaskan dan tanpa-diri," dan mereka akan berusaha melatih meditasi Vipassanā, yang akan mengarahkan mereka menuju Nibbāna.

Sebaliknya, mereka yang memiliki sikap batin yang tidak baik akan menganggap, "Dikatakan bahwa hanya ada kelompok-kelompok jasmani dan batin yang bersifat tidak kekal, tidak memuaskan, dan tanpa-diri di dunia ini. Tidak ada diri, juga tidak ada pribadi. Karena itu tidak ada 'hartaku, anakku, istriku'; juga tidak ada 'hartanya, anaknya, istrinya'. 'Seseorang boleh melakukan apa pun yang ia inginkan. Karena tidak ada 'dia', maka tidak ada yang disebut 'membunuhnya', tidak ada yang disebut 'mencuri hartanya', tidak ada yang disebut 'melakukan perbuatan salah dengan istrinya'.

Demikianlah mereka akan melakukan kejahatan menuruti keinginan liar mereka. Dan saat meninggal dunia, mereka akan terlahir kembali di alam sengsara. Untuk mencegah hal ini, Suttanta Desanā, khotbah-khotbah, disampaikan dengan menggunakan istilah-istilah umum. Ajaran-ajaran Suttanta membentuk nilai-nilai efektif dan mencegah makhluk-makhluk terjatuh ke empat alam sengsara.

Selain itu, ajaran-ajaran Suttanta mengarahkan makhluk-makhluk ke alam-alam bahagia seperti alam manusia, surga dan brahmā, karena kualitas-kualitas, yaitu, kedermawanan, moralitas, meditasi ketenangan, yang mendukung kelahiran kembali di alam-alam tersebut, banyak diajarkan dalam Suttanta. (Misalnya, untuk memenuhi kebajikan kedermawanan, harus ada si pemberi, kehendak, penerima, dan objek-objek yang dapat diberikan. Dari faktor-faktor ini, kehendak adalah realitas mutlak, sedangkan lainnya hanyalah penunjukan, yang tanpanya akan membuat kedermawanan mustahil dilakukan. Hal yang sama berlaku pada moralitas dan meditasi ketenangan.) oleh karena itu, harus dimengerti tanpa ragu bahwa kebenaran umum mengarah pada alam bahagia. Mengabaikan kebenaran umum, akan menghambat pemenuhan Kesempurnaan yang diperlukan untuk mencapai Kebuddhaan.

Walaupun benar bahwa ajaran-ajaran Buddha dalam Suttanta saja cukup untuk mencegah makhluk-makhluk melakukan kejahatan. Karena Buddha sendiri juga menyebutkan 'aku', 'dia', 'milikku', 'miliknya', 'istriku dan anak-anakku' dan 'istrinya dan anak-anaknya', dan seterusnya, ada bahaya makhluk-makhluk menjadi melekat kuat dengan gagasan palsu bahwa objek-objek tersebut memang ada dan lambat laun mereka akan semakin jauh dari Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Untuk membantu mereka mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna, Buddha harus mengajarkan kebenaran mutlak seperti yang terdapat dalam Abhidhammā.

Alasan Mengajarkan Kedua Jenis Kebenaran

Ajaran-ajaran Suttanta tentang keberadaan individu-individu dan benda-benda milik mereka dibuat sesuai dengan sebutan yang

dipergunakan secara umum. Tetapi dalam Abhidhammā, Buddha melenyapkan gagasan palsu yang mengatakan ada sesuatu seperti aku, dia, laki-laki, perempuan, dan sebagainya, oleh karena itu, karena istilah-istilah umum itu, jangan beranggapan bahwa hal-hal tersebut memang ada; semuanya adalah tidak kekal, tidak memuaskan, dan tanpa-diri.

Demikianlah Buddha menjelaskan bahwa ada aku, dia, laki-laki, perempuan, dan sebagainya, hanya sekadar sebutan (atau kebenaran umum), dan bahwa hal-hal tersebut tidak ada dalam pengertian mutlak. Demikianlah perlunya mengajarkan kedua jenis kebenaran.

Kebenaran Alami (Sabhāva Sacca) dan Kebenaran Mulia (Ariya Sacca)

Kebenaran mutlak terdiri dari dua jenis: (a) alami dan (b) mulia. Seluruh empat Realitas Mutlak, yaitu, batin, faktor-faktor batin, materi, dan Nibbāna, merupakan kebenaran alami karena mereka nyata dalam pengertian mutlak.

Dalam hal urusan duniawi, terdapat kebahagiaan jasmani (sukha) dan kebahagiaan batin (somanassa) yang merupakan kebenaran alami. Jika seseorang bersentuhan dengan objek yang menyenangkan, karena sentuhan tersebut, timbullah kebahagiaan dalam diri orang itu. Tak seorang pun yang dapat menyangkal dengan mengatakan, “Tidak, itu tidak benar.” Atau “Tidak, adalah tidak baik bersentuhan dengan objek yang menyenangkan.” Tak seorang pun yang dapat mengatakan demikian karena kenyataannya adalah orang tersebut benar-benar bahagia saat bersentuhan dengan objek yang menyenangkan sebagai objek-indria (iṭṭhaphoṭṭhabbārammana).

Demikian pula, jika pikiran seseorang berhubungan dengan objek-pikiran yang menyenangkan, ia akan menikmati kebahagiaan batin. Perasaan demikian disebut somanassa-vedanā. Hal ini tidak dapat dibantah karena munculnya kebahagiaan batin adalah kenyataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sukha dan somanassa keduanya hadir dalam urusan duniawi.

Kebenaran Mulia (Ariya Sacca)

Kebenaran Mulia Tentang Penderitaan (Dukkha Ariya Sacca)

Dalam istilah Kebenaran Mulia, seseorang tidak melihat sukha atau somanassa dalam konteks duniawi. Jika seseorang melekat pada pandangan bahwa ada sukha dan somanassa sebagai kebenaran alami, ia tidak akan dapat melepaskan diri dari belenggu duniawi; ia tidak akan dapat mencapai kemuliaan (Ariya). Oleh karena itu, ia yang bercita-cita untuk menjadi Ariya harus berusaha untuk melihat kondisi batin yang disebut sukha dan somanassa dalam istilah kebenaran alami sesungguhnya semua adalah penderitaan. Perasaan ini yang disebut sukha dan somanassa adalah hal-hal yang tetap tanpa perubahan selamanya; sesungguhnya hal-hal tersebut selalu berubah setiap detik.

Kaum duniawi menginginkan kenikmatan alam manusia dan alam dewa, secara keliru memercayai bahwa alam-alam tersebut adalah sumber kebahagiaan dan kegembiraan. Mereka memercayai hal tersebut karena mereka tidak mengetahui bahwa kenikmatan itu adalah sementara dan selalu berubah. Mereka bodoh akan sifat sejati dari kenikmatan ini karena mereka memiliki sedikit kecerdasan namun keserakahan yang besar. Orang-orang bodoh tersebut akan menganggapnya sebagai kenikmatan dan kebahagiaan sebelum proses kerusakan dan kehancuran terjadi. Tetapi kehancuran sudah menjadi sifatnya dan ketika hal itu terjadi orang-orang ini mengalami kesedihan yang lebih besar daripada kebahagiaan yang pernah mereka alami.

Misalnya, seorang miskin yang menjadi sangat bahagia saat ia mendengar bahwa ia memenangkan undian berhadiah. Kemudian ia mulai membayangkan bagaimana ia akan menggunakan dan menikmati kekayaannya untuk memperbaiki kemiskinannya. Sewaktu ia sedang membangun istana di angkasa, ia kehilangan uangnya karena suatu kemalangan yang menimpanya. Dapat dibayangkan bagaimana ia menjadi tidak bahagia. Dukacita karena kehilangan kekayaannya akan jauh lebih besar daripada kebahagiaan saat menjadi kaya mendadak.

Dalam hal urusan duniawi segala sesuatu dihubungkan dengan kenikmatan atau penderitaan. Lima kenikmatan indria biasa dinikmati oleh kaum duniawi. Tetapi Buddha berkata bahwa dalam kenikmatan tersebut terdapat lebih banyak penderitaan daripada kegembiraan. Tidak seperti kaum duniawi, Siswa Buddha tidak melihatnya sebagai suatu kenikmatan, apalagi Buddha. Namun Buddha tidak mengatakan bahwa kenikmatan itu sama sekali tidak menyenangkan; Ia mengatakan bahwa ada sedikit kenikmatan tetapi lebih banyak penderitaan di dalamnya.

Dalam situasi apa pun, para bijaksana selalu pertama-tama mempertimbangkan apakah ada cacat atau tidak, bukan apakah ada kenikmatan atau tidak. Jika ada cacat maka mereka tidak akan tertarik meskipun ada kenikmatan. Mereka memutuskan bahwa itu tidak sesuai bagi mereka. Jika tidak ada cacat, mereka akan mengambilnya sebagai sesuatu yang menyenangkan meskipun tidak ada kenikmatan di sana.

Demikian pula, melihat bahwa segala sesuatu akan lenyap, para mulia tidak akan menggenggam kenikmatan sementara, yang timbul hanya sesaat sebelum lenyap, sebagai kenikmatan. Seseorang dapat menjadi mulia hanya melalui perenungan bahwa, "Tidak ada kebahagiaan di dunia ini; segala sesuatu adalah tidak kekal, karena tidak ada yang kekal, maka tidak ada kebahagiaan; hanya ada penderitaan."

Hanya dengan mengembangkan Pandangan Cerah melalui perenungan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat penuh penderitaan, adalah mungkin untuk menjadi seorang Ariya. Kelompok-kelompok fenomena yang merupakan objek meditasi disebut Kebenaran Mulia. Dengan kata lain, karena para mulia bermeditasi dengan merenungkan kelompok-kelompok fenomena duniawi ini sebagaimana adanya, maka disebut Kebenaran Mulia.

Pandangan Cerah bahwa, dalam lingkaran kelahiran yang disebut tiga alam, tidak terdapat kenikmatan sama sekali, tetapi hanya penderitaan menurut pandangan benar yang dianut oleh mereka

yang berusaha mencapai kemuliaan dan oleh mereka yang telah mencapai kemuliaan adalah kebenaran; karena itu disebut Kebenaran Mulia Tentang Penderitaan.

Singkatnya, lima kelompok kemelekatan (pañca upādānakkhandha), juga disebut fenomena tiga alam kehidupan duniawi, semuanya adalah penderitaan dan bahwa semua itu hanyalah penderitaan, tidak ada yang lain. Pañca upādānakkhandha adalah lima kelompok kemelekatan; kelompok materi (rūpa), kelompok perasaan (vedanā), kelompok persepsi (saññā), kelompok bentukan-bentukan pikiran (saṅkhāra), dan kelompok kesadaran (viññāṇa), yang membentuk objek kemelekatan sebagai 'aku', 'milikku', 'diriku'. Lima kelompok ini disebut Kebenaran Mulia Tentang Penderitaan.

Kebenaran Mulia Tentang Penyebab Penderitaan (Dukkha Samudaya Ariya Sacca)

Pañca upādānakkhandha yang membentuk Kebenaran Mulia Tentang Penderitaan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi memiliki alasan-alasan kemunculannya, yang paling mendasar dan paling penting adalah keserakahan akan objek indria.

Di dunia ini semua makhluk pasti mengalami penderitaan karena mereka harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Dan semua ini didorong oleh keserakahan. Semakin ia serakah untuk mencapai kehidupan yang baik, semakin besar penderitaan yang akan ia peroleh. Jika ia merasa puas dengan hidup sederhana, hidup dengan kebutuhan secukupnya, penderitaannya akan berkurang hingga batas tertentu. Karena itu jelas bahwa penderitaan yang secara keliru diyakini sebagai kehidupan yang lebih baik disebabkan oleh keserakahan.

Makhluk-makhluk melakukan segala jenis perbuatan karena menginginkan yang lebih baik bukan saja untuk kehidupan sekarang tetapi juga untuk kehidupan mendatang. Ketika kelahiran baru terjadi sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan tersebut, penyebab utama dari kelahiran ini adalah keserakahan yang mendorong perbuatan-perbuatan tersebut.

Keserakahan disebut Kebenaran Mulia Tentang Penyebab Penderitaan karena benar bahwa keserakahan adalah sumber penderitaan, upādānakkhandha, dalam kelahiran baru. Dengan kata lain, keserakahan adalah penyebab bagi kelompok-kelompok yang membentuk penderitaan. Kebenaran Mulia Tentang Penyebab Penderitaan ini (Dukkha Samudaya Saccā) juga disebut, secara singkat, sebagai Samudaya Saccā.

Kebenaran Mulia Tentang Lenyapnya Penderitaan (Dukkha Nirodha Ariya Sacca)

Keserakahan disebut Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha, bagaikan getah pohon myauk-hnai, melekat pada berbagai objek indria duniawi, tetapi, bagaikan lalat yang tidak bisa mendekati besi yang menyala, keserakahan juga tidak bisa membentuk kemelekatan terhadap Nibbāna.

Alasan untuk hal ini adalah Realitas Mutlak, Nibbāna. Unsur yang tidak berkondisi, tidak menarik dari sudut pandang keserakahan. Penjelasannya, keserakahan muncul dari perasaan seperti yang dinyatakan oleh Buddha “vedanā paccayā taṇhā” dalam Hukum Musabab Yang Saling Bergantung (Paticcasamuppāda), dan karena itu keserakahan bergantung kepada perasaan untuk dapat muncul. Tetapi, Nibbāna yang tidak berkondisi tidak ada hubungannya dengan perasaan (bukan jenis kebahagiaan yang dapat dirasakan); Nibbāna adalah kebahagiaan penuh kedamaian (santi-sukha).

Kemudian muncul pertanyaan: dengan sama sekali hampa dari perasaan, dapatkan Nibbāna menyenangkan?

Jika seseorang bertanya seperti itu, ia menganggap bahwa perasaan adalah kebahagiaan sejati atau ia tidak menganggap bahwa kebahagiaan penuh kedamaian adalah kebahagiaan sejati.

Jawabannya adalah: ada dua jenis kebahagiaan, kebahagiaan yang berasal dari perasaan (vedayita-sukha) dan kebahagiaan yang berasal dari kedamaian (santi-sukha). Berikut ini ada perumpamaan:

misalkan ada seorang kaya yang gemar makan. Ia melewatkan sebagian besar waktunya dengan makanan-makanan mewah. Tetapi seorang vijjādhara (seseorang yang bertahan hidup hanya dari kekuatan gaib) akan melihat bahwa makanan orang kaya tersebut menjijikkan, bukannya mengundang selera, karena ia memiliki kekuatan gaib dapat bertahan hidup tanpa makan. Ketika ditanya, "Dari kedua orang ini, siapakah yang lebih bahagia sehubungan dengan makanan." Orang yang serakah akan mengatakan bahwa si orang kaya lebih bahagia karena ia menikmati makanan-makanan mewah kapan pun ia menginginkannya sedangkan orang kedua tidak makan apa-apa. Mereka mengatakan demikian karena, dengan dikuasai oleh keserakahan, mereka percaya bahwa perasaan yang mendorong keserakahan adalah suatu hal yang patut dihargai.

Di pihak lain, mereka yang memiliki kecerdasan, akan mengatakan bahwa si vijjādhara lebih bahagia; si orang kaya, sebagai seorang yang berselera tinggi, harus pergi mencari makanan; setelah mendapatkannya, ia harus bersusah payah untuk membuat segala persiapan yang diperlukan (paṭisaṅkharaṇa-dukkha) dan menginginkan kesenangan baru (āsā-dukkha). Untuk menikmati kebahagiaan yang berasal dari perasaan (vedayita-sukha) harus mengalami kesulitan dari dukkha kembar ini; tidak mungkin menghindarinya. Si vijjādhara tidak memiliki dukkha seperti ini; ia hidup bahagia dengan tidak berhubungan dengan makanan. Tidak ada jejak kecemasan dalam kebahagiaannya, yang adalah mutlak. Karena itu mereka mengatakan bahwa ia lebih bahagia.

Orang-orang yang serakah mengatakan bahwa si orang kaya lebih bahagia karena mereka tidak melihat kesulitan-kesulitannya; yang mereka lihat hanya kenikmatan makanannya. Mereka tidak melihat kesan baik dari kedamaian hidup si vijjādhara yang tidak memerlukan makanan sama sekali; mereka bahkan iri melihat gaya hidup si orang kaya dan ingin menjadi kaya juga. Demikianlah, keserakahan tidak menganggap tinggi akan, tidak menginginkan, santi-sukha (Nibbāna yang tidak berkondisi) yang hampa dari perasaan dan yang sesungguhnya adalah kedamaian.

Sehubungan dengan hal ini, Sutta ketiga, 4, Mahā Vagga, Navaka

Nipāta dari Aṅguttara Nikāya mengatakan:

'Suatu ketika Yang Mulia Sāriputta, sewaktu berada di tengah-tengah para bhikkhu berkata, "Teman-teman, Nibbāna adalah kebahagiaan sesungguhnya; Nibbāna adalah kebahagiaan sesungguhnya." Kemudian Yang Mulia Udāyī bertanya, "Bagaimana mungkin Nibbāna adalah kebahagiaan, Teman Sāriputta, jika tidak ada perasaan?" Yang Mulia Sāriputta menjawab, "Teman Udāyī, Nibbāna yang hampa dari perasaan adalah kebahagiaan itu sendiri."

Kaum duniawi yang kurang cerdas melihat lima kelompok kehidupan, Kebenaran Tentang Dukkha, sebagai kebahagiaan. Kaum duniawi yang cerdas dan para mulia melihat lenyapnya lima kelompok kehidupan yang seperti padamnya api sebagai kebahagiaan. Sebuah perumpamaan untuk menggambarkan keunggulan kebahagiaan yang berasal dari pelenyapan dan pemadaman bagi kaum duniawi yang tidak cerdas adalah sebagai berikut: seorang pasien yang menderita sakit perut meminum obat yang diberikan oleh seorang dokter yang ahli; akibatnya ia sembuh dari penyakitnya. Dapat dibayangkan betapa bahagianya dia. Pada saat itu ia tidak memiliki perasaan menyenangkan apa pun; apa yang ia alami hanyalah padamnya sakit perutnya. Ia tentu saja gembira mengetahui, "Oh, sakitku telah hilang sekarang!" saat penyakitnya lenyap. Sakit perut tidak ada apa-apanya dibandingkan penderitaan saṁsāra. Jika seseorang merasa gembira dalam padamnya masalah kecil tersebut, mengapa ia tidak bahagia dalam padamnya penderitaan saṁsara yang luar biasa berat. Ia tentu saja akan sangat bergembira.

Nibbāna

Apakah Nibbāna, lenyapnya penderitaan? Ketika unsur yang tidak berkondisi Asaṅkhata-Dhātu, Realitas Mutlak yang istimewa, yang memiliki karakteristik damai, dicapai dengan empat pengetahuan Jalan, semua kotoran yang berjumlah seribu lima ratus, dilenyapkan secara total, tidak akan pernah muncul kembali. Dalam kehidupan yang mana pun, saat Arahatta-Magga dicapai, penderitaan dalam bentuk lima kelompok kehidupan seketika lenyap selamanya segera

setelah meninggal dunia, bagaikan kobaran api yang dipadamkan. Tidak ada lagi kelahiran kembali di alam kehidupan mana pun juga. Unsur yang tidak berkondisi, Realitas Mutlak yang istimewa, yang memiliki karakteristik damai dan semua ciri-ciri istimewa yang dijelaskan di atas disebut Nibbāna.

Kaum duniawi tidak mengetahui dengan baik sifat Nibbāna seperti para mulia. Jika mereka, tanpa mengetahuinya, mengatakan atau menulis agar orang lain memahaminya seperti para mulia, mereka bisa saja salah. Jangankan membicarakan Nibbāna, bahkan ketika mereka membicarakan objek-objek duniawi yang hanya mereka ketahui dari buku-buku, seolah-olah mereka melihatnya sendiri dengan mata mereka sendiri, mereka mungkin saja salah. Kaum duniawi biasa, karena tidak mampu melihat segala aspeknya seperti para mulia, harus membicarakan Nibbāna hanya dengan cara seperti yang dijelaskan di atas.

Jika mempertimbangkan Nibbāna sebagai apa adanya, mereka yang tidak memahami makna sebenarnya Nibbāna akan menganggap Nibbāna sebagai suatu negeri atau kota yang tidak bisa dihancurkan. Ketika Nibbāna disebut sebagai suatu kota yang aman dalam suatu khotbah pada suatu upacara menuang air, itu hanyalah sebuah ungkapan kiasan. Nibbāna bukanlah suatu kota, atau negeri. Namun ada yang percaya bahwa Nibbāna adalah suatu kota di mana mereka yang meninggal dunia dan masuk ke dalamnya hidup bahagia dengan batin dan jasmani yang bebas dari usia tua, penyakit, dan kematian. Sebenarnya adalah bahwa para Buddha, Pacceka Buddha, dan Arahanta yang masuk ke Nibbāna artinya adalah pelenyapan total dari lima kelompok kehidupan, jasmani dan batin, dari para Arahanta saat kematiannya dalam kehidupan terakhirnya; mereka tidak akan muncul dalam alam kehidupan mana pun. (Nibbāna adalah Realitas Mutlak yang merupakan objek Jalan dan Buahnya. Parinibbāna adalah pelenyapan total dari kelompok-kelompok jasmani dan batin yang tidak akan pernah menjadi makhluk lagi.) Mereka memasuki Nibbāna bukan berarti masuk ke Kota Nibbāna. Tidak ada yang dinamakan Kota Nibbāna.

Ketika orang-orang melakukan kebajikan, guru-guru mereka akan

menasihati agar mereka mengharapkan Nibbāna. Meskipun mereka melakukan sesuai apa yang dinasihatkan, namun seringkali mereka tidak memahami apa Nibbāna itu. Karena itu mereka menjadi tidak terlalu bersemangat. Karena itu guru-guru harus menasihati mereka agar mengharapkan padamnya penderitaan dan para umat akan memahami dan berdoa dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh.

Dua Jenis Nibbāna

Misalkan ada sebuah pakaian yang sangat mahal. Ketika pemiliknya masih hidup, kita mengatakan, "Itu adalah pakaian mahal yang ada pemakainya." Ketika ia meninggal dunia, kita mengatakan, "Itu adalah pakaian mahal yang tidak ada pemakainya." (Pakaian dinyatakan sesuai dengan waktu apakah pemakainya masih hidup atau sudah meninggal dunia.) Demikian pula, unsur yang tidak berkondisi, Realitas Mutlak Nibbāna, yang memiliki karakteristik damai dan yang merupakan objek bagi para mulia seperti Yang Mulia Sāriputta yang merenungkan melalui Jalan dan Buahnya disebut Sa-upādisesa Nibbāna (Nibbāna dengan lima kelompok kehidupan yang merenungkannya) sebelum meninggal dunia; akan tetapi setelah meninggal dunia, karena tidak ada lagi lima kelompok kehidupan yang merenungkan Nibbāna, hal itu disebut Anupādisesa Nibbāna (Nibbāna tanpa lima kelompok kehidupan yang merenungkannya.)

Kedamaian Nibbāna hanya akan dicita-citakan jika direnungkan setelah mengatasi kemelekatan melalui kebijaksanaan. Bahwasanya kedamaian Nibbāna adalah suatu hal yang harus dicita-citakan tidak akan dipahami jika kemelekatan masih menguasai pikiran seseorang dan tidak diatasi melalui kebijaksanaan.

Tiga Jenis Nibbāna

Nibbāna juga terdiri dari tiga jenis menurut ciri-ciri yang jelas terdapat di dalamnya: (1) Suññata Nibbāna, (2) Animitta Nibbāna, dan (3) Appanihita Nibbāna.

(1) Ciri pertama adalah bahwa Nibbāna adalah hampa dari segala gangguan (palibodha); karena itu disebut Suññata Nibbāna. (Suññata artinya 'hampa'.)

(2) Ciri kedua adalah bahwa Nibbāna adalah hampa dari kesadaran (citta), faktor-faktor batin (cetasika), dan jasmani (rūpa) yang sebagai benda-benda berkondisi yang menyebabkan kotoran. Benda-benda berkondisi, apakah batin atau jasmani, tidak dapat muncul secara terpisah tanpa bergabung dengan lainnya. Benda-benda jasmani hanya muncul saat paling sedikit delapan di antaranya bergabung. (Karena itu disebut aṭṭhakalāpa, kelompok delapan). Benda-benda batin juga hanya muncul jika paling sedikit delapan unsur bergabung. (Yang dimaksudkan adalah pañca-viññāṇa, lima kesadaran.) Saat kombinasi batin dan jasmani ini bergabung membentuk suatu kelompok, inilah yang secara keliru dianggap sebagai diriku, tubuhku, benda yang memiliki inti, kelompok ini kemudian memunculkan kotoran batin seperti kemelekatan, dan seterusnya. Dengan demikian, benda-benda berkondisi ini dikenal sebagai nimitta, landasan atau penyebab. Dalam kesadaran duniawi tertentu, faktor-faktor batin dan jasmani disebut nimitta. Akan tetapi dalam Nibbāna, tidak ada yang disebut 'diriku', 'tubuhku', yang dapat menyebabkan munculnya kotoran. Karena itu disebut Animitta Nibbāna.

(3) Ciri ketiga adalah bahwa Nibbāna adalah hampa dari kemelekatan, taṇhā. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Nibbāna tidak memiliki apa pun untuk dilekati. Nibbāna tidak untuk dilekati. Karena itu disebut Appaṇihita Nibbāna.

Dengan demikian, terdapat tiga jenis Nibbāna menurut ciri-cirinya.

Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha ini secara singkat disebut Kebenaran Tentang Lenyapnya. Kebenaraan Tentang Lenyapnya ini adalah unsur yang tidak berkondisi (Asaṅkhata) (tidak dikondisikan oleh faktor apa pun). Oleh karena itu, Kebenaran Tentang Lenyapnya ini, Yang Tak Berkondisi, Kenyataan Tertinggi Nibbāna, disebut Appaccaya-Dhamma, fenomena tanpa sebab, atau Asaṅkhata-

Dhamma, fenomena tanpa kondisi, dalam Dhammasaṅganī.

Kebenaran Mulia Tentang Jalan

Meskipun Nibbāna adalah tanpa penyebab, tidak berkondisi oleh sebab apa pun dan selalu ada, adalah tidak mungkin mencapai kedamaian tanpa suatu sebab. Kedamaian hanya dapat dicapai melalui suatu penyebab. Penyebab itu bukan lain adalah praktik mulia. Oleh karena itu praktik mulia yang mengarah menuju Nibbāna, Lenyapnya Penderitaan, disebut Dukkha Nirodhagāmini Paṭipadā, Praktik yang mengarah menuju Lenyapnya Penderitaan.

Jalan Tengah (Majjhima Paṭipadā)

Hidup dengan menikmati kenikmatan indria dalam dunia ini memenuhi tuntutan kemelekatan bukanlah jalan menuju tercapainya Nibbāna, Lenyapnya Penderitaan, melainkan hanyalah praktik rendah yang disebut kāmasukhallikānuyoga. Usaha untuk membuat seseorang menderita karena tubuhnya terbakar oleh api, oleh sinar matahari, dengan mengacungkan tangan terus-menerus, dengan pandangan untuk mencegah munculnya kotoran batin tidak akan membentuk jalan menuju Nibbāna, Lenyapnya Penderitaan. Ini adalah praktik rendah yang lain yang disebut attakilamathānuyoga. Menghindari kenikmatan indria di satu sisi dan penyiksaan diri di sisi lainnya, hanya mengikuti Jalan Tengah yang tidak terlalu menyenangkan dan juga tidak terlalu menyulitkan bagaikan dawai kecapi yang tidak terlalu tegang dan juga tidak terlalu kendur adalah praktik yang pasti mengarah menuju Nibbāna. Praktik ini, yang tidak mudah juga tidak sulit, disebut Majjhima Paṭipadā, Jalan Tengah.

Jalan Tengah ini disebut Jalan (Magga), Jalan menuju Nibbāna. Pandangan salah, dan lain-lain yang tidak baik disebut duggati magga atau micchā magga karena mengarah menuju empat alam sengsara (apāya). Pandangan benar, dan lain-lain yang baik disebut sugati magga atau samma magga karena mengarah menuju Nibbāna. Komentar Sacca Vibhaṅga menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti pandangan benar, dan seterusnya, yang merupakan Jalan Kesadaran disebut Magga karena dijalani oleh mereka yang bercita-

cita mencapai Nibbāna; karena faktor-faktor ini mengarah menuju Nibbāna; dan karena mereka menemukan jalan menuju Nibbāna setelah melenyapkan kotoran batin.

Sang Jalan tidak terdiri hanya satu faktor; tetapi terdiri dari delapan faktor, yang akan dijelaskan berikut ini; karena itu disebut Aṭṭhaṅgika Magga, Jalan Berfaktor Delapan, yaitu:

(1) Sammā Diṭṭhi: Pandangan Benar (Pengetahuan Atas Kebenaran Tentang Dukkha, Pengetahuan Atas Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha, Pengetahuan Atas Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha, dan Pengetahuan Atas Kebenaran Tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha).

(2) Sammā Saṅkappa: Pemikiran Benar (tiga jenis pemikiran, yaitu, pemikiran membebaskan diri dari kotoran indria (kilesa-kāma) dan objek-objek indria (vatthu-kāma) seperti yang telah dijelaskan pada bagian Nekkhama Pāramī, Kesempurnaan Melepaskan Keduniawian; pemikiran membebaskan diri dari niat menghancurkan makhluk lain; dan pemikiran membebaskan diri dari niat menyakiti makhluk lain).

(3) Sammā Vacā: Perkataan Benar (pengendalian terhadap empat ucapan buruk).

(4) Samma Kammanta: Perbuatan Benar (pengendalian terhadap tiga perbuatan buruk).

(5) Sammā Ājiva: Penghidupan Benar (penghidupan yang bebas dari tujuh hal buruk).

(6) Sammā Vāyāma: Usaha Benar (usaha yang tidak memunculkan kejahatan yang belum muncul, usaha untuk melenyapkan kejahatan yang telah muncul, usaha yang memunculkan kebaikan yang belum muncul dan, usaha untuk mengembangkan kebaikan yang telah muncul).

(7) Sammā Sati: Perhatian Benar (perhatian yang menyadari jasmani,

perasaan, kesadaran dan rintangan batin, dan sebagainya).

(8) Sammā Samādhi: Pemusatan Benar (Jhāna Pertama, Jhāna Kedua, Jhāna Ketiga, dan Jhāna Keempat).

Delapan faktor ini tidak muncul bersamaan dalam wilayah duniawi; namun muncul dalam kombinasi satu dengan yang lain sejauh mungkin. Akan tetapi saat tiba di wilayah spiritual, seluruh delapan ini muncul bersamaan. Hanya delapan unsur yang muncul bersamaan pada saat mencapai Jalan Lokuttara secara keseluruhan disebut Kebenaran Mulia Jalan. Dengan demikian, Kebenaran Mulia Jalan yang menuju Lenyapnya Penderitaan maksudnya adalah kelompok delapan faktor yang dimulai dari Pandangan Benar, dan seterusnya yang muncul seluruhnya dalam waktu yang bersamaan. Jalan yang bersama-sama dengan Buah dan Nibbāna dalam sekelompok fenomena Lokuttara (Magga-Phala Nibbāna) berarti seluruh delapan faktor yang membentuk Kebenaran Mulia Jalan.

Kebenaran dari Belajar (Pariyatti Sacca) dan Kebenaran dari Praktik (Paṭipatti Sacca)

Kebenaran yang telah kita bahas sejauh ini adalah yang dipelajari dari kitab-kitab (pariyatti sacca). Tetapi yang sebenarnya dianggap sebagai Kesempurnaan Kejujuran adalah kebenaran praktik (paṭipatti sacca) yang dipenuhi oleh para mulia seperti para Bodhisatta dan lain-lain. Kebenaran praktik artinya kejujuran dalam berbicara atau mengatakan kebenaran (vaci sacca). Pelaksanaan praktik demikian dalam diri seseorang adalah pemenuhan Kesempurnaan Kejujuran. Adalah kebenaran ucapan yang dipenuhi oleh para Bodhisatta dan para mulia lainnya. Kebenaran ucapan ini terdiri dari tiga jenis:

(1) Saddahāpana sacca, kebenaran ucapan yang diucapkan sehingga dipercaya oleh orang lain.
(2) Icchāpūraṇa sacca, kebenaran ucapan yang diucapkan sehingga keinginan terpenuhi.
(3) Musāviramaṇa sacca, kebenaran ucapan yang diucapkan sehingga kebohongan dapat dihindari.

(1) Saddahāpana sacca

Dari ketiga kebenaran ini, cara para Bodhisatta memenuhi saddahāpana sacca disebutkan dalam Bhisa Jātaka dari Pakiṇṇaka Nipāta. Kisah lengkap Bhisa Jātaka dapat dibaca dalam Kitab Jātaka. Kisah singkatnya adalah sebagai berikut.

Kisah Singkat Bhisa Jātaka

Pada suatu masa, seorang pemuda brāhmana, bernama Mahākañcana, yang lahir di Kota Bārāṇasī, pergi melepaskan keduniawian dan masuk ke hutan disertai sepuluh orang, di antaranya adalah adik laki-lakinya, seorang adik perempuannya, seorang pelayan laki-laki, seorang pelayan perempuan, dan seorang teman. Mereka membangun tempat tinggal di suatu tempat di dekat kolam teratai dan hidup dengan mengumpulkan buah-buahan.

Awalnya mereka semuanya pergi mencari buah-buahan; saling berbicara satu sama lain seperti penduduk kota atau desa, tidak seperti penghuni hutan. Untuk menghentikan situasi yang tidak menyenangkan ini, Mahākañcana, saudara tua berkata, "Aku sendiri yang mencari buah-buahan. Kalian semua tetap di sini dan mempraktikkan Dhamma dalam damai." Kemudian saudara lainnya berkata, "Engkau adalah pemimpin kami. Tidak layak bagimu untuk mencari buah-buahan. Saudara perempuan dan pelayan perempuan juga tidak layak melakukan hal itu, karena mereka perempuan. Tetapi yang lainnya, delapan orang dari kami, akan melakukan hal itu bergantian." Hal ini disepakati oleh semua orang dan delapan orang itu mengumpulkan buah-buahan untuk makan mereka semua.

Seiring berjalannya waktu, mereka merasa sangat puas sehingga mereka tidak peduli lagi dengan buah-buahan dan memetik tunas teratai dari kolam di dekat sana dan membaginya di antara mereka. Orang yang bertugas akan membawa tunas teratai ke dalam gubuk beratap daun dan membaginya dalam delapan porsi. Saudara tertua mengambil porsi pertama dan, setelah memukul genderang batu, kembali ke tempatnya untuk makan dengan damai dan melanjutkan

latihannya. Ketika saudara berikutnya mendengar suara genderang batu, ia akan mengambil bagiannya dan memukul genderang batu. Demikianlah mereka mengambil bagian mereka satu demi satu bergantian, kemudian kembali ke tempat mereka masing-masing dan makan, kemudian melanjutkan latihan. Dengan demikian, mereka tidak pernah saling bertemu jika tidak ada alasan khusus.

Latihan mereka yang sangat keras menyebabkan alam Dewa Sakka berguncang, raja para dewa merenungkan alasannya dan mengetahui. Ia menjadi ragu apakah orang-orang ini benar-benar telah lepas dari kemelekatan akan kenikmatan indria atau tidak. Untuk menyelidiki, ia menyembunyikan jatah makanan si kakak tertua dengan kekuatan gaibnya selama tiga hari berturut-turut.

Ketika kakak tertua pergi mengambil jatah makanannya pada hari pertama, ia tidak melihatnya dan berpikir bahwa mereka lupa menyiapkan makanannya; kemudian ia kembali ke tempatnya untuk melanjutkan meditasi tanpa berkata apa-apa. Pada hari kedua juga ia tidak melihat makanannya; berpikir bahwa jatah makanannya sengaja tidak disediakan sebagai hukuman karena suatu kesalahpahaman bahwa ia melakukan kesalahan, ia tetap diam seperti pada hari pertama. Pada hari ketiga, ketika ia tidak melihat jatah makanannya, ia berpikir bahwa ia harus meminta maaf jika ia telah melakukan kesalahan, maka malam harinya ia memanggil semua orang dengan memukul genderang batu, ia berkata, "Mengapa kalian tidak menyiapkan jatah makanan untukku? Bicaralah jika aku melakukan kesalahan; aku akan meminta maaf." Kemudian adik pertamanya berdiri dan setelah memberi hormat kepada kakaknya ia berkata, "Tuan, izinkan aku untuk berbicara secara pribadi." Setelah mendapat izin, ia bersumpah dengan mengatakan:

"Tuan, jika aku telah mencuri makananmu, semoga aku memiliki banyak kuda, sapi, perak, emas, dan istri yang cantik di tempat ini juga dan tinggal bersama keluargaku (menikmati kehidupan duniawi)."

(Sumpah ini menyatakan bahwa semakin banyak objek keinginan yang memberikan kenikmatan yang kita miliki, semakin kita

akan menderita dan tertekan ketika kita kehilangan objek-objek tersebut. Sumpah ini dinyatakan untuk meremehkan objek-objek keinginan.)

Sang kakak tertua berkata, “Engkau telah mengambil sumpah yang sangat berat. Aku percaya engkau tidak mengambil makananku. Pergilah dan duduk di tempatmu.” Yang lainnya, menutup telinga mereka dan berkata, “Kakak, mohon jangan berkata seperti itu. Kata-katamu sungguh serius dan mengerikan.” (Mereka menutup telinga mereka karena sebagai meditator mereka menganggap kenikmatan indria itu sangat menjijikkan; kenikmatan indria begitu menakutkan bagi mereka sehingga mereka tidak tahan bahkan hanya sekadar mendengarkan hal-hal yang berhubungan dengan kenikmatan indria.) Kemudian saudara kedua berkata:

“Tuan, jika aku mencuri tunas terataimu, semoga aku menjadi seseorang yang memakai hiasan bunga-bungaan, menggunakan pasta kayu cendana dari Negeri Kāsi, memiliki banyak anak dan sangat melekat pada kenikmatan indria.” (Demikianlah, delapan orang itu bersumpah.)

Dalam kisah Jātaka ini, si Petapa Mahākañcana, pemimpin kelompok, adalah Bodhisatta dan yang lainnya adalah yang kelak menjadi Siswa Besar yang memiliki keunggulan. Oleh karena itu, setelah mencapai kematangan spiritual, mereka benar-benar tidak menyukai kenikmatan indria. Masing-masing dari mereka sangat tegas dalam mengambil sumpah yang sangat menakutkan untuk meyakinkan yang lain. Karena sumpah adalah berdasarkan kebenaran, hal itu sama dengan ucapan kebenaran (vacī sacca) yang dipenuhi oleh para Bodhisatta. Dalam sumpah mereka, hal yang penting adalah “Kami tidak mencuri tunas teratai bagianmu.” Karena itu adalah pernyataan yang benar, sama artinya dengan perkataan benar. Kata-kata seperti “Semoga aku memiliki ini atau itu” (Yang artinya adalah “Semoga aku mengalami ini atau itu”) diucapkan sebagai hukuman dalam sumpah yang bertujuan agar pihak lainnya percaya kepadanya. Demikianlah, kebenaran ini disebut saddahāpana sacca. Sumpah yang diucapkan sejak masa raja-raja Mahāsammata hingga ke pemerintahan sekarang semuanya

adalah saddahāpana sacca.

Melakukan Sumpah Badaniah

Sebelum alat sumpah dilakukan secara tertulis sebagai naskah keramat, sumpah dilakukan secara verbal dan disebut "bersumpah." Sejak sumpah tertulis muncul, sumpah verbal digantikan dengan memegang tulisan keramat (atau meletakkannya di atas kepala seseorang); demikianlah mengambil sumpah dengan memegang naskah keramat menjadi kebiasaan. Hanya bentuk sumpah bagi diri sendiri, apakah dilakukan secara verbal atau dengan memegang naskah keramat, untuk meyakinkan orang lain, "Apa yang kukatakan adalah kebenaran! jika tidak, biarlah kemalangan menimpaku," dan seterusnya, itu disebut saddahāpana sacca.

Kutukan

Ucapan yang tidak berdasarkan kebenaran, namun hanya mengirimkan kehancuran orang lain, itu bukanlah sumpah, melainkan hanya sekadar kutukan. Sebuah contoh dapat dilihat dari kisah berikut ini.

Kisah Dua Petapa

Pada masa lampau, ketika Raja Brahmadatta memerintah Kota Bārānasī, seorang petapa bernama Devīla, menetap di Himalaya; pada kunjungannya ke Bārānasī untuk mendapatkan asam dan garam, ia menetap di sebuah gubuk pembuat tembikar di dekat kota atas izin pemiliknya. Kemudian seorang petapa lain bernama Nārada datang untuk tujuan yang sama dan menetap di tempat yang sama. Pada malam harinya menjelang waktu tidur, si pendatang baru memerhatikan tempat tidur Devīla juga pintu masuk ke gubuk dan pergi ke tempat tidurnya. Tetapi, setelah berbaring, Devīla pindah ke pintu masuk dan tidur menghalangi jalan ke pintu.

Ketika Nārada keluar di tengah malam, ia kebetulan menginjak rambut Devīla. Kemudian Devīla berkata, "Siapa yang menginjak rambutku?" Nārada menjawab dengan lembut, "Tuan, aku yang

menginjak, karena aku tidak tahu engkau tidur di sini. Mohon maafkan aku." Ia pun pergi keluar; Devīla menggerutu.

Agar Nārada tidak melakukan hal yang sama lagi saat ia kembali, Devīla membalik posisi berbaringnya, dan tidur. Ketika Nārada kembali, ia berpikir, "Ketika aku keluar, aku tidak sengaja menginjak rambutnya karena aku tidak tahu di mana letak kepalanya; aku harus melewati jalan lainnya." Dan ia tidak sengaja menginjak lehernya. Devīla bertanya, "Siapa yang menginjak leherku?" "Ini aku, Tuan" jawab Nārada. "Engkau petapa jahat!" Devīla berkata, "Pertama engkau menginjak rambutku. Dan kali ini, engkau melakukan hal yang sama, tetapi di leherku. Aku akan mengutuk engkau." "Tuan, aku tidak bersalah," tukas Nārada. "Pertama kali aku salah karena tidak mengetahui posisi tidurmu. Sekarang aku lewat bagian kakimu agar tidak melakukan kesalahan lagi. Mohon maafkan aku," Nārada meminta maaf.

"O Petapa jahat, aku akan mengutuk engkau!" ancam Devīla. Meskipun Nārada memohon, Devīla tetap mengucapkan kutukan, "Besok pagi, segera setelah matahari terbit, semoga kepalamu pecah menjadi tujuh keping!" "Meskipun aku telah meminta maaf, engkau tetap mengutukku," Nārada berkata, "semoga kepala yang bersalah pecah menjadi tujuh keping." Demikianlah Nārada membalas kutukan Devīla. (Tidak seperti kutukan Devīla, kutukan Nārada adalah bebas dari kemarahan dan kehendak untuk mencelakainya. Ia sangat sakti sehingga dapat melihat hingga delapan puluh kappa—empat puluh kappa pada masa lalu dan empat puluh kappa pada masa depan.) Ketika ia melihat masa depan Devīla, ia mengetahui bahwa Devīla akan hancur. Karena itu berkat welas asihnya kepada Devīla, dengan kekuatan gaibnya ia mencegah matahari terbit.

Ketika matahari tidak terbit sesuai waktunya, orang-orang berbondong-bondong pergi ke istana dan berseru, "O Raja, matahari tidak terbit saat engkau memerintah kami. Mohon perbaiki perbuatanmu sehingga matahari muncul kembali." Raja merenungkan perbuatan-perbuatannya dan tidak melihat ada yang salah. Ia berpikir bahwa pasti ada alasan yang ganjil, mungkin

berupa pertengkaran antara para petapa di negerinya. Dalam penyelidikannya, ia mengetahui pertengkaran antara dua petapa. Sang raja kemudian mendatangi kedua petapa itu. Atas perintah Nārada, ia meletakkan segumpal tanah di atas kepala Devīla dan menenggelamkannya ke dalam kolam dengan paksa. Ketika Nārada menarik kembali kekuatan gaibnya, segera matahari terbit dan segumpal tanah itu pecah menjadi tujuh keping. Devīla kemudian pindah ke tempat lain di dalam air dan keluar dengan selamat. (Komentar Dhammapada, I. Yamaka Vagga, 3. Tissa Vatthu.)

Kutukan Devīla dalam kisah ini, "Besok pagi, segera setelah matahari terbit, semoga kepalamu pecah menjadi tujuh keping!" adalah diucapkan dengan kemarahan yang ditujukan kepada Nārada. Dengan demikian, itu bukanlah sumpah, namun hanya sebuah kutukan.

Seperti halnya kutukan dalam kisah ini, juga ada kutukan yang tercatat dalam prasasti Myanmar zaman dulu. Misalnya, prasasti Pagoda Nadaungtat tertanggal 537 (Era Myanmar) di sebelah selatan Pagoda Cūlāmuni di Bagan, yang di bagian akhir tertulis, "Ia yang menghancurkan karya kebajikanku, semoga tujuh generasi keturunannya juga hancur. Semoga ia menderita di Neraka Avīcī dan semoga ia tidak terbebaskan namun menjadi berakar di sana bahkan ketika para Buddha dalam beberapa kappa datang dan berusaha untuk menyelamatkannya." Kutukan demikian bukanlah suatu hal yang dilakukan oleh para Bodhisatta. Sesungguhnya, itu hanyalah ucapan jahat yang disebut 'kata-kata kasar' (pharusa-vācā). Dengan kata lain, itu adalah kata-kata kasar yang diucapkan oleh orang-orang rendah.

Saddahāpana sacca harus dipahami tidak saja dari Bhisa Jātaka, tetapi juga dari kisah Sutasoma dari Asiti Nipāta, Jātaka. Ringkasan kisahnya adalah sebagai berikut.

Kanibal Porisada, yang dulunya adalah Raja Bārānasī, sekarang menetap di dalam hutan, bersumpah untuk memandikan batang pohon banyan dengan darah yang berasal dari seratus satu raja jika kakinya yang tertusuk duri akasia sembuh dalam tujuh hari.

Kakinya sembuh dan ia berhasil menangkap seratus pangeran. Atas perintah dewa pohon agar jumlah raja yang ditangkap menjadi lengkap, ia harus menangkap Raja Sutasoma dari Kuru. Ia berhasil melakukannya saat Sutasoma sedang dalam perjalanan pulang dari Taman Migājina dan memanggulnya di bahunya. Kemudian Sutasoma berkata, "Aku harus pulang sebentar. Karena sewaktu dalam perjalanan ke Taman Migājina aku bertemu seorang brahmana bernama Nanda, yang menawarkan untuk mengajariku empat syair yang bernilai empat ratus keping uang. Aku berjanji untuk memelajarinya dalam perjalanan kembali dari taman dan memintanya untuk menunggu. Izinkan aku pergi dan memelajari syair tersebut dan menepati janjiku. Setelah itu aku akan kembali kepadamu."

"Sepertinya engkau mengatakan setelah bebas dari tangan kematian, 'Aku akan kembali ke kematian,'" jawab si kanibal, "aku tidak percaya kepadamu!"

Kemudian Sutasoma berkata, "Teman Porisāda, di dunia ini, kematian setelah menjalani hidup penuh kebajikan adalah lebih baik daripada panjang umur dengan melakukan kejahatan karena hanya akan dicela oleh orang lain. Kata-kata tidak benar yang diucapkan tidak dapat melindungi seseorang dari kelahiran kembali di alam sengsara setelah kematiannya. Teman Porisāda, sebaiknya engkau percaya jika seseorang mengatakan, 'Angin kencang meniup gunung karang ke langit', atau 'Matahari dan bulan jatuh ke bumi', atau 'Semua sungai mengalir ke hulu', tetapi jangan engkau percaya jika seseorang mengatakan, 'Sutasoma berbohong'. Teman Porisāda, jika seseorang mengatakan 'Langit telah pecah', atau 'Samudra telah kering', atau 'Gunung Meru telah lenyap tanpa bekas', engkau boleh mempercayainya. Tetapi jangan engkau percaya jika seseorang mengatakan 'Sutasoma berbohong'." Tetapi Porisāda masih belum yakin sepenuhnya.

Karena Porisāda masih belum mau mengubah pikirannya, Mahāsutasoma berpikir, "Porisāda ini masih tidak mempercayaiku. Aku akan membuatnya percaya dengan bersumpah." Maka ia berkata, "Teman Porisāda, turunkan aku dari bahumu. Aku akan

meyakinkan engkau dengan bersumpah." Porisāda kemudian menurunkannya dari bahunya. "Teman Porisāda, aku akan memegang pedang dan tombak dan bersumpah. Aku akan meninggalkanmu sebentar dan akan memenuhi janjiku kepada Brahmana Nanda untuk memelajari syair darinya di kota. Kemudian aku akan kembali kepadamu dan menepati janjiku. Jika aku tidak mengatakan yang sebenarnya, semoga aku tidak terlahir kembali dalam keluarga kerajaan yang terlindung oleh senjata seperti pedang dan tombak ini."

Kemudian Porisāda berpikir, "Raja Sutasoma ini telah melakukan sumpah yang tidak berani dilakukan oleh raja-raja biasa. Tidak peduli ia akan datang kembali atau tidak, aku juga seorang raja. Jika ia tidak kembali, aku akan mengambil darah dari lenganku sebagai pengorbanan kepada dewa pohon banyan." Dengan pikiran demikian Porisāda melepaskan Bodhisatta Sutasoma.

Ucapan kebenaran Raja Mahāsutasoma yang diucapkan untuk meyakinkan Porisāda juga disebut saddahāpana sacca. Ini adalah jenis Kesempurnaan Kejujuran yang harus dipenuhi oleh para Bodhisatta.

(2) Icchāpūraṇa sacca

Ucapan kebenaran kedua yang diucapkan untuk memenuhi keinginan seseorang dapat dibaca dari kisah Suvannasāma, kisah ketiga dari Mahānipāta, Jātaka, juga dari kisah-kisah lainnya.

Dalam Suvaṇṇasāma Jātaka, Bodhisatta Suvaṇṇasāma yang sedang merawat kedua orangtuanya yang buta pergi mengambil air dari sungai. Raja Pīḷiyakkha yang sedang berburu melihatnya dan menembaknya dengan sebatang anak panah karena keliru menganggapnya sebagai makhluk gaib. Karena pengaruh racun yang terdapat pada anak panah tersebut, Bodhisatta menjadi tidak sadarkan diri. Raja Pīḷiyakkha membawa ayah dan ibu Bodhisatta ke tempat di mana Bodhisatta terbaring. Sesampainya di tempat itu, sang ayah, Dukūla, duduk dan mengangkat kepalanya sedangkan sang ibu duduk dan mengangkat kakinya ke atas pangkuannya

dan menangis. Mereka meraba tubuh putra mereka dan merasakan panas tubuh di dadanya, sang ibu berpikir, “Putraku belum mati. Ia hanya tidak sadarkan diri karena racun. Aku akan melenyapkan racun tersebut dengan kata-kata kebenaranku.” Demikianlah, ia mengucapkan kata-kata kebenaran yang terdiri dari tujuh pokok.

(1) Putraku Sāma dulu selalu mempraktikkan kebajikan (Dhammacāri). Jika ini benar, semoga racun yang menyerang putraku lenyap.
(2) Putraku Sāma dulu selalu menjalani praktik mulia. Jika ini benar, semoga racun yang menyerang putraku lenyap.
(3) Putraku Sāma dulu selalu berbicara hanya yang benar. Jika ini benar, semoga racun yang menyerang putraku lenyap.
(4) Putraku Sāma telah merawat orangtuanya. Jika ini benar, semoga racun yang menyerang putraku lenyap.
(5) Putraku Sāma dulu selalu bersikap hormat kepada mereka yang lebih tua dalam keluarga. Jika ini benar, semoga racun yang menyerang putraku lenyap.
(6) Aku menyayangi putraku Sāma melebihi diriku sendiri. Jika ini benar, semoga racun yang menyerang putraku lenyap.
(7) Semoga racun dalam tubuhku Sāma-ku lenyap berkat kebajikan yang telah dilakukan oleh ayahnya dan diriku.

Kemudian Suvaṇṇa Sāma yang sedang berbaring di satu sisi, membalikkan badannya ke sisi lainnya.

Sang ayah juga berpikir, “Putraku masih hidup; aku juga akan mengucapkan kata-kata kebenaran,” ia mengucapkan kata-kata kebenaran yang terdiri dari tujuh pokok seperti yang diucapkan oleh sang ibu. Kemudian Bodhisatta membalikkan badannya kembali.

Pada saat itu, dewi bernama Bahusundarī, yang pernah menjadi ibu Suvaṇṇasāma selama tujuh kehidupan dan yang sekarang menetap di Bukit Gandhamādana, datang dari bukit ke tempat di mana Suvaṇṇasāma sedang berbaring dan mengucapkan kata-kata kebenarannya, “Aku telah lama menetap di Bukit Gandhamādana di Himalaya. Sepanjang hidupku tidak ada yang kucintai lebih dari Suvaṇṇasāma. Jika ini benar, semoga racun yang menyerang

Sāma-ku lenyap. Di tempat tinggalku di Bukit Gandhamādana, semua pohon-pohonnya adalah pohon-pohon harum. Jika ini benar, semoga racun yang menyerang Sāma-ku lenyap. Selagi ayah, ibu, dan dewi meratap demikian, Bodhisatta Suvaṇṇasāma yang masih muda dan tampan bangkit seketika.

Dalam kisah ini, kata-kata kebenaran yang diucapkan oleh sang ibu, Pārika, ayah, Dukūla dan Dewi Bahusundarī yang bertujuan agar keinginan mereka melenyapkan racun yang menyerang Suvaṇṇasāma dan menyembuhkannya telah terpenuhi dan karena itu disebut icchāpūraṇa vacīsacca.

Kisah Suppāraka

Icchāpūraṇa sacca juga terdapat dalam kisah Suppāraka dari Ekādasaka Nipāta, Jātaka. Kisahnya secara singkat adalah sebagai berikut:

Dalam hari-hari yang dilalui oleh Bodhisatta, bernama Suppāraka, yang sangat terpelajar, yang sedang menetap di kota pelabuhan Kurukaccha (Bharukaccha). Ia telah lama bekerja sebagai kapten sebuah kapal dan telah menjadi buta karena matanya terus-menerus terkena air laut. Karena itu ia pensiun. Akan tetapi, atas permohonan beberapa pedagang ia menahkodai sebuah kapal untuk berlayar. Setelah tujuh hari, karena badai yang tidak pada musimnya, kapal itu tidak dapat mempertahankan arahnya dan tersesat di lautan selama beberapa bulan. Kapal itu berlayar di lautan-lautan seperti (1) Kuhuramālisamudra, (2) Aggimālisamudra, (3) Dadhimālisamudra, (4) Kusamālisamudra, dan (5) Naḷamālisamudra, hingga nyaris mencapai lautan yang paling berbahaya, Balavāmukhasamudra. Pada saat itu Kapten Suppāraka berkata bahwa siapa pun yang sampai di lautan ini tidak dapat mundur lagi, dan akan tenggelam. Hal ini membuat semua pedagang menangis ketakutan.

Berpikir, “Aku akan menyelamatkan orang-orang ini dengan kata-kata kebenaran.” Bodhisatta mengucapkan pernyataan dengan khidmat, “Sejak aku dewasa, aku tidak pernah menyakiti seorang pun; aku tidak pernah mencuri milik orang lain, bahkan sehelai

rumput atau sepotong bambu; aku tidak pernah memiliki nafsu sekecil apa pun atas istri orang lain; aku tidak pernah berbohong; aku tidak pernah meminum minuman keras bahkan seujung helai rumput. Berkat kebenaran pernyataanku ini, semoga kapal ini pulang dengan selamat." Kemudian kapal yang telah berlayar tanpa arah selama empat bulan, kembali ke Kurukaccha bagaikan makhluk yang sangat kuat dan tiba di Pelabuhan Kurukaccha dalam satu hari berkat kata-kata kebenaran Bodhisatta.

Kata-kata kebenaran Suppāraka, sang bijaksana juga adalah Icchāpūraṇa sacca karena diucapkan agar keinginannya menyelamatkan nyawa banyak orang, terpenuhi.

Kisah Raja Sivi

Ini adalah kisah ketiga dari Vīsati Nipāta. Di Kota Ariṭṭhapura, Negeri Sivi, Bodhisatta, Raja Sivi, memberikan enam ratus ribu keping uang setiap hari sebagai derma. Meskipun demikian ia masih merasa tidak puas dan berpikir untuk memberikan bagian-bagian tubuhnya. Untuk memenuhi keinginan sang raja, Sakka turun dalam samaran seorang brahmana buta dan menghadap raja sambil berkata, "O Tuanku, kedua matamu dapat melihat, tetapi mataku tidak. Jika engkau memberikan satu matamu, engkau masih dapat melihat dengan mata yang satu lagi dan aku juga dapat melihat dengan mata yang engkau berikan. Karena itu, mohon berikan aku satu matamu." Raja sangat gembira, karena seorang penerima telah mendatanginya di saat ia berniat memberi. Ia memanggil ahli bedahnya, Sīvika, dan memerintahkan, "Ambil satu mataku." Si ahli bedah, para menteri, dan para ratu semuanya berusaha membujuknya. Tetapi ia mempertahankan pendiriannya dan Sīvika tidak dapat melakukan apa-apa selain mengambil satu mata raja. Dengan satu matanya raja melihat mata yang telah dikeluarkan tersebut, raja dengan bahagia mengungkapkan cita-citanya untuk mencapai Pencerahan Sempurna (Sammāsambodhi) dan menyerahkan matanya itu kepada sang brahmana.

Ketika si brahmana, yang sebenarnya adalah Sakka, memasukkan mata itu ke dalam rongga matanya, ternyata pas seperti mata aslinya.

Raja Sivi, melihat hal ini, merasa gembira dan memerintahkan Sīvika, "Keluarkan mataku yang satu lagi." Tidak memedulikan protes dari para menteri, raja mengeluarkan matanya yang satu lagi dan menyerahkannya kepada si brahmana. Brahmana itu memasukkan mata itu ke dalam rongga matanya yang satu lagi yang pas seperti aslinya. Ia kemudian memberikan berkah kemudian lenyap kembali ke alamnya.

Karena Raja Sivi telah menjadi buta dan tidak layak untuk menjalani pemerintahan, ia pindah ke dekat sebuah kolam di taman kerajaan, dan di sana ia merenungkan tindakan kedermawanannya. Sakka mendatanginya dan berjalan mondar-mandir di dekat sana sehingga raja dapat mendengar suara langkah kakinya. Ketika raja mendengarnya, ia bertanya siapa itu. Sakka menjawab, "Aku adalah Sakka. Mintalah apa pun yang engkau inginkan." "Aku memiliki banyak kekayaan seperti permata, emas, dan perak. Aku hanya ingin mati. Kedua mataku sudah tidak ada lagi," jawab Raja. "O Raja, engkau mengatakan bahwa engkau menginginkan kematian. Apakah engkau benar-benar ingin mati? Atau apakah engkau berkata begitu karena engkau telah menjadi buta?" Ketika raja menjawab bahwa ia menginginkannya karena ia buta, Sakka berkata, "O Raja, aku tidak mampu membuatmu dapat melihat kembali. Engkau hanya dapat melihat melalui kekuatan kejujuranmu. Ucapkanlah pernyataan kebenaran dengan khidmat." Raja kemudian mengucapkan, "Aku memuja orang-orang yang mendatangiku untuk menerima persembahan dan aku juga memuja mereka yang benar-benar meminta apa yang mereka perlukan. Berkat kesungguhan ucapan kebenaran ini semoga penglihatanku pulih." Segera setelah ia mengucapkan kata-kata itu, mata pertama muncul. Kemudian ia mengucapkan pernyataan kebenaran lainnya:

"Ketika si brahmana buta mendatangiku untuk meminta satu mataku, aku memberikan kedua mataku. Dalam melakukan hal itu, batinku dipenuhi kegembiraan. Berkat kesungguhan ucapan kebenaran ini, semoga mataku yang satu lagi pulih."

Demikianlah, ia mendapatkan mata keduanya. Kedua mata ini bukanlah mata yang sama dengan mata yang ia miliki saat ia lahir;

juga bukan mata-dewa. Sesungguhnya, kedua mata itu muncul berkat kekuatan ucapan Kesempurnaan Kejujuran.

Ucapan kebenaran Raja Sivi ini juga merupakan icchāpūraṇa sacca karena diucapkan dengan tujuan agar keinginannya unyuk memulihkan penglihatannya terpenuhi.

Dalam kisah Maccha dari Varaṇa Vagga, Ekaka Nipāta, Bodhisatta, yang terlahir sebagai seekor ikan, mengucapkan pernyataan kebenaran karena air di dalam kolam kering sebagai akibat dari kemarau dan ikan-ikan dalam kolam tersebut dimangsa oleh burung-burung gagak. Ia menyatakan dengan khidmat, "Meskipun aku terlahir sebagai seekor ikan yang hidupnya saling bergantung satu sama lain. Namun aku belum pernah memangsa bahkan seekor ikan yang besarnya seukuran sebutir beras. Berkat kesungguhan pernyataan ini, semoga turun hujan lebat." Segera setelah ia mengucapkan pernyataan itu, turunlah hujan lebat.

Kemudian dalam kisah Vaṭṭaka dari Kulāvaka Vagga, Ekaka Nipāta, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga burung puyuh. Ketika ia masih belum bisa terbang atau berjalan, terjadi kebakaran hutan dan kedua orangtuanya terbang menyelamatkan diri. "Di dunia ini, ada hal-hal seperti kebajikan dari kemurnian moralitas, kejujuran, dan welas asih. Aku tidak memiliki jalan lain kecuali sumpah kebenaran." Berpikir demikian, ia mengucapkan, "Aku memiliki sayap, tapi aku tidak dapat terbang. Aku memiliki kaki, tapi aku tidak dapat berjalan. Orangtuaku telah terbang menyelamatkan diri. O api hutan, mohon pergi melewati aku." Api hutan yang datang dalam jarak enam belas pai menjadi padam, meninggalkan si burung puyuh muda tanpa melukainya.

Sehubungan dengan hal ini, ada suatu hal yang perlu diklarifikasi. Dalam kisah Suvanasāma dan kisah lainnya, pernyataan kebenaran yang diucapkan adalah berdasarkan kebajikan dan karena itu keinginannya layak dipenuhi. Akan tetapi kata-kata kebenaran si burung puyuh muda tidak demikian. Ia hanya mengucapkan, "Aku memiliki sayap, tapi aku tidak dapat terbang. Aku memiliki kaki, tapi aku tidak dapat berjalan. Orangtuaku telah terbang menyelamatkan

diri." Pernyataan kebenarannya bukanlah berdasarkan atas kebajikan. Tetapi mengapa keinginannya terpenuhi?

Landasan dari sebuah pernyataan kebenaran adalah kejujuran apakah itu kebajikan atau bukan. Bahkan jika suatu ucapan berhubungan dengan kebajikan tetapi diucapkan tidak dengan jujur, itu bukanlah ucapan kebenaran; tidak memiliki kekuatan, juga tidak berbuah apa-apa. Kejujuran, yang merupakan ucapan yang jujur, memiliki kekuatan dan menghasilkan buah.

Karena jujur, ucapan Bodhisatta termasuk ucapan kejujuran dan berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan. Walaupun ucapan tersebut bukanlah ucapan kebajikan, tetapi juga bukan kejahatan. Bahkan jika suatu ucapan berhubungan dengan kejahatan, tetapi jika diucapkan dengan kejujuran, maka ucapan itu termasuk ucapan kejujuran dan dapat menghasilkan apa yang diinginkan. Hal ini dapat dibaca dari Kisah Kaṇha Dīpāyana, Dasaka Nipāta.

(Suatu ketika Bodhisatta Dīpāyana bersama seorang teman, setelah melepaskan semua kekayaan mereka, menjadi petapa di Himalaya. Ia kelak dikenal sebagai Kaṇha Dīpāyana. Untuk penjelasan yang lebih terperinci baca Kaṇha Dīpāyana Jātaka, No. 444). Suatu hari Kaṇha Dīpāyana dikunjungi oleh perumah tangga bernama Maṇḍavya, penyumbang tempat tinggalnya, bersama istri dan putranya, Yaññadatta. Sewaktu kedua orang tua itu sedang berbicara dengan guru mereka, Yaññadatta bermain-main gasing di ujung jalan setapak. Gasing itu menggelinding ke dalam lubang di tanah, yang merupakan sarang ular. Ketika anak itu memasukkan tangannya ke dalam lubang itu untuk mengambil gasingnya, ia dipatuk oleh ular dan terjatuh seketika karena bisa ular tersebut.

Mengetahui apa yang terjadi dengan anak mereka, mereka membawa anak itu dan meletakkannya di kaki Kaṇha Dīpāyana. Ketika kedua orang tua itu memohonnya untuk menyembuhkan anak mereka dari bisa patukan ular, ia berkata, "Aku tidak tahu obat untuk menyembuhkan bisa patukan ular. Tetapi aku akan mencoba menyembuhkannya dengan pernyataan kebenaran." Ia meletakkan tangannya di kepala si anak dan mengucapkan, "Karena lelah

terhadap kehidupan bermasyarakat, aku menjadi seorang petapa. Tetapi aku berbahagia dalam menjalani kehidupan sebagai petapa hanya selama tujuh hari. Sejak hari kedelapan sebagai petapa, aku tidak bahagia hingga hari ini selama lima puluh tahun. Aku dengan enggan bergulat dengan pengendalian diri. Berkat kekuatan dari ucapan kebenaran ini, semoga racun lenyap dan anak ini selamat." Kemudian racun yang ada di dada anak itu meresap ke dalam tanah.

Yaññadatta membuka matanya; melihat orangtuanya, ia memanggil sekali, "Ibu, Ayah," menggeliat dan jatuh tertidur kembali. Sang petapa berkata kepada sang ayah, "Aku telah melaksanakan bagianku. Engkau juga harus melaksanakan bagianmu." Kemudian sang ayah berkata, "Aku tidak senang ketika para petapa dan brahmana mengunjungiku. Tetapi aku tidak memperlihatkannya kepada orang lain. Aku menyembunyikan perasaanku. Saat aku memberi persembahan, aku melakukannya dengan enggan. Berkat kebenaran ucapan ini semoga racun lenyap dan putra kecilku, Yaññadatta, selamat." Racun yang menyerang di atas pinggang mengalir ke dalam tanah.

Anak itu duduk, tetapi ia masih belum bisa berdiri. Ketika sang ayah meminta sang ibu untuk melakukan hal yang sama, sang ibu berkata, "Aku akan menyatakan kebenaran. Tetapi aku tidak berani melakukannya di depanmu." Ketika sang ayah mendesak, ia terpaksa menurut dan berkata, "Aku membenci ular yang telah mematuk putraku. Aku membenci ayah anakku seperti aku membenci ular itu. Berkat kebenaran ucapan ini semoga racun lenyap sehingga putraku selamat." Kemudian semua sisa racun lenyap meresap ke dalam tanah; Yaññadatta berdiri dan kembali bermain gasing.

(Dasar dari kata-kata kebenaran si guru pertama dan kedua muridnya bukanlah hal yang baik yang sejak lama mereka rahasiakan sendiri. Sekarang mereka mengungkapkannya dengan tegas dan menyatakannya kebenaran. Berkat kekuatan kejujuran ini, keinginan mereka terpenuhi.)

Sehubungan dengan hal ini, akan muncul pertanyaan, "Jika ucapan kebenaran, apakah berdasarkan kebajikan atau bukan, dapat bermanfaat seperti telah dijelaskan, apakah hal yang demikian masih berlaku pada masa sekarang ini?"

Jawabannya adalah: dari tiga jenis kejujuran, musāviramaṇa sacca, menghindari kata-kata bohong atau berbicara jujur dalam hal apa pun, adalah suatu hal yang selalu dibicarakan oleh orang-orang mulia. Orang-orang pada masa lalu yang mulia yang telah mengucapkan kata-kata kebenaran seperti telah disebutkan dalam kitab-kitab memiliki mulut yang merupakan tempat kediaman kejujuran di mana musāviramaṇa sacca bertempat tinggal selamanya. "Tempat itu begitu murni dan mulia sehingga kejujuran yang keluar darinya mampu memenuhi keinginan. Pada masa lalu, ketika kejujuran masih subur dan bersinar, hal jahat seperti kebohongan akan dengan segera menghasilkan hukuman yang tidak diharapkan; demikian pula, kejujuran akan menghasilkan imbalan yang setimpal. Kebohongan yang segera menghasilkan hukuman pada masa itu dapat dibaca dalam kisah Cetiya dari Aṭṭhaka Nipāta. (Menurut kisah ini, Raja Cetiya dengan sengaja berbohong, mengatakan bahwa salah satu dari dua calon pendeta kerajaan lebih senior dari yang lainnya walaupun yang sebenarnya adalah sebaliknya; akibatnya ia ditelan bumi.)

Tetapi, masa sekarang, mengikuti pepatah, 'tanpa kebohongan, tiada obrolan', orang-orang sebagian besar mengucapkan kebohongan. Dengan demikian wilayah kebohongan telah tercipta dan kejujuran yang muncul dalam wilayah tersebut tidak menghasilkan manfaat seperti kisah-kisah di atas. Demikian pula, akibat kebohongan juga tidak terasa.

Kisah-kisah lain yang mengandung kebenaran yang berakibat adalah sebagai berikut ini.

Kisah Naḷapāna dari Ekaka Nipāta menceritakan tentang rumpun alang-alang yang berubah menjadi cerukan berkat kebenaran yang diperlihatkan oleh Bodhisatta, raja kera.

Kisah Sambulā dari Tiṁsa Nipāta menceritakan kisah lengkap mengenai kesembuhan Pangeran Sotthisena dari penyakit lepra berkat kata-kata kejujuran yang diucapkan oleh Pangeran Mahkota Sambulā.

Kisah Temiya dari Mahā Nipāta menceritakan kelahiran Bodhisatta, Pangeran Temiya, oleh Ratu Candā Devī ketika ia mengucapkan sumpah kebenaran setelah ia menjalani sīla.

Kisah Janaka dari Mahā Nipāta menceritakan tentang Pangeran Mahkota Pola Janaka yang melarikan diri dari belenggu rantai besi dan dari penjara berkat kata-kata kebenarannya.

Kisah Kaṭṭhavāhana dari Ekaka Nipāta menceritakan tentang kata-kata kebenaran yang diucapkan oleh seorang ibu, pemotong kayu bakar; untuk meyakinkan raja bahwa raja adalah ayah dari anak itu, ia melemparkan anak itu ke angkasa dan bersumpah, yang dengan sumpahnya itu, si anak tetap berada di angkasa dalam posisi duduk bersīla.

Kisah Māhamora dari Pakiṇṇaka Nipāta menceritakan tentang burung-burung yang melarikan diri dari sangkarnya masing-masing karena pernyataan kebenaran yang dinyatakan oleh seorang Pacceka Buddha, yang dulunya adalah seorang pemburu yang menangkap Bodhisatta, raja merak, di sebuah lapangan. Mendengar khotbah Dhamma dari Bodhisatta, ia mencapai Pencerahan Sempurna dan menjadi seorang Pacceka Buddha. (Atas nasihat Bodhisatta) ia mengucapkan kata-kata kebenaran sebagai berikut, "Aku sekarang telah terbebas dari belenggu kotoran batin. Semoga semua burung yang berada dalam sangkar di rumahku menjadi bebas seperti diriku." Kekuatan kata-kata kebenaran dalam kisah ini harus dapat dipahami.

Kekuatan Kejujuran Pada Masa Buddha

Pada suatu ketika pada masa Buddha, terjadi tiga bencana wabah penyakit, makhluk halus dan kelaparan yang melanda Kota Vesalī. Buddha pergi ke sana disertai para bhikkhu dan mengajarkan Yang

Mulia Ānanda bagaimana membacakan doa kebenaran. Yang Mulia Ānanda menghabiskan semalam suntuk mengitari tiga tembok kota sambil membacakan doa yang berkat kebenarannya tiga bencana tersebut lenyap.

Kisah ini diceritakan secara lengkap dalam Komentar Ratana Sutta. Doa kebenaran yang terdiri dari sejumlah bait syair membentuk sebuah paritta, 'perlindungan', yang disebut Ratana Sutta. Paritta ini dimulai dari kualitas-kualitas seorang Buddha, "Dalam dunia manusia, para dewa, nāga, dan garuda, terdapat berbagai permata; tetapi tidak ada yang menyamai Permata Buddha. Berkat kebenaran ini semoga semua makhluk bebas dari tiga bencana dan berbahagia." Dalam Ratana Sutta terdapat dua belas bait syair kebenaran yang mengungkapkan berbagai kualitas Tiga Permata—Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. (Bersama dengan tiga bait syair yang diucapkan oleh Sakka, seluruhnya menjadi lima belas bait syair kebenaran.) Sutta ini tercatat dalam Sidang Buddhis sebagai Sutta pertama dalam Cūḷā Vagga dari Sutta Nipāta dan sebagai Sutta keenam dari Khuddaka Pāṭha.

Aṅgulimala Sutta dalam Rājavagga dari Majjhima Paṇṇāsa mengandung kisah lain yang juga terjadi pada masa kehidupan Buddha. Sewaktu Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana, Sāvatthī, Yang Mulia Aṅgulimala melaporkan kepada Buddha tentang seorang perempuan yang sedang bersalin yang mengalami kesulitan dalam melahirkan bayinya. Atas instruksi dari Buddha, Yang Mulia Aṅgulimala mendatangi perempuan tersebut dan membantunya dengan kata-kata kebenaran. "Sejak hari aku menjadi seorang mulia," Yang Mulia Thera menyatakan, "aku tidak pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Berkat kebenaran ini semoga ibu dan anaknya selamat." Sang ibu kemudian dapat melahirkan anaknya tanpa kesulitan dan keduanya selamat.

Demikianlah, pada masa kehidupan Buddha juga, pernyataan kebenaran yang dilakukan dengan khidmat terbukti efektif dan bermanfaat.

Kekuatan Kejujuran Pada Masa Ajaran Buddha Berkembang di Sri Lanka

Ketika Buddhisme masuk ke Sri Lanka setelah Buddha Parinibbāna, ibu Thera Mahāmitta menderita penyakit kanker payudara. Sang ibu mengutus putrinya, seorang bhikkhunī, untuk meminta obat dari Thera. "Aku tidak mengetahui obat-obatan biasa," jawab Thera. "Aku akan memberitahukan obat dalam bentuk yang lain. 'Sejak aku ditahbiskan, aku tidak pernah melihat perempuan dengan tatapan bernafsu. Berkat pernyataan kebenaran ini, semoga ibuku sembuh; saat engkau kembali ke ibu, usaplah tubuhnya sambil mengulangi apa yang kukatakan tadi." Si adik kembali ke ibunya yang sedang sakit dan melakukan apa yang diinstruksikan. Segera setelah ia melakukan hal itu, penyakit kanker yang diderita ibunya lenyap bagaikan buih. Demikianlah yang disebutkan dalam bab analisis sīla dalam Visuddhimagga.

Kisah serupa diceritakan dalam Dvāra Kathā, Cittuppāda Kaṇḍa, dari Komentar Aṭṭhasālinī. Dalam menjelaskan kata Sampattavirati, disebutkan bahwa seorang perempuan yang sedang menderita suatu penyakit. Karena diberitahu oleh dokter bahwa diperlukan daging kelinci untuk menyembuhkan penyakitnya, kakaknya mengutus adiknya, Jaggana, untuk pergi ke ladang mencari kelinci. Melihat Jaggana, seekor kelinci lari ketakutan dan terjebak dalam kekusutan tanaman rambat. Kelinci itu berteriak. Jaggana bergegas datang dan menangkap kelinci tersebut. Tetapi ia berpikir, "Tidaklah benar membunuh makhluk kecil ini hanya untuk menyelamatkan nyawa ibuku," dan membebaskan kelinci tersebut dan pulang. "Apakah engkau berhasil menangkap kelinci?" tanya kakaknya. Ketika Jaggana memberitahukan apa yang telah ia lakukan, kakaknya memarahinya. Kemudian Jaggana mendekati ibunya dan sambil berdiri, ia mengucapkan, "Sejak aku lahir, aku tidak ingat pernah dengan sengaja membunuh satu pun makhluk hidup. Berkat kebenaran ini, semoga ibuku selamat dan bahagia." Pada saat itu juga, sang ibu sembuh dan berbahagia kembali.

Demikianlah harus diketahui bahwa icchāpūraṇa sacca dilakukan juga setelah Buddha Parinibbāna.

(3) Musāviramaṇa Sacca

Kisah-kisah yang berhubungan dengan musāviramaṇa sacca terdapat dalam Vidhura Jātaka dari Mahānipāta dan kisah-kisah Jātaka lainnya. Berikut ini adalah ringkasan dari kisah Vidhura yang panjang.

Ketika Raja Korabya dan Puṇṇaka, sang raksasa, bermain dadu, mereka sepakat untuk bertaruh: jika raja kalah, Puṇṇaka boleh mengambil apa pun dari raja kecuali (1) diri raja, (2) permaisuri, dan (3) payung putih. Sebaliknya, jika Puṇṇaka kalah, raja akan mengambil darinya permata Manomaya dan kuda berdarah murni. Raja kalah dalam permainan itu dan Puṇṇaka meminta, "Aku menang, O Raja, serahkan taruhannya sesuai kesepakatan."

Karena memang raja telah kalah, ia tidak dapat menolak, dan mengizinkan Puṇṇaka mengambil apa pun yang ia inginkan. Puṇṇaka berkata bahwa ia ingin mengambil Vidhura, sang menteri. Raja memohon, "Menteri ini adalah bawahanku. Ia juga adalah pelindungku. Karena itu ia tidak dapat disamakan dengan harta lain seperti emas, perak, dan sebagainya. Ia dapat disamakan seperti nyawaku. Karena itu aku tidak dapat menyerahkannya."

Kemudian Puṇṇaka berkata, "Kita tidak akan mendapatkan kesepakatan jika kita memperdebatkan apakah ia milikmu atau bukan. Mari kita menemuinya dan menerima keputusannya." Raja setuju dan mereka pergi menemui menteri. Puṇṇaka berkata, "O Menteri, sebagai Menteri Kuru, engkau dipuji bahkan oleh para dewa karena kejujuran. Benarkah demikian? Apakah engkau pembantu Raja Korabya? Apakah engkau adalah seorang sanak saudara dari raja dan memiliki status yang sama? Atau apakah engkau adalah seorang sanak saudara dari raja tetapi memiliki status yang lebih tinggi? Apakah nama Vidhura memiliki makna (anvattha) atau tidak memiliki makna (ruḷhī)?"

(Maksud dari pertanyaan terakhir adalah: di dunia ini terdapat dua jenis nama. Pertama adalah ruḷhī, nama yang tidak sesuai dengan orangnya; hanya nama yang diberikan secara acak. Yang kedua

adalah anvatta, nama yang sesuai dengan orangnya. Misalnya, jika seseorang yang buruk rupa diberi nama Maung Hla (anak cantik), ini adalah nama ruḷhī karena nama itu tidak sesuai dengan orangnya. Jika seorang anak yang cantik diberi nama Maung Hla, itu adalah nama anvattha karena sesuai dengan rupa anak itu.

Ketika Puṇṇaka bertanya apakah nama Vidhura adalah ruḷhī atau anvattha, ia ingin membuktikan apakah sang menteri jujur atau tidak, karena nama Vidhura berarti orang baik yang melenyapkan kejahatan. Jika sang menteri bukan seorang yang jujur, maka namanya adalah nama ruḷhī, nama yang tidak memiliki makna tertentu. Jika ia adalah orang yang jujur, maka nama itu adalah nama anvattha, sebuah nama yang sesuai dengan sifatnya.

Kemudian sang menteri berpikir, "Aku dapat berkata bahwa aku adalah sanak saudara raja" atau "Aku memiliki status yang lebih tinggi" atau "Aku tidak ada hubungan apa pun dengan raja," tetapi di dunia ini, tidak ada perlindungan yang seperti kejujuran. Aku akan mengatakan apa yang benar." Maka ia berkata, "Teman, ada empat jenis pelayanan di dunia ini:

(1) pelayanan dari seseorang yang terlahir dari seorang budak perempuan,
(2) pelayanan dari seseorang yang dibeli dengan uang,
(3) pelayanan dari seseorang yang melayani dengan sukarela, dan
(4) pelayanan dari seorang tawanan perang.

dari empat jenis ini, aku adalah seorang pelayan yang melayani raja dengan sukarela." Demikianlah menteri menjawab dengan jujur.

Jawaban demikian yang disampaikan secara jujur tanpa tipuan adalah ucapan kebenaran tetapi bukan saddahāpana sacca karena ucapan tersebut bukan bertujuan untuk meyakinkan orang lain; juga bukan icchāpūraṇa sacca karena bukan bertujuan agar keinginannya terpenuhi. Ucapan itu hanya bertujuan untuk menghindari kebohongan dan oleh karena itu disebut musāviramaṇa sacca.

Demikian pula, dalam Suvaṇṇa Sāma Jātaka, ketika Raja Pīḷiyakkha bertanya kepada Suvaṇṇa Sāma "Dari suku apakah engkau? Anak siapakah engkau? Katakan padaku dari suku apa engkau dan ayahmu berasal," ia akan percaya jika Suvaṇṇa Sāma menjawab, "Aku adalah dewa," atau "nāga," atau "kinnara," atau "keluarga kerajaan," atau jawaban apa pun juga. Tetapi ia berpikir bahwa ia harus menjawab sejujurnya; maka ia menjawab dengan jujur, "Aku adalah putra seorang nelayan." Ucapan Suvaṇṇa Sāma mirip dengan ucapan Vidhura; bukan untuk meyakinkan orang lain; juga bukan bertujuan agar keinginannya terwujud. Sesungguhnya, ucapan itu adalah untuk menghindari kebohongan dan karena itu disebut musāviramaṇa sacca.

Juga dalam Bhūridatta Jātaka, ketika Brahmana Nesāda mendatangi Bodhisatta (nāga) yang sedang menjalani sīla, dan bertanya, "Siapakah engkau? Apakah engkau adalah dewa yang sakti? Atau apakah engkau nāga yang sakti?" "Orang ini akan memercayai aku," pikir raja nāga, "bahkan jika aku mengatakan bahwa aku adalah dewa, tetapi aku harus mengatakan sejujurnya." Dan Ia memberitahunya bahwa Ia adalah nāga yang sakti. Ucapan raja nāga ini, seperti halnya ucapan Vidhura, bukan untuk meyakinkan orang lain, juga bukan agar keinginannya tercapai, tetapi diucapkan untuk menghindari kebohongan dan untuk mengungkapkan kebenaran, ucapan itu adalah musāviramaṇa sacca.

Apa yang termasuk dalam yang keenam dari Sepuluh Kesempuranaan adalah musāviramaṇa sacca. Para Bodhisatta masa lampau selalu melatih ucapan jenis ini yang merupakan penghindaran terhadap kebohongan. Mereka memenuhi Kesempurnaan Kejujuran dengan mengucapkan kata-kata jujur dalam kehidupan demi kehidupan. Jika mereka hanya berdiam diri untuk menghindari kebohongan dan melaksanakan kejujuran, itu bukanlah ucapan kebenaran sejati (vacī sacca) karena tidak ada ucapan sama sekali. Itu hanyalah virati sacca, menghindari kebohongan.

Penggunaan Tiga Jenis Kebenaran Oleh Para Bodhisatta

Hanya jika situasi menuntut untuk meyakinkan orang lain, maka para

Bodhisatta menggunakan kebenaran jenis pertama, saddahāpana sacca; jika tidak, maka mereka tidak menggunakannya. Demikian pula, hanya jika merasa perlu agar keinginan mereka tercapai, maka mereka menggunakan kebenaran jenis kedua, icchāpūraṇa sacca; sehubungan dengan jenis ketiga, musāviramaṇa sacca, mereka selalu menggunakannya dalam semua kesempatan. Mengikuti teladan itu, mereka yang berbudi harus mengucapkan musāviramana sacca dan berusaha melatihnya.

Dua Jenis Kebenaran

Kebenaran yang dijelaskan di atas dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

(1) vacībhedasiddhi sacca (kebenaran yang menyelesaikan sesuatu saat seseorang mengucapkannya) dan
(2) pacchānurakkhaṇa sacca (kebenaran yang memerlukan susulan setelah seseorang berbicara).

Seperti telah disebutkan sebelumnya, saddahāpana sacca dari Bhisa Jātaka, icchāpūraṇa vacīsacca dari Suvaṇṇa Sāma, Suppāraka, Sivi, Maccha, Vaṭṭaka, Kaṇha Dīpāyana, Naḷapāna, Sambulā, Temiya, Janaka, Kaṭṭhavāhana dan Mahāmora Jātaka, dan Musāviramaṇa Sacca dari Vidhura, Suvaṇṇa Sāma dan Bhūridatta Jātaka membuahkan hasil segera setelah diucapkan. Tidak ada lagi yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, kebenaran demikian disebut vacībhedasiddhi sacca.

Kejujuran yang ditunjukkan oleh Raja Sutasoma kepada Porisāda dalam kisah Mahā Sutasoma Jātaka seperti yang telah dikisahkan di atas berbeda. Itu adalah saddahapana sacca yang diucapkan untuk meyakinkan Porisāda bahwa ia pasti kembali kepadanya. Janji ini akan dipenuhi saat sang raja kembali kepada si kanibal dan setelah itu baru kejujurannya berlaku. Untuk ini, ia harus melakukan perjanjian untuk menjamin kembalinya Bodhisatta. Oleh karena itu kejujuran Raja Sutasoma ini disebut pacchānurakkhaṇa sacca.

Dengan cara yang sama, kejujuran dipraktikkan oleh Raja Jayadisa

dalam Jayadisa Jātaka, Tiṁsa Nipāta, dan yang dipraktikkan oleh Pangeran Rāma dalam Dasaratha, keduanya adalah pacchānurakkhaṇa sacca.

Sehubungan dengan kejujuran Raja Jayadisa, berikut ini adalah kisahnya secara singkat. Sewaktu Raja Jayadisa dari Kota Uttara Pañcāla, Kerajaan Kapila sedang pergi ke taman berburu, dalam perjalanan itu ia bertemu dengan Brahmana Nanda yang baru pulang dari Takkasīla dan ingin membabarkan khotbah. Raja berjanji kepadanya untuk mendengarkan khotbahnya dalam perjalanan kembalinya dan kemudian ia masuk ke hutan.

Sesampainya di dalam hutan, raja dan para menterinya membagi kelompok-kelompok berburu di antara mereka, masing-masing mendapatkan wilayah berburu untuk menangkap rusa. Tetapi seekor rusa lolos dari wilayah raja dan raja harus memburunya dengan sekuat tenaganya. Setelah beberapa lama mengejar, ia berhasil menangkap rusa itu; ia memotongnya menjadi dua dan memikulnya di bahunya menggunakan pikulan. Setelah beristirahat sejenak di bawah pohon banyan, ia bangkit untuk melanjutkan perjalanannya. Pada saat itu seorang raksasa manusia yang sedang berada di pohon banyan itu mencegahnya pergi, ia berkata, “Sekarang engkau adalah mangsaku. Engkau tidak boleh pergi.” (Raksasa manusia bukanlah raksasa sesungguhnya. Sebenarnya, ia adalah kakak sang raja. Sewaktu masih bayi ia ditangkap oleh raksasa perempuan, tetapi raksasa itu tidak sampai hati untuk memakan bayi itu dan membesarkannya seperti anaknya sendiri. Karena itu ia memiliki tingkah laku batin dan jasmani bagaikan raksasa. Ketika ibu raksasanya meninggal, ia tinggal sendirian dan hidup seperti raksasa.)

Kemudian Raja Jayadisa berkata, “Aku berjanji kepada seorang brahmana yang baru pulang dari Takkasīla. Aku berjanji untuk mendengarkan khotbahnya, izinkan aku pergi dan mendengarkannya setelah itu aku akan kembali dan menepati janjiku.” Raksasa manusia itu membebaskannya setelah menerima jaminan dari sang raja. (Raksasa manusia dan raja adalah bersaudara. Karena hubungan darah mereka, yang tidak mereka

sadari, si raksasa memiliki rasa welas asih terhadap sang raja dan mengizinkannya pergi.) Raja pulang dan mendengarkan khotbah si brahmana dan akan kembali ke si raksasa manusia. Pada saat itu, putranya, Pangeran Alinasattu (Bodhisatta) memohon kepada raja agar ia diperbolehkan pergi mewakili ayahnya. Karena anaknya memaksa, ayahnya mengizinkannya pergi. Kata-kata raja, "Aku akan kembali," harus ditepati setelah diucapkan; karena itu disebut pacchānurakkaṇa sacca.

Berikut kisah Pangeran Rāma secara singkat. Setelah melahirkan putra tertua, Rāma, putra kedua, Lakkhaṇa, dan putri, Sitā Devī, Permaisuri Raja Dasaratha meninggal dunia. Raja mengangkat seorang ratu baru yang melahirkan Pangeran Bharata. Ratu baru ini berulang kali mendesak raja agar menyerahkan mahkota kepada putranya, Bharata. Raja memanggil dua orang putranya yang lebih tua dan berkata, "Aku mencemaskan kalian, karena kalian berada dalam bahaya karena ratu baru dan putranya, Bharata. Para ahli nujum memberitahuku bahwa aku hanya akan hidup selama dua belas tahun lagi. Jadi, kalian harus menetap di dalam hutan selama dua belas tahun dan setelah itu, kalian harus kembali untuk merebut tahta kerajaan."

Kemudian Pangeran Rāma berjanji untuk mematuhi ayahnya dan kedua bersaudara itu meninggalkan kota. Mereka diikuti oleh adiknya yang menolak berpisah dengan mereka. Walaupun para ahli nujum telah meramalkan, kenyataannya raja meninggal dunia setelah sembilan tahun karena mengkhawatirkan anak-anaknya. Kemudian para menteri yang tidak mendukung Bharata menjadi raja pergi mencari putra-putri istana tersebut. Mereka memberitahukan tentang kematian raja dan memohon agar mereka kembali ke kota dan memerintah rakyat. Tetapi Pangeran Rāma berkata, "Aku telah berjanji kepada ayahku untuk kembali hanya setelah dua belas tahun sesuai perintah ayahku. Jika aku kembali sekarang, aku tidak menepati janjiku kepada ayahku. Aku tidak akan melanggar janjiku. Oleh karena itu, ajaklah adikku, Pangeran Lakkhaṇa dan Sitā Devī, dan jadikan mereka pangeran dan putri mahkota dan kalian para menteri yang menjalani pemerintahan." Di sini Pangeran Rāma harus menunggu hingga akhir batas waktu agar apa yang

telah ia janjikan kepada ayahnya dapat ditepati. Ini juga adalah pacchānurakkhaṇa sacca.

Kebenaran Sehubungan Dengan Waktu

Untuk membedakan antara vacībhedasiddhi sacca dan pacchānurakkhaṇa sacca, ada empat jenis kebenaran menurut pengelompokan singkat:

(1) Kebenaran sehubungan dengan masa lalu saja.
(2) Kebenaran sehubungan dengan masa lalu dan masa sekarang.
(3) Kebenaran sehubungan dengan masa depan saja.
(4) Kebenaran yang tidak berhubungan dengan waktu tertentu.

Dari keempat ini, yang berhubungan dengan masa depan adalah pacchānurakkhaṇa sacca sedangkan tiga lainnya adalah vacībhedasiddha sacca.

Dari kebenaran dalam Suvaṇṇasāma Jātaka, kebenaran-kebenaran yang diucapkan oleh orangtua Bodhisatta berhubungan dengan masa lalu, karena mereka mengatakan, "Sāma dulu selalu mempraktikkan Dhamma, ia biasanya melatih praktik mulia; ia biasanya mengucapkan kebenaran; ia telah merawat orangtuanya, ia telah menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua."

Kebenaran yang diucapkan oleh orangtuanya, yaitu, "Kami mencintai Sāma lebih dari hidup kami sendiri," dan kebenaran yang diucapkan oleh Dewi Bahunsundarī, yaitu, "Tidak ada yang lebih kucintai daripada Sāma" adalah kebenaran yang tidak berhubungan dengan waktu tertentu.

Kumpulan icchāpūraṇa sacca dalam Suppāraka dan Sivi Jātaka berhubungan dengan masa lalu. Demikian pula yang terdapat dalam Dīpāyana dan Naḷapāna Jātaka juga berhubungan dengan masa lalu.

Dalam Vaṭṭaka Jātaka, ucapan, "Aku memiliki sayap, tetapi tidak bisa

terbang; aku memiliki kaki, tetapi tidak bisa berjalan," berhubungan dengan masa lalu dan masa sekarang.

Kebenaran yang menyatakan, "Tidak ada yang kucintai lebih dari engkau," dalam Sambulā Jātaka dan yang diucapkan oleh Ratu Candā Devī dalam Temiya Jātaka, tidak berhubungan dengan waktu tertentu.

Demikianlah, hubungan antara kebenaran dan waktunya masing-masing.

Kesempurnaan Kejujuran Tertinggi

Sehubungan dengan Kesempurnaan Kejujuran, Komentar Aṭṭhasālinī dan Komentar Buddhavaṁsa menjelaskan bahwa Kesempurnaan Kejujuran Raja Mahāsutasoma adalah Kesempurnaan tertinggi karena, untuk menepati janjinya, raja kembali menemui Porisāda sesuai yang dijanjikan dengan risiko kehilangan nyawanya. Dalam kasus ini, janji ini dilakukan di hadapan Porisāda tetapi karena hanya sekadar ucapan, tujuannya belum dipenuhi, untuk memenuhinya, janjinya itu masih harus ditepati. Karena ia menjanjikan, "Aku akan kembali," maka ia kembali bahkan setelah ia pulang ke Kota Indapattha. Pada mulanya, saat ia berjanji, "Aku akan kembali" pengorbanannya masih belum tentu terjadi. Kepastian diperoleh saat ia kembali menemui Porisāda dari Indapattha. Oleh karena itu, dalam Komentar-Komentar, Beliau disebut sebagai "raja yang menjaga kejujurannya dengan mengorbankan nyawanya" (jīvitaṁ cajitvā saccam anurakkhantassa) tetapi bukan sebagai "raja yang membuat janji dengan taruhan nyawanya" (jīvitaṁ cajitvā saccaṁ bhaṇantassa).

Pikiran Atas Dua Jenis Kebenaran

Sehubungan dengan hal ini, kejujuran Raja Mahāsutasoma dan Menteri Vidhura layak dijadikan sebagai perbandingan. Kejujuran menteri adalah kejujurannya saat mengatakan bahwa "Aku adalah seorang pelayan" seperti yang disebutkan dalam bait ke-102 dari Vidhura Jātaka. Segera setelah ia mengucapkannya,

kejujurannya selesai. Tetapi saat ia mengucapkannya, ia tidak perlu mengkhawatirkan nyawanya. Ia tidak akan mati karena menjadi seorang pelayan. Oleh karena itu, kita boleh berpendapat bahwa kejujuran Vidhura adalah lebih rendah dari kejujuran Sutasoma.

Akan tetapi, harus dipertimbangkan bahwa Vidhura telah siap untuk mengorbankan nyawanya dengan pikiran, "Anak muda ini mungkin membunuhku setelah membawaku pergi. Jika ia melakukan hal itu, aku akan menerima kematian." Karena ia bijaksana, ia pasti merenungkan sebagai berikut, "Anak muda ini memintaku bukan untuk menghormatiku. Jika ia bermaksud menghormatiku, ia pasti memberitahukan hal itu kepadaku dan mengundangku. Sekarang ia tidak mengundangku. Ia memenangkan kepemilikan atas diriku melalui judi dan ia tidak akan membebaskan aku." Karena, meskipun ia seorang anak muda, ia adalah raksasa (dari kelahiran). Melihat perilakunya, sang menteri pasti telah memerhatikan bahwa ia adalah orang yang liar dan kuat. Hal yang harus dipertimbangkan adalah: ketika Vidhura (sebagai perpisahan) menasihati raja dan keluarganya, berkata, "Aku telah menyelesaikan pekerjaanku," si raksasa muda, Puṇṇaka, menjawab, "Jangan takut. Pegang erat-erat ekor kudaku. Ini adalah terakhir kalinya bagimu untuk melihat dunia dalam keadaan hidup." (Bait 196). Vidhura dengan tegas menjawab, "Aku tidak pernah melakukan kejahatan yang dapat membawaku ke alam sengsara. Mengapa aku harus takut?" Dari kata-kata sang menteri ini, jelas bahwa menteri telah memutuskan untuk mengorbankan nyawanya.

Semua ini menunjukkan fakta bahwa kejujuran Vidhura mengandung unsur-unsur pengorbanan nyawa dan karena itu tidak lebih rendah dari kejujuran Sutasoma. Dapat disimpulkan bahwa, jika tidak lebih tinggi, kejujurannya berada pada tingkat yang sama dengan kejujuran Sutasoma.

Pesan Moral

Ciri istimewa dari Kesempurnaan Kejujuran ini yang berlawanan dengan yang sebelumnya adalah bahwa kejujuran ini memiliki kekuatan untuk memenuhi keinginan seseorang dengan kebenaran

yang diucapkan. Dalam Sutasoma Jātaka (bait 62) juga dikatakan, “Dari semua rasa yang terdapat di bumi ini, rasa kebenaran adalah yang paling manis.” Oleh karena itu, kita harus berusaha sekeras mungkin untuk menikmati rasa kebenaran yang lezat ini.

(H) Kesempurnaan Tekad (Adhiṭṭhāna Pāramī)

Jika seseorang memenuhi adhiṭṭhāna sebagai sebuah Kesempurnaan, maka ia harus memantapkannya dengan kokoh dan teguh dalam batinnya. Itulah sebabnya mengapa ketika Bodhisatta Sumedha merenungkan Adhiṭṭhāna Pāramī, ia mengumpamakannya sebagai gunung karang yang tidak tergoyahkan oleh angin kencang dan tetap kokoh berdiri di tempatnya.

Dari perumpamaan ini, jelas bahwa adhiṭṭhāna berarti selalu mengingat segala sesuatu yang telah diputuskan untuk dilakukan. Oleh karena itu, jika seseorang berniat untuk mencapai Pengetahuan dan Buah atau Kemahatahuan (yaitu, jika seseorang bertekad untuk menjadi seorang Buddha), maka tekadnya dalam berlatih untuk mencapainya harus selalu mantap dalam pikirannya sekokoh gunung karang.

Berbagai Jenis Tekad

Demikianlah tekad diumpamakan sebagai gunung yang tidak tergoyahkan dan terdapat berbagai jenis tekad seperti yang dijelaskan dalam Kitab.

Tekad Sehubungan Dengan Uposatha

Uposathakkhandhaka dari Vinaya Mahā Vagga menyebutkan tiga jenis uposatha: Saṁgha uposatha, gaṇa uposatha, dan puggala uposatha. Saṁgha uposatha adalah yang dilaksanakan pada pertemuan minimal empat orang bhikkhu dalam sebuah sīmā pada hari purnama dan hari bulan baru. Pātimokha dibacakan oleh seorang bhikkhu dan bhikkhu lainnya mendengarkan dengan penuh hormat. Pelaksanaan demikian disebut sutt’uddesa uposatha (pelaksanaan uposatha dengan pembacaan singkat naskah

peraturan-peraturan disiplin).

Jika hanya ada dua atau tiga orang bhikkhu, mereka melaksanakan gaṇa uposatha karena kata Saṁgha digunakan pada perkumpulan minimal empat orang bhikkhu; jika hanya ada dua atau tiga orang bhikkhu maka yang digunakan adalah kata gaṇa. Jika bhikkhu berjumlah tiga dalam sebuah gaṇa uposatha, maka sebuah usul akan diajukan dan jika hanya dua, tidak diperlukan usul. Kemudian masing-masing bhikkhu menyatakan dalam bahasa Pāḷi bahwa ia bebas dari pelanggaran. Oleh karena itu, uposatha ini juga disebut sebagai pārisuddhi uposatha (pertemuan uposatha di mana para bhikkhu menyatakan kemurnian mereka masing-masing).

Jika hanya ada seorang bhikkhu, ia melaksanakan puggala uposatha. Tetapi sebelum melakukan hal itu, ia harus menunggu kedatangan para bhikkhu lain jika masih ada waktu. Jika sampai waktunya dan para bhikkhu lain belum datang, ia harus melaksanakan uposatha sendirian. Buddha menginstruksikan agar ia bertekad, "Hari ini adalah hari uposatha-ku." Ini berarti bahwa ia selalu mengingat hari ini. Uposatha ini disebut Adhiṭṭhāna uposatha (uposatha yang diingat dalam pikiran seseorang.) Ini adalah tekad sehubungan dengan uposatha.

Tekad Sehubungan Dengan Jubah

Para bhikkhu harus melakukan adhiṭṭhāna atau vikappanā sehubungan dengan jubah dalam sepuluh hari sejak ia mendapatkannya. Jika jubah itu disimpan selama lebih dari sepuluh hari tanpa melakukan satu dari dua hal tersebut, maka menurut Vinaya harus dibuang. Bhikkhu itu juga dengan demikian melakukan pelanggaran pācittiya; oleh karena itu, dalam sepuluh hari sejak diperoleh, seseorang harus bertekad dengan mengatakan, "Aku akan mengenakan jubah ini." Maka jubah itu tidak perlu dibuang dan ia tidak melakukan pelanggaran. Tekad sehubungan dengan jubah berarti mengingat untuk menggunakan jubah itu sebagai jubah bawah, atau jubah atas atau jubah luar atau untuk penggunaan umum. (Paṭhama Sikkhāpada, Nissaggiya Cīvara Vagga, Vinaya Pārajika.)

Tekad Sehubungan Dengan Mangkuk

Demikian pula, jika seorang bhikkhu mendapatkan sebuah mangkuk, ia harus bertekad dalam waktu sepuluh hari sejak mendapatkannya, dengan mengatakan, "Aku akan menggunakan mangkuk ini." Jika ia tidak melakukannya dalam waktu sepuluh hari maka ia harus membuangnya sesuai Vinaya. Ia juga melakukan pelanggaran Pācittiya. Tekad sehubungan dengan mangkuk berarti dengan teguh memutuskan bahwa "wadah ini adalah mangkukku".

Adhiṭṭhāna dalam tiga kasus ini digunakan sebagai istilah teknis dalam Vinaya. Tidak berhubungan dengan tiga kasus berikut ini.

Tekad Sehubungan Dengan Jhāna

Dalam hal Jhāna, jika misalnya, Jhāna pertama telah dicapai, seseorang harus melatih dan mengembangkannya dalam lima cara vasībhāva; disebutkan dalam Pathavīkasiṇa Niddesa dan sumber lainnya dalam Visuddhimagga. Kata Pāḷi 'vasibhāva', artinya 'penguasaan'. Jadi, lima cara vasībhāva adalah lima jenis penguasaan. Setelah Jhāna pertama dicapai, seseorang harus melanjutkan latihannya hingga ia mencapai penguasaan penuh dari Jhāna dalam lima jenis.

Jenis pertama adalah āvajjana, 'perenungan', yaitu, perenungan atas faktor-faktor apakah yang terdapat dalam Jhāna itu dan karakter dari faktor tersebut. Pada awalnya, ia tidak akan dapat melihatnya dengan mudah. Mungkin terdapat penundaan, karena ia belum ahli dalam merenungkan. Begitu ia mendapatkan pengalaman, ia akan dapat melihatnya dengan lebih mudah. Setelah itu ia disebut memiliki penguasaan atas perenungan.

Jenis kedua adalah samāpajjana, 'penyerapan', kesadaran Jhāna yang terserap dalam arus kesadaran seseorang (yaitu, kesadaran Jhāna yang terus-menerus muncul dalam arus kesadaran seseorang). Setelah menguasai perenungan ia harus menguasai penyerapan. Ia dapat melakukan hal ini dengan berulang-ulang mengembangkan Jhāna yang telah ia capai (seperti halnya dengan membaca berulang-ulang,

seseorang akan menguasai tulisan-tulisan yang telah dipelajari). Jika ia mencoba untuk masuk ke dalam penyerapan sebelum pencapaian demikian, kesadaran Jhāna tidak akan dapat muncul dengan mudah dalam arus kesadaran seseorang. Hal ini akan menjadi lebih mudah hanya setelah menguasai pengembangan Jhāna. Setelah itu ia disebut memiliki penguasaan atas penyerapan.

Jenis ketiga adalah adhiṭṭhāna, 'tekad', yaitu, memutuskan berapa lama ia akan berdiam dalam Jhāna. Jika ia mencoba untuk menentukan lamanya penyerapan sebelum menguasai tekad, kesadaran Jhāna akan berlangsung lebih lama atau lebih singkat dari apa yang telah ia tentukan. Misalnya ia memutuskan, "Agar kesadaran Jhāna terdapat dalam arus kesadaranku selama satu jam," pencapaian Jhāna mungkin akan terputus sebelum atau setelah satu jam. Hal ini karena ia belum terampil dalam bertekad. Begitu ia cukup terampil, ia dapat berdiam dalam Jhāna selama waktu yang tepat sesuai dengan yang telah ia tentukan. Setelah itu, ia disebut memiliki penguasaan atas tekad.

Jenis keempat adalah vutthāna, 'keluar dari Jhāna', (keluar dari Jhāna artinya mengubah kesadaran Jhāna menjadi rangkaian kesatuan kehidupan, bhavaṅga-citta.) Penguasaan atas keluar dari Jhāna pada waktu yang persis sesuai dengan tekadnya disebut vutthānavasībhāva.

Jenis kelima adalah paccavekkhaṇa, 'peninjauan', yaitu, merenungkan semua faktor yang terdapat dalam Jhāna. Dalam merenungkan, seperti halnya dalam āvajjana, faktor-faktor ini tidak terlihat dengan mudah karena kurangnya penguasaan. Hanya setelah ia menguasai, faktor-faktor ini akan terlihat dengan mudah. (Perenungan, āvajjana, adalah suatu tahap dalam proses peninjauan, paccavekkhaṇa-vīthi, dan peninjauan, paccavekkhaṇa, adalah tahap yang segera mengikuti tahap perenungan. Jika ia telah menguasai āvajjana, maka ia juga telah menguasai paccavekkhaṇa. Oleh karena itu mereka yang menguasai perenungan juga menguasai peninjauan; demikianlah disebutkan dalam Kitab.)

Dari lima jenis penguasaan ini, apa yang kita bahas di sini adalah

adhiṭṭhāna-vasībhāva, ‘penguasaan tekad’.

Tekad Sehubungan Dengan Iddhi

Iddhividha Niddesa dari Visuddhimagga menyebutkan sepuluh jenis iddhi—kekuatan batin:

(1) adhiṭṭhāna iddhi,
(2) vikubbana iddhi,
(3) manomaya iddhi,
(4) ñāṇavipphāra iddhi,
(5) samādhivipphāra iddhi,
(6) ariya iddhi,
(7) kammavipākaja iddhi,
(8) puññavanta iddhi,
(9) vijjāmaya iddhi,
(10) sammāpayoga iddhi.

(Kata Pāḷi ‘iddhi’ artinya ‘mencapai keinginan’. Dalam bahasa Myanmar, artinya adalah ‘kekuatan adialami’.)

(1) Adhiṭṭhāna iddhi: kekuatan sehubungan dengan tekad; jika, misalnya, seseorang bertekad, “Terciptalah seratus atau seribu duplikat diriku,” maka akan muncul duplikat secara gaib dan jumlahnya persis sama dengan yang telah ditentukan. (Ini adalah kekuatan untuk memproyeksikan citra seseorang tanpa dirinya menghilang. Citra tersebut mungkin dalam postur aslinya atau tidak.)

(2) Vikubbana iddhi: kekuatan sehubungan dengan mengubah diri menjadi bentuk nāga atau garuda. (vi artinya ‘berbagai’ dan kubbana ‘membuat’. Ini adalah kekuatan untuk mengubah diri menjadi berbagai bentuk yang diinginkan.)

(3) Manomaya iddhi: kekuatan sehubungan dengan penciptaan citra melalui pikiran, yaitu, menciptakan citra miniatur dari diri sendiri di dalam tubuh sendiri. Manomaya artinya ‘ciptaan pikiran’. (Ini bukan proyeksi citra seperti pada adhiṭṭhāna iddhi juga bukan perubahan bentuk seperti pada vikubbana iddhi. Ini adalah kekuatan untuk menciptakan citra miniatur di dalam tubuh sendiri.)

(4) Ñāṇavipphāra iddhi: kekuatan sehubungan dengan fenomena gaib karena pengaruh kebijaksanaan spiritual yang segera terjadi.

Kekuatan ini dapat dipahami dari kisah Yang Mulia Bākula dan lainnya.

Thera Bākula

Kisah Thera Bākula terdapat dalam Komentar Etadagga Vagga, Ekaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya. Berikut ini adalah ringkasan dari kisah tersebut.

Bākula adalah putra seorang kaya di Kosambī. Hari kelahirannya dirayakan dan si bayi dibawa ke Sungai Yamunā untuk sebuah upacara pemandian dan ia ditelan oleh seekor ikan. Ikan itu yang merasa perutnya panas, segera berenang pergi. Sesampainya di Bārāṇasī, seorang nelayan menangkapnya dan menjajakannya di dalam kota. Istri seorang kaya di Bārāṇasī membeli ikan tersebut dan saat membelah perutnya, ia menemukan seorang bayi rupawan di dalam ikan tersebut. Karena ia tidak memiliki anak kandung dan sangat mendambakan anak, ia merasa sangat gembira dan berpikir, "Ini adalah anakku."

Ketika berita aneh itu sampai ke telinga orangtua kandungnya di Kosambī, mereka bergeas pergi ke Bārāṇasī untuk menuntut anak mereka. Tetapi nyonya dari Bārāṇasī menolak mengembalikan, dengan mengatakan, "Bayi ini datang kepada kami, karena kami pantas memilikinya. Kami tidak dapat mengembalikannya kepada kalian." Ketika mereka pergi ke pengadilan untuk menyelesaikan perselisihan itu, hakim memutuskan bahwa bayi itu adalah milik kedua pasang orang tua itu. Demikianlah, bayi itu memiliki dua ibu dan dua ayah, sehingga ia diberi nama Bākula. (Bā = dua, kula = keluarga; anak dari dua keluarga.)

Merupakan suatu keajaiban bahwa anak itu tidak terluka meskipun ditelan oleh seekor ikan. Keajaiban ini adalah berkat kekuatan Arahatta-Magga Ñāṇa yang pasti dicapai oleh Bākula dalam kehidupan itu. (Atau mungkin karena berkat pengaruh Pāramī Ñāṇa yang agung yang melekat dalam diri anak itu dan bahwa hal itu pasti mengantarkannya menuju tercapainya Arahatta-Magga Ñāṇa dalam kehidupan itu juga.) Kekuatan demikian disebut

ñāṇaviphāra iddhi.

Sāmaṇera Saṁkicca

Sāmaṇera Saṁkicca dikandung oleh putri seorang perumah tangga di Sāvatthī. Sang ibu meninggal dunia saat akan melahirkan bayinya. Sewaktu jasadnya sedang dikremasikan, jasadnya ditusuk dengan paku-paku besi agar pembakarannya lebih sempurna. Paku tersebut melukai mata sang bayi dan bayi itu menangis. Mengetahui bahwa bayi itu masih hidup, orang-orang menurunkan jasad itu dari tumpukan kayu pembakaran, membelah perutnya dan mengeluarkan bayi itu. Bayi itu tumbuh dan seiring berjalannya waktu, ia menjadi seorang Arahanta dalam usia tujuh tahun.

Selamatnya anak tersebut secara ajaib dari kematian juga berkat Arahatta-Magga Ñāṇa. (Atau karena pengaruh kekuatan Pāramī Ñāṇa yang melekat dalam diri si bayi yang membantunya mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa.)

(5) Samādhivipphāra iddhi: kekuatan karena pengaruh konsentrasi. Fenomena ajaib yang muncul saat menjelang, atau saat memasuki, atau sesaat setelah memasuki Jhāna, adalah berkat pengaruh samādhi. Kekuatan yang menyebabkan keajaiban demikian disebut samādhivipphāra iddhi. Sehubungan dengan kekuatan ini, Visuddhimagga menceritakan sejumlah kisah yang dimulai dari kisah Sāriputta, yang akan disampaikan berikut ini.

Thera Sāriputta

Suatu hari Yang Mulia Sāriputta sedang menetap bersama Yang Mulia Moggallāna di sebuah jurang yang bernama Kapota, ia baru saja mencukur rambutnya dan sedang berdiam di dalam Jhāna di ruang terbuka saat malam purnama. Satu raksasa nakal datang bersama temannya dan melihat Thera yang tercukur bersih, kepalanya bersinar, ia ingin mengetuk kepalanya. Temannya menasihati agar tidak melakukannya; namun ia tetap memukul kepala Thera dengan sekuat tenaga. Pukulan itu begitu kuat sehingga suara yang ditimbulkan menggelegar bagaikan guruh.

Tetapi Thera tidak merasa sakit karena kekuatan samādhi yang meliputi seluruh tubuhnya.

(6) Ariya iddhi: ketika para Ariya (para mulia) ingin merenungkan objek-objek yang menjijikkan seolah-olah tidak menjijikkan atau merenungkan objek-objek tidak menjijikkan seolah-olah menjijikkan, mereka dapat melakukannya. Kekuatan para Ariya itu untuk merenungkan objek apa pun sesuai keinginan mereka disebut Ariya iddhi (kekuatan para mulia.)

(7) Kammavipākaja iddhi: makhluk-makhluk seperti burung dapat terbang di angkasa. Untuk memiliki kemampuan terbang mereka tidak perlu melakukan usaha khusus dalam kehidupan sekarang. Hal itu adalah akibat dari apa yang mereka lakukan dalam kehidupan lampau. Para dewa, brahmā, para penghuni pertama dunia ini dan para vinipātika asura juga memiliki kemampuan terbang di angkasa. Kekuatan untuk melakukan kesaktian demikian disebut kammavipākaja iddhi.

(8) Puñavanta iddhi: para cakkavatti (raja dunia) dan sejenisnya dapat melakukan perjalanan di angkasa. Mereka dapat melakukannya karena mereka memiliki jasa yang cukup banyak yang telah mereka kumpulkan. Mereka yang menyertai raja dunia dalam perjalanan angkasanya juga dapat melakukan hal itu karena mereka berhubungan dengan sang raja yang merupakan pemilik jasa yang sesungguhnya. Kekayaan dan kemewahan yang dimiliki oleh para orang kaya seperti Jotika, Jaṭila, Ghosaka, Meṇḍaka, dan lainnya juga disebut puññavanta iddhi.

(Perbedaan antara kammavipākaja iddhi dan puñavanta iddhi adalah: kammavipākaja iddhi adalah kekuatan yang bukan disebabkan karena perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sekarang tetapi dari perbuatan yang dilakukan pada masa lampau; kekuatan ini menyertai seseorang sejak ia dilahirkan. Puññavanta iddhi disebabkan bukan hanya dari perbuatan masa lampau tetapi juga usaha masa sekarang yang mendukung perbuatan-perbuatan masa lampau tersebut. Kekuatan ini tidak menyertai sejak saat kelahiran; kekuatan ini menjadi efektif hanya jika didukung oleh

perbuatan seseorang dalam kehidupan sekarang. Sebagai gambaran: Cakkavatti, pusaka roda tidak muncul saat kelahiran. Roda tersebut muncul hanya jika ia melaksanakan sīla tertentu dan memenuhi kewajiban-kewajiban khusus sebagai seorang raja dunia. Karena itu kekuatan istimewa ini tidak hanya bergantung pada perbuatan masa lampau seseorang tetapi juga bergantung pada usaha pendukung pada masa sekarang.)

(9) Vijjāmaya iddhi: perjalanan angkasa dan kesaktian lain yang dimiliki oleh para vijjādhara (pemilik kekuatan gaib). (Kekuatan yang diperoleh melalui keterampilan menggubah mantra, obat-obatan, dan sebagainya.)

(10) Sammāpayoga iddhi: kekuatan yang muncul dari berbagai pencapaian. (Cakupan iddhi ini sangatlah luas. Jalan dan Buah yang dicapai sebagai hasil dari usaha benar adalah bentuk tertinggi dari sammāpayoga iddhi. Singkatnya, semua pencapaian yang dihasilkan dari memelajari ilmu dan keterampilan, Tiga Veda, atau Tiga Piṭaka atau (hanya sekadar) kegiatan pertanian seperti membajak, menanam, dan sebagainya, semuanya adalah sammāpayoga iddhi.)

Dari sepuluh iddhi ini, yang pertama, adhiṭṭhāna iddhi, adalah kekuatan tekad untuk memproyeksikan citra diri sendiri menjadi seratus atau seribu—kekuatan yang dimiliki oleh Yang Mulia Cūḷā Panthaka dan lain-lainnya. Orang-orang biasa yang tidak memiliki kekuatan demikian membuat tekad yang sama; tetapi karena mereka tidak memiliki faktor dasar Jhāna atau samādhi, mereka tidak menyadari apa yang mereka tekadkan; sebaliknya, mereka yang memiliki kekuatan demikian, tekad mereka terpenuhi karena Jhāna atau samādhi mereka cukup kuat untuk membantu mereka.

Adhiṭṭhāna Sebelum Nirodhasamāpatti

Ketika seorang Anāgāmī atau seorang Arahanta yang memiliki seluruh delapan samāpatti hendak memasuki nirodhasamāpatti, ia bertekad, "Selama aku berada dalam samāpatti, semoga semua milikku yang disimpan jauh dariku tidak rusak atau hilang. Jika

Saṁgha menginginkan kehadiranku, semoga aku dapat bangun dari samāpatti sebelum si utusan datang. Semoga aku dengan segera dapat melakukan hal yang sama jika Buddha memanggilku.” Hanya setelah bertekad demikian, ia masuk ke dalam samāpatti.

Sesuai dengan tekadnya, selama ia berada di dalam samāpatti, milik-milik pribadinya yang disimpan jauh darinya tidak akan dapat dihancurkan oleh lima musuh. Jika Saṁgha menginginkan kehadirannya, ia telah bangun dari samāpatti sebelum si utusan tiba. Segera setelah Buddha memanggilnya, ia bangun dari samāpatti. Tidak ada kerusakan yang dapat dilakukan oleh lima musuh terhadap miliknya, seperti jubah, dan lain-lain yang melekat pada tubuhnya karena kekuatan samāpatti bahkan meskipun ia sebelumnya tidak bertekad untuk menjaga keselamatan dirinya.

Tiga Jenis Adhiṭṭhāna

Tekad ada tiga jenis menurut konteksnya:

(1) pubbanimitta adhiṭṭhāna (tekad yang dilakukan sehingga dapat meramalkan dalam bentuk pertanda sebelum kejadian sebenarnya terjadi);
(2) āsīsa adhiṭṭhāna (tekad yang dilakukan sehingga mimpi dapat menjadi kenyataan); dan
(3) vata adhiṭṭhāna (Tekad yang dilakukan sehingga kewajiban-kewajiban terpenuhi).

(1) Pubbanimitta Adhiṭṭhāna

Adhiṭṭhāna jenis ini dapat dipahami dari kisah Campeyya Jātaka dari Vīsati Nipāta dan kisah lainnya. Ringkasan dari Campeyya Jātaka adalah sebagai berikut: ketika Raja Nāga Campeyya memberitahu ratunya, Sumanā, bahwa ia akan turun ke alam manusia untuk melaksanakan sīla, ratu berkata, “Alam manusia sangat berbahaya. Jika terjadi sesuatu pada dirimu, melalui pertanda apakah aku dapat mengetahuinya?” Sang raja nāga mengajaknya ke kolam istana dan berkata, “Lihatlah kolam ini, jika aku ditangkap musuh, airnya akan berubah menjadi gelap. Jika aku ditangkap oleh garuda, air ini akan

mendidih. Jika aku ditangkap oleh pawang ular, air ini akan berubah menjadi merah seperti darah." Setelah itu raja nāga pergi ke alam manusia untuk melaksanakan sīla selama empat belas hari.

Tetapi sang raja tidak pulang bahkan setelah satu bulan, karena ia ditangkap oleh pawang ular. Khawatir akan keselamatannya, sang ratu pergi ke kolam dan melihat permukaan air yang berwarna merah seperti darah.

Tekad Raja Nāga Campeyya ini adalah pubbanimitta adhiṭṭhāna karena ia bertekad teguh sebelumnya untuk memunculkan tanda-tanda ramalan.

Demikian pula, menurut pendahuluan dari Komentar Jātaka, ketika Pangeran Siddhattha melepaskan keduniawian, ia memotong rambut-Nya dan melemparnya ke angkasa sambil bertekad, "Semoga rambut ini tetap berada di angkasa jika Aku dapat mencapai Pencerahan Sempurna; jika tidak, biarlah rambut ini jatuh ke tanah." Rambut itu tergantung di angkasa bagaikan karangan bunga. Tekad ini juga, yang dilakukan untuk mengetahui sebelumnya apakah Ia dapat menjadi seorang Buddha atau tidak, adalah pubbanimitta adhiṭṭhāna.

Kemudian, setelah enam tahun bertapa menyiksa diri, setelah Ia memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Sujāta di tepi Nerañjarā, ia mengapungkan mangkuk emas-Nya di sungai dengan tekad, "Jika Aku dapat menjadi seorang Buddha, semoga mangkuk ini bergerak ke hulu; jika tidak biarlah mangkuk ini hanyut ke hilir," dan mangkuk itu hanyut ke hulu hingga diambil oleh Raja Nāga Kāla. Tekad ini juga adalah pubbanimitta adhiṭṭhāna.

Demikian pula, tekad apa pun yang dilakukan di dunia ini yang bertujuan untuk mengetahui sebelumnya melalui pertanda apakah keinginan seseorang dapat tercapai atau tidak adalah pubbanimitta adhiṭṭhāna. Adhiṭṭhāna jenis ini masih sering dilakukan sekarang ini dan cukup terkenal. Beberapa orang biasanya mengangkat batu yang terdapat di sebuah pagoda yang terkenal atau di sebuah altar nat (arwah) setelah bertekad, "Jika rencanaku dapat terwujud,

semoga batu ini menjadi berat; jika tidak maka semoga batu ini menjadi ringan," atau sebaliknya. Setelah mengangkat batu itu mereka membaca pertanda apakah mereka akan berhasil atau tidak berdasarkan berat batu tersebut.

(2) Āsīsa Adhiṭṭhāna

Āsīsa adhiṭṭhāna adalah tekad yang dilakukan agar keinginan seseorang terpenuhi. Jenis tekad ini dapat dipahami dari kisah Vidhura Jātaka.

(Ketika Vidhura sang menteri hendak dibawa dari Raja Korabya oleh Puṇṇaka si raksasa karena ia memenangkan permainan dadu) disebutkan dalam Komentar pada syair 197 dari Jātaka ini: setelah berseru dengan berani, "Oh kematian, aku tidak takut kepadamu," Vidhura bertekad, "Semoga jubah bawahku tidak terlepas dan melawan keinginanku." Dengan merenungkan Kesempurnaannya, ia mengencangkan pakaiannya dan mengikuti Puṇṇaka dengan memegang erat ekor kudanya tanpa takut dengan keanggunan seekor raja singa. Tekad yang dilakukan oleh Vidhura ini adalah āsīsa adhiṭṭhāna.

Dalam Naḷapāna Jātaka dari Sīla Vagga, Ekaka Nipāta, delapan puluh monyet yang dipimpin oleh raja mereka, Bakal Buddha, mengalami kesulitan untuk meminum air dari sebuah kolam yang dijaga oleh siluman air yang buas. Raja monyet tersebut kemudian mengambil tanaman yang tumbuh di sekitar kolam, bertekad agar buku-buku yang terdapat pada tanaman itu lenyap dan meniupkan angin ke dalamnya. Tanaman itu menjadi berlubang dan tidak berbuku-buku. Dengan demikian ia memungkinkan para pengikutnya meminum air melalui tanaman itu. Tetapi ada begitu banyak monyet dan raja tidak mampu membantu semua monyet dengan hanya satu tanaman. Maka ia bertekad, "Semoga semua tanaman di sekitar kolam ini menjadi berlubang." Tekad yang dilakukan oleh raja monyet ini yang bertujuan untuk memenuhi keinginannya agar para monyet masing-masing dapat meminum air disebut āsīsa adhiṭṭhāna.

Dalam Kukkura Jātaka dari Kuruṅga Vagga, Ekaka Nipāta, disebutkan bahwa tali pengikat dari kulit yang mengikat kereta Raja Brahmadatta dari Bārāṇasī digerogoti oleh anjing-anjing di dalam kota. Karena menganggap bahwa anjing-anjing pemakan kulit itu adalah milik para penduduk di luar kota, para pelayan istana mengejar dan membunuh mereka. Karena itu anjing-anjing itu tidak berani tinggal di dalam kota dan berkumpul di sebuah tanah pekuburan. Mengetahui alasan sebenarnya dari kesulitan itu dan menyadari bahwa tali-tali kulit pengikat kereta itu hanya mungkin dimakan oleh anjing-anjing yang berada di dalam kota, pemimpin kelompok itu, Bodhisatta, meminta mereka untuk menunggu sementara ia pergi ke istana. Sewaktu memasuki kota, ia memusatkan pikirannya pada Kesempurnaan, dan memancarkan mettā, ia bertekad, "Semua tidak seorang pun yang dapat melemparkan batu dan tongkat kepadaku." Tekad ini juga, yang dilakukan untuk memenuhi keinginannya agar anjing-anjing yang berada di luar kota selamat dari bahaya adalah āsīsa adhiṭṭhāna.

Dalam Mātaṅga Jātaka dari Vīsati Nipāta: pada masa kekuasaan Raja Brahmadatta dari Bārāṇasī, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga berkasta rendah caṇḍala bernama Mātaṅga. Putri seorang kaya dari Bārāṇasī diberi nama Diṭṭha Maṅgalika karena ia percaya akan keberuntungan dari pemandangan indah. Suatu hari ia pergi ke taman untuk bersenang-senang bersama para pelayannya. Dalam perjalanan itu ia melihat Mātaṅga yang sedang memasuki kota. Meskipun ia telah berusaha menyingkir karena ia berkasta rendah, pemandangan dirinya memunculkan perasaan tidak senang dalam diri Diṭṭha Maṅgalika, yang karena hal itu, segera pulang dengan pikiran bahwa hari itu bukanlah hari keberuntungan baginya. Para pengikutnya juga terganggu, mereka berkata, "Karena engkau, kami tidak jadi bersenang-senang hari ini," mereka memukulnya hingga ia tidak sadarkan diri; setelah itu mereka pergi. Ketika Mātaṇga siuman setelah beberapa saat, ia berpikir, "Orang-orang Diṭṭha Maṅgalika telah menyiksa orang tidak bersalah sepertiku." Kemudian ia mendatangi rumah ayah Diṭṭha Maṅgalika dan berbaring di pintu masuk dengan tekad, "Aku tidak akan bangkit hingga aku dapat menikahi Diṭṭha Maṅgalikā." Tekad Mātaṅga ini yang bertujuan untuk menaklukkan keangkuhan Diṭṭha Maṅgalika

juga adalah āsīsa adhiṭṭhāna.

Dalam Komentar Mahā Vagga dari Vinaya juga, disebutkan bahwa: segera setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha berdiam selama tujuh minggu di tujuh tempat berbeda di sekitar pohon Bodhi selama satu minggu di masing-masing tempat. Di akhir tujuh hari terakhir saat berdiam di bawah pohon rajayatana, dua bersaudara Tapussa dan Bhallika datang dan mempersembahkan makanan. Buddha mempertimbangkan bagaimana menerima persembahan tersebut. (Mangkuk yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghatikāra lenyap pada hari Beliau menerima nasi susu yang dipersembahkan oleh Sujatā.) Kemudian empat raja dewa mempersembahkan empat mangkuk zamrud kepada Buddha. Tetapi Buddha menolak menerimanya. Kemudian raja dewa itu mempersembahkan empat mangkuk batu berwarna kehijauan. Demi memperkuat keyakinan mereka, Buddha menerima mangkuk-mangkuk itu dan bertekad, "Semoga mangkuk-mangkuk ini menjadi satu." Kemudian mangkuk-mangkuk itu menjadi satu mangkuk bersisi empat. Tekad Buddha ini juga adalah āsīsa adhiṭṭhāna.

Perbedaan Adhiṭṭhāna dan Sacca

Terlihat bahwa pubbanimitta adhiṭṭhāna dan āsīsa adhiṭṭhāna dalam bagian ādhiṭṭhāna dan icchāpūraṇa sacca pada bagian sacca adalah sama karena keduanya berhubungan dengan pemenuhan keinginan seseorang.

Sehubungan dengan icchāpūraṇa sacca, ketika ibu dan ayah Suvaṇṇa Sāma dan Dewi Bahusundarī masing-masing mengucapkan tekad, mereka semua berkeinginan agar racun yang berasal dari anak panah yang melukai Suvaṇṇa Sāma lenyap; sehubungan dengan pubbanimitta adhitthāna, juga, ketika Bodhisatta melemparkan rambut-Nya ke angkasa, Ia bertekad agar rambut-Nya tergantung di angkasa jika Ia dapat menjadi seorang Buddha; sehubungan dengan āsīsa adhiṭṭhāna juga, ketika Vidhura bertekad, keinginannya adalah agar pakaiannya tidak terlepas. Hubungan antara tekad dan keinginan masing-masing menyebabkan kita beranggapan bahwa semua itu adalah sama. Itulah sebabnya, banyak orang sekarang

ini menggabungkan dua kata, sacca dan adhiṭṭhāna, menjadi satu, dengan mengatakan, "Kami melaksanakan sacca-adhiṭṭhāna."

Akan tetapi, dalam kenyataannya, sacca adalah satu hal dan adhiṭṭhāna adalah hal lain lagi dari Sepuluh Kesempurnaan. Oleh karena itu, keduanya adalah hal yang berbeda dan perbedaannya adalah, seperti telah disebutkan sebelumnya, sacca adalah kebenaran, entah baik ataupun buruk. Sebuah keinginan yang berdasarkan atas kebenaran adalah icchāpūraṇa. Tetapi jika keinginan seseorang tidak berdasarkan kebenaran, tekad yang dilakukan oleh diri sendiri agar keinginan tercapai disebut adhiṭṭhāna.

Penjelasan lebih lanjut, dalam Suvaṇna Sāma Jātaka ketika orangtuanya bertekad, mereka mengatakan, "Sāma dulunya mempraktikkan kejujuran" (yang merupakan kebenaran dasar). Dan mereka menambahkan, "Berkat kebenaran ini, semoga racun lenyap" (yang merupakan keinginan mereka). Dengan demikian, keinginan yang berdasarkan atas apa yang benar adalah icchāpūraṇa sacca.

Ketika Bodhisatta melemparkan rambut-Nya ke angkasa dengan tekad, "Jika Aku akan menjadi seorang Buddha, semoga rambut-Ku tetap berada di angkasa," Beliau melakukannya tanpa berdasarkan kebenaran. Tekadnya dilakukan untuk memberikan pertanda agar Ia mengetahui sebelumnya apakah Ia dapat mencapai Kebuddhaan.

Tekad yang dilakukan oleh Vidhura ketika ia mengikuti Puṇṇaka dengan memegang ekor kuda, "Semoga pakaianku tidak terlepas," juga adalah āsīsa adhiṭṭhāna karena tidak ada kebenaran sebagai landasan dan oleh karena itu hanya tekad dari keinginannya, āsīsa adhiṭṭhāna.

Demikianlah perbedaan antara sacca dan adhiṭṭhāna terletak pada ada atau tidaknya landasan kebenaran.

Kebiasaan-kebiasaan dan praktik seperti meniru sapi (gosīla dan govata): sapi makan dan mengeluarkan kotoran sambil berdiri; dalam meniru sapi, beberapa petapa (dalam masa kehidupan Buddha) melakukan hal yang sama, secara keliru meyakini bahwa

dengan melakukan hal itu mereka akan menjadi suci dan terbebas dari saṁsāra. (Bukan berarti sapi-sapi itu memiliki pandangan salah, tetapi para petapa yang meniru sapi itu yang berpandangan salah). Praktik (vata) ini berhubungan dengan keburukan.

Tetapi adhiṭṭhāna tidak berhubungan dengan praktik-praktik salah tersebut, karena ini merupakan praktik Kesempurnaan yang mulia. Di sini vata merujuk pada pelaksanaan praktik-praktik mulia seperti kedermawanan, moralitas, dan seterusnya. Ketika seseorang bertekad untuk melaksanakan praktik-praktik ini, tindakan demikian disebut vata adhiṭṭhāna, tetapi hanya sekadar tekad saja tidak berarti telah memenuhi Kesempurnaan Tekad. Alasannya adalah bahwa adhiṭṭhāna bukanlah masa lalu atau masa sekarang. Seseorang memenuhi Kesempurnaan Tekad jika pada masa depan ia melaksanakan apa yang ia tekadkan sekarang. Akan tetapi, jika secara sungguh-sungguh bertekad sekarang, jika ia gagal melaksanakannya kelak, maka tekadnya menjadi tidak berguna dan tidak berarti.

Gagasan ini diungkapkan dalam Kavilakkhaṇa Thatpon. Bahwa tekad harus diumpamakan sebagai cula seekor badak, binatang buas yang hanya memiliki satu cula, bukan dua. Bagaikan seekor badak yang hanya memiliki satu cula demikian pula seseorang harus menepati tekadnya dengan teguh, tidak goyah. Kalimat Kavilakkhaṇā ini sesuai dengan kalimat "yathā pi pabbato selo" seperti yang disebutkan dalam Buddhavaṁsa. Artinya telah dijelaskan di atas.

Perbedaan tekad yang dikelompokkan sebelumnya, sebagai adhiṭṭhāna sehubungan dengan uposatha, adhiṭṭhāna sehubungan dengan jubah dan adhiṭṭhāna sehubungan dengan mangkuk, tidak dapat dikelompokkan dalam pubbanimitta adhiṭṭhāna, āsīsa addhiṭṭhāna dan vata adhiṭṭhāna, karena tekad-tekad tersebut dituntut dalam peraturan Vinaya. Sebaliknya, adhiṭṭhāna dari satu di antara lima vasībhāva dan adhiṭṭhāna sebelum memasuki Nirodhasamāpatti dan yang merupakan milik sepuluh iddhi adalah āsīsa adhiṭṭhāna.

Para Bakal Buddha dan Tiga Jenis Adhiṭṭhāna

Dari tiga jenis adhiṭṭhāna, para Bakal Buddha mempraktikkan pubbanimitta adhiṭṭhāna bukan untuk memenuhi Kesempurnaan Tekad, tetapi untuk memenuhi beberapa persyaratan dalam situasi tertentu. Sebaliknya, vata adhiṭṭhāna mereka praktikkan untuk memenuhi Kesempurnaan Tekad yang membawa menuju pencapaian Arahatta-Magga Ñāṇa dan Sabbaññuta Ñāṇa.

Untuk menjelaskan sedikit mengenai cara mereka mempraktikkan (adhiṭṭhāna ini), berikut ini adalah kutipan dari Cariyā Piṭaka:

> Nisajja pāsādavare evaṁ cintes' ahem tadā
> Yaṁ kiñ ci mānusaṁ dānaṁ adinnaṁ me na vijjati
> Yo pi yāceyya maṁ cakkhuṁ dadeyyaṁ avikampito

Sāriputta, ketika aku menjadi Raja Sivi, di istana aku berpikir, "Dari jenis-jenis dāna yang diberikan orang, "Tidak ada yang belum kuberikan. Jika orang meminta mataku, tanpa ragu aku akan memberikan kepadanya."

Dengan kata-kata ini, Raja Sivi bermaksud mengatakan bahwa ia bertekad teguh, "Jika seseorang datang kepadaku hari ini untuk meminta mataku, tanpa keraguan aku akan memberikan mataku kepadanya."

Ketika Sakka dalam samaran seorang brahmana datang untuk meminta satu matanya, menepati tekadnya, ia menyerahkan kedua matanya tanpa ragu. Tekad Raja Sivi ini berhubungan dengan dāna.

Dalam Bab tentang praktik Bhuridatta, dikatakan:

Caturo aṅge adhiṭṭhāya semi vammikamuddhani
chaviyā cammena maṁsena nahāru aṭṭhikehi vā
yassa etena karaṇiyaṁ dinnaṁ yeva harātu so

ini menjelaskan bagaimana Raja Nāga Bhuridatta bertekad

ketika melaksanakan sīla. Maksudnya, "Setelah bertekad sehubungan dengan empat kelompok tubuhku, yaitu, (1) kulit yang tebal dan tipis, (2) daging dan darah, (3) otot, dan (4) tulang, aku berbaring di atas gundukan sarang semut. Ia yang ingin memanfaatkan empat kelompok ini, boleh mengambilnya, karena aku telah mempersembahkannya." Karena ingin mengembangkan pelaksanaan sīla, Raja Bhuridatta bertekad, "Aku akan menjaga moralitasku dengan mengorbankan nyawaku." Tekad Raja Bhuridatta ini adalah berhubungan dengan sīla.

Juga dalam Campeyya Jātaka dari Vīsati Nipāta, Raja Nāga Campeyya pergi menjalani sīla setelah memberi tahu ratunya tentang pertanda yang menandakan bahwa ia sedang berada dalam bahaya dengan cara yang telah disebutkan di atas; disebutkan dalam Komentar, "Nimittāni ācikkhitvā cātuddasī uposathaṁ adhiṭṭhāya nāgabhavanā nikkhamitvā tattha gantvā vammikamatthake nipajji", "Setelah memberitahukan pertanda dan setelah bertekad untuk melaksanakan sīla pada hari keempat belas bulan baru, Campeyya meninggalkan alam nāga menuju ke alam manusia dan berbaring di atas gundukan sarang semut." Tekad Campeyya ini adalah murni pelaksanaan sīla.

Dalam semua kisah ini, dāna atau sīla adalah satu hal dan adhiṭṭhāna adalah hal lain lagi. Dāna yang dilakukan oleh Raja Sivi terjadi saat ia menyerahkan matanya, tetapi tekadnya terjadi saat ia mulai bertekad untuk melakukannya sebelum pemberian yang sebenarnya. Oleh karena itu, tekad terjadi lebih dulu dan diikuti oleh tindakan memberi. Dalam hal sīla yang dilaksanakan oleh raja nāga, juga, tekad terjadi lebih dulu dan kemudian diikuti oleh tindakan melaksanakan sīla. Dalam urusan duniawi juga, adalah wajar jika melakukan suatu hal setelah memutuskan "Aku akan melakukan hal ini."

Adhiṭṭhāna Pangeran Temiya

Bakal Buddha saat itu adalah putra raja dari Kāsi bernama Temiya. (Ia diberi nama demikian oleh ayahnya karena pada hari ia dilahirkan terjadi hujan lebat di seluruh Negeri Kāsi dan para

penduduk menjadi basah dan gembira.) Ketika sang pangeran berusia satu bulan, sewaktu ia berada di pangkuan ayahnya, empat pencuri dihadapkan kepada raja, yang memerintahkan agar mereka dihukum. Pangeran terkejut dan merasa sedih, berpikir, "Apa yang dapat kulakukan untuk melarikan diri dari istana ini."

Keesokan harinya sewaktu ia sedang sendirian di bawah payung putih, ia merenungkan tindakan ayahnya dan menjadi takut untuk menjadi raja. Kepadanya yang pucat bagaikan bunga teratai yang diremas, dewi penjaga payung putih, ibunya dalam kehidupan lampau, berkata, "Jangan takut Anakku. Jika engkau ingin melarikan diri dari istana, bertekadlah untuk berpura-pura bodoh, bisu, dan tuli. Maka keinginanmu akan terpenuhi." Kemudian sang pangeran bertekad dan berbuat sesuai nasihat itu.

Selama enam belas tahun sang pangeran diuji dalam berbagai cara, tetapi ia tetap teguh tanpa menyimpang dari tekadnya. Kemudian sang ayah memerintahkan, "Putraku benar-benar bodoh, bisu, dan tuli. Bawa dia ke tanah pekuburan dan kubur ia di sana."

Walaupun ia diuji dalam berbagai cara dan menghadapi banyak kesulitan selama enam belas tahun, ia tetap bertekad bagaikan perumpamaan gunung karang yang disebutkan dalam Buddhavaṁsa. Tekadnya yang teguh, tidak tergoyahkan adalah tindakan keteguhan hati yang luar biasa. Hanya jika seseorang memenuhi tekad vata dengan jenis seperti yang dilakukan oleh Pangeran Temiya dengan segala kekuatan dan keberanian dan tanpa tergoyahkan maka ia dapat melaksanakan pemenuhan Kesempurnaan Tekad seperti yang dilaksanakan oleh para Bodhisatta.

(I) Kesempurnaan Cinta Kasih (Mettā Pāramī)

Tiga Jenis Pema

Guru-guru zaman dulu menerjemahkan kata mettā dari Mettā Pāramī sebagai cinta. Demikian pula, mereka juga menerjemahkan pema sebagai cinta. 'Cinta' yang dimaksudkan dalam mettā memiliki makna khusus sedangkan 'cinta' yang dimaksudkan dalam pema

bersifat umum. Pema dibagi menjadi tiga, yaitu:

(1) taṇhā pema,
(2) gehasita pema, dan
(3) mettā pema.

(1) Taṇhā pema adalah cinta antara laki-laki dan perempuan dan muncul karena kemelekatan, keserakahan; cinta ini disebut siṅgāra dalam buku-buku bahasa.

(2) Gehasita pema adalah keterikatan antara orangtua dan anak-anak, antara kakak dan adik, dan didasarkan karena menetap bersama dalam rumah yang sama. Cinta jenis ini disebut vacchala dalam buku-buku bahasa.

Baik taṇhā pema maupun gehasita pema tidak bersifat mulia, yang pertama adalah nafsu (taṇhā rāga) sedangkan yang kedua adalah keserakahan (lobha).

(3) Mettā pema adalah cinta kasih atau kebaikan yang tidak terbatas yang ditujukan kepada makhluk-makhluk lain demi kesejahteraan mereka. Cinta ini adalah bebas dari kemelekatan atau keinginan untuk tetap hidup bersama dengan orang lain. Orang lain boleh saja tinggal di kutub lain dan ia tetap merasa bahagia mendengar bahwa orang lain itu yang berada di tempat jauh dalam keadaan makmur. Perpisahan tidak mencegah seseorang dari merasa puas atas kesejahteraan mereka. Oleh karena itu mettā adalah murni dan mulia dan disebut Brahmāvihāra (Kediaman Luhur). Artinya, dengan mengembangkan cinta seperti itu berarti berdiam dalam kondisi batin yang luhur. Tidak hanya mettā, tetapi karuṇā (welas asih), muditā (kegembiraan atas kesejahteraan orang lain), dan upekkhā (ketenangseimbangan) adalah juga Brahmāvihāra.

Jadi Brahmāvihāra terdiri dari empat keluhuran ini. Empat ini juga disebut sebagai Empat Brahmacariya (praktik mulia). (Nama lain untuk Brahmāvihāra adalah Appamaññā, tak terukur, karena merupakan kualitas batin yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada semua makhluk yang jumlahnya tak terbatas.)

Harus dimengerti secara saksama bahwa pengembangan cinta kasih bukanlah pengembangan taṇhā pema dan gehasita pema yang tidak murni, melainkan mettā pema yang murni dan mulia. Bagaimana mengembangkan mettā akan dijelaskan kemudian.

Mettā dan Adosa

Mettā adalah realitas yang terdapat dalam pengertian mutlak (Paramattha). Tetapi jika realitas mutlak diuraikan, mettā tidak disebutkan sebagai bagian tersendiri, karena tercakup dalam bagian adosa cetasika (faktor batin ketidakbencian) yang memiliki makna konotasi yang luas. Mettā membentuk sebagian dari faktor batin adosa.

Penjelasan lebih lanjut: menurut Abhidhamattha Saṅgaha, adosa cetasika berhubungan dengan lima puluh sembilan sobhaṇa citta. Jika lima puluh sembilan citta ini muncul, maka muncul pula adosa cetasika. Adosa dapat merenungkan berbagai objek, tetapi mettā hanya memiliki satu, makhluk hidup, sebagai objeknya. Dalam melaksanakan berbagai tindakan dāna atau melaksanakan berbagai jenis sīla, akan muncul berbagai jenis adosa. Tetapi setiap kali adosa muncul, tidak selalu berarti mettā. Hanya jika seseorang merenungkan makhluk-makhluk hidup dengan pikiran, “Semoga mereka sejahtera dan bahagia,” mengharapkan kemakmuran mereka, maka adosa cetasika disebut mettā.

Sehubungan dengan Khantī Pāramī (Kesempurnaan Kesabaran) yang telah dijelaskan di atas, juga, khantī dapat berarti adosa cetasika, tetapi tidak semua adosa cetasika adalah khantī; ketika seseorang disakiti oleh orang lain, ia mengendalikan diri dengan tidak menunjukkan dosa (kebencian atau kemarahan) kepada mereka, dan telah dibahas bahwa hanya adosa demikian yang dianggap khantī. Demikian pula, tidak semua adosa adalah mettā, tetapi hanya adosa yang muncul dalam bentuk cinta kasih terhadap makhluk-makhluk lain yang dianggap mettā.

528 Jenis Mettā

Sehubungan dengan mettā, orang-orang mengatakan bahwa mettā terdiri dari 528 jenis. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Harus dipahami bahwa orang mengatakan demikian adalah karena menurut Paṭisambhidāmagga terdapat 528 cara mengembangkan mettā.

Dari 528 cara, lima di antaranya adalah anodhisa, tanpa menentukan makhluk-makhluk, yaitu:

(1) sabbe sattā (semua makhluk),
(2) sabbe pāṇā (semua benda hidup),
(3) sabbe bhūtā (semua makhluk yang ada),
(4) sabbe puggalā (semua orang atau individu), dan
(5) sabbe attabhāvapariyāpannā (semua yang akan menjadi individu hidup).

Ketika seseorang mengarahkan pikirannya kepada semua makhluk yang ada di tiga puluh satu alam kehidupan dalam satu dari lima cara ini, maka mereka semua termasuk tanpa ada satu pun yang tertinggal. Karena tidak ada yang tidak termasuk dalam lima cara ini, maka lima ini disebut lima anodhisa (atau juga disebut lima individu anodhisa). Odhi dari anodhisa berarti 'batas'. Dengan demikian anodhisa adalah 'tidak terbatas.'

Jika mettā diarahkan kepada makhluk-makhluk yang ditentukan, pengelompokannya adalah sebagai berikut:

(1) sabbā itthiyo (semua perempuan),
(2) sabbe purisā (semua laki-laki),
(3) sabbe ariyā (semua makhluk mulia, para Ariya),
(4) sabbe anariyā (semua makhluk tidak mulia, mereka yang belum mencapai status Ariya),
(5) sabbe devā (semua dewa),
(6) sabbe manussā (semua manusia), dan
(7) sabbe vinipātikā (para peta yang berada di alam sengsara).

Masing-masing dari tujuh ini terdiri dari kelompok makhluk yang berbeda dan disebut odhisa (atau tujuh makhluk odhisa).

Demikianlah ada dua belas jenis makhluk, lima anodhisa (tidak ditentukan) dan tujuh odhisa (ditentukan), ke mana mettā harus diarahkan.

Bagaimana mettā diarahkan kepada dua belas kelompok makhluk diajarkan sebagai berikut:

(1) averā hontu (semoga mereka bebas dari permusuhan),
(2) abyāpajjā hontu (semoga mereka bebas dari kebencian),
(3) anighā hontu (semoga mereka bebas dari ketidakbahagiaan), dan
(4) sukhi attānaṁ pariharantu (semoga mereka mampu mempertahankan kebahagiaan mereka).

Jika mettā dipancarkan dalam empat cara ini ke arah dua belas kelompok makhluk di atas, maka cara pemancaran mettā seluruhnya menjadi berjumlah empat puluh delapan. Tidak ada rujukan langsung mengenai arah dalam empat puluh delapan cara ini.

Jika empat penjuru utama, empat penjuru di antaranya, dan ke atas dan ke bawah disebutkan dalam masing-masing empat puluh delapan cara ini, maka seluruhnya menjadi empat ratus delapan puluh cara: ("Semoga makhluk-makhluk di penjuru timur bebas dari permusuhan, bebas dari kebencian, bebas dari penderitaan dan semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka." Dengan cara yang sama makhluk-makhluk di penjuru lain juga harus dipancarkan mettā, dengan demikian cara memancarkan mettā menjadi empat ratus delapan puluh.)

Jika empat puluh delapan cara memancarkan tanpa menyebutkan arah ditambahkan dengan empat ratus delapan puluh cara ini, maka totalnya menjadi lima ratus dua puluh delapan.

Lima ratus dua puluh delapan cara memancarkan mettā ini secara singkat disebut "pemancaran mettā" oleh para guru zaman dulu

dan digubah menjadi sebuah doa tradisional. Jika seseorang ingin memancarkan mettā dengan cara pertama dalam bahasa Pāḷi, ia dapat melakukannya dengan membacakan "sabbe sattā averā hontu" (semoga semua makhluk bebas dari permusuhan). Jika ia ingin melakukannya dengan cara kedua dalam bahasa Pāḷi, ia dapat melakukannya dengan membacakan "sabbe sattā abyāpajjā hontu" (semoga semua makhluk bebas dari kebencian). Mengulangi terus-menerus dengan cara ini juga berarti mengembangkan mettā. (Demikianlah lima ratus dua puluh delapan cara memancarkan mettā ini harus dipahami.)

Pengembangan mettā dalam lima ratus dua puluh delapan cara yang disebutkan di atas diajarkan dalam Paṭisambhidāmagga dan cukup terkenal. Dalam kitab tersebut tidak disebutkan mengenai pengembangan karuṇā, muditā, dan upekkhā pada di akhir pengembangan mettā.) Tetapi sekarang ini pemancaran mettā yang tertulis dalam beberapa buku pada bagian akhir pengembangan tersebut terdapat: (a) dukkhā pamuccantu, 'semoga mereka bebas dari penderitaan', yang merupakan pengembangan karuṇā, (b) yathā laddha sampattito māvigacchantu, 'semoga mereka tidak kehilangan apa yang telah mereka peroleh', yang merupakan pengembangan muditā, (c) kammassakā, 'mereka memiliki perbuatan mereka sendiri, kamma, sebagai harta mereka; tiap-tiap makhluk adalah apa yang diperbuat melalui kamma-nya', yang merupakan pengembangan upekkhā. Penambahan ini dimasukkan oleh para guru zaman dulu agar mereka yang ingin mengembangkan karuṇā, muditā, dan upekkhā dapat melakukannya dengan pengembangan mettā sebagai tuntunan.

Oleh karena itu, jika seseorang ingin mengembangkan karuṇā, ia harus mengarahkan pikirannya ke arah makhluk-makhluk hidup seperti ini: sabbe sattā dukkhā pamuccantu, 'semoga semua makhluk bebas dari penderitaan'; jika ia ingin mengembangkan muditā: sabbe sattā yathā laddha sampattito māvigacchantu, 'semoga semua makhluk tidak kehilangan apa yang telah mereka peroleh'; jika ia ingin mengembangkan upekkhā: sabbe sattā kammassakā, 'semua makhluk memiliki perbuatan mereka sendiri, kamma, sebagai harta mereka'.

Tetapi hal ini bukan berarti bahwa hanya cara-cara yang telah disebutkan dalam Kitab yang dapat dilakukan dan tidak ada cara lain. Karena untuk mencakup semua makhluk tanpa membeda-bedakan, tidak hanya dengan menggunakan kata satta, pāṇa, bhūta, puggala, dan attabhāvapariyāpannā, tetapi terdapat kata-kata lain seperti sarīrī, dehī, jīva, pajā, jantu, hindagu, dan sebagainya. Untuk memancarkan kepada makhluk-makhluk dengan pikiran 'sabbe sarīrī averā hontu', 'semoga semua makhluk yang memiliki tubuh bebas dari permusuhan', dan seterusnya, adalah juga mengarahkan mettā kepada mereka.

Cara-cara mengarahkan mettā juga dijelaskan sebagai empat dalam Paṭisambhidāmagga. Tetapi terdapat cara-cara lain juga, misalnya, sabbe sattā sukhino hontu, 'semoga semua makhluk berbahagia'; sabbe sattā khemino hontu, 'semoga semua makhluk aman', dan pikiran-pikiran demikian juga adalah mettā. Fakta bahwa memancarkan mettā kepada makhluk-makhluk lain dengan menggunakan kata-kata Pāḷi yang lain dan dengan menggunakan cara lain juga merupakan pengembangan mettā yang sesungguhnya, terbukti dalam Mettā Sutta.

Pengembangan Mettā Menurut Mettā Sutta

Mettā Sutta dibabarkan oleh Buddha sehubungan dengan para bhikkhu yang menetap di hutan dan dibacakan dalam sidang dan dicatat dalam Sutta Nipāta dan Khuddaka Pāṭha. Sutta ini pertama-tama menjelaskan mengenai lima belas kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang ingin mengembangkan mettā. Lima belas ini dikenal dalam bahasa Pāḷi sebagai Mettāpubbabhāga, yaitu, kualitas yang harus dimiliki sebelum mengembangkan mettā.

Sutta ini mengatakan:

Ia yang cerdas dalam apa yang mulia dan bermanfaat dan yang ingin merenungkan Nibbāna melalui kebijaksanaannya—Nibbāna yang merupakan kedamaian dan kebahagiaan—harus berusaha untuk memiliki kualitas berikut:

(1) kemampuan melakukan apa yang baik,
(2) bertingkah laku lurus,
(3) jujur,
(4) menerima nasihat dari para bijaksana,
(5) lemah lembut,
(6) tidak angkuh,
(7) mudah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki,
(8) mudah dilayani,
(9) tidak terbebani oleh tugas-tugas dan kewajiban yang tidak perlu,
(10) hidup sederhana (yaitu, tidak dibebani dengan terlalu banyak harta jika melakukan perjalanan; seorang bhikkhu harus melakukan perjalanan dengan ringan hanya dengan delapan kebutuhan bagaikan seekor burung yang terbang hanya membawa sayapnya),
(11) memiliki indria yang tenang dan damai,
(12) memiliki kebijaksanaan yang matang sehubungan dengan hal-hal yang tidak ternoda,
(13) rendah hati dalam perbuatan, perkataan, dan pikiran,
(14) tidak melekat pada penyokong laki-laki dan perempuan (khususnya bagi para bhikkhu, karena Sutta ini memang pada awalnya ditujukan untuk para bhikkhu. Umat awam juga tidak boleh melekat pada teman-temannya), dan
(15) tidak melakukan kesalahan sekecil apa pun yang dapat dicela oleh para bijaksana.

Sutta ini menjelaskan mengenai bagaimana mengembangkan mettā setelah memiliki lima belas kualitas ini dengan mengatakan, “Sukhino vā khemino hontu, sabbasattā bhavantu sukhitattā” dan seterusnya.

Bagaimana mengembangkan mettā seperti yang diajarkan dalam Mettā Sutta dapat dipahami secara singkat sebagai berikut:

(a) sabbasaṅgāhika mettā, mettā yang dikembangkan dalam segala cara mencakup semua makhluk,
(b) dukabhāvanā mettā, mettā yang dikembangkan dengan

membagi makhluk-makhluk menjadi dua kelompok, dan
(c) tikabhāvanā mettā, mettā yang dikembangkan dengan membagi makhluk-makhluk menjadi tiga kelompok.

(a) Sabbasaṅgahika Mettā

Dari ketiga cara pengembangan mettā ini, sabbasaṅgāhika mettā dijelaskan dalam bahasa Pāḷi sebagai memancarkan sebagai berikut, "Sukhino vā khemino hontu, sabbesattā bhavantu sukhitattā ", jika seseorang ingin mengembangkan mettā menurut penjelasan ini, ia harus terus-menerus membacakan dan merenungkan sebagai berikut:

(1) sabbe sattā sukhino hontu, semoga semua makhluk berbahagia secara jasmani,
(2) sabbe sattā khemino hontu, semoga semua makhluk bebas dari bahaya,
(3) sabbe sattā sukhitattā hontu, semoga semua makhluk berbahagia secara batin.

Ini adalah pengembangan sabbasaṅgāhika mettā seperti yang diajarkan dalam Mettā Sutta.

(b) Dukabhāvanā Mettā

Dukabhāvanā mettā dan tikabhāvanā mettā dapat membingungkan mereka yang tidak mampu mengartikan Kitab Pāḷi. (Bagaimana kedua hal ini dapat membingungkan tidak akan dijelaskan agar tidak menambah kebingungan.)

Dukabhāvanā mettā dikembangkan dengan cara sebagai berikut:

Terdapat empat pasang makhluk, yaitu:

(1) tasa thāvara dukapasangan makhluk-makhluk yang takut dan tidak takut,
(2) diṭṭhādiṭṭha dukapasangan makhluk-makhluk yang terlihat dan tidak terlihat,

(3) dūra santika dukapasangan makhluk-makhluk yang jauh dan yang dekat, dan
(4) bhūta sambhavesi dukapasangan makhluk-makhluk Arahanta dan umat biasa bersama-sama dengan yang masih belajar.

(1) Tasā vā thāvarā vā anavasesā sabbe sattā bhavantu sukhitattā
Semoga semua makhluk duniawi dan para pelajar mulia yang masih takut dan para Arahanta yang tidak takut, tanpa kecuali, berbahagia jasmani dan batin. Merenungkan demikian adalah pengembangan tasa thāvara duka bhāvanā mettā.

(2) Diṭṭhā vā adiṭṭhā vā anavasesā sabbasattā bhavantu sukhitattā
Semoga semua makhluk yang terlihat dan yang tidak terlihat, tanpa kecuali, berbahagia jasmani dan batin. Merenungkan demikian adalah pengembangan diṭṭhādiṭṭha duka mettā.

(3) Dūrā vā avidūrā vā anavasesā sabbasattā bhavantu sukhitattā,
Semoga semua makhluk yang jauh dan yang dekat, tanpa kecuali, berbahagia jasmani dan batin. Merenungkan demikian adalah pengembangan dura santika dukabhāvanā mettā.

(4) Bhutā vā sambhavesī vā anavasesā sabbasattā bhavantu sukhitattā
Semoga semua makhluk, mereka yang telah mencapai kesucian Arahatta, dan mereka yang masih umat biasa dan yang masih belajar, tanpa kecuali, berbahagia jasmani dan batin. Merenungkan demikian adalah pengembangan bhūta sambhavesi dukabhāvanā mettā

Empat cara yang disebutkan di atas mengenai pengembangan mettā disebut dukabhāvanā mettā, yaitu, mettā yang dikembangkan setelah membagi makhluk-makhluk menjadi dua kelompok.

(c) Tikabhāvanā Mettā

Tikabhāvanā mettā ini terdiri dari tiga jenis:

(1) dighā rassa majjhima tikakelompok tiga makhluk-makhluk yang

tinggi, pendek, dan sedang
(2) mahantāṇuka majjhima tikakelompok tiga makhluk-makhluk yang besar, kecil, dan sedang
(3) thūlāṇuka majjhima tikakelompok tiga makhluk-makhluk yang gemuk, kurus, dan sedang.

(1) Dighā vā rassā vā majjhimā vā annavasesā sabbasattā bhavantu sukhitattā
Semoga semua makhluk yang memiliki tubuh yang tinggi, makhluk-makhluk yang memiliki tubuh yang pendek dan makhluk-makhluk yang memiliki tubuh sedang, tanpa kecuali, berbahagia jasmani dan batin. Merenungkan demikian adalah pengembangan dīgha rassa majjhima tikabhāvanā mettā.

(2) Mahantā vā aṇukā vā majjhimā vā anavasesā sabbasattā bhavantu sukhitattā
Semoga semua makhluk yang memiliki tubuh yang besar, makhluk-makhluk yang memiliki tubuh yang kecil dan makhluk-makhluk yang memiliki tubuh sedang, tanpa kecuali, berbahagia jasmani dan batin. Merenungkan demikian adalah pengembangan mahantāṇukavmajjhima tikabhāvanā mettā.

(3) Thūlā vā aṇukā vā majjhimā vā anavasesā sabbasattā bhavantu sukhitattā
Semoga semua makhluk yang memiliki tubuh yang gemuk, makhluk-makhluk yang memiliki tubuh yang kurus dan makhluk-makhluk yang memiliki tubuh sedang, tanpa kecuali, berbahagia jasmani dan batin. Merenungkan demikian adalah pengembangan thūlāṇuka majjhima tikabhāvanā mettā.

Tiga cara yang disebutkan di atas mengenai pengembangan mettā disebut tikabhāvanā mettā, yaitu, mettā yang dikembangkan setelah membagi makhluk-makhluk menjadi tiga kelompok.

Karena tiga cara pengembangan mettā ini, yaitu, (a) sabbasaṅgāhika mettā, (b) dukabhāvanā mettā, dan (c) tikabhāvanā mettā adalah pikiran penuh cinta kasih, yang dikembangkan dengan keinginan untuk melihat makhluk lain mencapai kemakmuran dan

kebahagiaan, maka disebut hitasukhāgamapatthanā mettā.

Demikian pula, pikiran cinta kasih yang dikembangkan dengan keinginan untuk melihat makhluk lain bebas dari kemalangan dan tidak menderita disebut ahitadukkhānāgamapatthanā mettā.

Jenis mettā ini dijelaskan dalam Pāḷi:

> Na paro param nikubbetha,
> nā' timaññetha katthaci naṁ kañci.
> Vyārosanā paṭighasaññā,
> nāññamaññassa dukkham iccheyya.

Artinya, 'semoga seseorang tidak menipu orang lain; semoga seseorang tidak menghina orang lain; semoga tidak mengharapkan penderitaan orang lain dengan menyerang dan menyakiti secara fisik, ucapan, dan pikiran.' Merenungkan demikian adalah pengembangan ahitadukkhāgamapatthanā mettā.

Akan muncul pertanyaan, mengapa pengembangan mettā dijelaskan tidak hanya dalam satu cara tetapi dalam banyak cara yang berbeda-beda menurut Paṭisambhidāmagga dan Mettā Sutta?

Jawabannya adalah: pikiran orang-orang biasa terus-menerus mengembara dari satu objek indria ke objek indria yang lain. Pikiran dalam kondisi demikian tidak dapat dijaga agar tetap terpusat pada objek mettā dengan memakai satu cara saja. Pikiran yang terkonsentrasi hanya dapat dicapai dengan terus-menerus mengubah cara perenungan. Oleh karena itu Buddha mengajarkan berbagai cara mengembangkan mettā. Para bijaksana zaman dulu, juga menjelaskan hal ini dalam berbagai cara. (Atau, penjelasan lainnya:) Mereka yang mengembangkan mettā memiliki kecenderungan yang berbeda-beda; bagi beberapa orang, anodhisa mettā lebih mudah dipahami; bagi beberapa orang odhisa mettā lebih mudah dimengerti; bagi beberapa orang, memancarkan mettā ke berbagai penjuru adalah lebih jelas; bagi beberapa orang, cara sabbasaṅgahika dari Mettā Sutta lebih jelas; bagi beberapa orang, dukabhāvanā lebih sesuai; dan bagi beberapa orang tikabhāvanā

lebih cocok. Karena kecenderungan yang berbeda-beda dari mereka yang mengembangkan mettā memerlukan penggunaan cara yang berbeda-beda pula sesuai masing-masing individu, maka Buddha mengajarkan cara yang berbeda-beda ini dan guru-guru selanjutnya mengajarkannya secara lengkap.

Mettā Bodhisatta

Bagaimana Bodhisatta mengembangkan mettā (bagaimana Beliau memenuhi Kesempurnaan Cinta Kasih) telah dijelaskan dalam Suvaṇṇasāma Jātaka dalam Cariyā Piṭaka dan Mahā Nipāta (dari Jātaka). Kisah yang terdapat dalam Cariyā Piṭaka secara singkat adalah, "Sāriputta, ketika Aku adalah Suvaṇṇasāma, menetap di tempat yang telah dipersiapkan oleh Sakka, Aku memancarkan cinta kasih ke arah singa-singa dan macan-macan di hutan. Aku menetap di sana dikelilingi oleh singa dan macan, serigala, kerbau, rusa, dan beruang. Tidak ada satu binatang pun yang takut kepada-Ku; juga Aku tidak takut kepada mereka. Aku hidup bahagia di dalam hutan karena Aku dibentengi oleh kekuatan mettā."

Dari kutipan ini kita tidak mengetahui tentang keluarga Suvaṇṇasāma, kelahirannya, dan sebagainya; kita hanya mengetahui kehidupannya yang bahagia dan mulia tanpa rasa takut terhadap binatang-binatang buas di hutan, ditopang oleh kebajikan cinta kasih-Nya.

Akan tetapi, dalam Mahā Nipāta, dikatakan bahwa ketika Bodhisatta Suvaṇṇasāma tertembak oleh sebatang anak panah, ia bertanya, "Mengapa engkau menembak-Ku dengan anak panah?" dan Raja Pīḷiyakkha menjawab, "Sewaktu aku sedang membidik seekor rusa, rusa itu yang telah berada dalam arah tembak anak panahku melarikan diri, karena takut pada-Mu. Karena aku jengkel maka aku menembak-Mu," kemudian Suavaṇṇasāma menjawab, "Na maṁ migā uttasanti, araññe sāpadānipi" "Melihatku, rusa tidak takut; juga binatang-binatang lainnya di hutan ini." Ia juga mengatakan:

"O Raja, bahkan kinnara yang pemalu yang hidup di Gunung Gandhamādana, akan dengan gembira mendatangi-Ku sewaktu

mereka berjalan-jalan di gunung dan hutan."

Dari syair Pāḷi ini, diketahui bahwa Bodhisatta Suvaṇṇasāma, menetap di hutan, memancarkan mettā ke arah semua binatang penghuni hutan termasuk kinnara dan karena itulah Ia dicintai oleh semua binatang di hutan itu.

Dalam daftar sebelas manfaat yang dihasilkan dari mengembangkan mettā, salah satunya adalah: dicintai oleh manusia, dewa, siluman, dan hantu. Tetapi dari kisah Suvaṇṇasāma kita mengetahui bahwa binatang juga mencintai mereka yang mengembangkan mettā. (Sebelas manfaat pengembangan mettā telah dibahas sehubungan dengan Navaṅga Uposatha pada bagian Kesempurnaan Moralitas). Dari sebelas manfaat ini, sehubungan dengan amanussānaṁ piyo, 'cinta dewa, siluman, dan hantu', dapat dipahami dari kisah Thera Visākha yang terdapat dalam Brahmāvihāra Niddesa dari Visuddhimagga.

Kisah Thera Visākha

Visākha, seorang perumah tangga dari Pāṭaliputta, setelah mendengar tentang Sri Lanka, ingin pergi ke negeri tersebut untuk mempraktikkan Dhamma. Setelah menyerahkan seluruh kekayaannya kepada keluarganya, ia menyeberang ke Sri Lanka dan menjadi seorang bhikkhu di Mahāvihāra. Selama lima bulan ia memelajari Dve Mātikā (Dua Kitab Vinaya) dan kemudian meninggalkan Mahāvihāra menuju sejumlah vihāra yang sesuai untuk bermeditasi. Ia menetap selama empat bulan di masing-masing vihāra.

Dalam perjalanannya menuju vihāra bukit bernama Cittala, Visākha sampai di persimpangan jalan dan saat ia mempertimbangkan jalan mana yang akan ia ambil, dewa bukit itu menuntunnya ke arah yang benar. Demikianlah ia tiba di vihāra dan menetap selama empat bulan di sana. Setelah merencanakan untuk pergi ke vihāra lain keesokan harinya, ia pergi tidur. Selagi ia tidur, hantu penghuni pohon hijau duduk di atas pegangan tangga dan menangis. "Siapakah yang menangis di sini?" tanya bhikkhu itu. "Aku adalah

hantu penghuni pohon hijau, Tuan," jawabnya. "Mengapa engkau menangis?" "Karena engkau hendak pergi." "Apakah manfaatnya bagimu jika aku tetap tinggal di sini?" "Keberadaanmu di sini, menyebabkan para dewa, siluman, dan makhluk-makhluk lain di sini saling menunjukkan cinta kasih. (Cinta melingkupi mereka semua.) Setelah engkau pergi, mereka akan bertengkar bahkan berkata-kata kasar."

"Jika keberadaanku di sini benar-benar memberikan kebahagiaan buatmu seperti yang engkau katakan," bhikkhu itu berkata, "baiklah, aku akan tinggal selama empat bulan lagi." Ketika empat bulan lagi telah berlalu, si bhikkhu itu hendak pergi dan si hantu menangis lagi. Demikianlah, bhikkhu itu tidak dapat meninggalkan tempat itu dan meninggal dunia mencapai Nibbāna di vihāra itu di Cittala.

Kisah ini menunjukkan bahwa mereka yang menerima mettā tidak hanya mencintai ia yang memancarkan mettā kepada mereka, tetapi juga menunjukkan cinta kasih kepada satu sama lain di bawah pengaruh mettā-nya.

Cinta Kasih Seorang Pemburu

Dalam Mahā Haṁsa Jātaka dari Asīti Nipāta, ketika Bodhisatta, raja para Haṁsa, terjebak dalam sebuah perangkap, ia menderita luka-luka, atas anjuran Jenderal Haṁsa, si pemburu yang menyesal itu mengangkat si Raja Haṁsa dengan lembut dan merawatnya dengan cinta kasih untuk mengobati lukanya. Bahkan luka goresan dari perangkap itu tidak berbekas di kakinya, yang menjadi normal dengan urat, daging, dan kulit utuh berkat kekuatan mettā si pemburu.

Ini hanyalah kutipan yang berhubungan dari Mahā Haṁsa Jātaka. Kisah lengkapnya dapat dibaca dari Jātaka yang sama. Kisah-kisah yang mirip terdapat pada Paṭhama Cūḷā Haṁsa Jātaka dari Asīti Nipāta, Rohaṇa Miga Jètaka, dan Cūḷā Haṁsa Jātaka dari Vīsati Nipāta. Kekuatan mettā dapat dipahami dari kisah-kisah ini.

Nafsu Dalam Samaran Cinta Kasih

Ia yang ingin memancarkan mettā kepada makhluk-makhluk lain harus berhati-hati terhadap satu hal yaitu jangan sampai mengembangkan nafsu (rāga) dalam samaran sebagai mettā seperti yang diperingatkan dalam Komentar Netti, "Rāgo mettāyanāmukhena vañceti." "Nafsu dalam samaran cinta kasih adalah menipu." Dalam Brahmāvihāra Niddesa dari Visuddhimagga, juga disebutkan, "Memadamkan kemarahan berarti memenuhi mettā, tetapi munculnya nafsu berarti hancurnya mettā."

Artinya adalah: jika seseorang memancarkan mettā kepada orang lain yang kepadanya ia merasa marah, kemarahan itu lenyap dan muncul dalam dirinya mettā yang merupakan cinta kasih. Jika kemelekatan nafsu muncul dalam dirinya sewaktu ia mengembangkan mettā sejati, maka mettā sejatinya itu gagal. Ia ditipu oleh nafsu yang berwujud menyerupai cinta kasih.

Karena mettā adalah satu dari Sepuluh Kesempurnaan, maka harus dipancarkan kepada makhluk-makhluk lain hingga mereka membalas cinta kasih mereka kepada kita seperti halnya yang terjadi pada Bodhisatta Suvaṇṇasāma dan yang lainnya. Mettā tidak hanya termasuk dalam Sepuluh Kesempurnaan, tetapi juga termasuk dalam empat puluh cara meditasi Samatha, yang mengarah kepada pencapaian Jhāna dan Abhiññā. Oleh karena itu para Bodhisatta dan orang-orang berbudi pada masa lampau mengembangkan mettā dan dengan konsentrasi yang tajam dan dalam mereka mencapai Jhāna-Jhāna dan Abhiññā (yang disebut appanā dalam bahasa Pāḷi). Sebagai gambaran mengenai pencapaian demikian sewaktu memenuhi Kesempurnaan dapat dibaca dalam Seyya Jātaka, Abbhantara Vagga dari Tika Nipāta dan Ekarāja Jātaka, Kāliṅga Vagga dari Catukka Nipāta.

Seyya Jātaka

Sebuah sinopsis dari Seyya Jātaka: Raja Brahmadatta dari Bārāṇasī memerintah dengan jujur memenuhi sepuluh kewajiban raja. Ia memberikan dāna, melaksanakan Lima Sīla, melaksanakan

moralitas uposatha. Kemudian seorang menteri yang melakukan kejahatan di istana diusir oleh raja dari kerajaan itu. Ia pergi ke negeri tetangga Kosala dan sewaktu melayani raja di sana, ia mendesak raja agar menyerang dan menaklukkan Bārāṇasī yang, menurutnya, dapat dilakukan dengan mudah. Raja Kosala menuruti nasihatnya, menangkap dan mengurung Raja Brahmadatta, yang tidak melawan sama sekali, bersama para menterinya.

Di dalam penjara, Brahmadatta memancarkan mettā ke arah Kosala, yang telah merampas kerajaannya, dan akhirnya mencapai mettā Jhāna. Berkat kekuatan mettā tersebut, si perampok, Raja Kosala merasa terbakar di sekujur tubuhnya seolah-olah dibakar dengan obor. Karena menderita kesakitan luar biasa, ia bertanya kepada para menterinya, "Mengapa ini terjadi padaku?" Mereka menjawab, "O Raja, engkau menderita karena engkau telah memenjarakan Raja Brahmadatta yang memiliki moralitas." Selanjutnya Kosala segera mendatangi Bodhisatta Brahmadatta, memohon maaf dan mengembalikan kerajaannya kepada Brahmadatta dengan mengatakan, "Ambillah kembali kerajaanmu." Dari kisah ini, jelas bahwa mettā mendukung pencapaian Jhāna.

Ekarāja Jātaka

Kisah Ekarāja: suatu ketika, seorang menteri yang membantu Raja Brahmadatta di Barānasī melakukan pelanggaran. Kisah ini dimulai dengan kejadian yang sama seperti dalam kisah Seyya Jātaka sebelumnya. Seyya Jātaka dan Ekarāja Jātaka mirip dengan kisah Mahā Sīlava Jātaka dari Ekaka Nipāta. Kisah lengkapnya baca Mahā Sīlava Jātaka.

Yang khusus dari Ekarāja Jātaka adalah: sewaktu Raja Bārānasī sedang duduk di singgasana bersama para menterinya di halaman istana, Raja Dubbhisena dari Kosala mengikat dan mengurungnya dan kemudian menggantungnya secara terbalik di atas pintu di dalam istananya. Dengan mengembangkan mettā dengan si raja perampok sebagai objek perenungannya, Brahmadatta mencapai Jhāna dan Abhiññā. Ia mampu membebaskan dirinya sendiri dari belenggu dan duduk bersila di angkasa. Tubuh Dubbhisena menjadi

panas dan begitu panas hingga ia bergulingan di atas tanah sambil mengeluh, "Panas sekali; panas sekali." Kemudian ia bertanya kepada menterinya, "Mengapa ini terjadi padaku?" Para menteri menjawab, "O Raja, engkau menderita seperti ini karena engkau telah melakukan kesalahan dengan menangkap dan menggantung terbalik raja yang baik dan tidak bersalah." "Kalau begitu, segera bebaskan dia." Para pelayannya segera mendatangi raja dan melihatnya sedang duduk bersila di angkasa. Mereka kembali dan melaporkan hal itu kepada Raja Dubbhisena.

Mettā Buddha

Suatu ketika sewaktu para anggota Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha melakukan perjalanan ke Kusināra, para pangeran Malla sepakat bahwa siapa pun yang tidak menyambut rombongan itu akan dihukum. Demikianlah, seorang pangeran Malla, bernama Roja, yang adalah teman Ānanda sewaktu ia masih menjadi seorang awam, menyambut rombongan itu bersama para pangeran lainnya. Ānanda berkata memuji Roja bahwa itu adalah kesempatan baik untuk melakukan hal itu karena rombongan itu di bawah pimpinan Buddha. Roja menjawab bahwa ia melakukan hal itu bukan karena ia memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata, melainkan karena kesepakatan di antara mereka. Mendengar jawaban yang tidak menyenangkan dari Roja, Ānanda menemui Buddha dan memberitahukan kepada-Nya. Ia juga memohon kepada Buddha agar melunakkan batin Roja. Buddha memancarkan pikiran mettā khusus kepada Roja yang menjadi tidak tenang di rumahnya dan bagaikan seekor anak sapi yang dipisahkan dari induknya, ia datang ke vihāra tempat Buddha menetap. Dengan keyakinan sejati terhadap Buddha yang muncul dalam dirinya, ia bersujud kepada Buddha dan mendengarkan khotbah-Nya, hasilnya ia menjadi seorang Sotāpanna.

Pada kesempatan lain juga, ketika para anggota Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha memasuki Kota Rājagaha dan pergi menerima dāna makanan, Devadatta, setelah berunding dengan Raja Ajātasattu, mengirim Gajah Nāḷāgīri, yang sedang mabuk, untuk menyerang Buddha. Buddha menaklukkannya dengan memancarkan mettā.

Kemudian para penduduk Rājagaha menyanyikan syair berikut dengan penuh kegembiraan:

> Daṇḍen'eke damayanti aṅkusehi kasāhi ca
> adaṇḍena asatthena nāgo danto mahesinā.

Para pelatih sapi, pelatih gajah, pelatih kuda menjinakkan (binatangnya masing-masing) dengan memukul atau menyakiti binatang itu dengan tongkat atau cambuk. Akan tetapi, gajah gila Nāḷāgīri telah dijinakkan oleh Buddha tanpa menggunakan tongkat atau senjata apa pun.

(J) Kesempurnaan Ketenangseimbangan (Upekkhā Pāramī)

Terjemahan secara harfiah dari bahasa Pāḷi upekkhā adalah 'mengambil pandangan seimbang' yang artinya memelihara posisi netral antara dua ekstrem penderitaan dan kebahagiaan. Para terpelajar Myanmar mengartikannya sebagai 'Tidak berbeda.'

Jika makna dari terjemahan ini tidak dipahami benar, mereka akan secara keliru mengartikannya sebagai 'Tidak peduli', 'lalai.' Tetapi upekkhā bukanlah tidak peduli atau lalai. Upekkhā memerhatikan objek tetapi hanya dengan cara seimbang dengan perasaan netral ketika menemui objek penderitaan atau objek kebahagiaan.

Pengembangan Upekkhā

Pengembangan upekkhā adalah sama dengan pengembangan mettā yang dijelaskan dalam paṭisambhidāmagga. Seperti disebutkan di atas, cara yang digunakan dalam mengembangkan mettā ada 528 karena ada empat cara dasar. Akan tetapi, dalam mengembangkan upekkhā hanya ada satu cara yaitu kammassakā yang artinya "semua makhluk memiliki perbuatan, kamma (yang mereka lakukan), sebagai harta mereka." Oleh karena itu jumlah cara dalam kasus ini menjadi seperempat dari 528 yaitu 132.

Seperti halnya dalam mengembangkan mettā ada dua belas kelompok makhluk: lima anodhisa (tidak ditentukan) dan tujuh

odhisa (ditentukan). Karena hanya ada satu cara, kita memiliki hanya dua belas metode yang dapat digunakan sebelum melakukannya ke sepuluh penjuru.

(1) sabbe sattā kammassakā (semua makhluk memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(2) sabbe paṇā kammassakā (semua benda hidup memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(3) sabbe bhūtā kammassakā (semua makhluk yang telah ada memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(4) sabbe puggalā kammassakā (semua makhluk atau individu memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(5) sabbe attabhāvapariyāpannā kammassakā (semua makhluk yang telah terlahir memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(6) sabbe itthiyo kammassakā (semua perempuan memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(7) sabbe purisā kammassakā (semua laki-laki memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(8) sabbe ariyā kammassakā (semua makhluk mulia memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(9) sabbe anariyā kammassakā (semua makhluk yang belum mencapai kesucian memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(10) sabbe devā kammassakā (semua dewa memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(11) sabbe manussā kammassakā (semua manusia memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri);
(12) sabbe vinipātikā kammassakā (semua peta di alam sengsara memiliki kamma sebagai harta mereka sendiri).

Jika dua belas ini diarahkan ke sepuluh penjuru maka seluruhnya adalah 120. Kemudian ditambahkan dua belas metode yang tidak ditentukan arahnya maka seluruhnya menjadi 132 metode. Satu dari metode-metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan upekkhā tetapi jangan dianggap bahwa metode lainnya tidak dapat dilakukan.

Untuk lebih jelas: seperti halnya pada mettā, seseorang dapat mengembangkan upekkhā dengan menggunakan kata makhluk dan orang jika diinginkan. Kata kammassakā juga dapat digantikan dengan kata Pāḷi lain yang memiliki makna yang sama, yang disebutkan dalam Abhiṇha Sutta, Nīvaraṇa Vagga, Pañcaka Nipāta dari Aṅguttara Nikāya. Di sana dikatakan:

> sabbe sattā kammassakā, kammadāyādā, kammayonī, kammabandhū, kammapaṭissaraṇā.

(1) kammassakā, memiliki kamma sebagai harta;
(2) kammadāyādā, memiliki kamma sebagai warisan;
(3) kammayonī, memiliki kamma sebagai asal mula seseorang;
(4) kammabandhū, memiliki kamma sebagai teman;
(5) kammapaṭissaraṇā, memiliki kamma sebagai perlindungan.

Karena semua kata Pāḷi ini memiliki satu makna dan sama pentingnya, seseorang dapat mengembangkan upekkhā dengan menggantikan 'sabbe sattā kammassakā' dengan salah satu dari empat kalimat berikut yang disukai atau dipahami benar.

> sabbe sattā kammadāyādā,
> sabbe sattā kammayonī,
> sabbe sattā kammabandhū,
> sabbe sattā kammapaṭissaraṇā.

Hal yang Patut Dipertimbangkan

Hal yang patut dipertimbangkan adalah: jelas bahwa mettā adalah suatu Kesempurnaan yang harus dipenuhi demi kesejahteraan makhluk-makhluk hidup dan karena itu layak dipertimbangkan sebagai suatu Kesempurnaan mulia. Di pihak lain, walaupun upekkhā adalah suatu Kesempurnaan yang harus dipenuhi, ini adalah watak batin yang menganggap bahwa 'kebahagiaan atau penderitaan adalah bagian dari kehidupan seseorang; jika seseorang memiliki perbuatan baik yang menghasilkan kebahagiaan, maka ia akan berbahagia. Jika ia memiliki perbuatan jahat yang menghasilkan penderitaan, maka ia akan menderita. Aku tidak

dapat melakukan apa pun untuk mengubah kamma makhluk lain." Bukankah sulit untuk menyebut watak demikian itu mulia? Apakah salah jika seseorang mengatakan bahwa upekkhā adalah watak batin yang tidak peduli terhadap kesejahteraan makhluk lain dan yang tetap apatis terhadap mereka? Karena itu, adalah penting mempertimbangkan mengapa upekkhā diurutkan sebagai Kesempurnaan termulia.

Dalam urusan-urusan duniawi maupun spiritual, adalah wajar jika sesuatu yang sulit diperoleh bernilai tinggi dan sesuatu yang mudah diperoleh bernilai rendah. Karena itu, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di dunia ini, benda-benda yang mudah diperoleh seperti kerikil dan pasir berharga murah; dan emas, perak, batu delima, dan permata lainnya yang sulit diperoleh berharga mahal.

Demikian pula dalam hal spiritual, keserakahan, kebencian, dan kondisi batin yang buruk lainnya dapat muncul dengan mudah; karena itu tidak bernilai. Tidak memerlukan usaha khusus untuk memunculkannya. Sesungguhnya, yang sulit adalah mencegahnya agar tidak muncul dengan cara yang tidak terkendali. Hal-hal buruk itu bagaikan rumput liar yang tidak berguna. Sebaliknya, dāna, sīla dan perbuatan baik lainnya tidak akan muncul tanpa mengerahkan usaha; hal-hal baik ini tidak terjadi secara otomatis. Satu dari perbuatan baik tersebut adalah pengembangan mettā sejati yang lebih mulia daripada dāna dan sīla. Cinta kasih sejati ini sesungguhnya sulit dikembangkan.

Terdapat tiga jenis pribadi: verī-puggala (musuh), majjhatta-puggala (bukan musuh juga bukan teman), dan piya-puggala (teman). Adalah sulit memancarkan mettā kepada seorang veri-puggala, tidak terlalu sulit untuk memancarkan kepada seorang majjhima-puggala; sebaliknya, adalah mudah memancarkan mettā kepada seorang piya-puggala. Mettā yang objeknya adalah bukan verī dan bukan majjhatta tetapi hanya piya-puggala adalah mettā yang tidak bernilai, tidak peduli seberapa pun seringnya hal itu dikembangkan, karena perbuatan tersebut adalah tugas yang mudah.

Jika seseorang ingin memenuhi Mettā Pāramī dengan benar, ia

harus mengembangkan mettā kepada diri sendiri terlebih dahulu. Karena pengembangan ini demi kepentingan diri sendiri, mettā akan muncul dengan mudah dan pasti berhasil. Mettā ini yang sempurna karena dikembangkan kepada diri sendiri harus dijadikan contoh. Karena itu mettā harus diarahkan kepada diri sendiri terlebih dahulu.

Jika mettā diarahkan kepada verī, majjhatta, dan piya, ia harus melakukannya secara sama tanpa diskriminasi, seperti ketika ia memancarkannya kepada diri sendiri. Apakah ini mudah dilakukan? Tidak. Sesungguhnya, adalah sulit memancarkan mettā bahkan kepada teman sendiri seperti kepada diri sendiri, apalagi kepada seorang musuh atau orang yang netral, seperti yang telah diinstruksikan oleh Buddha, attasamaṁ pemaṁ n'atthi, tidak ada orang seperti diri sendiri yang ia cintai. Hanya jika mettā yang sulit dikembangkan ke arah teman dapat dikembangkan bukan hanya kepada teman tetapi juga kepada dua jenis orang yang lain dengan cara yang sama seperti kepada diri sendiri dan tanpa sedikit pun perbedaan, maka ini adalah Mettā Pāramī yang sejati.

Hal ini menyiratkan betap sulitnya mengembangkan mettā sejati dan betapa besar nilainya. Sehubungan dengan pengembangan mettā jenis ini, seperti telah dijelaskan di atas, Suvaṇṇa Sāma dicintai oleh binatang-binatang buas seperti macan dan singa, dan sebagainya. Bahkan lebih sulit lagi mengembangkan upekkhā sebagai suatu pemenuhan Kesempurnaan daripada mengembangkan mettā untuk tujuan yang sama.

Tidaklah mudah mengembangkan upekkhā bahkan kepada orang yang netral dari tiga jenis makhluk. Orang-orang akan berkata, "Aku tetap seimbang sehubungan dengannya sekarang" atau "Dalam hal ini aku bersikap kammassakā," dan sebagainya. Karena kata-kata demikian menyiratkan ketidakpedulian dan ketidak-tertarikan, upekkhā menjadi kurang bernilai. Kenyataannya upekkhā mengisyaratkan untuk memerhatikan dan mementingkan objek perenungan (tetapi sebagai pengamat netral).

Seperti mudahnya mengembangkan mettā kepada seorang

teman, demikian pula mudahnya mengembangkan upekkhā kepada orang yang netral. Karena seseorang tidak mencintai ataupun membencinya, adalah mudah menjaga sikap seseorang tetap seimbang terhadapnya tanpa keinginan untuk melihatnya bahagia atau melihatnya menderita. Tetapi adalah lebih sulit untuk mengembangkan upekkhā kepada seorang musuh. Karena seseorang membencinya, ia dengan mudah merasa gembira ketika ia jatuh dan ia merasa iri hati ketika melihat musuhnya makmur. Adalah sulit mencegah munculnya kedua kondisi batin tersebut; jika salah satu kondisi itu muncul bahkan dalam bentuk yang terkecilpun, maka ia gagal mempertahankan upekkhā.

Juga adalah lebih sulit mengembangkan upekkhā kepada seorang teman daripada kepada seorang musuh. Karena seseorang yang telah terlanjur melekat kepada seorang teman akan gembira saat ia makmur atau berduka ketika kemalangan menimpanya. Adalah sulit untuk mencegah munculnya kegembiraan dan kesusahan dari dalam dirinya.

Hanya jika seseorang dapat mempertahankan keseimbangan dengan sikap yang sama kepada tiga jenis makhluk atau kepada diri sendiri tanpa kesulitan yang disebutkan di atas, maka pengembangan upekkhā mungkin dapat dilakukan. Selama masih ada sikap memihak kepada tiga jenis makhluk ini maka upekkhā masih jauh dari berhasil.

Seperti telah disebutkan, pengembangan upekkhā bukanlah sikap tidak peduli atau lalai; sebaliknya, upekkhā memerhatikan dan menganggap penting (objek perenungan). Dalam melakukan hal itu, seseorang mengatakan kepada dirinya sendiri, “Tidak ada yang dapat dilakukan untuk membuat makhluk-makhluk termasuk diriku menjadi bahagia atau tidak bahagia. Mereka yang memiliki kamma baik akan berbahagia dan mereka yang memiliki kamma buruk akan tidak berbahagia. Karena kebahagiaan dan ketidak-bahagiaan mereka berhubungan dengan perbuatan masa lampau mereka, tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubahnya.” Hanya dengan perenungan mendalam dengan cara ini dengan makhluk hidup sebagai objek perenungan yang merupakan upekkhā sejati.

Karena tidak melibatkan kegelisahan, maka upekkhā ini adalah mulia, tenang, dan damai. Semakin tinggi dari mettā, semakin tinggi tingkat spiritualitasnya.

Seperti halnya mettā, upekkhā juga adalah salah satu dari empat puluh objeks meditasi Samatha dan satu dari Sepuluh Kesempurnaan. Seseorang yang ingin bermeditasi dengan objek upekkhā menurut metode samatha melakukan hal ini untuk mencapai Jhāna tertinggi dan bukan untuk yang lebih rendah. Mereka yang lebih lambat untuk menggenggam, mencapai tingkat Jhāna tertinggi hanya setelah memperolehnya lima kali. Bagi mereka, Buddha telah mengajarkan lima Jhāna yang disebut metode pañcaka (metode lima). Jhāna yang dicapai pertama kali disebut Jhāna pertama, yang dicapai kedua kali adalah Jhāna kedua dan seterusnya hingga Jhāna kelima. Demikianlah ada lima Jhāna bagi mereka yang tumpul.

Akan tetapi, bagi yang cerdas, dapat mencapai Jhāna tertinggi setelah mencapainya empat kali. Karena Buddha telah mengajarkan empat Jhāna yang disebut metode catukka (metode empat). Jhāna yang dicapai pertama kali disebut Jhāna pertama, dan seterusnya. Demikianlah ada empat Jhāna bagi mereka yang cerdas.

Mereka yang belum mencpai Jhāna dalam dua cara ini sebaiknya tidak mencoba untuk bermeditasi dengan objek upekkhā untuk mencapai Jhāna tingkat tertinggi. Upekkhā sebagai ojek meditasi adalah untuk mencapai Jhāna kelima dalam metode pañcaka dan Jhāna keempat dalam metode catukka. Mereka yang bodoh dapat bermeditasi dengan objek upekkhā hanya jika mereka telah mencapai Jhāna keempat dan mereka yang cerdas hanya setelah mencapai tiga Jhāna yang pertama melalui subjek samatha lainnya. Karena, seperti telah dijelaskan, upekkhā halus, tenang dan mulia dan dengan demikian hanya digunakan untuk mencapai Jhāna tertinggi dan bukan untuk yang lebih rendah.

Di pihak lain, mettā digunakan untuk mencapai empat atau tiga Jhāna yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan fakta bahwa upekkhā lebih tinggi daripada mettā. Jika upekkhā bukan dimaksudkan

sebagai objek meditasi tetapi dimaksudkan sebagai Kesempurnaan yang harus dipenuhi, maka dapat dikembangkan setiap saat.

Mahā Lomahaṁsa Cariya

Sehubungan dengan Kesempurnaan Keseimbangan, kisah tumbuhnya rambut Bodhisatta, usaha keras dalam memenuhi Upekkhā Pāramī akan dikutipkan di sini dari Komentar Cariyā Piṭaka.

Suatu ketika Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga kaya dan berstatus tinggi. Ketika tiba waktunya beliau untuk menuntut ilmu, beliau pergi ke seorang guru terkenal. Setelah menyelesaikan pendidikannya ia pulang ke rumah orangtuanya untuk merawat mereka. Saat orangtuanya meninggal dunia, sanak saudaranya mendesaknya agar menjaga dan meningkatkan kekayaan yang ia warisi.

Akan tetapi, Bodhisatta telah mengembangkan rasa takut terhadap semua alam kehidupan dan ketakutannya berdasarkan atas sifat ketidakkekalan dari semua hal berkondisi. Beliau juga melihat kejijikan dari jasmani dan sama sekali tidak berkeinginan untuk terjebak dalam belukar kotoran yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga. Sebenarnya, keinginannya untuk keluar dari alam indria telah berkembang sejak lama. Demikianlah beliau berkeinginan untuk melepaskan keduniawian setelah melepaskan kekayaannya. "Tetapi karena suara puji-pujian, kepergianku melepaskan keduniawian akan membuatku terkenal," beliau berpikir. Karena beliau tidak menyukai kemasyhuran, pendapatan, dan penghormatan terhadap dirinya, beliau tidak pergi melepaskan keduniawian. Untuk menguji dirinya apakah ia dapat tetap tidak tergoyahkan dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan seperti memperoleh dan tidak memperoleh (kekayaan) dan sebagainya, dengan mengenakan pakaian biasa ia meninggalkan rumah. Keinginan khususnya adalah untuk memenuhi bentuk tertinggi dari Upekkhā Pāramī dengan menahankan perlakuan jahat dari orang lain. Dengan menjalani hidup mulia yang keras, beliau dianggap oleh banyak orang sebagai seorang eksentrik

yang mengalami keterbelakangan mental, seseorang yang tidak pernah marah kepada orang lain. Dianggap sebagai orang yang tidak perlu diperlakukan dengan hormat tetapi dengan cara yang kurang ajar, beliau bepergian dari desa ke desa, kota, besar dan kecil, melewatkan hanya satu malam di setiap tempat. Tetapi beliau akan menetap lebih lama jika beliau menerima penghinaan hebat. Ketika pakaiannya usang beliau berusaha menutupi tubuhnya dengan potongan-potongan yang masih tersisa. Dan jika potongan-potongan itu robek, beliau tidak menerima pakaian apa pun dari siapa pun tetapi berusaha menutupi tubuhnya dengan apa pun yang tersedia dan terus berjalan.

Setelah menjalani kehidupan demikian selama beberapa waktu, beliau tiba di sebuah desa. Anak-anak di desa itu memiliki sifat yang agresif. Beberapa anak para janda dan teman-teman dari kelompok penguasa bersifat sembrono, angkuh, berpendirian tidak tetap, banyak bicara, dan senang bergosip. Mereka berjalan-jalan, selalu mempermainkan orang lain. Ketika mereka melihat orang tua dan miskin sedang berjalan, mereka mengikutinya dan melemparkan tanah ke punggungnya. Mereka mencoba untuk meletakkan daun ketaki di ketiak orang-orang tua (hanya untuk membuat mereka merasa tidak nyaman). Ketika si orang tua berbalik untuk melihat mereka, mereka akan melakukan gerakan membungkuk, menekuk kaki, berpura-pura bodoh, dan sebagainya, dan tertawa-tawa gembira.

Ketika Bodhisatta melihat anak-anak yang susah diatur itu, ia bepikir, “Sekarang aku menemukan alat yang baik untuk mendukung pemenuhan Kesempurnaan Keseimbangan,” dan menetap di desa itu. Melihat dirinya, anak-anak nakal itu mencoba mempermainkannya; beliau berpura-pura solah-olah beliau tidak tahan dan merasa takut terhadap mereka dan melarikan diri. Anak-anak itu terus mengikutinya ke mana pun ia pergi.

Bodhisatta dalam pelarian itu tiba di sebuah tanah pekuburan dan berpikir, “Ini adalah tempat di mana tak seorang pun yang akan mencegah anak-anak nakal ini melakukan perbuatan jahat. Sekarang aku memiliki kesempatan untuk memenuhi Upekkhā Pāramī

hingga tingkat yang tinggi." Beliau masuk ke tanah pekuburan dan tidur di sana menggunakan tengkorak sebagai bantal. Mendapat kesempatan untuk bersenang-senang dalam tindakan kenakalan, anak-anak bodoh itu mendatangi Bodhisatta yang sedang tidur dan menghinanya dalam berbagai cara, meludahinya, dan melakukan berbagai kenakalan dan pergi. Demikianlah mereka melakukan kejahatan terhadap Bodhisatta setiap hari.

Menyaksikan perbuatan jahat yang dilakukan anak-anak nakal ini, beberapa orang bijaksana menghentikan mereka. Dengan anggapan bahwa "dia sesungguhnya adalah seorang petapa suci yang sakti", mereka semua bersujud kepadanya dengan penuh hormat.

Bodhisatta mempertahankan sikap yang sama kepada anak-anak bodoh itu dan kepada orang-orang bijaksana. Ia tidak memperlihatkan cinta kepada orang-orang bijaksana juga tidak memperlihatkan kebencian kepada anak-anak nakal yang menghinanya. Sebaliknya, ia berdiri di posisi netral antara cinta dan benci di antara kedua kelompok itu. Demikianlah, ia memenuhi Kesempurnaan Keseimbangan.

(Walaupun kisah ini disebut Mahā Lomahaṁsa Jataka, Mahā Lomahaṁsa bukanlah Bodhisatta. Nama itu hanya merujuk kepada mereka yang datang untuk melihat bagaimana praktik yang dijalankan oleh Bodhisatta; cerita yang mengerikan ini dapat membuat bulu badan mereka berdiri; itulah sebabnya kisah ini disebut Mahā Lomahaṁsa).

Pemenuhan Upekkhā

Padamnya kebencian dan cinta kasih adalah pemenuhan upekkhā. (Upekkhā Pāramī berarti diamnya kedua kondisi batin ini. Tidak ada Kesempurnaan Keseimbangan jika kedua kondisi ini tidak ditenangkan.)

Dalam hal-hal tertentu, tetap dalam kondisi lalai tidak tertarik terhadap apa pun mengarah pada perusakan upekkhā. Sikap demikian tidak dapat disebut upekkhā. Itu hanyalah tidak

menyadari yang merupakan pikiran salah.

Upekkhā sejati bukanlah ketidakacuhan atau tidak menyadari. Upekkhā sejati melihat baik dan buruk yang mengarah kepada kebahagiaan dan penderitaan. Tetapi ia yang melaksanakan upekkhā merenungkan dengan jelas, "Aku tidak ada hubungannya dengan kebahagiaan dan penderitaan ini; itu adalah akibat dari perbuatan baik dan jahat mereka sendiri."

Dalam Komentar Netti disebutkan, "Kelalaian ekstrem terlihat sebagai ketidakacuhan dengan anggapan bahwa berbagai objek indria yang baik maupun buruk adalah tipuan. (Kebodohan, moha, dalam samaran sebagai upekkhā adalah tipuan). Keengganan untuk melakukan perbuatan baik juga cenderung menipu dengan menampilkan wujud cara mulia melaksanakan upekkhā. (Kelambanan, kosajjhā, dalam melakukan perbuatan baik juga dapat berpura-pura menjadi upekkhā.) Oleh karena itu, kita harus berhati-hati agar tidak tertipu oleh kebodohan atau kelambanan yang cenderung berperilaku seperti upekkhā.

Inti Upekkhā

Upekkhā dalam pengertian mutlak adalah sebuah entitas terpisah. Ini adalah faktor batin (cetasika) yang disebut tatramajjhattatā (posisi tengah). Tetapi semua faktor batin tatramajjhattatā secara keseluruhan tidak dapat disebut Upekkhā Pāramī. Tatramajjhattatā adalah faktor batin yang berhubungan dengan semua sobhana citta (kesadaran 'indah'); ia menyertai setiap munculnya sobhana citta. Tatramajjhattatā yang dapat dianggap sebagai Upekkhā Pāramī sejati memerhatikan makhluk-makhluk dan merenungkan, "Kebahagiaan dan penderitaan makhluk-makhluk dikondisikan oleh kamma mereka yang tidak dapat diubah oleh siapa pun. Mereka memiliki kamma sebagai harta dan penyebab." Tatramajjhattatā yang muncul dari perenungan bukan terhadap makhluk-makhluk melainkan terhadap Tiga Permata, memberikan persembahan dan pelaksanaan sīla bukan merupakan Upekkhā Pāramī.

Jika keseimbangan dipertahankan dalam merenungkan kebahagiaan

dan penderitaan makhluk-makhluk, tatramajjhattatā tidak muncul sendirian, tetapi semua kesadaran dan faktor batin yang berhubungan muncul bersamaan dengannya. Walaupun objek tatramajjhattatā dan objek-objek dari penyertanya adalah hanya satu dan sama untuk semuanya, keseimbangan sehubungan dengan kebahagiaan dan penderitaan makhluk-makhluk adalah fungsi utamanya. Oleh karena itu tatramajjhattatā ini disebut Upekkhā Pāramī. Kesadaran dan faktor-faktor batin yang menyertainya juga termasuk dalam Upekkhā Paramī; tatramajjhattatā memainkan peranan utama dan ini adalah satu-satunya perbedaan antara tatramajjhattatā dan yang menyertainya.

Sepuluh Jenis Upekkhā

Ada jenis lain dari upekkhā yang tidak termasuk dalam Upekkhā Pāramī walaupun masing-masing merupakan realitas mutlak. Visuddhimagga dan Aṭṭhasālinī menyebutkan sepuluh upekkhā ini:

(1) chaḷaṅg'upekkhā,
(2) brahmāvihār'upekkhā,
(3) bojjhaṅg'upekkhā,
(4) viriy'upekkhā,
(5) saṅkhār'upekkhā,
(6) vedan'upekkhā,
(7) vipassan'upekkhā,
(8) tatramajjhatt'upekkhā,
(9) jhān'upekkhā,
(10) pārisuddh'upekkhā.

1. Terdapat enam objek indria baik dan buruk yang muncul di enam pintu indria. Para Arahanta tidak bergembira ketika objek-objek indria ini menyenangkan dan tidak kecewa jika objek-objek ini tidak menyenangkan. Selalu menjaga perhatian dan pemahaman, mereka menerimanya dengan keseimbangan, mempertahankan kemurnian alami batin mereka. Jenis ketenangseimbangan ini disebut chaḷang'upekkhā. (Yaitu, upekkhā dengan enam faktor, yakni, enam pintu dan enam objek.)

2. Keseimbangan dengan pandangan bahwa kebahagiaan dan penderitaan makhluk-makhluk terjadi menurut kamma mereka adalah brahmāvihār'upekkhā. (Keseimbangan dengan hidup luhur. Upekkhā Pāramī adalah upekkhā jenis ini.)

3. Jika usaha dilakukan untuk mencapai Jalan dan Buah, jika beberapa faktor lemah dan faktor lainnya kuat, yang lemah harus diperkuat dan yang kuat harus diperlemah; tetapi ketika faktor-fakor Jalan ini mencapai status Bojjhaṅga, faktor-faktor Pencerahan Sempurna, faktor-faktor yang menyertainya memiliki kekuatan yang sama. Upekkhā yang dilaksanakan secara sama terhadap faktor-faktor ini disebut bojjhaṅg'upekkhā.

4. Dalam usaha untuk mencapai Jalan dan Buah, usaha yang dikerahkan dalam jumlah secukupnya, tidak terlalu berlebih dan tidak kekurangan, adalah viriy'upekkhā.

5. Dalam usaha untuk mencapai konsentrasi, Jalan dan Buah, tetap tidak terikat dengan saṅkhāradhamma, hal-hal berkondisi, seperti nīvaraṇa, rintangan, dan lain-lain, yang harus dilenyapkan dengan Jhāna pertama, dan seterusnya, disebut saṅkhār'upekkhā. (Saṅkhār'upekkhā ini muncul saat kebijaksanaan matang. Sebelum matang, seseorang harus berusaha untuk melenyapkan saṅkhāradhamma. Tetapi begitu kematangan dicapai, tidak lagi diperlukan usaha khusus untuk melenyapkannya. Hanya sikap tidak membeda-bedakan yang diperlukan untuk tujuan itu.)

6. Perasaan yang mengalami secara netral tanpa merasa gembira atau kecewa ketika menerima suatu objek indria disebut vedan'upekkhā.

7. Mempertahankan ketenangseimbangan dalam mengembangkan Pandangan Cerah terhadap sifat ketidakkekalan dan karakteristik lainnya dari kelompok-kelompok kehidupan disebut vipassan'upekkhā. (Makna singkat dari Vipassanā akan dijelaskan di sini. Vi artinya 'istimewa' dan passanā 'melihat'; karena itu Vipassanā adalah 'Pandangan Cerah'. Melihat bahwa ada benda-benda nyata

seperti laki-laki, perempuan, dan sebagainya adalah pengetahuan biasa yang umum bagi kita semua. Itu adalah pemahaman yang berdasarkan atas persepsi tetapi bukan pemahaman khusus berdasarkan kebijaksanaan mendalam. Pandangan Cerah Vipassanā adalah, "Dalam kenyataannya tidak ada yang disebut 'aku' atau 'dia'. Apa yang disebut 'aku' atau 'dia' hanyalah sekelompok jasmani dan batin yang akan mengalami kehancuran dan lenyap. Kelompok-kelompok ini terus-menerus rusak tanpa terputus. Tidak terlihat tanda-tanda kerusakan karena setiap objek yang rusak akan segera digantikan tanpa terputus oleh objek berkondisi yang baru.)

8. Upekkhā yang dilaksanakan tanpa mengerahkan usaha untuk mempertahankan netralitas terhadap Dhamma yang saling berhubungan ini yang seimbang dalam fungsinya masing-masing disebut tatramajjhattat'upekkhā.

9. Dalam mengembangkan Jhāna, tanpa memedulikan kebahagiaan luhur yang muncul di Jhāna ketiga disebut jhān'upekkhā. (Ini adalah upekkhā yang hanya dicapai di Jhāna terakhir.)

10. Dimurnikan dari semua faktor yang berlawanan dan tidak memerlukan usaha untuk menenangkannya disebut pārisuddh'upekkhā. (Ini adalah keseimbangan di Jhāna keempat yang bebas dari semua faktor yang berlawanan.)

Dari sepuluh ini, enam di antaranya, yaitu, chaḷaṅg'upekkhā, brahmāvihār'upekkhā, bojjhaṅg'upekkhā, tatramajjhatt'upekkhā, jhān' upekkhā, dan pārisuddh'upekkhā, adalah sama dalam pengertian mutlak. Semuanya adalah tatramajjhattatā cetasika.

Mengapa diuraikan dalam enam jenis? Karena masing-masing berbeda dalam hal waktu kemunculannya. Sebuah perumpamaan disajikan dalam kutipan Komentar di atas untuk menjelaskan hal ini. Seseorang pada masa kanak-kanak disebut kumāra, 'anak'; ketika ia menjadi seorang remaja, ia dipanggil yuva, 'pemuda'; kemudian saat ia bertambah dewasa, ia disebut vuḍḍha, 'dewasa', senāpati, 'jenderal', rāja, 'raja', dan seterusnya. Demikianlah seseorang dipanggil menurut tingkat kehidupannya.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan ini karena adanya perbedaan dalam fungsinya, yaitu:

(1) Seperti telah disebutkan sebelumnya, untuk merenungkan seluruh enam objek baik dan buruk dengan seimbang adalah fungsi dari chaḷaṅg'upekkhā.
(2) Untuk merenungkan kebahagiaan dan penderitaan makhluk-makhluk dengan seimbang adalah fungsi dari brahmāvihār'upekkhā.
(3) Untuk berusaha mencapai Jhāna, Jalan dan Buah, untuk merenungkan dengan seimbang rintangan-rintangan yang harus dilenyapkan adalah fungsi dari Jalan dan Buah, untuk merenungkan dengan seimbang rintangan-rintangan yang harus dilenyapkan adalah fungsi dari bojjhaṅg'upekkhā.
(4) Untuk mengembangkan usaha agar tidak berlebihan dan tidak kekurangan dari yang dibutuhkan adalah fungsi dari viriy'upekkhā.
(5) Untuk merenungkan dengan seimbang semua faktor-faktor yang saling berhubungan tanpa memperkuat atau memperlemah adalah fungsi dari saṅkhār'upekkhā.
(6) Untuk merenungkan perasaan dengan seimbang adalah fungsi dari vedan'upekkhā.
(7) Untuk merenungkan dengan seimbang tiga karakteristik (anicca, dukkha, dan anatta) adalah fungsi dari vipassan'upekkhā.
(8) Untuk merenungkan dengan seimbang faktor-faktor yang menyertai yang telah seimbang adalah fungsi dari tatramajjhattatā.
(9) Untuk merenungkan dengan seimbang kebahagiaan luhur Jhāna adalah fungsi dari jhān'upekkhā.
(10) Untuk merenungkan dengan seimbang yang dimurnikan dari semua faktor yang berlawanan adalah fungsi dari pārisuddh'upekkhā.

Demikianlah, bukan hanya perbedaan fungsi tetapi juga perbedaan objek-objek indria juga harus dimengerti. Viriy'upekkhā adalah viriya cetasika dan vedan'upekkhā adalah vedanā cetasika; kedua upekkhā ini terpisah dari cetasika lainnya dalam hal Dhamma.

Saṅkār'upekkhā dan viriy'upekkhā keduanya adalah paññā cetasika. Tetapi keduanya memiliki dua fungsi yang berbeda sebagai berikut:

Merenungkan tanpa mengerahkan usaha khusus terhadap tiga karakteristik objek berkondisi (saṅkhāra) adalah vipassan'upekkhā; keseimbangan saat merenungkan objek-objek berkondisi (saṅkhāra) tanpa takut adalah saṅkhāra'upekkhā.

Upekkhā Sebagai Kesempurnaan dan Sepuluh Upekkhā

Daftar sepuluh upekkhā ini yang disebutkan oleh para komentator tidak secara langsung memasukkan Pāramī Upekkhā, upekkhā sebagai Kesempurnaan. Seseorang mungkin akan menjadi gelisah mengetahui: Apakah pengeluaran ini adalah karena fakta bahwa upekkhā sebagai Kesempurnaan tidak berhubungan dengan salah satu di antara sepuluh ini atau apakah ini kekeliruan para komentator? Tidak dapat dikatakan bahwa para komentator begitu lalai sehingga mengeluarkannya dari daftar mereka. Ini adalah karena anggapan bahwa Pāramī Upekkhā terdapat dalam brahmāvihār'upekkhā.

Akan tetapi, beberapa pendapat menyatakan bahwa brahmāvihār'upekkhā dan Pāramī Upekkhā adalah dua hal yang berbeda. Menurut mereka, bersikap sama kepada musuh dan teman adalah Pāramī Upekkhā; bersikap sama terhadap kebahagiaan dan penderitaan makhluk-makhluk dengan pikiran bahwa kedua kondisi ini adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri adalah brahmāvihār'upekkhā.

Ini berarti bahwa, Upekkhā Pāramī, yaitu merenungkan kebahagiaan dan penderitaan makhluk-makhluk bukanlah Pārami Upekkhā melainkan adalah brahmāvihār'upekkhā.

Akan tetapi, sifat dari Upekkhā Pāramī yang dijelaskan dalam Buddhavaṁsa adalah:

> Tath'eva tvam pi sukhadukkhe

tulābhūto sadā bhava
upekkhāpāramitaṁ gantvā
sambodhiṁ pāpuṇissati.

Dalam syair ini, sukhadukkhe tulābhūto artinya 'dalam kebahagiaan dan penderitaan, jadilah timbangan yang seimbang'.

Demikianlah perenungan kebahagiaan dan penderitaan diajarkan sebagai landasan dari Upekkhā Pāramī juga dalam Mahā Lomahaṁsa Cariya dari Cariyā Piṭaka. Dikatakan:

Ye me dukkhaṁ upadahanti
ye ca denti sukhaṁ mama
sabbesaṁ samako homi.

Juga berdasarkan dua tahap kehidupan, diajarkan, 'beberapa orang melakukan kejahatan sedangkan orang lain memberikan kesejahteraan. Sikapku terhadap hal-hal ini adalah sama'. Sukhadukkhe tulābhūto yasesu ayasesu ca, 'apakah dalam kebahagiaan dan penderitaan, atau dalam kemasyhuran dan ketercemaran, aku bagaikan timbangan yang seimbang'.

Dalam Aṭṭhasālinī dan Komentar Pātha Jātaka yang disebutkan di atas, penjelasan diberikan juga berdasarkan atas dua kondisi batin itu: kebahagiaan dan penderitaan. Walaupun anak-anak desa itu menyakiti (meludahi, dan sebagainya) yang biasanya menyebabkan penderitaan dan para penduduk lain menghormatinya dengan bunga, dupa, dan sebagainya yang biasanya menyebabkan kebahagiaan, Bodhisatta memandang keduanya dengan sikap batin yang sama. Upekkhā Bodhisatta yang tidak menyimpang dari posisi seimbang adalah Kesempurnaan Keseimbangan Tertinggi, Paramattha Upekkhā Pāramī.

Selain itu, Visuddhimagga dan Aṭṭhasālini menjelaskan karakteristik, dan sebagainya dari brahmāvihār'upekkhā, dikatakan: sattesu majjhattākāralakkhaṇā upekkhā, 'Upekkhā memiliki karakteristik memandang hal-hal dengan seimbang', satta, 'makhluk-makhluk', di sini digunakan sebagai istilah umum; maksudnya, mereka

yang menyakiti dan mereka yang menunjukkan kebaikan kepada seseorang, atau mereka yang berbahagia dan mereka yang menderita. Oleh karena itu bersikap netral terhadap musuh dan teman jelas adalah brahmāvihār'upekkhā. Oleh karena itu, hal ini jelas menunjukkan bahwa Pāramī Upekkhā termasuk dalam brahmāvihār'upekkhā.

55

Penjelasan Rinci 2

Seruan Mengumumkan Kemunculan Buddha

Lima Kolāhala

Kolāhala artinya seruan verbal yang dimulai oleh beberapa orang yang mengatakan, "Ini akan terjadi." Sebelum peristiwa sebenarnya terjadi, muncul di antara orang-orang yang berkumpul dan berbicara mengenai hal-hal yang akan terjadi dalam bahasa yang sama dan suara yang bulat.

Kolāhala tepatnya adalah seruan-seruan yang dilakukan dengan penuh kegembiraan oleh banyak orang sebagai suatu pertanda sebelum hal sebenarnya terjadi. Bukan berarti, seperti kegemparan yang terjadi di kota-kota atau di desa-desa yang meramalkan sesuatu yang tidak benar misalnya suatu kejadian yang mustahil seperti "Pangeran Setkya akan kembali!"

Di Burma, Pangeran Setkya adalah putra satu-satunya dan pewaris tahta dari Raja Bagyidaw (1819-1837). Ia di bunuh oleh saudara Bagyidaw, Raja Tharrawady, yang kemudian merebut tahta di tahun 1837, pembunuhan ini terjadi di bulan April 1838.

Ada lima jenis Kolāhala di dunia ini:
(1) kappa-kolāhala

(2) cakkavati-kolāhala
(3) buddha-kolāhala
(4) maṅgala-kolāhala
(5) moneyya-kolāhala

(1) Kappa-kolāhala

Kolāhala yang mengingatkan umat manusia akan hancurnya dunia disebut kappa-kolāhala. Ketika saat hancurnya dunia sudah mendekat, dewa bernama Lokavyūha dari alam kenikmatan indria (kamāvacara-dewa), dengan mengenakan pakaian merah, dan rambut tergerai, mengusap air matanya, menyusuri jalan-jalan yang digunakan oleh manusia dan berteriak dengan keras hingga terdengar oleh umat manusia di segala penjuru, seratus tahun sebelum peristiwa sebenarnya terjadi.

"Teman-teman, seratus tahun sejak hari ini, dunia akan hancur! Samudra raya akan mengering! Bumi, Gunung Meru, semuanya akan terbakar dan hancur (jika dunia akan hancur oleh api), akan terjadi banjir besar dan hancur (jika dunia hancur oleh air), akan tertiup oleh badai angin dan hancur (jika dunia hancur oleh angin), dunia akan hancur dimulai dari bumi dengan Gunung Meru dan samudra hingga alam brahmā! Teman-teman, kembangkan cinta kasih (mettā), kembangkan welas asih (karuṇā), kembangkan rasa bahagia atas kebahagiaan orang lain (muditā), kembangkan ketenangseimbangan (upekkhā) yang merupakan sifat brahmā! Layani orangtuamu dengan penuh hormat! Berbuatlah kebajikan! Jangan gegabah!"

Seruan ini yang dilakukan sambil menangis keras disebut kappa-kolāhala.

(2) Cakkavatti-kolāhala

Kolāhala yang muncul di alam manusia yang menyerukan bahwa "Seorang raja dunia akan muncul" yang memerintah seluruh alam manusia di empat benua besar termasuk pulau-pulau kecil di sekelilingnya yang berjumlah dua ribu, disebut cakkavatti-kolāhala.

Dewa penjaga dunia (lokapāla), dari Alam Dewa Kāmāvacara, yang telah mengetahui terlebih dahulu akan munculnya seorang raja dunia, menyerukan di jalan-jalan dan tempat-tempat umum dan meneriakkan kepada umat manusia di segala penjuru mengenai peristiwa yang akan terjadi seratus tahun mendatang.

"Teman-teman, seratus tahun sejak hari ini, seorang raja dunia akan muncul di dunia ini!"

Seruan ini yang dilakukan sambil berteriak keras disebut cakkavatti-kolāhala.

(3) Buddha-kolāhala

Kolāhala yang memberitahukan kepada umat manusia di dunia bahwa, "Seorang Buddha akan muncul," disebut Buddha-kolāhala. Para brahmā dari Alam Suddhāvāsa, mengetahui terlebih dahulu mengenai peristiwa munculnya Buddha Yang Mahatahu, mengenakan pakaian brahmā, perhiasan, dan mahkota, dengan gembira menyusuri jalan-jalan dan tempat-tempat umum dan menyerukan kepada umat manusia di segala penjuru.

"Teman-teman, seribu tahun dari hari ini, seorang Buddha Yang Mahatahu akan muncul di dunia ini!"

Seruan ini yang dilakukan sambil berteriak keras disebut Buddha-kolāhala.

(Pernyataan bahwa Buddha-kolāhala terjadi seribu tahun sebelum munculnya seorang Buddha, harus mempertimbangkan umur kehidupan Buddha tersebut. Bodhisatta Dīpankara, Kondañña, Maṅgala, dan lain-lain yang berumur panjang, menikmati kehidupan istana selama sepuluh ribu tahun atau lebih, melepaskan keduniawian, mempraktikkan dukkaracariya dan menjadi Buddha. Buddha-kolāhala terjadi di alam surga, dan karena kolāhala tersebut, para dewa dan brahmā di seluruh sepuluh ribu alam semesta mendatangi Bodhisatta dewa dan mengajukan permohonan. Setelah permohonan disetujui barulah Brahmā Suddhāvasa turun ke alam

manusia, menyusuri tempat-tempat umum dan menyerukan ramalan ini. Oleh karena itu, bisa lebih dari seribu tahun, atau lebih dari lima ribu tahun, mungkin sembilan atau sepuluh ribu tahun setelah Buddha-kolāhala ini baru seorang Buddha yang berumur panjang muncul. Jadi, harus dipahami, bahwa pernyataan "Buddha-kolāhala terjadi seribu tahun sebelum kemunculan Buddha" tidak berlaku untuk semua Buddha. Namun hanya berlaku untuk Buddha-Buddha yang berumur pendek seperti Buddha Gotama.

(4) Maṅgala-kolāhala

Karena keraguan akan arti dari Maṅgala (berkah), umat manusia berkumpul dan mengartikan dengan caranya masing-masing, dan mengatakan "Ini disebut Maṅgala!," "Ini disebut Maṅgala!," sehingga menimbulkan keributan, "Mereka bilang ini Maṅgala." Suara-suara perdebatan ini disebut Maṅgala-kolāhala. Brahmā Suddhāvāsa yang telah mengetahui sebelumnya bahwa Buddha akan memberikan khotbah yang menjelaskan tentang Maṅgala, mengetahui pikiran umat manusia yang mencari kebenaran mengenai berkah, menyusuri tempat-tempat umum dan menyerukan kepada umat manusia di segala penjuru dua belas tahun sebelum Buddha memberikan khotbah-Nya.

"Teman-teman, dua belas tahun sejak hari ini, Buddha akan memberikan khotbah Maṅgala!"

Seruan ini yang dilakukan sambil berteriak keras disebut Maṅgala-kolāhala.

(5) Moneyya-kolāhala

Kolāhala sehubungan dengan praktik pertapaan moneyya (latihan mulia) disebut moneyya-kolāhala (Penjelasan mengenai praktik moneyya terdapat dalam kisah Thera Nālaka.) Brahmā Suddhāvāsa yang telah mengetahui sebelumnya bahwa seorang bhikkhu di alam manusia akan mendatangi Buddha untuk menanyakan mengenai pertapaan moneyya, menyusuri tempat-tempat umum dan menyerukan kepada umat manusia di segala penjuru tujuh

tahun sebelum Buddha mengajarkan.

"Teman-teman, tujuh tahun sejak hari ini, seorang bhikkhu akan mendatangi Buddha dan menanyakan mengenai Dhamma moneyya!"

Seruan ini yang dilakukan sambil berteriak keras disebut moneyya-kolāhala.

Demikianlah lima kolāhala. Penjelasan lengkap dari lima ini terdapat dalam Aṭṭhakathā dari Buddhavaṁsa, Jātaka, Kosala, Saṁyutta, Kuddaka-Pāṭha, dan Jinālaṅūkāra.

Permohonan Kepada Bodhisatta Dewa

Lima Pertanda (Pubba-nimitta) yang Meramalkan Kematian Para Dewa

Lima pubba-nimitta adalah:
(1) bunga-bunga surgawi menjadi layu,
(2) pakaian dan perhiasan surgawi menjadi kotor,
(3) keringat bercucuran dari ketiak,
(4) kecantikan fisik memudar,
(5) merasa tidak nyaman berada di rumah di surga.

(1) Bunga-bunga surgawi menjadi layu: bunga-bunga yang bermekaran yang muncul sebagai penghias sejak hari dewa tersebut dilahirkan di alam dewa, mulai mengering. Bunga-bunga yang muncul dari tubuhnya bersamaan dengan terlahirnya dewa tidak pernah layu sepanjang kehidupan mereka. Bunga-bunga ini mulai layu sejak tujuh hari sebelum akhir hidup mereka (tujuh hari menurut perhitungan kalendar manusia). (Bunga-bunga milik Bodhisatta Dewa Setaketu tidak pernah mengering selama dewa tersebut hidup di alam Surga Tusita, yaitu, selama lima puluh tujuh crore enam juta tahun menurut perhitungan kalendar surgawi. Bunga-bunga ini mulai mengering sejak tujuh hari manusia sebelum ia meninggal dunia.)

(2) Pakaian dan perhiasan surgawi menjadi kotor: sama seperti kasus sebelumnya, pakaian dan perhiasan surgawi tidak pernah kotor; namun tujuh hari menjelang kematian dewa, pakaian dan perhiasan ini menjadi kotor.

(3) Keringat bercucuran dari ketiak: alam surga tidak seperti alam manusia, tidak ada perubahan cuaca seperti panas dan dingin. Tetapi tujuh hari menjelang kematian dewa, butir-butir keringat mengucur dari seluruh tubuhnya (terutama dari ketiak).

(4) Kecantikan fisik memudar: tanda-tanda usia tua, seperti gigi yang mulai tanggal, rambut memutih, kulit mulai keriput dan tanda-tanda ketuaan lainnya yang memperlihatkan rusaknya tubuh tidak pernah terjadi; dewi-dewi selalu terlihat seperti berumur enam belas tahun dan dewa-dewa selalu terlihat seperti berumur dua puluh tahun, mereka selalu terlihat muda dan segar, cerah, memiliki warna-warni yang indah; namun keindahan tubuh ini mulai melemah dan memudar saat menjelang meninggal dunia.

(5) Merasa tidak nyaman berada di rumah di surga: mereka tidak pernah mengalami ketidakbahagiaan di dalam istana surga sepanjang kehidupan mereka; mereka mulai merasa tidak nyaman dan kehilangan kebahagiaan berada di dalam tempat tinggal mereka saat mereka akan meninggal dunia.

Lima Pubba-nimitta Tidak Terjadi Pada Semua Dewa

Meskipun lima pubba-nimitta muncul pada dewa yang sedang sekarat seperti yang dijelaskan sebelumnya, harus dimengerti bahwa hal ini tidak terjadi pada semua makhluk dewa. Seperti halnya di alam manusia, pertanda-pertanda seperti jatuhnya meteor, gempa bumi, gerhana bulan dan matahari, dan sejenisnya berhubungan dengan raja atau menteri yang mahakuasa, dan lain-lain, demikian pula di alam dewa, pubba-nimitta ini hanya terjadi pada dewa atau dewi yang maha agung, namun tidak terjadi pada dewa yang tidak memiliki kekuasaan dan keagungan yang besar.

Seperti halnya, pertanda baik atau buruk yang muncul di alam manusia hanya dipahami oleh orang-orang terpelajar, demikian pula pertanda-pertanda, baik atau buruk, yang meramalkan peristiwa yang terjadi di alam dewa, hanya dipahami oleh para dewa yang bijaksana.

Ketika pertanda tersebut muncul pada dewa yang tidak pernah melakukan kebajikan, mereka menjadi ketakutan, "Siapa yang tahu di mana aku akan dilahirkan?" Sedangkan mereka yang banyak melakukan kebajikan, tidak merasa khawatir sama sekali, mengetahui bahwa, "Kita akan menikmati kebahagiaan yang lebih tinggi di alam dewa yang lebih tinggi karena jasa yang kita peroleh dari dāna, sīla, dan meditasi yang kita lakukan." (Penjelasan Mahāpadāna Sutta, Sutta Mahā Vagga Aṭṭhakathā.)

Bodhisatta Memasuki Rahim, Kehamilan Pada Tahap Kedua Kehidupan

Akan muncul pertanyaan sehubungan dengan mengapa Ratu Maya mengandung Bodhisatta hanya pada periode ketiga pada tahap kedua hidupnya. Jawabannya adalah: nafsu indria dalam diri manusia dalam tahap pertama kehidupan biasanya sangat kuat. Sehingga, perempuan yang hamil pada tahap ini, cenderung tidak mampu menjaga kehamilannya. Ketidakmampuan ini menyebabkan berbagai bentuk kecelakaan dan kesukaran dalam masa kehamilan.

Tahap pertengahan yaitu tahap kedua dari tiga tahap dibagi lagi dalam tiga periode yang sama. Ketika seorang perempuan berada dalam periode yang ketiga, rahimnya bersih dan murni. Bayi yang dikandung dalam rahim yang bersih dan murni ini akan sehat, dan bebas dari penyakit.

Ibu seorang Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya menikmati kenikmatan dalam tahap pertama kehidupannya, dan biasanya ia akan meninggal setelah melahirkan Bodhisatta selama periode ketiga dari tahap kedua hidupnya. (Juga merupakan sebuah fenomena yang

lazim bahwa ia akan meninggal dunia tujuh hari setelah melahirkan Bodhisatta. Ia meninggal bukan karena melahirkan. Sebenarnya, (Bodhisatta) dewa turun ke alam manusia, setelah melihat bahwa calon ibunya hanya akan hidup selama sepuluh bulan tujuh hari lagi setelah ia memasuki rahimnya, seperti yang dijelaskan dalam kisah Lima Penyelidikan yang dilakukan oleh Bodhisatta dewa. Jadi, jelas bahwa kematiannya bukan disebabkan oleh kelahiran anak, namun karena waktunya telah habis.) (Dīgha Nikāya Aṭṭhakathā.)

Perjalanan Ratu Mahā-Māyā dari Kapilavatthu Menuju Devadaha

Kisah mengenai kunjungan Ratu Mahāmāyā dari Kapilavatthu menuju Devadaha tertulis dalam Jinattha Pakāsanī sebagai berikut:

"Setelah membersihkan dan meratakan jalan sepanjang lima yojanā antara Devadaha dan Kapilavatthu hingga seperti tanah yang keras…."

Dalam Tathāgata Udāna Dīpanī, tertulis sebagai berikut:

"Setelah memperbaiki jalan sepanjang tiga puluh yojanā dari Kapilavatthu sampai Devadaha dengan menimbun lubang-lubang, memperluas sehingga nyaman untuk dilalui...."

Dua Tulisan yang Berbeda

Dalam buku ini, kami mengikuti apa yang tertulis dalam Aṭṭhakathā dari Buddhavaṁsa dan Jātaka di mana jarak kedua kerajaan ini, Kapilavatthu dan Devadaha tidak disebutkan, Komentar ini hanya menjelaskan mengenai perbaikan jalan saja.

Kendaraan yang digunakan oleh Ratu Mahāmāyā dalam buku ini disebutkan adalah tandu emas, sesuai dengan yang tertulis dalam Komentar yang sama. (Tidak perlu heran mengenai bagaimana tandu ini dapat diangkat oleh seribu orang laki-laki, sama halnya dengan yang tertulis dalam kalimat, "Bodhisatta disusui oleh dua

ratus empat puluh pengasuh," ini tentu saja dilakukan secara bergiliran, atau mungkin juga, tandu ini ditarik oleh mereka secara bersamaan dengan menggunakan tali kain yang panjang.)

Dalam Tathāgata Udāna Dīpanī, dijelaskan sebagai berikut:

"Jalan itu yang sepanjang tiga puluh yojanā, diperbaiki, dihias dengan indah dan megah, ratu mengendarai kereta istana yang ditarik oleh delapan kuda berwarna putih teratai dari jenis Valāhaka Sindhī; Raja Suddhodana turut menyertainya, menemaninya hingga sejauh setengah yojanā; dari sana ia turun dan kembali setelah menerima penghormatan dari ratu dan mengucapkan kata-kata dukungan. Kuda-kuda putih itu dengan gembira menarik kereta, berpikir, "Pelayanan kita dengan menarik Ratu Mahāmāyā dengan Bodhisatta yang sedang dikandungnya akan membuahkan jasa yang dapat membawa menuju Nibbāna."

Aṭṭhakathā dari Buddhavaṁsa dan Jātaka serta Jinālaṅūkāra Tīkā tidak menyebutkan hal ini. Yang disebutkan hanya bahwa perjalanan itu dilakukan dengan mengendarai tandu emas.

Hutan Sala Lumbinī

Sehubungan dengan Hutan Sala Lumbinī, dua versi—satu dari Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā dan yang lain dari Jātaka Aṭṭhakathā dituliskan di sini. Kalimat "…berloncatan ke sana kemari menikmati sari makanan untuk mereka dan membawakannya untuk yang lain" adalah sesuai dengan tulisan Ngakhon Sayadaw. Terlihat dalam komentar dari buku Sayadaw tersebut berisi "anubhuttasañjārāhi". Dalam Komentar-Komentar, bahkan yang bersumber dari edisi Chaṭṭha Saṅgāyanā, terdapat "anubhuttasañjārāhi". Kamus mengartikan panjara yang terdapat dalam Komentar sebagai 'sangkar', namun 'sangkar' tidaklah tepat.

Juga, parabhata-madhukara-vadhūdi diterjemahkan "dengan lebah-lebah betina yang membawakan (makanan) untuk lebah-lebah lain juga." Walaupun parabhata memiliki kicauan seperti dalam arti dalam abhidhāna, arti tersebut tidak sesuai di sini, tidak

pada tempatnya. Oleh karena itu, Ngakhon Sayadaw menyebutkan "membawakan untuk yang lain" dalam terjemahannya.

Mempertimbangkan terjemahan secara rasional, kita dapat melihat pembagian tugas antara lebah-lebah ini: (1) ada lebah-lebah (betina) yang membawa berbagai jenis makanan yang tersedia dari empat penjuru, (2) lebah-lebah betina yang menunggu di sarangnya dan mengolah berbagai rasa makanan tadi menjadi madu yang manis.

Di sini dalam Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā, yang dimaksudkan adalah lebah betina (pekerja). Oleh karena itu "parabhata-madhukara-vadhūdi" harus diterjemahkan "lebah-lebah betina mengolah makanan menjadi madu dari berbagai jenis dan rasa makanan yang dibawa oleh lebah-lebah lain (lebah pembawa makanan)". Sehingga dapat diterima jika kalimat tersebut adalah sebagai berikut: "Lebah-lebah betina mengolah makanan menjadi madu dari berbagai jenis dan rasa makanan yang dibawa oleh lebah-lebah pembawa makanan yang beterbangan ke sana-kemari di antara pohon-pohon besar dan kecil untuk mengambil makanan."

Kelahiran Bodhisatta

Sehubungan dengan kelahiran Bodhisatta, Tathāgata Udāna Dīpanī dan beberapa tulisan dalam bahasa Myanmar mengenai Buddhavaṁsa menyebutkan, "Ketika mendekati waktunya bagi Ratu Mahāmāyā untuk melahirkan, adiknya, Pajāpati Gotamī, memberikan bantuan dengan menyanggahnya dari sebelah kiri; ia melahirkan dengan dibantu oleh para pelayannya di sekelilingnya." Dalam Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā, Jātaka Aṭṭhakathā dan Jinālaṅūkāra Tīkā, disebutkan bahwa ketika waktu kelahiran hampir tiba setelah ia merasakan desakan dari rahimnya yang mendorong kelahiran, mereka yang melakukan perjalanan bersamanya membuat tirai dan kemudian pergi menjauhinya; ketika sedang sendirian itulah, ratu melahirkan Bodhisatta. Karya ini sesuai dengan apa yang dituliskan dalam komentar-komentar tersebut.

Pernyataan mengenai dua aliran air, hangat dan dingin, yang memungkinkan (ibu dan anak) menyesuaikan suhu tubuh

mereka segera setelah kelahiran adalah berdasarkan penjelasan dari Mahāpadāna Sutta, Buddhavaṁsa Aṭṭhakatha, dan Jātaka Aṭṭhakatha.

Apa yang secara khusus tertulis dalam Sutta Mahā Vagga Aṭṭhakathā, dari dua aliran air ini, yang dingin mengalir masuk ke dalam kendi emas dan yang hangat mengalir masuk ke dalam kendi perak. Dua aliran air ini yang turun dari langit itu dimaksudkan untuk digunakan oleh anak dan ibu, yang tidak dinodai oleh kotoran tanah, untuk diminum atau sekadar bermain-main, tidak untuk orang-orang lain. Selain air hangat dan dingin yang turun dari langit dan masuk ke dalam kendi emas dan perak, air dari Danau Haṁsa, dan lain-lain tersedia dalam jumlah yang tidak terbatas. Inilah hal khusus yang perlu menjadi perhatian.

Riwayat Kāladevila, Sang Petapa

(Nama petapa ini adalah Devala dalam versi Sinhala, dalam bahasa Myanmar disebut Devila.) Kisah Devila dikutip dari Sutta Nipāta Aṭṭhakathā, Vol. II.

Devila sang petapa adalah penasihat dari Raja Sīhahanu, Raja Kapilavatthu dan ayah dari Raja Suddhodana. Karena kulitnya yang hitam, sang brahmana petapa dipanggil dengan nama Asita. Dia adalah guru istana dan penasihat yang melayani Raja Sīhahanu dengan memberikan nasihat-nasihat sehingga raja dapat mengatasi semua situasi, baik itu urusan politik, administrasi, maupun hal-hal lain yang dihadapi.

Selama pemerintahan Raja Sīhahanu, ia adalah guru dan pengawal bagi Pangeran Suddhodana yang masih sebagai pangeran dan belum naik tahta. Devila mengajarkan berbagai tata karma istana dan peraturan-peratuan kerajaan dan mendidiknya dalam hal ketatanegaraan serta melatih banyak keahlian.

Ketika Pangeran Suddhodana mewarisi tahta, dan dilantik menjadi raja setelah Raja Sīhahanu, ia tetap menjadi penasihat Raja Suddhodana.

Setelah naik tahta, Raja Suddhodana tidak menunujukkan penghormatan yang tinggi kepada gurunya seperti sewaktu ia masih menjadi seorang pangeran muda; dalam suatu persidangan, ia hanya mengangkat kedua tangannya untuk memberikan hormat sesuai tradisi seorang raja Sakya.

Karena tidak mendapatkan penghormatan dari raja seperti sebelumnya, karena keangkuhannya, sebagai seorang yang berasal dari kasta brahmana dan seorang guru, ia menjadi tidak bahagia, tidak puas, dan merasa bosan akan kewajibannya untuk datang ke istana, ia memohon restu dari sang raja untuk menjadi petapa.

Megetahui keinginan yang kuat dari guru, Suddhodana memohon, "Engkau boleh menjadi petapa. Tetapi setelah menjadi petapa, mohon agar tidak pergi jauh. Sudilah engkau menetap di tamanku agar aku dapat dengan mudah menemuimu." Setelah menyanggupi permohonan raja dengan mengatakan, "Baiklah," dan menjadi petapa serta menerima perlakuan yang menyenangkan dari raja ia menetap di taman kerajaan, terus-menerus bermeditasi dengan objek kasiṇa hingga ia mencapai lima kekuatan batin. Setelah memperoleh kekuatan batin ini, ia biasanya makan setiap hari di istana Raja Suddhodana, kemudian berkunjung ke Pegunungan Himālaya, Alam Catumahārājika, Alam Tāvatiṁsa, dan tempat-tempat lain untuk melewatkan hari-harinya.

Silsilah Bodhisatta Secara Singkat

Sehubungan dengan penyelidikan Bodhisatta mengenai keluarga di mana ia akan dilahirkan (kula olokana), sejarah raja-raja Sakya, akan dijelaskan sebagai berikut. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memahami ciri-ciri dari tingginya derajat Bodhisatta karena kelahirannya (jātimahatta-guṇa).

Dalam periode pertama dari banyak kappa yang tidak terhitung lamanya (vivaṭṭathāyī asaṅkhyeyya kappa), raja pertama umat manusia di awal terbentuknya dunia adalah Bodhisatta kita. Waktu itu Beliau bernama Manu.

Bodhisatta Manu terlihat lebih tampan, lebih menyenangkan dilihat, lebih dihormati, agung, dan berbudi luhur dibanding siapa pun di dunia ini pada masa-masa awal dunia.

Pada masa itu, umat manusia memiliki moral yang suci, namun lambat laun muncul orang-orang yang mulai melakukan tindak kejahatan seperti mencuri, dan lain-lain. Agar dapat hidup bebas dari bahaya ini dan agar dapat hidup dalam damai, orang-orang pada masa itu berdiskusi dan memutuskan untuk memilih seseorang yang dapat memimpin mereka dengan adil.

Mereka juga setuju bahwa Manu, Bodhisatta, adalah yang terbaik untuk memimpin mereka, karena ia memenuhi semua persyaratan yang diperlukan. Kemudian mereka semua mendatanginya dan mengajukan permohonan agar ia sudi menjadi pemimpin mereka.

Sewaktu Manu menjalani kewajibannya sebagai pemimpin, para penduduk di bawah kepemimpinannya menghormatinya dengan membayar pajak, sebagai imbalan atas jasanya sebagai pemimpin, yang berjumlah sepersepuluh dari panen yang mereka hasilkan.

Mendapat Tiga Gelar

1. Para penduduk secara bulat mengakui kepemimpinan Bodhisatta, tidak ada yang keberatan sama sekali, sebagai seorang yang mampu memimpin mereka dengan kebajikan, sehingga penghargaan diberikan dalam bentuk membayar pajak. Oleh karena itu ia mendapat gelar mahāsammata.

2. Tidak ada perselisihan atau pertengkaran sehubungan dengan kepemilikan tanah. (Jika ada) Yang Mulia Manu dengan kekuasaannya akan memutuskan dengan adil. Oleh karena itu ia mendapat gelar khattiya.

3. Karena ia dipilih oleh para penduduk untuk menjalani tugas-tugas kerajaan, ia mendapat gelar ketiga, rājā.

Dalam bhadda kappa ini, Manu, sang Bodhisatta adalah yang pertama dari semua raja yang memperoleh tiga gelar ini, mahāsammata, khattiya, dan rājā.

Bagaikan matahari yang memiliki seribu berkas cahaya dan memberikan sinarnya kepada semua makhluk sehingga dapat melihat berbagai bentuk dan warna, demikian pula Manu sang Bodhisatta, bagaikan mata umat manusia pada masa itu yang memiliki banyak ciri mulia, bersinar terang, seolah-olah ia adalah matahari kedua, sehingga ia juga disebut keturunan ādiccavaṁsa (keturunan matahari).

(Sehubungan dengan mahāsammata pada masa awal dunia, dan juga sehubungan dengan antara kappa yang sekarang yang merupakan yang keempat dari enam puluh empat pembagian kondisi Vivattatthāyī dari asaṅkhyeyya kappa yang merupakan seperempat dari bhadda kappa ini, beberapa penulis terpelajar menulis secara berbeda. Dalam "Kronologi Istana Kaca" yang ditulis oleh beberapa bhikkhu terpelajar dan beberapa menteri yang berkumpul dan mendiskusikan selama tiga tahun di dalam istana kaca dalam masa pemerintahan Raja Bagyidaw, pendiri keempat dari Kota Ratanapura, dan dalam Kappa Vinicchaya Pātha Nissaya yang ditulis sebagai penyelesaian dari perdebatan, oleh Mohtā Thathanabaing Sayadaw, berjudul Sujātābhisirīdhajadhipatipavara Mahādhamma-Rajādhirājaguru, atas permintaan Raja Mindon, yang memimpin sidang Sangha kelima, diputuskan untuk memberikan bukti-bukti yang kuat dan cukup banyak dari Tipiṭaka, Komentar, dan Subkomentar, bahwa hanya ada satu Bodhisatta Mahāsammata dan antara kappa sekarang adalah yang keempat.

(Khususnya di Kappavinicchaya terdapat bagian khusus (visesa kaṇda) yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban (codanā dan sodanā) yang memberikan kesimpulan dan keputusan atas topik-topik yang diperdebatkan seperti sebelas antara kappa, sebelas mahāsammata, antara kappa kedua belas, antara kappa kesembilan belas, dan berbagai diskusi yang menjelaskan dengan bukti-bukti yang kuat sehingga semua pihak, bhikkhu dan umat

awam menjadi bebas dari keraguan.

(Berikut ini adalah urutan raja-raja (rājakkama) seperti mahāsammata dan seterusnya, yang bersumber dari Mahāvaṁsa dan Mahāsutakārī Maghadeva Laṅkā:

(1) pertama, Manu Mahāsammata,
(2) putranya, Raja Roca,
(3) putranya, Raja Vara-roca,
(4) putranya, Raja Kaṭyāna,
(5) putranya, Raja Vara-Kaṭyāna,
(6) putranya, Raja Uposattha,
(7) putranya, Raja Mandhātu (Bodhisatta),
(8) putranya, Raja Vara,
(9) putranya, Raja Upavara,
(10) putranya, Raja Cetiya,
(11) putranya, Raja Mucala,
(12) putranya, Raja Mahāmucala,
(13) putranya, Raja Mucalinda,
(14) putranya, Raja Sāgara,
(15) putranya, Raja Sāgaradeva,
(16) putranya, Raja Bharata,
(17) putranya, Raja Aṅūgira,
(18) putranya, Raja Ruci,
(19) putranya, Raja Suruci (juga disebut Mahāruci),
(20) putranya, Raja Patāpa,
(21) putranya, Raja Mahāpatāpa,
(22) putranya, Raja Panāda,
(23) putranya, Raja Mahāpanāda,
(24) putranya, Raja Sudassana,
(25) putranya, Raja Mahāsudassana,
(26) putranya, Raja Neru,
(27) putranya, Raja Mahā Neru, dan
(28) putranya, Raja Accima.

(a) Dua puluh delapan raja ini adalah manusia yang berumur sangat panjang hingga asaṅkhyeyya. Dua puluh tujuh raja setelah Mahāsammata adalah keturunannya. Beberapa dari

dua puluh delapan raja ini memerintah di Kota Kusavatī, yang lainnya di Rājagaha dan Mithilā.

(b) Raja Accima, yang terakhir dari dua puluh delapan raja, mendirikan kembali Kota Kusavati dan memerintah di sana; keturunannya persis berjumlah seratus orang. (Dīpavaṁsa menyebutkan bahwa mereka tinggal di Kapilavatthu.)

(Berdasarkan sumber dari Mahā Sutakārī Magha Deva Laṅūka yang mengurutkan raja-raja (a) dan (b) seluruhnya berjumlah seratus dua puluh delapan raja.)

(c) Dari seratus raja keturunan Raja Accima, yang terakhir bernama Raja Arindama. Putranya mendirikan Kota Ayujjhapura dan memerintah di sana; dia dan keturunannya seluruhnya berjumlah lima puluh enam.

(d) Raja terakhir dari lima puluh enam ini bernama Duppasaha. Putranya membangun Kota Bārāṇasi dan memerintah di sana; dia dan keturunannya di kota itu berjumlah enam puluh.

(e) Raja terakhir dari enam puluh raja ini bernama Ajita. Putranya membangun Kota Kambala; dia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah delapan puluh empat ribu.

(f) Raja terakhir dari delapan puluh empat ribu raja ini bernama Brahmadatta. Putranya membangun Kota Hatthipura dan memerintah di sana; dia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah tiga puluh enam.

(Menurut sumber Laṅūka yang sama yang mengurutkan raja-raja (c), (d), (e), dan (f) seluruhnya berjumlah 84.152.)

(g) Raja terakhir dari tiga puluh enam raja ini bernama Kambala-vaṁsa. Ia membangun Kota Ekacakkhu dan memerintah di sana; dia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah tiga puluh dua.

(h) Raja terakhir dari tiga puluh dua raja ini bernama Purindeva (Surindeva atau Munindeva dalam versi lainnya). Putranya membangun Vajiramutti dan memerintah di sana; dia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua puluh delapan.

(i) Raja terakhir dari dua puluh delapan raja ini bernama Sādhina. Putranya membangun Mathura dan memerintah di sana; dia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua puluh dua.
(j) Raja terakhir dari dua puluh dua raja ini bernama Dhammagutta. Putranya membangun Ariṭṭhapura dan memerintah di sana; dia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah delapan belas.
(k) Raja terakhir dari delapan belas raja ini bernama Sippi. Putranya membangun Indapattha-nagara dan memerintah di sana; dia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua puluh dua.

(Menurut sumber Laṅūka yang sama yang menggabungkan (g), (h), (i), (j), dan (k) seluruhnya berjumlah seratus tujuh belas.)

(l) Raja terakhir dari seratus tujuh belas raja ini adalah Brahmādeva. Putranya juga memerintah di Ekacakkhu, ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah lima belas.
(m) Raja terakhir dari lima belas raja ini adalah Baladatta. Putranya membangun Kosambi dan memerintah di sana; ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah empat belas.
(n) Raja terakhir dari empat belas raja ini adalah Hatthideva. Putranya membangun Kannagocchi dan memerintah di sana; ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah sembilan
(o) Raja terakhir dari sembilan raja ini adalah Naradeva. Putranya membangun Rocana dan memerintah di sana; ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah tujuh
(p) Raja terakhir dari tujuh raja ini adalah Mahinda. Putranya membangun Campā dan memerintah di sana; ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua belas.

(Menurut sumber Laṅūka yang sama yang menggabungkan lima paragraf di atas seluruhnya berjumlah lima puluh tujuh raja.)

(q) Raja terakhir dari lima puluh tujuh raja ini adalah Nāgadeva. Putranya membangun Mithilā dan memerintah di sana; ia dan

keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua puluh lima.

(r) Raja terakhir dari dua puluh lima raja ini adalah Samuddadatta. Putranya kembali memerintah di Rājagaha; ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua puluh lima.

(s) Raja terakhir dari dua puluh lima raja ini adalah Tidhaṅūkara. Putranya membangun Takkasilā dan memerintah di sana; ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua belas.

(t) Raja terakhir dari dua belas raja ini adalah Tālissara. Putranya membangun Kusināra dan memerintah di sana; ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua belas.

(u) Raja terakhir dari dua belas raja ini adalah Purinda. Putranya membangun Tāmalitthiya dan memerintah di sana; ia dan keturunannya di kota itu seluruhnya berjumlah dua belas.

(Menurut sumber Laṅūka yang sama yang menggabungkan lima paragraf di atas seluruhnya berjumlah delapan puluh tiga raja.)

(v) Dari delapan puluh tiga raja yang disebutkan di lima paragraf di atas. Raja terrakhir bernama Sāgaradeva. Putranya adalah Maghadeva (Magghadeva). Ia dan putranya memerintah di Mithilā hingga jumlahnya mencapai delapan puluh empat ribu raja.

(w) Raja terakhir dari delapan puluh empat ribu raja ini bernama Nimi, Bodhisatta. Putranya bernama Kalārajanaka, yang memiliki putra bernama Samaṅūkara, yang putranya bernama Asoca (atau Asoka). Keturunan mereka yang berjumlah 84.003 membangun kembali Bārāṇasī dan memerintah di sana.

(x) Raja terakhir dari 84.003 raja ini bernama Sīhappati.
   a. putra Raja Sīhappati adalah Raja Vijitasena,
   b. putra Raja Vijitasena adalah Raja Dhammasena,
   c. putra Raja Dhammasena adalah Raja Nāgasena,
   d. putra Raja Nāgasena adalah Raja Samiddha,
   e. putra Raja Samiddha adalah Raja Disampati,
   f. putra Raja Disampati adalah Raja Reṇu,
   g. putra Raja Reṇu adalah Raja Kusa,
   h. putra Raja Kusa adalah Raja Mahākusa,
   i. putra Raja Mahākusa adalah Raja Navaraṭṭha,

j. putra Raja Navaraṭṭha adalah Raja Dasaraṭṭha,
k. putra Raja Dasaraṭṭha adalah Raja Rāma,
l. putra Raja Rāma adalah Raja Vilaraṭṭha,
m. putra Raja Vilaraṭṭha adalah Raja Cittaraṁsa,
n. putra Raja Cittaraṁsa adalah Raja Ambaraṁsī,
o. putra Raja Ambaraṁsī adalah Raja Sujāta,
p. putra Raja Sujāta adalah Raja Okkāka.

Enam belas raja ini semuanya memerintah di Bārānasī.

Ada 252.556 keturunan sejak Mahāsammata Bodhisatta di awal dunia hingga Raja Okkaka.

(Sumber Maghadeva Laṅka melakukan penjumlahan 84.003 dari (w), dan 16 dari (x) serta dari sumber-sumber lain, sehingga total seluruhnya menjadi 252.556 dimulai dari Mahāsammata hingga Raja Okkāka.)

(Di sini, berhubung penjelasan dari Ambaṭṭha Sutta dari Sīlakkhandha Aṭṭhakathā dan Muni Sutta dari Sutta Nipāta Aṭṭhakathā menyebutkan bahwa "setelah delapan puluh empat raja dari silsilah Maghadeva, terdapat tiga raja berturut-turut dengan nama yang sama Okkāka" dan bahwa "Okkāka ketiga memiliki lima ratu, masing-masing ratu memiliki lima ratus pelayan perempuan." Pangeran-pangeran Sakya diperkirakan adalah keturunan dari Okkāka III, dan raja terakhir dari 252.556 raja ini adalah Okkāka III.)

Riwayat Raja Okkāka

Istri-istri dari Raja Okkāka, raja terakhir dari 252.556 raja, adalah Hatthā, Cittā, Jantu, Jèlinī, dan Visākha. Masing-masing dari mereka memiliki lima ratus pelayan perempuan.

(Sang raja diberi nama Okkāka, karena ketika ia berbicara, dari mulutnya terpancar sinar seolah-olah berasal dari bintang (dikutip dari penjelasan Ambaṭṭha Sutta). Layak untuk diketahui bahwa dalam sejarah Myanmar, Raja Kyansittha, Raja Manūhā, juga

memancarkan sinar yang cemerlang dari mulutnya.)

(Juga jangan beranggapan bahwa kota Raja Okkāka adalah Bārānasī. Karena pada Komentar Ambaṭṭha Sutta disebutkan bahwa putrinya, Piyā, menikah dengan Raja Rāma dari Bārānasī. (Kota Raja Okkāka (ketiga) bisa kota apa pun kecuali Bārānasī.)

Dari kelima ratu, yang tertua, Hatthā melahirkan empat putra, bernama, Ukkāmukha, Karakaṇḍu, Hatthinika, Sinisūra, dan lima putri, bernama, Piyā, Suppiyā, Ānandā, Vijitā, dan Vijitasenā.

Ketika Ratu Hatthā wafat setelah melahirkan anak-anaknya, Raja Okkāka mengangkat seorang putri yang muda dan cantik sebagai permaisurinya; ia melahirkan seorang putra bernama Jantu. Pada hari kelima setelah melahirkan, sang ratu mengenakan pakaian dan perhiasan yang lengkap dan menunjukkan putranya kepada sang raja. Raja sangat gembira sehingga ia menganugerahkan sebuah permintaan kepada sang ratu, dengan berkata, "Ambillah apa pun yang engkau inginkan!"

Setelah berunding dengan sanak saudaranya, sang ratu meminta agar putranya, Jantu, dijadikan raja. Raja menolak dan memarahinya, "Engkau jahat, engkau ingin mencelakai putra-putraku!" Dalam setiap saat-saat gembira, ratu mencoba membujuk raja dan berkata, "Baginda, seorang raja tidak boleh mengingkari janjinya. Engkau harus menepati janji." Demikianlah, ia terus-menerus menuntut agar kerajaan dilimpahkan kepada putranya. Raja kemudian memanggil putra-putranya, Ukkāmukha dan lain-lainnya dan berkata dengan sedih:

"Anak-anakku, karena gembira melihat adik kalian, aku menjanjikan anugerah kepada ibu Jantu. Sekarang ibu Jantu ingin agar putranya menjadi raja. Selain gajah, kuda dan kereta istana, bawalah gajah, kuda, dan kereta sebanyak yang kalian inginkan, kemudian pergilah menetap di suatu tempat yang jauh dari kota ini sampai aku mati. Setelah kematianku kembalilah dan ambil alih kerajaan ini."

Setelah berkata demikian, Raja memberangkatkan putra-putranya

bersama dengan delapan menteri.

Ukkāmukha dan saudara-saudaranya merasa sangat sedih dan menangis. Mereka bersujud kepada ayah mereka dan berkata, “Ayah, maafkan kesalahan kami.” Mereka juga meminta maaf kepada para pelayan. Lima putri memohon kepada raja, “Ayah, izinkan kami pergi bersama saudara kami,” dan kemudian mereka keluar dari kota, mereka melakukan perjalanan bersama saudara-saudara laki-laki mereka yang diiringi oleh delapan menteri dan pasukan yang terdiri dari empat lapis prajurit (gajah, kuda, kereta, dan berjalan kaki) keluar dari kota. Sejumlah besar laki-laki mengikuti para pangeran, dengan pikiran, “Putra-putra raja ini, pasti kembali dan memerintah setelah kematian ayahnya. Kami harus melayani mereka sejak sekarang.”

Jumlah pengikut bertambah dari satu yojanā pada hari pertama menjadi dua yojanā pada hari kedua, dan tiga yojanā pada hari ketiga. Mereka berunding, “Kekuatan pasukan kita sangatlah besar; jika kita menghendaki berperang untuk merebut kerajaan lain di sekitar sini dengan kekuatan kita ini; tidak akan ada raja yang berani melawan. Tetapi apa gunanya merebut paksa kerajaan lain dengan kekerasan. Sama sekali tidak bermanfaat! Jambūdīpa ini sangat luas. Kita akan mendirikan kota baru di wilayah hutan yang masih bebas.” Setelah sepakat demikian, mereka menuju Pegunungan Himalaya dan mencari sebuah wilayah untuk mendirikan kota.

Mendirikan Kapilavatthu

Pada waktu itu, Bakal Buddha kita adalah seorang brahmana bernama Kapila yang kaya raya yang berasal dari keluarga yang sangat kaya raya. Setelah meninggalkan semua harta kekayaannya, ia menjalani kehidupan sebagai petapa dan tinggal di sebuah gubuk dari daun-daunan yang ia dirikan di dekat sebuah danau yang jernih airnya di dalam hutan jati di lereng Pegunungan Himalaya.

Karena menguasai ilmu pengetahuan mengenai tanah (pelajaran mengenai tanda-tanda dari tanah), yang disebut Bhūmijāla, Kapila sang petapa dan Bakal Buddha mengetahui keunggulan dan

keburukan dari tanah sampai delapan puluh lengan di bawah dan delapan puluh lengan di atas tanah. Di sekitar tempat di mana gubuk daun kapila berada, rumput-rumputan, pohon-pohonan, dan semak belukar tumbuh dengan subur, dengan tunas-tunas yang tumbuh menghadap ke timur. Selain itu, binatang-binatang pemangsa seperti singa dan macan yang sedang memburu mangsanya seperti rusa dan babi yang merupakan santapan mereka, atau ketika ular dan kucing yang sedang memburu katak dan tikus, sampai di tempat ini, mereka tidak dapat menangkap buruannya, malah sebaliknya mereka akan lari berbalik, karena ketakutan akan sikap bermusuhan yang ditunjukkan oleh calon mangsanya masing-masing. Melihat hal ini, Kapila menyimpulkan, "Tempat ini adalah tempat terbaik di mana musuh-musuh dapat ditaklukkan."

Ketika para pangeran yang dipimpin oleh Ukkāmukha sedang mencari tempat yang tepat untuk dijadikan kota, mereka tiba di gubuk daun sang petapa. Menanyakan kepada sang petapa mengenai maksud mereka, mereka menceritakan rencana mereka. Mengetahui permasalahannya, Kapila, sang petapa dan Bakal Buddha merasa sedih dan berkata:

"Pangeran, kota yang didirikan di pertapaanku ini, akan menjadi kota yang terbaik di seluruh Jambudīpa. Di antara semua orang yang dilahirkan di kota ini, salah satunya akan mampu mengatasi yang lain yang berjumlah ratusan bahkan ribuan. Oleh karena itu, bangunlah sebuah kota baru di sini, di pertapaanku. Bangunlah sebuah istana di lokasi gubukku ini. Aku akan mengatakan kepadamu keunggulan tempat ini, bahkan seorang yang dilahirkan dari kasta rendah, dengan dukungan yang didapat dari tanah ini akan menjadi seorang yang memiliki kekuasaan bagaikan seorang raja dunia."

Ketika para pangeran bertanya, "Yang Mulia Petapa, bukankah tempat ini masih dipakai dan ditempati oleh engkau? Kapila menjawab, "Jangan khawatir, jangan pikirkan bahwa tempat ini adalah milikku. Dirikan sebuah pertapaan buatku di tempat yang terpencil, dan dirikanlah sebuah kota untuk kalian tempati seperti yang telah kutunjukkan, dan namailah kota ini Kapilavatthu."

Seperti yang telah ditunjukkan oleh Kapila, sang petapa, empat pangeran yang dipimpin oleh Ukkāmukha, dan para menterinya serta para prajurit membangun sebuah kota beserta istana kerajaan, mereka menamai kota itu Kapilavatthu dan menetap di sana.

Asal Mula Sakya

Selagi menetap di sana, para pangeran tumbuh dewasa dan sudah waktunya untuk menikah. Kemudian para menteri berunding dan berkata, "Tuan, para pangeran telah dewasa. Jika mereka berada di dekat ayah mereka, Raja Okkāka, ia pasti akan menikahkan para pangeran dan putri, sekarang tanggung jawab ini jatuh pada kita." Setelah berunding, mereka berdiskusi dengan para pangeran.

Para pangeran menjawab, "O Menteri, tidak ada putri di sini yang sederajat dengan kami. Juga tidak ada pangeran dari kasta yang sama untuk adik-adik putri kami. Jika kasta yang tidak sama ini saling menikah, keturunannya akan menjadi tidak murni baik dari pihak ayah maupun pihak ibu; hal ini akan menyebabkan bercampurnya kasta-kasta dan rusaknya tatanan kasta (jāti-sambheda). Oleh karena itu, sebaiknya kita menunjuk putri tertua, sebagai ibu kami, dan masing-masing kami, empat pangeran dan empat putri, saling menikahi untuk mencegah rusaknya silsilah." Kemudian setelah sepakat demikian, mereka memilih Putri Pīya sebagai ibu mereka dan para pangeran menikahi adik-adik putri mereka sehingga menjadi empat pasang untuk menghindari ketidakmurnian keturunan mereka.

Seiring berjalannya waktu, masing-masing dari empat pasang anak-anak Okkāka tumbuh berkembang. Ketika sang raja mendengar mengenai Kapilavatthu yang didirikan oleh anak-anaknya yang dipimpin oleh Pangeran Ukkamukha, mengenai perkawainan mereka dengan keluarga sendiri dan bukan dari keluarga lain dan kesejahteraan yang mereka peroleh dari perkawinan kakak-adik yang dilahirkan oleh orangtua yang sama, raja sangat gembira sehingga ia mengucapkan pujian terhadap anak-anakanya di tengah-tengah para menteri dan lainnya:

"Sakyā vata bho kumārā (sungguh piawai putra dan putriku, O menteri!)." "Paramā sakyā vata bhoi kumārā" (sungguh mulia dan piawai putra dan putriku)."

Karena raja mengucapkan kaya 'sakyā vata', 'sungguh piawai', untuk memuji mereka, karena kata 'sakyā' ini yang artinya 'piawai', nama sakya diberikan kepada keturunan dari pangeran dan putri yang dipimpin oleh Ukkamukha dan menjadi terkenal.

Demikianlah kisah kemunculan para pangeran Sakya.

Mendirikan Koliya

Kemudian, pada suatu hari, si putri tertua, yang paling tua di antara para pangeran dan putri, terserang penyakit lepra, di seluruh tubuhnya timbul bisul-bisul bagaikan bunga-bunga sālimuggala atau parijāta.

Para pangeran berdiskusi, "Jika kita harus tinggal dan makan bersama-sama dengan kakak kita yang menderita penyakit kulit yang sangat mengerikan, kita juga akan tertular." Suatu hari, mereka berpura-pura akan pergi bersenang-senang di taman dan membawa kakak di dalam kereta. Ketika tiba di sebuah lapangan di tengah hutan, mereka menggali lubang yang cukup luas untuk seseorang dalam berbagai postur, berdiri, duduk, berbaring, dan berjalan. Dalam lubang itu yang dibuat mirip sebuah kamar, mereka meletakkan banyak makanan dan minuman, kemudian menempatkan sang kakak di dalamnya. Mereka juga menutupi lubang itu dengan kayu dan papan sebagai perlindungan dari bahaya dan membuat hutan di sekeliling pagar papan itu yang juga berfungsi sebagai atap yang ditutupi oleh tanah, kemudian mereka pulang ke Kapilavatthu.

Kira-kira pada waktu yang sama, raja Bārānasī yang bernama Rāma menderita penyakit lepra dan para pelayan perempuan dan menteri-menterinya serta pengawalnya merasa jijik dan takut. Ia menyadari keadaannya dan memasuki hutan setelah menyerahkan kerajaannya

kepada putra tertuanya. Ia membangun sendiri sebuah gubuk daun-daunan sebagai tempat tinggalnya. Karena memakan buah-buahan dan akar-akaran, penyakit kulitnya menjadi hilang dan ia sekarang memiliki kulit yang keemasan. Ketika sedang berjalan-jalan, ia tiba di sebuah pohon raksasa yang memiliki batang yang sangat besar dengan lubang di tengahnya. Ia membuat sebuah kamar yang luas, enam belas lengan ukurannya di dalam batang pohon tersebut. Ia membuat pintu masuk, jendela dan tangga. Kamar ini seperti kamar istana di mana ia tinggal sebelumnya.

Pada malam hari Rāma membuat api dan mengamati suara-suara rusa, babi hutan, dan binatang lainnya yang berasal dari tempat lain sebelum pergi tidur. Pagi harinya, ia mendatangi sumber suara yang ia dengar malam sebelumnya untuk mencari serpihan daging rusa, babi hutan, dan lain-lain yang tersisa dari makanan singa, macan dan lain-lain. Ia mengumpulkan daging ini kemudian memasaknya sebagai makanan baginya. Demikianlah caranya bertahan hidup.

Suatu hari, seekor macan, mencium bau tubuh putri yang keluar dari kamar bawah tanah yang tidak jauh dari tempat tinggal Rāma. Ketika si macan mengais atap kayu itu dan mencoba membukanya, sang putri sangat ketakutan sehingga ia berteriak sangat keras. Saat itu menjelang pagi dan Rāma mendengar teriakan itu setelah membuat api dan menyiapkan panci. Mendengar teriakan itu dan mengetahui bahwa itu adalah teriakan seorang perempuan, ia berlari menuju sumber teriakan itu pagi harinya dan bertanya, "Siapakah yang tinggal di bawah tanah ini?" Ketika ia mendapat jawaban, "Saya seorang perempuan," ia bertanya lagi, "Dari keluarga mana?" "Tuan, saya adalah putri dari Raja Okkāka." "Keluarlah," raja berkata. "Tuan, saya tidak bisa keluar," "Mengapa?" "Saya menderita lepra." Raja kemudian menanyakan permasalahannya dan mengetahui bahwa putri tidak keluar karena ia bangga akan status kebangsawanannya, raja memberitahukan bahwa ia sendiri adalah seorang raja dengan mengatakan, "Aku juga seorang bangsawan." Ia menarik putri keluar dari kamar bawah tanah dan membawanya ke tempatnya. Ia memberikan obat-obatan yang sama dengan yang ia gunakan. Sang putri memakannya dan penyakitnya berangsur-angsur berkurang hingga akhirnya lenyap. Kulit sang

putri kembali menjadi berwarna keemasan. Dengan persetujuan bersama, dua orang ini hidup bersama sebagai suami-istri.

Seiring berjalannya waktu, Permaisuri Piyā melahirkan putra kembar sebanyak enam belas kali sehingga seluruhnya berjumlah tiga puluh dua putra. Setelah usia mereka mencukupi, sang ayah, Raja Rèma, mengirimkan mereka untuk belajar sebagai seorang pangeran.

Suatu hari, seorang pemburu dari negara asal raja, Bārānasī, ketika datang ke hutan di dekat Pegunungan Himālaya, untuk mencari harta, bertemu dengan Rāma, karena mengenalinya sang pemburu berkata, "Tuan, aku mengenalimu dengan baik." Sang raja kemudian menanyakan segala hal mengenai kerajaannya dan selagi mereka berbincang-bincang, tiga puluh dua anaknya pulang. Melihat anak-anak ini, si pemburu bertanya, "Raja, siapakah anak-anak ini?" "Mereka adalah anakku," jawab raja. Setelah bertanya lebih lebih lanjut, ia mengetahui siapa ibu mereka dan berpikir, "Aku sekarang memiliki informasi yang dapat kuberikan sebagai hadiah kepada penguasa Vārāṇasī." Dengan pikiran demikian, ia kembali ke kota dan menceritakan kisahnya.

Raja Bārāṇasi yang pada waktu itu adalah putra Rāma merasa sangat gembira dan untuk membawa kembali ayahnya, ia datang disertai oleh empat lapis pasukan. Ia memberi hormat kepada ayahnya dan memohon, "Ayah, terimalah kembali kerajaan Bārāṇasī" "Anakku," jawab Rāma, "Aku tidak lagi memiliki keinginan untuk menjadi raja Bārānasī. Aku tidak akan kembali ke kota. Tebanglah pohon ini dan dirikan sebuah tempat tinggal dan sebuah kota baru untukku di tempat ini juga di pohon kola ini." Atas perintah ini, putranya, raja Bārānasī mendirikan sebuah kota baru.

Setelah kota baru tersebut dibangun setelah menebang pohon kola di tempat tinggal ayahnya, kota itu dinamai Koliya, karena kota ini terletak di jalur yang sering dilalui oleh macan, kota ini disebut juga Vyagghapajja. Setelah memberi nama kota ini, sang putra, raja Bārānasī, memberi hormat kepada ayahnya kemudian pulang.

Sewaktu Raja Rāma dan permaisurinya menetap di kota baru Koliya, Pīya suatu hari berkata kepada putra-putranya yang telah dewasa.

"Anakku, paman-pamanmu, para pangeran Sakya, memerintah di Kota Kapilavatthu. Putri-putri dari pamanmu berpakaian seperti ini, rambutnya seperti ini, gaya berjalannya dan tingkah lakunya seperti ini. Ketika mereka mendatangi pemandian untuk mandi, tangkaplah putri yang engkau suka dan bawalah kemari."

Sesuai petunjuk ibu mereka, para pangeran mendatangi pemandian para putri dari paman mereka, para pangeran Sakya, di Kapilavatthu dan setelah mengamati dan memilih, masing-masing membawa putri yang mereka pilih, setelah memperkenalkan diri dan membawa mereka selagi mereka berjemur untuk mengeringkan rambut mereka.

Mendengar peristiwa ini, para pangeran Sakya berunding, "Saudaraku, biarkanlah hal ini terjadi. Para pangeran Koliya ini adalah keturunan kakak tertua kita, jadi mereka masih keponakan kita, kerabat dekat kita." Mereka tidak menyalahkan para pangeran Koliya, dan karena merasa gembira, mereka mendiamkan hal ini.

Dari perkawinan antara Sakya dan Koliya ini, silsilah turun temurun tanpa terputus hingga masa Buddha.

Demikianlah, perkembangan keturunan Sakya terjadi dengan murni karena bercampur hanya dengan kerabat-kerabat dekat. Karena tidak pernah terputus sejak Raja Okkāka, sumber dari suku Sakya, berlanjut hingga Pangeran Siddhattha, Bakal Buddha, mereka tercatat dalam sejarah dengan reputasi yang baik sebagai "asambhinna khattiya" silsilah (kesatria yang tak terputus).

Mendirikan Devadaha

Para pangeran Sakya yang tinggal di Kapilavatthu memiliki kebiasaan pergi ke danau yang besar, indah, dan menyenangkan untuk bersenang-senang bermain air. Karena danau ini digunakan sebagai tempat olahraga bagi para penghuni istana, sehingga dikenal

sebagai Devadaha. (Deva untuk menyebutkan para pangeran Sakya dan daha berarti danau untuk bermain air.)

Suatu ketika, para pangeran Sakya tersebut datang ke danau untuk bersenang-senang namun tidak kembali lagi ke Kapilavatthu tetapi membangun pondok peristirahatan di dekat danau; seiring dengan berjalannya waktu, wilayah itu berkembang dan menjadi kota sendiri; yang dikenal dengan nama Devadaha.

Para pangeran Sakya yang tinggal di kota itu juga disebut Sakya Devadaha sesuai nama kota itu.

(Dikutip dari penjelasan Devadaha Sutta, Uparipaṇṇāsa Aṭṭhakathā).

Keturunan Ukkāmukha, Raja Sakya

Raja-raja Kapilavatthu adalah sebagai berikut:

(1) pendiri, Raja Ukkāmukha (ketika raja berbicara, seberkas cahaya terang keluar dari mulutnya, tanda keberkuasaan, seperti ayahnya Raja Okkāka),
(2) putranya Raja Nipuṇa,
(3) putranya Raja Candimā,
(4) putranya Raja Candamukha,
(5) putranya Raja Sivi,
(6) putranya Raja Siñjaya,
(7) putranya Raja Vessantara, Bodhisatta,
(8) putranya Raja Jāli,
(9) putranya Raja Sīhavahana,
(10) putranya Raja Sīhassara.

Sepuluh raja Sakya ini dan keturunan Raja Sīhassara hingga Jeyyasena, seluruhnya berjumlah delapan puluh ribu, berturut-turut memerintah Kerajaan Sakya Kapilavatthu.

Yang terakhir dari delapan puluh dua ribu sepuluh raja, Jeyyasena, memiliki seorang putra dan seorang putri yang bernama Sīhahanu

dan Yasodharā.

Pada waktu itu Raja Ukkāsakka dan Ratu Yasavatī dari Devadaha (juga) memiliki seorang putra dan seorang putri, bernama Añjana dan Kañcanā.

Dari perkawinan Pangeran Sīhahanu, putra Raja Jeyyasena dari Kapilavatthu dan Putri Kañcanā, Putri Ukkāsakka dari Devadaha, terlahir lima putra bernama (1) Suddhodana, (2) Amitodana, (3) Dhotodana, (4) Sakkodana, dan (5) Sukkodana (dikutip dari penjelasan Sammāparibbājaniya Sutta, Suttanipāta Aṭṭhakatthā, Vol. 2), dan dua putri bernama (1) Amitta dan (2) Pālitā.

Dari perkawinan Pangeran Añjana, putra Raja Ukkāsakka dari Devadaha, dan Putri Yasodhara, putri Raja Jeyyasena dari Kapilavatthu, terlahir dua putra dan dua putri. (Di sini, nama Raja Añjana juga dikenal dengan nama Mahā Suppabuddha.) kedua putra adalah Pangeran Suppabuddha dan Pangeran Dandāpani. Kedua putri adalah Siri Mahāmāyā dan Pajāpati Gotamī.

Pangeran Suddhodana, putra Raja Sīhahanu, menikah dengan kedua putri Raja Añjana: Putri Siri Mahāmāyā dan Putri Pajāpati Gotamī. Putri tertua melahirkan seorang putra bernama Pangeran Siddhattha dan putri kedua melahirkan Putri Rūpananda dan Pangeran Nanda.

Dari penjelasan ini, ada sepuluh raja keturunan dari Raja Ukkāmukha, pendiri Kapilavatthu.

Terdapat delapan puluh dua ribu raja keturunan dari Raja Sīhassara hingga Jeyyasena.

Kemudian dari putra Raja Jeyyasena, Raja Sīhahanu:
(1) putranya, Raja Suddhodana, dan
(2) putranya, Pangeran Siddhattha, Bakal Buddha.

Menjumlahkan seluruhnya dari tiga kelompok ini, terdapat 82.013 raja yang semuanya adalah Raja Sakya Asabhiññā dan memerintah

Kota Kapilavatthu.

Jika angka 82.013 ini sejak Raja Ukkāmukha hingga Pangeran Siddhattha, Bodhisatta, ditambahkan dengan angka sebelumnya 252.556 jumlah raja-raja di awal dunia dari Mahāsammata hingga Okkāka, hasilnya adalah 334.569.

Dari perkawinan pangeran Suppabuddha, putra Raja Añjana dan Putri Amittā, putri Raja Sīhahanu, terlahir Putri Bhadda Kañcanā atau Yasodhara dan Pangeran Devadatta.

Dari perkawinan Pangeran Siddhattha, Bakal Buddha, putra Raja Suddhodana dari Kapilavatthu dan Ratu Siri Mahāmāyā, dengan putri Bhadda Kañcanā atau Yasodharā, putri dari Raja Suppabuddha dari Devadaha dan Ratu Amitta, terlahir Rāhula.

(Pangeran Siddhattha Bakal Buddha hanya memiliki satu anak, Pangeran Rāhula; tidak memiliki anak lain lagi. Dalam riwayat Buddha dari sumber lain terdapat kisah yang dibuat-buat yang menceritakan bahwa selir Pangeran Siddhattha melahirkan anak-anak yang lain. Tetapi tidak ada bukti mengenai pernyataan ini dalam naskah-naskah lain dalam literatur Buddhis. Oleh karena itu, kita harus penuh keyakinan menganggap bahwa hanya ada satu putra dan tidak ada putra lain selain Rāhula.)

Raja Añjana, Kakek Buddha, Mengakhiri Era

Raja Añjana dari Devadaha, kakek Buddha (ibu Siri Mahāmāyā) mengakhiri Era Goza yang berlaku pada waktu itu. Ia membatalkan 8.649 tahun bulan baru, hari Sabtu di bulan Phagguna (Februari-Maret); dan sebagai penggantinya ia memperkenalkan era yang lain yang dimulai dari bulan Citta (Maret-April). (Ia membuat era baru yang digunakan sejak saat itu.) Era ini kelak disebut Mahā Era.

Penghapusan suatu era adalah tradisi duniawi yang kerap terjadi pada dunia sejarah. Tidak pernah terjadi dalam kasus penolakan terhadap suatu era atau penggunaan istilah Sakkaraj dan ungkapan Koza atau Goza dalam buku-buku Buddhis. Semua ini hanya

tercantum dalam kitab-kitab duniawi mengenai astrologi dan sejarah. Cara perhitungan dan ungkapan yang terdapat dalam karya-karya astrologi dan sejarah diambil dari orang-orang terpelajar selama periode Bagan, Pinya dan seterusnya di Myanmar untuk kemudahan dalam mencatat tanggal dan tahun dari suatu peristiwa.

Ejaan Sakkarāj, Sakarāj, dan Koza, Goza

Banyak tulisan mengenai Sakkarāj, Sakarāj, Kozs, dan Goza oleh Monywe Zetawun Sayadaw dalam karyanya Samanta-Cakhu Dīpanī, Vol. 2. Pendapat Sayadaw mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

"Banyak cara ditemui dalam menuliskan istilah ini, yang hanya berguna dalam mencatat dan menghitung jumlah tahun. Kesalahan ejaan tidak berpengaruh pada hal-hal duniawi; ejaan yang tepat juga tidak dapat membantu mendapatkan kebebasan dari saṁsāra karena tidak memiliki indra untuk memperoleh Pandangan Cerah dan pandangan benar. Karena alasan ini, semua bantuk penulisan ini memiliki manfaat masing-masing dan dapat diterima."

Pernyataan demikian tentu tidak memuaskan.

Singkatnya, disebut Sakkaraj karena, tata cara penulisan secara kronologis yang dihitung sejak suatu tanggal tertentu, yang ditentukan oleh raja yang mampu melindungi rakyatnya; disebut Sakaraj karena, dilakukan oleh Raja Sakka. Koza dan Goza menunjukkan suatu rentang waktu yang ditandai oleh pergerakan matahari dan bulan. (Sakkarāj berasal dari kata Sakkaraj, sakka artinya 'mampu' dan rāja adalah 'raja'; oleh karena itu Sakkaraj ditentukan oleh raja, yang mampu memberikan perlindungan kepada subjeknya. Sakaraj berasal dari Sakarājā, Saka adalah nama seseorang dan rājā adalah 'raja'; karena Sakarājā adalah suatu era yang dibuat oleh Raja Saka. Sedangkan Koza dan Goza, ko adalah matahari dan go adalah sebuah istilah untuk menyebutkan matahari dan bulan; za digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bergerak. Waktu yang dibutuhkan dalam satu siklus zodiak penuh oleh matahari dan bulan disebut tahun Koza atau Goza.

Juga tertulis Gocar.)

Istilah Kali-yug dan Sakkarāj

Dalam sebuah kalimat "Tahun Kali-yug Sakkarāj ini dan itu" dengan menggunakan istilah Kali-yug sebagai kata sifat sebelum Sakkarāj, Kali-yug dan Sakkarāj memiliki arti yang berbeda. Kalimat tersebut memiliki makna "tahun dari suatu era selama rentang waktu yang dimulai dari Kali-yug", akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

Di antara kappa pembentukan dan penghancuran yang disebut antara kappa, satu kappa pembentukan terdiri dari empat masa: kata-yuga, tetra-yuga, dvāpara-yuga, dan kali-yuga. Masing-masing memiliki periode kemajuan dan periode kemunduran. Ketika periode ini berulang hingga enam puluh kali, sebuah kappa pembentukan berakhir. Demikian pula halnya dengan kappa penghancuran, menurut sumber-sumber ilmiah. Dari keempat yuga, yang pertama, kata-yuga, berlangsung selama 1.728.000 tahun. Kemudian tetra-yuga selama 1.296.000 tahun. Diikuti oleh dvāpara-yuga selama 864.000 tahun. Akhirnya kali-yuga selama 432.000 tahun. (Catatan: jumlah tahun dvāpara-yuga adalah dua kali kali-yuga, tetra-yuga adalah tiga kali kali-yuga, dan kata-yuga adalah empat kali kali-yuga.). Total dari empat yuga ini adalah 4.320.000.

Selama masa kata-yuga semua manusia di seluruh empat penjuru (semua manusia) menjalani kebajikan seolah-olah mereka berdiri di atas empat kaki. Selama masa tetra-yuga semua manusia di tiga penjuru menjalani kebajikan seolah-olah mereka berdiri di atas tiga kaki, sedangkan satu penjuru tidak menjalani kebajikan. Selama masa dvāpara-yuga semua manusia di dua penjuru (setengah) menjalani kebajikan, sedangkan dua penjuru yang lain tidak menjalani kebajikan. Selama masa kali-yuga hanya manusia di satu penjuru menjalani kebajikan, sedangkan tiga penjuru lainnya tidak.

Guru kita, Buddha Gotama, muncul dalam tahun ke 2.570 kali-yuga, seperti yang tertulis pada Gotama Purāṇa. Dalam Kaṇḍa (bab)

pertama tertulis:

> Kalerārabbhato suñña satta pañcaduke gate
> saṁvacchare babhuva ve Dhammavido Gotamābhidho.

"Dua ribu lima ratus tujuh puluh tahun setelah dimulainya kali-yuga. Muncullah Gotama yang memahami Dhamma."

Jika Anda ingin mengetahui tahun Sāsana sekarang dan tahun kali-yuga sekarang, ambillah tahun sekarang (Era Myanmar) dan tambahkan 1.182 tahun; hasilnya adalah tahun Era Sāsana (Era Buddhis).

Untuk mendapatkan tahun kali-yuga adalah tahun Sāsana sekarang ditambah 2.570; hasilnya adalah tahun kali-yuga sekarang.

Secara singkat, ketika seseorang menulis "dalam tahun kali-yuga Sakkarāj x", yang dimaksudkan adalah tahun x dari Sakkarāj dalam masa kali-yuga. Masa kali-yuga berlangsung selama 432.000 tahun seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sakkarāj adalah perhitungan tahun yang ditetapkan oleh raja.

Ciri-Ciri Suara yang Memiliki Delapan Kualitas Bagaikan Brahmā

Merdunya Suara Burung Karavīka dan Kisah Asandhimittā

Istri Raja Dhammāsoka, Asandhimitā, bertanya kepada Saṁgha (sehubungan dengan suara Buddha yang merdu), "Adakah di dunia ini yang suaranya mirip dengan suara Buddha?" Jawaban yang diberikan oleh Saṁgha adalah, "Suara burung karavīka mirip dengan suara Buddha." Sang ratu bertanya lagi, "Di manakah burung ini tinggal?" Saṁgha menjawab, "Mereka hidup di Himavanta."

Sang ratu kemudian berkata kepada Raja Asoka, "Aku ingin melihat burung karavīka." Raja mengirimkan sangkar emas dengan perintah, "Seekor burung karavīka harus datang dalam sangkar ini!" Sangkar tersebut kemudian melayang terbang dan berhenti persis di depan

seekor burung karavīka. Mempertimbangkan, "Sangkar ini datang atas perintah raja; aku tidak dalam posisi untuk tetap tinggal di sini dan melawan perintah raja," burung itu masuk ke dalam sangkar, yang segera terbang kembali dan berhenti di depan raja.

Meskipun mereka sekarang telah memiliki burung itu, tak seorang pun yang dapat membuat burung itu bersuara. Sang raja berkata, "O Menteri, bagaimana kita membuatnya bersuara?" Para menteri menjawab, "Burung karavīka ini bersuara, O Raja, ketika mereka melihat teman-teman burung mereka." Asoka kemudian meletakkan banyak cermin di sekeliling burung tersebut.

Ketika burung tersebut melihat bayangannya sendiri di dalam kaca, berpikir bahwa teman-temannya telah datang, ia mengeluarkan suara perlahan namun menyenangkan bagaikan alunan musik yang dihasilkan oleh seruling dari batu delima. Mabuk oleh suara raja burung karavīka, Ratu Asandhimittā dan para penduduk Pāṭaliputta kegirangan, mereka menari-nari gembira.

Kemudian ratu merenungkan, "Bahkan suara burung karavīka ini, yang hanya seekor binatang, begitu merdunya. Apalagi suara Buddha, yang teragung. Kemerduan suaranya pasti tidak terbatas!"

Dengan membayangkan Buddha, ratu menjadi sangat gembira (pīti), dengan kegembiraan yang tanpa henti, ia mengembangkan Pandangan Cerah Vipassanā, tahap demi tahap, bersama-sama dengan tujuh ratus pelayan wanitanya, ia mencapai Buah Sotāpatti.

Penjelasan Tiga Puluh Dua Tanda-Tanda Besar

Perbuatan yang Menyebabkan Tiga Puluh Dua Tanda Besar

Karena disebutkan dalam Jinālaṅkāra Tīkā bahwa hanya penjelasan yang berhubungan dengan empat hal, yaitu (1) kamma, (2) kamma-sarikkhaka, (3) lakkhaṇa, dan (4) lakkhaṇānisamsa, dari masing-masing tiga puluh dua tanda-tanda utama yang dijelaskan dengan

baik, makna dari empat hal inilah yang akan dijelaskan berikut ini.

Dari empat hal ini, (1) kamma artinya unsur kebajikan yang dilakukan pada masa lampau yang bertujuan untuk mencapai Kebuddhaan, yang menyebabkan munculnya tanda-tanda utama tersebut; (2) kamma-sarikkhaka artinya kekuatan dari tanda-tanda tersebut sehubungan dengan kammanya; (3) lakkhaṇa artinya masing-masing dari tiga puluh dua tanda ini seperti telapak kaki yang rata dan seratus delapan gambar pada telapak kaki, dan lain-lain yang diperoleh dalam kehidupan terakhirnya sehubungan dengan kebajikan masa lampau; dan (4) lakkhaṇānisamsa artinya akibat tidak langsung dari kebajikan masa lampau yang menyebabkan munculnya tanda-tanda utama tersebut.

(Misalnya, Bodhisatta mengumpulkan jasa-jasa kebajikan selama kehidupan-kehidupan lampaunya dengan teguh dan mantap yang tidak dapat dihalang-halangi atau dihancurkan oleh makhluk lain. Karena kumpulan jasa ini, ia menikmati kenikmatan surgawi yang melebihi makhluk-makhluk lain dalam sepuluh hal. Ketika ia terlahir sebagai manusia, ia memperoleh tanda berupa telapak kaki yang rata bagaikan telapak sepatu emas. Dengan telapak kaki seperti ini, ia dapat berdiri dan berjalan dengan mantap; tidak seorang pun, apakah dewa atau manusia atau brahmā yang dapat menggoyahkannya. Kebajikan ini juga memberikan akibat lain: ia tidak tergoyahkan oleh kotoran-kotoran batin seperti keserakahan, kebencian, dan kebodohan dan juga oleh dua jenis kotoran eksternal: yang melawannya secara terang-terangan dan yang melawannya secara sembunyi-sembunyi.)

Di sini, kelompok kebajikan masa lalu yang ia lakukan dengan teguh dan mantap yang tidak dapat dihalang-halangi atau dihancurkan oleh makhluk lain adalah (1) kamma. Telapak kaki yang rata sebagai tanda dari kebajikan-kebajikannya pada masa lampau adalah (3) lakkhaṇa. Kemampuannya untuk berdiri dan berjalan dengan mantap adalah (2) kamma-sarikkhaka. Kemampuan yang melekat pada tanda ini, yang membentuk akibat, dengan kekuatan yang melekat pada kebajikan yang bertindak sebagai penyebab;

sifat yang melekat ini disebut kamma-sarikkhaka (sifat yang sesuai dengan kamma). Bagaikan membawa sebuah kendi yang penuh berisi air sama dengan membawa air di dalam kendi, demikian pula membicarakan mengenai tanda-tanda dan kekuatannya sama dengan membicarakan kekuatan tersebut. Oleh karena itu penjelasan dari lakkhaṇa dan penjelasan dari kamma-sarikkhaka terlihat mirip satu sama lain dalam Komentar Lakkhaṇā Sutta dari Pāthika Vagga Aṭṭhakathā. Usaha yang teguh dan mantap, yang diterapkan pada tindakan melakukan perbuatan baik di kehidupan lampau, menyebabkan Bodhisatta tidak hanya memiliki telapak kaki yang rata, tetapi juga menyebabkan akibat-akibat tidak langsung lainnya, yaitu kemampuan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya dari dalam maupun dari luar dirinya; akibat-akibat langsung maupun tidak langsung ini adalah (4) lakkhaṇāsaṁasa

(Sekarang, sehubungan dengan tanda-tanda utama Bodhisatta, perbuatan-perbuatan pada masa lampau yang menjadi penyebab dan hal-hal lainnya akan dijelaskan secara singkat yang dikutip dari Lakkhaṇa Sutta, Tipiṭaka, dan sumber-sumber lain dalam bahasa yang mudah dimengerti.)

Telapak Kaki yang Rata

(1) Bodhisatta telah melakukan kebajikan-kebajikan selama kehidupan-kehidupan lampau-Nya dengan teguh dan mantap yang tidak dapat dihalang-halangi atau dihancurkan oleh makhluk lain. Karena jasa-jasa ini, Ia menikmati kenikmatan surgawi yang melebihi makhluk-makhluk lain dalam sepuluh hal: umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuasaan, pengikut, objek indra yang berlimpah di alam surga seperti pemandangan indah, suara merdu, wangi-wangian, rasa lezat, dan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan; di alam manusia, Ia memperoleh tanda berupa 'telapak kaki yang rata bagaikan sepatu emas'. Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga Ia akan menjadi raja dunia (cakkavatti) yang memiliki tujuh pusaka dan memerintah di empat benua seperti pada waktu terlahir sebagai Mahāsudassana Cakkavatti; dan sebagai akibat tidak langsungnya,

Ia akan terbebas dari bahaya yang berasal dari musuh-musuh-Nya. Jika Ia melepaskan keduniawian, seperti pada kelahiran terakhir-Nya sebagai Pangeran Siddhattha, Ia mencapai Kemahatahuan dan mencapai Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam; dan akibat tidak langsungnya adalah akibat ini tidak dapat dihentikan atau diancam oleh musuh-musuh internal kotoran batin seperti keserakahan, kebencian, dan kebodohan, dan oleh musuh eksternal seperti petapa, brahmana, dewa, Māra atau brahmā yang menentang-Nya secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi.

Seratus Delapan Lingkaran Bergambar di Telapak Kaki

(2) Selama banyak kehidupan pada masa lampau, Bodhisatta telah melayani makhluk-makhluk lain demi kesejahteraan mereka. Ia melenyapkan rasa takut dari mereka yang ketakutan. Ia melakukan dāna beserta pemberian-pemberian lainnya. (Misalnya, sewaktu Ia mendanakan jubah dan pakaian Ia juga sekaligus mendanakan makanan sebagai dāna tambahan kepada penerima dāna-Nya; Ia juga mempersilakan mereka duduk, menghormati dengan bunga dan wangi-wangian dan menyajikan minuman. Kemudian, Ia mengucapkan tekad untuk menjalani sīla dan bertekad untuk mencapai Kemahatahuan. Setelah itu, barulah Ia menyerahkan jubah dan pakaian dengan penuh hormat. Demikianlah Bodhisatta memberikan dāna utama dan dāna tambahan.) Sebagai akibat dari kebajikan itu, Ia menikmati kebahagiaan surgawi yang melebihi semua dewa-dewa lain dalam sepuluh hal seperti yang telah dijelaskan di atas; terlahir di alam manusia Ia memiliki tanda nomor 2 berupa seratus delapan lingkaran bergambar di telapak kaki-Nya. Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap sebagai perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia juga akan memiliki banyak pengikut yang terdiri dari para brahmana, orang-orang kaya, dan lain-lain; jika Ia melepaskan keduniawian saat menjadi Pangeran Siddhattha, Ia akan menjadi seorang Buddha Yang Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia memiliki banyak pengikut yang terdiri dari para bhikkhu, bhikkhunī, siswa-siswa awam laki-laki dan perempuan, para dewa, manusia, asura, nāga dan gandhabba.

Di sini, perbuatan dāna yang disertai pemberian tambahan dalam banyak kehidupan lampaunya adalah (1) kamma. Kemampuan gambar pada telapak kaki yang sempurna seolah-olah menunjukkan, "Agar dewa dan manusia mengetahui bahwa Bodhisatta telah melakukan kebajikan dāna yang disertai dengan dāna tambahan" adalah (2) kamma-sarikkhaka. Tanda pada telapak kaki adalah (3) lakkhaṇa. Pengikut yang banyak (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Tumit yang Menonjol, Jari-jemari Tangan dan Kaki yang Panjang dan Tubuh yang Tegak

(3) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta menjauhkan diri dari pembunuhan. Tidak pernah Ia memegang senjata dengan tujuan untuk membunuh. Ia hidup dalam cinta kasih dan welas asih, memelihara kesejahteraan makhluk lain. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi yang melebihi semua dewa-dewa lain dalam sepuluh hal; terlahir sebagai manusia, Ia memiliki tiga tanda utama; no. 3 tanda tumit-Nya yang menonjol, no. 4 jari-jemari tangan dan kaki yang panjang, no. 5 tubuh yang tegak, jika Ia memilih untuk tetap sebagai perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia akan berumur panjang hingga akhir umur kehidupan manusia pada waktu itu; tidak seorang pun yang dapat melukai-Nya (atau membunuh-Nya). Jika melepaskan keduniawian seperti pada kelahiran terakhir-Nya sebagai Pangeran Siddhattha, Ia akan menjadi seorang Buddha Yang Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia akan hidup hingga empat perlima dari umur kehidupan manusia waktu itu; tidak satu makhluk pun, baik petapa, brahmana, dewa, Māra, atau brahmā, mampu mengancam kehidupan-Nya (atau membunuh-Nya).

Empat Harta Buddha yang Tidak Dapat Diganggu

Ada empat harta seorang Buddha yang tidak dapat diganggu oleh makhluk lain, yaitu:

(1) empat kebutuhan yang diperuntukkan dan dibawa untuk-Nya,

(2) kehidupan-Nya,

(3) tanda-tanda-Nya, dan
(4) cahaya-Nya
(Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā Vol. 2).

atau,

(1) segala benda yang berhubungan dengan empat kebutuhan yang dibawa untuk-Nya,
(2) kehidupan-Nya,
(3) delapan puluh tanda-tanda kecil dan cahaya tubuh-Nya, (cahaya bulan, matahari, dewa, dan brahmā tidak mampu menandingi cahaya tubuh Buddha), dan
(4) kemahatahuan-Nya
(Vinaya Pārājika-kaṇḍa Aṭṭhakathā, Vol. 1)

Kamma, Kamma-sarikkhaka, dan Lain-lain dari Tanda-tanda di Atas

Sehubungan dengan tiga tanda-tanda yang telah dijelaskan di atas, (1) kamma adalah menjauhkan diri dari pembunuhan, (2) kamma-sarikkhaka adalah kemampuan dari bentuk dan panjang dari tumit, jari-jemari tangan dan kaki serta tubuh yang tegak untuk menjelaskan makna dari tanda ini. Penjelasannya: mereka yang melakukan pembunuhan biasanya mendekati korbannya dengan berjingkat-jingkat agar langkah kakinya tidak terdengar. Akibatnya, ketika terlahir sebaga manusia, beberapa dari mereka memiliki kaki yang melengkung ke dalam seperti busur, beberapa melengkung keluar, beberapa memiliki telapak yang melengkung, beberapa memiliki jari-jemari kaki yang bengkok, dan yang lain lagi memiliki tumit yang bengkok; seolah-olah tanda-tanda ketidaksempurnaan ini mengatakan, "Biar semua orang tahu perbuatan membunuh yang kulakukan dengan berjingkat-jingkat," tetapi Bodhisatta memiliki tanda berupa tumit yang bulat dan panjang seolah-olah mengatakan "Biar semua orang tahu bahwa aku tidak pernah membunuh yang dilakukan sambil berjingkat-jingkat." Demikian pula, mereka yang ingin membunuh mendekati korbannya dengan membungkuk-bungkuk agar tidak terlihat oleh orang lain. Sebagai akibatnya, sewaktu mereka terlahir kembali sebagai manusia, beberapa

memiliki tubuh yang bungkuk, beberapa pendek dan gemuk, beberapa pincang, seolah-olah tanda-tanda ketidaksempurnaan ini mengatakan, "Biar semua orang tahu perbuatan membunuh yang kulakukan dengan membungkuk-bungkuk." Bodhisatta memiliki tubuh yang tegak sempurna seperti brahmā, sebuah tanda manusia luar biasa; seolah-olah mengatakan, "Biar semua orang tahu bahwa aku tidak pernah membunuh, yang dilakukan sambil membungkuk-bungkuk." Demikian pula, mereka yang ingin membunuh, memegang senjata, misalnya sebuah pentungan, dan memukul korbannya sampai mati. Akibatnya, sewaktu menjadi manusia, mereka memiliki lengan yang pendek, jari-jemari yang bengkok dan tidak terlihat jelas karena jari-jemari tangannya saling menempel satu sama lain serta rata dengan telapak tangannya seolah-olah mengatakan, "Biar semua orang tahu kejahatan mereka." Sebaliknya, Bodhisatta memiliki lengan yang panjang dan jari-jemari yang indah, sebuah tanda seorang manusia luar biasa, seolah-olah mengatakan, "Biar semua dewa dan manusia tahu bahwa ia tidak pernah membunuh dengan pentungan dalam genggaman tangan-Nya." Kemampuan tanda-tanda ini untuk menjelaskan makna umur panjang disebut kamma-sarikkhaka. Tiga tanda utama ini—tumit yang panjang, jari-jemari tangan dan kaki yang panjang dan tubuh yang tegak—adalah (3) lakkhaṇa. Hidup selama umur kehidupan pada waktu itu adalah (4) lakkhaṇānisamsa.

Daging yang Penuh di Tujuh Bagian Tubuh-Nya

(4) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta memberikan makanan-makanan lezat seperti kue-kue, mentega, nasi susu, dan lain-lain. Sebagai akibat dari kebajikan ini, ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia ia memiliki tanda utama no. 16 yaitu daging yang penuh di tujuh bagian dari tubuhnya, yaitu kedua kura-kura kaki, kedua punggung tangan, kedua bahu dan leher. Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Yang Mahatahu. Dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia akan menerima banyak makanan lezat baik dalam bentuk padat maupun cair untuk dinikmati, dimakan ataupun diminum.

Di sini, kebajikan memberikan makanan lezat selama masa lebih dari seratus ribu kappa adalah (1) kamma. Kemampuan dari tanda berupa daging yang penuh dan padat di tujuh bagian tubuh-Nya seolah-olah mengatakan, "Biar dewa dan manusia tahu bahwa Bodhisatta telah melakukan kebajikan memberikan makanan-makanan lezat, dan lain-lain dalam kehidupan-kehidupan lampau-Nya yang menjadi penyebab dari apa yang Ia miliki dalam kehidupan sekarang," yaitu (2) kamma-sarikkhaka. Daging yang penuh di tujuh bagian tubuh-Nya adalah (3) lakkhaṇa. Menerima banyak makanan lezat adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Tangan dan Kaki yang Halus dan Lembut Mirip Jaring Emas

(5) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta banyak membantu makhluk-makhluk lain dengan empat objek pendukung (Saṅgahavatthu). Kepada mereka yang senang akan benda-benda, ia membantu mereka dengan memberikan (dāna); kepada mereka yang memerlukan kata-kata hiburan, ia membantu dengan memberikan kata-kata yang manis (piyavācā) sebuah Saṅgahavatthu yang lain; kepada mereka yang memerlukan naiahat-nasihat, ia membantu dengan memberikan nasihat-nasihat atau tindakan (atthacariyā), Saṅgahavatthu (ketiga), dengan mengatakan, "Inilah yang harus dilakukan," "Hal ini tidak boleh dilakukan," "Orang-orang seperti ini harus bergaul dengan…," "Orang seperti ini tidak boleh bergaul dengan…," dan seterusnya. Mereka yang senang diperlakukan sama baik dalam hal kemakmuran maupun kemiskinan, Ia membantu dengan memperlakukan mereka dengan sederajat (samānattatā), Saṅgahavatthu (keempat). Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia ia memiliki tanda utama no. 5 yaitu tangan dan kaki yang halus dan lembut serta tanda utama no. 6 yaitu tangan dan kaki itu mirip jaring emas. Karena Ia memiliki dua tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Yang Mahatahu. Dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia memiliki sekelompok pengikut yang siap melayani-Nya bagaikan tergenggam erat dalam genggaman-Nya.

Di sini, kebajikan dalam hal membantu banyak makhluk dengan empat saṅgahavatthu dalam banyak kehidupan lampaunya adalah (1) kamma. Mereka yang tidak melakukan kebajikan ini memiliki tangan dan kaki yang kasar dan jari-jemari yang tidak sama panjang. Bodhisatta, memiliki tangan dan kaki yang halus dan lembut; jari-jemari tangan dan kaki-Nya rata dan sama panjang bagaikan jaring emas seolah-olah untuk memberitahukan dewa dan manusia bahwa Ia telah memberikan bantuan kepada banyak makhluk dengan empat Saṅgahavatthu dalam banyak kehidupan lampaunya. Kemampuan kualitas kehalusan dan kelembutan tangan dan kaki ini dan kerataan jari-jemari ini untuk menjelaskan adalah (2) kamma-sarikkhaka. Kehalusan dan kelembutan tangan dan kaki ini dan jari-jemari yang rata dan sama panjang adalah (3) lakkhaṇa. Memiliki sekelompok pengikut yang siap melayani-Nya bagaikan tergenggam erat dalam genggaman-Nya adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa

Pergelangan Kaki yang Agak Tinggi dan Bulu Badan yang Bergelung ke Atas

(6) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta telah menjauhkan diri dari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat; Ia hanya mengucapkan kata-kata yang sopan dan bermanfaat untuk saat ini dan masa-masa mendatang. Ia hanya memberikan khotbah Dhamma yang berhubungan dengan Sepuluh Perbuatan Baik yang membawa menuju Pembebasan saṁsāra. Dengan memberikan khotbah-khotbah keagamaan kepada banyak orang untuk meningkatkan kemakmuran mereka dengan sepuluh kebajikan, Ia memberikan dāna Dhamma. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 7 yaitu pergelangan kaki yang agak tinggi dan bebas debu dan tanda utama no. 4 yaitu bulu badan yang bergelung ke arah atas. Karena ia memiliki dua tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Yang Mahatahu. Dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia mencapai tingkat tertinggi mengalahkan semua makhluk lainnya dalam hal kemasyhuran dan keunggulan.

Di sini, kebajikan memberikan khotbah Dhamma yang membawa ke tingkat yang lebih tinggi adalah (1) kamma. Mereka yang tidak melakukan kebajikan ini memiliki pergelangan kaki yang rendah dan bulu badan yang mengarah ke bawah solah-olah mengatakan, "Biar orang-orang tahu tentang kegagalan mereka dalam memberikan kata-kata Dhamma." Tetapi, Bodhisatta memiliki dua tanda ini yaitu, pergelangan kaki yang agak tinggi dan bulu badan yang bergelung dan menghadap ke atas, seolah-olah mengatakan, "Biar dewa dan manusia tahu bahwa Ia telah memberikan khotbah yang dapat mengangkat mereka ke tingkat spiritual yang lebih tinggi." Oleh karena itu kemampuan dari dua tanda untuk menunjukkan hal demikian adalah (2) kamma-sarikkhaka. Dua tanda itu adalah (3) lakkhaṇa. Bodhisatta yang melebihi semua makhluk lainnya adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Kaki yang Mirip Kaki Eṇī

(7) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta dengan sungguh-sungguh mengajarkan dan menganjurkan murid-murid-Nya yang belajar kepada-Nya. Ia memberikan pelajaran sedemikian sehingga murid-murid-Nya dapat belajar dan berlatih dengan cepat dan tanpa kesulitan; Ia mengajari berbagai ilmu dan keahlian, dalam berbagai aturan moralitas (caraṇa) seperti Lima Sīla, Sepuluh Sīla dan Pātimokkha Sīla, serta ajaran-ajaran seperti kammasakatā (kebenaran bahwa setiap makhluk memiliki kammanya sendiri). Dalam setiap pelajarannya, Ia tidak pernah merahasiakan atau menyimpan sesuatu untuk diri-Nya sendiri. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 8 yaitu kaki yang bulat penuh, panjang dan elok, bagaikan kaki rusa, yang disebut eṇī (atau bulir padi).

Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, sebagai akibat tidak langsungnya, Ia dengan mudah memperoleh kebutuhan-kebutuhan seorang raja baik yang hidup maupun yang mati. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Yang Mahatahu. Dan sebagai

akibat tidak langsungnya, Ia dengan mudah dapat memperoleh kebutuhan untuk menjadi bhikkhu dengan cepat dan lengkap.

Di sini, kebajikan dalam memberikan berbagai pelajaran dengan sungguh-sungguh dalam banyak kehidupan lampaunya adalah (1) kamma. Mereka yang tidak mengajar murid-muridnya dengan sungguh-sungguh namun membuang waktu mereka dengan menyuruh mereka melayaninya dengan hormat, akan menyebabkan betis mereka membesar seolah-olah dipindahkan dari kaki bagian depannya. Sebaliknya, betis Bodhisatta bulat dan tinggi seolah-olah mengatakan, "Biar dewa dan manusia tahu akan kesungguhan-Nya dalam memberikan pelajaran tanpa merahasiakan apa pun untuk dirinya sendiri." Kemampuan tanda ini untuk menunjukkan hal demikian adalah (2) kamma-sarikkhaka. Betis yang indah adalah (3) lakkhaṇa. Dapat memperoleh kebutuhannya dengan mudah dan cepat adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Kulit yang Halus

(8) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta banyak bergaul dengan para petapa dan brahmana dan berdiskusi dan bertanya, "Yang Mulia, apakah kebajikan itu?", "Apakah kejahatan itu?", "Apakah cacat?", "Apakah yang bukan cacat?", "Apakah yang harus diikuti?", "Apakah yang tidak boleh diikuti?", dan "Apakah itu yang jika dilakukan akan mengakibatkan kebahagiaan dalam waktu yang lama?" Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 12 yaitu kulit yang halus. Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia yang bijaksana, di antara mereka yang menikmati kenikmatan indra, tidak ada orang yang dapat menandingi apalagi melebihinya dalam hal kebijaksanaan. Jika Ia melepaskan keduniawian seperti pada kelahiran terakhirnya sebagai Pangeran Siddhattha, Ia akan menjadi Buddha Yang Mahatahu dan Mahabijaksana; Ia memiliki puthu-paññā, pengetahuan mengenai indra, unsur-unsur dan lain-lain; hāsa-paññā, pengetahuan yang timbul bersamaan dengan semangat dan kegembiraan, javana-paññā, pengetahuan akan peristiwa-peristiwa yang muncul

dengan cepat, tikha-paññā, pengetahuan yang dengan cepat dapat melenyapkan kotoran, dan nibbedhika-paññā, pengetahun yang menembus keserakahan, kebencian, dan kebodohan yang sulit ditembus; sebagai akibat tidak langsungnya, Ia memiliki kecerdasan yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya.

Kulit yang Kuning Cerah Bagaikan Emas

(9) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta sangat jarang marah. Jika Ia sampai marah, ia dengan segera memadamkannya. Ia juga sangat jarang gelisah. Walaupun seseorang marah kepada-Nya, Ia tidak pernah merasa gusar, benci, marah, terganggu atau dendam. Selain itu, Ia malah akan memberikan pakaian yang baik, jubah dan alas tidur kepada mereka. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 11 yaitu, kulit yang kuning cerah bagaikan emas murni siṅūgī-nikkha. Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Yang Mahatahu, sebagai akibat tidak langsungnya, Ia dengan mudah memperoleh pakaian yang baik, jubah, dan alas tidur.

Di sini, keadaan yang bebas dari kemarahan dan tindakan memberikan pakaian yang baik, jubah dan alas tidur dalam banyak kehidupan lampaunya adalah (1) kamma. Wajah seorang yang sedang marah dan tidak tenang, adalah sangat buruk sekali. Tidak ada hiasan yang lebih baik daripada pakaian yang baik dan indah. Oleh karena itu, mereka yang tidak dapat menahan kemarahan dan tidak pernah memberikan pakaian yang baik, jubah, dan alas tidur tidak akan memiliki wajah yang enak dipandang seolah-olah memberitahukan tentang kemarahan mereka pada masa lalu. Wajah dari orang yang tidak pernah atau jarang marah terlihat enak dipandang, wajahnya tenang. Ada empat cara untuk memperoleh kecantikan:

(1) memberikan dāna makanan di kehidupan lampau,
(2) memberikan dāna pakaian di kehidupan lampau,

(3) memberikan bantuan dengan menyapu,
(4) tidak marah-marah.

Dari semua persyaratan ini, Bodhisatta telah memenuhi semuanya dalam banyak kehidupan lampaunya. Oleh karena itu Bodhisatta memperoleh tanda utama no. 11 yaitu kulit kuning cerah bagaikan emas murni siṅūgi-nikkha yang memberitahukan kepada para dewa dan manusia bahwa Ia telah memenuhi empat persyaratan ini, hal ini adalah (2) kamma-sarikkhaka. Kulit keemasan adalah (3) lakkhaṇa. Memperoleh pakaian yang baik dengan mudah adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Organ Kelamin yang Tersembunyi

(10) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta membina hubungan yang sangat baik antara sanak saudara dan teman-teman yang terpisah jauh; Ia menciptakan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak yang tidak akrab; antara ayah dan anak yang tidak berkecocokan, antara saudara (laki-laki dan perempuan) yang saling bermusuhan. Ia bergembira di dalam keharmonisan yang Ia ciptakan. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 10 yaitu, organ kelaminnya tersembunyi di balik kulit seperti organ kelamin Raja Gajah Chaddanta. Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, sebagai akibat tidak langsungnya, Ia akan memiliki banyak keturunan yang mampu menghancurkan bala tentara musuh. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Yang Mahatahu. Dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia memiliki banyak anak yaitu siswa-siswa mulia yang mampu menghancurkan musuh kotoran batin.

Di sini, tindakan kebajikan menciptakan persatuan antara sanak saudara dalam banyak kehidupan lampaunya adalah (1) kamma. Ketika sanak saudara rukun, mereka saling melupakan kesalahan pihak lainnya. Bahkan ketika mereka bertengkar, mereka akan menjaga agar orang lain tidak sampai mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh saudaranya. Jika ada orang yang mengatakan,

"Ini adalah kesalahannya," mereka akan mengangkat tangan dan menyangkal, "Siapa yang melihat hal itu? Siapa yang mendengar hal itu? Tidak ada di antara kami yang melakukan kesalahan itu!" Demikianlah mereka saling menutupi kesalahan saudaranya. Dapat dikatakan bahwa Bodhisatta tidak memedulikan kesalahan semacam itu dan dengan cara demikian Ia membawa keharmonisan bagi sanak saudara dan teman-teman-Nya dengan menutupi kesalahan mereka agar jangan sampai terlihat sehingga mereka dapat hidup dalam kebahagiaan. Hal ini adalah (2) kamma-sarikkhaka. Organ kelamin yang tersembunyi di balik kulit adalah (3) lakkhaṇa. Memiliki ribuan siswa mulia yang seperti anaknya adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Tubuh yang Simetris dan Proporsional dan Telapak Tangan Panjang yang Dapat Menyentuh Lutut Tanpa Membungkukkan Badan

(11) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta sangat menghormati pelayan-pelayan-Nya setelah secara pribadi mengevaluasi perbuatan-perbuatan dan kualitas mereka. Hanya setelah Ia mengetahui kualifikasi mereka, Ia menunjukkan penghargaan yang sesuai dengan jasa mereka dan memutuskan, "Orang ini layak mendapat penghargaan ini," "Orang ini layak mendapat hadiah sebanyak ini." Jika Anda membayarkan setengah dari jumlah yang harus diberikan kepada mereka yang selayaknya mendapatkan secara penuh, itu artinya Anda menghancurkan setengah dari milik si penerima. Jika Anda memberikan dua kepada mereka yang selayaknya mendapatkan satu, artinya Anda menghilangkan satu dari milik Anda. Dengan tidak melakukan kedua hal ini (memberikan lebih ataupun kurang) Bodhisatta memberikan penghargaan kepada pelayan-pelayan-Nya dengan memberikan sesuai dengan apa yang layak mereka terima. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 19 yaitu tubuh yang simetris dan proporsional (bulat dan indah) bagaikan pohon banyan dan tanda utama no. 9 yaitu telapak tangan yang panjang yang dapat menyentuh lutut tanpa membungkukkan badan. Karena Ia memiliki kedua tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, sebagai

akibat tidak langsungnya, Ia akan memiliki berkah kekayaan seperti permata, emas, perak, dan benda-benda berharga lainnya, gudang harta dan lumbung. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu. Dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia memiliki kekayaan spiritual: keyakinan (saddhā), moralitas (sīla), pengetahuan (suta), pengorbanan (cāga), kebijaksanaan (paññā), rasa malu (hiri) dan rasa takut (ottappa) akan perbuatan jahat.

Di sini, penghargaan yang Ia berikan atas jasa seseorang adalah (1) kamma. Panjang rentang kedua tangan-Nya yang sama dengan tinggi badan-Nya dan panjang yang sama antara bagian tubuh atas dengan bagian tubuh bawah-Nya sebagai akibat dari tindakan itu adalah (2) kamma-sarikkhaka. Tubuh-Nya yang seperti pohon banyan, dan panjang yang sama antara bagian tubuh atas dengan bagian tubuh bawah-Nya adalah (3) lakkhaṇa. Memiliki tujuh kekayaan spiritual adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Tubuh yang Sempurna, Tidak Terlihat Kerutan Ruas Tulang Belakang di Punggung dan di Leher-Nya

(12) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta selalu menginginkan kesejahteraan banyak makhluk. Ia menginginkan keamanan bagi empat kebahagiaan yang dimiliki oleh umat manusia. Ia merenungkan, "Bagaimana agar makhluk ini memperoleh kemakmuran melalui saddhā?" "Bagaimana agar mereka memperoleh kemakmuran melalui sīla, menjalani lima peraturan atau sepuluh peraturan?" "Bagaimana agar mereka memperoleh kemakmuran melalui suta dan mengikuti nasihat-nasihat para bijaksana?" "Bagaimana agar mereka memperoleh kemakmuran melalui caga, dengan mengorbankan (melepaskan) apa yang mereka miliki?" "Bagaimana agar mereka memperoleh kemakmuran melalui panna?" "kebenaran dan pengetahuan bahwa semua makhluk memiliki kammanya sendiri?" "Bagaimana mereka mendapat kemajuan dalam hal kekayaan dan padi, tanah dan ladang, binatang-binatang berkaki dua dan berkaki empat, anak-anak dan istri, pelayan dan pekerja, sanak saudara dan teman-teman?" Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama

no. 17 yaitu tubuh yang sempurna bagaikan bagian depan dari seekor singa, tanda utama no. 18 yaitu punggung yang sempurna dari pinggang sampai leher bagaikan lempengan emas, tidak terlihat kerutan karena ruas tulang punggung-Nya, tanda utama no. 20 yaitu leher yang bundar dan proporsional. Karena Ia memiliki ketiga tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, sebagai akibat tidak langsungnya, Ia akan memperoleh banyak perhiasaan kerajaan dan kemewahan-Nya tidak akan berkurang. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, kebajikan duniawi dan non-duniawinya seperti saddhā, sīla, suta, cāga, paññā, dan lain-lain, tidak pernah menurun.

Di sini, keinginan-Nya untuk menyejahterakan banyak makhluk adalah (1) kamma. Kesempurnaan bentuk tubuh-Nya yang menunjukkan keinginan-Nya untuk menyejahterakan makhluk-makhluk lain adalah (2) kamma-sarikkhaka. Tubuh yang sempurna, leher yang bundar, dan punggung yang tanpa kerutan adalah (30 lakkhaṇa. Kekayaan duniawi dan non-duniawi yang tidak pernah berkurang adalah (4) lakkhaṇisaṁsa.

Tujuh Ribu Pembuluh Darah di Tenggorokan

(13) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta tidak pernah menyakiti makhluk lain dengan kedua tangan-Nya, dengan menggunakan batu, tongkat, pedang atau senjata apa pun. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 21 yaitu, "Tujuh ribu pembuluh darah di tenggorokan-Nya dan menyebarkan rasa makanan ke seluruh tubuh-Nya bahkan yang sekecil biji wijen sekalipun." Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia jarang menderita penyakit.

Di sini, kebajikannya yang tidak menyakiti makhluk lain adalah (1) kamma. Ia yang melukai orang lain dengan menggunakan

kedua tangan, dan lain-lain, biasanya memiliki luka, darah yang menggumpal di bagian tubuh korban yang dipukul yang akan menyebabkan kesakitan yang lebih lanjut. Sedangkan Bodhisatta, seolah-olah memberitahukan bahwa dalam kehidupan-kehidupan lampaunya Ia tidak pernah melakukan kekerasan kepada makhluk lain, sebuah kebajikan yang mengakibatkan kesehatan yang baik, Ia memperoleh tanda berupa pembuluh darah di tenggorokan-Nya, hal ini adalah (2) kamma-sarikkhaka. Pembuluh-pembuluh darah ini adalah (3) lakkhaṇa. Kesehatan-Nya yang baik adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Mata yang Biru Jernih dan Bulu Mata yang Lentik

(14) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta tidak pernah menatap marah dengan mata melotot kepada orang lain bagaikan mata udang. Tidak pernah Ia mendelik marah kepada orang lain. Jika orang lain menatap marah kepada-Nya, Ia hanya menutup mata. Hanya jika orang lain menatap-Nya tanpa kemarahan, Ia akan menatap kembali dengan penuh cinta kasih dan ketenangan, tidak pernah dengan kebencian. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 29 yaitu mata yang biru jernih dan tanda utama no. 30 yaitu bulu mata yang lentik bagaikan bulu mata anak sapi yang baru lahir. Karena Ia memiliki kedua tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia diperhatikan dan dijaga oleh para manusia, dewa, dan brahmā dengan penuh kepercayaan dan cinta kasih.

Di sini, Ia menatap orang lain dengan pandangan penuh cinta kasih dalam banyak kehidupan lampaunya adalah (1) kamma. Mereka yang sering mendelik sambil mengerutkan dahi dalam menatap orang lain, matanya cenderung terlihat demikian. Mereka yang menatap orang lain dengan tatapan penuh kasih sayang dan penuh hormat akan memiliki mata yang tenang dan dihiasi oleh lima kecantikan. Bodhisatta memiliki mata yang biru jernih, bulu mata-Nya lentik dan melengkung ke atas seolah-olah memberitahukan

tentang tatapan mata-Nya yang penuh kasih sayang dan penuh hormat pada masa lampau: semua ini adalah (2) kamma-sarikkhaka. Mata yang sangat biru jernih dan bulu mata yang sangat lentik melengkung ke atas adalah (3) lakkhaṇa. Diperhatikan dan dijaga dengan penuh hormat oleh makhluk-makhluk lain adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Lapisan Daging Tipis di Kening-Nya

(15) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta selalu memimpin sekelompok orang dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, ucapan-ucapan yang baik, pikiran-pikiran yang baik, dāna, moralitas yang baik, berpuasa, melayani orang tua, dan lain-lain. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 32 yaitu, "Lapisan daging tipis yang terlihat seperti ikat kepala emas di kening-Nya." Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia akan memiliki banyak makhluk sebagai pengikut-Nya atau Ia menjadi pemimpin dari banyak makhluk.

Di sini, tindakan-Nya memimpin sekelompok orang dalam melakukan kebajikan adalah (1) kamma; Ia yang memimpin orang-orang lain untuk melakukan kebajikan seperti dāna, dan lain-lain, tidak pernah terlihat sedih dalam sebuah perkumpulan; sebaliknya Ia akan mondar-mandir di antara orang-orang dengan kepala tegak tanpa rasa takut, namun dengan gembira dan perasaan puas. Ia juga memiliki banyak pengikut. Bodhisatta dalam banyak kelahiran lampau-Nya telah melakukan tindakan bajik ini. Untuk memberitahukan para dewa dan manusia akan hal ini, Bodhisatta lahir dengan daging tipis di kening-Nya (di sekeliling kepala-Nya); oleh karena itu, kemampuan daging tipis ini untuk memberitahukan kepada makhluk lain tentang kebajikan masa lampau-Nya adalah (2) kamma-sarikkhaka; daging tipis ini (di sekeliling kepala-Nya) adalah (3) lakkhaṇa. Banyaknya makhluk yang menjadi pengikut-Nya adalah (4) lakkhaṇnisaṁsa.

Bulu Badan dan Rambut di Antara Alis Mata-Nya

(16) Dalam banyak kehidupan lampaunya, Bodhisatta menjauhkan diri dari kata-kata dusta (musāvāda); Ia mengatakan apa yang benar; (tanpa disertai dusta), kata-kata benar yang Ia ucapkan dipercayai hingga akhir; Ia memiliki kata-kata yang sungguh-sungguh dan tegas; Ia mengucapkan kata-kata yang dapat dipercaya dan menjadi pegangan bagi banyak orang. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 13 yaitu bulu badan, masing-masing sehelai di setiap pori-pori tubuh-Nya dan tanda utama no. 31 yaitu rambut di antara kedua alis mata-Nya. Karena Ia memiliki kedua tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, semua kemauan-Nya dipenuhi oleh banyak makhluk.

Di sini, kebajikan-Nya dalam mengucapkan hanya kata-kata yang benar dalam banyak kehidupan lampau-Nya adalah (1) kamma. Kemampuan bulu badan-Nya, yang masing-masing sehelai di setiap pori-pori tubuh-Nya dan rambut yang tumbuh di kening-Nya untuk memberitahukan tentang kebajikan-Nya dalam berkata-kata benar adalah (2) kamma-sarikkhaka. Bulu badan dan rambut di antara kedua alis mata adalah (3) lakkhaṇa. Kemauan-Nya yang dilaksanakan oleh orang lain adalah (4) lakkhaṇisaṁsa.

Empat Puluh Gigi yang Saling Bersentuhan Satu Sama Lain

(17) Dalam banyak kehidupan lampau-Nya, Bodhisatta menjauhkan diri dari ucapan-ucapan yang menghasut yang dapat menyebabkan hilangnya rasa persahabatan di antara orang banyak; Ia sebaliknya membawa keharmonisan kepada mereka yang terpisah; Ia menjaga keutuhan hubungan mereka yang berhubungan baik; Ia merasa gembira di antara orang-orang yang bersahabat baik; Ia sangat senang melihat atau mendengar mereka yang bersatu padu; Ia hanya mengucapkan kata-kata yang dapat membangkitkan rasa persatuan di antara teman-teman. Sebagai akibat dari kebajikan

ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 23 yaitu gigi yang berjumlah persis empat puluh, dan tanda utama no. 25 yaitu gigi-gigi yang saling bersentuhan satu sama lain sehingga tidak ada celah di antaranya. Karena Ia memiliki kedua tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia, jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia diikuti para pengikut yang bersatu padu yang tidak dapat dipisahkan oleh makhluk lain.

Di sini, menjauhkan diri dari ucapan-ucapan menghasut selama banyak kehidupan lampau adalah (1) kamma. Mereka yang sering menghasut, tidak memiliki gigi lengkap berjumlah empat puluh, dan di antara gigi-gigi mereka terdapat celah, karena mereka membubarkan persatuan orang-orang lain dan memisahkan mereka. Bodhisatta, sebaliknya, memiliki empat puluh gigi dan saling bersentuhan satu sama lain, seolah-olah memberitahukan kepada dewa dan manusia akan perbuatan-Nya yaitu tidak mengucapkan kata-kata hasutan dalam banyak kehidupan lampau-Nya dalam saṁsāra. Jadi, kemampuan gigi-gigi itu dalam menyatakan tentang perbuatan-Nya itu adalah (2) kamma-sarikkhaka. Gigi yang lengkap berjumlah empat puluh dan tidak terdapat celah di antaranya adalah (3) lakkhaṇa. Memiliki pengikut yang bersatu padu dan tidak dapat dipisahkan oleh makhluk lain adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Lidah yang Panjang dan Suara yang Memiliki Kualitas Bagaikan Suara Brahmā

(18) Dalam banyak kehidupan lampau-Nya, Bodhisatta menjauhkan diri dari kata-kata kasar dan menghina; Ia selalu berkata-kata sopan, tanpa cela, menyenangkan, dan menarik hati banyak orang. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 27 yaitu, "Lidah yang panjang, rata dan lembut" dan tanda utama no. 28 yaitu suara-Nya yang memiliki delapan kualitas bagaikan brahmā. Karena Ia memiliki kedua tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia. Jika

Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, kata-kata-Nya sangat efektif, berpengaruh, dan penuh kuasa.

Di sini, tindakan menjauhkan diri dari kata-kata kasar dan menghina (pharusa-vācā) dan hanya berkata-kata yang manis, menyenangkan dan sopan dalam banyak kehidupan lampau-Nya dalam saṁsāra adalah (1) kamma. Mereka yang sering mengucapkan kata-kata kasar dan menghina memiliki lidah yang cacat, buruk, tebal, memiliki belahan di tengah sehingga orang lain akan mengetahui bahwa mereka adalah orang yang sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik dengan memelintir lidahnya. Sebaliknya Bodhisatta memiliki lidah yang panjang, rata, dan lembut seolah-olah memberitahukan para dewa dan manusia bahwa Ia tidak pernah mengucapkan kata-kata yang tidak baik melainkan kata-kata yang manis, merdu, dan sopan. Mereka yang sering berkata-kata kasar memiliki suara yang pecah, kasar, dan tidak menyenangkan dalam berbagai hal sehingga orang banyak akan mengetahui sumpah serapah yang mereka ucapkan dengan suara yang pecah dan parau. Bodhisatta memiliki suara dengan delapan kualitas seolah-olah mengatakan, "Biar para dewa dan manusia tahu akan ucapan-ucapan-Nya dalam banyak kehidupan lampau yang tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar, mengutuk yang menyebabkan suara menjadi kasar dan parau." Jadi, lidah yang panjang, rata, dan lembut dan delapan kualitas adalah yang menjelaskan kebajikan-Nya dalam berkata-kata adalah (2) kamma-sarikkhaka. Lidah yang panjang, rata dan lembut dan suara dengan delapan kualitas adalah (3) lakkhaṇa. Kepatuhan yang ditunjukkan oleh para dewa dan manusia, dan kata-katanya yang efektif, berpengaruh dan berkuasa adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa

Dagu yang Seperti Dagu Singa

(19) Dalam banyak kehidupan lampau-Nya, Bodhisatta menjauhkan diri dari kata-kata yang tidak bermanfaat yang bagaikan tanaman padi yang kekurangan pupuk dan gagal berbuah. Ia hanya mengatakan apa yang benar dan tepat sesuai peristiwa yang sedang berlangsung; Ia mengucapkan kata-kata yang bermanfaat, jujur, dan berhubungan dengan Dhamma, dan memberikan nasihat-

nasihat serupa kepada murid-murid-Nya; Ia mengucapkan dengan sungguh-sungguh apa yang bermanfaat yang disertai bukti-bukti bagaikan di dalam suatu pengadilan, yang layak diperhatikan oleh para pendengar-Nya. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 22 yaitu dagu yang sempurna (seperti hendak tersenyum) bagaikan dagu singa. Karena Ia memiliki tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia tidak akan dapat dicelakai oleh musuh-musuhnya baik dari dalam maupun dari luar.

Di sini, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat (sampha-palapa) adalah (1) kamma. Mereka yang sering mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat memiliki dagu yang melengkung, bengkok atau bentuk-bentuk lainnya yang tidak indah dilihat sehingga orang lain akan mengetahui bahwa mereka telah mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat. Bodhisatta, sebaliknya memiliki rahang yang sempurna seolah-olah memberitahukan dewa dan manusia bahwa Ia tidak mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat dan hanya mengucapkan kata-kata yang bermanfaat bagi pendengar-Nya. Kemampuan bentuk rahang yang sempurna ini untuk memberitahukan tentang kata-kata yang Ia ucapkan pada masa lampau adalah (2) kamma-sarikkhaka. Rahang yang sempurna dengan kemampuannya itu adalah (3) lakkhaṇa. Kekebalan-Nya dalam menghadapi serangan musuh-musuh-Nya baik dari dalam maupun dari luar adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa.

Gigi yang Proporsioanal dan Empat Gigi Taring yang Putih

(20) Dalam banyak kehidupan lampau-Nya, Bodhisatta telah menjauhkan diri dari penghidupan salah dan memiliki mata pencaharian yang bersih; Ia tidak melakukan berbagai bentuk kecurangan seperti menipu dalam hal timbangan, menipu dalam hal keranjang, menipu dalam hal uang; menerima suap, membujuk dengan cara menipu; menipu dengan barang-barang palsu; melakukan tindakan kekerasan seperti memotong tangan dan kaki,

membunuh, mengikat, merampas, menghancurkan kota-kota dan desa. Sebagai akibat dari kebajikan ini, Ia menikmati kebahagiaan surgawi seperti sebelumnya; saat terlahir sebagai manusia Ia memiliki tanda utama no. 24 yaitu gigi yang proporsional dan tanda utama no. 26 yaitu gigi taring-Nya putih cemerlang bagaikan bintang pagi. Karena Ia memiliki kedua tanda ini, jika Ia memilih untuk tetap menjadi perumah tangga, Ia akan menjadi raja dunia. Jika Ia melepaskan keduniawian, Ia akan menjadi Buddha Mahatahu; dan sebagai akibat tidak langsungnya, Ia memiliki banyak pengikut dan pelayan.

Di sini, penghidupan yang bersih dalam banyak kehidupan lampau-Nya adalah (1) kamma. Mereka yang memiliki penghidupan yang tidak bersih tidak memiliki gigi yang proporsional, baik bagian atas maupun bagian bawah, dalam maupun luar, dan gigi taringnya terlihat kotor seolah-olah memberitahukan orang lain mengenai kecurangan mereka. Sebaliknya, Bodhisatta memiliki gigi yang rata dan gigi taring-Nya putih cemerlang seolah-olah mengatakan, "Biar dewa dan manusia tahu akan penghidupan-Nya yang bersih yang Ia lakukan dalam banyak kehidupan lampau-Nya dalam saṁsāra." Jadi, kerapian gigi-Nya yang memberitahukan tentang kemurnian penghidupan-Nya dalam kehidupan lampau yang tidak terhitung banyaknya dalam saṁsāra adalah (2) kamma-sarikkhaka. Gigi yang rata dan taring yang putih adalah (3) lakkhaṇa. Banyaknya pengikut dan pelayan adalah (4) lakkhaṇānisaṁsa

Demikianlah
"Riwayat Agung Para Buddha"